Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 8

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-Israa' - Thaahaa)

Juz 15 & 16

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-8 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

ISBN 978-602-250-102-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili -ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria- dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 15 dan juz 16 Al-Qur'an ini merupakan jilid kedelapan dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur`an dan risalah Islam ke dalam realitas praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir,* yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`.*

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur`an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur`an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur`an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah SWT,

   *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur`an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah SWT.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur`an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur`an sebagai wahyu dari Allah SWT dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur`an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur`an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur`an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan*. Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur`an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah SWT menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah SWT sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur`anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur`an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur`an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur`an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur`an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur`an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur`an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur`an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah SWT untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur`an, yang diperintahkan dalam firman Allah SWT,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur`anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur`anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur`anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur`anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur`an, seperti kisah para nabi: Adam, Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa, serta kisah Al-Qur`an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur`an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

---

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur`an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur`an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur`an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur`an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

---

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR`AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur`an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah SWT berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur`an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur`an ini.

Al-Qur`an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur`an tidak bisa disebut Al-Qur`an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur`an, seperti *qiraa`at*

---

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas`ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa`idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR`AN

Al-Qur`an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur`an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur`an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur`an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur`an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah SWT berfirman,

*"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah SWT berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur`an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah SWT berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur`an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah SWT,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah SWT berfirman,

*"Dan Al-Qur`an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur`an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur`an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur`an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur`an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur`an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR`AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur`an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur`an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur`an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur`an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realitas atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur`an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur`an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realitas. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR`AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur`anul Kariim adalah firman Allah SWT dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur`an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah SWT,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah SWT,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR`AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy*, ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur`an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah SWT,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur`an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur`an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur`an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur`an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur`an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur`an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur`an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur`an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur`an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah.*[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur`an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur`an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin HIsyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur`an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur`an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur`an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur`an).

Kesimpulan, Pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur`an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَائِ ذِى الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur`an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur`an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR`AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

---

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur`an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur`an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur`an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur*, demi kehati-hatian agar Al-Qur`an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur`an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur`an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur`an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur`an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur`an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur`an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur`an). Sebuah kata dalam Al-Qur`an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa*`nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wadzan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan, *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur`an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur`an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur`an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur`an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur`anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur`an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah SWT berfirman,

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur`an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah SWT, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur`an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur`an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur`an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur`an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur`an. Allah SWT berfirman,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur`an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur`an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah SWT berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur`an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah SWT, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur`an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur`an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa`ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur`aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur`aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur`an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur`an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama,* berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua,* janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah SWT kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur`an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur`an, tanpa adanya kontradiksi. Allah SWT berfirman,

    *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realitas nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang– dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur`an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur`an, yaitu firman Allah SWT,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur`anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR`AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur`an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur`an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

---

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur`an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur`an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wadzan-wadzan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa Al-Qur`an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah SWT:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

*"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab."* **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur`an ini, Imam Syafi`i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan dzikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur`an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur`an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur`an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur`an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur`an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur`an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur`anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur`an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur`an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur`an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur`an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur`an bukan Al-Qur`an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur`an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur`an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur`an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur`an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur`an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur`an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur`an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur`an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur`an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an yang diturunkan kepa-

---

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur`an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur`an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah SWT.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ*, DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR`AN

Al-Qur`anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur`an, baik-ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)-yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau-menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*-ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah SWT,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya-karena air itu-tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah SWT,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya napas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah SWT,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur`an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi`i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta`wiilu Musykilil-Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur`an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur`an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur`an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah SWT mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur`an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur`an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur`an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1.000**
  - **Larangan: 1.000**
  - **Janji: 1.000**
  - **Ancaman: 1.000**
  - **Kisah dan berita: 1.000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin*. Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur`an. Dia berfirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur`an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur`an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan, madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur`an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah SWT memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur`an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

---

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim."*[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur`an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur`an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi`i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi`i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.
37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi`i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur`an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi`i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur`an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah SWT: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur`an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُرِيكُمْ). Sedangkan, menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاة) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh-semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
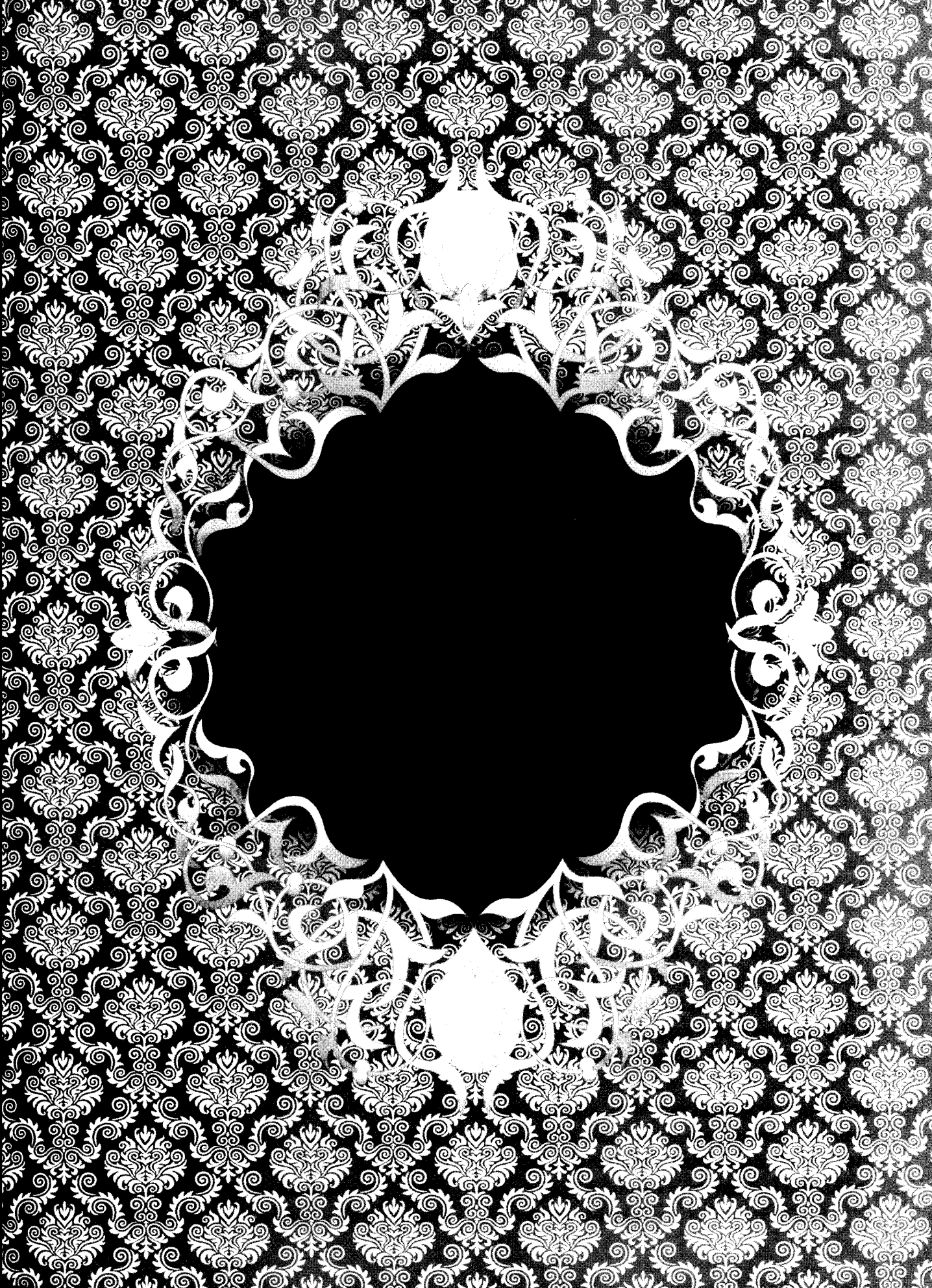
SURAH AL-ISRAA'

MAKKIYYAH, SERATUS SEBELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Israa' karena ia dibuka dengan mukjizat isra' Nabi saw. pada malam hari dari Mekah ke Madinah. Surah ini juga dinamakan surah Bani Isra'il karena surah ini memaparkan kisah dua kali terasingnya mereka di muka bumi sebab kerusakan yang mereka timbulkan. Allah berfirman,

"Dan Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar."

Hingga firman-Nya,

"Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang kafir. **(al-Israa': 4-8)**

Keutamaan Surah

Ahmad, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa Nabi saw. pada setiap malam membaca surah Bani Isra'il dan az-Zumar.

Al-Bukhari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., bahwa dia berkata tentang surah Bani Isra'il —surah ini—, surah al-Kahf, Maryam, Thaahaa dan al-Anbiyaa', "Surah-surah tersebut termasuk surah-surah yang pertama turun dan mempunyai keutamaan karena mengandung kisah-kisah."

Maksudnya surah-surah tersebut merupakan surah-surah yang pertama turun di Mekah dan mengandung kisah-kisah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Keterkaitan antara surah al-Israa' dengan surah an-Nahl tampak dari beberapa aspek berikut.

1. Setelah di akhir-akhir surah an-Nahl Allah SWT berfirman,

   "Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya." **(an-Nahl: 124)**

   Dalam surah al-Israa' Allah menjelaskan tentang syari`at Ahlus Sabt (orang-orang Yahudi) dan kondisi mereka. Allah juga memaparkan semua yang Dia syari`atkan kepada mereka di dalam Taurat.

   Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dia berkata, "Sesungguhnya seluruh kandungan Taurat tercakup dalam 15 ayat yang ada di dalam surah al-Israa'."

2. Di akhir surah an-Nahl Allah SWT memerintahkan Nabi untuk bersabar menghadapi kejahatan orang-orang musyrik yang menuduh beliau berdusta, mempraktikkan sihir dan seorang penyair, maka di dalam surah ini Allah menghibur beliau, menjelaskan kemuliaan dan ketinggian derajat di sisi Allah dengan diisra'-kan. Surah ini pun dibuka dengan menyebut bahwa peristiwa isra' itu, sebuah pemuliaan terhadap beliau dan pengagungan terhadap masjid al-Aqsha yang diIsyaratkan dengan kisah penghancurannya.
3. Di dalam surah an-Nahl dan al-Israa' dipaparkan nikmat Allah yang melimpah kepada manusia, hingga surah an-Nahl disebut sebagai surah *an-Ni'am* (bentuk plural dari kata ni'mat). Dan di surah al-Israa' dijelaskan tentang berbagai macam nikmat, baik yang umum maupun khusus, sebagaimana terdapat di dalam ayat ke 9 hingga ayat 12 dan ayat 70.
4. Allah SWT menjelaskan dalam surah an-Nahl bahwa Al-Qur'an adalah dari sisi-Nya, bukan buatan manusia. Sementara surah al-Israa' Allah menyebutkan tentang tujuan inti dari diturunkannya Al-Qur'an tersebut.
5. Dalam surah an-Nahl, Allah SWT menyebutkan kaidah-kaidah untuk mengambil manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di bumi. Dan di dalam surah al-Israa', Allah menyebutkan tentang kaidah-kaidah kehidupan sosial, seperti berbakti kepada kedua orang tua dan menunaikan hak-hak para kerabat, orang-orang miskin, ibnu sabil tanpa sikap kikir dan tanpa berlebihan. Juga pengharaman membunuh, zina, dan memakan harta anak yatim secara batil. Juga tentang mengepaskan takaran dan timbangan, serta menolak taklid tanpa ilmu.

Kandungan Surah

1. Surah al-Israa' berisi kisah tentang peristiwa agung dan mukjizat besar bagi penutup para nabi dan para rasul, yaitu mukjizat isra' dari Mekah ke Masjid al-Aqsha dalam waktu separuh malam saja. Hal ini tentunya merupakan bukti luar biasa akan kekuasaan Allah SWT serta merupakan pemuliaan terhadap nabi penutup tersebut.
2. Surah ini juga menceritakan kisah Bani Isra'il ketika mereka dalam kondisi baik dan ketika mereka melakukan kerusakan di muka bumi. Mereka dimuliakan dengan banyaknya harta dan anak ketika istiqamah di dalam ajaran Allah. Mereka terlunta-lunta dua kali di muka bumi karena pembangkangan dan kerusakan yang mereka perbuat, termasuk perusakan tempat ibadah mereka. Kemudian juga karena kerusakan yang mereka kembali lakukan dengan mengganggu Nabi saw. dan keinginan mereka mengusir beliau dari Madinah,

   "Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu." **(al-Israa': 76)**
3. Surah ini juga menjelaskan bukti-bukti fenomena alam yang menunjukkan kekuasaan, keagungan, dan keesaan Allah, seperti ayat,

   "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami)." **(al-Israa': 12)**
4. Surah ini juga menetapkan pilar-pilar kehidupan sosial yang bertumpu pada akhlak mulia dan etika yang baik. Seperti dijelaskan dalam ayat,

   "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia

dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak."

Hingga ayat,

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(al-Israa': 23-39)**

5. Surah ini juga mengecam orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan berupa para malaikat.

   "Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)." **(al-Israa': 40)**

   Kemudian surah ini juga menolak keyakinan mereka tentang adanya tuhan-tuhan lain selain Allah (ayat: 41-44). Mengecam pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan dan dikumpulkannya seluruh manusia (ayat: 49-52) (ayat: 98-99). Memperingatkan Nabi saw., jangan sampai menyetujui sebagian keyakinan orang-orang musyrik (ayat: 73-76).
6. Surah al-Israa' juga menjelaskan sebab tidak diturunkannya bukti-bukti indrawi yang menunjukkan kebenaran Nabi saw. (ayat: 59). Juga menjelaskan sikap keras kepala orang-orang musyrik yang mengusulkan agar diturunkan bukti-bukti kekuasaan Allah selain Al-Qur'an, seperti memunculkan aliran sungai dari dalam tanah, membuat Mekah menjadi taman dan kebun yang rindang, menurunkan kepingan-kepingan dari langit, kehadiran rombongan malaikat, rumah dari emas, dan diangkat ke langit. (ayat: 89-97).
7. Surah ini juga menjelaskan kesucian tugas Al-Qur'an dan keagungan tujuannya. Allah berfirman,

   "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus." **(al-Israa': 9)**

   Dan Allah berfirman,

   "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman." **(al-Israa': 82)**

   Juga menjelaskan ketidakmampuan manusia dan jin untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an (ayat: 88), semua ini menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an.
8. Surah ini juga mendeklarasikan pemuliaan terhadap manusia, berupa perintah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, sementara iblis menolaknya (ayat: 61-65). Juga pemuliaan terhadap keturunan Adam serta dilimpahkannya rezeki-rezeki yang baik kepada mereka (ayat: 70).
9. Surah ini menyebutkan berbagai nikmat Allah yang agung kepada para hamba-Nya (ayat: 12-17), kemudian menyebutkan celaan terhadap mereka yang tidak mau bersyukur,

   "Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa." **(al-Israa': 83)**

   Dan termasuk nikmat yang paling istimewa adalah ruh dan kehidupan (ayat: 85).
10. Surah ini membuat perbandingan antara orang yang menginginkan kenikmatan bersifat segera di dunia ini dan orang yang

menginginkan kenikmatan abadi (ayat: 18-21).

11. Surah ini menyebutkan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mendirikan shalat fardhu dan melakukan shalat Tahajjud di malam hari (ayat: 78-79). Juga cerita tentang masuknya beliau ke Madinah dan keluarnya beliau dari Mekah (ayat: 80).
12. Surah ini mengisyaratkan penggalan kisah Nabi Musa dengan Fir`aun dan Bani Isra'il (ayat: 101-104).
13. Surah ini menjelaskan tentang hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan kejadian, (ayat: 105-106).
14. Surah ini ditutup dengan penyucian bagi Allah dari adanya sekutu, anak, penolong dan pembantu. Juga tentang Asma'ul Husna milik Allah yang kita dianjurkan untuk berdoa dengan membacanya (ayat: 110-111).

Kesimpulan, surah al-Israa' ini berisi tentang penguatan pokok-pokok aqidah dan agama seperti surah-surah Makkiyyah lainnya. Yaitu pembuktian tauhid, kenabian, kebangkitan kembali, tentang sosok Nabi Muhammad saw., dukungan terhadap beliau dengan berbagai mukjizat untuk menunjukkan kebenaran beliau, serta bantahan terhadap syubhat (tuduhan-tuduhan) orang-orang musyrik.

PERISTIWA ISRA' DAN DITURUNKANNYA TAURAT KEPADA NABI MUSA

Surah al-Israa' Ayat 1-3

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾ وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidi Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Isra'il (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku, (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." **(al-Israa': 1-3)**

Qiraa'aat

﴿أَلَّا تَتَّخِذُوا﴾ Abu Amr membacanya (أَلَّا يَتَّخِذُوا).

I'raab

﴿سُبْحَانَ﴾ Dibaca *nashab* (*manshuub*) karena kata kerja yang tidak ditampakkan. Asalnya adalah (أسبح الله سبحان) saya bertasbih kepada Allah, Mahasuci. Kemudian kata ﴿سُبْحَانَ﴾ menempati posisi kata kerja yang tidak ditampakkan tersebut.

﴿لَيْلًا﴾ *Manshuub* sebagai *zharf.*

﴿أَلَّا تَتَّخِذُوا﴾ Kami katakan kepada mereka, "Janganlah kamu mengambil..." Redaksi "Kami berkata," sengaja tidak disebut, adalah hal yang biasa dalam bahasa Arab. Berdasarkan hal itu, (أن) hanyalah tambahan. Boleh juga (أن) mempunyai makna (أي), sehingga maknanya menjadi (أي لا تتخذوا), dengan demikian, lafal ﴿أَلَّا تَتَّخِذُوا﴾ merupakan tafsir bagi kata (هدى). Makna lainnya bisa juga (وجعلناه هدى لبني إسرائيل بألا تتخذوا).

Dalam bacaan lain, lafal ﴿أَلَّا تَتَّخِذُوا﴾ dibaca (أَلَّا يَتَّخِذُوا) dengan huruf *ya'*. Dengan bacaan ini maka maknanya adalah, "Dan Kami jadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka, agar

mereka tidak mengambil pelindung selain Aku."

﴿ذُرِّيَّةَ﴾ dibaca *nashab* bisa sebagai *badal* dari kata ﴿وَكِيلًا﴾, atau di-*nashab*-kan sebagai *nida'.* Atau *nashab* sebagai *maf'ul awwal* (objek pertama) dari kata kerja ﴿تَتَّخِذُوا﴾, dan lafal ﴿وَكِيلًا﴾ adalah *maf'ul tsani* (objek kedua). Atau kata ﴿ذُرِّيَّةَ﴾ dibaca *nashab* karena sebelumnya diperkirakan ada lafal (أعني) "maksud saya", atau karena *ikhitishaash.*

Dalam bacaan yang membaca kata ﴿ذُرِّيَّةُ﴾ secara *marfu',* maka posisinya adalah *badal* dari huruf *waw* yang ada di akhir lafal ﴿أَلَّا تَتَّخِذُوا﴾.

Balaaghah

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى﴾ Sebuah kalimat pembuka yang sangat bagus (*bara'atu istihlaal*). Karena isra' merupakan peristiwa yang luar biasa, maka surah ini dimulai dengan sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan.

﴿بِعَبْدِهِ﴾ *Idhaafah* untuk penghormatan dan pemuliaan.

﴿لِنُرِيَهُ﴾ Di sini terdapat *iltifaat* (perpindahan) dari kata ganti orang ketiga (*huwa*/dia, Allah) menjadi kata ganti orang pertama (*nahnu*/kami), sebagai bentuk pengagungan keberkahan-keberkahan agama dan dunia, dan pengagungan tanda-tanda kekuasaan Allah.

﴿وَآتَيْنَا مُوسَى﴾ Di sini juga terdapat *iltifaat* (perpindahan fokus) dari kata ganti orang ketiga (*huwa*/dia, Allah) menjadi kata ganti orang pertama (*nahnu*/kami).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سُبْحَانَ﴾ *Isim 'alam* seperti Utsmaan yang mempunyai arti *at-tasbiih* (*mashdar*), yaitu penyucian segala sifat lemah dan kurang yang tidak layak bagi keagungan dan kesempurnaan Allah. ﴿أَسْرَى﴾ dan (سرى) khusus untuk berjalan di malam hari. Peristiwa ini terjadi setahun sebelum Hijrah. Hikmah dari isra' ke Baitul Maqdis adalah karena masjid ini merupakan tempat berkumpulnya ruh para nabi dan tempat turunnya wahyu kepada para rasul dan nabi. Sehingga Rasulullah saw. diberi kehormatan dengan mengunjunginya dan menjadi imam shalat bagi para nabi yang lain. ﴿بِعَبْدِهِ﴾ yaitu Muhammad saw..

Kata *al-'abd* (hamba) meliputi ruh dan jasad. Di sini Allah memberi sifat "hamba" kepada Muhammad saw. karena menghamba kepada Allah merupakan kedudukan yang paling mulia. Dalam posisi sebagai penerima wahyu, Allah juga menyebutnya dengan sifat yang sama yaitu sebagai hamba.

Allah berfirman,

"Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." **(an-Najm: 10)**

Demikian ketika berposisi sebagai juru dakwah, Allah juga menyebut beliau sebagai hamba.

Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya." **(al-Jinn: 19)**

﴿لَيْلًا﴾ Faedah penyebutan dengan bentuknya yang *nakirah,* untuk mengisyaratkan betapa sebentarnya waktu yang ditempuh. ﴿مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾. Yaitu Masjid. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi saw. bersabda,

بَيْنَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فِي الْحِجْرِ عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانَ، إِذْ أَتَانِي جِبْرِيْلُ بِالْبُرَاقِ

"Ketika aku berada dalam kondisi antara sadar dan tertidur di dalam Masjidil Haram di Hijr yang ada di sisi Ka'bah, tiba-tiba Jibril mendatangiku dengan membawa Buraq."

Atau yang dimaksud adalah seluruh Tanah Haram di Mekah seluruhnya, yang disebut juga Masjidil Haram. Itu karena seluruh Tanah Haram adalah masjid, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw. ketika itu tidur di rumah Ummu Hani setelah shalat Isya. Lalu beliau diisra'kan dan kembali lagi pada malam itu juga. Kemudian beliau menceritakan kejadian itu kepada Ummu Hani dan beliau bersabda, "Para nabi ditampakkan kepadaku lalu aku menjadi imam shalat bagi mereka."

﴿الْمَسْجِدِ الأَقْصَى﴾ Baitul Maqdis. Masjid ini diberi sifat al-Aqsha (yang terjauh) karena jaraknya yang jauh dari pandangan mata penduduk kawasan Hijaz. ﴿الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ﴾ dengan keberkahan agama dan dunia. Karena ia merupakan tempat turunnya wahyu dan tempat ibadah para nabi dari zaman nabi Musa. Ia juga dikelilingi oleh sungai-sungai, pohon-pohon dan buah-buahan.

﴿لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا﴾ untuk Kami perlihatkan keajaiban-keajaiban kekuasaan Kami, seperti jarak yang seharusnya ditempuh satu bulan hanya ditempuh sebentar saja oleh Nabi saw. di malam hari. Juga kekuasaan-Nya yang membuat beliau dapat menyaksikan Baitul Maqdis, ditampakkannya para nabi kepada beliau, serta berdirinya beliau di posisi yang sederajat dengan mereka. ﴿السَّمِيعُ﴾ Maha Mendengar semua sabda Nabi saw. ﴿الْبَصِيرُ﴾ Maha Mengetahui segala perbuatan beliau. Lalu Dia memuliakan Nabi dan mendekatkan beliau kepada-Nya. Beliau kemudian berkumpul dengan para nabi, naik ke langit, melihat berbagai keajaiban alam langit, dan berbicara dengan Tuhannya.

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini adalah ancaman bagi orang kafir atas pendustaan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. berkenaan dengan peristiwa isra'. Jadi maksud ayat tersebut adalah, "Allah Maha Mendengar tentang apa yang kalian katakan dan Allah Maha Melihat segala perbuatan kalian."

﴿وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ Taurat. ﴿أَلَّا تَتَّخِذُوا﴾ artinya: (لئلا تتخذوا، أو بألا تتخذوا، أو على ألا تتخذوا) agar kalian tidak mengambil. Adapun bacaan dengan dengan huruf *ya'*, yaitu (أَلَّا يَتَّخِذُوا), maka artinya adalah agar mereka tidak menjadikan ﴿وَكِيلًا﴾ penolong. Maksudnya, Tuhan atau penolong selain Allah yang mereka jadikan sebagai tempat untuk menyerahkan segala urusan. ﴿مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ﴾ di dalam perahu. ﴿إِنَّهُ كَانَ عَبْداً شَكُوراً﴾ banyak bersyukur dengan selalu memuji Allah SWT dalam segala kondisi.

Sebab Turunnya Ayat tentang Isra'

Sebab turunnya ayat ini yaitu, Rasulullah saw. menyampaikan kepada orang-orang Quraisy tentang peristiwa isra' yang beliau alami, namun mereka mendustakannya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai pembenar bagi peristiwa isra' tersebut.

Lebih detail, setelah kembali dari isra' dan mi'raj, Nabi saw. pergi ke Masjidil Haram. Lalu beliau menyampaikan kepada orang-orang Quraisy tentang peristiwa isra' dan mi'raj yang beliau alami. Mereka pun sangat heran dengan apa yang beliau sampaikan karena menurut mereka hal itu tidak mungkin terjadi. Akibatnya ada sebagian orang yang sebelumnya beriman menjadi murtad. Beberapa orang pun mendatangi Abu Bakar untuk mendengarkan pendapatnya tentang cerita Rasulullah saw.. Abu Bakar berkata, "Jika dia (Nabi Muhammad saw.) yang mengatakannya, dia telah berkata benar." Orang-orang tersebut pun dengan heran berkata kepada Abu Bakar r.a., "Kamu memercayai apa yang dia sampaikan itu?" Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya aku telah memercayainya pada hal yang lebih jauh dari itu." Karena itulah Abu Bakar dijuluki ash-Shiddiq, yang membenarkan.

Kemudian sejumlah orang yang pernah pergi ke Baitul Maqdis meminta kepada beliau untuk menyebutkan ciri-ciri masjid itu. Baitul Maqdis pun ditampakkan, dan beliau langsung

menyebutkan ciri-cirinya kepada mereka. Mereka lalu berkata, "Ciri-ciri yang kamu sebutkan memang benar." Namun mereka kembali bertanya, "Beritahu kami tentang kafilah kami." Lalu Nabi saw. memberi tahu mereka jumlah unta yang ada dalam kafilah tersebut dan bagaimana kondisinya. Beliau bersabda, "Kafilah tersebut akan sampai di sini pada hari sekian berbarengan dengan terbitnya matahari dan di bagian depannya adalah unta *auraq*."[1] Mereka pun keluar ke jalan di perbukitan untuk menanti kedatangan kafilah dari Baitul Maqdis. Mereka mendapati rombongan kafilah yang datang sesuai dengan apa yang diberitakan oleh Rasulullah saw.. Namun, kemudian mereka tidak juga beriman dan berkata, "Ini tidak lain adalah sihir yang nyata."

Pendapat Ulama tentang Peristiwa Isra' dan Mi'raj

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Rasulullah saw. di-isra'-kan ke Baitul Maqdis dengan tubuhnya. Kemudian beliau di-mi'raj-kan ke langit hingga Sidratul Muntaha. Karenanya orang-orang Quraisy pun terheran-heran dan menganggapnya mustahil.

Abu Hayyan berkata, "Berdasarkan makna zahir dari ayat di atas, Rasulullah saw. di-isra'-kan dengan tubuh beliau. Oleh karena itu orang-orang Quraisy mendustakan dan mencela beliau habis-habisan karena menganggap beliau telah berdusta. Ketika Rasulullah saw. menceritakan peristiwa itu kepada Ummu Hani, Ummu Hani pun berkata, "Jangan Anda ceritakan peristiwa itu kepada orang-orang karena mereka akan mendustakan Anda." Seandainya isra' terjadi ketika beliau dalam kondisi tidur, tentu orang-orang tidak akan mengingkarinya. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan inilah yang hendaknya diyakini."

Hadits tentang isra' diriwayatkan di dalam kitab-kitab musnad dari sejumlah sahabat di berbagai penjuru dunia Islam. Disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh dua puluh sahabat.[2]

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dan Mu'awiyah yang menyebutkan bahwa peristiwa isra' dan mi'raj berlangsung ketika beliau dalam kondisi tidur, maka riwayat ini tidak benar. Seandainya riwayat itu benar, maka perkataan keduanya tidak bisa menjadi hujjah karena keduanya tidak menyaksikan peristiwa tersebut. Hal ini mengingat Aisyah ketika itu masih kecil dan Mu'awiyah juga masih dalam keadaan kafir. Di samping itu keduanya juga tidak menyandarkan kisah tersebut kepada Rasulullah saw., juga tidak meriwayatkannya dari beliau.

Korelasi antara ayat, *"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat)"* dengan ayat sebelumnya adalah, setelah disebutkan tentang pemuliaan dan pengagungan terhadap Nabi saw. dengan peristiwa isra' dan ditampakkan berbagai kekuasaan Allah kepada beliau, maka dalam ayat ini disebutkan pemuliaan dan pengagungan terhadap Nabi Musa dengan diberi Taurat sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

Aku sucikan Allah dari semua keburukan. Dia yang telah meng-isra'-kan hamba-Nya, Muhammad saw. pada sebagian malam dari Masjidil Haram di Mekah al-Mukarramah menuju Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis, lalu kembali ke negerinya pada malam itu juga. Dan aku sucikan Allah dari semua sifat tidak mampu dan kekurangan, serta dari apa yang

1 Unta Auraq adalah unta yang warnanya putih kehitam-hitaman. Daging unta ini paling enak, namun di kalangan bangsa Arab unta ini kurang baik untuk digunakan kerja dan untuk melakukan perjalanan jauh.

2 *Al-Bahrul-Muhiith*, Vol. 6, hlm. 5.

dikatakan oleh orang-orang musyrik tentang adanya sekutu atau anak bagi-Nya. Aku juga menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang sempurna dan luar biasa. Karena Dia Mahakuasa untuk merealisasikan sesuatu yang lebih aneh dari apa yang dikhayalkan dan dipikirkan manusia. Sehingga tidak aneh jika Dia meng-isra'-kan hamba-Nya di jarak yang sangat jauh dalam waktu singkat di sebagian malam saja. Peristiwa isra' tersebut untuk memuliakan Nabi-Nya, mengangkat derajat beliau dan meninggikan kehormatan beliau, sebagai mukjizat abadi sepanjang masa bagi beliau.

Menurut ijma mufasir, yang dimaksud hamba dalam lafal ﴿بِعَبْدِهِ﴾ adalah Nabi Muhammad saw.. Kata ﴿لَيْلًا﴾ berbentuk *nakirah*, untuk mengisyaratkan sebentarnya waktu peristiwa isra' tersebut. Juga untuk menunjukkan bahwa peristiwa isra' itu berlangsung dalam sebagian malam karena bentuk *nakirah* menunjukkan arti *ba'dhy* (sebagian). Padahal, jarak antara Mekah dengan Syam (yang mencakup Palestina) ditempuh selama empat puluh malam menggunakan alat transportasi zaman dahulu.

Peristiwa isra' terjadi setahun sebelum hijrah ke Madinah, sebagaimana dikatakan Muqatil. Al-Harbi mengatakan bahwa peristiwa isra' terjadi pada malam ke dua puluh tujuh dari bulan Rabi'ul Akhir, satu tahun sebelum hijrah.

Ibnu Sa'd meriwayatkan di dalam kitab Thabaqat-nya bahwa isra' Rasulullah saw. terjadi delapan belas bulan sebelum beliau hijrah. Tempat bertolak beliau dalam peristiwa isra' adalah Masjidil Haram. Sebagaimana ditunjukkan oleh makna eksplisit dari lafal ayat. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

بَيْنَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فِي الْحِجْرِ عِنْدَ الْبَيْتِ، بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، إِذْ أَتَانِي جِبْرِيْلُ بِالْبُرَاقِ

"Ketika saya sedang berada di Hijir Ismail di dalam Masjidil Haram dan di sisi Baitullah (Ka'bah), dan ketika itu saya dalam kondisi antara sadar dan tidak, tiba-tiba Jibril datang membawa Buraq."

Mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah Tanah Haram karena Tanah Haram juga mencakup masjid, dan semua Tanah Haram adalah masjid. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ketika isra', Rasulullah saw. diberangkatkan dari rumah Ummu Hani binti Abi Thalib, pada tahun 621 M.

Masjidil Aqsha adalah Baitul Maqdis. Pendapat inilah yang disepakati oleh para ulama. Dinamakan al-Aqsha karena jaraknya yang jauh dari Masjidil Haram. Ketika itu, Masjidil Aqsha merupakan masjid yang diagungkan, menjadi tempat tujuan ziarah terjauh bagi penduduk Mekah.

Mayoritas umat Islam sepakat bahwa Rasulullah saw. di-isra'kan dengan jasad (tubuh) beliau. Dalam sebuah pendapat lemah dikatakan bahwa yang di-isra'kan adalah ruh beliau saja. Pendapat ini diriwayatkan dari Hudzaifah, Aisyah dan Mu'awiyah.

Pendapat yang lebih benar adalah pendapat pertama, yaitu bahwa Rasulullah saw. di-isra'kan dengan ruh dan jasad dari Mekah ke Baitul Maqdis. Dalilnya, kata hamba di dalam firman Allah ﴿بِعَبْدِهِ﴾ adalah nama untuk jasad dan ruh. Di samping itu, hadits riwayat Anas bin Malik merupakan hadits masyhur yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab shahih tentang mi'raj dan isra' menunjukkan kepergian Rasulullah dari Mekah ke Baitul Maqdis, kemudian dari Baitul Maqdis ke langit-langit yang tinggi (Sidratul Muntaha).

Kesimpulannya, ayat dalam surah al-Israa' ini secara tegas menunjukkan kebenaran peristiwa isra'. Adapun ayat dari surah an-Najm menunjukkan peristiwa mi'raj dan naik

ke langit, sampai ke tingkat di mana terdengar suara pena-pena pencatat setelah beliau sampai di Baitul Maqdis.

Allah SWT menyebut Masjidil Aqsha sebagai masjid yang sekelilingnya diberkahi. Berkah di sini meliputi keberkahan agama dan duniawi. Adapun keberkahan agamanya adalah karena ia merupakan tempat turunnya para nabi. Adapun keberkahan dunianya karena ia meliputi kebaikan dunia, di dalamnya terdapat sungai-sungai, pepohonan dan buah-buahan yang menjadi sebab bagi terpenuhinya kebutuhan hidup dan bahan-bahan pokok.

Tujuan dari peristiwa isra' ini untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti agung tentang wujud-Nya, keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Sehingga faedah dari isra' adalah khusus untuk Allah SWT dan kembali kepada Allah saja.

Tidak ada keanehan dalam semua peristiwa tersebut karena Allah Maha mendengar terhadap semua perkataan dan Maha melihat semua jiwa. Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai hikmah dan sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Dia mendengar perkataan, komentar dan ejekan orang-orang musyrik terhadap peristiwa isra', serta cemoohan mereka ketika beliau di-isra'kan dari Mekah ke al-Quds. Dia juga melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan tipu daya mereka terhadap Nabi saw. dan risalahnya.

﴿وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ setelah Allah SWT menyebutkan anugerah penghormatan bagi Nabi Muhammad saw.—keturunan Nabi Ibrahim a.s. —dengan isra' dan menjadi imam shalat para nabi di Masjid al-Aqsha, di dalam ayat ini Allah menyebutkan anugerah-Nya kepada Musa yang diutus sebelum Muhammad saw. berupa kitab suci, yaitu Taurat. Kitab ini Allah jadikan petunjuk dan hidayah sebagai perantara keluarnya Bani Isra'il dari gelapnya kebodohan dan kekafiran, menuju cahaya ilmu dan agama yang benar. Allah berfirman, "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku." Maksudnya, janganlah kalian jadikan siapa pun selain Allah sebagai tempat bersandar, yang kepadanya kalian serahkan semua urusan. Firman Allah SWT ﴿وَكِيلًا﴾ artinya adalah tuhan tempat kalian serahkan segala urusan.

Terdapat kesesuaian yang sangat jelas antara di-isra'-kannya Nabi Muhammad saw. ke Baitul Maqdis dan pemberian Taurat kepada Musa dengan berjalan terlebih dahulu ke Bukit Tursina.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang pemuliaan-Nya terhadap Bani Isra'il dan penyempurnaan nikmat-Nya kepada mereka agar mereka mengikuti ajaran para rasul. Allah berfirman, ﴿ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ﴾ artinya, wahai keturunan orang-orang yang diselamatkan oleh Allah bersama Nabi Nuh a.s. dan diberi petunjuk kepada jalan tauhid, kebenaran dan kebaikan, ikutilah para nenek moyang kalian karena kalian adalah orang-orang yang lebih pantas untuk bertauhid dan mengikuti para nabi dan rasul, terutama mengikuti kakek kalian, Nuh a.s.. Ia adalah seorang hamba yang benar-benar bersyukur kepada nikmat Allah dan mengakui kekuasaan dan keagungan-Nya. Seseorang menjadi benar-benar bersyukur jika dia benar-benar mengesakan Allah dan tidak melihat anugerah yang dia dapatkan melainkan karena kemurahan Allah. Teladanilah Nuh a.s., ikutilah jalan dan sunnahnya, sebagaimana para nenek moyang kalian mengikuti dan meneladaninya.

Penyebutan Nabi Nuh a.s. sebagai *'abd* (hamba) dan penyebutan Nabi kita, Muhammad saw., sebagai *'abd* (hamba), merupakan dalil jelas tentang kedudukan para nabi. Yaitu kedudukan penghambaan yang murni kepada Allah. Karena peristiwa isra' dan mi'raj tidak boleh dipaparkan dengan selain hakikatnya, juga tidak boleh menempatkan Nabi Muhammad saw. pada kedudukan yang melebihi kedudukan

beliau yang sebenarnya, yaitu hamba Allah. Maksudnya hamba yang tunduk pada keagungan dan kekuasaan Allah. Berbeda dengan orang-orang Nasrani yang menempatkan Isa al-Masih bukan pada tempatnya yang benar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Kebenaran peristiwa isra' berdasarkan nash Al-Qur'an al-Karim. Peristiwa isra' ini juga dinyatakan secara jelas di dalam kitab-kitab hadits dan diriwayatkan dari dua puluh sahabat, sehingga ia masuk dalam kategori hadits mutawatir.

   Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ - وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ - قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ - قَالَ - فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الأَنْبِيَاءُ - قَالَ - ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ -صلى الله عليه وسلم- اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ. ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ...

   "Didatangkan kepadaku Buraq –seekor binatang tunggangan berwarna putih yang lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari baghal yang satu langkahnya sejauh matanya memandang. Aku lalu menaikinya hingga sampai di Baitul Maqdis. Lalu aku menambatkannya di tempat para nabi juga menambatkan tunggangannya. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat dua rakaat. Kemudian aku keluar dan Jibril a.s. mendatangiku dengan membawa sebuah mangkuk berisi khamr dan sebuah mangkuk berisi susu, lalu aku memilih mangkuk berisi susu. Jibril berkata, "Kamu telah memilih fitrah." Kemudian ia membawa kami naik ke langit (mi'raj)." Dan seterusnya. **(HR Muslim)**

   Imam Muslim juga meriwayatkan hadits lain dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi saw. menjadi imam shalat bagi para nabi yang lain. Di dalam hadits itu terdapat redaksi,

   فَأَمَمْتُهُمْ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ قَائِلٌ يَا مُحَمَّدُ هَذَا مَالِكٌ صَاحِبُ النَّارِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِي بِالسَّلَامِ

   "Lalu saya menjadi imam shalat mereka. Ketika selesai shalat, seseorang berkata, 'Wahai Muhammad, ini malaikat Malik penjaga neraka, ucapkanlah salam kepadanya.' Maka saya menoleh kepadanya, lalu dia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada saya." **(HR Muslim)**

2. Nabi Muhammad saw. melakukan isra' dengan ruh dan jasad beliau dalam kondisi sadar dengan menunggangi Buraq, bukan dalam mimpi. Dalilnya adalah kata ﴿بِعَبْدِهِ﴾ dalam ayat di atas. Kata *al-'abd* (hamba) merupakan gabungan antara ruh dan jasad. Seandainya dalam mimpi, tentu ayat tersebut akan berbunyi, 'bi ruuhi abdihi' (dengan ruh hamba-Nya), tidak berbunyi ﴿بِعَبْدِهِ﴾. Firman Allah SWT,

   "Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." **(an-Najm: 17)**

   Ayat ini menunjukkan kebenaran isra' dan mi'raj dengan ruh dan jasad. Seandainya terjadi dalam mimpi maka tidak ada tanda-tanda kebesaran Allah dan

mukjizat Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa isra' dan mi'raj tersebut.

Seandainya terjadi dalam mimpi tentu Ummu Hani juga tidak berkata, "Jangan engkau ceritakan kepada orang-orang karena mereka akan mendustakanmu." Tentu Abu Bakar tidak akan diberi kelebihan sebagai ash-Shiddiq. Tentu orang-orang Quraiay juga tidak mungkin mencela dan mendustakannya, padahal mereka telah mendustakan apa yang beliau sampaikan sehingga banyak orang yang dulu beriman menjadi murtad. Seandainya terjadi dalam mimpi tentu peristiwa itu tidak akan diingkari.

Adapun mi'raj atau peristiwa naik ke langit dan ke atas Arsy, tidak diceritakan ayat ini, peristiwa itu diceritakan di awal-awal surah an-Najm.

Kesimpulan, sesungguhnya penglihatan Nabi Muhammad saw. adalah penglihatan mata kepala secara nyata, bukan penglihatan dalam mimpi.

Adapun waktu terjadinya peristiwa isra' ini menjadi perbedaan para ulama. Pendapat yang kuat adalah satu tahun sebelum hijrah ke Madinah.

Tidak ada perbedaan di kalangan ulama dan para ahli sirah bahwa shalat diwajibkan di Mekah pada malam isra', ketika Nabi saw. naik ke langit. Hal ini dinyatakan dengan jelas di dalam *Shahih* Bukhari, *Shahih* Muslim dan kitab-kitab hadits lainnya.

Para ulama hanya berbeda pendapat tentang bagaimana bentuk shalat tersebut saat pertama kali diwajibkan. Bukhari, Muslim, Malik, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah r.a., beliau berkata, "Allah mewajibkan shalat —di saat pertama kali difardhukan— sebanyak dua rakaat. Kemudian Dia menyempurnakannya jika seseorang tidak dalam perjalanan, dan bila dalam perjalanan, shalat ditetapkan seperti ketika difardhukan pertama kali (dua rakaat)."

Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Allah memfardhukan shalat melalui lisan Nabi-Nya empat rakaat ketika tidak dalam perjalanan, dua rakaat ketika dalam perjalanan, dan satu rakaat ketika dalam kondisi takut."

3. Tujuan dari peristiwa isra' dan mi'raj adalah untuk memperlihatkan kepada nabi-Nya tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung, menunjukkan wujud, keesaan dan kekuasaan-Nya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah surga, neraka, keadaan alam langit, Kursi dan Arsy. Sehingga, di mata beliau bumi menjadi hina di hadapan kebesaran seluruh alam ini. Juga untuk menguatkan jiwa beliau dalam menghadapi berbagai kesulitan dan berjihad di jalan Allah. Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang juga diperlihatkan kepada beliau adalah berbagai keajaiban yang beliau sampaikan kepada orang-orang, isra' hanya dalam waktu satu malam, naiknya beliau ke langit dan penyebutan beliau terhadap ciri-ciri masing-masing nabi sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih* Muslim.

Dalam peristiwa isra' dari Mekah ke Baitul Maqdis juga terdapat isyarat tentang kesatuan risalah dan tujuan para nabi, dan bahwa mereka hanya menunaikan tugas dari Allah semata, walaupun terdapat perbedaan pada arah kiblat (Ka`bah dan Baitul Maqdis) dan syari`at-syari`at yang berbeda-berbeda, serta jauhnya jarak antar para nabi tersebut. Karena mereka, dari nabi yang pertama, yaitu Nabi Adam hingga sang nabi penutup, yaitu Nabi Muhammad saw., mereka adalah para

penyeru agar manusia mengesakan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya, juga agar manusia melakukan perbaikan untuk seluruh manusia dan masyarakat, membuat individu dan masyarakat bahagia, serta memperbaiki kehidupan seluruh manusia berdasarkan kebenaran, keadilan, istiqamah dan akhlak yang mulia.

4. Allah memuliakan Nabi Muhammad saw. dengan isra' dan mi'raj. Dan Dia memuliakan Nabi Musa dengan kitab suci, yaitu Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Isra'il untuk menuntun mereka dari gelapnya kebodohan dan kekafiran menuju terangnya ilmu dan keimanan hanya kepada Allah, serta tidak menjadikan tuhan lain sebagai tempat mereka menyerahkan segala urusan.
5. Kemudian Allah menyeru seluruh manusia agar bergabung di bawah satu panji, yaitu panji iman kepada Allah SWT dengan berfirman, "Wahai keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh." Dan mereka semua adalah para penghuni bumi ini. Di antara keturunan yang dibawa oleh Allah bersama Nabi Nuh adalah Nabi Musa dan kaumnya, yaitu Bani Isra'il. Allah menyeru mereka semua agar tidak menyekutukan Allah dengan yang lain.

Allah SWT menceritakan kisah Nabi Nuh untuk mengingatkan seluruh umat manusia tentang nikmat selamatnya nenek moyang manusia dari banjir yang akan menenggelamkan mereka.

Maksud dari ayat di atas adalah, "Sesungguhnya kalian wahai manusia adalah keturunan Nuh. Dia adalah seorang hamba yang selalu mensyukuri nikmat Allah dan mengesakan-Nya. Dia selalu mengakui seluruh nikmat dan anugerah Allah. Dan dia memandang bahwa kebaikan hanyalah dari Allah SWT. Karena itu, kalian lebih pantas untuk meneladani dia, bukan meneladani nenek moyang kalian yang bodoh-bodoh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan berbagai pelajaran dan hakikat berikut.

1. Peristiwa isra' dan mi'raj yang terjadi dalam satu malam menjadi sarana untuk menyeleksi orang-orang Mukmin yang benar-benar beriman dari orang-orang yang hatinya diliputi penyakit.
2. Diperlihatkannya tanda-tanda kekuasaan Allah ada di langit dan di bumi yang penuh dengan keajaiban kepada Nabi saw., merupakan pelajaran yang nyata bagi beliau dengan melihat secara langsung dan berpikir tentang semua tanda kekuasaan Allah tersebut. Merupakan hal yang sudah diketahui secara umum bahwa pengajaran dengan objek yang dapat dirasakan langsung oleh indra lebih mengena di dalam jiwa dan lebih tertanam secara kukuh di dalam otak.
3. Aspek manusia Nabi Muhammad saw. dan kebutuhan beliau terhadap udara di lapisan-lapisan atmosfir, lapisan-lapisan langit yang tinggi dan alam langit, tidak menghalangi beliau untuk menyelesaikan perjalanan tersebut. Karena, Allah SWT Mahakuasa untuk memenuhi semua keperluan beliau tersebut, sebagaimana dibekalinya para astronot saat ini dengan oksigen. Sesungguhnya kedatangan para astronot ke ruang angkasa saat ini merupakan bukti kuat tentang kebenaran peristiwa isra' dan mi'raj. Ini juga membuktikan bahwasanya Nabi Muhammad saw. adalah astronot pertama. Bahkan kecepatan beliau ketika isra' dan mi'raj jauh melampaui

kecepatan pesawat-pesawat luar angkasa.

4. Dikumpulkannya para nabi di Masjid al-Aqsha dan mereka diimami oleh Nabi kita, merupakan bukti sangat jelas akan kesatuan risalah mereka, yakni ditutupnya risalah dengan risalah Nabi kita dan disatukannya risalah-risalah tersebut dalam syari`at beliau menutup seluruh syari`at yang mendahuluinya.

BANI ISRA'IL DALAM SEJARAH

Surah al-Israa' Ayat 4-8

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ لِيَسُـُٔوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Dan Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang kafir." **(al-Israa': 4-8)**

Qiraa'aat

﴿أَسَأْتُمْ﴾, ﴿بَأْسٍ﴾, as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (أَسَاتُمْ), (بَاسٍ).

﴿لِيَسُوؤُا﴾ al-Kisa'i membacanya (لِنَسُوءَ).

I'raab

﴿خِلَالَ الدِّيَارِ﴾ adalah *zharf makaan yang manshuub, 'aamil*nya adalah kata ﴿فَجَاسُوا﴾. Kata ﴿جَاسُوا﴾ juga dibaca (حاسوا) dan (داسوا), keduanya memiliki makna yang sama, yaitu merajalela.

﴿وَعْدُ الْآخِرَةِ﴾ maksudnya adalah (وَعْدُ المرةِ الآخِرةِ). Pemilik sifat (المرة) dibuang dan sifat (الآخرة) menggantikan tempatnya.

﴿وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا﴾ huruf ﴿ما﴾ dalam kalimat ini adalah *mashdar* yang menunjukkan makna keterangan waktu. Jadi maknanya adalah (وليتبّروا مدّة علوهم), *mudhaaf*-nya (مدّة) dibuang. Seperti dalam lafal (أتيتك مقدم الحاج) aslinya adalah (أتيتك زمن مقدم الحاج). Lalu *mudhaaf*-nya, yaitu kata (زمن) dibuang.

Balaaghah

﴿وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا﴾ Merupakan *jinaas isytiqaaq*, yaitu kesesuaian huruf dan urutan dua kata yang ada dalam satu kalimat, dengan derivasi *(isytiqaaq)* keduanya juga sama.

Antara kata ﴿أَحْسَنْتُمْ﴾ dan ﴿أَسَأْتُمْ﴾ disebut *thibaaq* (bertemunya dua kata yang maknanya berlawanan di dalam satu kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَضَيْنَا﴾ Kami beritahukan kepada mereka tentang hal itu melalui wahyu. ﴿فِي الْكِتَابِ﴾ yakni Taurat. ﴿لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ﴾ kalian akan berbuat kerusakan di negeri Syam dengan perbuatan maksiat. Ini merupakan *jawaab* dari *qasam* yang dibuang. ﴿مَرَّتَيْنِ﴾ berupa dua kerusakan. Yang pertama adalah pembangkangan terhadap hukum-hukum Taurat dan pembunuhan Asy'iya. Yang kedua adalah pembunuhan Zakariya dan Yahya, serta keinginan untuk membunuh Isa. ﴿وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا﴾ kalian akan sangat menyombongkan diri, tidak mau taat kepada Allah, serta menzalimi orang-orang.

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا﴾ Apabila datang ancaman hukuman bagi (kejahatan) pertama. ﴿بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ﴾ kami akan datangkan hamba-hamba Kami yang sangat kuat dalam peperangan dan kesewenang-wenangan. Mereka adalah Nebukadnezar dan tentaranya. Ada pendapat bahwa yang dimaksud hamba-hamba itu adalah Jalut al-Khazri. Pendapat lain menyebut mereka adalah Sanherib, Raja Babilonia dan tentaranya. ﴿فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ﴾ mereka lalu berkeliaran di tengah-tengah tempat tinggal kalian untuk mencari, membunuh dan memperbudak kalian. Mereka membunuh orang-orang tua, memperbudak anak-anak kecil, membakar Taurat dan menghancurkan Masjidil Aqsha dan Baitul Maqdis. ﴿وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا﴾ sungguh, janji hukuman untuk kalian itu pasti terlaksana.

﴿الْكَرَّةَ﴾ Giliran untuk mengalahkan. ﴿عَلَيْهِمْ﴾ atas mereka setelah seratus tahun, yaitu dengan dibunuhnya Jalut. ﴿نَفِيرًا﴾ kelompok. ﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ﴾ jika kalian berbuat baik, dengan melakukan ketaatan. ﴿أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ﴾ sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri sendiri karena pahalanya untuk diri kalian sendiri. ﴿وَإِنْ أَسَأْتُمْ﴾ dan jika kalian berbuat buruk, dengan membuat kerusakan. ﴿فَلَهَا﴾ maka (kejahatan) itu pun bencananya akan menimpa kalian sendiri.

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ﴾ Apabila datang hukuman bagi (kejahatan) yang kedua. ﴿لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ﴾ artinya, (بعثناهم لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ) (kami datangkan orang-orang) untuk menyuramkan muka kalian, maksudnya membuat kalian sedih karena dibunuh dan ditawan sehingga kesedihan tersebut benar-benar tampak di wajah kalian. Kata (بعثناهم) tidak disebutkan karena sudah mafhum dari kata *ba'atsna alaikum* yang disebut sebelumnya. ﴿وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ﴾ memasuki Baitul Maqdis lalu menghancurkannya. Kata ini berkaitan dengan kata yang tidak disebutkan di atas, yaitu kata (بعثناهم).

﴿كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ Sebagaimana mereka masuk dan menghancurkannya pertama kali. ﴿وَلِيُتَبِّرُوا﴾ dan untuk membinasakan. ﴿مَا عَلَوْا﴾ apa yang telah mereka kuasai dari negeri kalian, atau selama mereka berkuasa. ﴿تَتْبِيرًا﴾ dengan kebinasaan sehabis-habisnya, yaitu dengan berkuasanya orang-orang Persia atas mereka untuk kedua kalinya, lalu mereka diserang oleh seorang raja dari Babilonia, bernama Judzruz atau Khardus. Dia membunuh ribuan orang dari Bani Isra'il, menawan anak-anak mereka dan menghancurkan Baitul Maqdis.

﴿عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ﴾ Dan Kami sebutkan di dalam Al-Qur'an, "Mudah-mudah Tuhan kalian, setelah hukuman yang kedua dan kalian bertobat, Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian." ﴿وَإِنْ عُدْتُمْ﴾ dan sekiranya kalian kembali membuat kerusakan. ﴿عُدْنَا﴾ niscaya Kami akan kembali (mengadzab kalian). Dan mereka benar-benar kembali pada kedurhakaan dengan mendustakan Nabi Muhammad saw.. Allah membuat Nabi Muhammad saw. menguasai mereka dengan membunuh Quraizhah, mengusir Bani Nadhir dan memberlakukan jizyah atas mereka. ﴿حَصِيرًا﴾ tempat tahanan atau penjara. Mereka tidak dapat keluar dari sana (neraka) untuk selamanya. Ada yang mengatakan arti kata

di atas adalah alas, sebagaimana alas yang dibentangkan.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan anugerah-Nya kepada Bani Isra'il berupa Taurat agar menjadi petunjuk, Allah SWT kemudian menceritakan sikap mereka yang menolak untuk mengikuti petunjuk Taurat itu. Bahkan sebaliknya, mereka melakukan kerusakan di muka bumi dengan membunuh para nabi dan menumpahkan darah, sehingga Allah membuat mereka ditindas oleh orang-orang Babilonia di bawah pimpinan Nebukadnezar.

Orang-orang Babilonia membunuh mereka, merampas harta, menghancurkan Baitul Maqdis dan menjadikan anak-anak dan istri-istri mereka sebagai budak. Ini adalah hukuman pertama dari dua kejahatan yang mereka lakukan sebelumnya.

Kemudian setelah mereka bertobat, Allah mengembalikan negara dan kekuasaan kepada mereka. Allah melimpahkan harta dan memberi mereka banyak anak. Namun, kemudian mereka kembali membuat kerusakan dan membangkang. Mereka membunuh Nabi Zakariya dan Nabi Yahya. Maka Allah pun membuat mereka ditindas oleh bangsa Persia yang membunuhi mereka, merampas harta, dan menghancurkan Baitul Maqdis. Kemudian Allah menjanjikan mereka kemenangan jika mereka taat, dan mengancam mereka dengan siksa neraka jika mereka membangkang dan membuat kerusakan lagi.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini mengisahkan sejarah Bani Isra'il dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan, berupa peristiwa-peristiwa dahsyat dan kerusakan-kerusakan parah.

Makna dari ayat-ayat di atas adalah, dan kami sampaikan kepada Bani Isra'il berupa wahyu yang pasti terjadi di dalam Taurat yang Kami turunkan kepada Nabi Musa, bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi, yaitu di tanah Syam dan Baitul Maqdis, atau di Mesir, atau juga di setiap tempat yang mereka tempati, sebanyak dua kali. Mereka akan bermaksiat kepada Allah dan menyalahi syari`at Tuhan mereka yang ada di dalam Taurat sebanyak dua kali, bukan sekali saja.

Dua tindakan mereka yang menyalahi Taurat adalah berikut ini.

1. Menyalahi kandungan Taurat, mengubahnya serta membunuh beberapa nabi, seperti Nabi Sa'ya, mengurung Irmiya ketika memperingatkan mereka akan kemarahan Allah SWT.
2. Membunuh Nabi Zakariya dan Yahya, serta usaha mereka untuk membunuh Nabi Isa.

Mereka juga bersikap sombong, berbuat zalim, jahat, dan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain tanpa alasan yang benar. Firman Allah SWT, ﴿عَلَوْا تَتْبِيرًا﴾ maksudnya adalah sikap sombong, zalim dan kejam.

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا﴾ Maksudnya, jika datang janji hukuman untuk kejahatan pertama, Kami akan membuat mereka ditindas oleh satu tentara yang memiliki kekuatan, kekejaman, perlengkapan perang, dan jumlah yang banyak, yaitu penduduk Babilonia yang dipimpin oleh Nebukadnezar. Ini ketika mereka mendustakan, melukai, dan menahan Irmiya', sebagaimana diceritakan Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Qatadah mengatakan, "Jalut diutus kepada mereka (Bani Isra'il) lalu dia membunuh mereka karena Jalut dan kaumnya adalah para pemilik kekuatan yang besar." Mujahid berkata, "Mereka adalah tentara dari Persia."

Pendapat lebih kuat adalah yang pertama. Namun, yang penting dalam hal ini adalah pelajaran dan ibrah dari berkuasanya satu kaum yang kuat terhadap kaum yang zalim, dan tidak begitu penting penjelasan siapa dan apa kaumnya.

﴿فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ﴾ Maksudnya, memasuki negeri-negeri dan menguasainya, datang berulang kali ke dalamnya, tanpa takut dari siapa pun. Mereka membunuh, merampas dan merampok. Mereka membunuh para ulama dan tokoh Yahudi. Di antara kejahatan mereka lainnya adalah membakar Taurat, menghancurkan Baitul Maqdis dan memperbudak banyak sekali orang dari Bani Isra'il. Ini merupakan janji yang benar-benar terjadi dan keputusan Allah yang tidak meleset, atau keputusan Allah yang pasti, tidak bisa dibatalkan dan dihapuskan karena mereka membangkang dan membunuh para nabi dan ulama.

Pelajaran yang keras dan sangat mendalam ini benar-benar membuahkan hasil dan tujuan. Bani Isra'il pun mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi. Mereka sadar dan meninggalkan kesesatan mereka. Mereka bepegang teguh kepada ajaran-ajaran Kitab dan agama mereka. Hal itu mengisyaratkan kemenangan yang akan mereka raih.

Sebagaimana firman Allah, ﴿ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ﴾ kemudian Kami kembalikan negara dan kemenangan kepada kalian (Bani Isra'il), serta Kami kembalikan kekuatan kalian. Kami juga menghancurkan musuh-musuh kalian dan Kami jadikan kalian mempunyai jumlah yang lebih banyak. Kami pun melimpahkan kepada kalian harta, anak-anak, dan senjata berkat ketaatan kalian kepada Allah dan keistiqamahan kalian kepada perintah-Nya.

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." **(Aali `Imraan: 140)**

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, ﴿إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ﴾ maksudnya, jika kalian melakukan perbuatan baik, yaitu taat kepada Allah, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, atau jika kalian berbuat baik dengan melakukan ketaatan, sesungguhnya kalian telah berbuat baik kepada diri sendiri karena dengan ketaatan akan memberi manfaat bagi diri kalian sendiri. Yaitu Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan dan keberkahan. Dia akan melindungi kalian dari gangguan orang-orang jahat di dunia ini dan Dia akan memberi kalian pahala di akhirat kelak.

Namun jika kalian berbuat buruk dengan melakukan hal-hal yang diharamkan, sesungguhnya kalian telah berbuat jahat kepada diri sendiri karena dengan perbuatan maksiat tersebut berarti kalian telah merugikan diri kalian sendiri. Dengan keburukan maksiat tersebut, Allah akan menimpakan berbagai hukuman pada kalian, seperti dikuasai oleh musuh ketika di dunia dan disiksa dengan adzab yang pedih di akhirat kelak.

Dan firman Allah SWT, ﴿فَلَهَا﴾ maksudnya adalah (فَعَلَيْهَا), sebagaimana dalam firman-Nya yang lain,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri." **(Fushshilat: 46)**

Ini adalah ketetapan Allah bagi makhluk-Nya. Yaitu jika mereka membangkang dengan berbuat maksiat, Dia akan membuat mereka menjadi korban pembunuhan, perampokan dan perampasan. Apabila mereka bertobat, Allah akan menghapuskan bencana tersebut dari mereka dan akan membuat negara mereka kembali berdiri.

Semua ini adalah,

"Sebagai pambalasan yang setimpal." **(an-Naba': 26)**

"Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ﴾ Maksudnya, apabila telah tiba pelaksanaan hukuman bagi pengrusakan yang kedua, berupa upaya pembunuhan ter-

hadap Zakariya dan Yahya, kami kirim musuh-musuh kalian.

﴿ليسوؤا وجوهكم﴾ Kami datangkan mereka, untuk menimbulkan kesengsaraan di wajah-wajah kalian dengan kehinaan dan penindasan.

﴿وليدخلوا المسجد﴾ Kami memasuki Baitul Maqdis dengan kejayaan, sebagaimana kalian memasukinya pertama kali dalam rangka melakukan pengrusakan, penghancuran dan pembakaran terhadap Taurat.

﴿وَلِيُتَبِّرُوا﴾ Untuk menghancurkan dan merusak. ﴿مَا عَلَوْا﴾ segala hal yang mereka kuasai. ﴿تَتْبِيرًا﴾ dengan pengrusakan dan pembinasaan yang sehabis-habisnya. Sehingga, mereka tidak menyisakan sedikit pun jejak peradaban dan kemajuan. Mereka membantai apa dan siapa saja yang ada di sana. Mereka menghancurkan tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan buah-buahan. Pada hukuman yang kedua ini Allah jadikan Persia berkuasa atas mereka. Mereka pun diserang oleh seorang raja Babilonia bernama Birdus atau Khardus, sebagaimana disebutkan al-Baidhawi.

Kesimpulan, Raja Nebukadnezar adalah raja yang melakukan invasi terhadap Bani Isra'il untuk pertama kalinya. Dia menghancurkan Baitul Maqdis. Hal ini terjadi pada zaman Nabi Armiya. Ini sesuai dengan catatan sejarah Yahudi.

Adapun yang kedua kalinya, invasi terhadap Bani Isra'il dilakukan oleh Birdus, raja Babilonia, sebagaimana disebutkan oleh al-Baidhawi. Atau Aspiyanus, seorang kaisar Romawi, menurut kitab sejarah orang-orang Yahudi. Jarak antara dua invasi tersebut sekitar lima ratus tahun.

Pun Allah SWT kembali membukakan pintu harapan bagi mereka. Allah berfirman, ﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ﴾ semoga Tuhan kalian melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian, wahai Bani Isra'il, dan memaafkan setelah menghukum kalian pada kali kedua dengan membuat kalian dikuasai oleh musuh. Jika kalian bertobat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, Dia akan menjauhkan musuh dari kalian. Allah telah memenuhi janji-Nya tersebut. Allah memuliakan mereka setelah kehinaan menimpa mereka. Dia mengembalikan kerajaan mereka, serta mengangkat para nabi dari kalangan mereka.

Kemudian Allah memperingatkan mereka dengan firman-Nya, ﴿وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا﴾ jika kalian kembali melakukan kerusakan dan perbuatan maksiat untuk ketiga kalinya, Kami juga akan kembali menghinakan kalian, membuat kalian dikuasai para musuh dan menghukum kalian dengan hukuman dunia yang lebih berat lagi, di samping adzab dan kehinaan yang Kami simpan untuk kalian di akhirat.

Oleh karena itu, kemudian Allah SWT berfirman, ﴿وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا﴾ kami jadikan Jahannam sebagai tempat menetap dan penjara yang tidak bisa dihindari. Arti ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas. Hasan al-Bashri berkata, "(Jahannam) menjadi alas, tikar dan permadani."

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT,

"Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.)." **(al-A`raaf: 41)**

Juga karena orang Arab menyebut tikar kecil dengan kata *hashir*.

Kesimpulan, Bani Isra'il mendapat kehinaan di dunia dan adzab Jahannam di akhirat kelak karena pembangkangan dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Dan ini merupakan pelajaran bagi siapa saja yang menentang dan menyalahi perintah Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengajarkan beberapa hal berikut.

1. Kebenaran berita Allah tentang Bani Isra'il bahwa mereka akan melakukan ke-

rusakan dan kemaksiatan. Hal ini karena Allah dengan ilmu-Nya yang azali mengetahui bahwa Bani Isra'il adalah para pelaku penyimpangan, kerusakan dan kehancuran. Maksud dari kerusakan di sini adalah menyalahi hukum-hukum Taurat.

2. Hukuman terulang dua kali, juga penyelamatan dari adzab dan kehinaan juga terjadi dua kali. Ini merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya karena hukuman terkadang menjadi jalan untuk perbaikan, pendidikan dan pembenahan. Juga karena keberhasilan mengatasi krisis serta terbebas dari kehinaan dan kerendahan, akan menyegarkan jiwa, memberikan kekuatan untuk membuka pintu harapan dan mengusir keputusasaan dari dalam jiwa.

   Orang-orang Yahudi pada kali pertama dihukum melalui tangan Nebukadnezar, dan pada kali kedua dihukum lewat tangan Raja Babilonia: Birdus dari Persia atau Kaisar Romawi. Pada kali pertama mereka telah membunuh Ermiya atau Sya'ya, sang nabi Allah, juga melukai serta memenjarakannya. Pada kali kedua, mereka membunuh Nabi Yahya dan Nabi Zakariya. Keduanya dibunuh oleh Hirdus atau saudari perempuan salah seorang raja Bani Isra'il. Mereka juga berupaya untuk membunuh Isa a.s.. Hukuman yang ditimpakan pada kedua kondisi itu sangat berat, di antaranya adalah terbakarnya Taurat dan hancurnya Baitul Maqdis.

   Keselamatan bagi Bani Isra'il adalah dengan dikembalikannya kemuliaan dan kedaulatan negara kepada mereka sebagaimana semula. Juga dengan dilimpahkannya anugerah berupa harta dan anak keturunan kepada mereka. Allah juga menjadikan jumlah mereka lebih banyak dibandingkan jumlah musuh. Allah memberikan semua anugerah ini karena mereka menjadi lebih taat dan lebih baik setelah kekalahan yang mereka derita. Anugerah tersebut merupakan balasan dari Allah SWT karena mereka kembali pada ketaatan.

3. Sesungguhnya manfaat dari perbuatan baik dan istiqamah dalam ketaatan akan kembali kepada manusia sendiri. Demikian juga dengan keburukan yang ditimbulkan oleh kejahatan dan penyimpangan dari perintah Allah, juga akan kembali kepada manusia itu sendiri.

   Allah berfirman,

   "Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya." **(al-Mu'min: 31)**

   "Dan Allah tidaklah berkehendak menzalimi (siapa pun) di seluruh alam." **(Aali `Imraan: 108)**

4. Firman Allah, ﴿إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ﴾ ayat ini mengisyaratkan bahwa rahmat Allah SWT lebih dominan daripada murka-Nya. Karena Allah ketika menceritakan Bani Isra'il dan berbicara tentang kebaikan, Dia mengulanginya dua kali, dengan berfirman ﴿إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ﴾.

   Namun ketika berbicara tentang keburukan, maka Dia hanya menyebutkannya sekali. Allah SWT berfirman ﴿وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا﴾.

   Seandainya rahmat Allah tidak lebih dominan, tentu ungkapan untuk perbuatan baik dan perbuatan buruk tersebut tidak dibedakan.

   Hal ini ditegaskan oleh Allah dengan firman-Nya, ﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ﴾, ini merupakan janji Allah untuk menghapus hukuman jika mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

5. Sesungguhnya keadilan Allah adalah dengan menetapkan bahwa orang yang kembali berbuat maksiat, Allah akan

kembali menghukum-Nya.

﴿وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا﴾ dan barangsiapa kembali bertobat, mengikuti petunjuk dan istiqamah, rahmat Allah pun kembali melimpahinya. Allah berfirman, ﴿عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ﴾.

6. Adzab yang menimpa orang-orang yang membangkang perintah Allah tidak terbatas hanya di dunia saja, seperti dihinakan, menjadi korban pembunuhan, korban perampokan atau ditawan musuh. Namun, selain adzab di dunia tersebut, di akhirat juga masih ada adzab yang Allah simpan untuk mereka ketika masuk ke dalam neraka Jahannam, yang menjadi tempat tinggal, penjara dan alas bagi mereka.
7. Penyebutan apa yang Allah tetapkan untuk Bani Isra'il merupakan bukti kenabian Muhammad saw. karena adanya kesesuaian antara apa yang diberitakan Al-Qur'an dengan realitas yang ada.

TUJUAN AL-QUR'AN

Surah al-Israa' Ayat 9-11

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih. Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa." **(al-Israa': 9-11)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنَ﴾, Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (الْقُرَانَ).

﴿وَيُبَشِّرُ﴾, Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (وَيَبْشُرُ).

I'raab

﴿وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ﴾ di dalam kalimat ini ada kata yang dibuang. Aslinya adalah (ويدعو الإنسان بالشّر دعاء مثل دعائه بالخير), dan manusia berdoa untuk keburukan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. *Mashdar* dan *sifat*-nya dibuang, yaitu (دعاء مثل), adapun posisinya digantikan oleh *sifat* yang disandarkan kepadanya, yaitu ﴿دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾ Memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih adil dan benar. ﴿وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ kalimat ini *athaf* (bernisbah) pada ﴿أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا﴾, sehingga bermakna, Allah menyampaikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin dengan dua hal, yaitu mendapatkan pahala, dan dihukumnya para musuh mereka. Atau *athaf* kepada ﴿يُبَشِّرُ﴾ dengan tidak menyebutkan lafal (ويخبر أن) pada kata ﴿أَعْتَدْنَا﴾, kami sediakan. ﴿أَلِيمًا﴾ yang pedih, yaitu neraka. ﴿وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ﴾ maksudnya, ketika marah dia mendoakan keburukan untuk dirinya, keluarga, dan hartanya. ﴿دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ﴾ sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan dirinya sendiri. ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ﴾ manusia secara keseluruhan. ﴿عَجُولًا﴾ tergesa-gesa, saat mendoakan keburukan untuk dirinya sendiri dan tidak memikirkan akibatnya.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menyebut pemuliaan bagi Nabi Muhammad saw., yaitu dengan isra', dan pemuliaan Nabi Musa dengan Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Isra'il, serta siksaan dunia akhirat yang Allah timpakan karena dosa mereka, sehingga membuat orang-orang berakal akan jera untuk bermaksiat kepada

Allah, Allah menyebutkan pemuliaan kepada Rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an yang me-*nasakh* hukum Taurat dan seluruh kitab Allah. Allah juga menjelaskan tujuan-tujuan Al-Qur'an, yaitu memberi petunjuk kepada jalan atau kondisi yang paling baik, memberi berita gembira berupa pahala yang agung bagi orang yang taat dan memberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan siksaan yang pedih.

Tafsir dan Penjelasan

Mengapa kalian tidak beriman kepada Al-Qur'an wahai Bani Isra'il, padahal Al-Qur'an seperti Taurat, diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw.. Al-Qur'an mempunyai tiga karakteristik.

Karakteristik *Pertama*, Ia memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih jelas, juga kepada cara yang paling ideal. Yaitu agama yang lurus, agama yang *hanif* (Islam) dan agama yang toleran yang berpijak pada pengesaan kepada Allah dan pada keyakinan bahwa Dia-lah tempat bergantung, Pemilik Kerajaan, Pemilik kekusaan dan Pemilik keagungan, Yang berkuasa untuk memuliakan dan menghinakan, Yang menghidupkan dan mematikan.

Al-Qur'an juga menyeru pada perbuatan baik di dunia dan akhirat. Firman Allah, ﴿لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾ artinya jalan yang paling benar dan adil.

Karakteristik *Kedua*, Al-Qur'an memberi kabar gembira bagi orang-orang Mukmin yang beramal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar kelak di hari Kiamat, sebagai balasan bagi amal baik mereka.

Karakteristik *Ketiga*, Al-Qur'an memberi ancaman kepada orang-orang yang tidak memercayai adanya Allah, keesaan-Nya, dan tidak percaya dengan hari kebangkitan, pahala serta siksa, juga tidak melakukan kebaikan, bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang pedih sebagai balasan atas perbuatan mereka.

Jadi Allah SWT menyampaikan dua kabar gembira kepada orang-orang Mukmin. Yaitu kabar gembira berupa pahala yang akan mereka dapat, dan kabar gembira bahwa musuh-musuh mereka akan disiksa.

Bagi orang kafir, penyebutan suatu hal dengan kebalikannya, seperti kata "kabar gembira" (*bisyaarah*) untuk makna "siksa", fungsinya adalah sebuah ejekan.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu adzab yang pedih." **(Aali `Imraan: 21)**

Atau ayat,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal." **(asy-Syuraa: 40)**

Setelah menjelaskan sifat pemberi petunjuk, yaitu Al-Qur'an, Allah menjelaskan kondisi objek yang mendapatkan petunjuk tersebut, yaitu manusia. Hal ini untuk menguatkan hubungan antara keduanya dan menunjukkan kesatuan umat-umat yang mendapatkan petunjuk dengan kitab-kitab samawi.

Allah SWT berfirman, ﴿وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ﴾ yakni, sifat manusia pada dasarnya adalah tergesa-gesa, sehingga kadang ketika marah dia meminta keburukan untuk dirinya, anaknya atau hartanya, seperti meminta agar mati, binasa atau hancur dan dilaknat, sebagaimana ketika dia meminta kebaikan kepada Tuhannya, yaitu meminta kesejahteraan, keselamatan dan rezeki. Seandainya permintaannya itu dikabulkan, pasti dia akan binasa.

Akan tetapi Allah SWT dengan kemurahan dan rahmat-Nya tidak mengabulkan permintaannya yang buruk itu,

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka." **(Yuunus: 11)**

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، أَنْ تُوَافِقُوْا مِنَ اللَّهِ سَاعَةَ إِجَابَةٍ يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

"Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian dan harta kalian karena bisa jadi doa tersebut bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa sehigga ia dikabulkan." **(HR Abu Dawud)**

Adapun yang membuat manusia berdoa meminta keburukan adalah kegelisahan dan ketergesa-gesaannya. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا﴾ maksudnya, manusia tergesa-gesa untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, tanpa memikirkan akibatnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad saw. menjadi sebab yang membuat seluruh manusia mendapatkan petunjuk. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan paling baik, yaitu pengesaan Allah, keimanan kepada para rasul-Nya, akhlak mulia dan jalan hidup yang paling baik.
2. Al-Qur'an juga mempunyai tujuan lain, yaitu memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Memberi kabar gembira berupa surga kepada orang-orang beriman yang melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dan memberi peringatan kepada musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang kafir, berupa hukuman di neraka Jahannam. Sebagian besar kandungan Al-Qur'an adalah janji (surga) dan ancaman (neraka).
3. Karakteristik manusia adalah gelisah dan tergesa-gesa. Sehingga ia tergesa-gesa meminta agar ditimpa keburukan, sebagaimana ketika ia meminta kebaikan. Ia pun terkadang mendoakan keburukan yang tidak patut untuk dirinya, anaknya dan hartanya ketika marah. Seperti berkata, "Ya Allah celakakanlah ia", dan semacamnya. Sebagaimana ia meminta kepada Tuhannya agar dianugerahkan keselamatan dan kelapangan rezeki. Seandainya Allah mengabulkan doa keburukan itu, niscaya ia benar-benar celaka. Namun, karena kemurahan Allah, Dia tidak mengabulkan doa-doa keburukan tersebut.

Ayat lain yang serupa dengan ayat tersebut adalah,

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka." **(Yuunus: 11)**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ayat ini turun pada Nadhr bin Harits yang berdoa,

"Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

KARUNIA ALLAH DI DUNIA DAN BUKTI-BUKTI KEKUASAAN-NYA

Surah al-Israa' Ayat 12-17

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَا
آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾
وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ

عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ مَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat, maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." **(al-Israa': 12-17)**

Qiraa'aat

﴿يَلْقَاهُ﴾ Ibnu Amir membacanya (يُلَقَّاهُ).

I'raab

﴿مَنْشُورًا﴾ *haal.* ﴿بِذُنُوبِ﴾ terkait (*muta'alliq*) dengan firman Allah, ﴿خَبِيرًا بَصِيرًا﴾.

Balaaghah

﴿آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً﴾ Kalimat ini menggunakan *majaaz 'aqli* karena siang tidaklah melihat. Namun, siang adalah waktu yang di dalamnya mata dapat melihat dengan terang. Jadi ini adalah *majaaz* yang bentuknya penyandaran sesuatu kepada waktunya.

﴿طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ﴾ Dalam kalimat ini, burung digunakan untuk mengungkapkan perbuatan yang dilakukan manusia. Hal ini karena orang-orang Arab dahulu, meramalkan kebaikan dan keburukan saat akan melakukan sesuatu, berdasarkan perilaku burung. Sehingga di sini kebaikan dan keburukan disebut dengan kata burung sebagai sebuah *isti'aarah*.

﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ﴾ Di sini terdapat penyederhanaan redaksi dengan membuang sebagian kalimat. Maknanya adalah, pada hari Kiamat dikatakan kepadanya, "Bacalah kitabmu." Seperti juga dalam kalimat ﴿أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا﴾. Di kalimat ini juga terjadi penyingkatan redaksi dengan membuang sebagian kalimat. Arti lengkapnya adalah, kami perintahkan mereka untuk taat kepada Allah namun mereka membangkang.

Antara kata ﴿اهْتَدَى﴾ dan ﴿ضَلَّ﴾ terdapat *thibaaq* (dua kata di dalam satu kalimat yang maknanya bertentangan). Dalam lafal ﴿تَزِرُ وَازِرَةٌ﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq*, adanya kesesuaian antara huruf-huruf dan urutannya pada dua kata yang ada dalam satu kalimat, dan turunan kata (*isytiqaaq*) keduanya juga sama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آيَتَيْنِ﴾ Dua tanda kekuasaan Allah SWT yang saling bergantian dalam satu alur. ﴿فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ﴾ maksudnya, Kami jadikan salah satu tanda yakni malam, gelap tanpa cahaya. Dalam kalimat ini, kata *ayat (idhafah)* dinisbahkan

kepada *al-lail* untuk penjelas, seperti *idhafah* jumlah kepada pemilik jumlah tersebut. ﴿وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً﴾ Kami jadikan tanda siang itu terang atau bercahaya untuk manusia. ﴿لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ﴾ maksudnya, agar kalian mencari penghidupan di bawah terangnya cahaya siang itu, dan agar dengannya kalian dapat melihat jelas pekerjaan kalian. ﴿وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ﴾ maksudnya, agar dengan perbedaan malam dan siang itu, atau dengan pergerakan malam dan siang itu, kalian mengetahui jumlah tahun dan jenis-jenis hitungan.

Perbedaan antara *'adad* (jumlah) dan *hisaab* (hitungan), bahwa *'adad* adalah penghitungan terhadap setiap unsur yang menyusun sesuatu. *Hisaab* adalah penghitungan terhadap kumpulan unsur yang menyusun sesuatu. Tahun, jika dilihat dari jumlah harinya, yaitu 365 hari, itu adalah *'adad.* Namun, jika melihat tahun terdiri dari dua belas bulan, setiap bulan terdiri dari tiga puluh hari dan setiap hari terdiri dari dua puluh empat jam, ini adalah *hisaab.* Hal ini sebagaimana disebutkan asy-Syaukani dalam kitab *Fathul Qadiir.* ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا﴾ maksudnya, segala hal urusan agama dan dunia yang kalian perlukan telah Kami jelaskan dengan sangat jelas tanpa adanya kerancuan.

﴿طَائِرَهُ﴾ Amal perbuatannya, yang baik dan yang buruk. ﴿فِي عُنُقِهِ﴾ seperti kerah yang selalu menempel di lehernya, lantaran mereka sangat terbiasa meramalkan pertanda baik sial dengan burung. Mereka menamakannya dengan *zajr* (peringatan agar menjauhinya). Apabila burung itu terbang dari arah kiri ke kanan, mereka merasa optimis karena menganggapnya pertanda baik, dan mereka sebut dengan *"saanih."* Namun apabila burung itu terbang dari arah kanan ke kiri, maka mereka menganggapnya pertanda buruk dan disebut *"barih."* Penyebutan baik dan buruk dengan *thair* (burung), merupakan penamaan sesuatu dengan hal yang senantiasa mengikutinya.

﴿كِتَابًا﴾ Catatan amal. ﴿مَنْشُورًا﴾ maksudnya, tidak terlipat. ﴿حَسِيبًا﴾ penghisab, yang menghitung amal-amalnya.

﴿مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ﴾ Maksudnya, pahala menerima petunjuk adalah untuk dirinya sendiri . ﴿وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا﴾ dosa kesesatannya ia tanggung sendiri. ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ﴾ seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. *Al-wizru* artinya dosa. ﴿مُعَذِّبِينَ﴾ dan Kami tidak akan mengadzab seorang pun. ﴿حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا﴾ sebelum kami mengutus seorang rasul, yang menjelaskan kepadanya apa yang wajib dia lakukan. ﴿وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً﴾ dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, untuk melaksanakan ketetapan yang telah pasti. ﴿أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا﴾ kami perintahkan kepada orang-orang yang mendapatkan nikmat atau para pemimpinnya, untuk menaati para rasul Kami. ﴿فَفَسَقُوا فِيهَا﴾ Akan tetapi, mereka melanggar perintah Kami. ﴿فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ﴾ sudah sepantasnya berlaku ketentuan kami, yaitu siksaan atas mereka. ﴿فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا﴾ kemudian kami hancurkan negeri itu, dengan membinasakan penduduk dan kotanya. ﴿وَكَمْ﴾ betapa banyak. ﴿الْقُرُونِ﴾ kaum-kaum atau umat-umat. ﴿خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ Maha Mengetahui lahir dan batin mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 15 ﴿مَنِ اهْتَدَى﴾ sejumlah ulama berpendapat bahwa orang yang mendapatkan petunjuk di sini adalah Abu Salamah bin Abdil Aswad. Sedangkan, orang yang sesat adalah Walid bin Mughirah.

Ada juga pendapat bahwa ayat ini turun pada Walid bin Mughirah yang berkata, "Wahai penduduk Mekah, kafirlah kepada Muhammad dan sayalah yang akan menanggung dosa kalian."

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan anugerah dalam agama ini untuk manusia, yaitu Al-Qur'an, kemudian Allah menjelaskan nikmat

duniawi yang Dia berikan Allah kepada mereka. Ini merupakan bukti yang sangat jelas bagi kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Setelah menjelaskan bukti-bukti keesaan Allah, kenabian dan hari kebangkitan, serta menjelaskan tentang janji, ancaman, dorongan dan peringatan, Allah SWT menjelaskan satu prinsip yang agung dan sangat penting, yaitu prinsip tanggung jawab personal dalam setiap perbuatan. Allah menjelaskan bahwa prinsip tersebut ditetapkan setelah para rasul diutus dan petunjuk disampaikan. Sehingga, tidak ada *taklif* sebelum adanya syari`at. Juga tidak ada hukuman dan siksa sebelum adanya penjelasan dan peringatan. Allah juga menjelaskan bahwa hukuman yang bersifat menyeluruh bagi negeri-negeri dan umat-umat tertentu, tidak dijatuhkan kecuali setelah adanya perintah untuk taat dan melakukan kebaikan, serta setelah terjadinya pembangkangan terhadap perintah tersebut dan kefasikan.

Tafsir dan Penjelasan

Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keindahan ciptaan Kami. Dalam pergantian dan perubahannya juga merupakan kebaikan bagi manusia. Karena, malam hari Kami jadikan sebagai waktu untuk santai dan istirahat. Sedangkan, siang hari Kami jadikan sebagai waktu untuk beraktivitas dan berkeliling di penjuru bumi untuk berusaha, mencari penghidupan, bekerja, dan berproduksi.

Kami jadikan pula kondisi malam dan siang hari sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di malam hari kegelapan menyelimuti dan tiada cahaya, sehingga sejalan dengan istirahatnya jiwa, mata, dan telinga. Sedangkan, di siang hari dipenuhi dengan cahaya dan sinar, sehingga sejalan dengan kondisi untuk beraktivitas, bekerja, dan melihat berbagai hal.

Jadi merupakan anugerah dari Allah SWT kepada makluk-Nya, Dia jadikan malam gelap tanpa cahaya sehingga di dalamnya segala sesuatu tidak tampak dengan jelas, dan Dia jadikan siang terang benderang sehingga segala sesuatu tampak jelas.

﴿لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ﴾ Kami jadikan pergantian malam dan siang agar kalian mampu bekerja dengan leluasa dan dapat mencari rezeki dari Allah yang merawat serta melimpahkan anugerah dan kebaikan-Nya kepada kalian sedikit demi sedikit, sesuai dengan pergantian waktu di musim panas dan musim dingin.

﴿وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ﴾ Adanya pergantian malam dan siang itu agar kalian tahu jumlah hari, bulan dan tahun. Juga agar kalian tahu waktu-waktu pelaksanaan keperluan kalian, seperti perputaran waktu dalam proses pertanian, waktu pelunasan hutang, pelaksanaan sewa menyewa dan berbagai transaksi lainnya. Juga agar kalian tahu waktu-waktu pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan zakat.

Seandainya tidak ada perubahan malam dan siang hari, tentu manusia tidak akan dapat beristirahat secara penuh di malam hari dan tidak dapat bekerja dengan baik untuk mencari rezeki di siang hari. Seandainya seluruh waktu adalah sama, tentunya penghitungan tidak dapat diketahui dengan benar dan mudah.

Ayat-ayat lain yang serupa kandungannya dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memerhatikan?" Dan adalah karena rahmat-Nya,

Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." **(al-Qashash: 71-73)**

Allah SWT berfirman,

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur." **(al-Furqaan: 62)**

Allah SWT berfirman,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Yuunus: 5)**

﴿وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا﴾ Maksudnya, segala hal yang kalian butuhkan untuk agama dan dunia kalian telah Kami jelaskan dan Kami terangkan dengan penjelasan yang bermanfaat dan sempurna. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab." **(al-An`aam: 38)**

Dan Allah berfirman,

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu." **(an-Nahl: 89)**

Setelah menjelaskan waktu dan perbuatan manusia di dalamnya, Allah SWT lalu menyebutkan prinsip konsekuensi atau tanggung jawab dari perbuatan, yang baik maupun yang buruk. Allah berfirman, ﴿وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ﴾ artinya, Kami jadikan perbuatan manusia selalu menyertainya seperti kalung indah yang ada di lehernya jika itu adalah perbuatan baik. Atau seperti belenggu yang tidak akan terlepas darinya jika itu perbuatan buruk.

Maksud dari kata *thaa'ir* adalah perbuatan yang dilakukan manusia. Orang-orang Arab menyebut sesuatu yang selalu menyertai sesuatu yang lain, dengan apa yang diletakkan di leher. Seperti dalam kata-kata, "Aku jadikan ini di lehermu", maksudnya saya pikulkan perbuatan ini padamu dan saya mengharuskanmu untuk selalu memerhatikannya.

Dijadikannya amal perbuatan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari setiap orang, merupakan hal yang sudah ditetapkan berdasarkan pengetahuan Allah sejak azali tentang berbagai hal dan tentang apa yang akan dilakukan oleh manusia. Ini bukan berarti fatalisme atau menafikan usaha manusia sebagai pijakan bagi pahala dan hukuman. Karena, semua manusia diberi kemampuan untuk memilih sesuatu yang baik yang mendatangkan balasan baik, atau sesuatu yang buruk yang mendatangkan hukuman.

﴿وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا﴾ artinya, pada hari Kiamat Kami akan keluarkan bagi setiap orang sebuah kitab terbuka di hadapannya. Di dalam kitab tersebut tercatat semua perbuatannya, yang baik dan yang buruk.

Hasan al-Bashri menyebutkan sebuah hadits Qudsi,

قَالَ اللهُ: يَا بْنَ آدَمَ، بَسَطْنَا لَكَ صَحِيْفَةً، وَوُكِّلَ بِكَ مَلَكَانِ كَرِيْمَانِ: أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِيْنِكَ، وَالْآخَرُ عَنْ يَسَارِكَ، فَأَمَّا الَّذِي عَنْ يَمِيْنِكَ فَيَحْفَظُ حَسَنَاتِكَ، وَأَمَّا الَّذِي عَنْ شِمَالِكَ فَيَحْفَظُ سَيِّئَاتِكَ، فَاعْمَلْ مَا شِئْتَ، أَقْلِلْ أَوْ أَكْثِرْ، حَتَّى إِذَا مِتَّ طُوِيَتْ صَحِيْفَتُكَ، فَجُعِلَتْ فِيْ عُنُقِكَ مَعَكَ فِيْ قَبْرِكَ، حَتَّى تَخْرُجَ لَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Wahai anak Adam, Kamu bentangkan untukmu lembaran catatan amal, dan ditunjuk dua malaikat yang mulia untuk selalu menyertaimu, satu di sebelah kananmu dan satu lagi di sebelah kirimu. Adapun malaikat yang berada di sebelah kananmu, maka ia mencatat kebaikan-kebaikanmu, sedangkan malaikat yang di sebelah kirimu maka ia mencatat keburukan-keburukanmu. Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, sedikit atau pun banyak, hingga ketika kamu mati maka catatan amal tersebut akan dilipat dan diletakkan di lehermu lalu ia akan bersamamu di dalam kubur, hingga catatan itu dikeluarkan untukmu pada hari Kiamat."

﴿اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ﴾ Maksudnya, dan dikatakan kepadamu ketika menerima buku catatan amal, "Bacalah buku catatan amalmu —buku catatan amalmu ketika di dunia—, cukuplah dirimu sendiri sebagai penghitung perbuatan-perbuatanmu."

Hasan al-Bashri jika membaca ayat ini, dia berkata, "Wahai anak Adam, demi Allah, sungguh Allah yang telah menjadikan dirimu sendiri untuk menghitung semua perbuatanmu, benar-benar berlaku adil terhadapmu."

Adapun yang mengucapkan kata-kata di atas adalah Allah SWT melalui lisan para malaikat.

﴿مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ...﴾ Artinya, setiap orang akan mendapat balasan karena perbuatannya sendiri. Barangsiapa mendapatkan petunjuk pada kebenaran, mengikuti syari`at Allah serta Nabi saw., dia sendiri yang akan mendapatkan manfaatnya. Sedangkan, orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan syari`at Allah, tidak beriman kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, sungguh kerugiannya akan dia tanggung sendiri. Karena, pahala dari amal saleh hanya akan didapatkan oleh pelakunya, tidak akan beralih kepada orang lain. Hukuman bagi perbuatan buruk juga akan menimpa pelakunya sendiri, tidak akan menimpa orang lain.

Kemudian Allah SWT menegaskan makna potongan kedua dari ayat di atas dengan firman-Nya, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾. Artinya, seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Alias setiap orang akan menanggung dosanya sendiri, bukan dosa orang lain. Atau seseorang tidak akan memikul dosa orang lain karena pelaku perbuatan dosa sesungguhnya berbuat dosa atas dirinya sendiri.

Ini merupakan bantahan yang jelas terhadap mereka yang memprovokasi orang lain untuk melakukan kemungkaran dan menjadi kafir, lalu mengira bahwa para provokator itulah yang akan menanggung akibatnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa ayat ini turun pada Walid bin Mughirah ketika ia berkata, "Kafirlah terhadap Muhammad dan aku yang akan menanggung dosa-dosa kalian."

Ini juga bantahan bagi orang-orang bodoh yang berkata, "Kami tidak akan disiksa karena apa pun. Seandainya ada hukuman, maka yang akan menanggungnya adalah nenek moyang kami karena kami hanya mengikuti mereka."

Hal ini ditegaskan firman Allah SWT,

"Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan." **(Saba': 25)**

Penetapan prinsip tanggung jawab pribadi merupakan salah satu kebanggaan dalam Islam. Ini adalah salah satu prinsip dalam Islam yang merevisi konsep pemberlakukan sanksi di kalangan orang-orang Romawi, orang-orang Arab, dan lainnya yang menjatuhkan sanksi bukan pada pelaku.

Hukuman akan berlipat ganda bagi penyeru kesesatan karena perbuatan mereka itu mempengaruhi orang lain untuk melakukannya. Dan hukuman itu tidak menggugurkan dosa dan hukuman bagi orang-orang yang mengikuti mereka dalam kesesatan.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu)." **(an-Nahl: 25)**

Dan firman-Nya,

"Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." **(al-`Ankabuut: 13)**

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾ artinya karena sifat adil, bijaksana, dan kasih sayang Kami, maka Kami tidak menyiksa seorang pun di dunia atau pun di akhirat akibat perbuatannya, kecuali setelah Kami sampaikan peringatan. Dan Kami tidak mengukum manusia kecuali setelah disampaikan alasan dan diutusnya para rasul kepada mereka untuk menegakkan hujjah dengan bukti-bukti yang jelas tentang hukum, halal-haram, pahala, dan hukuman.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." **(al-Mulk: 8-9)**

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir." **(az-Zumar: 71)**

Ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan memasukkan seseorang ke dalam neraka sebelum mengutus rasul yang menyeru pada kebaikan dan mengingatkan mereka dari keburukan.

Adapun proses turunnya adzab setelah para rasul diutus, dijelaskan Allah SWT, ﴿وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً﴾ artinya, jika waktu kebinasaan suatu kaum hampir tiba, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri tersebut agar melakukan ketaatan dan kebaikan. Apabila mereka menyalahi perintah tersebut, berbuat fasik, tidak melakukan ketaatan dan membangkang, mereka pantas mendapatkan adzab karena kemaksiatan yang mereka lakukan. Benar-benar kami hancurkan mereka dan kami habisi mereka semua termasuk seluruh penduduk negeri tersebut.

Al-Mutraf artinya orang yang hidup mewah. Orang dalam kondisi ini tentunya lebih pantas dan lebih wajib untuk bersyukur daripada yang lainnya. *Dammarna* artinya kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.

Adzab tersebut membinasakan seluruh penghuni negeri karena perintahnya umum bagi seluruh mukallaf di dalamnya, baik orang kaya atau fakir, orang-orang yang hidup mewah atau pun tidak. Perintah di dalam ayat di atas disebutkan khusus untuk orang-orang yang hidup mewah karena merekalah pemimpinnya, sedangkan yang lain hanyalah pengikut. Dan karakter orang-orang awam dan pengikut adalah selalu meniru orang-orang besar dan para pemimpin.

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah SWT, ﴿أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا، فَفَسَقُوا فِيهَا﴾ "Kami jadikan orang-

orang jahat mereka berkuasa, lalu mereka berbuat maksiat di sana. Apabila mereka melakukan hal itu, maka Allah hancurkan mereka semua dengan adzab."

Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu." **(al-An`aam: 123)**

Allah SWT kemudian memperingatkan orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang serupa dengan mereka dalam mendustakan Rasul-Nya, Muhammad saw., bahwa banyak kaum yang telah diadzab karena dosa-dosa mereka.

Allah berfirman, ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ﴾ banyak sekali umat yang kami hancurkan sejak setelah Nuh hingga masa kalian ketika mereka berbuat zalim, maksiat, mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah dan mendustakan para rasul, seperti kalian saat ini. Kalian wahai para pendusta, tidaklah lebih mulia dari mereka di sisi Allah. Kalian telah mendustakan rasul yang paling mulia dan makhluk yang paling agung, sehingga hukuman untuk kalian lebih pantas dan lebih layak terjadi.

Ini merupakan peringatan dan ancaman bagi para pendusta Rasulullah saw. di setiap zaman. Yaitu mereka akan mendapatkan hukuman yang berat. Ayat ini juga mengandung dalil bahwa para nabi dalam semua masa, sejak Nabi Adam hingga Nabi Nuh semuanya beragama Islam.

Ibnu Abbas berkata, "Antara Nabi Adam dan Nabi Nuh berjarak sepuluh abad, semuanya beragama Islam."

﴿وَكَفَى بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ Cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui dosa-dosa para makhluk-Nya. Dia menghitung semua perbuatan dan kemaksiatan mereka. Tiada sesuatu pun dari perbuatan orang-orang musyrik dan lainnya yang tidak Dia ketahui. Dia Maha Mengetahui seluruh perbuatan mereka, yang baik dan yang buruk. Tidak ada sesuatu pun yang samar di hadapan-Nya. *Al-Khabiir,* Yang Maha Mengetahui tentang Mereka. *Al-Bashiir,* Yang Melihat semua perbuatan mereka.

Pada ayat di atas, terdapat peringatan bahwa dosa-dosa merupakan penyebab kehancuran dan kebinasaan, bukan hal lain, dan Allah mengetahui dosa-dosa tersebut serta pasti menghukum para pelakunya.

Semua yang disebutkan ini merupakan dorongan bagi orang-orang berakal agar melakukan amal saleh yang bemanfaat di dunia dan di akhirat, serta memotivasi mereka untuk bersungguh-sungguh dan tidak bermalas-malasan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal.

1. Perbedaan waktu siang dan malam dan pergantian keduanya. Terangnya siang dan gelapnya malam merupakan bukti keesaan Allah SWT, wujud-Nya, dan kesempurnaan ilmu serta kekuasaan-Nya.
2. Pergantian malam dan siang menjadikan kita mengetahui jumlah tahun, bulan dan hari. Juga mengajarkan kita cara menghitung masa yang terdiri dari bagian-bagian waktu, seperti satu tahun terdiri dari dua belas bulan, satu bulan terdiri dari tiga puluh hari, dan satu hari terdiri dari dua puluh empat jam.
3. Siang merupakan waktu yang sesuai untuk bekerja dan beraktivitas di muka bumi dalam mencari penghidupan dan mendapatkan rezeki.
4. Setiap manusia akan terikat dengan perbuatannya, dan akibat dari perbuatannya tersebut, yang baik atau buruk, akan berlaku khusus untuk dirinya.

5. Buku dan catatan amal manusia yang diterima pada hari Kiamat, berisi semua yang telah dia lakukan. Catatan tersebut cukup menjadi penghitung bagi semua perbuatannya. Hasan al-Bashri berkata, "Semua manusia akan membaca buku catatan amalnya, baik dia yang tidak bisa membaca ataupun yang bisa."
6. Semua orang akan dihisab berdasarkan perbuatannya sendiri, bukan perbuatan orang lain. Sehingga pahala bagi orang yang mendapatkan petunjuk adalah untuk dirinya sendiri, sedangkan hukuman bagi orang tersesat adalah untuknya sendiri.
7. Penetapan prinsip tanggung jawab pribadi adalah keadilan dan rahmat Allah bagi para hamba-Nya. Sehingga, tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain. Balasan bagi perbuatan jahat hanyalah untuk pelakunya sendiri.

   Ibnu Abbas berkata tentang ayat, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ "Ayat ini turun pada Walid bin Mughirah ketika berkata kepada penduduk Mekah, 'Ikutilah aku dan kafirlah kepada Muhammad, dan aku yang akan menanggung dosa-dosa kalian.' Lalu turun ayat di atas."

   Ini artinya bahwa Walid bin Mughirah tidak akan menanggung dosa-dosa mereka. Akan tetapi setiap orang akan memikul dosanya masing-masing.

   Adapun hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., ketika membantah perkataan Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

   إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ

   "Sesungguhnya orang yang mati akan disiksa karena tangisan keluarganya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Tidak ada alasan bagi pengingkaran Aisyah r.a. dan perkataannya bahwa hadits ini adalah salah. Karena, tidak ada kontradiksi antara ayat di atas dengan hadits ini. Maksud dari hadits ini adalah tangisan dan teriakan keluarga yang ditinggal itu disebabkan wasiat, kebiasaan, dan anjuran dari si *mayit* sebelum dia mati. Hal ini sebagaimana dilakukan orang-orang pada zaman Jahiliyah.

   Hingga Tharfah berkata dalam syairnya,

   دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّوْنَ وَثَلَاثُ مِائَةِ نُصُبٍ، فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِعَوْدٍ فِي يَدِهِ، وَيَقُوْلُ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا، جَاءَ الْحَقُّ، وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

   "Jika aku mati maka ratapilah kematianku yang layak untukku # Dan sobek-sobeklah pakaian karena kematianku, wahai putri Ma'bad."

   Kemudian dia melanjutkan,

   "Hingga satu tahun, selamat jalan bagi kalian berdua # Barangsiapa menangisi kematianku selama satu tahun penuh, maka dia telah meminta maaf atas kesalahannya kepadaku."

8. Allah tidak membiarkan para hamba-Nya (tersesat, *red.*) begitu saja, namun Allah mengutus para rasul. Dalam hal ini terkandung dalil bahwa hukum-hukum tidaklah berlaku kecuali berdasarkan syari`at. Ini merupakan pendapat jumhur ulama terkait hukuman dunia. Artinya, Allah tidak mengadzab suatu kaum kecuali setelah menurunkan risalah dan peringatan kepada mereka. Allah juga tidak menghancurkan suatu negeri sebelum mengutus rasul kepada negeri itu.

   Sementara itu, Muktazilah berpendapat bahwa akallah yang memutuskan baik dan buruknya sesuatu, akal juga yang

menetapkan kebolehan atau dilarangnya suatu perkara.

9. Firman Allah ﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾, menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup ketika tidak ada rasul atau ajaran rasul tidak sampai kepada mereka, meninggal sebelum dakwah sampai kepada mereka dan ketika itu mereka adalah orang-orang jahiliyah, mereka selamat dan termasuk penduduk surga. Demikian juga dengan orang-orang yang tinggal di pulau-pulau jauh yang tidak pernah mendengar Islam pada zaman kita. Demikian juga dengan anak orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang mati ketika masih kecil sebelum terkena beban taklif dan ayah mereka adalah orang-orang kafir. Demikian juga dengan orang gila, tuli, dan orang tua yang sudah rusak akalnya.

   Adapun orang-orang yang hidup setelah diutusnya Rasulullah saw., terdapat tiga golongan seperti diterangkan oleh al-Ghazali.

   Pertama, orang-orang yang tidak sampai kepada mereka dakwah Rasulullah saw. dan tidak mendengarnya sama sekali, maka mereka akan masuk surga.

   Kedua, orang-orang yang sampai kepada mereka dakwah dan mukjizat Rasulullah saw., namun mereka tidak beriman kepadanya, seperti orang-orang kafir di zaman kita, mereka akan masuk neraka.

   Ketiga, orang-orang yang sampai kepada mereka dakwah Rasulullah saw. namun berupa informasi palsu atau dalam bentuk yang telah didistorsi, diharapkan mereka akan masuk surga.

10. Siksa yang memusnahkan tidak akan terjadi kecuali karena merajalela kemaksiatan dan kemungkaran. Jika Allah ingin menghancurkan suatu negeri, Dia terlebih dahulu memerintahkan para pembesar-Nya dan yang lainnya untuk taat dan meninggalkan kemaksiatan. Namun, kemudian mereka berbuat kefasikan dan berbuat zalim, artinya mereka lebih memilih kefasikan daripada ketaatan. Mereka juga menyalahi perintah Allah sehingga mereka pantas untuk dihukum dengan dihancurkan dan dibinasakan. Sedang berdasarkan bacaan ﴿أَمَّرْنَا﴾ dengan *mim* di-*tasydid*, maknanya 'Kami jadikan orang-orang jahat berkuasa di sana, lalu mereka berbuat kemaksiatan.' Jika mereka melakukan hal itu, Kami binasakan mereka.

    Qatadah dan Hasan menyebutkan bahwa makna dari ﴿أَمِرْنَا﴾ dengan *mim* dikasrah adalah 'Kami banyakkan jumlah mereka. Dalam bahasa Arab, dikatakan *'amiral-qaumu'* jika jumlah suatu kaum menjadi banyak.' Seperti dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Thabrani dari Suwaid bin Habirah,

    خَيْرُ مَالِ الْمَرْءِ: مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ.

    "Sebaik-baik harta seseorang adalah ternak yang banyak melahirkan atau barisan pohon-pohon kurma yang telah dikawinkan." **(HR Ahmad dan Thabrani)**

    Dalam hadits Heraclius —hadits ini shahih— disebutkan,

    لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ، لَيَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الأَصْفَرِ

    "Agama Ibnu Abi Kabsyah[3] telah menjadi banyak pengikutnya. Sungguh dia ditakuti oleh raja Bani al-Ashfar."

---

3 Maksudnya adalah Rasulullah saw.. Dahulu orang-orang musyrik menyebut Nabi saw.: Ibnu Abi Kabsyah. Mereka menyerupai beliau dengan Abu Kabsyah, seorang laki-laki dari Khuza'ah yang tidak mau menyembah berhala seperti orang-orang musyrik.

11. Banyak orang kafir yang ditimpa kebinasaan dan kehancuran. Ini merupakan peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasulullah saw. bahwa mereka juga akan mendapatkan siksa yang pedih.
12. Jika kemaksiatan merajalela di suatu negeri tanpa adanya tindakan untuk mencegahnya, ia akan menjadi sebab celakanya seluruh penduduk tempat tersebut.
13. Firman Allah SWT, ﴿وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui dan Melihat segala sesuatu, tidak ada sedikit pun kondisi makhluk yang tidak Dia ketahui. Allah SWT Mahakuasa atas segala hal yang mungkin terjadi, sehingga Allah Mahakuasa untuk memberikan balasan kepada semua orang sesuai dengan haknya (*istihqaaq*) masing-masing. Allah juga Mahasuci dari perbuatan main-main dan kezaliman. Ketiga sifat tersebut (yaitu pengetahuan yang sempurna, kekuasaan yang sempurna, dan bersih dari kezaliman) merupakan jaminan aman bagi orang-orang yang taat dan ketakutan bagi orang-orang kafir serta para pelaku maksiat.

BALASAN BAGI ORANG YANG MENGINGINKAN DUNIA DAN YANG MENGINGINKAN AKHIRAT

Surah al-Israa' Ayat 18-21

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya." **(al-Israa': 18-21)**

Qiraa'aat

﴿مَحْظُورًا، انْظُرْ﴾ dalam bacaan Hamzah, Abu Amr, Ibnu Dzikwan dan Ashim, huruf *ra'* di akhir kata ﴿مَحْظُورًا﴾ dibaca dengan *tanwin* yang di-*kasrah* jika dibaca bersambung dengan kata setelahnya, *mahzhuuraninzhur*.

Sedangkan para ulama *qiraa'aah* lain membacanya dengan *dhammah, mahzhuuraninzhur.*

I'raab

﴿لِمَنْ نُرِيدُ﴾ *badal* dari ﴿لَهُ﴾, yaitu *badal al-ba'd minal-kull* (kata sebagian sebagai ganti dari keseluruhan) dengan huruf *jar* yang diulang.

Seperti firman Allah SWT,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, 'Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?' Mereka

menjawab, 'Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya.'" **(al-A`raaf: 75)**

Firman Allah ﴿لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ﴾ adalah *badal* dari ﴿لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾.

Kata ﴿وَهُوَ مُؤْمِنٌ﴾ berposisi sebagai *haal.* ﴿كُلًّا نُمِدُّ﴾, kata ﴿كُلًّا﴾ berposisi sebagai *maf'uul bih* (objek) bagi ﴿نُمِدُّ﴾. Kata ﴿هَؤُلَاءِ﴾ adalah *badal min kull* artinya, sesungguhnya Kami memberi rezeki kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir.

﴿كَيْفَ فَضَّلْنَا﴾ kata ﴿كَيْفَ﴾ *manshuub* oleh kata ﴿فَضَّلْنَا﴾, dan *'aamil* (subjek)nya bukanlah kata ﴿انْظُرْ﴾ karena ﴿كَيْفَ﴾ adalah *istifhaam* (pertanyaan), dan *istifhaam* menempati awal pembicaraan sehingga kalimat sebelumnya tidak berpengaruh terhadapnya. ﴿دَرَجَاتٍ﴾ adalah *tamyiiz* dibaca *manshuub*, demikian juga dengan ﴿تَفْضِيلًا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ﴾ Barangsiapa menghendaki dengan perbuatan-Nya, ﴿الْعَاجِلَةَ﴾ hal-hal duniawi, dan hanya terbatas pada-Nya. Maksudnya adalah (الدَّارُ الْعَاجِلَةُ) tempat tinggal yang segera. Dalam redaksi ini digunakan kata sifat (*al-`ajilah*) untuk mengungkapkan objek yang disifati (*ad-daaru*). ﴿عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ﴾ dalam ayat ini, apa yang disegerakan dan orang yang mendapatkannya dibatasi oleh kehendak Allah karena tidak semua orang mendapatkan apa yang dia angankan dan inginkan.

﴿ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ﴾ artinya, kemudian Kami tentukan baginya di akhirat. ﴿يَصْلَاهَا﴾ ia akan memasukinya. ﴿مَذْمُومًا﴾ dalam keadaan tercela. ﴿مَدْحُورًا﴾ dan terusir dari rahmat Allah SWT.

﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا﴾ maksudnya, dengan melakukan amalan-amalan untuk akhirat, yaitu melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, bukan mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan yang dikarang oleh akal mereka. Faedah dari huruf *laam* dalam kata ﴿لَهَا﴾ untuk menunjukkan bahwa niat dan keikhlasan merupakan standarnya. ﴿وَهُوَ مُؤْمِنٌ﴾ Mukmin, dengan iman yang benar, tidak tercampur dengan kesyirikan dan pendustaan. ﴿فَأُولَٰئِكَ﴾ mereka itulah orang-orang yang menggabungkan tiga syarat, yaitu menginginkan akhirat, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk-Nya, dan beriman. ﴿كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا﴾ Allah menerima dan memberi mereka pahala karena-Nya. Karena, syukur dari Allah kepada hamba-Nya adalah dengan pemberian pahala.

﴿كُلًّا﴾ dari kedua golongan itu. ﴿نُمِدُّ﴾ Kami berikan bantuan, berkali-kali. ﴿مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ﴾ dari kemurahan Tuhanmu, di dunia. ﴿وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ﴾ di dunia itu, ﴿مَحْظُورًا﴾ tidak dapat dihalangi dari seorang pun. Dia tidak menghalanginya dari orang Mukmin dan dari orang kafir ketika di dunia karena kemurahan-Nya.

﴿فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ﴾ Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain), dalam rezeki dan kedudukan. ﴿وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ﴾ akhirat lebih tinggi tingkatannya. ﴿وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا﴾ dan lebih besar keutamaannya daripada dunia. Maksudnya, perbedaan derajat di akhirat akan lebih besar karena perbedaan derajat di sana adalah surga dengan tingkatan-tingkatannya, dan neraka dengan tingkatan-tingkatannya. Maka sepatutunya manusia lebih memerhatikan akhirat daripada dunia.

Hubungan Antar Ayat

Ayat-ayat di atas tampak jelas mempunyai keterkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Yakni, setelah Allah SWT menjelaskan keterikatan setiap manusia dengan perbuatannya, selanjutnya Allah membagi hamba-Nya menjadi dua golongan. Gologan pertama menginginkan dunia dan berusaha untuk meraihnya, nasibnya adalah di neraka. Golongan kedua menginginkan akhirat, dia akan masuk ke dalam surga.

Kedua golongan di atas mendapatkan rezeki dari Allah di dunia karena pemberian Allah tidak terhalangi oleh siapa pun. Namun, rezeki yang mereka peroleh berbeda-beda. Sedangkan, perbedaan derajat mereka di akhirat kelak akan lebih besar lagi daripada perbedaan mereka di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas merupakan klasifikasi secara umum bagi umat manusia di dunia. Manusia pada umumnya terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama berusaha untuk dunia dan golongan kedua berusaha untuk akhirat.

Adapun golongan pertama, mereka adalah, sebagaimana disebutkan dalam ayat ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ﴾ orang-orang yang keinginannya mendapatkan negeri yang segera datang. Dunia menjadi keinginannya yang terbesar dan menjadi puncak pengetahuannya sehingga dia mencurahkan semua kemampuan dan usaha untuk mendapatkannya. Dia lupa terhadap akhirat. Karena itu, Allah merealisasikan harapannya di dunia, namun tetap sesuai dengan keinginan dan kehendak Allah, yaitu memberinya kelapangan rezeki dan kesenangan dunia. Karena, tidak semua orang yang menginginkan dunia akan mendapatkannya, semua itu tidak lain atas kehendak Allah belaka. Jadi, kenikmatan dunia tetap terkait pada kehendak dan keinginan Allah SWT.

Keterkaitan itu mencakup dua hal, yaitu *Pertama*, apa yang dikehendaki oleh Allah, bukan apa yang diinginkan hamba. *Kedua*, diberikan kepada orang yang Allah kehendaki, bukan kepada semua orang yang menginginkan dunia. Orang-orang yang menginginkan materi dunia tidak mendapatkan semua yang mereka inginkan. Mereka hanya mendapatkan sebagian dari apa yang mereka inginkan. Bahkan banyak orang yang menginginkan materi dunia, tapi tidak mendapat apa-apa sehingga mereka menderita kefakiran di dunia dan di akhirat, kemiskinan dunia dan agama.

Semua orang yang menginginkan materi dunia tersebut, baik yang mendapatkan keinginan mereka maupun tidak, akan masuk neraka Jahannam dan merasakan hawa panasnya untuk selamanya. Mereka akan dicela oleh Allah, para malaikat, dan seluruh manusia karena sedikitnya rasa syukur mereka dan buruknya perbuatan dan perilaku mereka. Mereka pun terusir dari rahmat Allah SWT.

Hukuman bagi orang-orang tersebut ada tiga sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, yaitu kekal abadi, terhina, dan jauh dari rahmat Allah.

Ini merupakan ancaman dan peringatan yang sangat keras bagi orang-orang kafir materialistis. Mereka membatasi pikirannya untuk dunia saja, padahal bisa jadi mereka tidak mendapatkan apa-apa darinya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a., dari Rasulullah saw. bersabda,

الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

"Dunia adalah tempat tinggal orang yang tidak memiliki tempat tinggal, harta bagi orang yang tidak memiliki harta, dan untuknya orang-orang yang tidak berakal mengumpulkan kekayaan." **(HR Imam Ahmad)**

Adapun golongan kedua, yaitu orang-orang Mukmin yang beriman, mereka disebut Allah SWT di dalam firman-Nya, ﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا﴾ barangsiapa menginginkan akhirat, lalu dia melakukan ibadah dan ketaatan yang mampu ia lakukan untuk akhirat, beriman membenarkan Allah, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya dan Hari Akhir, dia adalah orang yang mendapatkan kesempurnaan dan balasan bagi ketaatan mereka, juga pahala dari Allah karena amalan-amalan mereka.

Golongan kedua ini tidak akan diberi pahala dan tidak akan mendapatkan balasan yang baik ini kecuali dengan tiga syarat berikut.

1. Berniat mendapatkan pahala akhirat berikut kenikmatan dan kebahagiaan di dalamnya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Umar, Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

   "Sesungguhnya amal perbuatan adalah sesuai dengan niatnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

2. Amal perbuatan yang dilakukan adalah ibadah dan ketaatan, dan mengikuti Rasulullah saw., bukan perbuatan yang batil. Karena pun orang-orang kafir mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyembah berhala, planet-planet, malaikat dan beberapa manusia dari kalangan para nabi. Maka firman Allah SWT, ﴿وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا﴾ maksudnya berusaha sungguh-sungguh dengan melakukan amal-amal saleh yang benar, untuk kepentingan akhirat.

3. Amal perbuatan tersebut dilakukan dalam lingkup keimanan dan kebenaran terhadap pahala dan balasan. Karena amal perbuatan tidak akan bermanfaat tanpa didasari dengan iman yang benar. Itulah tiga syarat bagi amal yang akan diberi pahala.

Seorang ulama dari kalangan salaf berkata, "Orang yang tidak memiliki tiga hal maka amal perbuatannya tidak berguna. Ketiga hal tersebut adalah iman yang kuat, niat yang tulus, dan amal yang benar." Lalu ia membaca ayat di atas.

Orang-orang Mukmin yang saleh, yang memilih kekayan akhirat, tidak memedulikan apa pun selain akhirat tersebut. Sehingga jika mereka mendapatkan kenikmatan dunia, mereka bersyukur kepada Allah. Dan jika mereka tidak mendapatkannya, mereka bersabar dan ridha karena apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih abadi.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa rezeki di dunia pasti akan diberikan kepada kedua golongan. Allah SWT berfirman, ﴿كُلًّا نُمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ﴾ Maksudnya, Allah akan memberikan kepada dua golongan, yaitu yang menginginkan dunia dan yang menginginkan akhirat, berbagai bentuk kemuliaan dan perhiasan dunia berupa harta, rezeki anak, dan sebagainya. Hal ini karena pemberian-Nya tidak terhalang dari siapa pun, baik orang Mukmin maupun orang kafir, mengingat mereka itu diciptakan di dunia tempat untuk bekerja dan berusaha. Sehingga keadilan dan rahmat Allah mengharuskan, tidak seorang pun memiliki alasan untuk ditolak dari pemberian tersebut. Dia juga menjelaskan bahwa pemberian-Nya tidak terhalangi untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup.

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa pemberian-Nya kepada kedua golongan, berbeda-beda (takarannya).

Dia berfirman, ﴿انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ﴾ Maksudnya, perhatikanlah baik-baik bagaimana Kami jadikan kedua golongan tersebut mendapatkan pemberian yang berbeda di dunia ini, dan bagaimana Kami bedakan rezeki dan perhiasan dunia yang mereka dapatkan. Kami memberikannya kepada seorang Mukmin, namun Kami juga menghalangi (sebagian)nya dari Mukmin yang lain. Kami juga memberikannya kepada seorang kafir, namun Kami juga menghalangi (sebagian)nya dari orang kafir yang lain. Semua ini karena hikmah luar biasa yang Kami ketahui.

Sebagaimana firman-Nya,

"Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah

meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(az-Zukhruf: 32)**

Dan dalam ayat lain,

"Dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepada-mu." **(al-An`aam: 165)**

Atau dalam ayat lain,

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Allah menurunkan dengan ukuran yang dik-Nyaehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." **(asy-Syuraa: 27)**

﴿وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ﴾ artinya, perbedaan antar-derajat ketika di akhirat nanti lebih besar. Perbedaan kenikmatan yang diperoleh di akhirat jauh lebih besar daripada kenikmatan di dunia. Maka ketika tingkatan derajat-derajatnya lebih besar, perbedaan di dalamnya lebih besar juga. Karena di akhirat yang ada adalah balasan, pahala, dan anugerah, serta semuanya bertingkat-tingkat. Adapun para penghuni neraka, mereka berada di dalam neraka dengan tingkatan kedalaman yang berbeda-beda. Para penghuni surga juga berada di derajat-derajat tinggi yang berbeda-beda. Di dalam surga terdapat seratus derajat, yang jarak antara satu derajat dengan derajat berikutnya seperti jarak antara langit dan bumi.

Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَا لَيَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ

"Sesungguhnya para penghuni derajat-derajat yang tinggi di surga melihat para penghuni al-'illiyyiin, seperti kalian melihat bintang yang condong di ufuk langit." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Seorang ulama mengatakan, "Wahai orang yang bangga dengan posisi tinggi di dunia, apakah Anda tidak ingin bangga dengan posisi yang tinggi di akhirat, padahal posisi ini lebih agung dan lebih baik?"

Berikut ini kisah menarik dan sangat berkesan yang sesuai dengan ayat di atas. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dari Hasan al-Bashri, dia berkata, "Pada suatu ketika sejumlah orang terdiri atas orang-orang terpandang dan orang-orang biasa, mendatangi rumah Umar r.a.. Di antara mereka terdapat Suhail bin Amr al-Qurasyi (salah seorang tokoh terpandang di Mekah), Abu Sufyan bin Harb, dan para sesepuh Quraisy. Umar mengizinkan Shuhaib, Bilal dan para sahabat yang ikut Perang Badar untuk masuk ke dalam rumahnya. Umar memang mencintai mereka. Melihat hal tersebut Abu Sufyan yang tidak mendapatkan izin masuk berkata, "Aku tidak pernah melihat kejadian seperti hari ini. Para budak itu diizinkan masuk ke dalam rumah, sedangkan kita dibiarkan duduk di sini, tidak dipedulikan sama sekali."

Lalu Suhail, orang yang paling cerdas di antara mereka, berkata, "Wahai orang-orang. Demi Allah, sungguh aku dapat melihat apa yang kalian rasakan di wajah kalian. Jika kalian marah, marahlah kepada diri kalian sendiri. Para budak itu, ketika diajak memeluk Islam, mereka bersegera memeluknya. Sedangkan, kita, tidak bersegera memeluk Islam di saat kita diajak untuk memeluknya. Ini baru perbedaan kita dengan mereka di depan pintu rumah Umar, lalu bagaimana kelak perbedaan derajat kita di akhirat? Jika kalian merasa iri terhadap mereka ketika berada di depan pintu Umar, apa yang disediakan oleh Allah untuk mereka di surga kelak ialah jauh lebih besar."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Terkait dengan amal perbuatan di dunia, manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang menginginkan dunia dan yang menginginkan akhirat. Golongan *pertama*, Allah memberikan dunia kepada mereka sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Kemudian Allah akan menghukum mereka karena perbuatannya, mereka pun akan masuk neraka karena mereka tercela akibat buruknya perilaku dan perbuatan mereka. Ini karena mereka lebih memilih kenikmatan fana daripada kenikmatan abadi. Mereka pun akan terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah.

   Al-Qurthubi berkata, "Ini adalah sifat orang-orang munafik yang fasik dan sifat orang-orang yang suka pamer dan riya. Mereka menggunakan Islam dan ketaatan sebagai kedok untuk mendapatkan rampasan perang dan keuntungan dunia lainnya sehingga amal mereka tidak diterima di akhirat, dan ketika di dunia mereka pun hanya mendapatkan bagian yang diberikan kepada mereka."[4]

   Adapun golongan *kedua* adalah orang-orang yang menginginkan akhirat dan melakukan ketaatan untuknya, di samping itu mereka juga beriman. Karena, ketaatan tidak akan diterima kecuali dari orang yang beriman.

2. Hikmah dan rahmat Allah menetapkan untuk memberikan rezeki kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Maka pemberian Allah tidaklah terhalang dari siapa pun. Hanya saja rezeki manusia di dunia berbeda-beda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Perbedaan rezeki tersebut tidak ada kaitannya dengan keimanan dan kekafiran. Sehingga terkadang seorang Mukmin dalam kondisi kaya, sedangkan orang kafir dalam kondisi miskin, demikian juga sebaliknya. Terkadang orang kafir dalam kondisi kaya, sedangkan orang Mukmin dalam kondisi miskin.

   Adapun di akhirat, perbedaan derajat antarorang-orang Mukmin jauh lebih besar daripada ketika di dunia. Orang-orang kafir, walaupun di dunia sesekali diberikan kelapangan dan orang Mukmin sesekali mengalami kesempitan, di akhirat, masing-masing mendapatkan bagiannya satu kali sesuai dengan amal perbuatannya. Ketika itu, orang yang tidak mendapatkan sebagian dari kenikmatan akhirat, tidak akan mampu untuk mendapatkannya. Tidak seperti di dunia bahwa kenikmatan dan kesulitan datang silih berganti.

3. Ayat, ﴿عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ﴾ adalah pembatas bagi keumuman yang disebutkan di dalam surah Hud, yaitu ayat,

   "Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan." **(Huud: 15)**

   Di dalam surah asy-Syuraa,

   "Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat." **(asy-Syuraa: 20)**

4. Di dalam ayat tersebut, yaitu firman Allah SWT, ﴿مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلعَاجِلَةَ﴾ terdapat poin penting.

4 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 10, hlm. 235.

Pertama, hukuman adalah kerugian yang disertai dengan penghinaan dan celaan yang abadi.

Kedua, kemewahan di dunia tidak seharusnya dijadikan bukti bagi keridhaan Allah SWT. Karena walau kemewahan dunia didapatkan, terkadang akan berakhir dengan keburukan, yaitu mendapatkan adzab dan kehinaan dari Allah. Ini merupakan pengingatan bagi orang-orang bodoh yang terlena dengan kenikmatan dunia yang mereka dapatkan secara melimpah ruah, lalu mereka mengira dengan kenikmatan itu mereka berharap kemuliaan di sisi Allah SWT.

Ketiga, firman Allah SWT, ﴿لِمَنْ نُّرِيْدُ﴾ menunjukkan bahwa kemewahan di dunia tidak didapatkan oleh semua orang, bahkan banyak orang kafir dan orang sesat mencari dunia namun mereka tetap saja tidak mendapatkannya, di samping juga tidak mendapatkan pahala. Ini adalah peringatan keras bagi mereka karena mereka adalah orang-orang yang paling merugi dan usaha mereka di dunia sia-sia, padahal mereka mengira bahwa mereka telah berbuat baik.

5. Terdapat tiga syarat bagi diterimanya suatu amal perbuatan, yaitu disertai iman yang benar, niat yang baik, dan amal saleh yang diridhai Allah SWT.
6. Sesungguhnya rezeki dan pemberian Allah pasti akan diterima oleh setiap manusia, dengan syarat berusaha dan bekerja. Dan rezeki tidaklah terhalangi dari seorang pun, baik orang Mukmin maupun kafir.
7. Rezeki tidak diberikan dengan kadar dan persentase yang sama bagi semua orang, namun rezeki setiap manusia berbeda-beda. Hal itu tidak terkait dengan keimanan dan kekafiran, tetapi Allah SWT membaginya kepada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan hikmah dan kebaikan.
8. Perbedaan tingkatan antara orang-orang kafir dan orang-orang fasik di neraka Jahannam, dan perbedaan derajat antara orang-orang Mukmin yang baik dan bertakwa di surga, jauh lebih besar dibandingkan dengan perbedaan derajat mereka ketika di dunia. Surga, misalnya, memiliki seratus derajat. Jarak antara dua derajat adalah seperti antara langit dan bumi.

POKOK-POKOK SISTEM MASYARAKAT MUSLIM; TAUHID SEBAGAI DASAR KEIMANAN, DAN IKATAN KUAT DALAM KELUARGA MUSLIM ADALAH PILAR BAGI MASYARAKAT

Surah al-Israa' Ayat 22-30

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا مَّخْذُوْلًا ﴿٢٢﴾ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْ ۗ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا ﴿٢٥﴾ وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾ وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ﴿٢٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾ اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُ ۗ اِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًا ۢ بَصِيْرًا ﴿٣٠﴾

"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina. Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya." **(al-Israa': 22-30)**

Qiraa'aat

﴿يَبْلُغَنَّ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يَبْلُغَانِّ).

﴿أُفٍّ﴾ dibaca:

1. (أُفٍّ) ini adalah bacaan Nafi' dan Hafsh.
2. (أُفَّ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Nafi'.
3. (أُفِّ) ini adalah bacaan ulama *qiraa'aat* yang lainnya.

I'raab

﴿إِمَّا يَبْلُغَنَّ﴾, kata ﴿يَبْلُغَنَّ﴾ dibaca dengan kata ganti tunggal di dalam kerjanya, sebab subjek setelahnya adalah tunggal. Karena kata kerja bila disebutkan di awal, dinyatakan dalam bentuk tunggal, subjeknya adalah kata ﴿أَحَدُهُمَا﴾. Sedangkan yang membacanya dengan ﴿يَبْلُغَانِّ﴾, maka kata ﴿أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا﴾ adalah *badal* dari huruf alif dalam kata ﴿يَبْلُغَانِّ﴾ atau alif tersebut sekadar untuk *tastniyyah*, tanpa ada unsur nama (*ismiyyah*) di dalamnya. Sehingga kata ﴿أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا﴾ *marfu'* dengan kata kerja sebelumnya, menurut bahasa orang yang mengatakan ﴿قَامَا أَخَوَاكَ﴾ "Kedua saudaramu berdiri", dan ﴿أَكَلُونِي الْبَرَاغِيثُ﴾ "Saya digigit oleh nyamuk-nyamuk." Kata ﴿إِمَّا﴾ adalah (إِنْ) *syarthiyyah* (yang menunjukkan arti syarat) yang ditambah huruf (مَا) untuk menguatkan.

﴿أُفٍّ﴾ adalah salah satu *isim fi'il.* Ia *mabni.* Meski *mabni,* ia bisa *mabni* dengan kasrah karena bertemunya dua huruf mati, atau *mabni* dengan *fathah* karena *fathah* adalah *harakah* yang paling ringan, atau *mabni* dengan mengikutkan *dhammah* dengan *dhammah.* Orang yang membaca kata ﴿أُفٍّ﴾ dengan *tanwin* maka bermaksud me-*nakirah*-kannya, sedangkan orang yang membacanya tanpa *tanwin,* maka bermaksud me-*ma'rifat*-kannya. Kata ﴿أُفٍّ﴾ ini memiliki sebelas arti, seperti kata (هَيْهَاتَ).

﴿ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا﴾, kata ﴿ابْتِغَاءَ﴾ adalah *mashdar* yang di-*nashab*-kan sebagai *haal.* Jadi artinya, "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk mencari rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan." Kata ﴿تَرْجُوهَا﴾ adalah *haal* yang *manshuub,* artinya dalam kondisi mengharapkannya.

Balaaghah

﴿وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ﴾ adalah *isti'aarah makniyyah.* Yakni, sikap rendah hati (*tadzallul*) diserupakan seekor burung yang memiliki dua sayap. Kemudian kata *burung* dihapus

dan dilambangkan dengan bagian yang tidak terpisah dengannya, yaitu sayap. Maka ini adalah *isti'aarah* untuk mengungkapkan kasih sayang dan sikap rendah hati kepada keduanya, seperti kerendahan hati rakyat biasa kepada pemimpin dan pelayan kepada tuannya.

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ ، وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ﴾ *isti'aarah tamtsiiliyyah*. Orang kikir yang menahan tangannya untuk tidak memberi, diserupakan kepada orang yang mengikatkan tangan ke atas leher karena tidak dapat menjulurkannya. Sikap boros diserupakan dengan membentangkan telapak tangan karena ia tidak memegang apa-apa.

﴿فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا﴾ *laf wa nasyr murattab*. Kata ﴿مَلُومًا﴾ kembali pada sikap kikir, sedangkan lafal ﴿مَحْسُورًا﴾ kembali pada sikap boros. Antara kata ﴿يَبْسُطُ﴾ dengan kata ﴿وَيَقْدِرُ﴾ terdapat *thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلٰهًا آخَرَ﴾ ucapan ini ditujukan kepada Rasulullah saw., namun yang dimaksud ialah umat beliau. Atau ditujukan untuk semua orang. ﴿فَتَقْعُدَ﴾ bisa bermakna sesuai aslinya, yaitu agar kamu tidak mampu mencari kebaikan, atau artinya agar kamu menjadi, yaitu dari kata-kata (شَحَذَ الشَّفْرَةَ حَتَّى قَعَدَتْ كَأَنَّهَا حَرْبَةٌ), pisau itu ditajamkan hingga menjadi seperti tombak kecil. ﴿مَذْمُومًا﴾ tercela di depan para malaikat dan orang-orang Mukmin. ﴿مَخْذُولًا﴾ ditinggal Allah. Maknanya menjadi, kamu tidak memiliki penolong karena kamu telah menyekutukan-Nya dengan tuhan yang lain. Berdasarkan makna di atas, kesimpulan ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengesakan Allah adalah orang yang dipuji dan ditolong.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾ Tuhanmu telah memerintahkan, menetapkan hukum dan perintah yang pasti. ﴿أَلَّا تَعْبُدُوا﴾ supaya kalian jangan menyembah ﴿إِلَّا إِيَّاهُ﴾ selain dia. Dibatasinya ibadah untuk Allah semata karena puncak pengagungan hanya boleh diberikan kepada Pemilik keagungan terbesar dan Pemberi anugerah teragung. ﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ yaitu dengan berbakti kepada keduanya, atau berbuat baiklah kepada kedua orang tua karena keduanya merupakan sebab yang terlihat bagi keberadaan dan kehidupan kalian. Huruf *ba* dalam ayat ini tidak boleh terkait (ber-*ta'alluq*) dengan kata *ihsaan* karena kata *ihsaan* merupakan *shilah* dan *shilah* tidak dapat mendahului huruf *ba* dalam posisi ini. ﴿أُفٍّ﴾ adalah *ism shaut* yang menunjukkan keluhan dan kesusahan, artinya celakalah dan alangkah buruknya. ﴿وَلَا تَنْهَرْهُمَا﴾ dan janganlah kamu membentak mereka. *An-Nahr* adalah bentakan yang kasar. ﴿قَوْلًا كَرِيمًا﴾ perkataan yang mulia, yakni bagus lagi lembut.

﴿وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ﴾ rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua. Maksudnya bersikap rendah hati kepada keduanya atau merawat dan memerhatikan keduanya dengan baik. ﴿مِنَ الرَّحْمَةِ﴾ karena kelembutanmu dan karena kasih sayangmu yang luar biasa kepada keduanya. ﴿ارْحَمْهُمَا كَمَا﴾ kasihilah keduanya, sebagaimana keduanya mengasihiku, ﴿رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ mendidikku ketika masih kecil atau kasihilah mereka berdua seperti kasih sayang yang mereka berikan kepadaku. ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ﴾ sesungguhnya, Allah Maha mengetahui isi hatimu, apakah bakti atau kedurhakaan. ﴿إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ﴾ jika kamu taat kepada Allah dan menginginkan kebaikan. ﴿لِلْأَوَّابِينَ﴾ bagi orang-orang yang bertobat, atau yang kembali taat kepada Allah. ﴿غَفُورًا﴾ Maha Pengampun terhadap apa yang mereka lakukan terhadap kedua orang tua dan tidak bermaksud durhaka kepada keduanya.

﴿وَآتِ﴾ dan berikanlah. ﴿ذَا الْقُرْبَىٰ﴾ kepada keluarga-keluarga dekat, yaitu mereka yang memiliki hubungan kerabat. ﴿حَقَّهُ﴾ hak mereka, yaitu bakti dan hubungan silaturahim. ﴿وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا﴾ boros artinya menggunakan harta tidak pada tempatnya, sesuai dengan syari`at dan hikmah. ﴿إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ﴾ teman-teman mereka dan berada di jalannya. ﴿كَفُورًا﴾ sangat ingkar

terhadap nikmat-nikmat-Nya, demikian juga temannya yang menghambur-hamburkan harta. ﴿وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ﴾ dan jika kamu berpaling dari mereka, yakni kerabat, orang miskin dan ibnu sabil tersebut karena malu untuk enggan, sehingga kamu tidak memberi mereka. ﴿ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا﴾ artinya, mencari rezeki yang kamu tunggu kedatangannya lalu kamu akan memberi mereka dari rezeki tersebut. ﴿قَوْلًا مَيْسُورًا﴾ ucapan yang pantas dan lembut yaitu dengan berjanji akan memberi mereka ketika rezeki datang kepadamu.

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ﴾ artinya, janganlah kamu menahan tanganmu sepenuhnya dari membelanjakan hartamu. *Maghluulah* artinya terbelenggu. Belenggu di sini maksudnya diikatkan di kedua tangan dan leher. Ini merupakan perumpamaan untuk melarang sifat kikir dan sindiran bagi sifat bakhil. ﴿وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ﴾ artinya berlebihan dalam membelanjakan harta, ini adalah perumpaman dan sindiran untuk melarang sikap boros. ﴿فَتَقْعُدَ مَلُومًا﴾ kamu akan menjadi orang yang tercela di sisi Allah dan orang-orang karena sikap bakhilmu. Jadi kalimat ini (*maluuman*) kembali pada sikap bakhil. ﴿مَحْسُورًا﴾ menyesal, atau tidak memiliki apa-apa. Dan ini kembali kepada sifat kedua, yaitu boros. ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ﴾ melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. ﴿وَيَقْدِرُ﴾ dan menyempitkannya bagi orang yang Dia kehendaki. ﴿إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ Sesungguhnya Dia Maha mengetahui kondisi rahasia dan terang-terangan mereka, sehingga Dia memberi mereka rezeki sesuai dengan maslahat mereka.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 26

﴿وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ...﴾ Ath-Thabrani dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ﴾ Rasulullah saw. memanggil Fatimah lalu memberinya tanah Fadak."

Ibnu Katsir berkata, "Ini masalah yang sulit. Sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Madinah, sedangkan yang masyhur tidak demikian. Namun, di awal surah disebutkan bahwa ayat ini turun di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sebab turunnya ayat yang serupa.

2. Ayat 28

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Atha al-Khurasani, dia berkata, "Orang-orang dari Muzayyanah datang meminta binatang tunggangan kepada Rasulullah saw. agar bisa ikut berperang. Namun, Rasulullah saw. bersabda, "Saya tidak mempunyai binatang tunggangan untuk kalian." Maka mereka pun berpaling dengan berlinang air mata karena sedih. Mereka mengira jawaban Rasulullah saw. tersebut karena beliau marah. Lalu Allah menurunkan ayat ﴿وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ...﴾ rahmat dalam ayat ini adalah harta rampasan perang.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dia berkata, "Ayat di atas turun kepada semua orang miskin yang meminta kepada Rasulullah saw.. Ibnu Yazid berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang yang dulu meminta kepada Rasulullah saw., lalu beliau tidak mau memberi mereka. Beliau tahu bahwa mereka menggunakan harta untuk hal-hal yang buruk."

3. Ayat 29

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Sayyar Abul-Hakam, dia berkata, "Rasulullah saw. datang dengan membawa pakaian. Karena beliau adalah orang yang suka memberi dan dermawan, beliau pun membagi-bagikan pakaian tersebut kepada orang-orang. Kemudian, datang lagi orang-orang selain mereka, lalu mereka mendapati bahwa Rasulullah saw. telah selesai membagikan

pakaian tersebut, lalu turunlah ayat ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا...﴾.

Ibnu Mardawaih dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., dia berkata, "Seorang anak laki-laki mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Ibuku meminta darimu ini dan ini.' Rasulullah saw. menjawab, 'Hari ini kami tidak memiliki apa-apa.' Anak itu lalu berkata, 'Ibuku berkata kepadamu, 'Beri aku baju.' Maka Rasulullah saw. melepas bajunya dan memberikannya. Lalu beliau duduk di dalam rumah dengan dirundung penyesalan. Lalu Allah menurunkan ayat ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ...﴾."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Nabi saw. bersabda kepada Aisyah, "Saya menafkahkan semua yang ada di tanganku." Maka Aisyah menjawab, "Kalau begitu tidak ada yang tersisa sama sekali." Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ...﴾.

Imam as-Suyuthi berkata, "Makna eksplisit ayat ini menunjukkan bahwa ia adalah ayat Madaniyyah."

Hubungan Antar Ayat

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan; satu golongan hanya menginginkan dunia dan mereka pun akan disiksa dan satu golongan lagi melakukan amal perbuatan sebagai ketaatan kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan pahala dengan tiga syarat, yaitu menginginkan akhirat, berusaha dengan sungguh-sungguh mencari akhirat, dan beriman. Setelah penjelasan tersebut, dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan hakikat iman dan menjelaskan bahwa inti dari iman adalah pengesaan Allah dan menafikan sekutu bagi-Nya.

Setelah menyebutkan rukun terbesar di dalam iman, Allah selanjutnya menyebutkan syiar-syiar dan syarat-syarat keimanan, serta pilar-pilar bangunan masyarakat Islam. Allah memulainya dengan menjelaskan dasar-dasar sistem keluarga dan penguatan hubungan antarindividu di dalamnya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah saw. hakikat iman, yaitu tauhid dan menafikan sekutu dari-Nya. Namun, pihak yang dituju dari penjelasan tersebut adalah umat beliau yang mukallaf (telah menanggung beban hukum) karena ketika ayat di atas diturunkan, Rasulullah saw. sudah tidak memiliki orang tua.

Makna dari ayat di atas adalah janganlah kamu, wahai manusia yang mukallaf, menjadikan sekutu selain Allah dengan menuhankan dan menyembah sekutu tersebut. Namun, esakanlah Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan berhak disembah. Jadi tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada Rabb selain Allah dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Jika kamu menjadikan tuhan lain selain Allah, kamu menjadi orang yang tercela karena kemusyrikanmu. Kamu diabaikan dan tidak ditolong oleh Tuhanmu. Allah akan meninggalkanmu bersama tuhan yang kamu sembah selain Allah. Padahal Tuhan selain Allah itu tidak memiliki kemampuan untuk menimbulkan kerugian dan tidak mampu memberikan manfaat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ، فَيُوشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ

"Barangsiapa ditimpa kekurangan lalu dia meminta kepada manusia untuk menutupinya, maka kekurangannya itu tidak akan tertutupi. Dan barangsiapa meminta kepada Allah untuk menutupinya, maka Allah akan memberinya rezeki, baik segera atau pun ditangguhkan." **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)**

Kesimpulannya, pilar pertama masyarakat Muslim adalah pengesaan terhadap Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

Setelah penjelasan rukun terbesar dalam aqidah dan iman, yaitu tauhid (pengesaan terhadap Allah), Allah SWT menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan, yaitu:

Pertama, beribadah hanya kepada Allah SWT, ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ Allah SWT telah memerintahkan agar para hamba-Nya tidak beribadah kepada selain Allah. Perintah ini mencakup dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya. Karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah Azza wa Jalla. Karena, Allah-lah sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan, dan akal.

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua, ﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾. Dalam banyak ayat, Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak (zhahir) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah SWT merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya.

Jadi, kedua orang tua merupakan sebab yang zhahir (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain.

Makna ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(Luqmaan: 14)**

Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua karena kasih sayang, pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. Hal itu merupakan sebuah loyalitas dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka, yaitu dengan bersikap baik dan berakhlak terpuji kepada mereka. Atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika si anak dalam kondisi berkecukupan. Oleh karena itu Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk kebaikan untuk kedua orang tua.

Allah berfirman, ﴿إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ...﴾ artinya, Jika kedua orang tuamu atau salah satunya telah mencapai usia lanjut, dan keduanya bersamamu hingga akhir usia dalam kondisi yang lemah, sebagaimana kondisimu awal kehidupanmu, kamu harus melakukan lima kewajiban berikut ini.

1. ﴿فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ﴾ jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan pada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu, pada ayat di atas, disebutkan secara khusus kondisi saat mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bakti anaknya mengingat kondisi yang sudah lemah dan renta.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

'Celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia.' Rasulullah saw. lalu ditanya, 'Siapa dia wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang yang mendapati orang tuanya, salah satu atau keduanya telah berusia lanjut, kemudian ia tidak masuk surga.'" **(HR Muslim)**

2. ﴿وَلَا تَنْهَرْهُمَا﴾ jangan sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap mereka. Perbedaan antara larangan *ta'affuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah, yang pertama larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. Jadi *taaffuf* adalah ucapan buruk yang tidak tampak jelas, dan *an-nahr* adalah bentakan dan sikap yang kasar.
3. ﴿وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ ucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi.

   Terlihat di sini bahwa Allah SWT menyebutkan lebih dulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik.

   Ketika menafsirkan firman Allah SWT, ﴿وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ Umar bin Khathab r.a. berkata, "Yaitu memanggil orang tuanya dengan kata-kata, 'Wahai ayahku, wahai ibuku.'" Maksudnya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, tidak mengeraskan suara di depan mereka dan tidak memandang keduanya dengan lirikan mata.

   Sa'id bin al-Musayyab ditanya tentang firman Allah SWT di atas ﴿وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ dia menjawab, "Yaitu perkataan seorang budak yang bersalah kepada tuannya yang galak."
4. ﴿وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ﴾ bersikap tawadhu kepada keduanya dengan perbuatanmu. Maksud dari ayat ini adalah bersungguh-sungguhlah dalam bersikap tawadhu dan dalam merendahkan diri di hadapan keduanya. Karena lafal ﴿وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ﴾ yang makna asalnya perintah untuk merendahkan sayap adalah *kinayah* dari sikap tawadhu dan penyerupaan terhadap burung yang sedang mendekap anaknya, yaitu dengan merendahkan sayapnya. Sikap tawadhu ini harus muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya, bukan hanya karena menunaikan perintah dan takut dari cela atau kritikan orang.
5. ﴿وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ mohonkanlah rahmat dan kasih sayang kepada Allah untuk keduanya ketika memasuki usia lanjut dan setelah meninggal dunia. Al-Qaffal berkata, "Dalam mengajarkan cara berbakti kepada kedua orang tua, Allah tidak sekadar mengajarkan ucapan yang harus disampaikan pada keduanya, namun juga mengajarkan apa yang harus dilakukan untuk keduanya, yaitu mendoakan keduanya agar dilimpahi rahmat Allah. Allah berfirman, ﴿رَّبِّ ارْحَمْهُمَا﴾. Kata *ar-rahmah* yang merupakan asal kata ﴿ارْحَمْهُمَا﴾, mencakup semua kebaikan agama dan dunia."

Firman Allah ﴿كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ artinya, berbuat baiklah kepada keduanya sebagaimana keduanya telah berbuat baik kepadaku saat mendidikku. Kata *tarbiyah* merupakan asal kata ﴿رَبَّيَانِي﴾ artinya *tanmiyah* (menumbuhkan).

Kata ini secara khusus disebutkan di sini, agar seorang hamba ingat dengan belas kasih dan kelelahan kedua orang tua dalam mendidiknya, maka diharapkan membuatnya semakin mengasihi dan menyayangi keduanya.

Terdapat banyak hadits tentang berbakti kepada orang tua, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Dari Abu Hurairah dan Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم صَعِدَ الْمِنْبَرَ، ثُمَّ قَالَ: آمِيْن آمِيْن آمِيْن، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَامَ أَمَّنْتَ؟ قَالَ: أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِين، فَقُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ: آمِيْن، فَقُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا، فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، قُلْ: آمِيْن، فَقُلْتُ: آمِين.

"Bahwasanya Nabi saw. naik ke atas mimbar kemudian mengucapkan, 'Amin, amin, amin.' Lalu beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang Anda amini?' Beliau menjawab, 'Jibril mendatangiku lalu berkata, 'Wahai Muhammad, merugilah orang yang namamu disebutkan di sisinya lalu dia tidak bershalawat kepadamu. Katakanlah amin.' Maka saya katakan, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata lagi, 'Celakalah orang yang memasuki bulan Ramadhan kemudian usai bulan tersebut namun dosanya tidak diampuni. Katakanlah amin.' Maka saya katakan, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata lagi, 'Celakalah orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya namun keduanya tidak dapat membuatnya masuk surga. Katakanlah amin.' Maka saya katakan, 'Amin.'" **(HR at-Tirmidzi dan al-Hakim)**

Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan ketika keduanya masih hidup atau setelah meninggal dunia. Dalilnya adalah hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia berkata, "Ketika saya sedang duduk di sisi Rasulullah saw. tiba-tiba seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah apakah masih ada kesempatan bagi saya untuk berbakti kepada kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia?' Rasulullah saw. menjawab,

نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعَةٌ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا، فَهُوَ الَّذِيْ بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

'Ya, yaitu dengan empat hal: mendoakan keduanya dan memohonkan ampun, melaksanakan janji, memuliakan teman-teman mereka, menyambung hubungan silaturahim yang dirimu tidak terhubung dengannya kecuali melalui jalur keduanya. Hal-hal inilah yang masih dapat kamu lakukan untuk berbakti kepada keduanya setelah mereka meninggal dunia.'" **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Apabila kedua orang tua dalam kondisi kafir, sang anak hendaknya berdoa dimasa hidupnya agar keduanya mendapatkan hidayah dan memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmat-Nya setelah keduanya beriman. Namun, jika keduanya telah meninggal dunia, Al-Qur'an melarang memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia, walaupun masih ada hubungan kerabat dengan mereka. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam ayat,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam." **(at-Taubah: 113)**

Dengan demikian, seorang Muslim hendaknya bersikap baik terhadap kedua orang tuanya yang tidak Muslim. Namun, dia dilarang memohonkan rahmat kepada Allah untuk keduanya jika keduanya meninggal dunia dalam kondisi kafir.

Berdasarkan ayat 24 dari surah al-Israa', seseorang harus mendoakan orang tuanya minimal satu kali dalam hidup. Karena makna yang terkandung dari perintah adalah kewajiban, dan secara eksplisit, perintah tidak menuntut agar apa yang diperintahkan dilakukan secara berulang-ulang.

Sufyan ditanya, "Berapa kali seseorang harus mendoakan kedua orang tuanya? Apakah satu kali setiap hari, satu kali setiap bulan ataukah satu kali dalam satu tahun?" Dia menjawab, "Semoga sudah cukup jika dia mendoakan keduanya di akhir setiap tasyahud."

Syari`at telah menetapkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Umar r.a. yang berbunyi,

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

"Ridha Allah ada dalam ridha orang tua dan murka Allah ada dalam murka orang tua." **(HR at-Tirmidzi)**

Kemudian Allah SWT memperingatkan bahaya dari sikap durhaka kepada kedua orang tua. Allah berfirman, ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ...﴾ maksudnya, yang menjadi ukuran adalah isi hati kalian, apakah ikhlas atau sebaliknya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati. Bahkan, Allah lebih mengetahui semua kondisi dalam hati kalian dibanding kalian sendiri karena seringkali sikap yang muncul dari kalian tercampur dengan kelalaian, lupa, dan tidak sengaja. Dan kalian tidak dapat mengetahui semua kondisi itu sehingga ketika ada orang yang melakukan sesuatu secara tidak sengaja, Allah tidak menghukumnya, selama niatnya adalah baik, dan dia pun tetap masuk dalam golongan orang-orang yang saleh. Karena Allah SWT Maha Mengampuni orang-orang bertobat yang kembali kepada kebaikan dan menyesali kesalahan yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan. Adapun orang yang bertobat adalah orang yang meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan; meninggalkan apa yang tidak disukai Allah menuju apa yang disenangi dan diridhai-Nya.

Maksud dari ayat di atas adalah peringatan agar jangan sampai tidak ikhlas dalam berbakti kepada kedua orang tua.

Ketiga, berbuat baik kepada para kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil, ﴿وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ﴾. Ketika Allah menyebutkan bakti kepada kedua orang tua, Dia meng-*athaf*-kannya (mengaitkannya) dengan berbuat baik kepada kerabat dan menyambung hubungan silaturahim dengan mereka. Jadi, maksud ayat di atas adalah, wahai para mukallaf, berikanlah kepada kerabat, orang miskin, dan musafir yang ingin pulang ke negerinya yang tidak mempunyai bekal, berikanlah hak mereka berupa silaturahim, kasih sayang, kun-

jungan, interaksi yang baik, biaya hidup jika dia memerlukannya, serta membantu ibnu sabil dengan bekal yang cukup untuk biaya perjalanannya.

Isi ayat di atas memang ditujukan kepada Rasulullah saw., namun yang dimaksud ialah umat beliau.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Bakar bin al-Harits al-Anmari, Rasulullah saw. bersabda,

أُمَّكَ وَأَبَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ(أو) ثُمَّ الأَقْرَبُ فَالأَقْرَب

"Ibumu dan ayahmu, kemudian orang yang dekat denganmu", atau, "kemudian orang yang paling dekat denganmu lalu orang setelahnya." **(HR Abu Dawud)**

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi saw., beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa ingin agar rezekinya dilapangkan dan usianya dipanjangkan, maka hendaknya dia menyambung hubungan silaturahim dengan kerabatnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Menurut pendapat Abu Hanifah, perintah untuk berbuat baik dengan kerabat, seperti saudara kedua orang tua, ialah wajib. Menurut pendapat Imam Syafi`i, perintah untuk berbuat baik kepada kerabat ialah sunah. Menurut jumhur ulama, memberikan nafkah hanya wajib kepada pihak orang tua, kakek dan seterusnya ke atas, serta kepada anak, cucu dan seterusnya ke bawah. Sedangkan, untuk kerabat yang lain tidaklah wajib. Adapun menurut para ulama Madzhab Hambali, nafkah wajib diberikan kepada seluruh kerabat hingga kepada para saudara. Adapun membantu orang-orang miskin dan Ibnu Sabil, dia termasuk dalam sedekah yang disunahkan.

Keempat, larangan bersikap boros. ﴿وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا﴾ setelah memerintahkan agar memberi nafkah dan bersedekah, Allah melarang hamba-Nya bersikap boros dan menjelaskan cara menafkahkan harta yang baik. Jadi, arti ayat di atas, janganlah kamu menafkahkan hartamu melainkan secara wajar, bukan untuk kemaksiatan, melainkan diberikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya serta tidak berlebihan dan boros.

Kata *tabdziir* secara etimologi (bahasa) artinya menyia-nyiakan harta dan membelanjakannya secara boros. Adapun *wasathiyyah* dan *i'tidaal* (sikap moderat dan sedang-sedang) merupakan tuntunan Islam dalam urusan harta, sosial dan agama.

Allah SWT berfirman,

"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar." **(al-Furqaan: 67)**

Kemudian Allah SWT mengingatkan buruknya sikap boros dengan menyebutnya sebagai perbuatan setan. Allah berfirman ﴿إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ﴾ yakni, sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta mereka untuk maksiat menyerupai setan-setan dalam perbuatan buruknya itu. Mereka adalah teman-teman setan di dunia dan akhirat, mereka juga serupa dengan setan-setan tersebut dalam sifat dan perbuatan.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(az-Zukhruf: 36)**

"(Diperintahkan kepada malaikat), Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah." **(ash-Shaffaat: 22)**

Teman-teman mereka yaitu setan-setan.

Ibnu Mas`ud r.a. berkata, "*At-Tabdziir* (menghambur-hamburkan harta secara boros) adalah menggunakan harta untuk hal yang tidak benar." Mujahid berkata, "Jika seseorang menggunakan seluruh hartanya untuk hal yang benar, maka dia bukanlah *mubadzdzir*. Namun, jika ia menggunakan satu mud saja dari hartanya untuk hal yang tidak benar, ia adalah orang yang *mubadzdzir*."

Diriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Apa yang kamu gunakan untuk keperluanmu dan keluargamu secara tidak boros dan tidak berlebihan, serta apa yang kamu sedekahkan, maka itu adalah untukmu. Sedangkan, yang kamu gunakan untuk pamer, maka itu adalah untuk setan."

Ada seseorang menggunakan banyak hartanya untuk kebaikan, lalu ia ditegur, "Tidak ada kebaikan sama sekali dalam pemborosan." Namun orang itu menjawab, "Tidak ada istilah boros dalam kebaikan."

﴿وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا﴾ artinya, setan sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya, dan tidak taat kepada-Nya. Sebaliknya, ia melakukan kemaksiatan dengan melanggar perintah dan larangan-Nya. Ia menggunakan dirinya untuk kemaksiatan, kerusakan, dan menyesatkan orang-orang di muka bumi.

Al-Karkhi berkata, "Demikian juga dengan orang yang diberi jabatan atau harta oleh Allah, lalu dia menggunakannya untuk hal-hal yang tidak diridhai, maka dia kufur terhadap nikmat Allah karena sifat dan perbuatannya sama dengan sifat dari perbuatan setan."

Dalam penyebutan sifat setan, yaitu kufur (sangat ingkar) terhadap Allah, terdapat petunjuk bahwa orang *mubadzdzir* juga kufur terhadap Tuhannya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini turun sesuai dengan tradisi Arab. Orang-orang Arab dahulu mengumpulkan harta dengan merampas dan menyerang, kemudian mereka menggunakannya untuk kesombongan dan berbangga-banggaan. Dan orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy dan lainnya menggunakan harta mereka untuk menghalangi orang-orang agar tidak masuk Islam, melemahkan kaum Muslimin, dan membantu musuh mereka. Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan buruknya perbuatan mereka.

Kelima, memberi janji yang baik untuk sedekah atau menolak dengan ucapan yang baik.

﴿وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا...﴾ artinya, jika kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil meminta lalu kamu tidak dapat memberi karena kondisimu yang juga fakir dan kekurangan, sehingga kamu berpaling karena malu berterus terang tentang kondisimu, maka sampaikanlah kata-kata yang lembut kepada mereka. Dan berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik dan sampaikanlah dengan kata-kata yang lembut bahwa kamu akan memberi mereka jika kamu mendapatkan rezeki dari Allah. Dan mintalah maaf kepada mereka dengan permintaan maaf yang dapat diterima oleh mereka.

Keenam, tidak berlebihan dalam menggunakan harta.

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا﴾ setelah Allah SWT memerintahkan untuk menggunakan harta secara wajar, di sini Allah menyebutkan adab atau etika dalam menggunakan harta dan bersikap wajar dalam kehidupan dengan mencela sifat kikir dan melarang sifat boros. Yakni, janganlah kamu terlalu kikir terhadap diri sendiri dan keluargamu dengan tidak menggunakan harta untuk menyambung silaturahim dan melakukan kebaikan kepada mereka. Juga janganlah bersikap boros dan berlebihan dalam membelanjakan harta dengan memberi mereka melebihi kemampuanmu dan melebihi penghasilanmu, sehingga tidak ada yang tersisa lagi di tanganmu.

Kesimpulannya, hal-hal pokok yang menjadi dasar dalam penggunaan harta adalah hidup secara wajar dan menggunakan harta secara tidak berlebih, baik kikir atau pun boros. Karena kikir adalah berlebihan dalam menahan harta, dan boros adalah berlebihan dalam menggunakan harta. Keduanya adalah sifa tercela. Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, dan akhlak mulia adalah pertengahan antara dua hal yang tercela.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ

'Tidak akan menjadi miskin orang yang menggunakan hartanya secara wajar.'" **(HR Imam Ahmad)**

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الاقْتِصَادُ فِي النَّفَقَةِ نِصْفُ الْمَعِيْشَةِ

'Menggunakan harta secara wajar adalah setengah dari rezeki.'" **(HR al-Baihaqi)**

Di dalam *Musnad al-Firdaus* diriwayatkan dari Anas secara *marfu'* dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

التَّدْبِيرُ نِصْفُ الْعَيْشِ، وَالتَّوَدُّدُ نِصْفُ الْعَقْلِ، وَالْهَمُّ نِصْفُ الْهَرَمِ، وَقِلَّةُ الْعِيَالِ أَحَدُ الْيَسَارَيْنِ

"Pengaturan yang baik adalah setengah dari rezeki, sikap lemah lembut adalah setengah dari akal sehat, kegelisahan adalah setengah dari ketuaan dan sedikitnya orang yang menjadi tanggungan adalah satu dari dua kemudahan."[5] **(HR ad-Dailami)**

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ، إِلاَّ وَمَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ مِنَ السَّمَاءِ، يَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقاً خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكاً تَلَفًا

"Tidak ada hari yang dimasuki oleh para hamba, kecuali pada pagi harinya dua malaikat turun dari langit dan salah satunya berkata, "Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang bersedekah." Dan satunya berkata, "Ya Allah, berilah kerusakan pada harta orang yang tidak mau bersedekah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* (bersambung) dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْداً أَنْفَقَ إِلاَّ عِزًّا، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللهُ

"Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidaklah seorang hamba bersedekah kecuali Allah memuliakannya, dan barangsiapa bersikap tawadhu karena Allah niscaya Allah mengangkat derajatnya." **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara *marfu'* dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخَلُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا

"Jauhilah sifat kikir, sesungguhnya sifat itu telah membinasakan umat sebelum kalian. Sifat tersebut memerintahkan mereka untuk bersikap kikir lalu mereka pun kikir, dan memerintahkan mereka untuk memutuskan hubungan dari orang-orang, lalu mereka pun melakukannya, dan sifat itu memerintahkan mereka untuk berbuat jahat dan mereka pun berbuat jahat." **(HR Abu Dawud)**

5 HR al-Qadha'i dari Ali r.a., dan ini adalah hadits hasan.

Kemudian Allah SWT mengaitkan antara rezeki yang Dia berikan kepada para hamba dengan kehendak dan keinginan-Nya, agar mereka tahu bahwa sempitnya rezeki sebagian mereka, terkadang bukan karena buruknya derajat mereka di sisi Allah.

Allah berfirman, ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ﴾ sesungguhnya Tuhanmu, wahai Rasul, ialah Sang Pemberi rezeki, Allah yang menahan dan memberi rezeki, Allah juga yang melakukan apa yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya. Sehingga Dia membuat sebagian orang yang Dia kehendaki menjadi kaya dan membuat sebagian lain yang Dia kehendaki menjadi fakir. Semua ini karena hikmah yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ Allah SWT Mahatahu bahwa Dia tidak memberi masing-masing hamba kecuali sesuai kadarnya ialah untuk kebaikan mereka sendiri. Karena, Dia Maha Mengetahui siapa yang perlu mendapatkan kekayaan dan siapa yang perlu mendapatkan kefakiran. Jadi, perbedaan rezeki para hamba bukan karena kekikiran Allah, akan tetapi untuk menjaga maslahat mereka sendiri.

Dalam sebuah hadits yang disebutkan dalam kitab *al-Masaaniid* (*al-Jaami' al-Kabiir*), Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِي الْمُؤْمِنِيْنَ لَمَنْ لَا يَصْلُحُ إِيْمَانُهُ إِلاَّ الْفَقْرُ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِيْنَهُ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِيْ لَمَنْ لَا يَصْلُحُهُ إِلاَّ الْغِنَى، وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِيْنَهُ

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku yang beriman ada orang yang keimanannya hanya baik dengan kefakiran, seandainya Aku menjadikannya kaya niscaya hal itu mengakibatkan agamanya rusak. Dan di antara hamba-hamba-Ku terdapat orang yang hanya cocok dengan kekayaan, seandainya Aku jadikan dia fakir niscaya hal itu membuat agamanya rusak."

Terkadang bagi sebagian orang, kekayaan merupakan *istidraaj* dan kefakiran ialah hukuman.

Maksud ayat di atas adalah Allah SWT memberi tahu Rasulullah saw. bahwa Allah ialah Rabb. Rabb adalah perawat orang yang dirawat, mengatur semua urusan dan menutupi kebutuhannya sesuai dengan kadar kebaikan dan kebenaran. Sehingga Allah melapangkan rezeki untuk sebagian hamba-Nya dan menyempitkan untuk sebagian yang lain.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat-ayat di atas menyebutkan beberapa hukum berikut ini.

1. Tauhid adalah dasar iman, sedangkan kesyirikan adalah puncak dari kekafiran dan kesesatan.
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua ialah suatu kewajiban. Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menyembah-Nya dan mengesakan-Nya. Allah menjadikan bakti kepada kedua orang tua menyertai perintah tersebut, sebagaimana perintah agar berterima kasih kepada keduanya juga menyertai terima kasih atau syukur kepada Allah. Allah berfirman,

   "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." **(Luqmaan: 14)**

3. Termasuk bakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah tidak mencela keduanya dan tidak durhaka kepada keduanya karena hal itu termasuk dosa

besar. Tidak ada perbedaan pendapat ulama mengenai hal ini.

4. Durhaka terhadap kedua orang tua ialah menentang keinginan keduanya yang sebenarnya masih dibolehkan syari`at, sebagaimana bakti kepada keduanya ialah menyetujui keinginan mereka. Sehingga anak wajib taat kepada kedua orang tuanya dalam hal-hal yang dibolehkan dan yang baik, selama bukan suatu kemaksiatan. Dan anak tidak wajib taat kepada keduanya dalam kemaksiatan.

   Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dia berkata, "Aku dulu mempunyai seorang istri yang aku cintai, namun ayahku tidak senang dengannya. Lalu ia memerintahkan untuk menceraikannya, tetapi aku tidak mau melakukannya. Lalu aku sampaikan hal itu kepada Nabi saw. dan beliau bersabda,

   يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، طَلِّقْ امْرَأَتَكَ

   'Wahai Abdullah bin Umar ceraikanlah istrimu.'" **(HR at-Tirmidzi)**

5. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, bukan semata saat keduanya Muslim. Wajib pula berbakti kepada keduanya walaupun mereka kafir, juga wajib berbuat baik kepada keduanya jika termasuk orang-orang kafir yang berdamai dengan orang-orang Muslim. Allah SWT berfirman,

   "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Mumtahanah: 8)**

   Di dalam *Shahih* Bukhari terdapat hadits dari Asma' r.a., dia berkata, "Ibuku yang masih musyrik mendatangiku bersama ayahnya menginginkan sesuatu dariku sebagai bentuk bakti dan kebaikanku. Ketika itu, sedang berlangsung perjanjian damai antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Lalu aku menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. dan aku katakan kepada beliau, 'Ibuku mendatangiku menginginkan bakti dan kebaikanku, apakah aku perlu memenuhi keinginannya?' Maka Rasulullah saw. menjawab, *'Ya, penuhilah keinginannya.'"*

6. Di antara bentuk kebaikan dan bakti kepada kedua orang tua ialah apabila kondisi belum menuntut seluruh kaum Muslimin wajib berjihad, anak tidak pergi berjihad jika kedua orang tuanya tidak mengizinkannya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. meminta izin kepada beliau untuk ikut berjihad. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab, 'Iya.' Rasulullah saw. lalu bersabda, 'Maka jihadlah dengan berbakti kepada keduanya.'"

   Jika kedua orang tuanya musyrik, maka dalam hal ini Imam ats-Tsauri berkata, "Sang anak tidak boleh berjihad kecuali atas seizin keduanya." Namun, Imam asy-Syafi`i berkata, "Sang anak boleh berjihad tanpa seizin keduanya."

7. Di antara kesempurnaan dari bakti kepada kedua orang tua ialah tetap menyambung silaturahim dengan orang-orang yang dekat dengan keduanya. Dalam sebuah hadits *Shahih* Muslim dari Ibnu Umar, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صِلَةَ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّي

   'Sesungguhnya di antara kesempurnaan bakti kepada orang tua ialah menjaga

hubungan baik dengan orang-orang yang disayangi Ayah setelah Ayah meninggal dunia.'" **(HR Muslim)**

Sebelumnya juga telah disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Usaid as-Sa'idi al-Badri r.a. terkait hal ini.

8. Terdapat pengawasan khusus dari Allah SWT terkait interaksi anak dengan kedua orang tua. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ﴾ yakni, Allah Maha Mengetahui apa yang ada di hati hamba-Nya, apakah benar-benar mengasihi dan menyayangi kedua orang tuanya, atau durhaka, atau hanya menjadikan sikap bakti tersebut sebagai *riya* (pamer dan agar dilihat orang).
9. Sebagaimana Allah memerintahkan hamba-Nya agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan memerhatikan hak keduanya, Allah juga memerintahkan agar seseorang menjalin hubungan silaturahim dengan kerabat dan bersedekah kepada orang miskin dan Ibnu Sabil.
10. Allah mengharamkan pemborosan. Pemborosan, sebagaimana dikatakan Imam asy-Syafi`i, adalah menggunakan harta bukan pada tempatnya dan bukanlah suatu pemborosan jika digunakan untuk kebaikan. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Imam Malik mengatakan pemborosan (*tabdziir*) adalah mendapatkan harta dengan cara yang benar, namun menggunakannya untuk cara yang tidak benar. Dan ini adalah *israf*. Hal ini diharamkan berdasarkan firman Allah SWT, ﴿إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ﴾. Sesungguhnya status mereka ialah saudara setan karena orang yang boros ialah orang yang berbuat kerusakan seperti setan.
11. Barangsiapa menggunakan hartanya untuk menuruti keinginan melebihi kebutuhannya dan membuat hartanya habis, maka dia adalah pemboros (*mubadzdzir*). Dan orang yang menggunakan hartanya walau satu dirham untuk sesuatu yang diharamkan, dia adalah orang yang boros dan dia harus dibatasi kewenangannya. Barangsiapa menggunakan keuntungan harta untuk menuruti keinginan dengan senantiasa menjaga modal utama, dia bukanlah orang boros.
12. Wujud dari etika mulia adalah menyampaikan penolakan yang lembut kepada para kerabat yang meminta sedekah dan berjanji kepada mereka akan memberi saat ada kelapangan rezeki, sambil meminta maaf dengan cara yang dapat diterima dan dapat mengobati kesedihan mereka. Hendaknya seseorang tidak berpaling dari mereka dengan cara yang mengesankan penghinaan sedangkan dia dalam kondisi kecukupan, enggan memberikan hak mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ﴾, jika kamu, wahai Muhammad, tidak memberi mereka sedekah karena tidak memiliki kelapangan harta, maka ucapkanlah kata-kata yang baik dan mintalah maaf kepada mereka, serta doakanlah mereka agar mendapatkan kelapangan rezeki. Dan katakanlah, "Jika saya memiliki kelapangan rezeki pasti saya telah memberi kalian dan saya akan memuliakan kalian." Karena sesungguhnya hal tersebut dapat menghibur mereka.
13. Prinsip penggunaan harta dalam Islam adalah *tawassuth* (secara wajar) dan *i'tidal* (moderat atau tidak berlebihan), tanpa sikap kikir dan boros, serta tidak membuat keluarga sendiri terlantar pada masa-masa yang akan datang, atau membuat orang yang menjadi tanggungannya tidak memiliki apa-apa saat membutuhkan. Karena, sikap boros dan

menghambur-hamburkan harta secara tidak benar membuat pelakunya akan menyesal dan tercela. *Al-maluum* (orang yang tercela) adalah orang yang dicela karena menghambur-hamburkan hartanya atau dicela oleh orang yang tidak dia beri sama sekali.

14. Allah Maha Mengetahui maslahat dan kondisi para hamba-Nya, sehingga Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki dan tidak memberi pada siapa yang Dia kehendaki, sesuai dengan hikmah-Nya dan maslahat bagi para hamba-Nya.

POKOK-POKOK LAIN DALAM SISTEM MASYARAKAT ISLAM

Surah al-Israa' Ayat 31-39

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾ وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(al-Israa': 31-39)**

Qiraa'aat

﴿خِطْأً﴾ dibaca:

1. (خِطَاءً) ini adalah bacaan Ibnu Katsir.
2. (خَطَأً) ini adalah bacaan Ibnu Dzakwan.
3. (خِطْأً) ini adalah bacaan para imam *qiraa'aat* yang lain.

﴿فَلَا يُسْرِفْ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (فَلَا تُسْرِفْ).

﴿بِالْقِسْطَاسِ﴾:
1. (بِالْقِسْطَاسِ) adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (بِالْقُسْطَاسِ) bacaan para imam lainnya.

﴿سَيِّئُهُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (سَيِّئَةً).

I'raab

﴿وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ kata ﴿سَبِيلًا﴾ *manshub* sebagai *tamyiiz*. Asumsi maknanya adalah (وَسَاءَ سَبِيلُهُ سَبِيلًا). Jalannya benar-benar buruk karena mengakibatkan orang yang menempuhnya masuk neraka.

﴿إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا﴾ huruf *ha'* bisa sebagai *dhamir* (kata ganti) bagi praktik pembunuhan, orang yang dibunuh, atau wali orang yang dibunuh.

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾ kata ﴿مَرَحًا﴾ *manshuub* sebagai *mashdar*. Bagi yang membaca (مَرِحًا), dengan huruf *ra'* dikasrah, kata ini *manshuub* sebagai *haal*.

﴿وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾ kata ﴿طُولًا﴾ *manshuub* adalah *mashdar* yang berposisi sebagai *haal* bagi kata ﴿الْجِبَالَ﴾ atau *haal* bagi *faa'il* (subjek) dalam kata ﴿تَبْلُغَ﴾.

﴿كُلُّ ذٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا﴾ kata ﴿كُلُّ﴾ adalah *mubtada'*. Dan kata ﴿ذٰلِكَ﴾ adalah *isyarat* pada kalimat sebelumnya, yaitu mulai dari firman Allah ﴿وَقَضَى رَبُّكَ﴾ sampai ﴿طُولًا﴾.

﴿سَيِّئُهُ﴾ adalah *isim* ﴿كَانَ﴾, sementara kata ﴿مَكْرُوهًا﴾ menjadi *khabar* ﴿كَانَ﴾. Kalimat ﴿عِنْدَ رَبِّكَ﴾ adalah *zharf hasyw*, atau sebagai *khabar* ﴿كَانَ﴾, artinya (كَائِنًا عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوْهًا), sangat dibenci Allah. Dan ﴿مَكْرُوهًا﴾ adalah *haal* bagi kata yang tidak disebutkan dalam *zharf*. Bacaan yang membaca lafal (سَيِّئَةً) dengan tanwin di atas huruf *ta' marbuthah* menjadikan *isim* ﴿كَانَ﴾ sebagai kata ganti bagi ﴿كُلُّ﴾ dan kata (سَيِّئَةً) adalah *khabar*-nya, lafal ﴿مَكْرُوهًا﴾ adalah sifat.

Dalam ayat ini Allah berfirman ﴿مَكْرُوهًا﴾ bukan (مَكْرُوْهَةً) karena *ta'nits* (bentuk feminin) kata *sayyi'ah* bersifat majasi saja, bukan hakiki (yang sesungguhnya). Atau karena lafal ﴿مَكْرُوهًا﴾ adalah *khabar* lain bagi ﴿كَانَ﴾, dan ﴿مَكْرُوهًا﴾ ini berbentuk *mudzakkar* (maskulin) karena kata ganti bagi ﴿كُلُّ﴾ adalah *mudzakkar*. Adapun lafal ﴿عِنْدَ رَبِّكَ﴾ *muta'alliq* dengan kata ﴿مَكْرُوهًا﴾.

Balaaghah

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى﴾ janganlah kalian mendekati zina. Pilihan kalimat ini lebih *baliigh* (lebih tepat makna) daripada kalimat, janganlah kalian berbuat zina (لَا تَأْتُوْهُ) atau janganlah kalian berzina (لَا تَزْنُوْا).

﴿كُلُّ أُولٰئِكَ﴾ pendengaran, mata, dan hati diungkapkan dengan kata ganti ﴿أُولٰئِكَ﴾; karena semua indra itu punya kemampuan untuk mengetahui, lantas diberinya tanggung jawab. Dan karena kemampuan itu ialah milik makhluk berakal, maka digunakan kata ﴿أُولٰئِكَ﴾ sebagai kata gantinya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ﴾ dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian, dengan menguburnya hidup-hidup, ﴿خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ﴾ karena takut miskin. ﴿نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ﴾, di sini rezeki anak-anak disebutkan lebih dahulu sebelum rezeki orang tua karena konteks membunuh di sini disebabkan rasa takut menjadi fakir lantaran keberadaan mereka, sehingga rezeki mereka disebutkan lebih dahulu. Sedangkan, di dalam surah al-An`aam berbunyi,

"Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka." **(al-An`aam: 151)**

Dalam surah al-An`aam, rezeki orang tua disebutkan lebih dulu dari rezeki anak. Ini dikarenakan tindakan membunuh itu dikarenakan kefakiran orang tua. ﴿خِطْئًا﴾ suatu dosa, ﴿كَبِيرًا﴾ yang sangat besar.

﴿فَاحِشَةً﴾ perbuatan yang sangat keji. ﴿وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ perzinaan termasuk jalan yang sangat buruk karena ia merupakan pelanggaran ter-

hadap kehormatan yang mengakibatkan tercampur dan terputusnya nasab serta mengakibatkan kekacauan di dalam masyarakat.

﴿وَلِيِّهِ﴾ bagi ahli warisnya, ﴿سُلْطَانًا﴾ kekuasaan untuk menuntut si pembunuh di bawah pengawasan dan berdasarkan keputusan pemerintah. Atau diberi kekuasaan untuk melakukan *qishash* terhadap si pembunuh. Karena firman Allah SWT ﴿مَظْلُومًا﴾, menunjukkan bahwa pembunuhan yang dimaksud di sini adalah dengan sengaja dan maksud jahat karena membunuh tidak sengaja tidaklah disebut zalim.

﴿فَلَا يُسْرِفْ﴾ tetapi janganlah ahli waris itu melampui batas yang ditetapkan oleh syarak, ﴿فِي الْقَتْلِ﴾ dalam membunuh (*qishash*), seperti dengan membunuh selain si pembunuh, atau dengan cara lain, atau membunuh lebih dari satu orang. Ini untuk mencegah tradisi balas dendam yang terjadi di zaman Jahiliyah.

﴿بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ dengan cara yang lebih baik (bermanfaat). ﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ﴾ dan penuhilah janji, yakni janji kepada Allah dengan memenuhi semua perintah dan larangan-Nya. Atau janji kalian kepada orang-orang. ﴿مَسْئُولًا﴾ dimintai tanggung jawabnya, dan orang yang berjanji dituntut untuk tidak melanggar janji dan harus memenuhinya. ﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ﴾ dan sempurnakanlah takaran. ﴿بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ﴾ dengan timbangan yang tepat atau adil. ﴿تَأْوِيلًا﴾ lebih baik akibatnya.

﴿وَلَا تَقْفُ﴾ dan janganlah kalian mengikuti apa yang kalian tidak ketahui. ﴿وَالْفُؤَادَ﴾ hati. ﴿مَسْئُولًا﴾ sang pemilik akan dimintai tanggung jawab, untuk apa dia gunakan anggota tubuhnya itu? Anggota tubuh itu diperlakukan seperti makhluk berakal karena ia akan ditanya tentang keadaannya dan akan menjadi saksi bagi pemiliknya.

﴿مَرَحًا﴾ dengan kesombongan dan keangkuhan. ﴿لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ﴾ maksudnya, kamu tidak akan mampu melubangi bumi hingga mencapai ujungnya dengan kesombonganmu, atau kamu tidak akan mampu membuat jalan di dalamnya dengan kekuatanmu. ﴿وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾ dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung, bagaimana kamu bisa bersikap sombong?

﴿كُلُّ ذَٰلِكَ﴾ semua yang telah disebutkan dari awal firman Allah ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾ hingga ayat terakhir ini ﴿مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ﴾, ialah sebagian yang diwahyukan Tuhan kepadamu, wahai Muhammad. ﴿مِنَ الْحِكْمَةِ﴾ yakni, pengetahuan yang sesungguhnya tentang Allah SWT, juga kebaikan dan nasihat untuk dilakukan.

﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ﴾ larangan syirik ini, Allah SWT mengulangi sebagai pengingat bahwa tauhid adalah awal dan akhir dari segala sesuatu. Sehingga orang yang melakukan suatu amal tanpa niat yang benar maka amal perbuatannya tidak diterima. Sedangkan, orang yang melakukan atau mengerjakan suatu amal bukan dengan niat tauhid, perbuatan itu pun sia-sia. Karena tauhid adalah inti dari hikmah. ﴿مَلُومًا﴾ dalam keadaan tercela. ﴿مَدْحُورًا﴾ dijauhkan dari rahmat Allah. Kemudian Allah menyebutkan akibat dari syirik di akhirat kelak, ialah dilemparkan ke neraka Jahannam.

Hubungan Antar Ayat

Setelah memerintahkan lima hal, yaitu tauhid, beribadah dengan ikhlas dan menghindari ibadah selain Allah, berbuat baik dan bersikap tawadhu kepada kedua orang tua, membantu kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil serta mengucapkan kata-kata yang baik, kemudian menyebutkan adab membelanjakan harta (yaitu mengambil jalan tengah (*tawassuth*) tanpa pemborosan atau bakhil), maka kemudian Allah SWT menyebutkan larangan terhadap tiga hal, yaitu larangan berzina, membunuh tanpa alasan yang benar, dan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang benar. Setelah itu Allah menyebutkan perintah terhadap tiga hal, yaitu memenuhi janji, memenuhi takaran, dan memenuhi timbangan dengan

adil. Kemudian Allah menyebutkan larangan terhadap tiga hal lagi, yaitu mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, memiliki sikap angkuh dan sombong, serta menyembah tuhan-tuhan lain sebagai sekutu Allah.

Kesimpulannya, Allah SWT memerintahkan dalam ayat ini dan sebelumnya agar melakukan dua puluh lima hal yang wajib dilakukan seorang hamba. Yaitu dimulai dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, kemudian ditutup dengan perintah yang sama. Hal ini untuk mengingatkan bahwa pijakan awal dari semua perbuatan, ucapan, pikiran, dan dzikir adalah tauhid:

1. Menyingkirkan kemusyrikan: ﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ﴾.
2. Perintah untuk menyembah Allah dan larangan menyembah selain Allah: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾.
3. Berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua: ﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾.
4-8. Bentuk-bentuk bakti kepada kedua orang tua terdapat lima hal, yaitu: tidak berkata buruk ("ah" sekalipun), tidak meninggikan suara (membentak), berkata lembut dan mulia, merendahkan diri dan kasih sayang di hadapan mereka, terakhir adalah mendoakan keduanya.

﴿فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ، وَلَا تَنْهَرْهُمَا، وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ: رَبِّ ارْحَمْهُمَا﴾

9-11. Memberikan atau memenuhi hak-hak tiga golongan orang: kerabat dekat, orang miskin dan orang yang habis bekal dalam perjalanan, ﴿وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ﴾
12. Tidak boros: ﴿وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا﴾.
13. Ucapan yang lembut kepada para dhuafa bila tidak kita beri sedekah: ﴿فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا﴾.
14. Tidak bakhil dan pelit: ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ﴾.
15-16. Larangan mengubur anak perempuan hidup-hidup atau membunuh anak-anak karena takut miskin: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ﴾, dan larangan zina.
17-18. Larangan membunuh kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari`at: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾.
19. Hak wali dalam *qishash*: ﴿وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا﴾.
20. Larangan tindak berlebihan dalam *qishash*: ﴿فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ﴾.
21. Menepati janji: ﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ﴾.
22. Menyempurnakan timbangan, takaran: ﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ﴾.
23. Menimbang dengan adil dan tepat: ﴿وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ﴾.
24. Tidak menuruti prasangka: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾.
25. Larangan sikap sombong dan angkuh: ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾.
26. Yang terakhir, sama seperti poin yang pertama, mengesakan Allah semata (tauhid) ﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ﴾.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan bentuk hukum kelima dalam ayat-ayat ini yang menjelaskan pilar-pilar masyarakat Islam, yaitu larangan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Maka, setelah Allah SWT menjelaskan tata cara berbakti kepada kedua orang tua, Allah menjelaskan tata cara berbuat baik kepada anak-anak.

Makna dari ayat tersebut adalah, dan janganlah kalian membunuh anak-anak perempuan kalian karena takut miskin atau cela. Karena Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, bukan kalian. Dan Kami juga yang akan memberi rezeki kepada kalian. Sesungguhnya, membunuh mereka karena takut fakir atau cela ialah suatu dosa dan kesalahan yang besar.

Informasi tentang rezeki untuk anak-anak di sini didahulukan karena konteksnya, Allah berbicara kepada orang-orang kaya dan menyebutkan perhatian terhadap rezeki mereka.

Sementara di surah al-An`aam, informasi tentang rezeki orang tua didahulukan, yaitu dalam ayat,

"Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka." **(al-An`aam: 151)**

Karena ketika itu Allah berbicara kepada orang-orang fakir dan Allah melarang mereka membunuh anak-anak mereka karena takut kefakiran karena rezeki untuk para orang tua dan anak-anak adalah di Tangan Allah. Membunuh anak-anak karena fakir merupakan salah satu bentuk *suuzhan* terhadap Allah. Apabila hal itu karena takut cela dan kekhawatiran terhadap kondisi anak-anak perempuan, membunuhnya merupakan upaya untuk merusak dunia.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT lebih menyayangi hamba-hamba-Nya dibanding seorang ayah kepada anaknya sendiri. Karena Allah melarang orang tua membunuh anaknya, sebagaimana Allah juga menetapkan bahwa para orang tua memberi waris untuk anak-anaknya. Sedangkan, orang-orang jahiliyah dahulu tidak memberi hak waris untuk anak-anak perempuan mereka.

Bahkan terkadang membunuh anak-anak perempuan mereka dengan mengubur hidup-hidup karena lemahnya anak perempuan dalam mencari penghidupan, berbeda dengan anak laki-laki yang berbakat untuk berperang, merampas dan merebut anak perempuan tersebut dari orang tuanya. Di samping itu mereka juga takut jika kefakiran anak perempuan membuat orang-orang terpandang enggan menikahinya, sehingga terpaksa mengawinkan anak perempuannya dengan orang-orang yang tidak layak dengannya.

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim terdapat riwayat dari Ibnu Mas`ud, dia berkata, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Rasulullah menjawab, "Menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu." Kemudian saya bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Membunuh anakmu sendiri karena takut dia akan ikut makan denganmu." Kemudian saya bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Menzinai istri tetangga."

Hukum keenam, larangan zina. Setelah Allah SWT memerintahkan lima hal yang telah disebutkan, selanjutnya Allah menyebutkan larangan terhadap tiga hal, yaitu zina, membunuh dan memakan harta anak yatim. Allah memulai dengan pengharaman zina karena ia termasuk tindakan *israf* (melampaui batas) setelah larangan membunuh anak-anak yang merupakan bentuk kebakhilan.

Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى، إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ jangan kalian dekati zina, jangan juga dekati penyebab dan pendorongnya karena melakukan penyebab sesuatu akan mendorong seseorang melakukan akibat tersebut. Dan zina merupakan perbuatan keji yang sangat buruk, dosa yang besar dan cara yang buruk karena di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap kehormatan, percampuran nasab, penzaliman terhadap hak orang lain, penghancuran pilar-pilar masyarakat dengan menghancurkan keluarga, penyebaran kekacauan, pembukanya pintu kekacauan, penyebaran penyakit yang mematikan dan penyebab kefakiran, kehinaan dan kelemahan. Al-Qaffal berkata, "Jika dikatakan kepada seseorang, 'Jangan dekati ini', maka ini lebih tegas daripada jika dikatakan kepadanya, 'Jangan lakukan ini.'" Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan dari larangan tersebut, bahwa hal tersebut sebagai sebuah kekejian dan cara yang buruk.

Diriwayatkan dari al-Haitsam bin Malik ath-Tha'i dari Nabi saw., beliau berabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِيْ رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ

"Tidak ada dosa yang lebih besar di sisi Allah setelah syirik, dari dosa sperma yang diletakkan seorang laki-laki di dalam rahim yang tidak halal baginya." **(HR Ibnu Abi ad-Dunya)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Nabi saw. menyampaikan sebuah pelajaran yang sangat menyentuh dan realistis kepada seorang pemuda, yaitu bahwa zina, sebagaimana ia dibenci dan tidak disukai jika terjadi pada seorang ibu, anak perempuan, saudari dan bibi orang lain. Ia juga dibenci dan tidak disukai oleh seseorang jika terjadi pada ibu, anak perempuan, saudari dan bibinya sendiri. Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangannya pada pemuda tersebut sembari bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَأَحْصِنْ فَرْجَهُ

"Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, dan jagalah kemaluannya." **(HR Ahmad)**

Setelah itu pemuda tersebut pun tidak lagi menginginkan perbuatan keji tersebut.

Adapun negara-negara di berbagai belahan dunia lainnya yang membolehkan perzinaan walaupun secara terang-terangan, mereka tidak peduli sama sekali dengan tercampurnya *nasab* (garis keturunan) dan tidak peduli dengan kehormatan. Hal ini telah mengakibatkan hilangnya nilai-nilai luhur dari mereka dan menjadikan mereka bersenang-senang dengan perempuan seperti makan dan minum. Ini merupakan peringatan yang buruk, pembalikan kondisi dan bencana bagi fitrah manusia.

Allah SWT telah menyebut zina dengan tiga sifat, yaitu *faahlsyah* (perbuatan yang amat keji), *maqtan* (dibenci Allah) dan *saa`a sabiila* (seburuk-buruk jalan).

Perzinaan sebagai *faahlsyah* (perbuatan yang amat keji) karena mengakibatkan rusaknya *nasab*. Rusaknya nasab ini berdampak pada kehancuran dunia karena ia mengakibatkan terjadinya pembunuhan dan pertikaian memperebutkan kemaluan.

Perzinaan sebagai *maqtan* (sesuatu yang dibenci) karena perempuan pezina menjadi orang yang dibenci bahkan dimasyarakat yang rusak. Hal itu mengakibatkan orang-orang tidak percaya kepadanya dan tidak mau menikahinya. Hal itu juga membuat orang-orang tidak mau mengandalkannya dalam keperluan dan kepentingan mereka.

Adapun perzinaan sebagai *saa`a sabiila* (seburuk-buruknya cara) karena ia mengakibatkan tidak adanya perbedaan antara manusia dengan binatang sebab tidak ada kekhususan seorang laki-laki dengan perempuan tertentu. Hal tersebut juga mengakibatkan kehinaan dan cela yang disebabkan perbuatan hina tersebut akan terus menempel pada perempuan, tanpa dapat ditambal dengan jasa apa pun yang dia berikan.[6]

Hukum ketujuh, larangan membunuh. ﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ﴾.

Ini adalah perkara kedua yang diharamkan, dan hukum ketujuh dalam masyarakat. Larangan membunuh ini tepat disebutkan setelah larangan berzina karena zina berdampak pada tidak adanya manusia dan berkurangnya jumlah manusia. Sedangkan, pembunuhan, ia akan menghancurkan eksistensi manusia karena pembunuhan adalah setelah manusia diciptakan. Pembunuhan diharamkan karena menyakiti makhluk Allah dan menghancurkannya, sedangkan manusia bukanlah miliknya, tapi ia milik Allah dan merupakan kekayaan bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, Allah mengharamkan bunuh diri dan mengharamkan membunuh

6 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 20, hlm. 198-199.

orang lain kecuali dengan alasan yang benar. Sehingga orang yang membunuh dirinya adalah orang yang berdosa dan melampui batas, dan orang yang membunuh orang lain juga telah melampaui batas dan berdosa.

Dan makna ayat di atas ialah, dan janganlah kalian membunuh manusia yang diharamkan oleh syar`i, kecuali dengan alasan yang dibenarkan syar`i, yaitu kafir setelah beriman (murtad), berzina setelah menikah dan membunuh jiwa yang terjaga dengan sengaja. Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّانِي المحْصَنُ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ المفَارِقُ لِلْجَمَاعَةَ

"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, kecuali karena tiga hal: pembunuh, pezina yang telah menikah, dan orang yang meninggalkan agama yang meninggalkan jamaah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Ibnu Amr r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا عِنْدَ اللهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ

"Sungguh hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang Muslim." **(HR at-Tirmidzi dan an-Nasa'i)**

Jadi, pembunuhan tanpa alasan adalah tindakan kriminal yang sangat besar karena merupakan perbuatan merusak dan Allah SWT tidak suka dengan perbuatan yang menimbulkan kerusakan, kerugian, pelanggaran, kekacauan, dan jalan bagi kepunahan manusia.

Setelah Allah SWT mengecualikan keharaman membunuh yaitu membunuh dengan alasan yang benar dengan firman-Nya, ﴾إِلَّا بِالْحَقِّ﴿ kemudian Allah menetapkan alasan yang benar dalam pelaksanaan *qishash* dengan pengawasan dari negara terhadap pihak wali dari korban yang terbunuh, dengan membatasi *qishash* tersebut hanya terhadap pembunuh saja, bukan yang lain.

Allah berfirman, ﴾وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَٰنًا﴿.

Maksudnya barangsiapa dibunuh secara zalim tanpa alasan yang benar, Kami telah memberikan kekuasaan kepada wali dari ahli warisnya, atau penguasa jika tidak ada ahli warisnya, atas orang yang membunuhnya. Dan Kami memberinya pilihan antara dua perkara, yaitu qishash terhadap pembunuh tersebut setelah adanya keputusan pengadilan dan dengan pengawasan dari hakim, atau memaafkan pembunuh tersebut dengan memintanya membayar diyat atau tanpa meminta diyat darinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Sunnah Nabi saw..

Ini juga berdasarkan firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh." **(al-Baqarah: 178)**

Dan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan Abu Syuraih al-Khuza'i,

فَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ بَعْدَ مَقَالَتِيْ هَذِهِ، فَأَهْلُهُ بَيْنَ خِيرَتَيْنِ: إِمَّا أَنْ يَأْخُذُوا الْعَقْلِ أَوْ يَقْتُلُوْا

"Barangsiapa salah seorang kerabatnya terbunuh setelah perkataanku ini, maka keluarganya memiliki dua pilihan: mengambil diyat atau membunuh (orang yang membunuhnya)." **(HR Abu Dawud dan Nasa'i)**

Kekuasaan wali orang korban tersebut dibatasi dengan tidak boleh melampaui batas dalam membunuh. Artinya, wali korban tidak berlebihan dalam mengqishash si pembunuh, seperti dengan mencincang atau membunuh selain si pelaku. Hal buruk ini seperti kebiasaan orang-orang Jahiliyah dan orang-orang bodoh

pada zaman ini yang membunuh orang banyak disebabkan salah seorang dari mereka terbunuh. Mereka melakukan hal tersebut untuk memuaskan nafsu dendam dan karena kesombongan. Muhalhil bin Abi Rabi'ah, ketika membunuh Bujair bin al-Harits bin'Abbad, berkata, "Nilaimu sama dengan sandal Bani Kulaib. Tidak cukup bagiku membunuh satu orang saja dari Bani Kulaib, tapi aku akan membunuh semua keluarga Bani Kulaib sekaligus."

Artinya, janganlah berlebihan wahai wali korban dalam membalas pembunuhan tersebut karena sesungguhnya kamu ditolong atas pembunuh berdasarkan syari`at karena diwajibkan *qishash* sebagai hakmu. Dan Allah memberimu ganti yang lebih baik di dunia dan akhirat, dengan diampuninya dosa-dosamu dan pembunuhnya dari siksa neraka.

Maksudnya, wali orang yang terbunuh sebaiknya tidak segera balas membunuh, akan tetapi hendaknya lebih memilih untuk mengambil diyat atau memaafkan tanpa meminta apa-apa.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik." **(al-Baqarah: 178)**

Dan firman Allah SWT,

"Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa." **(al-Baqarah: 237)**

Hukum kedelapan, larangan memakan harta anak yatim.

﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ﴾ Setelah Allah SWT mengharamkan pembunuhan, yaitu perbuatan yang merusak nyawa, Allah mengharamkan tindakan yang merusak harta. Arti ayat di atas adalah janganlah kalian menggunakan harta anak yatim dan janganlah kalian mendekatinya dengan memakan dan merusaknya kecuali dengan tindakan yang dapat mendatangkan manfaat dan maslahat yang pasti untuk anak yatim tersebut. Yaitu dengan cara terbaik untuk menjaga dan mengembangkan hartanya hingga yatim tersebut mencapai usia dewasa, mampu mengurus sendiri hartanya dan akalnya telah sempurna.

Jadi maksud dari *al-asyudd* dalam kata ﴿حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ﴾ adalah mencapai usia di mana akal dan kedewasaannya membuatnya mampu menggunakan harta dengan baik. Ketika ia memasuki usia *rusyd,* maka hilanglah perwalian orang lain terhadapnya. Usia *rusyd* ini maksudnya adalah ketika memasuki usia balig dengan kondisi akal yang sempurna. Maka apabila memasuki usia balig, namun tidak berakal, maka perwalian orang terhadapnya masih tetap. Adapun balignya akal adalah ketika akal dan kekuatan indranya sempurna.

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas ialah,

"Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut." **(an-Nisaa': 6)**

Jika wali anak yatimnya fakir, dia boleh mengambil sedikit dari harta anak yatim tersebut untuk keperluannya dengan kadar yang patut.

Ketika turun ayat ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ﴾ hal itu terasa berat bagi para sahabat. Sehingga mereka pun tidak mau makan dan melakukan hal-hal lain bersama anak yatim yang mereka asuh. Akibatnya, banyak urusan anak-anak yatim yang terbengkalai. Lalu Allah SWT menurunkan ayat,

"Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan." **(al-Baqarah: 220)**

Hukum kesembilan, menepati janji.

﴿وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾ setelah Allah SWT memerintahkan lima hal, kemudian Allah melarang tiga hal, yaitu zina, membunuh tanpa alasan yang benar, dan mendekati harta anak yatim, selanjutnya Allah memerintahkan tiga hal, yang pertama adalah memenuhi janji. Jadi, arti ayat di atas adalah: Penuhilah janji yang kalian berikan kepada orang-orang dan penuhilah akad-akad yang kalian lakukan dengan mereka. Karena seseorang kelak akan ditanya tentang janji dan akad yang ia lakukan.

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji." **(al-Maa'idah: 1)**

Janji adalah kemuliaan dan kepastian, dan akad adalah konsistensi dan keterikatan. Melanggar janji adalah pengkhianatan dan kemunafikan. Melanggar janji merupakan tindakan yang menghancurkan kepercayaan dan menghilangkan hak-hak, sehingga menurut syari`at diwajibkan memenuhi janji dan melaksanakan konsekuensi akad atau kontrak.

Barangsiapa melanggar janji, tidak memenuhinya serta tidak komitmen terhadap akad atau kontraknya, dia telah berdosa, melakukan kemaksiatan, dan melanggar konsekuensi iman dan agama. Janji di sini bersifat umum, mencakup janji antara manusia dengan Allah, antara manusia dirinya sendiri dan antarorang. Akad atau kontrak adalah semua hal yang menjadi komitmen seseorang, seperti sumpah, nazar, jual beli, kongsi, penyewaan, perdamaian dan pernikahan. Semua kontrak atau akad yang digunakan untuk memastikan dan menguatkan suatu perkara yaitu janji.

Oleh karena itu, banyak sekali ayat yang menunjukkan kewajiban memenuhi janji dan akad. Seperti firman Allah SWT,

"orang-orang yang menepati janji apabila berjanji." **(al-Baqarah: 177)**

Dan firman Allah,

"Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." **(al-Mu'minuun: 8)** dan **(al-Ma`aarij: 32)**

Dan firman Allah,

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli." **(al-Baqarah: 275)**

Dan firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu." **(an-Nisaa': 29)**

Memenuhi janji atau akad adalah melaksanakan konsekuensinya dan menjaga sesuai dengan tuntunan syari`at dan keridhaan kedua belah pihak selama tidak bertentangan dengan syari`at.

Hukum kesepuluh, memenuhi takaran dan timbangan secara adil.

﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ ، وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ﴾ Ini merupakan perintah kedua dari tiga perintah yang disebutkan di dalam ayat ini, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan. Maksud ayat tersebut adalah sempurnakan takaran tanpa menguranginya, dan sempurnakanlah timbangan secara adil tanpa adanya kezaliman atau pengurangan, sehingga jika kalian menakar atau menimbang untuk diri kalian sendiri, janganlah kalian menambahinya, tapi tidak ada larangan jika kalian mengurangi hak kalian sendiri.

﴿ذَلِكَ خَيْرٌ﴾ kesudahan dari memenuhi janji, memenuhi takaran dan memenuhi timbangan adalah lebih baik bagi kalian dalam agama, dunia, dan akhirat kalian. Sehingga kalian tidak akan dihukum pada hari Kiamat, kalian akan disenangi orang-orang ketika berinteraksi, mereka akan memuji kalian dan kalian tidak akan mendengar kata-kata yang menyakitkan

atau hukuman dari penguasa. Telah terbukti secara realitas bahwa pedagang yang jujur dan dapat dipercaya, lebih disenangi dan mendapatkan untung dari para pembeli. Sedangkan, pedagang yang mengurangi takaran atau timbangan akan dijauhi, dibenci, dan merugi.

Terdapat banyak ayat yang semakna dengan ayat di atas, di antaranya adalah ayat,

"dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." **(ar-Rahmaan: 9)**

"Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan." **(Huud: 85)**

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." **(al-Muthaffifiin: 1-3)**

Memenuhi akad (kontrak), menepati janji, memenuhi takaran dan timbangan, merupakan pilar peradaban masyarakat. Ia juga merupakan pilar kukuh dan penting dalam interaksi antarmanusia yang membuahkan terciptanya rasa saling percaya. Ia juga menjadi sebab bagi semakin kukuhnya hubungan antar masyarakat, dan bertambahnya penghasilan dan keuntungan.

Hukum kesebelas, praduga dan prasangka buruk.

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ maksudnya setelah Allah SWT menjelaskan tiga perintah, Allah kembali menyebut hal-hal yang dilarang. Allah melarang tiga hal, yang pertama adalah berkata berdasarkan perkiraan, praduga, dan prasangka buruk. Ini merupakan cacat dalam perilaku, merusak realitas, menuduh orang lain tanpa dasar yang benar, dan melecehkan kesucian ilmu dan kenyataan. Dan arti dari ayat di atas adalah larangan memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang tidak diketahui secara benar dan tidak berdasarkan dalil. Ini mencakup larangan bagi orang-orang musyrik yang memiliki keyakinan tidak benar tentang ketuhanan dan kenabian karena mentaklid orang-orang sebelum mereka dan mengikuti hawa nafsu.

"Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya." **(an-Najm: 23)**

Larangan ini juga mencakup larangan kesaksian palsu, perkataan dusta, menuduh zina para Muslim dan Muslimah yang baik-baik, menuduh mereka dengan tuduhan palsu, berkata bohong, melecehkan orang lain berdasarkan prasangka, mencari-cari kesalahannya, memalsukan kebenaran ilmiah, memalsukan informasi dan sebagainya. Sehingga seseorang tidak boleh mengatakan apa yang tidak dia ketahui atau mencela orang lain dengan apa yang tidak dia ketahui.

Perilaku buruk ini telah tersebar di kalangan kaum Muslimin. Dan tersebarnya perilaku buruk seperti ini, yaitu berbicara tanpa landasan pengetahuan dan keyakinan terhadap kebenarannya disebabkan lemahnya agama, lemahnya keimanan, rusaknya akhlak, degradasi moral, mengikuti hawa nafsu, lemahnya jiwa, tenggelam dalam materi dan hancurnya nilai-nilai mulia.

Oleh karena itu, Al-Qur'an memperingatkan dari fenomena buruk tersebut. Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ﴾ yakni kunci-kunci pengetahun, yaitu telinga dan mata, yang merupakan mediator bagi pengetahuan indrawi dan empiris, serta hati yang merupakan mediator pengetahuan logis, pemiliknya akan ditanya tentang tiga perangkat tadi pada hari Kiamat, dan semua mediator tersebut

juga akan ditanya tentang pemiliknya. Jika seseorang mendengar dan melihat apa yang tidak halal baginya, serta bertekad untuk melakukan sesuatu yang tidak halal, maka dia akan ditanya tentangnya dan akan dihukum karenanya. Sebab, sarana-sarana pengetahuan ini harus digunakan dalam ketaatan bukan kemaksiatan.

Dan Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." **(al-Hujuraat: 12)**

Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Hindarilah prasangka karena prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Bahkan seluruh anggota tubuh tersebut, setelah Allah hidupkan, mereka sendiri yang akan bertanya kepada si pemilik, kemudian mereka akan menjadi saksi tentang apa yang telah dilakukan manusia sebagai pemiliknya.

Dalil akan hal ini adalah firman Allah SWT,

"Pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(an-Nuur: 24)**

Ibnu Abbas berkata, "Janganlah kamu bersaksi kecuali berdasarkan apa yang dilihat sendiri oleh matamu, didengar sendiri oleh telingamu dan direkam langsung oleh hatimu." Qatadah berkata, "Janganlah kamu katakan, 'Saya mendengar dan tidak mendengar, saya melihat dan tidak melihat, atau saya mengetahui dan tidak mengetahui.'"

Hukum kedua belas, pengharaman sikap sombong dan angkuh.

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾ ini merupakan hal kedua yang dilarang di sini, yaitu diharamkannya sikap sombong, congkak, dan angkuh ketika berjalan. Arti ayat di atas, janganlah kalian berjalan di muka bumi ini dengan sombong, yaitu dengan cara berjalannya orang-orang yang angkuh dan sombong karena bentuk jalan seperti itu menunjukkan kesombongan dan keangkuhan. Kamu tidak akan mampu menembus bumi, artinya tidak akan mampu menggalinya atau menempuh jaraknya dengan berjalan di atasnya. Kamu tidak akan mampu mencapai tingginya gunung, artinya dengan keangkuhan, kesombongan, dan kebanggaan terhadap dirimu, kamu tidak akan pernah setinggi puncak gunung.

Ini adalah ejekan terhadap orang yang sombong dan angkuh. Akan tetapi pelakunya bisa jadi akan diberi balasan dengan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخْتَرُ فِيْهِمَا، إِذْ خُسِفَ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Ketika seorang laki-laki dari umat sebelum kalian berjalan-jalan dengan memakai dua helai pakaian yang dia banggakan, tiba-tiba dia ditenggelamkan ke dalam bumi. Maka dia tenggelam di dalam bumi hingga hari Kiamat." **(HR Muslim)**

Allah SWT memberitahukan tentang Qarun bahwa pada suatu ketika dia keluar menemui kaumnya dengan memakai pakaian-pakaian yang indah dan perhiasannya, lalu Allah menenggelamkannya dan rumahnya ke dalam bumi. Dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyatul-Auliyaa',* dari Abu Hurairah,

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ فَهُوَ فِيْ نَفْسِهِ حَقِيْرٌ، وَعِنْدَ اللهِ كَبِيْرٌ

"Barangsiapa bersikap tawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya karena dia merasa dirinya hina tapi di sisi Allah dia mulia." **(HR Abu Nu'aim)**

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati." **(al-Furqaan: 63)**

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu." **(Luqmaan: 19)**

Penutup yang ekspresif, ﴿كُلُّ ذٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا﴾ semua sifat buruk yang telah disebutkan, yang dapat dipahami dari semua perintah dan larangan, berjumlah dua puluh lima hal.

Yaitu mulai dari firman Allah SWT,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." **(al-Israa': 23)**

Sampai ayat ini,

"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu." **(al-Israa': 38)**

Semua itu keburukannya dibenci dan dilarang oleh Allah dan pelakunya akan dihukum.

Jika hal itu diinginkan oleh Allah dengan *iraadah takwiniyah* (kehendak yang bersifat penciptaan), tidak memerlukan adanya ridha dari Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

"Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi."

Kata ﴿ذٰلِكَ﴾ dapat digunakan untuk bentuk tunggal, *plural* (jamak), perempuan (*mu'annats*) dan laki-laki (*mudzakkar*).

﴿ذٰلِكَ مِمَّا أَوْحٰى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ﴾ artinya, akhlak mulia yang Kami perintahkan kepadamu dan sifat-sifat buruk yang Kami larang adalah termasuk dasar-dasar syari`at dan agama yang Kami wahyukan kepadamu, wahai Muhammad, untuk kamu perintahkan kepada orang-orang. Dan maksud dari hikmah adalah taklif-taklif (hukum-hukum) yang disebutkan.

﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ﴾ janganlah kamu menjadikan tuhan lain sebagai sekutu Allah, kamu akan dihukum dengan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam dalam kondisi dicela. Artinya dicela oleh dirimu sendiri, oleh Allah, dan oleh seluruh makhluk. ﴿مَدْحُورًا﴾ artinya terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT dan dari semua kebaikan.

Ayat ini ditujukan kepada umat ini melalui perantara Rasulullah saw. karena sesungguhnya beliau terjaga dari dosa. Dengan demikian, yang dimaksud oleh ayat di atas adalah semua manusia yang mendengar ayat tersebut.

Allah SWT memulai hal-hal yang dibebankan kepada manusia dalam ayat-ayat di atas dengan perintah untuk mengesakan Allah dan larangan menyekutukan-Nya, lalu ditutup dengan perintah dan larangan yang semakna. Ini maksudnya untuk mengingatkan bahwa awal dan akhir semua amal perbuatan, ucapan, pikiran dan dzikir, wajib dimulai dan disertai dengan tauhid. Dan tujuan dari semua taklif adalah mengetahui dan mendalami tauhid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Sesungguhnya, semua isi Taurat terangkum di dalam 15 ayat di dalam surah Bani Isra'il (al-Israa')." Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat ﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ...﴾. Atau, sesungguhnya ayat-ayat ini dahulu terdapat di dalam lembaran-lembaran yang dibaca Musa. Dan yang pertama adalah, ﴿وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ﴾.

Allah SWT menyatakan di awal taklif-taklif (penetapan hukum-hukum) tersebut bahwa menyekutukan Allah dan tidak mengesakan-Nya mengakibatkan seseorang makhdzuul.

Di akhir ayat, Allah menyatakan bahwa orang tersebut akan menjadi orang yang *madhuur*. Dengan demikian, pada awalnya orang tersebut menjadi orang yang makhdzuul dan pada akhirnya akan menjadi orang yang *madhuur*. Dan ﴿الْمَخْذُوْلَ﴾ adalah tidak ditolong dan dibiarkan bersandar pada dirinya sendiri. Dan ﴿الْمَدْحُوْرَ﴾ adalah dihinakan dan diremehkan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan sejumlah hukum berikut.

1. Keharaman membunuh anak-anak perempuan karena takut fakir, ejekan atau hal-hal lain secara mutlak.
2. Keharaman mendekati perzinaan, hal-hal yang mendorong untuk melakukannya, dan sebab-sebab yang biasanya membuat orang melakukannya.
3. Keharaman membunuh dengan alasan yang tidak dibenarkan oleh syara`. Ahli waris korban yang dibunuh mempunyai hak untuk menuntut qishash terhadap pembunuhnya saja, bukan yang lainnya, tanpa adanya tindakan penganiayaan atau membunuh selain pembunuh tersebut. Karena di satu kondisi, dia dibantu dengan kemenangan hujjah, di kondisi kedua dipenuhinya pembalasan, dan pada kondisi ketiga dibantu dengan berkumpulnya keduanya, yaitu adanya hujjah dan pembalasan. Mana pun yang dipenuhi, itu merupakan pertolongan dari Allah SWT.
4. Keharaman mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik yang membuat harta itu terjaga dan dapat merealisasikan maslahatnya yang tampak sampai ia mencapai usia dewasa.
5. Kewajiban memenuhi janji karena manusia akan ditanya tentang janjinya itu. Az-Zujaj berkata, "Semua yang diperintahkan oleh Allah dan yang Dia larang adalah *al-'ahd* (janji)."
6. Memenuhi takaran dan timbangan dengan benar dan adil tanpa adanya tambahan ataupun pengurangan karena itu lebih baik bagi manusia di sisi Allah, lebih membawa keberkahan dan balasannya pun lebih baik.

   Hasan al-Bashri berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   لَا يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ، ثُمَّ يَدَعُهُ، لَيْسَ لَدَيْهِ إِلاَّ مَخَافَةَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَبْدَلَهُ اللهُ فِيْ عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَلِكَ

   'Seseorang tidak melakukan hal yang diharamkan, kemudian meninggalkannya karena takut kepada Allah SWT, melainkan Allah menggantinya dengan yang lebih baik di dunia sebelum di akhirat.'"
7. Tidak mengikuti apa yang tidak diketahui dan tidak diperlukan. Mujahid berkata, "Jangan mencela seseorang berdasarkan masalah yang tidak kamu ketahui. Akan tetapi, boleh menetapkan status seseorang berdasarkan *qiyaafah* (menetapkan nasab seseorang dengan melihat kemiripan)."

   Karena di dalam ayat dinyatakan, ﴿وَلَا تَقْفُ ما لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾, menunjukkan kebolehan menetapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan ilmu atau dugaan kuat, seseorang dengannya boleh memutuskan sesuatu.

   Boleh juga menetapkan sesuatu dengan undian, *kharsh* (perkiraan) karena ia masuk dalam kategori dugaan yang kuat. Al-Qaa'if (ahli *qiyaafah*) menetapkan hubungan nasab seorang anak dengan ayahnya berdasarkan kemiripan pada keduanya, sebagaimana seorang ahli fiqih menetapkan hukum pada perkara yang baru dengan bantuan perkara yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan

kemiripan pada keduanya. Nabi saw. telah mengakui penggunaan *qiyaafah* untuk menetapkan nasab Usamah pada Zaid bin Haritsah, padahal Usamah berkulit hitam dan Zaid bin Haritsah berkulit putih.

Diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. mendatangiku dalam kondisi bahagia, wajah beliau tampak cerah. Lalu beliau bersabda, 'Tidakkah kamu ketahui, bahwa Majzar —seorang ahli *qiyaafah*— memerhatikan Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid yang keduanya ketika itu mengenakan kain lebar dan menutup kepala mereka namun kaki mereka tampak. Lalu ia berkata, 'Sesungguhnya sebagian dari kaki-kaki ini adalah dari bagian yang lain.'"

Jumhur ulama menyatakan keboleh-an menggunakan *qiyaafah* ketika terjadi pertikaian tentang status anak berdasar-kan senangnya Nabi saw. terhadap per-kataan ahli *qiyaafah*. Namun, para ulama madzhab Hanafi tidak mengakui *qiyaafah* ini untuk menetapkan nasab anak, ber-dasarkan pembatalan Nabi saw. terhadap kemiripan dalam hadits tentang *li'aan*.

8. Telinga, mata dan hati, masing-masing akan ditanya tentang apa yang dilakukan. Hati akan ditanya tentang apa yang di-pikirkan dan diyakini. Telinga dan mata akan ditanya tentang apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar.
9. Larangan dan keharaman terhadap sikap sombong serta perintah dan motivasi untuk tawadhu. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa berburu dan sejenisnya karena gengsi tanpa keperluan maka termasuk dalam ayat ini, di dalamnya juga terdapat tindakan menyiksa binatang.
10. Ayat ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾, para ulama men-jadikan ayat ini sebagai dalil tercelanya menari. Imam Abu al-Wafa bin Aqil ber-kata, "Al-Qur'an telah menashkan larangan menari. Allah berfirman, ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾ adalah dalil bagi tercelanya sikap sombong. Dan menari merupakan tindakan yang lebih sombong." Al-Qurthubi berkata, "Bukankah kita menqiyaskan *nabidz* (air anggur) dengan khamr karena keduanya sama-sama menghilangkan kesadaran dan memabukkan? Namun, mengapa kita tidak mengqiyaskan pukulan kayu yang disertai lantunan syair dengan gitar, seruling, dan gendang karena kesamaan keduanya?"
11. Adab, kisah, dan hukum yang tercakup dalam ayat-ayat di atas dan dibawa oleh Jibril adalah sesuai dengan hikmah Allah Azza wa Jalla pada para hamba-Nya. Dan Allah ciptakan untuk manusia sebagai ben-tuk akhlak mulia, kebijaksanaan, undang-undang yang kukuh dan perbuatan-per-buatan yang mulia.

TEGURAN KERAS TERHADAP PENISBAHAN ANAK DAN SEKUTU KEPADA ALLAH SWT

Surah al-Israa' Ayat 40-44

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).

Dan sungguh, dalam Al-Qur'an ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran). Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arasy." Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur dan agung (tidak ada bandingannya). Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa': 40-44)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya (الْقُرَانِ).

﴿لِيَذَّكَّرُوا﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (لِيَذْكُرُوا).

﴿كَمَا يَقُولُونَ﴾ dibaca:

1. (كَمَا يَقُولُونَ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Hafsh.
2. (كَمَا تَقُولُونَ) ini adalah bacaan para imam *qiraa'aat* lainnya.

﴿عَمَّا يَقُولُونَ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (عَمَّا تَقُولُونَ).

﴿تُسَبِّحُ لَهُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya (يُسَبِّحُ لَهُ).

Balaaghah

﴿أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ﴾ huruf hamzah di awal kalimat ayat ini adalah sebagai pengingkaran dan celaan.

﴿قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ﴾ kalimat ini berfungsi hanya sebagai pengandaian.

Mufrodaat Lughawiyyah

﴿أَفَأَصْفَاكُمْ﴾ apakah patut Allah memberi dan mengkhususkan untuk kalian wahai penduduk Mekah. *Al-Ishfaa'* yakni mengkhususkan untuknya. ﴿إِنَاثًا﴾ anak-anak perempuan bagi Allah berdasarkan klaim kalian. ﴿لَتَقُولُونَ﴾ sesungguhnya kamu benar-benar telah mengucapkan, sebab hal tersebut ﴿قَوْلًا عَظِيمًا﴾ kata-kata yang sangat diingkari. ﴿صَرَّفْنَا﴾ maksudnya, sungguh telah Kami jelaskan. ﴿فِي هَذَا الْقُرْآنِ﴾ yaitu, Kami jelaskan di dalam Al-Qur'an ini perumpamaan, janji, dan ancaman. ﴿لِيَذَّكَّرُوا﴾ agar mereka ingat dan dapat mengambil pelajaran. ﴿وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا﴾ namun hal itu hanya membuat mereka semakin menjauh dari kebenaran dan semakin tidak yakin dengannya. *An-nufuur* artinya jauh dari sesuatu.

﴿قُلْ﴾ Katakan kepada mereka, yaitu orang-orang musyrik. ﴿لَوْ كَانَ مَعَهُ﴾ Jikalau ada tuhan-tuhan lain bersama Allah. ﴿لَابْتَغَوْا﴾ niscaya tuhan-tuhan itu mencari. ﴿إِلَى ذِي الْعَرْشِ﴾ kepada Allah yang mempunyai Arsy. ﴿سَبِيلًا﴾ jalan. Artinya lengkapnya, jikalau ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu akan mencari pula jalan menuju Allah yang mempunyai Arsy.

Ayat ini mempunyai dua makna berikut.

1. Jika kita andaikan ada tuhan-tuhan lain bersama Allah SWT, pasti mereka akan saling rebut kekuasaan.
2. Seandainya berhala-berhala tersebut seperti yang kalian katakan, wahai orang-orang kafir, yaitu dapat mendekatkan kalian kepada Allah, pasti berhala-berhala tersebut juga mencari cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempersiapkan posisi yang tinggi. Namun, ketika mereka sendiri tidak mampu membuat jalan untuk dirinya sendiri menuju Allah SWT, tentu tidak masuk akal jika mereka dapat mendekatkan kalian kepada Allah.

﴿سُبْحَانَهُ﴾ Mahasuci. ﴿وَتَعَالَى﴾ dan Mahatinggi Allah. ﴿عَمَّا يَقُولُونَ﴾ dari apa yang mereka katakan,

yaitu tentang adanya sekutu-sekutu. ﴿عُلُوًّا كَبِيراً﴾ dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Artinya: Allah Mahatinggi dan sangat jauh dari apa yang mereka katakan karena Allah berada di puncak wujud, yaitu keberadaan-Nya sebagai *Waajibul Wujuud* (Yang pasti ada) dan abadi dengan sendiri-Nya. Sedangkan, mengambil anak adalah derajat terendah dalam hal ini karena ini merupakan sifat bagi sesuatu yang tidak mungkin abadi.

﴿تُسَبِّحُ لَهُ﴾ yaitu, menyucikan-Nya. ﴿وَإِنْ﴾ dan tak ada, ﴿مِنْ شَيْءٍ﴾ suatu dari seluruh makhluk, ﴿إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. Yakni, menyucikan dengan disertai pujian terhadap-Nya, sehingga semuanya mengucapkan, *"Subhaanallahi wa bihamdihi."* ﴿لَا تَفْقَهُونَ﴾ kamu sekalian tidak mengerti, ﴿تَسْبِيحَهُمْ﴾ tasbih mereka karena yang mereka gunakan untuk mengucapkannya bukan bahasa kalian. ﴿إِنَّهُ كَانَ حَلِيماً غَفُوراً﴾ sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun sehingga tidak langsung menghukum kalian di saat kalian sedang lalai dan menyekutukan-Nya, dan Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertobat.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT memperingatkan agar menjauhi kesyirikan, Allah lalu mengingatkan kebodohan orang yang menyatakan ada sekutu bagi-Nya. Allah juga mengecam orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa Dia memiliki anak, sedangkan mereka menetapkan anak laki-laki untuk mereka, dengan kesadaran bahwa mereka adalah makhluk yang tidak mampu dan memiliki kekurangan. Di sisi lain mereka menisbahkan anak-anak perempuan kepada Allah, padahal mereka tahu bahwa Allah SWT memiliki sifat sempurna yang tiada tara dan sifat agung yang tiada berujung. Hal ini menunjukkan betapa bodohnya mereka.

Allah kemudian menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai perumpamaan bagi manusia agar mereka merenunginya. Allah menyebutkan bahwa seandainya berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah, pasti berhala-berhala tersebut juga minta agar dekat dengan Allah, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Sehingga menjadi jelas kesalahan klaim mereka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Juga menjadi jelas kebatilan klaim, bahwa terdapat lebih dari satu tuhan. Sebaliknya, terbukti kebenaran keesaan serta kesucian Allah. Karena semua yang ada di alam ini menunjukkan keesaan, kesucian, dan keagungan Allah. Akan tetapi karena kebodohan dan kelalaian, mereka tidak mengetahui apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah Allah SWT membantah klaim orang yang mengatakan adanya sekutu bagi Allah, di sini Allah mengecam orang yang menisbahkan anak kepada-Nya. Dalam ayat ini Allah SWT membantah orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat berkelamin perempuan, dan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah, kemudian mereka menyembah para malaikat tersebut.

Bantahan ini disertai dengan celaan dan penolakan terhadap perbuatan itu serta menjelaskan kesalahan mereka yang besar dengan berfirman yang artinya, "Apakah Tuhan kalian memuliakan kalian sehingga mengistimewakan kalian dengan memberikan anak laki-laki, sedangkan Dia memilih anak-anak perempuan untuk diri-Nya, sebagaimana klaim kalian? Padahal kalian sendiri mengubur anak-anak perempuan tersebut hidup-hidup dan tidak suka untuk memilikinya."

Kemudian Allah kembali menegaskan pengingkaran-Nya dengan berfirman yang artinya, "Sesungguhnya kalian mengklaim

bahwa Allah memiliki anak, yaitu anak perempuan yang bahkan kalian sendiri tidak suka memilikinya. Hal itu kalian lakukan untuk membuat kedustaan atas Allah dan mengatakan sesuatu terhadap Allah yang dosanya sangat besar dan membuat kalian harus diadzab. Perkataan tersebut bertentangan dengan prinsip logika yang paling sederhana, yaitu menisbahkan yang lemah kepada yang kuat dan yang kuat kepada yang lemah."

"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(an-Najm: 22)**

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu) karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah dengan sendiri-sendiri pada hari Kiamat." **(Maryam: 88-95)**

Kemudian Allah SWT mengingatkan tentang sangat jelasnya argumentasi dan bukti tersebut dengan firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا﴾ dan sungguh telah Kami jelaskan di dalam Al-Qur'an ini argumen, bukti-bukti, dan berbagai nasihat. Dan Kami jelaskan berbagai perumpamaan kepada mereka. Kami juga peringatkan mereka agar mengambil pelajaran, meninggalkan kesyirikan, kezaliman, dan kedustaan. Akan tetapi peringatan tersebut hanya membuat mereka semakin lari dan menjauh dari kebenaran.

Allah SWT kemudian membantah orang-orang musyrik yang menjadikan sekutu bagi Allah dengan berfirman, ﴿قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ﴾ maksudnya, katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang mengklaim bahwa Allah memiliki sekutu dari makhluk-Nya dan menjadikan Tuhan lain selain Allah, "Seandainya benar yang kalian katakan bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah yang disembah sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya dan mampu memberi bantuan, tentu sesembahan yang dijadikan tuhan-tuhan itu juga menyembah Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari sarana untuk mendekatkan diri dengan beribadah kepada-Nya, maka sembahlah Allah saja, sebagaimana Dia disembah oleh sesembahan kalian. Kalian tidak memerlukan sesembahan lain sebagai perantara kalian dengan-Nya karena Allah tidak suka dan tidak ridha dengan hal itu. Dan Allah telah melarang perbuatan itu melalui para nabi dan rasul-Nya."

Kemudian Allah menyucikan diri-Nya yang Mulia dari hal tersebut dengan berfirman, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا﴾ artinya Allah SWT Mahasuci dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Dan *"Ta'aalaa"* artinya Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik yang melampaui batas dan zalim bahwa terdapat Tuhan selain Allah. Mahatinggi Allah dari hal tersebut. Dialah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, Yang tidak bersandar kepada siapa pun, Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

Pada ayat di atas, kata *'uluw* (ketinggian) diberi sifat *kabiir* (yang besar) mengandung isyarat adanya perbedaan mutlak antara Zat Allah dan sifat-sifat-Nya dengan penisbahan istri, anak, sekutu, lawan, dan tandingan bagi-Nya. Karena terdapat perbedaan yang

sangat jauh antara Yang Qadiim dengan yang baru, dan antara Yang Mahakaya dengan yang miskin.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." **(Maryam: 90-91)**

Allah kemudian menjelaskan keagungan-Nya. Allah berfirman, ﴿تُسَبِّحُ لَهُ السَّماواتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ﴾, langit yang tujuh dan bumi serta semua makhluk yang ada di dalamnya, menyucikan Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik. Dan semuanya mengakui keesaan Allah di dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah-Nya. Tidak ada satu makhluk pun berupa binatang, benda mati, dan tumbuh-tumbuhan, melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. Artinya, penciptaan makhluk-makhluk tersebut menjadi saksi dan menunjukkan wujud Allah SWT, Sang Pencipta seluruh makhluk.

Jadi, tasbih manusia adalah dengan ucapan *"subhaanallah"*, dan ini adalah hakiki. Sedangkan, dari benda mati dan lainnya, keberadaan benda-benda itu menunjukkan kesucian Allah SWT, dan ini adalah majas. Namun, sebagian ulama mengatakan bahwa tasbih benda-benda mati adalah hakiki juga, yakni nyata berupa ucapan.

﴿وَلكِنْ لا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ﴾ akan tetapi kalian, wahai manusia, tidak mengerti tasbih mereka. Karena tasbih mereka berbeda dengan bahasa kalian. Hal ini sebagaimana disebutkan hadits dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Mas`ud, bahwa dia berkata, "Dahulu kami mendengar tasbih makanan ketika sedang dimakan."

Qatadah berkata, "Segala sesuatu yang mempunyai ruh selalu bertasbih, baik pohon maupun yang lainnya."

﴿إِنَّهُ كانَ حَلِيماً غَفُوراً﴾ sesungguhnya Allah SWT, sejak dahulu kala hingga saat ini, Maha *Haliim*, tidak saat itu juga menjatuhkan hukuman kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya. Namun, dia memberi tenggang waktu dan menundanya, serta mengampuni bagi orang yang bertobat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami beberapa hal berikut.

1. Penisbahan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah merupakan kedustaan besar dan ucapan yang dosanya sangat hina di sisi Allah Azza wa Jalla. Ini merupakan kecaman keras terhadap perkataan sebagian orang Arab, "Para malaikat ialah anak-anak perempuan Allah."
2. Walaupun terdapat penjelasan memuaskan dari Al-Qur'an tentang argumen dan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah secara mutlak serta perintah untuk mengambil pelajaran dari apa yang ada di dalamnya, orang-orang musyrik yang keras kepala dan zalim semakin jauh dari kebenaran, semakin tidak mau berpikir dan tidak mau mengambil pelajaran. Hal ini karena buruk dan rusaknya pikiran mereka serta keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an adalah tipu daya, sihir, mantra, dan syair.
3. Seandainya terdapat Tuhan-Tuhan lain, selain Allah, yang memberi bantuan, sebagaimana dikatakan orang-orang musyrik, tentu Tuhan-Tuhan tersebut perlu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah dan pengagungan terhadap-Nya agar mereka mendapatkan kemuliaan di sisi Allah dan dekat dengan-Nya karena posisi mereka berada di bawah Allah. Sementara itu, orang-orang musyrik meyakini bahwa berhala-berhala sesembahan dapat mendekatkan

mereka kepada Allah. Apabila mereka meyakini bahwa berhala-berhala tersebut membutuhkan Allah SWT, tentu klaim bahwa berhala-berhala tersebut adalah tuhan menjadi batal. Lebih pantas bagi para penyembahnya untuk menyembah Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Allah Jalla Jalaaluh.

Ini juga bantahan bagi penyembah berhala, sebagaimana ayat pertama merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menjadikan malaikat sebagai putri-putri Allah.

4. Semua makhluk yang ada di langit dan bumi selalu bertasbih dengan memanjatkan pujian kepada Allah SWT. Tasbih manusia dan makhluk-makhluk berakal adalah tasbih yang sesungguhnya, artinya mereka mengucapkan *"subhaanallah"*, untuk menyucikan dan mengagungkan Allah.

Sedangkan tasbih selain manusia bersifat majasi, yaitu tasbih *dilaalah* (bukti). Artinya, keberadaan makhluk-makhluk tersebut menjadi bukti adanya Tuhan Sang Pencipta. Karena semua makhluk menjadi saksi bagi dirinya sendiri bahwa Allah Azza wa Jalla adalah Sang Pencipta Yang Mahakuasa.

Sebagian ulama mengatakan tasbih para makhluk selain manusia itu hakiki juga sebab secara umum segala sesuatu bertasbih dengan tasbih yang tidak didengar dan tidak dipahami oleh manusia karena di dalam ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa tasbih mereka tidak dipahami oleh manusia.

Dalam Sunnah, terdapat hadits yang menerangkan bahwa siksa kubur bagi orang-orang yang telah meninggal dunia diringankan karena pepohonan. Hadits tersebut terdapat di dalam *Shahihain* (*Shahih* Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah saw., tentang disiksanya dua orang di dalam kubur disebabkan keduanya tidak menjaga dirinya dari air kencing dan *namimah* (mengadu domba).

Al-Qurthubi berkata, "Jika siksa kubur mereka diringankan karena pepohonan, bagaimana dengan bacaan Al-Qur'an seorang Mukmin, (tentu lebih dapat meringankan siksanya)."

Pendapat yang benar adalah sampainya pahala yang dihadiahkan kepada mayit. Ini merupakan pendapat empat madzhab.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ نُوْحاً عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنَيْهِ: آمُرُكُمَا بِسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ

"Ketika ajal menjemput Nabi Nuh a.s., dia berkata kepada kedua anaknya, 'Aku perintahkan kalian berdua untuk mengucapkan 'Subhaanallahi wa bihamdihi (Mahasuci Allah dan dengan memanjatkan pujian kepada-Nya).' Karena ila adalah shalat segala sesuatu dan dengannya segala sesuatu diberi rezeki." **(HR Imam Ahmad dan Ibnu Mardawaih)**

Kesimpulan, ar-Razi dan sejumlah ulama lainnya berpendapat bahwa tasbih benda-benda mati ialah majasi, maksudnya, tasbih *dilaalah*, yaitu keberadaan mereka menunjukkan adanya Allah.

Namun, al-Qurthubi dan sejumlah ulama lainnya berpendapat bahwa pendapat yang benar ialah segala sesuatu yang ada di alam ini benar-benar bertasbih, berdasarkan dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut. Seandainya tasbih tersebut sekadar tasbih *dilaalah*, tiada

gunanya pengkhususan Nabi Dawud a.s. yang disebutkan di dalam firman Allah,

"Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami, Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi." **(Shaad: 17-18)**

Jadi, tasbih tersebut adalah tasbih ucapan dengan diberinya kehidupan dan kemampuan untuk bertasbih. Hadits Nabi saw. juga menyatakan tentang bertasbihnya segala sesuatu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh zhahir (makna eksplisit) ayat Al-Qur'an, sehingga mengikuti pendapat ini adalah lebih utama.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri,

لَا يَسْمَعُ صَوْتَ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَجَرٌ وَلَا حَجَرٌ وَلَا مَدَرٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada jin, manusia, pohon, batu, tanah kering dan segala sesuatu yang mendengar suara muazin, kecuali menjadi saksi baginya pada hari Kiamat kelak." **(HR Ibnu Majah dan Malik)**

5. Di antara sifat Allah Yang Mahaagung adalah Allah (penyantun) terhadap dosa-dosa hamba-Nya di dunia dan Maha Pengampun bagi kaum Mukminin di akhirat, jika mereka bertobat dan kembali kepada-Nya. Sifat Haliim-Nya adalah tidak segera menghukum kaum musyrikin karena kelalaian, buruknya pikiran, ketidaktahuan cara menyucikan-Nya dan kesyirikan mereka.

PERLINDUNGAN TERHADAP NABI SAW. DARI GANGGUAN ORANG-ORANG MUSYRIK KETIKA BELIAU MEMBACA AL-QUR'AN

Surah al-Israa' Ayat 45-48

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." **(al-Israa': 45-48)**

Qiraa'aat

﴿قَرَأْتَ﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (قَرَاتَ).

﴿الْقُرْآنَ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (الْقُرَانَ).

﴿مَسْحُورًا، انْظُرْ﴾ dengan meng*kasrah* tanwin jika disambung dengan kata setelahnya,

mashuuraninzhur menurut bacaan Hamzah, Abu Amr, Ibnu Dzikwan dan Ashim.

Sedangkan para imam lainnya membaca dengan *dhammah* tanwin, *mashuuranunzhur.*

I'raab

﴿حِجَابًا مَسْتُورًا﴾ artinya (ذَا سِتْرٍ) yang memiliki penutup. Seperti *imra'atun haa'idh* (yang haid), *wa thaaliq* (yang dicerai) *wa thaamis* (yang sudah haid), artinya *dzatu haid wa thamts wa thalaaq.*

Atau ﴿حِجَابًا مَسْتُورًا﴾ bermakna penutup, dia adalah bentuk *maf'uul* yang mempunyai arti *faa'il,* sebagaimana bentuk *faa'il* mempunyai makna *maf'uul,* seperti lafal (سِرٌّ كَاتِمٌ) rahasia yang tersembunyi dan (مَاءٌ دَافِقٌ) air yang terpancar.

﴿وَحْدَهُ﴾ adalah *mashdar* yang menempati posisi *haal,* artinya satu.

﴿وَإِذْ هُمْ نَجْوَى﴾ kata ﴿نَجْوَى﴾ bisa sebagai bentuk plural dari kata (نَجِيٌّ), seperti kata (جَرِيحٌ) dan (جَرْحَى), juga kata (قَتِيلٌ) dan (قَتْلَى). Bisa juga kata ﴿نَجْوَى﴾ sebagai mashdar, seperti firman Allah SWT,

"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya." **(al-Mujaadilah: 7)**

﴿إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ﴾ huruf (إِذْ) adalah *badal* dari kata (إِذْ) sebelumnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حِجَابًا﴾ dan (حَجَبًا) artinya yang mencegah sampai kepada sesuatu. Maksudnya adalah penghalang. ﴿مَسْتُورًا﴾ yang tertutup. Artinya, yang menutupimu dari mereka, sehingga mereka tidak melihatmu. ﴿أَكِنَّةً﴾ artinya penutup-penutup. Kata ﴿أَكِنَّةً﴾ adalah bentuk plural dari kata (كِنَانٌ). ﴿أَنْ يَفْقَهُوهُ﴾ memahaminya. Artinya, Kami menghalangi mereka dari memahaminya, atau karena Kami tidak suka jika mereka memahaminya. ﴿وَقْرًا﴾ sumbatan, yang menghalangi mereka untuk mendengarnya dengan penuh perenungan terhadap lafal dan maknanya. ﴿وَحْدَهُ﴾ Tuhanmu saja, tanpa dibantu oleh tuhan-tuhan mereka. Az-Zamakhsyari berkata, (وَحَدَ يَحِدُ وَحْدًا وَحِدَةً) seperti (وَعَدَ يَعِدُ وَعْدًا وَعِدَةً). Kata ﴿وَحْدَهُ﴾ di sini adalah *mashdar* yang menempati posisi *haal.* Aslinya adalah (يَحِدُ وَحْدَهُ), dan maknanya (وَاحِدًا وَحْدَهُ).

﴿بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ﴾ dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan, yaitu dengan mengejek. ﴿إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ﴾ sewaktu mereka mendengarkanmu, maksudnya mendengarkan bacaanmu. ﴿نَجْوَى﴾ berbisik-bisik antarmereka. Maksudnya, berbicara antarmereka. ﴿إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ﴾ (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, dalam bisik-bisik mereka itu. ﴿إِنْ﴾ tidak lain apa yang kalian ikuti itu. ﴿مَسْحُورًا﴾ orang yang kena sihir dan akalnya dikuasai. Ini seperti kata-kata mereka,

"Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan." **(al-Mu'minuun: 25)**

﴿كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ﴾ bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, sebagai orang yang terkena sihir, dukun, dan penyair. ﴿فَضَلُّوا﴾ karena itu mereka menjadi sesat, sehingga keluar dari jalan yang lurus. ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾ dan mereka tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar), yaitu jalan menuju kepada Allah.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 45

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dia berkata, "Rasulullah saw. ketika membacakan Al-Qur'an kepada orang-orang musyrik Quraisy dan menyeru kepada Al-Qur'an, mereka berkata kepada beliau dengan nada mengejek,

"Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami

kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." **(Fushshilat: 5)**

Lalu Allah menurunkan ayat yang merekam ucapan mereka itu ﴿وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ...﴾ dan seterusnya.

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Abu Sufyan, an-Nadhr bin al-Harits, Abu Jahal dan lainnya dahulu duduk di dekat Nabi saw. dan mendengarkan apa yang beliau sampaikan. Lalu pada suatu hari an-Nadhr berkata, "Saya tidak tahu apa yang dikatakan Muhammad, hanya saja saya melihat kedua bibirnya bergerak-gerak mengucapkan sesuatu." Abu Sufyan juga berkata, "Sesungguhnya menurut saya sebagian yang dia katakan adalah benar." Sedangkan Abu Jahal berkata, "Dia itu (Nabi Muhammad saw.) adalah orang gila." Dan Abu Lahab berkata, "Dia itu seorang dukun." Huwaithib bin Abdil Uzza berkata, "Dia adalah seorang penyair." Lalu turunlah ayat ini.

Ketika Rasulullah saw. ingin membaca Al-Qur'an, beliau membaca tiga ayat terlebih dahulu, yaitu firman Allah SWT di surah al-Kahf,

"Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka." **(al-Kahf: 57)**

Di dalam surah an-Nahl,

"Mereka itulah orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah." **(an-Nahl: 108)**

Dan dalam surah al-Jaatsiyah,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya..." **(al-Jaatsiyah: 23)**

Lalu Allah SWT pun menutupi beliau dari mata orang-orang musyrik karena barakah ayat-ayat ini.

Ayat di atas turun pada suatu kaum yang menyakiti Rasulullah saw. ketika beliau membacakan Al-Qur'an kepada sahabatnya. Diriwayatkan bahwa setiap kali Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an, ada dua orang dari keturunan Qusyai yang berdiri di sebelah kanan beliau dan dua orang di sebelah kiri beliau yang bertepuk tangan, bersiul-siul, dan membacakan syair-syair untuk mengacaukan bacaan beliau.

2. Ayat 46

Diriwayatkan bahwa sejumlah orang Quraisy mendatangi Abu Thalib. Lalu Rasulullah saw. datang dan membaca Al-Qur'an hingga membaca ayat tentang tauhid. Kemudian beliau bersabda, "Wahai orang-orang Quraisy, katakanlah, 'Tiada tuhan selain Allah', maka dengan-Nya kalian akan menguasai bangsa Arab, dan bangsa non-Arab akan tunduk kepada kalian." Namun, orang-orang Quraisy tersebut berpaling. Lalu turun ayat ini.

Abu Hayyan berkata, "Secara zhahir, ayat ini turun pada orang-orang yang pergi menjauhi Rasulullah saw. ketika membaca Al-Qur'an dan ketika membaca ayat tentang tauhid. Dan makna ayat ini adalah, jika disebutkan ayat-ayat tentang tauhid, orang-orang kafir pergi menjauh karena mengingkarinya dan sangat menganggap buruk penolakan dan penyingkiran tuhan-tuhan mereka."[7]

Hubungan Antar Ayat

Setelah menjelaskan tentang masalah ketuhanan dan mendebat orang-orang musyrik dengan membuat perumpamaan kepada mereka, di dalam ayat ini Allah SWT menjelas-

7 *Al-Bahrul-Muhiith*, Vol. 6, hlm. 42.

kan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penetapan kenabian. Di sini Allah juga menyebutkan belasungkawa bagi orang-orang musyrik karena mereka tidak memahami Al-Qur'an, menjauh darinya dan melecehkannya, serta menyakiti Nabi saw. dengan menuduh bahwa beliau ialah seorang dukun, penyihir, orang gila, atau penyair.

Tafsir dan Penjelasan

Jika kamu bacakan Al-Qur'an, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang tidak percaya dengan hari kebangkitan serta pahala dan hukuman, Kami akan jadikan penghalang antara dirimu dan mereka sehingga hati mereka terhalang dari memahami makna-makna Al-Qur'an dan merenungi ayat-ayatnya. Dan Kami jadikan di dalam hati mereka penutup rapat yang tidak dapat dimasuki oleh pemahaman terhadap maksud, hukum, rahasia dan tujuan-tujuannya. Dan Kami jadikan di dalam telinga mereka sesuatu yang menghalangi mereka untuk mendengar Al-Qur'an.

Makna firman Allah SWT, ﴿أَنْ يَفْقَهُوهُ﴾ artinya agar mereka tidak memahami Al-Qur'an. ﴿الْوَقْرُ﴾ adalah sumbatan yang menghalangi telinga untuk mendengar Al-Qur'an sehingga tidak dapat mengambil manfaat dan petunjuk darinya.

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, 'Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepada-Nya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).'" **(Fushshilat: 5)**

Kata ﴿الْحِجَابُ الْمَسْتُورُ﴾ maknanya adalah (الْحِجَابُ السَّاتِرُ), penutup yang menutupi. Penutup ini menghalangi pandangan untuk dapat melihat hakikat segala sesuatu.

Makna menjadikan penutup di atas hati ialah menjadikan hati di dalam penutup. *Al-akinnah* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *kinaan,* yaitu sesuatu yang menutupi hati, sehingga menjadi penutup dan penghalang untuk memahami dari lahir, batin, atas dan bawah. Allah menyumbat dan membuat tuli sehingga tidak dapat mendengar untuk membuat seseorang memahami dan merenungi. Karena mereka dahulu adalah orang-orang yang berakal, dapat mendengar, dan dapat memahami.

Maksud dari ayat di atas, menghalangi mereka untuk beriman dan untuk mendengar Al-Qur'an sehingga tidak mendapati rahasia-rahasianya dan tidak memahami inti dan hakikatnya. Hal ini disebabkan telah mengakarnya kesyirikan di dalam jiwa mereka dan keengganan mereka menggunakan pikiran mereka untuk mencari hakikat agama.

Sebelumnya telah disebutkan hadits yang menyebutkan bahwa Nabi saw. ketika membaca Al-Qur'an, di sisi kanan beliau bediri dua orang, dan di sisi kiri beliau berdiri dua orang lain dari Bani Qushay yang bertepuk tangan, bersiul-siul dan mengacaukan bacaan beliau dengan syair-syair.

﴿وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ﴾ artinya, ketika kamu mengesakan Allah saat membaca Al-Qur'an, lalu kamu ucapkan *Laailaaha illallah* dan tidak menyebut *wallaata wal 'uzza* (demi Lata dan Uzza), mereka berpaling pergi dan menjauh darimu karena keangkuhan mereka untuk menyebut Allah saja.

Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat." **(az-Zumar: 45)**

Hal ini karena mereka ialah orang-orang musyrik, sehingga jika mendengar tauhid

maka mereka melarikan diri.

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ﴾ kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan, yaitu dengan mengejek, menghina dan mendustakanmu. Dan Allah lebih mengetahui tentang apa yang dibicarakan para pembesar kafir Quraisy dengan berbisik-bisik, ketika mereka mendengarkan bacaanmu. Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkena sihir, gila, atau dukun."

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, ﴿انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾ artinya, renungilah wahai Muhammad bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu dan berbagai penyerupaan untukmu. Mereka berkata, "Dia (Muhammad saw.) adalah orang yang terkena sihir, dan dia adalah penyair yang gila." Mereka menyimpang dari jalan yang benar dan tidak mendapatkan petunjuk kebenaran sebab kesesatan mereka. Mereka juga tidak mendapatkan jalan keluar dari kesesatan itu. Ini merupakan ancaman bagi mereka, di sisi lain adalah hiburan bagi Rasulullah saw..

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan sirah Nabi saw., Allah SWT menutupi Rasulullah saw. dari pandangan orang-orang kafir Quraisy ketika beliau membaca Al-Qur'an sehingga mereka tidak melihat beliau ketika sedang membaca Al-Qur'an.
2. Allah menghalangi pandangan, akal, dan pemahaman orang-orang musyrik dari Al-Qur'an. Allah membuat penutup di atas hati mereka agar mereka tidak dapat memahaminya. Atau karena Allah tidak suka jika mereka memahami perintah dan larangan yang ada di dalamnya, serta hikmah dan makna-maknanya yang mendalam. Allah juga membuat mereka tuli dan merasa berat untuk mendengar Al-Qur'an. Jika Nabi saw. menyebut Allah ketika membaca Al-Qur'an, yaitu ketika membaca *laa ilaaha illallah wahdah* (tiada Tuhan selain Allah semata), orang-orang musyrik berpaling pergi dan menjauh agar tidak mendengar kata-kata yang hak dan tauhid.
3. Allah SWT lebih mengetahui cara orang-orang musyrik mendengar Al-Qur'an, ketika orang-orang zalim dari mereka, seperti Abu Jahal, al-Walid bin al-Mughirah, dan orang-orang semisal mereka, berkata kepada orang-orang agar menjauhi Nabi saw.. Mereka berkata, "Yang kalian ikuti hanyalah seorang laki-laki yang terkena sihir. Ia telah terikat oleh sihir sehingga ia menjadi kacau." Mereka berbisik kepada orang-orang, "Ia adalah seorang penyihir," dan, "Ia adalah orang yang terkena sihir." Mereka melakukan hal itu terhadap orang-orang setelah Rasulullah saw. membacakan Al-Qur'an kepada mereka dan mengajak mereka kepada tauhid, serta ketika beliau berkata, *"Katakanlah, 'Laa ilaaha illallaah* (Tiada tuhan selain Allah)', agar orang-orang Arab taat kepada kalian dan orang-orang non-Arab tunduk kepada kalian." Namun mereka enggan melakukannya.
4. Sebuah anjuran dari Allah agar Rasul-Nya merasa heran terhadap perbuatan orang-orang musyrik, yang terkadang berkata bahwa beliau adalah seorang penyihir, terkadang orang gila, dan terkadang penyair. Sehingga mereka tersesat dari jalan yang benar dan tidak mampu mencari cara untuk menghalangi orang-orang dari dakwah Nabi saw., mereka pun tersesat dari kebenaran, dan mereka tidak menemukan jalan untuk mendapatkan hidayah.

PENGINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP HARI KEBANGKITAN DAN BANTAHAN TERHADAP MEREKA

Surah al-Israa' Ayat 49-52

وَقَالُوٓا أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah (Muhammad), 'Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pertama kali.' Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, 'Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Barangkali waktunya sudah dekat,' yaitu pada hari (ketika)Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)." **(al-Israa': 49-52)**

Qiraa'aat

﴿أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا﴾ dibaca:

1. (إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا إِنَّا) adalah bacaan Nafi' dan al-Kisa'i.
2. (إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا) adalah bacaan Ibnu Amir.
3. (أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا) adalah bacaan para imam yang lain.

I'raab

﴿أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا﴾ *'aamil* dari kata ﴿إِذَا﴾ diperkirakan (*muqaddar*), yaitu lafal ﴿بُعِثْنَا﴾ pada bagian akhirnya. Artinya, jika kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur (*rufaat*), apakah kami akan dibangkitkan kembali? Adapun lafal ﴿لَمَبْعُوثُونَ﴾ tidak boleh menjadi *'aamil* bagi kata ﴿إِذَا﴾ karena kata setelah ﴿إِنَّ﴾ tidak berlaku bagi kalimat sebelumnya. ﴿خَلْقًا﴾ adalah *mashdar* atau *haal*, artinya (بَعْثًا جَدِيْدًا), kebangkitan dengan bentuk yang baru.

﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ dalam kondisi *manshuub* karena ada kata kerja (*fi'il*) yang diperkirakan keberadaannya, yaitu lafal (اُذْكُرُوا). Artinya, ingatlah kalian dengan hari ketika Allah memanggil kalian. Atau yang diperkirakan adalah lafal (نُعِيْدُكُمْ). Maka artinya, Kami kembalikan kalian pada hari Dia memanggil kalian.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT, ﴿مَن يُعِيدُنَا﴾.

Berdasarkan perkiraan pertama, maka kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *maf'uul* (objek), sedangkan berdasarkan perkiraan kedua, maka kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharf* (keterangan), dan perkiraan kedua ini yang lebih tepat.

Huruf *baa'* dalam kata ﴿بِحَمْدِهِ﴾ adalah untuk *haal*, artinya (تَسْتَجِيْبُوْنَ حَامِدِيْنَ لَهُ), kalian memenuhi panggilan-Nya dalam kondisi memuji-Nya.

Balaaghah

﴿أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا﴾ adalah pertanyaan untuk mengingkari. ﴿أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ huruf *hamzah* diulang untuk menegaskan pengingkaran. Kemudian ditegaskan lagi dengan ﴿إِنَّ﴾ dan huruf *lam*, untuk menunjukkan kuatnya pengingkaran.

﴿قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا﴾ lafal ini untuk *ta'jiiz* (menyatakan ketidakmampuan mereka) untuk melakukannya dan untuk *ihaanah* (melecehkan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالُوا﴾ mereka berkata bahwa mereka adalah orang-orang musyrik yang mengingkari

hari kebangkitan. ﴿وَرُفَاتًا﴾ artinya, sisa-sisa dari segala sesuatu yang hancur. ﴿قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا﴾, katakan kepada mereka wahai Muhammad, "Jadilah kalian apa saja, batu atau besi, jangan jadi tulang karena Allah tetap mampu untuk menghidupkan kalian." Maksudnya, kalian mengira setelah kalian menjadi tulang belulang yang kering, Allah tidak mungkin dapat mengembalikan kalian seperti semula, kembali menghidupkan kalian dan membuat kalian hidup kembali. Padahal, tulang-tulang itu adalah bagian dari makhluk hidup, bahkan ia merupakan tulang punggung bagi penciptaan-Nya dan menjadi dasar bagi seluruh tubuhnya. Jadi Allah mampu untuk mengembalikannya seperti kondisinya semula. Bahkan jika kalian adalah sesuatu yang paling jauh dari kehidupan, berupa batu yang kering atau besi, padahal sifat keduanya ialah keras, namun Allah mampu untuk kembali menghidupkan kalian.

﴿أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ﴾, atau makhluk yang menurut kalian tidak mungkin menerima kehidupan dan tidak mungkin penciptanya dapat menghidupkannya, Allah mampu menghidupkan dan meniupkan ruh ke dalamnya. ﴿مَنْ يُعِيدُنَا﴾ siapa yang akan membawa kami kembali pada kehidupan. ﴿فَطَرَكُمْ﴾ yang menciptakan kalian. ﴿أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ pada kali pertama, dan ketika itu kalian bukan apa-apa. Karena Zat yang menciptakannya kali pertama, tentu mampu untuk kembali menghidupkannya, bahkan itu lebih mudah. ﴿فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ﴾ lalu mereka akan gelengkan kepala mereka kepadamu karena heran dan mengejek. ﴿وَيَقُولُونَ﴾ mereka lalu berkata dengan nada mengejek. ﴿مَتَىٰ هُوَ﴾ kapan itu akan terjadi? ﴿أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا﴾ ini adalah *khabar* atau *zharf* (keterangan), artinya akan terjadi sebentar lagi.

﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ﴾ yaitu pada hari Allah memanggil kamu dari dalam kubur melalui lisan malaikat Israfil. ﴿فَتَسْتَجِيبُونَ﴾ lalu kamu memenuhi panggilan itu, (بِحَمْدِهِ) adalah *haal* (kondisi) mereka. Yaitu, kalian memenuhi panggilan Allah dalam kondisi memuji-Nya sebab kesempurnaan kekuasaan-Nya. Atau, kalian mematuhi-Nya dengan tunduk pada hari dibangkitkan kembali yang ditetapkan oleh-Nya, seperti ketundukan orang-orang yang memuji-Nya. ﴿وَتَظُنُّونَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا﴾ dan kamu mengira, bahwa kamu berdiam (di dalam kubur) hanya sebentar saja, seperti orang yang berjalan melintasi sebuah desa. Atau kalian menganggap masa kehidupan kalian hanya sebentar karena kondisi mengerikan yang kalian saksikan.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT berbicara tentang tema *ilahiyaat* (ketuhanan), kemudian menyebutkan syubhat-syubhat (tuduhan palsu dan kesalahpahaman) kaum musyrikin tentang *nubuwat* (kenabian), maka dalam ayat di atas Allah menyebutkan syubhat-syubhat mereka dalam mengingkari hari kebangkitan, hari ketika manusia dikembalikan kepada Allah dan hari Kiamat. Allah juga membantah mereka dengan hal-hal yang membatalkan syubhat-syubhat mereka tersebut.

Sudah kita ketahui bahwa secara umum tema-tema Al-Qur'an berkisar pada empat perkara, yaitu Ilahiyat (ketuhanan), Nubuwat (kenabian), *Ma'aad* (hari kebangkitan) serta qadha dan qadar.

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang musyrik mengingkari hari kebangkitan dan hari dikembalikannya umat manusia, ketika mendengar Al-Qur'an dan mendengar tentang hari kebangkitan, mereka bertanya dengan nada pengingkaran, "Jika kami telah menjadi tulang belulang yang hancur di dalam kubur dan menjadi tanah setelah hancurnya tulang-tulang tersebut dan menjadi debu, apakah kami akan dibangkitkan

kembali pada hari Kiamat setelah tubuh kami hancur dan kami menjadi tidak ada, bukan lagi makhluk yang utuh dan baru sebagaimana saat sebelum mati?"

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, di tempat lain.

"(Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) bila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengem-balian yang merugikan.'" **(an-Naazi'aat: 10-12)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 78-79)**

Allah SWT lalu memerintahkan Nabi-Nya untuk menjawab mereka dengan mengatakan, ﴿قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا...﴾ artinya, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Sesungguhnya, menghidupkan kembali orang yang telah mati adalah perkara mudah. Hal itu lebih ringan bagi Allah daripada penciptaan yang pertama." Maksudnya lebih mudah dalam gambaran dan pikiran kita sebagai manusia. Karena menciptakan apa pun bagi Allah ialah mudah dalam semua kondisi.

Dalam pikiran kita, jika telah ditemukan unsur-unsur materi penyusun suatu benda dan karakteristik masing-masing telah diketahui, mudah untuk menciptakan hal-hal yang sama dengannya. "Seandainya kalian, wahai orang-orang musyrik, adalah sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan dan yang jauh lebih keras dari batu atau besi karena keduanya lebih sulit untuk menerima unsur hidup daripada tulang dan tanah atau apa saja yang menurut gambaran dan akal kalian tidak mungkin dapat menerima kehidupan, seperti langit, bumi dan pegunungan, sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menghidupkan dan membangkitkannya kembali. Karena semua benda mati mempunyai potensi yang sama untuk menerima kehidupan atau akal. Jika penerimaan atau kemungkinan tersebut tidak ada, tentu dari sejak pertama kali tidak ada akal dan kehidupan pada-Nya. Dan Allah Mahakuasa terhadap semua yang mungkin terjadi. Dan Allah Maha Mengetahui semua bagian-bagian terkecil (*juz'iyaat*). Karena mengembalikan kehidupan kepada bagian-bagian dari materi tersebut merupakan hal yang pasti bisa terjadi, baik setelah ia menjadi tulang belulang atau hancur menjadi tanah, atau menjadi sesuatu yang dalam pikiran kita sangat jauh untuk menerima kehidupan, yaitu ketika menjadi batu atau besi.

Ini termasuk dalam kategori *al-mubaalaghah* (hiperbola) dan mengaitkan berbagai hal dengan gambaran tertinggi yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menghidupkan dan mengembalikan kembali.

Orang-orang kafir menganggap bahwa tidak mungkin manusia akan kembali dihidupkan, mereka juga menganggap bahwa tidak mungkin hal itu terjadi. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, ﴿فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا...﴾ mereka akan mengatakan kepadamu wahai Muhammad, "Siapakah yang menghidupkan kami jika kami berupa bebatuan, besi atau benda lainnya yang lebih keras", katakan kepada mereka, "Yang menghidupkan kembali adalah Dia yang telah menciptakan kalian saat kalian sebelumnya bukanlah apa-apa. Kemudian kalian menjadi manusia yang banyak yang tersebar di dunia. Allah SWT mampu menghidupkan kembali kalian, walaupun kalian menjadi apa pun,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

Reaksi mereka ketika mendengarnya adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, ﴿فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُؤُسَهُمْ﴾ karena pengingkaran terhadap kebangkitan kembali yang terpatri dalam jiwa mereka. Mereka akan menggeleng-gelengkan kepala karena meremehkan dan mendustakannya.

﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ؟﴾ mereka berkata, "Kapan hari kebangkitan dan dikembalikannya manusia akan terjadi?" Apa yang sebenarnya mereka inginkan dari pertanyaan tersebut adalah klaim bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Ini sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain,

"Dan mereka berkata, 'Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?'" **(al-Mulk: 25)**

﴿قُلْ عَسى أَنْ يَكُونَ قَرِيباً﴾, hari itu dekat dengan kalian dan pasti akan datang. Karena semua yang datang adalah dekat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka memandang (adzab) itu jauh (mustahil). Sedangkan, Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." **(al-Ma`aarij: 6-7)**

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"Jarak antara diutusnya aku dengan Kiamat adalah seperti dua jari ini." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Beliau mengucapkan hal tersebut sambil memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.

Firman Allah SWT, ﴿عَسى أَنْ يَكُونَ قَرِيباً﴾ artinya, ia dekat. Karena ﴿عَسى﴾ di sini maknanya adalah pasti. Ayat lain yang serupa adalah,

"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?" **(asy-Syuuraa: 17)**

﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ﴾ hari kebangkitan tersebut adalah ketika Allah SWT memanggil kalian, lalu kalian memenuhi panggilan tersebut dari dalam kubur dengan memuji-Nya, dan patuh serta tunduk kepada-Nya. Kalian semua bangkit karena memenuhi perintah dan karena taat kepada kehendak-Nya. Ini merupakan puncak ketundukan mereka terhadap kebangkitan. Firman Allah SWT, ﴿فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ﴾ bermakna, kalian mematuhi perintah-Nya.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)." **(ar-Ruum: 25)**

Maksudnya, jika Allah memerintahkan kalian untuk keluar dari bumi, perintah-Nya itu tidak dapat ditentang.

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan secara *marfu'* (sampai kepada Rasul) dari Rasulullah saw.,

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْشَةٌ فِي قُبُورِهِمْ، كَأَنِّي بِأَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يقومون من قبورهم، يَنْفُضُونَ التُّرَابَ عَنْ رُؤُوسِهِمْ، وَيَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Orang-orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' *tidak akan merasakan kesepian di dalam kubur mereka. Saya seperti melihat orang-orang yang mengucapkan* 'Laa ilaaha illallaah' *sedang bangkit dari kubur mereka dengan membersihkan debu dari kepala sembari mengucapkan* 'laa ilaaha illallaah.'"

Dalam riwayat Thabrani dari Ibnu Umar r.a. disebutkan bahwa mereka mengucapkan,

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami." **(Faathir: 34)**

Namun, ini adalah riwayat yang lemah. Dan maksud dari *al-hamdu* dalam ayat di atas, menurut pendapat yang paling shahih adalah —sebagaimana dikatakan ath-Thabari— pujian kepada Allah dari Nabi saw. atas kebenaran berita-Nya tentang terjadinya hari Kiamat.

﴿وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا﴾ yakni, pada hari kebangkitan, di saat kalian bangkit dari kubur, kalian mengira bahwa kalian hidup di dunia dalam waktu yang sebentar saja. Ini seperti firman Allah SWT,

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." **(an-Naazi`aat: 46)**

Dan firman Allah SWT,

"Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja." **(Thaahaa: 104)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)." **(ar-Ruum: 55)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kerusakan aqidah orang-orang musyrik tidak terbatas pada kesyirikan dan menjadikan tuhan lain bersama Allah SWT. Namun, mereka juga mengingkari terjadinya hari kebangkitan dan hari kembali. Ayat-ayat surah al-Israa' menjelaskan puncak pengingkaran mereka.
2. Tidak sepatutnya heran terhadap kekuasaan Allah SWT jika manusia merasa heran dengan dihidupkannya kembali tulang belulang yang sudah hancur dan telah menjadi tanah, itu karena keterbatasan pengetahuan, kelemahan kemampuan, dan kurangnya kekuatan mereka. Adapun Allah SWT, maka tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang dapat membuat-Nya tidak mampu. Hingga walaupun mereka berubah menjadi batu atau besi yang sangat keras dan kuat, pasti Allah dapat mengembalikan mereka seperti ketika Allah menciptakan mereka pada pertama kalinya. Bahkan jika mereka tidak ingin dihidupkan kembali, niscaya mereka tetap akan kembali dihidupkan karena yang akan mengembalikan mereka adalah kekuasaan Allah yang telah menciptakan mereka.
3. Ketika manusia dipanggil untuk keluar dari kubur, mereka tidak akan mampu menolak dan hanya mampu patuh dan taat terhadap panggilan tersebut. Peristiwa itu terjadi dalam waktu yang sangat cepat. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allan Ta'ala,

   "Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)." **(an-Nahl: 77)**

   Manusia akan memenuhi perintah, kekuasaan, dan panggilan Allah. Mereka juga memuji-Nya, maksudnya mereka mengakui bahwa Allah berhak mendapat pujian karena telah menghidupkan mereka.

   Para ulama Madzhab Maliki menguatkan bahwa maksud dari firman Allah SWT ﴿فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ﴾ adalah memenuhi panggilan-Nya.
4. Setelah dibangkitkan, orang-orang merasa bahwa mereka hanya hidup sebentar di dunia, ini karena lamanya mereka di akhirat.

MENDEBAT ORANG-ORANG YANG BERBEDA PENDAPAT SECARA LEMBUT DAN DENGAN CARA YANG TERBAIK

Surah al-Israa' Ayat 53-55

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu, dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka. Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." **(al-Israa': 53-55)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيِّينَ﴾ Nafi' membacanya (وَالنَّبِيئِينَ).

﴿زَبُورًا﴾ Hamzah dan Khalaf membacanya (زُبُورًا).

I'raab

﴿يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ kata ﴿يَقُولُوا﴾ adalah *jawab* dari kata (قُولُوا) yang diperkirakan adanya. Sehingga artinya, "Katakan kepada para hamba-Ku, 'Katakanlah yang terbaik, mereka akan mengatakannya.'"

Balaaghah

Antara kata ﴿يَرْحَمْكُمْ﴾ dan ﴿يُعَذِّبْكُمْ﴾ terdapat *thibaaq* (bertemunya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقُل لِعِبَادِي﴾ dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, yang beriman. ﴿يَقُولُوا﴾ hendaklah mereka mengucapkan, kepada orang-orang kafir, kata-kata yang baik dan lembut dan jangan bersikap kasar terhadap mereka. ﴿يَنزَغُ﴾ menimbulkan perselisihan antarmereka dengan bisikan-bisikan jahat dan mengobarkan keburukan. ﴿عَدُوًّا مُبِينًا﴾ musuh yang permusuhannya sangat jelas.

﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ، إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ﴾ Tuhanmu lebih mengetahui tentang kalian. Allah akan memberi rahmat kepadamu jika Allah menghendaki, dengan membuat kalian bertobat dan beriman. ﴿أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ﴾ dan Allah akan mengadzabmu, jika Allah menghendaki, yaitu dengan siksa berupa kematian dalam kondisi kafir. Ayat ini adalah tafsir bagi kata ﴿الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ perkataan yang lebih baik (benar). Sedangkan, kalimat yang ada di antara keduanya adalah *i'tiraadh* (penyeling). Jadi, artinya, katakan kepada mereka kata-kata ini dan jangan katakan secara terang-terangan jika mereka adalah penghuni neraka. Itu akan memancing mereka untuk berbuat keburukan padahal akhir dari kondisi mereka adalah hal yang gaib dan hanya diketahui oleh Allah.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا﴾ dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka dan diserahi urusan mereka dengan memaksa mereka untuk beriman. Akan tetapi Kami mengutusmu sebagai penyampai berita gembira dan ancaman, bersikap lembutlah kepada mereka dan perintahkanlah para sahabatmu untuk bersabar atas gangguan mereka.

﴿وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ dan Allah lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi, sehingga Allah menetapkan masing-

masing dari mereka sesuai dengan kehendak-Nya dengan kadar yang sesuai dengan kondisi mereka. Allah memilih di antara mereka yang Allah kehendaki untuk dijadikan nabi-Nya dan yang Allah kehendaki untuk dijadikan wali-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Quraisy yang menyatakan tidak mungkin anak yatim yang diasuh Abu Thalib menjadi seorang nabi, dan tidak mungkin orang-orang yang tidak punya pakaian dan kelaparan menjadi sahabat seorang nabi.

﴿وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ﴾ dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain) dengan memberi masing-masing keutamaan tersendiri, seperti Nabi Musa dengan diajak bicara secara langsung oleh Allah, Nabi Ibrahim a.s. sebagai kekasih Allah dan Nabi Muhammad saw. dengan isra'. ﴿وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا﴾ dan Kami berikan Zabur kepada Nabi Dawud a.s.. Zabur adalah kitab suci yang diturunkan kepada Dawud a.s..

Sebab Turunnya Ayat

Ayat 53

Diriwayatkan bahwa orang-orang musyrik sangat keterlaluan dalam menyakiti Rasulullah saw., lalu turunlah ayat ini.

Disebutkan juga bahwa Umar dicela oleh seorang musyrik, dia pun ingin menghajarnya, lalu Allah memerintahkan agar memaafkannya.

Hubungan Antar Ayat

Allah telah menyebutkan hujjah yang pasti dalam membatalkan kemusyrikan, yaitu firman-Nya,

"Jikalau ada Tuhan-Tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy." **(al-Israa': 43)**

Allah juga telah menyebutkan hujjah yang pasti tentang kebenaran kebangkitan dan hari kembali yaitu firman-Nya,

"Yang telah menciptakan kamu pertama kali." **(al-Israa': 51)**

Setelah kedua hal di atas, Allah SWT memerintahkan agar mendebati orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan lembut dan dengan cara terbaik, serta tidak bersikap kasar kepada orang-orang musyrik. Juga agar penyampaian hujjah tidak disertai dengan cacian dan celaan. Hal ini agar mereka tidak membalas kalian dengan cacian dan celaan yang serupa, akhirnya mereka pun menjauh. Dikatakan kepada mereka, "Tuhan kalian Maha Mengetahui kalian. Dia dapat berkehendak untuk menyiksa kalian dan dapat juga akan mengasihi kalian."

Jangan katakan secara terang-terangan kepada mereka bahwa mereka ialah penghuni neraka karena hal itu hanya akan membuat mereka tidak berusaha untuk beriman atau masuk Islam.

Allah SWT kemudian menjelaskan tugas rasul-Nya, yaitu menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan dan dia tidak diharuskan untuk membuat manusia masuk Islam atau memaksa mereka memeluk Islam. Tugas rasul Allah juga adalah menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu dan semua yang ada di langit dan di bumi, sehingga Allah memilih orang yang menurut-Nya layak untuk menjadi nabi.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para hamba-Nya yang beriman agar ketika berbicara dan berdialog dengan orang-orang musyrik dan yang lainnya, mengucapkan ucapan yang terbaik untuk meyakinkan mereka dan menyampaikan kata-kata yang baik, yaitu penjelasan dalil tidak disertai dengan makian, celaan, dan kata-kata yang menyakitkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman

Allah SWT dalam ayat lain,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik." **(al-`Ankabuut: 46)**

Sebab hal itu adalah sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ﴾ artinya, jika mereka tidak mengatakan ucapan yang terbaik dan kata-kata yang baik, setan akan merusak hubungan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang musyrik. Setan juga akan menimbulkan kekacauan dan keburukan, serta akan menimbulkan permusuhan, peperangan dan menggoda sebagian mereka. Karena, setan adalah musuh yang nyata bagi Adam dan keturunannya.

Oleh karena itu, syari`at melarang seseorang mengarahkan besi kepada saudaranya yang Muslim. Karena bisa jadi setan akan menimbulkan perselisihan dengannya; yaitu bisa jadi besi itu akan mengenai saudara Muslimnya tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِيْ يَدِهِ، فَيَقَعُ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

"Janganlah salah seorang dari kalian mengarahkan senjata kepada saudaranya. Karena dia tidak tahu bisa jadi setan akan menimbulkan permusuhan di tangannya, sehingga dia terjatuh ke dalam lubang neraka." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Penyebab setan berusaha menimbulkan permusuhan di antara manusia ditunjukkan oleh firman Allah SWT, ﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا﴾ sesungguhnya setan adalah musuh yang sangat jelas permusuhannya kepada manusia. Dia (setan) telah mengikrarkan permusuhan tersebut sejak awal penciptaan manusia. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an ketika iblis berkata,

"Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." **(al-A`raaf: 17)**

Allah SWT lalu menjelaskan cara terbaik dan terlembut yang tidak mengandung kata-kata dan sikap kasar di dalamnya dengan firman-Nya, ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ﴾ Tuhan kalian, wahai manusia, lebih tahu siapa di antara kalian yang berhak mendapatkan taufik dan hidayah untuk beriman. Jika Allah berkehendak untuk mengasihi kalian, maka Allah akan menyelamatkan kalian dari kesesatan dan memberi taufik kepada kalian untuk taat dan kembali kepada-Nya. Jika Allah berkehendak untuk menyiksa kalian, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kalian untuk beriman, sehingga kalian mati dalam kemusyrikan.

Kata-kata di atas dan sejenis hendaknya disampaikan. Bukan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian termasuk penghuni neraka dan kalian akan disiksa," serta kata-kata yang sejenis yang membuat mereka marah dan memancing mereka untuk melakukan keburukan.

Firman Allah SWT, ﴿أَعْلَمُ﴾ artinya *'aliim* (Maha Mengetahui), seperti kata-kata (اللهُ أَكبر) yang artinya *kabiir* (Mahabesar), sehingga tidak dapat dibandingkan antara Allah dengan yang lainnya.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا﴾ Kami tidaklah mengutusmu kepada mereka, wahai Muhammad, sebagai penjaga, pengawas dan wakil bagi urusan mereka dengan menghisab amal perbuatan

mereka, mengakui keislaman mereka, atau memaksa mereka untuk masuk Islam. Akan tetapi, Kami mengutusmu hanya sebagai pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira. Orang yang menaatimu akan masuk surga dan orang yang membangkangmu akan masuk neraka. Hendaknya kamu bersikap lembut dalam berdakwah kepada mereka, jangan bersikap kasar kepada mereka dan bersikap lembutlah kepada mereka, serta perintahkan para sahabatmu untuk bersikap lembut dan bertahan.

﴿وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّماوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan lebih mengetahui kondisi mereka dan semua takdir mereka dengan pengetahuan yang menyeluruh.

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui?" **(al-Mulk: 14)**

Allah lebih tahu tentang apa yang layak didapatkan oleh mereka.

Di dalam penjelasan ini terdapat bantahan bagi orang-orang musyrik yang menjadikan kenabian dan risalah untuk orang yang mereka pilih. Penjelasan ini juga membantah kata-kata mereka,

"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Thaif)?'" **(az-Zukhruuf: 31)**

Penjelasan di atas juga menjadi bantahan ketika mereka tidak suka dengan orang-orang fakir seperti Shuhaib, Bilal, dan Khabab diangkat sebagai orang-orang dekat Nabi Muhammad saw., sedangkan para tokoh dan pembesar Quraisy dijauhi.

﴿وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ﴾ Kami telah melebihkan sebagian nabi dan rasul atas sebagian yang lain dengan keistimewaan, kitab-kitab suci dan kekhususan tersendiri, seperti menjadikan Ibrahim a.s. sebagai *Khalil* (kekasih), Musa sebagai *Kaliim* (yang diajak bicara secara langsung), dan Muhammad saw. sebagai penutup para nabi.

Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat." **(al-Baqarah: 253)**

Dalam ayat ini terdapat isyarat dilebihkannya Rasulullah saw. di atas seluruh nabi dan rasul lain dengan Al-Qur'an al-Karim dan isra' dan mi'raj, setelah itu Ibrahim a.s., kemudian Musa dan kemudian Isa a.s., sebagaimana yang masyhur di kalangan ulama.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa para rasul lebih utama dari para nabi dan bahwasanya Ulul Azmi adalah rasul yang paling utama, mereka adalah lima orang yang disebutkan di dalam dua ayat Al-Qur'an,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan 'Isa putra Maryam." **(al-Ahzaab: 7)**

"Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya." **(asy-Syuuraa: 13)**

﴿وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا﴾ Kami lebihkan Dawud dengan menurunkan Zabur kepadanya, bukan dengan kerajaan dan kekuasaan. Di antara isi dalam Zabur, Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi, dan umatnya adalah umat yang terbaik.

Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa': 105)**

Di sini terdapat pengingat tentang keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad saw..

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan hukum-hukum berikut ini.

1. Allah SWT di dalam ayat pertama memerintahkan seluruh Mukmin ketika berinteraksi antarmereka khususnya, untuk berperilaku baik, mengucapkan kata-kata yang lembut, rendah hati dan menghindari perselisihan yang dipancing oleh setan. Sedangkan, ketika berinteraksi dengan orang-orang kafir, maka Allah memerintahkan mereka agar ketika berdialog dan berdiskusi untuk menggunakan kata-kata dan ucapan yang terbaik untuk meyakinkan mereka. Karena setan selalu berusaha untuk merusak hubungan orang-orang dan menimbulkan permusuhan serta kebencian antarmereka. Hal ini karena setan sangat memusuhi manusia. Sebagai upaya untuk tidak memberikan kesempatan kepada setan dan dalam rangka menghemat tenaga dalam berdakwah dan menyebarkan Islam, serta untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dialog dengan non-Muslim harus logis dan tenang, jauh dari cemoohan, celaan, dan perbuatan yang menyakiti.
2. Ayat kedua: ﴿رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ..﴾
   Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik, yang intinya, jika Allah berkehendak, Allah dapat memberi taufik kepada kalian untuk masuk Islam, lalu Allah akan mengasihi kalian. Allah juga dapat mematikan kalian dalam keadaan musyrik, lalu Allah akan menyiksa kalian. Ini adalah penafsiran Ibnu Juraij.
   Sedangkan al-Kalbi berkata, "Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin, yang intinya, jika Allah berkehendak, Allah akan mengasihi kalian dengan menjaga kalian dari orang-orang kafir Mekah. Atau jika Allah berkehendak, Allah akan menyiksa kalian dengan membuat mereka berkuasa atas kalian."
3. Rasulullah saw. tidaklah ditugaskan untuk memaksa dan mendesak orang-orang musyrik agar masuk Islam dan mencegah mereka dari kekafiran. Akan tetapi, tugas beliau hanyalah berdakwah, menyampaikan berita gembira dan menyampaikan ancaman. Beliau menyampaikan berita gembira berupa surga kepada orang yang taat kepada beliau dan menyampaikan peringatan dengan neraka kepada orang yang membangkang perintah beliau.
4. Firman Allah SWT, ﴿وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ Setelah firman Allah ﴿رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ﴾ ialah untuk menjelaskan bahwa Allah-lah Pencipta mereka dan Dia telah menciptakan mereka dengan akhlak, rupa, kondisi dan kesudahan yang berbeda-beda.
5. Para nabi tidaklah sama derajatnya, melainkan terdapat perbedaan antara mereka. Karena Allah mengutamakan sebagian mereka dari sebagian yang lain berdasarkan pengetahuan-Nya terhadap kondisi mereka. Ini sebagaimana telah kami jelaskan di dalam penafsiran tentang ayat-ayat di atas.
6. Allah SWT menurunkan Zabur kepada Dawud a.s.. Zabur adalah kitab suci yang di dalamnya tidak ada penjelasan tentang halal dan haram, hal-hal yang fardu, dan hukuman-hukuman *hudud.* Isi Zabur adalah doa, pujian dan pengagungan ter-

hadap Allah. Tujuan dari penyebutan Zabur di dalam ayat di atas adalah untuk mendebat orang-orang Yahudi serta memberi tahu mereka bahwa sebagaimana Allah telah menurunkan Zabur kepada Dawud, hendaknya mereka tidak mengingkari diturunkannya Al-Qur'an al-Karim kepada Muhammad saw..

BANTAHAN LAIN TERHADAP KERANCUAN BERPIKIR ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah al-Israa' Ayat 56-60

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾ وَإِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾ وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mampu mengubahnya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sungguh, adzab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti. Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia.' Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." **(al-Israa': 56-60)**

Qiraa'aat

﴿قُلِ ادْعُوا﴾ dibaca:

1. (قُلِ ادْعُوا) ini bacaan Ashim dan Hamzah.
2. (قُلُ ادْعُوا) ini bacaan yang lainnya.

﴿الْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (الْقُرَانِ).

﴿الرُّؤْيَا﴾ as-Susi membacanya (الرُّوْيَا).

I'raab

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ﴾, kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ adalah *mubtada',* ﴿الَّذِينَ﴾ adalah sifatnya, ﴿يَدْعُونَ﴾ *shilah* ﴿الَّذِينَ﴾, dan *'aa'id*-nya dihilangkan, adapun aslinya adalah (يَدْعُوْنَهُمْ). Kata ﴿الَّذِينَ يَدْعُونَ﴾ adalah sifat bagi *mubtada',* dan ﴿يَبْتَغُونَ﴾ adalah *khabar mubtada'*. Dan ﴿أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar.* Kalimat ini *manshuub* karena ada kata kerja yang diperkirakan, yaitu (يَنْتَظِرُوْنَ), mereka menunggu. Kemungkinan juga ﴿أَيٌّ﴾ di sini

artinya *al-ladzi*, sebagai ganti dari huruf waw dalam kata ﴿يَبْتَغُونَ﴾, sehingga ﴿أَيُّ﴾ ini adalah penjelas.

﴿أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ﴾ huruf ﴿أَنْ﴾ pertama dalam kalimat ini *manshuub* dengan perkiraan huruf *jar* yang dibuang, sehingga aslinya adalah (مِنْ أَنْ نُرْسِلَ). Lalu ketika huruf *jar* tersebut dibuang, maka ia menjadi *nashab* karena kata ﴿مَنَعَنَا﴾ sebelumnya. Huruf ﴿أَنْ﴾ kedua adalah subjek dari kata ﴿مَنَعَ﴾, jadi artinya adalah (وَمَا مَنَعَنَا الإِرْسَالَ بِالآيَاتِ إِلَّا تَكْذِيبُ الأَوَّلِيْنَ بِمِثْلِهَا), pendustaan umat-umat terdahulu merupakan sebab kebinasaan mereka. Sehingga jika Kami kirim tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang Quraisy, lalu mereka mendustakannya, niscaya Kami binasakan mereka juga, sebagaimana telah Kami binasakan kaum sebelum mereka. Telah ditetapkan dalam ilmu Kami yang *qadim* bahwa hukuman bagi mereka ditangguhkan hingga hari Kiamat, sehingga Kami tidak menurunkan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada mereka.

﴿وَالشَّجَرَةَ﴾ *manshuub* sebab ber-*'athaf* kepada ﴿الرُّؤْيَا﴾, dan ia adalah objek pertama kata ﴿جَعَلْنَا﴾, dan objek kedua adalah ﴿فِتْنَةً﴾.

﴿وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا﴾, subjek kata ﴿يَزِيدُهُمْ﴾ bisa diperkirakan, yaitu (التَّخْوِيفُ) yang ditunjukkan oleh kata ﴿نُخَوِّفُهُمْ﴾. Dan kata ﴿طُغْيَانًا﴾ adalah objek kedua untuk kata ﴿يَزِيدُهُمْ﴾ karena kata ini masuk kepada dua objek.

Balaaghah

﴿وَلَا تَحْوِيلًا﴾ di dalam kalimat ini terdapat peringkasan redaksi dengan membuang beberapa kata. Aslinya adalah (وَلَا تَحْوِيْلَ الضُّرِّ عَنْكُمْ) dan tidak pula memindahkan bahaya itu dari kalian. Beberapa kata ini dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.

﴿يَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾ terdapat *thibaaq* antara keduanya.

﴿وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ﴾ adanya sesuatu yang menghalangi Allah untuk melakukan sesuatu adalah mustahil bagi-Nya karena memang tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Dengan demikian, kata ﴿وَمَا مَنَعَنَا﴾ di sini maknanya adalah tidak melakukan, bukan mencegah, jadi maksudnya yang menjadi penyebab tidak diturunkan tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah pendustaan orang-orang musyrik terdahulu.

﴿النَّاقَةَ مُبْصِرَةً﴾ *majas 'aqli* yang hubungannya ialah sebab akibat. Jadi ketika unta tersebut menjadi sebab yang menunjukkan kebenaran dan petunjuk, penunjukkan kebenaran itu dinisbahkan kepadanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿زَعَمْتُمْ﴾ anggapan kalian yang dusta. *Az-Za'm* dalam makna asalnya adalah ucapan yang kebenarannya diragukan. Terkadang juga digunakan untuk makna telah berdusta. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Semua tempat di dalam Al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan kata *"za'ama"* maksudnya ialah kedustaan."[8] ﴿مِنْ دُونِهِ﴾ selain Allah, seperti para malaikat, Isa dan 'Uzair. ﴿فَلَا يَمْلِكُونَ﴾ maka mereka tidak akan mampu. ﴿كَشْفَ الضُّرِّ﴾ menghilangkan bahaya. ﴿وَلَا تَحْوِيلًا﴾ Dan tidak pula memindahkannya, dari kalian kepada orang lain.

﴿يَدْعُونَ﴾ orang-orang yang mereka panggil sebagai tuhan. ﴿يَبْتَغُونَ﴾ mereka sendiri mencari. ﴿الْوَسِيلَةَ﴾ jalan kedekatan dengan melakukan ketaatan dan ibadah. Maksudnya para tuhan itu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan ketaatan. ﴿أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾ maksudnya mereka saja mencari kedekatan atau jalan yang lebih dekat kepada Allah SWT, bagaimana dengan mereka yang tidak lebih dekat dengan-Nya? ﴿وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾ mengharapkan rahmat dan takut akan adzab-Nya seperti hamba-hamba yang lain, maka bagaimana kalian menganggap mereka sebagai tuhan? Atau bagaimana kalian memanggil mereka sebagai tuhan? ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾

8 *Tafsir ar-Razi*, Vol 20, hlm. 231.

sesungguhnya, Allah lebih pantas untuk ditakuti setiap orang, bahkan oleh para rasul dan para malaikat.

﴿وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ﴾ tiada negeri, yakni para penduduknya. ﴿مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ melainkan Kami akan membinasakannya sebelum hari Kiamat, dengan kematian. ﴿أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا﴾ atau Kami adzab (penduduknya) dengan adzab yang sangat keras, dengan dibunuh dan yang lainnya. ﴿فِي الْكِتَابِ﴾ di dalam kitab, yaitu Lauh Mahfuzh. ﴿مَسْطُورًا﴾ telah tertulis. ﴿بِالْآيَاتِ﴾ untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami), yang diusulkan oleh penduduk Mekah, seperti mengubah bukit Sofa menjadi emas. ﴿إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ﴾ maksudnya, ketika Kami kirimkan tanda-tanda kekuasaan Kami dan orang terdahulu mendustakannya, Kami hancurkan mereka. Seandainya kami kirimkan kepada mereka (orang-orang Quraisy), pasti mereka juga akan mendustakannya sehingga mereka pun pantas untuk dibinasakan dan disiksa dengan siksaan yang menghabiskan mereka. Padahal Kami telah tetapkan menunda adzab untuk mereka (orang-orang Quraisy) dalam rangka menyempurnakan penyebaran dakwah Muhammad saw..

﴿مُبْصِرَةً﴾ ayat yang jelas dan terang, atau memberikan pemahaman bagi orang yang merenungi dan memikirkannya. ﴿فَظَلَمُوا بِهَا﴾ tetapi mereka menganiaya unta betina itu dan mengingkarinya, lalu mereka dibinasakan. Atau mereka menzalimi diri mereka karena telah membunuhnya. ﴿وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ﴾ Kami tidak memberi tanda-tanda itu, yaitu mukjizat-mukjizat atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang mereka usulkan. ﴿إِلَّا تَخْوِيفًا﴾ melainkan untuk menakuti para hamba dari turunnya adzab yang menghabisi mereka sehingga mereka pun beriman.

﴿وَإِذْ قُلْنَا﴾ dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan. ﴿أَحَاطَ بِالنَّاسِ﴾ meliputi seluruh manusia, yaitu ilmu dan kekuasaan-Nya. Maksudnya, mereka berada di dalam genggaman Allah dan di bawah kekuasaan-Nya. Sampaikanlah risalah kepada mereka dan jangan takut kepada seorang pun karena Allah akan menjagamu dari mereka dan mereka tidak mampu menyakitimu kecuali dengan seizin Kami.

﴿الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ﴾ pemandangan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, secara langsung pada malam isra'. ﴿الرُّؤْيَا﴾ adalah perkara-perkara ajaib yang dilihat langsung oleh Nabi saw. pada malam isra'. Arti *ru'ya* di sini bukan pada umumnya yang bermakna mimpi, melainkan pandangan mata secara langsung.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang dilihat langsung oleh Nabi saw. pada malam isra'." Seandainya perkara-perkara ajaib yang dilihat Nabi saw. hanya mimpi, tentu tidak menjadi cobaan bagi manusia dan tentu tidak ada dari sebagian mereka yang murtad dari Islam. ﴿إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ﴾ melainkan sebagai ujian bagi manusia, yakni penduduk Mekah. Yaitu ketika mereka mendustakannya dan sebagian dari mereka murtad setelah Rasulullah saw. memberi tahu apa yang beliau lihat saat isra'. ﴿وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ﴾ yaitu pohon zaqqum yang tumbuh di dasar neraka, Kami jadikan ia sebagai cobaan bagi mereka, ketika mereka berkata, "Api membakar pohon, lalu bagaimana api bisa membuatnya tumbuh?" ﴿وَنُخَوِّفُهُمْ﴾ Kami takuti mereka dengan pohon itu. ﴿فَمَا يَزِيدُهُمْ﴾ apa yang Kami jadikan untuk menakut-nakuti mereka, tidak menambah. ﴿إِلَّا طُغْيَانًا﴾ kecuali hanya menambah besar kedurhakaan mereka, yaitu semakin melampaui batas dalam kejahatan dan kesesatan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 56

Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a. dia berkata, "Dahulu golongan orang menyembah golongan jin, lalu para jin masuk Islam, namun orang-orang itu tetap menyembah jin-jin tersebut, maka Allah menurunkan ayat, ﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ...﴾.

Diriwayatkan bahwa ketika orang-orang Quraisy tertimpa kekeringan dan paceklik lalu mereka mengadukannya kepada Rasulullah saw., maka Allah menurunkan ayat ini.

2. *Ayat 59*

Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Penduduk Mekah meminta kepada Nabi saw. agar mengubah bukit Shafa menjadi emas dan menggeser gunung-gunung sehingga mereka dapat bercocok tanam. Dikatakan kepada beliau, "Jika kamu ingin memberi tangguh kepada mereka, akan Kami lakukan, dan jika kamu ingin Kami memberi mereka apa yang mereka inginkan, Kami akan melakukannya, lalu jika mereka tetap ingkar, mereka akan binasa, sebagaimana Aku binasakan orang-orang sebelum mereka." Beliau menjawab, "Saya beri tangguh kepada mereka." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ...﴾.

3. *Ayat 60*

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ummu Hani bahwa Nabi saw., setelah isra' mi'raj, beberapa orang Quraisy mengejek beliau dan meminta beliau untuk mendatangkan tanda-tandanya. Lalu beliau memaparkan kepada mereka ciri-ciri Baitul Maqdis dan menyebutkan tentang kisah kafilah yang datang dari Syam. Lalu al-Walid bin al-Mughirah berkata, "Ini adalah seorang penyihir." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ...﴾.

Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Hasan al-Bashri riwayat yang serupa dengannya. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari al-Husain bin Ali r.a. bahwa pada suatu pagi Rasulullah saw. Tampak gelisah. Lalu beliau ditanya, "Ada apa denganmu wahai Rasulullah? Janganlah Anda gelisah karena itu adalah mimpi yang akan menimpa mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ...﴾.

Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi di dalam kitab al-Ba'ts wan-Nusyuur meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Ketika Allah menyebutkan pohon zaqqum, Rasulullah saw. menakut-nakuti orang-orang Quraisy yang ada di daerah ini dengannya. Lalu Abu Jahal berkata kepada orang-orang Quraisy, "Apakah kalian tahu apa itu zaqqum yang dengannya Muhammad menakut-nakuti kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Abu Jahal menjawab, "Bubur dan yogurt. Jika kami mendapatkannya, niscaya kami akan memakannya dengan lahap."

Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ...﴾.

Dan Allah menurunkan,

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa." **(ad-Dukhaan: 43-44)**

Hubungan Antar Ayat

Setelah mengecam pengingkaran orang-orang musyrik terhadap kebangkitan kembali setelah kematian, Allah SWT kembali membantah mereka karena menyembah para malaikat, jin, al-Masih dan Uzair. Sedangkan, yang mereka sembah itu memohon kepada Allah dengan patuh, beribadah dan takut dari adzab-Nya. Yang berhak untuk disembah adalah pemilik mereka semua, Zat yang Mahakuasa untuk memberikan manfaat dan menimbulkan mudharat, bukan sesembahan itu. Mencari perantara bagi Allah SWT sama sekali tidak pantas dengan patung-patung.

Kemudian Allah SWT menyebutkan ancaman-Nya kepada mereka, bahwa nasib negeri-negeri orang kafir ialah dihancurkan dan dibinasakan atau disiksa dengan siksaan yang lebih ringan, seperti dibunuh, ditawan, dan dirampas hartanya.

Kemudian Allah SWT membantah orang-orang musyrik yang meminta tanda-tanda

kekuasaan-Nya yang tampak oleh mata dan mukjizat-mukjizat yang besar, seperti kata-kata mereka,

"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami.'" **(al-Israa': 90)**

Allah SWT menjawab permintaan mereka tersebut dengan menyatakan bahwa jika usulan mereka dipenuhi, maka hal itu akan mengancam mereka. Jika Allah mendatangkan tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian mereka mendustakannya, mereka akan diadzab dengan adzab yang menghabiskan mereka semua, sebagaimana ketetapan Allah pada umat-umat sebelum mereka, seperti tanda-tanda yang sangat jelas diturunkan kepada kaum Tsamud.

Walaupun ditampakkannya mukjizat tidak membawa maslahat bagi orang-orang kafir tersebut, tetapi mereka telah bersikap lancang dengan melecehkan Nabi Muhammad saw. dengan berkata, "Seandainya kamu benar-benar seorang rasul yang diutus Allah SWT, kamu telah mendatangkan mukjizat-mukjizat yang kami minta, sebagaimana Musa dan para nabi yang lain telah mendatangkannya." Ketika itulah Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah yang menjadi penolong beliau dengan firman-Nya, ﴿وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ﴾.

Setelah itu Allah menjelaskan bahwa malam isra' Nabi Muhammad saw. merupakan cobaan dan ujian keimanan bagi manusia, sebagaimana pohon zaqum di neraka juga menjadi cobaan dan ujian.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad saw. kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, "Serulah siapa saja yang kalian anggap sebagai Tuhan selain Allah, yaitu berhala-berhala dan sekutu-sekutu Allah, apakah mereka memenuhi seruan kalian? Memohonlah kepada-Nya ketika kalian tertimpa kesulitan seperti kefakiran, sakit, kemarau, siksaan dan sejenisnya. Tunggulah, apakah mereka mampu menghilangkan kesulitan dari kalian, mampu mengubah dan menggantinya, atau memindahkannya dari seseorang ke orang lain? Sesungguhnya mereka tidak bisa memberi manfaat dan kerugian bagi diri mereka sendiri, sudah tentu mereka juga tidak akan mampu melakukannya untuk orang lain. Yang mampu melakukan hal itu hanyalah Allah semata, Zat yang tiada sekutu bagi-Nya, Sang Pemilik hak untuk menciptakan dan memerintah.

Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang musyrik dahulu mengatakan, 'Kami menyembah malaikat, al-Masih dan Uzair,' dan mereka itulah yang mereka seru dalam doa."

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ﴾ artinya, semua yang kalian sembah selain Allah, seperti Uzair dan al-Masih, memohon kepada Tuhan mereka, yakni Allah. Mereka yang kalian sembah itu mencari jalan kepada Tuhan mereka dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan dan ibadah serta hanya menyembah-Nya." *Al-Wasiilah* dalam ayat di atas adalah kedekatan.

﴿أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾ maknanya, dan mereka saja mencari siapa yang perantaranya lebih dekat kepada Allah SWT, lalu bagaimana dengan yang tidak lebih dekat? Atau makna dari mencari *wasilah* (perantara) adalah mereka yang berupaya dengan sungguh-sungguh agar menjadi paling dekat kepada Allah SWT dengan melakukan ketaatan, meningkatkan kebaikan serta amal saleh, dan mereka mengharapkan kasih sayang serta takut dari adzab-Nya, seperti para hamba Allah yang lainnya. Lalu bagaimana mungkin mereka mengaku sebagai Tuhan?

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa "Rasulullah saw. bersabda,

سَلُوا اللَّهَ الْوَسِيلَةَ. قَالُوا: وَمَا الْوَسِيلَةُ؟ قَالَ: الْقُرْبُ مِنَ اللَّهِ.

"Mohonlah wasilah kepada Allah." Para sahabat bertanya, "Apa itu wasilah?" Beliau menjawab, "Kedekatan kepada Allah." Kemudian beliau membaca ayat di atas. **(HR at-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih)**

Adapun berharap dan takut dari adzab karena ibadah tidak akan sempurna kecuali dengan adanya rasa takut dan harapan. Dengan adanya rasa takut, seseorang akan menjauh dari kemaksiatan, dan dengan harapan seseorang akan memperbanyak ketaatan.

Sebab dari rasa takut dari adzab adalah sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾ yakni, sungguh adzab Tuhanmu itu sangat menakutkan, tidak ada orang yang bisa aman darinya. Oleh karena itu, sepatutnya diwaspadai dan ditakuti akan terjadinya pada para hamba-Nya, bahkan oleh para malaikat, para nabi maupun makhluk yang lainnya. Lalu bagaimana dengan kalian?

Kemudian Allah SWT menjelaskan kesudahan orang-orang yang zalim. Allah berfirman, ﴿وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا﴾ dan tidak ada sebuah desa dari kaum yang zalim dengan kekafiran dan kemaksiatan, yang diketahui oleh Allah dan tercatat di sisi-Nya di Lauhul Mahfuzh, melainkan akan dihancurkan oleh Allah. Allah akan menghancurkan seluruh penduduknya atau mengadzabnya dengan adzab yang dapat membinasakan mereka semua, baik dibunuh atau diuji dengan apa yang Allah kehendaki. Itu bukan suatu kezaliman dari Allah, melainkan lantaran dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri." **(Huud: 101)**

﴿كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا﴾ hal itu merupakan ketentuan umum yang tetap dan tercatat dalam ilmu Allah atau dalam Lauhul Mahfuzh.

Diriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبِ الْمُقَدَّرَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya yang pertama diciptakan oleh Allah adalah pena. Lalu Allah berfirman kepadanya, "Tulislah." Pena menjawab, "Apa yang aku tulis?" Allah berfirman, "Tulislah apa yang telah ditetapkan dan apa yang terjadi hingga hari Kiamat." **(HR at-Tirmidzi)**

Allah SWT kemudian menjelaskan sebab tidak terpenuhinya permintaan penduduk Mekah. Allah berfirman, ﴿وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ...﴾ artinya, tidak ada yang menghalangi kami untuk mendatangkan tanda-tanda kekuasaan yang mereka minta, kecuali pendustaan orang-orang sebelum mereka, terhadap tanda-tanda kekuasaan kami yang semisalnya. Jika kami datangkan tanda-tanda tersebut, lalu penduduk Mekah dan orang-orang semisal mereka mendustakannya, Kami akan segerakan adzab mereka dan tidak ditunda sama sekali. Hal ini sebagaimana sunah (kebiasaan) Allah yang berlaku pada makhluk-Nya.

Tanda-tanda kekuasaan Allah yang diusulkan oleh penduduk Mekah, sebagaimana telah kami jelaskan dalam sebab turunnya ayat, seperti diubahnya bukit Shafa menjadi emas, dijauhkannya gunung-gunung dari mereka, dan tanah-tanah mereka diubah sehingga dapat digunakan untuk bercocok tanam.

Adapun ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang diusulkan oleh orang-orang sebelum mereka, kemudian mereka mendustakannya ketika tanda-tanda tersebut diturun-

kan, mereka seluruhnya dihancurkan seperti unta Nabi Shalih untuk kaum Tsamud. Ketika mereka membunuhnya, mereka dihancurkan oleh suara keras. Sisa-sisa kehancuran mereka masih tersisa di negara-negara Arab yang dekat dengan perbatasan mereka. Bekas-bekas tersebut dapat dilihat oleh orang yang lalu lalang di sana.

Sebagaimana firman Allah SWT, ﴿وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا﴾ artinya, Kami beri kabilah Tsamud seekor untuk sebagai hujjah (tanda) jelas yang menunjukkan keesaan Zat yang menciptakannya dan kebenaran rasul-Nya yang Dia kabulkan doa untuk kaumnya.

Firman Allah SWT ﴿مُبْصِرَةً﴾ artinya, yang jelas atau dapat dilihat sehingga diketahui oleh orang-orang. Penyebutan secara khusus terhadap mukjizat unta betina yang didatangkan kepada kaum Tsamud, bukan yang lainnya karena sisa-sisa kehancuran kaum Tsamud dekat dengan negeri-negeri Arab dan ada di jalan yang mereka lalui.

Firman Allah SWT ﴿فَظَلَمُوا بِهَا﴾ artinya, mereka ingkar terhadap mukjizat unta tersebut, melarangnya minum dan membunuhnya. Allah membinasakan mereka seluruhnya, tanpa tersisa sama sekali.

﴿وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا﴾ dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda kekuasaan Kami, kecuali untuk segera menakuti orang-orang dari turunnya adzab, agar mereka mengambil pelajaran, ingat dan kembali. Jika mereka tidak takut, turunlah adzab atas mereka.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa di Kufah terjadi gempa pada masa Abdullah bin Mas`ud r.a.. Dia berkata kepada orang-orang, "Wahai orang-orang, sesungguhnya Allah ingin agar kalian membuat-Nya ridha, buatlah Allah ridha."

Diriwayatkan bahwa terjadi gempa beberapa kali di Madinah pada masa Umar bin Khathab r.a.. Umar lalu berkata kepada orang-orang, "Demi Allah, kalian telah melakukan hal-hal yang baru. Jika ini terjadi lagi, sungguh aku akan mengambil tindakan tegas."

Di dalam hadits yang *Muttafaq 'Alaih*, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ. ثُمَّ قَالَ: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، وَاللَّهِ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيراً

"Sesungguhnya, matahari dan bulan adalah dua tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau kehidupannya, tetapi Allah Azza wa Jalla menakut-nakuti para hamba-Nya dengan keduanya. Jika kalian melihat terjadi gerhana, segeralah berdzikir, berdoa dan memohon ampun kepada Allah." Kemudian beliau bersabda, "Wahai umat Muhammad, demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih pecemburu dari Allah jika seorang hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai umat Muhammad! Demi Allah, jika kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian Allah SWT menganjurkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan risalahnya dan Allah memberi tahu bahwa Dia telah menjaganya dari orang-orang.

Allah berfirman, ﴿وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ﴾ dan ingatlah ketika Kami wahyukan kepadamu bahwa Allah Mahakuasa atas para hamba-Nya dan mereka berada di dalam genggaman-Nya, di bawah kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Dan Allah telah menjagamu dari para musuhmu, yaitu orang-orang Quraisy dan yang lainnya. Allah akan menolongmu mengalahkan

mereka. Sebagaimana Allah berfirman,

"Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." **(al-Maa'idah: 67)**

Allah berfirman dengan memberi kabar gembira berupa kemenangan pada Perang Badar,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(al-Qamar: 45)**

"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kandungan untuk menakut-nakuti, lalu Allah menyebutkan ayat tentang isra'.

Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ﴾ artinya, dan Kami tidak menjadikan apa yang Kami perlihatkan kepadanya pada malam isra' kecuali sebagai ujian bagi manusia untuk mengetahui siapa orang-orang yang benar-benar beriman dan siapa orang-orang kafir yang mendustakannya sehingga membuat kondisi mereka tersingkap di hadapan manusia, bukan tersingkap untuk Kami. Kami telah mengetahui semua yang akan terjadi. Suatu kaum mendustakan dan ingkar terhadap peristiwa itu, dan sebagian lain membenarkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini bahwa dia berkata, "Itu adalah penglihatan mata secara langsung yang diperlihatkan kepada Rasulullah saw. pada malam isra'."

Dalam bahasa Arab dikatakan, ﴿رَأَيْتُهُ بِعَيْنِي رُؤْيَةً وَرُؤْيَا﴾ "saya melihat dengan mata saya secara langsung."

﴿وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ﴾ dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dalam kalimat ini terdapat *taqdiim* dan *ta'khiir*. Arti lengkapnya adalah, (وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ) dan tidaklah Kami jadikan pohon yang terlaknat di dalam Al-Qur'an kecuali sebagai ujian bagi manusia, seperti peristiwa isra' dan mi'raj. Pohon tersebut adalah pohon az-Zaqquum. Allah SWT berfirman,

"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa." **(ad-Dukhaan: 43-44)**

Orang-orang berbeda dalam menyikapi pohon ini. Di antara mereka ada yang semakin bertambah keimanan karena banyak benda yang tidak terbakar oleh api. Namun, di antara mereka juga ada yang semakin kafir, seperti Abu Jahal dan Abdullah bin az-Zab'ari dan mereka mengatakan, "Zaqqum tidak lain adalah kurma dan yogurt." Lalu mereka pun makan dan *yatazaqqam* (makan buah zaqqum) dari keduanya.

﴿وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا﴾ artinya, dan Kami menakut-nakuti orang-orang kafir dengan ancaman dan siksa di dunia dan di akhirat, namun semua itu hanya membuat mereka berlama-lama dalam kezaliman, kekafiran, serta kesesatan. Lalu bagaimana suatu kaum dalam kondisi tersebut akan beriman dengan diturunkannya ayat-ayat yang mereka minta?!

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan hukum-hukum berikut.

1. Tidak ada seorang pun yang mampu menghilangkan kesulitan, seperti kefakiran, penyakit, bencana, dan sebagainya. Atau mengalihkan dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain. Atau dari satu orang ke orang lain selain Allah Azza wa Jalla.

   Allah telah menantang orang-orang Musyrik di Mekah dengan ayat, ﴿قُلِ ادْعُوا

الَّذِينَ...﴾ agar meminta kepada sesembahan mereka selain Allah dan yang mereka yakini sebagai Tuhan agar menghilangkan kesulitan mereka, yaitu paceklik parah yang terjadi selama tujuh tahun.

2. Tidak ada guna dan faedah meminta pertolongan kepada selain Allah atau kepada makhluk-makhluk yang dianggap Tuhan. Karena seluruh makhluk, seperti malaikat, Isa dan Uzair, semuanya meminta agar dekat dengan Allah, dan mereka memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan surga. *Al-wasiilah* artinya adalah kedekatan.

   Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT bahwa semua selain Allah, termasuk sesembahan mereka juga meminta untuk dekat dengan Allah, Tuhan mereka. Karena mereka sendiri perlu kepada Tuhan, maka bagaimana bisa diharapkan dari mereka untuk mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan dari para pengikut dan para penyembah mereka?

3. Tidak ada satu desa pun yang zalim kecuali Allah akan menghancurkan dan membinasakan para penghuninya serta mengadzabnya dengan adzab yang berat, sebelum datang hari Kiamat. Maka hendaknya orang-orang musyrik bertakwa kepada Allah. Karena tidak ada satu desa pun yang kafir kecuali akan ditimpa oleh adzab. Ibnu Mas`ud berkata, "Jika perzinaan dan riba merebak di suatu desa, Allah mengizinkan kehancuran para penghuninya."

   Pembinasan tersebut tidak terjadi kecuali karena kezaliman orang-orang. Allah SWT berfirman,

   "Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman." **(al-Qashash: 59)**

4. Tidak ada yang menghalangi Allah SWT untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang diminta oleh orang-orang musyrik Mekah, selain karena mereka juga akan mendustakannya. Akibatnya, mereka akan dibinasakan sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Allah SWT menangguhkan adzab orang-orang kafir Quraisy karena Allah tahu bahwa di antara mereka ada yang akan beriman dan di antara mereka juga ada yang akan melahirkan keturunan seorang Mukmin.

5. Didatangkannya seekor unta kepada kaum Tsamud merupakan sebuah tanda jelas dan terang yang menunjukkan kebenaran Nabi Shalih dan menunjukkan kekuasaan Allah. Namun, ketika kaumnya berbuat zalim dengan mendustakan atau mengingkari serta tidak mengimani bahwa tanda itu berasal dari Allah SWT, Allah menghabisi mereka dengan adzab.

6. Ayat-ayat tentang siksa Allah tidak diturunkan melainkan untuk menakut-nakuti manusia agar tidak berbuat maksiat dan tidak kafir.

7. Allah memberi tahu Nabi Muhammad saw. bahwa Allah Mahakuasa untuk membinasakan penduduk Mekah, atau kekuasaan-Nya mencakup semua orang, mereka semua di bawah kekuasaan-Nya dan tidak mampu keluar dari kehendak-Nya.

8. isra' dan pohon zaqqum merupakan ujian dan cobaan bagi manusia sehingga orang yang telah dicatat sebagai orang kafir akan mengingkarinya dan orang yang telah dicatat sebagai orang yang beriman akan membenarkannya.

   Menurut pendapat yang kuat dan benar, peristiwa isra' ke Baitul Maqdis berlangsung ketika Nabi saw. dalam kondisi sadar.

   Pohon yang terlaknat adalah pohon zaqqum, ia berada di tempat yang paling jauh dari rahmat Allah.

Allah menakut-nakuti orang-orang musyrik dan yang lainnya dengan pohon Zaqqum, namun mereka malah semakin ingkar dan kafir.

KISAH NABI ADAM DENGAN IBLIS, DAN PERINTAH ALLAH KEPADA PARA MALAIKAT UNTUK BERSUJUD KEPADA ADAM

Surah al-Israa' Ayat 61-65

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali iblis. Ia (iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahannamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." **(al-Israa': 61-65)**

Qiraa'aat

﴿أَرَأَيْتَكَ﴾ al-Kisa'i membacanya (أَرَيْتَكَ).

﴿وَرَجِلِكَ﴾ Hafsh membacanya (وَرَجِلِكَ), sementara para imam lain membacanya (وَرَجْلِكَ).

I'raab

﴿لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا﴾ kata ﴿طِينًا﴾ bisa jadi sebagai *tamyiiz* dibaca *manshuub*, atau sebagai *haal* dari kata ganti (*dhamir*) *ha* (dia perempuan) di dalam kata ﴿خَلَقْتَ﴾ yang dibuang. Bisa juga *manshuub* dengan dibuangnya huruf *jarr*, atau *manshuub binaz'il khaafidh*. Makna perkiraannya adalah *khuliqat min thiin* (diciptakan dari tanah). Lalu setelah huruf *jarr*-nya dibuang, maka kata kerjanya bersambung dengannya, sehingga ia me-*nashab*-kan kata ﴿طِينًا﴾ tersebut.

﴿لَئِنْ﴾ huruf *laam* dalam kata ini adalah *laam al-qasam* (*laam* bermakna sumpah). ﴿أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا﴾ huruf kaaf di sini untuk menegaskan pembicaraan. Ia tidak memiliki posisi dalam *i'raab*. Dan ia adalah *maf'uul bih* yang pertama. ﴿الَّذِي﴾ adalah sifatnya. Sedangkan, *maf'uul* yang kedua dibuang karena sifatnya telah menunjukkan keberadaannya. Artinya, beritahukan kepadaku tentang orang yang Kau muliakan melebihiku dengan perintah untuk bersujud kepadanya, mengapa Kau muliakan dia lebih dari diriku.

﴿جَزَاءً مَوْفُورًا﴾ *manshuub* sebagai *mashdar* yang disembunyikan kata kerjanya. Atau *haal* sebagai pembuka bagi firman Allah SWT ﴿مَوْفُورًا﴾.

Balaaghah

﴿وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ﴾ ini adalah *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Dalam hal ini kondisi penguasaan setan terhadap orang-orang sesat diserupai seperti seorang tentara penunggang kuda yang mengomandoi tentara untuk menyerang para musuh dan mengalahkan mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قُلْنَا﴾ dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman. ﴿اسْجُدُوا لِآدَمَ﴾ sujudlah kamu semua kepada Adam, dengan sujud *tahiyyah* (sebagai ucapan selamat) dengan menunduk. ﴿أَأَسْجُدُ﴾ apakah aku akan sujud. Perkataan setan ini adalah pertanyaan pengingkaran dan keheranan. ﴿أَرَأَيْتَكَ﴾ terangkanlah kepadaku. ﴿كَرَّمْتَ﴾ Engkau muliakan. ﴿عَلَيَّ﴾ lebih dari diriku, dengan perintah untuk bersujud kepadanya, sedangkan aku lebih baik darinya karena Engkau telah menciptakanku dari api. ﴿لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ﴾ niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sedikit dari mereka yang aku tidak mampu menghadapi kekuatan hatinya. Jadi seakan-akan iblis telah memiliki mereka, dan tampaknya ia mengatakan hal itu sebelum Adam makan buah khuldi. ﴿إِلَّا قَلِيلًا﴾ kecuali sedikit dari mereka yang Engkau jaga.

﴿قَالَ﴾ Allah berfirman kepada iblis, ﴿اذْهَبْ﴾ pergilah, lakukan keinginanmu hingga tiba waktu ditiupnya sangkakala untuk pertama kali karena Aku telah membiarkanmu melakukan apa yang kamu inginkan. ﴿جَزَاءً مَوْفُورًا﴾ sebagai suatu pembalasan yang cukup, yaitu yang penuh dan utuh. ﴿وَاسْتَفْزِزْ﴾ pengaruhi dan ganggulah. ﴿بِصَوْتِكَ﴾ dengan ajakanmu untuk melakukan kemaksiatan atau kerusakan. ﴿وَأَجْلِبْ﴾ dan kerahkanlah terhadap mereka, dari kata (الجلبة) yang artinya adalah teriakan. ﴿بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ﴾ dengan pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, dalam kemaksiatan.

﴿وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ﴾ dan berserikatlah dengan mereka pada harta yang haram, seperti riba dan harta yang diambil secara zalim. ﴿وَالْأَوْلَادِ﴾ dan anak-anak hasil perzinaan. ﴿وَعِدْهُمْ﴾ dan berilah mereka janji bahwa tidak ada hari kebangkitan dan balasan pada hari Kiamat, serta janji-janji palsu lainnya, seperti adanya pertolongan dari sesembahan mereka, meng andalkan kemuliaan nenek moyang dan menunda tobat karena panjang harapan. ﴿وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ﴾ dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka. ﴿إِلَّا غُرُورًا﴾ melainkan tipuan belaka.

Ini adalah kalimat sisipan yang disebutkan di antara dua kalimat untuk menjelaskan janji-janji setan. *Al-ghuruur* adalah menghiasi kesalahan dan kebatilan dengan sesuatu yang dianggap benar atau hak.

﴿إِنَّ عِبَادِي﴾ sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang beriman dan ikhlas. ﴿سُلْطَانٌ﴾ (tak ada) kekuasaan dan kekuatanmu untuk menggoda mereka. ﴿وَكِيلًا﴾ sebagai penjaga dan pengawas darimu. Karena mereka benar-benar bertawakal kepada Allah dalam memohon perlindungan dari godaanmu.

Hubungan Antar Ayat

Keserasian antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya ada pada dua sisi berikut.

1. Penyerupaan antara cobaan yang dialami Nabi Muhammad saw. dengan cobaan yang dialami Nabi Adam dari godaan iblis. Ketika orang-orang musyrik menolak kenabian Nabi saw. dan mendustakan ketika beliau bercerita tentang isra' dan pohon zaqqum, serta ketika mereka meminta mukjizat-mukjizat lain karena kesombongan dan kedengkian mereka terhadap kenabian beliau, ini mirip dengan kisah Nabi Adam dengan iblis. Yaitu ketika iblis dengan kesombongan dan kedengkiannya, membuatnya tidak mau bersujud kepada Nabi Adam. Maka kedengkian adalah penyakit yang sudah

ada sejak dahulu kala.

2. Ketika Allah SWT berfirman, "Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka," Allah menjelaskan tentang sebab kedurhakaan tersebut, yaitu kata-kata iblis, "Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."

   Kisah Adam disebutkan di dalam tujuh surah, yaitu surah al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Israa', al-Kahf, Thaahaa, dan Shaad.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Rasulullah saw. ingatkanlah manusia tentang permusuhan iblis kepada Nabi Adam dan keturunannya. Itu adalah permusuhan yang sangat lama sejak penciptaan Adam.

Petunjuk tentang hal di atas adalah bahwa Allah SWT telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam dengan sujud sambutan, cinta, dan penghormatan, bukan sujud penghambaan dan penundukkan. Maka seluruh malaikat pun bersujud, namun iblis bersikap sombong dan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam karena membanggakan diri dan meremehkan Nabi Adam. Iblis berkata, "Apakah aku bersujud kepadanya sedangkan dia berasal dari tanah dan aku diciptakan dari api?!" Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT,

"iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(Shaad: 76)**

Dalam surah al-Israa' ini iblis dengan lancang dan penuh penolakan berkata, ﴿قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ﴾ yang artinya, beritahukan kepadaku tentang makhluk yang Engkau utamakan lebih dari diriku. Mengapa Engkau memuliakannya melebihiku, sedangkan aku lebih baik darinya?

Dalam kata-katanya tersebut, iblis menisbahkan kezaliman kepada Allah, yaitu ketika dia mengatakan bahwa dia lebih mulia dari Nabi Adam karena asal penciptaannya. Menurutnya, unsur api lebih mulia dan lebih tinggi, sedangkan unsur tanah lebih rendah dan lebih dekat dengan kehinaan. Padahal, pada hakikatnya, seluruh unsur berasal dari satu sumber yang semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Bahkan, tanah lebih bermanfaat daripada api. Dengan tanah, bumi dibangun dan dimakmurkan, sedangkan api mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kehancuran.

﴿لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا﴾ maksudnya, Aku bersumpah! Jika Engkau biarkan aku hidup hingga hari Kiamat, aku akan menggoda seluruh keturunan Adam dan aku akan menyesatkan mereka semua, atau aku akan menyesatkan keturunannya kecuali sedikit saja dari mereka." Yaitu para hamba-hamba ikhlas yang disebut Allah SWT dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya kamu (iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." **(al-Hijr: 42)**

Yakni, sesungguhnya kamu tidak akan mampu menyesatkan para hamba-Ku yang saleh.

Allah SWT pun memenuhi permintaan iblis tersebut. ﴿قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ﴾ artinya, lakukanlah apa yang kamu inginkan untuk dirimu sendiri karena kamu telah diabaikan dan tidak dipedulikan. Siapa dari mereka yang mematuhi dan mengikutimu, maka neraka Jahannam adalah tempat menetap, tempat tinggal dan tempat balasan bagi kalian semua. Di sana kalian akan dibalas dengan balasan yang utuh, tidak berkurang sama sekali."

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah,

"Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (Kiamat)." **(al-Hijr: 37-38)**

﴿وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ﴾ hasutlah dan ajaklah mereka untuk bermaksiat kepada Allah dengan segenap kemampuan, godaan dan bisikan yang kamu miliki. Maksud dari suara iblis adalah ajakannya untuk bermaksiat kepada Allah SWT.

﴿وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ﴾ artinya, kerahkan semua tentaramu, baik penunggang kuda maupun yang berjalan kaki, untuk menggoda mereka.

Ini adalah perumpamaan, maksudnya, kuasailah mereka dengan semua kemampuanmu. Kerahkanlah segenap tipu dayamu, dan janganlah kamu tinggalkan sedikit pun dari kemampuanmu untuk menggoda mereka dengan mengerahkan semua pengikut dan pembantumu.

﴿وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ﴾ dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak. Yaitu dengan menggoda mereka untuk mendapatkan harta dan membelanjakannya di dalam kemaksiatan, seperti riba, mencuri, mengambil milik orang secara zalim dan menipu. Juga dengan menggoda mereka untuk melahirkan anak-anak zina, melenyapkan anak-anak tersebut dengan membunuh mereka, mengubur mereka hidup-hidup, atau memasukkan mereka ke dalam agama yang tidak diridhai Allah SWT, serta hal-hal lain yang tidak dibenarkan oleh syari`at. Termasuk di dalamnya semua bentuk pelanggaran terhadap batas-batas Allah di dalam pernikahan, talak, susuan, nasab, nafkah dan sebagainya.

﴿وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا﴾ berilah janji dengan janji-janji dusta dan palsu, seperti janji adanya bantuan dari Tuhan-Tuhan yang palsu, mendapatkan kemuliaan dari Allah karena nasab yang mulia, menunda-nunda tobat, merasa yakin bahwa dosa akan diampuni tanpa tobat, mengandalkan kasih sayang Allah, mengandalkan syafaat Rasulullah saw. dalam dosa-dosa besar, mengutamakan hal-hal duniawi daripada ukhrawi, meyakini tidak ada surga dan neraka, dan godaan-godaan lain yang akan tampak kebatilannya ketika iblis berkata pada hari penghakiman,

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya." **(Ibraahiim: 22)**

Firman Allah SWT, ﴿وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا﴾ maksudnya, tiada yang dijanjikan setan kecuali kedustaan dan kebatilan, serta menampilkan kebatilan dalam bentuk kebenaran. Maka semua janji setan ialah tipuan dan kedustaan yang dihiasi dengan keindahan.

Perintah dari Allah kepada iblis di dalam ayat di atas ialah sebuah ancaman dan membiarkan iblis dengan tanpa memberinya pertolongan.

Hal ini sebagaimana dikatakan kepada para pelaku maksiat,

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!" **(Fushshilat: 40)**

﴿إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ﴾ sesungguhnya kamu tidak akan mampu menyesatkan hamba-Ku yang ikhlas dan saleh karena mereka terjaga dari setan yang terkutuk.

﴿وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا﴾ cukuplah Allah sebagai penjaga, pendukung, dan pembela bagi orang-orang Mukmin yang saleh dan bertawakal kepada-Nya, yang meminta tolong kepada-Nya untuk melepaskan diri dari bisikan setan.

Ini merupakan dalil bahwa orang yang *ma'shum* (terjaga) adalah orang yang dijaga oleh Allah, dan manusia akan senantiasa memerlukan bantuan Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Sikap terus membangkang dan sombong dari orang-orang musyrik terhadap Allah mengingatkan kepada kisah iblis ketika membangkang perintah Allah dan tidak mau bersujud kepada Nabi Adam. Ketika itu, iblis berkata bahwa Nabi Adam berasal dari tanah, sedangkan dia berasal dari api, dan inti dari api lebih baik daripada inti tanah. Padahal inti dari semua benda adalah serupa. Iblis berkata kepada Allah, "Beritahukan kepadaku tentang makhluk yang Engkau utamakan melebihi diriku dan mengapa Engkau mengutamakannya?" Dengan gaya menantang ia juga berkata, "Sungguh, aku akan menggoda dan menyesatkan semua keturunan Adam. Aku juga akan mengganggu dan menyesatkan mereka kecuali sedikit saja dari mereka yang terjaga."

   Yaitu yang disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya, ﴿إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ﴾.

   iblis mengatakan semua ini hanya berdasarkan prasangkanya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan sungguh, iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang Mukmin." **(Saba': 20)**

   Dia mengetahuinya berdasarkan karakter manusia yang di dalamnya terdapat unsur nafsu syahwat. Atau bisa juga berdasarkan kata-kata para malaikat,

   "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana." **(al-Baqarah: 30)**

   Secara eksplisit, yang diperintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam ialah seluruh malaikat yang ada di bumi dan di langit. Para malaikat tersebut bersujud kepada Nabi Adam setelah sempurna kehidupannya.

2. Jawaban Allah SWT kepada iblis ketika itu sarat dengan penghinaan dan perendahan terhadapnya. Allah berfirman kepadanya, ﴿اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ﴾ dan seterusnya.

   Maksudnya, kerahkanlah semua kemampuanmu karena Kami telah menangguhkanmu. Barangsiapa dari keturunan Adam yang mematuhimu, balasan mereka adalah Jahannam.

   Goda dan rayulah mereka dengan suaramu (ajakanmu) untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Kerahkan semua tipu daya semampu kamu untuk menggoda mereka. Jadikan dirimu rekan mereka di dalam harta mereka, yaitu dengan membuat mereka membelanjakannya untuk kemaksiatan. Juga jadikan dirimu rekan mereka di dalam anak-anak mereka, yaitu dengan membuat mereka melahirkan anak-anak hasil perzinaan. Janjikan kepada mereka janji-janji palsu bahwasanya tidak ada hari Kiamat dan tidak ada hari perhitungan. Akan tetapi, kamu tidak memiliki kemampuan untuk menundukkan para hamba-Ku yang beriman yang saleh.

   Cukuplah Allah sebagai penjaga dari seruan, tipu daya, dan kejahatan iblis.

   Ayat, ﴿وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ﴾ al-Qurthubi berkata, "Ayat ini menunjukkan haramnya seruling, lagu dan mainan."

   Suara setan adalah semua perkara yang menyeru kepada kemaksiatan, termasuk dalam suara atau perbuatan setan, serta apa yang dianggap bagus olehnya, wajib dijauhi.

   Nafi' meriwayatkan bahwa pada suatu hari Ibnu Umar mendengar suara seruling. Lalu dia menutup dua jarinya di kedua telinganya dan membelokkan tunggangannya dari jalan yang sedang dia lewati. Lalu dia berkata, "Wahai Nafi', apakah kamu masih mendengar suara

seruling itu?" Saya menjawab, "Ya, saya masih mendengarnya." Ibnu Umar r.a. terus berjalan hingga saya katakan kepadanya, "Sekarang saya tidak mendengarnya lagi." Lalu dia melepaskan dua jarinya dari kedua telinganya dan mengembalikan tunggangannya ke jalan yang pertama kali dia lewati, lalu dia berkata, "Saya melihat Rasulullah saw. mendengar suara seruling dari seorang penggembala lalu beliau melakukan apa yang saya lakukan tadi."[9]

SEJUMLAH NIKMAT ALLAH SWT KEPADA MANUSIA

Surah al-Israa' Ayat 66-70

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun, ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) Kami. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." **(al-Israa': 66-70)**

Qiraa'aat

﴿يَخْسِفَ﴾, ﴿يُرْسِلَ﴾, ﴿يُعِيدَكُمْ﴾, ﴿فَيُرْسِلَ﴾, ﴿فَيُغْرِقَكُمْ﴾: Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, (نَخْسِفَ) (نُرْسِلَ), (نُعِيدَكُمْ), (فَنُرْسِلَ), (فَنُغْرِقَكُمْ).

I'raab

﴿أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ﴾ kata ﴿بِكُمْ﴾ *haal* atau *shilah* bagi kata ﴿يَخْسِفَ﴾.

﴿إِلَّا إِيَّاهُ﴾ yang tampak jelas ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian tidak bersambung) karena ia tidak masuk dalam firman Allah SWT ﴿مَنْ تَدْعُونَ﴾. Karena makna dari lafal ﴿ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ﴾ adalah hilanglah tuhan-tuhan sesembahan kalian, sedangkan mereka tidak menyembah Allah.

Balaaghah

﴿إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾ *tadzyiil* (penyebutan di akhir susunan kalimat) untuk menjadikannya sebagai *'illat* (alasan) dari apa yang telah disebutkan, yaitu dijalankannya perahu-perahu untuk berniaga dan mencari rezeki.

---

9 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. X, hlm. 290.

﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا﴾ sebagai *ta'liil* (penyebutan sebab) bagi tindakan berpaling dari keimanan dan tauhid.

﴿أَفَأَمِنْتُمْ﴾ huruf hamzah untuk pengingkaran dan huruf *fa'* sebagai *athaf* bagi sesuatu yang dihilangkan. Makna perkiraannya adalah (أَنَجَوْتُمْ فَأَمِنْتُمْ) apakah kalian selamat dan kalian merasa aman sehingga membuat kalian berpaling?

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُزْجِي﴾ melayarkan atau menjalankan. Asal kata *azja-yuzji* adalah menggiring sesuatu dari waktu ke waktu. ﴿الْفُلْكَ﴾ kapal-kapal. ﴿لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ﴾ agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya, yaitu dengan berdagang. ﴿فَضْلِهِ﴾ karunia, yakni rezeki-Nya. ﴿إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾ sesungguhnya, Dia Maha Penyayang terhadapmu, dengan menundukkan kapal-kapal itu untuk kalian, menyediakan apa yang kalian perlukan, dan memudahkan berbagai sarana yang sulit bagi kalian.

﴿الضُّرُّ﴾ bahaya, yaitu kesulitan atau rasa takut dari tenggelam disebabkan amukan ombak. ﴿ضَلَّ﴾ hilang dari kalian dan ingatan kalian. ﴿مَنْ تَدْعُونَ﴾ Tuhan-Tuhan yang kalian sembah, kalian tidak menyembah ﴿إِلَّا إِيَّاهُ﴾ kecuali Allah karena sesungguhnya, kalian hanya menyeru-Nya, sebab kesulitan kalian hanya dapat disingkirkan oleh-Nya.

﴿فَلَمَّا نَجَّاكُمْ﴾ maka tatkala Allah menyelamatkan kamu, sehingga tidak tenggelam. ﴿أَعْرَضْتُمْ﴾ kamu berpaling dari keimanan dan tauhid. ﴿كَفُورًا﴾ selalu tidak berterima kasih. Maksudnya, manusia yang selalu mengingkari nikmat Allah.

﴿أَفَأَمِنْتُمْ﴾ artinya, apakah kalian telah selamat sehingga kalian merasa aman, lalu kalian berpaling? Karena sesungguhnya, Zat yang mampu membinasakan kalian di lautan dengan menenggelamkan kalian, juga mampu untuk membinasakan kalian di daratan dengan menjebloskan kalian ke dalam bumi dan lainnya. ﴿أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ﴾ artinya, kekuasaan Allah ialah sama, baik di lautan maupun di daratan sehingga tidak ada tempat untuk berlindung bagi seorang Mukmin dari sebab-sebab kebinasaannya.

﴿أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾, yaitu melempari kalian dengan batu-batu kecil dan bebatuan, seperti kaum Luth. Berupa angin kencang yang membawa batu-batu kecil dan melemparkannya. ﴿وَكِيلًا﴾ pelindung dari angin kencang itu. ﴿أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ﴾ dari dikembalikan-Nya kamu ke laut. ﴿تَارَةً أُخْرَى﴾ sekali lagi. ﴿قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ﴾ angin topan, angin sangat kencang yang menghancurkan apa saja yang dilewatinya, ia dapat mematahkan pohon dan lainnya.

Kesimpulannya, *al-haashib* adalah angin yang melemparkan batu-batu kecil. *Al-qashif* adalah angin yang menghancurkan dan mematahkan pepohonan dan lainnya, atau ia adalah angin yang sangat keras suaranya.

﴿بِمَا كَفَرْتُمْ﴾ disebabkan kekafiranmu. ﴿تَبِيعًا﴾ yaitu penolong dan pengikut kalian yang menuntut Kami karena apa yang Kami lakukan terhadap kalian.

﴿كَرَّمْنَا﴾ telah Kami muliakan ﴿بَنِي آدَمَ﴾ anak-anak Adam, dengan rupa yang bagus, watak yang baik, bentuk tubuh yang bagus, akal dan ilmu, mampu memberikan pemahaman dengan kemampuan berbicara dan berIsyarat, mengetahui sarana-sarana kehidupan dan hal-hal untuk bekal akhirat, menguasai apa yang ada di bumi, mampu memproduksi, dan kesucian setelah kematian.

Maksudnya, pemuliaan tersebut berupa penciptaan dalam bentuk terbaik, memiliki akal sebagai sarana ilmu, pengetahuan, kemajuan, dan peradaban.

﴿وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ﴾ Kami angkut mereka di daratan, yakni Kami beri mereka tunggangan berupa binatang, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang. Pada zaman sekarang, dengan mobil, pesawat terbang, dan sejenisnya. ﴿وَالْبَحْرِ﴾ dan di lautan dengan perahu.

﴿الطَّيِّبَاتِ﴾ yang enak-enak. ﴿وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا﴾ dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan, seperti binatang ternak dan binatang liar. ﴿مَنْ﴾ dalam kata ﴿مِمَّنْ﴾ mempunyai makna (مَا). Atau sesuai dengan makna *man* yang asli, mencakup para malaikat. Maksudnya, pengutamaan jenis, tidak berarti pengutamaan seluruh manusia karena para malaikat lebih utama dari manusia, kecuali para nabi. Maksudnya, Kami utamakan mereka dengan kemenangan dan kekuasaan, atau dengan kehormatan dan kemuliaan.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah menyebutkan sifat orang-orang musyrik tentang keyakinan mereka terhadap Tuhan-Tuhan mereka, juga setelah menjelaskan bahwa Tuhan-Tuhan mereka tidak dapat membawa mudharat dan manfaat, lalu setelahnya disebutkan kisah iblis dengan Adam dan diberinya kemampuan untuk menggoda keturunannya, Allah menyebutkan perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya dan bahwa Allah-lah yang dapat memberikan manfaat dan mudharat, serta bertindak terhadap makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya.

Makhluk-makhluk tersebut adalah anugerah Allah kepada manusia, baik di darat maupun di lautan. Makhluk-makhluk tersebut juga merupakan bukti bagi kekuasaan Allah. Allah SWT yang melayarkan kapal-kapal di lautan dan menyelamatkannya dari karam. Termasuk dalam kesempurnaan nikmat yang Allah anugerahkan adalah dimuliakannya manusia, diberi rezeki dan lebih diutamakan dari seluruh makhluk. Hal ini tentunya memberi konsekuensi agar Allah tidak disekutukan.

Tafsir dan Penjelasan

Tuhan kalian yang Mahalembut terhadap para hamba-Nya. Allah-lah yang memberi berbagai kebaikan kepada makhluk-Nya dan memudahkan jalan kehidupan bagi mereka. Dia layarkan dan jalankan kapal-kapal di lautan dengan berbagai bentuk tenaga, seperti tenaga angin, uap, listrik, atau atom, untuk mengangkut orang-orang berpariwisata dan mencari rezeki di berbagai negeri di dunia serta untuk mengangkut berbagai barang dagangan dari satu kawasan ke kawasan lain dan mencari rezeki yang merupakan anugerah Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih terhadap kalian. Artinya, Dia melakukan hal ini untuk kalian karena anugerah dan rahmat-Nya kepada kalian.

Di antara rahmat dan anugerah Allah SWT, disebutkan di dalam firman-Nya, ﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ﴾ artinya, jika kalian, wahai manusia tertimpa bahaya atau kesulitan di lautan, hilanglah dari pikiran dan perasaan kalian, semua hal yang sebelumnya kalian seru dan kalian sembah selain Allah, berupa patung, malaikat, atau manusia. Yang ada dalam pikiran dan perasaan kalian ketika itu hanya Allah sehingga hanya Allah-lah yang kalian ingat dan hanya kembali kepada-Nya yang dapat menghilangkan bahaya tersebut.

Hal ini sebagaimana terjadi pada Ikrimah bin Abi Jahl ketika pergi melarikan diri dari Rasulullah saw. pada saat Fathu Mekah (penaklukan Mekah). Dia naik perahu menuju Habasyah (Ethiopia). Lalu datang angin kencang. Orang-orang pun berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolong kita kecuali Allah." Ikrimah berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Allah, jika di lautan tidak ada yang dapat memberi manfaat kecuali hanya Allah, sesungguhnya tidak ada yang dapat memberikan manfaat di daratan kecuali Allah. Ya Allah, aku berjanji pada-Mu. Jika Engkau mengeluarkan aku dari lautan ini, sungguh aku akan pergi dan meletakkan tanganku di tangan Muhammad dan sungguh aku akan mendapatinya orang yang sangat mengasihi dan menyayangi."

Mereka pun berhasil mendarat dan keluar dari lautan. Kemudian Ikrimah menemui

Rasulullah saw., dia masuk Islam dan dia pun berislam dengan baik.

﴿فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ﴾ artinya, tatkala kalian aman dan Allah telah menyelamatkan kalian, membawa kalian ke pantai dengan selamat dan mengabulkan doa kalian, kemudian kalian pun berpaling, kalian lupa dengan pengesaan terhadap-Nya yang kalian sadari sebelumnya ketika di tengah laut. Kalian tidak lagi berdoa memohon kepada-Nya, tetapi kembali menyekutukan-Nya.

Sebabnya adalah firman Allah SWT, ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا﴾ manusia selalu tidak berterima kasih. Yakni, karakter bawaan manusia, untuk lupa dan ingkar dengan nikmat Allah yang melimpah, kecuali orang yang dijaga oleh Allah.

Kemudian Allah SWT mengajak mereka berdialog dengan memperingatkan agar tidak ingkar terhadap nikmat yang Allah berikan. Allah berfirman, ﴿أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ﴾ apakah kalian kira dengan keluarnya kalian ke daratan lepas, kalian aman dari hukuman dan adzab Allah? Bisa jadi kalian akan ditenggelamkan ke dalam perut bumi, tempat kalian tinggal. Atau Allah kirimkan angin *haashib*, yaitu hujan berbatu dari langit atau angin yang melempar bebatuan kecil, sebagaimana dilakukan terhadap kaum Luth.

﴿ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا﴾ setelah itu kalian tidak akan menemukan penolong, tempat kalian menyerahkan segala urusan atau menyelamatkan kalian dari angin berbatu tersebut, dan dapat memalingkannya dari kalian.

﴿جَانِبَ الْبَرِّ﴾ artinya sisi bumi.

Al-haashib disebutkan Allah SWT dalam beberapa ayat, seperti,

"Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing." **(al-Qamaar: 34)**

Dan firman Allah,

"Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras." **(al-Hijr: 74)**

﴿أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ﴾ apakah kalian wahai orang-orang yang berpaling dari Kami? Setelah kalian di lautan mengakui bertauhid kepada Kami dan kalian kembali ke daratan, merasa yakin bahwa Kami akan mengembalikan kalian ke lautan kembali, lalu ketika kalian sedang berada di atas kapal, kami kirimkan angin kencang yang dapat menghancurkan tiang-tiang penyangga dan menenggelamkan perahu dan kapal. *Al-qaashif* adalah angin laut yang dapat menghancurkan perahu dan menenggelamkannya. Angin tersebut memiliki *qashiif*, suara yang keras, seakan ia terpecah-pecah.

﴿فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ﴾ dan kamu ditenggelamkan sebab kekafiranmu dan berpalingnya kalian dari Allah SWT.

﴿ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا﴾ setelah apa yang Kami lakukan terhadap kalian, tidak ada seorang pun yang akan menuntut kami karena apa yang Kami lakukan ini untuk membela kalian dan untuk membalas dendam Kami. Artinya, kalian tidak mendapati seorang pun untuk membalaskan dendam setelah kalian.

Firman Allah ﴿تَبِيعًا﴾ artinya, penolong yang membalaskan dendam atau menuntut hak. Ayat lain yang sepadan dengan ini ialah firman Allah SWT,

"Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya." **(asy-Syams: 15)**

Dalam firman Allah di atas, terdapat ancaman yang sangat keras dengan kesudahan yang buruk.

Di antara kesempurnaan nikmat, anugerah, dan rahmat Allah ialah pemuliaan terhadap manusia, ﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾ Kami jadikan kemuliaan, kehormatan dan anugerah untuk mereka[10] dengan menciptakan mereka dalam

---

10 Dan ini adalah kemuliaan yang menafikan kekurangan, bukan kemuliaan harta.

rupa dan bentuk terbaik. Kami anugerahkan juga kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan akal untuk memahami.

Serta Kami hiasi dan istimewakan mereka dengan akal sebagai alat untuk mengetahui hakikat dari segala sesuatu, untuk mengetahui berbagai cara berproduksi, bertani, dan berdagang, juga untuk mengetahui bahasa, berpikir tentang anugerah Allah di bumi, memanfaatkan energi, menundukkan apa yang ada di angkasa dan di bumi. Akal juga menjadi alat bagi mereka untuk menciptakan berbagai sarana angkutan, sarana-sarana kehidupan dan penghidupan yang ada di alam ini, serta sebagai alat untuk membedakan berbagai hal, baik dari sisi kelebihan maupun bahayanya bagi agama dan dunia.

Kami angkut mereka di daratan dengan binatang seperti binatang ternak, kuda dan bighal. Kini mereka diangkut dengan kereta, pesawat terbang, dan sebagainya. Mereka juga diangkut di lautan dengan kapal-kapal besar dan kapal-kapal kecil. Ini tidak terjadi kepada selain manusia berkat kehendak, maksud, dan pengaturan-Nya.

﴿وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, yaitu tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, daging, dan susu, dari berbagai jenis makanan dan warna yang menggairahkan, pemandangan yang indah, dan pakaian yang mewah.

Kesimpulannya, dari berbagai macam hal yang baik ialah makanan dan minuman yang lezat. Secara tidak langsung, mencakup seluruh jenis perhiasan yang disenangi.

﴿وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Namun, tidak termasuk para malaikat.

Atau artinya, Kami utamakan mereka melebihi berbagai jenis makhluk dan seluruh jenis binatang dengan kemampuan menundukkan, menguasai, menjaga, membedakan yang benar dan salah, serta dengan adanya pahala dan balasan.

Tafsir kedua ini berdasarkan ayat di atas, juga disebutkan oleh Ibnu Katsir tentang keutamaan manusia dibandingkan malaikat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dan Abdurrazzak dari Zaid bin Aslam mauquf, dan Ibni Asakir dari Anas bin Malik secara *marfu'* (sampai kepada Rasulullah), dari Nabi saw., beliau bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَالَتْ: يَا رَبَّنَا، أَعْطَيْتَ بَنِي آدَمَ الدُّنْيَا، يَأْكُلُوْنَ فِيْهَا وَيَشْرَبُوْنَ وَيَلْبَسُوْنَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ، وَلَا نَأْكُلُ وَلَا نَشْرَبُ وَلَا نَلْهُو، فَكَمَا جَعَلْتَ لَهُمُ الدُّنْيَا، فَاجْعَلْ لَنَا الآخِرَةَ، قَالَ: لَا أَجْعَلُ صَالِحَ ذُرِّيَّةِ مَنْ خَلَقْتُ بِيَدِيْ، كَمَنْ قُلْتُ لَهُ: كُنْ فَيَكُوْنُ

"Sesungguhnya para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau berikan Bani Adam dunia. Mereka makan, minum dan memakai pakaian. Sedangkan, kami bertasbih dan memuji-Mu, dan kami tidak makan, tidak minum dan tidak bermain-main. Sebagaimana Engkau jadikan dunia untuk mereka, maka jadikanlah akhirat untuk kami." Allah berfirman, "Aku tidak menjadikan keturunan yang saleh dari orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti orang yang Aku katakan kepadanya, "Jadilah, maka ia pun jadi." **(HR ath-Thabrani)**

Telah kita ketahui bahwa yang benar adalah malaikat lebih utama daripada manusia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Allah SWT memberikan banyak keutamaan dan nikmat kepada manusia selain rezeki dan kehidupan. Di antaranya

adalah ditundukkannya kapal-kapal di lautan agar dapat dinaiki, dimudahkannya sarana transportasi, dan dimudahkannya pengangkutan barang-barang dagangan. Hal ini mengharuskan manusia untuk bersyukur kepada Allah atas limpahan nikmat tersebut dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain Allah.

2. Di antara nikmat dan rahmat Allah SWT ialah menyelamatkan manusia dari berbagai bahaya dan kesulitan di lautan ketika ombak mengalir deras dan airnya berguncang sehingga orang yang sedang dilanda kesulitan tidak mendapatkan tempat kembali selain Allah untuk menghilangkan kesulitannya. Berdasarkan fitrah, setiap orang mengetahui dengan pasti bahwasanya berhala-berhala tidak memiliki daya dan upaya apa pun ketika terjadi berbagai kesulitan yang besar. Akan tetapi, manusia selalu saja berbuat zalim dan banyak kufur terhadap nikmat-nikmat Allah kecuali yang Allah lindungi. Yang dimaksud dengan "manusia" di dalam firman-Nya, ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا﴾ adalah seluruh manusia mencakup orang Mukmin dan orang kafir.

   Allah Mahakuasa untuk membinasakan manusia di daratan walaupun mereka selamat ketika di lautan. Mereka tidak akan mendapatkan penjaga dan penolong selain Allah yang dapat melindungi mereka dari murka-Nya. Dan Allah SWT terkadang membinasakan manusia dengan gempa bumi atau dengan mengirim angin kencang yang dapat menerbangkan batu-batu kecil.

   Ketika manusia diselamatkan dari bahaya tenggelam ketika di lautan, bisa jadi dia kembali naik kapal di lautan, lalu ditenggelamkan dengan angin topan disebabkan kekafiran dan kesesatan, sedangkan manusia tidak memiliki siapa pun untuk membalas apa yang menimpa mereka atau mendatangkan penolong yang dapat diminta untuk membalaskan bencana yang telah mereka rasakan.

3. Di antara nikmat Allah SWT yang agung bagi manusia, yaitu empat perkara yang dianugerahkan kepada manusia melebihi makhluk yang lain. Keempat perkara tersebut adalah dimuliakannya Bani Adam dengan menciptakan mereka dalam bentuk terbaik yang dibekali akal dan pemikiran, di daratan diangkut dengan kuda, bighal, keledai, unta dan berbagai sarana modern lain, seperti di laut dengan kapal, di udara dengan pesawat. Juga diberi rezeki dari hal-hal yang baik, serta diutamakan melebihi banyak makhluk yang lain, meski bukan atas semua makhluk.

   Beda antara *takriim* (pemuliaan) dan *tafdhiil* (pengutamaan) adalah sebagai berikut.

   - *Takriim* adalah perkara-perkara bawaan yang alami, seperti memiliki akal, memiliki kemampuan berbicara, merencanakan sesuatu, memiliki rupa yang bagus dan memiliki bentuk tubuh yang bagus.
   - *Tafdhil* adalah memberinya kemampuan berpikir dan memahami untuk mendapatkan aqidah yang benar dan akhlak yang mulia.[11]

Apakah manusia lebih utama dari malaikat, atau sebaliknya?

Kemungkinan malaikat lebih utama, kemungkinan juga sebaliknya. Ada juga kemungkinan bahwa keduanya mempunyai keutamaan yang sama. Pada ayat di atas, tidak ada pernyataan tentang pengutamaan, salah

11 *Tafsri ar-Razi*, Vol. 21, hlmn 16.

satunya dari yang lain sebagaimana ayat yang menyatakan diutamakannya sebagian nabi melebihi sebagian yang lain.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang-orang Mukmin lebih utama dari para malaikat. Mereka berhujjah (argumen) dengan hadits di atas, yaitu riwayat Abdullah bin Amr, Anas, atau Zaid bin Aslam. Mereka juga berhujjah dengan perkataan Abu Hurairah, "Orang yang beriman lebih mulia bagi Allah daripada para malaikat yang ada di sisi-Nya."

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa para malaikat lebih utama dari manusia secara mutlak berdasarkan ayat ini,

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." **(al-Israa': 70)**

Ini adalah kesimpulan berdasarkan *dalil al-khithab* (sesuatu yang dipahami dari makna implisit suatu *nash*), bahwa penyebutan "kebanyakan" secara khusus di dalam ayat ini menunjukkan bahwa makhluk lain yang sedikit ialah sebaliknya, lebih utama dari manusia.

Pendapat yang benar adalah pendapat kedua karena firman Allah SWT, ﴿عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا﴾ (Kami lebihkan) atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan, artinya selain para malaikat.

Az-Zamakhsyari berkata, "Cukup sebagai suatu keutamaan yang diberikan kepada anak cucu Adam, yaitu ditinggikannya para malaikat, pemilik derajat yang tinggi di atas mereka di sisi Allah."[12]

12 *Al-Kasysyaaf*, Vol. II, hlm. 240.

KONDISI MANUSIA DENGAN PARA PEMIMPIN MEREKA PADA HARI KIAMAT

Surah al-Israa' Ayat 71-72

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun. Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." **(al-Israa': 71-72)**

I'raab

﴿يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharf* yang *manshuub* dan berkaitan dengan kata kerja yang ditunjukkan oleh kata ﴿وَلَا يُظْلَمُونَ﴾. Maka seakan-akan Allah berfirman (لَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا يَوْمَ نَدْعُوْ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ) mereka tidak dizalimi sedikit pun pada hari ketika Kami memanggil setiap umat dengan pemimpin mereka. Kata ﴿نَدْعُوا﴾ tidak boleh menjadi *'aamil* bagi kata ﴿يَوْمَ﴾ ini karena kata ﴿نَدْعُوا﴾ ini adalah *mudhaaf ilaih*, dan *mudhaaf ilaih* tidak boleh menjadi *'aamil* bagi kata sebelumnya yang berposisi sebagai *mudhaaf*.

Kata ﴿فَضَّلْنَا﴾ di dalam ayat sebelumnya, yaitu ﴿وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾, tidak boleh menjadi *'aamil* pada kata ﴿يَوْمَ نَدْعُوا﴾ karena sesuatu yang *madhi* (lampau) tidak dapat menjadi *'aamil* bagi sesuatu yang akan datang.

Huruf *ba'* di dalam kata ﴿بِإِمَامِهِمْ﴾ terkait dengan kata ﴿نَدْعُوْ﴾, yakni pada hari Kiamat setiap manusia akan diseru bersama pemimpin mereka. Atau ia terkait dengan kata yang di-

hilangkan yang berposisi sebagai *haal,* jadi artinya, (يَوْمَ نَدْعُوْ كُلَّ أُنَاسٍ مُخْتَلِطِيْنَ بِإِمَامِهِمْ) hari ketika kami memanggil setiap manusia saat berbaur dengan para pemimpin mereka.

﴿وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى﴾ buta di sini adalah buta hati. Seandainya buta mata, tentu akan menggunakan kata-kata, "maka di akhirat dia akan lebih (*asyaddu*) buta" karena buta mata adalah sesuatu yang terwujud dengan nyata, seperti tangan dan kaki sehingga tidak akan bermakna sangat dan menakjubkan kecuali dengan kata *asyadd* (lebih) atau kata *tsulatsi* semisalnya. Sedang kata (أَفْعَل) untuk *tafdhil* bermakna "lebih", berlaku sebagai kata yang bermakna *ta'ajjub* (sangat).

Balaaghah

﴿كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾ ini adalah *isti'aarah.* Digunakan kata "Imam" seperti orang yang berada di depan orang-orang ketika shalat untuk menyebut buku catatan amal karena buku tersebut selalu menyertai dan akan berada di depannya pada hari Kiamat kelak.

﴿وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا﴾ ini adalah *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Artinya, pahala mereka tidak dikurangi sama sekali, walaupun sekecil benang yang ada di tengah biji kurma. Perumpamaan ini menunjukkan arti sangat sedikit.

﴿فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ﴾ dan ﴿وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى﴾ di dalam susunan ini terdapat penyebutan terperinci setelah penyebutan global, yaitu setelah penyebutan buku catatan amal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَوْمَ نَدْعُوا﴾ yaitu hari Kiamat. ﴿بِإِمَامِهِمْ﴾ yaitu dengan orang yang mereka ikuti, baik nabi, orang yang ditokohkan dalam agama, Kitab atau agama, lalu dikatakan kepada mereka, "Wahai para pengikut si fulan", "Wahai pengikut agama ini", "Wahai pengikut Kitab ini", dan menurut satu pendapat mereka dipanggil dengan buku catatan amal mereka sehingga dikatakan kepada mereka, "Wahai para pemilik buku catatan kebaikan" dan "Wahai para pemilik buku catatan keburukan."

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)." **(Yaasiin: 12)**

﴿فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ﴾ barangsiapa diberikan kitab amalan di tangan kanannya, mereka adalah orang-orang yang bahagia, berakal, dan bermata hati ketika di dunia. ﴿فَأُولَئِكَ يَقْرَؤُنَ﴾ maka mereka ini akan membaca. Menurut satu pendapat, digunakan kata ﴿أُولَئِكَ﴾ "mereka" karena kata ﴿مَنْ أُوتِيَ﴾ mempunyai makna plural (jamak).

Para penerima kitab amalan dengan tangan kanan disebutkan secara khusus sebagai orang-orang yang membaca kitab amalan mereka karena perasaan bahagia. Mereka membaca kitab amalan dengan baik dan jelas. Mereka juga tidak puas membacanya sendirian, hingga seseorang dari mereka berkata kepada orang-orang yang ada di Padang Mahsyar,

"Ambillah, bacalah kitabku (ini)." **(al-Haaqqah: 19)**

Adapun orang-orang yang menerima kitab amalan dengan tangan kiri, maka seakan-akan mereka tidak membaca kitab amalan mereka karena tidak mampu berbicara dengan baik dan benar, disebabkan rasa malu. Mereka tidak bisa bicara dan kesulitan untuk berucap di hadapan hukuman yang menanti mereka.

﴿وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا﴾ dan pahala amal mereka tidak dikurangi sedikit pun.

Juga seperti firman Ta'aala,

"dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun." **(Maryam: 60)**

"Maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya." **(Thaahaa: 112)**

﴿الْفَتِيْلَ﴾ adalah garis memanjang di tengah-tengah biji kurma. Dijadikan perumpamaan bagi sesuatu yang hina, sepele, dan sedikit. Kata lain yang sama dengannya ialah (النَّقِيْرَ) yaitu lubang kecil di ujung biji kurma dan (الْقِطْمِيْرَ) yaitu kulit tipis yang membungkus biji kurma.

﴿وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى﴾ maksudnya bukan buta yang sesungguhnya (buta mata), majas buta hati. Kebutaan di sini digunakan untuk buta hati atau buta pemahaman dari hujjah Allah dan bukti-bukti-Nya. Atau orang yang tidak mendapatkan petunjuk pada jalan keselamatan. Ini menjadi dalil bagi adanya majas di dalam Al-Qur'an. ﴿وَاَضَلُّ سَبِيْلًا﴾ lebih jauh dari kebenaran.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah menyebutkan berbagai pemuliaan dan anugerah Allah kepada manusia di dunia, Allah SWT menyebutkan sejumlah kondisi di akhirat dan perbedaan jauh antara orang-orang yang bahagia dengan orang-orang yang tersesat dan menyimpang dari petunjuk Allah.

Allah SWT juga menyebutkan bahwa Dia menghisab setiap umat sesuai dengan pemimpin mereka, yaitu nabi mereka. Maka dikatakan kepada mereka, "Wahai umat Ibrahim", "Wahai umat Musa", "Wahai umat Isa", "Wahai umat Muhammad." Bisa juga mereka dihisab berdasarkan kita-kitab yang diturunkan kepada nabi mereka atau berdasarkan buku-buku catatan amal perbuatan mereka. Dan pendapat terakhir ini ialah yang lebih kuat.

Tafsir dan Penjelasan

"Ingatlah wahai Muhammad, hari ketika semua umat dihisab berdasarkan imam mereka, maksudnya, berdasarkan buku catatan amal mereka." Ini adalah pendapat paling kuat, sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)." **(Yaasiin: 12)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya." **(al-Kahf: 49)**

Kitab (catatan amal) disebut dengan imam. Ia menjadi rujukan untuk mengetahui amal perbuatan mereka. Kemungkinan juga, maksud dari ﴿بِاِمَامِهِمْ﴾ adalah pemimpin yang mereka ikuti. Karena orang-orang yang beriman, mengikuti para nabi a.s., sedangkan orang-orang kafir mengikuti para pemimpin mereka.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong." **(al-Qashash: 41)**

Namun, pendapat lebih kuat adalah yang disebutkan Ibnu Katsir, dengan dalil firman Allah setelahnya, ﴿فَمَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ يَقْرَءُوْنَ كِتٰبَهُمْ﴾ barangsiapa dipanggil dan menerima kitab amalan dengan tangan kanan, dia membacanya dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan karena amal saleh yang tercatat di dalamnya.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini).'" **(al-Haaqqah: 19)**

﴿وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا﴾ pahala mereka tidak dikurangi sedikit pun. *Al-fatiil* adalah garis memanjang di tengah biji kurma. Ini seperti ayat,

"Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun." **(Maryam: 60)**

Dan ayat,

"Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya." **(Thaahaa: 112)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. tentang firman Allah, ﴿يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ﴾, beliau bersabda,

يُدْعَى أَحَدُهُمْ فَيُعْطَى كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ، وَيُمَدُّ لَهُ فِيْ جِسْمِهِ، وَيُبَيَّضُ وَجْهُهُ، وَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَتَلأْلأُ، فَيَنْطَلِقُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَيَرَوْنَهُ مِنْ بَعِيْدٍ، فَيَقُوْلُوْنَ: اللَّهُمَّ ائْتِنَا بِهَذَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ هَذَا، فَيَأْتِيَهُمْ فَيَقُولُ: أَبْشِرُوْا، فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ هَذَا. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُسَوَّدُ وَجْهُهُ، وَيُمَدُّ لَهُ فِيْ جِسْمِهِ، فَيَرَاهُ أَصْحَابُهُ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، اللَّهُمَّ لَا تَأْتِنَا بِهَذَا. فَيَأْتِيهِمْ فَيَقُوْلُوْنَ: اللَّهُمَّ اخْزِهِ، فَيَقُوْلُ: أَبْعَدَكُمُ اللَّهُ، فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ هَذَا

"Salah seorang dari mereka dipanggil lalu dia menerima buku catatan amal dengan tangan kanannya, badannya dipanjangkan, wajahnya diputihkan dan dikenakan mahkota dari mutiara yang berkilauan di kepalanya. Lalu dia pergi menemui rekan-rekannya, mereka pun melihatnya dan berkata, "Ya Allah berilah kami seperti apa yang diberikan kepadanya dan berkahilah kami padanya." Lalu orang tadi mendatangi mereka dan berkata, "Berbahagialah karena setiap orang dari kalian akan mendapatkan seperti ini." Adapun orang kafir, wajah mereka dihitamkan dan tubuhnya dipanjangkan, lalu rekan-rekannya pun melihatnya dan berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari ini atau dari keburukan ini. Ya Allah janganlah Engkau datangkan dia kepada kami. Lalu orang kafir itu mendatangi mereka dan mereka berkata, "Ya Allah hinakanlah dia." Lali orang itu berkata, "Semoga Allah menjauhkan kalian karena sesungguhnya setiap orang dari kalian akan mendapatkan seperti ini." **(HR at-Tirmidzi dan al-Bazzar)**

Hasil dari hisab telah diketahui di dunia ini sebelum di akhirat. Allah berfirman, ﴿وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾

Barangsiapa di kehidupan dunia buta dari hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang Dia jelaskan di alam raya, maka kelak dia juga akan buta di akhirat. Dia tidak menemukan jalan keselamatan, bahkan dia lebih sesat jalannya daripada orang yang buta di dunia.

Maksud dari kebutaan ini bukanlah buta mata, melainkan buta hati.

Kebutaan digunakan sebagai majas bagi orang yang tidak mendapatkan petunjuk jalan keselamatan di dunia karena hilang kemampuannya untuk melihat. Adapun di akhirat karena pengetahuan tentang petunjuk itu tidak lagi bermanfaat baginya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat di atas mengajarkan beberapa hal berikut ini.

1. Hisab antarpara makhluk pada hari Kiamat dikuatkan dengan bukti dan dokumen-dokumen. Setiap manusia akan dipanggil untuk dihisab berdasarkan buku catatan amalnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Jaatsiyah: 28)**

   Panggilan di akhirat adalah dengan nama mereka dan nama ayah mereka. Berbeda dengan pendapat bahwa panggilan

ketika itu adalah dengan nama mereka dan nama ibu mereka karena hal itu lebih dapat menutupi cela ayahnya. Sebagaimana pendapat Muhammad bin Ka'ab. Dalilnya adalah hadits dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللّٰهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ فَقِيلَ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

"Ketika Allah mengumpulkan seluruh manusia dari yang terdahulu dan yang akan datang pada hari Kiamat, maka akan dipancangkan panji untuk setiap pengkhianat, lalu dikatakan, 'Ini adalah pengkhianatan fulan bin fulan.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sabda Nabi saw., "Ini adalah pengkhianatan fulan bin fulan", merupakan dalil bahwa panggilan adalah dengan nama ayah, bukan dengan nama ibu.

2. Tidak ada kebahagiaan setelah kengerian hisab yang melebihi kebahagiaan menerima buku catatan amal dengan tangan kanan karena itu merupakan dalil bagi keselamatan, kemenangan, dan kebahagiaan abadi. Ya Allah jadikanlah kami dalam golongan orang-orang yang menerima buku catatan dengan tangan kanan.
3. Orang yang ketika di dunia buta dari mengambil pelajaran, mengetahui kebenaran dan berdalil dengan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam ini yang menunjukkan kepada wujud-Nya dan keesaan-Nya, di akhirat dia akan buta dan sangat tersesat. Dia tidak mendapatkan petunjuk menuju jalan kebenaran dan tidak menemukan jalan untuk mendapatkan hidayah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." **(Thaahaa: 124)**

Dan Allah berfirman,

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam." **(al-Israa': 97)**

UPAYA ORANG-ORANG MUSYRIK MEMFITNAH NABI SAW. DAN MENGUSIR BELIAU DARI MEKAH

Surah al-Israa' Ayat 73-77

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

"Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka, jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. Dan sungguh,

mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami." **(al-Israa': 73-77)**

Qiraa'aat

﴿خِلافَكَ﴾ dibaca:

1. (خِلافَكَ) Ini adalah bacaan Ibnu Amir, Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (خَلْفَكَ) Ini adalah bacaan selain mereka yang telah disebutkan.

﴿رُسُلِنَا﴾ Abu Amr membaca (رُسْلِنَا).

I'raab

﴿إِنْ﴾, ﴿وَإِنْ كَادُوا﴾ *mukhaffafah* (tidak bertasydid) dari *tsaqiilah* (bertasydid), dan huruf pada kalimat setelahnya yang membedakannya. Demikian juga dalam firman Allah ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ﴾.

﴿سُنَّةَ مَنْ قَدْ﴾, kata ﴿سُنَّةَ﴾ *manshub* sebagai *mashdar muakkid* (penegas) bagi kalimat sebelumnya. Makna perkiraannya, adalah (أَهْلَكْنَاهُمْ إِهْلَاكًا مِثْلَ سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ، أَوْ سَنَّ اللهُ ذَلِكَ سُنَّةً), Kami binasakan mereka seperti ketetapan oang yang telah Kami utus sebelum kamu atau Allah menetapkan hal tersebut sebagai ketetapan-Nya.

Lalu *mashdar,* yaitu (إِهْلَاكًا), dan sifatnya, yaitu (مِثْلَ), dibuang, dan ditempatkan pada posisinya sesuatu yang dinisbahkan kepada sifat.

Balaaghah

﴿ضِعْفَ الْحَيَاةِ﴾ dan ﴿وَضِعْفَ الْمَمَاتِ﴾ di antara keduanya terdapat *thibaaq* (bertemunya dua hal yang berlawanan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنْ كَادُوا﴾ dan sesungguhnya mereka hampir. ﴿لَيَفْتِنُونَكَ﴾ memalingkan kamu, yaitu hampir menipumu dalam dugaan mereka, bukan benar-benar hampir berhasil melakukannya. Karena beliau maksum (terjaga dari dosa) sehingga mereka tidak mungkin hampir memalingkan beliau dari apa yang diwahyukan oleh Allah ﴿عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, berupa hukum-hukum.

﴿لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ﴾ agar kamu membuat kebohongan terhadap Kami, yaitu selain yang Kami wahyukan. ﴿وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا﴾ artinya jika kamu melakukan hal itu dan mengikuti keinginan mereka, pastilah mereka menjadikanmu teman setia karena kamu berpaling dari apa yang Kami wahyukan, namun kamu terlepas dari pembelaan-Ku.

﴿وَلَوْ لَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ﴾ jika bukan karena kekukuhan di atas kebenaran yang Kami berikan padamu dengan terjaganya kamu dari kesalahan.

﴿لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا﴾ niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Karena tipu daya dan desakan mereka yang sangat kuat. Akan tetapi, penjagaan Kami terhadapmu membuatu terjaga dari kejahatan mereka. Sehingga penjagaan Kami tersebut menghalangimu untuk hampir condong kepada mereka, apalagi untuk benar-benar condong kepada mereka.

Ini sangat jelas bahwa Nabi saw. tidak condong kepada mereka. Jika tidak hampir condong, bahwa juga tidak berkeinginan sama sekali untuk memenuhi keinginan mereka, padahal faktor pendorong untuk memenuhi hal itu sangat kuat. Ini juga merupakan dalil bahwa penjagaan dari kesalahan dan dosa adalah berkat taufik dan perlindungan dari Allah. ﴿إِذًا لَأَذَقْنَاكَ﴾ maksudnya, jika kamu hampir condong kepada mereka, pasti Kami akan timpakan padamu. ﴿ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ﴾ (siksaan) berlipat ganda di dunia dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati,

yaitu di akhirat. Maksudnya, dua kali lipat siksa yang ditimpakan kepada orang lain ketika di dunia dan akhirat. ﴿نَصِيرًا﴾ penolong yang menghalangi dan menolak siksaan tersebut darimu.

﴿لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ﴾ mereka benar-benar mengganggumu dan memancing amarahmu karena kejahatan mereka untuk mengeluarkanmu dari negeri Mekah. As-Suyuthi berkata, "Dari negeri Madinah." Qatadah berkata, "Penduduk Mekah ingin mengeluarkan Nabi saw. dari Mekah. Seandainya mereka benar-benar melakukannya, pasti mereka tidak akan diberi tenggang waktu dari turunnya siksa. Akan tetapi, Allah mencegah mereka untuk mengeluarkan beliau hingga Allah memerintahkan beliau untuk keluar dari Mekah."[13]

﴿وَإِذًا﴾ yaitu, seandainya mereka mengeluarkanmu. ﴿لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ﴾ niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan menetap, yaitu setelah kamu keluar dari Mekah. ﴿إِلَّا قَلِيلًا﴾ melainkan sebentar saja, kemudian mereka akan dibinasakan.

﴿سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا﴾ artinya, Ketetapan Kami terhadapmu adalah sama seperti ketetapan pada rasul-rasul sebelum kamu, yaitu seperti ketetapan Kami dengan dibinasakannya orang-orang yang mengusir para rasul tersebut. ﴿تَحْوِيلًا﴾ perubahan.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 73

Ibnu Mardawaih, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Ishaq dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Umayyah bin Khalaf, Abu Jahl bin HIsyam, dan beberapa tokoh Quraisy mendatangi Rasulullah saw., lalu berkata, "Wahai Muhammad, mari mengusap-usap Tuhan-Tuhan kami dan kami akan masuk agamamu." Ketika itu Rasulullah saw. ingin kaum beliau masuk Islam sehingga ia pun bersikap lembut kepada mereka. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾, hingga firman-Nya, ﴿ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا﴾.

Abu asy-Syaikh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. menyentuh Hajar Aswad, orang-orang musyrik Mekah berkata, "Kami tidak akan membiarkanmu menyentuh Hajar Aswad hingga kamu mendatangi tuhan-tuhan kami."

Beliau membatin, "Aku tidak perlu mendatangi tuhan-tuhan mereka setelah mereka membiarkanku menyentuh Hajar Aswad. Allah Mahatahu bahwa aku membenci tuhan-tuhan mereka itu." Allah juga tidak mengizinkan beliau mendatangi Tuhan-Tuhan mereka, sehingga Allah menurunkan ayat di atas.

Abu asy-Syaikh juga meriwayatkan riwayat yang serupa dari Ibnu Syihab az-Zuhri.

Menurut sebuah pendapat, ayat ini turun pada penduduk Tsaqif. Mereka telah meminta kepada Rasulullah saw. menjadikan lembah mereka sebagai tanah haram dan mereka mendesak beliau untuk melakukannya.

2. Ayat 76

Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi di dalam kitab *Dalaail an-Nubuwwah* meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ghanam, bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Nabi saw. lalu berkata, "Jika kamu seorang nabi, pergilah ke Syam karena Syam adalah tempat dikumpulkannya manusia dan bumi para nabi." Nabi saw. pun membenarkan apa yang mereka katakan lalu beliau melakukan Perang Tabuk dan beliau ingin menuju Syam. Ketika sampai di Tabuk, Allah menurukan beberapa ayat dari surah al-Israa', setelah surah tersebut selesai diturunkan. ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا﴾.

Allah memerintahkan beliau untuk kembali ke Madinah. Lalu Jibril berkata kepada beliau, "Mintalah kepada Tuhanmu karena setiap

13 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 23.

nabi memiliki permintaan." Nabi saw. bertanya kepada Jibril, "Apa yang kamu perintahkan untuk aku minta?" Jibril menjawab,

"Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)." **(al-Israa': 80)**

Ayat-ayat di atas turun ketika beliau kembali dari Perang Tabuk.

Imam Suyuti berkata, "Riwayat ini sanadnya lemah. Ia memiliki sebuah penguat berupa hadis *mursal* dari Sa'id bin Jubair yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Redaksinya adalah, 'Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi saw., 'Para nabi dahulu tinggal di Syam, mengapa kamu tinggal di Madinah?' Maka beliau ingin pergi ke Syam, lalu turun ayat di atas."

Juga terdapat jalur lain yang *mursal* dalam riwayat Ibnu Jarir bahwa orang-orang Yahudi mengatakan hal di atas kepada beliau.

Kesimpulannya, riwayat-riwayat ini saling menguatkan sehingga ia dapat diterima. Artinya, ayat ini turun ketika orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi saw., "Jika kamu adalah seorang nabi, pergilah ke Syam karena sesungguhnya Syam adalah bumi para nabi."

Diriwayatkan bahwasanya ketika ayat di atas turun, Rasulullah saw. berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Ya Allah, janganlah Engkau serahkan aku pada diriku walaupun hanya dalam sekejap mata."

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan nikmat-nikmat Allah kepada anak cucu Nabi Adam dan menyebutkan tentang kondisi mereka di akhirat, yaitu orang-orang yang bahagia menerima catatan amal dengan tangan kanan, sedangkan orang yang buta adalah orang yang sengsara, dalam ayat-ayat di atas Allah menyebutkan apa yang selalu diinginkan orang-orang yang sengsara di dunia ini, yaitu melakukan makar, tipu daya, dan kejahatan terhadap Nabi Muhammad saw., pemimpin orang-orang bahagia yang terjaga dari kesalahan.

Penyebab dari tawaran dan tipu daya orang-orang musyrik tersebut adalah keinginan mereka agar Nabi Muhammad saw. membuat kebohongan atas nama Allah dengan sesuatu yang tidak diwahyukan kepada beliau. Yaitu dengan mengubah janji menjadi ancaman dan sebaliknya. Juga usulan orang-orang Tsaqif agar menisbahkan kepada Allah apa yang tidak Allah turunkan kepada beliau.

Tafsir dan Penjelasan

Makna dari ayat-ayat di atas adalah, jika orang-orang musyrik ingin dan hampir menipumu untuk berpaling dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, yaitu syari`at, hukum-hukum yang berisi perintah, larangan, janji dan ancaman agar kamu berdusta atas nama Kami dengan apa yang tidak Kami wahyukan, membuat perkataan yang tidak Kami ucapkan, membuat hal yang baru dan menggantinya sesuai dengan keinginan mereka, yaitu mengubah janji menjadi ancaman, dan ancaman menjadi janji, dan apa yang diusulkan oleh Bani Tsaqif agar kamu menisbahkan kepada Allah apa yang tidak diwahyukan kepadamu. ﴿وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا﴾ kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.

Artinya, seandainya kamu mengikuti keinginan mereka dan melakukan apa yang mereka minta, pasti mereka akan menjadikanmu sebagai teman dekat. Mereka juga menunjukkan kepada orang-orang bahwa kamu setuju dengan kesyirikan mereka. Jika hal itu terjadi, kamu telah menjadi pembela mereka dan kamu keluar dari pembelaan-Ku.

﴿وَلَوْ لَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا﴾ seandainya bukan karena Kami meneguhkanmu di atas kebenaran dan seandainya bukan karena penjagaan Kami terhadapmu, pasti kamu hampir cenderung kepada tipu daya dan kejahatan mereka.

Ini merupakan penggugah dari Allah kepada Nabi-Nya dan penjelasan tentang dukungan-Nya kepada beliau serta kebaikan-Nya kepada orang-orang Mukmin. Artinya, bisa jadi kamu, wahai Muhammad, mengalah kepada mereka bukan karena lemahnya imanmu, namun karena kejahatan dan tipu daya mereka yang sangat kuat. Akan tetapi, perlindungan Kami menghalangimu untuk condong kepada mereka.

Ini merupakan pernyataan yang jelas bahwasanya tidak ada keinginan sama sekali dari Nabi saw. untuk bersikap basa basi dan mengalah kepada orang-orang musyrik dan beliau pun tidak mendekati tawaran mereka sama sekali.

Ini juga merupakan bukti bagi dukungan dan penjagaan Allah terhadap Rasul-Nya serta perlindugan-Nya terhadap beliau dari kejahatan orang-orang kafir. Ini juga bukti bahwa Allah-lah yang membela, menjaga, dan menolong beliau. Allah tidak menyerahkan beliau kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Allah juga memenangkan agama-Nya dari semua yang memusuhinya dan bertentangan dengannya.

Qatadah berkata, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

'Ya Allah, janganlah Engkau serahkan aku pada diriku walaupun hanya dalam sekejap mata.'"

Karena kuatnya perlindungan dan penjagaan Allah kepada beliau, Dia mengancam beliau dari sesuatu yang diandaikan, walaupun hal itu tidak terjadi. Allah berfirman, ﴿إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ﴾ Artinya, jika kamu melakukan hal tersebut, pasti Kami menghukummu dengan hukuman yang belipat ganda di dunia dan akhirat.

Yang dimaksud dengan hukuman di dunia dan hukuman sesudah mati yang dilipatgandakan ialah adzab dunia dan adzab akhirat. Karena seorang pimpinan atau orang yang mulia, jika melakukan dosa, dia layak mendapatkan hukuman yang lebih pedih dan lebih besar. Oleh karena itu, hukuman bagi seorang ulama yang menjadi panutan lebih berat dibandingkan hukuman bagi orang awam yang mengikutinya.

Rasulullah saw. bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, Muslim dan para penyusun kitab Sunan kecuali Abu Dawud, dari Abu Juhaifah r.a. dan Watsilah bin al-Asqa' r.a.,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mencontohkan sesuatu yang buruk, maka dia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya hingga hari Kiamat." **(HR Malik, Ahmad, dan Muslim)**

Kata *adh-dhi'fa,* seperti dalam ayat ﴿ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ﴾, artinya adalah digabungkannya sesuatu dengan sesuatu yang sama dengannya.

Dilipatkannya hukuman juga terjadi pada para istri Nabi saw. jika mereka melakukan dosa. Allah SWT berfirman,

"Wahai istri-istri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya adzabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah." **(al-Ahzaab: 30)**

Di antara bentuk kejahatan penduduk Mekah ialah upaya mereka mengusir Nabi saw. dari Mekah, sebagaimana firman Allah

SWT, ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا﴾ yakni, penduduk Mekah hampir membuatmu susah dengan memusuhi dan mengganggumu serta mengusirmu dari negeri mereka yang kamu juga tinggal di dalamnya, yaitu Mekah.

﴿وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ yakni, jika mereka benar-benar mengusirmu, setelah kamu keluar dari Mekah, niscaya mereka hanya tinggal sebentar saja di dalamnya. Karena Allah pasti akan segera membinasakan mereka.

Ancaman di atas benar-benar terjadi. Allah telah membinasakan mereka ketika Perang Badar, tidak lama setelah beliau dikeluarkan dari Mekah, yaitu delapan belas bulan setelah beliau hijrah atau setelah diusir dari Mekah.

﴿سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا ..﴾ demikianlah ketetapan Kami bagi orang-orang yang mengingkari para rasul Kami dan menyakiti mereka, yaitu adzab menimpa mereka setelah keluarnya para rasul kami dari tempat mereka.

Jadi setiap kaum yang mengusir rasul Allah dari tempat mereka, sudah menjadi kebiasaan Allah (sunatullah) untuk membinasakan mereka. Seandainya Rasulullah saw. bukan rahmat yang dihadiahkan kepada manusia, niscaya orang-orang kafir Mekah telah ditimpa hukuman di dunia yang tidak kuasa dihadapi oleh siapa pun. Allah SWT berfirman,

"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka." **(al-Anfaal: 33)**

﴿وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا﴾ artinya, tidak ada perubahan bagi ketetapan, aturan, dan kebiasaan Allah (sunatullah). Dan janji-Nya pasti akan terjadi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas membimbing kita untuk mengetahui berbagai pelajaran, nasihat dan hukum berikut ini.

1. Nabi saw. mengalami berbagai kejahatan, tipu daya, dan tawar-menawar dari orang-orang musyrik di Mekah. Yang paling bahaya adalah upaya mereka agar beliau berbohong dengan mengubah wahyu dan mengusir beliau dari Mekah, tanah kelahiran beliau.

   Adapun upaya mereka agar beliau mengubah wahyu dan mengakui sebagian kesyirikan serta kejahiliahan mereka, maka upaya ini gagal dan sia-sia. Keinginan mereka ini tidak berhasil sama sekali karena pertolongan dan penjagaan dari Allah SWT.

   Adapun upaya untuk mengeluarkan Rasulullah saw. dari Mekah, keinginan mereka terwujud ketika Allah memerintahkan beliau untuk keluar dari sana. Akan tetapi, setelah itu, tepatnya pada Perang Badar, mereka dibunuh. Selanjutnya Mekah, tempat tinggal mereka, juga ditaklukkan. Beberapa pimpinan mereka juga masuk Islam dan Islam pun tersebar di Mekah serta di berbagai penjuru Jazirah Arab sehingga benteng-benteng kesyirikan menjadi lemah dan benteng-benteng penyembahan berhala hancur digantikan oleh Islam.

2. Tidak ada seorang pun mengingkari bahwa Nabi Muhammad saw. ialah maksum (terjaga dari dosa). Beliau tidak pernah tawar-menawar dalam kekafiran dan tidak tawar-menawar dengan orang-orang kafir, serta tidak melakukan tawar-menawar dalam kesyirikan dan tidak melakukan tawar-menawar dengan orang-orang musyrik. Bahkan, beliau tidak berpikir untuk melakukan hal itu sama sekali. Sedangkan, ayat di atas adalah untuk menggugah beliau dan sekadar ancaman jika kemungkinan tersebut terjadi.

   Firman Allah SWT, ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ﴾ menunjukkan beliau hampir terjatuh dalam godaan, bukan sudah terjatuh dalam godaan tersebut. Jika kita katakan,

(كَادَ الْأَمِيْرُ أَنْ يَضْرِبَ فُلَانًا) "Sang amir hampir memukul si fulan", tidak dipahami bahwa dia telah memukul si fulan.

Firman Allah SWT, ﴿وَلَوْ لَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ﴾ tidak menunjukkan bahwa beliau hampir condong kepada agama dan keyakinan orang-orang kafir. Karena, ﴿لَوْلَا﴾ menunjukkan tidak adanya sesuatu karena adanya yang lain, yakni pengandaian semata. Jika Anda katakan (لَوْلَا عَلِي لَهَلَكَ عُمَرُ), "Seandainya bukan karena Ali, Umar pasti binasa." Artinya keberadaan Ali menghalangi binasanya Umar. Demikian juga dengan makna ayat di ini, yaitu adanya dukungan dari Allah SWT yang memperkuat Nabi Muhammad saw.. Sehingga adanya dukungan tersebut menjadi penghalang bagi terjadinya kecondongan kepada orang-orang musyrik.

Ancaman keras dalam firman Allah SWT, ﴿إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ﴾ tidak menunjukkan bahwa beliau pernah melakukan kejahatan dan kezaliman. Karena ancaman terhadap perbuatan maksiat tidak menunjukkan orang yang diancam telah melakukannya. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain, yaitu,

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya." **(al-Haaqqah: 44-46)**

"Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." **(az-Zumar: 65)**

"Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu. ..." **(al-Ahzaab: 48)**

3. Ahlussunnah berhujjah dengan firman Allah SWT, ﴿وَلَوْ لَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا﴾ bahwa terjaganya Nabi Muhammad saw. dari kemaksiatan tidak lain karena taufik dari Allah SWT. Allah-lah yang menjaga, membela, mendukung dan menguatkan beliau.
4. Allah menghalangi penduduk Mekah untuk mengeluarkan Nabi Muhammad saw. dari sana. Seandainya mereka berhasil melakukan hal itu, tentu mereka tidak diberi tenggang waktu dan langsung dibinasakan. Akan tetapi, Allah menghalangi mereka mengusir beliau dari Mekah, hingga Allah memerintahkan beliau untuk keluar dari dalamnya. Kemudian tidak lama setelah beliau keluar dari Mekah, orang-orang kafir Mekah pun dibunuh dalam Perang Badar.

Yang lebih benar dari sejumlah pendapat para mufassir tentang ayat ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ﴾ adalah pendapat Qatadah dan Mujahid. Yaitu bahwa ayat ini turun berkaitan dengan keinginan orang-orang musyrik Mekah mengusir Nabi saw. dari Mekah. Seandainya mereka benar-benar berhasil mengusir beliau, Allah pasti tidak akan menunda adzab dari mereka. Akan tetapi, Allah memerintahkah beliau untuk berhijrah dan beliau pun keluar dari Mekah (sehingga mereka tidak diadzab, ed.), sebab, surah ini ialah Makkiyyah (turun di Mekah) dan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang penduduk Mekah.

Firman Allah, ﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ﴾ negeri di sini maksudnya adalah Mekah.

Dan firman Allah,

"Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka." **(Muhammad: 13)**

Negeri yang dimaksud dalam ayat ini juga ialah Mekah. Artinya, penduduk negerimu yang ingin mengusirmu.

5. Ketetapan Allah yang senantiasa berlaku ialah mengadzab semua kaum yang mengusir rasul mereka dari negerinya. Sehingga jika mereka benar-benar mengusirnya, mereka pun akan dibinasakan dan dihancurkan.

PERINTAH, ARAHAN DAN PEMBERITAHUAN UNTUK NABI SAW.

Surah al-Israa' Ayat 78-85

أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ الْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku). Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa. Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Israa': 78-85)**

Qiraa'aat

﴿وَقُرْآنَ﴾, Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وَقُرَانَ).

﴿وَنُنَزِّلُ﴾, Abu Amr membacanya (وَنُنْزِلُ).

﴿وَنَأَى﴾, Ibnu Katsir membacanya (وَنَاءَ).

I'raab

﴿لِدُلُوكِ الشَّمْسِ﴾ huruf *laam* di awal lafal ini adalah huruf *laam* untuk keterangan waktu karena masuknya waktu adalah penyebab bagi wajibnya salat.

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ *'athaf* (terkait) kepada firman Allah ﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ﴾ dan *manshuub* karenanya. Artinya dirikanlah shalat dan *qur'anal-fajri*. Atau kata ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ *manshuub* karena kata kerja yang diperkirakan keberadaannya, sehingga artinya dan bacalah *qur'aanal-fajri.*

﴿مَقَامًا مَحْمُودًا﴾ *manshuub* sebagai *zharf* (keterangan waktu) dengan menyembunyikan kata kerja yaitu ﴿فَيُقِيمُكَ﴾ maka Dia menempat-

kanmu, sehingga artinya ﴿فَيُقِيْمُكَ مَقَامًا﴾ maka dia menempatkanmu pada tempat yang terpuji. Atau dengan mencakupkan makna *yuqiimuka* di dalam ﴿يَبْعَثَكَ﴾. Atau ﴿مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ sebagai *haal,* sehingga artinya adalah ﴿أَنْ يَبْعَثَكَ ذَا مَقَامٍ﴾ menempatkanmu menjadi pemilik tempat.

﴿وَمِنَ الَّيْلِ﴾ *jaar* dan *majruur* berkaitan dengan lafal yang tidak disebutkan, yaitu ﴿قُمْ﴾ bangunlah. Dan ﴿مِنْ﴾ untuk *tab'idh* (menunjukkan makna sebagian). Maknanya, bangunlah di sebagian malam.

Balaaghah

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ *majaaz mursal,* dengan menyebutkan sebagian unsur dari sesuatu sedangkan yang dimaksud ialah keseluruhannya. Dan arti asli ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ adalah bacaan Al-Qur'an pada shalat Shubuh. Namun, yang dimaksud adalah shalat Shubuh karena bacaan Al-Qur'an adalah bagian darinya.

﴿إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ penyebutan kembali lafal *Qur'aanal-fajri,* meski sebenarnya cukup disebutkan dengan kata ganti (*dhamir*), untuk memberikan perhatian yang lebih kepadanya.

﴿أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ﴾, antara lafal ﴿أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ﴾ dan lafal ﴿وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ﴾ terdapat *muqaabalah* (pertemuan dua hal yang bertentangan), demikian juga antara lafal ﴿جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ﴾.

﴿وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا﴾ di dalam ayat ini terdapat penyandaran kebaikan kepada Allah, yaitu dalam lafal ﴿أَنْعَمْنَا﴾, dan penyandaran keburukan kepada selain Allah, yaitu dalam lafal ﴿مَسَّهُ الشَّرُّ﴾. Ini untuk mengajarkan adab atau etika terhadap Allah.

﴿وَمِنَ الْقُرْآنِ﴾, ﴿مِنْ﴾ untuk penjelasan atau untuk menunjukkan makna sebagian (*tab'iidh*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِدُلُوكِ الشَّمْسِ﴾ sesudah matahari tergelincir, dari titik tengah langit ketika siang hari dan beralihnya matahari dari arah timur ke arah barat. ﴿غَسَقِ الَّيْلِ﴾ yaitu hingga datangnya gelap malam. Ini mencakup empat shalat, yaitu Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya.

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ yaitu shalat Shubuh. ﴿كَانَ مَشْهُودًا﴾ sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan oleh malaikat, yaitu malaikat malam dan malaikat siang. Shalat Shubuh menjadi saksi bagi kekuasaan Allah berupa pergantian kegelapan dengan cahaya dan tidur berganti dengan terjaga dan aktivitas. Dengan kalimat ini, ayat di atas mencakup lima shalat fardhu.

﴿فَتَهَجَّدْ بِهِ﴾ bersembahyang tahajudlah kamu. *Dhamir* (kata ganti) dalam ﴿بِهِ﴾ merujuk pada Al-Qur'an. Makna *tahajjud* adalah meninggalkan *al-hujuud,* yaitu tidur, untuk melakukan shalat. Jadi, artinya bangun dari tidur untuk melakukan shalat. ﴿نَافِلَةً لَكَ﴾ yaitu shalat fardhu tambahan bagimu dari lima shalat fardhu. Suatu keutamaan untukmu karena ia hanya wajib untukmu dan tidak wajib bagi umatmu. ﴿أَنْ يَبْعَثَكَ﴾ mengangkat kamu ﴿رَبُّكَ﴾ Tuhan-mu, yaitu mengangkatmu di akhirat. ﴿مَقَامًا مَحْمُودًا﴾ yang membuatmu dipuji oleh umat terdahulu dan umat yang akan datang. Ini adalah kedudukan syafaat terbesar ketika diputuskannya perkara (manusia, untuk masuk ke surga atau neraka, ed.), berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

هُوَ الْمَقَامُ الَّذِي أَشْفَعُ فِيْهِ لِأُمَّتِي

"Itu adalah tempat (kedudukan) yang di sana aku memberi syafaat kepada umatku."

﴿أَدْخِلْنِي﴾ masukkanlah aku, ke Madinah. ﴿مُدْخَلَ صِدْقٍ﴾ secara benar yang diridhai dan aku tidak melihat ada keburukan di dalamnya. ﴿وَأَخْرِجْنِي﴾ dan keluarkanlah (pula) aku, dari Mekah. ﴿مُخْرَجَ صِدْقٍ﴾ secara benar, yang hatiku tidak menoleh lagi kepadanya. ﴿سُلْطَانًا نَصِيرًا﴾ kekuasaan yang menolongku dari musuh-musuh-Mu. *As-sulthaan* adalah bukti yang

nyata. *An-nashiir* adalah penolong. ﴿وَقُلْ﴾ dan katakanlah ketika kamu memasuki Mekah. ﴿جَاءَ الْحَقُّ﴾ telah datang yang benar, yaitu Islam. ﴿وَزَهَقَ الْبَاطِلُ﴾ dan yang batil telah lenyap, yakni kesyirikan dan kekafiran telah lenyap. ﴿زَهُوقًا﴾ lenyap.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a. bahwa Rasulullah saw. memasuki Mekah pada Fathu Mekah. Ketika itu, terdapat 360 patung. Lalu beliau mendorong patung-patung itu dengan kayu yang beliau pegang sambil mengucapkan, (جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ) hingga patung-patung itu roboh. Dan tersisa patung Khuza'ah yang ada di atas Ka`bah, terbuat dari tembaga. Lalu beliau bersabda, "Wahai Ali, buanglah patung itu." Ali lalu naik ke atas Ka`bah dan melemparkannya ke bawah dan memecahkannya.

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ﴾ huruf ﴿مِنْ﴾ adalah *libayaanil jins* (untuk menjelaskan jenis). Pendapat lain mengatakan, untuk menunjukkan makna sebagian (*tab'iidh*). ﴿مَا هُوَ شِفَاءٌ﴾ suatu yang menjadi penawar dari kesesatan. ﴿وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Makna ayat ini, jika ﴿مِنْ﴾ adalah sebagai *bayaan* (penjelasan bagi jenis), seluruh Al-Qur'an adalah obat penawar dan rahmat. Jadi, maknanya, Kami turunkan Al-Qur'an yang meluruskan agama mereka dan memperbaiki jiwa mereka, seperti obat penawar bagi orang-orang yang sakit. Sementara, jika ﴿مِنْ﴾ untuk *tab'iidh* (menunjukkan makna sebagian), artinya, di dalam Al-Qur'an terdapat (beberapa, ed.) obat penawar bagi penyakit, seperti surah al-Faatihah dan ayat-ayat pengobatan.

﴿وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾ dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah bagi orang-orang zalim selain kerugian. Orang-orang zalim maksudnya ialah orang-orang kafir. Mereka semakin rugi karena pendustaan dan kekafiran mereka terhadap Al-Qur'an.

﴿وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ﴾ dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, dengan kesehatan dan kebahagiaan. Ayat ini berlaku untuk seluruh manusia. Dalam pendapat lain hanya kepada orang kafir. ﴿أَعْرَضَ﴾ niscaya berpalinglah dia dari bersyukur dan mengingat Allah. ﴿وَنَأَى بِجَانِبِهِ﴾ yaitu berpaling dari ketaatan dan membelakangi dengan sikap sombong. ﴿وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ﴾ dan apabila dia ditimpa kesusahan, berupa penyakit, kefakiran atau kesulitan. ﴿كَانَ يَئُوسًا﴾ niscaya dia berputus asa dari rahmat Allah.

﴿قُلْ كُلٌّ﴾ artinya, katakanlah wahai Muhammad, "Setiap orang dari kami dan dari kalian." ﴿يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ﴾ berbuat menurut keadaannya masing-masing, menurut jalan dan caranya sesuai dengan kondisinya dalam petunjuk dan kesesatan. *Asy-syakilah* adalah karakter, kebiasaan dan agama. ﴿أَهْدَى سَبِيلًا﴾ yang lebih benar jalannya, Allah akan membalasnya sesuai dengan apa yang pantas dia dapatkan.

﴿وَيَسْأَلُونَكَ﴾ dan mereka (orang-orang Yahudi), bertanya kepadamu. ﴿عَنِ الرُّوحِ﴾ tentang ruh, yaitu tentang esensi dan hakikatnya. Ruh adalah yang membuat tubuh hidup. Menurut pendapat yang lebih kuat, ruh adalah *isim jins*. ﴿قُلْ﴾ katakanlah kepada mereka. ﴿مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾ termasuk urusan Tuhan-ku, yaitu termasuk ciptaan yang terwujud dari kata "jadilah", tanpa adanya materi dan tidak berasal dari sesuatu.

Dalam pendapat lain dikatakan, maknanya adalah ia termasuk perkara yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Ini berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang Quraisy, "Bertanyalah kepadanya tentang Ashhabul kahfi, Dzulqarnain, dan ruh. Apabila dia menjawab tentang semua itu atau diam, dia bukanlah seorang nabi. Apabila dia menjawab sebagian dan tidak menjawab sebagiannya lagi, dia adalah seorang nabi." Nabi saw. lalu menjelaskan kepada mereka tentang dua hal dan tidak menjelaskan tentang ruh. Masalah ruh ini juga tidak dijelaskan di dalam Taurat.

﴿وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. Jika dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, pengetahuan kalian hanyalah apa yang kalian dapatkan dengan indra kalian.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 80

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Nabi saw. dahulu tinggal di Mekah. Kemudian beliau diperintahkan untuk berhijrah, lalu turunlah ayat di atas."

2. Ayat 85

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a., dia berkata, "Pada suatu hari saya berjalan bersama Nabi saw. di Madinah dan beliau membawa tongkat dari pelepah kurma. Beliau lalu berpapasan dengan beberapa orang kafir Quraisy. Sebagian dari mereka berkata, "Bertanyalah kepadanya." Mereka lalu berkata, "Beritahulah kami tentang ruh." Lalu Nabi saw. terdiam beberapa waktu sembari mengangkat kepala beliau. Saya pun tahu bahwa beliau sedang mendapatkan wahyu, hingga selesai. Beliau kemudian beliau bersabda, *"Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, 'Ajarkan kepada kami tentang sesuatu untuk kami tanyakan kepada laki-laki itu (Nabi Muhammad saw.).' Orang-orang Yahudi berkata, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh.' Orang-orang Quraisy pun menanyakannya kepada beliau. Allah lalu menurunkan ayat, ﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾.

Akan tetapi hadits riwayat Imam Bukhari menunjukkan bahwa ayat di atas ialah Madaniyyah (turun di Madinah), padahal seluruh isi surah al-Israa' ialah Makkiyyah (turun di Mekah) dan pertanyaan orang-orang Quraisy tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut ialah Makkiyyah.

Ibnu Katsir berkata, "Kedua hadits tersebut dapat dikompromikan bahwa ayat tersebut turun lebih dari satu kali. Maksudnya, kemungkinan ayat tersebut turun kembali kepada beliau di Madinah, sebagaimana ia telah turun di Mekah. Atau turun wahyu bahwa beliau akan menjawab pertanyaan mereka dengan ayat yang telah diturunkan sebelumnya, yaitu ayat, ﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ﴾[14] Ini juga dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

As-Suyuthi berkata, "Atau diamnya beliau ketika orang-orang Yahudi bertanya karena beliau mengharapkan akan ada penjelasan lebih jauh tentang ruh. Jika tidak, riwayat yang terdapat di dalam kitab *Shahih* Bukhari ialah yang lebih benar. Riwayat yang ada di dalam *Shahih* Bukhari lebih dikuatkan karena ia adalah riwayat dari orang yang hadir ketika kisah itu terjadi, berbeda dengan Ibnu Abbas r.a.."

Pada hakikatnya, sebagaimana akan kami sebutkan pada sebab turunnya kisah Ashhabul Kahfi, beberapa orang kafir Quraisy datang ke Madinah lalu mereka meminta pendapat orang-orang Yahudi sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Ayat ini tetap ayat Makkiyyah.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah menyebutkan tipu daya dan kejahatan orang-orang kafir terhadap Rasulullah saw. serta tujuan yang mereka inginkan, Allah SWT memerintahkah beliau untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyibukkan hati dengan orang-orang kafir tersebut.

Sebelumnya, telah dijelaskan tentang Ilahiyat (hal-hal tentang ketuhanan), hari Kiamat dan kenabian, lalu semua itu diikuti dengan perintah untuk melakukan ibadah dan

---

14 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 3, hlm. 60.

ketaatan yang paling mulia setelah keimanan, yaitu shalat.

Allah kemudian menjanjikan kepada beliau bahwa kelak di akhirat beliau akan mendapatkan kedudukan yang terpuji, yaitu syafaat terbesar sebagaimana disepakati oleh para mufassir.

Setelah Allah SWT memerintahkan beliau untuk mendirikan shalat dan bertahajud serta menjanjikan kedudukan yang terpuji, Allah memerintahkan beliau untuk berdoa kepada-Nya dengan doa yang mencakup seluruh urusan dunia dan akhirat dengan firman-Nya, ﴿وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي﴾.

Secara zahir, sebagaimana dikatakan oleh Abu Hayyan, ini bersifat umum untuk semua tempat yang ditinggalkan dan tempat yang didatangi di dunia dan akhirat.

Ash-shidq di dalam ayat ini adalah lafal yang menunjukkan dihilangkannya celaan dan mencakup pujian.

Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau mengandung obat untuk jiwa dan hati dari penyakit jasmani maupun maknawi (ruhani), yaitu penyakit aqidah. Allah SWT kemudian menyebutkan tentang nikmat yang Dia limpahkan kepada beliau dan berbagai syari`at yang lembut untuk manusia yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Allah juga menyebutkan tentang berpalingnya manusia dari Al-Qur'an karena kesombongan mereka.

Allah SWT kemudian membantah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik yang berpaling dari keimanan, yang bertanya tentang ruh karena sikap keras kepala dan karena keinginan untuk membuat beliau tidak mampu menjawabnya.

Tafsir dan Penjelasan

Di dalam ayat pertama, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk mendirikan shalat-shalat fardhu pada waktunya. Makna ayat tersebut, wahai Rasul, lakukanlah shalat yang difardhukan atasmu dan atas umatmu dengan rukun dan syarat yang sempurna. Yaitu setelah tergelincirnya matahari hingga tiba gelapnya malam.

Ini mencakup empat shalat fardhu, yaitu Zhuhur dan Ashar, serta Maghrib dan Isya.

Ad-Duluuk adalah tergelincirnya matahari dari tengah langit di waktu Zhuhur. Kata-kata dalam ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun yang dimaksud umat beliau juga. Hal ini karena tingginya kedudukan amalan yang diperintahkan, yaitu shalat.

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ "Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh." Dan itulah lima shalat fardhu.

Dalam sunnah yang mutawatir dari sabda dan perbuatan Nabi saw. dijelaskan tentang waktu-waktu shalat, dari awal hingga akhir dalam bentuk yang dikenal saat ini.

﴿إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ artinya, shalat Shubuh disaksikan para malaikat malam dan siang. Para malaikat siang turun dan para malaikat malam naik ketika mereka bergantian melaksanakan tugas. Shalat Shubuh disebut dengan *Qur'aan* yang artinya bacaan karena bacaan Al-Qur'an di dalam shalat ialah rukun, sebagaimana shalat juga disebut dengan rukuk, sujud, dan qunut. Bisa juga, lafal ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ sebagai dorongan agar bacaan Al-Qur'an dalam shalat Shubuh lebih panjang. Karena itu shalat Shubuh adalah shalat yang bacaannya paling panjang.[15]

Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw. tentang firman Allah, ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ، إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ bahwa Nabi saw. bersabda,

تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ

"(Shalat Shubuh) disaksikan oleh para malaikat malam dan para malaikat siang." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

15 *Tafsir al-Kasysyaaf*, Vol. 2, hlm. 243.

Di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"Para malaikat malam hari dan para malaikat siang hari silih berganti mendatangi kalian. Mereka berkumpul ketika shalat Shubuh dan ketika shalat Ashar. Lalu para malaikat yang ketika malam hari bersama kalian naik ke langit. Allah kemudian bertanya kepada mereka –dan Dia lebih tahu daripada mereka—, "Bagaimana kalian tinggalkan para hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami datangi mereka ketika mereka sedang melakukan shalat, dan kami meninggalkan mereka ketika mereka juga sedang melakukan shalat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Dua malaikat penjaga bertemu pada shalat Shubuh, lalu sebagian naik dan sebagian berjaga-jaga."

Bisa juga maksud dari firman Allah ﴿مَشْهُودًا﴾, adalah sebagai dorongan agar shalat dilaksanakan secara berjamaah, yakni dilakukan dalam jamaah yang banyak. Atau dengan menyaksikan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT saat berbaurnya antara kegelapan dengan cahaya. Kegelapan sesuai dengan kematian dan ketiadaan, sedangkan cahaya sesuai dengan kehidupan dan wujud. Dunia berpindah dari kegelapan menuju cahaya, dari kematian dalam lelapnya tidur menuju kehidupan, dari tanpa gerak kepada gerak, dan dari ketiadaan kepada wujud.[16]

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ﴾ shalat tahajud merupakan ibadah fardhu bagi Nabi Muhammad saw.. Makna ayat di atas, bangunlah untuk melakukan shalat pada sebagian malam. Ini adalah perintah pertama untuk Nabi saw. agar melakukan shalat malam selain lima shalat yang fardhu.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. ditanya, "Shalat apa yang paling afdhal setelah shalat fardhu?" Beliau menjawab, "Shalat malam."

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya, selain melaksanakan shalat fardu, juga untuk melakukan shalat malam karena tahajud adalah shalat yang dilakukan setelah tidur. Diriwayatkan bahwa sejumlah sahabat mengatakan bahwa Nabi saw. melakukan shalat tahajud setelah tidur.

Firman Allah ﴿نَافِلَةً لَكَ﴾, artinya, ibadah tambahan untukmu selain shalat lima waktu. Ibadah ini khusus untukmu, bukan untuk umatmu; ia fardhu bagimu dan tidak fardhu bagi orang lain. Bagi umatmu ia adalah sunah.

Inilah pendapat yang kuat. Ada pendapat lain mengatakan bahwa shalat malam bagi Nabi saw. adalah sunah karena dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang belakangan telah diampuni. Adapun bagi umat beliau, shalat-shalat sunah membuat diampuninya dosa-dosa mereka.

Ibnu Jarir membantah pendapat ini karena Nabi saw, diperintahkan untuk beristighfar (memohon ampun).

"Dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." **(an-Nashr: 3)**

Dalam satu hari, Nabi saw. beristighfar lebih dari seratus kali. Semakin dekat seorang hamba dari Allah, semakin meningkat rasa takutnya kepada-Nya walaupun Allah telah menjamin keselamatannya. Posisi ini hanya diketahui oleh mereka yang mendapatkannya.

16 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlmn 28.

﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ lakukanlah apa yang Aku perintahkan kepadamu agar pada hari Kiamat, Kami menempatkan kamu pada tempat yang terpuji yang membuatmu dipuji oleh seluruh makhluk, juga dipuji oleh Pencipta mereka Tabaraka wa Ta'ala. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Para mufassir sepakat, sebagaimana dikatakan oleh al-Wahidi, bahwa posisi memberi syafaat teragung adalah dalam menggugurkan hukuman. Tempat yang terpuji ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jarir, ialah tempat atau kedudukan Nabi saw. pada hari Kiamat untuk memberikan syafaat kepada orang-orang agar Allah mengeluarkan mereka dari kesulitan yang sangat berat pada hari itu.

Kata (عسى) dalam bahasa Arab menunjukkan makna harapan akan terjadi. Dalam ayat, kata ini memiliki makna pasti terjadi karena di sini menunjukkan makna pemberian harapan yang sangat besar. Barangsiapa memberikan harapan besar kepada seseorang kemudian dia tidak merealisasikannya, dia adalah orang yang rendah. Hal ini mustahil bagi Allah SWT. Maka, kata (عسى) jika berasal dari Allah Yang Maha Pemurah mengandung makna pemberian harapan yang pasti terjadi. Menurut kesepakatan para mufassir, kata ini jika dari Allah, mempunyai makna pasti terjadi.

Tempat yang terpuji adalah tempat yang agung dan derajat yang diketahui yang disediakan untuk Nabi Muhammad saw.. Tempat terpuji ini, sebagaimana kami jelaskan, ialah posisi memberikan syafaat yang tidak dimiliki oleh nabi dan rasul yang lain sehingga mereka berlepas diri darinya. Rasulullah saw., bersabda,

أَنَا لَهَا أَنَا لَهَا

"Aku untuknya, aku untuknya."

Beliau pun memberikan syafaat kepada seluruh makhluk untuk membawa mereka kepada hisab (perhitungan) dan melepaskan mereka dari panas matahari yang sangat terik yang dekat dari kepala manusia, dan mereka pun berharap untuk berpaling darinya, walaupun ke dalam neraka.

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Nabi saw., tentang firman Allah SWT, ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾.

Beliau bersabda,

هُوَ الْمَقَامُ الَّذِي أَشْفَعُ لِأُمَّتِي فِيهِ

"Itu adalah kedudukan yang padanya aku memberikan syafaat kepada umatku."

An-Nasai dan al-Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah r.a., dia berkata, "Allah akan mengumpulkan manusia di satu tempat. Penyeru dapat membuat mereka semua mendengar seruannya dan pandangan juga dapat melihat mereka semua. Mereka tidak beralas kaki dan tanpa pakaian, sebagaimana ketika diciptakan. Mereka semua berdiri. Tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali yang diizinkan oleh Allah. Allah lalu berfirman, "Wahai Muhammad." Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku, kebaikan ada di tangan-Mu dan keburukan bukan dari-Mu. Orang yang mendapatkan petunjuk adalah orang yang Engkau beri petunjuk. Hamba-Mu berada di dalam kekuasaan-Mu, tiada daya kecuali karena-Mu dan semua akan kembali kepada-Mu. Tidak ada tempat kembali dan tidak ada tempat untuk selamat dari-Mu kecuali dengan-Mu. Mahasuci dan Mahatinggi Engkau. Mahasuci Engkau, Tuhan Pemilik Baitullah." Inilah tempat atau posisi terpuji yang disebutkan oleh Allah Azza wa Jalla."

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa setelah mendengar adzan mengucapkan, 'Allahumma Rabba hadzihid-da'watit-taammah, wash-shalaatil-qaaimah, aati Muhammadanil-wasiilata wal-fadhillah, wab'atshu maqaamam-mahmuudanilladzi wa'adtah (Ya Allah, Pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada Muhammad kedudukan wasiilah dan fadhiilah, dan angkatlah dia ke tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan),' maka dia berhak mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat." **(HR Bukhari)**

Diriwayatkan Ubay bin Ka'ab r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ الْأَنْبِيَاءِ وَخَطِيبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرُ فَخْرٍ

"Pada hari Kiamat kelak, aku adalah imam dan khatib para nabi serta pemilik syafaat mereka. Dan ini bukan karena berbangga-bangga belaka." **(HR Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Berkaitan dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk berhijrah, Allah menurunkan firman-Nya, ﴿وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ...﴾ artinya, katakanlah wahai Muhammad dalam doamu, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke dunia dan ke akhirat dengan cara yang baik, diridhai dan benar, tidak ada sesuatu yang tidak disukai di dalamnya, dan pelakunya disebut sebagai orang yang benar dalam ucapan dan perbuatannya. Keluarkanlah aku dengan cara yang baik dan diridhai, bertahtakan kemuliaan dan aman dari kemarahan yang pelakunya layak mendapatkan sifat sebagai orang yang benar."

Ini mencakup seluruh tempat yang dimasuki dan tempat yang ditinggalkan Nabi saw., seperti Madinah sebagai tempat yang beliau masuki, Mekah sebagai tempat yang beliau tinggalkan, kubur sebagai tempat yang beliau masuki, dan keluarnya beliau dari kubur ketika dibangkitkan, serta masuknya beliau ke Mekah setelah menaklukkannya dan keluarnya beliau darinya dalam kondisi aman.

Sebagian ulama mengkhususkan ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk hijrah. Beliau ingin masuk ke Madinah dan keluar dari Mekah, atau masuk ke Mekah dengan kemenangan dan keluar darinya dalam kondisi aman dari orang-orang musyrik.

﴿وَاجْعَل لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا﴾ jadikanlah untukku hujjah yang jelas yang membelaku dari orang yang menyelisihiku atau kerajaan dan kekuasaan yang kuat yang membela Islam dari kekafiran dan membuatnya jaya atas kekafiran itu.

Hasan al-Bashri berkata, "Allah menjanjikan kepada beliau bahwa Allah akan benar-benar mencabut kerajaan dan kejayaan Persia lalu menjadikannya untuk beliau. Dan Allah juga akan mencabut kerajaan dan kejayaan Romawi lalu menjadikannya untuk beliau."

Allah telah merealisasikan janji-Nya kepada beliau dan doa beliau pun dikabulkan sehingga, keterjagaan diri beliau tewujud.

"Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." **(al-Maa'idah: 67)**

Islam pun tersebar dan jaya, mengalahkan seluruh agama yang lain.

"Untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

Negara serta kerajaan Islam juga berkuasa,

"Maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang." **(al-Maa'idah: 56)**

"Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." **(an-Nuur: 55)**

Rasulullah saw. meminta kekuasaan dan kerajaan kepada Allah bukan karena ambisi kekuasaan itu sendiri, melainkan untuk melindungi Islam karena kebenaran harus me-

miliki kekuatan untuk menjaganya dari orang-orang yang memusuhi dan menentangnya, juga untuk membela dan melindunginya.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia,.." **(al-Hadiid: 25)**

Di dalam ayat di atas, Allah menyebutkan secara beriringan antara pengutusan para rasul dan penjelasan, dengan besi dan kekuatan. Di dalam sebuah berita dari Utsman, dia berkata, "Sesungguhnya, Allah mencegah dengan kekuasaan penguasa sesuatu yang tidak dapat dicegah dengan Al-Qur'an." Maksudnya, dengan kekuatan penguasa, Allah mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan keji dan dosa, sedangkan banyak orang yang tidak terhalangi untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa dengan berbagai janji yang pasti terjadi dan ancaman yang besar yang ada di dalam Al-Qur'an. Inilah realitas yang ada.

Allah kemudian mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan firman-Nya, ﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ﴾ artinya, katakan kepada orang-orang musyrik, "Telah datang kebenaran dari Allah yang tidak diperselisihkan lagi, yaitu Islam, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. berupa Al-Qur'an, keimanan, dan ilmu yang bermanfaat. Kebatilan, yaitu kesyirikan, menjadi sirna dan hancur karena sesungguhnya kebatilan tidak dapat kukuh dan tidak dapat bertahan dengan adanya kebenaran."

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap." **(al-Anbiyaa': 18)**

﴿إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾ artinya, kebatilan pasti lenyap, tidak akan tetap sama sekali, serta tidak kukuh di setiap waktu.

Dan Nabi saw. membaca ayat ini ketika menghancurkan patung-patung pada peristiwa Fathu Mekah.

Al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, dia berkata,

دَخَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، وَحَوْلَ الْبَيْتِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّوْنَ صَنَمًا تُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَأَمَرَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَأُكِبَّتْ عَلَى وُجُوْهِهَا، وَقَالَ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Ketika Nabi saw. memasuki Mekah, terdapat tiga ratus enam puluh berhala di sekeliling Ka`bah. Lalu beliau menusuk berhala-berhala tersebut dengan kayu yang ada di tangan beliau sembari bersabda, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.' (Saba': 49)" **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a., dia berkata,

إِذَا مِتُّ فَانعيني بِمَا أَنَا أَهْلُهُ ... وَشَقِّي عَلَيَّ الْجَيْبَ يَا ابْنَةَ مَعْبَد، وَقَالَ: إِلَى الْحَوْلِ، ثُمَّ اسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكُمَا ... وَمَنْ يَبْكِ حَوْلًا كَامِلًا فَقَدِ اعْتَذَرَ

"Kami memasuki Mekah bersama Rasulullah saw.. Ketika itu, di sekitar Baitullah terdapat tiga ratus enam puluh berhala yang disembah selain Allah. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan agar berhala-berhala tersebut dihancurkan, lalu berhala-berhala tersebut jatuh tersungkur. Rasulullah saw. bersabda, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya, yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(HR Abu Ya'la)**

Allah kemudian memberitahukan tentang kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. bahwa ia adalah obat penawar dan rahmat. Allah berfirman,

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ ما هُوَ شِفاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ...﴾ artinya, dan Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu, wahai Nabi, yang di dalamnya terdapat obat penawar.

Segala sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an adalah obat penawar bagi orang-orang Mukmin. Dengannya, iman mereka semakin kuat dan dengannya mereka memperbaiki agama mereka. Karena, Al-Qur'an membersihkan berbagai penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, kebodohan, dan kesesatan.

Al-Qur'an menyembuhkan mereka dari semua itu. Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang yang beriman dengannya, membenarkan dan mengikutinya. Karena ia membimbing kepada keimanan, hikmah, dan kebaikan, sehingga membuatnya masuk surga dan selamat dari siksa.

Ad-Dailami meriwayatkan di dalam Musnad al-Firdaus dari Nabi saw.,

مَنْ لَمْ يَسْتَشْفِ بِالْقُرْآنِ، فَلَا شَفَاهُ اللهُ

"Barangsiapa tidak sembuh dengan bacaan Al-Qur'an, maka Allah tidak dapat menyembuhkannya." **(HR ad-Dailami)**

﴿وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسارًا﴾ artinya, bagi orang-orang kafir yang zalim terhadap diri mereka sendiri, mendengarkan Al-Qur'an hanya menambah mereka semakin jauh dari keimanan dan semakin kafir kepada Allah karena kekafiran telah mengakar di dalam diri mereka.

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" **(Fushshilat: 44)**

Juga firman Allah SWT,

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Qatadah berkata, "Jika orang Mukmin mendengar Al-Qur'an dia mendapatkan manfaat darinya, serta hafal dan mengingatnya."

﴿وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسارًا﴾ orang yang zalim tersebut tidak akan mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an, tidak hafal dengannya dan tidak pula memahaminya karena Allah telah menjadikan-nya sebagai obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Allah SWT emudian memberitahukan kekurangan manusia sebagai fitrah manusia itu sendiri, kecuali yang dilindungi oleh Allah. Allah berfirman, ﴿وَإِذا أَنْعَمْنا عَلَى الْإِنْسانِ أَعْرَضَ وَنَأى بِجانِبِهِ﴾ artinya, jika Kami limpahkan nikmat kepada manusia berupa harta, kesehatan, rezeki, kemenangan dan apa yang dia inginkan, dia berpaling dari ketaatan dan ibadah serta membelakangi karena sikap sombong.

Lafal "membelakangi" ini merupakan penegasan bagi lafal "berpaling" karena berpaling ialah dengan wajah, sedangkan membelakangi ialah dengan seluruh tubuh. Maksudnya, sikap sombong dan menjauh karena itu adalah kebiasaan orang-orang yang sombong.

﴿وَإِذا مَسَّهُ الشَّرُّ كانَ يَؤُسًا﴾ artinya, dan jika dia ditimpa keburukan, yaitu musibah dan bencana, maka dia berputus asa dari rahmat Allah dan dari kebaikan.

Ayat ini senada dengan firman Allah SWT,

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring,

duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan." **(Yuunus: 12)**

Dan firman Allah SWT,

"Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga." **(Huud: 9-10)**

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ﴾ artinya, katakan wahai Muhammad, "Semua orang berbuat sesuai dengan sikap (karakter)nya terhadap petunjuk atau kesesatan."

﴿فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا﴾ Allah, Tuhan yang menciptakan, merawat dan memberi nikmat kepada kalian, lebih tahu daripada kalian tentang orang yang lebih benar jalannya dan lebih mengikuti kebenaran. Allah akan memberi balasan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi orang-orang musyrik.

Ayat di atas seperti firman Allah SWT,

"Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.'" **(Huud: 121-122)**

﴿وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ...﴾ artinya, orang-orang musyrik bertanya kepadamu tentang hakikat ruh yang menghidupkan tubuh. Katakanlah, "Ruh termasuk urusan Tuhanku. Ia ada karena penciptaan-Nya. Pengetahuan tentangnya hanya dimiliki oleh-Nya sehingga hanya Allah yang mengetahuinya dan tidak ada yang mampu mencapai pengetahuan tentangnya. Sedangkan, ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada kalian wahai manusia hanya sedikit, yang bersumber dari tangkapan indra dan perhatian terhadap apa yang dapat dilihat. Adapun hal-hal di luar itu kalian tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dan tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui hakikatnya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Ayat ﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ﴾ menunjukkan fardhunya shalat lima waktu, serta menunjukkan waktu-waktunya secara global, yang disebutkan secara terperinci dalam sunnah nabi.
2. Dalam firman Allah ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ terdapat beberapa poin, yaitu shalat tidak sah kecuali dengan bacaan Al-Qur'an dan shalat Shubuh wajib sejak terbitnya fajar. Sunnah menjelaskan bahwa bacaan di dalam shalat Shubuh lebih panjang daripada bacaan di dalam shalat-shalat fardhu yang lain karena maksud dari firman Allah SWT, ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ﴾ adalah anjuran untuk memanjangkan bacaan di dalam shalat Shubuh. Di dalam Al-Qur'an, shalat Shubuh disifati sebagai *masyhuud.* Artinya, para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada shalat Shubuh menjadi makmum. Ini adalah dalil yang kuat bahwa melakukan shalat Shubuh ketika suasana masih gelap (*taghliis*) ialah yang lebih utama. Ini adalah pendapat Malik dan Syafi`i.

   Adapun Abu Hanifah berpendapat, "Yang lebih utama adalah menggabungkan antara melaksanakan shalat Shubuh

ketika suasana masih gelap (*taghliis*) dan ketika suasana sudah terang (*isfaar*). Jika waktu ini terlewatkan, melakukannya ketika suasana sudah terang ialah lebih baik daripada suasana masih gelap."

Berkumpulnya para malaikat malam dan para malaikat siang ketika shalat Shubuh dan ketika shalat Ashar, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang telah lalu, bukan berarti kedua shalat ini tidak termasuk shalat malam ataupun shalat siang, sebagaimana dipahami oleh sebagian ulama. Akan tetapi keduanya termasuk dalam shalat siang, dengan dalil bahwa puasa dilaksanakan di dalam waktu kedua shalat tersebut.

3. Shalat tahajjud (*qiyamullail*) dahulu diminta atas Nabi saw. sebagai shalat sunnah tambahan dan kemuliaan beliau. Para ulama berbeda pendapat tentang penyebutan Nabi saw. secara khusus di dalam ayat di atas tanpa menyebutkan umat beliau. Sejumlah ulama berpendapat bahwa shalat malam dahulu wajib atas beliau berdasarkan firman Allah, ﴿نَافِلَةً لَكَ﴾ artinya, shalat fardhu yang menjadi tambahan bagi shalat-shalat fardhu lainnya yang wajib, atas umat beliau. Hukum ini di-nasakh (dihapus) lalu ia menjadi sunnah dan sebagai tambahan bagi shalat fardhu.

   Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat malam adalah sunnah bagi Nabi saw. dan bagi umat beliau. Sehingga perintah untuk melakukannya sebagai tambahan adalah perintah untuk kesunnahan. Pembicaraan diarahkan kepada Nabi saw. karena beliau telah diampuni dari dosa-dosa yang telah terdahulu dan dosa-dosa yang akan datang. Dengan demikian semua ibadah yang beliau lakukan, selain ibadah fardhu, menjadi tambahan dalam kedudukan beliau. Adapun bagi umat beliau, ibadah sunah mereka adalah sebagai penghapus dosa-dosa mereka dan penambal berbagai kekurangan yang terjadi dalam ibadah fardhu mereka.

4. Nabi saw. memiliki posisi yang terpuji, yaitu pemberi syafaat terbesar untuk orang-orang pada hari Kiamat. Oleh karena itu, beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخر

"Aku adalah tuan bagi keturunan Adam pada hari Kiamat, dan ini bukanlah karena aku membanggakan diri." **(HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

An-Naqqasy berkata, "Rasulullah saw. memiliki tiga syafaat, yaitu syafaat umum, syafaat untuk masuk surga lebih dahulu, Syafaat untuk para pelaku dosa besar."

Ibnu Athiyah berkata, "Yang masyhur, ada dua syafaat saja milik Nabi saw., yaitu syafaat umum dan syafaat mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka. Syafaat ini juga dimiliki oleh para nabi dan para ulama."

Abu al-Fadhl Iyadh menyebutkan lima syafaat, yaitu syafaat umum, memasukkan satu kaum ke dalam surga tanpa hisab, mengeluarkan para pelaku maksiat dari umat ini dari neraka, menghalangi dimasukkannya sebagian pelaku dosa yang mengesakan Allah dari umat ini ke dalam neraka, dan meningkatkan derajat para penghuni surga.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dan diketahui dengan nukilan yang sangat banyak, permohonan para salafus saleh juga agar mendapatkan syafaat dari Nabi saw. dan harapan mereka yang sangat besar untuk mendapatkannya. Berdasarkan hal ini, tidak perlu diindahkan pendapat

orang yang mengatakan bahwa makruh meminta kepada Allah agar memberi kita syafaat Nabi saw. karena syafaat hanya untuk para pelaku dosa. Karena, seperti yang telah kami sebutkan, bisa jadi untuk meringankan hisab dan meninggikan derajat."

Bersama syafaat tersebut terdapat panji pujian. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata bahwa "Rasulullah saw. bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخرَ، وَبِيَدِيْ لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ، آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ إِلاَّ تَحْتَ لِوَائِي

"Aku adalah tuan keturunan Adam pada hari Kiamat, dan ini bukan karena aku membanggakan diri. Dan di tanganku terdapat panji pujian dan ini bukan karena aku membanggakan diri. Dan tidak ada seorang nabi pun, baik Adam maupun nabi lainnya, kecuali akan berada di bawah panjiku." **(HR at-Tirmidzi)**

5. Nabi saw. mendapatkan kedudukan tinggi yang diridhai di dunia dan akhirat. Ini mencakup semua tempat masuk dan keluarnya beliau, seperti masuknya beliau ke Madinah ketika hijrah, masuk ke Mekah ketika menaklukkannya, masuk ke dalam kubur dengan dosa-dosa yang telah diampuni dan aman dari siksa kubur, serta keluarnya beliau dari Mekah ketika hijrah, dikeluarkannya beliau dari dalam kubur saat dibangkitkan dalam kondisi tenang dan dengan sifat benar.
6. Di antara kekhususan yang dimiliki Nabi Muhammad saw. adalah kekuatan hujjah, kekuasaan, kekuatan, kemampuan, dan terlindungi dari kejahatan orang-orang. Beliau memiliki hujjah yang kuat, yang dengannya beliau dapat mengalahkan semua orang yang menyelisihi beliau. Allah memberi beliau kekuasaan, keunggulan, dan kemenangan dari para musuh. Allah membuat jaya agama yang beliau bawa mengalahkan seluruh agama dan syari`at yang lainnya. Allah menjaga beliau dari kejahatan orang-orang.
7. Allah SWT mendukung Nabi-Nya saw. dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang Dia turunkan, keimanan dan kebenaran yang tidak diperdebatkan lagi karena kebenaran datang dengan beliau, yaitu Islam dan Al-Qur'an, dan kebatilan, yaitu kesyirikan dan setan, menjadi sirna.
8. Ayat, ﴿جاءَ الْحَقُّ وزَهَقَ الْباطِلُ﴾ di dalamnya terdapat dalil tentang menghancurkan patung-patung dan seluruh berhala orang-orang musyrik. Al-Qurthubi berkata, "Dan berdasarkan maknanya, masuk juga di dalamnya tentang (perintah, ed.) menghancurkan alat-alat kebatilan yang hanya digunakan untuk kemaksiatan, seperti mandolin, gitar Arab, dan seruling yang hanya membuat lalai dari dzikir kepada Allah SWT."[17]

   Ibnul Mundzir berkata, "Termasuk dalam definisi berhala adalah yang dibuat dari tanah yang mengering, kayu dan sejenisnya, serta semua apa-apa yang dibuat oleh orang-orang yang tidak ada manfaatnya selain kesia-siaan yang dilarang. Tidak boleh menjual patung yang terbuat dari emas, perak, besi, dan timah. Apabila bentuknya diubah menjadi batangan atau potongan-potongan, boleh menjual dan membelinya."
9. Al-Qur'an adalah obat penawar dan rahmat bagi orang-orang Mukmin. Adapun, bagi orang-orang kafir yang zalim terhadap diri mereka, mendengar Al-Qur'an hanya membuat mereka semakin

17 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 10, hlm. 314.

merugi karena mendustakannya, juga semakin membuat mereka tidak suka, marah, iri dan dengki.

Qatadah berkata, "Tidak seorang pun yang duduk bersama Al-Qur'an melainkan ketika pergi dia akan mendapatkan tambahan atau kekurangan." Kemudian Qatadah membaca, ﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ ما هُوَ شِفاءٌ...﴾.

Terdapat dua pendapat ulama tentang Al-Qur'an sebagai "obat penawar" ini.

Pendapat pertama, Al-Qur'an adalah obat penawar bagi hati dengan menghilangkan kebodohan dan keraguan darinya, juga menyingkap penutup hati berupa penyakit kebodohan sehingga dapat memahami mukjizat-mukjizat dan perkara-perkara yang menunjukkan kepada Allah SWT.

Pendapat kedua, Al-Qur'an adalah obat penawar bagi berbagai penyakit luar dengan menggunakannya untuk *ruqyah*, perlindungan, dan sejenisnya.

Nabi saw., sebagaimana diriwayatkan oleh para imam, menyetujui penggunaan Al-Qur'an untuk penyembuhan. Beliau juga menyetujui penggunaan surah al-Faatihah untuk meruqyah orang dengan membacakannya sebanyak tujuh kali pada orang yang terkena sengatan binatang berbisa lalu sahabat yang meruqyah tersebut mendapatkan imbalannya berupa 30 ekor kambing.

Sa'id bin al-Musayyab juga membolehkan apa yang disebut dengan "*nasyrah*", yaitu menuliskan salah satu atau sebagian dari nama-nama Allah atau ayat Al-Qur'an kemudian melarutkannya dengan air, lalu mengusapkan atau meminumkan air tersebut kepada orang yang sakit.

Imam Malik berkata, "Tidak apa-apa mengalungkan kertas yang di dalamnya tertulis nama-nama Allah Azza wa Jalla pada leher orang yang sakit untuk *tabarruk* (mengharapkan keberkahan) dengannya, jika orang yang melakukannya tidak bermaksud menolak *'ain*.[18] Maksudnya sebelum terjadinya *'ain* pada orang tersebut. Ini disetujui oleh sejumlah ulama.

Sebagian ulama berpendapat makruhnya mengalungkan atau menggantungkan *tamimah* atau jimat dalam semua kondisi, baik sebelum terjadinya penyakit maupun sebelumnya. Al-Qurthubi berkata, "Pendapat yang pertama lebih benar berdasarkan riwayat yang ada dan penelitian, in syaa Allah."

BagaiMana pun, pemilik kekuatan yang sesungguhnya dalam menolak atau menghilangkan penyakit ialah Allah SWT. Adapun doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi saw., membaca ayat-ayat pengobatan, membaca surah al-Faatihah, membaca surah-surah perlindungan dan sebagainya, itu tidak lain merupakan sarana bagi tercapainya kemudahan dan kesembuhan dengan seizin Allah SWT. Semua ini dengan syarat, orang yang melakukannya mengagungkan Al-Qur'an, beriman dengannya, dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan keagungan ayat-ayat Allah SWT. Ini bukan berarti kita hanya mencukupkan diri dengan ruqyah dan pengobatan dengan obat-obat yang manjur karena semua itu hanyalah wasilah atau sarana yang diizinkan oleh syari`at, bahkan diwajibkan untuk menjaga kehidupan.

Yang dilakukan oleh sebagian orang awam yang mengabaikan pengobatan terhadap orang yang menderita penyakit berbahaya, misalnya, dengan hanya mengandalkan bacaan beberapa ayat Al-Qur'an atau doa-doa kesembuhan,

---

18 *Ain* adalah pandangan orang yang mengakibatkan kesulitan atau masalah pada orang yang dipandangnya, *penj.*

ini terjadi karena kebodohan terhadap agama dan pengabaian terhadap kesucian ilmu, padahal Allah mengagungkannya dan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu serta orang-orang yang mengikutinya.

Adapun riwayat dari Ibnu Mas`ud yang mengatakan, "Sesungguhnya *tamimah* (sesuatu yang digantukan atau dikalungkan), ruqyah dan *taulah* termasuk kesyirikan." Seseorang lalu bertanya, "Apa itu *taulah*?" Ibnu Mas`ud menjawab, "Sesuatu yang membuat seorang istri mencintai suaminya (semacam pelet)."

Maksud Ibnu Mas`ud bisa jadi adalah menggantungkan sesuatu yang dibuat dari selain Al-Qur'an dan dibuat oleh para dukun dan para peramal. Karena pengobatan dengan Al-Qur'an, baik itu digantungkan maupun tidak, bukanlah suatu kesyirikan.

10. Karakter orang-orang yang semakin merugi karena Al-Qur'an adalah tidak mau menghayati kandungan ayat-ayat Allah dan kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya. Kondisi manusia pada umumnya ialah lupa dan kufur pada nikmat Allah kecuali orang yang dijaga oleh Allah, sehingga jika dia mendapatkan kenikmatan dan kaya raya, kita lihat dia tidak menunaikan hak-hak Allah Azza wa Jalla. Jika mendapatkan kesulitan seperti kefakiran, sakit, dan kesengsaraan, dia pun putus asa dan putus harapan karena tidak percaya dengan anugerah Allah SWT.

11. Jika seruan akal, hati dan jiwa tidak berhasil karena pikiran dan pandangan hati terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah tidak difungsikan, seperti yang terjadi para orang-orang musyrik, tiada lagi yang tersisa untuk mereka kecuali ancaman, pengabaian terhadap mereka yang tidak memfungsikan akal dan membiarkan mereka berbuat sesuai dengan apa yang benar menurut keyakinan mereka.

    Allah SWT lebih tahu terhadap siapa orang yang beriman dan siapa orang yang kafir serta apa yang dilakukan oleh masing-masing dari mereka. Abu Bakar ash-Shiddik r.a. berkata, "Saya membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan saya tidak menemukan ayat yang lebih memberikan harapan dan yang lebih bagus dari firman Allah SWT, ﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ﴾.

    Sesungguhnya, tidak ada yang sesuai dengan keadaan seorang hamba kecuali kemaksiatan dan tidak sesuai bagi Allah kecuali pengampunan.

12. Orang-orang musyrik bertanya tentang ruh yang merupakan sebab bagi kehidupan, maka Al-Qur'an menjawab mereka dengan jawaban global yang menunjukkan bahwa penciptaan ruh ialah dari Allah. Penciptaan ruh ini merupakan perkara yang agung dari Allah SWT. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara terperinci tentang ruh ini agar manusia benar-benar mengetahui tentang ketidakmampuannya mengetahui hakikat dirinya sendiri meski dia tahu bahwa ruh itu ada. Apabila tentang dirinya sendiri manusia tidak mengetahui hakikatnya, tentunya dia lebih tidak mampu mengetahui hakikat Allah. Hikmah akan hal ini ialah membuat akal tidak mampu untuk mengetahui makhluk yang berdampingan dengannya dan untuk menunjukkan bahwa dia lebih tidak mampu untuk mengetahui Penciptanya. Oleh karena itu, mayoritas esensi dan hakikat sesuatu tidak diketahui oleh manusia, tetapi ketidaktahuan tersebut mengharuskan ia tidak ada.

    Adapun hakikat ruh, terdapat dua pendapat dari para ulama dalam hal ini.

    a. Pertama, pendapat ar-Razi dan Ibnu al-Qayyim di dalam kitab *ar-Ruuh*.

Keduanya mengatakan bahwa ruh adalah sebuah eksistensi sederhana yang tidak terkait dengan apa pun. Ia adalah sebuah esensi yang mempunyai sosok yang bersifat cahaya yang berbeda dengan tubuh manusia yang dapat ditangkap oleh indra. Ia berada di dalam tubuh manusia seperti mengalirnya air di dalam bunga, tidak tercipta kecuali adanya yang menciptakan, yaitu dengan perantara firman Allah SWT, ﴿كُن فَيَكُونُ﴾ "Terjadilah", maka ia terjadi.

b. Kedua, pendapat al-Ghazali dan Abu al-Qasim ar-Raghib al-Ashfahani. Keduanya mengatakan bahwa ruh bukanlah sosok dan tidak memiliki sosok. Dia yang mengatur dan menggerakkan tubuh.

13. Semua orang yang berilmu tidaklah diberi ilmu melainkan sedikit saja. Banyak hal yang tidak dia diketahui hanya diketahui oleh Allah SWT. Al-Qurthubi berkata, "Yang benar, yang dimaksud firman Allah, ﴿وَمَا أُوتِيتُم﴾ adalah semua orang di dunia ini, bukan hanya orang-orang yang bertanya atau orang-orang Yahudi secara umum sebagaimana dikatakan sebagian ulama. Allah SWT tidak memberitahukan ilmu-Nya kepada manusia kecuali sedikit saja. Seseorang tidak mengetahui sesuatu dari ilmu Allah kecuali yang Dia kehendaki."

Kesimpulan, Ilmu manusia dibanding ilmu Allah sangat sedikit. Ruh yang ditanyakan orang-orang Quraisy kepada Rasulullah saw. termasuk perkara yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Esensi ruh tidaklah diberitahukan kepada Rasulullah saw., sebagaimana Allah hanya memberitahukan sedikit dari ilmu-Nya kepada manusia.

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

Surah al-Israa' Ayat 86-89

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾ قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami. Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, karunia-Nya atasmu (Muhammad) sangat besar. Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya)." **(al-Israa': 86-89)**

Qiraa'aat

﴿شِئْنَا﴾, as-Susi dan Hamzah membacanya (شِينَا).

﴿الْقُرْآنِ﴾, Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya (الْقُرَانِ).

I'raab

﴿وَلَئِن شِئْنَا﴾ huruf *laam* dalam kalimat ini adalah *laamul qasam* (*lam* yang berfungsi sebagai sumpah), atau pembuka bagi *qasam*. Kata ﴿لَنَذْهَبَنَّ﴾ merupakan jawab bagi sumpah yang berposisi sebagai jawab syarat. Artinya, jika

Kami mau, sudah Kami hilangkan Al-Qur'an dan Kami hapus dari mushaf-mushaf dan dari dada para penghafalnya.

﴿لَئِنِ اجْتَمَعَتِ﴾ huruf *laam* dalam potongan ayat ini adalah *lamul-qasam* (huruf laam yang bermakna sumpah) atau pembuka bagi *qasam*. ﴿إِنْ﴾ adalah huruf syarat. Jawabnya tidak disebutkan, yang posisinya ditempati oleh potongan firman Allah ﴿لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ﴾. Firman Allah ﴿لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ﴾ bukan jawab syarat karena huruf *nun* tetap disebutkan di dalam kata ﴿يَأْتُونَ﴾ (padahal, jawab syarat dibaca majzum sehingga nun harusnya dihilangkan, ed.), namun ia merupakan jawab *qasam* yang keberadaannya diperkirakan, yang disiapkan oleh huruf *laam* dalam kata ﴿لَئِنْ﴾. Adapun makna perkiraan jika semua disebutkan secara lengkap adalah, "Katakanlah seandainya manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan seperti Al-Qur'an, demi Allah mereka tidak akan mampu untuk mendatangkannya."

﴿إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ﴾ ini adalah *al-istitsnaa'* (pengecualian) yang terputus. Artinya, akan tetapi kasih sayang dari Tuhanmu membiarkan Al-Qur'an tetap ada dan tidak menghilangkannya. Boleh juga *istitsnaa'* di sini *muttashil* (bersambung dengan kalimat sebelumnya).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ﴾ artinya, jika Kami menghendaki, niscaya Kami telah menghilangkan dan menghapuskan Al-Qur'an dan mushaf-mushaf dari dada para penghafalnya. ﴿وَكِيلًا﴾ seorang pembela yang menjadi tempat bersandar, yang akan mengembalikan Al-Qur'an tersebut dalam kondisi terhafal dan tertulis seperti semula setelah dihilangkan. ﴿إِلَّا رَحْمَةً﴾ ini adalah *istitsna' muttashil* (pengecualian yang bersambung). Artinya, "Kecuali jika kamu mendapatkan rahmat Allah, ia akan dikembalikan kepadamu." Bisa juga *istitsna'* di sini adalah *munqathi'* (terputus), dan maknanya adalah, "Akan tetapi karena rahmat dari Kami, maka Kami membuat Al-Qur'an tetap padamu." Ini merupakan anugerah dengan membuat Al-Qur'an tetap (ada) pada beliau setelah anugerah menurunkannya kepada beliau.

﴿إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا﴾ sesungguhnya, karunia-Nya atasmu sangatlah besar, dengan membuatnya tetap berada dalam hafalanmu sebagaimana ia diturunkan kepadamu. Demikian juga dengan memberimu kedudukan terpuji serta anugerah-anugerah lainnya.

﴿عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ﴾ untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, dalam kefasihan, balaghah, keindahan susunan, dan kesempurnaan maknanya. ﴿لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ﴾ niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, padahal di antara mereka terdapat orang-orang Arab asli, pakar bahasa Arab, dan ahli sastra. Lafal ﴿لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ﴾ adalah jawab bagi *qasam* (sumpah) yang tidak disebutkan. Ini dapat dipahami dari huruf *lam al-mauthi'ah* (pembuka) bagi qasam. ﴿ظَهِيرًا﴾ pembantu untuk merealisasikan tujuan. Ini adalah bantahan bagi kata-kata mereka,

"Jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini." **(al-Anfaal: 31)**

﴿صَرَّفْنَا﴾ maksudnya, telah Kami jelaskan, dan Kami ulang-ulang dengan paparan yang berbeda-beda untuk semakin menguatkan dan memperjelas. ﴿مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ yakni, dari beragam makna, yang keanehan dan kemampuannya mengena pada jiwa seperti perumpamaan. Atau kalimat ﴿مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ adalah sifat dari sebuah kata yang tidak disebutkan, yang artinya (مَثَلًا مِنْ جِنْسِ كُلِّ مَثَلٍ) perumpamaan dari jenis setiap perumpamaan, agar mereka mengambil pelajaran.

﴿أَكْثَرُ النَّاسِ﴾ kebanyakan manusia, yaitu penduduk Mekah dan yang lainnya. ﴿إِلَّا كُفُورًا﴾ kecuali mengingkarinya, yaitu mengingkari kebenaran.

Sebab Turunnya Ayat 88

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi saw. didatangi Salam bin Misykam bersama orang-orang Yahudi lainnya yang dia sebutkan namanya. Orang-orang Yahudi tersebut bertanya kepada beliau, "Bagaimana kami dapat mengikutimu, sedangkan kamu telah meninggalkan kiblat kami? Dan apa yang kamu bawa, kami lihat susunannya tidak bagus, tidak seperti Taurat. Turunkanlah kepada kami sebuah kitab yang kami ketahui. Jika tidak, kami akan mendatangkan kepadamu kitab yang seperti kamu bawa itu." Allah pun menurunkan ayat, ﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ...﴾

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT memberikan nikmat kenabian, menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, serta menurunkan Al-Qur'an sebagai penyembuh bagi manusia, Dia juga memberikan nikmat kepada beliau dengan dijaganya Al-Qur'an yang juga merupakan rahmat bagi orang-orang. Allah juga mengingatkan tentang bukti kenabian abadi yang Dia berikan kepada beliau, yaitu Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang seluruh alam tidak mampu mendatangkan semisalnya. Al-Qur'an mencakup kaidah-kaidah yang paling benar, hikmah-hikmah, dan hukum-hukum yang lurus, serta etika yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Bahkan para pemilik bahasa yang paling fasih dan paling bagus, di mana Al-Qur'an turun pada mereka, juga tidak mampu untuk mendatangkan satu surah yang sama dengannya walaupun jin dan manusia seluruhnya bekerja sama untuk melakukannya. Tidak menutup kemungkinan, dalam hal ini para malaikat masuk dalam kata jin karena terkadang kata "jin" ini digunakan untuk menyebut mereka. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam firman Allah SWT,

"Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin." **(ash-Shaaffaat: 158)**

Walaupun memang kata "jin" lebih sering digunakan untuk selain malaikat, melainkan untuk berbagai makhluk sebangsa jin yang tidak terlihat oleh mata manusia.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa Dia hanya memberi sedikit ilmu kepada orang-orang, Dia menjelaskan bahwasanya jika Dia berkehendak untuk mengambil ilmu yang sedikit tersebut, pasti Dia telah melakukannya. Allah berfirman, ﴿وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾, yakni seandainya Tuhanmu berkehendak, niscaya Dia mengambil yang sedikit tersebut dan Dia mengambil Al-Qur'an yang Dia wahyukan kepadamu dari hafalan dan dari mushaf-mushaf, serta tidak kami tinggalkan sedikit pun darinya karena Allah SWT Mahakuasa untuk menghapuskan Al-Qur'an dari hafalan beliau dan dari mushaf-mushaf.

﴿ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا﴾ artinya, setelah itu kamu tidak akan menemukan siapa pun yang dapat kamu minta bantuan untuk mengembalikannya.

Al-Hakim, al-Baihaqi, ath-Thabrani dan Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an yang ada di antara kalian ini hampir diambil dari kalian." Dia ditanya, "Bagaimana ia diambil dari kami, sedangkan Allah telah menetapkannya di dalam hati kami dan kami telah menetapkannya di lembaran-lembaran kami." Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Beliau di-*isra'*-kan dalam satu malam, lalu apa yang ada di dalam hati dicabut dan yang ada di dalam mushaf-mushaf dihilangkan dan orang-orang pun menjadi fakir kepadanya."

Abdullah bin Mas`ud r.a. kemudian membaca ayat, ﴿وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ﴾ hingga ayat ﴿إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا﴾

Artinya, kecuali jika Tuhanmu merahmatimu sehingga Dia mengembalikannya kembali kepadamu.

Bisa juga *istitsna'* (pengecualian) di sini terputus, sehingga artinya akan tetapi sebagai rahmat dari Tuhanmu maka Aku membiarkannya dan tidak menghapuskannya.

Ar-Razi berkata, "Ini merupakan anugerah dari Allah SWT kepada seluruh ulama, yaitu dengan tetapnya Al-Qur'an Allah memberi mereka dua jenis anugerah, pertama: dimudahkannya pengetahuan tentang al-Qur'an mereka, kedua: ditetapkannya hafalan mereka terhadapnya."[19]

﴿إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا﴾ yakni, sesungguhnya karunia Allah terhadapmu wahai Rasulullah adalah agung dan besar, yaitu dengan diutusnya kamu kepada orang-orang sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Juga dengan diturunkannya Al-Qur'an kepadamu dan dijaga di dalam dadamu dan di dalam mushaf-mushaf, serta dengan dihafalnya oleh para pengikutmu. Hal ini karena kamu telah dijadikan sebagai tuan bagi keturunan Adam, ditutupnya para nabi, serta diberikannya tempat yang terpuji kepadamu.

Kesimpulan, Sesungguhnya, Allah SWT di dalam ayat ini menyebutkan nikmat dan anugerah-Nya kepada hamba dan rasul-Nya yang mulia berupa Al-Qur'an yang Dia wahyukan kepadanya. Al-Qur'an yang tidak akan didatangi kebatilan dari arah depan dan belakangnya, Al-Qur'an yang diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji. Adapun nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah lainnya, maka semua itu mengikuti nikmat Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan peradaban di lingkungan kaum Muslimin.

Kemudian Allah SWT mengingatkan tentang kemuliaan dan urgensi Al-Qur'an tersebut. Allah berfirman, ﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ﴾ artinya, katakan wahai Muhammad dengan menyampaikan tantangan kepada para pendusta, "Demi Allah, jika seluruh manusia dan jin berkumpul, lalu mereka bersepakat, bekerja sama dan saling mendukung untuk mendatangkan apa yang serupa dengan Al-Qur'an, dalam sisi *balaghah*-nya, keindahan susunannya, keindahan bahasanya, makna-maknanya dan hukum-hukumnya, yang di antara mereka ialah orang-orang Arab asli, para pemilik keindahan bahasa dan kefasihan yang tinggi, niscaya mereka tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya. Walaupun mereka semua bekerja sama dan saling mendukung untuk tujuan tersebut karena ini merupakan perkara yang tidak akan mampu mereka lakukan. Dan bagaimana mungkin ucapan para makhluk dapat menyerupai firman Sang Pencipta yang tiada bandingannya?"

Allah SWT kemudian menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an. Allah berfirman, ﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ﴾ artinya, telah Kami jelaskan kepada manusia dan secara berulang-ulang dengan bentuk dan pola yang berbeda-beda, ungkapan yang bermacam-macam, terkadang secara ringkas dan terkadang secara panjang lebar. Kami juga menyebutkan hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang pasti. Kami jelaskan kebenaran, Kami sebutkan di dalamnya tanda-tanda kekuasaan Kami, pelajaran, berita gembira, ancaman, perintah, larangan, hikmah-hikmah, hukum-hukum, kisah umat terdahulu, surga, neraka, dan Kiamat sebagai nasihat dan pelajaran.

Firman Allah, ﴿مِنْ كُلِّ مَثَلٍ﴾ artinya dari setiap makna. Ia seperti perumpamaan dalam keajaiban dan keindahannya. Walaupun demikian mereka tetap saja tidak mau menerima

---

19 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 53-54. Az-Zamakhsyari berkata di dalam *Tafsir al-Kasysyaaf*, "Ini merupakan anugerah dari Allah SWT dengan tetap terjaganya Al-Qur'an setelah anugerah yang agung, yaitu dengan diturunkan dan dihafalnya Al-Qur'an."

kebenaran. Allah berfirman, ﴿فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا﴾ kebanyakan orang, yaitu para penduduk Mekah dan orang-orang yang serupa dengan mereka, hanya akan menolak dan mengingkari kebenaran serta tetap dalam kekafiran.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan besarnya karunia dan nikmat Allah kepada Nabi-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an kepadanya, menjaganya di dalam dada, mengukuhkannya di dalam mushaf-mushaf, dan membuat umat beliau mendapatkan manfaat darinya hingga hari Kiamat. Sebagaimana Allah Mahakuasa untuk menurunkannya, Dia juga Mahakuasa untuk menghilangkannya hingga dilupakan oleh manusia, tetapi Allah tidak menghendaki hal itu karena kasih sayang kepada para hamba-Nya. Termasuk dalam anugerah Allah kepada Nabi-Nya juga adalah Dia menjadikan beliau sebagai sayyid (tuan) bagi anak cucuk Adam dan Dia memberi beliau kedudukan yang terpuji, sebagaimana Dia memberi beliau Kitab yang mulia.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi dan hujjah yang langgeng. Dengannya, Allah menantang seluruh orang Arab untuk mendatangkan semisalnya dan mereka tidak mampu untuk melakukannya, padahal mereka adalah para tokoh dalam kefasihan kata-kata dan para imam dalam *balaghah* dan keindahan bahasa. Pengetahuan mereka tentang kehidupan juga tidak kurang. Bukti akan hal ini ialah berbagai khadzanah yang diwariskan dari mereka pada masa Jahiliyyah berupa kata-kata hikmah, makna-makna yang indah dan nilai-nilai kemanusiaan yang terangkum di dalam prosa, ceramah-ceramah, dan syair.

Demi Allah, seandainya mereka bekerja sama dengan seluruh manusia dan dengan jin, dan mereka saling membantu dan saling menolong, sebagaimana para penyair yang saling membantu untuk membuat sebait syair, mereka tidak akan mampu untuk membuat sesuatu yang seperti Al-Qur'an. Ini merupakan pendustaan terhadap orang-orang kafir ketika mereka mengatakan,

"Jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini." **(al-Anfaal: 31)**

Al-Qur'an tetap menjadi mukjizat abadi yang menyatakan bahwa ia berasal dari Allah SWT, ia adalah wahyu dari-Nya untuk Rasulullah saw. dan ia adalah hujjah Allah bagi para hamba-Nya hingga hari Kiamat. Barangsiapa kafir terhadapnya maka dia telah merugi dan binasa.

Bayan atau penjelasan Al-Qur'an mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kehidupan, obat pelipur bagi semua orang yang teraniaya dan terabaikan, penjelas bagi semua yang diperlukan oleh manusia dalam masalah-masalah agama, dunia, dan akhirat, serta penjelas bagi kebenaran yang terang benderang. Adapun penduduk Mekah dan orang-orang yang serupa dengan mereka hanya menginginkan kekafiran setelah jelasnya kebenaran dan terpisahnya ia dari kebatilan, padahal mereka memiliki kemampuan untuk mencari dan mengetahui kebenaran.

PERMINTAAN ORANG-ORANG MUSYRIK AGAR DITURUNKAN SALAH SATU DARI ENAM TANDA KEKUASAAN ALLAH

Surah al-Israa' Ayat 90-93

وَقَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفۡجُرَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَرۡضِ يَنۢبُوعًا ٩٠ أَوۡ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٞ مِّن نَّخِيلٖ وَعِنَبٖ فَتُفَجِّرَ ٱلۡأَنۡهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفۡجِيرًا ٩١ أَوۡ تُسۡقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمۡتَ عَلَيۡنَا كِسَفًا أَوۡ تَأۡتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ٩٢ أَوۡ يَكُونَ لَكَ بَيۡتٞ مِّن زُخۡرُفٍ أَوۡ تَرۡقَىٰ فِي ٱلسَّمَآءِ

وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(al-Israa': 90-93)**

Qiraa'aat

﴿تفجر﴾ dibaca:

1. (تَفْجُرَ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Amir.
2. (تفجّر) ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿كسفا﴾ dibaca:

1. (كِسَفًا) ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Amir, dan Ashim.
2. (كِسْفًا) dan ini adalah bacaan imam qira'ah tujuh yang lain.

﴿تنزّل﴾, Abu Amr membacanya (تُنْزِلَ).

﴿قُلْ سُبْحَانَ﴾, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membacanya (قالَ سُبْحَانَ).

I'raab

﴿كِسَفًا﴾ bentuk plural dari kata (كِسْفَة), yaitu bentuk *jamak taksiir,* seperti kata (كِسْرَة) dan (كِسَر), kata (قِطْعَة) dan (قِطَع), serta kata (سِدْرَة) dan (سِدَر).

Dibaca *kisafan* karena ia adalah *isim jins,* seperti kata *tsamrah* dan *tsamar, durrah* dan *durr, burrah* dan *burr,* dan kata-kata lainnya yang dibedakan antara bentuk tunggal dengan pluralnya dengan huruf *ta'.*

﴿قَبِيلًا﴾ berhadapan. Ini adalah *haal* dari kata Allah di dalam ayat, sedangkan *haal* untuk malaikat dihilangkan karena sudah dapat dipahami. Jika maknanya "secara bersama-sama", ia adalah *haal* bagi malaikat.

Balaaghah

﴿تفجيرا﴾ dan ﴿رَسُولًا﴾, antara keduanya terdapat sajak.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَفْجُرَ﴾ kamu pancarkan dengan deras. ﴿يَنْبُوعًا﴾ mata air yang selalu mengeluarkan air tanpa pernah habis. ﴿جَنَّة﴾ kebun yang lebat yang pepohonannya menutupi bumi. ﴿خِلَالَهَا﴾ di celah, maksudnya, di tengah-tengahnya. ﴿كِسَفًا﴾ bentuk plural dari kata *kisfah,* seperti kata (قطع) dari kata (قطعة), kedua kata ini sama secara bentuk dan maknanya, yaitu potongan atau kepingan. Makna ﴿قَبِيلًا﴾ adalah berhadapan secara langsung dan tampak oleh mata. Maksudnya, mereka terlihat dengan mata secara langsung, atau berkelompok, sehingga kata ﴿قَبِيلًا﴾ ini adalah *haal* bagi kata malaikat.

﴿زُخْرُف﴾ emas, makna aslinya ialah perhiasan. ﴿تَرْقَى﴾ naik. ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ ke langit menggunakan tangga. ﴿وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ﴾ dan kami sekali-kali tidak akan memercayai naikmu itu, seandainya kamu naik ke langit. ﴿حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا﴾ hingga kamu turunkan atas kami dari (langit). ﴿كِتَابًا﴾ sebuah kitab yang isinya membenarkanmu. ﴿قُلْ﴾ katakan kepada mereka. ﴿سُبْحَانَ رَبِّي﴾ Mahasuci Tuhanku, sebuah ungkapan *ta'ajjub* (keheranan). ﴿هَلْ﴾ bukankah, ﴿كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا﴾ aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul, sebagaimana rasul-rasul yang lain. Mereka tidak dapat mendatangkan suatu tanda kerasulan kecuali seizin Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa para pemimpin Quraisy berkumpul di sisi Ka`bah. Mereka berkata, "Utuslah orang untuk menemui Muhammad agar dia mendatangi kalian, lalu berbicaralah kepadanya dan debatlah dia hingga kalian terbebas darinya." Utusan mereka lalu mendatangi beliau dan berkata, "Sesungguhnya para pemimpin kaummu telah berkumpul untuk berbicara kepadamu." Beliau pun lalu segera mendatangi mereka karena beliau ingin memberi petunjuk kepada mereka. Mereka berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, demi Allah, sesungguhnya kami tidak mengetahui ada seorang pun dari bangsa Arab yang berbuat terhadap kaumnya seperti yang kamu lakukan. Sungguh kamu telah mencaci para nenek moyang mereka, mencela agama mereka, menghinakan harapan mereka dan memecah-mecah kesatuan mereka. Jika kamu datang dengan agamamu ini hanya untuk mencari harta, kami akan memberimu harta yang membuatmu paling kaya di antara kami. Jika kamu menginginkan kehormatan di antara kami, kami akan menjadikanmu sebagai tuan. Dan jika yang mendatangimu adalah berasal dari jin, kami akan menggunakan harta kami untuk mencari tabib yang dapat menyembuhkanmu atau kami dibebaskan darimu."

Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "Saya tidaklah seperti yang kalian kira. Saya tidaklah datang kepada kalian untuk meminta harta, kehormatan dan kekuasaan atas kalian. Akan tetapi Allah mengutus saya kepada kalian sebagai rasul. Jika kalian menerima apa yang saya bawa, itu adalah keberuntungan bagi kalian di dunia dan di akhirat. Jika kalian menolaknya, saya bersabar untuk menunaikan perintah Allah, hingga Allah memutuskan antara saya dan kalian."

Mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad, jika kamu tidak mau menerima tawaran kami, kamu sudah tahu bahwasanya tidak ada yang lebih sempit negerinya dan lebih sulit kehidupannya dari kita, mintalah kepada Tuhanmu agar menjauhkan gunung-gunung ini, mengalirkan sungai-sungai dan membangkitkan nenek moyang kami yang terdahulu agar kami dapat bertanya kepada mereka apakah yang kamu katakan itu benar? Mintalah kepada Tuhanmu agar menjadikan taman-taman dan istana-istana dari emas dan perak yang membuatmu tidak memerlukan kami."

Allah lalu menurunkan ayat, ﴿وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا﴾. Dan seterusnya.[20]

Dalam riwayat lain dengan redaksi, "Lalu Allah menurunkan kepada beliau apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Abi Umayyah."

Sa'id bin Manshur di dalam kitab *Sunan*-nya meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, ﴿وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ﴾.

Sa'id bin Jubair berkata, "Ayat ini turun pada saudara laki-laki Ummu Salamah."

Ini adalah hadits *mursal* yang sahih dan merupakan penguat bagi hadits sebelumnya, dan ia menguatkan riwayat yang salah satu perawinya tidak disebut namanya (*majhul*) di dalam sanadnya.

Hubungan Antar Ayat

Allah telah menantang kaum musyrikin untuk mendatangkan seperti Al-Qur'an. Allah juga telah menetapkan hujjah atas mereka dan mereka pun kalah. Allah melakukan itu semua untuk menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an disertai dengan mukjizat-mukjizat lainnya sehingga semakin tampak ketidakmampuan mereka untuk mendatangkan seperti Al-Qur'an dan semakin tampak pula kemukjizatan Al-Qur'an. Setelah itu semua, mereka mulai beralasan dan mengusulkan agar didatangkan tanda-tanda kekuasaan lain. Mereka melakukan hal ini disebabkan sikap keras kepala dan

20 Asbaabun-Nuzuul karya al-Wahidi, hlm. 168 dan setelahnya dengan sedikit diringkas. Juga lihat *Asbaabun-Nuzuul* karya Imam Suyuti di catatan kaki *Tafsir Jalalain*.

kebingungan mereka. Mereka pun meminta salah satu dari enam tanda kekuasaan Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Dengan menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah *mu'jiz* (membuat orang-orang tidak mampu mendatangkan yang sama dengannya) karena ia adalah firman Allah, Allah telah menetapkan bahwa Muhammad saw. ialah seorang nabi yang jujur. Setelah mereka dibungkam oleh hujjah dan tidak menemukan bantahan yang memuaskan, para tokoh Quraisy mengalihkan pembicaraan dengan mengusulkan agar diturunkan salah satu dari enam jenis mukjizat.

Mereka berkata,

1. ﴿وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا﴾ para tokoh Quraisy, yaitu Utbah dan Syaibah —keduanya adalah anak Rabi'ah—, Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin HIsyam, al-Walid bin al-Mughirah, an-Nadhr bin al-Harits, Umayyah bin Khalaf dan Abu al-Bakhtari berkata, "Kami tidak percaya dan tidak beriman dengan risalah yang kamu bawa hingga kamu mengeluarkan mata air yang memancar dari dalam bumi. Karena kami hidup di gurun pasir yang kering di tanah Hijaz." Sesungguhnya, hal itu sangat mudah bagi Allah SWT.
2. ﴿أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا﴾ atau kamu memiliki kebun kurma, anggur, dan sebagainya yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir dengan deras hingga dapat menyirami tanaman dan pepohonan sehingga menghasilkan buah.
3. ﴿أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا﴾ atau jatuhkanlah kepingan-kepingan dari langit ke atas kami seperti yang kamu katakan bahwa Tuhanmu dapat melakukannya jika Dia menghendakinya.

   Ayat lain yang serupa adalah,

   "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

   "Karena kamu (wahai Muhammad) telah menjanjikan kepada kami bahwa langit akan terbelah pada hari Kiamat dan ia akan berjatuhan. Maka lakukanlah itu sekarang di dunia dan jatuhkanlah langit secara bergumpal-gumpal."

   Ini mirip dengan apa yang diminta oleh kaum Nabi Syu`aib a.s., ketika mereka berkata,

   "Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu`araa': 187)**
4. ﴿أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا﴾ atau kamu datangkan Allah berhadapan langsung dengan kami dan para malaikat.

   Ini seperti dalam firman Allah SWT,

   "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" **(al-Furqaan: 21)**

   Al-qabiil adalah penjamin bahwa seseorang akan mendatangkan sesuatu yang diminta atau *qabiil* bermakna *syahiid* (saksi).
5. ﴿أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ﴾ dalam bacaan Ibnu Mas`ud menggunakan kata *dzahab* (emas) sebagai ganti kata *zukhruf.* Mereka (orang-orang musyrik Mekah, ed.) menantang beliau untuk melakukan hal ini karena menganggap beliau adalah seorang yatim dan fakir.
6. ﴿أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ﴾ atau kamu naik ke langit, dengan tangga yang kamu buat, lalu kami menunggumu. Kamu kemudian datang membawa sebuah surah resmi yang dikawal oleh empat malaikat

yang bersaksi bahwa yang kamu katakan ialah benar. Atau kamu datang membawa sebuah tulisan yang di dalamnya terdapat pembenaran bahwa kamu adalah seorang utusan Allah dan kami membacanya seperti kebiasaan kami.

7. ﴿قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا﴾ artinya, katakan wahai Muhammad dengan keheranan terhadap usulan-usulan mereka tersebut, "Mahasuci Tuhanku dan tidak mungkin ada orang yang mendahului-Nya dalam salah satu urusan yang berada di bawah kekuasaan dan kerajaan-Nya karena Dia Mahakuasa melakukan apa yang Dia kehendaki, sedangkan aku hanya seorang rasul dan seorang manusia, seperti rasul-rasul lainnya. Aku hanya menyampaikan risalah-risalah dari Tuhanku dan menyampaikan nasihat kepada kalian. Para rasul tidak dapat mendatangkan sesuatu pun kecuali apa yang Allah tampakkan pada mereka sesuai dengan hikmah dan maslahat. Dan apa yang kalian minta hanya dapat dilakukan oleh Allah. Jika Dia berkehendak, dia dapat saja memenuhi usulan-usulan kalian tersebut, dan dapat juga tidak memenuhinya.

Mereka bahkan tidak akan beriman walaupun datang tanda-tanda kekuasaan yang mereka usulkan. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT di dalam ayat lain,

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(Yuunus: 96-97)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sesungguhnya, orang-orang yang akalnya lemah dan pikirannya terbatas mengira bahwa Allah akan melakukan apa yang mereka inginkan, seperti para pemimpin yang berusaha menyenangkan para pengikutnya untuk mendapatkan keuntungan materi, manfaat, dan melancarkan urusannya.

Permintaan yang mereka ajukan disertai dengan adanya tantangan, pengingkaran, dan upaya untuk melemahkan, bukan untuk mencapai keimanan dan mengetahui hakikat kenabian. Seandainya mereka ingin benar-benar mengetahui hakikat kenabian, tentu Al-Qur'an yang merupakan sebuah mukjizat cukup untuk meyakinkan mereka dan satu ayat sudah cukup bagi mereka untuk menunjukkan kebenaran nabi tersebut.

Mereka meminta agar didatangkan satu dari enam kekuasaan Allah, yaitu sebagai berikut.

- Memancarkan banyak mata air di Mekah.
- Menciptakan taman-taman dan kebun-kebun yang di tengahnya terdapat sungai yang mengalir.
- Jatuhnya kepingan-kepingan langit ke atas mereka sebagaimana yang mereka maksud dalam firman Allah SWT,

  "Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit." **(Saba': 9)**
- Mendatangkan Allah dan para malaikat yang terlihat secara langsung dan berhadapan dengan mereka. Lalu keduanya—Allah dan para malaikat—bersaksi akan kebenaran Rasulullah saw..
- Nabi Muhammad saw. memiliki sebuah rumah atau istana dari emas.
- Atau beliau naik ke langit. Mereka tidak akan beriman karena naiknya beliau ke langit, melainkan hingga beliau turun membawa sebuah catatan dari langit yang di dalamnya terdapat pembenaran bagi kenabian beliau, yaitu catatan Allah SWT yang ditujukan kepada setiap laki-laki dari mereka.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka." **(al-Muddatstsir: 52)**

Allah membantah mereka dengan jawaban yang tegas, "Katakan wahai Muhammad, 'Mahasuci Tuhanku.' Maksudnya, penyucian untuk Allah Azza wa Jalla dari ketidakmampuan melakukan sesuatu dan dari adanya bantahan terhadap perbuatan-Nya. Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini adalah keheranan terhadap berlebihannya kekafiran mereka dan usulan-usulan mereka.

Allah memerintahkan beliau untuk juga mengatakan, "Aku tidak lain hanyalah seorang manusia yang diutus dan aku mengikuti apa yang diwahyukan oleh Tuhanku kepadaku. Tuhanku mampu melakukan apa saja yang Dia kehendaki dari semua yang kalian minta itu yang bukan termasuk dalam kemampuan manusia. Apakah kalian pernah mendengar ada seorang manusia yang datang dengan tanda-tanda ini?"

Kesimpulan, Kekuasaan melakukan apa saja bukanlah di tangan manusia, melainkan di tangan Allah SWT.

DI ANTARA KERANCUAN BERPIKIR ORANG-ORANG MUSYRIK, SIFAT KEMANUSIAAN PARA RASUL, DAN PENGINGKARAN TERHADAP HARI KEBANGKITAN

Surah al-Israa' Ayat 94-100

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ
قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٤﴾ قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ
مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ
مَلَكًا رَسُولًا ﴿٩٥﴾ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ
كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ
وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَأْوَاهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ
بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا
لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ
أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾ قُلْ لَوْ
أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ
الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang meng-halangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul." Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. Itulah balasan bagi mereka karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" Dan apakah

mereka tidak memerhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir." **(al-Israa': 94-100)**

Qiraa'aat

﴾مَأْوَاهُمْ﴿ as-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya (مَاوَاهُمْ).

﴾أَإِنَّا﴿, ﴾أَإِذَا﴿ keduanya dibaca:

1. (أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا إِنَّا) ini adalah bacaan Nafi' dan al-Kisa'i.
2. (إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا) ini bacaan Ibnu Amir.
3. (أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا) ini bacaan para imam yang lain.

﴾رَبِّي إِذًا﴿, Nafi' dan Abu Amr membacanya (رَبِّيَ إِذًا).

I'raab

﴾فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ﴿, lafal ﴾مَلَائِكَةٌ﴿ adalah *isim* ﴾كَانَ﴿ yang *marfu'.* Lafal ﴾يَمْشُونَ﴿ adalah *jumlah fi'liyyah* (kalimat kerja) yang menjadi sifat bagi lafal ﴾مَلَائِكَةٌ﴿. Lafal ﴾فِي الْأَرْضِ﴿ adalah khabar ﴾كَانَ﴿, dan ﴾مُطْمَئِنِّينَ﴿ adalah *haal.*

﴾مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ﴿ *mubtada'* dan *khabar.* ﴾كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴿ *jumlah haaliyah* (kalimat yang berposisi sebagai *haal*) bagi lafal ﴾جَهَنَّمُ﴿. Lafal ﴾كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴿ tidak boleh menjadi sifat karena ﴾جَهَنَّمُ﴿ berbentuk *makrifat*, sedangkan *jumlah* hanya berbentuk *nakirah*, dan bentuk *makrifat* tidak disifati dengan bentuk yang *nakirah*. Bisa juga lafal ini ﴾كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴿ tidak memiliki posisi dalam i'rab dan huruf *waw* yang mengaitkannya dengan kalimat sebelumnya, keberadaannya diperkirakan, sehingga maknanya (وَكُلَّمَا خَبَتْ) *"dan setiap kali nyala api itu padam."*

﴾ذٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ﴿ *mubtada'* dan *khabar.* ﴾بِأَنَّهُمْ﴿ berposisi nashab karena ia *muta'alliq* (berkaitan) dengan lafal ﴾جَزَاؤُهُمْ﴿.

﴾لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ﴿, lafal ﴾أَنْتُمْ﴿ *marfu'* oleh kata kerja yang keberadaannya diperkirakan yang ditafsirkan oleh lafal ﴾تَمْلِكُونَ﴿. Jadi maknanya (لَوْ تَمْلِكُونَ) *"seandainya kalian memiliki."* Setelah kata kerja dihilangkan, *dhamir* (kata ganti) yang *marfu'* dan *muttashil* di dalam lafal ﴾تَمْلِكُونَ﴿ menjadi *dhamir munfashil*, yaitu ﴾أَنْتُمْ﴿. Dan lafal ﴾أَنْتُمْ﴿ tidak boleh berposisi sebagai *mubtada'* karena ﴾لَوْ﴿ adalah huruf yang khusus masuk kepada kata kerja, seperti (إِنْ) *syarthiyyah.*

Lafal ﴾خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ﴿ adalah *maf'ul li ajlih.*

Balaaghah

﴾أَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَسُولًا﴿ *istifhaam inkari* (pertanyaan yang bersifat pengingkaran).

﴾وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴿ *iltifaat* (pergantian kata ganti) dari kata ganti orang ketiga kepada kata ganti orang pertama plural, sebagai bentuk perhatian terhadap hari dikumpulkannya seluruh manusia.

Lafal ﴾مَنْ يَهْدِ﴿ dan lafal ﴾وَمَنْ يُضْلِلْ﴿, di antara keduanya terdapat *thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى﴿ maksudnya, tidak ada yang menghalangi mereka untuk beriman setelah turunnya wahyu dan munculnya kebenaran, ﴾إِلَّا أَنْ قَالُوا﴿ kecuali perkataan mereka dengan nada pengingkaran, yaitu ﴾أَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَسُولًا﴿. Maksudnya tidak ada lagi alasan yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Muhammad saw. dan Al-Qur'an kecuali pengingkaran mereka terhadap kenyataan bahwa Allah mengutus rasul dari kalangan manusia, bukan dari kalangan malaikat.

﴾قُلْ﴿ katakanlah kepada mereka sebuah

jawaban bagi tuduhan mereka. ﴿لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ﴾ seandainya ada di bumi, sebagai ganti dari seorang manusia. ﴿مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ﴾ malaikat-malaikat yang berjalan-jalan, sebagaimana keturunan Adam. ﴿مُطْمَئِنِّينَ﴾ yang tinggal di dalamnya. ﴿لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا﴾ niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul, agar mereka dapat berkumpul dengannya dan mengambil ilmu darinya. Allah tidaklah mengutus seorang rasul kepada suatu kaum kecuali dari bangsa mereka sehingga membuat mereka dapat berbicara dengannya dan memahami apa yang dia sampaikan. ﴿شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ menjadi saksi antara aku dan kalian atas kebenaranku dan pengakuanku bahwa aku adalah seorang utusan untuk kalian dengan menampakkan mukjizat yang sesuai dengan pengakuanku.

﴿إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya, mengetahui batin dan zhahir mereka. Lafal ini mengandung hiburan untuk Rasulullah saw. dan ancaman bagi orang-orang kafir.

﴿وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ﴾ maknanya, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah kepada kebaikan maka dia adalah orang yang mendapatkan petunjuk dan mendapatkan taufik karena jiwanya cenderung kepada petunjuk tersebut. Barangsiapa disesatkan dan dibiarkan oleh Allah karena dia berpaling dari petunjuk Allah maka dia tidak akan menemukan penolong selain Allah yang dapat mengurusnya dan membelanya.

﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ﴾ maksudnya, mereka diseret di atas wajah mereka oleh malaikat Zabaniyah yang memegang kaki-kaki mereka menuju neraka Jahannam. Atau mereka berjalan dengan wajah di bawah.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana orang-orang akan berjalan di atas wajah mereka?" Rasulullah saw. menjawab,

إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ، قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ

"Sesungguhnya Zat Yang telah membuat mereka berjalan di atas kaki mereka, Mahakuasa untuk membuat mereka berjalan di atas wajah mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di dalam lafal ﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ﴾, terdapat *iltifaat* (peralihan) dari kata ganti orang ketiga pada potongan ayat sebelumnya, menjadi kata ganti orang pertama pada lafal ini.

﴿عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا﴾ Al-Baidhawi berkata, "Mereka tidak melihat sesuatu yang membuat mata mereka senang, tidak mendengar sesuatu yang enak bagi telinga mereka dan tidak mengucapkan sesuatu yang dapat diterima dari mereka. Ketika di dunia, mereka tidak memerhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan tidak mengambil pelajaran darinya. Mereka pura-pura tuli dari kebenaran. Mereka tidak mau berkata secara jujur. Setelah dihisab, mereka dikumpulkan dan digiring menuju neraka tanpa memiliki kekuatan dan dengan indra yang tidak berfungsi lagi."

﴿كُلَّمَا خَبَتْ﴾ tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, setelah melahap kulit dan daging mereka, ﴿زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴾ Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya, yaitu dengan digantinya kulit dan daging mereka lalu api Jahannam pun kembali menyala-nyala. ﴿وَرُفَاتًا﴾ adalah sesuatu yang telah hancur.

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا﴾ *ru'yah* dalam lafal ini maksudnya adalah *ru'yatul qalb* (pengetahuan hati, bukan pandangan mata). Pertanyaan di sini bersifat pengingkaran dan celaan terhadap mereka karena mereka menganggap tidak mungkin manusia yang telah hancur dapat dihidupkan kembali. ﴿قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ﴾ adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka karena menghidupkan kembali tidak lebih sulit dari menciptakan pertama kali. ﴿وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا﴾

dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka untuk kematian dan kebangkitan. ﴿فَأَبَى الظَّالِمُونَ﴾ maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki dengan jelasnya kebenaran, ﴿إِلَّا كُفُورًا﴾ kecuali kekafiran dan pengingkaran. ﴿خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي﴾ perbendaharaan-perbendaharaan rezeki dan seluruh karunia-Nya. Hujan adalah sumber terpenting bagi rezeki manusia. ﴿لَأَمْسَكْتُمْ﴾ niscaya kalian akan bakhil terhadapnya, ﴿خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ﴾ karena takut membelanjakannya, sebab takut akan habis apabila digunakan. ﴿قَتُورًا﴾ sangat kikir.

Hubungan Antar Ayat

Setelah orang-orang musyrik mengingkari tanda kekuasaan Allah yang abadi, yaitu Al-Qur'an dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain, yang tidak lebih kecil dari apa yang mereka usulkan, bahkan lebih besar, Allah SWT menceritakan sebab rapuh lagi lemah yang menghalangi mereka untuk beriman, yaitu anggapan bahwa Allah tidak mungkin mengutus kepada golongan manusia seorang rasul yang juga seorang manusia, bukan malaikat. Ini merupakan syubhat (tuduhan) lain, yaitu menafikan seorang rasul dari golongan manusia.

Setelah membantah mereka bahwa tugas para rasul adalah menyampaikan risalah dari Allah kepada manusia, bukan memenuhi usulan mereka untuk mendatangkan tanda-tanda kekuasaan Allah, kemudian Allah membantah syubhat mereka tersebut bahwa seorang rasul pada umumnya berasal dari bangsa tujuan rasul tersebut.

Allah kemudian menyebutkan syubhat (tuduhan) orang-orang kafir lainnya, yaitu pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Ketika mereka mengingkari hari kebangkitan, Allah SWT mengingatkan mereka tentang kekuasaan Allah yang agung dan kebijaksanaan-Nya yang luar biasa dengan menciptakan langit dan bumi.

Ketika orang-orang musyrik meminta agar dialirkan sungai-sungai dan sumber air-sumber air di negeri mereka agar makanan pokok mereka menjadi banyak dan melebihi kebutuhan mereka, Allah SWT menjelaskan bahwa seandainya mereka memiliki perbendaharaan harta kekayaan dari Allah, mereka akan tetap bersikap bakhil dan kikir, dan mereka juga tidak akan memberi manfaat kepada siapa pun.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا ...﴾ artinya tidak ada yang menghalangi kebanyakan orang, termasuk orang-orang musyrik Mekah, untuk beriman kepada Allah dan mengikuti para rasul, ketika para rasul datang kepada mereka dengan wahyu yang tidak tertandingi yang bertujuan untuk memberi hidayah, membahagiakan dan menyelamatkan mereka, kecuali keheranan mereka terhadap diutusnya seorang manusia menjadi rasul. Tidak terpikir sama sekali oleh mereka bahwa rasul adalah dari bangsa manusia yang diutus kepada mereka. Menurut mereka rasul harus dari malaikat. Tentu ini merupakan sikap seenaknya sendiri yang tidak dapat dibenarkan dan pembangkangan yang batil.

Ayat di atas senada dengan firman Allah SWT,

"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan.'" **(Yuunus: 2)**

Firman Allah SWT,

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka membawa keterangan-keterangan lalu mereka berkata, "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" **(at-Taghaabun: 6)**

Ayat-ayat senada lainnya banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Allah SWT kemudian menjawab mereka dengan mengingatkan mereka tentang kasih sayang-Nya terhadap para hamba-Nya, juga mengingatkan tentang alasan logis bagi berbagai perkara yang Dia tetapkan. Allah berfirman,

﴿قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ﴾ artinya, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Berdasarkan kebijaksanaan, alasan yang logis dan kasih sayang Allah kepada manusia, Dia mengutus seorang rasul dari jenis mereka, agar dia (rasul) dapat berdialog dengan mereka, serta mereka dapat memahami dengan baik tentang dirinya dan tentang apa yang dia sampaikan."

Jadi diutusnya rasul bukan sekadar untuk mengemban wahyu yang diturunkan kepadanya. Seandainya rasul tersebut ialah malaikat tentu mereka tidak dapat berhadapan dengan mereka, dan mereka pun tidak dapat mengambil ilmu darinya karena sesuatu merasa nyaman dan cocok dengan sesuatu yang sejenis dengannya. Jadi karakteristik malaikat membuatnya tidak dapat berbaur dengan manusia, berdialog dengan mereka tentang hukum-hukum syari`at, tentang dasar-dasar aqidah dan risalah yang diemban. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT,

"Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." **(al-An`aam: 9)**

Diutusnya para rasul dari kalangan manusia merupakan nikmat, kebijaksaan, dan anugerah yang agung dari Allah. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." **(al-Baqarah: 151)**

Allah SWT berfirman,

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri." **(Aali `Imraan: 164)**

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri." **(at-Taubah: 128)**

Ringkasan dari makna ayat di atas ialah, seandainya di muka bumi memungkinkan bagi malaikat untuk berjalan-jalan dan berperilaku seperti kalian wahai manusia, pasti Kami turunkan dari langit seorang rasul dari golongan para malaikat itu sendiri. Untuk kalian, wahai manusia, ada rasul tersendiri. Akan tetapi, seorang manusia dapat menjadi rasul untuk selain manusia karena Nabi Muhammad saw. adalah rasul bagi manusia dan jin. Karena, jin juga dapat menerima ajaran wahyu darinya dan memahami pembicaraannya. Adapun penerimaan wahyu oleh Nabi Muhammad saw. dari Jibril a.s., ini menuntut persiapan khusus yang tidak mampu dilakukan oleh selain nabi dan rasul.

Allah SWT kemudian memberi petunjuk tentang bukti lainnya, yaitu ﴿قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ﴾ sesungguhnya kalimat pemutus antara kita dan hujjah yang mematahkan alasan kalian bahwa Allah menjadi saksi bagi kita dan Dia memutuskan antara kita. Dia Mahatahu apa yang kalian lakukan. Seandainya aku berdusta niscaya Dia akan menghukumku dengan hukuman yang sangat berat. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT,

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,

pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya." **(al-Haaqqah: 44-46)**

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya?" **(al-An`aam: 21)**

﴿إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahatahu tentang kondisi para hamba-Nya. Dia Maha Mengetahui zahir dan batin mereka. Dia juga Mahatahu tentang siapa yang layak mendapatkan hidayah dan siapa yang pantas mendapatkan kesesatan. Dia Mahatahu apa yang ada di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak menyebutkan tuduhan dan kerancuan tersebut kecuali karena dengki, ambisi terhadap status sosial yang tinggi di masyarakat, dan karena berpaling dari kebenaran. Ayat ini mengandung ancaman bagi orang-orang kafir dan menjadi pelipur lara bagi Nabi saw. dari penentangan kaumnya.

Kemudian Allah SWT memaparkan tentang kekuasaan-Nya terhadap makhluk-Nya, ketetapan-Nya yang pasti berlaku dan tidak ada yang mampu memprotes ketetapan-Nya tersebut.

Allah berfirman, ﴿وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ...﴾ barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah untuk beriman maka dialah orang yang mendapatkan petunjuk kepada kebenaran. Adapun orang yang disesatkan oleh Allah maka dia tidak akan pernah menemukan penolong selain Allah yang memberinya petunjuk kepada kebenaran.

Maksud dari diturunkannya ayat ini adalah untuk menenangkan Rasulullah saw.. Jadi, orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah untuk beriman dan mendapatkan hidayah berdasarkan ilmu-Nya yang terdahulu, mereka akan beriman dan mendapatkan petunjuk karena kecenderungan jiwa mereka kepada kebenaran, mereka pasti akan menjadi orang-orang yang beriman karena ilmu Allah tidak berubah. Barangsiapa telah ditetapkan oleh Allah untuk tersesat dan tidak mengetahui kebenaran karena Allah telah mengetahui buruknya pilihan mereka dan akan bertahannya mereka dalam kesesatan, mereka tidak mungkin meninggalkan kesesatan tersebut. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(al-Kahf: 17)**

Bukanlah maksud dari adanya pengetahuan dan ketetapan Allah yang terdahulu tentang beriman atau kafirnya seseorang, adalah paksaan bagi mereka untuk berada dalam salah satunya karena manusia mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh Allah.

Artinya, ketika manusia memilih salah satu pilihan untuk dirinya sendiri, pada hakikat yang tidak diketahuinya, tidaklah memilih kecuali apa yang dipilihkan oleh Allah untuknya sehingga tidak ada kehendak bagi manusia atau lainnya kecuali sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Kehendak Allah yang komprehensif mencakup segala sesuatu ini memberi manusia kebebasan untuk memilih salah satu dari dua hal. Kehendak Allah, dalam lingkup keadilan dan kasih sayang-Nya, menjamin manusia untuk memilih antara petunjuk dan aman bersama Allah atau tersesat dan terjebak dalam keraguan.

Ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT,

"Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." **(al-Insaan: 3)**

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا﴾ artinya, pada hari Kiamat, Kami akan mengumpulkan mereka di tempat penghisaban amal setelah mereka keluar dari dalam kubur dengan diseret di atas wajah mereka. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" **(al-Qamar: 48)**

Mereka buta tiada bisa melihat, bisu tiada mampu berbicara, dan tuli tiada mampu mendengar. Maksudnya, sebagaimana ketika berada di dunia, mereka tidak menggunakan indra mereka untuk manfaat yang hakiki. Walaupun secara lahir mereka dapat melihat, berbicara, dan mendengar, ketika di akhirat mereka tidak dapat melihat jalan keselamatan yang membuat senang mata mereka, tidak mengucapkan kata-kata yang dapat diterima dan tidak mendengar apa yang enak didengar oleh telinga mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." **(al-Israa': 72)**

Ibnu Katsir berkata, "Dalam kondisi yang berbeda dengan kondisi mereka di dunia, sebagai balasan bagi mereka sebagaimana ketika di dunia mereka bisu, buta, dan tuli dari kebenaran, sehingga di Padang Mahsyar kelak mereka akan dibalas dengan hal yang sama."

Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana orang-orang dikumpulkan di atas wajah mereka?" Beliau menjawab, "Yang membuat mereka berjalan dengan kaki mampu untuk membuat mereka berjalan di atas wajah mereka."

Diriwayatkan sebuah hadits,

إِنَّ النَّاسَ يَكُوْنُوْنَ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ فِي الْحَشْرِ: مُشَاةً، وَرُكْبَانًا، وَعَلَى وُجُوْهِهِمْ

"Ketika manusia dikumpulkan, manusia terdiri dari tiga golongan: ada yang berjalan kaki, mengendarai tunggangan dan berjalan di atas wajah mereka." **(HR at-Tirmidzi)**

Diriwayatkan Imam Ahmad dari Hudzaifah bin Usaid, dia berkata,

قَامَ أَبُو ذَرٍّ فَقَالَ: يَا بَنِي غِفَارٍ، قُولُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَإِنَّ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ حَدَّثَنِي أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُونَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَفْوَاجٍ فَوْجٌ رَاكِبِينَ طَاعِمِينَ كَاسِينَ وَفَوْجٌ يَمْشُونَ وَيَسْعَوْنَ وَفَوْجٌ تَسْحَبُهُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى وُجُوهِهِمْ وَتَحْشُرُهُمْ إِلَى النَّارِ

"Abu Dzar berdiri lalu berkata, "Wahai Bani Ghifar, katakanlah dan janganlah kalian saling berselisih karena sesungguhnya sosok yang jujur dan tepercaya (Rasulullah saw.) bersabda kepadaku, "Sesungguhnya manusia dikumpulkan dalam tiga kelompok: satu kelompok mengendarai kendaraan, mendapatkan makanan dan memakai pakaian, satu kelompok berjalan kaki dan berlari-lari, dan satu kelompok oleh para malaikat diseret di atas wajah mereka dan dibawa ke neraka." **(HR Ahmad)**

﴿مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ، كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴾ tempat kediaman mereka ialah neraka Jahannam. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya dan baranya sehingga memakan dan menghancurkan kulit dan daging mereka lalu baranya pun akan reda. Kulit dan daging mereka kembali seperti semula maka api neraka Jahannam kembali menyala dengan dahsyat. Demikian, mereka terus dihancurkan dan dikembalikan lagi untuk membuat mereka semakin menyesal karena mendustakan hari kebangkitan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT,

"Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab." **(an-Naba': 30)**

Adzab atas mereka adalah apa yang disebutkan di dalam firman Allah SWT, ﴿ذٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا..﴾ artinya, itulah balasan dan hukuman yang Kami tetapkan untuk mereka, yaitu mereka dibangkitkan dalam kondisi buta, tuli, dan bisu. Itulah balasan yang pantas mereka dapatkan karena kekafiran mereka terhadap Allah SWT, pendustaan mereka terhadap bukti-bukti dan argumen-argumen wujud dan keesaan Allah, serta adanya hari kebangkitan. Balasan-balasan tersebut juga karena ucapan mereka ketika mengingkari hari kebangkitan, "Jika kami telah menjadi tulang belulang, benda-benda yang hancur, dan debu yang berserakan, apakah kami akan dapat kembali hidup? Apakah setelah kami ditimpa bencana dan kebinasaan, serta tercerai berai di berbagai penjuru bumi, kami akan kembali lagi?"

Allah mengingatkan mereka tentang kekuasaan-Nya untuk membangkitkan kembali bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi. Allah berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ...﴾ tidakkah mereka mengetahui dan merenungi bahwa Zat yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa adanya contoh sebelumnya, Mahamampu untuk menciptakan yang seperti mereka, menghidupkan mereka kembali dan memulihkan kembali tubuh mereka, seperti ketika menciptakan mereka kali pertama. Sesungguhnya, kembali menghidupkan mereka lebih mudah daripada menciptakan langit dan bumi.

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?" **(an-Naazi`aat: 27)**

Ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia atau menghidupkannya kembali lebih mudah daripada menciptakan langit dan bumi. Menghidupkan kembali lebih mudah daripada menciptakan pertama kali.

Akan tetapi kebangkitan kembali dan Kiamat, atau kematian, mempunyai waktu yang telah ditentukan. Allah SWT berfirman,

﴿وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ dan Dia telah menetapkan waktu bagi hari kebangkitan dan masa keberadaan mereka di dalam kubur yang pasti akan berakhir. Setelah masa di dalam kubur itu berakhir, terjadilah Kiamat yang pasti terjadi dan tidak diragukan sama sekali.

﴿فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا﴾ artinya, walaupun telah ditegakkan hujjah-hujjah yang sangat kuat tersebut, orang-orang kafir tetap saja bersikukuh dengan kekafiran dan kesesatan mereka serta tetap saja mengingkari perkara yang benar dan menolak hari kebangkitan.

Sebab tidak dipenuhinya keinginan mereka, berupa penciptaan istana, taman-taman dan sumber-sumber air yang melimpah ialah karena sifat kikir. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ﴾ yakni, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Seandainya kalian memiliki kewenangan terhadap semua perbendaharaan rezeki Allah, niscaya kalian akan tetap kikir dan bakhil, serta kalian tidak mau menafkahinya karena takut akan kefakiran."

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., "Yaitu mereka takut perbendaharaan rezeki dari Allah tersebut akan hilang, sirna, dan habis, padahal ia tidak akan pernah habis, namun sifat kikir tersebut sudah menjadi tabiat dan karakter mereka." ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا﴾.

Sebagaimana dituturkan dalam firman Allah SWT,

"Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia." **(an-Nisaa': 53)**

Seandainya mereka memiliki bagian dari kerajaan Allah SWT, mereka tidak akan memberi sedikit pun darinya kepada orang lain walaupun hanya sekecil garis yang ada di tengah-tengah biji kurma.

Allah SWT juga berfirman,

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat." **(al-Ma`aarij: 19-22)**

Ayat di atas merupakan dalil bagi kikir-nya manusia dan dalil bagi kemurahan, kedermawanan dan kebaikan Allah SWT.

Rasulullah saw. bersabda,

يَدُ اللهِ مَلأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ.

"Tangan Allah selalu penuh, tidak berkurang karena pemberian. Dia senantiasa memberi pada siang dan malam hari. Tidaklah kalian perhatikan apa yang telah Dia berikan sejak menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak berkurang sama sekali." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami beberapa hal berikut.

1. Orang-orang kafir Quraisy adalah orang-orang kafir yang keras kepala. Mereka berkata kepada Nabi saw., "Kamu seperti kami, jangan kamu mewajibkan kami untuk tunduk kepadamu." Mereka lupa terhadap Al-Qur'an, sebuah mukjizat yang membuktikan kebenaran risalah yang beliau bawa.

   Klaim mereka bahwa seorang utusan Allah tidak sepatutnya berasal dari manusia merupakan klaim yang tertolak. Ini karena penyampaian risalah dan hal-hal yang menyertainya, seperti meyakinkan orang-orang, berdialog dengan mereka, mempertimbangkan kebijaksanaan, dan mashalahat, semua ini menuntut rasul berasal dari orang-orang yang menjadi sasaran dakwah tersebut, sehingga malaikat hanya diutus kepada para malaikat. Karena seandainya Allah SWT mengutus seorang malaikat kepada manusia, pasti manusia tidak akan kuasa untuk melihat bentuk asli malaikat tersebut. Adapun para nabi dibuat mampu untuk melihat malaikat dan dalam diri mereka diciptakan kemampuan untuk melihat malaikat agar menjadi tanda dan mukjizat yang membuktikan kebenaran dari kenabian mereka.
2. Cukup Allah sebagai saksi dan pembenar bahwa Muhammad saw. ialah seorang utusan Allah. Diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata ketika mendengar firman Allah SWT,

   "Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(al-Israa': 93)**

   Siapakah yang bersaksi untukmu bahwa kamu adalah utusan Allah? Lalu turun ayat, ﴿قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا﴾
3. Seandainya Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, mereka pasti akan mendapatkan petunjuk. Jika mereka tidak mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, tidak akan ada yang memberinya petunjuk.
4. ﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ﴾ ayat ini mempunyai dua kemungkinan arti.

   Pertama. Ia adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan bahwa mereka digiring dengan cepat ke neraka

Jahannam. Sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Arab (قَدَمَ الْقَوْمُ عَلَى وُجُوْهِهِمْ) "Kaum itu datang di atas muka mereka" maksudnya adalah mereka datang dengan cepat.

Kedua. Orang-orang kafir benar-benar diseret wajah mereka, sebagaimana terjadi di dunia terhadap orang yang mengalami penghinaan dan siksaan yang sangat berat.

Al-Qurthubi berkata, "Makna (kedua) inilah yang benar berdasarkan hadits Anas a.s. yang telah disebutkan." Mereka dikumpulkan dalam kondisi tidak melihat apa yang membahagiakan mereka, bisu dari mengucapkan hujjah yang dapat diterima, dan tuli dari apa yang bermanfaat bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa indra mereka tetap berfungsi seperti ketika di dunia.

Ada yang berpendapat bahwa mereka dikumpulkan dalam kondisi yang disebutkan oleh Allah (buta, bisu, dan tuli) untuk membuat siksaan yang mereka rasakan semakin berat, kemudian diciptakan indra-indra untuk mereka ketika berada di dalam neraka, sehingga mereka pun dapat melihat, berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya." **(al-Kahf: 53)**

Mereka juga dapat berbicara berdasarkan firman Allah SWT,

"Mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan." **(al-Furqaan: 13)**

Juga dapat mendengar, sesuai firman Allah SWT,

"mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya." **(al-Furqaan: 12)**

5. Tempat tinggal dan tempat menetap orang-orang kafir ialah neraka Jahannam. Setiap kali apinya tenang, Allah membuatnya semakin membara. Tenangnya nyala api neraka tidak membuat kepedihan yang mereka alami menjadi berkurang.
6. Adzab tersebut adalah balasan bagi keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan hujjah-hujjah-Nya yang menunjukkan wujud dan keesaan-Nya. Adzab tersebut juga merupakan balasan bagi pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan. Pengingkaran ini disebabkan mereka menganggap tidak mungkin tulang belulang yang sudah hancur, bagian-bagian tubuh yang telah tercerai berai dan hilang bentuknya dapat menjadi manusia yang kembali utuh. Mereka lupa bahwasanya Allah-lah yang telah menciptakan mereka pertama kali, dan menghidupkan mereka kembali adalah lebih mudah daripada menciptakan dari awal mula. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya." **(al-Anbiyaa': 104)**

   "Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

   Dengan adanya semua bukti ini, orang-orang musyrik yang zalim tetap saja tidak beriman dan ingkar terhadap datangnya hari Kiamat dan ayat-ayat Allah.
7. Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada para hamba-Nya, niscaya mereka akan bakhil juga. Karena firman Allah SWT, ﴿قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ﴾.

Maksud dari perbendaharaan rahmat ialah perbendaharaan rezeki dan nikmat dari Allah.

Niscaya perbendaharaan itu kamu tahan karena takut membelanjakannya, disebabkan kebakhilan kalian.

Ini jawaban bagi perkataan mereka,

"Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami." **(al-Israa': 90)**

Yaitu agar mereka dapat memiliki harta yang banyak dalam kehidupan.

Makna dari ayat-ayat di atas, seandainya kalian memiliki harta yang banyak, kalian akan bakhil juga dan sifat manusia sangat kikir.

Ayat di atas, berdasarkan pendapat yang benar, mencakup orang-orang musyrik dan lainnya.

SEMBILAN MUKJIZAT YANG DITURUNKAN KEPADA MUSA DAN SIFAT DITURUNKANNYA AL-QUR'AN

Surah al-Israa' Ayat 101-109

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾ وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۩ ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Isra'il, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir`aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir." Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir`aun." Kemudian dia (Fir`aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir`aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya, dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Isra'il, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur." Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." **(al-Israa': 101-109)**

Qiraa'at

﴿فَسْئَلْ﴾ Ibnu Katsir dan al-Kisa'i membacanya (فَسَلْ).

﴿علمتَ﴾ al-Kisa'i membacanya (علمتُ).

﴿جئنا﴾, as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (جينا).

﴿وقرآنا﴾, Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وقرانا).

I'raab

﴿تسعَ آياتٍ بيِّناتٍ﴾ kata ﴿بيِّناتٍ﴾ bisa menjadi sifat yang *majrur* dari kata ﴿آياتٍ﴾, atau juga menjadi sifat yang *manshuub* bagi ﴿تسعَ﴾.

﴿وبالحقِّ أنزلناه، وبالحقِّ نزلَ﴾ huruf *ba'* dalam kata ﴿وبالحقِّ﴾ pada dua tempat dalam ayat ini bisa jadi terkait dengan kedua kata kerja sebelumnya sebagai huruf yang menjadikan kata setelahnya sebagai objek dari kata kerja sebelumnya. Atau huruf *baa'* yang pertama merupakan *haal* bagi *dhamiir haa'* dalam kata ﴿أنزلناه﴾, sedangkan *baa'* yang kedua sebagai *haal* dari kata ganti ketiga dalam kata kerja ﴿نزلَ﴾.

﴿وقرآنا﴾ bisa jadi *manshuub* karena kata kerja yang tidak tampak tapi diperkirakan, dan tafsirannya ketika digabung dengan kata ﴿فرقناه﴾ adalah ﴿فرقنا قرآنا فرقناه﴾. Atau kata ﴿وقرآنا﴾ *ma'thuf* kepada kata ﴿مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ dengan perkiraan lafalnya (وَصَاحِبَ قُرْآنٍ), kemudian *mudhaaf*-nya dibuang, sehingga ﴿فرقناه﴾ merupakan sifat bagi kata ﴿قرآنا﴾. Dan ﴿عَلَى مُكْثٍ﴾ adalah *haal*, artinya (مُتَمَهِّلًا مُتَرَفِّقًا) *"dengan berangsur-angsur* dan terpisah-pisah.

Balaaghah

Antara ﴿مُبَشِّرًا﴾ dan ﴿وَنَذِيرًا﴾ terdapat *thibaaq*.

Antara kata ﴿مَسْحُورًا﴾ dengan kata ﴿مَثْبُورًا﴾ terdapat *jinaas naaqish* karena perubahan beberapa huruf.

Antara kalimat ﴿إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُورًا﴾ dan kalimat ﴿وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا﴾ terdapat *muqaabalah,* dan di dalam keduanya terdapat *saja'.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ Demi Allah, Kami telah memberi Musa sembilan mukjizat yang dengan jelas menunjukkan kenabiannya dan kebenaran apa yang dia bawa dari Allah, yaitu tongkat, tangan yang bercahaya, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Tujuh tanda ini disepakati oleh para ulama. Adapun dua mukjizat lainnya, ada yang mengatakan terbelahnya laut dan musim paceklik panjang.

Ada yang mengatakan bahwa kedua mukjizat tersebut adalah terbelahnya laut dan diangkatnya bukit Thur ke atas Bani Isra'il. Ada juga yang mengatakan dua mukjizat tersebut adalah terbelahnya laut dan hilangnya ikatan dari lidah Musa. Dua yang terakhir ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dari Mujahid dan lainnya, kedua mukjizat tersebut adalah musim paceklik panjang dan berkurangnya buah-buahan. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kedua mukjizat tersebut adalah hal lainnya, seperti yang telah saya sebutkan dalam tafsir surah al-A`raaf.

Lima dari mukjizat tersebut disebutkan di dalam surah al-A`raaf, yaitu dalam ayat,

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas" **(al-A`raaf: 133)**

Sementara lainnya disebutkan terpisah-pisah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari kata ayat di atas ialah hukum-hukum. Ahmad, al-Baihaqi, ath-Thabrani, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa dua orang Yahudi berbincang-bincang lalu salah satunya berkata, "Mari kita temui nabi itu lalu kita bertanya kepadanya." Keduanya lalu mendatangi Nabi saw. dan bertanya kepada beliau tentang firman Allah SWT, ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾. Lalu Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَسْحَرُوا، وَلَا

تَأْكُلُوا الرِّبَا، وَلَا تَمْشُوا بِبَرِيْءٍ إِلَى ذِيْ سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ، وَلَا تَقْذِفُوا مُحْصَنَةً، وَأنت يَا يَهُودَ عَلَيْكُمْ خَاصَّةً أَنْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ. فَقَبَّلَا يَدَهُ وَرِجْلَهُ، وَقَالَ: نَشْهَدُ إِنَّكَ نَبِيٌّ، قَالَ: فَمَا يَمْنَعُكُمَا أَنْ تُسْلِمَا؟ قَالَ: إِنَّ دَاوُدَ دَعَا أَلَّا يَزَالُ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ نَبِيٌّ، وَإِنَّا نَخَافُ إِنْ اتَّبَعْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُوْدٌ.

"Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu, jangan berzina, jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar, jangan mencuri, jangan melakukan sihir, jangan makan riba, jangan serahkan orang yang tidak bersalah kepada penguasa untuk dia bunuh, jangan menuduh zina kepada perempuan yang terjaga, dan kalian wahai orang-orang Yahudi janganlah kalian melakukan pelanggaran pada hari Sabtu." Kedua orang Yahudi itu lalu mencium tangan dan kaki Rasulullah saw. dan berkata, "Kami bersaksi bahwa kamu adalah seorang nabi." Rasulullah saw. bersabda, "Lalu apa yang menghalangi kalian untuk masuk Islam?" Orang Yahudi itu menjawab, "Sesungguhnya Dawud berdoa agar ada seorang nabi dari keturunannya. Dan kami juga takut, jika kami mengikutimu, orang-orang Yahudi akan membunuh kami." **(HR Ahmad, al-Baihaqi, ath-Thabrani, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Asy-Syihab al-Khafaji berkata, "Dan inilah tafsir yang dapat dijadikan sandaran dalam penafsiran ayat ini."

﴿فَسْئَلْ﴾ maka tanyakanlah wahai Muhammad. ﴿بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ kepada Bani Isra'il, dengan pertanyaan yang berbentuk pengakuan (*su'aal taqriir)* atas kebenaranmu. Atau, maka Kami katakan kepada Muhammad, "Tanyakanlah." ﴿مَسْحُورًا﴾ seorang yang kena sihir, sehingga akalmu menjadi terganggu. ﴿هَؤُلَاءِ﴾ mukjizat-mukjizat itu. ﴿بَصَائِرَ﴾ sebagai bukti-bukti yang nyata, akan tetapi kalian bersikap keras kepala. ﴿مَثْبُورًا﴾ seorang yang akan binasa, atau terhindar dari kebaikan dan terpatri pada keburukan. ﴿فَأَرَادَ﴾ Kemudian (Fir`aun) hendak ﴿أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ﴾ mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) serta mengasingkan mereka dari bumi tersebut, yaitu Mesir, atau bumi secara umum dengan dibunuh dan dihabisi.

﴿اسْكُنُوا الْأَرْضَ﴾ diamlah di negeri ini, yang Fir`aun ingin mengeluarkan kalian dari dalamnya. ﴿وَعْدُ الْآخِرَةِ﴾ masa berbangkit, yaitu Kiamat atau akhirat. Maksudnya adalah saat terjadinya Kiamat. ﴿لَفِيفًا﴾ dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu) secara keseluruhan, kalian dan mereka. *Al-Lafiif* adalah orang banyak yang di dalamnya tercampur antara orang-orang taat, para pelaku maksiat, dan yang lainnya. ﴿فَرَقْنَاهُ﴾ telah Kami turunkan (Al-Qur'an) dengan berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. ﴿مُكْثٍ﴾ secara perlahan-lahan dan tenang agar mereka memahaminya. ﴿وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾ dan Kami menurunkannya, bagian demi bagian, sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan dan peristiwa yang terjadi.

﴿قُلْ﴾ katakanlah, kepada orang-orang kafir Mekah. ﴿آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا﴾ ini adalah ancaman bagi mereka. ﴿مِنْ قَبْلِهِ﴾ maksudnya sebelum Al-Qur'an diturunkan, mereka dari kalangan Ahlul Kitab yang beriman. ﴿يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا﴾ mereka menyungkur di atas muka mereka sambil bersujud karena mengagungkan perintah Allah dan bersyukur atas terlaksananya janji-Nya di dalam Kitab-kitab Suci tersebut dengan diutusnya Muhammad saw. setelah tidak adanya para rasul, serta bersyukur atas diturunkannya Al-Qur'an padanya. Artinya, jika kalian tidak beriman terhadapnya, kaum yang lebih baik dari kalian telah beriman terhadapnya. Mereka adalah para ulama yang mampu membaca kitab-kitab suci terdahulu, memahami hakikat wahyu dan tanda-tanda kenabian, mampu membedakan antara yang benar dengan yang batil. Atau mereka melihat sifat Nabi Muhammad saw. dan sifat kitab yang diturunkan kepadanya di dalam kitab-kitab tersebut.

Al-khuruur artinya jatuh dengan cepat. *Al-adzqaan* adalah bentuk plural dari *dzaqn* yang artinya tempat berkumpulnya jenggot.

﴿سُبْحَانَ رَبِّنَا﴾ menyucikan Allah dari menyalahi janji. ﴿سُبْحَانَ﴾ *nun* di sini *khafiifah*, tidak bertasydid. ﴿كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا﴾ sesungguhnya, janji Tuhan kami pasti dipenuhi, dengan menurunkan Al-Qur'an dan mengutus Nabi saw.. ﴿وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ﴾ dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. Lafal ini adalah *'athaf* dengan adanya tambahan sifat. ﴿وَيَزِيدُهُمْ﴾ mereka bertambah karena Al-Qur'an. ﴿خُشُوعًا﴾ khusyu', yaitu tawadhu kepada Allah.

Hubungan Antar Ayat

Setelah mengisahkan sikap orang-orang Quraisy yang keras kepala dengan permintaan dan pembangkangan mereka terhadap Rasulullah saw., Allah SWT menghibur dan mengingatkan Rasulullah saw. dengan kisah antara Nabi Musa, Fir`aun dan kaumnya yang berkata kepadanya, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan jelas", dan kata-kata orang-orang Quraisy, "Atau kamu datangkan Allah kepada kami, atau kami melihat Tuhan kami."

Allah juga menurunkan sembilan mukjizat kepada Nabi Musa, seperti yang mereka usulkan, namun semua itu tidak membuat Fir`aun atau kaumnya beriman. Sudah cukup bagi mereka mukjizat-mukjizat ilmiah yang tidak bersifat materi yang diturunkan kepada Muhammad saw.. Apabila mereka tidak beriman, mereka akan binasa dan celaka sebagaimana Fir`aun dan kaumnya ditenggelamkan ke dalam lautan.

Setelah Allah SWT menyebutkan kemukjizatan Al-Qur'an dengan firman-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul.'" **(al-Israa': 88)**

Allah kembali menjelaskan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dan bahwa Al-Qur'an ialah benar dan tidak akan sirna. Demikianlah gaya bahasa orang-orang Arab, yaitu memulai pembicaraan dengan memaparkan suatu permasalahan lalu merembet kepada permasalahan lain, setelah itu kembali kepada tema yang telah disebutkan kali pertama.[21] Dan Allah SWT mengancam orang yang tidak beriman kepada-Nya dan menjelaskan bahwa para tokoh agama (ulama) dari Ahli Kitab telah beriman kepada-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Di dalam ayat-ayat di atas Allah SWT menjawab perkataan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw., "Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kamu mendatangkan mukjizat-mukjizat yang luar biasa."

Sebagai jawaban, Allah SWT. berfirman ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ sesungguhnya telah Kami bantu Musa dan telah kami beri dia sembilan mukjizat yang menjadi bukti-bukti nyata bagi kenabiannya terkait apa yang dia sampaikan, yaitu ketika Allah mengutusnya kepada Fir`aun dan kaumnya, namun mereka tidak beriman dengan mukjizat-mukjizat tersebut. Hal ini sebagaiman firman Allah SWT,

"Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." **(al-A`raaf: 133)**

Dan Allah berfirman,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." **(an-Naml: 14)**

Sembilan tanda tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas r.a. dalam riwayat Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, adalah: tongkat, tangan yang bersinar putih, kemarau panjang, lautan

21 *Al-Bahrul-Muhiith*, Vol. VI, hlm. 87.

yang terbelah, angin topan, belalang, kutu, katak yang merajalela, dan air yang berubah menjadi darah. Semua ini adalah tanda-tanda kenabiannya yang terperinci.

Akan tetapi penyebutan kesembilan tanda kenabian (mukjizat) ini secara khusus, tidak menghalangi adanya tanda kenabian yang lain, kaidah Ushul Fiqih menyebutkan bahwa penyebutan beberapa hal secara khusus tidak menunjukkan penafian yang lain.

Al-Qur'an al-Majid juga telah menyebutkan enam belas mukjizat Musa. Ini disebutkan oleh Imam ar-Razi.[22] Keenam belas mukjizat tersebut adalah: dihilangkannya kesulitan berbicara dari lidahnya sehingga menjadi fasih berbicara, berubahnya tongkat menjadi ular yang menelan tali-tali dan tongkat-tongkat yang sangat banyak milik para penyihir, tangan yang bersinar putih, angin topan, belalang yang merajalela, kutu yang melanda, katak yang merajalela, darah di mana-mana dan terbelahnya Laut Merah,

"Dan(ingatlah) ketika kami belah laut untukmu." **(al-Baqarah: 50)**

Dan batu,

"Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" **(al-A`raaf: 160)**

Dijadikannya gunung sebagai naungan,

"Dan (ingatlah), ketika kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan." **(al-A`raaf: 171)**

Juga diturunkannya *manna* dan *salwa* kepadanya dan kepada kaumnya, serta musim kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan,

*"Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir`aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran."* **(al-A`raaf: 130)**

Binasanya harta mereka berupa kumbang madu, tepung, bahan makanan dan uang.

Imam ar-Razi,[23] setelah mengatakan bahwa riwayat-riwayat sembilan mukjizat tersebut hanya bersifat *zhanni*, dia berkata, "Riwayat terkuat tentang tafsir firman Allah SWT, ﴿تِسْعَ آياتٍ بَيِّناتٍ﴾, diriwayatkan oleh Shafwan bin Assal al-Muradi, dia berkata bahwasanya seorang Yahudi berkata kepada temannya, "Mari kita temui nabi itu lalu kita tanyakan kepadanya tentang sembilan mukjizat Nabi Musa." Keduanya pergi menemui Nabi saw. dan bertanya tentang kesembilan mukjizat.

Beliau menjawab, "Kesembilan mukjizat tersebut adalah agar kalian tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh, tidak mempraktikkan sihir, tidak makan riba, tidak menuduh perempuan baik-baik dan tidak melarikan diri dari medan perang saat terjadi peperangan. Wahai orang-orang Yahudi, janganlah kalian melanggar hari Sabtu." Kedua orang Yahudi itu berdiri dan mencium kedua tangan dan kaki beliau, lalu mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa kamu adalah seorang nabi. Seandainya kami tidak takut dibunuh pasti kami akan beriman. Jika bukan karena itu, pasti kami akan mengikutimu."[24]

Yang dimaksud dengan ﴿الآيات﴾ dalam ayat di atas ialah hukum-hukum.

﴿فَسْئَلْ بَنِي إِسْرائِيلَ﴾ maka tanyakanlah wahai Nabi kepada Bani Isra'il yang hidup semasa denganmu, seperti Abdullah bin Salam dan teman-temannya. Tanyakan kepada mereka dengan pertanyaan untuk menegaskan, menguatkan dan meyakinkan, agar kamu tahu bahwa hal tersebut juga disebutkan di dalam

22 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 64.

23 *Ibid.*

24 HR. Ahmad, Tirmidzi, al-Baihaqi, ath-Thabrani, an-Nasa`i dan Ibnu Majah.

kitab suci mereka.

﴿إِذْ جَاءَهُمْ، فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ: إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُورًا﴾ maka bertanyalah kepada mereka ketika Musa datang kepada mereka dengan mukjizat-mukjizat tersebut dan dia menyampaikannya kepada Fir`aun, lalu Fir`aun berkata, "Sesungguhnya, aku mengira bahwa kamu, wahai Musa, adalah orang yang terkena sihir sehingga akalmu terganggu."

﴿قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ﴾ Musa berkata kepada Fir`aun, "Sesungguhnya kamu tahu dengan sebenarnya bahwa kesembilan mukjizat tersebut diturunkan oleh Pencipta langit dan bumi sebagai hujjah dan bukti akan kebenaran apa yang aku bawa. Kesembilan mukjizat itu memberi petunjuk kepada jalan yang benar dan ia berasal dari Allah, bukan dari selain Dia."

﴿وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا﴾ dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir`aun, seorang yang akan binasa, berpaling dari kebaikan dan cenderung kepada keburukan.

﴿فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الْأَرْضِ﴾ yakni, Fir`aun ingin mengeluarkan Musa dan kaumnya, Bani Isra'il, dari Mesir dengan dibunuh atau diusir.

﴿فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا﴾ maka Kami tenggelamkan ia dan seluruh tentaranya ke dalam lautan.

﴿وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ﴾ dan Kami selamatkan Musa dan kaumnya, Bani Isra'il, dan setelah Fir`aun binasa Kami katakan kepada mereka, "Menetaplah di negeri yang Fir`aun ingin mengeluarkan kalian dari dalamnya, yaitu Mesir atau Syam, tempat yang telah dijanjikan kepada kalian."

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا﴾ jika datang Hari Kiamat, Kami akan datangkan kalian dan musuh-musuh kalian dalam kondisi bercampur antara kalian dengan mereka, kemudian Kami memutuskan antara kalian dan mereka. Makna *al-lafiif* adalah kumpulan besar yang di dalamnya tercampur berbagai golongan; mulia dan hina, taat dan pelaku maksiat, serta kuat dan lemah.

Setelah Allah SWT membantah orang-orang kafir bahwasanya tidak perlu menampakkan mukjizat kepada mereka karena Allah telah memberi Nabi Musa sembilan mukjizat yang nyata untuk kaumnya, namun ketika mereka tidak beriman dan mengingkarinya, Allah membinasakan mereka. Maka seandainya Nabi Muhammad saw. mendatangi mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang mereka usulkan kemudian mereka tetap kafir dan mengingkarinya, pasti Allah akan menurunkan adzab yang membinasakan mereka semua. Hikmah Allah menetapkan untuk tidak memenuhi permintaan mereka karena Allah SWT tahu bahwa di antara mereka ada yang beriman dan ada yang tidak beriman.

Setelah Allah SWT kembali mengingatkan mereka semua dengan mukjizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an, kembali mengagungkannya dan menyatakan bahwa Al-Qur'an telah mencukupi, Allah berfirman, ﴿وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ﴾ sesungguhnya Kami turunkan Al-Qur'an yang mengandung kebenaran, berupa penjelasan tentang bukti-bukti tentang keesaan Allah dan wujud-Nya, penjelasan tentang keperluan orang-orang terhadap para rasul, perintah untuk berlaku adil dan berakhlak mulia, serta larangan untuk berbuat zalim, larangan dari perbuatan jahat dan ucapan buruk, juga hukum-hukum syari`at, perintah dan larangan yang mengatur kehidupan individu, kelompok, negara dan dasar-dasar syari`at yang agung lainnya.

Telah turun Al-Qur'an kepadamu, wahai Muhammad, dalam keadaan terjaga dan tidak tercampur dengan yang lainnya, serta tidak terjadi penambahan dan pengurangan dari dalamnya. Al-Qur'an sampai kepadamu bersama dengan *al-haq*, yaitu Jibril, yang sangat kuat, yang dapat dipercaya, dan ditaati di alam langit.

Setelah menjelaskan tentang kekhususan Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan

tugas Nabi Muhammad saw.. Allah berfirman, ﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ dan Kami tidak mengutusmu, wahai Muhammad, melainkan sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang Mukmin untuk mendapatkan surga dan peringatan berupa neraka bagi orang-orang kafir yang membangkangmu.

Allah kemudian kembali menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa dan kesempatan. Allah Ta'aaa berfirman, ﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ، وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾ dan Kami turunkan Al-Qur'an secara terpisah-pisah dan berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an tidak turun dalam dua atau tiga hari saja, tetapi Kami turunkan sesuai dengan peristiwa, hikmah, dan maslahat umum yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Turunnya Al-Qur'an dimulai pada malam yang diberkahi, yaitu malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadan. ﴿فرقناه﴾ lafal ini juga dibaca dengan huruf *ra* bertasydid, artinya, Kami turunkan Al-Qur'an ayat per ayat dengan dijelaskan dan ditafsirkan. Hal tersebut agar kamu menyampaikan dan membacakannya kepada mereka secara pelan-pelan. Kami menurunkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit dengan batas dan bentuk yang telah disebutkan.

Faedah dari firman Allah ﴿وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾, setelah firman Allah ﴿فرقناه﴾, adalah sebagai penjelasan bahwa Al-Qur'an turun sesuai dengan peristiwa.

Allah kemudian mengancam mereka dengan meremehkan dan tidak memedulikan mereka, ﴿قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا﴾ katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir yang tidak meyakini bahwa Al-Qur'an ialah mukjizat yang sudah mencukupi.

Mereka berkata kepadamu,

"Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami." **(al-Israa': 90)**

Berimanlah dengan Al-Qur'an. Jika kalian tidak beriman dengannya, ia adalah kebenaran yang diturunkan oleh Allah dan ia adalah kitab suci yang abadi.

﴿إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ...﴾ sesungguhnya, para ulama saleh dari kalangan Ahlul Kitab yang berpegang kepada Kitab Suci mereka dan tidak mengubah atau mendistorsinya, jika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka bersujud untuk mengagungkan Allah SWT, bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang Dia berikan kepada mereka. "Sujud" dalam ayat di atas diungkapkan dengan lafal ﴿لِلْأَذْقَانِ﴾ "pada janggut-janggut" karena setiap kali manusia merendahkan kepalanya untuk bersujud, anggota tubuh yang paling dekat dengan bumi dibanding kening ialah janggut. Ini adalah *kinayah* (bentuk pengandaian) dari ketundukan, kekhusyukan dan rasa takut yang luar biasa kepada Allah SWT.

Mereka berkata di dalam sujud mereka, ﴿سُبْحَانَ رَبِّنَا ...﴾ yakni, mereka mengucapkan lafal tersebut untuk menyucikan Allah, mengagungkan, dan memuliakan kekuasaan-Nya yang sempurna. Sebagai pengakuan bahwa Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.

Oleh karena itu, mereka berkata juga, ﴿إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا﴾ mereka, sebagaimana dikatakan Mujahid, adalah orang-orang dari kalangan Ahlul Kitab. Ketika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Muhammad saw., mereka pun bersujud. Di antara mereka adalah Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal, dan Abdullah bin Salam.

Sujud mereka merupakan sindiran bagi orang-orang jahiliah dan musyrik, yaitu jika mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an, orang-orang yang lebih baik dari mereka dan para ulama Ahlul Kitab yang memahami kitab suci mereka dan mengetahui apa itu wahyu dan apa itu syari`at, beriman kepadanya. Mereka juga mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi yang dijanjikan

di dalam kitab suci mereka sehingga jika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka bersujud kepada Allah karena mengagungkan perintah-Nya. Mereka bersujud juga karena Allah telah merealisasikan janji-Nya yang ada di dalam kitab-kitab suci dan karena Dia telah mewujudkan berita gembira yang telah Dia sampaikan berupa diutusnya Muhammad saw. dan diturunkan Al-Qur'an kepada beliau.

Inilah maksud dari janji di dalam ayat, ﴿إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا﴾ yaitu dengan diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya Nabi Muhammad saw..

Bentuk sujud mereka seperti dalam firman Allah SWT, ﴿وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا﴾ artinya, mereka tersungkur sujud sembari menangis dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah Azza wa Jalla karena takut kepada-Nya, serta dengan penuh keimanan dan pembenaran kepada kitab suci-Nya dan rasul-Nya.

Sujud mereka semakin menambah kekhusyukan mereka. Maksudnya, semakin menambah keimanan dan penyerahan diri mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka." **(Muhammad: 17)**

Nabi saw. memuji tangisan dalam banyak hadits, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى

'Dua mata yang tidak akan tersentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah SWT dan mata yang tidak tidur karena berjaga-jaga di jalan Allah SWT.'" **(HR at-Tirmidzi)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan hal-hal berikut.

1. Allah mendukung Nabi Musa dengan beberapa mukjizat atau sembilan mukjizat, sebagaimana disebutkan oleh ayat di sini. Berdasarkan penjelasan di dalam ayat-ayat lainnya, mukjizat Nabi Musa berjumlah enam belas, sebagaimana telah kami jelaskan dalam tafsir ayat ini. Kami memilih pendapat yang dipilih oleh ar-Razi dan yang lainnya bahwa ayat-ayat tersebut ialah ayat-ayat kitab dan hukum.

   Pengalihan pertanyaan kepada Bani Isra'il tentang tanda-tanda ini sebagai pertanyaan dan penetapan agar orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran apa yang disampaikan oleh Muhammad saw..

   Walaupun Musa didukung dengan mukjizat-mukjizat tersebut, namun Fir`aun tetap tidak beriman dengan risalah Musa dan ia berkata, ﴿إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُورًا﴾ Kamu, hai Musa, adalah seorang penyihir dengan perbuatan-perbuatanmu yang aneh. Atau kamu disihir oleh orang lain sehingga akalmu kacau. Makna *zhann* di dalam ayat ini memiliki makna yang sesungguhnya, yaitu menunjukkan kuatnya apa yang diduga.
2. Musa tidak menemukan jawaban untuk Fir`aun kecuali berlindung kepada Tuhannya dan menyatakan bahwa mukjizat-mukjizat tersebut diturunkan dari Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Artinya sebagai tanda yang menunjukkan kekuasaan, keesaan, dan pembenaran Allah terhadap kenabian Nabi Musa. Nabi Musa berkata kepada Fir`aun, ﴿إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا﴾ *zhann*

di sini berarti kepastian akan terjadi dan keyakinan. *Tsubuur* adalah kehancuran dan kerugian.

3. Fir`aun, orang yang sangat zalim itu, hanya memiliki cara penggunaan kekuasaan dan kekuatan. Ia juga merencanakan pengusiran Musa dan Bani Isra'il dengan cara pembunuhan atau pengusiran lalu Allah Azza wa Jalla pun membinasakannya. Setelah ditenggelamkannya Fir`aun, Allah menempatkan Bani Isra'il di negeri Syam dan Mesir. Kelak pada hari Kiamat Allah akan menghadirkan mereka semua dari kubur dan mereka pun berbaur dari berbagai penjuru. Ketika itu, orang Mukmin berbaur dengan orang kafir tanpa adanya pembedaan dan keberpihakan, dan semua orang akan dihisab sesuai dengan apa yang telah ia lakukan ketika di dunia.

4. Allah menurunkan Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung kebenaran, keadilan, syaria`t, dan hukum yang paling ideal. Penyebutan kata *inzaal* dua kali di satu tempat di sini adalah untuk dua makna yang berbeda.

   Firman Allah, ﴿وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ﴾ artinya, Kami wajib menurunkannya dengan sebenar-benarnya. Firman Allah, ﴿وَبِالْحَقِّ نَزَلَ﴾ artinya, dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.

   Makna yang pertama adalah beserta dengan kebenaran. Makna yang kedua adalah dengan membawa kebenaran, yaitu dengan Muhammad saw., artinya turun kepada beliau.

5. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa dan kejadian selama dua puluh tiga tahun agar orang-orang dapat membacanya secara pelan-pelan dengan perenungan dan penuh perhatian. Juga agar mereka mengamalkannya secara detail karena jika mereka mengambil seluruh hal yang difardhukan dalam satu waktu pasti mereka akan menjauh.

6. Allah SWT mengancam orang-orang musyrik Quraisy dan menyatakan ketidakpedulian-Nya terhadap mereka, bukan untuk memberikan pilihan kepada mereka.

   Allah berfirman, ﴿قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا﴾ karena para ulama dari kalangan Ahlul Kitab terdahulu, yaitu orang-orang Ahlul Kitab yang beriman, benar-benar beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Ketika mendengarnya, mereka pun langsung bersujud kepada Allah dengan penuh ketundukan dan kekhusyuan serta menangis karena takut kepada-Nya, sembari berkata, ﴿سُبْحَانَ رَبِّنَا ، إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا﴾ yakni, janji Allah pasti berlaku dengan menurunkan Al-Qur'an dan mengutus Muhammad saw..

7. Firman Allah, ﴿يَبْكُونَ﴾ ini merupakan dalil bagi kebolehan menangis ketika shalat karena takut kepada Allah SWT atau takut melakukan pelanggaran dalam agama Allah. Di samping itu, ini merupakan dalil bahwa menangis tidak mengakibatkan shalat terputus dan tidak juga membuatnya batal. Sebagian ulama membatasinya pada tangisan yang tidak disertai oleh suara dan perkataan.

   Adapun orang yang sakit, rintihannya tidak membuat shalatnya batal. Menurut pendapat yang sahih dalam madzhab Imam Malik, hal ini dimakruhkan. Demikian juga berdehem dan menguap, keduanya tidak membatalkan shalat menurut Imam Malik. Imam Syafi`i berkata, "Jika terdapat huruf yang terdengar dan dapat dipahami, hal itu membatalkan shalat." Abu Hanifah berkata, "Jika rintihan tersebut karena takut kepada Allah, ia tidak membatalkan shalat. Namun, jika karena sakit, ia membatalkan shalat."

BERDOA KEPADA ALLAH DENGAN ASMA'UL HUSNA

Surah al-Israa' Ayat 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu. Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya." **(al-Israa': 110-111)**

Qiraa'aat

﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ﴾:

1. (قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ) bacaan Ashim dan Hamzah.
2. (قُلُ ادْعُوا اللَّهَ أَوُ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ) bacaan para imam *Qiraa'aah* lainnya.

I'rab

﴿أَيًّا مَا تَدْعُوا﴾ kata ﴿أَيًّا﴾ adalah *syarthiyyah* (mempunyai makna syarat). Ia dalam kondisi *nashab* oleh kata ﴿تَدْعُوا﴾. Tanwin dalam kata ﴿أَيًّا﴾ adalah pengganti *'iwadh*)dari *mudhaf ilaih.* Dan huruf *maa* setelahnya adalah tambahan untuk *ta'kid* (penegas). Kata ﴿تَدْعُوا﴾ *majzuum* oleh kata *ayy.* Huruf *fa* dalam lafal ﴿فَلَهُ﴾ adalah *jawab syarath.* Lafal ﴿ادْعُوا﴾ masuk pada dua *maf'ul* (objek), seperti dalam kata-kata *da'autuhu Zaidan* (aku memanggilnya Zaid).

Balaaghah

Antara kata ﴿تَجْهَرْ﴾ dan kata ﴿تُخَافِتْ﴾ terdapat *thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ﴾ Maksudnya, sebutlah Dia, salah satu dari dua nama ini. Atau panggillah Dia dengan kata, "Ya Allah, Ya Rahmaan," ﴿أَيًّا مَا تَدْعُوا﴾ dari kedua nama ini, maka itu hal yang baik. Maksud dari doa di sini ialah penyebutan nama. ﴿فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ karena Dia memiliki nama-nama yang indah, dan kedua nama ini ialah bagian darinya. Nama-nama tersebut menjadi Asmaa'ul Husna karena semuanya menunjukkan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan. Kata ﴿فَلَهُ﴾ adalah untuk pemilik nama, bukan untuk nama itu sendiri. Kalimat yang asli adalah apa saja yang engkau gunakan untuk memanggilnya maka itu adalah baik. Digunakan kalimat ﴿فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ untuk *mubaalaghah* dan untuk menunjukkan dalil tentang Allah SWT.

Asmaa'ul Husna terdiri atas sembilan puluh sembilan nama, sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi,

اللَّهُ الَّذِى لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ: الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ،

الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِىُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِى، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ، الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِى، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِى، الْبَدِيعُ، الْبَاقِى، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ

"Allah yang tiada tuhan melainkan Dia, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maharaja, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Mengaruniakan Keamanan, Maha Memelihara, Mahaperkasa, Mahakuasa, Maha Memiliki segala keagungan, Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Maha Memberi bentuk, Maha Pengampun, Mahaperkasa, Maha Pemberi, Maha Pemberi rezeki, Maha Pembuka, Maha Mengetahui, Maha Menyempitkan, Maha Melapangkan, Maha Merendahkan, Maha Meninggikan, Maha Memuliakan, Maha Menghinakan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Memutuskan Hukum, Mahaadil, Mahalembut, Maha Mengetahui, Maha Penyantun, Mahaagung, Maha Pengampun, Maha Pemberi pahala, Mahatinggi, Mahabesar, Maha Memelihara, Maha Pengawal, Maha Penjaga, Maha Pembuat perhitungan, Mahaluhur, Mahamulia, Maha Mengawasi, Maha Mengabulkan, Mahaluas, Mahabijaksana, Maha Mengasihi, Mahamulia, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Mahabenar, Maha Mengurusi, Mahakuat, Mahakukuh, Maha Melindungi, Maha Terpuji, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Mahahidup, Maha Berdiri sendiri memenuhi kebutuhan makhluk, Maha Menemukan, Mahamulia, Maha Esa, Maha Dibutuhkan, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan, Yang Pertama, Yang Akhir, Mahanyata, Maha Tersembunyi, Maha Memerintah, Mahatinggi, Mahabaik, Maha Penerima tobat, Maha Pengancam, Maha Pemaaf, Mahabelas Kasih, Pemilik Segala kerajaan, Pemilik Keluhuran dan Kemurahan, Mahaadil, Maha Penghimpun, Mahakaya, Maha Pemberi Kekayaan, Maha Pencegah, Maha Pemberi Derita, Maha Memberi Manfaat, Maha Pemilik Cahaya, Maha Pemberi Petunjuk, Pencipta Pertama, Mahakekal, Maha Mewarisi, Mahatepat Tindakannya, Maha Penyabar." **(HR at-Tirmidzi)**

﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾ maksudnya, jangan mengeraskan bacaan di dalam shalatmu sehingga didengar orang-orang musyrik maka mereka pun mencelamu, mencela Al-Qur'an, dan mencela Zat yang menurunkannya. ﴿وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ dan janganlah bacaanmu terlalu lirih agar para sahabatmu dapat mengambil manfaat. ﴿وَابْتَغِ﴾ dan carilah ﴿بَيْنَ ذَٰلِكَ﴾ di antara bacaan yang keras dan terlalu lirih ﴿سَبِيلًا﴾ sebuah jalan tengah.

﴿شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ﴾ tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, berupa posisi sebagai tuhan. ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ﴾ dan dia tidak memerlukan penolong, ﴿مِنَ الذُّلِّ﴾ karena kehinaan. Maksudnya, Dia tidak hina yang membutuhkan penolong atau Dia tidak memerlukan penolong karena kehinaan, untuk dapat menolak status tersebut. ﴿وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا﴾ dan agungkanlah dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya, dengan menyucikan-Nya dari adanya memiliki anak, sekutu, kehinaan, dan semua yang tidak layak bagi-Nya.

Adanya pujian tentang semua itu, untuk menunjukkan bahwa Dialah pemilik semua pujian karena kesempurnaan Zat-Nya dan hanya Dia yang memiliki sifat-sifat yang Dia miliki tersebut. Di dalamnya juga terdapat penegas bahwa seorang hamba, walaupun

bersungguh-sungguh dalam menyucikan dan mengagungkan Allah, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memuji-Nya, dia hendaknya tetap mengakui kekurangan dalam menunaikan hak-Nya.

Diriwayatkan di dalam Musnadnya dari Mu'adz al-Juhani dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

آية الْعِزّ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَداً وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ... إلى آخر السورة.

"Ayat kemuliaan adalah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya...'", hingga akhir surah (Al-Israa': 111). **(HR Imam Ahmad)**

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 110

﴿قُلِ ادْعُوا اللهَ﴾ Diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari Rasulullah saw. shalat dekat ka`bah, dan berdoa kepada Allah SWT dan berkata dalam doanya, "Ya Allah, Ya Rahman" maka orang musyrik berkata, "Lihatlah kepada orang saleh ini (Shabi'). Ia melarang kami berdoa kepada dua tuhan, tetapi dia berdoa kepada dua tuhan (Allah dan Rahman)" maka Allah menurunkan ayat, ﴿قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ﴾

Maimun bin Mihran berkata, "Di awal-awal turunnya wahyu, ketika menulis surah Rasulullah saw. selalu mengawalinya dengan kata, *"Bismikallahumma* (dengan nama-Mu ya Allah)." Hingga kemudian turun ayat,

"Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang," **(an-Naml: 30)**

Beliau mengawali surah yang akan beliau kirim dengan, *"Bismillahirrahmaanirrahiim."* Lalu orang-orang musyrik Arab berkata, *"Ar-Rahiim* ini kami tahu, tapi apa itu *ar-Rahmaan?"* Kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa para ahli tafsir berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah saw., 'Sesungguhnya, kamu jarang menyebut ar-Rahmaan, padahal Allah banyak menyebut nama ini di dalam Taurat.'" Lalu Allah menurunkan ayat di atas.

﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang firman Allah SWT di atas.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah saw. sedang bersembunyi di Mekah. Saat itu, orang-orang Mekah, ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, mereka mencacinya dan mencaci Allah yang telah menurunkannya serta mencaci malaikat yang membawanya kepada Rasulullah saw.. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾ maksudnya, jangan mengeraskan bacaan Al-Qur'an di dalam shalat karena akan didengar oleh orang-orang musyrik lalu mereka pun akan mencaci Al-Qur'an. ﴿وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ dan jangan pula terlalu merendahkannya dari para sahabatmu, hingga mereka tidak mendengarnya ﴿وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾ akan tetapi carilah jalan tengah di antara kedua hal itu."

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar awalnya selalu melirihkan suaranya ketika bacaan Al-Qur'an di dalam shalat. Dia berkata tentang alasannya, "Aku berdoa kepada Tuhanku dan dia telah mengetahui kebutuhanku." Sedangkan Umar mengeraskan bacaan shalatnya, dia dia berkata tentang alasannya, "Aku mengusir setan dan membangunkan orang-orang yang tidur." Ketika turun ayat di atas, Rasulullah saw. memerintahkan Abu Bakar untuk sedikit mengeraskan suaranya dan memerintahkan Umar untuk sedikit melirihkan suaranya.

2. Ayat 111

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, dia berkata, "Orang-orang Yahudi

dan Nasrani berkata, "Allah mempunyai anak." Orang-orang Arab berkata,

لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ إِلَّا شَرِيْكًا هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

"Kami penuhi panggilanmu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali satu sekutu yang Kamu miliki dan Kamu memiliki apa yang dia miliki." **(HR Ibnu Juraij)**

Sedangkan orang-orang Shabi' (penyembah bintang) dan Majusi berkata, "Seandainya bukan karena para penolong-Nya pasti Dia telah terhinakan." Maka Allah kemudian menurunkan ayat, ﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا﴾ hingga akhir ayat.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menyatakan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya dan membuktikan bahwa orang-orang Arab tidak mampu melawannya, serta Rasulullah saw. juga membawa tauhid kepada mereka dan menolak Tuhan-Tuhan mereka, maka orang-orang musyrik Arab berbalik menuduh bahwa beliau telah melakukan apa yang beliau larang dari mereka. Allah SWT membantah mereka dengan firman-Nya, ﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ﴾ hingga akhir ayat.

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa Dia Maha Esa walaupun nama-Nya berjumlah banyak, Dia memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memuji-Nya atas nikmat yang Dia anugerahkan kepada beliau berupa kemuliaan sebagai rasul dan dipilihnya beliau untuk membawa risalah dari-Nya. Allah juga menyebutkan bahwa Dia tidaklah mempunyai anak. Hal ini untuk membantah orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Arab yang menyembah berhala dan menjadikannya sebagai sekutu Allah. Juga untuk membantah orang-orang Arab yang menyembah para malaikat dan meyakini bahwa para malaikat tersebut adalah anak-anak perempuan Allah. Sehingga Allah meniadakan anak terlebih dahulu kemudian menafikan sekutu di dalam kerajaan-Nya, kemudian meniadakan penolong bagi-Nya. Sekutu sendiri lebih umum daripada anak dan penolong atau pembela lebih umum daripada penisbahan anak dan sekutu karena ia lebih dari sekadar anak, sekutu, atau selain sekutu.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan bantahan bagi orang-orang musyrik yang menolak penggunaan nama ar-Rahmaan untuk Allah Azza wa Jalla. Allah berfirman, ﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ﴾ artinya, katakan wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik di Mekah yang mengingkari sifat *rahmah* (Penyayang) Allah SWT, yang mengingkari penggunaan ar-Rahmaan untuk nama Allah, "Tidak ada perbedaan antara doa kalian kepada Allah dengan menggunakan nama Allah atau ar-Rahmaan karena Dia memiliki nama-nama yang terindah (*al-Asmaa'ul Husnaa*)."

Penulis *Tafsir al-Kasysyaaf* berkata, "Yang dimaksud dari Allah dan ar-Rahmaan adalah nama, bukan Zat pemilik nama. Dan kata ﴿أَوْ﴾ di dalam ayat di atas adalah untuk *takhyiir* (memberikan pilihan), sehingga makna dari ayat, ﴿ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ﴾ adalah namakanlah Dia dengan nama yang pertama atau yang kedua. Berdzikirlah dengan nama yang pertama atau yang kedua. Dan doa (seperti dalam ayat di atas) mempunyai arti penamaan, bukan panggilan."[25]

Firman Allah, ﴿أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ makna perkiraannya, nama mana pun dari kedua nama ini yang kalian sebutkan atau gunakan untuk berdzikir, semua nama Allah adalah baik.

---

25 *Tafsir al-Kasysyaaf*, Vol. 2, hlm. 249.

Di dalamnya terkandung pengagungan dan penyucian terhadap-Nya. Hal ini sebagaimana dalam ayat,

"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 24)**

Jadi, nama apa pun dari Asma'ul Husna yang kalian gunakan untuk menyebut-Nya ketika berdoa maka itu baik.

Allah kemudian memberi penjelasan tentang cara membaca dan berdoa. Allah berfirman, ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا﴾ yakni, janganlah kamu melantunkan bacaanmu di dalam shalat dengan keras karena akan membuat orang-orang musyrik mendengarnya dan mereka pun mencaci Al-Qur'an, mencaci Zat yang menurunkannya, dan mencaci malaikat yang membawanya. Juga jangan kamu terlalu lirih dalam membacanya sehingga kamu tidak dapat memperdengarkannya kepada para sahabatmu. Akibatnya mereka pun tidak dapat mengambil Al-Qur'an darimu.

Carilah jalan tengah antara membaca keras dan membaca terlalu lirih karena ini merupakan cara yang paling bagus dalam membaca Al-Qur'an. Ini merupakan batas tengah antara membaca dengan keras dan terlalu lirih. Dilarang bersuara keras agar orang-orang tidak menjauh darinya dan enggan mendengarnya, atau mencaci Al-Qur'an. Dilarang terlalu lirih agar Al-Qur'an didengar oleh orang yang ingin mendengarnya dan mendapatkan manfaat darinya.

Allah kemudian mengajarkan kepada kita bagaimana memuji-Nya. Allah berfirman, ﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ...﴾ dan katakanlah, "Hanya milik Allah pujian dan syukur atas nikmat yang Dia limpahkan kepada para hamba-Nya. Dia yang memiliki tiga sifat berikut ini untuk menyucikan diri-Nya dari kekurangan,

Pertama, Dia tidak memiliki anak karena Dia tidak memerlukannya. Mempunyai anak itu merupakan sifat makhluk dan Allah Mahasuci dari hal itu. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan Uzair ialah anak Allah dan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa ialah anak Allah.

Kedua, Dia tidak memiliki sekutu dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya karena Dia juga tidak memerlukannya. Jika Dia memerlukan sekutu, tentu Dia adalah Zat yang lemah. Di samping itu, lebih dari satu Tuhan berdampak pada kerusakan dan perselisihan. Allah berfirman,

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan." **(al-Anbiyaa': 22)**

Juga, akibatnya tidak diketahui siapa yang berhak disembah, dipuji dan disyukuri.

Ketiga, Dia tidak hina sehingga memiliki penolong. Maksudnya, Dia tidaklah hina sehingga membutuhkan orang lain untuk menjadi penolong-Nya karena kehinaan itu, baik penolong itu berupa pembela, pembantu, maupun atasan. Dia adalah pencipta segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang mengatur dan mengukur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.[26]

Semua sifat ini terangkum dalam firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlaash: 1-4)**

---

26 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 71.

﴿وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا﴾ artinya, "Agungkan dan muliakanlah Dia dari apa yang dikatakan orang-orang zalim karena pengagungan itu sesuai dengan kemuliaan, keagungan, dan kesucian-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahabesar dan Mahaagung. Pengagungan tersebut harus disertai dengan keyakinan bahwa Dia adalah Zat yang Wajibul Wujud dan Dia tidak memerlukan semua yang ada di dunia ini. Adapun sifat-sifat-Nya, Dia memiliki sifat-sifat sempurna yang suci dari semua bentuk kekurangan. Berkaitan dengan perbuatan-Nya, tidak ada yang terjadi di dalam kerajaan-Nya kecuali sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya. Terkait dengan hukum-hukum-Nya, Dia memiliki perintah dan larangan yang mutlak. Dia juga memiliki kekuasaan untuk memuliakan atau menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan–Nya serta tidak ada yang mampu membantah hukum-Nya sama sekali. Terkait dengan nama-nama-Nya, Dia tidak disebut kecuali dengan nama-nama yang terbaik dan tidak disifati kecuali dengan sifat-sifat-Nya yang suci dan agung."[27]

Diriwayatkan dari Mu'adz al-Juhani bahwa Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْعِزِّ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا...﴾

"Ayat kemuliaan adalah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya...", hingga akhir surah. **(HR Ahmad)**

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abdul Karim bin Abi Umayyah bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. sering mengajari anak laki-laki dari Bani Hasyim ketika sudah mampu bicara, *'Al-hamdulillah..* sampai akhir ayat sebanyak tujuh kali.'"

27 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 72.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa berdoa dan berdzikir dapat menggunakan setiap nama dalam Asmaa'ul Husna yang di antaranya adalah *Allah* dan *ar-Rahmaan.* Bukan berarti terdapat lebih dari satu tuhan, sebagaimana pemahaman yang salah dari orang-orang musyrik. Akan tetapi, itu merupakan penamaan dengan beberapa nama untuk Zat yang satu.

Doa dan bacaan di dalam shalat menggunakan suara sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lirih. Adapun sebab yang mendorong untuk membaca dengan sangat lirih yaitu agar tidak didengar oleh orang-orang musyrik, agar mereka tidak mencela Allah yang telah menurunkannya dan malaikat Jibril yang membawanya, atau karena ketidaksukaan mereka terhadap Al-Qur'an dan ketidakinginan mereka untuk mendengarnya. Kita berusaha untuk selalu mengikuti cara ini, yaitu membacanya dengan suara yang sedang karena mengingat waktu pensyari`atan hukum ini dan kondisi yang menyertainya.

Di dalam ayat ini, Allah SWT menyebut bacaan di dalam shalat dengan kata shalat itu sendiri dan di ayat lain Allah menyebut shalat dengan menggunakan kata *qur'aan* (bacaan), yaitu dalam firman-Nya,

"Dan (laksanakan pula shalat) Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)." **(al-Israa': 78)**

Karena antara shalat dan bacaan Al-Qur'an saling terkait karena shalat mencakup bacaan Al-Qur'an, ruku', dan sujud. Jadi, bacaan Al-Qur'an termasuk dalam bagian shalat. Bagian dari shalat itu digunakan untuk menyebut shalat secara keseluruhan. Dalam bahasa Arab, penggunaan kata yang menunjukkan makna keseluruhan suatu perkara untuk mengungkapkan sebagian darinya, dan sebaliknya, merupakan kebiasaan yang

berlaku dalam *majaaz.* Dan ini banyak digunakan.

Firman Allah SWT, ﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا﴾ adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Arab yang mengatakan bahwa Uzair, Isa, dan para malaikat adalah keturunan Allah SWT. Karena Allah SWT tidak memiliki orang tua, tidak memiliki istri dan tidak memiliki anak. Dia satu-satunya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan dalam penghambaan. Dia tidak memiliki penolong yang membela-Nya yang menyelamatkan-Nya dari kehinaan. Dia tidak mencari sekutu dari siapa pun dan tidak juga mencari bantuan dari siapa pun. Dia berhak diagungkan dan dimuliakan dengan sepenuhnya.

Dalam bahasa Arab disebutkan bahwa kata tertinggi yang digunakan orang-orang Arab untuk mengagungkan dan memuliakan Allah ialah *Allahu Akbar,* artinya Dia lebih besar dari segala sesuatu. Rasulullah saw., ketika memulai shalat juga mengucapkan, *"Allahu Akbar."*

Umar bin Khaththab juga berkata, "Ucapan seorang hamba, *'Allahu akbar'* adalah lebih baik dari dunia dan seisinya."

Ayat ﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ...﴾ adalah penutup dalam Taurat. Abdullah bin Ka'b r.a. berkata, "Taurat dibuka dengan awal surah al-An'aam dan ditutup dengan akhir surah ini." Di dalam hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a., Rasulullah saw. bersabda,

أَنَّهَا آيَةُ الْعِزِّ

"Ia adalah ayat kemuliaan." Sebagaimana telah saya jelaskan sebelumnya.

Abdul Hamid bin Washil berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, (مَنْ قَرَأَ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ...) "Barangsiapa membaca, *"Dan Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah...'* hingga akhir ayat surah ini, maka Allah mencatatkan untuknya pahala yang besarnya seperti bumi dan gunung-gunung. Allah SWT berfirman kepada orang yang mengatakan bahwa Dia memiliki anak,

"Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu)." **(Maryam: 90)**

Dalam sebuah hadits disebutkan, Nabi saw. memerintahkan orang yang menanggung utang membaca, ﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ..﴾ hingga akhir surah, kemudian mengucapkan,

تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

Aku bertawakal kepada Zat yang Hidup yang tidak mati)." sebanyak tiga kali.

SURAH AL-KAHF

MAKKIYYAH SERATUS SEPULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Kahf karena mengandung kisah ajaib dan menakjubkan Ashabul Kahfi pada ayat 9-26 yang menjadi bukti pasti dan nyata atas kekuasaan Allah yang sangat hebat.

Surah al-Kahf merupakan salah satu dari lima surah dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ﴾. Kelima surah tersebut ialah al-Faatihah, al-An`aam, al-Kahf, Saba' dan Faathir. Kalimat *hamdalah* tersebut merupakan awal pembicaraan yang menggambarkan penghambaan manusia kepada Allah SWT, pengakuannya terhadap segala nikmat dan kemurahan Allah, pengagungan terhadap Allah Azza wa Jalla, serta pengakuan atas keagungan, kemuliaan dan kesempurnaan Allah SWT.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Korelasi surah al-Kahf dengan surah al-Israa' tampak dalam beberapa sisi sebagai berikut:

1. Surah al-Israa' diawali dengan tasbih dan surah al-Kahfi dibuka dengan *tahmid. Tasbih* dan *tahmid* merupakan dua kata yang senantiasa beriringan dalam Al-Qur'an dan dalam seluruh perkataan, biasanya *tasbih* mendahului *tahmid.* Sebagai contoh firman Allah,

   "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat)" **(al-Hijr: 98)**

   Dalam salah satu hadits, (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ).

   Selain itu, surah al-Israa' juga ditutup dengan *tahmid* sehingga ujung-ujung kedua surah ini memiliki keserupaan.

2. Pada saat seorang pemeluk Yahudi memerintahkan kaum musyrikin untuk menguji Nabi saw. dengan tiga pertanyaan, yaitu tentang ruh, kisah Ashabul Kahfi, dan Dzulqarnain, Allah menjawab pertanyaan pertama (tentang ruh) di akhir surah Bani Isra'il (al-Israa'). Allah hanya menyebutkan jawaban untuk pertanyaan pertama di dalam surah tersebut karena tidak ada jawaban selain tentang ruh. Allah kemudian menjawab dua pertanyaan berikutnya di dalam surah al-Kahf sehingga terlihatlah keterkaitan antara kedua surah tersebut.

3. Setelah Allah berfirman dalam al-Israa',

   "sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Israa': 85)**

Sangat sesuai untuk menyebutkan kisah Nabi Musa dengan seorang hamba saleh, Khidir, sebagai bukti bagi apa yang disebutkan dalam surah al-Israa' tersebut. Dan dalam sebuah hadits menyebutkan ketika turun firman Allah,

"sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Israa': 85)**

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang segala sesuatu." Kemudian turun firman-Nya,

"Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku," **(al-Kahf: 109)**

4. Dan setelah Allah berfirman dalam Al-Israa',

"tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur." **(al-Israa': 104)**

Di dalam surah al-Kahf Allah menyebutkan secara rinci dan jelas tentang *wa'dul-aakhirah* di dalam firman-Nya,

"Maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." **(al-Kahf: 98)**

hingga firman-Nya,

"Dan Kami perlihatkan (neraka) Jahannam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir." **(al-Kahf: 100).**[28]

Kesimpulan, Setelah Allah berfirman pada akhir al-Israa',

"Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran." **(al-Israa': 105)**

Menyebutkan orang-orang Mukmin sebagai orang-orang yang berilmu, Allah senantiasa menambahkan kekhusyukan dalam diri mereka dan Dia juga memerintahkan untuk memuji-Nya dan meyakini bahwa Dia tidak pernah mempunyai anak. Di dalam surah al-Kahf, Allah memerintahkan agar memuji-Nya karena telah menurunkan Al-Qur'an yang suci dari penyimpangan sebagai pembenar bagi kitab-kitab suci lainnya, pemberi peringatan bagi kelompok yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak, serta pemberi kabar gembira bagi kaum Mukmin bahwa mereka mendapatkan pahala yang baik.

Selanjutnya Allah beralih pada pembicaraan seputar kaum kafir Quraisy dan mengalihkan pembicaraan dari *khithaab* (kata ganti orang kedua) dalam firman-Nya, ﴿وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا﴾ **(al-Israa':111)**, menjadi kata ganti orang ketiga (*gaibah*) dalam firman-Nya, ﴿عَلَىٰ عَبْدِهِ﴾ **(al-Kahf: 1)** karena dalam kata ﴿عَبْدِهِ﴾ terdapat penyandaran hamba tersebut kepada Allah yang mengisyaratkan kemuliaannya.

Kandungan Surah

Surah ini dimulai dengan penjelasan seputar sifat Al-Qur'an bahwa ia adalah kitab suci yang lurus, tidak ada pertentangan dan kontradiksi di dalam lafal dan maknanya. Dijelaskan juga bahwa Al-Qur'an datang untuk memberi kabar gembira dan peringatan.

Setelah itu, ayat-ayat dalam surah ini beralih kepada pemaparan bahwa perhiasan, keindahan, dan keajaiban di dunia, yang menjadi bukti sangat jelas bagi kekuasaan Allah.

Surah al-Kahf juga menceritakan tiga buah kisah yang luar biasa di dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Musa bersama Khidir, dan kisah Dzulqarnain. Kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26) merupakan kisah yang mengandung teladan mulia dan sebuah simbol agung atas pengorbanan dengan meninggalkan tanah air, keluarga, kerabat, sahabat, dan harta benda di jalan kebenaran aqidah. Para pemuda yang beriman tersebut melarikan diri dari kekejaman raja

---

28 *Tanasuq Ad-Durar fi Tanaasub As-Suwar* karangan As-Suyuthi halaman 64 dan selanjutnya. Cetakan Dar Al-Kitab Al-'Arabi Damaskus.

kafir dan bersembunyi di gua yang terletak di gunung. Allah membuat mereka tertidur selama tiga ratus sembilan tahun Qamariyah, kemudian membangunkan mereka kembali untuk menjadi bukti nyata bagi manusia atas kekuasaan Allah membangkitkan mereka.

Setelah kisah itu, Allah kemudian memerintahkan Nabi saw. untuk bersikap tawadhu, rela duduk berdampingan dengan Mukmin yang fakir dan tidak menjauhi mereka hanya untuk mendampingi orang kaya walau dengan tujuan dakwah,

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya." **(al-Kahf: 28)**

Allah kemudian mengancam kaum kafir setelah Ia menampakkan kebenaran. Dan Dia menyebutkan adzab sangat pedih di akhirat yang disiapkan untuk mereka kelak sesuai dengan janji Allah,

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu." **(al-Kahf: 29)**

Allah kemudian menyertainya dengan janji berupa surga-surga Adn bagi kaum Mukmin yang saleh (ayat 30-31).

Adapun kisah Nabi Musa dan Khidir dalam ayat (60-78), merupakan perumpamaan bagi para ulama tentang sikap tawadhu saat menimba ilmu. Terkadang seorang hamba Allah yang saleh memiliki ilmu pengetahuan selain *ushul ad-din* (ilmu agama yang pokok) dan cabangnya yang tidak dimiliki para nabi dengan bukti tindakan Khidir melubangi kapal, membunuh seorang anak, dan membangun kembali sebuah dinding.

Kisah Dzulqarnain pada ayat (83-99) merupakan pelajaran bagi para penguasa dan kepala negara. Dzulqarnain adalah seorang raja yang mampu menguasai dunia dari timur hingga barat dan dia mampu membangun dinding yang tinggi karena dasar ketakwaan, keadilan, dan kesalehannya.

Ketiga kisah ini diselingi dengan tiga perumpamaan yang sangat jelas dan indah berdasarkan kisah nyata dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kebenaran itu tidak tergantung pada kekuasaan dan kekayaan, tetapi pada keimanan.

Kisah *Pertama*, tentang pemilik dua kebun (ayat 32-44). Kisah ini untuk memberikan perumpamaan antara orang kaya yang bergelimang harta dan orang miskin yang mulia dengan keimanannya untuk menjelaskan perbedaan keadaan orang Mukmin yang miskin dan orang musyrik yang kaya raya.

Kedua, perumpamaan kehidupan dunia (ayat 45-46) untuk mengingatkan manusia tentang hakikat yang fana dan tidak kekal. Allah memberikan perumpamaan tersebut dengan menghadirkan sebagian pemandangan saat terjadinya Kiamat yang menakutkan seperti gunung dipindahkan dari posisinya, manusia dikumpulkan dalam satu tempat, serta keterkejutan manusia atas catatan perbuatan mereka (ayat 47-49).

Ketiga, kisah iblis dan penolakannya untuk bersujud kepada Adam (ayat 50-53) sebagai perbandingan antara sifat sombong dan congkak—beserta akibatnya yang akan menjerumuskan pada penghinaan dan terhalang dari surga, peringatan kepada manusia atas kejahatan setan—dengan penghambaan diri kepada Allah semata, dan sifat tawadhu yang akan mengantarkan manusia pada keridhaan Allah.

Dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an banyak memberi perumpamaan bagi manusia untuk menjadi nasihat dan pelajaran. Selain itu, berfungsi menjelaskan tugas para rasul sebagai pembawa berita gembira dan peringatan serta ancaman bagi manusia bila berpaling dari ayat-ayat Allah (ayat 54-57).

Di sisi lain, dipaparkan bahwa kebijakan dalam penetapan hukum syari`at ialah rahmat

Allah yang selalu beriringan dengan keadilan-Nya. Jadi, rahmat tidak berada di atas keadilan, juga sebaliknya keadilan tidak berada di atas rahmat,

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang." **(al-Kahf: 58)**

Surah al-Kahf ditutup dengan tiga poin penting. Pertama, pemberitahuan tentang sia-sianya amal kebaikan orang kafir dan hilang manfaatnya di akhirat kelak (ayat 100-106). Kedua, berita gembira bagi orang Mukmin yang beramal saleh akan mendapatkan nikmat abadi di akhirat (ayat 107-108). Ketiga, ilmu pengetahuan Allah tidak terbatas dan bertepi (ayat 109-110).

Keutamaan Surah

Keutamaan yang terkandung dalam surah al-Kahf terdapat pada hadits-hadits shahih, di antaranya sebagai berikut.

Hadits yang diriwayatkan Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi dari Abu Darda' dari Nabi saw. beliau bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat awal surah al-Kahf, dia akan dilindungi dari Dajjal." **(HR Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi)**

Selain itu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Darda' dari Nabi saw., beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir surah al-Kahf, maka dia akan dilindungi dari fitnah Dajjal." **(HR Imam Ahmad, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Dalam redaksi *Sunan* an-Nasa'i berbunyi,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْكَهْفِ...

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat surah al-Kahf..." **(HR an-Nasa'i)**

Di antara hadits yang menyebutkan keutamaan surah al-Kahf adalah hadits yang diriwayatkan an-Nasa'i dalam *Sunan*-nya dari Tsauban dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، فَإِنَّهُ عِصْمَةٌ لَهُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir surah al-Kahf, sesungguhnya bacaan tersebut menjadi pelindung baginya dari Dajjal." **(HR an-Nasa'i)**

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa membaca sepuluh ayat di awal dan akhir surah al-Kahf atau sepuluh ayat mana saja dalam surah tersebut kelak akan melindungi pembacanya dari fitnah Dajjal.

Disunahkan bagi setiap orang membaca surah al-Kahf pada hari Jum`at dan malam harinya. Hal ini tertuang dalam hadits riwayat al-Hakim, dia berkata, "Dengan sanad yang shahih," dari Nabi saw.,

مَنْ قَرَأَ الْكَهْفَ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"Siapa yang membaca al-Kahf pada hari Jum`at dia akan diterangi dengan cahaya di antara dua Jum`at tersebut." **(HR al-Hakim)**

Juga hadits yang diriwayatkan ad-Darimi dan al-Baihaqi,

مَنْ قَرَأَهَا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

"Siapa yang membacanya (surah al-Kahf) pada malam Jum`at Allah akan meneranginya

dengan cahaya yang terpancar antara dirinya dan Bait al-'Atiq (Ka`bah)." **(HR ad-Darimi dan al-Baihaqi)**

TATA CARA MEMUJI ALLAH SWT DAN FUNGSI AL-QUR'AN

Surah al-Kahf Ayat 1-8

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka. Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering." **(al-Kahf: 1-8)**

Qiraa'aat

﴾عِوَجاً ، قَيِّمًا﴿ Hafsh membaca dengan saktah di huruf *alif* pada kata ﴾عِوَجًا﴿ jika dibaca secara bersambung, yaitu dengan saktah sebentar tanpa bernapas. Sedangkan, para imam lain membacanya tanpa saktah.

﴾بَأْسًا﴿ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (بَاسًا).

﴾وَيُبَشِّرَ﴿ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (وَيَبْشُرَ).

I'raab

Huruf *waw* dalam ayat ﴾وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا﴿ merupakan *waw lil 'athaf* (berfungsi sebagai kata sambung) pada kata ﴾أَنْزَلَ﴿. Sebenarnya huruf *waw* pada ayat tersebut lebih tepat berfungsi sebagai *waw lil haal* (penjelas keadaan) bagi kata ﴾الْكِتَابَ﴿, dengan penyusunan kalimat sebagai berikut, (أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى عَبْدِهِ غَيْرَ مَجْعُوْلٍ لَهُ عِوَجٌ) "Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dalam keadaan tidak bengkok baginya, melainkan sebagai bimbingan yang lurus." Huruf *waw* tersebut lebih tepat berfungsi sebagai *waw lil haal* daripada sebagai *athaf* (kata sambung) untuk kata ﴾أَنْزَلَ﴿ karena ada jarak dengan sebagian kata yang dihubungkan oleh *waw* tersebut. Seandainya *waw* tersebut ditetapkan sebagai *athaf,* kata yang dihubungkan (*ma'thuf*) oleh *waw* tersebut terpisah dengan *ma'thuf 'alaih.* Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut mengandung *taqdim* (kata yang didahulukan) dan *ta'khir* (kata yang diakhirkan), dengan perkiraan susunan kalimatnya (أَنْزَلَ الْكِتَابَ قَيِّمًا، وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا) artinya, Allah telah

menurunkan Kitab (Al-Qur'an) sebagai bimbingan yang lurus dan Dia tidak menjadikannya bengkok.

Pengarang Tafsir *al-Kasysyaaf* berpendapat tentang kata ﴿قَيِّمًا﴾, "Sebaiknya kata tersebut dibaca *nashab* (berharakat *fathatain*) karena ada 'sesuatu' yang tersembunyi dan tidak tepat dijadikan *haal* dari kata ﴿الْكِتَابَ﴾ karena ada jarak terpisah antara *haal* dan *shahibul haal*." Ada juga yang berpendapat bahwa kata ﴿قَيِّمًا﴾ adalah *haal* dari kata ﴿الْكِتَابَ﴾.

﴿لِيُنْذِرَ بَأْسًا﴾ huruf *lam* pada kata ﴿لِيُنْذِرَ﴾ ini *muta'alliqah* (terkait) dengan kata kerja ﴿أَنْزَلَ﴾. Kata ﴿بَأْسًا﴾ berkedudukan sebagai *maf'ul tsaani* (objek kedua) dari kata ﴿لِيُنْذِرَ﴾, sementara *maf'ul awal* (objek pertama) dihilangkan, dengan perkiraan kalimatnya: (لِيُنْذِرَكُمْ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ) yakni, untuk memperingatkan kalian akan siksa yang sangat pedih dari-Nya.

Kalimat ﴿مِنْ لَدُنْهُ﴾ dibaca dengan huruf *daal* berharakat *dhammah* seperti yang tertulis. Ada juga yang membacanya dengan di-*sukun* sesuai dengan *wazn* (عضُد) dengan dihilangkannya harakat *dhammah* sehingga dibaca (عضْد) dan ﴿لدْنه﴾. Juga dapat dibaca dengan *isymam* pada harakat *dhammah* untuk mengingatkan bahwa bacaan aslinya adalah dengan *dhammah*.

Kata ﴿مَاكِثِينَ فِيهِ﴾ merupakan *haal* dari huruf *haa* dan *miim* dari kata ﴿لَهُمْ﴾.

Kalimat ﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً﴾ berkedudukan sebagai *tamyiiz* yang berharakat *manshub*, atau bila dipaparkan menjadi (كَبُرَتِ الْكَلِمَةُ كَلِمَةً). Kata kerja *mudhari'* ﴿تَخْرُجُ﴾ merupakan bentuk *jumlah fi'liyah* yang berfungsi sebagai sifat dari kata ﴿كَلِمَةً﴾.

Kalimat ﴿إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا﴾ bermakna (مَا يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا) tidaklah yang mereka katakan itu kecuali kebohongan belaka. Kata ﴿كَذِبًا﴾ berharakat *manshub* oleh kata kerja ﴿يَقُولُونَ﴾, seperti kalimat (قُلْتُ شِعْرًا أَوْ خُطْبَةً).

Kata ﴿أَسَفًا﴾ *manshub* sebagai *mashdar* pada posisi *haal* atau *maf'uul li ajlih*.

Kalimat ﴿زِينَةً لَهَا﴾ merupakan *maf'uul tsaani* (objek kedua) dari kata ﴿جَعَلْنَا﴾ yang bermakna (صَيَّرْنَا) telah Kami jadikan. Jika kata kerja ﴿جَعَلْنَا﴾ bermakna (خَلَقْنَا) telah Kami ciptakan, maka kata ganti orang ﴿هُمْ﴾ menjadi *maf'uul bihi* (objek) dari kata tersebut.

Balaaghah

Antara kata kerja ﴿يُبَشِّرَ﴾ dan ﴿يُنْذِرَ﴾ terdapat *thibaaq*.

﴿لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا﴾ untuk memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih, dan firman-Nya ﴿وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا﴾ dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak'. Di dalam kedua ayat ini terdapat *ithnaab* yang menyebutkan sesuatu bersifat khusus setelah menyebutkan sesuatu bersifat umum. Di setiap ayat tersebut terdapat *hadzf badii'*, yaitu dihilangkannya *maf'uul awwal* pada ayat ﴿لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا﴾ yang asalnya berbunyi (لِيُنْذِرَ الْكَافِرِينَ بَأْسًا) untuk memperingatkan orang-orang kafir akan siksa, dan dihilangkannya *maf'uul tsaani* (objek kedua) pada ayat ﴿وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا﴾ yaitu kata (عَذَابًا) yang sengaja dihilangkan untuk menekankan pada orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya yakni *maf'uul awwal* (yaitu *orang yang berkata "Allah telah mengambil anak"* sebagai objek pertama-pent.), sedangkan pada ayat sebelumnya, objek pertama (الْكَافِرِينَ) sengaja dihilangkan untuk lebih memberi penekanan pada objek kedua ﴿بَأْسًا﴾.

Kalimat ﴿بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ﴾ merupakan bentuk *isti'arah tamtsiliyyah*. Keadaan Nabi saw. menghadapi kaum musyrikin dalam ayat tersebut diumpamakan seperti keadaan seseorang yang ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya sehingga ia merasa sangat sedih dan ingin mencelakakan dirinya akibat kesedihannya tersebut.

Kalimat ﴿فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ﴾ bentuk *istifhaam inkaariy*, yang mengandung makna larangan atau lebih jelasnya, ayat tersebut bermakna,

janganlah kamu mencelakakan dirimu karena penolakan mereka untuk beriman pada Al-Qur'an.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾, segala puji bagi Allah. Kata ﴿الْحَمْدُ﴾ adalah sifat indah yang senantiasa ada pada Allah SWT. Ini merupakan sebuah pembelajaran bagi setiap hamba Allah tentang tata cara memuji dan bersyukur kepada Allah atas nikmat terbesar-Nya yang telah diberikan kepada mereka, yaitu nikmat Islam dan apa yang telah diturunkan kepada hamba-Nya yang termulia, Muhammad saw., berupa Al-Qur'an yang menjadi penyebab keselamatan dan kesuksesan mereka. ﴿الْكِتَابَ﴾ yaitu Al-Qur'an. ﴿وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا﴾ artinya, Allah tidak menjadikan sedikit pun adanya ajaran bengkok (tidak lurus) dalam Al-Qur'an. Kebengkokan (ketidaklurusan) tersebut dalam maknanya sama seperti ketidaklurusan pada benda yang nyata. Maksud tidak adanya "kebengkokan" di dalam Al-Qur'an, dinafikannya perbedaan dan pertentangan dari seluruh makna dan lafalnya.

﴿قَيِّمًا﴾ sebagai bimbingan yang lurus dan sejajar, tidak terdapat hal yang berlebihan dan kurang dari standar. Al-Qur'an tidak mengandung hal-hal yang berlebihan termasuk dalam memberikan beban agar tidak memberatkan atau menyusahkan, juga tidak mengandung hal-hal yang kurang dari standar sehingga melalaikan hal-hal yang diperlukan.

Berkumpulnya penafian kebengkokan ﴿عِوَجًا﴾ dan penetapan sifat lurus ﴿قَيِّمًا﴾ merupakan bentuk *ta'kid* (penegasan atau penetapan). Karena ada kemungkinan sesuatu yang lurus tidak terlepas dari kebengkokan yang kecil saat direnungkan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari ﴿قَيِّمًا﴾ tersebut adalah Kitab Suci yang paling lurus di antara kitab-kitab suci yang ada dan berfungsi sebagai pembenar terhadap kitab-kitab suci tersebut, juga sebagai saksi atas keshahihannya. Pendapat lain mengatakan ﴿قَيِّمًا﴾ bermakna selaras dengan kemaslahatan hamba-hamba Allah dan hal-hal yang diwajibkan kepada mereka berupa syari`at sehingga Al-Qur'an disifati sebagai penyempurna setelah mendapat sifat kesempurnaan.

Kata ﴿لِيُنْذِرَ﴾ yaitu kitab suci tersebut (Al-Qur'an) untuk memperingatkan atau menakut-nakuti orang-orang kafir. Lafal ﴿لِيُنْذِرَ﴾ ini berkaitan dengan kata kerja ﴿أَنْزَلَ﴾. Kata ﴿بَأْسًا﴾ yaitu adzab di akhirat. Kata ﴿مِنْ لَدُنْهُ﴾ adalah objek pertama dari kata kerja ﴿لِيُنْذِرَ﴾, sementara kata "orang-orang kafir" dihilangkan dan ini termasuk jenis pembuangan kata yang sangat indah dan keindahan bahasa yang luar biasa Karena perkara yang diperingatkan kepada mereka (yaitu siksaan) ialah tujuan utama dalam kalimat ini sehingga hanya itu yang disebutkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh penyebutan orang-orang yang diberi peringatan dalam firman-Nya, ﴿وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا﴾ tanpa menyebutkan perkara yang diperingatan (yaitu siksaan) karena telah disebutkan sebelumnya.

Sebagaimana disebutkannya perkara baik dalam firman-Nya, ﴿وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا﴾ dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, dan yang dimaksud ﴿أَجْرًا حَسَنًا﴾ ganjaran adalah surga.

﴿مَا لَهُمْ بِهِ﴾ mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang perkataan ini atau tentang tuduhan Allah mempunyai anak, ﴿وَلَا لِآبَائِهِمْ﴾ begitu pula nenek moyang mereka, yang hidup sebelum mereka. Artinya, sesungguhnya mereka mengatakan tuduhan itu berdasarkan kejahilan yang berlebihan dan khayalan yang penuh kebohongan atau berdasarkan taklid buta yang mereka dengar dari pendahulu mereka. Kalimat ﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً﴾, hal yang dicela di sini dihilangkan, yaitu ucapan buruk tersebut.

Kalimat ﴿إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا﴾ artinya, yang mereka katakan itu tidak lain ialah kebohongan belaka.

Kata ﴿بَاخِعٌ﴾ yaitu membunuh dirimu atau membinasakannya. Kalimat ﴿عَلَىٰ آثَارِهِمْ﴾ setelah mereka berpaling, dari keimanan. ﴿الْحَدِيثِ﴾ yaitu Al-Qur'an. Kata ﴿أَسَفًا﴾ karena bersedih hati. Artinya, marah dan bersedih hati karena kamu ingin sekali mereka beriman. Kata ﴿أَسَفًا﴾ merupakan bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dari kesedihan dan kemarahan. ﴿مَا عَلَى الْأَرْضِ﴾ yaitu dari berbagai jenis hewan, tumbuhan, pepohonan, sungai, dan lainnya. ﴿لِنَبْلُوَهُمْ﴾ yaitu untuk menguji manusia agar dapat terlihat hasil dari ujian tersebut ﴿أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ siapakah yang paling baik amalnya, yaitu terbaik dalam berinteraksi dengan berbagai nikmat yang ada di bumi, yaitu orang yang zuhud terhadapnya, tidak terpedaya dengannya, dan menggunakannya untuk perkara yang baik. ﴿صَعِيدًا﴾ tanah. ﴿جُرُزًا﴾ tandus, tak ada tumbuhan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ Allah SWT memuji diri-Nya sendiri karena Dia menurunkan Kitab-Nya yang agung kepada Rasul-Nya saw. yang mulia dan Kitab-Nya tersebut (Al-Qur'an), mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lurus tanpa adanya penyimpangan dan penyelewengan di dalamnya, bahkan memberikan hidayah menuju jalan yang lurus. Jadi, firman-Nya, ﴿وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا﴾, maknanya, Allah tidak menjadikan kebengkokan, penyimpangan, dan penyelewengan di dalam Al-Qur'an, tetapi Dia menjadikannya lurus.

﴿الْحَمْدُ﴾ maknanya, syukur dan pujian yang indah atas perbuatan yang bersumber dari pilihan Allah. Allah SWT senantiasa terpuji dalam segala keadaan dan Dia kadang kala memuji diri-Nya sendiri dalam pembukaan dan penutup surah-surah Al-Qur'an. Tujuannya, agar segenap hamba mengetahui tata cara memuji-Nya karena nikmat yang melimpah yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Salah satu nikmat terpenting yang diberikan-Nya adalah nikmat Islam dan Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada hamba-Nya, Muhammad saw., yang senantiasa menjadi sebab keselamatan dan keberhasilan mereka.

﴿قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ﴾ Allah SWT memberikan sifat ﴿قَيِّمًا﴾ pada Al-Qur'an setelah menafikan sifat ﴿عِوَجًا﴾ penyimpangan, sebagai bentuk penegasan. Hal ini karena bisa saja sesuatu yang terlihat lurus tidak luput dari bengkok sekecil apa pun setelah dilakukan penelitian dan pengujian terhadapnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut ialah Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling lurus dari segenap kitab suci yang pernah ada sebagai pembenar terhadap kitab-kitab tersebut, dan saksi atas keshahihan isinya. Pendapat lain mengatakan, maksudnya adalah isi Al-Qur'an sesuai dengan maslahat hamba dan mengandung hukum-hukum syari`at sebagai kewajiban mereka.

﴿لِيُنْذِرَ﴾ maksudnya, untuk memperingatkan dan menakut-nakuti orang kafir dengan Al-Qur'an tersebut mengenai adzab yang sangat pedih dan hukuman yang akan mereka terima di dunia, juga yang akan mereka terima di akhirat yaitu neraka Jahannam. Firman Allah ﴿مِنْ لَدُنْهُ﴾, artinya berasal dari Allah SWT.

﴿وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin melalui Al-Qur'an, yaitu mereka yang menopang keimanan mereka dengan amal saleh. Sesungguhnya, mereka mendapatkan ganjaran yang indah dari Allah, yaitu surga sebagai tempat tinggal bagi orang-orang bertakwa dan berbakti, dan sebagai tempat tinggal abadi bagi orang-orang pilihan yang berbuat baik. Yang dimaksud dengan ﴿أَجْرًا حَسَنًا﴾ adalah surga.

﴿مَاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا﴾ mereka senantiasa tetap dalam ganjaran mereka dari Allah, yaitu di dalam surga untuk selamanya, mereka kekal di dalamnya, tidak ada kepunahan dan ke-

hilangan bagi penghuninya.

﴿وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا...﴾ artinya, memperingatkan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah memiliki seorang anak, yaitu mereka orang-orang musyrik Arab yang berkata, "Kami menyembah para malaikat, anak-anak perempuan Allah," juga orang-orang Yahudi yang menganggap bahwa Uzair adalah anak Allah, serta orang-orang Nasrani yang mengatakan, "Isa Al-Masih adalah anak Allah."

Allah mengkhususkan penyebutan orang-orang yang mengatakan hal tersebut, padahal mereka sudah masuk dalam peringatan umum bagi orang-orang kafir yang telah disebut untuk menunjukkan bahwa seburuk-buruk jenis kekufuran dan kemaksiatan kepada Allah adalah mengatakan bahwa Allah memiliki anak.

﴿مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ﴾ artinya, baik mereka maupun nenek moyang mereka, yaitu para pendahulu mereka, tidak memiliki pengetahuan pasti tentang perkataan yang mereka reka-reka yaitu menuduh bahwa Allah memiliki anak atau orang tua. Perkataan itu sesungguhnya berasal dari kebodohan yang berlebihan dan taklid buta terhadap nenek moyang mereka termasuk bujuk rayu setan. Tidak adanya pengetahuan tentang sesuatu bisa saja karena ketidaktahuan tentang metode untuk mencapainya atau di dalam dirinya terdapat penghalang yang membuatnya tidak dapat menjadi tempat pengetahuan tersebut.

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ﴾ sungguh kata-kata mereka tersebut sangat buruk dan mereka mengucapkannya secara lancang, padahal kata-kata tersebut ialah kalimat kufur, tidak ada dalil sama sekali kecuali perkataan mengada-ada mereka, tidak ada dalil tentang perkataan tersebut kecuali kebohongan dan rekaan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا﴾ kalimat yang mereka ucapkan hanyalah perkataan bohong dan dusta, tidak ada kebenarannya sama sekali.

Selanjutnya, Allah membahagiakan dan menghibur Rasulullah saw. dari kesedihan beliau atas perbuatan orang-orang musyrik yang telah meninggalkan dan menjauhi keimanan. Allah berfirman,

﴿فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ﴾ barangkali kamu akan membunuh dan menghancurkan dirimu jika mereka tidak beriman dengan Al-Qur'an ini, akibat kesedihan dan kekecewaan yang mendalam terhadap mereka. Kata (لَعَلَّ) merupakan bentuk *istifham inkariy* yang mengandung makna *nahy* (larangan). Maksud dari kalimat tersebut, janganlah kamu membinasakan dirimu sendiri karena kesedihan dan kekecawaan yang mendalam akibat kekufuran mereka dan janganlah membunuh dirimu karena kemarahan, kesusahan, dan kesedihan terhadap sikap mereka, tetapi sampaikanlah risalah Allah tersebut. Siapa yang mendapat hidayah, maka itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan siapa yang tersesat maka sesungguhnya kesesatan itu adalah kerugian bagi dirinya sendiri. Kata (الآثَارُ) merupakan bentuk plural dari (أَثَرٌ), maknanya setelah berpalingnya mereka darimu.

Ayat-ayat yang serupa dengan ayat tersebut banyak sekali di antaranya,

"Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." **(Faathir: 8)**

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syu`araa': 3)**

"Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan." **(an-Nahl: 127)**

Selanjutnya Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan dunia sebagai tempat yang fana dan punah, dan sesungguhnya dunia merupakan tempat ujian dan bukan tempat

tinggal yang abadi. Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا﴾ sesungguhnya Kami menjadikan berbagai keindahan yang ada di atas bumi, yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, tambang, rumah, hal-hal yang menyenangkan dan indah, sebagai perhiasan yang fana bagi dunia dan penghuninya. Kami memperlakukannya sebagai pihak yang diuji untuk diketahui siapa yang baik perbuatannya dan siapa yang buruk. Kami akan memberi pahala bagi mereka yang berbuat kebaikan dan memberi hukuman bagi yang berbuat kejahatan. Maksud ﴿حُسْنَ الْعَمَلِ﴾ adalah zuhud di dunia, tidak teperdaya olehnya, dan menjadikannya sebagai sarana dan jembatan untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Diriwayatkan dari Muslim dari Abu Said Khudry dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللّٰهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

"Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau (indah), dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian menempatinya menggantikan umat-umat sebelum kalian untuk melihat bagaimana perbuatan kalian." **(HR Muslim)**

Allah kemudian menyebutkan alasan agar Nabi saw. berpaling dari perbuatan orang-orang kafir, ﴿وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا﴾ sesungguhnya, Kami jadikan dunia dan apa-apa yang ada di atasnya, yang selama ini menjadi perhiasan dunia, akan hancur lebur tiada tersisa. Firman Allah ﴿صَعِيدًا جُرُزًا﴾ bermakna seperti bumi yang putih tanpa tumbuhan dan hal yang bermanfaat di atasnya, setelah sebelumnya berwarna hijau segar penuh kehidupan.

Hal itu seperti firman Allah SWT,

"Kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." **(Thaahaa: 106-107)**

Kata ﴿صَعِيدًا﴾ berarti tanah yang tidak terdapat pohon dan tumbuhan di atasnya. Kata ﴿جُرُزًا﴾ dari sisi bahasa, artinya tanah kering yang tidak dapat membuat tanaman tumbuh di atasnya atau tanah yang tidak ada tumbuhan sama sekali di atasnya.

Maksud dari ayat ini adalah sebagai pelipur lara bagi Nabi saw. dan seakan-akan mengatakan kepada beliau, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Kami akan menghancurkan dan membinasakan mereka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat demi ayat di atas menjelaskan bahwa nikmat terbesar dari Allah kepada hamba-Nya ialah diturunkannya Al-Qur'an yang mulia sebagai obat yang manjur untuk menyembuhkan segala persoalan kemanusiaan. juga berperan menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Juga sebagai kitab suci yang mengandung kebenaran, keadilan, dan lurus tanpa distorsi (bengkok) di dalamnya.

Fungsi Al-Qur'an juga sebagai peringatan untuk menakuti orang-orang kafir tentang adzab yang pedih di neraka Jahannam dan siksaan di dunia terutama ditujukan kepada kaum musyrikin yang menjadikan Allah memiliki anak, yaitu mereka kaum kafir Arab yang mengatakan, "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah," kaum Yahudi yang mengatakan, "Uzair anak Allah," dan kaum Nasrani yang menyatakan, "Isa Al-Masih anak Allah." Mereka dan nenek moyang mereka sama sekali tidak memiliki bukti atas perkataan itu. Pernyataan atau klaim tersebut merupakan dosa besar. Sejelek-jeleknya keburukan dan kejahatan yang terbesar.

Al-Qur'an juga memiliki fungsi lain yaitu memberi kabar gembira bagi orang-orang

Mukmin yang berbuat amal saleh, yaitu membenarkan apa-apa yang dibawa Nabi saw. dan konsisten melaksanakan perintah serta menjauhi larangan, memberi mereka kabar tentang ganjaran terbaik, yaitu surga yang penghuninya kekal di dalamnya, tempat abadi tanpa pernah mengalami kematian.

Hendaknya seseorang tidak tertipu oleh bujukan dunia beserta apa saja yang ada di dalamnya seperti perhiasan, kesenangan, dan kemegahan. Semua itu hanyalah cobaan dan ujian untuk dapat diketahui siapa yang benar-benar saleh dan siapa perusak yang keji. Kemudian juga kesudahan mereka menuju kehancuran, kebinasaan, kerusakan, dan keruntuhan. Setiap orang kembali kepada Allah yang berkuasa untuk mendapat balasan atas perbuatannya.

Jika keadaan dunia akan ditutup dengan kondisi seperti itu, janganlah kamu, wahai Rasul, berputus asa dan bersedih atas apa yang kamu lihat dan kamu dengar di dunia ini. Tidak perlu kamu menyusahkan, membinasakan, atau bahkan membunuh dirimu hanya karena penolakan dan keberpalingan mereka terhadapmu, juga karena kekufuran mereka terhadap Al-Qur'an, serta putus asa atau sedih dan marah atas kekufuran mereka.

KISAH ASHABUL KAHFI

Surah al-Kahf Ayat 9-26

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا
عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا
مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ
ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ
أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ
نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾
هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى
ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ
فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ
لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾ ۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت
تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ
ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ
ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا
﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ
وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ
لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ
مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟
بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ
أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟
عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا
أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ
ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ
أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ
ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾
سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ

سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ
وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا
قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم
مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾
إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ
عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا
فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ
بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي
حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka, dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di

atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya." Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang ke empat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun. Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." **(al-Kahf: 9-26)**

Qiraa'aat

﴿فَأْوُوا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (فَاوُوا).

﴿مِرْفَقًا﴾ Nafi' dan Ibnu Amir membacanya (مَرْفِقًا).

﴿تَزَاوَرُ﴾:

1. (تَزْوَرُّ) adalah bacaan Ibnu Amir.
2. (تَزَاوَرُ) adalah bacaan Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
3. (تَزَّاوَرُ) adalah bacaan para imam yang lain.

﴿وَتَحْسَبُهُمْ﴾ dibaca:

1. (وَتَحْسَبُهُمْ) adalah bacaan Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah.
2. (وَتَحْسِبُهُمْ) adalah bacaan para imam yang lain.

﴿وَلَمُلِئْتَ﴾ dibaca:

1. (وَلَمُلِّئْتَ) adalah bacaan Nafi' dan Ibnu Katsir.
2. (وَلَمُلِيْتَ) adalah bacaan as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf*.
3. (وَلَمُلِئْتَ) adalah bacaan para imam yang lain.

﴿رُعْبًا﴾ Ibnu Amir dan al-Kisa'i membacanya (رُعُبًا).

﴿بِوَرِقِكُمْ﴾ Abu Amr, Hamzah, dan Khalaf membacanya (بِوَرْقِكُمْ).

﴿رَبِّي أَعْلَمُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (رَبِّيَ أَعْلَمُ).

﴿ثَلَاثَ مِائَةٍ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (ثَلَاثَ مِئَةِ).

﴿وَلَا يُشْرِكُ﴾ Ibnu Amir membacanya (وَلَا تُشْرِكْ).

I'raab

Kalimat ﴿مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا﴾, lafal ﴿مِنْ آيَاتِنَا﴾ merupakan *haal*, dan ﴿عَجَبًا﴾ adalah *khabar kaana*. Dan kata *'ajaba* ini merupakan sifat dari *mashdar* atau bermakna "atas sesuatu yang menakjubkan."

Kalimat ﴿سِنِينَ عَدَدًا﴾, kata ﴿سِنِينَ﴾ merupakan *zharaf manshub*, dan ﴿عَدَدًا﴾ adalah sifat dari ﴿سِنِينَ﴾ yang bermakna (ذَاتَ عَدَدٍ) "berjumlah banyak", atau *manshub* sebagai *mashdar*.

Kalimat ﴿أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا﴾, kata ﴿أَيُّ﴾ sebagai *mubtada' marfu'*. Kata kerja bentuk lampau ﴿أَحْصَى﴾ berfungsi sebagai *khabar mubtada'*. Kalimat di atas secara gramatikal berkedudukan sebagai *mubtada'* sedangkan *khabar*nya menduduki posisi objek *maf'uul* dari kata kerja ﴿لِنَعْلَمَ﴾. Kata ﴿أَمَدًا﴾ merupakan *zharaf zaman* yang *manshub* dan *'aamil*nya adalah kata kerja lampau ﴿أَحْصَى﴾ berdasarkan pendapat yang paling tepat. Ada pendapat lain yang mengatakan *'aamil*-nya ialah kata kerja bentuk lampau ﴿لَبِثُوا﴾. Kalimat ﴿لِمَا لَبِثُوا﴾

merupakan *haal* dari kata ﴿أَمَدًا﴾ atau *maf'uul li ajlih*.

Kalimat ﴿لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا﴾ adalah bentuk kata sifat *mashdar* yang dihapus dan berharakat *manshub* sebagai *mashdar* atau lengkapnya (قَوْلًا شَطَطًا) atau dapat juga dikatakan *manshub* karena menjadi objek dari kata kerja ﴿قُلْنَا﴾, sama seperti kalimat berikut (قُلْنَا شِعْرًا). Firman Allah ﴿لَوْ لَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ﴾, *mudhaf* dalam kalimat ini dihilangkan dan posisinya digantikan *mudhaf ilaih*. Kata ﴿هَؤُلَاءِ﴾ sebagai *mubtada'* dan ﴿قَوْمُنَا﴾ sebagai *athaf bayan*, selanjutnya kata kerja bentuk lampau ﴿اتَّخَذُوا﴾ sebagai *khabar*.

Firman Allah ﴿وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ﴾, ﴿وَإِذِ﴾ terkait dengan kata kerja perkiraan. Kalimat lengkapnya menjadi (وَاذْكُرُوا إِذَ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ). Huruf ﴿مَا﴾ kemungkinan adalah *mashdariyah*, (وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ وَعِبَادَتَهُمْ إِلَّا عِبَادَةَ اللَّهَ) dengan dihapuskan *mudhaf*. Atau kemungkinan sebagai *ism maushul* sehingga dalam kalimat menjadi (وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ وَالَّذِيْ يَعْبُدُوْنَهُ). Juga kemungkinan sebagai *naafiyah*, sehingga menjadi (وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ غَيْرَ عَابِدِيْنَ إِلَّا اللَّهَ), sehingga huruf *waw* dalam kalimat ini sebagai *waw al-haal*. Huruf ﴿مَا﴾ dalam dua posisi awal (sebagai *mashdariyah* atau *ism maushul*) berada pada kedudukan *nashab* karena sebagai *'athaf* dari huruf *haa* dan *miim* pada kata kerja lampau ﴿اعْتَزَلْتُمُوهُمْ﴾. Sedangkan, pada posisi ketiga, huruf ﴿مَا﴾ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Firman Allah ﴿إِلَّا اللَّهَ﴾ boleh dijadikan sebagai *istitsnaa' muttashil* karena mereka dahulu sama seperti penduduk Mekah yang mengakui adanya Sang Pencipta tetapi sembari menyekutukan-Nya. Dapat juga dikategorikan sebagai *istitsnaa' munqathi'*.

Firman Allah ﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَتَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ...﴾ kata ﴿الشَّمْسَ﴾ adalah objek dari kata kerja ﴿تَرَى﴾, dan kata kerja ﴿إِذَا طَلَعَتْ﴾ dan ﴿إِذَا غَرَبَتْ﴾ merupakan dua *zharaf* yang terkait dengan kata kerja ﴿تَرَى﴾. Begitu juga kalimat ﴿عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ﴾ terkait dengan kata kerja ﴿تَرَى﴾. Kata kerja ﴿تَزَاوَرُ﴾ merupakan *jumlah fi'liyah* yang menduduki posisi sebagai *haal* dari kata ﴿الشَّمْسَ﴾.

Kalimat ﴿ذَاتَ الشِّمَالِ﴾ terkait dengan kata kerja ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾. Kalimat ﴿وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ﴾ merupakan bentuk *jumlah ismiyah* sebagai *haal*.

Firman Allah ﴿بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا﴾. Kata ﴿ذِرَاعَيْهِ﴾ dalam posisi *manshub* karena kata ﴿بَاسِطٌ﴾. *Ism faa'il* di sini difungsikan, walaupun untuk sesuatu yang telah lampau karena Allah ingin menceritakan dengannya tentang keadaan sesuatu. Seperti *ism Isyarah* (kata tunjuk) untuk orang yang hadir (ada) dalam firman Allah,

"Yang seorang dari golongannya (Bani Isra'il) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir`aun)." **(al-Qashash: 15)**

Dua orang yang ditunjuk *ism Isyarah* tidaklah berada di sana ketika kisah tersebut diceritakan kepada Nabi Muhammas saw., tetapi *isyim Isyaarah* digunakan dengan kata orang yang hadir *(haadzaa)* untuk menceritakan *haal* (keadaan) dalam kisah tersebut. Dua kata ﴿فِرَارًا﴾ dan ﴿رُعْبًا﴾ dalam posisi *manshub* sebagi *mashdar*.

﴿كَمْ لَبِثْتُمْ﴾, kata ﴿كَمْ﴾ pada kalimat ini adalah *zharfiyah* berposisi *nashab* oleh kata kerja bentuk lampau ﴿لَبِثْتُمْ﴾, maknanya (كَمْ يَوْمًا لَبِثْتُمْ). Kata (يَوْمًا) yang dihilangkan berposisi sebagai *tamyiiz*. Adapun bukti bahwa makna perkiraan tersebut adalah (كَمْ يَوْمًا) karena Allah berfirman dalam jawabnya, ﴿قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾.

Firman Allah ﴿فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا﴾, huruf *nidaa* ﴿أَيُّهَا﴾ sebagai *mubtada'* dan *ism* ﴿أَزْكَى﴾ sebagai *khabar mubtada'*, sedangkan kata ﴿طَعَامًا﴾ sebagai *tamyiz*. Kalimat ﴿أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا﴾ menempati posisi objek dari kata kerja perintah ﴿فَلْيَنْظُرْ﴾.

﴿إِذْ يَتَنَازَعُونَ﴾, huruf ﴿إِذْ﴾ berfungsi sebagai *zharfu az-zamaan* pada posisi *manshub* dan *'aamil*nya adalah kata kerja ﴿لِيَعْلَمُوا﴾.

﴿سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾, kata ﴿ثَلَاثَةٌ﴾ merupakan *khabar mubtada'* kalimat lengkapnya adalah (هُمْ ثَلَاثَةٌ). Kalimat ﴿رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ merupakan *jumlah ismiyah* sebagai *sifat* dari kata ﴿ثَلَاثَةٌ﴾. Ini sama

dengan perkiraan susunan kalimat dalam firman Allah lanjutannya, ﴿خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ dan firman-Nya ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾. Perbedaannya hanya pada huruf *waw* yang terdapat dalam firman-Nya ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾, dan ia tidak disebutkan pada kalimat-kalimat sebelumnya sebagai sifat. Karena bilangan ﴿سَبْعَةٌ﴾ *"tujuh"* merupakan jumlah yang digunakan untuk menunjukkan makna *mubaalaghah* (sangat banyak) dalam bilangan Arab, seperti bilangan ﴿السَّبْعِينَ﴾ *"tujuh puluh"* dalam firman Allah,

"Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka." **(at-Taubah: 80)**

Seandainya, pada kalimat ﴿ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ ditambahkan huruf *waaw* pun diperbolehkan. Kalimat ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾ berkedudukan sebagai *maf'uul li ajlih*.

Firman Allah ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ pada posisi *nashab* karena kata ﴿فَاعِلٌ﴾ dengan perkiraan dihapusnya huruf *jar*, dalam susunan kalimat lengkapnya (وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا بِأَنْ يَشَاءَ اللَّهُ). Huruf ﴿أَنْ﴾ beserta *shilah*nya sebagai *takwil mashdar* dan makna yang diperkirakan adalah (لِمَشِيْئَةِ اللَّهِ). Hanya saja huruf *jar* (huruf *laam*) dihapuskan dari huruf ﴿أَنْ﴾, sehingga ia bersambung dengan kata kerja setelahnya.

﴿ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ﴾, kata ﴿مِائَةٍ﴾ bertanwin dan kata ﴿سِنِينَ﴾ pada posisi *manshub* sebagai *badal* dari kata ﴿ثَلَاثَ﴾, atau karena *athaf bayaan* dari kata ﴿ثَلَاثَ﴾, atau *badal* yang *majrur* dari kata ﴿مِائَةٍ﴾ karena ﴿مِائَةٍ﴾ dalam makna ﴿سِنِينَ﴾. Pendapat yang tidak membaca ﴿مِائَةٍ﴾ dengan *tanwin*, maka meng-*idhafah*-kannya pada kata ﴿سِنِينَ﴾ untuk mengingatkan pada kondisi asal yang harus digunakan. Kata ﴿تِسْعًا﴾ merupakan *maf'uul bih* (objek), seperti dalam firman Allah,

"dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta." **(Yuusuf: 65)**

﴿تِسْعًا﴾ *manshub* bukan sebagai *dzaraf*, maknanya adalah (وَازْدَادُوْا لُبْثَ تِسْعِ سِنِيْنَ) mereka menambahkan jumlah hari berdiam (di dalam gua) selama sembilan tahun, lalu *mudhaf*-nya, yaitu kata (لُبْثَ) dihilangkan.

﴿أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ﴾ artinya, alangkah terang penglihatan-Nya dan tajam pendengaran-Nya. Dalam kata ﴿وَأَسْمِعْ﴾, diperkirakan ada (بِهِ) yang dibuang, sehingga menjadi (أَسْمِعْ بِهِ). Lafal (بِهِ) dihapuskan karena mencukupkan dengan (بِهِ) yang ada pada kalimat ﴿أَبْصِرْ بِهِ﴾. Kalimat ﴿أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ﴾ pada posisi *rafa'* untuk menunjukkan makna *ta'ajjub*.

Balaaghah

Kalimat ﴿إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا﴾ merupakan *isti'naaf* (kalimat pembuka) yang muncul berdasarkan pertanyaan dari lawan bicara, pada kalimat tersebut juga terdapat *iltifaat* (pengalihan) dari kalimat pembicaraan kepada kata ganti orang ketiga (gaib).

Antara kata ﴿يَهْدِ﴾ dengan ﴿يُضْلِلْ﴾ dan antara kata ﴿أَيْقَاظًا﴾ dengan ﴿رُقُودٌ﴾, dan antara kata ﴿ذَاتَ الْيَمِينِ﴾ dengan ﴿ذَاتَ الشِّمَالِ﴾ terdapat *thibaaq*.

﴿فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ﴾ dan ﴿ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ﴾ antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq ma'nawi* karena makna kalimat pertama ﴿فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ﴾ adalah kami tidurkan mereka dan makna kalimat kedua ﴿ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ﴾ adalah kami bangunkan mereka.

Kalimat ﴿إِذْ قَامُوا فَقَالُوا﴾, antara kata ﴿قَامُوا﴾ dan ﴿فَقَالُوا﴾ terdapat *jinaas naaqish*.

Kalimat ﴿أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ﴾ merupakan bentuk *ta'ajjub* (bermakna, alangkah).

Kalimat ﴿فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ﴾ merupakan bentuk *isti'arah taba'iyyah*. Maknanya, ditidurkan dengan sangat nyenyak diserupai dengan menutupi telinga dengan penutup, seperti tenda yang ditutupkan pada para penghuninya.

﴿وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ﴾ kalimat ini merupakan bentuk *isti'aarah taba'iyyah* juga karena kata ﴿الرَّبْطُ﴾ bermakna mengikat, maksudnya, Kami ikat hati mereka, seperti diikatnya wadah-wadah dengan tali.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمْ حَسِبْتَ﴾ artinya, kamu mengira. Dan ﴿أَمْ﴾ fungsinya untuk berpindah dari satu pembicaraan pada pembicaraan lain, yang artinya adalah (بَلْ) dan *hamzah istifhaam,* yaitu (بَلْ أَحَسِبْتَ). *Khitaab* atau orang kedua pada kalimat tersebut secara zhahir menunjuk kepada Nabi saw., namun yang dimaksud ialah semua *mukhaathab* (orang yang diajak bicara). ﴿الْكَهْفِ﴾ gua, atau lubang yang luas di gunung. ﴿وَالرَّقِيمِ﴾ dan (yang mempunyai) *raqiim. Raqiim* adalah lempengan dari batu yang bertuliskan nama dan nasab mereka. Ada yang berpendapat bahwa *ar-Raqiim* adalah nama gunung atau lembah yang di dalamnya terdapat gua tempat mereka berada. ﴿كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا﴾, di dalam kisah mereka, terdapat beberapa tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan. Maksud dari mereka, orang-orang menakjubkan seperti tanda kebesaran Allah yang lainnya, atau kisah ini paling menakjubkan.

﴿أَوَى﴾ menjadikan gua tersebut tempat berlindung, ﴿الْفِتْيَةُ﴾ adalah bentuk plural dari ﴿فَتًى﴾, yaitu sosok pemuda yang sempurna. Mereka adalah para pemuda dari keluarga terhormat yang dipaksa Dikyanus untuk menyekutukan Allah, tetapi mereka menolak dan melarikan diri menuju gua karena takut akan gangguan terhadap keimanan mereka dari kaum mereka yang kafir. ﴿مِنْ لَدُنْكَ﴾ dari sisi-Mu. ﴿رَحْمَةً﴾ rahmat yang membuat kita mendapatkan ampunan, rezeki dan keamanan dari musuh. ﴿وَهَيِّئْ﴾ mudahkanlah. Asal makna kata ﴿هَيِّئْ﴾ adalah menciptakan kondisi sesuatu. ﴿رَشَدًا﴾ menuju jalan yang dapat mengantarkan seseorang pada apa yang diinginkan.

Makna keseluruhannya, mudahkanlah bagi kami jalan agar kami menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk dalam menghadapi permasalahan yang sedang kami hadapi yaitu menghindari kaum kafir, atau jadikanlah semua urusan kami ini sebagai petunjuk. ﴿فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ﴾ artinya, Kami buat mereka tertidur dengan nyenyak sehingga mereka tidak dapat mendengar apa pun. Makna asli dari kalimat di atas adalah, Kami tutup telinga mereka dengan penutup yang membuatnya tidak dapat mendengar. ﴿سِنِينَ عَدَدًا﴾ beberapa tahun.

﴿ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ﴾ kemudian Kami bangunkan mereka. ﴿لِنَعْلَمَ﴾ agar Kami mengetahui dengan pengetahuan yang jelas. ﴿أَيُّ الْحِزْبَيْنِ﴾ manakah di antara kedua golongan itu. Maksudnya, dua kelompok yang berbeda dari mereka sendiri atau dari selain mereka tentang lamanya waktu keberadaan mereka di gua. Kedua kelompok tersebut salah satunya berpendapat, ﴿لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Dan kelompok lain berpendapat, ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ﴾ "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada di sini." ﴿أَحْصَى﴾ yang lebih tepat dalam menghitung. Kata ﴿أَحْصَى﴾ merupakan kata kerja bentuk lampau atau kata yang ber*wadzan* (أَفْعَلَ) bermakna (أَضْبَطُ) paling tepat. ﴿لِمَا لَبِثُوا﴾ mereka tinggal (dalam gua itu). ﴿أَمَدًا﴾ artinya akhir atau jangka waktu yang memiliki batasan.

﴿نَحْنُ نَقُصُّ﴾ Kami mengabarkan. ﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan benar. (الْفِتْيَةُ) Ini adalah bentuk plural dari (فَتًى). ﴿وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ﴾ dan Kami teguhkan hati mereka, untuk mengatakan yang benar dan selalu sabar karena telah meninggalkan tanah kelahiran, keluarga, dan harta. ﴿إِذْ قَامُوا﴾ sewaktu mereka berdiri, di hadapan raja mereka, Dikyanus yang zalim, yang memerintahkan mereka untuk bersujud pada patung-patung. ﴿مِنْ دُونِهِ﴾ selain Dia. ﴿شَطَطًا﴾ perkataan yang amat jauh dari kebenaran atau berlebihan dalam hal kekufuran, jika kami memohon kepada tuhan selain Allah. Ini adalah sebagai sebuah pengandaian saja. (الشَّطَطُ) adalah perkataan di luar batas akal, berlebihan, dan zalim.

﴿هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا﴾ kaum kami ini telah menjadikan. Ini adalah sebuah pemberitahuan dengan makna pengingkaran. ﴿لَوْلَا﴾ mengapa tidak. ﴿يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ﴾ mereka kemukakan, alasan ibadah

mereka tersebut, ﴿بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ﴾ dengan alasan yang terang, yaitu dengan dalil yang jelas atau fakta-fakta yang terang, karena sesungguhnya agama yang benar hanya diambil dengan hal-hal ini. Di dalam ayat ini, terkandung dalil bahwa agama apa pun yang tidak ada dalilnya adalah tertolak dan taklid di dalam agama tidak diperbolehkan. ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ﴾ artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zalim, ﴿مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dengan mengatakan adanya sekutu bagi Allah.

﴿وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ﴾ "Apabila kamu meninggalkan mereka," ini perkataan sebagian pemuda Ashabul Kahfi kepada sebagian yang lain, ﴿وَمَا يَعْبُدُونَ﴾ "dan apa yang mereka sembah." Kalimat ini *'athaf* kepada kata ganti orang, yang *manshub* dalam kata kerja sebelumnya. Artinya karena kalian telah meninggalkan kaum kalian dan sesembahan mereka selain Allah, mengingat mereka menyembah Allah sambil menyembah patung berhala seperti yang dilakukan seluruh kaum musyrikin, ﴿يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ﴾ niscaya Tuhanmu akan melimpahkan kepadamu, rezeki dan rahmat-Nya kepada kalian di dunia dan di akhirat. ﴿وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا﴾ dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu, berupa makan siang dan malam. Mereka yakin dengan hal itu karena kekuatan keyakinan mereka kepada anugerah Allah.

﴿تَزَاوَرُ﴾ condong. Dengan dua cara membaca, yaitu tanpa *tasydid* (*takhfiif*) pada huruf *zaa*, dan ber*tasydid*. Sinar matahari tidak mengenai mereka sehingga tidak mengganggu mereka karena gua tersebut menghadap selatan atau karena Allah mencondongkannya ﴿ذَاتَ الْيَمِينِ﴾ ke sebelah kanan. ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾ terbenam menjauhi mereka dan tidak mengenai mereka sama sekali. ﴿فَجْوَةٍ﴾ tempat yang luas di dalam atau di tengah gua sehingga mereka mendapatkan embusan dan kesegaran angin. ﴿ذَلِكَ﴾ menunjukkan keadaan mereka saat itu atau saat sengatan matahari dihindarkan dari mereka. ﴿آيَاتِ اللَّهِ﴾ sebagian tanda-tanda (kebesaran) Allah, artinya bukti atas kekuasaan-Nya.

﴿مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا﴾ artinya, barangsiapa diberi hidayah berupa taufik dari Allah, itulah orang yang mendapatkan petunjuk dan memperoleh keuntungan. Maksud ayat ini bisa jadi sebagai pujian untuk mereka atau peringatan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah seperti ini sangatlah banyak, namun orang yang mendapatkan manfaat darinya adalah orang yang mendapatkan taufik untuk merenungi dan mengambil pelajaran darinya.

﴿وَمَنْ يُضْلِلْ﴾ barangsiapa dibiarkan oleh Allah, dia tidak akan pernah mendapatkan orang yang akan menolong atau memberinya petunjuk. Dengan ungkapan lain, barangsiapa yang mendapat petunjuk melalui tanda-tanda kekuasaan Allah dan memilih beriman dengan dalil-dalil tersebut sesungguhnya Allah telah memberinya petunjuk dan taufik untuk memilih beriman. Sebaliknya, orang yang tidak mencari cara dan jalan untuk mendapatkan petunjuk dia telah tersesat dan menyimpang. Dia tidak akan pernah menemukan siapa pun yang memberinya petunjuk dan hidayah.

﴿وَتَحْسَبُهُمْ﴾ dan kamu mengira jika kamu melihat mereka ﴿أَيْقَاظًا﴾ terbangun, yaitu dalam keadaan terjaga karena mata mereka terbuka. ﴿رُقُودٌ﴾ ini adalah bentuk plural dari (رَاقِدٌ). ﴿وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ﴾ dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, agar tanah tempat mereka berbaring tidak memakan daging mereka. ﴿وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ﴾ sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya. Nama anjing tersebut ialah Qithmir. ﴿بِالْوَصِيدِ﴾ yakni, di halaman gua, ada pendapat yang menyatakan artinya adalah di pintu gua. Anjing tersebut juga berbolak-balik dalam keadaan tidur dan bangun seperti pemuda-pemuda itu.

﴿لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ﴾ dan jika kamu perhatikan mereka. ﴿مِنْهُمْ رُعْبًا﴾ maksudnya, Allah melindungi mereka dari orang lain dengan menimbulkan

rasa takut pada setiap orang yang akan masuk ke gua itu dan melihat mereka. Kata (الرُّعْب) bermakna rasa takut yang memenuhi dada.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah r.a. bahwasanya ketika dia memerangi bangsa Romawi dia melewati gua tersebut, kemudian berkata, "Andai diperlihatkan kepada kita tentang mereka lalu kita dapat melihat mereka." Ibnu Abbas r.a. berkata kepada Mu'awiyah, "Kamu tidak akan dapat melakukan itu karena Allah telah menghalangi orang yang lebih baik dari dirimu." Ibnu Abbas r.a. kemudian membacakan firman Allah, ﴿لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا﴾ "Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri." Mu'wiyah tidak mengindahkan kata-kata Ibnu Abbas r.a. tersebut, dan dia mengutus beberapa orang ke gua. Ketika mereka masuk ke dalam gua tersebut, tiba-tiba berembus angin panas dan membakar mereka."

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ dan demikianlah, sebagaimana telah Kami lakukan terhadap mereka, seperti yang telah Kami sebutkan, ﴿بَعَثْنَاهُمْ﴾ Kami bangunkan mereka. ﴿لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ﴾ agar mereka saling bertanya tentang keadaan mereka dan lama waktu mereka tertidur. Mereka berkata, ﴿لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari," karena mereka masuk ke dalam gua pada saat matahari terbit dan terbangun pada saat matahari terbenam. Oleh karena itu, mereka mengira bahwa terbenamnya matahari saat itu adalah hari yang sama ketika mereka memasuki gua. Perkataan mereka tersebut berdasarkan atas dugaan terkuat mereka karena orang yang tidur tidak dapat menghitung berapa lama dia berada di tempat itu sehingga mereka mengembalikan pengetahuan mereka kepada Allah SWT. Mereka berkata, ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ﴾ "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)." Bisa jadi ini adalah perkataan sebagian mereka sebagai penolakan terhadap pendapat yang lain. Setelah mereka mengetahui bahwa permasalahan tersebut meragukan, akhirnya, mereka memutuskan untuk membicarakan perihal yang lebih penting bagi mereka semua.

Mereka berkata, ﴿فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ﴾ "Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi dengan membawa uang perakmu ini." Kata ﴿الْوَرِق﴾ dalam ayat tersebut berarti perak, baik perak yang dicetak seperti uang atau tidak, ﴿إِلَى الْمَدِينَةِ﴾ ke kota, yaitu kota Tarsus atau Ephesos.

﴿فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا﴾ hendaklah dia memilih makanan di kota yang paling halal dan baik, banyak dan murah, ﴿وَلْيَتَلَطَّفْ﴾ dan hendaklah utusan tersebut bersikap lemah lembut saat berinteraksi dengan penduduk kota sehingga tidak ditipu, atau bersikap hati-hati dalam menyembunyikan jati diri agar tidak dikenali, ﴿وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا﴾ jangan melakukan perbuatan yang dapat membuat orang merasakan keberadaan mereka.

﴿إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ﴾ sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu atau berhasil menangkap kalian. Kata ganti orang 'mereka' pada ayat tersebut adalah untuk penduduk kota. ﴿يَرْجُمُوكُمْ﴾ mereka akan membunuh kalian dengan melempari batu ﴿أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ﴾ artinya, mereka menjadikan kalian mengikuti agama mereka dengan cara paksa. Kata (الْعَوْد) bermakna menjadi. ﴿وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا﴾ dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ dan demikian pula, sebagaimana Kami bangunkan mereka, ﴿أَعْثَرْنَا﴾ Kami mempertemukan (penduduk), ﴿عَلَيْهِمْ﴾ dengan mereka. Yaitu kaum mereka dan orang-orang Mukmin ﴿لِيَعْلَمُوا﴾ agar manusia itu mengetahui, yaitu kaum mereka tersebut.

﴿أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ﴾ bahwa janji Allah tentang hari kebangkitan ﴿حَقٌّ﴾ itu benar, atau pasti terjadi karena tidur dan bangkitnya mereka seperti keadaan orang yang telah meninggal dunia, kemudian dibangkitkan kembali. Zat

Yang Mahakuasa untuk menidurkan mereka dalam waktu yang lama dan menjaga mereka seperti sedia kala tanpa makanan, pasti juga Mahakuasa menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia. ﴿وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا﴾ dan sesungguhnya hari Kiamat tiada keraguan padanya. Maksudnya tidak ada yang perlu diragukan mengenai kedatangannya. ﴿إِذْ﴾ ini merupakan *ma'muul* untuk kata kerja ﴿أَعْثَرْنَا﴾. Jadi maksudnya, Kami perlihatkan kepada manusia, ﴿يَتَنَازَعُونَ﴾ ketika orang-orang itu berselisih, yaitu antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Kata (التنازع) bermakna perselisihan. ﴿أَمْرَهُمْ﴾ tentang perihal mereka. Maksudnya berselisih tentang perihal Ashabul Kahfi tersebut dalam pembuatan bangunan di sekeliling gua tempat mereka. ﴿فَقَالُوا﴾ mereka berkata, yaitu orang-orang kafir, ﴿ابْنُوا عَلَيْهِمْ﴾ dirikanlah di atas (gua) mereka. ﴿بُنْيَانًا﴾ sebuah bangunan, yang menutupi mereka. ﴿رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ﴾ Ini adalah kalimat *mu'taridhah* (selingan), bisa jadi dari kalam Allah sebagai jawaban terhadap orang-orang yang berselisih pada zaman mereka, atau dari orang-orang yang berselisih tentang para pemuda Ashabul Kahfi pada zaman Nabi Muhammad saw., atau dari orang-orang yang berselisih itu untuk mengembalikan tentang masalah para pemuda itu kepada Allah setelah mereka teringat tentang permasalah para pemuda itu.

﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ﴾ orang-orang yang berkuasa atas perihal mereka berkata. Orang-orang tersebut adalah para tokoh dan para pemilik keputusan di negeri itu, dan mereka adalah orang-orang Mukmin ketika para pemuda Ashabul Kahfi diwafatkan kembali oleh Allah, ﴿لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ﴾ sesungguhnya kami akan mendirikan di atasnya, yakni di sekitarnya. ﴿مَسْجِدًا﴾ sebuah rumah peribadahan untuk melakukan sembahyang. Berdasarkan pendapat yang terkenal, mereka adalah orang-orang Nasrani dan mereka melakukan hal tersebut di depan pintu goa.

﴿سَيَقُولُونَ﴾ Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, yaitu orang-orang yang berselisih pada zaman Nabi Muhammad saw. tentang jumlah pemuda itu. Sebagian dari mereka berkata, ﴿ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya. ﴿وَيَقُولُونَ﴾ dan (lainnya) mengatakan, yaitu sebagian mereka. ﴿خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ (jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjing mereka. Kedua pendapat ini adalah milik orang-orang Kristen Najran. ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾ yaitu perkiraan dan terkaan terhadap perkara yang tidak jelas yang mereka tidak mengetahuinya. Arti *ar-rajm* adalah berpendapat berdasarkan perkiraan dan *al-gaib* adalah yang tidak diketahui manusia. Maksudnya di sini adalah pendapat yang berdasarkan dugaan atau perkiraan saja. ﴿مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ tidak ada orang yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Saya termasuk yang sedikit ini." Dia menyebutkan jumlah para pemuda Ashabul Kahfi ialah tujuh orang.

﴿فَلَا تُمَارِ﴾ Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar, yaitu berdebat. ﴿إِلَّا مِرَاءً﴾ kecuali pertengkaran. *Al-miraa'* adalah berdebat tentang sesuatu yang diragukan dan tidak pasti. ﴿وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ maksudnya, jangan meminta fatwa kepada seorang pun dari Ahlul Kitab Yahudi atau jangan bertanya kepada seorang pun dari mereka tentang kisah Ashabul Kahfi dengan pertanyaan untuk mengetahuinya karena di dalam wahyu yang diturunkan kepadamu sudah mencukupi, tidak perlu mencari-cari yang lain, di samping itu, mereka memang tidak memiliki pengetahuan tentang Ashabul Kahfi. Jangan bertanya kepada mereka dengan pertanyaan untuk membantah karena ingin mempermalukan dan mendustakan apa yang mereka miliki. Itu tidak sesuai dengan akhlak yang mulia.

﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا﴾ maksudnya, janganlah kamu berkata untuk suatu pekerjaan, "Saya akan mengerjakannya besok," atau pada

waktu tertentu yang akan datang, ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ kecuali dengan menyandarkannya pada kehendak Allah, dengan cara mengatakan, "In syaa Allah."

Ini merupakan bentuk larangan yang bersifat mendidik dari Allah kepada Nabi-Nya, ketika kaum Yahudi berkata kepada Suku Quraisy, "Tanyakanlah kepadanya (Nabi Muhammad saw.) mengenai ruh, Ashabul Kahfi dan Dzulqarnain!" Suku Quraisy kemudian menanyakannya kepada Nabi saw., beliau bersabda kepada mereka, "Datanglah kepadaku besok, dan akan memberi tahu kalian tentangnya", tanpa mengucapkan, "In syaa Allah." Namun, kemudian wahyu tidak kunjung turun kepada beliau selama lebih dari sepuluh hari, hingga membuat beliau merasa sedih dan gundah. Kaum Quraisy pun menuduh beliau telah berbohong, kemudian turunlah ayat ini.

﴿وَاذْكُرْ رَبَّكَ﴾ dan ingatlah kepada Tuhanmu. Yaitu, ingatlah kehendak-Nya dengan menggantungkan segala urusan pada kehendak-Nya itu, ﴿إِذَا نَسِيتَ﴾ jika kamu lupa, yaitu lupa untuk menggantungkan urusan kepada kehendak-Nya. Mengingatnya di sini adalah setelah lupa dengannya, seperti mengingatnya saat masih dalam satu majelis, hal ini sesuai pendapat Hasan al-Bashri dan lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: walaupun baru ingat untuk mengucapkan in syaa Allah setelah satu tahun dari janjinya, dia tetap tidak mengingkari janji tersebut. ﴿لِأَقْرَبَ مِنْ هٰذَا﴾ kepada yang lebih dekat dari pada ini mengenai cerita tentang Ashabul Kahfi sebagai bukti kenabianku ﴿رَشَدًا﴾ kebenarannya. Hal ini telah terwujud, Allah memberi beliau petunjuk yang lebih agung dari hal itu, seperti mewahyukan kepada beliau tentang kisah-kisah para nabi yang telah lalu, juga berita tentang peristiwa-peristiwa gaib yang terjadi di masa depan hingga terjadinya hari Kiamat.

﴿ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ﴾ tiga ratus tahun. Ini adalah pendapat Ahlul Kitab berdasarkan penghitungan perputaran matahari (*Syamsiyyah*). Sedangkan, menurut orang Arab berdasarkan perputaran bulan ditambah sembilan tahun, Allah berfirman ﴿وَازْدَادُوا تِسْعًا﴾ dan ditambah sembilan tahun (lagi), yaitu tiga ratus tahun untuk penghitungan kalender Syamsiyah dan tiga ratus sembilan tahun untuk penghitungan kalender Qamariyah. ﴿أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا﴾ lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua) daripada orang-orang yang berselisih pendapat mengenai hal itu, ﴿لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi, maksudnya, pengetahuan-Nya, ﴿أَبْصِرْ بِهِ﴾ alangkah terang penglihatan-Nya. Kalimat ini adalah bentuk *sighat ta'ajjub*, ﴿وَأَسْمِعْ﴾ dan alangkah tajam pendengaran-Nya, sama seperti kalimat sebelumnya dan arti keduanya adalah, "Alangkah terang penglihatan-Nya dan tajam pendengaran-Nya." Kedua kalimat tersebut bertujuan sebagai majaz. Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari penglihatan dan pendengaran-Nya, ﴿مَا لَهُمْ﴾ tidak ada seorang pun bagi mereka, yaitu penghuni langit dan bumi ﴿وَلِيٍّ﴾ pelindung. ﴿وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا﴾ artinya, tidak ada seorang pun dari mereka yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan Dia juga tidak memberi kesempatan bagi siapa pun untuk hal itu karena Dia tidak memerlukan sekutu sama sekali.

Sebab Turunnya Ayat

Pada surah sebelumnya telah disebutkan sebab turunnya ayat tentang kisah Ashabul Kahfi, yaitu dalam firman Allah SWT,

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.'" **(al-Israa': 85)**

Muhammad Ibnu Ishaq menyebutkan sebab turunnya ayat tentang kisah Ashabul Kahfi ini secara rinci dan jelas. Ia mengatakan,

"Nadhar bin Harits, salah satu setan Kaum Quraisy, pernah menyakiti Rasulullah saw. dan mengikrarkan permusuhan terhadap beliau. Ia mendatangi Hirah dan mempelajari cerita-cerita tentang Rostam dan Esfandiyar. Rasulullah saw., jika duduk dalam sebuah majelis yang menyebutkan nama Allah di dalamnya, menceritakan tentang adzab yang diterima umat sebelum mereka, maka Nadhar senantiasa hadir untuk menentang isi majelis tersebut seraya berdiri dan berkata, 'Wahai Kaum Quraisy, demi Allah, sesungguhnya aku lebih pandai bercerita dari dirinya. Mari perhatikan baik-baik, aku akan menceritakan kepada kalian dengan cerita yang lebih bagus daripada ceritanya.' Nadhar kemudian menceritakan kepada mereka tentang raja-raja Persia.

Kaum Quraisy kemudian mengutus Nadhar, juga turut bersamanya Utbah bin Abi Mu'ith menemui para rahib Yahudi di Madinah. Kaum Quraisy tersebut berkata kepada mereka berdua, 'Tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad dan sifatnya, lalu beritahukanlah kepada mereka apa saja yang telah dikatakannya karena mereka (orang-orang Yahudi) ialah generasi Ahlul Kitab pertama, mereka memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita miliki.' Kedua orang tersebut keluar dari kota tersebut hingga tiba di Madinah. Di tempat itu mereka bertanya kepada para rahib Yahudi tentang Muhammad. Para rahib Yahudi tersebut berkata, 'Tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga hal: tentang para pemuda yang pergi pada masa pertama bukan karena keinginan mereka, kisah mereka sungguh menakjubkan, dan tentang seorang laki-laki yang berkeliling dunia hingga telah tiba di barat dan timur belahan dunia, bagaimana cerita tentang dirinya tersebut. Terakhir, tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apakah ruh itu sebenarnya? Jika ia mampu memberitahukan kepada kalian tentang semua ini, ia adalah seorang nabi. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjawabnya, ia tak lain hanya seorang yang mengaku-ngaku nabi.'

Saat Nadhar dan temannya tiba di Mekah, mereka berdua berkata, 'Kami telah datang menemui kalian dengan sesuatu yang akan menjadi penjelas antara kita dan Muhammad.' Selanjutnya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan para rahib tersebut. Mereka semua beramai-ramai menjumpai Rasulullah saw. dan menanyakan kepadanya hal tersebut. Rasulullah saw. bersabda, 'Saya akan menjawab pertanyaan kalian tersebut besok.' Tetapi Nabi saw. tidak mengatakan, 'In syaa Allah.'

Mereka lalu meninggalkan Nabi Muhammad saw.. Beliau kemudian berdiam diri—seperti yang diriwayatkan—selama lima belas malam, hingga penduduk Mekah pun menjadi ramai karena keterlambatan jawaban beliau. Mereka berkata, 'Ketika berjumpa, Muhammad menjanjikan kepada kami akan memberikan jawaban pada esoknya, tapi hari ini sudah malam kelima belas.' Nabi Muhammad saw. merasa gelisah karena peristiwa tersebut. Tak lama kemudian, datanglah Jibril a.s. yang diutus Allah SWT dengan membawa surah Ashabul Kahfi. Di dalam surah tersebut terdapat teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. atas kesedihannya terhadap kondisi penduduk Mekah. Juga terdapat di dalamnya berita tentang para pemuda Ashabul Kahfi dan tentang seorang laki-laki yang telah mengelilingi dunia."[29]

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir dari ad-Dhahak dan Ibnu Murdawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. pernah bersumpah, hingga berlalu dari sumpahnya tersebut selama 40 malam. Allah SWT kemudian menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ..﴾.

29 *Tafsir ar-Raazi* (83: 21) dan *Tafsir al-Aluusi* (216: 15)

Hubungan Antar Ayat

Allah menyebutkan bahwa Dia telah menciptakan berbagai perhiasan di atas bumi ini. Di dalamnya terdapat berbagai keajaiban dan penciptaan yang melebihi kehebatan kisah-kisah dan berbagai keanehan di dalamnya. Allah menjelaskan, kisah Ashabul Kahfi bukanlah satu-satunya keajaiban di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Kisah tersebut merupakan keajaiban yang lebih kecil dibanding keajaiban dalam penciptaan hiasan bumi seperti tumbuhan, hewan, manusia, pepohonan dan sungai serta makhluk lainnya.

Tafsir dan Penjelasannya

Kisah Ashabul Kahfi Secara Global

Ini merupakan berita yang benar tentang Ashabul Kahfi yang hidup selama tiga ratus sembilan tahun dalam keadaan tertidur. Ini merupakan salah satu dari keajaiban yang juga dilsyaratkan dalam beberapa kitab suci terdahulu.

﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ...﴾ kaum tersebut merasa takjub dengan kisah Ashabul Kahfi. Mereka kemudian menanyakannya kepada Rasulullah saw. sebagai satu ujian atas kenabian beliau.

Allah SWT pun berfirman, "Apakah kamu mengira bahwa para pemuda Ashabul Kahfi tersebut hanya satu-satunya tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan? Janganlah menduga seperti itu karena semua tanda kekuasaan Kami menakjubkan. Kisah Ashabul Kahfi yang tetap hidup selama ratusan tahun tidaklah lebih ajaib daripada keadaan dunia sesungguhnya. Sesungguhnya, perhiasan dunia dan keajaiban yang terdapat di dalamnya merupakan sesuatu yang lebih agung, lebih inovatif, serta lebih menakjubkan daripada kisah ini. Sesungguhnya, siapa yang mampu menghiasi bumi kemudian menjadikannya kembali seperti debu, juga menciptakan langit dan bumi, pastilah dia juga mampu atas segala sesuatu. Salah satu kekuasaannya adalah mampu menjaga sekelompok manusia agar tetap hidup tanpa makan dan minum selama beberapa ratus tahun."

Dengan kata lain yang lebih sederhana; jangan mengira bahwa kisah Ashabul Kahfi dan ar-Raqiim, yaitu nama anjing mereka atau nama lembah atau catatan tentang bangunan mengenai mereka, merupakan salah satu tanda keajaiban dan kekuasaan Kami. Jangan pernah menduga seperti itu karena tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya menakjubkan dan luar biasa. Kata *ar-roqiim* dalam ayat tersebut menurut Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir yang tepat ialah: batu prasasti.

﴿إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ..﴾ ingatlah wahai Rasulullah saat para pemuda yang membawa agama, mereka melarikan diri dari kaumnya agar tidak berpaling dari agama tersebut. Mereka berlindung di dalam gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari kaum mereka yang menyembah berhala. Saat memasuki gua, mereka memohon kepada Allah agar diberi rahmat dan kasih sayang dan berkata, ﴿رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً﴾ "Ya, Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu." Atau bermakna, "Berikanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengan itu Engkau mengasihi kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami," ﴿وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا﴾ "Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." Atau bermakna, "Jadikanlah ujian kami ini sebagai petunjuk yang lurus, Engkau mencukupi kemaslahatan kami dan menjadikan kami termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan bukan golongan orang-orang yang sesat, juga tergolong orang yang mendapat hidayah bukan golongan yang kebingungan." Atau, "Jadikanlah segala urusan kami ini sebagai perkara yang benar."

﴿فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا﴾ "Kami jadikan tidur yang nyenyak dialami mereka pada saat mereka memasuki gua tersebut,

sehingga mereka tidak dapat mendengar suara apa pun, dan tertidur lelap bertahun-tahun lamanya."

﴿ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا﴾ "Kemudian Kami bangunkan mereka dari tidur mereka tersebut agar terlihat oleh manusia sesuatu yang pasti dari Allah." Dengan kata lain, agar dua kelompok yang berselisih tentang berapa lama para pemuda tersebut menghitung lama waktunya dan berapa lama mereka tertidur. Lalu tampaklah ketidakmampuan mereka dan mereka pun mengetahui apa yang telah Allah lakukan terhadap mereka. Sehingga mereka pun meyakini kesempurnaan kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia kembali dan yang lainnya.

Rinclan Kisah

Firman Allah, ﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ﴾ maksudnya, Kami kabarkan kepadamu (Muhammad) berita tentang mereka dengan penuh kebenaran. Hal ini bermakna bahwa kabar-kabar simpang siur tentang mereka di kalangan bangsa Arab tidaklah benar.

﴿إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ ..﴾ sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang mengakui ketauhidan atau keesaan Tuhan mereka. Mereka juga bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia. Kami tambahkan taufik kepada mereka untuk menerima petunjuk yang membuat mereka semakin teguh di atas aqidah, semakin bersemangat menuju Allah dan mengutamakan amal saleh.

Hal ini merupakan isyarat bahwa para pemuda tersebut lebih menerima kebenaran dan hidayah daripada para orang tua yang sombong dan tenggelam dalam agama yang batil. Oleh karena itu—seperti yang disebutkan Ibnu Katsir—golongan yang paling banyak menerima hidayah Allah dan Rasul-Nya saw. ialah para pemuda, sedangkan para sesepuh dari suku Quraisy tetap memeluk agama mereka dan tidak ada yang beriman di antara mereka kecuali sedikit saja.

Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi kecuali dia seorang pemuda." Ibnu Abbas r.a. kemudian membacakan firman Allah,

"Mereka (yang lain) berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.'" **(al-Anbiyaa': 60)**

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya." **(al-Kahf: 60)**

"Sesungguhnya mereka sekelompok pemuda." **(al-Kahf: 16)**

Selanjutnya firman Allah, ﴿وَزِدْنَاهُمْ هُدًى﴾ 'Dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka,' menjadi dalil bahwa iman dapat bertambah, dan kekuatannya berbeda antarorang-orang, serta iman bertambah dan berkurang. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Hal ini sebagaimana firman Allah,

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka." **(Muhammad: 17)**

Juga firman Allah,

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." **(at-Taubah: 124)**

Serta firman-Nya yang lain,

"untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)." **(al-Fath: 4)**

Zaman atau Masa Mereka Hidup

Telah disebutkan bahwa sekelompok pemuda ini pada saat itu memeluk agama al-Masih Isa Ibnu Maryam. Ibnu Katsir justru lebih membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa mereka hidup sebelum munculnya agama Nasrani. dengan dalil para rahib Yahudi

hafal kisah para pemuda tersebut dan sangat memberikan perhatian terhadapnya, seperti yang telah dijelaskan dalam sebab turunnya ayat.

Selain itu, berdasarkan dalil yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas r.a. yang menyebutkan bahwa para pemuda tersebut hidup pada masa kerajaan yang dipimpin seorang raja lalim yang mengajak orang-orang menyembah berhala. Saat melihat kondisi tersebut, para pemuda itu keluar dari kota itu, kemudian Allah mengumpulkan mereka tanpa sengaja sehingga di antara mereka saling bertanya, "Hendak ke mana kalian? Ke mana kalian akan pergi?" Sebagian mereka menyembunyikan tujuannya dari sebagian yang lain karena masing-masing mereka tidak mengetahui penyebab rekannya meninggalkan kota tersebut. Akhirnya mereka mengadakan perjanjian dan sumpah untuk saling memberitahukan satu sama lain dengan syarat jika mereka sepakat, mereka akan pergi bersama, namun jika tidak, mereka akan menyembunyikan tujuannya rekannya. Mereka pun sepakat. Lalu mereka berkata, ﴿رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ hingga firman Allah, ﴿مِرفَقًا﴾.

Mereka kemudian pergi bersama-sama hingga masuk ke dalam gua. Allah SWT kemudian menutup telinga mereka sehingga mereka tertidur dan dianggap hilang dari keluarga mereka. Keluarga mereka pun mencari-cari keberadaan mereka, tetapi tetap tidak menemukan mereka. Hingga akhirnya mereka pun menceritakan kasus kehilangan tersebut kepada raja. Raja berkata, "Mulai hari ini, hendaklah para pemuda tersebut dianggap seperti sekelompok orang yang telah pergi meninggalkan kota ini tanpa kita ketahui ke mana mereka pergi dan bukan karena kejahatan, juga tidak ada sebab yang diketahui." Raja memerintahkan pembantunya untuk mengambil pelat yang terbuat dari timah kemudian ia menuliskan nama-nama pemuda tersebut di atasnya dan menyimpannya di lemari penyimpanan. Demikianlah, kisah mereka terjadi seperti yang telah diceritakan Allah SWT.[30]

Keteguhan Hati Mereka pada Tauhid

Firman Allah ﴿وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا ..﴾ maksudnya, Kami kuatkan kesabaran mereka untuk berbeda dengan kaum mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka atas aqidah yang benar. Kami juga menganugerahkan kepada mereka kekuatan tekad hingga mereka rela meninggalkan kehidupan yang nyaman dan bahagia yang dirasakan kaumnya.

Saat mereka menghadapi Raja Diqyanus yang lalim dan mendorong rakyatnya untuk menyembah patung dan berhala, juga mengajak dan memerintahkan rakyatnya untuk menyekutukan Allah, para pemuda itu berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan pernah meminta kepada tuhan selain Allah. Tiada Tuhan selain Allah. Tiada yang patut disembah selain Allah. Ritual yang dilakukan kaumnya seperti sujud dan menyembelih kurban untuk patung-patung itu hanyalah pantas untuk Allah yang menciptakan langit dan bumi."

Para pemuda tersebut telah mengikrarkannya pada bagian pertama dari ucapan mereka, ﴿رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi", sebagai tauhid Uluhiyyah. Ini juga diakui oleh para penyembah berhala. Sedangkan, pada bagian kedua dari ucapan mereka, ﴿لَنْ نَدْعُوَا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا﴾ "kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia", sebagai tauhid Rububiyyah, dan inilah yang ditolak para penyembah berhala. Dalilnya adalah apa yang diceritakan Al-Qur'an,

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang

30 *Tafsir al-Alusi* Juz XV, hal. 217

menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqmaan: 25)**

Juga firman Allah,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Pemilihan kata ﴿لَنْ﴾ dalam ucapan mereka ﴿لَنْ نَدْعُوَا مِنْ دُونِهِ إِلٰهًا﴾ untuk penafian yang bersifat selamanya. Atau maknanya, tidak akan pernah terjadi pada kami penyembahan tersebut selamanya karena jika kami lakukan, itu adalah perbuatan yang batil.

Oleh sebab itu, mereka mengatakan sebab dari keyakinan mereka dengan perkataan mereka, ﴿لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا﴾ maksudnya, "Jika kami menyeru selain Allah, kami sungguh telah mengatakan hal yang batil, dusta dan penuh kebohongan."

Kata (الشَّطَطُ) secara bahasa artinya sesuatu yang melampaui batas dan jauh dari kebenaran. Maknanya adalah, (لَقَدْ قُلْنَا إِذَنْ قَوْلًا شَطَطًا) sungguh kami telah mengatakan perkataan yang melampaui batas dan jauh dari kebenaran. Ini menunjukkan bahwa mereka telah diajak untuk menyembah berhala, sang raja mencela mereka karena mereka tidak mau menyembah berhala-berhala tersebut.

Kecaman Para Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Penyembahan Berhala oleh Kaum Mereka

﴿هٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ..﴾ artinya, para pemuda Ashabul Kahfi tersebut berkata tentang penyembahan berhala yang dilakukan kaum mereka pada masa Raja Diqyanus, "Dapatkah mereka memberikan hujjah yang jelas bagi kebenaran perbuatan mereka menyembah Tuhan-Tuhan batil dan imajinatif tersebut? Dapatkah mereka mendatangkan dalil yang jelas dan benar bagi kebenaran yang mereka kerjakan?"

Hal ini menunjukkan bahwa berargumentasi dengan ketiadaan bukti bagi ketiadaan objek yang dibahas merupakan metode yang benar secara nalar dan logika.

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا﴾ artinya, tidak ada seseorang yang lebih zalim selain orang yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah dan menyatakan adanya sekutu bagi-Nya. Mereka adalah kaum yang zalim dan dusta dengan ucapan mereka tersebut.

Salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada para pemuda tersebut adalah sikap raja mereka yang sebelumnya mengancam mereka, tapi kemudian sang raja memberi mereka waktu untuk memikirkan kembali kondisi mereka dengan harapan mereka akan meninggalkan agama mereka dan mengikuti agama sang raja. Saat itulah para pemuda Ashabul Kahfi tersebut mendapatkan peluang emas dan segera memanfaatkannya untuk melarikan diri dari fitnah dengan membawa agama yang benar.

Ibnu Katsir berkata, "Inilah yang dianjurkan oleh syari`at saat terjadi fitnah di tengah-tengah masyarakat, yaitu hendaknya seorang hamba meninggalkan masyarakatnya demi menyelamatkan agamanya." Pendapat ini diperkuat dalil dari hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Abu Dawud dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. dari Nabi saw. yang bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتْبَعُ بِهَا
شَعَفَ الجِبَالَ، وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"Hampir saja sebaik-baik harta seseorang dari kalian adalah sekawanan domba yang dia bawa ke puncak-puncak gunung dan tempat yang sering turun hujan, demi menyelamatkan agamanya dari fitnah." **(HR Bukhari dan Abu Dawud)**

Pada kondisi seperti ini, disyari`atkan melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) dari manusia dan tidak disyari`atkan melakukan perbuatan lain karena dengannya, dia tidak dapat mengikuti shalat berjamaah dan shalat Jum`at.

Pengasingan Para Pemuda Ashabul Kahfi dari Kaum Mereka

Firman Allah ﴿وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ...﴾ maknanya, ingatlah wahai Ashabul Kahfi, ucapan yang berasal dari diri sebagian kalian kepada sebagian lainnya ketika kalian bertekad melarikan diri demi agama kalian, lalu kalian memutuskan untuk meninggalkan dan memisahkan diri kalian secara jasmani, ruang, dan waktu, serta *'uzlah* secara maknawi berupa sikap penolakan untuk mengikuti agama dan penyembahan selain Allah yang dilakukan kaum kalian.

Firman Allah ﴿إِلَّا اللَّهَ﴾ bisa saja berupa *istisna muttashil* atau *munqathi'* seperti yang telah kami sebutkan. Mungkin juga ini adalah kata-kata selingan, sebagai berita dari Allah mengenai para pemuda tersebut bahwa mereka tidak menyembah apa pun selain Allah.

Tinggalkanlah kaum kalian secara jasmani dan masuklah ke dalam sebuah gua yang luas di dalam perut gunung setelah kalian memisahkan diri dari mereka secara ruhiyah. Murnikanlah ibadah kalian hanya untuk Allah di suatu tempat yang sunyi dan jauh dari penganut kemusyrikan. Jika kalian melakukan itu, Allah pasti melapangkan rahmat-Nya kepada kalian dengan melindungi kalian dari kejaran kaum kalian dan memudahkan segala urusan kalian yang terkait dan bermanfaat bagi kalian.

Keadaan Para Pemuda di dalam Gua dan Tergesernya Sinar Matahari dari Mereka

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَتَزَاوَرُ ...﴾ artinya, kamu lihat, wahai Muhammad (atau siapa pun yang menjadi lawan bicara), saat matahari terbit sinarnya condong ke sisi sebelah kanan gua mereka sehingga terik sinarnya berkurang karena posisi matahari lebih tinggi. Sehingga, tidak ada sinarnya yang tersisa di tempat seperti itu ketika ia tergelincir. Pada saat matahari terbenam, kamu lihat sinarnya menjauh dan meninggalkan mereka tanpa mendekati mereka sama sekali dan beralih ke arah kiri. Posisi mereka sesungguhnya berada di dalam gua yang luas dan di tengahnya sehingga udara dingin dan sejuk menghampiri mereka.

Maksud dari ayat ini, bukan memberitakan bahwa Nabi Muhammad saw. (atau siapa saja) benar-benar melihat posisi matahari di atas gua, melainkan pemberitaan bahwa gua tersebut terletak di sebuah tempat yang tidak terpapar oleh sinar matahari pada saat terbit dan terbenam. Dengan kata lain, para pemuda tersebut sepanjang hari tidak terkena sinar matahari baik saat terbit maupun terbenam, padahal mereka berada di tempat yang luas dan terbuka sehingga gampang terkena sinar matahari, jika saja Allah tidak dengan sengaja melindungi mereka.

Tempat Gua Ashabul Kahfi

Para pakar sejarah menyebutkan sejumlah pendapat tentang posisi gua Ashabul Kahfi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa gua tersebut merupakan lembah yang dekat dengan Ilya di Aqabah, selatan Palestina. Ada juga yang menyatakan bahwa gua tersebut berada di Niniwe, Mosul, bagian utara Irak. Pendapat lain mengatakan gua itu terletak di bagian selatan Turki, tepatnya di salah satu kota Romawi kuno. Semua pendapat ini tidak didukung oleh bukti.

Kekuasaan, Pertolongan, dan Kasih Sayang Allah

﴿ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ﴾ sesungguhnya, keberadaan para pemuda itu di dalam gua selama beberapa ratus tahun dan dijaga dari sinar matahari saat terbit dan terbenam dengan dipantulkan sinarnya dan diredakan sengatannya dari mereka, tidak lain ialah salah satu tanda kebesaran Allah yang menakjubkan, juga membuktikan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keluasan ilmu-Nya. Hal itu juga menunjukkan bahwa Allah juga senantiasa menjaga

hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan bahwasanya tauhid adalah agama yang benar, sedangkan penyembahan berhala dan patung ialah sesat, syirik, dan menyimpang. Hal itu juga menunjukkan bahwa terjaganya Ashabul Kahfi tidak lain adalah karena kasih sayang dan pertolongan dari Allah.

﴿مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ﴾ artinya, siapa yang diberi Allah taufik untuk mendapatkan petunjuk melalui tanda-tanda kebesaran dan bukti-bukti keagungan-Nya, juga Allah tunjukkan pada kebenaran, memberinya taufik untuk melakukan hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, seperti pemuda Ashabul Kahfi, dialah orang yang mendapat petunjuk dari Allah menuju jalan kebenaran. Dialah orang yang berhasil mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Maksud keterangan ini, sebagai bentuk pujian kepada para pemuda Ashabul Kahfi dan kesaksian bahwa mereka mendapatkan kebenaran atau sebagai peringatan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah seperti kejadian tersebut banyak sekali, tetapi orang yang berbahagia adalah orang yang dipilih Allah untuk merenungkan, memikirkan, dan mengambil hidayah dari ayat-ayat Allah tersebut.[31]

Kesimpulan dari pemaparan ini, bahwa hanyalah Allah yang memberi petunjuk kepada para pemuda tersebut untuk mendapatkan hidayah-Nya.

﴿وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا﴾ artinya, siapa yang disesatkan oleh Allah dengan cara tidak diberi taufik untuk mendapatkan hidayah dengan tanda-tanda kebesaran-Nya karena buruknya pilihan dan kesiapannya, serta pendapatnya yang mengarahkan pada penyimpangan, maka orang tersebut selamanya tidak akan pernah mendapati siapa pun yang akan menolong dan memberinya hidayah menuju kebaikan dan jalan-jalan kesalehan, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada pemberi petunjuk baginya, seperti orang kafir yang mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkan mereka kembali. Karena memberikan taufik kepada seseorang dan tidak memberikannya, merupakan kekuasaan Allah. Dialah yang berhak memberi taufik atau tidak kepada orang yang Ia kehendaki.

Menyerahkan sepenuhnya perkara hidayah dan kesesatan hanya kepada kekuasaan Allah, meringankan penderitaan Nabi saw. dalam menghadapi kaum beliau, juga menghilangkan kesedihan dan kepedihannya atas keengganan mereka untuk menerima dakwah beliau.

﴿وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا وَّهُمْ رُقُوْدٌ﴾ maksudnya, saat kamu melihat mereka langsung, pasti kamu akan mengira bahwa mereka dalam keadaan terjaga karena mata mereka terbuka padahal mereka sedang tidur nyenyak. Keadaan itu terjadi agar tidak terjadi apa-apa terhadap mereka, seakan-akan para pemuda tersebut melihat orang yang sedang menyaksikan keadaan mereka.

﴿وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ﴾ artinya, sesekali Kami balikkan tubuh mereka ke sisi sebelah kanan dan pada kesempatan yang lain ke sisi sebelah kiri hingga tanah tempat mereka tidur tidak memakan jasad mereka, selain itu, agar kulit mereka dapat menerima terpaan udara. Para ulama berbeda pendapat mengenai jangka waktu peristiwa dibolak-balikkan tubuh mereka tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tubuh mereka dibolak-balikkan sebanyak dua kali dalam setahun. Pendapat lain menyatakan bahwa sebanyak satu kali dalam setahun. Tidak ada bukti kuat yang mendukung dua pendapat tersebut, logika manusia pun tidak dapat menjelaskannya, bahkan Al-Qur'an pun tidak memerincinya. Juga tidak ada hadits shahih yang menegaskan hal itu. Nash Al-Qur'an tersebut tetap berada dalam keumuman maknanya. Ibnu Abbas r.a. pernah berkata, "Seandainya tubuh mereka

31 *Tafsir al-Alusiy*, 15: 223-224

tidak dibolak-balikkan, pastilah tanah tempat mereka berbaring akan memakan jasad mereka."

﴿وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ﴾ anjing para pemuda Ashabul Kahfi yang setia mengikuti mereka dengan ilham dari Allah bertugas menjaga mereka dengan membentangkan kedua lengannya di teras atau di pintu gua guna menjaga pintu mereka. Perilaku anjing ini merupakan kebiasaan dan naluri alaminya. Ia seakan-akan selalu menjaga mereka. Hewan ini juga ditidurkan Allah dalam keadaan seperti itu, sama seperti yang terjadi pada para pemuda. Ini merupakan faedah dari persahabatan terbaik.

﴿لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا﴾, seandainya, kamu melihat mereka langsung, pastilah kamu akan berbalik arah dan melarikan diri dari hadapan mereka. Hatimu juga akan dipenuhi rasa takut dan terkejut karena Allah sengaja meletakkan kewibawaan pada mereka. Tujuannya, agar tidak seorang pun yang melihat mereka kecuali merasa takut karena wibawa mereka hingga selesai masa tidur mereka dan tercapailah hikmah mulia dan rahmat yang luas pada diri mereka. Allah menjadikan peristiwa yang mereka alami tersebut sebagai bukti nyata dan dapat dirasakan langsung oleh manusia atas kekuasaan-Nya untuk membangkitkan dan mengembalikan mereka seperti semula. Tentu saja untuk membuktikan bahwa hari Kiamat itu pasti akan datang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Dibangunkannya Mereka dengan Tubuh yang Masih Utuh Setelah Tidur Selama 309 Tahun

Allah SWT berfirman ﴿وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ ...﴾ artinya, sebagaimana Kami telah tambahkan hidayah kemudian menidurkan mereka, Kami juga senantiasa menjaga tubuh mereka agar tidak rusak dan hancur. Kami abadikan kehidupan mereka tanpa asupan makanan dan minuman selama jangka waktu yang lama. Kami juga membolak-balikkan badan mereka. Hingga akhirnya, Kami juga membangkitkan mereka kembali atau menghidupkan mereka kembali setelah terlelap dari tidur panjang yang serupa dengan kematian. Kami melakukannya terhadap mereka agar manusia mengetahui sejauh mana kekuasaan Kami dan kehebatan apa yang Kami lakukan. Selain itu, Kami juga menginginkan mereka agar saling memerhatikan dan menanyakan keadaan di antara mereka. Fungsi huruf (اللام) pada redaksi ﴿لِيَتَسَاءَلُوا﴾ sebagai *laam al-'aqibah* atau *ash-shairurah*, yaitu artinya (فقال قائل منهم: كم لبثتم) lalu salah satu dari mereka langsung berkata, "Berapa lama kalian berada di sini?" Atau "Berapa lama kalian terlelap dalam tidur kalian?" Ini karena mereka merasakan tidur yang sangat lama. Para pemuda lainnya menjawab, ﴿لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ "Dalam perkiraan kami, kita tidur kurang lebih selama satu hari penuh atau setengah hari saja," karena mereka masuk ke dalam gua tersebut di pagi hari dan mereka bangun di sore hari. Oleh sebab itu, mereka menduga-duga seraya berkata ﴿أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ "atau setengah hari."

﴿قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ﴾ sebagian dari pemuda tersebut menjawab, "Tuhanmu lebih mengetahui tentang kondisi kalian dan berapa lama kalian berada di sini." Ini adalah jawaban berdasarkan perasaan dari sebagian mereka yang ragu sebab mereka tidur dalam waktu yang lama, yakni saat melihat keadaan mereka saat itu sudah berubah. Jadi, maknanya, "Sesungguhnya, Allah lebih tahu daripada kalian, sedangkan kalian tidak mengetahui lama waktu kalian berada di sini." Dan ini merupakan adab yang muncul dari keimanan yang hidup dalam menjawab pertanyaan pertama dari sebagian mereka.

Perwakilan Mereka untuk Membeli Makanan

Kemudian, mereka saling mengingatkan dan menetapkan untuk mencari hal yang lebih

penting bagi mereka yaitu kebutuhan pada makanan dan minuman. Mereka berkata ﴿فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ﴾ utuslah salah seorang dari kalian ke kota yang telah kalian tinggalkan dengan membawa uang dirham atau perak yang kalian bawa dari rumah masing-masing untuk memenuhi kebutuhan kalian. Nama kota tersebut ialah Tarsus, seperti yang ditegaskan oleh ar-Razi.[32]

﴿فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ﴾ hendaklah orang yang diutus melihat makanan apa saja yang paling baik, paling bermanfaat, paling bagus dan paling murah harganya. Hendaklah dia kembali dengan jumlah yang sesuai.

﴿وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا﴾ maksudnya, hendaklah orang yang diutus tadi bersikap lemah lembut dan bersahabat saat meminta sesuatu dan keluar masuk kota serta saat melakukan transaksi pembelian. Ia juga dilarang menyampaikan atau memberitahukan lokasi mereka berada kepada penduduk kota.

﴿إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ﴾ yakni, sesungguhnya jika pengikut Raja Dikyanus mengetahui persembunyian kalian, kalian pasti akan dibunuh dengan cara dirajam dengan batu atau memaksa kalian dengan jalan kekerasan agar kembali pada agama syirik mereka—yaitu agama penyembah berhala dan patung-patung.

﴿وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا﴾ artinya, jika kalian menerima untuk kembali pada agama dan kepercayaan mereka, niscaya tidak ada keberuntungan bagi kalian selamanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Saat Penduduk Kota Mengetahui Keberadaan Mereka

﴿وَكَذٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ..﴾ artinya, sebagaimana Kami telah menidurkan kemudian membangkitkan mereka, Kami pun memperlihatkan kepada manusia mengenai keberadaan dan kondisi mereka. Manusia yang diperlihatkan tersebut adalah mereka yang di dalam hatinya terdapat keraguan pada kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali orang yang telah mati serta ragu dengan hari Kiamat. Oleh karena itu, Allah bangunkan kembali Ashabul Kahfi sebagai bukti, hujjah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Juga dengan tujuan agar mereka mengetahui dan menyadari bahwa janji Allah untuk membangkitkan kembali manusia adalah benar dan pasti terjadi. Selain itu, sesungguhnya, peristiwa Hari Kiamat adalah peristiwa yang pasti terjadi tiada keraguan mengenainya. Siapa saja yang menyaksikan keajaiban pada Ashabul Kahfi, pasti mengetahui bahwa berita tersebut benar dan janji Allah mengenai hari kebangkitan pasti terjadi karena peristiwa para pemuda Ashabul Kahfi yang ditidurkan Allah dan bangun kembali dari tidur mereka sama seperti peristiwa orang yang telah meninggal dunia kemudian dibangkitkan kembali.

Pengetahuan manusia mengenai mereka disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan kata ﴿إِعْثَارًا﴾ bermakna membuat orang menemukan, sebab seseorang kehilangan sesuatu karena lalai lalu menemukannya kembali maka dia akan melihat dan mengetahuinya. Diperlihatkan merupakan sebab munculnya pengetahuan. Maknanya adalah, Kami perlihatkan atau tunjukkan kepada mereka saat terjadi perselisihan di antara mereka.

﴿إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ﴾ artinya, Kami perlihatkan Ashabul Kahfi tersebut kepada penduduk kota pada masa itu saat mereka saling berselisih mengenai peristiwa Kiamat karena di antara mereka ada yang mengakuinya dan sebagian lagi mengingkarinya, sebagian beriman, dan sebagian lagi kafir. Allah memperlihatkan kepada mereka peristiwa Ashabul Kahfi sebagai hujjah atas mereka. Raja pada masa itu dan rakyatnya sangat senang dengan kemunculan tanda-tanda kebesaran Allah seputar ke-

32 *Tafsir ar-Razi*, 21: 103

bangkitan dari kematian. Dengan begitu, perselisihan seputar Hari Kiamat menjadi sirna.

Pendapat Penduduk Mengenai Para Pemuda Ashabul Kahfi setelah Mengetahui Perihal Mereka

﴿فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ..﴾ penduduk kota tersebut menjadi dua kelompok mengenai Ashabul Kahfi setelah para pemuda tersebut dimatikan kembali oleh Allah. Satu kelompok—ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah golongan kafir dari penduduk kota—berkata, "Kita tutup saja pintu gua mereka dan kita biarkan mereka karena mereka memeluk agama kita. Selanjutnya kita bangun di atas gua tersebut sebuah bangunan, tepatnya persis di depan gua mereka. Tujuannya, agar tidak satu pun manusia yang dapat masuk ke dalamnya, demi menjaga mereka.

Firman Allah ﴿رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ﴾ ini adalah *jumlah mu'taridhah* (kalimat sisipan). Artinya, Allah lebih mengetahui perihal mereka. Ini untuk menjawab pendapat orang-orang yang berselisih seputar aqidah para pemuda itu, nasab mereka, nama mereka, dan lama waktu mereka berada di dalam gua tersebut.

Satu kelompok lainnya, yaitu orang-orang Muslim berikut rajanya yang lebih berhak atas pengurusan para pemuda tersebut dan dalam pembuatan bangunan di atas tempat mereka, serta keputusan mereka lebih kuat daripada kelompok pertama, berkata, "Kita dirikan di depan gua tersebut sebuah masjid, tempat umat Islam mendirikan shalat dan mengambil keberkahan dari tempat tersebut."

Jumlah Ashabul Kahfi

﴿سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ...﴾ sesungguhnya, orang-orang kelak akan berselisih pendapat mengenai jumlah pasti Ashabul Kahfi. Di antara mereka adalah yang membicarakan kisah Ashabul Kahfi pada masa Rasulullah saw.. Mereka adalah dari golongan Ahlul Kitab dan kaum Mukminin. Mereka bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai jumlah Ashabul Kahfi. Rasulullah saw. tidak langsung memberi jawaban hingga wahyu turun kepada beliau. Kemudian turunlah ayat yang memaparkan jumlah Ashabul Kahfi tersebut dan orang yang benar adalah yang mengatakan ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya."

Sebagian mereka ada yang mengatakan, "Jumlah mereka adalah ﴿ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ tiga (orang) yang keempat adalah anjingnya." Kelompok lainnya berkata, "Jumlah mereka adalah ﴿خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ lima (orang) yang keenam adalah anjingnya." Jumlah-jumlah Ashabul Kahfi yang mereka katakan ini tidak lain adalah ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾ terkaan terhadap hal yang gaib, yaitu perkataan tanpa berdasarkan ilmu. Jumlah Ahshabul Kahfi yang mereka sebutkan itu hanyalah dugaan dan perkiraan belaka tanpa ada dalilnya dan tidak dapat diyakini sama sekali. Hal ini terbukti dengan diakhirinya dua pendapat yang pertama tersebut dengan kata-kata ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾.

Satu kelompok yang lain mengatakan, "Jumlah mereka adalah ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ tujuh (orang), yang kedelapan ialah anjingnya." Setelah menyebutkan perkataan ini, Allah tidak menimpalinya atau menetapkannya. Ini menjadi bukti atas keshahihan perkataan terakhir ini tentang jumlah Ashabul Kahfi tersebut. Dan memang jumlah tersebutlah yang benar.

Katakanlah wahai Muhammad, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahuinya secara pasti kecuali sedikit dari manusia. Mayoritas Ahlul Kitab yang menyebutkan jumlah mereka hanyalah berdasarkan dugaan dan perkiraan saja."

Firman Allah ﴿رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم﴾ merupakan petunjuk yang mengajarkan kepada kita bahwa sebaik-baik sikap pada posisi seperti itu ialah mengembalikan pengetahuan hanya kepada Allah karena tidak perlu membicarakan ma-

salah seperti ini tanpa didasari ilmu.

Ibnu Abbas r.a. pernah berkata, "Saya adalah termasuk orang sedikit yang dikecualikan Allah dalam ayat di atas. Jumlah Ashabul Kahfi tersebut ialah tujuh (orang)." Demikian juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Atha bahwa ia pernah berkata, "Jumlah mereka ialah tujuh (orang)."

Hal terpenting dalam permasalahan ini bukanlah mengenai jumlah mereka, melainkan hikmah dari kisah itu dan bagaimana memanfaatkan pelajaran yang disampaikan, yaitu kekuasaan Allah untuk membangkitkan dan menghidupkan manusia kembali setelah mati.

Penulis *Tafsir al-Kasyaaf* pernah mempertanyakan, "Mengapa ada huruf *waw* pada kalimat ketiga dalam ayat ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾, dan tidak ada pada dua kalimat sebelumnya?" Ia kemudian menjawab, "Huruf *waw* tersebut adalah *waw* yang masuk ke dalam kalimat yang berposisi sebagai sifat bagi kata *nakirah*. Tujuannya, sebagai penegas keterkaitan antara sifat dengan objek yang disifati, juga untuk menunjukkan bahwa sifat tersebut adalah objek yang disifati. Jadi tetap artinya, orang-orang yang berpendapat ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ '(Jumlah mereka) tujuh (orang) dan yang kedelapan ialah anjing mereka,' mengatakan hal itu berdasarkan ilmu dan tidak menduga-duga seperti yang lainnya."

﴿فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا﴾ artinya, Janganlah kamu (Muhammad) berdebat dengan Ahlul Kitab mengenai Ashabul Kahfi kecuali perdebatan umum saja bukan secara mendalam dan mendetil. Cukuplah bagimu menceritakan kepada mereka persis seperti yang telah diwahyukan Allah kepadamu, jangan menambahkan apa pun dengan tidak menampakkan kebodohan mereka atau menyakiti perasaan mereka saat menjawab mereka. Hal ini seperti yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya,

"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Juga firman-Nya,

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik," **(al-`Ankabuut: 46)**

﴿وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ artinya, janganlah kamu (Muhammad) bertanya kepada seorang pun dari mereka mengenai kisah para pemuda tersebut, baik pertanyaan untuk sekadar mendebat, maupun pertanyaan yang sifatnya benar-benar minta petunjuk. Pertanyaan untuk sekadar mendebat bertentangan dengan apa yang telah Aku wasiatkan kepadamu agar bersikap baik dan bertutur kata yang baik kepada mereka. Pertanyaan yang sifatnya meminta petunjuk juga tidak patut bagimu karena Allah telah memberi tahumu tentang kisah Ashabul Kahfi dengan menyampaikan wahyu kepadamu.

Hal ini menunjukkan adanya larangan untuk kembali kepada penjelasan Ahlul Kitab dalam hal ilmu walaupun sedikit.

Tuntunan untuk Nabi saw. dan Umat Beliau Agar Senantiasa Mengaitkan Keinginannya dengan Kehendak Allah

﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا..﴾ artinya, wahai Rasul, jangan pernah kamu mengatakan sesuatu yang telah kamu azamkan untuk mengerjakannya di masa depan dengan perkataan, "Aku akan melakukan itu besok," kecuali menyertainya dengan izin Allah, yaitu dengan mengatakan, "In syaa Allah." Hal ini seperti yang ditegaskan dalam *Shahihain* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa beliau saw. bersabda,

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً —وَفِيْ رِوَايَةٍ: مِائَةِ امْرَأَةٍ— تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِيْ سَبِيلِ اللّٰهِ. فَقِيلَ لَهُ —وَفِيْ رِوَايَةٍ: قَالَ لَهُ الْمَلَكُ— : قُلْ: إِنْ شَاءَ اللّٰهُ. فَلَمْ يَقُلْ.

فَطَافَ بِهِنَّ، فَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: (لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ. لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ).

"Sulaiman bin Dawud a.s. pernah berkata, "Sungguh aku akan mendatangi (menggauli) tujuh puluh perempuan dalam satu malam—dalam riwayat lain disebutkan seratus perempuan—dan setiap perempuan itu pasti akan melahirkan seorang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Lalu dikatakan kepadanya—dalam riwayat lain disebutkan: seorang malaikat berkata kepada Nabi Sulaiman a.s.—, "Katakanlah, In syaa Allah". Namun, dia tidak mengatakannya. Kemudian dia mendatangi semua perempuan itu, namun tidak ada seorang perempuan pun yang melahirkan anak laki-laki kecuali satu orang perempuan yang melahirkan setengah manusia (maksudnya manusia yang tidak sempurna). Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, seandainya dia berkata, "Insya Allah", pasti dia tidak melanggar sumpahnya itu dan dia mendapatkan keinginannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَلَقَاتَلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُوْنَ

"Mereka pasti akan berperang di jalan Allah sebagai ksatria yang gagah."

Kita telah mengetahui sebab turunnya ayat ini dalam sabda Nabi saw. ketika ditanya tentang kisah Ashabul Kahfi,

غَدًا أُجِيْبُكُمْ

"Besok pasti saya jawab pertanyaan kalian."

Hingga akhirnya wahyu dari Allah baru turun setelah lima belas hari.

﴿وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ﴾ ingatlah kehendak Allah dan katakanlah "In syaa Allah" jika suatu saat kamu lupa mengucapkannya. Dengan kata lain, jika kamu lupa mengucapkan insya Allah, kemudian tiba-tiba kamu teringat dan menyadarinya, segeralah mengucapkannya, baik jeda antara lupa dengan mengingatnya cukup lama maupun tidak.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa walaupun teringat kembali setelah satu tahun lamanya, maka pengucapnya tidak dianggap mengingkari janji yang telah dia ucapkan sebelumnya. Sedangkan, menurut para ulama secara umum, penggunaan lafal "in syaa Allah" tidak berpengaruh jika tidak diucapkan secara bersambung dengan sumpah atau janji. Ibnu Jarir menjelaskan maksud pernyataan Ibnu Abbas tadi, "Maksudnya, jika seseorang lupa mengatakan 'in syaa Allah' pada perkataannya atau saat bersumpah, kemudian ia baru menyadarinya setelah satu tahun lamanya, maka disunahkan mengatakan '*In syaa Allah*', agar ia mendapatkan sunnah mengucapkannya walaupun setelah dia melanggar sumpahnya. Maksudnya, bukan membuat dia tidak dianggap melanggar sumpah atau menggugurkan kewajibannya membayar kafarat."

﴿وَقُلْ عَسٰى أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هٰذَا رَشَدًا﴾ maksudnya, katakanlah wahai Muhammad, "Mudah-mudahan Allah akan memberiku taufik untuk hal lain sebagai pengganti apa yang terlupakan itu atau sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Jika kamu ditanya tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui, tanyakanlah hal itu kepada Allah dan mohonlah kepada-Nya agar mengarahkanmu pada hal yang benar tentangnya."

Lama Waktu yang Mereka Habiskan di dalam Gua

Allah mengabarkan kepada Nabi saw. lama waktu Ashabul Kahfi di dalam gua tersebut, terhitung sejak Allah menidurkan dan membangunkan mereka kembali. ﴿وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا﴾ artinya, sesungguhnya mereka berdiam di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun dalam hitungan *Qamariyyah*

(kalender yang dihitung berdasarkan perputaran bulan) atau tiga ratus tahun dalam hitungan Syamsiyah (kalender berdasarkan perputaran matahari). Perbedaan waktu antara Qamariyah dan Syamsiyah terpaut tiga tahun setiap seratus tahun. Oleh sebab itu, Allah berfirman setelah menyebutkan tiga ratus tahun ﴿وَازْدَادُوا تِسْعًا﴾ dan ditambah sembilan tahun.

Hal ini dipertegas dengan firman-Nya ﴿قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ...﴾ maksudnya, jika kamu ditanya tentang lama waktu mereka berada di dalam gua tersebut, sedangkan kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya dari Allah, maka katakanlah, ﴿اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ tidak ada siapa pun yang mengetahui dengan pasti kecuali Dia dan orang yang Dia beritahu. Oleh karena itu, janganlah terburu-buru memberi tahu selama kamu tidak memiliki bukti atas itu. Yang benar adalah apa yang Aku sampaikan kepadamu, bukan apa yang mereka katakan karena sesungguhnya, milik-Nya segala rahasia yang ada di langit dan di bumi. Dia Mahatahu atas segala sesuatu dan Mahatahu daripada mereka yang berselisih pendapat tentang lama waktu para pemuda Ashabul Kahfi di dalam gua tersebut.

Karena Allah telah memberi tahu tentang lama waktu mereka berada di gua tersebut, maka itulah yang benar dan tiada keraguan di dalamnya. Faedah dari diakhirkannya kalimat ini dalam ayat tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa mereka berselisih tentang lama waktu para pemuda tersebut berada di dalam gua, seperti halnya saat mereka berselisih mengenai jumlah Ashabul Kahfi. Penyebutan penutup dengan redaksi ini adalah seperti kalimat redaksi penutup pada cerita tentang jumlah mereka ﴿قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ﴾.

Kesimpulan, sesungguhnya, berita yang paling meyakinkan mengenai penjelasan jumlah Ashabul Kahfi dan lama waktu yang mereka habiskan selama di gua tersebut adalah berita yang disampaikan Allah karena Dia Mahatahu tentang segala sesuatu dan hakikatnya. Sedangkan, pendapat manusia mengenai itu semua hanyalah dugaan tanpa bukti dan bersandar pada cerita yang tersebar luas. Hanya Allah satu-satunya yang Mahatahu segala hal gaib di langit dan bumi serta semua yang tersembunyi tentang keadaan penghuninya.

﴿أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ﴾ kalimat ini termasuk bentuk kalimat *ta'ajjub* (menunjukkan makna keheranan) dan *mubaalaghah* (menunjukkan makna sangat). Maksudnya, sesungguhnya Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar mereka. Ini mempunyai makna metafora dalam pujian dan ketakjuban, seakan-akan dikatakan, "Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya." Atau dengan ungkapan lain, "Alangkah terang penglihatan Allah atas segala sesuatu yang ada dan alangkah tajam pendengaran-Nya atas segala sesuatu yang terdengar, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari pengawasan dan pendengaran-Nya." Qatadah mengomentari bentuk kalimat ini, "Tidak ada satu zat pun yang dapat lebih Melihat dan Mendengar melebihi Allah."

﴿مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ﴾ yakni, tidak ada selain Allah yang dapat memenuhi segala urusan manusia dan Dia tidak memiliki pembantu serta penolong.

﴿وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا﴾ yakni sesungguhnya, hanya Allah pemilik kekuasaan dalam menciptakan dan memerintah, tidak ada yang dapat membantah segala keputusan-Nya, tidak seorang pun yang ikut serta dengan-Nya dalam menetapkan keputusan pada hamba-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang memerintah-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Melalui penjelasan kisah Ashabul Kahfi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Keadaan yang tergambarkan dalam kisah ini bukanlah satu-satunya tanda kebesaran Allah yang menakjubkan, tetapi penciptaan langit, bumi, dan segala yang terdapat di antara keduanya lebih ajaib dan lebih memukau, serta menjadi bukti yang lebih kuat bagi kekuasaan Allah. Hendaknya kisah ini tidak membuatmu sangat terheran-heran, wahai Nabi, sebagaimana keheranan orang-orang kafir itu.
2. Para pemuda Mukmin yang masuk ke dalam gua berasal dari keluarga terhormat kota Dikyanus, seorang raja yang kafir. Mereka melarikan diri demi mempertahankan agama mereka dari fitnah orang-orang kafir penyembah patung berhala. Tindakan ini merupakan dalil tentang melarikan diri untuk mempertahankan agama, serta dalil bagi kebolehan meninggalkan keluarga, anak-anak, karib kerabat, teman-teman, tanah air, dan harta karena khawatir akan fitnah dan ujian dari pihak lain. Nabi saw. telah meninggalkan tanah kelahiran belau demi menyelematkan agama beliau, demikian juga para sahabat beliau, seperti yang telah diabadikan Allah dalam surah Bara'ah. Mereka berhijrah dari tanah kelahiran mereka, meninggalkan tanah, tempat tinggal, keluarga, anak-anak, karib kerabat, dan saudara mereka demi mengharapkan keselamatan bersama agama Islam dan terhindar dari fitnah kaum kafir. Pengecualian ini, yaitu seseorang mengasingkan diri dari orang-orang, menurut kesepakatan ulama hanya diperbolehkan jika khawatir akan terjadi fitnah (ujian berat) bagi agamanya. Namun, untuk keadaan selain itu, para ulama sepakat bahwa berada di tengah masyarakat ialah lebih baik daripada mengasingkan diri. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh al-Baghawi, Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda,

   الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِى لَا يُخَالِطُهُمْ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

   "Orang Mukmin yang berbaur dengan masyarakat di sekitarnya, dan dia senantiasa bersabar atas gangguan mereka ialah lebih baik daripada Mukmin yang tidak berbaur dengan mereka dan tidak sabar atas gangguan mereka." **(HR al-Baghawi, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**
3. Saat para pemuda Ashabul Kahfi melarikan diri dari orang yang mencari-cari mereka, para pemuda tersebut senantiasa menyibukkan diri dengan doa dan menyerahkan sepenuhnya segala urusan hanya kepada Allah dengan berdoa,

   رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

   "Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."

Maksudnya, berikanlah kepada kami ampunan dan rezeki, sempurnakanlah bagi kami taufik untuk mendapatkan kebenaran.

Orang-orang berbeda pendapat tentang masa dan tempat Ashabul Kahfi. Mengenai masa mereka hidup, ada yang menyatakan bahwa mereka hidup di era sebelum Nabi Musa, berdasarkan riwayat bahwa Nabi Musa menyebutkan cerita tentang mereka di dalam Taurat. Karena hal ini pula, kaum Yahudi menanyakan perihal mereka kepada Nabi Muhammad saw..

Pendapat lain menyatakan bahwa mereka masuk ke dalam gua sebelum era Isa al-Masih a.s., kemudian dibangkitkan kembali setelah era Isa al-Masih a.s. dan sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw..

Pendapat terakhir menyatakan bahwa mereka masuk ke dalam gua setelah masa Isa al-Masih a.s..

Mengenai lokasi gua tersebut, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya secara pasti. Ada pendapat yang mengatakan bahwa lokasi gua tersebut terletak di Romawi atau sebelah selatan negara Turki di Tarsus dan inilah yang tampak benar.

4. Salah satu skenario Allah terhadap para pemuda Ashabul Kahfi selama mereka berdiam di gua tersebut ialah mereka ditidurkan selama bertahun-tahun dan membuat telinga mereka tidak mendengar apa pun karena orang yang sedang tidur akan segera terbangun dari tidurnya jika mendengar sesuatu. Allah kemudian membangunkan mereka kembali setelah tertidur lelap dan orang-orang kemudian mengetahui perihal mereka.

   Dibangunkannya Ashabul Kahfi tersebut adalah untuk menguji orang-orang seputar pengetahuan mereka tentang lama waktu mereka berada di gua. Firman Allah ﴿لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصى﴾ yakni, agar Kami mengetahui bahwa golongan yang hitungannya tepat itu ada. Karena, sesungguhnya Allah Mahatahu golongan mana di antara mereka yang paling tepat hitungannya. Maksud dari dua golongan atau kelompok tersebut, sekelompok pemuda yang menduga bahwa mereka berada di sana hanya sebentar saja dan penduduk kota yang hidup ketika para pemuda itu dibangunkan dan mereka memiliki catatan sejarah terkait para pemuda tersebut.

5. Sesungguhnya, para pemuda Ashabul Kahfi atau sekelompok pemuda tersebut memiliki sifat-sifat: beriman kepada Allah SWT., Allah memberikan kesabaran dan keteguhan dalam hati mereka, Allah juga menambahkan keimanan mereka dengan memberikan kemudahan untuk melakukan amal saleh, seperti hidup hanya untuk Allah, menjauhi manusia, dan zuhud di dunia.

   Salah satu sikap yang memperlihatkan kuatnya keteguhan hati dan kesabaran yang diberikan Allah kepada mereka adalah saat mereka mengumumkan secara terang-terangan di hadapan kaum kafir, ﴿رَبُّنَا رَبُّ السَّماواتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَا مِنْ دُونِهِ إِلٰهاً لَقَدْ قُلْنا إِذاً شَطَطاً﴾.

   Mereka juga saling mengkaji keimanan mereka. Sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, "Penduduk kota itu ialah orang-orang yang hidup di masa dan kota kita. Mereka menyembah patung hanya karena ikut-ikutan tanpa hujjah yang benar. Apakah mereka dapat memberikan dalil bagi ritual penyembahan berhala tersebut?."

6. Allah berfirman kepada mereka atau mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Jika kalian telah bertekad meninggalkan kaum kalian, masuklah ke dalam gua itu niscaya rahmat Allah akan menaungi kalian. Allah juga akan mencukupkan kebutuhan dan segala yang bermanfaat bagi kehidupan kalian."

7. Di antara rahmat dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada mereka saat tertidur adalah sinar matahari menjauh dari mereka dan condong ke sebelah kanan dan kiri atau condong ke sebelah kanan dan kiri gua. Sinar matahari tersebut tidak pernah mengenai mereka

langsung sejak pagi hingga terbenam. Selain itu, siapa pun yang menyaksikan mereka, langsung akan menduga mereka dalam keadaan terjaga karena mata mereka yang selalu terbuka padahal mereka sebenarnya tertidur. Juga anjing mereka yang duduk menjulurkan kedua lengannya persis di depan pintu gua untuk menjaga mereka, padahal ia juga sedang tidur persis seperti mereka. Kasih sayang Allah kepada mereka juga ditunjukkan dengan membolak-balikkan badan mereka ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri agar tanah tempat mereka berbaring tidak memakan daging mereka. Yang membolak-balikkan tubuh mereka tersebut ialah Allah, bisa juga malaikat atas perintah Allah sehingga dinisbahkan kepada Allah.

8. Diperbolehkannya memelihara anjing jika ada keperluan, untuk berburu dan menjaga. Dalam sebuah hadits di dalam *Shahih* Muslim yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda,

مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ، نَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطَانِ

"Siapa yang memelihara anjing selain anjing untuk berburu dan penggembala, maka pahalanya setiap hari berkurang sebanyak dua qiraath." **(HR Muslim)**

Anjing penggembala yang dibolehkan (mubah) menurut Imam Malik ialah anjing yang ikut serta pergi menggembala ternak, bukan anjing yang menjaga ternak tersebut dari pencuri. Anjing pertanian adalah anjing yang menjaga lahan pertanian dari binatang buas di malam atau di siang hari, bukan yang menjaganya dari pencuri. Para imam selain Imam Malik memperbolehkan memelihara anjing untuk menjaga hewan ternak dan lahan pertanian dari pencuri.

9. Manusia akan sangat bermanfaat bila berteman dengan orang-orang pilihan Allah dan bergaul dengan orang saleh dan para wali. Dalilnya adalah anjing Ashabul Kahfi yang diperlakukan serupa seperti para pemuda tersebut. Anjing tersebut merupakan hewan yang mencintai pemuda tersebut sehingga Allah menyebutkannya bersama mereka. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pada saat aku dan Rasulullah saw. keluar dari masjid, kami bertemu seseorang di pintu gerbang masjid seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan terjadinya hari Kiamat?' Rasulullah saw. menjawab, 'Apa yang kamu persiapkan untuknya?' Laki-laki tersebut tertunduk sejenak kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak mempersiapkan banyaknya shalat, puasa, dan sedekah, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah saw. bersabda, "Kamu bersama orang yang kamu cintai."

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa anjing itu ialah anjing sesungguhnya yang digunakan salah seorang dari pemuda Ashabul Kahfi untuk berburu, menjaga kebunnya, atau menjaga kambing-kambingnya. Nama anjing tersebut adalah Qithmir, jenis Anmar. Yang benar adalah ia seekor anjing jenis Zubairi.

10. Allah membuat mereka berwibawa dan ditakuti sehingga saat ada seseorang yang melihat mereka ia akan langsung meninggalkan mereka dengan hati yang dipenuhi rasa takut dari mereka. Ibnu Athiyah berkata, "Hal yang sebenarnya adalah sesungguhnya Allah menjaga kondisi mereka seperti ketika tidur pertama

kali, agar menjadi bukti bagi kekuasaan Allah untuk mereka sendiri dan orang-orang selain mereka. Pakaian mereka tidak lapuk dan kondisinya tidak berubah sedikit pun. Salah seorang dari mereka yang pergi ke kota pun tidak menangkap perubahan kecuali kondisi alam sekitarnya dan bangunan. Seandainya ada sesuatu pada diri mereka yang mereka rasa aneh, pastilah akan lebih memerhatikannya."

11. Setelah menidurkan dan membolak-balikkan badan mereka, Allah membangunkan mereka kembali dalam kondisi seperti sedia kala dari pakaian dan kondisi mereka. Hingga mereka saling bertanya satu sama lain tentang lama waktu mereka tidur. Sebagian mereka berkata ﴿لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ﴾ sebagian lain berkata ﴿رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ﴾.
12. Firman Allah ﴿فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا﴾ menunjukkan disyari`atkannya *wakaalah* (transaksi perwakilan). Ayat ini juga menunjukkan pemikiran yang bagus dari para pemuda Ashabul Kahfi ketika masuk dan keluar dari kota, terlebih saat melakukan transaksi pembelian makanan dari penduduk kota, yaitu dengan bersikap lemah lembut. Tujuannya, agar tidak satu pun penduduk kota tersebut yang mengetahui keberadaan mereka karena para pendudukan kota itu akan membunuh mereka dengan cara dirajam dengan batu dan ini merupakan seburuk-buruk pembunuhan.

Transaksi perwakilan *(wakaalah)* telah dikenal pada masa Jahiliyyah dan Islam. Nabi saw. pernah mewakilkan pernikahan beliau kepada seorang sahabat. Beliau juga mewakilkan pembelian hewan kurban kepada Urwah al-Bariqi. Ali ibn Abi Thalib r.a. juga pernah mewakilkan saudaranya Aqil untuk menghadap Usman r.a..

Wakaalah merupakan jenis akad perwakilan yang diperbolehkan oleh Allah karena manusia memerlukan dan adanya maslahat di dalamnya. Karena tidak semua orang dapat melaksanakan semua urusannya sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Atau merasa senang untuk mewakilkannya kepada orang lain, maka dia wakilkan pekerjaannya kepada orang yang disukainya. Al-Qur'an juga menunjukkan ayat lainnya yang memperbolehkan akad *wakaalah*, seperti firman Allah,

"Amil zakat." **(at-Taubah: 60)**

Juga firman-Nya,

"Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini." **(Yuusuf: 93)**

Wakaalah menurut jumhur ulama hukumnya diperbolehkan baik bagi orang yang berhalangan maupun tidak. Abu Hanifah dan Sahnun berkata, "Tidak diperbolehkan *(wakaalah)* bagi orang yang tidak berhalangan." Jumhur ulama berpegang pada hadits Bukhari dari Abu Hurairah r.a. yang menerima perwakilan dari Nabi saw. untuk memberikan jenis unta yang bagus sebagai pelunasan utang beliau. Nabi saw. bersabda,

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik dalam melunasi utangnya."

13. Pada ayat ﴿فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ...﴾ mengandung kebolehan kerja sama berbentuk *syirkah* karena uang perak tersebut merupakan milik mereka semua. Selain itu, mengandung kebolehan *wakalah* karena mereka mengutus salah satu dari mereka untuk mewakili mereka melakukan transaksi jual beli. Juga mengandung kebolehan untuk makan bersama antar teman dan mencampur makanan mereka

secara bersamaan walaupun sebagian mereka makan lebih banyak daripada yang lainnya. Hal seperti itu juga terkandung dalam firman Allah,

"Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu." **(al-Baqarah: 220)**

14. Allah memberitahukan kisah Ashabul Kahfi kepada orang-orang untuk menjadi pelajaran, nasihat, dan petunjuk, serta untuk menegakkan hujjah tentang kekuasaan Allah untuk mengumpulkan seluruh manusia di Padang Mahsyar, membangkitkan manusia kembali dari kubur dan melakukan hisab (perhitungan).
15. Menjadikan kuburan sebagai masjid, shalat di dalamnya dan mendirikan bangunan di atasnya tidak diperbolehkan dalam syari`at kita. Hal ini ditegaskan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. melaknat para perempuan yang suka menziarahi kubur, membangun masjid di atasnya, dan meletakkan penerang di atasnya." Diperbolehkan mengubur jasad seseorang di dalam peti terutama bila tanah tempat ia dikubur terlalu lunak (mudah runtuh, pent.). Nabi Danial dan Yusuf a.s. dikubur di dalam peti. Peti Nabi Daniel terbuat dari batu, sedangkan peti Nabi Yusuf a.s. terbuat dari kaca. Namun, penggunaan peti seperti ini hukumnya makruh dalam syari`at kita.
16. Firman Allah ﴿سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ﴾ merupakan pengingat bahwa jumlah inilah yang benar karena setelahnya tidak disebutkan bantahan terhadapnya, berbeda dengan dua jumlah yang disebutkan sebelumnya yang diakhiri dengan lafal, ﴿رَجْمًا بِالْغَيْبِ﴾.

    Firman Allah ﴿قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ﴾ adalah perintah yang ditujukan kepada Nabi saw. agar mengembalikan pengetahuan tentang jumlah Ashabul Kahfi hanya kepada Allah, kemudian memberitahukan bahwa orang-orang yang mengetahui jumlah tersebut hanya sedikit.

    Firman Allah ﴿فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا﴾ merupakan dalil bahwa Allah tidak menjelaskan kepada siapa pun tentang jumlah Ashabul Kahfi. Oleh karena itu, Allah berfirman ﴿إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا﴾ maksudnya, perbantahan yang sekilas saja. Firman Allah ini juga merupakan dalil bahwasanya Nabi Muhammad saw. tidak boleh berbantahan dan berdebat dalam masalah ini kecuali dengan cara yang terbaik, seperti yang disebutkan dalam ayat lainnya.

    Dalam firman Allah ﴿وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ terkandung dalil bahwa umat Islam dilarang menanyakan kepada Ahlul Kitab tentang pengetahuan apa pun.

    Sunnah dan etika yang disyari`atkan menuntut kita untuk mengaitkan perkara-perkara yang akan terjadi pada waktu yang akan datang dengan kehendak Allah (dengan mengatakan "in syaa Allah"). Berdasarkan ayat, ﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

    Ayat ini tidak berbicara tentang sumpah, tapi tentang sunnah mengatakan, "in syaa Allah" dalam selain sumpah. Manusia juga diperintahkan untuk menyebutkannya saat ia teringat dari lupa. Maksudnya menyebutkan "Insya Allah" saat teringat kembali walau telah berlalu waktu yang lama, yaitu satu tahun, kurang darinya, bahkan jika lebih darinya.
17. Dalam firman-Nya ﴿وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ...﴾ Allah menjelaskan lama waktu mereka tinggal di dalam gua yaitu tiga ratus sembilan tahun lamanya. Selama itu, mereka dalam keadaan tidur, bukan meninggal dunia. Allah kemudian memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengembalikan

pengetahuan pasti tentang lama waktu mereka berada di dalam gua hanya kepada Allah. Sama halnya ketika Allah memerintahkan beliau untuk menyerahkan pengetahuan sebenarnya tentang jumlah Ashabul Kahfi hanya kepada-Nya karena Dia Mahatahu atas segalanya, Mahatahu atas segala rahasia di langit dan bumi dan peristiwa yang dialami makhluk ciptaan-Nya di dalamnya. Tidak ada siapa pun yang turut serta menentukan dan mengarahkan-Nya, juga tidak ada pembantu, penolong dan menteri bagi-Nya.

Secara eksplisit (zhahir), para pemuda Ashabul Kahfi pada saat itu benar-benar meninggal dunia. Walaupun secara syari`at tidak menutup kemungkinan jasad mereka tetap utuh dan terjaga, dan tidak hancur karena jasad para nabi dan para syuhada serta para ulama yang saleh tidak akan hancur.

18. Pelajaran dari kisah Ashabul Kahfi: kisah ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk membangkitkan kembali seluruh makhluk-Nya setelah mati dan Mahakuasa bagi terjadinya hari Kiamat. Karena, ketetapan mengenai kebangkitan kembali dan hari Kiamat tersebut berdiri atas tiga dasar berikut.
    - *Pertama*, Allah Mahakuasa atas segala hal yang mungkin terjadi.
    - *Kedua*, Allah Mahatahu atas segala pengetahuan baik secara umum maupun rinci.
    - *Ketiga*, Segala sesuatu yang mungkin terjadi pada beberapa waktu, mungkin juga terjadi pada setiap waktu.

    Kisah Ashabul Kahfi ini menunjukkan bahwa Allah Mahatahu dan Mahakuasa atas segala sesuatu, maka terbuktilah pernyataan bahwa kebangkitan kembali dan hari Kiamat dapat terjadi.

ARAHAN-ARAHAN UNTUK NABI SAW. DAN KAUM MUKMIN, AGAR SENANTIASA MEMBACA AL-QUR'AN, BERSABAR MENGHADAPI KAUM FAKIR MISKIN DAN MENUNJUKKAN BUKTI-BUKTI KEBENARAN DARI ALLAH

Surah al-Kahf Ayat 27-31

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۚ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada Nya. Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah eng-

kau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. Mereka itulah yang memperoleh Surga Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah." **(al-Kahf: 27-31)**

Qiraa'aat

﴿بِالْغَدَاةِ﴾ Ibnu Amir membacanya (بِالْغُدْوَةِ).

﴿بِئْسَ﴾ Warsy, as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (بِيْسَ).

I'raab

﴿الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ kata ﴿الْحَقُّ﴾ merupakan *khabar* bagi *mubtada'* yang dihilangkan. ﴿مِنْ رَبِّكُمْ﴾ dalam posisi sebagai *haal*. ﴿يَشْوِي الْوُجُوهَ﴾ adalah sifat kedua dari kata ﴿بِمَاءٍ﴾ atau *haal* dari kata ﴿الْمُهْلِ﴾.

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا﴾, kata ﴿الَّذِينَ﴾ sebagai *ism maushul* (konjungsi) dan *shilah*-nya berada pada kedudukan *ism* ﴿إِنَّ﴾. Sedangkan, *khabar* ﴿إِنَّ﴾ bisa kalimat ﴿أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ atau ﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾, yang artinya "Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka." Di sini lafal berbentuk jelas (*zhahir*), yaitu ﴿مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾ menggantikan posisi kata ganti orang (*dhamir*), yaitu ﴿هُمْ﴾.

Namun bisa juga *khabar inna* tersebut keberadaannya diperkirakan, aslinya (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يُجَازِيهِمُ اللهُ بِأَعْمَالِهِمْ) sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan akan dibalas pahala oleh Allah karena perbuatan mereka. Dalilnya adalah firman Allah ﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾.

Balaaghah

Antara ﴿بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ﴾ dan ﴿فَلْيُؤْمِنْ فَلْيَكْفُرْ﴾ terdapat *thibaaq*.

﴿بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا﴾ dan ﴿نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا﴾ terdapat *muqabalah* (perbandingan) antara neraka dan surga.

Firman Allah ﴿بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ﴾ merupakan bentuk *tasybiih mursal mufashshal* karena di dalam kalimat tersebut, disebutkan *adaat at-tasybiih* dan *wajh at-tasybiih*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ﴾ yakni Al-Qur'an, dan jangan dengarkan perkataan mereka,

"Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." **(Yuunus: 15)**

﴿لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ﴾ maksudnya, tidak ada yang dapat mengubah hukum-hukum di dalamnya dan tidak seorang pun yang mampu mengubah atau menggantinya dengan selain Al-Qur'an. ﴿مُلْتَحَدًا﴾ tempat berlindung untuk kembali saat kamu menginginkannya. ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ﴾ tahan dirimu dan tetaplah bersama para fakir miskin. ﴿بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ﴾ sepanjang hari. Dikhususkan penyebutan kedua waktu itu (pagi dan malam) untuk menjelaskan kesibukan manusia dengan urusan dunia pada waktu itu. ﴿يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ berharap dengan ibadah mereka tersebut dapat menggapai ridha Allah dan karena taat kepada-Nya, bukan mengharap satu pun dari perhiasan dunia. ﴿وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾ maksudnya jangan kamu

abaikan mereka dan lebih memerhatikan orang-orang kaya. Allah menggunakan kata ﴿عَيْنَاكَ﴾ untuk menunjuk pemilik kedua mata tersebut. ﴿تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ kamu bermaksud hanya menemani orang kaya, pemegang kekuasaan, dan kekayaan. ﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ﴾ yang dimaksud dalam ayat ini, Uyainah bin Hishn dan rekan-rekannya, seperti Umayyah bin Khalaf. ﴿عَنْ ذِكْرِنَا﴾ *dzikir* di sini maksudnya Al-Qur'an. ﴿وَاتَّبَعَ هَوَاهُ﴾ yaitu menyekutukan Allah. ﴿فُرُطًا﴾ mereka berdua telah melewati batas kewajaran, mengabaikan kebenaran, dan menyingkirkannya.

Kelompok tersebut telah meminta Nabi saw. untuk mengusir orang-orang miskin dari majelis beliau dan hanya mengkhususkannya bagi para pembesar Quraisy. Di dalam ayat ini terkandung pengingat bahwa penyebab keinginan tersebut, ialah kelalaian hati dari hal-hal yang logis dan tenggelam dalam hal-hal yang bersifat materi sehingga mereka tidak menyadari bahwa kemuliaan tersebut ada pada kemuliaan jiwa, bukan pada perhiasan di tubuh mereka.

﴿وَقُلِ﴾ dan katakanlah. Perkataan ini ditujukan kepada Nabi saw. dan kepada para sahabat. ﴿الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ kebenaran itu, salah satunya Al-Qur'an, dari Allah, bukan hawa nafsu. ﴿فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ﴾ ayat ini merupakan bentuk peringatan dan ancaman bagi mereka. Al-Baidhawi berkata, "Ini tidak menunjukkan bahwa seorang hamba melakukan perbuatannya sendiri, walaupun hamba-Nya tersebut memiliki kehendak, itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah." ﴿أَعْتَدْنَا﴾ Kami telah sediakan. ﴿لِلظَّالِمِينَ﴾ yaitu orang-orang kafir. ﴿سُرَادِقُهَا﴾ yakni tenda. Kata ini merupakan kosakata Persia yang telah menjadi kata Arab. Gejolak tersebut diserupakan dengan sesuatu yang mengelilingi atau menutupi mereka berupa jilatan api neraka. ﴿كَالْمُهْلِ﴾ seperti endapan minyak yang mendidih atau seperti tembaga dan timah yang dilelehkan. ﴿يَشْوِي الْوُجُوهَ﴾ yang menghanguskan wajah karena panasnya saat didatangkan atau didekatkan untuk diminum. ﴿بِئْسَ الشَّرَابُ﴾ (itulah) minuman yang paling buruk, yaitu minuman dari cairan besi mendidih. ﴿وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا﴾ neraka adalah seburuk-buruk tempat istirahat. Ayat ini sebagai *muqaabalah* (lawan) bagi firman Allah selanjutnya ﴿وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا﴾ tempat istirahat yang indah. Karena sesungguhnya, tidak ada tempat istirahat bagi penghuni neraka. Kata ﴿مُرْتَفَقًا﴾ merupakan *tamyiiz* yang dipindahkan dari posisinya sebagai subjek, aslinya adalah (قَبُحَ مُرْتَفَقُهَا) "buruk tempat istirahatnya."

﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾ sesungguhnya, Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. Kalimat ini merupakan *khabar inna* dari ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ﴾. Di dalam ayat ini, disebutkan kalimat *zhahir*, yaitu ﴿مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾ menggantikan *dhamiir* (kata ganti orang) yang seharusnya menempatinya. Jadi, aslinya adalah (لَا نُضِيعُ أَجْرَهُمْ) Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka, maksudnya, Kami akan memberikannya kepada mereka sebagai pahala bagi perbuatan mereka. Ayat tersebut juga bisa sebagai *khabar* bagi ayat ﴿أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾. Sedangkan, kalimat yang berada di antara keduanya ialah kalimat *jumlah i'tiraadhiyah* (kalimat sisipan).

Berdasarkan pendapat pertama, ayat ﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾ adalah kalimat baru (*isti'naaf*) yang menjelaskan perihal pahala, atau *khabar* kedua. ﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ surga Adn, tempat tinggal yang abadi dan tetap. ﴿مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ﴾ hiasan gelang emas. Huruf ﴿مِنْ﴾ pertama adalah untuk *ibtidaa'* (kalimat pembuka) dan ﴿مِنْ﴾ kedua adalah penjelas yang menjadi sifat dari kata ﴿أَسَاوِرَ﴾. Kata ﴿أَسَاوِرَ﴾ adalah bentuk plural dari (أَسْوِرَة), atau dapat juga berbentuk plural (أَسْوَار) sebagai bentuk plural dari (سِوَار), ini adalah bentuk plural yang dipluralkan lagi. Lafal ﴿أَسَاوِرَ﴾ sengaja dipilih berbentuk *nakirah* untuk mengisyaratkan keindahan luar biasa yang tidak dapat digambarkan secara penuh.

﴿سُنْدُسٍ﴾ sutra halus. Kata ini juga termasuk kata Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.

﴿وَإِسْتَبْرَقٍ﴾ sutra tebal. Kata ﴿إِسْتَبْرَقٍ﴾ merupakan kata Romawi yang diserap ke dalam bahasa Arab. Lafal seperti ini juga terdapat dalam surah ar-Rahman,

"bagian dalamnya dari sutra tebal." **(ar-Rahmaan: 54)**.

Kedua jenis sutra tersebut disebutkan secara bersamaan dalam satu ayat sebagai bukti bahwa di dalam surga, terdapat perhiasan yang disenangi jiwa dan indah dipandang mata. ﴿الْأَرَائِكِ﴾ yaitu tempat tidur atau sofa. Kata ﴿الْأَرَائِكِ﴾ merupakan bentuk plural dari (أريكة) yaitu tempat tidur atau sofa yang dinaungi oleh kelambu. ﴿نِعْمَ الثَّوَابُ﴾ (Itulah) sebaik-baik pahala, yakni surga beserta kenikmatan di dalamnya.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat 28, ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ﴾ diriwayatkan dari Salman al-Farisi r.a., dia berkata, "Sekelompok orang yang diharapkan akan memeluk Islam menemui Rasulullah saw., yaitu Uyainah bin Hishn dan Aqra' bin Habis beserta pengikutnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jika kamu bersedia duduk di depan majelis dan menyingkirkan mereka serta bau pakaian mereka —maksudnya, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, dan kaum Muslimin yang miskin, pada saat itu, mereka mengenakan pakaian dari bulu domba karena tidak ada lagi pakaian selain itu—, kami akan duduk bersamamu, berbicara, dan menimba ilmu darimu."

Seketika itu turunlah firman Allah, ﴿وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ hingga ayat, ﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا﴾.

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengancam mereka dengan siksa api neraka. Nabi saw. lalu bangkit untuk mencari para sahabat beliau dan mendapati mereka berada di bagian akhir masjid sedang berdzikir. Nabi saw. bersabda, "Alhamdulillah, Allah belum mencabut nyawaku hingga Dia memerintahkanku untuk bersabar bersama beberapa orang dari umatku. Bersama kalian dalam kehidupan dan bersama kalian dalam kematian."[33]

Riwayat lain menyebutkan bahwa Uyainah bin Hishin al-Fazari menemui Rasulullah saw. sebelum memeluk agama Islam. Pada saat itu, Rasulullah saw. bersama para sahabatnya yang fakir miskin, di antara mereka, Salman al-Farisi, yang sedang mengenakan mantel yang basah karena keringat dan di tangannya terdapat daun kurma yang dia belah kemudian dia rangkai. Uyainah berkata kepada Nabi saw., "Tidakkah bau mereka menusuk hidungmu? Kami adalah para pembesar dan orang-orang paling mulia dari Mudhar. Jika kami memeluk agama Islam, niscaya orang-orang akan masuk Islam. Tidak ada hal yang menghalangi kami untuk menjadi pengikutmu kecuali keberadaan mereka. Usirlah mereka, maka kami akan mengikutimu atau buatlah majelis khusus untuk mereka dan khusus untuk kami." Maka turunlah firman Allah tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah, mereka berkata, "Rasulullah saw. datang pada saat seorang pria membaca surah al-Hijr atau surah al-Kahf, kemudian pria tersebut terdiam." Rasulullah saw. bersabda, "Di majelis inilah aku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Murdawaih dari Ibnu Abbas r.a. mengenai firman Allah SWT, ﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ ..﴾, dia berkata, "Ayat ini diturunkan pada kasus Umayyah bin Khalaf al-Jumahi. Dia meminta Nabi saw. untuk melakukan perbuatan yang dibenci Allah yaitu mengusir para sahabat yang miskin dari sisi beliau dan hanya mendekatkan para pembesar Mekah saja. Turunlah ayat ini."

33 *Asbab an-Nuzul* karya al-Waahidiy: 171

Hubungan Antar Ayat

Setelah mengabarkan kisah Ashabul Kahfi yang tidak banyak diketahui orang karena penuh mistri dan gaib, yang membuktikan bahwa Al-Qur'an ialah wahyu dari Allah, kemudian Allah memerintahkan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin untuk melakukan beberapa hal; di antaranya agar tekun membaca Al-Qur'an, rutin menghadiri majelis para sahabat Rasul yang miskin yang senantiasa mendalami Al-Qur'an, dan menyampaikan secara terbuka bahwa Al-Qur'an dan segala bentuk kebenaran ialah berasal dari Allah semata.

Selanjutnya, Allah menyebutkan balasan bagi orang kafir, hukuman pedih yang kelak akan mereka terima, serta pahala bagi golongan orang yang bertakwa dan kenikmatan abadi untuk mereka. Semua itu adalah balasan yang setimpal atas perbuatan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاتْلُ مَا أُوحِيَ ..﴾ melalui ayat ini, Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk membaca Kitab-Nya yang mulia dan menyampaikan isinya kepada manusia. Seakan-akan Allah berfirman, "Bacalah Kitab yang telah diwahyukan kepadamu dan ikutilah apa yang telah diturunkan di dalamnya, baik perintah maupun larangan. Sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Tuhanmu, seperti janji bagi Mukmin yang taat dan ancaman bagi pelaku maksiat. Tidak ada penyimpangan dan distorsi di dalamnya. Jika kamu tidak melaksanakannya, niscaya kamu jatuh ke dalam apa yang diancamkan dan kamu tidak akan pernah menemukan tempat berlindung dan penolong selain Allah." Ini adalah perintah *pertama*, yaitu membaca Al-Qur'an dan melaksanakan isinya.

Perintah *kedua* adalah tetap duduk-duduk bersama golongan fakir miskin dan lemah. Allah SWT berfirman, ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ ..﴾ artinya, tetap duduklah bersama orang-orang yang menyebut nama Allah, memuji-Nya, bertasbih, dan mengagungkan-Nya serta meminta dan berdoa kepada-Nya di waktu pagi dan petang atau di setiap waktu. Baik mereka yang miskin maupun kaya, untuk mengharap ketaatan dan ridha-Nya.

Sebagaimana kami jelaskan sebelumnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pembesar Quraisy saat meminta Nabi saw. agar duduk bersama mereka saja tanpa ditemani para sahabat beliau yang miskin atau lemah seperti Bilal, Ammar, Shuhaib, Khabbab, dan Ibnu Mas`ud. Para pembesar Quraisy itu menginginkan majelis yang terpisah dari para sahabat tersebut. Allah melarang Nabi saw. mengikuti perintah mereka dan memerintahkan beliau untuk bersabar dan meneguhkan hati agar tetap duduk bersama para sahabat beliau.

Ayat yang isinya serupa dengan firman Allah ini adalah,

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya." **(al-An`aam: 52)**

Hal ini juga menyerupai perkataan kaum Nabi Nuh a.s.,

"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" **(asy-Syu`araa': 111)**

Allah SWT kemudian mempertegasnya, ﴿وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾, janganlah pandangan mata dan hatimu berpaling kepada orang-orang selain mereka, kemudian menggantikan mereka dengan para bangsawan dan penguasa. Maksudnya, larangan meremehkan mereka karena buruknya kondisi mereka dan karena kemiskinan mereka. Rasulullah saw. saat ayat ini turun bersabda,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِيْ مَعَهُمْ

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di dalam umatku satu golongan yang diriku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka."

Allah kembali menegaskan larangan bersikap demikian dalam firman-Nya, ﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا...﴾ jangan pernah kamu mengikuti sebagian golongan manusia yang telah lalai dan menyibukkan diri dengan dunia daripada menegakkan agama dan beribadah kepada Tuhannya. Dia juga selalu berlebihan dalam menikmati kemewahan dunia dan berbuat melampui batas kewajaran karena mengikuti hawa nafsunya.

Hal ini menunjukkan bahwa penyebab seseorang melalaikan perintah Allah ialah karena tergoda rayuan dunia dan perhiasannya.

Perintah *ketiga*, menyampaikan secara terbuka dan jelas bahwa kebenaran berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada lagi tersisa kecuali peringatan dan ancaman yang keras atas kekufuran mereka.

Allah berfirman, ﴿وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ...﴾ wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang, "Apa saja yang kusampaikan kepada kalian yang berasal dari Tuhanmu yaitu kebenaran yang tiada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Kebenaran tersebut adalah aturan terbaik bagi kehidupan manusia. Siapa saja boleh beriman dengannya dan boleh menolaknya karena saya tdak memerlukan kalian. Siapa yang berbuat kebajikan, maka kebajikan itu sesungguhnya untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, siapa yang melakukan dosa, maka dia pasti akan mendapat balasannya. Allah kemudian pasti akan menghisab segala perbuatan kalian." Di dalam ayat juga terkandung ancaman yang sangat mengerikan.

Selanjutnya, Allah menyebutkan beraneka ancaman bagi kaum kafir dan janji-Nya bagi orang yang beramal saleh. Allah berfirman mengenai ancaman itu, ﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا﴾ sesungguhnya, Kami telah menyediakan, membuat dan mempersiapkan neraka Jahannam bagi orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta kitab suci-Nya, yaitu neraka yang jilatan apinya mengepung dan menyelimuti mereka dari setiap sisi hingga tidak ada tempat yang tersisa di dalamnya.

Sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لِسُرَادِقِ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ كِثَفُ كُلِّ جِدَارٍ مَسَافَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Ruangan-ruangan neraka itu terdiri atas empat dinding tebal. Setiap dinding memiliki ketebalan setara dengan perjalanan selama 40 tahun." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Kata (السُّرَادِقُ) merupakan bentuk tunggal dari (السُرَادِقَاتِ), sesuatu yang terpasang di atas ruang tengah rumah atau dinding.

﴿وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ﴾ jika orang-orang kafir lagi zalim tersebut meminta pertolongan, bantuan, dan minuman saat di neraka untuk menghilangkan dahaga akibat panasnya api neraka, maka mereka akan diberi air mendidih seperti endapan minyak panas, atau seperti darah dan nanah, yang membuat kulit dan muka mereka terbakar akibat panas yang mendidih. Saat orang-orang kafir tersebut ingin meminum dan mendekatkannya ke wajah mereka, seketika itu wajah mereka terpanggang hingga kulit mereka terlepas dari wajahnya.

Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri dari Nabi saw., beliau bersabda,

الْمُهْلُ كَعَكَرِ الزَّيْتِ فَإِذَا قُرِّبَ إِلَى وَجْهِهِ سَقَطَتْ فَرْوَةُ وَجْهِهِ فِيهِ

"Besi yang mendidih (di neraka) itu seperti endapan minyak panas. Jika didekatkan ke wajah,

niscaya terkelupaslah kulitnya karena panasnya." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

﴿بِئْسَ الشَّرَابُ، وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا﴾ seburuk-buruk minuman adalah minuman mereka itu. Betapa buruknya minuman itu karena tidak dapat menghilangkan haus dahaga dan panas suasana, tapi sebaliknya menambah haus dan panas. Seburuk-buruk tempat kembali ialah neraka Jahannam. Maksudnya ia adalah seburuk-buruk tempat tinggal, tempat berkumpul, dan tempat untuk bertemu, seperti firman Allah,

"Sungguh Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan kediaman." **(al-Furqaan: 66)**

Pada ayat berikutnya, Allah mendeskripsikan janji-Nya kepada orang-orang beriman dan saleh yang berbahagia. Allah berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾ sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan ajaran yang dibawa para rasul, dan melaksanakan amal saleh yang diperintahkan kepada mereka, niscaya Kami tidak akan menyia-nyiakan setiap kebajikan mereka.

Huruf *athaf* (konjungsi) yang terdapat di antara iman dan amal saleh pada ayat ﴿آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ menunjukkan bahwa amal saleh berbeda dengan keimanan karena huruf *athaf* tersebut menunjukkan adanya perbedaan.

Gambaran tentang nikmat Allah yang diberikan kepada mereka adalah sebagai berikut.

1. ﴿أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ﴾ bagi orang-orang Mukmin tersebut, disediakan surga-surga yang abadi. Di dalamnya, terdapat sungai-sungai mengalir di bawah kamar dan kediaman mereka.
2. ﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ﴾, orang-orang Mukmin itu, di dalam surga, mengenakan perhiasan berupa gelang-gelang yang terbuat dari emas. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ

"Perhiasan yang dipakai setiap Mukmin (di surga nanti) memenuhi anggota tubuhnya yang terkena air wudhu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam ayat lain,

"Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutra." **(al-Hajj: 23)**

3. ﴿وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ﴾ maksudnya mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari ﴿سُنْدُسٍ﴾ yaitu sutra yang sangat halus dan ﴿إِسْتَبْرَقٍ﴾ sutra yang tebal. Warna hijau dipilih sebagai warna pakaian mereka karena warna tersebut menyejukkan mata saat melihatnya.
4. ﴿مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ﴾ yakni mereka beristirahat sambil berbaring di atas sofa. Keadaan mereka saat itu sama seperti seorang raja dan pembesar. Kata ﴿الْأَرَائِكِ﴾ merupakan bentuk plural dari ﴿أَرِيكَةٌ﴾ yang berarti sofa.

﴿نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا﴾ kenikmatan surga berikut isinya merupakan pahala yang terbaik atas kebajikan mereka. Surga juga sebaik-baik tempat tinggal, kediaman dan tempat menetap. Dalam ayat lain disebutkan,

"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 76)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut mengandung beberapa petunjuk sebagai berikut.

1. Kewajiban mengikuti Al-Qur'an berikut isinya karena tidak ada yang dapat mengubah firman Allah mengenai ancaman terhadap para pelaku maksiat dan penentang kitab suci-Nya. Juga tidak ada yang dapat

mengubah janji-Nya kepada orang-orang yang taat dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

2. Islam adalah agama yang berlandaskan persamaan derajat. Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan hukum Islam antara orang terhormat dan orang rendahan, antara orang kaya dan orang miskin, serta antara pemimpin dan rakyat yang dipimpin. Tidak ada pembedaan dalam perkara sosial antarlapisan masyarakat. Seluruh Muslimin memiliki perlakuan yang sama, baik di majelis, dalam interaksi sosial, maupun dalam hak, dan kewajiban.

Di dalam ayat, ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ...﴾ Al-Qur'an telah menghapuskan pembedaan di dalam majelis, dalam pembicaraan, dan dalam ucapan antar-pembesar Quraisy beserta pengikutnya dan orang fakir miskin dan lemah. Bahkan Islam, sesungguhnya, selalu memuliakan orang yang status sosialnya lemah, tetapi bertakwa dan selalu beramal saleh untuk mendapatkan keridhaan Allah. Islam tidak menyukai orang-orang yang hanya mementingkan dunia daripada akhirat, serta mengikuti hawa nafsunya dan sangat melampaui batas dalam berbuat maksiat.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk membiarkan majelis Nabi saw. dan kaum Mukmin didatangi para pembesar yang mengusulkan kepada Nabi saw. agar mengusir kaum Muslim yang miskin dari mejelis beliau. Nabi saw. tidak menolak atau memberikan komentar atas usulan tersebut, tetapi Allah melarang keras Nabi saw. melaksanakannya. Para pemuka Quraisy tersebut berkata, "Sesungguhnya kami ini para Bani Mudhar. Jika kami memeluk agama Islam, niscaya orang-orang juga akan memeluk agama Islam." Pernyataan tersebut merupakan bentuk kesombongan dan merupakan perkataan yang melampaui batas.

3. Kebenaran hakiki semata-mata berasal dari Allah, Tuhan manusia. Hanya Dia yang berhak atau tidak memberikan taufik kepada manusia. Dalam genggaman kekuasaan-Nya, hidayah dan kesesatan. Dia yang memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya sehingga orang tersebut pasti beriman. Dia juga yang menghendaki seseorang tetap berada dalam kekufuran sehingga orang tersebut tetap kafir. Kekuasaan tersebut hanya milik Allah bukan milik siapa pun, bahkan Nabi saw. sekalipun. Allah yang mendatangkan kebenaran kepada orang yang dikehendaki-Nya walaupun orang tersebut berasal dari golongan lemah. Allah juga yang menghalangi orang tersebut menerima kebenaran walaupun ia berasal dari golongan yang kuat. Nabi saw. tidak berhak mengusir orang Mukmin yang miskin dari majelis beliau hanya untuk mengikuti hawa nafsu para penguasa Quraisy.

"Jika kalian, wahai para penguasa, ingin beriman, berimanlah. Jika kalian ingin kafir, tetaplah kafir." Perkataan ini tidak bermaksud memberikan keringanan atau pilihan antara iman dan kafir, melainkan bentuk lain dari ancaman dan peringatan. Dengan kata lain, "Jika kalian tetap kafir, neraka telah disiapkan untuk kalian. Jika kalian beriman, niscaya surga menanti kalian."

Dalil yang menunjukkan bahwa redaksi tersebut merupakan ancaman adalah firman Allah langsung setelah ayat tersebut,

﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا﴾ yakni, Kami telah sediakan neraka yang apinya sangat panas bagi orang kafir yang zalim. Ruang-ruangan neraka tersebut, dinding-dindingnya, asap atau apinya, mengepung

mereka dari segala arah.

Minuman bagi penghuni neraka ialah (المُهْل) yaitu air mendidih seperti endapan minyak mendidih (yaitu sesuatu yang tersisa di dasar sebuah panci) atau tembaga yang meleleh, atau nanah dan darah.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah,

"Dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya." **(Ibraahiim: 16-17)**

Juga dalam firman-Nya,

"Dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?" **(Muhammad: 15)**

Sungguh, alangkah buruk dan jeleknya adzab di dalam api neraka Jahannam. Sehingga Allah berfirman, ﴿وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا﴾ maksudnya, tempat berkumpul, tempat tinggal, dan tempat menetap yang paling buruk.

4. Setelah menyebutkan kehinaan yang telah disediakan bagi orang-orang kafir, Allah juga menyebutkan pahala yang diberikan untuk kaum Mukminin karena sesungguhnya, Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan ganjaran bagi setiap perbuatan saleh orang yang beriman. Hal ini membuktikan bahwa landasan utama keselamatan ialah keimanan yang diiringi amal saleh. Sedangkan, perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, maka perbuatannya tersebut sia-sia belaka. Sebaliknya, ganjaran bagi orang beriman berupa surga-surga Adn, yaitu surga yang berada di tengah-tengah dan dikelilingi oleh surga-surga lainnya. Mereka juga dihiasi oleh mutiara dan kalung-kalung emas serta mengenakan pakaian berwarna hijau yang terbuat dari sutra halus dan tebal. Saat berada di dalamnya, mereka dapat beristirahat dengan bersandar pada sofa-sofa yang dinaungi oleh kubah, yang di dalamnya dihiasi kain-kain dan kelambu seperti pengantin.

   Alangkah indah dan bagusnya ganjaran tersebut. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا﴾ surga adalah sebaik-baik pahala bagi orang Mukmin yang saleh. Ia juga merupakan tempat tinggal, tempat menetap, tempat duduk dan tempat berkumpul terbaik bagi mereka.

KISAH PEMILIK DUA KEBUN; PERUMPAMAAN BAGI ORANG KAYA YANG TERPEDAYA OLEH HARTANYA DAN ORANG MISKIN YANG BANGGA DENGAN AQIDAHNYA

Surah al-Kahf Ayat 32-44

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ

السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴿٤١﴾ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buatkan ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai, dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini." Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun. Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Masya Allah, la quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin, atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi." Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun." Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya. Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik." **(al-Kahf: 32- 44)**

Qiraa'aat

﴿أُكُلَهَا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya: ﴿أُكْلَهَا﴾.

﴿ثَمَرٌ﴾ dibaca:

1. (ثُمْرٌ) ini bacaan Abu Amr.
2. (ثَمَرٌ) ini bacaan Ashim.
3. (ثُمُرٌ) ini bacaan para imam yang lain.

﴿أَنَا أَكْثَرُ﴾ Nafi' membacanya dengan menetapkan keberadaan alif terakhir dari lafal (أَنَا) ketika membacanya secara bersambung dengan kata setelahnya, sedangkan para imam *qiraa'ah* yang lain tidak menetapkan keberadaannya ketika membacanya secara bersambung.

﴿مِنْهَا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya (مِنْهُمَا).

﴿لَكِنَّا هُوَ﴾ Ibnu Amir menetapkan keberadaan alif dalam ﴿لَكِنَّا﴾ jika membacanya secara bersambung dengan kata setelahnya. Sedangkan, para ulama *qiraa'ah* yang lain tidak menetapkan keberadaan alif ketika membacanya secara bersambung dengan setelahnya.

﴿بِرَبِّي أَحَدًا﴾ ayat 38 dan 42, (رَبِّي أَنْ) ayat 40. Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (بِرَبِّيَ أَحَدًا) dan (رَبِّيَ أَنْ).

﴿أَنَا أَقَلَّ﴾ Nafi' menetapkan keberadaan alif dalam kata (أَنَا) ketika membacanya secara bersambung dengan kata setelahnya, sedangkan para imam yang lain menafikannya.

﴿بِثَمَرِهِ﴾ ini seperti (ثَمَر).

﴿وَلَمْ تَكُن﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (وَلَمْ يَكُن).

﴿الْوَلَايَةُ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (الْوِلَايَةُ).

﴿الْحَقِّ﴾ Abu Amir dan al-Kisa'i membacanya (الْحَقُّ).

﴿عُقْبًا﴾ dibaca,

1. (عُقْبًا) ini merupakan bacaan Ashim, Hamzah dan Khalaf.
2. (عُقُبًا) ini adalah bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿لَّكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي﴾ kata ﴿لَّكِنَّا﴾ berasal dari (لَكِنْ أَنَا) yang dihapuskan huruf *hamzah*nya kemudian kedua huruf *nuun* di*idgham*kan satu sama lain, atau dipindahkan harakat *hamzah* pada huruf *nuun*. Bagi orang yang membaca (لَكِنْ) dengan menghilangkan huruf *alif*nya maka bacaan tersebut seperti aslinya dalam keadaan disambungkan. Kata (لَكِنْ) di sini adalah yang tidak bertasydid yang maknanya bukan *istidraak*. Kata (أَنَا) pada posisi *mubtada',* kata (هُوَ) menempati posisi *mubtada'* kedua dan kata (اللَّهُ) sebagai *khabar* bagi *mubtada'* kedua tersebut, sedangkan kata (رَبِّي) sebagai sifat dari (اللَّهُ). Kalimat yang terdiri dari *mubtada'* kedua dan *khabar*nya adalah *khabar* dari *mubtada'* yang pertama. *Al-'aaid ilaih* atau unsur yang mengembalikan kalimat tersebut ke *mubtada* pertama adalah huruf *yaa* yang *majrur* karena sebagai *mudhaf ilaih* pada kata (رَبِّي).

﴿مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ kata ﴿مَا﴾ bisa sebagai *ism maushul* dan kata ﴿شَاءَ اللَّهُ﴾ sebagai *shilah*-nya. Dan ﴿شَاءَ اللَّهُ﴾ adalah *mubtada marfu'* dan *khabar*-nya dihilangkan. Susunan kalimat sempurnanya adalah (الَّذِي شَاءَهُ اللَّهُ كَائِنٌ) dengan menghilangkan huruf *haa'* sebagai *al-'aaid* dengan tujuan meringankan bacaannya. Ada juga kemungkinan kata ﴿مَا﴾ sebagai *khabar* dari *mubtada mahdzuf* yang diperkirakan kalimat utuhnya adalah (الأَمْرُ مَا شَاءَ اللَّهُ). Pada kalimat tersebut, *al-'aaid* juga dihapuskan untuk meringankan bacaannya. Terakhir, kata ﴿مَا﴾ tersebut juga dapat berfungsi sebagai *syarthiyyah* yang berkedudukan *manshub* oleh kata ﴿شَاءَ﴾ dan *jawaab asy-syarth*-nya dihilangkan dengan perkiraan susunan kalimat sempurnanya adalah (مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ).

﴿إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ﴾ kata ﴿إِنْ﴾ berfungsi sebagai *syarthiyyah* dan *jawaab as-syarthiyah*-nya adalah firman Allah ﴿فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ﴾. Kata ﴿أَنَا﴾ sebagai *dhamir fashl* (kata ganti orang terpisah) tidak berada pada posisi apa pun dalam *i'rab* karena terletak di antara *ma'rifah* dan *nakirah* yang sedikit mendekati *ma'rifah. Ma'rifah* pada kalimat ini ialah huruf *yaa* pada kata ﴿تَرَنِ﴾ dan *nakirah* yang mendekati *ma'rifah* adalah kalimat ﴿أَقَلَّ مِنكَ﴾. Dianggap dekat dengan *ma'rifah* karena keterkaitan lafal ﴿مِنْكَ﴾ dengannya yang berada pada posisi *maf'uul* kedua dan huruf *yaa* pada kata ﴿تَرَنِ﴾ menempati posisi *maf'uul* pertama.

﴿أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا﴾, kata ﴿غَوْرًا﴾ bisa saja bermakna (غَائِرٌ), atau dapat juga dikatakan bahwa di dalam kata tersebut tersimpan *mudhaaf* yang dihilangkan, sehingga kalimat lengkapnya berupa (ذَا غَوْرٍ), sama seperti firman Allah ﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ﴾ yang seharusnya (مَثَلًا مِثْلَ رَجُلَيْنِ). Kata ﴿غَوْرًا﴾ berposisi sebagai *khabar* dari kata ﴿يُصْبِحَ﴾ yang *manshub*.

﴿وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ﴾, kata ﴿ثَمَرِهِ﴾ merupakan *ism jins* seperti kata (خَشَبَةٌ) menjadi (خَشَبٌ), dan kata (شَجَرَةٌ) *ism jins*nya menjadi (شَجَرٌ). Kata ﴿ثَمَرِهِ﴾ juga dibaca *tsumurihi* dengan *dhammah* pada huruf *tsa'* dan *mim*. Kata *tsumur* ini bisa saja bentuk plural dari kata (ثِمَارٌ) yang juga bentuk plural dari kata (ثَمَرَةٌ). Sehingga kata *tsamar* adalah bentuk plural dari bentuk plural yang lain, seperti kata (إِزَارٌ) *izaar* dan (أُزُرٌ) *uzur*. Tetapi kata *tsumur* tadi juga dapat berbentuk seperti kata (خَشَبَةٌ) dan (خُشُبٌ) *khasyab*. Juga dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *tsa'* saja menjadi

(ثمره) yaitu bentuk *mukhaffaf* dari *tsumurihi,* sama seperti (خشب) dan (خشب).

﴿وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ﴾ kata ﴿تَكُنْ﴾ dibaca menggunakan huruf *taa* karena kata ﴿فِئَةٌ﴾ berbentuk *muannats* (feminin), bagi yang membacanya menggunakan huruf *yaa* menjadi (يكن) karena ada pemisah antara lafal *yakun* dengan ﴿فِئَةٌ﴾.

﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ﴾, kata ﴿هُنَالِكَ﴾ dapat diposisikan sebagai *zaraf zamaan* dan *zaraf makaan*, tetapi kedudukan aslinya adalah sebagai *zaraf makaan*. Penggunaan huruf *laam* pada ﴿لِكَ﴾ berfungsi sebagai *laam lil bu'di* (untuk menunjukkan jarak jauh) yang terkait dengan kata ﴿مُنْتَصِرًا﴾. Kalimat ﴿الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khabar*. Kata ﴿الْحَقُّ﴾ jika dibaca *rafa'*, maka ia adalah kata sifat untuk kata ﴿الْوَلَايَةُ﴾. Memosisikan kata ﴿الْحَقُّ﴾ sebagai *khabar* lebih tepat daripada menjadikannya *sifat* karena adanya pemisah antara *shifat* dan *maushuf*. Bagi sebagian orang yang membaca ﴿الْحَقِّ﴾ dengan harakat *jar* maka kata tersebut adalah *shifat* bagi kata ﴿لِلّٰهِ﴾ karena tidak ada kata yang memisahkannya. Kata tersebut juga boleh dikaitkan dengan *khabar mubtada'* yaitu kata ﴿اللّٰهِ﴾. Kata ﴿هُنَالِكَ﴾ boleh disebut sebagai *khabar* dari *mubtada',* yaitu kata ﴿الْوَلَايَةُ﴾, dan *'aamil*-nya adalah (استقر) yang posisinya ditempati kata ﴿هُنَالِكَ﴾. Kata ﴿لِلّٰهِ﴾ dalam kalimat ini sebagai *haal*.

﴿خَيْرٌ ثَوَابًا﴾ dan ﴿خَيْرٌ عُقْبًا﴾, kedua kata terakhir dalam dua kalimat ini dibaca *nashab* sebagai *tamyiiz*.

Balaaghah

﴿وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ﴾ firman Allah ini termasuk dalam kategori *tasybiih tamstiliy* karena *wajh asy-syibh* diambil dari beberapa hal yang lebih dari satu.

﴿أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا﴾, kata ﴿غَوْرًا﴾ merupakan bentuk *mubaalaghah* dengan menggunakan *mashdar* sebagai pengganti *ism al-faa'il* yang semestinya (غائرا).

﴿يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا﴾ adalah bentuk *kinayah* tentang kesedihan dan penyesalan karena orang yang menyesal biasanya memukul tangan kanannya ke tangan kirinya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا﴾ buatlah bagi orang-orang kafir bersama kaum Mukmin sebuah perumpamaan. ﴿رَجُلَيْنِ﴾ berposisi sebagai *badal*. Lafal ini dan setelahnya adalah penjelas perumpamaan tersebut. ﴿جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا﴾ Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir). ﴿جَنَّتَيْنِ﴾ dua buah kebun. Disebut (الجنة) karena tanahnya tertutup dan diliputi oleh pepohonan. ﴿أَعْنَابٍ﴾ anggur-anggur. ﴿حَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ﴾ Kami jadikan pohon-pohon kurma mengelilingi kedua kebun tersebut. ﴿كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ﴾ kedua kebun itu menghasilkan buahnya. Kalimat ini terdiri atas *mubtada'* dan *khabar*. Kata ﴿كِلْتَا﴾ berbentuk *mufrad* (tunggal) tetapi menunjukkan dua. ﴿أُكُلَهَا﴾ buahnya. ﴿وَلَمْ تَظْلِمْ﴾ dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun. ﴿وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا﴾ Kami alirkan di celah-celah kedua kebun itu. ﴿نَهَرًا﴾ sungai. Atau kadang dibaca dengan huruf *ra'* mati, yaitu *nahran,* artinya aliran air tawar. ﴿وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ﴾ dan ia mempunyai kekayaan yang banyak, yaitu beragam bentuk kekayaan selain dua kebun tersebut sebagai hasil dari hartanya. ﴿فَقَالَ لِصَاحِبِهِ﴾ maka dia berkata kepada kawannya orang Mukmin. ﴿يُحَاوِرُهُ﴾ ketika bercakap-cakap yaitu mendebat dan membantahnya. Lafal ini berasal dari kata kerja (حاور), saling mengembalikan. ﴿وَأَعَزُّ نَفَرًا﴾ dan pengikut-pengikutku lebih kuat. Kata ﴿نَفَرًا﴾ di sini bermakna para pembantu, pelayan, anak laki-laki, dan pembela.

﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ﴾ dia bersama temannya memasuki kebun dan berkeliling di dalamnya, sambil memperlihatkan buah-buahan dan membanggakannya. Pada kalimat ini, Allah hanya menggunakan kata (الجنة) "satu kebun" dan tidak mengatakan (جنتيه) "dua kebunnya" sebagai bentuk pengingat bahwa dia tidak

memiliki kebun selain kebun tersebut. Dia tidak memiliki kebun abadi di akhirat yang telah dijanjikan bagi kaum Mukmin. Apa yang dimilikinya di dunia hanyalah kebunnya itu, tidak ada yang lain. Atau, karena satu kebun menempel dengan kebun yang satunya. Atau karena kata (الدُّخُول) biasanya ditujukan untuk masuk satu demi satu. ﴿وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ﴾ dengan sikap yang merugikan dirinya sendiri. Yaitu, sikap *'ujub* dengan apa yang diberi dan menyombongkannya, juga bersikap kufur atas nikmat Tuhannya. Perbuatan itu membuat dirinya dimurkai Allah, dan itu adalah seburuk-buruk kezaliman. ﴿تَبِيدَ﴾ artinya binasa atau fana dan hancur lebur.

﴿وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي﴾ dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pada saat dibangkitkan kembali di akhirat seperti yang kuduga. ﴿خَيْرًا مِّنْهَا﴾ yang lebih baik dari tempat ini, yakni kebunnya itu. ﴿مُنقَلَبًا﴾ tempat kembali karena kebun miliknya bersifat fana, sedangkan surga bersifat kekal. Orang kafir yang merugi ini, bersumpah seperti ini karena berkeyakinan bahwa Allah memberinya harta melimpah di dunia karena memang dia berhak mendapatkannya.

﴿وَهُوَ يُحَاوِرُهُ﴾ sedang dia bercakap-cakap dengannya, yaitu saling menjawab. ﴿خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ﴾ yang menciptakan kamu dari tanah, artinya menciptakan asalmu adalah dari tanah, yaitu Nabi Adam. ﴿نُّطْفَةٍ﴾ setetes air mani. ﴿سَوَّاكَ رَجُلًا﴾ lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? Demikian Allah menjadikan kekafiran terhadap hari kebangkitan sebagai kekafiran kepada-Nya karena kekafiran terhadap hari kebangkitan itu muncul dari keraguan terhadap kekuasaan Allah yang sempurna. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa pengingkaran itu mengakibatkan pengingkaran terhadap penciptaannya dari tanah. Sesungguhnya, siapa yang mampu menciptakan manusia pertama kali dari tanah, dia pasti mampu menghidupkannya lagi dari tanah setelah kematian.

﴿لَّٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي﴾ tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku. Kata ﴿هُوَ﴾ adalah *dhamir asy-sya'n,* yang penafsirannya adalah kalimat sesudahnya. Arti kalimat di atas adalah, tetapi aku katakan bahwa Allah ialah Tuhanku. ﴿وَلَوْلَا﴾ artinya, mengapa tidak. ﴿قُلْتَ﴾ engkau ucapkan, saat dirimu terkagum-kagum dengan kebun tersebut atau saat dirimu memasukinya. ﴿مَا شَاءَ اللَّهُ ..﴾ *maasya allaah* (sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud). Makna ini dengan landasan bahwa huruf *maa* pada kalimat ini sebagai *maa maushulah.* Dapat juga bermakna, segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah dengan catatan huruf *maa* dalam kalimat tersebut adalah *maa asy-syarthiyyah*, yang menunjukkan pernyataan bahwa kebun dan seisinya tersebut terjadi atas kehendak Allah. Jika Allah menghendaki kebun tersebut kekal, niscaya ia akan kekal, namun sebaliknya, jika Allah menghendaki kebun tersebut hancur, niscaya ia hancur. ﴿لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾ artinya, mengapa tidak kamu katakan, *"laa quwwata illa billah* (tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)," sebagai pengakuan atas kelemahan dirimu dan kekuasaan Allah. Sesungguhnya, segala kemudahan dalam perawatan kebun tersebut hanyalah berasal dari pertolongan Allah dan kekuasaan-Nya.

Salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan Ibnu as-Sunni dari Anas, dan hadits ini kedudukannya dha'if (lemah) disebutkan,

مَنْ رَأَى شَيْئاً فَأَعْجَبَهُ، فَقَالَ: مَا شَاءَ اللّٰهُ، لَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ، لَمْ تَضُرَّهُ الْعَيْنُ

"Barangsiapa yang melihat sesuatu dan ia mengaguminya kemudian berkata, 'Masya Allah, la quwwata illa billah *(sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud dan tiada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah),' niscaya sesuatu tersebut tidak akan terkena keburukan."* **(HR Ibnu as-Sunni)**

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ أُعْطِيَ خَيْراً مِنْ أَهْلٍ أَوْ مالٍ، فَيَقُوْلُ عِنْدَ ذَلِكَ: ما شَاءَ اللّٰهُ، لَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ، لَمْ يَرَ فِيْهِ مَكْرُوْهاً

"Barangsiapa yang dianugerahi kebaikan berupa keluarga atau berupa harta kemudian mengucapkan, 'Masya Allah, laa quwwata illa billah *(inilah yang dikehendaki Allah dan tiada daya serta upaya kecuali karena Allah), niscaya dia tidak akan melihat keburukan terjadi pada semua itu."*

﴿إِن تَرَنِ أَنَا﴾ sekiranya kamu anggap aku. Dalam kalimat ini *dhamir* ﴿أَنَا﴾ memisahkan antara dua *maf'uul* (objek) atau juga berfungsi sebagai *ta'kiid* (penegas) terhadap *maf'uul al-awwal* (objek pertama). ﴿فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ﴾ maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini). Maksudnya ketika di dunia atau di akhirat karena keimananku. Kalimat ini merupakan *jawaab asy-syarth*. ﴿وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا﴾ dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu karena kekafiranmu. ﴿حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ﴾ ketentuan dari langit, kata ﴿حُسْبَانًا﴾ merupakan bentuk plural dari (حُسْبَانَة) yang berarti petir. ﴿فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا﴾ hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin dan kaki yang tidak dapat berdiri di atasnya. ﴿أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا﴾ atau airnya menjadi surut ke dalam tanah. Kata ﴿غَوْرًا﴾ bermakna (غائر) surut dengan sendirinya. Kata kerja ﴿يُصْبِحَ﴾ *'athaf* pada kata kerja ﴿يُرْسِلَ﴾ bukan kata kerja ﴿تُصْبِحَ﴾ karena air yang surut tidak terjadi akibat adanya petir. ﴿طَلَبًا﴾ maksudnya, menemukan air lagi. Maksudnya, tiada lagi usaha atau upaya yang dapat mengembalikannya.

﴿وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ﴾ dan harta kekayaannya dibinasakan, termasuk kebunnya, seperti yang diperkirakan dan diperingatkan oleh rekannya. ﴿فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ﴾ lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal). Ini merupakan *kinayah* (metafora) dalam bahasa yang artinya sedih dan menyesal. ﴿عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا﴾ terhadap apa yang telah dia belanjakan, yaitu untuk pemeliharaan kebunnya. ﴿وَهِيَ خَاوِيَةٌ﴾ sedang pohon anggur itu roboh. Maksudnya, berjatuhan. ﴿عَلَىٰ عُرُوشِهَا﴾ bersama para-paranya. Yaitu kayu-kayu yang menjadi penyangga tanaman anggur. Kayu-kayu tersebut berjatuhan ke tanah kemudian pohon-pohon anggur itu juga berjatuhan. ﴿يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا﴾ aduhai kiranya dahulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Kata ﴿يَا﴾ sebagai *tanbiih* (pengingat), seakan dia ingat nasihat rekan atau saudaranya itu.

﴿فِئَةٌ﴾ segolongan atau sekelompok. ﴿يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ﴾ yang akan menolongnya selain Allah saat kehancuran kebun tersebut dengan mencegah kehancurannya karena sesungguhnya, hanya Allah yang Mahakuasa untuk menolongnya. ﴿وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا﴾ dan sekali-sekali ia tidak dapat membela dirinya, saat kematiannya, yaitu dengan kekuatannya mencegah kehendak Allah. ﴿هُنَالِكَ﴾ di sana. Yaitu di tempat itu atau dalam keadaan tersebut, atau pada hari Kiamat. ﴿الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Bacaan ayat ini dengan harakat *fathah* pada huruf *waw*, artinya, pertolongan dari Allah semata, tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya. Ada juga bacaan dengan *kasrah* pada huruf *waw*, yang berarti kerajaan atau kekuasaan. ﴿هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا﴾ Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala, dibanding pemberi pahala selain Dia, jika memang selain Dia itu memberi pahala. ﴿وَخَيْرٌ عُقْبًا﴾ dan sebaik-baik Pemberi balasan, yaitu bagi orang-orang Mukmin.

Sebab Turunnya Ayat

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada dua orang bersaudara dari Bani Makhzum; al-Aswad bin 'Abd Yalail, dia seorang kafir, dan Abu Salamah bin

Abdullah bin al-Aswad, dia seorang Mukmin, suami Ummu Salamah sebelum dinikahi Rasul saw.

Pendapat lain dari Ibnu Abbas r.a., dua orang tersebut ialah dua bersaudara dari Bani Isra'il, salah satu dari mereka ialah kafir, namanya Furthuus dan satu lainnya seorang Mukmin bernama Yahudza atau Qithfiir. Mereka berdua mendapat warisan dari ayahnya sebanyak delapan ribu dinar. Mereka kemudian membagi dua warisan tersebut. Orang kafir dengan uang tersebut membeli tanah ladang dan perkebunan, sedangkan orang Mukmin justru menggunakannya di jalan kebaikan. Hingga perihal kedua orang tersebut diceritakan Allah.

Dinukilkan dari Muqaatil, dia berpendapat bahwa kedua orang tersebut adalah dua orang yang juga disebutkan dalam surah ash-Shaaffaat pada firman Allah,

"Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman," **(ash-Shaffaat: 51)**

Kedua orang tersebut berasal dari Bani Isra'il, seperti yang disebutkan Ibnu Abbas r.a..

Hubungan Antar Ayat

Pada ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk tetap mengikutsertakan para sahabat beliau yang miskin dalam majelis beliau dan tidak memenuhi permintaan kaum musyrikin yang sombong agar beliau meninggalkan kaum Mukmin yang lemah dari majelis beliau. Permintaan para pembesar Quraisy tersebut bertujuan agar mereka tidak sama kedudukannya dengan para sahabat Nabi saw. yang miskin, juga tidak terganggu oleh pemandangan dan bau mereka. Karena bagi para pembesar Quraisy tersebut, hal itu membuat mereka terhina dan merendahkan kemuliaan mereka.

Dalam ayat-ayat di atas Allah memberikan perumpamaan antara orang kaya yang kafir dan orang Mukmin yang miskin. Orang-orang kafir selalu membanggakan diri dengan banyaknya harta dan pengikut mereka di hadapan umat Islam yang miskin. Allah menjelaskan dalam ayat-ayat di atas, harta bukanlah alasan untuk membanggakan diri karena ada kemungkinan orang miskin kelak akan menjadi kaya. Sebaliknya, kemungkinan orang yang tadinya kaya mendadak berubah miskin. Sesungguhnya, berbangga-bangga hanyalah pantas dengan ketaatan dan kualitas ibadah kepada Allah. Inilah yang dilakukan orang-orang Mukmin, para sahabat Nabi saw. yang fakir.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah SWT untuk kaum musyrikin dan golongan seperti mereka yang angkuh dan tidak sudi untuk duduk bersama kaum Muslimin yang lemah dan miskin, serta berbangga-bangga dengan harta dan kekayaan mereka.

﴿وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ...﴾ wahai Rasul, berilah perumpamaan untuk kaum musyrikin yang memintamu untuk mengusir orang-orang Mukmin yang berdoa kepada Allah pada pagi dan petang hari setiap waktu dengan penuh keikhlasan. Perumpamaan tersebut adalah keadaan dua orang laki-laki yang salah satunya Allah beri dua kebun anggur yang dikelilingi pohon kurma dan di tengahnya terdapat pertanian. Semua tanaman dan pepohonan tersebut sedang berbuah dengan kualitas terbaik sehingga di dalamnya terkumpul bahan makanan pokok dan buah-buahan. Firman Allah ﴿وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ﴾ artinya, Kami jadikan pepohonan kurma mengelilingi dua kebun tersebut.

Kedua laki-laki tersebut adalah dua orang bersaudara atau dua orang sahabat atau teman

bisnis dari Bani Isra'il. Salah satu dari mereka orang kafir yang tenggelam dalam keduniawian dan orang yang kedua adalah seorang Mukmin yang mengesakan Allah.

Tujuan yang ingin dicapai dari perumpamaan ini ialah nasihat dan pelajaran. Lalu keadaan orang-orang kafir yang sombong akan menuju kehancuran dan kebangkrutan karena kufur atas nikmat Allah dan bermaksiat kepada-Nya. Sebaliknya, orang Mukmin yang miskin senantiasa dalam ketaatan kepada Allah kendati mengalami penderitaan dan kesusahan yang sangat berat, Allah akan memberikan balasan kepadanya berupa surga yang kekal dan abadi.

﴿كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا﴾ kedua kebun itu menghasilkan buahnya. ﴿وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا﴾ dan tidak berkurang buahnya sedikit pun setiap tahunnya.

﴿وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا﴾ dan Kami keluarkan serta Kami alirkan di tengah keduanya sebuah sungai. Sungai tersebut terbagi menjadi beberapa cabang untuk mengairi kebun tersebut dari berbagai sudut dan sisinya.

﴿وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ﴾ pemilik dua kebun tersebut masih memiliki kekayaan lainnya, berupa emas dan perak sebagai hasil perdagangan dan pengembangan hasil buminya. Semua kekayaan ini mengakibatkan orang kaya ini menjadi angkuh, sombong, dan hidup glamor dengan harta, sama seperti keadaan setiap orang kaya yang lupa diri.

﴿فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا﴾ pemilik dua kebun itu kemudian berkata kepada sahabatnya yang Mukmin dan miskin, seraya mendebat dan mengajaknya berdialog dengan membanggakan diri, "Hartaku lebih banyak darimu dan pengikutku lebih kuat." Maksudnya, pelayan, pengawal, dan anakku lebih banyak, dan keluarga serta sanak kerabatku kuat dan selalu membelaku.

Dengan semua yang dimilikinya, ia semakin lupa diri dan mengira bahwa kekayaan tersebut akan kekal dan tidak akan musnah. Hal ini karena pendek akalnya dan lemah keimanannya kepada Allah. Kondisi ini diceritakan di dalam Al-Qur'an, ﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ...﴾ orang yang kaya raya ini masuk ke dalam kebunnya yang mempunyai dua bagian bersama sahabatnya, seorang Mukmin yang saleh. Lalu dengan penuh bangga terhadap hartanya tersebut dan bersikap zalim terhadap dirinya sendiri karena kufur, melebihi batas dan sombong serta mengingkari hari Kiamat saat dia memperlihatkan buah-buahan dan sungai yang dalam di kebunnya, dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan pernah sirna untuk selamanya. Aku kira hari Kiamat tidak akan datang seperti yang kamu katakan sahabatku." Perkataan ﴿السَّاعَةَ قَائِمَةً﴾ maksudnya, hari Kiamat akan terjadi. Dia tentu saja bersalah dalam dua keadaan tersebut karena menzalimi dirinya dengan memosisikan dirinya bukan pada tempatnya, yaitu kewajiban untuk bersyukur atas nikmat Allah dan berpikir tentang hari akhir. Hal tersebut akibat angan-angannya yang terlalu tinggi, terlalu berambisi, benar-benar lupa diri, dan sangat terlena oleh kehidupan dunia.

Laki-laki yang kafir tersebut selanjutnya bersumpah seandainya berjumpa Tuhannya, ﴿وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا﴾ maksudnya, jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sebagai sebuah pengandaian saja, seperti yang diklaim sahabatku, pasti aku akan mendapatkan yang lebih baik di sisi Tuhanku daripada apa yang kumiliki saat ini. Ini sebagai harapan kepada Tuhanku. Aku mendapatkan semua itu karena pengakuan terhadap kemuliaan dan kedudukanku di sisi-Nya. Jika bukan karena kemuliaanku di sisi-Nya, pasti Dia tidak akan menganugerahkan semua ini. Dan jika bukan karena aku memang berhak dan layak mendapatkannya, tidaklah mungkin Dia memberikan kekayaan kepadaku di dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat lain melalui ucapan seseorang yang kafir,

"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya" **(Fushshilat: 50)**

Sahabatnya yang beriman menjawab perkataan tersebut dalam firman Allah, ﴿قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا﴾ sahabatnya yang Mukmin menjawab perkataan tersebut seraya memberi nasihat kepadanya, selain itu juga mengingatkannya atas perbuatannya yang kufur dan sombong, "Apakah kamu ingkar kepada Zat yang telah menciptakanmu dari tanah?" Yaitu menciptakan asalnya dari tanah. Penciptaan asalnya merupakan sebab bagi penciptaan dirinya. Sehingga penciptaan yang pertama tersebut juga merupakan penciptaan baginya. Dialah yang telah menciptakan makanannya, juga makanan hewan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, dan makanan tumbuhan yang berasal dari air dan tanah. Makanan kemudian tersebut berubah menjadi darah dan sebagian darah tersebut berubah menjadi setetes mani sebagai sarana penciptaan. "Selanjutnya, Allah menciptakan dirimu sebagai manusia sempurna yang lengkap bentuk dan anggota tubuhnya."

Firman Allah ﴿سَوَّاكَ﴾ bermakna melengkapi dan menyempurnakanmu menjadi manusia utuh dalam kondisi seperti para laki-laki pada umumnya.

Sahabatnya (yang beriman) tersebut menyifati pemilik kebun sebagai orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari nikmat Allah karena telah meragukan hari kebangkitan.

﴿لَٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا﴾ tetapi aku tidak mengatakan seperti perkataanmu melainkan aku meyakini keesaan dan ketuhanan Allah. Aku tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dialah Allah, satu-satunya yang pantas disembah, tidak ada satu pun sekutu bagi-Nya.

Juga kemudian mengingatkan tentang kewajiban beriman kepada Allah, ﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾ mengapa ketika kamu masuk ke kebunmu dan terkagum-kagum melihat isinya, kamu tidak memuji Allah atas segala nikmat-Nya yang Dia berikan kepadamu, dan atas harta melimpah serta anak-anak yang Dia anugerahkan kepadamu dan tidak diberikan kepada orang lain? Hendaklah kamu mengucapkan *"maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Hal ini menjadi bukti atas penghambaanmu kepada-Nya dan pengakuanmu atas kelemahanmu.

Oleh sebab itu, sebagian tokoh salaf berkata, "Siapa yang senang dan kagum dengan kondisi, harta, atau anaknya, hendaklah dia mengucapkan *maasya Allaah, laa quwwata illaa billaah* (sungguh, atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), sebagai pelaksanaan dari ayat ini." Hal ini juga berdasarkan sebuah hadits dari Nabi saw. yang diriwayatkan al-Hafizh Abu Ya'laa dari Anas r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً مِنْ أَهْلٍ أَوْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقُوْلُ: مَا شَاءَ اللّٰهُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، فَيَرَى فِيْهِ آفَةً دُوْنَ الْمَوْتِ

'Tidaklah Allah menganugerahi hambanya keluarga, harta, atau anak kemudian hamba tersebut berkata, 'Masya Allah, laa quwwata illa billah' kecuali hamba tersebut tidak akan melihat keburukan pada nikmat tersebut, kecuali kematian.'" **(HR al-Hafizh Abu Ya'laa)**

Dalam salah satu hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah saw. bersabda kepadanya,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu harta karun surga? Yaitu bacaan Laa hawla wa laa quwwata illa billah *(tiada daya dan upaya melainkan karena Allah)."* **(HR Muslim)**

Sahabatnya (yang Mukmin) menjawab kesombongan harta dan anak, ﴿إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ..﴾ sesungguhnya, saat kamu melihat diriku lebih miskin darimu dan lebih sedikit keturunan dan keluarganya di dunia yang fana ini, sesungguhnya, aku berharap mendapatkan kondisi sebaliknya di akhirat kelak. Aku berharap agar Allah memberiku sesuatu yang lebih baik dari kebunmu di akhirat kelak. Suatu ketika nanti Allah akan mengirimkan adzab dari langit pada kebunmu ini yang kamu kira akan abadi dan kekal. Adzab tersebut bisa saja berupa hujan lebat yang mencabut tanaman dan pepohonan, atau petir. Dengan itu, Allah mengambil darimu kenikmatan ini dan menghancurkan kebunmu, lalu kebunmu tersebut berubah menjadi tanah kosong tanpa tumbuh-tumbuhan sedikit pun di atasnya. Kebunmu tersebut berubah menjadi tanah licin sehingga kaki pun tidak dapat berdiri di atasnya dan setiap orang yang menginjaknya akan terjatuh karena licin. Firman Allah ﴿فَعَسَىٰ رَبِّي﴾ bermakna (لَعَلَّ رَبِّي) mudah-mudahan Tuhanku.

Bisa juga air sungai yang ada di kebun tersebut tiba-tiba masuk ke dalam bumi. Maka kamu tidak mungkin dapat menemukanya lagi setelah ia masuk ke dalam perut bumi. Kamu tidak akan dapat mengembalikan air tersebut dengan cara apa pun.

Apa yang dikatakan Mukmin tersebut akhirnya benar-benar terjadi. Allah berfirman, ﴿وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا...﴾ datanglah kehancuran dan kebinasaan terhadap harta dan buah-buahan tersebut akibat sambaran petir terhadap kebun yang dibanggakannya dan membuatnya lalai dari Allah. Musnahlah seluruh harta dan kekayaannya sehingga dia (orang yang kafir tersebut) menyesal dan meratapi kehilangan biaya yang telah dibelanjakannya untuk perkebunannya tersebut. Penyesalan itu diperlihatkannya dengan membolak-balikkan kedua telapak tangannya sebagai *kinayah* atas penyesalan dan perasaan meruginya. Saat itu, dia berangan melaksanakan nasihat sahabatnya itu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Kalimat ﴿وَالْخَاوِيَةُ عَلَىٰ عُرُوْشِهَا﴾ artinya, tanaman yang penyangganya berjatuhan ke tanah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Allah mengirimkan api yang membakar semua kebunnya sehingga tiang-tiang penyangga tersebut saling berjatuhan.

﴿وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا﴾ keluarga dan anaknya tidak dapat menolongnya dan tidak berguna sama sekali baginya. Tidak seperti yang dia banggakan dan sombongkan selama ini. Dirinya sendiri bahkan tidak dapat menggunakan kekuatannya untuk menghalangi hukuman Allah.

﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar. Firman Allah ini merupakan penegasan atas kalimat sebelumnya. Maksudnya, pada keadaan yang penuh cobaan dan bencana tersebut, hanya pertolongan Allah yang ada. Pada saat itu orang yang baik dan jahat semuanya beriman. Setiap orang baik, Mukmin maupun kafir kembali kepada Allah dan mengharap pertolongan-Nya, serta tunduk kepada-Nya saat adzab menimpa mereka. Kata ﴿الْوَلَايَةُ﴾ berarti kekuasaan, kerajaan, pertolongan, dan keputusan.

﴿هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا﴾ sesungguhnya Allah sebaik-baik pemberi balasan dan sebaik-baik pemberi ganjaran bagi wali-wali-Nya yang Mukmin. Allah pun menolong mereka dan mengganti milik mereka yang hilang ketika di dunia. Dengan begitu, pahala kebajikan yang berasal dari Allah selalu terbaik dan ganjaran-Nya senantiasa terpuji dan mulia. Semua

pahala tersebut adalah yang terbaik karena Allah sebaik-baik pemberi balasan bagi orang yang beriman kepada-Nya. Allah juga sebaik-baik pembalas bagi orang yang mengharapkan ridha-Nya dan beriman kepada-Nya.

Ayat yang serupa dengan makna ayat ini adalah,

"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." **(al-Mu'min: 84)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah ini mengandung sejumlah nasihat dan pelajaran sebagai berikut.

1. Kisah ini merupakan perumpamaan yang jelas bagi orang Mukmin dan orang kafir. Perumpamaan seorang laki-laki Mukmin yang mengesakan Allah. Orang miskin dan saleh yang mengutamakan akhirat daripada dunia. Laki-laki ini diberi ganjaran berupa surga dan pahala yang agung. Perumpamaan seorang laki-laki yang kafir dan tenggelam dalam kecintaan terhadap dunia, tidak sudi bersosialisasi dengan kaum Mukmin. Kedua orang tersebut—menurut al-Kalbi— adalah dua orang bersaudara dari suku Makhzuum, penduduk Mekah. Atau dua orang bersaudara dari Bani Isra'il, salah satu dari mereka Mukmin dan satu lagi kafir, menurut pendapat Ibnu Abbas dan Maqatil. Laki-laki kafir tersebut memiliki dua buah kebun, pertanian, buah-buahan, dan sungai, serta harta kekayaan lainnya, tetapi ia kufur nikmat, menyombongkan diri karena memiliki harta dan anak yang banyak, serta meragukan hari kebangkitan. Oleh karena itu, Allah menghancurkan kekayaannya dan memusnahkan kedua kebunnya dengan awan hitam yang membawa hujan sangat deras, sambaran petir, atau adzab. Laki-laki yang kafir itu, akhirnya, sangat sedih dan menyesal atas segala upaya dan biaya yang dia belanjakan untuk merawat dan mengembangkan semua kekayaannya, seraya berkata ﴿يا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا﴾ "Seandainya aku dahulu mengetahui (bahwa) nikmat-nikmat itu dari Allah yang dianugerahkan kepadaku dan seandainya aku mengetahui bahwa semua itu ialah kehendak dari Allah dan aku tidak mengingkari-Nya." Penyesalan itu muncul dari dalam dirinya walaupun tidak lagi bermanfaat baginya.
2. Nikmat Allah tetap diberikan kepada orang kafir. Allah telah memberikan pemilik dua kebun tersebut kekayaan, anak yang banyak dan para pengikut.
3. Orang kaya—kecuali yang dirahmati Allah—biasanya sombong dengan hartanya, sangat mencintai dunia dan merasa status sosialnya lebih tinggi dari orang lain karena kekayaannya. Padahal harta tersebut tidak abadi dan pasti akan berubah. Bisa saja nasib orang kaya tiba-tiba berbalik ke titik nadir dalam waktu satu hari.
4. Orang Mukmin hendaknya tidak hanya berdiam saja bila berhadapan dengan kesombongan orang kafir yang kaya. Dia harus memberinya nasihat dan petunjuk untuk beriman kepada Allah, mengikrarkan keesaan-Nya, dan mensyukuri berbagai nikmat dan anugerah-Nya.
5. Kecintaan berlebihan terhadap harta terkadang menjadi penyebab seseorang mengingkari hari kebangkitan, Kiamat, Padang Mahsyar, dan berkumpulnya manusia pada waktu itu. Karena orang kaya yang zalim (terhadap dirinya), melihat materi sebagai segala-galanya. Tipu daya kecintaan harta tersebut yang membuat ia lupa dan lemah akalnya. Ia menduga bahwa pemberian

kekayaan dunia tersebut karena memang dia berhak dan layak mendapatkannya. Sehingga ia pun berkata, "Seandainya aku dibangkitkan lagi dari kematian, Allah pasti memberiku nikmat yang lebih baik di akhirat, sebagaimana Dia telah memberiku nikmat-nikmat tersebut di dunia karena kemuliaanku di sisin-Nya."

6. Imam Malik berkata, "Hendaklah setiap orang yang memasuki rumahnya mengucapkan, *masya Allah, laa quwwata illa billah.*" Kalimat ini, seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw., merupakan salah satu harta karun surga. Nabi saw. juga bersabda,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّهِ، إِذَا قَالَهَا الْعَبْدُ، قَالَ اللّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ

"Laa hawla walaa quwwata illa billah *(Tiada daya dan upaya kecuali karena Allah). Jika diucapkan seorang hamba, niscaya Allah Azza wa Jalla menjawab, 'Hamba-Ku telah menyerahkan dan memasrahkan dirinya.'"*

Kalimat ini juga terdapat pada kisah laki-laki Mukmin yang memberikan wasiat kepada orang kafir tersebut, tetapi orang kafir itu menolaknya pada saat dia mengira bahwa kebunnya tidak akan pernah musnah dan pada saat dia membanggakan semua kekayaannya kepada sahabatnya yang Mukmin.

7. Jika bencana telah datang, tidak ada segolongan manusia pun di dunia ini yang mampu mencegah dan membatalkannya, atau berlindung kepada dunia untuk menghilangkan bencana tersebut. Manusia yang tertimpa bencana akan merugi dan tidak dapat menolak datangnya adzab tersebut kepadanya. Tidak ada seorang pun yang dapat ditolong dan menolong orang lain ketika adzab datang mendera.

8. Sesungguhnya, kekuasaan, kehendak, kerajaan dan keputusan hanyalah milik Allah Azza wa Jalla. Tidak ada satu pun keputusan-Nya yang diserahkan kepada orang lain. Dan kekuasaan setiap saat hanyalah milik Allah. Allah berfirman,

"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." **(al-Infithaar: 19)**

PERUMPAMAAN KEHIDUPAN DUNIA

Surah al-Kahf Ayat 45-46

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahf: 45-46)**

Qiraa'aat

﴿الرِّيَاحُ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (الرِّيحُ).

I'raab

﴿مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ﴾ kata ﴿مَثَلَ﴾ sebagai *maf'uul awwal* (objek pertama) dan kata ﴿كَمَاءٍ﴾ sebagai *maf'uul tsaani* (objek kedua). Ada pendapat yang mengatakan bahwa ﴿كَمَاءٍ﴾ adalah *khabar*

dari *mubtada'* yang dihilangkan, kalimat sempurnanya adalah (هِيَ كَمَاءٍ) atau (الْحَيَاةُ الدُّنْيَا كَمَاءٍ).

Lafal ﴿ثَوَابًا﴾ dan ﴿أَمَلًا﴾ berharakat *manshub* karena berposisi sebagai *tamyiiz.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ berikanlah kepada mereka contoh yang menyerupai kehidupan dunia ini, seperti bunga mekar, tetapi sangat cepat layu dengan sifatnya yang aneh. ﴿فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ﴾ air bercampur dengan tumbuh-tumbuhan akibat turunnya hujan sehingga membuatnya terairi dan menjadi bagus. ﴿فَأَصْبَحَ هَشِيمًا﴾ kemudian tanaman tersebut menjadi kering kerontang dan tercerai berai cabangnya. ﴿تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ﴾ yang diterbangkan oleh angin, berhamburan, beterbangan, dan menghilang. Maksudnya, dunia laksana tumbuhan yang bagus, kemudian menjadi kering dan patah, selanjutnya tercerai berai karena angin. ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا﴾ sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu sejak awal pembuatan hingga kehancurannya dan Allah sungguh-sungguh Mahasempurna kekuasaan-Nya.

﴿زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ dengan keduanya (harta dan anak-anak) manusia memperindah dirinya di dunia. ﴿وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾ amal kebajikan yang terus menerus, yaitu bacaan *"subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar."* Sebagian ulama menambahkan *"walaa hawla walaa quwwata illa billah."* Atau yang dimaksud dalam ayat ini, semua amal kebajikan, termasuk shalat lima waktu, ibadah haji, puasa di bulan Ramadhan, ucapan *subhanallah* dan seterusnya, serta ucapan-ucapan yang baik.

﴿خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا﴾ lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu. ﴿وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾ yaitu sebaik-baik apa yang diharapkan dan diinginkan manusia di sisi Allah SWT karena pelakunya mendapatkan kenikmatan di akhirat sebagaimana dia harapkan ketika di dunia.

Hubungan Antar Ayat

Ayat ini memaparkan perumpamaan lain yang menunjukkan kehinaan dan kefanaan dunia. Ini masih terkait dengan kisah sebelumnya mengenai orang-orang musyrik yang sombong terhadap orang Mukmin yang miskin. Saat Allah SWT menjelaskan perumpamaan pertama tentang keadaan orang kafir dan orang Mukmin serta akibat dari kesombongan orang kafir yang mengantarkannya menuju kehancuran, pada ayat ini Allah menjelaskan perumpamaan kehidupan dunia dan kefanaannya, serta akan sirnanya semua nikmat dan kemewahan yang ada di dalamnya.

Setelah Allah jelaskan bahwa dunia sangat cepat musnah dan hilang, Allah juga mengiringinya dengan penjelasan bahwa harta dan anak-anak merupakan perhiasan dunia dalam kebiasaan manusia. Segala sesuatu yang termasuk perhiasan dunia itu sifatnya cepat musnah dan sirna. Oleh karena itu, sangatlah buruk bagi orang berakal yang menyombongkan diri dengan semua itu atau berbahagia karena memilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkataan orang musyrik yang menyombongkan diri dengan harta dan anak yang banyak di hadapan orang Mukmin yang miskin ialah perkataan yang sangat tidak benar.

Allah justru menyebutkan keistimewaan yang dimiliki golongan Mukmin yang miskin tersebut dengan amal kebajikannya dibandingkan golongan orang-orang kaya yang kafir. Amal kebajikan tersebut merupakan bekal di akhirat yang kekal. Sesuatu yang abadi dan kekal adalah lebih baik daripada sesuatu yang akan musnah dan sirna.

Kalimat ﴿وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾ ditafsirkan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Tirmidzi bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ،

عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ

"Aku bertemu Nabi Ibrahim a.s. pada malam Isra, dia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salam kepada umatmu dariku dan beritahu mereka bahwa sesungguhnya tanah di surga sangatlah harum, airnya segar, tanahnya lapang tanpa tanaman, dan tanamannya adalah kalimat; Subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illa Allah, wallahu akbar anallah *(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar).'"* **(HR at-Tirmidzi)**

Sa'id bin Manshur, Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Murdawaih dan Hakim—sekaligus menyahihkannya—, meriwayatkan dari Abu Said al-Khadri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

(اسْتَكْثِرُوا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ) قِيلَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: (التَّكْبِيرُ وَالتَّهْلِيلُ وَالتَّسْبِيحُ وَالتَّحْمِيدُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ)

"Perbanyaklah al-baaqiyaat ash-shaalihaat *(amalan-amalan yang kekal lagi saleh)." Seseorang bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu bacaan takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan* walaa hawla walaa quwwata illa billah." **(HR Sa'id bin Manshur, Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Murdawaih, dan Hakim)**

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ، هُنَّ يَحْطُطْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا، وَهُنَّ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

'Bacaan subhaanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar,wa laa haula wa laa quwwata illaa billah, adalah al-baaqiyaat ash-shaalihaat *(amalan yang saleh lagi kekal). Semuanya menggugurkan dosa-dosa, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya. Dan semua bacaan itu adalah simpanan surga.'"* **(HR Thabrani dan Ibnu Mardawaih)**

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah r.a. dalam hadits *marfu',*

خُذُوا جُنَّتَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مِنْ أَيِّ عَدُوٍّ قَدْ حَضَرَ، قَالَ: بَلْ جُنَّتَكُمْ مِنَ النَّارِ، قَوْلُ سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُقَدِّمَاتٍ مُعَقِّبَاتٍ وَمُجَنِّبَاتٍ، وَهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

"Persiapkanlah perisai kalian." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dari musuh yang telah datang?" Nabi saw. menjawab, "Bukan, tapi perisai kalian dari api neraka; yaitu bacaan subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illa Allah, wallahu Akbar. *Karena bacaan tersebut pada hari Kiamat akan datang di depan kalian, di belakang kalian, dan di samping kalian (sebagai pelindung). Bacaan itulah* al-baaqiyaat ash-shaalihaat *(amal-amal yang saleh lagi kekal)."* **(HR an-Nasa'i, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi)**

Tafsir dan Penjelasan

Wahai Muhammad, berikanlah perumpamaan lain kepada kaum musyrikin Mekah dan lainnya yang sombong dengan harta kekayaan dan pengikut setia mereka di hadapan kaum Muslimin yang miskin. Berikanlah perumpamaan yang menjelaskan kehinaan dan kefanaan dunia. Dunia yang saat itu tampak segar, indah, dan gemerlap atas kehendak Allah berubah menjadi kelam, gelap gulita, serta tiada keindahan dan kemegahannya lagi. Dunia yang gemerlap dan indah itu akan berubah menjadi hancur dan sirna, seperti keadaan tanaman hijau dengan bunga yang cantik, segar, dan indah dipandang mata. Tanaman tersebut tumbuh semakin indah berkat siraman air dari langit. Namun,

setelah mengalami proses tersebut, tanaman itu tiba-tiba berubah menjadi layu atau kering, dengan mudah tertiup angin atau terpisah dan tersebar ke kanan dan kiri.

﴾وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا﴿ Allah Mahakuasa untuk membuat dan menghancurkan dan Mahakuasa untuk melakukan apa saja. Dia berkuasa menciptakan dalam keadaan yang hijau nan menyegarkan dan berkuasa merubahnya menjadi kering dan layu, serta hancur lebur. Oleh karena itu, tidak sepantasnya orang yang berakal larut dalam keindahan dunia, membanggakan dan menyombongkan diri dengan semua itu.

Allah banyak memberi perumpamaan kehidupan dunia dengan hal seperti ini. Antara lain disebutkan dalam surah Yuunus,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak." **(Yuunus: 24)**

Juga disebutkan perumpamaan serupa dalam surah al-Hadiid,

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani." **(al-Hadiid: 20)**

﴾الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴿ sesungguhnya harta dan anak-anak yang banyak adalah sebagian dari perhiasan dunia dan bukanlah perhiasan akhirat yang abadi. Perhiasan dunia tersebut bersifat sementara dan cepat sirna. Oleh sebab itu, tidak selayaknya orang yang berakal tertipu oleh kenikmatan dunia dan menyombongkan diri dengan kenikmatan tersebut.

Yang diinginkan dari potongan ayat ini adalah memasukkan sebagian unsur kenikmatan dunia ini (harta dan anak) ke dalam perumpamaan yang bersifat umum sebelumnya (yaitu kehidupan dunia) yang menjelaskan begitu cepatnya dunia berakhir dan bahwa dunia hampir-hampir sirna dan hilang. Di sini hanya disebutkan harta dan anak-anak saja karena harta mengandung keindahan dan manfaat yang banyak, sedangkan anak-anak mengandung unsur kekuatan dan pertahanan. Oleh sebab itu, harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.

Penyebutan harta yang lebih didahulukan dari penyebutan anak-anak walaupun kedudukan anak-anak sebenarnya lebih mulia daripada harta karena harta lebih penting dan berperan, juga paling banyak digunakan untuk keperluan, keinginan dan hawa nafsu. Terkadang memiliki anak banyak tanpa memiliki harta mengakibatkan kesusahan dan kesengsaraan.

Ayat lain yang makna dan temanya serupa dengan ayat ini adalah firman Allah,

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak...." **(Aali `Imraan: 14)**

Imam Ali *karamallahu wajhahu* berkata, "Harta melimpah dan anak-anak adalah ladang dunia, sedangkan amal kebajikan adalah ladang akhirat, Allah telah menganugerahkan keduanya secara bersamaan kepada beberapa kaum."

﴾وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴿ sesungguhnya amal kebajikan dan ketaatan, seperti shalat, sedekah, jihad di jalan Allah, membantu fakir miskin dan berdzikir merupakan sebaik-baik pahala dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang terbaik. Selain itu, hal-hal tersebut juga membuahkan pahala yang abadi karena ganjarannya kembali kepada pelakunya. Semua itu juga sebaik-baik harapan karena

semua yang diimpikan pelakunya saat di dunia menjadi terwujud untuknya di akhirat.

Ibnu Abbas berkata, "Maksud firman Allah ﴿الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾ adalah bacaan *subhanallah, wal-hamdulillah, wa laa ilaaha illa Allah, wallahu akbar.*" Utsman ibn Affan juga berkata demikian, "Maksud ayat tersebut adalah bacaan *laa ilaaha illa Allah, subhanallah, wal-hamdulillah, wallahu akbar, wa laa hawlaa wa laa quwwata illaa billahil 'aliyyil azhiim.*"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Manusia, terutama orang-orang sombong yang mengusir kaum Mukmin yang miskin, selayaknya mengetahui perumpamaan kehidupan dunia yang sesungguhnya. Maksudnya hal yang serupa dengan kehidupan dunia tersebut tidak abadi dan kekal pada satu keadaan, yaitu seperti air yang tidak menetap di satu tempat dan tidak pernah berjalan lurus pada satu garis. Kehidupan dunia juga seperti air tersebut karena bersifat sementara. Suatu ketika kehidupan duniawi tersebut akan pergi dan tidak tetap. Kehidupan duniawi tersebut juga demikian, ia tidak membiarkan seorang pun yang memasukinya tidak tergoda oleh keindahannya dan selamat dari kekurangannya. Sama seperti orang yang masuk ke dalam air pasti akan basah terkena air. Menikmati kehidupan dunia secara wajar pasti bermanfaat, tetapi jika berlebihan pasti akan membahayakan. Demikian halnya air, jika volume air melebihi batas normal pasti akan berbahaya dan menghancurkan.

Dalam salah satu hadits yang terdapat di *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Nabi saw. beliau bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللّٰهُ بِمَا آتَاهُ

"Beruntunglah orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup dan Allah menjadikannya ridha dengan semua yang telah diberikan kepadanya." **(HR Muslim)**

Ringkasnya, perumpamaan yang disebutkan ayat ini menunjukkan betapa cepatnya dunia menghilang dan mengalami kehancuran. Hanya Allah satu-satunya yang abadi dan Mahakuasa atas segala sesuatu; Dia menciptakan, mematikan dan menghidupkan kembali.

Demikian juga perhiasan dunia yang terdiri atas harta kekayaan dan anak yang banyak pasti akan habis dan musnah dalam waktu singkat.

Amal-amal saleh lagi kekal yang dilakukan kaum Muslimin yang miskin seperti Salman dan Shuhaib, berupa ketaatan kepada Allah, maka pahalanya lebih baik dan membawa harapan yang lebih baik daripada harta berlimpah dan anak yang banyak tanpa amal saleh karena perhiasan dunia tersebut tidak membawa kebaikan sedikit pun, tetapi seperti disebutkan dalam firman Allah,

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya." **(al-Furqaan: 24)**

Para ulama berbeda pendapat seputar maksud ﴿الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾. Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. juga, berdasarkan hadits yang telah disebutkan sebelum ini bahwa kalimat tersebut bermakna ucapan *subhanallah, wal-hamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar.*

Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat ﴿الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾ dalam ayat ini adalah bacaan-bacaan yang keutamaannya diriwayatkan dari Nabi saw. yaitu: *subhanallah, wal-hamdulillah, wa laa ilaaha illa Allah, wallahu akbar, wa laa hawla walaa quwwata illa billah al-'aliyyil 'azhiim.* Pendapat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i dan Abu Said al-Khudriy.

Ibnu Abbas r.a. juga menambahkan pendapatnya bahwa maksud kalimat ﴿الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾

adalah semua amal saleh, berupa perkataan maupun perbuatan yang kekal di akhirat. Pendapat ini dibenarkan oleh ath-Thabari. Al-Qurthubi menambahkan, "Pendapat ini yang paling benar, in syaa Allah karena segala sesuatu yang pahalanya kekal dapat disebut sebagai maksud dari kalimat tersebut."

DIJALANKANNYA GUNUNG, DIKUMPULKANNYA MANUSIA DI PADANG MAHSYAR, DAN DITUNJUKKANNYA BUKU AMAL PERBUATAN MANUSIA DI HARI KIAMAT

Surah al-Kahf Ayat 47-49

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf: 47-49)**

Qiraa'aat

﴿نُسَيِّرُ الْجِبَالَ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (تُسَيَّرُ الْجِبَالُ).

﴿جِئْتُمُونَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (جِيتُمُونَا).

I'raab

﴿وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ berharakat *manshub* karena kata kerja yang dihilangkan, kira-kira kalimat lengkapnya adalah (اُذْكُرْ يَوْمَ).

﴿وَعُرِضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا﴾, kata ﴿صَفًّا﴾ berada pada posisi *haal* yang berharakat *manshub* karena kata ﴿عُرِضُوا﴾ yang menjadi *amil*nya. Kira-kira kalimat lengkapnya adalah ﴿عُرِضُوا مُصْطَفِّيْنَ﴾.

﴿أَلَّنْ نَجْعَلَ﴾ huruf (أَنْ) di awal kata ﴿أَلَّنْ﴾ merupakan berbentuk *mukhaffafah* (tidak bertasydid) yang berasal dari (أَنَّ) bertasydid, yaitu (أَنَّهُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ﴾ dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung. Maksudnya, saat Kami mencabut gunung-gunung dan melepaskannya dari muka bumi kemudian Kami menjadikannya laksana debu yang beterbangan. ﴿بَارِزَةً﴾ terlihat jelas, tidak tampak apa pun di atas bumi, seperti gunung dan lainnya. ﴿وَحَشَرْنَاهُمْ﴾ dan Kami kumpulkan seluruh manusia, yaitu seluruh orang Mukmin dan kafir di satu tempat. Kata (الْحَشْرُ) maknanya adalah mengumpulkan manusia untuk dihisab (perhitungkan). (الْبَعْثُ) maknanya adalah menghidupkan mereka kembali dari kubur untuk dikumpulkan dan dihisab amal perbuatannya.

Kata kerja bentuk lampau ﴿حَشَرْنَا﴾ datang setelah kata kerja bentuk *mudhari'* ﴿نُسَيِّرُ﴾ de-

ngan tujuan untuk menunjukkan makna bahwa *al-hasyr* (dikumpulkannya seluruh manusia untuk dilakukan perhitungan) adalah benar-benar terjadi. Atau untuk menunjukkan bahwa mereka akan dikumpulkan sebelum diterbangkannya gunung-gunung tersebut, agar seluruh manusia melihat dan menyaksikan secara langsung peristiwa yang selama ini dijanjikan oleh Allah. Berdasarkan makna yang kedua ini, huruf *waw* sebelum kata kerja ﴿حَشَرْنَا﴾ berfungsi sebagai *waw haal* dengan menyembunyikan kata (قَدْ).

﴿فَلَمْ نُغَادِرْ﴾ kata kerja ini diambil dari kata (غَادَرَهُ) dan (أَغْدَرَهُ) yang bermakna, meninggalkannya. Atau dari kata (الْغَدْرِ) yang artinya, tidak setia atau tidak memenuhi janji. Kata (الْغَدِيْرُ) maknanya tempat yang ditinggalkan oleh air yang mengalir.

﴿عُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ﴾ keadaan mereka diumpamakan seperti pasukan yang berbaris menghadap penguasa, bukan untuk dikenali oleh sang penguasa, melainkan untuk diperintahkan sesuatu. ﴿صَفًّا﴾ dalam keadaan berbaris. Setiap umat dari setiap nabi memiliki baris masing-masing. Mereka tidak saling menutupi satu sama lain. ﴿لَقَدْ جِئْتُمُونَا﴾ di sini lafal "mengatakan" disembunyikan yang dalam satu pendapat sebagai *haal*, yaitu (قَائِلًا) "dengan mengatakan", atau sebagai *'aamil* dari kalimat ﴿يَوْمَ نُسَيِّرُ﴾. Firman Allah ﴿كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ sebagaimana Kami menciptakan kamu kali pertama. Yaitu dalam keadaan sendirian, telanjang, dan tanpa alas kaki. Kalian tidak membawa apa-apa baik harta maupun anak-anak, seperti dalam firman Allah

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami" **(al-An`aam: 94)**

﴿زَعَمْتُمْ﴾ kamu menganggap. Ini dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan. ﴿بَلْ﴾ berfungsi untuk keluar dari satu alur pembicaraan ke pembicaraan yang lain. ﴿أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا﴾ bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi perjanjian), yaitu waktu untuk dibangkitkan dan dikumpulkan di Padang Mahsyar dan Kami tidaklah melanggar janji.

﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ﴾ dan diletakkanlah kitab (catatan amal). Setiap orang diberi kitab catatan amalnya di tangannya saat dihisab. Orang Mukmin diberikan kitab catatan amalnya di tangan kanan dan orang kafir diberi di tangan kiri. ﴿مُشْفِقِينَ﴾ yaitu dalam keadaan ketakutan. ﴿وَيَقُولُونَ﴾ mereka berkata, saat menyaksikan dengan mata mereka perbuatan jahat yang tertulis di dalamnya. ﴿يَا وَيْلَتَنَا﴾ aduhai celaka kami. Huruf ﴿يَا﴾ pada kalimat ini berfungsi sebagai *tanbiih* atau pengingat, dan kata ﴿وَيْلَتَنَا﴾ artinya celakalah kami. Kata ﴿وَيْلَ﴾ adalah *mashdar* yang tidak memiliki bentuk kata kerja. Secara lengkap kalimat tersebut maknanya adalah (يَا هَلَاكُ أَقْبِلْ) betapa kehancuran telah datang, dan inilah waktumu. ﴿صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً﴾ yang kecil dan yang besar dari dosa-dosa kami. ﴿إِلَّا أَحْصَاهَا﴾ melainkan tercatat semuanya. Artinya tercantum dan tertulis. Kalimat ini merupakan bentuk keheranan mereka terhadap kitab amal tersebut. ﴿وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا﴾ dan mereka dapati (semua) yang telah mereka kerjakan, tertulis di buku catatan amal tersebut atau tertulis di setiap buku mereka. ﴿وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾ dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. Artinya, Allah tidak melampaui batas dalam pahala dan hukumannya, sehingga Dia tidak menghukum seseorang yang tidak berbuat kejahatan dan tidak juga mengurangi pahala seorang Mukmin.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah menjelaskan betapa hina dan cepat sirnanya dunia kemudian Allah menjelaskan tentang dekatnya hari Kiamat dan keabadiannya, serta menerangkan bahwa kebanggaan bukanlah dengan harta melainkan

dengan amal saleh, di sini Allah memaparkan bagaimana keadaan hari Kiamat, serta semua yang terjadi saat itu seperti bencana dan kengerian, juga terjadinya perubahan wajah bumi dan tentang Padang Mahsyar. Allah juga menjelaskan keadilan mutlak pada catatan amal perbuatan semua manusia di dalam buku dan lembaran-lembaran yang mencakup semuanya secara utuh. Semua itu menjelaskan bahwa asas keselamatan adalah mengikuti apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang dilarang.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan dahsyatnya hari Kiamat dan berbagai perkara besar lainnya yang terjadi di dalamnya.

1. ﴿وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ..﴾ ingatlah wahai Muhammad saat Kami mencabut gunung-gunung dari tempatnya, menghilangkannya dan menceraiberaikannya seperti awan debu yang beterbangan. Hal ini sebagaimana firman Allah,

   "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya." **(Thaahaa: 105)**

   Juga firman-Nya,

   "Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." **(al-Waaqi`ah: 5-6)**

   Disebutkan juga dalam ayat yang lain,

   "(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan)." **(al-Ma`aarij: 8-9)**

   Maksudnya, gunung-gunung tersebut bagaikan bulu kapas yang ditiup dan dihambur-hamburkan. Semua ini memperlihatkan adanya perubahan keadaan dan semua kondisi yang sebelumnya tertata di dunia. Gunung-gunung tersingkir dari tempatnya dan Allah menjadikan gunung-gunung tersebut laksana debu yang beterbangan seperti awan.

2. ﴿وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً﴾ wahai manusia, kalian akan melihat seluruh muka bumi menjadi tampak jelas tanpa ada apa pun. Di sana tidak ada tanda-tanda apa pun, tidak ada tempat yang dapat menutupi siapa saja. Namun, ketika itu semua makhluk berada dalam satu tempat, berbaris di hadapan Allah, tidak ada rahasia yang dapat disembunyikan dari-Nya.

   Inilah makna dari firman Allah tentang dihancurkannya gunung-gunung,

   "Kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." **(Thaahaa: 106-107)**

   Maksudnya, bumi menjadi tempat yang datar dan rata, tidak ada tempat yang tinggi dan rendah, juga tidak ada gunung dan lembah. Dua hal ini, yaitu gunung yang diterbangkan dan bumi yang rata, terkait erat dengan kondisi dunia.

3. ﴿وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ Kami kumpulkan seluruh manusia dari generasi pertama hingga generasi terakhir untuk dihisab dan Kami kumpulkan kalian di satu tempat. Kami tidak meninggalkan seorang pun, baik kecil maupun besar, sebagaimana firman Allah,

   "Katakanlah, '(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi.'" **(al-Waaqi`ah: 49-50)**

Juga firman-Nya,

"Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk)." **(Huud: 103)**

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Aisyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً. قُلْتُ" يَا رَسُولَ اللَّهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

"Pada hari Kiamat nanti semua manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang bulat tidak dikhitan." [34] *Aku pun bertanya, "Jika begitu para pria dan perempuan akan saling melihat satu sama lainnya?" Rasulullah saw. menjawab, "Kondisi saat itu lebih berat daripada melihat satu sama lain."* **(HR Muslim)**

Riwayat an-Nasa'i menyebutkan redaksi,

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." Ini semua menunjukkan kepastian peristiwa Padang Mahsyar. **(HR an-Nasa'i)**

4. ﴿عُرِضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ Maksudnya, seluruh manusia dibawa ke hadapan Allah dalam satu barisan, sebagaimana firman Allah,

"Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris" **(al-Fajr: 22)**

Sesungguhnya kalian semua, wahai manusia, datang menghadap Kami dalam keadaan hidup, seperti keadaan kalian saat pertama kali Kami ciptakan di dunia, yaitu dalam keadaan telanjang tanpa busana, tidak ada apa pun bersama kalian. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah,

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia)." **(al-An`aam: 94)**

Ayat ini merupakan kecaman bagi orang yang mengingkari hari Kiamat, juga celaan bagi mereka di depan seluruh manusia. Semua ini adalah penetapan bagi prinsip adanya hisab (perhitungan) oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman kepada mereka, ﴿بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا﴾ bahkan kalian mengira bahwasanya tidak ada pertemuan antara kalian dengan Allah. Kalian tidak menduga sama sekali hal ini terjadi pada kalian.

5. ﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ﴾ Diletakkan kitab catatan amal perbuatan manusia yang baik maupun buruk, yang kecil maupun yang besar. Kamu akan melihat para pelaku kemaksiatan ketakutan karena melihat perbuatan-perbuatan mereka yang buruk dalam catatan tersebut. Maksud dari kata "kitab" adalah kata jenis, yaitu lembaran-lembaran yang berisi amal perbuatan.

﴿وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِهَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا﴾ orang-orang jahat tersebut berkata, "Alangkah rugi dan celaka kami karena perbuatan kami yang melampaui batas. Kitab ini mencatat semua dosa, baik yang kecil maupun besar, tidak ada yang terlewatkan sedikit pun kecuali tercatat di dalamnya. Kitab ini mencakup segala sesuatu.

---

34 Kata (غرلا) artinya tidak dikhitan, dan kata (الغرلة) artinya kulup

Ini sesuai dengan firman Allah,

"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(Qaaf: 17-18)**

"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Infithaar: 10-12)**

Ayat ini, ﴿وَيَقُوْلُوْنَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِهَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا﴾ menetapkan adanya pembagian dosa menjadi dua: dosa kecil dan dosa besar. Dan hal ini merupakan perkara yang disepakati oleh seluruh umat Islam.

﴿وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا﴾ artinya, semua orang melihat perbuatan mereka tercatat di dalam buku masing-masing, baik perbuatan baik maupun buruk. Ada yang mengatakan bahwa isinya adalah balasan atas segala perbuatan manusia, seperti disebutkan dalam firman Allah,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan." **(Aali `Imraan: 30)**

Allah juga berfirman,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakan dan apa yang dilalaikannya." **(al-Qiyaamah: 13)**

﴿وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾ artinya, tidak ada kezaliman sedikit pun terhadap makhluk di dalam hukum Allah karena prinsip dari pemberian ganjaran dan hukuman adalah keadilan Ilahi yang mutlak, sehingga orang yang berbuat baik mendapat ganjaran yang sesuai, sebaliknya orang yang jahat mendapat hukuman setimpal. Bahkan Allah karena kasih sayang-Nya memaafkan, mengampuni, mengasihi, dan menyayangi. Allah mengadzab makhluk yang ia kehendaki dengan kekuasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya. Dia menjadikan orang-orang kafir abadi di neraka dan menghukum pelaku maksiat kemudian menyelamatkannya dari siksaan api neraka. Hukum Allah di segala keadaan pasti adil. Dia-lah Hakim satu-satunya yang tidak berbuat kesewenangan dan kezaliman. Dia tidak pernah mencatat perbuatan seseorang selama perbuatan itu tidak dikerjakan. Dia juga tidak menghukum seseorang melebihi hukuman yang seharusnya dia dapatkan, atau mengadzab seseorang tanpa kejahatan yang diperbuat. Hal tersebut terungkap dalam ayat,

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah)." **(an-Nisaa': 40)**

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(al-Anbiyaa': 47)**

Ayat ini, ﴿وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾ menjelaskan fase terakhir dari hisab yang dilakukan Allah, yang berdasarkan asas bahwa balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan, dan lembaran catatan amal perbuatan manusia mencakup seluruh kebajikan dan kejahatan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan awal mula terjadinya Kiamat hingga akhir hisab. Ayat ini diawali dengan penjelasan tentang perubahan keadaan dunia seperti gunung yang bergerak, maksudnya gunung-gunung yang posisinya hilang dari tempat asalnya di muka bumi, bergeraknya gunung tersebut seperti awan yang berjalan, seperti yang terekam dalam ayat lain,

"Padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan." **(an-Naml: 88)**

Gunung-gunung tersebut kemudian dihancurkan dan berjatuhan kembali ke bumi, sebagaimana firman Allah,

"Dan gunung-gunung itu digiring pelan-pelan, maka gunung-gunung tersebut seperti debu yang beterbangan." **(al-Waaqi`ah: 5-6)**

Kemudian dunia berubah menjadi dataran yang terang dan jelas. Tidak terdapat apa pun yang menutupinya, seperti gunung, pepohonan dan gedung. Karena ketika itu pepohonan musnah, gunung-gunung dicabut dari tempatnya dan gedung-gedung yang diluluhlantakkan.

Selanjutnya datang fase sesudahnya yaitu fase Padang Mahsyar; yaitu dikumpulkannya seluruh manusia di satu tempat. Tidak seorang pun yang tertinggal. Semua makhluk dikumpulkan di satu tempat untuk dihisab di hadapan Allah SWT. Mereka semua berbaris satu demi satu, seperti shaf dalam shalat. Setiap umat dan golongan berada pada baris tersendiri, tidak bercampur dalam satu baris yang sama.

Diriwayatkan dari Hafizh Abu Qasim Abdurrahman bin Mandah dalam kitab at-Tauhid, dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُنَادِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبِصَوْتٍ رَفِيْعٍ غَيْرِ فَظِيْعٍ: يَا عِبَادِيْ، أَنَا اللّٰهُ، لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، وَأَحْكَمُ الْحَاكِمِيْنَ، وَأَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ. يَا عِبَادِيْ، لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ، وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ، أَحْضِرُوْا حُجَّتَكُمْ، وَيَسِّرُوْا جَوَاباً، فَإِنَّكُمْ مَسْئُوْلُوْنَ مُحَاسَبُوْنَ. يَا مَلَائِكَتِيْ، أَقِيْمُوْا عِبَادِيْ صُفُوْفاً، عَلَى أَطْرَافِ أَنَامِلِ أَقْدَامِهِمْ لِلْحِسَابِ

"Sesungguhnya pada hari Kiamat Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil dengan suara keras tapi tidak kasar, 'Wahai hamba-hambaku, Akulah Allah, tiada Tuhan selain Aku, Zat Yang Maha Pengasih, Mahabenar keputusan-Nya dan Maha cepat perhitungan-Nya. Wahai hamba-hamba-Ku, tidak perlu takut pada hari ini, tidak perlu juga kalian bersedih, bawalah argument-argumen kalian dan mudahkanlah jawabannya. Sesungguhnya kalian akan ditanya dan dihisab (atas segala perbuatan kalian). Wahai malaikat-Ku, bariskanlah para hamba-Ku dalam beberapa baris dengan berdiri di atas jari-jari kaki mereka untuk dilakukan perhitungan.'" **(HR Abu Qasim Abdurrahman)**

Seluruh makhluk berdatangan dari kubur mereka menuju tempat hisab dalam keadaan telanjang tanpa busana, tanpa harta dan anak-anak, seperti saat mereka keluar dari perut ibu saat dilahirkan di dunia. Buku catatan amal perbuatan kemudian disodorkan kepada mereka, di dalamnya tercatat semua dosa yang paling kecil hingga yang paling besar. Al-Asadi berkata, "Dosa kecil adalah dosa-dosa selain syirik, sedangkan dosa besar itu adalah perbuatan syirik."

Umar berkata kepada Ka'ab al-Ahbar, "Celaka, wahai Ka'ab. Ceritakan kepada kami sebagian tentang Hari Akhir." Ka'ab menjawab, "Baik wahai Amirul Mukminin. Saat hari Kiamat terjadi, *Lauhul mahfudz* diangkat, sehingga tidak ada satu makhluk pun pada saat itu kecuali melihat amal perbuatannya. Kemudian didatangkan lembaran-lembaran

catatan yang isinya adalah amal perbuatan seluruh manusia. Lembaran-lembaran tersebut dibentangkan di sekitar Arsy milik Allah, sesuai dengan firman Allah, ﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ...﴾.

Allah kemudian memanggil orang Mukmin dan memberikan buku catatan amalnya di tangan kanannya. Mukmin melihat amal perbuatannya dan seketika itu semua kebajikannya terlihat oleh seluruh manusia. Dia juga membaca semua perbuatan buruknya. Hal ini agar dia tidak berkata, "Aku dulu melakukan banyak kebajikan, tapi tidak disebutkan." Jadi, Allah ingin memperlihatkan semua amal perbuatannya. Hingga ketika dia merasa sedikit amal baiknya yang tercatat di buku tersebut, dia mendapati di akhir buku catatan tersebut bahwa dia telah diampuni dan sesungguhnya dia termasuk golongan ahli surga. Saat itu juga dia menemui para sahabatnya seraya berkata,

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." **(al-Haaqqah: 19-20)**

Selanjutnya orang kafir dipanggil dan diberi buku catatan perbuatannya di tangan kirinya. Buku kemudian itu terlipat lalu diletakkan di belakang punggungnya dan dilingkarkan di lehernya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat,

"Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang." **(al-Insyiqaaq: 10)**

Orang kafir tersebut melihat isi buku tersebut dan seketika itu juga semua perbuatan buruknya terlihat oleh seluruh manusia. Dia juga melihat catatan perbuatan baiknya agar dia tidak berkata, "Apakah aku diberi balasan akibat perbuatan jahatku?"[35]

35 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 10, hlm. 419

KISAH SUJUD KEPADA NABI ADAM

Surah al-Kahf Ayat 50-53

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾ وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim. Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." **(al-Kahf: 50-53)**

Qira'aat

﴿بِئْسَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (بِيْسَ).

﴿وَيَوْمَ يَقُولُ﴾ Hamzah membacanya (وَيَوْمَ نَقُوْلُ).

I'raab

﴿كَانَ مِنَ الْجِنِّ﴾ kalimat ini adalah *haal* dengan menyembunyikan kata (قَدْ). Kalimat ini juga sebagai pembuka (*isti'naaf)* dengan tujuan *ta'liil* (penyebutan alasan). Yaitu seakan-akan ada yang bertanya, "Mengapa ia tidak mau sujud?" Dijawab ﴿كَانَ مِنَ الْجِنِّ﴾ "Dia adalah dari golongan jin."

﴿بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا﴾. Subjek dari kata kerja ﴿بِئْسَ﴾ disembunyikan. Kata ﴿بَدَلًا﴾ sebagai *tamyiiz* menerangkan subjek yang disembunyikan tadi. Kalimat lengkapnya (بِئْسَ الْبَدَلَ لِلظَّالِمِيْنَ ذُرِّيَةِ إِبْلِيْسَ), seburuk-buruk ganti bagi orang-orang yang zalim adalah keturunan iblis. ﴿لِلظَّالِمِينَ﴾ kalimat ini merupakan pemisah antara kata kerja ﴿بِئْسَ﴾ dan kata yang di-*nashab*-kannya. Al-Mubarrad, berdasarkan ayat ini membolehkan pemisahan antara *fi'il ta'ajjub* (kata kerja yang menunjukkan makna takjub) dan kata yang di-*nashab*-kannya. Seperti pernyataan, (مَا أَحْسَنَ الْيَوْمَ زَيْدًا) "Alangkah tampannya Zaid hari ini." Yang dituju dari celaan dalam lafal, ﴿بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا﴾ adalah keturunan iblis. Lafal "keturunan iblis" di dalam ayat ini tidak disebutkan karena kondisi telah menunjukkannya.

Balaaghah

﴿أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ﴾ huruf *hamzah* pada awal kalimat ini berfungsi sebagai *hamzah lil-inkaar* (pengingkaran) dan *hamzah lit-ta'ajjub* (keheranan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ﴾ dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat. ﴿اسْجُدُوا لِآدَمَ﴾ sujudlah kamu kepada Adam, yaitu sujud menundukkan kepala dan punggung, sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap Adam, sekaligus pengakuan atas keutamaan yang dimilikinya. Perintah sujud kepada Nabi Adam berulang-ulang disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an karena ia menjadi mukadimah bagi hal-hal yang ingin dijelaskan dalam konteks terkait. Di dalam ayat ini, ketika Allah SWT mengecam orang-orang yang sombong dengan harta mereka dan perilaku mereka yang buruk, Dia menegaskan bahwa perilaku itu merupakan tabiat iblis. ﴿إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ﴾ dalam ayat ini disebutkan bahwa jin merupakan jenis dari malaikat karena huruf *istisnaa* (pengecualian) yang *muttashil* (bersambung). Atau jika tidak, huruf *istisnaa* tersebut termasuk *istisnaa munqathi'* (yang terpisah). Iblis merupakan *Abul-Jin* (bapak jin), jadi ia memiliki keturunan, sedangkan malaikat tidak memiliki keturunan.

﴿فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ﴾ maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Maksudnya iblis keluar dari ketaatan kepada Tuhannya atau tidak menaati apa yang diperintahkan Allah, yaitu menolak untuk sujud. ﴿أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ﴾ pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya. Pertanyaan ini ditujukan kepada Adam dan keturunannya. Huruf *haa* di akhir kedua kata ini adalah kata ganti untuk iblis. Kata (الذُّرِّيَّة) bermakna anak-anak atau pengikut, mereka semua disebut (ذُرِّيَّة) sebagai majas. ﴿أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي﴾ sebagai pemimpin selain Aku, yang kalian taati. ﴿عَدُوٌّ﴾ musuh. Maksudnya para musuh. Kata ﴿عَدُوٌّ﴾ digunakan untuk bentuk tunggal dan plural. ﴿بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا﴾ alangkah buruk menaati iblis dan keturunannya sebagai ganti ketaatan kepada Allah.

﴿مَا أَشْهَدْتُهُمْ﴾ aku tidak menghadirkan mereka, yaitu iblis dan anak-anaknya. ﴿وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ﴾ dan tidak (pula) penciptaan diri mereka. Maksudnya, aku tidak menghadirkan sebagian mereka saat penciptaan sebagian lainnya. ﴿وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ﴾ dan Aku tidak menjadikan mereka yang menyesatkan, yaitu para setan. ﴿عَضُدًا﴾ sebagai penolong. Kata ﴿عَضُدًا﴾ sebenarnya bermakna sesuatu yang terletak antara siku tangan dan ketiak, tetapi juga dimaknai sebagai penolong, seperti tangan dan sebagainya. Makna inilah yang dimaksud dalam

ayat. Maksudnya adalah, "Aku (Allah) tidak meminta pertolongan setan-setan pada saat menciptakan sesuatu. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin kalian layak menaatinya?" Pertanyaan ini merupakan sindiran terhadap mereka yang menjadikan selain Allah sebagai pemimpinnya, atau menjadikan sekutu selain Allah dalam ibadah karena "sesuatu" berhak untuk disembah karena dia menciptakan. Kata ﴿الْمُضِلِّينَ﴾ ditempatkan pada posisi yang seharusnya berbentuk *dhamir* (kata ganti orang), dengan tujuan kecaman bagi mereka dan menegaskan ketidakmungkinan meminta pertolongan dari mereka.

﴿وَيَوْمَ يَقُولُ﴾ dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman. ﴿نَادُوا شُرَكَائِيَ﴾ panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku, yaitu patung berhala dan lainnya. ﴿الَّذِينَ زَعَمْتُمْ﴾ yang kamu anggap itu, sebagai sekutu-Ku atau penolong kalian agar tidak ditimpa adzab dari-Ku. Kata ﴿شُرَكَاءُ﴾ "sekutu-sekutu" disandarkan kepada anggapan mereka, untuk mengejek mereka. ﴿فَدَعَوْهُمْ﴾ mereka lalu memanggilnya untuk dimintai pertolongan. ﴿فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ﴾ tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka. Maksudnya tidak menolong atau tidak menjawab panggilan mereka. ﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ﴾ dan Kami adakan untuk mereka. Artinya, Kami jadikan untuk mereka dengan patung-patung berhala tersebut atau untuk orang-orang kafir dengan tuhan-tuhan mereka. ﴿مَّوْبِقًا﴾ tempat kebinasaan, yang mereka bersama-sama berada di dalamnya, yaitu neraka. Atau, *mubiqa* adalah salah satu lembah Jahannam yang di dalamnya mereka binasa. Atau artinya adalah, pembatas antarmereka. ﴿فَظَنُّوا﴾ maka mereka meyakini. ﴿أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا﴾ bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya. ﴿مَصْرِفًا﴾ tempat berpaling, atau tempat melarikan diri dari neraka tersebut.

Hubungan Antar Ayat

Perbuatan orang-orang musyrik yang telah disebutkan, juga kesombongan mereka dengan harta dan pengikutnya terhadap kaum Muslimin yang miskin, memiliki kemiripan dengan perbuatan iblis yang sombong terhadap Adam karena iblis merasa sombong dengan asal usul dirinya dan nasabnya. Iblis mengatakan kepada Allah, "Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan Adam dari tanah. Aku lebih mulia dari dirinya ditinjau dari asal usul penciptaan dan nasab. Oleh karena itu, apakah aku pantas sujud dan memberikan penghormatan kepadanya?" Orang-orang musyrik juga berkata, "Bagaimana mungkin kami duduk bersama mereka yang miskin. Kami berasal dari nasab yang mulia sedangkan mereka berasal dari nasab rendah. Kami orang kaya sedangkan mereka fakir miskin." Demikianlah apa yang dilakukan iblis. Oleh sebab itu, kisah ini disebutkan dalam ayat ini sebagai bentuk peringatan tentang adanya kemiripan perbuatan tersebut. Allah SWT mengecam perbuatan ini apalagi mengikutinya.

Kisah seputar iblis diulang-ulang di beberapa tempat dalam Al-Qur'an adalah karena sesuai dengan konteks yang dimaksud ayat-ayat tersebut, juga karena dapat merealisasikan faedah. Karena dalam satu ayat yang mengisahkan iblis dapat diambil faedah yang berbeda dari ayat lain yang juga menyebutkan kisah iblis.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan peringatan bagi keturunan Nabi Adam tentang permusuhan iblis terhadap mereka dan ayah pertama mereka (Nabi Adam), juga sebagai celaan bagi mereka yang mengikuti iblis serta mendurhakai Sang Pencipta dan Tuan mereka.

Allah berfirman, ﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ..﴾ Ingatlah wahai Muhammad saat Kami perintahkan kepada segenap malaikat melalui ilham untuk bersujud kepada Adam dengan sujud penghormatan, pemuliaan, dan penghargaan bagi bangsa manusia.

Hal ini banyak disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya di dalam surah al-Baqarah,

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." **(al-Baqarah: 34)**

Juga disebutkan dalam surah al-Hijr,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.'" **(al-Hijr: 28-29)**

Serta terdapat dalam surah al-Kahf,

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin." **(al-Kahf: 50)**

Sebab penolakan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam adalah kesombongan iblis dengan asal usul penciptaannya. Iblis diciptakan dari nyala api dan malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan Adam diciptakan dari tanah liat. Ini sebagaimana dibenarkan dalam salah satu hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah r.a. dalam hadits yang *marfu'*

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, iblis diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian." **(HR Muslim)**

Dari ayat 50 surah al-Kahf, jelas bahwa iblis adalah dari golongan jin, sebagaimana jelas dalam ayat lain bahwa iblis diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah liat. Sebagaimana perkataan iblis, "Aku lebih baik dari dirinya (Adam), Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia (Adam) dari tanah liat."

Hasan al-Bashri berkata, "iblis bukan termasuk golongan malaikat sama sekali. Dia sesungguhnya asal bagi jin, sama seperti Adam yang merupakan asal manusia."

﴿كَانَ مِنَ الْجِنِّ﴾ dia adalah dari (golongan) jin. Maksudnya, penolakan iblis terhadap perintah Allah adalah karena dia berasal dari golongan jin, dia tidak melaksanakan apa yang dilakukan para malaikat. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ﴾ maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Maksudnya dia telah keluar dari ketaatan kepada Allah. Makna ﴿فَسَقَ﴾ sebenarnya adalah keluar, sebagai misal (فَسَقَت الرُّطَبَة) yang artinya buah kurma telah keluar dari kelopaknya atau kulitnya. Ini menunjukkan bahwa fasiknya iblis karena dia dari bangsa jin, yaitu setan. Jin memiliki karakter yang suka membangkang dan menolak perintah Allah, itu akibat buruknya tabiat mereka. Kesimpulannya, firman Allah ﴿كَانَ مِنَ الْجِنِّ﴾ merupakan kalimat *musta'naf* (pembuka kembali) yang menduduki posisi *ta'liil* (penyebutan alasan) setelah pengecualian iblis dari mereka yang sujud (kepada Nabi Adam). Firman Allah ﴿فَفَسَقَ﴾, huruf *faa'* di awal kata kerja ini berfungsi sebagai *faa littasbiib* (sebagai sebab) juga. Maksudnya, dijadikannya iblis sebagai bagian dari jenis jin merupakan sebab kefasikannya karena jika dia dari tergolong malaikat pasti dia tidak akan durhaka atau membangkang dari perintah Tuhannya karena malaikat tidak pernah bermaksiat kepada Allah, berbeda dengan jin dan manusia.

Perihal disebutkannya iblis sebagai bagian dari jenis malaikat dalam ayat lain, tidaklah bertentangan dengan ayat ini. Karena malaikat

terkadang disebut sebagai jin karena mereka sama-sama tidak dapat dilihat oleh mata manusia.

Allah kemudian menambahkan kisah ini dengan firman-Nya, ﴿أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ﴾ pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pelindung selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Yakni, sesungguhnya Allah heran dengan manusia yang menaati iblis dan tentaranya dalam hal kekafiran dan kemaksiatan. Allah juga memperingatkan agar tidak mengikuti iblis setelah mengetahui sikapnya terhadap bapak manusia, Adam. Allah juga mencela dan mengecam orang yang mengikuti dan patuh kepada iblis dengan menjadikannya dan bala tentaranya serta keturunannya sebagai penolong, bukan Allah dan bahkan menggantikan posisi Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman,

﴿بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا﴾ seburuk-buruk pengganti Allah bagi orang kafir yang zalim adalah menjadikan iblis dan keturunannya sebagai penolong selain Allah, padahal Allah-lah yang memberi limpahan nikmat kepada mereka.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa iblis bukanlah malaikat adalah bahwa Allah menjadikan iblis memiliki keturunan dan anak-anak sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, sedangkan para malaikat tidak memiliki keturunan dan anak-anak. Dengan ini pastilah iblis bukan termasuk golongan malaikat.

Allah kemudian meniadakan pertolongan dari selain diri-Nya, yaitu dari semua yang dijadikan sekutu-Nya dan dari iblis, yaitu dalam firman-Nya, ﴿مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ﴾. Menurut pendapat mayoritas ulama, makna dari ayat ini adalah, Aku (Allah) tidak menghadirkan para sekutu-Ku yang telah kalian jadikan penolong untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi. Aku juga tidak menghadirkan sebagian mereka untuk melihat penciptaan sebagian dari mereka. Mereka tidak lain adalah hamba yang tidak memiliki apa-apa sama seperti kalian. Mereka juga belum ada saat penciptaan langit dan bumi. Para sekutu itulah yang oleh iblis selalu dibisikkan ke dada kalian, sehingga kalian menjadikannya sekutu-sekutu bagi-Ku.

Ar-Raziy lebih memilih *dhamir* (هُمْ) dalam ayat ini adalah pengganti orang-orang kafir yang mengatakan kepada Rasulullah saw., "Jika orang-orang miskin tersebut tidak kamu usir dari majelismu, kami tidak akan beriman kepadamu." Seakan-akan Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka yang mengusulkan usulan yang tidak benar tersebut, bukanlah para sekutu-Ku dalam mengatur alam semesta."[36]

﴿وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا﴾ Aku (Allah) tidak menjadikan mereka yang sesat dan menyesatkan tersebut sebagai penolong. Kalimat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. yang bermakna, tidaklah benar bagimu meminta bantuan kepada mereka. Tidak juga layak bagimu untuk membanggakan mereka. Jika mereka bukan penolong bagiku dalam penciptaan, untuk apa kalian menjadikan mereka sebagai sekutu-Ku dalam ibadah?

Allah kemudian memberitakan perkataan-Nya kepada orang-orang musyrik pada hari Kiamat di hadapan semua manusia untuk menghinakan dan mencela mereka. Allah berfirman, ﴿وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ﴾ maksudnya, ingatkan kepada mereka wahai Rasulullah apa yang terjadi saat manusia dikumpulkan pada hari Kiamat saat Allah berkata kepada orang-orang kafir sebagai ejekan dan hinaan, "Panggillah semua yang kalian anggap sebagai sekutu-Ku untuk menolong dan menyelamatkan kalian dari keadaan kalian saat ini." Kemudian mereka memanggil sekutu-sekutu itu tetapi tidak ada satu pun yang menjawab dan memberi manfaat kepada mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

36 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 138

"Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)." **(al-An`aam: 94)**

﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَّوْبِقًا﴾ artinya, Kami jadikan antara orang-orang musyrik dengan semua yang mereka anggap tuhan tersebut sebuah tempat kebinasaan dan kehancuran, yaitu neraka Jahannam atau lembah Jahannam. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Kata (الْمَوْبِقُ) bermakna (الْحَاجِزُ) "penghalang." Ibnu al-Arabi berkata, "Segala sesuatu yang menjadi penghalang antara dua benda disebut (الْمَوْبِقُ)." Makna dari ayat ini adalah bahwa Allah menjelaskan sesungguhnya tidak ada jalan keluar bagi orang musyrik dan mereka tidak dapat sampai kepada semua yang mereka anggap tuhan ketika di dunia. Dan sesungguhnya di akhirat nanti mereka akan dipisahkan dari tuhan-tuhan, bahkan di antara keduanya terdapat sebuah tempat kebinasaan, kondisi yang sangat mengerikan dan sesuatu yang sangat dahsyat.

﴿وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا﴾ dan orang yang berdosa melihat neraka lalu mereka menduga —menduga di sini bermakna mengetahui dan meyakini— bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. Artinya, ketika orang-orang musyrik melihat neraka secara langsung, terbuktilah bahwa mereka tidak dapat berpaling darinya, dan mereka pasti masuk serta jatuh ke dalamnya.

﴿وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا﴾ dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. Maksudnya mereka tidak mendapati "tempat menghindar" darinya. Artinya adalah tidak ada kemungkinan bagi mereka dan mereka juga tidak memiliki tempat lain untuk menghindar dan mereka mau tidak mau harus tetap berada di dalam neraka karena neraka tersebut meliputi mereka dari segala arah. Ibnu Jarir menyebutkan hadits yang diriwayatkan Abu Said r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّ الْكَافِرَ لَيَرَى جَهَنَّمَ، فَيَظُنُّ أَنَّهَا مُوَاقِعَتُهُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Sesungguhnya saat orang kafir melihat neraka, mereka langsung menduga (yakin) bahwa neraka itu adalah tempat mereka sebelum mereka memasukinya dengan jarak perjalanan selama empat puluh tahun." **(HR Ibnu Jarir)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 50 hingga 53 dari surah al-Kahf di atas menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Allah memuliakan bapak kita, Adam dan manusia secara keseluruhan dengan memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam saat pertama kali diciptakan, yaitu sujud untuk memberi hormat dan memuliakan, bukan sujud dengan tujuan menyembahnya dan menganggapnya suci.
2. Seluruh malaikat tunduk kepada perintah Allah untuk bersujud, maka mereka pun bersujud kecuali iblis yang berasal dari jin. Iblis menolak untuk bersujud dan membangkang perintah Tuhannya serta keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.
3. Di dalam penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam terekandung unsur permusuhannya kepada manusia. Oleh karena itu, Allah mencela siapa pun yang menjadikan setan dan pengikutnya sebagai penolong; karena mereka adalah musuh manusia. Musuh tidak akan pernah menolong orang yang dimusuhinya, dan pertolongannya juga tidak dapat dipercaya. Penolakan itu juga mengandung unsur kesombongan terhadap Adam dan merasa lebih mulia darinya. Hal itu berdasarkan pengakuan iblis bahwa asal usul penciptaannya lebih

mulia dari asal usul penciptaan Adam: iblis tercipta dari api dan Adam tercipta dari tanah liat. Oleh sebab itu, iblis merasa lebih mulia dari Adam. Melalui ayat ini, Allah seakan-akan berkata kepada orang orang kafir yang sombong atas orang Muslim yang miskin karena kemuliaan nasab dan status sosial mereka, "Sesungguhnya dengan perkataan tersebut kalian telah mengikuti perbuatan iblis yang sombong terhadap Adam." Semua yang telah diuraikan di atas menunjukkan seburuk-buruk ibadah adalah ibadah kepada setan sebagai pengganti ibadah kepada Allah, atau sangat buruknya penyembahan kepada iblis yang dijadikan sebagai pengganti bagi ibadah kepada Allah.

4. Firman Allah ﴿أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ﴾ menunjukkan bahwa iblis memiliki keturunan. Hal ini membuktikan bahwa iblis memiliki istri karena keturunan tidak akan ada kecuali dari istri. Sekelompok orang berpendapat bahwa iblis tidak memiliki anak dan keturunan. Menurut mereka, maksud kata ﴿ذُرِّيَّتَهُ﴾ adalah para penolongnya dari golongan setan. Al-Qusyairi Abu Nashr berpendapat, "Secara umum ayat ini menjelaskan bahwa Allah ingin memberitahukan bahwa iblis memiliki pengikut dan keturunan, mereka juga bertugas membujuk keturunan Adam (untuk mengikuti mereka), padahal manusia adalah musuh mereka. Kita tidak mengetahui dengan pasti bagaimana mereka beranak-pinak juga proses munculnya keturunan dari iblis. Oleh karena itu, masalah ini harus berpijak berdasarkan dalil *naqli* yang *shahih*."

Terkait dengan masalah ini terdapat hadits yang disebutkan oleh al-Humaidi di dalam kitab *al-Jam'u baina ash-Shahihain* dari Salman r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَكُنْ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوْقَ وَلَا آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فَبِهَا بَاضَ الشَّيْطَانُ وَفَرَّخَ

'Jangan menjadi orang yang pertama kali memasuki pasar dan terakhir kali keluar dari dari dalamnya karena pasar adalah tempat bertelurnya setan dan menetasnya telur tersebut.'"

Al-Qurthubi menanggapi, "Ini menunjukkan bahwa setan memiliki keturunan yang berasal dari tulang sulbinya. *Wallahu a'lam.*"

5. Allah tidak meminta pertolongan kepada siapa pun dalam penciptaan langit dan bumi. Tidak ada siapa pun saat penciptaan terjadi. Orang musyrik dan iblis berikut keturunannya tidak menyaksikan proses penciptaan itu. Maksudnya Allah tidak mengajak mereka bermusyawarah saat mencipta langit dan bumi juga saat menciptakan mereka, tetapi Dia menciptakan mereka sesuai kehendak-Nya. Oleh sebab itu, setiap makhluk tidak pantas menjadikan iblis, jin, dan setan sebagai penolong selain Allah.

   Ini merupakan dalil untuk membantah para peramal, para ahli metafisika, para tabib yang dapat menguasai orang lain dan lainnya yang berkecimpung di bidang ini.

   Allah juga tidak menjadikan semua yang menyesatkan manusia sebagai penolong. Maksudnya Dia tidak menjadikan setan-setan dan orang-orang kafir sebagai penolong karena Dia tidak membutuhkan pertolongan siapa pun. Semua yang menyesatkan disebut secara khusus dalam ayat ini untuk semakin mencela dan memojokkan mereka.

6. Ada pemisah antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, juga antara orang-orang musyrik dengan tuhan-tuhan mereka, seperti berhala dan sebagainya,

pada hari Kiamat. Orang-orang kafir tidak dapat mengambil manfaat dari semua yang mereka jadikan sebagai sekutu Allah. Tuhan-tuhan mereka tersebut juga tidak dapat mencegah datangnya adzab kepada mereka. Mereka semua binasa di dalam neraka Jahannam.

7. Saat orang-orang musyrik melihat neraka, mereka langsung menduga, maksudnya meyakini, bahwa mereka pasti akan dikumpulkan di dalamnya dan jatuh ke dalamnya. Mereka tidak mendapatkan tempat berpaling, yaitu tempat melarikan diri darinya karena tempat itu meliputi dari segala penjuru.

Ketika menafsirkan kata (الظَّنُّ), ar-Razi menguatkan pendapat bahwa tafsirnya adalah, "Sesungguhnya, orang-orang kafir itu saat melihat neraka dari tempat yang jauh, mereka langsung menduga bahwa mereka pasti masuk ke dalamnya saat itu juga, tanpa adanya penangguhan dan tenggang waktu. Hal itu karena dahsyatnya suara yang gemuruh karena kemarahan yang mereka dengar dari dalamnya, sebagaimana firman Allah,

"Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya." **(al-Furqaan: 12)**

PENJELASAN AL-QUR'AN, TUGAS PARA RASUL, KEZALIMAN ORANG TIDAK MAU BERIMAN DAN SEBAB DITUNDANYA AZAB HINGGA WAKTU YANG TELAH DITENTUKAN

Surah al-Kahf Ayat 54-59

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ۖ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. Dan tidak ada (sesuatu pun) yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran), dan mereka menja-dikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan. Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tanganya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk

untuk selama-lamanya. Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." **(al-Kahf: 54-59)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآنِ﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (الْقُرَانُ).

﴿قُبُلًا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (قِبَلًا).

﴿هُزُوًا﴾ dibaca:

1. (هُزْوًا) Ini adalah bacaan Hafsh.
2. (هُزُؤًا) Ini adalah bacaan Hamzah ketika bersambung dengan setelahnya, dan bacaan Khalaf dalam kondisi bersambung dan tidak.
3. (هُزُؤًا) Ini adalah bacaan para imam lainnya.

﴿يُؤَاخِذُهُمْ﴾ Warsy dan Hamzah membacanya (يُوَاخِذُهُمْ).

﴿لِمَهْلِكِهِمْ﴾ Hafsh membacanya (لِمَهْلِكِهِمْ). Syu'bah membacanya (لِمَهْلَكِهِمْ). Para imam lain membacanya (لِمُهْلَكِهِمْ).

I'raab

﴿جَدَلًا﴾ *tamyiiz* yang dipindahkan dari posisinya sebagai *ism kaana*, maknanya (وَكَانَ جَدَلُ الإِنْسَانِ أَكْثَرَ شَيْءٍ فِيهِ) dan bantahan manusia paling banyak mengenainya.

﴿قُبُلًا﴾ adalah bentuk plural dari (قَبِيْلٍ). Ia berkedudukan sebagai *haal*. Artinya, (وَيَأْتِي الْعَذَابُ قَبِيْلًا قَبِيْلًا) dan adzab datang sedikit demi sedikit. Ada pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah (مُقَابَلَةً) secara berhadapan, makna ini sama seperti makna bacaan (قِبَلًا) yang harakat huruf *qaaf*-nya di-*kasrah*-kan.

﴿وَمَا أُنْذِرُوا﴾ huruf ﴿مَا﴾ pada kalimat ini sebagai *maa mashdariyyah* yang maknanya (إِنْذَارُهُمْ) dan pada posisi *nashab* sebagai *'athaf* pada kata ﴿آيَاتِي﴾. Secara lengkap artinya adalah, (وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَإِنْذَارِي إِيَّاهُمْ هُزُوًا) mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan peringatan-Ku terhadap mereka sebagai bahan ejekan. Kata ﴿هُزُوًا﴾ sebagai *maf'uul tsaani* (objek kedua) dari kata ﴿اتَّخَذُوا﴾. Huruf ﴿مَا﴾ dalam ayat ini dapat juga sebagai *maa maushuulah* dan *aa'id shilah*-nya dihilangkan.

﴿وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ﴾, kata penunjuk ﴿تِلْكَ﴾ sebagai *mubtada'* dan kata ﴿الْقُرَى﴾ sebagai sifat dari kata ﴿تِلْكَ﴾. Kalimat ﴿أَهْلَكْنَاهُمْ﴾ berada pada posisi sebagai *khabar mubtada'*. ﴿لِمَهْلِكِهِمْ﴾ dibaca juga *muhlak, mahlak* dan *mahlik*. Bacaan pertama sebagai *mashdar* dari kata (أَهْلَكَ) seperti kata (مُكْرَمٍ). Bacaan kedua sebagai *mashdar* dari kata (هَلَكَ) seperti kata (مَضْرَبٍ), dan bacaan ketiga sebagai *ism zamaan* yang artinya waktu kehancuran mereka.

Balaaghah

﴿مُبَشِّرِينَ﴾ dan ﴿وَمُنْذِرِينَ﴾ dalam kedua kata ini terdapat *thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿صَرَّفْنَا﴾ Kami telah jelaskan secara berulang-ulang dan berkali-kali. ﴿مِنْ كُلِّ مَثَلٍ﴾ bermacam-macam perumpamaan. Lafal ini adalah *shifat* dari kata yang dihilangkan, lengkapnya (مَثَلًا مِنْ جِنْسِ كُلِّ مَثَلٍ، لِيَتَّعِظُوا). Kata ﴿مَثَلٍ﴾ maknanya, sifat yang aneh. ﴿الْإِنْسَانُ﴾ yaitu seluruh manusia dan khususnya orang kafir. ﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾ tetapi manusia memang paling banyak membantah. Maksudnya banyak membantah menggunakan kebatilan. Kata ﴿شَيْءٍ﴾ dalam ayat ini merupakan bentuk tunggal tetapi bermakna plural, (أَكْثَرَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي يَتَأَتَّى مِنْهَا الْجِدَالُ). ﴿وَمَا مَنَعَ النَّاسَ﴾ dan tidak ada (sesuatu pun) yang menghalangi orang-orang, yaitu kafir Mekah dan lainnya. ﴿أَنْ يُؤْمِنُوا﴾ untuk beriman. Ini adalah *maf'uul tsaani* (objek kedua) dari

kata kerja ﴿إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى﴾. ﴿مَنَعَ﴾ ketika petunjuk telah datang, yaitu Al-Qur'an. ﴿سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ﴾ hukum umat terdahulu. Kalimat ini berfungsi sebagai subjek dari kata kerja ﴿تَأْتِيَهُمْ﴾. Aslinya adalah (سُنَّتُنَا فِيهِمْ) hukum Kami pada mereka, yaitu kehancuran yang telah ditakdirkan bagi mereka, berupa adzab yang menghabisi. Di sini *mudhaf* sengaja dihilangkan dan digantikan oleh *mudhaaf ilaih*. ﴿قُبُلًا﴾ bentuk plural dari (قَبِيْل) artinya beragam bentuk dan macamnya. Dalam bacaan lain dibaca juga (قِبَلًا) bermakna (مُقَابَلَةً وَعِيَانًا) berhadapan dan melihat secara langsung, seperti dibunuh pada Perang Badar.

﴿إِلَّا مُبَشِّرِينَ﴾ melainkan sebagai pembawa kabar gembira, untuk orang Mukmin. ﴿وَمُنْذِرِينَ﴾ dan pemberi peringatan, untuk menakuti orang-orang kafir. ﴿وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ﴾ tetapi orang kafir membantah dengan (cara) yang batil, dengan perkataan mereka, "Apakah Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul?" dan kata-kata lain seperti meminta didatangkan tanda-tanda kekuasaan Allah. ﴿لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ﴾ agar mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran). Kata ﴿لِيُدْحِضُوا﴾ terambil dari kata (إِدْحَاضُ الْقَدَمِ) yang artinya menyingkirkan dan menggeser kedua kaki dari tempat semula. Dikatakan (دَحَضَتْ حُجَّتُهُ) bermakna, argumennya batal. ﴿وَاتَّخَذُوا آيَاتِي﴾ dan mereka menjadikan ayat-ayatku, yaitu Al-Qur'an. ﴿وَمَا أُنْذِرُوا﴾ dan peringatan untuk mereka, atau hukuman yang telah diancamkan kepada mereka. ﴿هُزُوًا﴾ sebagai olok-olokan. Artinya sebagai bahan ejekan dan pelecehan, asal katanya adalah (هُزُؤًا).

﴿فَأَعْرَضَ عَنْهَا﴾ lalu dia berpaling darinya, tanpa merenungi dan memerhatikannya. ﴿وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ﴾ dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Yaitu kekafiran, kemaksiatan dan tidak memikirkan akibat atau hukumannya. ﴿أَكِنَّةً﴾ tutupan, atau sumbatan. Kata ﴿أَكِنَّةً﴾ merupakan bentuk plural dari (كِنَانٌ) yang berfungsi sebagai sebab penolakan dan kelupaan mereka karena hati mereka telah dicap. ﴿أَنْ يَفْقَهُوهُ﴾ maksudnya karena tidak ingin memahaminya, atau (hati mereka tertutup) untuk memahami Al-Qur'an, sehingga mereka tidak memahaminya. Penyebutan *dhamir* dalam bentuk maskulin dan berbentuk tunggal di akhir lafal ﴿أَنْ يَفْقَهُوهُ﴾ karena memerhatikan maknanya. ﴿وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا﴾ dan (Kami letakkan) di telinga mereka sumbatan, yakni rasa berat untuk mendengarkan yang mencegah mereka untuk mendengarkan dengan baik, atau sehingga mereka tidak mendengarkannya sama sekali. ﴿فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا﴾ niscaya mereka tidak akan mendapatkan petunjuk untuk selama-lamanya. Maksudnya dengan kondisi yang telah ditetapkan pada mereka itu, mereka tidak diharapkan lagi untuk mendapatkan hidayah karena mereka tidak memahami dan tidak mendengarkan, akibat kuatnya sikap keras kepala mereka. Kata ﴿إِذًا﴾ pada ayat ini adalah balasan dan jawaban bagi Rasulullah saw.. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mendapatkan hidayah dari dakwah Rasulululah saw., artinya mereka melakukan hal-hal yang menjadi sebab hilangnya hidayah tersebut. Kata ﴿أَبَدًا﴾ untuk selama-lamanya, maksudnya selama masa pembebanan hukum syari`at pada mereka.

﴿لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ﴾ jika Dia hendak menyiksa mereka di dunia. ﴿لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ﴾ tentu Dia akan segerakan siksa bagi mereka, saat berada di dunia. ﴿مَوْعِدٌ﴾ waktu tertentu, yaitu pada hari Kiamat. ﴿مَوْئِلًا﴾ tempat berlindung, tempat berlindung dan untuk menyelamatkan diri. ﴿وَتِلْكَ الْقُرَى﴾ maksudnya penduduk negeri itu yaitu kaum 'Ad, Tsamud, Luth dan semisalnya. ﴿لَمَّا ظَلَمُوا﴾ ketika mereka berbuat zalim. Maksudnya ketika mereka kafir seperti suku Quraisy yang mendustakan Rasulullah saw., mendebat beliau dan beragam perbuatan maksiat lainnya. ﴿لِمَهْلِكِهِمْ﴾ bagi kebinasaan mereka. Dalam bacaan yang membaca (لِمُهْلَكِهِمْ) dengan huruf *miim* ber-*dhammah* dan huruf *laam* yang di-*fathah* artinya adalah untuk menghancurkan mereka. ﴿مَوْعِدًا﴾ waktu tertentu, yaitu waktu

yang telah ditentukan, tidak akan diundurkan atau dimajukan walau sekejap, maka ambillah pelajaran dari mereka dan janganlah terpedaya dengan ditangguhkannya adzab dari mereka.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT memberikan jawaban atas syubhat-syubhat (tuduhan dan sesat pikir) orang-orang kafir yang menolak dakwah dan menyombongkan diri dengan harta dan pengikut yang banyak di hadapan kaum Muslimin yang miskin, setelah itu Allah menjelaskan banyaknya perumpamaan di dalam Al-Qur'an untuk orang yang merenunginya. Namun, dengan banyaknya contoh yang nyata dan jawaban-jawaban yang jelas, orang-orang kafir tersebut tetap mendebat dengan kebatilan karena pada dasarnya manusia itu paling banyak mendebat.

Allah kemudian mengancam orang kafir karena mereka tidak beriman seraya bertanya, "Apakah ada sesuatu yang menghalangi kalian untuk beriman kecuali setelah diturunkannya adzab yang menghabisi atau kedatangan adzab itu secara nyata?"

Allah juga menjelaskan tugas para rasul, salah satunya untuk menanggapi bantahan-bantahan dengan cara memberi kabar gembira kepada kaum Mukmin dengan surga dan memberi peringatan kepada para pelaku maksiat dengan siksa neraka. Allah juga menerangkan bahwa manusia paling zalim adalah manusia yang menolak hidayah Al-Qur'an. Allah juga menjelaskan bahwa anugerah Allah sangat agung dalam menangguhkan hukuman bagi manusia dan menetapkan waktu yang telah ditentukan (Kiamat), tanpa terlewat sama sekali, dengan harapan mereka akan mendapatkan petunjuk.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا ..﴾ Kami telah jelaskan kepada manusia di dalam Al-Qur'an, dan Kami menerangkan kepada mereka segala sesuatu yang mereka butuhkan terkait urusan agama dan dunia mereka. Tujuannya adalah agar mereka mengetahui jalan yang benar dan penuh hidayah, dan tidak tersesat darinya. Pemaparan berbagai perumpamaan di dalam Al-Qur'an memerlukan adanya pengulangan karena perbedaan bentuk penjelasan.

﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾ maksudnya walaupun dengan penjelasan dan paparan yang jelas dan lengkap ini, manusia tetap saja banyak mendebat, membantah dan menentang kebenaran dengan kebatilan, kecuali orang yang mendapat hidayah Allah dan diperlihatkan jalan keselamatan.

Ini merupakan dalil bahwa manusia memang banyak membantah dan senang dengannya karena luasnya kelicikan dan kecerdasannya, serta karena perbedaan kecenderungan dan keinginan hawa nafsunya.

Meski telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan banyaknya tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang jelas yang telah disaksikan langsung orang-orang kafir, tetapi mereka memang kaum pembangkang sejak dulu kala. Sehingga Allah berfirman ﴿وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا﴾ yang menghalangi kaum musyrik penduduk Mekah untuk beriman kepada Allah saat mereka menyaksikan bukti dan petunjuk yang sangat jelas tentang eksistensi Allah dan keesaan-Nya, serta yang menghalangi mereka untuk memohon ampunan Allah dan bertobat kepada-Nya dari segala dosa, adalah permintaan mereka terhadap salah satu dari dua hal, yaitu sebagai berikut.

1. Datangnya hukuman yang telah dirasakan umat terdahulu berupa adzab yang menghabisi mereka, sebagaimana tuntutan segolongan orang kepada nabi mereka,

> *"Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."* **(al-`Ankabuut: 29)**

Kaum Quraisy juga berkata,

"Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

2. Atau melihat adzab secara langsung dan di hadapan mereka. Makna di balik semua ini adalah mereka tidak mau beriman kecuali saat turunnya adzab yang menghabisi mereka semua sehingga mereka binasa, atau beragam adzab dan bala bencana yang datang silih berganti saat mereka berada di kehidupan dunia.[37]

Di dalam *al-Kasysyaaf* disebutkan, "Tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman dan beristighfar kecuali menunggu datangnya hukum yang berlaku pada generasi terdahulu yaitu dibinasakan, atau menunggu kedatangan adzab akhirat di depan mata secara langsung."[38]

Adzab tersebut diturunkan oleh Allah bukan oleh rasul. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ﴾ tugas para rasul ada dua, yaitu menyampaikan kabar gembira bagi siapa saja yang beriman bahwa mereka mendapat ganjaran karena ketaatan, juga menyampaikan peringatan bagi mereka yang tidak beriman dan membangkang dengan hukuman atas kemaksiatan mereka agar mereka beriman dengan penuh ketulusan.

Meski telah dijelaskan tentang berbagai keadaan tersebut, tetap saja ada bantahan menggunakan kebatilan dari orang-orang kafir untuk menyingkirkan kebenaran. Allah berfirman mengabarkan tentang mereka, ﴿وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ﴾ orang-orang kafir membantah dengan cara yang batil bukan dengan cara yang benar, tujuannya agar kebenaran tersebut menjadi lemah, yaitu kebenaran yang dibawa para rasul. Apa yang dilakukan orang kafir tersebut tidaklah membawa hasil. Mereka lalu mengusulkan agar diturunkan berbagai tanda kekuasaan Allah setelah tampaknya mukjizat para rasul. Mereka berkata kepada para rasul,

"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat." **(al-Mu'minuun: 24)**

﴿وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا﴾ orang kafir tersebut menjadikan ayat-ayat Allah, yaitu Al-Qur'an, bukti-bukti, dalil-dalil dan mukjizat yang dibawa para rasul, juga peringatan mereka berupa ancaman adzab, sebagai olok-olokan atau bahan ejekan dan hinaan. Perbuatan itu lebih berat dari sekadar mendustakan. Semua itu menunjukkan telah berkuasanya kebodohan dan kerasnya hati mereka.

Setelah Allah menceritakan tentang bantahan dengan cara batil yang dilakukan orang-orang kafir, Allah menyifati mereka dengan sifat-sifat yang akan mengakibatkan kehinaan dan kesengsaraan.

Sifat *pertama*, Allah berfirman, ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا، وَنَسِيَ ما قَدَّمَتْ يَدَاهُ﴾ artinya, tidak ada manusia yang lebih zalim kecuali mereka yang berpaling dari ayat-ayat Allah, melupakan apa yang telah dikerjakan berupa kekafiran dan kemaksiatan. Atau artinya, tidak ada kezaliman yang lebih dahsyat dari orang yang kafir, padahal ia telah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang menunjukkan pada kebenaran dan menuntun pada keimanan. Di samping dia tidak memikirkan bukti-bukti dan dalil tersebut, ia juga berpura-pura lupa dengan apa yang telah dilakukannya selama ini, berupa perbuatan mungkar dan berbagai kebatilan, dan puncaknya adalah kafir kepada Allah. Maksud dari (النِّسيان) dalam ayat ini adalah tidak

37 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 141

38 *Al-Kasyaaf* jilid 2 hal. 263

peduli dan lalai dengan kekufuran yang telah dilakukannya.

Sifat *kedua*, Allah berfirman, ﴿إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا﴾ penyebab mereka berpaling dan lupa adalah karena Allah menjadikan penutup di dalam hati mereka, tujuannya agar mereka tidak memahami Al-Qur'an dan penjelasannya, juga karena telinga mereka dijadikan tuli secara maknawi sehingga tidak dapat mendengar petunjuk dan kebenaran, serta tidak mentadaburinya.

﴿وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا﴾ walaupun kamu, wahai Muhammad, menyeru kepada mereka untuk menerima kebenaran, hidayah dan isitiqamah dalam Islam, kamu pasti tidak akan mendapatkan penerimaan dari mereka. Mereka tidak akan mendapat hidayah darimu dan Al-Qur'an untuk selamanya walaupun kamu telah hadirkan berbagai bukti dan kamu berharap kebaikan akan datang dari mereka.

Semua itu terjadi karena mereka tidak memiliki potensi untuk menerima keimanan dan petunjuk karena mereka bersikeras dalam kekafiran dan pembangkangan terhadap Allah. Hal ini sebagaimana terungkap dalam ayat-ayat lain seperti firman Allah,

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." **(al-Muthaffifiin: 14)**

Juga firman-Nya,

"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat." **(al-Baqarah: 7)**

Ayat-ayat ini khusus untuk golongan yang ditetapkan oleh Allah bahwa mereka akan mati dalam kekafiran, dari kelompok musyrikin Mekah.

Allah kemudian menyebutkan beberapa sifat-Nya, yaitu Maha Pengasih, tidak cepat murka, dan menunda hukuman bagi pelaku maksiat, serta tidak langsung mengadzab mereka, melainkan memberi mereka kesempatan untuk bertobat.

Allah berfirman, ﴿وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ﴾ artinya, Tuhanmu, wahai Muhammad, Maha Pengampun dan Maha Menutupi keburukan para hamba-Nya. Dia memiliki kasih sayang yang sangat luas. Jika Dia berkehendak untuk langsung menghukum manusia karena kejahatan dan dosa mereka, pastilah Dia mampu menyegerakan adzab untuk mereka di dunia sesuai perbuatan mereka itu. Kata ﴿الْغَفُورُ﴾ bermakna sangat pengampun. kata ini merupakan *sighah mubaalaghah*. Kata ﴿ذُو الرَّحْمَةِ﴾ maknanya yang memiliki sifat kasih sayang.

Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah,

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini." **(al-Faathir: 45)**

Juga firman Allah,

"Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya." **(ar-Ra`d: 6)**

Allah kemudian menyebutkan bukti akan hal di atas dengan tidak menghukum penduduk Mekah secara langsung walaupun sikap mereka sangat melewati batas dalam memusuhi Rasulullah saw..

Allah berfirman, ﴿بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا﴾ Allah tidak ingin menyegerakan adzab, dan Dia telah menetapkan waktu tersendiri bagi terjadnya adzab tersebut, bisa jadi pada hari Kiamat atau bisa juga di dunia ini, seperti pada Perang Badar dan pada saat kemenangan-kemenangan pasukan Islam. Mereka tidak akan menemukan tempat untuk berlindung dan mencari keselamatan. Tidak ada tempat

untuk menghindar dan melarikan diri. Kesimpulannya adalah ditundanya hukuman atau adzab atas mereka adalah karena penangguhan, bukan kelalaian.

Allah juga menyebutkan penguat lain, yaitu: ﴿وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا﴾ para penduduk berbagai negeri di masa lalu, seperti kaum Ad, Tsamud, Madian dan Luth, telah kami binasakan akibat kekufuran dan pembangkangan mereka. Kami jadikan kehancuran mereka tersebut pada waktu tertentu yang tidak dapat dihindari. Kehancuran mereka terjadi pada jangka waktu tertentu, tidak bertambah dan tidak berkurang. Artinya, begitu pula dengan kalian, wahai kaum musyrik. Berhati-hatilah karena kalian akan ditimpa adzab seperti yang mereka alami. Kalian telah mendustai Rasulullah saw., padahal bagi Kami kalian tidak lebih mulia dari umat-umat yang Kami binasakan tersebut. Kata (الْمُهْلَكُ) artinya, membinasakan atau waktunya. Sedangkan, kata (الْمَوْعِدُ) artinya adalah waktu, atau ia adalah *mashdar*. Maksud dari ayat di atas adalah sesungguhnya Kami telah menyegerakan kehancuran mereka. Walaupun demikian, Kami telah menetapkan waktu tertentu bagi hal itu dengan harapan mereka akan bertobat

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa poin sebagai berikut.

1. Penjelasan Al-Qur'an seputar dalil-dalil ketuhanan, keesaan, pelajaran dan umat-umat terdahulu adalah penjelasan yang jelas dan sempurna yang dapat merealisasikan tujuannya secara sempurna, yaitu agar manusia mendapatkan hidayah.
2. Manusia, khususnya orang kafir, merupakan makhluk yang paling banyak membantah dan menyukai perdebatan yang bertujuan menghancurkan kebenaran dan mempertahankan hal-hal yang disukainya yaitu mengikuti hawa nafsu, mengikuti para pendahulu dan nenek moyang, mempertahankan kekafiran serta mempertahankan kedudukan duniawi dan keuntungan materi.
3. Pada umumnya manusia memiliki pandangan yang pendek. Tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman, memohon ampun kepada Allah dan kembali kepada-Nya, setelah kedatangan Al-Qur'an, Islam, dan Nabi Muhammad saw., melainkan salah satu dari dua hal.
   - Diturunkannya hukuman yang diterima umat-umat sebelumnya berupa adzab yang menghabisi dan melihat adzab secara langsung. Hal ini benar-benar seperti yang diminta kaum musyrikin. Mereka berkata,

     "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

   - Datangnya adzab yang langsung di hadapan mereka.
4. Hanya Allah yang menurunkan adzab sesuai dengan hikmah dan keadilan. Sedangkan, para nabi dan rasul tugasnya adalah menyampaikan kabar gembira berupa surga bagi orang yang beriman dan ancaman berupa adzab bagi orang kafir. Walaupun telah tampak bukti-bukti yang mengantarkan kepada jalan yang lurus, orang-orang kafir tetap saja membantah dengan cara yang batil untuk menyingkirkan kebenaran yaitu beriman kepada Allah dan Al-Qur'an-Nya. Mereka tetap dalam kekafiran dan kebatilannya serta menjadikan Al-Qur'an dan ancaman yang diperingatkan oleh Rasulullah saw. sebagai bahan ejekan dan olok-olokan.
5. Tidak ada manusia yang lebih zalim daripada orang yang telah mendapat nasihat dari ayat-ayat Tuhannya, tetapi Dia

meremehkannya dan menolak untuk menerimanya, serta membiarkan kekafiran dan kemaksiatannya, tanpa pernah bertobat darinya. Kata (النسيان) di dalam ayat di atas bermakna membiarkan.

6. Allah mengetahui sebagian kaum dari penduduk Mekah dan semisalnya yang tidak akan beriman. Allah memberitahukan mereka bahwasanya Dia telah menghalangi masuknya keimanan ke dalam hati dan telinga mereka. Sehingga setelah itu dakwah Nabi saw. kepada mereka untuk beriman tidak akan pernah berhasil dan mereka tidak akan pernah mendapat hidayah karena kukuhnya mereka dalam kekafiran dan mereka tidak memiliki potensi untuk menerima ibadah.
7. Salah satu sifat Allah adalah maha mengampuni dosa-dosa para hamba-Nya dan maha mengasihi mereka jika mereka beriman, bertobat, dan kembali kepada Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah,

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa: 48)**

   Termasuk realisasi dari rahmat Allah adalah Dia tidak langsung menjatuhkan hukuman bagi kekafiran dan kemaksiatan, tetapi Dia menunda dan menangguhkannya dengan harapan para hamba tersebut akan bertobat. Allah juga telah menetapkan waktu tertentu bagi terjadinya adzab untuk mereka dan mereka diberi tenggang hingga tiba waktu tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah,

   "Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya." **(al-An`aam: 67)**

   Juga firman-Nya,

   "Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)." **(ar-Ra`d: 38)**

   Maksudnya, jika tiba waktu turunnya adzab atas mereka, ia tidak akan mundur, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada tempat berlindung dan tempat selamat bagi manusia dari adzab tersebut.
8. Allah pernah membinasakan sekelompok orang dari penduduk sebuah kota di masa lalu untuk diambil pelajaran dan peringatan, seperti kaum Ad, Tsamud, Madian, dan kaum Luth. Hal itu terjadi setelah mereka berbuat zalim dan kafir. Allah telah menetapkan waktu yang Dia ketahui dan telah Dia tentukan bagi kehancuran mereka. Waktu tersebut tidak akan terlewat sama sekali.

KISAH NABI MUSA DENGAN KHIDIR

Surah al-Kahf Ayat 60-74

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ
أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا
فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ
آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ
إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا
الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾
قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾
فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ
لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ
مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula, lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." **(al-Kahf: 60-74)**

Qiraa'aat

﴿أَنْسَانِيهُ﴾ Hafsh membacanya (أَنْسَانِيهُ). Sementara para imam lainnya membaca (أَنْسَانِيهِ).

﴿رُشْدًا﴾ Abu Amr membacanya (رَشَدًا).

﴿مَعِيَ صَبْرًا﴾ Hafsh membacanya (مَعِيَ صَبْرًا). Imam lainnya membaca (مَعِي صَبْرًا).

﴿سَتَجِدُنِي إِنْ﴾ Nafi' membacanya (سَتَجِدُنِيَ إِنْ).

﴿فَلَا تَسْأَلْنِي﴾ Nafi' dan Ibnu Amir membacanya (فَلَا تَسْأَلَنِّي).

﴿لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membaca (لِيَغْرَقَ أَهْلُهَا).

﴿تُؤَاخِذْنِي﴾ Warsy dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (تُوَاخِذْنِي).

﴿زَكِيَّةً﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (زَاكِيَةً).

﴿نُكْرًا﴾, Nafi' dan Ibnu Dzakwan membacanya (نُكُرًا).

I'raab

﴿سَرَبًا﴾ sebagai *maf'uul tsani* (objek kedua) dari kata ﴿فَاتَّخَذَ﴾ dan *maf'uul awwal*-nya (objek pertamanya) adalah kata ﴿سَبِيلَهُ﴾.

﴿أَنْ أَذْكُرَهُ﴾, huruf ﴿أَنْ﴾ dan *shilah*-nya berada pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari *dhamir haa* pada kata ﴿أَنسانِيهُ﴾, artinya (وَمَا أَنْسَانِيَهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ) *badal* ini adalah jenis *badal isytimaal.* ﴿عَجَبًا﴾ sebagai *maf'uul tsani* dari kata kerja ﴿اتَّخَذَ﴾.

﴿قَصَصًا﴾, kata ini *manshuub* sebagai *mashdar* dengan kata kerja yang diperkirakan keberadaannya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh lafal ﴿فَارْتَدَّا﴾, jadi arti lengkapnya adalah (فَارْتَدَّا يَقُصَّانِ الأَثَرَ قَصَصًا) lalu keduanya kembali menelusuri jejak mereka dengan sungguh-sungguh. ﴿وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا﴾ lafal ini adalah *maf'uu' tsaani.* ﴿عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ﴾ sebagai *haal* dari kata ganti orang pada huruf *kaaf* dalam lafal ﴿أَتَّبِعُكَ﴾.

﴿مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾, huruf ﴿مَا﴾ pada ﴿مِمَّا﴾ sebagai *ism maushul* yang bermakna (الَّذِي). Kata kerja ﴿عُلِّمْتَ﴾ merupakan *jumlah fi'liyah* sebagai *shilah* dari ﴿مَا﴾ dan *aa'id*nya dihilangkan. Makna yang diperkirakan adalah (مِنَ الَّذِي عُلِّمْتَهُ رُشْدًا). Dihapuskan huruf *haa* dari kalimat ﴿عُلِّمْتَ﴾, yang seharusnya (عُلِّمْتَهُ), sebagai *maf'uul tsani* dari kata kerja ﴿عُلِّمْتَ﴾ untuk memberikan keringanaan saat membacanya. ﴿رُشْدًا﴾ sebagai *maf'uul tsani* dari kata kerja (تُعَلِّمَنِ).

﴿وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا﴾, kata tanya ﴿كَيْفَ﴾ berada pada posisi *nashab* sebagai *zharaf,* dan *'aamil*nya adalah kata kerja ﴿تَصْبِرُ﴾. Kata ﴿خُبْرًا﴾ *manshuub* sebagai *mashdar* oleh kata kerja yang ditunjukkan oleh kalimat ﴿مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ﴾. Adapun perkiraan kalimat lengkapnya adalah (مَا لَمْ تُخْبِرْهُ خَبَرًا).

Balaaghah

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا﴾, kata ﴿عَبْدًا﴾ berbentuk *nakiirah* berfungsi sebagai *tafkhiim* (untuk mengisyaratkan agungnya hamba tersebut). Dalam lafal ﴿عِبَادِنَا﴾, kata (عِبَادِ) dinisbahkan kepada ﴿نَا﴾ untuk *tasyriif* (pemuliaan).

﴿عَجَبًا﴾, ﴿نَصَبًا﴾, ﴿سَرَبًا﴾, ﴿حُقُبًا﴾, di dalam kata-kata ini terdapat *saja'* di mana bunyi akhirnya sama di tiap-tiap akhir ayat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ﴾ ingatlah saat Musa bin Imran, seorang nabi Bani Isra'il, berkata kepada pemuda yang membantunya, Yusa' ibn Nun bin Ifraim bin Yusuf a.s., yang mengikuti, melayani dan menuntut ilmu kepada Musa ﴿لَا أَبْرَحُ﴾ aku tidak akan berhenti (berjalan). ﴿حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ﴾ sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, yaitu laut Persia dan Romawi (pertemuan antara Samudra Hindia dan Laut Merah di Selat Bab al-Mandab) dari sebelah timur. Ada pendapat lain mengatakan maksudnya adalah pertemuan Laut Romawi dan Samudra Atlantik di Thanjah (pertemuan Laut Tengah di Selat Gibraltar di depan Thanjah).

﴿أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴾ atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun, untuk mencapainya walaupun jaraknya jauh. Kata ﴿حُقُبًا﴾ bentuk plural dari kata (حُقْبَة) yang berarti waktu dari zaman yang tidak terbatas. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah delapan puluh tahun, ada juga yang berpendapat tujuh puluh tahun.

﴿مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا﴾ pertemuan dua buah laut itu. ﴿نَسِيَا حُوتَهُمَا﴾ mereka lalai akan ikannya. Maksudnya Yusa' lupa membawa ikannya ketika perjalanan, dan Nabi Musa pun lupa mengingatkannya. ﴿فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا﴾ lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Jalannya itu seperti sebuah celah panjang yang tidak berujung sehingga berbentuk seperti lengkungan. Sebuah pendapat mengatakan bahwa Allah menahan aliran air yang akan dilalui ikan tersebut sehingga ikan tersebut seperti terapung-apung di atasnya.

﴿فَلَمَّا جَاوَزَا﴾ maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, melewati tempat itu dengan berjalan kaki hingga tiba waktu makan siang di hari berikutnya. ﴿قَالَ﴾ dia berkata, yaitu Nabi Musa ﴿لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا﴾ kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita." Kata ﴿غَدَاءَ﴾ bermakna sesuatu yang disantap di pagi hari, maksudnya

dalam ayat ini adalah ikan tersebut. ﴿نَصَبًا﴾ letih. ﴿قَالَ أَرَأَيْتَ﴾ muridnya menjawab, ingatlah. ﴿إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ﴾ tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi. Maksudnya, tahukah kamu apa yang terjadi padaku, saat kita beristirahat di batu tadi, yaitu tempat Nabi Musa tadi tidur. ﴿فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ﴾ sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, yakni aku kehilangan ikan itu atau lupa tentangnya. ﴿وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ﴾ artinya, tidaklah ada yang membuatku lupa kecuali perbuatan setan. Dia memohonkan maaf atas kelupaannya karena setan mengganggu dengan bermacam-macam bisikan. ﴿وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا﴾ dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Maksudnya, Nabi Musa dan pembantunya tersebut takjub dengan kejadian itu.

﴿قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ﴾ Nabi Musa berkata, "Kejadian itu, maksudnya hilangnya ikan tersebut, merupakan peristiwa yang kita nantikan karena itu adalah tanda bagi keberadaan orang yang kita cari." ﴿فَارْتَدَّا﴾ lalu keduanya kembali. ﴿عَلَىٰ آثَارِهِمَا﴾ mengikuti jejak mereka semula, yang telah mereka lalui. ﴿قَصَصًا﴾ mereka berdua menelusuri jejak di jalan dengan sungguh-sungguh, hingga keduanya tiba di batu tadi.

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا﴾ lalu keduanya bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami. Menurut jumhur ulama, yang dimaksud dengan hamba pada ayat itu adalah Khidir. Nama lengkapnya Balya bin Malkan. ﴿آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا﴾ maksudnya diberi kedudukan sebagai wali menurut mayoritas ulama. Pendapat lain mengatakan ia diberi wahyu dan kenabian. ﴿وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا﴾ dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Maksudnya dari Kami langsung berupa pengetahuan tentang hal-hal yang gaib.

﴿هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ﴾ bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku. ﴿مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾ di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu, yaitu ilmu yang memberi petunjuk atau ilmu yang benar dan dapat kujadikan petunjuk. Kata ﴿رُشْدًا﴾ bermakna mendapat kebaikan. Posisi Nabi Musa sebagai seorang nabi dan pembawa syari`at tidak menafikannya untuk belajar dari orang lain selama ilmu tersebut bukan menjadi syarat dalam perkara agama. Karena seorang rasul sudah seharusnya menjadi sosok manusia yang lebih tahu dari manusia yang dia dakwahi dalam masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) dan cabang-cabangnya, walau tidak secara mutlak. Dalam proses menuntut ilmu tersebut, Nabi Musa bersikap sangat tawadhu dan sopan. Dia mengaku dirinya tidak berilmu (lebih banyak), meminta izin untuk mengikuti hamba yang saleh tersebut dan memintanya untuk membimbingnya dan mengajarinya sebagian ilmu yang telah dianugerahi Allah kepadanya karena menambah ilmu adalah perkara yang dianjurkan.

﴿مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا﴾ sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Ada kosakata yang serupa yaitu (الخَبِيْر) bermakna orang yang mengetahui suatu perkara secara detail. Makna kalimat ini adalah, sedangkan kamu belum mengetahui hakikatnya. ﴿وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا﴾ aku tidak akan menentangmu dalam perkara apa pun yang kamu perintahkan kepadaku. Nabi Musa mengaitkan janjinya untuk bersabar dengan kehendak Allah, yaitu dalam ucapannya "in syaa Allah." Karena, dia tidak yakin dapat konsisten dengan janjinya tersebut. Ini merupakan kebiasaan para nabi bahwa mereka tidak merasa yakin dengan diri mereka sendri sedikit pun. Ayat ini mengandung dalil bahwa perbuatan hamba-hamba Allah dapat terjadi atas kehendak Allah.

﴿فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ﴾ maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang apa pun, yakni mengingkarinya berdasarkan pengetahuanmu. Maksudnya janganlah kamu mengejutkanku dengan pertanyaan tentang sesuatu yang kamu tidak terima dariku dan kamu tidak menge-

tahui alasan sesungguhnya. ﴿حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾ sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. Atau hingga aku sendiri yang mulai menjelaskan dan menyebutkan alasannya. Nabi Musa pun menerima persyaratan tersebut, demi menjaga etika seorang penuntut ilmu dengan gurunya.

﴿فَانْطَلَقَا﴾ maka keduanya berjalan menyusuri tepian pantai. ﴿رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ﴾ keduanya menaiki perahu, yang lewat di depan mereka. ﴿خَرَقَهَا﴾ lalu Khidir melubanginya (perahu tersebut), yaitu dengan mencabut satu atau dua bilah papan perahu yang berada di atas air laut menggunakan kapak, saat perahu tersebut berlayar di tengah laut dan menerjang ombaknya. ﴿قَالَ أَخَرَقْتَهَا﴾ Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu." Nabi Musa berkata kepada Khidir ﴿أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا﴾ "Mengapa kamu melubangi perahu itu, bukankah kamu dapat menenggelamkan penumpangnya?" Karena dengan melubanginya menyebabkan air laut masuk, sehingga seluruh penumpangnya tenggelam. ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ "Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Kata ﴿إِمْرًا﴾ berasal dari kata (أَمِرَ الأَمْرُ), menjadi besar dan banyak. Diriwayatkan bahwa kapal tersebut tidak dimasuki air laut.

﴿لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ﴾ "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku." Maksudnya karena sesuatu yang aku terlupa dengannya, yaitu pesan dari Khidir agar Nabi Musa tidak menentang perbuatannya. Ini merupakan bentuk permohonan maaf karena lupa. Permohonan maaf ini disampaikan dalam bentuk larangan untuk menghukum disertai adanya sesuatu yang menghalangi dijatuhkannya hukuman tersebut. ﴿وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا﴾ "dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Artinya, jangan bebani aku dengan hal yang menyulitkan dan menyusahkanku selama aku menemanimu, atau dengan kata lain maafkan dan permudahlah aku.

﴿فَانْطَلَقَا﴾ maka berjalanlah keduanya, setelah keluar dari perahu dengan berjalan kaki. ﴿حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا﴾ hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, yaitu seorang anak kecil yang belum baligh dan sedang bermain bersama anak-anak lainnya. Anak tersebut memiliki rupa yang paling bagus dari anak-anak sebayanya. ﴿فَقَتَلَهُ﴾ maka Khidir membunuhnya, ada kemungkinan dengan menyembelihnya menggunakan pisau, atau dengan mematahkan lehernya, atau dengan membenturkan kepala anak itu ke dinding, semua pendapat ini memiliki riwayat sendiri. Ayat ini menggunakan huruf *faa* pada kata ﴿فَقَتَلَهُ﴾ sebagai huruf *'athaf* untuk menunjukkan makna bahwa ketika Khidir berjumpa anak itu, ia langsung membunuhnya tanpa pikir panjang dan mencari-cari informasi tentangnya. ﴿أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ﴾ Musa bertanya, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?" Nabi Musa bertanya dengan penuh penolakan—perkataan ini merupakan jawab dari huruf *syarth* yaitu *idzaa*—"Bagaimana kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa dan belum baligh?" Ayat ini dibaca ﴿زَكِيَّةً، بِغَيْرِ نَفْسٍ﴾ maksudnya membunuhnya dengan alasan yang tidak benar seperti qisas terhadapnya. ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا﴾ "Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Kata *mungkar* adalah sesuatu yang ditolak oleh akal dan jiwa.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah memaparkan kisah Ashabul Kahfi sebagai bukti bagi kekuasaan-Nya membangkitkan manusia kembali, juga setelah menyebutkan tiga perumpamaan untuk menetapkan hakikat bahwa kebenaran, kemuliaan, dan ketinggian derajat tidak terkait sama sekali dengan berlimpahnya harta dan kekuasaan, melainkan dengan aqidah dan keimanan, agar orang-orang musyrik yang sombong di hadapan kaum Muslimin yang miskin dan menolak duduk bersama

dalam satu majelis mengetahui hakikat itu, maka setelah itu Allah menambahkan kisah kedua, yaitu kisah Nabi Musa saat bersama Khidir untuk menimba ilmu darinya. Hal itu bertujuan agar kaum musyrikin memahami bahwa Nabi Musa yang dijuluki *kaliimullah* dan memiliki ilmu dan amal saleh yang banyak, diperintahkan Allah untuk belajar kepada seorang hamba saleh, Khidir. Ini membuktikan bahwa sifat tawadhu lebih baik daripada sifat angkuh dan sombong.

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Hadits Nabi saw.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ubay ibn Ka'ab dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيْبًا فِيْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ. فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنَّ لِيْ عَبْداً بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ مُوْسَى: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ، فَانْطَلَقَ مُوْسَى، وَمَعَهُ فَتَاهُ -يُوشَعَ بْنِ نُونٍ- حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ، فَخَرَجَ مِنْهُ، فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ ﴿فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا﴾، وَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنِ الْحُوتِ جِرْيَةَ الْمَاءِ، فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلَ الطَّاقِ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبُهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحُوتِ، فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: ﴿آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا﴾، -قَالَ: وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ- فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: ﴿أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا﴾، قَالَ: فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا وَلِمُوسَى وَلِفَتَاهُ عَجَبًا، فَقَالَ مُوسَى: ﴿ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا﴾ قَالَ: رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا، حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى ثَوْبًا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى. فَقَالَ الْخَضِرُ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ! مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا. ﴿قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا﴾، يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكَ اللَّهُ لَا أَعْلَمُهُ. فَقَالَ مُوسَى: ﴿سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا﴾، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: ﴿فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾، فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ، فَمَرَّتْ سَفِينَةٌ فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ، فَحَمَلُوهُ بِغَيْرِ نَوْلٍ، فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ، لَمْ يَفْجَأْ إِلاَّ وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقَدُومِ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا ﴿لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (وَكَانَتِ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا) قَالَ: وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عِلْمِيْ وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ تعالى إِلاَّ مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ.

ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ، فَبَيْنَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ، إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلَامًا يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَاقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: ﴿أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا﴾. قال: ﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ قَالَ سُفْيَانُ: وَهَذَا أَشَدُّ مِنَ الأُولَى، ﴿قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ﴾ - فَقَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ هَكَذا -أَيْ أَشَارَ بِيَدِهِ- فَأَقَامَهُ، فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا، وَلَمْ يُضَيِّفُونَا، ﴿لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ . قَالَ الخضر: ﴿هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سأنبئك بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا﴾. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى، لَوَدِدْتُ أَنَّهُ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ أَخْبَارِهِمَا).

"Pada suatu ketika Nabi Musa menyampaikan khutbah di hadapan Bani Isra'il. Dia lalu ditanya, "Siapakah manusia yang paling berilmu?" Nabi Musa menjawab, "Saya." Allah menegur Nabi Musa karena tidak mengembalikan ilmu itu kepada-Nya. Allah kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi Musa, "Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut. Dia lebih berilmu dari dirimu." Nabi Musa berkata, "Ya Allah, bagaimana aku dapat bertemu dengannya." Allah menjawab, "Bawalah seekor ikan, letakkanlah di sebuah keranjang yang terbuat dari pelepah kurma. Saat kamu kehilangan ikan tersebut, maka di sanalah dia (hamba saleh itu) berada." Nabi Musa berangkat bersama muridnya —yaitu Yusa' ibn Nuun—.

Ketika mereka berdua tiba di sebuah batu, mereka menyandarkan kepala untuk beristirahat. Mereka berdua lalu tertidur. Tiba-tiba ikan yang ada di keranjang bergerak-gerak lalu keluar darinya, lalu jatuh ke dalam laut. "Lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." Allah lalu menahan aliran air sehingga ikan itu berada di atasnya seperti benda terapung. Ketika mereka terbangun, murid Nabi Musa lupa untuk memberi tahunya tentang perihal ikan tersebut. Keduanya lalu melanjutkan perjalanan pada sisa hari itu. Hingga pada keesokan harinya, Nabi Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." —Nabi saw. bersabda, "Nabi Musa tidak merasakan lelah dan letih hingga ia melewati tempat yang diperintahkan Allah (untuk menemui Khidir)"— Maka muridnya tersebut berkata, "Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecali setan. Dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Nabi saw. bersabda, "Ikan itu memiliki jalan tersendiri di air dan Musa pun terheran-heran dengannya." Nabi Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Nabi saw. bersabda, "Keduanya kembali menelusuri jejak mereka tadi. Hingga mereka tiba di batu itu. Di sana sudah ada Khidir yang menutupi kepala dan wajahnya dengan sehelai kain. Nabi Musa memberi salam kepadanya. Khidir berkata, "Apakah di bumimu terdapat keselamatan![39] Siapa kamu gerangan?" Nabi Musa menjawab, "Aku Musa." Khidir menimpali, "Musa dari Bani Isra'il?" Dia menjawab, "Benar. Aku datang menemuimu agar kamu mengajariku ilmu yang telah kamu pelajari yang dapat memberi petunjuk." Khidir berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu

39 Maksudnya, "Dari mana ada keselamatan di bumi yang tidak ada keselamatan di atasnya?"

dari Allah yang tidak kamu miliki dan Dia telah mengajarkannya kepadaku. Kamu juga memiliki ilmu yang Dia ajarkan kepadamu yang aku miliki." Nabi Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun." Khidir berkata kepadanya, "Jika kamu mengikutiku, janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Keduanya berjalan menelusuri pesisir pantai, hingga sebuah perahu melintas. Mereka berbicara kepada penumpang perahu itu agar bersedia membawa mereka bersama di perahu. Orang-orang di dalam perahu itu mengenal Khidir, maka mereka pun bersedia membawa mereka tanpa meminta bayaran. Ketika mereka berdua berada di atas perahu, Nabi Musa tidak terkejut sama sekali kecuali setelah Khidir mencabut salah satu papan perahu tersebut menggunakan kapak. Nabi Musa berkata kepadanya, "Pemilik perahu ini telah bersedia membawa kita tanpa memungut biaya sama sekali, tetapi kamu malah melubangi perahu mereka, akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Nabi saw. bersabda, "Ini adalah lupanya Nabi Musa yang pertama. Seekor burung lalu datang dan hinggap di ujung kapal kemudian burung tersebut mematukkan ujung paruhnya di laut. Khidir berkata kepada Musa, "Ilmuku dan ilmumu dibanding ilmu Allah tidak lebih dari berkurangnya air laut ini oleh patukan burung itu."

Keduanya kemudian turun dari perahu itu. Saat mereka berjalan di pesisir pantai, tiba-tiba Khidir melihat seorang anak laki-laki yang bermain bersama teman-teman sebayanya. Khidir lalu menarik kepala anak itu lalu memenggalnya hingga meninggal dunia. Musa berkata kepadanya, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Khidhr berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Sufyan berkata, "Teguran ini lebih keras dari teguran yang pertama."

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku."Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr memberi isyarat dengan tangannya sehingga dinding rumah itu pun tegak kembali.

Maka Musa berkata, "Kaum ini kita datangi tetapi tidak mau menjamu kita dan memperlakukan kita layaknya tamu, Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Maka Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Rasulullah saw. bersabda,

يَرْحَمُ اللّٰهُ مُوسَى، لَوَدِدْتُ لَوْ أَنَّهُ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَخْبَارِهِمَا.

"Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh saya berharap dia dulu bersabar hingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan kisah ketiga yang disebutkan Allah swt. di dalam surah ini setelah kisah Ashabul Kahfi dan kisah pemilik dua kebun dan harta yang banyak. Kisah ini juga selaras dengan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kehidupan dunia laksana air hujan yang turun dari langit, juga kesombongan manusia dengan harta dan keturunan. Kisah ini juga bertemu dengan kedua hal di atas terkait dengan perintah menghilangkan kesombongan, keangkuhan dan perasaan lebih tinggi dari orang lain.

Semua ini diharapkan menjadi pelajaran berharga dan nasihat bagi pembesar Quraisy yang meminta majelis khusus bagi mereka, juga sikap mereka yang ingin mengusir orang-orang lemah dan miskin dari majelis Rasulullah saw. agar orang-orang tersebut tidak duduk bersama mereka hanya karena kesombongan, keangkuhan dan merasa lebih mulia.

Allah SWT berfirman, ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ ...﴾ Wahai Muhammad, ingatlah ketika Nabi Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai tempat bertemunya dua laut, walaupun aku harus berjalan bertahun-tahun lamanya." Kata (الحُقُب) pada ayat ini maknanya adalah delapan atau tujuh puluh tahun. Maksud yang diinginkan adalah waktu yang tidak terbatas lamanya.

Menurut sebagian besar ulama, yang dimaksud Nabi Musa dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, seorang nabi dari Bani Isra'il, pemilik mukjizat yang mengagumkan dan penerima Kitab Taurat, sedangkan, yang dimaksud dengan "pemuda" pada ayat ini adalah Yusa' bin Nun bin Afraaim bin Yusuf a.s.. Pemuda tersebut adalah pembantu Nabi Musa. (الخادِم) yang artinya "pembantu" disebut juga dengan panggilan (فتى) dalam bahasa Arab.

﴿مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ﴾ pertemuan dua buah lautan. Yaitu tempat berkumpulnya dua lautan menjadi satu laut. Kedua lautan tersebut menurut kebanyakan orang adalah Laut Persia dan Romawi, atau pertemuan antara Laut Merah dan Samudra Hindia di Bab al-Mandab[40]. Pendapat lain mengatakan bahwa tempat itu merupakan tempat pertemuan antara Laut Romawi dan Samudra Atlantik, atau tepatnya tempat pertemuan antara Laut Tengah dan Samudra Antlantik di selat Gibraltar yang ada di Thanjah. Tempat itu merupakan tempat yang dijanjikan Allah kepada Nabi Musa untuk bertemu Khidir.

﴿فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا﴾ pada saat mereka berdua (Nabi Musa dan pembantunya) tiba di tempat pertemuan dua laut yang menjadi tempat pertemuan Nabi Musa dengan seorang hamba saleh, keduanya (Nabi Musa dan pembantunya) lupa perihal ikan yang mereka bawa. Ikan tersebut melompat mencari jalan sendiri menuju laut dan tiba-tiba air menutupi ikan tersebut hingga air tersebut berbentuk seperti lengkungan dan menjadi jalan bagi ikan tersebut. Hal itu membuat keduanya heran dengannya.

﴿فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا﴾ pada saat Nabi Musa dan pembantunya, Yusa, melewati tempat pertemuan dua laut di mana keduanya lupa dengan ikan mereka, keduanya terus berjalan pada sisa siang dan malam itu. Pada hari berikutnya, pada waktu dhuha, Nabi Musa merasa lapar lalu berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah sangat letih menempuh perjalanan ini."

Hal tersebut karena Nabi Musa telah diperintahkan untuk membawa ikan yang telah diasinkan dan dia juga diberitahu mengenai seorang hamba Allah yang tinggal di tempat pertemuan dua laut dan memiliki ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa sehingga dia ingin sekali menempuh perjalanan menemui hamba Allah tersebut. Dikatakan kepada Nabi Musa saat itu, "Ketika kamu kehilangan ikan asin yang kamu bawa itu di sanalah hamba tersebut berada." Nabi Musa dan pembantunya kemudian menempuh perjalanan hingga tiba di tempat pertemuan dua lautan, pada saat itulah ikan asin yang ada di dalam keranjang (yang terbuat dari pelepah kurma atau jerami) yang dibawa Yusa' tiba-tiba melompat ke dalam laut dan mulai berenang di dalam air.

Ikan yang telah mati dan diasinkan ter-

40 Yaitu selat yang memisahkan antara benua Asia (Yaman di semenanjung Arab) dengan Afrika (Djiboti, sebelah utara Somalia) dan menghubungkan Laut Merah dengan Samudra Hindia (Teluk Aden). Selat ini kadang-kadang disebut dengan *Mendab Strait*. Penj

sebut hidup kembali adalah mukjizat Nabi Musa. Dan ia menjadi pertanda bahwa di situlah tempat keberadaan Khidir. Nama Khidir sebenarnya adalah gelar untuk seorang hamba saleh yang Nabi Musa diperintahkan Allah untuk belajar kepadanya. Namanya adalah Balya bin Malkan, dan pendapat yang lebih benar mengatakan bahwa ia bukanlah seorang nabi.

﴿قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا﴾ pembantu Nabi Musa berkata kepadanya, "Tahukah kamu,"[41] maksudnya beritahu aku tentang apa yang terjadi ketika kita berteduh di bawah di sebongkah batu besar yang ada di tempat pertemuan dua lautan? Sesungguhnya aku lupa memberitahukanmu tentang apa yang telah terjadi pada ikan kita. Ikan tersebut tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup kemudian masuk ke dalam laut. Tidaklah ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. Ikan tersebut melompat mencari jalan menuju laut dengan cara yang sangat aneh. Maksud dari kata (النِّسيان) "lupa" pada ayat ini adalah sibuknya hati manusia oleh bisikan-bisikan setan.

﴿قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ﴾ Nabi Musa berkata, "Itulah tempat yang hendak kita tuju karena (lompatnya ikan tersebut) menjadi pertanda sampainya tujuan perjalanan kita."

﴿فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا﴾ mereka berdua kembali menelusuri jejak yang telah dilewati dan berhenti di tempat tersebut. Al-Biqaa'i berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa tanah yang telah mereka lalui adalah pasir sehingga tidak tersisa jejak mereka di atasnya."

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾ di sebongkah batu besar yang terletak tempat bertemunya dua lautan itu Nabi Musa dan pembantunya bertemu dengan hamba Allah yang saleh. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hamba saleh tersebut adalah Khidir. Dia selalu menutupkan sehelai kain putih pada kepalanya. Nabi Musa memberi salam kepadanya dan Khidir menjawab, "Apakah di tempatmu ada keselamatan?"

Firman Allah ﴿وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا﴾ "dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami," menunjukkan bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh hamba saleh itu berasal dari Allah langsung tanpa perantara.

Nabi Musa memperkenalkan diri, "Saya Musa." Khidir meyakinkan dirinya, "Musa Nabi Bani Isra'il?." "Benar," jawab Nabi Musa. Selanjutnya Nabi Musa meminta izin kepada Khidir, "Bolehkan aku menemani dan mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan sebagai petunjuk dalam urusanku terutama ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?" Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan dan etika. Tidak ada pengharusan dan pemaksaan di dalamnya. Demikianlah sebaiknya pertanyaan seorang murid kepada gurunya.

Khidir menjawab, ﴿قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾. Maksudnya, sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menemaniku dan kamu tidak akan dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kau lihat karena aku melakukannya berdasarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadaku dan tidak diajarkan kepadamu. Kamu juga telah diajari oleh Allah ilmu yang tidak aku ketahui. Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab tersendiri dari Allah dengan beragam perkara yang berbeda. Oleh sebab itu, kamu tidak mungkin sanggup mengikutiku.

---

41 Huruf *hamzah* pada kalimat tanya (أَرَأَيْتَ) merupakan *hamzah istifhaam*. Dan makna (رَأَيْتَ) adalah sesuai dengan makna aslinya. Ditambahkan huruf *hamzah* pada awalnya sebagai bentuk ekspresi keheranan. Penggunaan kalimat tersebut sesuai kebiasaan orang Arab adalah digunakan saat sesuatu yang menakjubkan terjadi pada salah satu dari mereka, kemudian ia berkata kepada sahabatnya (أرايت ما حدث لي ؟) "Tahukah kamu apa yang telah terjadi padaku?"

﴿وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا﴾ aku tegaskan kepadamu, bahwa kamu tidak mungkin dapat bersabar atas perbuatanku yang akan kamu lihat. Kamu juga tidak mengetahui hikmah dan maslahat yang tersembunyi, serta hakikat dari perbuatanku, sedangkan aku telah mengetahuinya. Firman Allah ﴿خُبْرًا﴾ maksudnya adalah pengetahuanmu tidak mencakup hal ini dan kamu belum menguasai hikmah dan cara yang benar tentangnya.

﴿قالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شاءَ اللَّهُ صابِراً وَلا أَعْصِي لَكَ أَمْراً﴾ Nabi Musa berkata, "In syaa Allah, kamu akan melihatku senantiasa bersabar atas segala perbuatanmu yang aku saksikan dan aku tidak akan menentangmu dalam perkara apa pun."

﴿قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْئَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾ Khidir berkata kepada Nabi Musa dengan memberikan persyaratan, "Jika kamu berjalan bersamaku, jangan pernah menanyakan kepadaku tentang kejadian yang tengah berlangsung hingga kelak aku sendiri yang akan menceritakannya kepadamu tanpa kamu menanyakannya."

Kisah Perahu

﴿فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا﴾ Nabi Musa bersama muridnya dan Khidir berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Mereka berdua mencari-cari sebuah perahu, hingga akhirnya sebuah perahu melintas. Mereka berdua berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginan mereka untuk menumpang perahu tersebut bersama mereka. Orang-orang tersebut mengenal Khidir sehingga mereka memperkenankan Nabi Musa dan Khidir turut serta bersama mereka tanpa memungut biaya, sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir. Saat mereka berada di atas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir berdiri untuk melubangi perahu tersebut dengan kapak, yaitu dengan melepaskan salah satu papan perahu tersebut kemudian menambalnya.

﴿قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Musa tidak dapat menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut, "Mengapa kamu melubangi perahu ini sehingga membuat tenggelam[42] para penumpangnya?" Maksudnya membuat lubang sehingga menyebabkan tenggelamnya para penumpang perahu tersebut. "Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang besar."

﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ Khidir berkata kepada Nabi Musa, "Apakah aku belum mengatakan kepadamu sebelum ini wahai Musa, sesungguhnya kam tidak akan dapat bersabar bersamaku saat melihat perbuatanku."

﴿قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا﴾ Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata, "Janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku", atau, "Janganlah kamu menghukumku karena aku tidak melaksanakan apa yang kamu pesankan pertama kali dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu yang sulit dan berat", atau, "Janganlah memberatkanku saat mengikutimu dan mudahkanlah dengan mengabaikan masalah tadi dan tidak memperdebatkannya."

Kisah Anak Kecil

﴿فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ﴾ Kemudian mereka berdua turun dari perahu dan berjalan kaki menyusuri pesisir pantai. Ketika Khidir melihat seorang anak —kata ﴿غُلَامًا﴾ termasuk di dalamnya remaja yang telah baligh— sedang bermain bersama teman-teman sebayanya, kemudian Khidir membunuhnya dengan cara mematahkan lehernya dan membenturkan kepalanya ke dinding, atau dengan cara lainnya.

---

42 Huruf *laam* pada kata kerja (لِتُغْرِقَ) berfungsi sebagai *laam al-'aaqibah* (menunjukkan akibat) atau untuk *as-shaoirurah* (menjadikan), bukan *laam at-ta'liil* (sebagai alasan).

Nabi Musa bertanya dengan nada protes, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa, anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, bukan karena dia membunuh orang lain atau bukan karena qishash?" Nabi Musa secara khusus menyebut beberapa hal yang membolehkan dilakukan pembunuhan ini karena hal-hal tersebut paling banyak terjadi.

﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا﴾ "Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." Perbuatan mungkar ﴿نُكْرًا﴾ dalam pembunuhan lebih keji dari pada kemungkaran ﴿إِمْرًا﴾ melubangi perahu. Hal tersebut karena pembunuhan merupakan kejahatan yang lebih besar daripada melubangi perahu, sebab melubangi perahu belum tentu membuatnya tenggelam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah perjalanan Musa bin Imran, seorang nabi Bani Isra'il, bersama pemuda yang membantunya, Yusa' a.s., untuk bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh, yaitu Khidir. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk mengajari Musa, sifat tawadhu dalam ilmu. Juga untuk mengajarkan kepadanya, walaupun dia seorang nabi dan rasul, bisa jadi ada hamba Allah yang lebih berilmu darinya.

Dalam kisah ini terkandung fiqih kehidupan, yaitu mengenai perjalanan seorang ulama untuk menambah ilmu dan meminta bantuan seorang pembantu juga seorang sahabat untuk keperluan tersebut, serta memanfaatkan kesempatan bertemu dengan orang saleh dan alim ulama, walaupun harus menempuh perjalanan yang jauh, sebagaimana yang menjadi tradisi para salaf saleh.

Kisah ini secara khusus menjadi bantahan terhadap sikap orang-orang kafir yang menyombongkan diri di hadapan kaum Muslimin yang miskin dengan harta benda yang melimpah dan pembela yang banyak. Karena Nabi Musa, walaupun memiliki ilmu dan amalan yang banyak, serta memiliki kedudukan yang tinggi, dia pergi menemui Khidir untuk menimba ilmu pengetahuan disertai sikap tawadhu di hadapannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawadhu lebih baik dari sikap sombong.

Kisah ini dan kisah Ashabul Kahfi juga mempunyai satu manfaat yang sama, yaitu kaum Yahudi berkata kepada orang-orang kafir dari Kota Mekah, "Jika Muhammad menceritakan kepada kalian kisah ini (Ashabul Kahfi), dia adalah seorang nabi. Sebaliknya jika tidak dapat menceritakannya, dia bukan nabi." Padahal tidak selalu seorang nabi utusan Allah mengetahui seluruh kisah dan peristiwa di dunia ini. Demikian juga tidak masalah bagi Musa yang tak lain seorang nabi utusan Allah yang jujur, diperintahkan oleh Allah untuk pergi menimba ilmu dari Khidir.

Firman Allah ﴿آتِنَا غَدَاءَنَا﴾ memberikan pelajaran agar kita membawa bekal saat menempuh perjalanan. Hal itu juga tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Karena Nabi Musa, *kaliimullah*, pun tetap membawa bekal walaupun dia sangat mengenal Allah dan senantiasa bertawakal kepada-Nya, Tuhan semesta alam.

Keajaiban yang terjadi pada ikan yang sudah mati yang kembali hidup merupakan mukjizat Musa, juga sebagai pertanda bagi keberadaan hamba yang saleh tersebut. Oleh karena itu, Nabi Musa merasa sangat bergembira ketika pemuda yang membantunya tersebut menceritakan kepadanya peristiwa tersebut. Nabi Musa berkata kepada pembantunya, "Perihal ikan itu dan lepasnya ia dari tempatnya adalah peristiwa yang kita tunggu-tunggu karena laki-laki yang akan kita temui berada di sana."

Hamba saleh tersebut, menurut pendapat yang benar, adalah Khidir. Dia adalah seorang nabi menurut pendapat banyak ulama berdasarkan beberapa dalil berikut ini.[43]

43 *Tafsir ar-Razi* jilid 21 hal. 148, *Tafsir al-Qurthubi* jilid 11 hal 16.

1. Sesungguhnya Allah berfirman ﴿آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا﴾. Kata ﴿رَحْمَةً﴾ pada ayat ini bermakna (النُّبُوَّة) kenabian, sesuai dengan firman Allah,

   "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu." **(az-Zukhruf: 32)**

   Juga firman-Nya,

   "Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir." **(al-Qashash: 86)**

2. Firman Allah, ﴿وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا﴾. Ayat ini memberitakan bahwa sesungguhnya Allah-lah yang mengajari Khidir langsung tanpa perantara seorang guru, tidak juga melalui petunjuk dari seorang pembimbing. Setiap orang yang diajari Allah secara langsung tanpa melalui perantara manusia pastilah seorang nabi yang mengetahui berbagai perkara melalui wahyu dari Allah.
3. Musa berkata, ﴿هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾ Ayat ini menunjukkan bahwa seorang nabi tidak mungkin mengikuti orang selain nabi dalam proses menuntut ilmu.

Adapun pendapat yang kuat dalam hal ini, Khidir bukanlah seorang nabi, melainkan hamba saleh sebagaimana ditetapkan oleh para ulama ilmu kalam (tauhid). Menggunakan ayat-ayat di atas sebagai dalil sangatlah lemah. Adapun dalil *pertama* (az-Zukhruuf: 32), maka jawabannya tidak semua kata *rahmat* bermakna kenabian. Kata *rahmat* mencakup semuanya. Sedangkan, dalil *kedua* (al-Kahf: 65), jawabannya adalah ilmu-ilmu terpenting pertama kali berasal dari Allah, dan itu tidak selalu menjadi pertanda bahwa penerimanya seorang nabi. Terakhir adalah dalil *ketiga*, jawabannya adalah tidak ada hal yang menghalangi seorang nabi untuk mengikuti selain nabi dalam menimba ilmu yang tidak terkait dengan urusan kenabian.

Firman Allah, ﴿هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾ Menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu harus mengikuti ulama walaupun kedudukan ulama tersebut di bawahnya.

Tidak diperbolehkan menduga bahwa dalam proses belajarnya Nabi Musa kepada Khidir menunjukkan bahwa Khidir lebih istimewa dari Nabi Musa karena keistimewaan adalah milik orang yang diistimewakan oleh Allah. Jika Khidir seorang wali, Nabi Musa tentu lebih utama darinya. Jika Khidir adalah seorang nabi, tetapi Nabi Musa telah dimuliakan Allah dengan diangkat sebagai rasul. Sikap Nabi Musa mengingkari berbagai perbuatan yang dilakukan hamba saleh tersebut adalah sikap yang benar karena para nabi memang tidak boleh membiarkan terjadinya kemungkaran dan tidak boleh mengizinkannya. Oleh sebab itu, Nabi Musa mengaitkan kesabarannya terhadap apa yang akan terjadi saat bersama Khidir nanti kepada kehendak Allah. Dia juga tidak mengetahui apa yang akan terjadi nanti ketika bersama Khidir, bukan karena dia bertekad untuk bersabar melihat kemaksiatan yang terjadi.

Ketika mengomentari ucapan Nabi Musa, ﴿هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾ ar-Razi berkata, "Di dalam ucapan Nabi Musa ini terkandung begitu banyak adab dan kelembutan Nabi Musa saat hendak belajar kepada Khidir."

Ar-Razi kemudian menyebutkan dua belas jenis adab dan kelembutan, di antaranya adalah, Nabi Musa menjadikan dirinya mengikuti Khidir, dia juga meminta izin terkait hal itu, ia mengakui kekurangannya dalam ilmu dalam perkataannya ﴿تُعَلِّمَنِ﴾ di hadapan gurunya, dia juga mengatakan dengan terus terang bahwa dirinya mencari bimbingan dan hidayah.

Pernyataan Khidir dalam firman Allah, ﴿فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾ "Jika

engkau mengikutiku, maka janganlah engkau bertanya kepadaku tentang apa pun, sampai aku terangkan kepadamu." Maksudnya, hingga aku menafsirkannya kepadamu. Ini merupakan bentuk pendidikan dan petunjuk yang menjadi syarat kebersamaan. Jika Musa bersabar dan membiasakannya pasti ia akan terkagum-kagum tetapi ia terlalu banyak memprotes sehingga terjadilah perpisahan di antara mereka.

Peristiwa dilubanginya perahu merupakan bukti bahwa seorang wali (anak yatim) dapat mengurangi harta anak yatim jika ia melihatnya perlu dilakukan. Seperti jika wali tersebut merasa khawatir kelak anak yatim itu berbuat zalim dengan harta yang dimilikinya sehingga habislah harta tersebut. Abu Yusuf berkata, "Seorang wali diperbolehkan menguasai (mengatur) sebagian harta anak yatim."

Perkataan Nabi Musa dalam firman Allah ﴿لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ﴾ menunjukkan bahwa perbuatan lupa tidak seharusnya dijatuhi hukuman. Lupa tidak termasuk dalam kondisi yang dibebani hukum. Termasuk di dalamnya juga tidak berlaku talak dan perkara lainnya saat lupa. Seandainya seseorang lupa untuk kedua kalinya, dia cukup meminta maaf.

Pembunuhan merupakan perbuatan yang lebih keji daripada melubangi perahu. Oleh karena itu, saat melihat Khidir melakukan pembunuhan, Nabi Musa berkata, ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا﴾. Sedangkan, saat melihat Khidir melubangi perahu, Nabi Musa berkata, ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾. Kata ﴿نُكْرًا﴾ lebih keji dari kata ﴿إِمْرًا﴾ seperti yang telah dijelaskan di atas.

Teguran kedua dari Khidir kepada Nabi Musa lebih keras. Dalam tegurannya itu dia berkata, ﴿أَلَمْ أَقُلْ لَكَ﴾ "Bukankah sudah kukatakan kepadamu." Penambahan kata ﴿لَكَ﴾ pada kalimat itu berfungsi untuk teguran dan celaan yang lebih keras sebab ketidaksabaran Nabi Musa pada kedua kalinya.

Akhir dari kisah ini dan kesimpulan yang dapat diambil darinya akan dijelaskan pada juz berikutnya, in syaa Allah.

Selesai Juz 15
Segala puji hanya bagi Allah
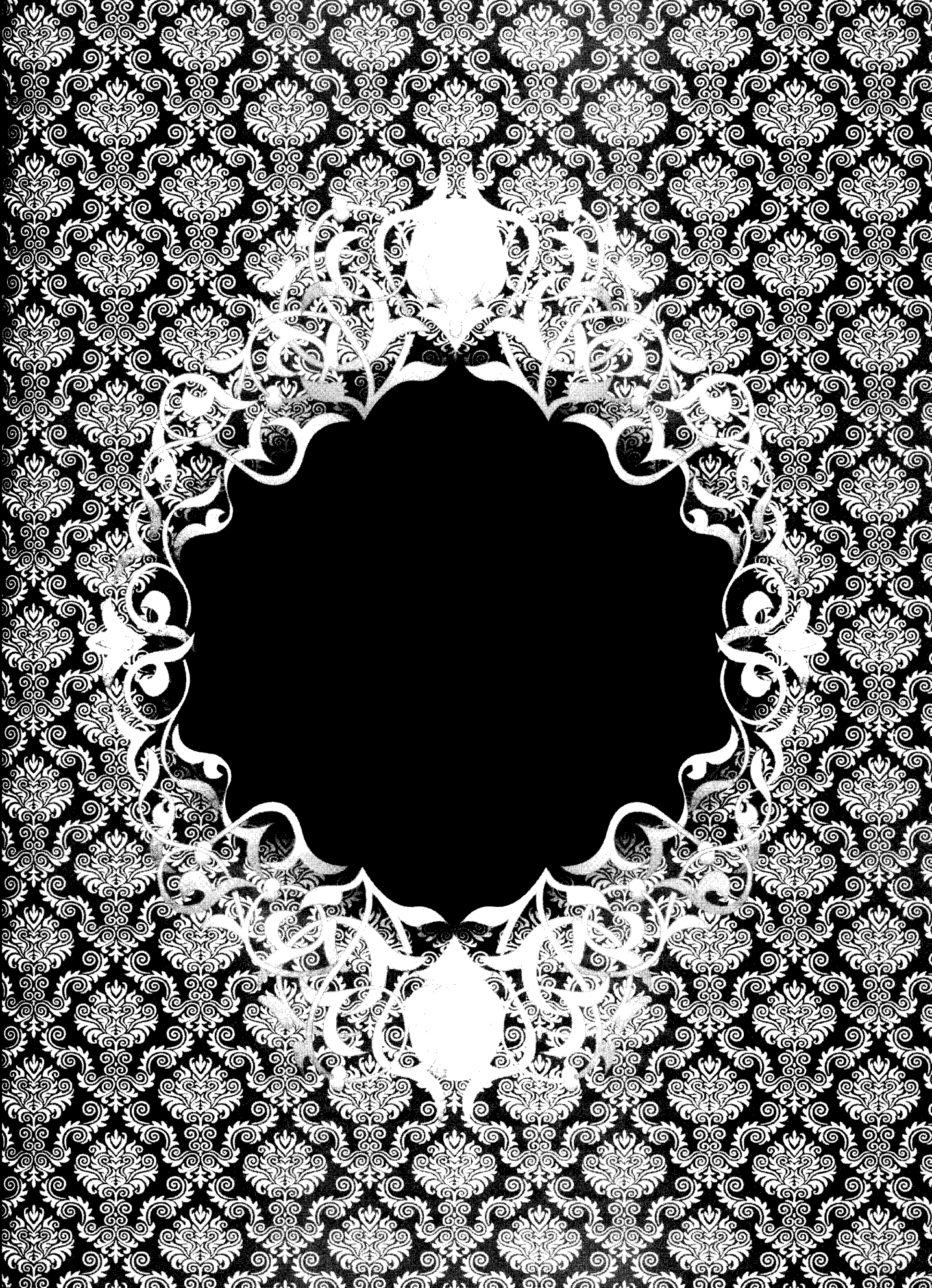
SURAH AL-KAHF

MAKKIYYAH SERATUS SEPULUH AYAT

LANJUTAN KISAH NABI MUSA BERSAMA KHIDIR

Surah al-Kahf Ayat 75-82

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

"Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya Mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu.

Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya." **(al-Kahf: 75-82)**

Qiraa'aat

﴿مَعِيَ صَبْرًا﴾ ini adalah bacaan Hafsh, sedang para imam lain membacanya (مَعِي صَبْرًا).

﴿لَدُنِّي﴾ Nafi' membacanya (لَدُنِي).

﴿شِئْتَ﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (شِيْتَ).

﴿لَاتَّخَذْتَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (لَتَخِذْتَ).

﴿يُبْدِلَهُمَا﴾ Nafi' dan Abu Amr membacanya (يُبَدِّلَهُمَا).

﴿رُحْمًا﴾ Ibnu Amir membacanya (رُحُمًا).

I'raab

﴿لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾, lafal ﴿لَاتَّخَذْتَ﴾ dibaca dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid*. ﴿لَاتَّخَذْتَ﴾ huruf *laam* yang menempel kepada kata kerja merupakan *jawaab* dari ﴿لَوْ﴾.

﴿مِن لَّدُنِّي﴾ juga dibaca ber-*tasydid* dan tanpa tasydid. Demikian juga bacaan pada ayat ﴿أَنْ يُبْدِلَهُمَا﴾ dibaca ber-*tasydid* dan tanpa *tasydid*.

﴿هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ﴾ di-*idhafah*-kannya kata ﴿فِرَاقُ﴾ pada ﴿بَيْنِي﴾ merupakan bentuk *idhafah mashdar* pada *zaraf* sebagai bentuk perluasan (*'al-ittisa'*). Sedangkan, *idhafah* pada kata ﴿بَيْنِكَ﴾ adalah *idhafah* kata ﴿بَيْنَ﴾ pada benda yang tak terhitung. Kata ﴿بَيْنَ﴾ boleh diulangi penyebutannya dengan *'athaf* dari huruf *waw*.

﴿غَصْبًا﴾ dibaca *manshuub* sebagai *mashdar* yang menjelaskan cara seseorang untuk mengambil sesuatu.

﴿زَكَاةً﴾ dan ﴿رُحْمًا﴾ *manshuub* sebagai *tamyiiz*.

﴿رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ﴾ sebagai *mafu'ul liajlih.*

Balaaghah

﴿وَأَمَّا الْجِدَارُ﴾, ﴿وَأَمَّا الْغُلَامُ﴾, ﴿أَمَّا السَّفِينَةُ﴾, ini adalah *laff wa nasyr murattab*, cerita berurutan tentang kisah menaiki perahu, membunuh anak kecil dan menegakkan dinding yang hendak rubuh.

﴿كُلَّ سَفِينَةٍ﴾ di dalam kalimat ini terdapat *ijaaz* (bentuk peringkasan) dengan cara menghapuskan sebuah kata, yaitu kata (صَالِحَةٍ) "perahu yang bagus" karena sudah ditunjukkan oleh kata kerja ﴿أَعِيبَهَا﴾ "aku bertujuan merusakkan bahtera itu." Adapun lafal ﴿وَأَمَّا الْغُلَامُ﴾, yang dihapuskan darinya adalah lafal (الْكَافِرُ) karena telah ditunjukkan oleh firman Allah ﴿فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ﴾ "sementara kedua orang tuanya adalah orang-orang Mukmin."

Kata ﴿أَبَوَاهُ﴾ bermakna "ayah dan ibunya" dengan bentuk *taghliib.*

﴿يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ﴾ merupakan bentuk *isti'arah* karena (إِرَادَةٌ) "ingin" merupakan sifat makhluk yang berakal. Menyandarkannya pada kata (الْجِدَارُ) "dinding" (benda mati), sebagai bentuk *isti'arah* dan *majaaz.*

Firman Allah ﴿فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا﴾ dan ayat ﴿فَأَرَدْنَا﴾ serta ﴿فَأَرَادَ رَبُّكَ﴾. Pada ayat yang pertama, perbuatan yang zhahirnya buruk disandarkan pada dirinya sendiri (Khidir) sebagai pelakunya, sedangkan ayat selanjutnya yang berbicara tentang kebaikan disandarkan kepada Allah, ini sebagai adab kepada Allah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ أَقُلْ لَكَ ..﴾ pada ayat ini ditambahkan kata ﴿لَكَ﴾ dalam ucapan Khidhir kepada Nabi Musa, tidak seperti ayat-ayat sebelumnya karena tidak adanya maaf lagi setelah diperingatkan, untuk menyebutnya sebagai orang yang tidak teguh dan tidak sabar. Setelah diperingatkan pada peristiwa pertama, yang kedua ini perlu diberi teguran yang lebih keras. ﴿عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا﴾ maksudnya, jika aku meminta untuk menyertaimu lagi setelah ini, ﴿فَلَا تُصَاحِبْنِي﴾ janganlah kamu perbolehkan aku menyertaimu lagi. ﴿قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا﴾ kamu telah mendapatkan alasan untuk tidak mengizinkanku menyertaimu karena aku telah memprotesmu sebanyak tiga kali.

﴿أَهْلَ قَرْيَةٍ﴾ penduduk suatu negeri, yaitu negeri Antiokhia, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas atau negeri Arbil di Basrah, atau Nazaret. Namun, tidak ada dalil valid yang menguatkan nama-nama negeri tersebut. ﴿اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا﴾ mereka meminta makanan dari penduduk negeri tersebut karena menjadi tamu di tempat itu. ﴿أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا﴾ mempersilahkan mereka singgah sebagai tamu. Kalimat tersebut diambil dari kata (ضَيَّفَهُ) *dhayyafahu* dan biasa dibaca (يُضِيفُوهُمَا), dari kata (أَضَافَهُ), yang artinya mempersilahkan singgah sebagai tamu (menjamu).

﴿جِدَارًا﴾ dinding rumah. ﴿يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ﴾ yang hampir roboh. Yakni, dinding tersebut telah miring atau sedikit lagi roboh karena sudah terlalu miring. Kata ﴿يُرِيدُ﴾ yang artinya "ingin", dalam kalimat ini dipergunakan untuk makna "hampir" sebagai *isti'arah*, sebagaimana dipergunakan juga digunakan kata *al-hamm* (ingin) dan *al-'azm* (tekad) untuk makna "hampir" sebagai *isti'arah*. ﴿فَأَقَامَهُ﴾ maka Khidir menegakkan dinding itu, dengan membangunnya lagi atau menambahkan tiang untuk menyangganya. Sebuah pendapat mengatakan bahwa Khidir hanya menyentuh kemudian dinding itu berdiri dengan sendirinya sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa Khidir merobohkannya terlebih dahulu kemudian membangunnya kembali, dan pendapat inilah yang masyhur. ﴿لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ niscaya kamu mendapat upah untuk itu karena penduduk negeri itu tidak mau menjamu kita di saat kita membutuhkan makanan. Perkataan Nabi Musa ini merupakan sebuah dorongan untuk mengambil upah yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan, juga isyarat bahwa tindakan Khidir tersebut adalah sebuah tindakan yang kurang kerjaan dan tidak berguna.

﴿قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ﴾ Khidir berkata, "Inilah perpisahan antara aku denganmu." ﴿سَأُنَبِّئُكَ﴾ kelak akan kuberitahukan kepadamu, sebelum berpisah denganku.

﴿لِمَسَاكِينَ﴾ kepunyaan orang-orang miskin, yaitu sepuluh orang. ﴿يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ﴾ bekerja menggunakan perahu itu untuk disewakan dan mencari nafkah. ﴿وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ﴾ di hadapan mereka saat itu atau jika mereka kembali nanti karena mereka akan kembali ke wilayah raja tersebut. Nama raja tersebut adalah Jalandiy bin Karkur atau Minwaar bin Jalandi al-Azdi. Dia adalah seorang raja kafir. ﴿يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ﴾ merampas tiap-tiap kapal yang bagus ﴿غَصْبًا﴾ dengan cara paksa dari para pemiliknya. Kata ﴿غَصْبًا﴾ dalam kondisi *manshub* sebagai *mashdar* yang menjelaskan cara mengambil kapal tersebut.

﴿أَنْ يُرْهِقَهُمَا﴾ bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu. ﴿طُغْيَانًا وَكُفْرًا﴾ pada kesesatan dan kufur atas nikmat yang didapatkan kedua orang tuanya akibat kedurhakaannya. Sehingga anak itu mengakibatkan kedua orang tuanya jatuh pada kejahatan, atau keimanan kedua orang tuanya terkotori oleh kesesatan dan kekufuran sang anak, sehingga di dalam satu rumah terdapat dua orang Mukmin dan satu orang sesat dan kafir. Atau kedua orang tuanya tertular oleh anak itu, sehingga keduanya menjadi murtad akibat kesesatan sang anak. Dalam sebuah hadits yang diriwayat Muslim disebutkan,

طُبِعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا

"Anak itu telah ditetapkan menjadi orang kafir. Jika dia tetap hidup, pasti dia akan menyeret kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran karena kecintaan mereka berdua kepadanya. Kedua orang tuanya mengikuti anaknya dalam kesesatan dan kekakafiran itu." **(HR Muslim)**

Ada pendapat menyatakan bahwa anak yang dibunuh tersebut bernama Khaisur.

﴿خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً﴾ yang lebih baik kesuciannya. Yaitu anak yang saleh dan bertakwa. ﴿وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴾ dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya), yaitu berbakti kepada orang

tuanya. Kemudian Allah menggantikan anak laki-laki yang dibunuh Khidir tersebut dengan seorang anak perempuan yang dinikahi oleh seorang nabi kemudian melahirkan anak yang menjadi nabi juga sehingga satu umat mendapat hidayah dari Allah melalui nabi itu.

﴿وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا﴾ dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. Maksud dari kata ﴿كَنْزٌ﴾ adalah harta yang terkubur, baik emas maupun perak. ﴿وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا﴾ ayahnya adalah seorang yang saleh dan bertakwa, Allah memuliakan kedua anak itu dengan menjaga jiwa dan harta mereka berdua berkat kesalehan ayah mereka. Sebuah pendapat mengatakan bahwa antara mereka berdua dan ayah yang menjaga harta tersebut terpaut tujuh generasi dan nama ayah tersebut adalah Kasyih. ﴿أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا﴾ hingga mereka dewasa dan memiliki kematangan berpikir. Sebuah pendapat mengatakan bahwa nama kedua anak itu adalah Ashram dan Shariim. ﴿رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ﴾ keduanya dirahmati Allah. Kata ﴿رَحْمَةً﴾ berposisi sebagai *maf'uul liajlih* dan *'aamil*-nya adalah kata kerja ﴿أَرَادَ﴾. ﴿وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي﴾ artinya, aku melakukan perbuatan-perbuatan tadi, yaitu melubangi perahu, membunuh seorang anak dan memperbaiki dinding, bukanlah berdasarkan keinginanku sendiri melainkan semua itu berdasarkan perintah dan ilham dari Allah kepadaku. ﴿مَا لَمْ تَسْطِعْ﴾ yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Kata kerja ﴿تَسْطِعْ﴾ bermakna (تَسْتَطِعْ) "mampu." Dalam bahasa Arab dikatakan bahwa kata kerja (اِسْطَاعَ) dan (اِسْتَطَاعَ) artinya (أَطَاقَ) "mampu." Di sini kedua kata tersebut disebutkan dalam satu ayat.

Hubungan Antar Ayat

Ayat-ayat ini begitu jelas hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini masih bercerita tentang kisah Nabi Musa bersama Khidir yang diistimewakan Allah dengan ilmu yang tidak dimiliki Nabi Musa. Sebaliknya Allah juga memberikan Nabi Musa ilmu yang tidak dimiliki Khidir. Peristiwa ini, yaitu pembunuhan atas seorang anak kecil, merupakan peristiwa kedua setelah peristiwa dilubanginya perahu yang dengannya Khidir menguji kesabaran Nabi Musa. Kejadian itu tentu saja membuat Nabi Musa kehilangan kesabaran karena dia melihat perkara yang bertentangan dengan syari`at yang dibawanya. Karena pembunuhan tidak dibenarkan sama sekali kecuali dalam perkara qishash, walaupun terkadang juga diperbolehkan karena sebab lainnya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ Khidir berkata kepada Nabi Musa yang telah melanggar syarat yang mereka sepakati selama perjalanan mereka, "Bukankah sudah keberitahukan kepadamu bahwa kamu pasti tidak mampu menahan diri melihat apa yang kuperbuat, dan kamu tidak akan diam terhadap apa yang kulakukan?"

Jika diperhatikan dengan saksama, Khidir dalam ayat ini menambahkan kata ﴿لَكَ﴾ dalam kalimat tegurannya, tidak seperti redaksi-redaksi sebelumnya. Hal ini karena sebab bagi teguran keras tersebut lebih jelas dan lebih kuat setelah dia mengingatkan Nabi Musa sebelumnya. Juga karena Nabi Musa mengulangi tindakannya menyalahi janji atau syarat yang telah disepakatinya walaupun pembunuhan terhadap anak kecil yang suci, berparas tampan dan sedang bermain bersama teman-temannya di desa itu merupakan kejahatan yang lebih kejam dari sekadar melubangi perahu. Oleh sebab itu, Nabi Musa berkata, ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا﴾. Kata ﴿نُكْرًا﴾ dalam ayat ini mengandung makna lebih buruk atau jahat daripada kata (الإِمْرُ) pada ayat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak kecil lebih kejam dan lebih jahat dibanding melubangi sebuah perahu karena menghilangkan nyawa lebih berat daripada merusak harta benda.

Nabi Musa kemudian memohon maaf dengan perkataannya, ﴿قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا﴾ Nabi Musa berkata kepada Khidir, "Jika aku memprotes lagi apa yang akan terjadi setelah perbuatanmu ini, atau setelah kali ini, jangan sertakan aku dalam perjalananmu. Kamu telah memaafkanku berulang kali setelah aku telah menyalahi janjiku kepadamu sebanyak dua kali sampai saat ini." Ini adalah perkataan orang yang sangat menyesal.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Uba bin Ka'ab r.a., dia berkata, "Nabi saw. jika ingat seseorang lalu beliau mendoakannya, maka beliau lebih dahulu berdoa untuk diri beliau sendiri. Kemudian pada suatu hari Nabi saw. berdoa,

رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوْسَى، لَو لَبِثَ مَعَ صَاحِبِهِ لَأَبْصَرَ الْعَجَبَ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِيْ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

"Semoga rahmat Allah dicurahkan kepada kita semua dan kepada Musa. Seandainya dia tetap bersama sahabatnya itu (Khidir) niscaya dia akan melihat banyak keajaiban lainnya, tetapi dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." **(HR Ibnu Jarir)**

Kejadian ketiga dalam ayat ini adalah, ﴿فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا﴾ Khidir dan Nabi Musa meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua kejadian tadi hingga mereka tiba di sebuah desa. Di tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan walaupun itu merupakan kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil dan kikir mereka. Desa itu adalah Antiokhia.

﴿فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ﴾ Khidir dan Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut. Khidir kemudian memperbaikinya. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya. Ini menunjukkan karamah yang dimilikinya.

Bentuk kata kerja ﴿يُرِيْدُ﴾ "ingin" digunakan untuk "dinding" merupakan bentuk *isti'aarah*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini karena kata ﴿يُرِيْدُ﴾ untuk makhluk memiliki kecenderungan. Kata ﴿يَنْقَضَّ﴾ dengan *mashdar* (الانْقِضَاض) artinya (السَّقُوْط) "jatuh." Dan kata ﴿يُرِيْدُ﴾ adalah untuk makhluk yang berakal atau manusia, sedangkan kata ﴿يَنْقَضَّ﴾ khusus untuk benda mati dan semisalnya. Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya, ﴿لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ "Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini." Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga sepatutnya Khidir tidak memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma. Khidir menjawab, ﴿قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا﴾ Khidir berkata kepada Nabi Musa, "Penolakan dan protes yang berulang kali ini merupakan sebab perpisahan antara kita, atau menjadi pemisah antara kita, berdasarkan syarat yang telah kamu ajukan sendiri. Karena setelah pembunuhan anak kecil tadi, kamu berkata, ﴿إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي﴾ "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu."

Selanjutnya aku (Khidir) akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua

perbuatanku yang kamu tolak dan kamu tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu pengrusakan perahu, pembunuhan anak kecil dan perbaikan dinding."

Kalimat ini merupakan bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar. Khidir kemudian menjelaskan sebab-sebab dari tiga hal yang dia lakukan.

1. ﴿أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾ sesungguhnya perahu yang aku lubangi untuk membuatnya cacat adalah milik orang-orang yatim lemah yang tidak memiliki apa-apa selain perahu tersebut untuk diambil manfaatnya. Mereka juga tidak sanggup melakukan perlawanan terhadap pihak yang ingin menzalimi mereka. Mereka menyewakan perahu itu untuk mengangkut penumpang dan mereka mengambil bayaran darinya. Aku sengaja melubangi dan mencabut salah satu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja zalim yang suka merampas perahu yang bagus dan tidak memiliki cacat. Raja zalim itu merampas perahu bagus dengan cara zalim dan paksa. Apa yang aku lakukan tadi adalah melindungi perahu milik para pemiliknya yang lemah. Aku tidaklah berbuat kejahatan, melainkan melakukan sesuatu yang keburukannya lebih kecil untuk menghindari keburukan yang lebih besar.

   Diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Syu`aib al-Juba'i bahwa nama raja tersebut adalah Hadad ibn Badad. Nama tersebut tercantum dalam Kitab Taurat sebagai keturunan dari Ish bin Ishaq.

   Jika diperhatikan dengan saksama, maksud dari firman Allah ﴿وَرَاءَهُمْ﴾ "di belakang mereka," maksudnya adalah di depan mereka. Ini seperti dalam firman Allah,

   "di belakang mereka neraka Jahannam." **(al-Jaatsiyah: 10)**

   maksudnya adalah di hadapan mereka.

   Dan firman Allah,

   "dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya." **(al-Insaan: 27)**

   yakni, di hadapannya atau di masa depan.

2. ﴿وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ ، فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا﴾ adapun anak laki-laki yang kubunuh —namanya adalah Syam'un, Hasyur, atau Haysun— karena kelak akan menjadi kafir. Allah telah memperlihatkan kepadaku masa depannya, sedangkan bapak dan ibunya adalah orang Mukmin. Kami khawatir jika anak tersebut beranjak dewasa, rasa cinta kedua orang tua tersebut kepadanya akan membuat mereka berdua mengikuti kekafiran anak itu, terjerumus dalam kezaliman, kemaksiatan, dan kemungkaran. Karena rasa cinta kepada anak adalah tabiat manusia. Hal ini masuk dalam kategori *sad adz-dzaraa'i'*. Karena segala sesuatu yang menjadi sarana menuju maslahat, maka hal itu termasuk maslahat.

   Qatadah mengomentari ayat ini, "Kedua orang tua anak tersebut sangat senang saat ia dilahirkan dan merasa sedih saat dibunuh. Padahal jika anak tersebut tetap hidup, niscaya hal itu menjadi penyebab kesengsaraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang ridha dengan keputusan Allah karena sesungguhnya ketetapan dari Allah yang tidak disukai oleh seorang Mukmin adalah lebih baik baginya daripada ketetapan-Nya yang dia sukai."

   Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

   لَا يَقْضِي اللَّهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

"Tidaklah Allah menetapkan takdir pada seorang Mukmin, kecuali hal itu lebih baik untuknya."

Dan Allah juga berfirman,

"Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu." **(al-Baqarah: 216)**

﴿فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴾ Khidir sang alim, berkata, "Kami ingin menganugerahi mereka berdua seorang anak yang lebih baik sebagai pengganti anak yang dibunuh itu, yaitu anak yang taat beragama, saleh dan suci dari dosa-dosa, juga lebih sayang, dan lebih lembut kepada kedua orang tuanya, berbakti dan simpatik kepada mereka berdua. Jika diperhatikan, dalam ayat tersebut kata ﴿الغُلَامُ﴾ mencakup anak yang telah baligh dan masih kecil. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ﴿الغُلَامُ﴾ dalam ayat ini adalah anak yang belum baligh. Oleh sebab itu Nabi Musa berkata, "jiwa yang masih suci", artinya belum berdosa. Sedang Al-Kalbi berpendapat bahwa ﴿الغُلَامُ﴾ di dalam ayat itu adalah anak yang telah baligh.

3. ﴿وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ﴾ adapun dinding yang kuperbaiki adalah milik dua anak yatim yang masih kecil di]esa Antiokhia. Di bawah dinding tersebut terdapat banyak harta yang tertimbun di bawah tanah. Ayah dari kedua anak yatim tersebut —maksudnya dari generasi ketujuh sebelum keduanya— adalah seorang laki-laki saleh. Allah menginginkan agar harta tersebut tetap tersimpan di dalam tanah untuk menjaga harta keduanya sebagai balasan atas kesalehan bapak mereka berdua. Oleh sebab itu, Allah memerintahkanku untuk memperbaiki dinding tersebut. Sebab jika dinding tersebut roboh maka akan tersingkaplah keberadaan harta karun itu dan pasti akan diambil oleh orang lain. Allah menginginkan kedua anak yatim itu mencapai usia baligh dan dewasa, kemudian keduanya akan mengeluarkan harta tersebut dari tempatnya di bawah dinding itu, ini adalah bentuk kasih sayang kepada keduanya dan sebagai ganjaran kesalehan ayah mereka. Maksud dari kata ﴿الْمَدِينَةِ﴾ dalam ayat tersebut adalah desa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu firman Allah ﴿حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ﴾. Ini merupakan dalil bahwa kata ﴿الْقَرْيَةِ﴾ "desa", juga digunakan untuk ﴿الْمَدِينَةِ﴾ "kota." Berdasarkan maka eksplisit (zahir) ayat di atas, tampak usia kedua anak tersebut masih kecil karena penyebutan sifat "yatim" pada mereka. Nabi saw.; dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ali r.a., pernah bersabda,

لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ

"Tidaklah disebut yatim (seorang anak) setelah ia bermimpi (basah)." **(HR Abu Dawud)**

Dapat diperhatikan di sini, "keinginan" dalam kata ﴿فَأَرَادَ﴾ disandarkan kepada Allah (kata ganti kedua) sebagai subjeknya. Karena, masa baligh kedua anak tersebut yang ditandai dengan mimpi basah tidak akan terjadi kecuali melalui kehendak Allah. Sedangkan, pada peristiwa perahu yang dirusak dalam ayat sebelumnya, "keinginan" dalam kata kerja ﴿أَرَدْتُ﴾ disandarkan kepada Khidir, sang alim, sebagai pelakunya. Allah berfirman, ﴿فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا﴾, dan aku akan merusak kapal itu. Di samping itu, salah satu bentuk etika kepada Allah adalah menyandarkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada hamba.

﴿وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَلَيْهِ صَبْرًا﴾ Ketiga hal yang kulakukan itu bukanlah hasil dari ijtihad dan pendapatku sendiri, melainkan sesuai dengan perintah, ilham, dan wahyu dari Allah. Ketiga perbuatanku yakni merusak harta, membunuh jiwa, dan memperbaiki dinding tidak lain adalah berdasarkan wahyu dan nash yang pasti.

Semua yang aku sebutkan ini adalah penjelasan dari apa yang membuatmu hilang kesabaran dan tidak dapat menahan diri. Kamu tidak dapat bersabar hingga aku menjelaskan sebab dan hikmah di balik semua peristiwa tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut.

1. Tiga hal yang dilakukan Khidir masuk kategori memilih satu perkara yang paling ringan keburukannya dari dua perkara yang sama-sama buruk dan membahayakan. Juga menanggung keburukan yang lebih kecil untuk menghilangkan keburukan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan makna firman Allah ﴿رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ﴾, sebagai rahmat dari Tuhanmu.

   Ketiga hal tersebut, walaupun secara zahir bertentangan dengan kebenaran dan Musa pantas untuk menolak dan menentangnya, pada hakikat dan realitasnya semua itu adalah lebih baik. Tidak ada seorang pun yang boleh mengklaim dapat melakukan hal yang sama dengan Khidir tanpa ada wahyu yang jelas. Hukum bagi perbuatan seorang ulama dan nabi yang tidak berdasarkan wahyu adalah berdasarkan apa yang tampak, sedangkan jika berasal dari wahyu, ia berdasarkan sebab-sebab yang hakiki dan nyata. Wahyu tidak diterima kecuali oleh para nabi atau rasul. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, jumhur ulama sepakat mengatakan bahwa Khidir adalah seorang nabi karena firman Allah, ﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا﴾ menunjukkan kenabian Khidir. Karena hal-hal yang tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang tampak hanyalah berdasarkan wahyu. Selain itu, manusia tidak belajar dan tidak mengikuti kecuali orang yang derajatnya di atas dirinya. Tidak ada orang yang derajatnya lebih tinggi dari nabi selain nabi.

   Sebagian ulama berpendapat lain bahwa Khidir bukanlah seorang nabi. Dengan alasan bahwa orang derajatnya lebih rendah *(mafdhuul)* terkadang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang derajatnya lebih tinggi darinya *(al-faadhil)*. Sebagian ulama berpendapat bahwa kita tidak boleh mengatakan Khidir adalah seorang nabi karena penentuan apakah seseorang nabi atau bukan tidak boleh hanya berlandaskan hadits *aahaad*. Inilah yang benar seperti terdapat dalam buku-buku aqidah. Sedangkan, maksud dari firman Allah, ﴿وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي﴾ adalah ilham bukan wahyu.
2. Tidak menjamu tamu yang dianjurkan oleh syari`at adalah perbuatan tercela, baik secara tradisi, logika, maupun syari`at. Bahkan hukum menjamu tamu terkadang menjadi wajib pada saat tamu tersebut dalam kondisi sangat kelaparan dan hampir menemui ajalnya. Barangkali Nabi Musa dan Khidir pada saat itu benar-benar dalam keadaan sangat lapar kendati tidak mendekati kematian, sehingga hal itu membuat Nabi Musa menjadi sangat marah.
3. Firman Allah ﴿اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا﴾ merupakan dalil diperbolehkannya meminta bahan makanan pokok dan bahwasanya siapa saja yang sedang kelaparan wajib meminta makanan kepada siapa pun untuk meng-

hilangkan rasa laparnya. Kata (الاستِطْعَامُ) bermakna meminta makanan. Maksud kata tersebut dalam ayat ini adalah permintaan dijamu sebagai tamu, selaras dengan firman Allah ﴿فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا﴾. Akibat perbuatan mereka tersebut, penduduk desa itu layak mendapatkan celaan dan disebut bakhil, sebagaimana disifatkan oleh Nabi kita saw.. Qatadah berpendapat terkait ayat ini, "Seburuk-buruk desa adalah yang tidak bersedia menjamu tamu dan tidak mengetahui hak-hak ibnu sabil." Dari sini tampak bahwa menjamu Nabi Musa dan Khidir adalah kewajiban penduduk desa tersebut. Dan Khidir serta Nabi Musa sebenarnya hanya meminta hak mereka sebagai tamu yang wajib diberikan oleh penduduk desa itu. Penafsiran inilah yang lebih pantas bagi para nabi dan bagi kedudukan orang-orang mulia serta para wali Allah.

4. Kesusahan yang timbul karena mendirikan dinding rumah milik dua anak yatim itu lebih sedikit dibandingkan akibat yang muncul jika dinding tersebut roboh. Karena seandainya dinding tersebut roboh niscaya harta anak yatim tersebut akan hilang dan itu menimbulkan bahaya yang lebih besar.

   Perbaikan dinding tersebut terlaksana dengan membangunnya kembali dari awal. Disebutkan oleh Ibn al-Anbari dari Ibnu Abbas dari Abu Bakar dari Rasulullah saw., bahwa belau membaca ayat, ﴿فوَجَدا فِيها جِداراً يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ﴾ lalu beliau bersabda,

   فَهَدَمَهُ ثُمَّ قَعَدَ يَبْنِيْهِ

   "Lalu Khidir menghancurkan dinding tersebut kemudian membangunnya kembali."

   Ini adalah hadits yang sanadnya shahih dan berlaku sebagai tafsir untuk Al-Qur'an.

   Said bin Jubair berkata, "Khidir mengusap dinding itu dengan tangannya kemudian mendirikannya, seketika dinding itu pun berdiri." Qurthubi menanggapi pendapat ini, "Pendapat inilah yang benar karena inilah yang lebih tepat untuk perbuatan para nabi, bahkan juga para wali Allah."

5. Manusia wajib untuk tidak duduk di bawah dinding miring yang dikhawatirkan akan roboh. Dia harus mempercepat jalannya saat melalui dinding dengan kondisi ini. Ini sesuai dengan hadits Nabi saw.,

   إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ بِطِرْبَالٍ مَائِلٍ فَلْيُسْرِعِ الْمَشْيَ

   "Jika salah satu dari kalian melewati bangunan tinggi (atau batu besar di gunung) yang miring, hendaklah dia mempercepat jalannya."

   Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Atsir di dalam kitab a*n-Nihaayah*.

6. Karamah yang dimiliki para wali Allah adalah benar berdasarkan hadits-hadits shahih dan hadits-hadits mutawatir. Tidak ada yang mengingkari karamah tersebut kecuali para ahli bid`ah yang sesat atau orang fasik yang menyimpang. Contoh yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam kisah Maryam tentang munculnya buah-buahan musim dingin ketika musim panas, juga buah-buahan musim panas yang muncul di musim dingin, serta keajaiban yang muncul dari tangannya saat memerintah sebatang pohon kurma yang kering untuk berbuah lalu pohon kurma itu pun berbuah, padahal dia (Maryam) bukanlah seorang nabi. Sama halnya apa yang terjadi pada tangan Khidir saat melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan memperbaiki dinding. Semua ini dalil bagi mereka yang berpendapat bahwa Khidir bukanlah seorang nabi.

7. Mungkinkah seorang wali tahu jika dia adalah seorang wali ataukah tidak? Ulama terbagi dalam dua pendapat.
   - Pertama, itu tidak mungkin. Hal-hal aneh yang terjadi melalui tangannya harus disikapi dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan karena bisa jadi itu adalah *istidraaj* baginya. Selain itu, jika dia mengetahui bahwa dirinya wali, rasa takutnya kepada Allah akan hilang dan dia merasa aman dari adzab-Nya. Sedangkan, di antara syarat seorang wali adalah senantiasa merasa takut hingga malaikat-malaikat turun kepadanya. Sebagaimana firman Allah,

     "Maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati.'" **(Fushshilat: 30)**

     Selain itu karena seorang wali adalah orang yang akhir hidupnya berbahagia, sedangkan akhir manusia tidak dapat diketahui, dan tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana akhir hidupnya nanti. Oleh sebab itu, Nabi saw. melalui hadits yang diriwayatkan oleh al-Ashbahaani dari Ibnu Abbas r.a., beliau saw. bersabda,

     وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا

     "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dengan akhirnya." **(HR al-Ashbahaani)**

   - Pendapat kedua mengatakan bahwa mungkin saja dia tahu sebagai wali karena tidak ada perbedaan antara para ulama bahwa bisa jadi orang lain tahu bahwa dirinya adalah wali Allah, sehingga bisa jadi dia mengetahuinya. Nabi saw. telah memberitahukan tentang sepuluh orang sahabatnya yang dijamin masuk surga bahwa mereka adalah ahli surga. Hal itu tidak membuat rasa takut mereka kepada Allah menjadi hilang, bahkan sebaliknya, mereka lebih mengagungkan Allah dan lebih takut kepada-Nya. Hal ini juga yang terjadi pada hamba-hamba pilihan lainnya.

8. Bukanlah perkara yang ditolak (diingkari) jika seorang wali memiliki harta dan tanah (properti) untuk menjaga harga dirinya dan keluarganya. Cukuplah sebagai contoh para sahabat yang memiliki harta benda, namun mereka tetap menjadi para wali Allah dan orang-orang yang mulia dan mereka menjadi hujjah atas generasi yang lain. Adapun hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dari Ibnu Mas`ud,

   لَا تَتَّخِذُوْا الضَّيْعَةَ فَتَرْكَنُوْا إِلَى الدُّنْيَا

   "Janganlah kalian memiliki tanah pertanian karena akan membuat kalian condong kepada dunia." **(HR Tirmidzi)**

   Hadits ini dipahami untuk orang yang memperbanyak dan menumpuk harta benda atau bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Sebaliknya orang yang mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dengannya dia menjaga agama dan keluarganya, mencari harta dengan niat seperti ini merupakan perbuatan yang paling afdhal dan harta yang dimilikinya itu adalah sebaik-baik harta. Diriwayatkan dari Ahmad dan Ibnu Mani' dari Amr bin Ash, bahwa Nabi saw. bersabda,

   نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

   "Sebaik-baik harta yang baik adalah milik laki-laki yang saleh." **(HR Imam Ahmad)**

9. Tindakan melubangi dan merusak perahu milik orang-orang miskin yang dilakukan Khidir adalah untuk menjaganya agar tidak dirampas oleh raja zalim yang mengambil paksa setiap perahu yang bagus. Imam Syafi`i menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa kondisi orang fakir dalam hal kebutuhan dan kekurangan adalah lebih buruk dibanding keadaan orang miskin karena dalam ayat ini Allah menyebut mereka sebagai orang-orang miskin walaupun mereka memiliki perahu.
10. Dibunuhnya anak kecil oleh Khidir karena kekafirannya agar kedua orang tuanya tidak terpengaruh dan agar keduanya tidak condong pada agama anak mereka, mengingat hal ini dapat terjadi karena kecintaan mereka kepada anaknya yang menjadi fitrah manusia. Allah kemudian mengganti anak itu dengan seorang anak yang lebih baik agamanya, lebih saleh, lebih sayang kepada kedua orang tuanya.
11. Kesalehan para ayah dapat berpengaruh positif pada kesalehan keturunannya hingga generasi ketujuh karena yang dimaksud dengan ayah kedua anak yatim tersebut adalah kakeknya dari generasi ketujuh, sebagaimana dikatakan oleh Ja'far bin Muhammad. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah menjaga orang yang saleh hingga tujuh turunannya. Hal ini juga ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya,

   "Sesungguhnya, pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh." **(al-A`raaf: 196)**

12. Firman Allah ﴿وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي﴾ berkonsekuensi pada kesimpulan bahwa Khidir adalah seorang nabi. Namun, sekelompok ulama berpendapat bahwa dia bukanlah seorang nabi dan pendapat inilah yang paling benar. Nama lengkap Khidir adalah Ilya bin Malkan bin Qaaligh bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh, dan *kuniyah*nya adalah Abu al-Abbas. Bapak Khidir adalah seorang raja dan ibunya adalah putri seorang ksatria. Nama ibunya adalah Alma. Khidir dilahirkan di sebuah gua. Jumhur ulama berpendapat bahwa Khidir telah meninggal dunia berdasarkan sabda Nabi saw..

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

"Tahukah kalian malam ini? Sesungguhnya di penghujung seratus tahun dari malam ini tidak akan tersisa satu orang pun yang saat ini hidup di muka bumi." [44]

Kelompok lain berpendapat bahwa Khidir masih hidup karena ia telah meminum air dari *'ain al-hayah* (mata air kehidupan) dan dia tetap abadi di dunia serta masih melaksanakan ibadah haji.

Disebutkan bahwa saat Khidir berpisah dengan Nabi Musa, beliau berkata kepada Khidir, "Berilah aku wasiat." Maka Khidir berwasiat kepadanya, "Jadilah orang yang senantiasa tersenyum dan jangan menjadi orang yang banyak tertawa, tinggalkan sifat keras kepala, jangan berjalan untuk hal yang tidak berguna, jangan mencela orang-orang yang banyak berbuat dosa karena kesalahan mereka, dan tangisilah kesalahanmu, wahai Ibnu Imran."

---

44 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar r.a., dia berkata, "Pada suatu malam Rasulullah saw. melakukan shalat Isya berjamaah bersama kami di akhir hayat beliau. Setelah salam, beliau berdiri dan bersabda,

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

"Bagaimana menurut kalian malam hari ini? Sesungguhnya di penghujung seratus tahun darinya tidak akan tersisa seorang pun yang ada di muka bumi saat ini."

13. Hukum-hukum syari`at tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil berupa wahyu atau mimpi para nabi. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa hukum-hukum syari`at dapat ditetapkan para wali Allah melalui ilham di hati mereka. Juga tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa *khawaatir* (kata-kata bijak) yang banyak muncul dari mereka adalah karena kejernihan hati mereka dari kotoran dan karena kosongnya hati tersebut dari selain Allah, sehingga tampak oleh mereka ilmu-ilmu Allah dan hakikat rabbaniyyah. Mereka dapat mengetahui rahasia alam semesta dan mengetahui hukum perkara-perkara yang spesifik sehingga dengan itu mereka tidak perlu menggunakan hukum-hukum syari`at yang bersifat global. Ini seperti yang terjadi pada Khidir. Dalam hal ini Khidir menggunakan pengetahuan yang dia dapatkan dengan mengabaikan apa yang dipahami oleh Nabi Musa. Para pemilik pendapat ini berlandaskan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab *at-Taariikh* dari Wabishah,

اِسْتَفْتِ نَفْسَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُوْنَ

"Bertanyalah kepada hatimu, walaupun orang-orang telah memberimu fatwa." **(HR Bukhari)**

Abu Abbas al-Maliki berkata, "Pendapat ini adalah *zandaqah* (kezindikan) dan kekafiran yang pemiliknya layak dibunuh tanpa perlu diminta bertobat karena pendapat itu merupakan pengingkaran terhadap syari`at. Sesungguhnya, Allah telah menjalankan ketetapan-Nya dan menetapkan hikmah-Nya, yaitu bahwa hukum-hukum-Nya tidak akan diketahui kecuali melalui perantara para rasul-Nya yang menjadi utusannya kepada para makhluk-Nya. Para rasul itulah yang menyampaikan risalah dan firman-Nya, serta menjelaskan syari`at dan hukum-hukum-Nya. Mereka dipilih Allah untuk melaksanakan tugas itu dan dikhususkan dari makhluk lainnya dengan hal itu. Hal ini sesuai firman Allah,

"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Hajj: 75)**

Juga firman-Nya,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." **(al-An`aam: 124)**

Selain itu Allah juga berfirman,

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan." **(al-Baqarah: 213)**

dan beberapa ayat lainnya yang serupa.

Al-Qurthubi berkata, "Secara umum, telah tercapai pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang benar serta ijma ulama salaf dan khalaf (kontemporer) bahwa tidak ada cara untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang menjelaskan perintah dan larangan-Nya, dan tidak ada yang dapat diketahui darinya kecuali melalui perantara para rasul. Karena itu, orang yang berpendapat bahwa ada cara lain untuk mengetahui perintah dan larangan Allah melalui selain rasul sehingga para rasul tidak diperlukan, maka orang itu telah kafir. Dia harus dibunuh dan tidak perlu diminta untuk bertobat, serta dia tidak perlu ada tanya jawab dengannya. Perkataan itu juga sama saja menetapkan adanya nabi setelah Nabi kita Muhammad saw. yang telah ditetapkan Allah sebagai penutup para nabi dan rasul-Nya sehingga tidak ada lagi nabi dan rasul setelah beliau."

Penjelasan dari pendapat ini adalah orang yang mengatakan bahwa dia mengambil pengetahuan dari hatinya dan apa yang muncul di dalam hatinya merupakan hukum Allah, dia juga melaksanakan pengetahuan tersebut, sehingga dia tidak memerlukan Al-Qur'an dan sunnah, dia telah menetapkan pada dirinya sifat kenabian. Karena, apa yang dia katakan seperti apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رَوْعِي

"Sesungguhnya Jibril telah meniupkan (wahyu) ke dalam hatiku." [45]

14. Kisah ini mengandung pelajaran tentang adab yang mulia, secara umum pelajaran tersebut sebagai berikut, seseorang diajarkan untuk senantiasa bersikap tawadhu dan tidak merasa ujub (bangga) dengan ilmu yang dimiliki, hendaknya senantiasa menepati janji, tidak menolak dan memprotes sesuatu yang belum diketahui rahasianya dan hendaknya Nabi saw. tidak tergesa-gesa untuk meminta agar diturunkan hukuman bagi kaum musyrikin yang telah mendustai dan mengingkari ajaran beliau serta menghina Al-Qur'an karena mereka pasti akan dihukum dan celaka di dunia dan akhirat.

    Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah ini terjadi berulang-ulang sepanjang masa, sehingga tidak satu pun manusia yang berhak protes atas kematian seorang anak kecil karena kematiannya terkadang membawa kebaikan bagi anak itu sendiri dan bagi kedua orang tuanya. Begitu pula kejadian orang meninggal dunia yang terus berulang, juga membawa rahmat tersendiri bagi masyarakat. Seandainya orang-orang yang sudah tua dan juga manusia lainnya tidak meninggal dunia, tentu dunia ini akan sempit dengan kelahiran manusia baru setiap harinya.

    Peristiwa perahu yang dilubangi mengingatkan kita tentang tindakan orang-orang zalim yang menguasai harta kaum lemah.

    Dinding yang dirobohkan dan dibangun kembali merupakan salah satu bentuk penyediaan harta untuk anak yatim atau kaum lemah oleh Tuhan yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang lemah. Di dalam kisah itu terdapat pelajaran untuk membalas keburukan dengan kebajikan. Penduduk desa yang enggan menjamu, dibalas Khidir dengan perbuatan mulia. Sikap tersebut merupakan ciri-ciri para nabi dan wali Allah yang dekat dengan Tuhan mereka.

    Semua kejadian ini adalah kehendak Allah semata. Khidir dan orang-orang sepertinya hanyalah perantara untuk menjalankan perintah-Nya.

KISAH DZULQARNAIN DAN YA'JUJ SERTA MA'JUJ

Surah al-Kahf Ayat 83-99

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنْ ذِى الْقَرْنَيْنِ ۗ قُلْ سَاَتْلُوْا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا ۗ ﴿٨٣﴾ اِنَّا مَكَّنَّا لَهٗ فِى الْاَرْضِ وَاٰتَيْنٰهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۙ ﴿٨٤﴾ فَاَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِيْ عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَّوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ەۗ قُلْنَا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِمَّآ اَنْ تُعَذِّبَ وَاِمَّآ اَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ اَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهٗ ثُمَّ يُرَدُّ اِلٰى رَبِّهٖ فَيُعَذِّبُهٗ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَاَمَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهٗ جَزَاۤءً ۨالْحُسْنٰىۚ وَسَنَقُوْلُ لَهٗ مِنْ اَمْرِنَا يُسْرًا ۗ ﴿٨٨﴾ ثُمَّ

45 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 40-41. Kata (الروع) bermakna "hati" dan "akal." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyatul-Auliyaa* dari Abu Umamah, dan derajat hadits ini adalah dha'if (lemah).

اَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلٰى
قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَّهُمْ مِّنْ دُوْنِهَا سِتْرًا ۙ ﴿٩٠﴾ كَذٰلِكَۗ وَقَدْ اَحَطْنَا
بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾ ثُمَّ اَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ
وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا قَوْمًا ۙ لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوْا
يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰٓى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾
قَالَ مَا مَكَّنِّيْ فِيْهِ رَبِّيْ خَيْرٌ فَاَعِيْنُوْنِيْ بِقُوَّةٍ اَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
رَدْمًا ۙ ﴿٩٥﴾ اٰتُوْنِيْ زُبَرَ الْحَدِيْدِۗ حَتّٰىٓ اِذَا سَاوٰى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ
قَالَ انْفُخُوْا ۗ حَتّٰىٓ اِذَا جَعَلَهٗ نَارًا ۙ قَالَ اٰتُوْنِيْٓ اُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ۗ ﴿٩٦﴾
فَمَا اسْطَاعُوْٓا اَنْ يَّظْهَرُوْهُ وَمَا اسْتَطَاعُوْا لَهٗ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ
هٰذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَّبِّيْۚ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ رَبِّيْ جَعَلَهٗ دَكَّاۤءَ ۚ وَكَانَ وَعْدُ
رَبِّيْ حَقًّا ۗ ﴿٩٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَىِٕذٍ يَّمُوْجُ فِيْ بَعْضٍ وَّنُفِخَ فِى
الصُّوْرِ فَجَمَعْنٰهُمْ جَمْعًا ۙ ﴿٩٩﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya." Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Dzulqarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." Dia (Dzulqarnain) berkata, "Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah." Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu, demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Dzulqarnain). Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?" Dia (Dzulqarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulqarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Dzulqarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjuj dan Makjuj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya." **(al-Kahf: 83-99)**

Qiraa'at

﴿فَاَتْبَعَ سَبَبًا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membaca (فَاتَّبَعَ سَبَبًا).

﴿حَمِئَةٍ﴾ dibaca:

1. (حَمِئَةٍ) Ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hafsh.
2. (حَامِيَةٍ) Ini adalah bacaan imam yang lain.

﴿نُكْرًا﴾ dibaca:

1. (نُكُرًا) ini adalah bacaan Nafi' dan Ibnu Dzikwan.
2. (نُكْرًا) ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿جزاءً الْحُسْنَى﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (جَزَاءُ الْحُسْنَى).

﴿ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا﴾ ini sama seperti yang terjadi pada ﴿فَأَتْبَعَ سَبَبًا﴾.

﴿السَّدَّيْنِ﴾ dibaca:

1. (السَّدَّيْنِ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Hafsh.
2. (السُّدَّيْنِ) ini adalah bacaan para imam *qiraa'aat sab'ah* lainnya.

﴿يَفْقَهُونَ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يُفْقِهُونَ).

﴿يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ﴾ dibaca:

1. (يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ) ini adaah bacaan Ashim.
2. (يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ) ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿خَرْجًا﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (خَرَاجًا).

﴿سَدًّا﴾ Nafi' dan Ibnu Amir membacanya (سُدًّا).

﴿مَكَّنِّي﴾ Ibnu Katsir membacanya (مَكَّنَنِي).

﴿الصَّدَفَيْنِ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (الصُّدُفَيْنِ).

﴿فَمَا اسْطَاعُوا﴾ Hamzah membacanya (فَمَا اسْطَّاعُوا).

﴿دَكَّاءَ﴾ dibaca:

1. (دَكَّاءَ) Ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (دَكًّا) Ini adalah bacaan para imam yang lain.

I'raab

﴿مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ﴾ *Maf'uul bih* (objek) dalam kalimat ini dihilangkan.

﴿وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾, kata kerja ﴿تَغْرُبُ﴾ merupakan *jumlah fi'liyah* sekaligus menjadi *haal* untuk kata ganti *haa'* pada ﴿وَجَدَهَا﴾ yang bermakna (أَصَابَهَا). Kata ﴿وَجَدَهَا﴾ dalam ayat ini tidak bermakna "mengetahui" karena jika demikian, maka kalimat ﴿تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾ tersebut menjadi *maf'uul tsani* (objek kedua) dari kata kerja ﴿وَجَدَ﴾. Karena ﴿وَجَدَ﴾ yang berarti "mengetahui" masuk ke dalam dua objek.

﴿إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ ...﴾, huruf ﴿أَنْ﴾ dan *shilah*-nya bisa berada pada posisi *nashab* karena ada kata kerja yang diperkirakan keberadaannya, seperti firman Allah,

"Setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." **(Muhammad: 4)**

Atau menjadi *nashab* karena diperkirakan adanya *mubtada'* dan *khabar* yang dihilangkan. Adapun makna lengkap setelah diperkirakan adalah (إِمَّا الْعَذَابُ وَاقِعٌ مِنْكَ فِيهِمْ، وَإِمَّا اتِّخَاذُ أَمْرٍ ذِي حُسْنٍ وَاقِعٌ فِيهِمْ) "Adzab kepada mereka bisa saja terjadi darimu pada mereka, atau menjadikan perkara yang baik terjadi pada mereka." *Khabar* dalam kalimat ini sengaja dihilangkan karena panjangnya kalimat oleh *shilah*-nya.

﴿فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى﴾, kata ﴿جَزَاءً﴾ menjadi *manshub* sebagai *mashdar* yang menempati posisi *haal*. Dan *'aamil* pada kalimat ini adalah ﴿لَهُ﴾, artinya (ثَبَتَتِ الْحُسْنَى لَهُ جَزَاءً) "kebaikan tetap baginya sebagai ganjaran." Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata ﴿جَزَاءً﴾ dalam kondisi *manshub* sebagai *tamyiiz*. Sedangkan, imam *qiraa'aat* yang membaca ﴿جَزَاءُ﴾ dalam kondisi *marfu',* mereka menjadikannya sebagai *mubtada',* dan ﴿لَهُ﴾ adalah *khabar*nya. Jadi artinya (فَلَهُ جَزَاءُ الصَّالِ الْحُسْنَى) "maka baginya balasan bagi perbuatan-perbuatan yang baik." Di sini *maushuf* (hal yang disifati) dihilangkan, dan posisinya dalam kalimat digantikan oleh *shifat.* ﴿الْحُسْنَى﴾ adalah *mudhaf ilaih* dibaca *majruur.* Kata ﴿الْحُسْنَى﴾ dapat juga sebagai *badal* yang *marfu'* dari kata ﴿جَزَاءُ﴾ yang awalnya berharakat *tanwiin* tetapi dihapuskan saat membacanya karena bertemunya dua huruf mati. Hal ini seperti yang terjadi pada bacaan ﴿أَحَدُ﴾ dalam firman Allah,

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ sehingga, kata ﴿جَزَاءً﴾ dibaca *nashab* tanpa *tanwiin.*

﴿لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا﴾, kata ﴿قَوْلًا﴾ adalah *maf'uul bih.* Dan ia juga dibaca (يُفْقِهُونَ) "membuat paham", yaitu (يُفْقِهُونَ النَّاسَ قَوْلًا) membuat orang-orang paham dengan ucapan. Dalam bacaan yang kedua ini objek pertama dibuang dan tersisa kata ﴿قَوْلًا﴾ sebagai objek kedua. Dibolehkan membuang salah satu dari dua objek karena ini adalah *fi'il muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek).

﴿أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾, lafal ﴿قِطْرًا﴾ *manshuub* oleh kata ﴿أُفْرِغْ﴾ menurut para ulama Basrah, bukan oleh kata ﴿آتُونِي﴾ karena, kata ﴿أُفْرِغْ﴾ lebih dekat dibanding kata ﴿آتُونِي﴾, sehingga menjadikan kata ﴿أُفْرِغْ﴾ sebagai kata yang membuatnya *manshuub* adalah lebih utama. Karena, posisi yang dekat mempunyai pengaruh lebih dalam berlakunya suatu kata. Sedangkan, para ulama Kufah berpendapat bahwa yang menjadi *'amil* adalah kata perintah ﴿آتُونِي﴾. ﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ﴾ mempunyai makna (اسْتَطَاعُوا) "mampu."

﴿قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي﴾ di sini di gunakan (هَذَا) dan bukan (هَذِهِ) karena huruf *ta' ta'niits* dalam ﴿الرَّحْمَةُ﴾ tidaklah hakiki, dan *ta'niits* yang tidak hakiki boleh disebut secara maskulin. Dan karena ﴿الرَّحْمَةُ﴾ juga mempunyai makna (الغُفْرَانُ) "ampunan", sehingga *huruf Isyarah* yang digunakan adalah untuk maskulin karena melihat makna ﴿الرَّحْمَةُ﴾ tadi. Penyebutan suatu kata dalam bentuk maskulin berdasarkan makna banyak terjadi dalam bahasa Arab.

Balaaghah

Antara lafal ﴿مَطْلِعَ﴾ dan ﴿مَغْرِبَ﴾ terdapat *thibaaq.*

﴿حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا﴾ ini adalah *tasybiih baliigh.* Ia menjadi seperti api dalam panas dan merahnya. *Adatuts-tasybiih* (huruf perumpamaan) dan *wajhusy-syibh* (hal yang diumpamakan) dibuang.

﴿يَمُوجُ فِي بَعْضٍ﴾ ini adalah *isti'aarah taba'iyyah* dalam kata kerja ﴿يَمُوجُ﴾. Jumlah mereka yang sangat banyak dan saling berbaurnya mereka diserupakan dengan gelombang ombak lautan yang saling menggulung.

Antara ayat ﴿أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ﴾ dengan ayat ﴿وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى﴾ terdapat *muqaabalah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَسْأَلُونَكَ﴾ mereka di sini adalah orang-orang Yahudi atau orang-orang musyrik Mekah. ﴿عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ﴾ tentang Dzulqarnain. Dalam pendapat yang lemah dikatakan bahwa Dzulqarnain adalah Aleksander anak Philip (Aleksander Agung) dari Yunani. Ada yang mengatakan dari Romawi, seorang raja yang menguasai Persia dan Romawi. Ada juga yang berpendapat dia adalah raja kawasan timur dan barat. Akan tetapi Aleksander ini adalah seorang kafir. Adapun pendapat yang benar adalah dia seorang laki-laki saleh yang menjadi penguasa dunia, bukan Aleksander. Berdasarkan pendapat kuat juga dia adalah raja Persia yang saleh, Koresh yang agung, oleh karena itu dia dinamakan dengan Dzulqarnain. Atau karena dia telah mengelilingi dua ujung dunia, yaitu timur dan baratnya. Ada juga yang berpendapat dia memiliki dua tanduk, maksud rambutnya dikuncir dua. Ada juga yang berpendapat bahwa mahkotanya memiliki dua tanduk. Ada kemungkinan dia dinamakan demikian karena keberaniannya. Di samping adanya kesepakatan bahwa dia beriman dan saleh, juga berdasarkan pendapat yang paling benar dia bukan seorang nabi. ﴿سَأَتْلُو﴾ akan aku ceritakan. ﴿عَلَيْكُمْ مِنْهُ﴾ kepadamu cerita tentangnya, yaitu tentang kondisinya. ﴿ذِكْرًا﴾ berita yang disebutkan, yaitu Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa raja penguasa dunia ini ada dua orang yang beriman dan dua orang kafir. Dua orang yang beriman adalah Nabi Sulaiman dan Dzulqarnain, sedangkan dua orang yang kafir adalah Namrudz dan Nebukadnezar.

﴿إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ﴾ Kami mudahkan baginya berjalan di atas bumi dan Kami jadikan dia dapat melakukan apa yang dia kehendaki di sana. ﴿مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾ untuk mencapai segala sesuatu, yang dia butuhkan. ﴿سَبَبًا﴾ jalan, yang mengantarkannya pada yang dia inginkan, berupa ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan keinginan. ﴿فَأَتْبَعَ سَبَبًا﴾ lalu dia ingin mencapai kawasan barat, dia mengikuti jalan yang mengantarkannya ke sana. ﴿مَغْرِبَ الشَّمْسِ﴾ tempat terbenamnya matahari. ﴿فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾ di dalam laut yang berlumpur hitam. Terbenamnya matahari hanya dalam pandangan mata karena ia lebih besar dari bumi sebagaimana sudah diketahui. ﴿وَوَجَدَ عِنْدَهَا﴾ dan dia mendapati di sana, yaitu di laut yang berlumpur hitam itu, ﴿قَوْمًا﴾ segolongan umat, yaitu orang-orang kafir.

﴿قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ﴾ Kami ilhamkan kepadanya antara memilih untuk mengadzab mereka atau mengajak mereka kepada keimanan. ﴿إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ﴾ kamu boleh menyiksa kaum tersebut dengan membunuh mereka karena kekafiran. ﴿وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا﴾ atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka. Yakni dengan membimbing dan mengajarkan syari`at. Ada yang berpendapat, Dzulqarnain diberi pilihan antara membunuh atau menahan mereka.

﴿قَالَ﴾ berkata Dzulqarnain, yang memilih untuk berdakwah. ﴿أَمَّا مَنْ ظَلَمَ﴾ adapun orang yang dzalim dengan kesyirikan dan bersikeras dalam kekafiran. ﴿فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ﴾ maka kami kelak akan mengadzabnya, yaitu dengan membunuhnya. ﴿نُكْرًا﴾ yang tidak ada taranya atau sangat berat di dalam neraka. ﴿فَلَهُ﴾ maka baginya di dunia dan akhirat. ﴿الْحُسْنَى﴾ yang terbaik yaitu surga, atau balasan. Kata ﴿الْحُسْنَى﴾ adalah *mubtada'*, *khabar*nya adalah ﴿فَلَهُ﴾, dan ﴿جَزَاءً﴾ adalah *haal,* artinya adalah (مَجزيًا بِهَا) dalam keadaan dibalas dengannya. Adapun yang membacanya ﴿فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَى﴾, maka *idhaafah* di sini untuk penjelasan dan artinya (المَثُوبَةُ الْحُسْنَى). ﴿وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا﴾ dan akan kami titahkan kepadanya dari perintah-perintah kami, yang mudah dan tidak berat baginya.

﴿ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا﴾ kemudian dia menempuh jalan yang lain, menuju timur. ﴿مَطْلِعَ الشَّمْسِ﴾ arah terbit matahari (sebelah timur) ﴿تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ﴾ matahari itu menyinari segolongan umat, yaitu orang-orang negro. ﴿مِنْ دُونِهَا﴾ di bawah matahari. ﴿سِتْرًا﴾ sesuatu yang melindunginya, berupa pakaian, bangunan atau atap karena tanah tempat mereka tidak dapat menahan bangunan. Mereka memiliki ruangan bawah tanah dan mereka masuk ke dalamnya ketika matahari terbit dan mereka kembali muncul ketika matahari terbit.

﴿كَذَلِكَ﴾ demikianlah sesungguhnya kisah Dzulqarnain sebagaimana telah Kami paparkan yaitu dia sampai ke timur dan barat. ﴿وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا﴾ dan Kami telah mengetahui semua yang ada pada Dzulqarnain berupa tanda-tanda kekuasaan Kami, tentara dan lainnya, yang lahir maupun batin. Maksudnya bahwa banyaknya semua itu hanya dicakup oleh ilmu Allah Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui.

﴿ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا﴾ kemudian dia menempuh suatu jalan yang lain lagi, yaitu jalan ketiga yang terbentang antara timur dan barat, mulai dari selatan menuju utara. ﴿بَيْنَ السَّدَّيْنِ﴾ di antara dua buah gunung, yang antara keduanya dibangun bendungan. Kedua gunung tersebut adalah dua gunung di Armenia dan Azarbaijan. Ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah dua gunung tinggi di akhir kawasan utara perbatasan negeri-negeri Turki dan di bagian belakangnya adalah Ya'juj dan Ma'juj. ﴿مِنْ دُونِهِمَا﴾ di hadapan kedua bukit itu. ﴿يَفْقَهُونَ قَوْلًا﴾ tidak mengerti pembicaraan kecuali dengan lambat. Artinya: Mereka tidak dapat membuat orang lain memahami perkataan mereka dan tidak dapat menjelaskan perkataan mereka karena kegagapan mereka.

﴿قَالُوا﴾ para penerjemah mereka berkata. ﴿إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ﴾ nama Ya'juj dan Ma'juj adalah nama non-Arab bagi dua kabilah. Kedua nama

ini *mamnu' minash-sharf.* Keduanya adalah dua kabilah dari keturunan Yafeth putra Nabi Nuh a.s.. Ya'juj adalah Tatar dan Ma'juj adalah Mongol. Mereka berasal dari satu ayah bernama Turk. Awalnya mereka tinggal di bagian selatan benua Asia. Negeri mereka terbentang dari Tibet dan Cina, hingga Samudra Arktik, dan di kawasan barat berujung di negeri Turkistan.

﴿مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ﴾ orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, yakni di bumi kami dengan merampas, berbuat zalim, membunuh dan merusak ketika mereka keluar menuju kami. Menurut satu pendapat mereka keluar di musim semi. Mereka tidak membiarkan tanaman hijau kecuali memakannya dan tidak membiarkan tanaman kering kecuali membawanya. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka makan manusia. ﴿فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا﴾ maka dapatkah kami memberikan suatu bayaran untukmu, yaitu imbalan berupa harta yang diambil dari harta kami. Lafal *kharja* ini juga dibaca *kharaja* dan *kharaj* adalah sesuatu yang wajib dibayarkan. ﴿سَدًّا﴾ dinding penghalang, sehingga mereka tidak dapat sampai kepada kami. ﴿مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي﴾ apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya, berupa harta dan lainnya. ﴿خَيْرٌ﴾ adalah lebih baik, dibanding imbalan yang akan kalian berikan kepadaku. Aku tidak memerlukannya dan akan kubuat bendungan ini untuk kalian sebagai bantuan suka rela. ﴿فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ﴾ maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) yang aku minta dari kalian. ﴿رَدْمًا﴾ dinding yang kukuh, ia lebih besar dan lebih kuat daripada bendungan.

﴿زُبَرَ الْحَدِيدِ﴾ potongan-potongan besi. Kata ﴿زُبَرَ﴾ adalah bentuk plural dari kata (زبرة) seperti (غرفة). Maknanya adalah potongan besar yang digunakan untuk membangun dan di sela-selanya diletakkan kayu dan arang. ﴿حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ﴾ hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung itu. Kata (الصدفان) bentuk tunggalnya adalah (صَدَفٌ) maknanya sisi bukit. ﴿قَالَ﴾ berkatalah Dzulqarnain, kepada para pekerja. ﴿انْفُخُوا﴾ tiuplah api itu, dengan peniup api pada potongan-potongan besi yang diletakkan di antara kedua puncak gunung itu. Mereka pun lalu meniupnya. ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ﴾ hingga apabila besi itu sudah menjadi. ﴿نَارًا﴾ merah seperti api. Seperti api dalam nyala dan baranya. ﴿قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ menuangkan tembaga yang meleleh pada besi yang dipanaskan, lalu keduanya saling menempel dan menambal rongga-rongga besi, sehingga menjadi bukit yang kukuh dan menyatu.

﴿فَمَا اسْطَاعُوا﴾ maka mereka tidak bisa. Mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj. ﴿أَنْ يَظْهَرُوهُ﴾ mereka tidak dapat mendakinya karena bendungan itu tinggi dan licin. ﴿وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا﴾ dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya karena keras dan tebal dindingnya. ﴿قَالَ﴾ ini yang dikatakan oleh Dzulqarnain, "Bendungan ini", maksudnya pembangunan dan penyelesaiannya. ﴿رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي﴾ adalah buah dari rahmat atau nikmat Allah kepada para hamba-Nya karena Dia mencegah mereka keluar dari dalamnya. ﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي﴾ maka apabila sudah datang janji Tuhanku, yaitu janji-Nya tentang waktu terjadinya Kiamat, atau waktu keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dari balik bendungan. ﴿جَعَلَهُ دَكَّاءَ﴾ Dia akan menjadikannya hancur luluh. Artinya (دكا مدكوكا مبسوطا مسوى بالأرض) hancur lebur dan luluh lantak rata dengan bumi. Di sini disebutkan kata ﴿دَكَّاءَ﴾ dalam bentuk *mashdar* dan yang diinginkan adalah *isim maf'ul.* Menjadikannya hancur dengan dihancurkan oleh mereka sendiri atau pihak lain. ﴿وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا﴾ dan janji Tuhanku itu adalah benar, yaitu janji tentang keluarnya mereka dan janji lainnya pasti terjadi.

﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ﴾ Kami biarkan mereka. Kata ganti "mereka" di sini kembali kepada Ya'juj dan Ma'juj. ﴿يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ﴾ Kami jadikan sebagian dari Ya'juj dan Ma'juj ketika keluar dari balik bendungan bencampur baur satu sama lain karena banyaknya jumlah mereka dan mereka pun memadati berbagai negeri. ﴿وَنُفِخَ

﴿فِي الصُّورِ﴾ kemudian ditiup lagi sangkakala tanda terjadinya Kiamat atau kebangkitan. ﴿فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا﴾ Kami kumpulkan seluruh manusia di satu tempat pada hari Kiamat untuk perhitungan dan pembalasan.

Hubungan Antar Ayat

Ketika menjelaskan sebab turunnya kisah Ashabul Kahfi, telah kami jelaskan bahwa orang-orang Yahudi memerintahkan orang-orang musyrik untuk bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kisah Ashabul Kahfi, Dzulqarnain, dan tentang ruh. Menurut pendapat yang masyhur, yang bertanya kepada beliau adalah orang-orang Quraisy.

Dzulqarnain adalah Aleksander dari Yunani, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Adapun Wahb mengatakan dia adalah Aleksander dari Romawi. Ini tidak benar.

Ini adalah kisah keempat dari kisah-kisah yang disebutkan di dalam surah al-Kahf. Kisah ini disebutkan setelah kisah Ashabul Kahfi, kisah dua pemilik kebun, dan kisah perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan penolakan iblis untuk melakukannya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ، قُلْ: سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا﴾ orang-orang Yahudi dan orang-orang Quraisy bertanya kepadamu, wahai Muhammad, tentang Dzulqarnain. Mereka bertanya untuk mengujimu dan karena sikap keras kepala mereka. Katakan kepada mereka, "Aku akan memberi tahu kalian tentangnya dengan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa orang-orang kafir penduduk Mekah mengirim beberapa orang kepada Ahlul Kitab untuk bertanya tentang beberapa hal untuk menguji Nabi Muhammad saw.. Orang-orang Ahlul Kitab tersebut berkata, "Tanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki yang mengelilingi dunia, tentang para pemuda yang tidak sadar dengan apa yang terjadi pada, dan tentang ruh." Lalu turunlah ayat di atas.

Dzulqarnain, menurut satu pendapat adalah Aleksander Agung Makedonia dari Yunani,[46] yang menguasai dunia seluruhnya sekitar 320 tahun sebelum Masehi. Dia yang membangun Aleksandria dan murid filsuf Aristoteles, sang guru pertama. Dialah (Aleksander) yang memerangi Persia, menguasai kerajaan Dara dan menikahi putrinya. Kemudian pergi menuju India dan berperang di sana. Kemudian dia menguasa Mesir. Dia dinamakan Dzulqarnain (pemilik dua tanduk) karena dia telah mencapai ujung matahari di tempat terbitnya dan ujung matahari di tempat terbenamnya. Dia menguasai mayoritas negeri yang ada di timur dan barat.

Asy-Syaukani berkata, "Pendapat di atas cukup bermasalah karena Aleksander tersebut adalah kafir dan murid Aristoteles." Sedangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an tampak jelas bahwa Dzulqarnain adalah seorang hamba saleh yang diberi kerajaan luas oleh Allah.

Ini yang dilsyaratkan Al-Qu'ran dalam firman Allah SWT, ﴿إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ، وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا﴾ Kami beri dia kerajaan yang besar dan Kami beri dia kekuasaan di dalamnya berupa kekuasaan yang mutlak yang didukung oleh tentara yang kuat, alat-alat perang dan ilmu. Kami jadikan dia mampu mengatur kerajaannya dengan baik hingga dia mampu sampai ke seluruh wilayah kerajaan, dan Kami beri dia sebab dan sarana yang membuatnya berkuasa di mana saja dia mau dan kapan saja

46 Yang benar dia adalah Abu Karib al-Himyari, namanya adalah Abu Bakar bin Ifriqisy, dari negara Himyariyah (dari tahun 115 sebelum Masehi hingga setelah 552 setelah Masehi), yang kerajaannya dinamakan dengan Tababi'ah, bentuk plural dari Tubba'. Dan yang benar berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, Dzulqarnain adalah seorang raja yang saleh. Lihat *Mukhtashar Tarikh Dimasy* karya Ibnu 'Asakir, Vol. 8, hlm. 216.

dia mau. Dia merajai semua kawasan timur dan barat dunia, negeri-negeri pun tunduk kepadanya, serta kerajaan-kerajaan Arab dan non-Arab juga tunduk kepadanya.

Firman Allah ﴿وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا﴾ bermakna Kami beri dia jalan yang mengantarkannya kepada semua keinginannya. Jalan-jalan tersebut adalah, sebagai berikut.

1. ﴿فَأَتْبَعَ سَبَبًا، حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾ dia menempuh salah satu jalan yang mengantarkannya menuju tempat yang dia inginkan. Ketika dia sampai di ujung bumi di sebelah barat, yang setelahnya hanya terbentang samudra yang luas, yaitu laut kegelapan atau Samudra Atlantik, melalui negeri-negeri di kawasan barat, seperti Tunisia, Aljazair, dan Marrakesh, dia mendapati matahari terbenam di lautan yang berlumpur hitam. Ini yang tampak dari terbenamnya matahari di pantai yang bercampur dengan pasir dan lumpur hitam.

   Ar-Razi berkata, "Telah terbukti bahwa bumi berbentuk bulat seperti bola dan langit mengelilinginya. Tidak diragukan lagi bahwa matahari berada pada porosnya."

   Allah SWT juga berfirman, ﴿وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا﴾ dan sudah maklum bahwa tidak ada orang-orang yang tinggal di dekat matahari. Di samping itu, matahari juga lebih besar beberapa kali lipat dari bumi, maka tidak masuk akal jika matahari masuk ke dalam salah satu sumber air yang ada di bumi. Maka kami katakan bahwa takwil bagi firman Allah SWT, ﴿تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾ adalah ketika Dzulqarnain sampai di ujung bumi bagian barat dan tidak mendapati bangunan sama sekali, dia melihat matahari seakan-akan terbenam di laut dan lembah yang gelap walaupun sebenarnya tidak demikian. Seperti seseorang yang berlayar di lautan, dia melihat matahari seakan-akan terbenam di lautan jika dia tidak melihat pantai. Padahal sebenarnya di terbenam di balik lautan. Inilah takwil yang disebutkan oleh Abu Ali al-Juba'i di dalam tafsirnya."[47]

   ﴿وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا، قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا﴾ di ujung barat di tempat laut yang berlumpur hitam tersebut, dia mendapati satu kaum kafir yang berjumlah banyak. Kami katakan kepada Dzulqarnain melalui ilham, "Kamu diberi pilihan antara dua hal: membunuh mereka jika bersikeras dalam kekafiran atau berbuat baik kepada mereka dan bersabar dengan mengajak kepada kebenaran, petunjuk, dan jalan yang lurus, serta mengajarkan mereka syari`at dan hukum-hukum Allah.

   ﴿قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ، ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا﴾ Dzulqarnain berkata kepada sebagian pengawalnya, "Adapun orang yang zalim dengan bertahan dalam kesyirikan dan tidak mau menerima dakwahku, maka kami akan menyiksa dengan membunuhnya di dunia. Dia kemudian akan kembali kepada Tuhannya di akhirat kelak dan Allah akan menyiksanya dengan adzab yang tiada taranya di neraka Jahannam."

   ﴿وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ، وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا﴾ adapun orang yang beriman kepada Allah dan kepada keesaan-Nya, serta membenarkan dakwahku dan melakukan amal saleh sebagai konsekuensi dari keimanan, maka balasannya adalah surga. Kami akan meminta darinya perkara yang mudah, tidak sulit, dan tidak berat agar membuatnya senang dengan agama Allah dan agar dia senang melakukan perintah Allah berupa shalat, puasa, zakat, pajak dan sejenisnya. Jadi, kami tidak memerintahkannya untuk melakukan perkara yang sulit lagi berat, namun kami memintanya melakukan perkara yang mudah.

---

47 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 166.

2. ﴿ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا، حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ، وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا﴾ kemudian dia menempuh jalan lain dari tempat terbenamnya matahari menuju ke tempat terbitnya. Ketika sampai di kawasan tempat terbitnya matahari, dia mendapatinya terbit di atas satu kaum yang telanjang bulat, tanpa sehelai pakaian pun menutupi tubuh mereka dari panas matahari; baik berupa pakaian, rumah, bangunan maupun pepohonan. Mereka hidup di hamparan yang terbentang luas, tanpa adanya tempat untuk berteduh dan tidak ada pohon di sana. Kebanyakan penghidupan mereka adalah dari ikan.

﴿كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا﴾ sungguh kisah Dzulqarnain adalah seperti yang Kami paparkan sebelumnya, yaitu dia menempuh perjalanan hingga sampai di ujung bumi sebelah timur dan barat. Ketika Kami menjadikannya sebagai raja, Kami telah mengetahui kelayakannya untuk memegang kerajaan besar tersebut sendirian, tanpa dibantu raja-raja kecil lainnya. Kami mengetahui semua kondisinya. Sedikit pun tidak ada yang luput dari pengetahuan Kami. Hal ini sebagaimana dituturkan di dalam ayat lain,

"Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit." **(Aali `Imraan: 5)**

Maksudnya, kisah Dzulqarnain adalah seperti yang Kami sebutkan. Dia termasuk yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Zat yang mengetahui perkara gaib dan yang tampak.

3. ﴿ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا، حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا﴾ kemudian Dzulqarnain menempuh jalan ketiga yang melintang antara timur dan barat, dari timur menuju utara. Kemudian ketika sampai di antara dua gunung yang terletak antara Armenia dan Azarbaijan, dia mendapati di balik gunung tersebut satu kaum yang hampir tidak dapat memahami ucapan orang lain dikarenakan anehnya bahasa mereka dan rendahnya kecerdasan mereka.

Mereka adalah orang-orang dari Slavia yang tinggal di kawasan timur laut hitam di dalam bendungan besar dan kuat yang terletak di antara dua gunung di dekat kota *Babul-abwaab a*tau Derbent di pegunungan Kaukasus yang ditemukan oleh para wisatawan pada zaman ini.

﴿قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ﴾ para penduduk bendungan yang terletak di antara dua gunung itu berkata setelah Dzulqarnain dapat memahami apa yang mereka katakan berkat kemudahan dari Allah, atau melalui bantuan penerjemah, "Sesungguhnya, Ya'juj dan Ma'juj—keduanya adalah dua kabilah—melakukan kerusakan di tempat kami dengan membunuh, merusak, berbuat zalim, sangat kejam dan berbagai bentuk kejahatan lainnya.

﴿فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا﴾ apakah kamu setuju jika kami beri bayaran atau upah dari harta kami agar membuat dinding penghalang yang kukuh dan kuat yang menghalangi mereka agar tidak dapat mendatangi kami?

Al-Maraghi berpendapat—dan pendapatnya ini tidak benar—bahwa Ya'juj adalah Tatar dan Ma'juj adalah Mongol. Keduanya berasal dari satu ayah yang bernama Turk. Dahulu mereka tinggal di kawasan utara Asia. Negeri mereka terbentang antara Tibet dan Cina hingga Samudra Arktik dan di arah barat hingga Pakistan.

Salah satu dari mereka adalah Timogen yang menjuluki dirinya dengan julukan Jenghis Khan atau raja dunia. Dia muncul di awal-awal abad tujuh Hijriyah di Asia Tengah. Dia berhasil menunduk-

kan Cina Utara. Dengan kebengisannya dia berhasil menundukkan Quthbuddin bin Armelan dari Saljuk, raja Khawarizmi. Jenghis Khan digantikan oleh anaknya Aktai. Lalu keponakannya, Pato, menggempur negeri-negeri Rusia pada tahun 723 H. Dia menghancurkan Polonia dan Austria. Dia kemudian digantikan oleh Jaluk yang memerangi Romawi. Kemudian digantikan oleh keponakannya Mancu. Lalu saudaranya, Kailai, menguasai Cina. Saudaranya lagi, yaitu Hulagu, menguasai wilayah-wilayah Islam dan meruntuhkan Baghdad, pusat Khilafah Abbasiyyah di masa al-Musta'shim billah pada pertengahan abad ketujuh hijiryah, tahun 656 H.

Adapun bendungan yang dibangun oleh Dzulqarnain dan disaksikan oleh sebagian sejarawan di awal abad kelima belas Masehi terletak setelah Jihun di daerah Balkh dan namanya adalah "Pintu Besi" dekat Tirmidz. Tempat tersebut telah dilalui oleh Timur Lank. Ia pernah didatangi oleh Syah Rukh bersama ilmuwan dari Jerman, Spild Barger, dan disebutkan oleh sejarawan Spanyol, Klafigo, dalam perjalanannya pada tahun 1403 M. ketika menjadi utusan dari raja Castillah di Andalusia kepada Timur Lank. Dia mengatakan bahwa bendungan Bab al-Hadiid terletak di jalan yang mempertemukan antara Samarkand dan India.[48]

﴿قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا﴾ Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku dan keluasan kerajaan, kekuasaan serta harta yang melimpah yang Dia berikan kepadaku adalah lebih baik daripada imbalan dari kalian dan daripada apa yang kalian kumpulkan. Ini sebagaiman kata-kata Nabi Sulaiman,

"Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, 'Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.'" **(an-Naml: 36)**

Akan tetapi, bantulah aku dengan tenaga, maksudnya dengan pekerjaan para laki-laki yang kuat dan alat-alat bangunan. Aku akan membangun sebuah benteng yang kukuh dan kuat untuk menghalangi mereka agar tidak dapat mendatangi kalian.

Dzulqarnain kemudian menjelaskan apa yang dia maksud dengan *al-quwwah* (kekuatan atau tenaga) tersebut dengan kata-katanya,

﴿آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا﴾ "Berilah aku potongan-potongan besi." Setelah orang-orang menghadirkan potongan-potongan besi, Dzulqarnain mulai menggunakannya untuk membangun di antara dua gunung. Dia meletakkan sebagian potongan besi di atas potongan besi lainnya dari bawah. Sampai ketika bangunan itu setinggi puncak kedua gunung dan menutupi jarak antara keduanya, dia berkata kepada para pekerja yang membantunya, "Tiuplah potongan-potongan besi ini dengan alat peniup api hingga semuanya menyala. Kemudian tuangkan tembaga yang meleleh pada besi yang telah dipanaskan tersebut, maka semuanya akan menyatu dan menjadi bukit yang kukuh, dan lubang-lubang di antara besi-besi itu pun akan tertutup."

﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا﴾ Ya'juj dan Ma'juj tidak mampu mendaki bendungan tersebut karena tinggi dan licin, dan mereka juga tidak dapat melubangi karena kuat dan kerasnya bendungan tersebut. Allah membuat bangsa-bangsa yang

48 *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 16, hlm. 13-15.

berada di sekitar bendungan tersebut aman dari kejahatan Ya'juj dan Ma'juj.

Setelah membangun bendungan yang kukuh dan kuat, Dzulqarnain berkata, ﴿قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا﴾ Dzulqarnain berkata kepada para penduduk kawasan tersebut, "Bendungan ini adalah nikmat dan bentuk dari kasih sayang Tuhanku kepada mereka, atau kepada manusia karena bendungan ini menghalangi Ya'juj dan Ma'juj sehingga tidak dapat melakukan kerusakan di muka bumi. Apabila tiba waktu yang ditentukan oleh Allah untuk keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dari balik bendungan ini, Allah akan membuat bendungan ini hancur lebur dan rata dengan tanah. Janji Allah tentang hancurnya bendungan ini, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta semua yang Dia janjikan adalah benar dan pasti terjadi, tidak mungkin tidak."

Apa yang dijanjikan oleh Allah tersebut benar-benar terjadi, yaitu dengan munculnya Jenghis Khan dan keturunannya. Mereka membuat kerusakan di penjuru timur dan barat. Mereka menghancurkan peradaban Islam dan meruntuhkan Khilafah Abbasiyyah pada tahun 656 H.

Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Muslim meriwayatkan dari Zainab binti Jahsy, istri Nabi saw., dia berkata, "Nabi saw. bangun tidur dengan wajah yang memerah sembari bersabda,

(لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ) وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: (نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ).

'Tiada tuhan selain Allah. Celakalah bangsa Arab karena keburukan yang sudah dekat. Hari ini bendungan Ya'juj dan Ma'juj dibuka sebesar ini.' Beliau membuat lingkaran dengan ibu jari dan jari telunjuk beliau." Saya (Zainab binti Jahsy) lalu bertanya, "Wahai Rasulullah apakah kita dibinasakan, sedangkan di antara kita terdapat orang-orang saleh?" Beliau menjawab, "Ya, jika banyak kekejian." **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Lubang tersebut terus melebar hingga menjadi besar pada pertengahan abad tujuh Hijriyah dengan keluarnya Tatar dan Mongol serta diserbunya negeri-negeri Islam dan dihancurkan serta diruntuhkannya pusat khilafah Islam di Bagdad pada tahun 656 H.

Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an di dalam firman Allah SWT, ﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا﴾ pada hari ketika Ya'juj dan Ma'juj keluar, Kami biarkan manusia kacau balau dan bercampur baur satu sama lainnya, sehingga terjadi banyak pembunuhan dan perusakan terhadap tumbuh-tumbuhan dan harta benda. Hal ini sebagaimana yang Allah SWT beritakan di dalam ayat lain,

"Hingga apabila (tembok) Yakjuj dan Makjuj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." **(al-Anbiyaa': 96)**

Semua itu terjadi sebelum hari Kiamat dan sebelum ditiup sangkakala, yang waktunya tidak kita ketahui.

Para mufassir lain berpendapat bahwa makna ayat di atas adalah pada awal hari Kiamat mereka menjadi kacau balau dan bercampur baur seperti ombak lautan.

Imam al-Qurthubi menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, setelah benteng itu selesai, Kami biarkan Ya'juj dan Ma'juj saling bercampur baur.

Jika waktu Kiamat sudah dekat maka ditiuplah sangkakala, dan ini adalah tiupan kedua. Kami kumpulkan semua manusia

dengan menghidupkan mereka setelah tubuh mereka hilang dan menjadi tanah. Kami hadirkan mereka semua di Padang Mahsyar dan tempat perhitungan.

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam ayat-ayat lain, di antaranya adalah.

"Katakanlah, '(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi.'" **(al-Waaqi`ah: 49-50)**

Di antaranya juga adalah ayat,

"Dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(al-Kahf: 47)**

Ash-shuur (sangkakala), sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits yang kuat, adalah sebuah terompet yang ditiup oleh Malaikat Israfil.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas dapat dijadikan dalil untuk beberapa hal berikut.

1. Dzulqarnain adalah salah seorang raja beriman yang menguasai seluruh dunia dan penduduknya. Allah telah memberinya kerajaan yang luas, kebijaksanaan, wibawa, dan ilmu yang bermanfaat. Kami tidak mengatakan mengetahui tentang Dzulqarnain ini secara pasti. Kami tidak mengimaninya kecuali sesuai dengan kadar yang diceritakan oleh Al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa seluruh raja yang menguasai dunia ada empat, yaitu dua orang beriman dan dua orang kafir. Dua orang yang beriman adalah Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. dan Iskandar, sedangkan dua orang yang kafir adalah Namrudz dan Nebukadnezar.

   Ibnu Ishaq berkata, "Di antara informasi tentang Dzulqarnain adalah dia diberi apa yang tidak diberikan kepada selain dia. Dia diberi sarana dan jalan hingga dapat mencapai negeri-negeri yang ada di ujung bumi bagian timur dan di bagian barat. Tidak ada tempat yang dia lalui kecuali penduduknya dia tundukkan, hingga dia sampai ke ujung bumi di arah timur dan barat, di mana tidak ada lagi manusia setelah tempat itu.

2. Allah memberi Dzulqarnain berbagai sarana yang mengantarkannya untuk mencapai apa yang dia inginkan. Allah SWT memberi tahu kita tentang tiga peristiwa yang terjadi di kawasan terbenamnya matahari (barat), terbitnya matahari (timur), dan pertengahan antara keduanya. Adapun di tempat terbenamnya matahari, dia mendapati satu kaum yang kafir. Dia lalu diberi dua pilihan oleh Allah, membunuh dan menghabisi mereka semua sebagai balasan bagi kekafiran dan kezaliman mereka atau membiarkan mereka hidup dan membimbing mereka kepada kebenaran, petunjuk, dan tauhid. Dzulqarnain memilih untuk berdakwah kepada mereka dan tinggal beberapa waktu bersama mereka untuk menghentikan orang yang zalim, menolong orang yang terzalimi, menegakkan keadilan dan berdakwah mengajak mereka kepada Allah.

   Adapun di tempat terbitnya matahari, dia mendapati satu kaum primitif yang hidup di hamparan tanah yang tidak bisa dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan. Kaum tersebut tidak dapat bernaung di bawah pohon atau atap rumah. Hasan al-Bashri berkata, "Di tempat mereka tinggal tidak ada gunung dan tidak ada pepohonan. Bumi mereka tidak dapat dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan. Jika matahari terbit di atas mereka, mereka turun ke air. Jika matahari terbenam dari mereka, mereka

keluar dari dalam air. Mereka seperti ternak yang digembala."

Qatadah berkata, "Tidak ada sesuatu yang menghalangi mereka dari terik matahari. Mereka tinggal di dataran yang di atasnya tidak dapat dibuat bangunan. Mereka tinggal di dalam ruang bawah tanah saat terik menyengat. Ketika matahari tergincir dari mereka, mereka pun kembali ke pekerjaan dan kebun mereka. Maksudnya mereka tidak berlindung dari terik matahari di dalam gua yang ada di gunung juga tidak di dalam rumah yang melindungi mereka darinya."

Dua pendapat di atas ini menunjukkan bahwa di tempat kaum tersebut tidak ada peradaban. Kemungkinan di antara mereka ada yang masuk ke dalam air dan ada juga yang ke ruang bawah tanah, tidak ada kontradiksi antara perkataan Hasan al-Bashri dengan Qatadah.

Ini merupakan pencatatan sejarah kondisi sekelompok orang primitif yang penghidupannya bergantung pada menangkap ikan. Mereka tidak memiliki pakaian dan tempat tinggal. Hal ini mengharuskan para penduduk kota bersyukur atas nikmat Allah yang agung karena dapat hidup dengan aman dan tenang, di bawah naungan pepohonan dan di dalam rumah-rumah yang lapang.

Adapun perjalanan Dzulqarnain ke arah utara yang terletak antara timur dan barat serta di antara dua bendungan, yaitu Gunung Armenia dan Gunung Azarbaijan, dalam rangka menyelamatkan satu bangsa tertindas yang sering jadi sasaran kabilah-kabilah jahat. Kabilah-kabilah ini melakukan kejahatan dan melakukan kerusakan di muka bumi. Dzulqarnain lalu membuat bendungan kukuh untuk melindungi bangsa tertindas dari gelombang serangan kabilah-kabilah jahat. Dia mengajarkan kepada mereka bahwa kelangsungan hidup mereka tergantung kehendak Allah. Ini merupakan perumpaan yang mengandung pelajaran bagi negara-negara yang kuat, bahwa ia harus menjaga bangsa-bangsa yang lemah dan melindungi kekayaan mereka tanpa mengeksploitasinya sedikit pun darinya. Hal ini agar tidak membuatnya semakin lemah, juga untuk menuntunnya menuju kondisi yang lebih baik dan menyelamatkannya dari keterbelakangan dan kehinaan. Dzulqarnain, penguasa dunia, tidak mau sama sekali mengambil sedikit pun dari harta kaum yang dibantunya itu walaupun dia membangunkan bendungan untuk mereka.

3. Al-Qurthubi berkata, "Di dalam ayat ini (yaitu ayat tentang bendungan) terdapat dalil bagi pembuatan penjara dan penahanan pelaku kejahatan di dalamnya serta pelarangan mereka dari melakukan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak dibiarkan melakukan kejahatan, melainkan dihukum dengan pukulan dan ditahan, atau dijamin dan dilepaskan seperti yang dilakukan oleh Umar r.a..[49]
4. Orang-orang saleh dan ikhlas berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan berbagai pekerjaan demi mencari ridha Allah, tanpa menunggu imbalan atau balasan duniawi dari orang-orang. Oleh karena itulah, Dzulqarnain, yang didukung oleh Allah, berkata ﴿مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ﴾ kekuasaan dan kerajaan yang Allah SWT berikan kepadaku lebih baik daripada bayaran dan harta kalian. Bantulah aku dengan tenaga kalian, yaitu dengan tenaga para laki-laki dan dengan peralatan untuk membangun bendungan. Ini adalah awal dari keberhasilan dalam pekerjaan ter-

---

49 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 59.

sebut. Karena jika orang-orang itu memberinya bayaran, tidak akan ada yang memedulikannya dan mereka pun akan membiarkan dia mengerjakannya sendirian. Sedangkan, dengan bantuan mereka maka pekerjaan tersebut lebih cepat selesai dan berhasil.

5. ﴿مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ﴾ ayat ini juga menunjukkan bahwa salah satu kewajiban raja atau penguasa adalah melindungi rakyat dengan melindungi tempat tinggal mereka, menjaga tempat-tempat yang dapat dilalui musuh, juga harta rakyatnya dengan tiga syarat, yaitu sebagai berikut.

   Pertama, tidak menguasai sedikit pun darinya. *Kedua,* membantu terlebih dahulu orang yang memerlukan. *Ketiga,* menyamakan pemberian kepada mereka sesuai dengan kedudukan masing-masing.

   Jika penguasa memerlukan dukungan dari rakyatnya, mereka membantu dengan tenaga mereka terlebih dahulu, sebelum membantunya dengan harta. Dia boleh mengambil sebagian dari harta mereka sesuai dengan kebutuhan serta digunakan dengan penuh kehati-hatian. Dalam rangkaian ayat di atas, Dzulqarnain tidak mau sama sekali mengambil sedikit pun dari harta kaum yang dia bantu. Dia berkata, "Harta yang diperlukan adalah dari saya dan tenaga dari kalian." Jadi, bantuan dengan tenaga lebih utama.

   Kaidah dalam hal ini adalah tidak halal harta orang lain kecuali karena kondisi darurat yang terjadi. Jika darurat, harta tersebut diambil secara terang-terangan, bukan diam-diam, dan dimanfaatkan secara adil, bukan dikuasai sendiri, serta berdasarkan pendapat orang banyak, bukan dengan memaksakan kemauan pribadi.[50]

6. Besi dan tembaga adalah pilar industri berat sejak zaman dulu hingga saat ini. Kedua benda tersebut adalah sarana untuk membangun bendungan di tangan Dzulqarnain. Keduanya juga merupakan materi utama dalam berbagai macam industri alat perang dan alat-alat kebutuhan biasa.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR

Surah al-Kahf Ayat 100-106

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكٰفِرِيْنَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ اِلَّذِيْنَ كَانَتْ اَعْيُنُهُمْ فِيْ غِطَاۤءٍ عَنْ ذِكْرِيْ وَكَانُوْا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ اَفَحَسِبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ يَّتَّخِذُوْا عِبَادِيْ مِنْ دُوْنِيْٓ اَوْلِيَاۤءَ ۗ اِنَّآ اَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْاَخْسَرِيْنَ اَعْمَالًا ۗ ﴿١٠٣﴾ اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَاۤىِٕهٖ فَحَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذٰلِكَ جَزَاۤؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوْا وَاتَّخَذُوْٓا اٰيٰتِيْ وَرُسُلِيْ هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

"Dan Kami perlihatkan (neraka) Jahannam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir, (yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memerhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar. Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan (neraka) Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir. Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat

50 *Tafsir al-Qurthubi,* Vol. 11, hlm. 60.

sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok." **(al-Kahf: 100-106)**

Qiraa'aat

﴿دُونِي أَوْلِيَاءَ﴾ Nafi' dan Abu Amr membacanya (دُونِيَ أَوْلِيَاءَ).

﴿يَحْسَبُونَ﴾ dibaca:

1. ﴿يَحْسَبُونَ﴾ ini adalah bacaan Ibnu Amir, Ashim dan Hamzah.
2. (يَحْسِبُونَ) Ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿هُزُوًا﴾ dibaca:

1. (هُزُوًا) ini adalah bacaan Hasfh.
2. (هُزْوًا) ini adalah bacaan Hamzah saat dibaca bersambung, dan bacaan Khalaf dalam kondisi bersambung dan tidak.
3. (هُزُؤًا) ini adalah bacaan para ulama yang lain.

I'raab

﴿الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ﴾ ini adalah *badal* dari lafal ﴿الكَافِرِينَ﴾.

﴿أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ﴾, lafal ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah *fa'il* bagi lafal ﴿فَحَسِبَ﴾. Dan ﴿أَنْ يَتَّخِذُوا﴾, huruf ﴿أَنْ﴾ dan *shilah*-nya pada posisi *nashab*, menempati posisi dua objek ﴿فَحَسِبَ﴾. ﴿عِبَادِي﴾ adalah objek pertama dari lafal ﴿يَتَّخِذُوا﴾, dan ﴿أَوْلِيَاءَ﴾ objek kedua.

﴿بِالأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾ dalam posisi *tamyiiz manshuub. Tamyiiz* di sini dalam bentuk plural dan tidak berbentuk tunggal, isyarat bahwa mereka merugi dalam banyak amal, bukan hanya dalam satu amal.

﴿الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ﴾ adalah *khabar* bagi lafal yang dibuang, atau *badal*, atau *manshuub* sebagai celaan. ﴿ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ﴾ *mubtada'* dan *khabar*. Dan ﴿جَهَنَّمُ﴾ *'athaf bayaan* bagi *khabar.*

Baalaghah

﴿كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي﴾ *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Berpalingnya mereka dari ayat-ayat *kauni* (alam) dan tidak memikirkannya, kemudian tidak beriman, diserupakan dengan orang yang menaruh penutup pada kedua matanya, sebagai perumpamaan.

﴿أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ in adalah *istifhaam* (pertanyaan) dengan maksud celaan dan teguran keras.

﴿وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا﴾ *jinaas naaqish* atau *jinaas at-tashhiif* karena perubahan harakat dan beberapa huruf.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ﴾ dan Kami tampakkan Jahannam, kepada mereka. ﴿فِي غِطَاءٍ﴾ tertutup, yaitu dengan tutup yang penuh menutupi. ﴿عَنْ ذِكْرِي﴾ dari memerhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku. *Adz-dzikr* di sini adalah Al-Qur'an atau tanda-tanda yang membuatnya teringat dengan mengesakan, memuliakan dan mengagungkan Allah. ﴿وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا﴾ mereka tidak mampu mendengarkan tanda-tanda kebesaran-Ku dan firman-Ku karena membencinya, dan mereka tuli dari kebenaran, sehingga mereka tidak beriman dengannya karena tidak mampu mendengarnya. ﴿أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ pertanyaan di sini untuk pengingkaran, yakni mereka tidak akan menyangka. ﴿أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي﴾ bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku, yaitu para malaikat, Isa al-Masih dan 'Uzair. ﴿مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ﴾ apakah mereka mengira bahwa apa yang mereka lakukan dengan menjadikan para penolong selain Aku tidak membuat-Ku murka? Sungguh perbuatan mereka itu membuat-Ku murka. ﴿أَعْتَدْنَا﴾ Kami telah sediakan. ﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ bagi orang-orang kafir, kalangan orang-orang Mekah dan yang lainnya. ﴿نُزُلًا﴾ tempat tinggal.

Artinya, Jahannam disiapkan sebagai tempat untuk mereka seperti tempat tinggal untuk tamu. Dan tersirat makna ejekan dalam pemilihan redaksi ini.

﴿بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾ tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Kata ﴿أَعْمَالًا﴾ di sini adalah *tamyiiz*, ia berbentuk *jamak* (plural) karena bermacam-macamnya amal perbuatan mereka. ﴿الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ﴾ yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya karena kekafiran dan sifat ujub mereka. ﴿وَهُمْ يَحْسَبُونَ﴾ sedangkan mereka menyangka. ﴿يُحْسِنُونَ صُنْعًا﴾ bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Yaitu amal yang mendatangkan pahala. Padahal, mereka tidak mendapat pahala sama sekali karena merasa ujub terhadap diri sendiri dan merasa yakin bahwa mereka berada di atas kebenaran.

﴿كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ﴾ telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, yaitu terhadap Al-Qur'an, atau terhadap bukti-bukti yang menunjukkan tauhid dan kenabian. ﴿وَلِقَائِهِ﴾ dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, yaitu kufur terhadap hari kebangkitan, perhitungan, pahala, adzab atau perjumpaan dengan Allah. ﴿فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ﴾ maka terhapuslah amalan-amalan mereka, dan sia-sia karena kekafiran mereka sehingga amalan-amalan mereka tidak diberi pahala. ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا﴾ Kami tidak menganggapnya sama sekali dan meremehkan mereka.

﴿ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ﴾ demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam. Maksudnya perkara yang disebutkan tadi, berupa hilangnya pahala dan yang lainnya adalah balasan bagi mereka. ﴿هُزُوًا﴾ sebagai olok-olok. Artinya, mereka menjadikan keduanya (ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku) sebagai olok-olok.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah menyebutkan bahwa pada hari Kiamat sangkakala akan ditiup dan seluruh manusia akan bangkit dari kuburnya kemudian dikumpulkan di satu tempat untuk dilakukan perhitungan dan diberi balasan yang sesuai, Allah menyebutkan bahwa ketika itu Dia menampakkan neraka kepada orang-orang kafir. Diperlihatkannya neraka khusus untuk orang-orang kafir, adalah kabar gembira bagi orang-orang Mukmin. Orang-orang kafir mengira bahwa tindakan mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah menyelamatkan mereka dari adzab-Nya. Akan tetapi, amal-amal mereka hilang dan sia-sia serta tidak bermanfaat sama sekali disebabkan kekafiran mereka.

Kesimpulannya, Allah SWT memberitahukan tentang apa yang akan dilakukan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat. Yaitu Jahannam akan diperlihatkan kepada mereka agar mereka melihat adzab di dalamnya sebelum memasukinya, sehingga lebih membuat mereka merasakan gelisah dan kesedihan. Dan Allah SWT juga memberitahukan bahwasanya amal perbuatan mereka tidak akan ditimbang sama sekali dan tidak dianggap, serta ia akan sia-sia dan hilang disebabkan kekafiran mereka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا﴾ Kami tampakkan Jahannam dengan jelas kepada orang-orang yang kafir kepada Allah setelah sangkakala ditiup yang kedua kalinya, hingga mereka menyaksikan kengerian Jahannam ketika Kami mengumpulkan mereka.

Sifat orang-orang kafir adalah sebagai berikut.

1. Pura-pura buta dan tidak mau mendengar kebenaran.

   ﴿الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا﴾ sesungguhnya adzab Jahannam adalah diperuntukkan bagi mereka yang pura-pura lalai dan pura-pura buta dari menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran serta tidak mau memerhatikan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah hingga sampai kepada pengesaan dan

pengagungan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." **(az-Zukhruf: 36)**

Dan mereka tidak sanggup mendengar firman Allah yang Dia jelaskan di dalam Kitab Suci-Nya dan tidak memahami perintah serta larangan-Nya.

Kesimpulannya, mereka pura-pura buta dari melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan berpaling dari bukti-bukti *sam'iyyah* yang disebutkan di dalam Kitab Allah. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

Firman Allah,

"Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan." **(Fushshilat: 5)**

2. Menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah.
﴿أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ﴾ apakah orang-orang kafir terhadap-Ku dan mengambil sesembahan-sesembahan selain Aku seperti para malaikat, al-Masih, dan setan, mengira atau meyakini bahwa semuanya akan memberi manfaat atau menolak adzab dari mereka? Sekali-kali tidak benar. Semua sesembahan mereka itu tidak akan memberi manfaat sama sekali bagi mereka dan kesalahan mereka pun akan tampak jelas. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 82)**

Oleh karena itu, Allah SWT memberitahukan tentang adzab mereka dengan firman-Nya, ﴿إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا﴾ "Sesungguhnya pada hari Kiamat Kami telah sediakan untuk orang-orang yang kafir neraka Jahannam tempat tinggal yang akan mereka tempati, sebagaimana disediakannya tempat singgah untuk tamu. Hal tersebut karena mereka mengangkat tuhan selain Kami." Ini adalah ejekan terhadap mereka dan menyalahkan anggapan mereka.

3. Bodoh dan dungu.
﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا، الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا﴾ wahai Muhammad katakanlah kepada mereka, "Apakah perlu Kami sampaikan kepada kalian wahai manusia, tentang orang yang paling rugi dengan amal perbuatannya dan kesalahan perkiraan mereka? Mereka adalah orang-orang yang tersesat di dalam kehidupan ini. mereka melakukan hal-hal batil yang tidak sesuai dengan syariah dan tidak diridhai, serta mengikuti perkara-perkara yang tidak mengandung manfaat. Mereka binasa dan kehilangan buah dari amal perbuatan mereka. Mereka adalah kamu yang tertipu dengan apa yang mereka lakukan. Mereka mengira bahwa mereka telah melakukan kebaikan dengan amal perbuatan mereka, mendapatkan manfaat darinya dan diterima serta dicintai."

Ayat di atas merupakan celaan yang sangat keras bagi mereka, secara ringkas isinya adalah, katakanlah kepada orang-orang kafir yang menyembah selain Aku, "Usaha dan harapan kalian kelak akan sia-sia." Mereka adalah orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya.

Sebab meruginya amal perbuatan mereka difirmankan Allah SWT, ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ، فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ، فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا﴾ sesungguhnya yang paling rugi dengan amal perbuatan adalah orang-orang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah ketika di dunia, mengingkari bukti-bukti di alam raya dan bukti-bukti dalam kitab suci-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya. Mereka kafir serta mendustakan kebangkitan, hisab, pertemuan dengan Allah, dan berbagai perkara yang terjadi setelah itu di akhirat kelak. Amal perbuatan mereka akan sia-sia belaka, padahal mereka mengira mereka telah melakukan kebaikan. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Amal perbuatan mereka tidak ditimbang sama sekali dan tidak ada nilainya di sisi Kami. Kami tidak memedulikannya. Tidak ada pahala bagi amal-amal tersebut karena tidak mengandung kebaikan sama sekali.

Dan ketika itu balasan yang adil bagi mereka karena kekafiran dan kemaksiatan mereka adalah Jahannam, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا، وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا﴾ sesungguhnya ancaman dan balasan bagi perbuatan-perbuatan mereka yang batil adalah di neraka, disebabkan kekafiran mereka dan pelecehan mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, juga disebabkan ejekan mereka terhadap para rasul Allah serta mukjizat-mukjizat mereka. Mereka telah melecehkan para rasul tersebut dan sangat mendustakan mereka.

Lafal ﴿الْهُزُوْ﴾ di dalam ayat ﴿وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا﴾, artinya adalah meremehkan dan menghina.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari rangkaian ayat-ayat di atas dapat dipahami beberapa hal berikut.

1. Kebenaran hari kebangkitan dan Padang Mahsyar dengan dikumpulkannya jin dan manusia di padang hari Kiamat dengan tiupan sangkakala yang kedua.
2. Jahannam ditampakkan dengan jelas kepada orang-orang kafir setelah seluruhnya dikumpulkan karena mereka tidak mau memikirkan bukti-bukti dari Allah yang menunjukkan wujud dan keesaan-Nya. Juga karena mereka tidak dapat mendengar firman Allah SWT. Mereka ibarat orang yang buta dan tuli. Ini adalah salah satu jenis hukum yang bersifat psikologis yang pedih dikarenakan kesulitan dan kesusahan yang sangat besar yang menyergap mereka.
3. Orang-orang kafir salah ketika mengira bahwa apa yang mereka lakukan dalam menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah, seperti Isa, Uzair, dan para malaikat, dapat memberi manfaat kepada mereka pada hari Kiamat dan bahwasanya Allah tidak akan menghukum mereka karena hal itu. Anggapan ini tidak benar sama sekali karena Allah telah menyiapkan Jahannam untuk mereka sebagai tempat tinggal.
4. Orang yang paling merugi pada hari Kiamat adalah orang-orang yang amal perbuatannya sia-sia ketika di dunia, sedangkan mereka mengira apa yang mereka lakukan dalam menyembah selain Allah adalah perbuatan yang baik. Mereka adalah orang-orang yang amal perbuatannya paling merugi. Al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, dia berkata, "Saya bertanya kepada ayahku,

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾ 'Apakah mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah Haruriyyah (salah satu kelompok Khawarij)?' Ayahku menjawab, 'Bukan. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi, mereka mendustakan Muhammad saw., sedangkan orang-orang Nasrani, mereka tidak percaya dengan surga. Mereka berkata, 'Di dalamnya tidak ada makanan dan minuman.' Sedangkan orang-orang Haruriyyah (Khawarij) yang melanggar janji Allah setelah dibuat, maka dahulu Sa'ad menyebut mereka sebagai orang-orang fasik.'"

Pada hakikatnya, ayat di atas mencakup seluruh orang sesat, baik dari kalangan Ahlul Kitab maupun dari kalangan orang-orang musyrik.

5. Ayat, ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ...﴾ di dalam ayat ini terdapat makna yang menunjukkan bahwa sebagian orang ada yang melakukan suatu amal dan dia mengira bahwa amal perbuatannya itu baik, padahal sia-sia belaka. Yang mengakibatkan sia-sianya amal adalah rusaknya keyakinan atau riya.
6. Sebab kerugian amal perbuatan orang-orang sesat adalah kafir kepada ayat-ayat Allah dan hari kebangkitan. Ini mencakup orang-orang musyrik Mekah para penyembah berhala, juga mencakup Ahlul Kitab karena keimanan mereka terhadap hari kebangkitan tercemar dan tidak benar.
7. Hukuman bagi orang-orang sesat karena perbuatan-perbuatan mereka yang tidak benar ada tiga, yaitu *pertama*, amal yang sia-sia, *kedua*, tidak memiliki kehormatan dan tidak dianggap sama sekali, dan *ketiga*, adzab di dalam neraka Jahannam. Sehingga tidak ada pahala dan manfaat bagi amal perbuatan mereka, Allah tidak menganggap sama sekali amal perbuatan mereka, dan mereka pun masuk ke dalam Jahannam. Ubaid bin Umair berkata, "Pada hari Kiamat, seorang laki-laki yang bertubuh besar, tinggi, banyak makan dan banyak minum didatangkan, namun di sisi Allah beratnya tidak sebanding dengan satu helai sayap lalat."

   Riwayat ini mempunyai status hukum hadits *marfu'* (sampai kepada Rasulullah saw.) juga terdapat hadits yang semakna dengannya di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

   إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

   "Sesungguhnya pada hari Kiamat ada seorang laki-laki yang besar dan gemuk datang menghadap Allah. Di sisi Allah dia tidak sebanding dengan beratnya sehelai sayap lalat. Bacalah jika kalian mau, 'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Maknanya adalah bahwa mereka tidak memiliki pahala sama sekali. Amal perbuatan mereka dibalas dengan adzab. Sehingga tidak ada kebaikan mereka yang akan ditimbang pada hari Kiamat. Barangsiapa tidak memiliki kebaikan maka dia akan masuk neraka.
8. Allah SWT kembali menyebut penyebab jatuhnya adzab bagi orang-orang kafir untuk penegasan. Allah memberitahukan bahwa balasan mereka adalah Jahannam disebabkan kekafiran mereka dan pelecehan mereka terhadap ayat-ayat Allah, pendustaan terhadap para rasul Allah dan pengingkaran mereka terhadap mukijzat para nabi.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUKMIN DAN LUASNYA PENGETAHUAN ALLAH SERTA TENTANG KEESAAN-NYA

Surah al-Kahf Ayat 107-110

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana. Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(al-Kahf: 107-110)**

Qiraa'aat

﴿أَنْ تَنْفَدَ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (أَنْ يَنْفَدَ).

﴿جِئْنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (جِيْنَا).

I'raab

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ *haal.*

﴿لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا﴾ kata ﴿حِوَلًا﴾ adalah *maf'uul* (objek) dari lafal ﴿لَا يَبْغُونَ﴾, artinya mereka tidak mencari dan tidak menginginkan perpindahan darinya.

﴿وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا﴾, kata ﴿مَدَدًا﴾ adalah *tamyiiz.*

﴿أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾, ﴿أَنَّ﴾ dihilangkan amalnya dengan ﴿مَا﴾ yang tetap dalam *mashdariyah*-nya, dan artinya adalah (يُوْحَى إِلَيَّ وَحْدَانِيَّةُ الإِلَٰهِ) diwahyukan kepadaku keesaan Tuhan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَانَتْ لَهُمْ﴾ bagi mereka, dalam ilmu, hikmah dan janji Allah yang sudah ditetapkan sejak dahulu kala. ﴿الْفِرْدَوْسِ﴾ Firdaus. Ia adalah surga tertinggi dan berada di tengah-tengah surga-surga yang lain. kata *jannah* (surga) di-*idhafah*-kan ke kata *firdaus* adalah untuk memperjelas. Makna asli dari Firdaus adalah taman yang di dalamnya terdapat pohon-pohon buah. ﴿نُزُلًا﴾ tempat tinggal. ﴿لَا يَبْغُونَ﴾ mereka tidak ingin, ﴿حِوَلًا﴾ berpindah dari sana, ke tempat yang lain karena mereka tidak menemukan tempat yang lebih baik darinya, hingga jiwa mereka menahan mereka agar tidak keluar darinya. ﴿لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا﴾ seandainya air laut adalah tinta untuk mencatat. Makna asli dari kata *midaad* adalah sesuatu yang digunakan untuk benda lain, seperti tempat tinta bagi tintanya. ﴿لِكَلِمَاتِ رَبِّي﴾ (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, yaitu kalimat-kalimat ilmu, hikmah dan pengetahuan-Nya yang tidak berujung, yaitu dicatat dengan air laut tersebut. ﴿لَنَفِدَ الْبَحْرُ﴾ sungguh habislah lautan itu karena mencatatnya. ﴿تَنْفَدَ﴾ habis, yaitu selesai. ﴿وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ﴾ meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula), yaitu sebanyak laut itu. ﴿مَدَدًا﴾ sebagai tambahan padanya. Pasti ia juga akan habis padahal belum selesai pula mencatat kalimat-kalimat tersebut.

﴿أَنَا بَشَرٌ﴾ aku ini manusia. ﴿يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ﴾ mengharap dan menginginkan perjumpaan yang baik dengan Allah dengan dibangkitkan kembali dan diberi balasan yang baik. *Ar-Rajaa'* adalah menginginkan sesuatu yang menyenangkan di masa yang akan datang.

﴿لِقَاءَ رَبِّهِ﴾ perjumpaan dengan Tuhannya, yaitu kebangkitan dan hal-hal yang mengikutinya. ﴿فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا﴾ maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh, yang diridhai oleh Allah. ﴿وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ﴾ dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya, seperti pamer dengan ibadahnya atau meminta imbalan kepada orang karenanya.

Sebab Turunnya Ayat

1. Ayat 109

Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Beri kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada laki-laki itu." Orang-orang Yahudi berkata, "Tanyakan kepadanya tentang ruh." Orang-orang Quraisy pun menanyakannya kepada Rasulullah saw., lalu turun ayat,

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" **(al-Israa': 85)**

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami diberi banyak ilmu. Kami diberi Taurat, barangsiapa diberi Taurat maka dia diberi kebaikan yang banyak." Lalu turun ayat, ﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي...﴾

2. Ayat 110

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *al-Ikhlaash* meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, saya berdiri di sini menginginkan ridha Allah dan saya ingin Dia melihat ke tempatku ini.' Beliau tidak menjawabnya sama sekali, hingga turun ayat ini, ﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ، فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا، وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

Ini adalah riwayat yang *mursal.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* secara *maushul* (bersambung) dari Thawus dari Ibnu Abbas r.a. dan dishahihkan oleh al-Hakim sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Seorang laki-laki Muslim berperang dan dia ingin agar Allah melihatnya, lalu Allah menurunkan ayat, ﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ...﴾.

Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asaakir meriwayatkan di dalam kitab *Tariikh*-nya, dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Jundub bin Zuhair berkata, 'Jika seseorang melakukan shalat, puasa atau bersedekah, lalu dia disebut-sebut dengan baik maka dia merasa tenang, kemudian dia semakin semangat melakukan ibadah-ibadah tersebut karena komentar baik dari orang-orang, turunlah ayat, ﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ...﴾.'"

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan apa yang Dia siapkan untuk orang-orang kafir, Allah menyebutkan apa yang Dia siapkan untuk orang-orang Mukmin, kemudian menutup surah ini dengan penjelasan tentang luasnya ilmu Allah yang tidak berujung. Allah juga menutup surah ini dengan sifat kemanusiaan Rasulullah saw. dan kesamaan beliau dengan manusia lainnya dalam sifat kemanusiaan ini. Allah juga menyebutkan bahwa ilmu beliau berasal dari wahyu Allah. Allah juga menutup surah ini dengan mengingatkan tentang keesaan-Nya dan mendorong manusia untuk melakukan apa yang membawa keselamatan di akhirat.

Al-Baidhawi berkata, "Ayat ini merangkum ringkasan ilmu dan amal, yaitu pengesaan Allah dan ikhlas dalam ketaatan dengan menjauhi riya yang merupakan syirik terkecil atau yang tidak tampak."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahukan sejumlah sifat yang menjadi lawan bagi sifat orang-orang kafir yang disebutkan sebelum orang-orang Mukmin. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا﴾ sesungguhnya orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan para rasul dengan apa yang mereka bawa, melakukan amal saleh berupa ibadah-ibadah fardhu dan ibadah sunah demi mencari ridha Allah. Mereka akan mendapatkan surga Firdaus yang merupakan surga tertinggi, terluas, dan terbaik. Surga Firdaus ini adalah tempat tinggal yang disiapkan untuk mereka karena sangat memuliakan mereka. Firdaus dalam bahasa Arab artinya adalah pohon yang merambat, dan menurut perkiraan yang paling benar adalah anggur. Dalam bahasa Romawi, firdaus artinya adalah kebun.

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ، فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

'Jika kalian meminta surga kepada Allah maka mintalah Firdaus karena sesungguhnya ia adalah tempat tertinggi di surga dan berada di tengahnya, dan dari sanalah terpancar sungai-sungai surga.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

﴿خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا﴾ mereka kekal di dalamnya dan tidak menginginkan tempat yang lain serta tidak ingin pindah darinya.

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، كُلُّ دَرَجَةٍ مِنْهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةً، وَمِنْ فَوْقِهَا يَكُوْنُ الْعَرْشُ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ الْأَرْبَعَةُ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ

"Sesungguhnya, di surga terdapat seratus derajat. Jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Dan Firdaus adalah surga yang paling tinggi. Dan di atasnya terdapat Arsy. Dan dari Firdaus terpancar sungai-sungai surga yang empat. Oleh karena itu, jika kalian meminta kepada Allah, mintalah kepada-Nya surga Firdaus." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Kemudian Allah SWT memberitahukan keagungan Al-Qur'an dan keluasan ilmu Allah.

Allah berfirman. ﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا﴾ katakanlah kepada mereka, wahai Rasul, seandainya kalimat-kalimat dari ilmu Allah dan hikmah-Nya ditulis dengan tinta yang terbuat dari seluruh air laut dan pena mencatatnya, pasti air laut akan habis sebelum selesai mencatat kalimat-kalimat Allah tersebut walaupun didatangkan air laut lain dengan kadar berlipat-lipat dari air laut yang telah habis tersebut. Jadi semuanya akan habis, namun kalimat-kalimat Allah tidak jua habis. Ini adalah dalil bagi banyaknya kalimat Allah dan keluasan ilmu, hikmah, dan rahasia-Nya, di mana ia tidak dapat dibatasi oleh pena-pena dan catatan-catatan.

Ayat lain yang senada adalah firman Allah SWT,

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(Luqmaan: 27)**

Ar-Rabi bin Anas berkata, "Perumpamaan ilmu semua hamba Allah di dalam ilmu Allah adalah seperti satu tetes air dari air seluruh laut. Allah menurunkan tentang hal ini, ﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ...﴾ Allah berfirman, "Seandainya lautan-lautan tersebut menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Allah dan seluruh pohon menjadi penanya, pasti pena-pena tersebut akan patah dan air lautan tersebut akan habis, sedangkan

kalimat-kalimat Allah tetap tegak, tidak habis oleh apa pun." Karena tidak ada seorang pun mampu mengukur kadar Allah dan tidak ada seorang yang mampu memuji-Nya yang pantas untuk-Nya, hingga Dia yang memuji diri-Nya sendiri. Sesungguhnya, Tuhan kita adalah seperti apa yang Dia katakan dan di atas apa yang kita katakan. Sesungguhnya, perumpamaan bagi nikmat dunia, dari yang pertama hingga yang terakhir, dibandingkan dengan nikmat akhirat adalah seperti satu biji buah sawi-sawian di atas bumi secara keseluruhan.

Diriwayatkan bahwa Huyay bin Akhthab al-Yahudi berkata, "Di dalam kitab kalian terdapat ayat,

"Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." **(al-Baqarah: 269)**

Kemudian kalian membaca,

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(al-Israa': 85)**

Maksudnya Huyay bin Akhthab al-Yahudi membantah adanya kontradiksi. Turunlah ayat di atas 109 dari surah al-Kahf ini. Jadi maksudnya adalah bahwasanya orang yang diberi hikmah benar-benar diberi kebaikan yang banyak, akan tetapi ia hanyalah satu tetes dari lautan kalimat Allah.

Setelah penjelasan kesempurnaan firman-Nya, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar bersikap tawadhu. Allah berfirman, ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾ wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka, "Saya tidak lain adalah manusia seperti kalian dalam sifat kemanusiaan. Saya tidak memiliki sifat malaikat atau tuhan. Dan saya tidak memiliki ilmu kecuali yang diajarkan oleh Allah kepadaku. Hanya saja Allah menurunkan wahyu kepadaku bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan-Nya. Oleh karena itu, sesembahan yang wajib kalian sembah adalah satu, tiada sekutu baginya.

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ، فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا، وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ barangsiapa beriman dengan pertemuan dengan Allah dan sangat menginginkan pahala Allah bagi ketaatannya, hendaklah ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal saleh dan memurnikan ibadah untuk-Nya, serta menjauhi kesyirikan dalam beribadah dan tidak menyekutukan-Nya dengan satu pun dari makhluk-Nya, baik dengan kesyirikan yang tampak, seperti menyembah berhala, mupun yang tidak tampak, seperti melakukan amal dengan riya (pamer dengan memperlihatkannya agar disanjung) atau *sum'ah* (pamer dengan menceritakannya agar dipuji) dan ingin dikenal orang-orang.

Riya (pamer dengan memperlihatkan amal kebaikan agar disanjung) adalah syirik terkecil, sebagaimana disebutkan di dalam hadits riwayat Imam Ahmad dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

"Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik terkecil." Para sahabat bertanya, "Apa itu syirik terkecil wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Riya." Allah Azza wa Jalla berfirman kepada orang-orang yang riya tersebut pada hari Kiamat saat manusia diberi balasan berdasarkan amal perbuatan mereka, "Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian pamerkan amal kebaikan kalian kepada mereka, apakah kalian mendapati balasan pada mereka?" **(HR Ahmad)**

Ahmad, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Allah, Allah berfirman,

أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا فَأَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ

"Aku adalah sekutu yang terbaik. Barangsiapa melakukan suatu amal lalu dia menyekutukan amal itu untuk selain Aku, maka Aku terbebas darinya dan dia adalah untuk sekutu tersebut." **(HR Muslim dan Ahmad)**

Ar-Razi berkata, "Di akhir surah ini Allah SWT menyebutkan peristiwa *ru'yatullah* (melihat Allah) dalam tiga ayat berikut.

1. Firman-Nya,

   "Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia..." **(al-Kahf: 105)**

2. Firman-Nya,

   "Bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal..." **(al-Kahf: 107)**

3. Firman-Nya,

   "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya..." **(al-Kahf: 110)**

   Tidak ada penjelasan yang lebih kuat dari semua ini."[51]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari rangkaian ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Orang-orang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya yang melakukan amal saleh berhak mendapatkan surga Firdaus, yaitu surga tertinggi, dan mereka akan kekal di dalamnya. Mereka tidak ingin berpindah darinya ke tempat yang lain.

2. Tidak ada seorang pun yang mampu menghitung kalimat-kalimat, ilmu, hikmah, dan rahasia Allah. Bahkan jika seluruh lautan, benua dan semua yang tiada ada batasnya menjadi tinta untuk mencatatnya.

   Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ketika Nabi saw. bersabda kepada orang-orang Yahudi, ﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ Mereka berkata, 'Bagaimana demikian, padahal kami telah diberi Taurat dan barangsiapa diberi Taurat dia telah diberi kebaikan yang banyak.' Lalu turun ayat, ﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا...﴾

3. Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersikap tawadhu, menyatakan sifat kemanusiaan beliau, bahwa beliau tidak memiliki sifat istimewa dibanding yang lain dan menyatakan bahwa beliau tidak memiliki ilmu kecuali yang diajarkan oleh Allah, sedangkan ilmu Allah tiada terhingga, hanya saja Allah memerintahkan beliau untuk menyampaikan kepada orang-orang bahwa tiada tuhan selain Allah.

4. Ayat, ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ﴾ menunjukkan dua hal berikut.
   - Pertama, lafal ﴿إِنَّمَا﴾ menunjukkan makna *hashr* (batasan), yaitu firman Allah, ﴿أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾
   - Kedua, keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Esa dapat dibuktikan dengan dalil-dalil *sam'iyyah* (dari nash Al-Qur'an atau hadits).

5. Sesungguhnya, orang yang beriman kepada Tuhannya yang mengharap untuk melihat-Nya, mengharapkan pahala dari-Nya serta takut dari hukuman dari-Nya, wajib untuk melakukan amal saleh yang diridhai oleh Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.

   Ibnu Abbas berkata, "Ayat di atas turun pada Jundub bin Zuhair al-Amiri, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melakukan amal ibadah untuk Allah

---

51 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 177.

SWT dan saya menginginkan keridhaan-Nya, tetapi jika ada orang yang mengetahui amal ibadahku maka aku merasa senang.' Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ، وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَلَا يَقْبَلُ مَا شُوْرِكَ فِيْهِ

'Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan Dia tidak menerima amal yang Dia disekutukan di dalamnya.' Lalu turunlah ayat di atas."

Di dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a., dengan redaksi,

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ، وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّباً...

"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik..." **(HR Muslim)**

Ayat di atas bersifat umum mencakup seluruh amal perbuatan, baik ibadah, jihad, sedekah dan lainnya. Temanya adalah mengikhlaskan amal untuk Allah Azza wa Jalla semata.

Hasan al-Bashri ditanya tentang ikhlas dan riya, dia menjawab, "Termasuk keikhlasan adalah kamu ingin menyembunyikan perbuatan-perbuatan baikmu dan tidak ingin menyembunyikan keburukanmu. Jika Allah menampakkan kebaikan-kebaikanmu, katakanlah, 'Ini berkat anugerah dan kebaikan-Mu, ya Allah. Ini bukanlah dariku dan bukan dari perbuatanku.' Ingatlah firman Allah SWT, ﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا، وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

Firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan..." **(al-Mu'minuun: 60)**

Yaitu mereka memberi dengan ikhlas, namun mereka tetap takut jika tidak diterima. Adapun riya adalah mencari bagian dari amal yang dilakukan untuk kepentingan dunia." Lalu Hasan al-Bashri ditanya, "Bagaimana hal itu?" Dia menjawab, "Barangsiapa menginginkan selain Allah dan selain balasan akhirat dari amal yang dia lakukan, itu adalah riya."

SURAH MARYAM

MAKKIYYAH SEMBILAN PULUH DELAPAN AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan dengan surah Maryam karena mengandung kisah kehamilan Sayyidah Maryam dan kelahiran Isa tanpa seorang ayah, dan gema dari kehamilan tersebut serta berbagai peristiwa menakjubkan yang menyertai kelahiran Isa, di antara yang terpenting adalah kemampuannya berbicara ketika masih seorang bayi dalam buaian ibunya.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah Maryam dan surah sebelumnya, yaitu surah al-Kahf, mengandung kisah-kisah yang menakjubkan. Di dalam surah al-Kahf dipaparkan tentang kisah Ashhabul Kahfi dan tidur mereka dalam waktu yang sangat lama, tanpa makan dan minum, serta kisah Nabi Musa dan Khldir dengan berbagai peristiwa yang menakjubkan di dalamnya, juga kisah Dzulqarnain.

Di dalam surah Maryam terdapat dua peristiwa menakjubkan. Pertama adalah kisah kelahiran Yahya dengan ayah yang sudah tua renta dan ibu yang juga tua lagi mandul. Kedua, kelahiran Isa tanpa seorang ayah.

Kandungan Surah

Tema umum dalam surah Maryam seperti surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu penetapan wujud Allah dan keesaan-Nya serta penetapan kebangkitan kembali dan hari pembalasan melalui penuturan kisah-kisah sejumlah nabi. Secara lebih terperinci, kandungan surah Maryam adalah sebagai berikut.

1. Surah ini dibuka dengan kisah kelahiran Yahya dari seorang ayah yang sudah tua renta dan ibu tua yang mandul. Berkat kekuasaan Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu terjadilah peristiwa yang di luar kebiasaan tersebut, sebagai jawaban bagi doa seorang ayah yang saleh. Lalu peristiwa itu disusuli dengan berita diangkatnya Yahya menjadi seorang nabi ketika dia masih kecil (ayat 1-15).
2. Kisah kelahiran Nabi Yahya tersebut diikuti dengan kisah kelahiran Nabi Isa dari Maryam yang masih perawan tanpa seorang ayah, agar peristiwa ini menjadi bukti lain atas kekuasaan Allah SWT. Kelahiran Nabi Isa tersebut memicu munculnya gelombang kritik, celaan, dan hinaan. Namun, semua itu diringankan oleh ucapan Nabi Isa ketika dia masih bayi dan dalam buaian ibunya untuk membersihkan ibunya dari tuduhan-tuduhan keji. Ia pun menyebutkan sifat-sifat kenabian dan kesempurnaan manusia pada dirinya. Peristiwa kontraksi yang dialami Sayyidah Maryam juga disertai dua peristiwa yang cukup aneh,

yaitu panggilan Isa kepada ibunya ketika dilahirkan agar tidak bersedih karena Allah telah menjadikan sebuah sungai di dekatnya dan perintah Isa kepada ibunya untuk mengguncang pohon kurma sebagai sebuah usaha untuk menjatuhkan kurma-kurma yang kering (ayat 16-36).

Kelahiran Isa a.s. ini pun mengakibatkan terjadinya perbedaan antarorang-orang Nasrani tentang beliau (ayat 37-40).

3. Setelah itu, ayat-ayat dalam surah Maryam ini menuturkan penggalan kisah Nabi Ibrahim, *Khalilullah*, dialog dengan ayahnya tentang penyembahan berhala, anugerah Allah kepadanya—di saat ia sudah tua dan istrinya, Sarah, yang mandul—berupa seorang putra, yaitu Ishaq, dan setelahnya Ishaq melahirkan Ya`qub, yang keduanya dijadikan nabi. Peristiwa ini seperti peristiwa kelahiran Nabi Ismail a.s. sebelumnya karena ketika menggauli istrinya, Hajar, Nabi Ibrahim juga sudah tua (ayat 41-50).
4. Surah ini kemudian bertutur tentang kisah Nabi Musa dan dialognya dengan Allah di Bukit Thursina, juga tentang diangkatnya Harun, saudara Nabi Musa, sebagai seorang nabi (ayat 51-53).
5. Kemudian surah ini mengisyaratkan kisah Nabi Ismail yang selalu memenuhi janji, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Juga kisah Nabi Idris ash-Shiddiq serta berbagai karunia yang Allah anugerahkan kepada para nabi yang merupakan keturunan Nabi Adam tersebut untuk membuktikan kesatuan risalah, yaitu menyeru manusia kepada tauhid dan menghancurkan kesyirikan (ayat 54-58). Semua yang disebutkan di atas mencakup sekitar dua per tiga surah.
6. Perbandingan antara kalangan umat belakangan (khalaf) dan umat terdahulu (salaf), lalu perbedaan antara keduanya pun menjadi jelas bahwa kalangan umat belakangan mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Juga disebutkan kembali tentang janji berupa surga Adn bagi orang yang bertobat dan melakukan amal saleh (ayat 59-63).
7. Paparan tentang hal-hal di atas cocok dengan pembicaraan tentang wahyu dan bahwa Jibril tidak turun membawa wahyu kecuali dengan seizin Allah (ayat 64-65).
8. Allah SWT mengajak orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan kembali untuk berdialog, Dia juga memberitahukan bahwa orang-orang kafir akan dikumpulkan bersama setan-setan dan akan dihadirkan dalam keadaan berlutut di sekitar neraka Jahannam. Dia juga memberitahukan bahwa semua manusia akan mendatangi neraka (ayat 66-72).
9. Allah SWT menjelaskan sikap orang-orang musyrik ketika mendengar Al-Qur'an dari orang-orang Mukmin bahwa mereka lebih baik dari orang-orang Mukmin tersebut dari aspek kedudukan dan taraf sosial. Allah mengancam mereka bahwa Dia telah membinasakan banyak umat terdahulu karena kesewenangan dan kesombongan mereka. Juga bahwa Allah menangguhkan dan memberi tenggat waktu kepada orang-orang zalim, dan menambah petunjuk kepada orang-orang yang menerima petunjuk. Juga penuturan bahwa sesembahan orang-orang musyrik akan menjadi musuh-musuh bagi mereka sendiri (ayat 73-84). Semua ini adalah untuk menyucikan Allah dari memiliki anak dan sekutu.
10. Pembedaan bagaimana digiringnya orang-orang yang bertakwa ke surga-surga dan digiringnya orang-orang jahat ke neraka (ayat 85-87).
11. Kecaman terhadap orang yang menuduhkan bahwa Allah mempunyai anak, ke-

ridhaan terhadap orang-orang Mukmin yang saleh, dan bahwa Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan berita gembira bagi orang-orang yang bertakwa dan peringatan orang-orang kafir pembangkang (ayat 88-98).

Keutamaan Surah

Muhammad bin Ishaq di dalam kitab *Sirah Nabawiah* meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a., juga Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud tentang kisah hijrah dari Mekah ke negeri Habasyah (Ethiopia) bahwa Ja`far bin Abi Thalib membaca awal surah Maryam kepada Najasyi dan para pengawalnya.

DOA ZAKARIYA A.S. MEMOHON ANAK DAN BERITA GEMBIRA UNTUKNYA BAHWA DIA AKAN DIKARUNIAI ANAK BERNAMA YAHYA

Surah Maryam Ayat 1-11

كٓهيٰعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ اسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya`qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhan-ku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?" (Allah) berfirman, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali." Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat." Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang." **(Maryam: 1-11)**

Qiraa'aat

﴿مِن وَرَآءِي﴾ Ibnu Katsir membacanya (مِنْ وَرَآيَ).

﴿يَرِثُنِي وَيَرِثُ﴾ Abu Amr dan al-Kisa'i membacanya (يَرِثْنِي وَيَرِثْ).

﴿يَا زَكَرِيَّا إِنَّا﴾ dibaca:

1. (يَا زَكَرِيَّا إِنَّا) ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.

2. (يَا زَكَرِيَاءُ إِنَّا) ini adalah bacaan para imam lainnya.

﴿يُبَشِّرُكَ﴾ Hamzah membacanya (نَبْشُرُكَ).

﴿عِتِيًّا﴾ dibaca:

1. (عِتِيًّا) ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (عُتِيًّا) ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿وَقَدْ خَلَقْتُكَ﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (وَقَدْ خَلَقْنَاكَ).

﴿لِّي آيَةً﴾ Nafi' dan Abu Amr membacanya (لِيَ آيَةً).

I'raab

﴿ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا، إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ﴾, kata ﴿ذِكْرُ﴾ dapat berposisi sebagai *mubtada'* dengan *khabar* yang tidak disebutkan, sehingga artinya, (فِيمَا يَتْلَى عَلَيْكُمْ ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ) apa yang disampaikan kepada kalian terdapat penjelasan tentang rahmat Allah. Kalimat di atas juga dapat berposisi sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan, sehingga artinya (هَذَا ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ) ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu. Kata ﴿ذِكْرُ﴾ adalah *mashdar* yang disandarkan kepada *maf'uul* (objek), yaitu kata ﴿رَحْمَةِ﴾. Kata ﴿رَحْمَةِ﴾ adalah *mashdar* yang dinisbahkan kepada *faa'il* (subjek). ﴿عَبْدَهُ﴾ adalah objek yang *manshuub* oleh *mashdar mudhaaf* yaitu dalam kata ﴿رَحْمَةِ رَبِّكَ﴾. Kata ﴿زَكَرِيَّا﴾ adalah *badal* dari kata ﴿إِذْ﴾, ﴿إِذْ نَادَىٰ﴾. ﴿عَبْدَهُ﴾ *manshuub* sebagai *zharf* yang terkait dengan kata *dzikru.*

﴿شَيْبًا﴾ adalah *tamyiiz manshuub,* atau ia *manshuub* karena *mashdar*, namun yang pertama, yaitu sebagai *tamyiiz*, lebih kuat.

﴿بِدُعَائِكَ﴾ adalah *mashdar* yang dinisbahkan kepada objek, dan subjeknya tidak disebutkan, sehingga artinya (وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِي إِيَّاكَ) dan saat berdoa kepada-Mu, aku belum pernah (kecewa).

Kata ﴿يَرِثُنِي﴾ dapat berbentuk *majzuum* sebagai *jawab* dari *amar* (perintah), meski hakikatnya ia adalah *jawab* bagi *syarat* yang diperkirakan keberadaannya. Artinya adalah, (هَبْ لِي إِنْ تَهَبْ لِي يَرِثْ) karuniakan kepadaku, jika Engkau mengaruniakannya kepadaku, maka dia akan mewarisi.

Kata ﴿يَرِثُنِي﴾ dapat juga berbentuk *marfuu',* yaitu sebagai sifat bagi kata ﴿وَلِيًّا﴾. Dan artinya adalah (فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَارِثًا), maka karuniakan kepadaku dari sisi-Mu seorang putra yang menjadi pewaris. Dua kondisi di atas, yaitu menjadi *majzuum* dan *manshuub* juga berlaku pada lafal ﴿رِدْءًا يُصَدِّقُنِي﴾.

﴿عِتِيًّا﴾ *manshuub* karena lafal ﴿بَلَغْتُ﴾. ﴿عِتِيًّا﴾ adalah *mashdar* (kata benda) dari kata kerja (عَتَا).

﴿قَالَ كَذَٰلِكَ﴾ huruf *kaaf* yang pertama dalam kata ﴿كَذَٰلِكَ﴾ adalah *khabar* dari *mubtada'* yang tidak ditampakkan, maknanya adalah (قَالَ الأَمْرُ كَذَلِكَ). Lafal ﴿سَوِيًّا﴾ adalah *haal* dari kata ganti di dalam lafal ﴿تُكَلِّمَ﴾.

﴿أَنْ سَبِّحُوا﴾ kata ﴿أَنْ﴾ dapat berfungsi sebagai penjelas yang maknanya adalah (أَيْ), dapat juga berasal dari (أَنْ) yang *mutsaqqalah* (bertasydid), sehingga maknanya adalah (أَنَّهُ سَبِّحُوا).

Balaaghah

﴿وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي﴾ ini adalah bentuk *kinaayah* dari hilangnya kekuatan dan lemahnya tubuh.

﴿اشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾ ini merupakan *isti'aarah taba'iyyah;* menyebarnya uban diumpamakan seperti api yang menyala di batang-batang kayu. Menyala dipakai untuk kata menyebar, ini termasuk *isti'aarah* terbaik dan terindah dalam ucapan orang Arab.

﴿نَادَىٰ نِدَاءً﴾ dalam susunan ini terdapat *jinaas isytiqaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كهيعص﴾ *"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad"* adalah huruf *muqatha'ah.* Fungsi dari huruf-huruf ini adalah seperti huruf *tanbiih* yang terletak di awal pembicaraan, seperti (يَ), (أَلَا) dan sebagainya. Maksud huruf-huruf *muqatha'ah*

ini untuk menantang orang-orang Arab mendatangkan yang seperti Al-Qur'an, terdiri atas huruf-huruf bahasa Arab yang menjadi bahasa mereka dalam berbicara, berceramah dan menulis.

﴿زَكَرِيَّا﴾ Zakariya adalah keturunan Sulaiman bin Dawud. Dia adalah seorang tukang kayu. ﴿نَادٰى رَبَّهٗ نِدَاۤءً خَفِيًّا﴾ ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut, di tengah malam karena lebih cepat dikabulkan. Para ulama berbeda pendapat tentang usianya saat itu, apakah 60, 70, 75, 85, 99 atau 120 tahun. ﴿وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ﴾ tulangku telah lemah semuanya karena usiaku yang tua. ﴿وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾ dan kepalaku telah ditumbuhi uban, seperti api yang menyebar pada kayu. ﴿وَلَمْ اَكُنْ بِدُعَاۤىِٕكَ﴾ aku ingin berdoa kepada-Mu, dan dalam doaku kepada-Mu aku belum pernah ﴿شَقِيًّا﴾ kecewa karena selalu dikabulkan, maka janganlah Engkau mengecewakanku untuk doa-doaku yang akan datang.

﴿الْمَوَالِيَ﴾, makna asli dari kata ini adalah kerabat laki-laki yang dekat nasabnya dengan seseorang, seperti anak-anak paman. ﴿مِنْ وَّرَاۤءِيْ﴾ setelah kematianku. Kekhawatiranku terhadap mereka adalah jika mereka menyia-nyiakan agama Allah, sebagaimana aku saksikan pada Bani Isra'il yang melakukan distorsi terhadap agama mereka. ﴿وَكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا﴾ sedang istriku mandul, yaitu tidak dapat melahirkan. Dikatakan, *"rajul 'aaqir* dan *imra'ah 'aaqirah"*, artinya laki-laki dan perempuan mandul. ﴿فَهَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ﴾ maka anugerahilah aku dari sisi-Mu. ﴿وَلِيًّا﴾ seorang putra, dari tulang sulbiku. ﴿مِنْ اٰلِ يَعْقُوْبَ﴾ yang mewarisi keluarga Ya`qub a.s., kakekku, dalam ilmu dan kenabian. Nabi Ya`qub a.s. di sini adalah Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ia menikah dengan saudari Maryam binti Imran dari keturunan Sulaiman a.s.. Nabi Zakariya menikah dengan bibi Maryam dari pihak ibunya. ﴿رَضِيًّا﴾ yang diridhai oleh-Mu.

﴿لَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا﴾ sebelumnya tidak ada orang yang bernama Yahya. Jadi, tidak ada yang mempunyai nama ini sebelum Nabi Yahya. ﴿اَنّٰى﴾ bagaimana. ﴿عِتِيًّا﴾ yang sangat tua. Kata ﴿عِتِيًّا﴾ berasal dari kata (عَتَا) artinya kering, maksudnya kering persendian dan tulang-tulangnya. Menurut satu pendapat, usia Nabi Zakariya ketika itu berumur 120 tahun, sedangkan usia istrinya adalah 98 tahun. Kata ﴿عِتِيًّا﴾ ini juga di baca dengan (عُسِيًّا) yang artinya sama dengan kata *'itiyya.* ﴿قَالَ كَذٰلِكَ﴾ demikianlah, penciptaan seorang anak laki-laki dari kalian berdua dalam usia tersebut. ﴿هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ﴾ adalah mudah bagiku. Aku tidak memerlukan sebab dan sarana untuk melakukan apa yang Aku inginkan. ﴿وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا﴾ kamu bukan apa-apa sebelum diciptakan. Dulu kamu tidak ada sama sekali. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa sesuatu yang tidak ada tidak memiliki status apa pun.

﴿اٰيَةً﴾ suatu tanda, yang dengannya aku mengetahui peristiwa apa yang Engkau beritahukan. ﴿ثَلٰثَ لَيَالٍ﴾ selama tiga malam, dengan siang harinya. Dalilnya siang hari ada di dalam surah Aali `Imraan ayat 41, "Tiga hari." ﴿سَوِيًّا﴾ sempurna bentuknya, dengan anggota tubuh yang sehat tanpa cacat, tidak bisu dan tidak tuli. ﴿الْمِحْرَابِ﴾ tempat shalat. Mereka dahulu menunggu dibukanya tempat itu untuk melakukan shalat seperti biasanya, berdasarkan perintah dari Zakariya. ﴿فَاَوْحٰى﴾ lalu ia memberi isyarat. ﴿سَبِّحُوْا﴾ hendaklah kalian bertasbih. Lakukanlah shalat atau sucikanlah Tuhan kalian. Menurut pendapat yang disepakati para ulama, maksud dari tasbih di sini adalah shalat. ﴿بُكْرَةً وَّعَشِيًّا﴾ di waktu pagi dan petang, yakni dua ujung hari. Pada umumnya yang dimaksud adalah waktu awal hari dan akhirnya, yaitu shalat Shubuh dan shalat Ashar. Dari sikap Zakariya yang tidak mau bicara, diketahui bahwa istrinya mengandung Yahya.

Kisah Nabi Zakariya

Kisah Nabi Zakariya disebutkan delapan kali di dalam Al-Qur'an. Yang pertama dalam surah Aali `Imraan ayat 37 dan 38, lalu surah

al-An`aam ayat 85, surah Maryam ayat 2 -7 dan surah al-Anbiyaa' ayat 89.

Dahulu Nabi Zakariya memiliki rekan berkhidmat di tempat ibadah orang-orang Yahudi, yaitu Laway. Maryam yang dinazarkan oleh ibunya untuk berkhidmat pada tempat ibadah tersebut diasuh oleh Nabi Zakariya. ﴿وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا﴾ dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya **(Aali `Imraan: 37)**.

Nabi Zakariya adalah suami bibi Maryam atau suami saudari Maryam. Ketika Zakariya melihat pemuliaan Allah SWT terhadap Maryam dan memberinya rezeki yang tidak diduga-duga, Zakariya pun berdoa kepada Allah agar diberi rezeki berupa anak,

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.'" **(Aali `Imraan: 38)**

Allah mengabulkan doanya dan malaikat memberi kabar gembira akan lahirnya Yahya. Ketika itu, Nabi Zakariya sudah tua renta dan istrinya juga mandul.

"Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, 'Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (fiirman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dan hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.'" **(Aali `Imraan: 39)**

Nabi Zakariya pun heran dengan kabar gembira tersebut,

"Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Aali `Imraan: 40)**

Adapun redaksi dalam surah Maryam adalah,

"Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhan-ku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?' (Allah) berfirman, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku, sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.'" **(Maryam: 8-9)**

Nama ayah Nabi Zakariya adalah Birkhiya. Perlu diperhatikan bahwa ada orang lain bernama Zakariya bin Birkhiya juga, ia mempunyai buku undang-undang menurut orang-orang Kristen, hidup pada masa Darius, sekitar tiga abad sebelum zaman Nabi Isa al-Masih.[52]

Tafsir dan Penjelasan

﴿كهيعص﴾ dibaca *kaaf, haa, yaa, 'ain, shaad,* dengan nun atau *tanwin* di huruf *'ain* yang dibaca *idgham* ke dalam *shaad.* Huruf *kaaf* dan *shaad* harus dibaca panjang hingga enam harakah dengan tiga alif. Dan huruf *haa'* dan *yaa* dibaca dengan *mad thabi'i* dua harakah dengan satu alif. Adapun huruf *'ain* dibolehkan membacanya dengan *mad* panjang dan *mad* empat *harakah* dengan kadar dua alif.

Maksud dari huruf-huruf *muqatha'ah* ini untuk memberi peringatan tentang apa yang akan disampaikan setelahnya, juga untuk menantang orang-orang Arab agar mendatangkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an atau seperti salah satu surah di dalamnya. Karena Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf hijaiyah Arab yang juga mereka gunakan dalam tulisan, ceramah, dan syair. Tidak benar jika dikatakan bahwa huruf-huruf tersebut termasuk *mubhamaat* (tidak jelas maksud atau maknanya), mengisyaratkan rahasia tertentu, atau merupakan nama dan sifat.

52 *Qashashul-ambiyaa`* karya Ustadz Abdul Wahab an-Najjar, hlm. 368.

Hal ini karena seperti yang dikatakan ar-Razi, "Tidak boleh bagi Allah memasukkan di dalam kitab suci-Nya sesuatu yang tidak ada maknanya, baik itu makna hakiki maupun majasi. Karena, jika membolehkan hal itu, kita membuka pintu bagi mereka yang mengklaim bahwa setiap lafal yang zhahir mempunyai makna batin, sedangkan bahasa tidak menunjukkan apa yang mereka katakan. Karena makna yang ditunjukkan oleh huruf *kaf* tidak lebih utama dari kata *al-kariim* (mulia), *al-kabiir* (yang besar), atau nama lain dari nama Rasulullah saw., para malaikat, surga dan neraka. Sehingga memaknainya dengan sebagiannya saja dengan mengabaikan makna-makna yang lain adalah tindakan semena-mena, tidak ada petunjuk dari bahasa sama sekali."[53]

﴿ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ، إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا﴾ yang dibaca ini adalah tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya, Zakariya, yang Kami ceritakan kepadamu. Dia adalah salah seorang nabi agung dari kalangan Bani Isra'il. Istrinya adalah bibi Nabi Isa dari pihak ibunya. Zakariya a.s.—sebagaimana disebutkan dalam *Shahih* Bukhari—adalah seorang tukang kayu yang makan dari hasil kerjanya dalam pertukangan. Ia berdoa kepada Tuhannya dengan doa yang lirih dan diam-diam karena itu lebih ikhlas dan jauh dari riya. Juga agar permintaannya untuk mendapatkan anak—ketika ia sudah tua—tidak dianggap sebagai tindakan bodoh sehingga tidak menjadi bahan ejekan dan olokan dari kaumnya.

Maksud dari penyebutan rahmat Allah pada ayat di atas adalah telah dicapai dan diperolehnya rahmat tersebut oleh Zakariya serta telah dikabulkannya doa yang dia panjatkan, yaitu, ﴿قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا. وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا﴾ Zakariya a.s. berkata, "Wahai Tuhanku, tulang-tulangku telah menjadi lemah, kekuatanku pun merosot dan aku pun sudah tua renta serta banyak ditumbuhi uban. Sedangkan, Engkau selalu mengabulkan doaku dan tidak pernah menolak apa yang aku minta, sehingga permintaanku tidak pernah sia-sia. Sesungguhnya, aku khawatir para kerabatku yang laki-laki dari keturunan pamanku dan yang serupa dengan mereka mengabaikan urusan agama dan tidak memedulikannya setelah aku mati. Aku memohon untuk dikaruniai seorang anak yang menjadi nabi setelahku, yang dengan kenabiannya itu akan menjaga urusan agama dan wahyu. Sedangkan, istriku (yaitu saudari Hamnah ibunda Maryam) mandul, tidak dapat melahirkan."

Nama istri Nabi Zakariya adalah Isya binti Faqudza bin Qabil, saudari Hamnah binti Faqudza. Dengan demikian, Yahya a.s. adalah sepupu atau anak dari bibi Isa dari pihak ibu.

Dapat dilihat bahwa Nabi Zakariya menyebutkan tiga alasan untuk doanya yang mengundang belas kasihan dan rahmat Allah, yaitu sebagai berikut.

1. Kelemahan badan baik secara batin maupun lahir, maksudnya kelemahan tulang di tubuh dan tumbuhnya uban.
2. Ia sebagai orang yang doanya selalu dikabulkan. Doa Nabi Zakariya senantiasa dikabulkan, tidak pernah ditolak sama sekali.
3. Kekhawatiran akan terabaikannya agama dan apa yang diwahyukan setelah kematiannya. Kekhawatiran tersebut bukan soal warisan harta karena kemuliaan derajat seorang nabi jauh sekali dari sikap khawatir terhadap hartanya. Di samping itu, beliau pun tidak memiliki harta karena hanya seorang tukang kayu yang makan dari hasil kerjanya sendiri. Lebih dari itu, sebagaimana disebut dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim karena Rasulullah saw. bersabda,

لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

53 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 179.

"Harta kami tidak diwariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat Tirmidzi,

نَحْنُ مَعَشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوَرِّثُ

"Kami para nabi tidak mewariskan harta." **(HR at-Tirmidzi)**

Adapun warisan para nabi adalah warisan kenabian atau ilmu, penjagaan terhadap ajaran agama dan dakwah kepada agama tersebut.

﴿فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا. يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا﴾ Inilah yang diinginkan oleh Zakariya a.s. walaupun ia tidak menyatakannya dengan terang-terangan. Warisan keluarga Ya`qub a.s. yang akan diwarisinya adalah ilmu dan kenabian berdasarkan pendapat yang kuat, bukan warisan harta, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga putra tersebut (Yahya a.s.) akan mewarisi ilmu yang dimiliki keturunan Ya`qub dan menjaga pelaksanaan ajaran-ajaran agama seperti yang senantiasa mereka lakukan.

"Wahai Tuhanku, jadikanlah ia hamba yang berbakti, bertakwa, akhlak dan perbuatannya Engkau ridhai, ia Engkau cintai, serta diridhai dan dicintai oleh para hamba-Mu, agar dia layak mengemban, mengajarkan dan menyampaikan risalah agama serta menegakkan syiar-syiarnya."

Ayat yang serupa adalah,

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.'" **(Aali `Imraan: 38)**

Dan firman Allah,

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.'" **(al-Anbiyaa': 89)**

Nabi Ya`qub adalah Israel. Nabi Zakariya menikah dengan saudara perempuan Maryam binti Imran. Nasab Maryam binti Imran bersambung ke Nabi Ya`qub karena Maryam binti Imran adalah salah satu anak Nabi Sulaiman bin Dawud yang merupakan anak Yahudza bin Ya`qub. Nabi Zakariya sendiri adalah anak Nabi Harun saudara Nabi Musa. Nabi Harun dan Nabi Musa adalah anak Laway bin Ya`qub. Dan kenabian kala itu adalah pada keturunan Nabi Ya`qub bin Ishaq. .

Lalu Allah mengabulkan doa Nabi Zakariya , seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT, ﴿يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا﴾

Allah mengabulkan doa Zakariya a.s. dan memanggilnya melalui perantara malaikat, "Wahai Zakariya, sesungguhnya Kami memberimu kabar gembira dengan anugerah yang Kami berikan kepadamu berupa seorang putra yang bernama Yahya (dari kata Yohana yang diarabkan. Dia adalah Yohana pembaptis yang membaptis orang-orang). Tidak ada seorang pun yang mempunyai nama tersebut sebelum dia." Mujahid berkata, "Allah tidak pernah menciptakan orang yang serupa dan sebanding dengan dia." Ini disimpulkan Mujahid dari makna firman Allah SWT,

"Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya? **(Maryam: 65)**

Dalam ayat ini kata *samiyya* artinya adalah yang sama atau serupa.

Ibnu Abbas berkata, "Sebelumnya tidak ada orang mandul yang melahirkan seorang anak seperti dia."

Ini merupakan dalil bahwa Nabi Zakariya dan istrinya adalah mandul, tidak dapat melahirkan. Berbeda dengan Nabi Ibrahim dan Sarah yang terkejut dengan berita akan lahirnya Ishaq karena kondisi keduanya yang sudah tua, bukan karena mandul karena tiga belas tahun sebelumnya Nabi Ibrahim telah mempunyai putra Ismail.

Nabi Zakariya terkejut dengan berita gembira tersebut seraya bertanya, ﴿قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا﴾

Nabi Zakariya terkejut ketika doanya dikabulkan dan ia pun sangat bahagia. Ia bertanya bagaimana ia akan mempunyai anak, sedangkan istrinya adalah perempuan yang mandul yang tdak dapat melahirkan sejak awal, apalagi setelah tua? Nabi Zakariya bertanya-tanya karena menyadari kondisi umum yang biasanya, bukan karena menafikan kekuasaan Allah SWT, "Bagaimana aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku mandul, tidak dapat hamil dan melahirkan. Dan aku sendiri sudah tua dan lemah?"

Kata-kata Zakariya, "Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua," maksudnya usia yang telah lanjut dan renta, tulangnya pun telah kering dan ia pun kehilangan kemampuan untuk menggauli perempuan.

Allah SWT menjawab dengan firman-Nya, ﴿قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا﴾ Artinya Allah SWT berfirman melalui malaikat untuk memberikan jawaban atas keheranan Zakariya, "Yang terjadi adalah seperti yang kamu katakan. Kami akan memberimu seorang anak walaupun kemandulan yang diderita istrimu dan usiamu yang sudah tua renta. Hal itu sangat mudah bagi-Ku. Jika Aku menginginkan sesuatu Aku katakan, "Terjadilah", ia pun akan terjadi. Dan Aku telah menciptakanmu dari ketiadaan dan sebelum itu kamu tidak ada sama sekali. Sehingga menciptakan seorang anak melalui cara yang umum terjadi pada manusia, yaitu dilahirkan dari pasangan suami istri, adalah hal yang lebih mudah daripada menciptakannya dari awal."

Ini merupakan bukti kekuasaan Allah yang tiada tertandingi. Karena bagi Allah, segala sesuatu adalah mudah. Di sini Allah telah menetapkan bahwa menciptakan seorang anak melalui cara dilahirkan oleh ibunya adalah perkara yang mudah bagi-Nya.

Allah menyebutkan sesuatu yang dalam pandangan manusia lebih menakjubkan dari apa yang diminta oleh Nabi Zakariya (yakni menciptakan manusia pertama kali, ed.), dan pada hakikatnya keduanya sama saja dalam kekuasaan Allah. Jadi bagi Allah, tidak ada perbedaan antara menciptakan manusia dari ketiadaan atau melalui proses persalinan. Zat Yang Mampu menciptakan sesuatu, maka Dia mampu untuk mengubah sifat-sifat sesuatu tersebut. Allah memberi Zakariya dan istrinya kemampuan untuk mempunyai anak.

Hal ini sebagaimana firman-Nya,

"Maka Kami perkenankan do'anya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung." **(al-Anbiyaa': 90)**

Allah SWT kemudian menceritakan permintaan Nabi Zakariya yang lainnya, yaitu kapan terwujudnya berita gembira tersebut. Nabi Zakariya berkata, ﴿قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً﴾.

Yakni, Nabi Zakariya berkata, "Ya Allah, jadikanlah untukku sebuah tanda dan bukti yang menunjukkan waktu terwujudnya berita gembira itu, yaitu kehamilan istriku.

Agar jiwa dan hatiku tenang dengan apa yang Engkau janjikan. Karena awal kehamilan tidaklah diketahui, terutama dari orang tua yang masa haidnya telah terputus.

Allah lalu kembali mengabulkan permintaannya tersebut dalam firman-Nya, ﴿قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا﴾ Allah berfirman melalui malaikat, "Tanda bagi apa yang kamu minta yakni berita gembira dari Allah SWT tentang hamilnya istrimu yang mengandung Yahya, adalah ketika lidahmu kelu dan tidak dapat bicara. Sehingga kamu tidak dapat berbicara dan berdialog dengan orang-orang selama tiga malam, padahal kamu dalam keadaan sehat dan sempurna, tidak ada cacat atau sakit yang menghalangimu dari bicara."

Ayat yang serupa dengan ayat di atas adalah,

"Berkata Zakariya, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).' Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali (hanya) dengan isyarat.'" **(Aali `Imraan: 41)**

Jadi, firman Allah SWT, ﴿سَوِيًّا﴾ artinya, dalam keadaan sehat dan sempurna, tidak ada sakit dan cacat. Ada yang mengatakan bahwa arti ﴿سَوِيًّا﴾ adalah secara terus-menerus. Namun, pendapat pertama yang merupakan pendapat jumhur ulama adalah lebih benar.

Ini adalah dalil bahwa Nabi Zakariya tidak berbicara kepada orang-orang pada ketiga siang dan malam hari itu kecuali dengan isyarat.

Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ ، فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾

Artinya, Nabi Zakariya keluar menemui kaumnya dari mihrab, yaitu tempat ia melakukan shalat, di sana ia mendapat berita gembira akan mendapatkan anak.

Mihrab ini dalam tradisi Ahlul Kitab disebut dengan *madzbah* atau tempat penyembelihan, yaitu sebuah ruangan khusus yang terletak di bagian depan tempat peribadatan. Posisinya agak tinggi dan untuk sampai ke sana perlu menaiki anak-anak tangga, sehingga orang yang melakukan ibadah di dalamnya tidak terlihat oleh orang-orang yang ada di tempat peribadatan tersebut.

Ketika itu, orang-orang menunggu Nabi Zakariya untuk melakukan shalat atau ibadah di waktu pagi dan petang. Lalu ia memberi isyarat singkat dan samar kepada mereka, dengan tidak berbicara, yakni agar mereka mengucapkan, *"Subhaanallah"* (artinya untuk menyucikan Allah dari sekutu, anak dan dari semua kekurangan) di waktu pagi dan petang, ketika shalat Shubuh dan shalat Ashar, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas anugerah-Nya. Sebelumnya Nabi Zakariya telah memberi tahu mereka tentang berita gembira yang dia terima.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dipahami beberapa hal berikut.

1. Allah SWT mengisahkan kepada Nabi-Nya kisah Nabi Zakariya dan kabar gembira yang disampaikan kepadanya, yaitu akan lahirnya anak dari istrinya saat ia sudah tua renta dan istrinya mandul sejak awal. Agar menjadi bukti kekuasaan Allah yang luar biasa yang mengharuskan iman mutlak kepada-Nya.
2. *Jahr* (bersuara yang terdengar orang lain) dan lirih dalam berdoa bagi Allah adalah sama, hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-A`raaf: 55)**

Namun Nabi Zakariya memilih untuk memohon dan berdoa kepada Allah di mihrabnya secara diam-diam. Ini adalah lebih utama karena jauh dari sikap riya atau pamer dan lebih dekat pada keikhlasan, juga agar tidak dicela orang-orang karena meminta anak ketika sudah tua renta.

3. Nabi Zakariya memulai doanya dengan menyebutkan tiga hal, seperti aspek-aspek dalam hukum pengadilan, yang *pertama*, kondisinya yang lemah, *kedua*, Allah SWT tidak pernah menolak doanya sama sekali, *ketiga*, apa yang diminta dalam doanya merupakan jalan untuk kepentingan agama.
4. Para ulama berkata, "Ketika berdoa, seseorang dianjurkan untuk menyebut nikmat-nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepadanya, dan hal-hal lain yang pantas untuk menunjukkan ketundukan. Karena, firman Allah SWT, ﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي﴾ adalah untuk menampakkan ketundukkan.

   Di dalam kata-katanya, ﴿وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا﴾ menampakkan kemurahan Allah yang selalu mengabulkan doanya, yang maksudnya "Engkau tidak pernah mengecewakan doaku jika aku berdoa kepada-Mu dan Engkau selalu mengabulkan doaku pada waktu-waktu yang telah lalu."

   Kata-kata Nabi Zakariya dalam firman Allah, ﴿وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ﴾ menunjukkan semangatnya dalam memperjuangkan agama. Karena para kerabatnya tidak peduli dengan urusan agama, sehingga ia khawatir urusan agama akan terabaikan setelah kematiannya. Ia meminta seorang pemimpin yang dapat menjaga urusan agama setelah ia meninggal dunia, bukan meminta orang yang akan mewarisi hartanya. Karena, para nabi tidaklah mewariskan harta kepada keturunannya, berdasarkan hadits dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu,

   إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوَرَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

   "Kami para nabi tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Juga berdasarkan hadits dalam *Sunan* Abu Dawud,

   إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

   "Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu." **(HR Abu Dawud)**

   Warisan yang dimaksud oleh Zakariya adalah warisan agama. Dalam istilah ilmu balaghah ini masuk kategori *isti'aarah*.

   Nabi Yahya mewarisi kenabian, hikmah, ilmu, dan agama dari keluarga Ya`qub, sebagaimana Nabi Sulaiman mewarisi hikmah dan ilmu dari Nabi Dawud. Nabi Yahya tidak mewarisi harta peninggalan keluarga Nabi Ya`qub a.s. yang ditinggalkan untuk keturunannya.
5. Firman Allah SWT, ﴿فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا﴾ Ini adalah permintaan dan doa dari Nabi Zakariya.

   Nabi Zakariya tidak berterus terang meminta seorang anak karena usianya yang sudah tua dan kemandulan istrinya.

   Qatadah berkata, "Peristiwa itu terjadi ketika Nabi Zakaria berusia tujuh puluh tahun lebih." Muqatil berkata, "Ketika ia berusia sembilan puluh lima tahun."

Al-Qurthubi berkata, "Yang dikatakan Muqatil lebih mendekati kebenaran."

Sehingga, dalam dugaan Nabi Zakariya ia tidak akan mempunyai anak karena usianya yang sudah tua renta. Oleh karena itu ia berkata, ﴿وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا﴾

6. Dibolehkan berdoa memohon anak, juga dibolehkan memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada anak. Hal ini mengikuti tuntunan para nabi dan orang-orang yang mulia. Nabi Muhammad saw. berdoa untuk Anas, seorang pembantu beliau,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya."

Nabi saw. mendoakan keberkahan untuk Anas agar dia terhindar dari kesengsaraan yang biasanya terjadi karena banyak harta dan anak. Doa Nabi Zakariya juga agar Allah menjadikan anak yang menjadi penerus dan pewarisnya sebagai orang yang memiliki akhlak dan perbuatan yang diridhai.

7. Doa Nabi Zakariya tidak melalui perantara. Dia berdoa dengan berbicara langsung kepada Allah dengan kata-katanya, ﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي﴾, ﴿وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا﴾, ﴿فَهَبْ لِي﴾, ﴿رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ﴾

Demikian juga firman Allah SWT, *"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu...",* adalah seruan dari Allah SWT. Jika tidak, susunan kalimatnya akan rusak. Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa ini adalah seruan para malaikat, berdasarkan firman Allah SWT,

"Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah." **(Aali `Imraan: 39)**

Dan firman Allah SWT, ﴿قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ﴾

Ini tidak mungkin firman Allah SWT, sehingga pasti adalah perkataan malaikat.

Ar-Razi menjawab tentang ayat,

"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya." **(Aali `Imraan: 39)**

Bahwasanya ini mengandung kemungkinan terjadinya dua seruan, yaitu seruan dari Allah dan seruan dari malaikat. Sedangkan, ayat, ﴿قَالَ رَبُّكَ﴾ Ini kemungkinan firman Allah SWT.[54]

8. Di dalam firman Allah SWT, ﴿قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ﴾ ada dalil dan bukti bahwa nama-nama yang bagus pantas untuk diutamakan. Nama-nama yang bagus inilah yang digunakan oleh orang-orang Arab karena ia lebih dapat mengingatkan dan lebih selamat dari cemoohan.

9. Firman Allah SWT, ﴿قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ﴾ Ucapan Nabi Zakariya ini bukan karena ragu terhadap kekuasaan Allah SWT memberinya anak. Karena meragukan kekuasaan Allah adalah kekafiran, dan ini tidak mungkin terjadi pada para nabi. Ucapan Nabi Zakariya tersebut juga bukan pengingkaran terhadap apa yang diberitahukan oleh Allah SWT, namun ucapan tersebut karena ia terkejut dan kagum dengan kekuasaan Allah SWT berupa terlahirnya seorang anak dari seorang perempuan yang mandul dan seorang kakek-kakek yang sudah tua renta.

10. Firman Allah SWT, ﴿هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا﴾ merupakan bukti atas kekuasaan Allah yang menakjubkan, baik dalam mengubah sifat atau dalam men-

54 *Tafsir ar-Razi,* Vol. 21, hlm. 186.

ciptakan sesuatu. Sebagaimana Allah menciptakan manusia dari ketiadaan dan sebelumnya pun bukan apa-apa, maka Dia pun Mahakuasa untuk menciptakan Nabi Yahya.

11. Firman Allah SWT, ﴿قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً﴾ setelah kalam Allah, ﴿وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ﴾ Ini untuk lebih memantapkan Nabi Zakariya sebagaimana saat Nabi Ibrahim meminta tanda penciptaan dan dihidupkannya makhluk yang sudah mati.

    Dan maksud kata-kata Nabi Zakariya adalah, "Sempurnakan nikmat-Mu dengan Engkau jadikan sebuah tanda untukku yang dengannya aku tahu kehamilan istriku, setelah datangnya kabar gembira yang disampaikan oleh malaikat."

12. Firman Allah SWT, ﴿فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ﴾

    Mihrab merupakan tempat yang paling tinggi dan paling mulia. Ini merupakan dalil bahwa dahulu di dalam syari`at mereka, disyari`atkan tempat imam lebih tinggi dari para makmum. Tempat imam yang lebih tinggi dari makmum juga dibolehkan oleh Imam Ahmad dan lainnya berdasarkan kisah mimbar Rasulullah saw.. Sedangkan, Imam Malik melarang jika tempat imam terlalu tinggi, namun jika sedikit saja, dibolehkan karena dikhawatirkan ada rasa sombong pada imam, juga sebagai pengamalan terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari tiga sahabat (Hudzaifah, Abu Mas'ud dan Ammar) tentang larangan Nabi saw. terhadap hal itu, yaitu dalam sabda beliau,

    إِذَا أَمَّ الرَّجُلُ الْقَوْمَ، فَلَا يَقُمْ فِيْ مَكَانٍ أَرْفَعَ مِنْ مَقَامِهِمْ

    "Jika seseorang menjadi imam bagi suatu kaum, maka ia tidak boleh berada di tempat yang lebih tinggi dari tempat mereka." **(HR Abu Dawud)**

13. Firman Allah SWT, ﴿فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ merupakan dalil bolehnya menggunakan isyarat yang dapat dipahami untuk suatu keperluan. Malik, Syafi`i dan para ulama Kufah sepakat bahwa, orang bisu jika mencerai istrinya melalui tulisan, maka perceraian pun terjadi.

YAHYA A.S. DIANGKAT MENJADI NABI DAN DIBERI HIKMAH KETIKA MASIH ANAK-ANAK

Surah Maryam Ayat 12-15

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa, dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali." **(Maryam: 12-15)**

I'raab

﴿خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ﴾ Huruf *ba'* dalam kata ﴿بِقُوَّةٍ﴾ berada pada posisi *haal,* artinya (خُذِ الْكِتَابَ مُجِدًّا مُجْتَهِدًا) ambillah Kitab dengan bersungguh-sungguh.

﴿وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ Kata ﴿الْحُكْمَ﴾ berposisi sebagai objek kedua dari kata ﴿لآتَيْنَاهُ﴾, dan kata ﴿صَبِيًّا﴾ adalah *haal* dari huruf *haa* dalam kata ﴿آتَيْنَاهُ﴾ yang merupakan objek pertama.

﴿وَحَنَانًا مِن لَدُنَّا﴾ *ma'thuuf* kepada kata ﴿الْحُكْمَ﴾ yang *manshuub.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا يَحْيَى﴾ dengan diperkirakan kata *al-qaul,* artinya, Kami berkata. Nabi Yahya adalah sepupu Nabi Isa dari pihak ibunya. ﴿خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ﴾ ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. ﴿وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ Kami menjadikannya seorang nabi, atau memberinya hikmah dan pemahaman Taurat, atau pemahaman agama, ketika dia masih bayi. Satu pendapat mengatakan bahwa Yahya diangkat menjadi seorang nabi ketika berusia tiga tahun. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam sebuah hadits yang *marfu'* (sampai kepada Rasulullah) bahwa Yahya a.s. diangkat menjadi seorang nabi pada usia tujuh tahun.

﴿وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا﴾ Kami anugerahkan kepadanya rahmat dan kasih sayang kepada orang-orang. ﴿وَزَكَاةً﴾ dan kesucian (dari dosa). ﴿وَكَانَ تَقِيًّا﴾ dan ia adalah seorang yang bertakwa, yaitu taat kepada apa yang diperintahkan, menjauhi maksiat dan semua yang dilarang sehingga dia tidak pernah melakukan dosa, juga tidak pernah berkeinginan untuk melakukannya. ﴿وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ﴾ dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya. ﴿جَبَّارًا﴾ (dan ia bukanlah) orang yang sombong, terhadap kebenaran. ﴿عَصِيًّا﴾ atau durhaka, terhadap perintah Tuhannya.

﴿وَسَلَامٌ عَلَيْهِ﴾ kesejahteraan atas dirinya, yakni jaminan keamanan dari Allah. Lafal ﴿يَوْمَ وُلِدَ، وَيَوْمَ يَمُوتُ، وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا﴾ artinya, dia dalam kondisi aman pada saat-saat yang menakutkan berikut: yaitu aman dari siksa neraka, kengerian hari Kiamat dan keburukan kehidupan dunia. Jadi saat dilahirkan dia dalam kondisi aman dari pengaruh setan, saat meninggal aman dari siksa kubur dan pada hari Kiamat aman dari siksa neraka Jahannam.

Kisah Nabi Yahya

Nabi Yahya disebutkan sebanyak lima kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di dalam surah Aali `Imraan ayat 39, surah al-An`aam ayat 85, surah Maryam ayat 7 hingga ayat 12, surah al-Anbiyaa' ayat 90.

Nabi Yahya adalah orang yang bertakwa dan saleh sejak kecil. Ia sangat pandai dan memahami syari`at yang dibawa Nabi Musa. Menjadi rujukan dalam hukum-hukum syari`at Nabi Musa, dan diangkat menjadi nabi ketika masih kecil, sebagaimana firman Allah, ﴿وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾

Dia senantiasa menyeru manusia agar bertobat dari dosa-dosa. Juga selalu memandikan orang-orang di Sungai Yordania agar bertobat dari dosa-dosa mereka. Orang-orang Nasrani lalu mengambil cara yang dilakukan oleh Nabi Yahya ini, dan menamakan Nabi Yahya dengan sebutan Yohana Pembaptis.

Pada masa Nabi Yahya, terdapat seorang penguasa Palestina bernama Herodes. Ia mempunyai keponakan perempuan, putri saudara laki-lakinya, bernama Herodeya. Herodeya ini sangat cantik rupawan. Sang paman, Herodes, ingin menikahinya. Keponakannya, Herodeya dan ibunya juga menginginkan hal yang sama. Namun, Nabi Yahya tidak menyetujui pernikahan tersebut karena hal itu diharamkan. Pada suatu ketika, Herodeya menari di hadapan pamannya, sehingga semakin membuat pamannya tergila-gila kepadanya. Sang paman pun menyuruh Herodeya agar meminta apa pun yang diinginkan. Maka dengan konspirasi ibunya, Herodeya meminta kepada sang Paman agar membunuh Nabi Yahya bin Zakariya. Sang Paman pun memenuhi permintaannya.

Ketika Nabi Isa mendengar Nabi Yahya dibunuh, ia pun berdakwah secara terang-terangan. Maka ia menyampaikan nasihat dan pesan-pesannya kepada orang-orang secara terbuka.[55]

55 *Qashashul Qur'an*, referensi sebelumnya, 369.

Tafsir dan Penjelasan

﴿يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖ﴾ Di dalam kalimat ini terdapat redaksi yang tidak disebutkan, yang kira-kira isinya adalah, "Bahwa telah lahir anak Zakariya dan dia mendapatkan anak yang telah diberitahukan oleh Allah, yaitu Yahya a.s.. Kemudian ketika Yahya mencapai pada usia tertentu Allah berfirman kepadanya, "Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Taurat yang ajarannya mulai punah. Kitab ini menjadi landasan para nabi dalam memutuskan hukum dan merupakan nikmat bagi Bani Isra'il. Pelajarilah ia dengan sungguh-sungguh, tekad yang kuat dan penuh semangat untuk mengamalkannya."

Allah SWT kemudian menyebutkan berbagai nikmat yang Dia anugerahkan kepada Yahya dan kedua orang tuanya. Allah menyebutkan sifat-sifat Yahya dalam firman-Nya,

1. ﴿وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ Kami berikan kepadanya hikmah, pemahaman terhadap Kitab Taurat dan agamanya, serta keinginan untuk selalu melakukan kebaikan ketika ia masih kanak-kanak, kurang dari tujuh tahun. Satu pendapat mengatakan bahwa hikmah di sini maksudnya adalah kenabian, Karena Allah SWT mengangkat Yahya dan Isa menjadi nabi ketika keduanya masih kanak-kanak. Ar-Razi berpendapat bahwa yang lebih dekat dengan kebenaran, maksud hikmah di sini adalah kenabian karena dua alasan:

   Pertama, Allah SWT menyebut sifat-sifat mulia pada Yahya. Kenabian merupakan sifat termulia pada manusia, sehingga penyebutan sifat kenabian dalam konteks pujian lebih utama daripada menyebutkan sifat-sifat lainnya.

   Kedua, hikmah membuat Yahya dapat memimpin orang lain dan melakukan hal-hal lainnya secara umum. Dan hal tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan kenabian.

   Abdullah bin Mubarak berkata, "Ma'mar berkata, 'Anak-anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya, 'Mari kita bermain.' Maka Yahya berkata, 'Kita tidak diciptakan untuk bermain.'" Oleh karena itu Allah menurunkan firman-Nya, ﴿وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا﴾

2. ﴿وَحَنَانٗا مِّن لَّدُنَّا﴾ Kami mengasihinya dengan kasih sayang dari kami. *Al-Hannaan* adalah kasih sayang, belas kasih dan kecintaan. Ibnu Katsir berkata, "Dari susunan kalimat ayat ini tampak jelas bahwa firman Allah SWT ﴿وَحَنَانًا﴾ di-*'athaf*-kan dengan firman Allah SWT ﴿وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا﴾ artinya, dan Kami jadikan ia memiliki kasih sayang dan kesucian dari dosa. Jadi *al-hannaan* adalah rasa cinta dalam belas kasihan dan kecenderungan."[56]

3-5. ﴿وَزَكَوٰةٗۖ وَكَانَ تَقِيّٗا وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَيۡهِ﴾ dan Kami jadikan ia orang yang membawa keberkahan untuk manusia, memberi mereka petunjuk pada kebaikan dan menyucikan mereka dari kotoran, kekejian, najis, dan dosa. Ia adalah orang yang bertakwa, yakni menjauhi kemaksiatan dan taat kepada Allah. Dia juga berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, tidak durhaka, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam perintah maupun dalam larangan. Jadi ia adalah orang yang taat kepada Allah dan kedua orang tuanya.

6-7. ﴿وَلَمۡ يَكُن جَبَّارًا عَصِيّٗا﴾ ia tidak sombong terhadap orang-orang, melainkan bersikap tawadhu kepada mereka dan tidak melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

56 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 3, hlm. 113.

مَا مِنْ أَحَدٍ يَلْقَى اللّٰهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ ذَا ذَنْبٍ إِلاَّ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا

"Tidak seorang pun yang bertemu Allah pada Hari Kiamat kecuali mempunyai dosa, kecuali Yahya bin Zakariya." **(HR Abdurrazaq)**

Setelah menyebutkan sifat-sifat Yahya yang indah di atas, Allah SWT menyebutkan balasan yang akan diperolehnya karena sifat-sifatnya di atas. Allah SWT berfirman, ﴿وَسَلاَمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا﴾ ia mendapatkan keamanan dari Allah dalam tiga kondisi di atas. Yaitu ketika dilahirkan, sehingga setan tidak dapat mencapainya saat dilahirkan, berbeda dengan yang terjadi pada seluruh anak Adam. Ia juga mendapatkan keamanan ketika meninggal dunia, sehingga aman dari siksa kubur. Juga mendapatkan keamanan pada hari kebangkitan sehingga aman dari kengerian dan siksa hari Kiamat.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Seseorang dalam kondisi paling menakutkan dalam tiga waktu, yaitu hari ketika dilahirkan karena ia melihat dirinya keluar dari tempatnya semula, (kedua) hari kematiannya karena ia melihat satu kaum yang tidak pernah ia lihat, dan (ketiga) hari ketika ia dibangkitkan karena ia melihat dirinya berada di Padang Mahsyar yang sangat besar. Sedangkan, Allah SWT memuliakan Yahya bin Zakariya a.s. dan membuatnya selamat dari rasa keterasingan tersebut. Ia pun mengutip ayat, ﴿وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا﴾

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT menyebutkan sembilan sifat Nabi Yahya bin Zakariya a.s.. Kesembilan sifat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menunaikan misi kenabian. Jadi maksud dari firman Allah, ﴿خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ﴾ bukanlah kemampuan untuk mengambil kitab karena hal itu sudah diketahui oleh siapa pun. Dengan demikian, kalimat ini harus dipahami dengan makna yang menunjukkan pujian, yaitu kesungguhan dan kesabaran dalam menunaikan misi kenabian.
2. Diangkat menjadi seorang nabi ketika masih kecil. Allah SWT mengangkat Yahya dan Isa menjadi nabi ketika keduanya masih kecil, tidak seperti Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw. yang diangkat ketika sudah dewasa, yaitu usia empat puluh tahun.
3. Dijadikan orang yang *hannaan,* yaitu orang pengasih, penyayang dan belas kasihan kepada manusia, seperti sifat Nabi Muhammad saw. yang pengasih dan penyayang.
4. Allah menjadikannya orang yang membawa berkah dan manfaat dengan memberikan kebaikan dan hidayah kepada manusia. Hal ini sebagaimana sifat yang Allah sematkan kepada Nabi Isa di dalam firman-Nya,

   "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada." **(Maryam: 31)**
5. Ia merupakan orang yang bertakwa, sehingga menjauhi larangan Allah dan menunaikan perintah-Nya, tanpa mengabaikannya sama sekali. Oleh karena itu ia tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah mendapatkan teguran.
6. Berbakti kepada kedua orang tuanya. Tidak ada ibadah yang nilainya lebih agung dari memuliakan kedua orang tua setelah memuliakan Allah SWT. Allah SWT juga menjadikan ketaatan kepada kedua orang tua langsung setelah ketaatan kepada Allah SWT,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." **(al-Israa': 23)**

7. Tidak sombong dan congkak, akan tetapi sebaliknya, ia adalah orang yang tawadhu. Dan ini merupakan salah satu sifat orang-orang Mukmin. Allah SWT juga telah memerintahkan Rasulullah saw. untuk tawadhu, dalam firman-Nya,

   "Dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman." **(al-Hijr: 88)**

   Allah berfirman,

   "Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." **(Aali `Imraan: 159)**

8. Tidak membangkang terhadap Allah dan tidak durhaka terhadap kedua orang tuanya.
9. Keselamatan dan keamanan dari Allah ketika dilahirkan, ketika meninggal dunia dan ketika dibangkitkan kembali.

   ﴿وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا﴾ Ibnu Athiyyah berkata, "Menurut saya, ini merupakan ucapan selamat (*tahiyyah*) yang dikenal secara umum oleh orang-orang. Ucapan ini lebih mulia dan lebih mendalam dari sekadar jaminan keamanan. Karena jaminan keamanan didapatkan dengan tidak adanya pembangkangan dari seseorang, dan ini adalah tingkat keamanan terendah. Namun, suatu kehormatan ketika Allah SWT mengucapkan salam kepada Nabi Yahya dan memberinya keselamatan pada kondisi-kondisi seseorang sangat lemah, sangat memerlukan, tidak berdaya dan membutuhkan Allah SWT yang Mahakuasa.

KISAH MARYAM

-1-
KISAH MARYAM MENGANDUNG ISA

Surah Maryam Ayat 16-22

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis), lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikanya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." **(Maryam: 16-22)**

Qiraa'aat

﴿إِنِّي أَعُوذُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ أَعُوذُ).

﴿لِأَهَبَ﴾ Warsy dan Abu Amr membacanya (لِيَهَبَ).

I'raab

﴿إِذِ انْتَبَذَتْ﴾ *badal* bagi kata Maryam. Dan ini adalah jenis *badal isytimaal* (kata ganti keseluruhan).

﴿مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾ kata ﴿مَكَانًا﴾ berposisi sebagai *zharf makan* yang *manshuub* dengan *'aamil* ﴿انْتَبَذَتْ﴾. Kata ﴿مَكَانًا﴾ juga dapat berposisi sebagai *maf'uul bih* dengan *'aamil* yang keberadaannya diperkirakan. Sehingga artinya adalah (وَقَصَدَتْ مَكَانًا قَصِيًّا) "Dan ia menuju ke tempat yang jauh." Kata ﴿شَرْقِيًّا﴾ adalah sifat bagi kata ﴿شَرْقِيًّا﴾.

﴿وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ﴾ huruf wawu bisa sebagai huruf *'athaf* pada kata ﴿لِأَهَبَ لَكِ﴾, bisa juga sebagai tambahan (*zaaidah*).

Balaaghah

﴿وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ﴾ padahal tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku. Kata "menyentuh" di sini adalah kiasan dari hubungan suami istri.

Kata ﴿مَقْضِيًّا﴾, ﴿بَغِيًّا﴾, ﴿تَقِيًّا﴾, ﴿سَوِيًّا﴾, ﴿شَرْقِيًّا﴾ ﴿نَبِيًّا﴾, ﴿سَرِيًّا﴾, ﴿قَصِيًّا﴾ dan seterusnya adalah *saja'* yang *lathiif.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ﴾ dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an. ﴿إِذِ انْتَبَذَتْ﴾ yaitu ketika ia menjauhkan diri dan menyendiri. ﴿مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾ ke suatu tempat di sebelah timur. ﴿فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا﴾ kemudian ia membuat tabir (yang melindunginya) dari mereka, yang menutupi tubuhnya ketika mandi untuk bersuci dari haid. Biasanya, ketika haid ia keluar dari masjid dan berada di rumah bibinya. Lalu ia kembali ke masjid setelah suci. Ketika ia berada di tempat mandinya, Jibril datang dalam rupa seorang anak muda belia yang belum berkumis dan berjenggot dengan tubuh yang sempurna, agar Maryam merasa tenang dengan perkataannya. ﴿فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا﴾ lalu kami utus ruh Kami kepadanya, yakni Jibril. ﴿فَتَمَثَّلَ لَهَا﴾ maka ia menjelma di hadapannya, yaitu setelah Maryam mengenakan pakaian. ﴿بَشَرًا سَوِيًّا﴾ dalam bentuk tubuh manusia yang sempurna. ﴿قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ﴾ Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Allah yang Maha Pemurah," karena Maryam sangat menjaga kehormatannya. ﴿إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا﴾ jika kamu seorang yang bertakwa kepada Allah dan mengindahkan *ta'awwudz* (permohonan perlindungan kepada Allah), sehingga kamu tidak meninggalkanku karena *ta'awwudz*-ku. *Jawab syarath* dalam kalimat ini dihilangkan, namun dapat dipahami dari lafal sebelumnya. Jadi artinya (فَإِنِّي عَائِذَةٌ مِنْكَ، أَوْ فَاتَّعِظْ بِتَعْوِيْذِي، أَوْ فَلَا تَتَعَرَّضْ لِي) aku berlindung darimu, atau ambillah pelajaran dari *ta'awwudz*-ku, atau janganlah mengganggguku. Boleh juga untuk menunjukkan arti sangat (*mubaalaghah*), sehingga artinya, "Jika kamu benar-benar bertakwa dan *wara'*, saya berlindung kepada Allah darimu, lalu bagaimana jika kamu tidak demikian."

﴿قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ﴾ Jibril berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, " yang kepada-Nya pun kamu berlindung. ﴿لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا﴾ untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci. Artinya, agar aku menjadi sebab bagi anugerah putra tersebut dengan meniup ke dalam bajumu. ﴿وزَكِيًّا﴾ yang suci dari dosa-dosa. Atau tumbuh dalam kondisi yang baik dan saleh. ﴿وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ﴾ sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku. Aku tidak pernah sama sekali digauli seorang laki-laki secara halal melalui jalur pernikahan. ﴿بَغِيًّا﴾ seorang pezina.

﴿قَالَ كَذَٰلِكِ﴾ Jibril berkata, "Demikianlah." Maksudnya, demikianlah penciptaan seorang putra darimu tanpa perantara seorang ayah. Atau demikianlah keputusan Tuhanmu untuk mendatangkan seorang putra dari rahim-

mu, walaupun kamu tidak memiliki suami. ﴿هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ﴾ Hal itu mudah bagi-Ku. ﴿وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ﴾ dan agar Kami jadikan ia sebagai tanda bagi manusia, dengan kekuasaan Kami. Kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat ﴿هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ﴾ yang mengandung makna *'ilah* (sebab). ﴿وَرَحْمَةً مِنَّا﴾ dan sebagai rahmat dari Kami untuk mereka, dengan diutusnya ia sebagai seorang nabi, sehingga dengan bimbingannya orang-orang yang beriman kepadanya akan mendapatkan petunjuk.

﴿وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا﴾ dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan. Artinya, penciptaan Nabi Isa merupakan perkara yang telah diputuskan sejak azali dan dalam pengetahuan Allah.

Jibril pun mengembuskan tiupannya ke dalam lubang pakaian Maryam, kemudian Maryam merasakan di perutnya terdapat janin ketika tiupan itu masuk ke dalam tubuhnya. Masa kehamilan Maryam adalah tujuh bulan, dalam suatu pendapat dikatakan delapan atau sembilan bulan. Namun, ada juga yang berpendapat masa kehamilannya hanya sesaat saja sehingga ketika hamil saat itu juga ia melahirkan. Ketika itu usia Maryam adalah tiga belas tahun. Ada yang berpendapat usianya adalah sepuluh tahun. Ketika itu Maryam telah haid dua kali. Namun, dalam hal ini, sebaiknya memahami kehamilan Maryam berlangsung dalam waktu yang umum berlaku, yaitu sembilan bulan karena tidak ada dalil bagi pendapat-pendapat di atas.

﴿فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا﴾ lalu ia mengasingkan diri bersama kandungannya ke tempat yang jauh, untuk menyepi. Ketika itu Isa masih dalam kandungannya. Ia menyepi ke sebuah tempat di balik bukit yang jauh dari keluarganya.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menuturkan kisah Zakariya dan anugerah-Nya kepadanya yang sudah berusia lanjut dan istrinya yang mandul, berupa seorang anak yang bersih dari dosa dan diberkahi, lalu Allah memaparkan kisah Maryam yang melahirkan anaknya, Isa, tanpa seorang ayah. Antara kedua kisah ini terdapat korelasi dan kemiripan yang jelas. Oleh karena itu, keduanya disebutkan secara bersamaan di dalam surah Aali `Imraan, juga di dalam surah Maryam ini dan di dalam surah al-Anbiyaa'. Ini karena keduanya mempunyai kandungan yang dekat, yaitu untuk menunjukkan agungnya kekuasaan Allah atas para hamba, serta menunjukkan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Berangkat dari prinsip menjelaskan dan mengajarkan hal yang mudah terlebih dahulu kemudian menjelaskan yang sulit, Allah SWT memulai dengan memaparkan kisah Yahya karena Dia menciptakannya melalui perantara dua orang tua yang sudah lanjut usia. Peristiwa ini lebih dekat dengan kebiasaan umum dan lebih mudah dipercaya dibanding menciptakan seorang anak tanpa seorang ayah. Setelah itu Allah menyebutkan kisah Isa karena kisahnya lebih aneh dibanding kelahiran Yahya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾ dan ceritakanlah kepada orang-orang wahai Muhammad, kisah Maryam, al-Batul (seorang perawan), putri Imran, dari keturunan Nabi Dawud di dalam surah ini. Jadi Maryam berasal dari keluarga yang suci dan baik-baik di kalangan Bani Isra'il. Ceritakanlah kisahnya ketika ia menghindar, menyendiri, dan menjauh dari keluarganya, ke sebuah tempat yang berada di arah timur Baitul Maqdis atau masjid al-Maqdis untuk beribadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas a.s., ia berkata, "Sesungguhnya, aku adalah makhluk Allah yang paling tahu mengapa orang-orang Nasrani menjadikan arah timur sebagai kiblat mereka, yaitu karena firman Allah SWT, ﴿انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا﴾ 'ia (Maryam)

menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,' mereka jadikan tempat kelahiran Isa sebagai kiblat."

﴿فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا، فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا، فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا﴾ Maryam membuat penutup atau pembatas untuk menutupi dirinya dari mereka, agar mereka tidak melihatnya ketika ia sedang beribadah. Kami lalu utus Jibril dalam wujud seorang manusia dengan bentuk dan rupa yang sempurna. Hal ini agar Maryam merasa tenang dan tidak takut saat berbincang dengannya. Akan berbeda jika Jibril muncul dalam rupanya yang asli. Maryam awalnya mengira bahwa Jibril yang berwujud manusia tersebut ingin berbuat jahat kepadanya.

Firman Allah ﴿رُوحَنَا﴾ maksudnya adalah Jibril, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lain,

"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan," **(asy-Syu`araa': 193-194)**

Sikap Maryam terhadap Jibril yang mendatanginya adalah seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, ﴿قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا﴾ Sayyidah Maryam, gadis yang masih perawan dan menggunakan semua waktunya untuk beribadah, berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Zat Yang Maha Pengasih darimu yang akan berbuat jahat kepadaku, jika kamu takut kepada Allah. Keluarlah dari balik tabir ini."

Sikap inilah yang disyari`atkan untuk menolak kejahatan, yaitu memulai dari yang ringan dan dilanjutkan dengan yang lebih berat. Dalam kondisi tersebut Maryam terlebih dahulu mengingatkannya agar takut kepada Allah Azza wa Jalla. Ungkapan berlindung kepada Allah dan mengingatkan agar takut kepada-Nya hanya berdampak pada orang yang bertakwa. Hal ini seperti dilsyaratkan dalam firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman." **(al-Baqarah: 278)**

Maksudnya, keimanan menuntut dan mewajibkan seseorang untuk meninggalkan perbuatan jahat. Bukan takut kepada Allah dalam satu kondisi, namun tidak takut kepada-Nya pada kondisi yang lain. Ucapan Maryam tersebut menunjukkan dia sangat menjaga harga diri dan kehormatannya.

Jibril lalu menjawab, ﴿قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا﴾ malaikat Jibril berkata untuk menenangkan Maryam dan menghilangkan ketakutannya, "Aku tidak bermaksud jahat terhadapmu. Aku adalah utusan Tuhanmu, Zat Yang kepada-Nya kamu berlindung. Aku bukanlah orang yang akan berbuat jahat atau bukan seperti yang kamu kira. Allah mengutusku untuk menganugerahkan kepadamu seorang putra yang bersih dari dosa, yang akan tumbuh dalam kesucian dan kehormatan."

Dalam redaksi ayat di atas, Malaikat Jibril menisbahkan pemberian anak tersebut kepada dirinya karena prosesnya berlangsung dengan perantara dirinya atas perintah Allah SWT.

Maryam sangat heran atas apa yang ia dengar. Ia lalu berkata, ﴿قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا﴾ Maryam berkata ragu kepada Jibril, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak? Bagaimana ada anak yang akan aku lahirkan, sedangkan aku tidak bersuami, atau aku tidak pernah didekati oleh seorang suami, juga tidak terpikir olehku untuk berbuat keji, sehingga sampai kapan pun aku tidak akan pernah menjadi pezina yang melayani laki-laki dengan upah."

Maksud dari jawaban Maryam ini bukanlah menafikan kekuasaan Allah. Akan tetapi, berdasar kebiasaan yang ia ketahui, seorang anak tidak terlahir kecuali dengan adanya peran seorang laki-laki. Kebiasaan yang ber-

laku, menurut para ulama, dapat menjadi pertimbangan dalam berbagai hal walaupun bisa terjadi sesuatu di luar kebiasaan karena kekuasaan Allah SWT. Karena sebenarnya Maryam tahu bahwa Allah SWT menciptakan Adam, ayah seluruh manusia, tanpa perantara seorang ayah dan ibu. Apakah anak yang dikatakan oleh Jibril tersebut diciptakan oleh Allah seperti Adam ataukah melalui perantara seorang suami yang akan ia nikahi nanti?

Jibril menjawab Maryam dengan berkata, ﴿قَالَ كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ، وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ، وَرَحْمَةً مِنَّا، وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا﴾ Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman bahwa akan diciptakan seorang anak laki-laki darimu walaupun kamu tidak memiliki seorang suami, juga bukan melalui perbuatan keji. Karena sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki. Juga agar penciptaan anak laki-laki tersebut menjadi bukti bagi manusia tentang kekuasaan Pencipta mereka yang dapat menciptakan manusia dengan cara yang berbeda-beda. Dia menciptakan Adam, ayah manusia, tanpa perantara seorang laki-laki dan perempuan. Dia menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa seorang perempuan. Dia menciptakan Isa dari seorang perempuan saja, dan Dia menciptakan seluruh manusia lainnya dari seorang laki-laki dan perempuan. Dia menjadikan anak laki-laki ini sebagai rahmat dari-Nya untuk para hamba-Nya. Dia mengangkatnya menjadi seorang nabi yang menyeru manusia untuk menyembah dan mengesakan-Nya. Hal ini telah ditetapkan oleh Allah dalam pengetahuan-Nya. Tinta yang mencatat ketetapan-Nya pun telah kering, sehingga tidak dapat diganti dan tidak dapat diubah."

Ayat yang serupa adalah,

"Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Aali `Imraan: 47)**

Firman Allah SWT yang serupa dengan potongan ayat sebelum ayat ﴿وَرَحْمَةً مِنَّا﴾—yaitu ﴿وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ﴾—adalah,

"(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh." **(Aali `Imraan: 45-46)**

Adapun ayat yang serupa dengan firman Allah SWT, ﴿وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا﴾ adalah firman-Nya,

"Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 12)**

Terjadilah apa yang menjadi kehendak Allah SWT, ﴿فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا﴾ ketika Jibril berkata kepada Maryam tentang apa yang difirmankan oleh Allah SWT, ia pun berserah diri kepada qadha Allah SWT. Jibril mengembuskan angin ke lubang bajunya, lalu embusan tersebut turun ke bawah hingga masuk ke dalam kemaluannya. Lalu ia pun mengandung seorang anak atas izin Allah SWT. Ia kemudian menyepi ke tempat yang jauh. Huruf *faa'* walaupun untuk *ta'qiib* (menunjukkan peristiwa sesudahnya dengan segera), ia sesuai dengan masing-masing kondisi.

Al-Qur'an al-Karim tidak menyebutkan masa kehamilan Maryam karena hal tersebut memang tidak perlu diketahui. Oleh karena itu, menurut saya sebaiknya masa kehamilannya

dipahami seperti kebiasaan para perempuan pada umumnya, yaitu sembilan bulan Hijriyah.

Maryam mengambil tempat yang jauh bukan untuk melahirkan, melainkan karena malu kepada kaumnya dan untuk menghindari tuduhan fitnah terhadap dirinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah awal kisah Sayyidah Maryam. Di dalamnya Allah SWT menceritakan prosesnya mengandung Isa a.s. dengan menjelaskan beberapa hal sebagai pendahuluan dalam rangka menunjukkan kehormatan dan keterjagaan Maryam.

Maryam menjauh dari keluarganya di sebelah timur Baitul Maqdis untuk menyepi, beribadah dan bermunajat kepada Allah. Lalu Allah mengutus Jibril dalam wujud seorang manusia dengan wajah yang rupawan kepada Maryam. Karena, Maryam tidak akan mampu untuk melihat Jibril dalam bentuknya yang asli sebagai malaikat. Ketika Maryam melihat seorang laki-laki rupawan telah menerobos masuk ke dalam tempat ibadahnya, ia mengira laki-laki tersebut ingin berbuat jahat kepadanya. Maka ia berlindung kepada Allah darinya, jika laki-laki tersebut termasuk orang yang bertakwa.

Jibril lalu memberi tahu Maryam bahwa dia adalah utusan Allah untuk memberinya seorang anak laki-laki yang suci dan bersih dari dosa dan kemaksiatan. Jibril menyebut pemberian tersebut dari dirinya karena ia yang menjadi perantara dan ia menjadi pihak yang diutus untuk memberi tahu tentang pemberian anak tersebut dari Allah SWT.

Diriwayatkan bahwa Jibril, ketika mengatakan hal tersebut kepada Maryam, ia mengembuskan tiupan ke dalam lubang lengan baju Maryam. Maryam pun bertanya-tanya tentang cara ia dapat melahirkan seorang anak laki-laki. Pertanyaan Maryam tersebut bukan karena menafikan kekuasaan Allah SWT, melainkan karena ia ingin tahu tentang bagaimana anak tersebut akan terlahir, apakah dari suami yang akan ia nikahi nanti ataukah Allah telah menciptakannya? Sedangkan saat ini dia tidak bersuami, juga tidak pernah berbuat zina. Maryam mengatakan hal ini sebagai penegas karena ucapannya, ﴿وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ﴾ tidak seorang manusia pun pernah menyentuhku, mencakup cara yang halal dan yang haram.

Maka Jibril menjawab, "Hal ini telah menjadi qadha dan qadar Allah dari sejak azali karena hal telah ada dalam pengetahuan-Nya yang *Qadim*. Hal tersebut merupakan perkara yang mudah bagi-Nya karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia telah menciptakan Isa dari seorang ibu, tanpa seorang ayah. Hal ini agar menjadi bukti dan tanda akan kekuasaan-Nya yang luar biasa tentang cara penciptaan-Nya yang berbeda-beda. Isa, dengan kenabiannya akan menjadi rahmat bagi orang yang beriman. Hal tersebut merupakan perkara yang telah ditetapkan Allah dalam catatan-Nya."

Maryam kemudian berserah diri kepada qadha dan takdir Allah. Setelah hamil, ia pun menyepi di sebuah tempat yang jauh karena malu kepada kaumnya dan untuk menghindari tuduhan dan ejekan orang-orang karena ia melahirkan tanpa seorang suami.

Ibnu Abbas berkata, "Maryam pergi ke lembah yang paling jauh, yaitu lembah Betlehem yang jaraknya empat mil dari Iliya (Baitul Maqdis)." Ibnu Abbas juga berkata, "Ketika terjadi kehamilan, Maryam langsung melahirkan saat itu juga." Al-Qurthubi berkata, "Inilah yang dapat dipahami dengan jelas karena Allah SWT menyebutkan menyepinya Maryam langsung setelah terjadinya kehamilan."[57]

57 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 92-93.

Para ulama lainnya mengatakan bahwa masa kehamilan Maryam adalah seperti umum terjadi pada perempuan. Karena, penggunaan *ta'qiib* (huruf *fa'*) untuk sesuatu, sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Seperti firman Allah SWT,

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik.." **(al-Mu'minuun: 12-14)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim terdapat hadits yang mengatakan bahwa setiap fase dari fase-fase yang disebutkan dalam ayat di atas berlangsung selama empat puluh hari.

Dan firman Allah SWT,

"Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau? Sungguh, Allah Mahahalus, Maha Mengetahui." **(al-Hajj: 63)**

Ibnu Katsir berkata, "Pendapat yang terkenal dan lebih jelas—dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu—adalah Maryam mengandung Isa a.s. sebagaimana terjadi pada para perempuan pada umumnya."[58]

Muhammad bin Ishaq berkata, "Setelah Maryam mengandung Isa, dia memenuhi tempat airnya dan kembali ke tempatnya. Tiba-tiba darahnya terasa berhenti mengalir dan dia mengalami rasa sakit, letih demam, dan pucat seperti dialami orang-orang yang mengandung. Hingga lidahnya pun menjadi kelu. Tidak ada satu keluarga pun yang mengalami seperti apa yang dialami keluarga Zakariya. Lalu kisahnya pun tersebar di kalangan Bani Isra'il. Orang-orang berkata, "Sesungguhnya, yang menghamilinya adalah Yusuf si tukang kayu (dan dia adalah seorang laki-laki saleh yang masih kerabat Maryam. Yusuf selalu berada di tempat ibadah bersamanya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Di tempat ibadah itu tidak ada orang lain bersama Maryam selain Yusuf). Maryam lalu menutupi dirinya dari orang-orang dan membuat hijab atau penutup untuk tempatnya, sehingga tidak seorang pun yang melihatnya dan ia juga tidak melihat siapa pun."

Tampaknya cukup bagus jika saya sebutkan potongan dialog antara Yusuf an-Najjar (Yusuf si tukang kayu) dan Maryam yang disebutkan oleh ats-Tsa'alabi di dalam kitab *al-'Araa'is* dari Wahab, ia berkata, "Wahai Maryam, beritahulah aku, apakah tanaman akan tumbuh tanpa benih, apakah pohon akan tumbuh tanpa disiram dan apakah anak dapat terlahir tanpa perantara seorang laki-laki?" Maryam menjawab, "Iya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan ketika pertama kali menciptakannya tanpa benih. Benih tersebut ada karena tanaman yang ditumbuhkan oleh Allah tanpa benih tadi. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah SWT menumbuhkan pohon tanpa disiram dan dengan kekuasaan-Nya Dia menjadikan air sebagai kehidupan bagi pohon setelah Dia menciptakan semua makhluk-Nya satu per satu. Apakah kamu mengatakan bahwa Allah SWT tidak mampu menumbuhkan pohon kecuali jika dibantu oleh air dan jika bukan karena air Dia tidak mampu menumbuhkannya?" Yusuf menjawab, "Aku tidak mengatakan hal itu. Karena aku juga mengatakan bahwa Allah Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, Dia

58 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. III, hlm. 116.

berkata kepada sesuatu yang Dia kehendaki itu, 'Jadilah', sesuatu itu pun terjadi."

Maryam pun berkata kepadanya, "Ataukah kamu tidak tahu bahwa Allah menciptakan Adam dan istrinya tanpa perantara orang laki-laki dan perempuan?"

Ketika itu, keraguan pun hilang dari hati Yusuf an-Najjar.[59]

-2- KELAHIRAN NABI ISA DAN PERISTIWA-PERISTIWA YANG MENYERTAINYA

Surah Maryam Ayat 23-26

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ
قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا
أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّي إِلَيْكِ
بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي
وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini." **(Maryam: 23-26)**

59 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 201-202.

Qiraa'aat

﴿مِتُّ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (مُتُّ).

﴿نَسْيًا﴾ dibaca:

1. (نَسْيًا) ini bacaan Hafsh dan Hamzah.
2. (نِسْيًا) ini bacaan para imam lainnya.

﴿مِنْ تَحْتِهَا﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (مَنْ تَحْتَهَا).

﴿تُسَاقِطْ﴾ dibaca:

1. (تُسَاقِطْ) ini adalah bacaan Hafsh.
2. (تَسَاقَطْ) ini adalah bacaan Hamzah.
3. (تَسَّاقَطْ) ini adalah bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ﴾ huruf *baa'* dalam kata ﴿بِجِذْعِ﴾ adalah *zaaidah* (tambahan), sehingga artinya (وَهُزِّي إِلَيْكِ جِذْعَ النَّخْلَةِ). Kata ﴿تُسَاقِطْ﴾ adalah jawab *amr*. Dan kata ﴿رُطَبًا جَنِيًّا﴾ berposisi sebagai objek. ﴿تُسَاقِطْ﴾ artinya (تُسَاقِطُ النَّخْلَةُ رُطَبًا) pohon kurma itu akan menjatuhkan kurma yang matang. Dalam ayat ini dibaca *tusaaqith,* bentuk aslinya adalah (تَتَسَاقَطْ), lalu salah satu huruf *taa'*-nya dihilangkan untuk meringankan bacaan. Juga dibaca *tassaaqath* dan aslinya juga *tatasaaqath,* lalu salah satu dari huruf *ta'*-nya diganti dengan huruf *siin,* dan huruf *siin* tersebut dimasukkan ke dalam huruf *siin* setelahnya. Kata ﴿رُطَبًا﴾ dalam dua bacaan *tusaaqith* tadi ini berposisi sebagai *tamyiiz* atau *haal.* Nashab pada kata ﴿رُطَبًا﴾ ini dapat juga karena kata ﴿وَهُزِّي﴾, sehingga artinya (وَهُزِّي إِلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا مُتَمَسِّكَةً بِجِذْعِ النَّخْلَةِ) dan guncanglah ke arahmu buah kurma yang masak dengan berpegang pada pangkal pohon kurma itu. Huruf *baa'* dalam lafal ﴿بِجِذْعِ﴾ berposisi sebagai *haal,* bukan *zaa'idah* (tambahan). Dalam sebuah *qiraa'aat* juga dibaca (يُسَاقِطْ) dan kata ﴿رُطَبًا﴾ adalah objeknya, sehingga artinya (يُسَاقِطْ جِذْعُ النَّخْلَةِ رُطَبًا) pangkal kurma itu menjatuhkan buahnya.

﴿وَقَرِّي عَيْنًا﴾ berposisi sebagai *tamyiiz,* artinya (وَقَرِّي مِنْ عَيْنٍ), seperti kata (طَابَ بِهِ نَفْسًا) yang artinya (طَابَ بِهِ مِنْ نَفْسٍ).

﴿فَإِمَّا تَرَيِنَّ﴾, kata ﴿تَرَيِنَّ﴾ asalnya adalah ﴿تَرْأَيِيْنَ﴾, huruf hamzahnya dibuang, lalu huruf alifnya juga dibuang karena bertemunya dua huruf yang mati, hingga tersisa kata ﴿تَرَيِنَّ﴾. Huruf nun dibuang karena ia adalah *nun i'raab* disebabkan terjadinya sifat *bina'* dengan masuknya *nun taukid tsaqiilah* (yang bertasydid). Huruf *ya'* di-*kasrah* karena ia dalam kondisi mati dan nun yang bertasydid juga mati, yakni karena bertemunya dua huruf mati. Dalam ﴿إِمَّا﴾, nun dalam *in syarthiyyah* dimasukkan ke dalam ﴿مَا﴾ *za'idah* (tambahan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَأَجَاءَهَا﴾ menyeret dan memaksanya. ﴿الْمَخَاضُ﴾ rasa sakit akan melahirkan anak dan ketika kontraksi saat bayi di dalam kandungan bergerak keluar. ﴿إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ﴾ (bersandar) pada pangkal pohon kurma, untuk menutupi dirinya. Juga bersandar padanya ketika melahirkan. ﴿يَا لَيْتَنِي﴾ kata *tanbiih* (peringatan). ﴿قَبْلَ﴾ sebelum kejadian ini karena malu dari manusia dan takut akan celaan mereka. ﴿نَسْيًا﴾ sesuatu yang tidak berarti, dilupakan dan tidak dicari, seperti tonggak, tali dan semua yang tidak bernilai. ﴿مَنْسِيًّا﴾ lagi dilupakan, artinya tidak diingat sama sekali. Yaitu sesuatu yang tidak terlintas di pikiran siapa pun karena kehinaannya. Maksud dari kedua kata ini adalah sesuatu yang diabaikan, tidak dikenal dan tidak diingat sama sekali.

﴿فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا﴾ maka ia menyerunya dari tempat yang rendah, yang menyeru ini adalah Isa. Sebagian mengatakan yang memanggilnya adalah Jibril, dan ketika itu tempatnya lebih rendah darinya. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamiir* dari kata ﴿تَحْتِهَا﴾ kembali kepada pohon kurma. ﴿أَلَّا تَحْزَنِي﴾ jangan kamu bersedih hati, atau agar kamu tidak bersedih hati. ﴿سَرِيًّا﴾ anak sungai atau aliran air. Makna ini diriwayatkan dari Rasulullah saw.. Ada juga yang mengatakan bahwa arti *as-sariy* adalah tuan yang mulia, yaitu Isa. ﴿وَهُزِّي﴾ dan goyanglah. *Al-huzz* artinya menggerakkan sesuatu dengan keras atau lembut. Atau miringkanlah ia kepadamu, atau goyang dan miringkanlah ia. ﴿بِجِذْعِ﴾ pada pangkal pohon kurma itu. Huruf *baa'* dalam kata ini adalah tambahan yang berfungsi sebagai penegas. ﴿تُسَاقِطْ﴾ menggugurkan. ﴿رُطَبًا﴾ buah kurma yang masak dan segar. ﴿جَنِيًّا﴾ yang siap dipetik.

﴿فَكُلِي﴾ maka makanlah kurma itu. ﴿وَاشْرَبِي﴾ dan minum dari sungai itu. ﴿وَقَرِّي عَيْنًا﴾ dan bersenang hatilah kamu, agar kamu tenang dan senang dengannya, sehingga kamu tidak menginginkan yang lainnya. ﴿فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا﴾ jika kamu melihat seorang manusia, lalu ia bertanya tentang anakmu. ﴿فَقُولِي﴾ berilah isyarat kepada mereka. Al-Farra berkata, "Orang-orang Arab menyebut semua yang memberikan pemahaman kepada orang lain sebagai *kalam* (ucapan) dengan cara apa pun pemahaman itu disampaikan." ﴿نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا﴾ aku telah bernazar puasa untuk Allah Yang Maha Pemurah. Artinya, diam atau menahan diri dari bicara tentang anakku dan tentang orang lain. Dalil makna ini adalah firman Allah SWT, ﴿فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا﴾ aku tidak akan berbicara kepada siapa pun pada hari ini, yaitu setelah aku memberi tahu kalian tentang nazarku.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ: يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا﴾ rasa sakit saat melahirkan dan rasa sakit kontraksi memaksanya untuk bersandar dan berpegangan pada pohon kurma untuk memudahkan proses melahirkan. Dia lalu berangan-angan untuk mati sebelum terjadi hal itu karena malu dari manusia dan karena takut jika mereka menganggapnya sebagai orang yang buruk dalam agama. Atau dia berangan-angan menjadi sesuatu yang tidak diindahkan dan tidak dianggap oleh siapa pun seperti sebatang tonggak dan tali. Atau dia berangan-angan jika tidak diciptakan dan tidak berupa apa pun.

Ibnu Katsir berkata, "Dalam ayat ini terdapat dalil bagi bolehnya berangan-angan untuk mati ketika terjadi fitnah karena Maryam tahu bahwa ia akan dicoba dan diuji dengan anak yang ia lahirkan, dan orang-orang tidak akan memahaminya dengan benar. Mereka juga tidak akan memercayai apa yang ia sampaikan. Padahal sebelumnya mereka mengenalnya sebagai ahli ibadah, namun kini mereka akan menganggapnya sebagai perempuan pezina.

Az-Zamakhsyari berkata, "Kata ﴿أَجَاءَ﴾ dipindah dari kata (جاء) kepada makna (الإلجاء).

﴿فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا﴾ Jibril memanggilnya dari bawah bukit kecil atau dari bawah pohon kurma.

Ada pendapat mengatakan bahwa yang memanggilnya adalah Isa yang oleh Allah dibuat mampu berbicara setelah lahir, untuk menyenangkan hatinya dengan berkata, "Janganlah bersedih karena Allah telah menjadikan sebuah sungai kecil di bawahmu yang Dia alirkan agar kamu dapat minum darinya."

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maksud *as-Sariyy* di sini adalah Isa. Makna *as-Sariyy* adalah seorang tuan yang mempunyai perilaku agung. Ibnu Abbas berkata, "Yang berbicara dari bawahnya adalah Jibril, sedangkan Isa tidak berbicara hingga Maryam membawanya menemui kaumnya." Sehingga hal tersebut baginya adalah satu perkara luar biasa yang mengandung kehendak Allah nan agung, dan ini adalah pendapat yang lebih benar.

﴿وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا﴾ Goyanglah batang kurma itu maka ia akan mengugurkan kurma-kurma basah segar yang sudah masak dapat dipetik dan dimakan, tanpa perlu difermentasi dan diolah. Ini merupakan tanda kebesaran Allah yang lain. Az-Zamakhsari berkata, "Batang pohon kurma tersebut kering di gurun pasir, tanpa buah dan tanpa dedaunan. Saat itu musim dingin. Ada yang mengatakan bahwa saat itu pohon kurmanya sedang berbuah." Namun yang penting dalam hal ini adalah perlunya melakukan usaha untuk mendapatkan rezeki dan keyakinan bahwa pelaku yang sebenarnya dalam memudahkan rezeki adalah Allah SWT dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Adapun kisahnya secara detail, maka kita tidak wajib untuk meyakini kecuali yang diberitakan oleh Al-Qur'an secara terang-terangan. Sedangkan, riwayat-riwayat yang ada, maka ia membutuhkan pembuktian dan dalil serta sanad yang shahih.

Berkaitan dengan hal ini, bagus sekali bait-bait syair yang dilantunkan oleh seorang pujangga,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ أَوْحَى لِمَرْيَمَ # وَهُزِّيْ إِلَيْكِ الْجِذْعَ يُسَاقِطِ الرُّطَبْ

وَلَوْ شَاءَ أَدْنَى الْجِذْعَ مِنْ غَيْرِ هَزِّهِ # إِلَيْهَا وَلَكِنْ كُلُّ شَيْءٍ لَهُ سَبَبْ

"Tidakkah kamu lihat Allah mewahyukan kepada Maryam # Goyanglah batang kurma itu padamu maka ia akan menggugurkan kurma."

Jika Allah mau, tentu Dia akan mendekatkan batang kurma itu kepada Maryam tanpa digoyang, akan tetapi, segala sesuatu memiliki sebab."

﴿فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا﴾ makanlah kurma dan minumlah air itu, berbahagialah dan jangan bersedih, serta berbahagialah dengan anak yang diangkat menjadi seorang nabi. Karena sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menjaga kehormatanmu dan menyadarkan orang-orang tentang kondisimu yang sebenarnya.

Amr bin Maimun berkata, "Tidak ada makanan yang lebih baik bagi para perempuan yang sedang nifas selain kurma kering dan kurma basah." Ia kemudian membaca ayat ini. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali

bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَكْرِمُوْا عَمَّتَكُم النَّخْلَةَ، فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنَ الطِّيْنِ الَّذِيْ خُلِقَ مِنْهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَلَيْسَ مِنَ الشَّجَرِ شَيْءٌ يُلَقَّحُ غَيرُهَا

"Muliakanlah bibi kalian, pohon kurma, karena sesungguhnya ia diciptakan dari tanah yang darinya Adam diciptakan. Dan tidak ada pohon yang paling baik buahnya, selain pohon kurma." **(HR Ibnu Abi Hatim)**

﴿فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَداً فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمنِ صَوْماً فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا﴾ jika kamu melihat seseorang bertanya kepadamu tentang dirimu dan anakmu, maka berilah isyarat bahwa kamu bernazar untuk berpuasa dari bicara. Sehingga kamu tidak berbicara kepada siapa pun melainkan kepada malaikat dan memohon kepada Allah.

Dahulu dalam syari`at mereka, ketika berpuasa mereka diharamkan untuk makan dan bicara. Ibnu Zaid dan as-Suddi berkata, "Dahulu puasa dalam syari`at mereka adalah tidak berbicara."

Puasa dengan tidak berbicara tidak disyari`atkan dalam Islam. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Haritsah, ia berkata, "Pada suatu ketika saya berada di tempat Ibnu Mas`ud lalu datang dua orang laki-laki. Salah satu dari mereka mengucapkan salam, sedangkan yang satunya lagi tidak. Maka Ibnu Mas`ud bertanya kepadanya, "Ada apa dengan dirimu?" Teman-temannya pun menjawab, "Dia bersumpah untuk tidak berbicara kepada manusia pada hari ini." Ibnu Mas`ud berkata, "Berbicaralah dan ucapkanlah salam kepada manusia karena sesungguhnya perempuan itu (maksudnya Maryam) tahu bahwa tidak ada seorang pun yang akan percaya kepadanya jika dia hamil tanpa seorang suami sehingga ia berpuasa agar menjadi alasan ketika ia ditanya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Rasa sakit ketika kontraksi dan melahirkan merupakan hal yang umum dirasakan oleh para perempuan saat melahirkan. Rasa sakit tersebut seperti yang dirasakan ketika meninggal dunia. Oleh karena ketika itu seorang perempuan memerlukan bantuan dan perhatian, sedangkan Sayyidah Maryam tidak mendapati seorang pun yang membantunya kecuali sebatang pohon kurma. Oleh karena itu, dia pun bersandar dan berpegangan padanya, seperti perempuan hamil yang berpegangan pada benda yang ada di dekatnya ketika merasakan sakitnya melahirkan.
2. Berangan-angan untuk mati dibolehkan ketika dalam kondisi seperti Maryam. Ketika itu Maryam berangan-angan untuk mati terkait masalah agama karena dua sebab.
   - *Pertama*, dia khawatir orang-orang akan berburuk sangka dan melecehkan agamanya, sehingga membuatnya tertimpa fitnah.
   - *Kedua*, agar orang-orang tidak terjatuh dalam fitnah dan menuduh orang yang tidak bersalah berbuat zina karena hal itu perbuatan celaka.

   Maryam sangat takut karena menjaga agamanya dan agama orang lain agar tidak terperosok dalam perbuatan dosa.
3. Banyak riwayat menyebutkan bahwa Sayyidah Mayam melahirkan Isa ketika kandungannya berusia delapan bulan dan Isa terlahir dengan selamat, dan ini adalah kekhususannya. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa Sayyidah Maryam melahirkan Isa a.s. ketika kandungannya berusia sembilan bulan, ada juga yang mengatakan ketika usianya enam bulan.

Sedangkan, Ibnu Abbas, sebagaimana telah disebutkan, berpendapat bahwa Maryam mengandung dan langsung melahirkan ketika itu juga karena Allah SWT menyebutkan bahwa Maryam menyepi langsung setelah terjadi kehamilan.

4. Proses kelahiran Isa a.s. oleh ibunya disertai dengan berbagai karunia Allah SWT, yaitu Jibril memberi tahunya bahwa Allah menjadikan sebuah sungai kecil di bawahnya sebagai air minum untuknya dan dijatuhkannya buah-buah kurma yang sudah masak. Ada yang mengatakan bahwa pohon kurma tersebut berbuah untuk Maryam dan buahnya dapat dimakan serta dipetik berkat kekuasaan Allah. Allah juga membuat Maryam bahagia dan menghilangkan kesusahan dan kesedihan dari dalam hatinya. Allah memerintahkannya melalui Jibril agar tidak berbicara kepada orang lain agar tidak lelah berdialog, berdebat, dan membantah tuduhan-tuduhan atasnya. Ia pun menyerahkan hal tersebut kepada anaknya yang oleh Allah diberi kemampuan untuk berbicara saat masih dalam buaian untuk membela ibunya, menghilangkan rasa malunya, dan menampakkan kekuasaan Allah sehingga menjadi jelas bahwa Maryam tidak bersalah. Semua ini adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang luar biasa yang Allah tampakkan ketika Isa terlahir.

5. Para ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa walaupun rezeki telah dipastikan oleh Allah, tetapi Allah tetap mengaitkannya dengan usaha, dan memerintahkan manusia untuk mengusahakannya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan Maryam untuk menggoyang pohon kurma agar ia melihat tanda kekuasaan-Nya. Tanda kekuasaan tersebut adalah pohon kurma tidak bergerak saat ketika Maryam menggoyangnya karena batangnya yang keras, kuat, dan tebal.

6. Perintah untuk berusaha mencari rezeki merupakan sunnatullah pada hamba-hamba-Nya. Hal ini tidak bertentangan dengan tawakal. Karena tawakal kepada Allah adalah setelah berusaha. Sebelum melahirkan, Maryam diberi rezeki oleh Allah tanpa usaha darinya sebagai sebuah pemuliaan khusus terhadapnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT,

   ".... Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya....." **(Aali `Imraan: 37)**

   Ketika Maryam melahirkan, ia diperintahkan untuk menggoyang pohon kurma. Hal ini karena sebelum melahirkan, ia selalu menggunakan seluruh waktunya untuk beribadah. Ia tidak pernah sibuk dengan lelahnya mencari rezeki. Ketika ia melahirkan Isa dan rasa cinta terhadap anaknya muncul serta hatinya sibuk dengan masalah anaknya, ia pun diperintahkan untuk bekerja. Ia pun dikembalikan kepada kebiasaan yang berlaku, yaitu mengambil sebab, seperti para hamba pada umumnya.

7. Kurma adalah makanan terbaik untuk para perempuan ketika nifas. Kurma juga makanan terbaik untuk men-*tahnik* (menyuapi anak kecil dengan makanan yang dilembutkan di mulut orang saleh) bayi yang baru dilahirkan. Sehingga jika seorang perempuan kesulitan untuk melahirkan, tidak ada makanan yang lebih baik baginya selain kurma, juga tidak ada yang lebih baik bagi orang yang sakit selain madu.

8. Di dalam perintah terhadap Maryam untuk tidak berbicara terkandung dalil

bahwa diam saat menghadapi orang yang bodoh adalah wajib. Termasuk orang yang paling hina adalah orang bodoh yang tidak mendapati orang lain yang menjadi sasaran kebodohannya.

9. Bernazar untuk tidak berbicara kepada siapa pun, atau bernazar untuk diam adalah hal yang dibolehkan dalam syari`at Musa dan Isa, namun ia tidak dibolehkan dalam syari`at kita. Dalam syari`at kita tidak boleh bernazar untuk diam karena hal itu menyulitkan dan menyiksa diri sendiri, seperti bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari dan hal-hal lain sejenis yang tidak dibolehkan oleh Nabi saw.. Ibnu Mas`ud juga memerintahkan orang yang melakukan hal itu untuk berbicara, sebagaimana riwayat sebelumnya. Inilah yang benar, berdasarkan hadits Abu Israel, yang bernazar untuk berpuasa dan berdiri di bawah terik matahari. Lalu Rasulullah saw. memerintahkannya untuk berbicara, melanjutkan puasanya dan berteduh. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas r.a.. Ibnu Zaid dan as-Suddi, sebagaimana telah disebutkan, berkata, "Dahulu, sunnah puasa dalam syari`at mereka adalah tidak makan dan tidak bicara. Sedangkan, dalam syari`at kita, sunnah dalam puasa adalah menahan diri dari kata-kata yang buruk." Rasulullah saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

"Jika salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah berkata kotor dan bertindak bodoh. Apabila ada seseorang mengajaknya bertengkar atau mencacinya, hendaknya ia berkata, 'Saya sedang berpuasa.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta dan melakukannya maka Allah tidak memedulikan (tidak menerima) perbuatannya meninggalkan makanan dan minuman (puasanya)." **(HR Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

-3-
KENABIAN ISA A.S. DAN KEMAMPUANNYA BERBICARA KETIKA MASIH BAYI DALAM BUAIAN

Surah Maryam Ayat 27-33

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

"Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." Maka dia (Maryam) menunjuk kepada

(anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Dia ('Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." **(Maryam: 27-33)**

Qiraa'aat

﴿جِئْتِ﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (جيت).

﴿آتَانِيَ الْكِتَابَ﴾ Hamzah membacanya (آتانيْ الْكِتابَ).

﴿نَبِيًّا﴾ Nafi' membacanya (نبيئا).

I'raab

﴿تَحْمِلُهُ﴾ adalah *jumlah haaliyah* (kalimat yang menunjukkan makna keterangan kondisi).

﴿يَا أُخْتَ﴾ huruf *ta'* di akhir kata *ukhta* adalah *badal* (pengganti) dari huruf *waw*. Huruf *ta'* tersebut bukan untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan karena ia ditulis dalam bentuk huruf *ta'* biasa bukan dalam bentuk huruf *ta' marbuthah*, seperti dalam kata (قَائِمَة) dan (ذَاهِبَة), melainkan seperti huruf *ta'* dalam kata (بِنْت).

Kata ﴿بَغِيًّا﴾, *wadzan*nya adalah *fa'uul,* bukan *fa'iil* karena di sini maknanya adalah *faa'il,* tanpa ada huruf *taa'.* Ia adalah sifat untuk sesuatu yang *mu'annats* (feminin), seperti dikatakan dalam bahasa Arab, (اِمْرَأَةٌ صَبُوْرٌ وَشَكُوْرٌ) perempuan penyabar dan banyak bersyukur. Wadzan *fa'uul* terkadang disebutkan tanpa diakhiri dengan huruf *haa',* jika ia mempunyai makna *maf'uul,* seperti dalam ayat,

"Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka." **(Yaasiin: 72)**

﴿مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ﴾ dalam lafal ini, ﴿كَانَ﴾ dapat bermakna (حَدَثَ و وَقَعَ) terjadi, sehingga kata ﴿صَبِيًّا﴾ adalah *haal* dari *dhamiir* ﴿كَانَ﴾. Dapat juga bermakna (صَار) menjadi, sehingga kata ﴿صَبِيًّا﴾ posisinya adalah sebagai *khabar* dari kata (صَار) yang merupakan tambahan saja (*zaa'idah*). ﴿صَبِيًّا﴾ adalah *haal,* dan *'aamil*nya adalah kata ﴿كَانَ﴾. ﴿فِي الْمَهْدِ﴾ di sini tidak boleh dibuat sebagai ﴿كَانَ﴾ *naaqishah k*arena keberadaan Isa di dalam buaian bukanlah hal yang istimewa karena semua bayi juga mengalaminya. Akan tetapi mereka heran dengan kemampuan seorang bayi ketika masih dalam buaian.

﴿مَا دُمْتُ حَيًّا﴾ huruf *maa* adalah *mashdariyyah zharfiyyah zamaniyyah* (mashdar yang mempunyai makna keterangan waktu). Jadi artinya, selama saya masih hidup. Kata ﴿حَيًّا﴾ adalah *khabar* dari kata ﴿مَا دُمْتُ﴾. Susunan kalimat ini adalah dalam posisi *manshuub* sebagai *zharf* dan *'aamil*-nya adalah kata ﴿وَبَرًّا بِوَالِدَتِي﴾. ﴿وَأَوْصَانِي﴾ di-*athaf*-kan kepada kata ﴿مُبَارَكًا﴾. Dan ﴿مُبَارَكًا﴾ ini adalah objek kedua dari kata *ja'ala.* Sedangkan, qiraat yang bacaannya ﴿وَبِرًّا﴾ *"wa birrin"* adalah meng-*athaf*-kannya pada kata *shalat,* jadi artinya, Dia mewasiatkan kepadaku untuk shalat dan untuk berbakti kepada ibuku.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ﴾ Ia kembali kepada kaumnya dengan membawa anaknya setelah suci dari nifas. ﴿فَرِيًّا﴾ yaitu perkara yang sangat berat dan mungkar, serta di luar kebiasaan karena ia melahirkan seorang anak tanpa seorang suami.

﴿يَا أُخْتَ هَارُونَ﴾ Harun adalah saudara Musa. Jarak antara Harun dan Isa adalah seribu tahun. Atau Harun di sini adalah seorang laki-laki saleh dari kalangan Bani Isra'il. Jadi artinya, "Wahai perempuan yang kesalehannya mirip dengan kesalehan Harun." Mereka menyerupakannya dengan Harun untuk mengejeknya. ﴿امْرَأَ سَوْءٍ﴾ yaitu pezina.

﴾وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا﴿ dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina, maka dari mana anakmu ini?! Di dalam kalimat ini terdapat peringatan bahwa perbuatan keji yang dilakukan orang-orang saleh adalah lebih buruk daripada jika dilakukan orang biasa.

﴾فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ﴿ dia memberi isyarat kepada orang-orang agar berbicara kepada Isa yang akan menjawab mereka secara langsung. ﴾قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ﴿ mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan orang yang berada ada di..." ﴾فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا﴿ anak kecil yang masih di dalam ayunan? Artinya, kami tidak pernah menemukan seorang bayi yang masih dalam ayunan diajak bicara oleh orang yang berakal. ﴾الْمَهْدِ﴿ ayunan. *Al-firasy* adalah alas untuk anak kecil yang masih menyusui. Bentuk plural dari kata *al-mahd* adalah *al-muhuud.*

﴾آتَانِيَ الْكِتَابَ﴿ Dia memberiku Al-Kitab, yaitu Injil. ﴾مُبَارَكًا﴿ yang banyak memberi manfaat kepada orang-orang dan mengajarkan kebaikan kepada mereka. Penggunaan bentuk lampau (*maadhii)* dalam kata ﴾آتَانِيَ الْكِتَابَ﴿, kemungkinan karena melihat qadha Allah yang telah lampau, sehingga ini merupakan pemberitahuan tentang apa yang telah ditetapkan pada Isa. Atau mungkin juga karena menganggap sesuatu yang pasti terjadi seperti sesuatu yang benar-benar telah terjadi.

﴾وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ﴿ dan Dia memerintahkan kepadaku untuk (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat. ﴾جَبَّارًا﴿ orang sombong yang menganggap orang lain tidak mempunyai hak atasnya. ﴾شَقِيًّا﴿ celaka, yaitu membangkang terhadap Allah.

﴾وَالسَّلَامُ عَلَيَّ﴿ dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku ketika aku dilahirkan, meninggal dunia dan ketika dibangkitkan. Ini sebagaimana berlaku pada Yahya a.s.. Penggunaan bentuk *ma'rifah* dalam kata *as-salaam* di sini, dalam pendapat yang lebih benar, adalah *lil-jins* (untuk semua bentuk keselamatan).

Tafsir dan Penjelasan

Setelah Maryam merasa tenang dengan tanda-tanda kebesaran Allah yang dia saksikan, dan menyerahkan diri kepada perintah-Nya, serta setelah berserah diri kepada qadha-Nya, dia pun membawa Isa a.s. pulang ke rumahnya.

Ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT, ﴾فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ﴿ setelah Maryam selesai dari nifasnya, dia membawa Isa a.s. dari tempat yang jauh ke tempat kaumnya. Ketika kaumnya melihat seorang bayi dibawa oleh Maryam, mereka pun sedih, marah, dan sangat mengingkari hal tersebut. Mereka dengan penuh pengingkaran berkata, "Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang aneh, sangat berat, mungkar dan di luar kebiasaan, yaitu melahirkan tanpa suami."

Kaum Maryam tersebut adalah dari keluarga yang saleh,

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(Aali `Imraan: 33-34)**

﴾يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا﴿ "Wahai perempuan yang ibadahnya mirip dengan Harun, atau wahai keturunan Harun, saudara Musa." Ini seperti yang dikatakan kepada orang yang berasal dari Bani Tamim, *"Yaa Akhaa Tamim* (Wahai saudara Tamim)." Menurut satu pendapat juga, Harun ini adalah seorang laki-laki saleh pada zaman itu.

"Kamu dari keluarga baik-baik, suci, terkenal saleh dan taat ibadah, bagaimana kamu melakukan hal seperti ini? Ayahmu bukanlah orang yang jahat dan ibumu bukan pezina, lalu bagaimana kamu melakukan keburukan. Dan dari mana kamu datang membawa anak ini?!"

Imam Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Mughirah

bin Syu'bah, dia berkata, "Rasulullah saw. mengutus saya untuk pergi kepada penduduk Najran. Para penduduk Najran berkata kepada saya, 'Tidakkah engkau perhatikan apa yang kalian baca, *'Wahai saudari Harun',* padahal Musa adalah sebelum Isa bertahun-tahun lamanya?" Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya lalu kembali ke Madinah, lalu saya tanyakan hal itu kepada Rasulullah saw., maka beliau menjawab, "Apakah engkau tidak memberi tahu mereka bahwa orang-orang dulu memberi nama dengan nama nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka."

Ini menunjukkan bahwa Harun adalah seorang laki-laki saleh di zaman Maryam dan Isa. Dari riwayat ini juga dapat dipahami kebolehan menggunakan nama para nabi.

﴿فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا﴾
Maryam hanya menggunakan isyarat saja saat menunjuk Isa a.s., dan tidak memerintahnya dengan sepatah kata pun karena Maryam memang telah bernazar kepada Allah untuk berpuasa dari bicara. Orang-orang itu pun dengan penuh keangkuhan terhadap Maryam karena mengira bahwa Maryam mengejek dan mempermainkan mereka, berkata, "Bagaimana kami berbicara kepada seorang bayi yang masih menyusui dan masih dalam ayunan?"

Di sini muncul mukjizat besar yaitu berbicaranya seorang bayi yang masih menyusui, dan menyebutkan sembilan sifat pada dirinya, yaitu sebagai berikut.

1. ﴿قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ﴾

   "Sesungguhnya aku adalah benar-benar seorang hamba Allah, Zat pemilik sifat-sifat yang sempurna, satu-satunya Zat yang saya sembah."

   Jadi, hal pertama yang diucapkan oleh Isa adalah pengakuan sebagai hamba Allah dan menyucikan-Nya dari memiliki anak. Hal ini untuk mengingatkan orang-orang Nasrani tentang kesalahan klaim mereka bahwa Isa adalah tuhan.

2. ﴿آتَانِيَ الْكِتَابَ﴾

   "Allah akan menurunkan Injil kepadaku, Dia menakdirkan dan menetapkan sejak Azali bahwa aku akan menjadi seorang nabi yang memiliki kitab suci. Dia menetapkan bahwa Dia akan memberiku sebuah kitab suci berdasarkan apa yang telah Dia tetapkan, walaupun kitab tersebut tidak diturunkan langsung saat ini."

3. ﴿وَجَعَلَنِي نَبِيًّا﴾

   "Dia telah menetapkan aku menjadi seorang nabi."

   Pernyataan ini mengandung isyarat bahwa Nabi Isa terlepas diri dari perbuatan keji yang dinisbahkan kepada ibunya karena Allah SWT tidak mengangkat para nabi dari anak zina, tetapi mereka adalah orang-orang pilihan yang sangat suci dan dari keturunan yang bersih.

4. ﴿وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ﴾

   "Allah menjadikanku orang banyak memberi manfaat kepada para hamba-Nya, mengajarkan kebaikan dan memberi petunjuk di mana pun aku berada."

   Di dalam ayat ini Allah SWT menyebut sifat-sifat Nabi Isa dengan bentuk lampau (*madhi),* sebagai isyarat bahwa sifat-sifat tersebut nanti benar-benar akan terwujud.

5. ﴿وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا﴾

   Allah memerintahku untuk melakukan shalat yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, menyucikan jiwa, dan mencegahnya dari perbuatan keji. Dia juga memerintahku untuk menunaikan zakat yang merupakan penyuci harta dan untuk membantu orang-orang fakir dan miskin selama aku masih hidup di dunia.

6. ﴿وَبَرًّا بِوَالِدَتِي﴾

   "Allah menjadikanku berbakti kepada ibuku, Maryam. Dia memerintahkanku untuk berbakti, taat, dan berbuat baik kepada ibuku setelah taat kepada Tuhanku."

Karena Allah seringkali menyebutkan secara langsung perintah untuk taat kepada kedua orang tua setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya. Ayat ini juga merupakan dalil bahwa Maryam tidaklah berzina. Karena jika dia berzina, tentu Nabi Isa yang merupakan seorang rasul *ma'shum* (terjaga dari dosa) tidak diperintahkan untuk memuliakannya.

7-8. ﴿وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا﴾

"Dan Dia tidak menjadikanku orang yang sombong, membangkang dan tidak mau beribadah dan taat kepada Tuhanku, serta tidak mau berbakti kepada ibuku, sehingga aku pun menjadi sengsara karenanya."

9. ﴿وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا﴾

"Dan keselamatan untukku dari semua keburukan yang menimpa manusia saat dilahirkan, sehingga setan tidak menyentuhku ketika itu dan tidak menggodaku ketika aku mati dan ketika dibangkitkan. Sehingga, aku selalu dalam kondisi aman, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengganggguku pada tiga waktu tersebut."

Ini merupakan pengakuan dari Nabi Isa terhadap penghambaannya kepada Allah Azza wa Jalla dan bahwa dia adalah salah satu makhluk Allah yang hidup, mati, dan akan dibangkitkan seperti seluruh makhluk lainnya. Akan tetapi dia mendapatkan keselamatan dalam tiga kondisi tersebut yang merupakan kondisi-kondisi terberat bagi manusia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal berikut ini.

1. Maryam, dengan keimanan dan keyakinan akan datangnya dukungan Allah, mendatangi kaumnya dengan membawa anaknya, setelah dia yakin dengan tanda-tanda kebesaran Allah yang dia lihat, dan setelah tahu bahwa Allah SWT akan menjelaskan kesuciannya.
2. Pada umumnya orang-orang terpengaruh oleh penampilan luar dari suatu perkara dan terburu-buru dalam menghukuminya, sehingga mereka menuduh Maryam telah melakukan perbuatan yang sangat keji. Mereka pun sangat mengingkari apa yang terjadi pada Maryam karena mereka tahu perilakunya yang baik dan dia melewatkan masa mudanya dengan tidak menikah dan hanya beribadah. Mereka juga mengingkarinya berdasar apa yang mereka ketahui tentang keistiqamahan kedua orang tuanya. Sehingga, mereka pun berkata kepadanya, "Wahai saudari Harun." Maksudnya, "Wahai orang yang kami kira seperti Harun dalam ibadah, pantaskah kamu melakukan hal seperti ini?" Maryam adalah dari keturunan Harun, saudara Musa, walapun antara Musa dan Harun dengan Isa terbentang jarak yang jauh, yaitu sekitar seribu tahun lebih, namun Maryam disebut sebagai saudara Harun karena dia adalah keturunannya. Hal ini sebagaimana orang dari keturunan Tamim dipanggil, *"Yaa akhaa Tamim* (Wahai saudara Tamim)", dan orang Arab dipanggil, *"Ya akhaa Arab* (wahai saudara orang-orang Arab)."

   Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Harun dalam ayat di atas adalah seorang laki-laki saleh pada zaman itu. Ketika dia meninggal dunia, jenazahnya dihantarkan oleh empat puluh ribu orang yang semuanya bernama Harun. Ini dikuatkan oleh hadits shahih yang telah disebutkan sebelumnya.
3. Di antara mukjizat Nabi Isa adalah kemampuannya berbicara ketika masih bayi dan masih di dalam gendongan. Kita, orang-orang Muslim, meyakini dengan sungguh-sungguh terhadap hal ini karena

ini dinyatakan oleh nash Al-Qur'an yang pasti benar. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka mengingkari kemampuan Isa berbicara ketika masih bayi. Berbicaranya Isa a.s. ketika itu untuk menunjukkan bahwa ibunya terbebas dari tuduhan-tuduhan keji. Setelah itu, dia tidak lagi berbicara kecuali setelah mencapai usia pada umumnya anak-anak berbicara.

4. Isa, dengan kata-katanya yang jelas ketika dia masih menyusu, menyebutkan sembilan sifat bagi dirinya. Sifat-sifat tersebut adalah penetapan kenabian pada dirinya, diturunkan Injil kepadanya kelak, bebasnya sang ibu dari tuduhan zina, penetapan penghambaan-Nya kepada Allah Azza wa Jalla—dia adalah seorang hamba Allah, bukan tuhan seperti yang diyakini orang-orang Nasrani—, selalu diberkahi, memberi manfaat dalam agama, berdakwah kepada agama, berperilaku dan berakhlak mulia, yaitu berbakti kepada ibunya, tidak sombong dan angkuh, tidak membangkang dan tidak jauh dari kebaikan, taat dengan syari`at Allah dengan menunaikan shalat dan zakat setelah mencapai usia taklif.

5. Firman Allah SWT, ﴿وَبَرًّا بِوَالِدَتِي﴾ "Allah menjadikanku orang yang berbakti kepada ibuku."

   Ini menunjukkan bahwa perbuatan hamba adalah diciptakan oleh Allah SWT. Karena ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Isa adalah orang yang berbakti kepada ibunya berkat penciptaan dari Allah SWT.

6. Malik bin Anas berkata tentang ayat dalam surah Maryam ini, "Sungguh ayat ini sangat berat bagi orang-orang Qadariyyah."[60] Isa memberitahukan apa yang telah ditetapkan padanya dan tentang apa yang akan terjadi hingga dia meninggal dunia.

7. Isyarat mempunyai posisi seperti kata-kata, ia mempunyai fungsi yang sama dalam menunjukkan sesuatu dan dapat membuat orang lain menjadi paham. Bagaimana tidak, sedangkan Allah SWT telah memberi tahu tentang Maryam, dengan firman-Nya,

   ﴿فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ﴾ maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Orang-orang pun paham dengan maksud dan tujuan isyarat Maryam tersebut. Mereka lalu berkata, ﴿كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا﴾

   Dalam banyak bab fiqih, isyarat lebih kuat daripada ucapan. Seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Anas,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"Jarak antara diutusnya aku dengan hari Kiamat adalah seperti jarak kedua jari ini." **(HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Kesepakatan orang-orang berakal bahwa melihat suatu kejadian yang dilihat atau dialami secara langsung lebih kuat daripada mendengarnya dari orang lain merupakan dalil bahwa isyarat dalam beberapa kondisi lebih kuat daripada ucapan.

Oleh karena itu para ulama Maliki dan Syafi`i menetapkan kebolehan menggunakan isyarat dalam transaksi dan penetapan sanksi. Imam Malik menetapkan bahwa kesaksian orang bisu diterima jika isyaratnya dapat dipahami, dan isyaratnya tersebut dapat menggantikan pengucapan kesaksiannya. Adapun jika seseorang mampu berbicara, dia harus berbicara.

Para ulama Madzhab Hanafi, Ahmad, al-Auza'i dan Ishaq berpendapat bahwa tidak

---

60 Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa hamba-lah yang menciptakan perbuatannya, dan kemaksiatan tidaklah diinginkan oleh Allah SWT.

sah tuduhan zina dan *li'aan*[61] dari orang yang bisu. Menurut pendapat mereka, tuduhan zina hanya sah dengan pernyataan yang terang dan jelas tentang terjadinya zina, bukan sekadar maknanya. Pernyataan yang jelas dan terang tentang terjadinya perbuatan zina dari seseorang tidak dapat muncul dari orang yang bisu. Dengan demikian, dia tidak bisa disebut telah menuduh seseorang berzina. Di samping itu, antara zina, persetubuhan yang halal dan *wath' syubhah*[62] tidak bisa dibedakan jika diungkapkan dengan isyarat. Mereka mengatakan, "Menurut kami *li'aan* adalah kesaksian, dan kesaksian orang yang bisu tidak diterima berdasarkan ijma."

8. Nabi Isa mendapatkan kesalamatan dari Allah SWT dari sentuhan setan pada hari kelahirannya di dunia, pada hari kematiannya di dalam kubur dan ketika dibangkitkan pada hari Kiamat. Tiga kondisi ini merupakan tiga kondisi yang sangat menentukan bagi nasib seseorang dan ketiganya merupakan kondisi terberat bagi manusia.

-4-
PERBEDAAN PENDAPAT ORANG-ORANG NASRANI TENTANG STATUS NABI ISA

Surah Maryam Ayat 34-40

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Itulah 'Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. ('Isa berkata), "Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus." Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung! Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan." **(Maryam: 34-40)**

Qiraa'at

﴾قَوْلَ الْحَقِّ﴿ dibaca:

1. (قَوْلَ الْحَقِّ) ini adalah bacaan Ibnu Amir dan Ashim.
2. (قَوْلُ الْحَقِّ) ini adalah bacaan imam yang lain.

﴾فَيَكُونُ﴿ Ibnu Amir membacanya (فَيَكُونَ).

﴾وَإِنَّ اللَّهَ﴿ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya (وَأَنَّ اللَّهَ).

﴾صِرَاطٌ﴿ Qunbul membacanya (سِرَاطٌ).

---

61 *Li'aan* adalah pernyataan seorang suami bahwa istrinya telah berzina, dan sebaliknya. *Penj.*

62 *Wath` syubhah* adalah persetubuhan antara dua orang yang mengira bahwa persetubuhan tersebut adalah halal, padahal persetubuhan tersebut tidak halal karena sejumlah alasan, *Penj.* (seperti menyetubuhi istri orang lain di malam gelap, yang disangka istrinya sendiri).

I'raab

﴿قَوْلَ الْحَقِّ﴾ kata ﴿قَوْلَ﴾ *manshuub* sebagai mashdar. Artinya (أَقُوْلُ قَوْلَ الْحَقِّ) aku katakan perkataan yang benar. Kata *qaula* juga dibaca *rafa'* (akhir berharakat *dhammah*) karena ia adalah *khabar* bagi *mubtada'* yang dibuang. Makna yang diperkirakan adalah (ذٰلِكَ قَوْلُ الْحَقِّ، أَوْ هٰذَا قَوْلُ) itu adalah perkataan yang benar, atau ini adalah ucapan.

Menurut satu pendapat, maksud dari ﴿قَوْلَ الْحَقِّ﴾ adalah Nabi Isa. Karena Allah SWT menyebutnya sebagai *kalimah* (kata), yakni ia tercipta dengan sebuah kata. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Aali `Imraan: 59)**

Lafal ﴿كُنْ فَيَكُوْنُ﴾ dibaca *rafa'* dengan perkiraan ada kata ganti *"huwa"*, dan dibaca *nashab* dengan perkiraan adanya kata *"anna"* sebelumnya.

﴿وَإِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ﴾ yang membaca *kasrah* (*inna*) pada *hamzah inna*, menjadikannya sebagai *mubtada'*. Sedangkan, yang membacanya dengan harakat *fathah* (*anna*), maka dia menjadikannya *mudhaf* kepada kalimat sebelumnya. Makna yang diperkirakan adalah (وَأَوْصَانِيْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَأَنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ) dan Dia berwasiat kepadaku untuk mendirikan shalat, membayar zakat, dan bahwasanya Allah adalah Tuhanku.

﴿مِنْ وَلَدٍ﴾ kata ﴿مِنْ﴾ di sini adalah tambahan. Sehingga maknanya (مَا كَانَ لِلّٰهِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا) tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Huruf ﴿مِنْ﴾ di sini ditambahkan pada objek, namun penambahannya pada subjek lebih sering. Seperti dalam kalimat (مَا جَاءَنِيْ مِنْ أَحَدٍ) yang maknanya (مَا جَاءَنِيْ أَحَدٌ) "Tidak ada seorang pun yang mendatangiku."

﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾ artinya adalah (مَا أَسْمَعَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ) alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka. *Jar* dan *majrur* dalam kalimat ini, yaitu kata ﴿بِهِمْ﴾, berada dalam posisi *rafa'* sebagai *fa'il* (subjek) dari kata ﴿أَسْمِعْ﴾. Dan aslinya, kata ﴿بِهِمْ﴾ juga disebut setelah ﴿وَأَبْصِرْ﴾, yaitu (وَأَبْصِرْ بِهِمْ), namun di sini dihilangkan karena cukup dengan penyebutannya setelah kata ﴿أَسْمِعْ﴾. Dan ini adalah *shighah ta'ajjub* (bentuk kalimat yang mengandung makna keheranan), bukan kalimat perintah. Dalilnya, dalam kalimat ini kata gantinya tetap berbentuk tunggal, baik ketika digunakan untuk kata ganti *mudzakkar* (maskulin), *mu'annas* (feminin), *tatsniyah* (dua) dan jamak (plural).

﴿يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا﴾ kata *yauma* dibaca *manshub* sebagai *zharf* (keterangan waktu) yang berkaitan dengan kata kerja *ta'ajjub* (kata kerja yang menunjukkan makna alangkah).

﴿إِذْ﴾, ﴿إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ﴾ adalah *badal* dari kata *yauma,* atau *zharf* untuk menunjukkan penyesalan. ﴿إِنَّا نَحْنُ﴾ ini adalah penegas.

Balaaghah

﴿لٰكِنِ الظَّالِمُوْنَ الْيَوْمَ فِيْ ضَلَالٍ﴾, kata ﴿الظَّالِمُوْنَ﴾ menempati posisi *dhamiir* (kata ganti). Ini termasuk dalam kategori menempatkan kata yang zhahir (disebutkan secara jelas) pada tempat kata yang *mudhmar* (tidak tampak, digantikan oleh *dhamir*). Hal ini untuk menunjukkan kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ذٰلِكَ عِيْسَى﴾ itulah Isa, yang telah disebutkan sifat-sifatnya, bukan seperti disebutkan sifat-sifatnya oleh orang-orang Nasrani. Ini merupakan pembatalan telak terhadap sifat-sifat yang mereka berikan pada Nabi Isa. ﴿قَوْلَ الْحَقِّ﴾ Isa al-Masih adalah ucapan yang benar yang tidak diragukan sama sekali. Atau, aku ucapkan perkataan yang benar. *Idhaafah* dalam lafal *qaulal-haqq* adalah untuk *bayaan*

(penjelasan), dan kata gantinya adalah untuk ucapan yang telah disebutkan, atau untuk menyempurnakan kisah. ﴿يَمْتَرُونَ﴾ yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. ﴿مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ، سُبْحَانَهُ﴾ tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Ini untuk menolak keyakinan orang-orang Nasrani dan untuk menyucikan Allah dari apa yang mereka tuduhkan kepada-Nya. Jadi maknanya, tidak layak dan tidak benar mengangkat anak untuk-Nya. ﴿إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا﴾ apabila Dia telah menetapkan sesuatu. ﴿فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia. Ini adalah celaan keras kepada mereka dan pemberitahuan jika Allah menginginkan sesuatu, pasti Dia menciptakannya dengan kata ﴿كُنْ﴾. Maka Allah SWT Mahasuci dari menyerupai makhluk dan Mahasuci Dia dari memerlukan anak dengan melahirkan anak perempuan. Dengan ungkapan yang berbeda, Zat Yang Mahakuasa untuk menciptakan dengan perintah langsung, tentu Mahakuasa menciptakan Isa a.s. dengan tanpa ayah.

﴿وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ﴾ sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Sebelum lafal ini diperkirakan terdapat lafal (قُلْ) katakanlah. Dalilnya adalah ayat,

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.'" **(al-Maa'idah: 117)**

Jika huruf *alif* dalam ﴿وَإِنَّ﴾ berharakat *kasrah*, kalimat yang diperkirakan adalah (اذْكُرْ) ingatlah.

﴿هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ﴾ yang disebutkan ini adalah jalan menuju surga. ﴿فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ﴾ orang-orang Nasrani berselisih tentang status Nabi Isa; apakah dia anak Allah, atau dia adalah tuhan selain Allah, ataukah dia salah satu dari tiga tuhan? Kata ﴿الْأَحْزَابُ﴾ di dalam ayat ini maksudnya adalah tiga sekte Nasrani yang berbeda-beda tentang Nabi Isa. Atau maksudnya adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berselisih pendapat. ﴿فَوَيْلٌ﴾ ini adalah sebuah kata yang bermakna adzab. Artinya, maka alangkah besarnya adzab. Atau *wail* adalah sebuah lembah yang ada di dalam neraka Jahannam. ﴿لِلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ bagi orang-orang kafir. Arti lengkapnya adalah, maka kecelakaanlah bagi mereka dengan besarnya adzab karena perbuatan mereka yang telah disebutkan atau yang lainnya. ﴿مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ yaitu hari yang sangat dahsyat kengeriannya, hisab dan balasannya, yaitu hari Kiamat.

﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾, setelah kata ﴿وَأَبْصِرْ﴾ terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu ﴿بِهِمْ﴾. Lafal ini adalah kalimat yang berbentuk *ta'ajjub* (bermakna alangkah). Jadi artinya adalah, alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami, yaitu di akhirat, atau pada hari Kiamat, setelah sebelumnya mereka dalam kondisi tuli dan buta saat berada di dunia. ﴿لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Yaitu dalam kesalahan jelas yang membuat mereka tuli dan tidak dapat mendengar kebenaran, serta buta, dan tidak dapat melihat kebenaran itu. Jadi artinya, "Wahai orang yang diajak bicara, heranlah terhadap kondisi mereka yang dapat mendengar dan melihat ketika di akhirat, setelah mereka dalam kondisi tuli dan buta saat di akhirat." Lafal ﴿الظَّالِمُونَ﴾ disebutkan secara jelas, bukan dalam bentuk *dhamir* (kata ganti orang ketiga). Ini termasuk masalah penyebutan suatu kata dengan jelas pada posisi kata ganti. Untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah menzalimi diri mereka karena mereka tidak mau mendengar dan berpikir ketika keduanya (mendengar dan berpikir) masih berguna bagi mereka (yakni di dunia, ed.).

﴿وَأَنذِرْهُمْ﴾ wahai Muhammad, berilah peringatan kepada orang-orang kafir Mekah agar mereka takut. ﴿يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾ hari penyesalan, yaitu hari Kiamat. Hari ketika pelaku keburukan menyesal karena tidak melakukan kebaikan di dunia, dan orang yang baik pun menyesal karena kebaikannya dia lihat hanya sedikit. ﴿إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ﴾ ketika segala perkara telah diputus dan selesai dari hisab, lalu kedua golongan digiring, ada yang ke surga dan ada yang ke neraka. ﴿وَهُمْ﴾ dan mereka ketika di dunia ﴿فِي غَفْلَةٍ﴾ dalam kelalaian. Lalai dengan hari penyesalan itu. ﴿وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ dan mereka tidak (pula) beriman dengan hari itu. ﴿نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا﴾ sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, yaitu orang-orang yang berakal dan orang-orang yang tidak berakal dengan membinasakan mereka semua. ﴿وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ﴾ dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan pada hari itu untuk diberi balasan.

Penjelasan tentang ayat ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾ adalah lewat hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ بَهِيئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآوهُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَا: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآوهُ، فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

"(Pada hari Kiamat) kematian akan didatangkan dalam rupa seekor domba jantan yang warnanya bercampur antara putih dan hitam. Lalu terdengar suara penyeru, "Wahai para penghuni surga." Para penghuni surga pun menjulurkan leher mereka dan memandang ke arah penyeru tersebut. Penyeru tersebut berkata, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka menjawab, "Ya, itu adalah kematian."

Dan mereka semua telah melihatnya. Kemudian penyeru tersebut berseru kembali, "Wahai para penghuni neraka." Maka para penghuni neraka menjulurkan leher mereka dan memandang ke arah penyeru itu. Lalu penyeru itu berkata, "Apakah kalian tahu apa ini?" Mereka menjawab, "Ya, itu adalah kematian." Dan mereka semua pun telah melihatnya. Lalu kematian yang berupa domba tersebut disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian penyeru itu berkata lagi, "Wahai penghuni surga, kalian akan abadi tanpa kematian sama sekali. Wahai para penghuni neraka, kalian akan abadi tanpa kematian sama sekali."

Kemudian beliau membaca ayat di atas, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." **(HR Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)**

Kisah Nabi Isa

Nabi Isa adalah hamba dan utusan Allah. Dia adalah *kalimat* yang Allah turunkan kepada Maryam. Dia juga ruh dari Allah.

Isa a.s. adalah nabi terakhir dari Bani Isra'il. Namanya di dalam Al-Qur'an disebut dengan lafal al-Masih yang merupakan julukannya, dan dengan kata Isa yang merupakan namanya. Dalam bahasa Ibrani namanya adalah Yasyu' yang artinya pembebas, yaitu membebaskan orang-orang Nasrani—dalam anggapan mereka—dari dosa. Di dalam Al-Qur'an, dia juga disebut dengan lafal Ibnu Maryam (putra Maryam).

Isa a.s. disebutkan di dalam tiga belas surah dan di dalam tiga puluh tiga ayat. Yaitu dalam surah al-Baqarah (ayat 87, 136 dan

253), surah Aali `Imraan (ayat 45, 52, 55, 59, 84), surah an-Nisaa' (ayat 157, 163,171, 172), surah al-Maa'idah (ayat 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116), surah al-An`aam (ayat 85), surah at-Taubah (ayat 30, 31), surah Maryam (ayat 34), surah al-Mu'minuun (ayat 50), surah al-Ahzaab (ayat 7), surah asy-Syuuraa (ayat 13), surah az-Zukhruf (ayat 57, 63), surah al-Hadiid (ayat 27), surah ash-Shaff (ayat 6, 14).

Menurut pendapat orang-orang Nasrani, Isa al-Masih tumbuh sebagai putra Yusuf an-Najjar (an-Najjar artinya tukang kayu). Dia adalah seorang pemuda saleh dari kalangan orang-orang Yahudi dari kaum Maryam. Kata *al-Masih* dalam bahasa Ibrani artinya nabi dan raja.

Ibunya adalah Maryam putri Imran. Imran adalah seorang laki-laki terhormat dari kalangan ulama Bani Isra'il. Istrinya ketika mengandung Maryam, bernazar untuk menjadikan bayi di dalam kandungannya sebagai hamba yang saleh untuk berkhidmat di tempat ibadah mereka (Haikal). Imran meninggal dunia ketika putrinya masih kecil dan memerlukan seorang pengasuh yang merawatnya. Maka para pengurus tempat ibadah tersebut melakukan undian untuk memilih siapa yang merawatnya. Zakariya, ayah Yahya, terpilih dalam undian tersebut. Zakariya adalah suami bibi Maryam dari pihak ibunya, atau suami dari saudari Maryam. Maryam tumbuh dalam kesucian, ibadah, dan jauh dari keburukan.

Ketika Maryam mencapai usia dewasa, Jibril mendatanginya. Maryam pun berlindung kepada Allah darinya. Jibril lalu memberi tahu bahwa dia diutus oleh Allah untuk menganugerahkan kepadanya seorang putra yang suci. Maryam pun hamil dengan tiupan dari Jibril ke lubang bajunya, tiupan itu pun masuk ke dalam tubuhnya. Kehamilannya melalui semua fase kehamilan pada umumnya, hingga dia melahirkan di Betlehem (Baitu Lahm). Berdasarkan pendapat yang kuat, masa kehamilan Maryam adalah sembilan bulan, sesuai dengan kondisi umum masa kehamilan para perempuan.

Kehamilan ini merupakan pengecualian dari kehamilan yang umumnya terjadi. Hal tersebut untuk menjadi bukti bagi kekuasaan Allah SWT menciptakan manusia tanpa ayah, berbeda dengan yang biasanya terjadi. Karena pencipta yang sesungguhnya adalah Allah Azza wa Jalla, baik dengan adanya sebab maupun tidak.

Al-Masih dikhitan pada usia delapan hari, sebagaimana ditetapkan dalam syari`at Yahudi. Sebelumnya Allah telah memerintahkan Ibrahim a.s. untuk khitan.

Ketika Herodos, penguasa Palestina memerintahkan agar seluruh anak-anak di Betlehem dibunuh, Yusuf an-Najjar dalam mimpinya diperintahkan untuk membawa Isa a.s. yang masih bayi dan ibunya pergi ke Mesir. Yusuf an-Najjar pun langsung bangun dan membawa Isa dan ibunya ke Mesir. Kemudian tinggal di Mesir hingga Herodos mati.

Mereka kemudian kembali ke Palestina ketika Isa berusia tujuh tahun. Lalu dia tumbuh di Nazaret. Ketika berusia dua belas tahun, dia bersama ibunya dan Yusuf pergi ke Yerusalem untuk melakukan ibadah sesuai dengan syari`at Musa. Pada hari ketiga setelah kepulangannya, Isa a.s. mendebat para agamawan Yahudi. Setelah itu dia kembali bersama ibunya dan Yusuf ke Nazaret.

Ketika Nabi Isa berusia tiga puluh tahun, dia naik ke atas Bukit Zaitun bersama ibunya untuk memetik buah Zaitun. Ketika dia melakukan shalat di siang hari, dia menerima Injil dari malaikat Jibril a.s.. Kenabian Isa a.s. ini seperti kenabian Nabi Yahya, berbeda dengan para nabi pada umumnya yang diangkat menjadi nabi setelah berusia empat puluh tahun.

Kitab-Kitab Injil

Injil artinya adalah berita gembira. Kitab Injil adalah sebuah kitab yang berisi petunjuk dan cahaya. Akan tetapi kitab Injil yang dibawa oleh Isa al-Masih, diserahkan kepada para muridnya dan dia perintahkan agar mereka menyampaikan berita gembira dengannya. Namun, kitab Injil tersebut saat ini tidak ada lagi. Yang ada saat ini adalah kisah-kisah sejarah tentang kisah hidup Isa al-Masih yang dikarang oleh para muridnya. Di dalamnya terdapat perumpamaan dan nasihat yang diambil dari al-Masih. Terdapat banyak Injil jenis ini dan jumlahnya mencapai seratus lebih, sedangkan gereja Kristen hanya mengakui empat saja, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes. Dari keempat Injil ini tidak ada yang ditulis ketika Isa al-Masih hidup.

Injil Matius adalah Injil yang pertama dan tertua. Akan tetapi, tidak ada validitas dalam penulisannya. Bahkan orang-orang menyia-nyiakannya setelah mendistorsi isinya. Ini berdasarkan pengakuan seluruh orang Masehi terdahulu.

Pada awalnya Injil ini ditulis dalam bahasa Ibrani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Tapi tidak ada sandaran yang kuat bagi terjemahan ini. Matius menulis Injilnya pada tahun 39 M, menurut pendapat Pendeta Ironimus.

Markus sendiri berasal dari kalangan Yahudi Laweh, yaitu dari pelayan tempat ibadah Yahudi. Dia adalah murid Petrus. Dia mengingkari bahwa Isa al-Masih adalah tuhan. Markus menulis Injilnya pada tahun 61 M, dan terbunuh di penjara Aleksandria pada tahun 68 M.

Lukas adalah seorang dokter dari Antiokia dan tidak pernah bertemu dengan Isa al-Masih. Dia mempelajari agama Nasrani dari Paulus. Paulus ini awalnya seorang Yahudi yang sangat anti dengan agama Masehi. Paulus juga tidak pernah bertemu dengan Isa al-Masih. Paulus selalu menyakiti orang-orang Nasrani. Ketika dia melihat penindasannya terhadap orang-orang Nasrani tidak berguna, dia pun pura-pura masuk ke dalam agama Nasrani dan mengatakan bahwa dia beriman kepada Isa al-Masih. Ia kemudian berhasil membuat orang-orang Nasrani meninggalkan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan di dalam Taurat, sedangkan al-Masih tidak datang untuk membatalkan hukum-hukumnya.

Lukas menulis Injilnya setelah Markus, dan setelah kematian Petrus dan Paulus.

Yohanes adalah salah satu dari dua belas murid Isa al-Masih. Dia berasal dari Sidon/ Saida di Galilea. Nabi Isa dahulu sangat mencintainya. Dan Yohanes menulis Injilnya pada tahun 96 atau 98 M. Dia berpendapat bahwa Nabi Isa tidak lain hanyalah seorang manusia. Para agamawan Nasrani menolak Injil ini ditulis oleh Yonanes murid Isa al-Masih a.s.. Mereka menganggapnya ditulis oleh salah satu murid Yohanes pada abad kedua dan dinisbahkan kepada Yohanes untuk menipu orang-orang. Injil ini kemudian ditulis untuk tujuan khusus, yaitu menetapkan ketuhanan Isa al-Masih dan menghabisi ajaran yang menegaskan bahwa Isa al-Masih adalah manusia.

Kesimpulan, Injil-injil tersebut sanadnya terputus dan tidak sampai kepada Isa al-Masih. Injil-injil tersebut bukan Injil asli yang diturunkan kepada Isa al-Masih, menurut pengakuan orang-orang Nasrani sendiri.

Injil Barnabas

Injil Barnabas adalah salah satu Injil yang berisi tentang kisah Isa al-Masih. Barnabas adalah satu satu pengikut Isa al-Masih yang senantiasa menyebarkan dakwahnya.

Injil Barnabas berbeda dengan Injil-Injil lainnya dalam dua hal yang sangat prinsipil.

1. Di dalam Injil ini dinyatakan dengan terang-terangan bahwa Isa adalah manusia, bukan tuhan.

2. Pernyataan terang-terangan dan pemberitahuan di banyak tempat di dalamnya tentang akan munculnya seorang utusan langit bernama Muhammad.

Risalah Nabi Isa

Risalah Nabi Isa terangkum dalam beberapa hal berikut ini.

1. Meringankan sikap berlebihan orang-orang Yahudi dan sikap mereka yang selalu mengikuti formalitas mengakibatkan tidak berlakunya kebaikan pada hari Sabtu, serta mengarahkan orang-orang Yahudi agar mengikuti inti dan hakikat agama, menjauhkan mereka dari materialisme yang berlebihan, dan menjauhkan mereka dari menyukai dan mengumpulkan harta secara berlebihan dengan cara mendorong orang-orang agar menyembelih nazar di tempat ibadah dengan harta mereka.
2. Mengembalikan orang-orang Yahudi Saduki pada keimanan terhadap hari akhir yang mereka ingkari dan mengukuhkan iman di dalam hati mereka.
3. Meluruskan perjalanan orang-orang Yahudi Farisi. Mereka awalnya adalah satu golongan Yahudi yang menghabiskan waktu untuk beribadah dan meninggalkan kesenangan dunia serta menginginkan akhir. Akan tetapi, pada zaman Isa al-Masih mereka zuhud dalam penampilan saja dan menjadikannya topeng untuk mengumpulkan harta. Dahulu terdapat sejumlah penulis yang menulis syari`at bagi orang yang memintanya dan mereka ini seperti orang-orang Yahudi Farisi dalam memburu harta.

   Demikian juga dengan para agamawan dan pelayan tempat ibadah mereka, semuanya berlomba-lomba mengumpulkan harta benda. Mereka mendistorsi firman Allah untuk tujuan-tujuan duniawi.

   Semua keburukan ini membuat Nabi Isa al-Masih a.s. menyeru orang-orang agar zuhud di dunia, mengobati penyakit hati dan mengarahkan mereka agar berusaha mendapatkan ridha Allah Azza wa Jalla.
4. Berita gembira tentang dekatnya kerajaan langit, yaitu syari`at Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., disebutkan di dalam ayat 15 dan setelahnya pada bab 18 Kitab Ulangan, sebagaimana dijanjikan oleh Allah untuk Bani Isra'il melalui lisan Nabi Musa, yaitu bahwa nabi tersebut (Nabi Muhammad saw.) akan diutus dari saudara para nabi. Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh banyak nabi, di antaranya oleh Nabi Dawud a.s. di dalam kitab Mazmur (45), Mazmur (149) dan (110), serta Yesaya pada bab 8, 9, 26, 35, 42, 43, 50, 51, 52, 54, 55, 60 dan 65, Danial (2, 7), Zakariya pada halaman 3 dan juga diberitakan oleh para nabi lainnya. Orang-orang Masehi mengartikan berita gembira tersebut dengan agama Masehi.

Akan tetapi, Nabi Isa al-Masih tidak datang tanpa membawa sekumpulan nasihat, hikmah, dan perumpamaan agar orang-orang mengikhlaskan ibadah kepada Allah SWT, mengurangi materialisme akut, meninggalkan riya, meninggalkan kemunafikan, dan memberi perhatian dengan ruh agama yang mereka warisi dari Nabi Musa. Di Injil hanya terdapat sedikit penjelasan tentang hukum, seperti seorang laki-laki yang telah menceraikan istrinya tidak boleh menikahi perempuan lain selain istrinya tersebut, seorang istri yang telah dicerai tidak boleh menikah dengan laki-laki lain, seseorang tidak boleh mencerai istrinya kecuali karena alasan perzinaan dan perintah untuk menjaga kehormatan. Di dalam Injil juga terdapat larangan perilaku-perilaku tercela, seperti membuat tipu daya, memakan harta yang

didapatkan secara tidak benar, riya dan kemunafikan.

Para Hawari

Para Hawari adalah para sahabat Isa bin Maryam a.s.. Mereka adalah orang-orang khusus Nabi Isa yang beriman kepadanya di awal-awal kenabiannya, menjadi murid serta belajar kepadanya. Jumlah mereka dua belas orang. Di dalam Injil, mereka disebut dengan kata "para murid." Nabi Isa telah mengutus mereka ke perkampungan-perkampungan Yahudi untuk berdakwah kepada orang-orang kafir dengan dakwah Isa al-Masih yang sesungguhnya.

Mukjizat Nabi Isa

Sebagaimana para nabi lainnya, Nabi Isa memiliki sejumlah mukjizat yang mendukung pengakuannya sebagai nabi. Mukjizat adalah suatu perkara di luar kebiasaan disertai adanya tantangan kepada manusia dan ditetapkan Allah pada seorang nabi dengan tidak ada seorang pun yang mampu melawannya.

Di antara mukjizat Nabi Isa adalah membuat patung burung dari tanah lalu meniupnya dan menjadi seekor burung dengan izin Allah, menyembuhkan orang buta sejak kecil dan orang yang terkena penyakit sopak, menghidupkan kembali orang yang sudah mati dengan izin Allah, memberi tahu orang-orang tentang apa yang mereka makan dan mereka simpan di rumah mereka. Semua ini disebutkan di dalam surah Aali `Imraan ayat 49 sampai 51.

Kematian Isa al-Masih

Terbongkarnya keburukan para agamawan Yahudi dan kelompok Farisi oleh Isa al-Masih menjadi penyebab kejahatan mereka terhadapnya dan tuduhan mereka terhadapnya di hadapan penguasa ketika itu. Di hadapan penguasa ketika itu mereka mengatakan bahwa Isa adalah raja orang-orang Yahudi, sedangkan tidak ada raja yang mereka akui kecuali Kaisar Romawi. Penguasa ketika itu pun mengutus tentara untuk menangkap Isa al-Masih. Ketika mereka datang mencari Isa, Allah membuat orang lain, yaitu Yudas iskariot, menjadi mirip dengannya. Dia pun ditangkap, lalu disalib dan dibunuh. Dan Yudas inilah yang bersepakat dengan para rahib untuk menunjukkan tempat Isa a.s. dengan mendapatkan imbalan.

Allah menyelamatkan Isa a.s. dari orang-orang Yahudi, sehingga mereka tidak menangkapnya, dan Nabi Isa pun tidak dibunuh dan tidak disalib. Ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan 'Isa." **(an-Nisaa': 157)**

Allah kemudian menyempurnakan usianya hingga ajalnya tiba dan Allah mengangkatnya ke langit dalam kondisi hidup dengan tubuh dan ruhnya, atau dengan ruhnya saja berdasarkan salah satu dari dua pendapat tentang hal ini. Pendapat pertama adalah pendapat jumhur (mayoritas) ulama, berdasarkan firman Allah SWT,

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Wahai 'Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu diatas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan.'" **(Aali `Imraan: 55)**

Trinitas Menurut Orang-Orang Kristen

Orang-orang Kristen meyakini ada tiga diri dalam tuhan, yaitu ayah, anak, dan ruh kudus, sesuai dengan ajaran gereja Katolik, gereja timur dan Kristen Protestan pada umumnya,

kecuali beberapa darinya. Padahal, kata trinitas tidak ada di dalam kitab suci mereka. Trinitas ini ditetapkan pada Konsili Nicea pada tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel tahun 381 M. Dalam kedua konsili tersebut ditetapkan bahwa anak dan ruh kudus adalah sama dengan Bapa dalam sifat ketuhanan, anak telah dilahirkan sejak azali dari bapa, dan ruh kudus adalah berasal dari bapa. Dalam konsili Toledo tahun 589 M ditetapkan bahwa ruh kudus juga berasal anak.

Tafsir dan Penjelasan

﴿ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ﴾ Orang yang memiliki sifat-sifat yang telah Kami sebutkan kepadamu adalah Isa bin Maryam. Ucapan yang disebutkan ini adalah ucapan yang benar yang tidak diperselisihkan dan tidak diragukan lagi. Itulah hakikat Isa. Jadi, bukan seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi bahwa Nabi Isa adalah penyihir, juga bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani bahwa Isa adalah anak Allah atau dia adalah Allah, seperti yang disebutkan di mukadimah Injil yang ada saat ini.

Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu." **(Aali `Imraan: 59-60)**

Orang-orang yang tersesat (Nasrani) dan orang-orang yang dimurkai Allah (Yahudi) tersebut ragu-ragu, berselisih dan berbeda pendapat tentang Nabi Isa.

"dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam," **(an-Nisaa': 156)**

Allah SWT kemudian membantah bahwa Isa adalah anak-Nya. Allah berfirman, ﴿مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ، إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ tidak benar dan tidak patut bagi Allah mempunyai anak karena Dia tidak memerlukannya. Dia Hidup dengan abadi, tidak akan mati untuk selamanya. Dia Mahasuci dari ucapan mereka dan dari semua kekurangan, seperti mempunyai anak dan yang lainnya. Karena jika Dia menginginkan sesuatu maka Dia menciptakannya dengan segera. Dia memerintahkan dengan firman-Nya, lalu apa yang Dia perintahkan akan terwujud seperti yang Dia inginkan. Zat yang kondisinya seperti ini, apakah terbayang Dia memiliki seorang anak? Karena mempunyai anak adalah di antara tanda-tanda kekurangan dan kebutuhan kepada yang lain.

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." **(an-Nisaa': 171)**

﴿وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ﴾ di antara apa yang diperintahkan oleh Nabi Isa kepada kaumnya ketika masih dalam buaian adalah Dia memberi tahu mereka dengan ucapannya, ﴿إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ﴾

Nabi Isa kemudian memerintahkan mereka untuk menyembah Allah dengan berkata, ﴿فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ﴾ maka sembahlah Dia satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya. Apa yang saya sampaikan kepada kalian dari Allah ini adalah jalan yang lurus yang tidak mengandung kebengkokan sama sekali dan orang yang mengikutinya tidak akan tersesat. Barangsiapa mengikutinya maka dia telah benar dan mendapatkan petunjuk, sedangkan orang yang menyelisihinya dia telah tersesat.

Di dalam ayat 10 dari bab keempat di dalam Injil Matius disebutkan, "Yasu' (Isa a.s.) berkata kepada setan, 'Pergilah wahai setan karena telah tertulis, hanya kepada Tuhanmu-

lah kamu bersujud dan hanya kepada-Nya kamu menyembah.'"

Karena tidak benar jika Allah berfirman, ﴿وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ﴾ maka yang mengucapkan ini adalah selain Allah SWT. Abu Muslim al-Ashfahani berkata, "Huruf *waw* di dalam lafal ﴿وَإِنَّ اللَّهَ﴾ adalah *'athaf* kepada ucapan Nabi Isa ﴿إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ﴾ "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil)."

Jadi, seakan-akan Isa bin Maryam a.s. berkata, "Sesungguhnya, aku adalah hamba Allah dan sesungguhnya Dia adalah Tuhanku dan Tuhan kalian maka sembahlah Dia."

Walaupun jelas status Isa bin Maryam a.s. dan dia adalah hamba serta utusan Allah, Ahlul Kitab berselisih tentangnya. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah SWT, ﴿فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ، فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ pendapat Ahlul Kitab berbeda-beda tentang Isa a.s. setelah jelasnya status dan kondisi bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, juga adalah kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan ruh yang Dia tiupkan kepadanya. Orang-orang Yahudi berkata bahwa Isa adalah anak zina, penyihir, ucapannya adalah sihir dan dia adalah anak hasil dari Yusuf an-Najjar. Sedangkan, kelompok-kelompok Nasrani berbeda-beda tentang Isa.

Sekte Nestorianisme mengatakan bahwa Isa a.s. adalah anak Allah, Sekte Melkite mengatakan bahwa Isa a.s. adalah salah satu oknum dalam trinitas, dan Sekte Ya`qubiyah[63] Isa a.s. adalah Allah.

Adzab yang pedih bagi orang-orang kafir tersebut yang berbeda-beda pendapatnya tentang status Nabi Isa, yaitu mereka akan menyaksikan hari Kiamat beserta hisab dan hukuman di dalamnya karena mereka pada hari itu menyaksikan kondisi yang sangat mengerikan.

Ini merupakan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas nama Allah dan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi Allah memberi tangguh kepada mereka hingga hari Kiamat. Allah pun menangguhkan mereka karena kearifan-Nya dan kekuasaan-Nya terhadap mereka karena Dia-lah yang tidak menyegerakan adzab bagi orang yang membangkang-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah menangguhkan adzab bagi orang zalim, hingga ketika Dia mengadzabnya maka Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat, **(HR Bukhari dan Muslim)**

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(Huud: 102)**

Di dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim juga dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا أَحَدَ أَصْبَرَ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ

"Tidak ada siapa pun yang lebih mampu bersabar terhadap sesuatu yang menyakitkan yang didengarnya melebihi Allah. Mereka menjadikan anak bagi-Nya sedangkan Dia memberi mereka rezeki dan memberi kesejahteraan kepada mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah SWT berfirman,

"Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Ku-lah tempat kembali (segala sesuatu)." **(al-Hajj: 48)**

63 Nestorianisme dinisbahkan kepada seorang ilmuan yang bernama Nestorius. Melkite dinisbahkan kepada Raja Kostantin, seorang filusuf dan ilmuan. Ya`qubiyah dinisbahkan kepada seorang ilmuan yang bernama Ya`qub.

Allah berfirman,

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." **(Ibraahiim: 42)**

Kesimpulan tentang keyakinan yang benar tentang Nabi Isa disebutkan di dalam hadits shahih yang ada di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barangsiapa bersaksi tiada tuhan selain Allah, Dia satu-satunya Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Isa adalah hamba dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, juga ruh yang Dia tiupkan kepadanya, juga bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah memasukkanya ke dalam surga sesuai dengan amal perbuatannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah SWT kemudian menceritakan kekuatan pendengaran orang-orang kafir dan tajamnya pandangan mereka pada hari Kiamat, berbeda dengan kondisi keduanya ketika di dunia. Allah berfirman, ﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا، لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ alangkah kuatnya pendengaran orang-orang kafir dan alangkah tajamnya pandangan mereka pada hari mereka datang kepada Kami untuk dihisab dan diberikan balasan. Ketika itu, mereka dalam kondisi yang paling kuat pendengarannya dan paling tajam penglihatannya.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar.'" **(as-Sajdah: 12)**

Artinya mereka mengatakan hal itu ketika tidak ada lagi yang berguna bagi mereka.

Akan tetapi orang-orang zalim dan kafir tersebut mengetahui kebenaran ketika di akhirat, sedangkan, ketika di dunia mereka dalam keadaan tuli, bisu dan buta dari kebenaran. Mereka tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berakal. Ketika di dunia mereka diminta untuk mengikuti petunjuk, mereka tidak melakukannya, namun mereka menjadi taat di saat ketaatan tidak lagi berguna. Mereka pun berangan-angan kembali ke dunia untuk menebus semua kesalahan mereka.

Allah kemudian memerintahkan Nabi-Nya agar memperingatkan mereka. Dia berfirman kepada Nabi Muhammad saw., ﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ، إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ، وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ، وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ wahai Rasul, berilah peringatan kepada orang-orang musyrik dan yang lainnya tentang akan datangnya hari ketika mereka semua menyesal. Pada hari itu, orang-orang jahat akan menyesal karena perbuatan buruknya dan orang baik akan menyesal karena merasa kurang banyak melakukan kebaikan. Pada hari itu mereka selesai dihisab, buku catatan amal dilipat, para penghuni surga dipisahkan dari penghuni neraka sehingga penghuni surga masuk ke surga dan penghuni neraka masuk ke neraka. Saat ini, ketika di dunia, mereka lalai dengan apa yang diperingatkan kepada mereka pada hari penyesalan. Mereka lalai dengan apa yang akan mereka dapatkan dan lalai dengan kengerian yang akan mereka rasakan pada hari itu karena mereka memang tidak beriman dengan adanya hari Kiamat, hisab dan pembalasan.

Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari

Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ، وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ، وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ وَأَشَارَ بِيَدِهِ، وَقَالَ: أَهْلُ الدُّنْيَا فِي غَفْلَةِ الدُّنْيَا.

"Setelah penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, kematian akan didatangkan dalam rupa seekor domba jantan yang warnanya bercampur antara putih dan hitam. Lalu terdengar suara penyeru, "Wahai para penghuni surga, tahukah kalian apa ini?" Para penghuni surga pun menjulurkan leher mereka dan memandang ke arah penyeru tersebut seraya berkata, "Ya, itu adalah kematian." Lalu kematian yang berupa domba tersebut disembelih. Penyeru itu berkata, "Wahai penghuni surga, kalian akan abadi tanpa pernah mati sama sekali. Wahai para penghuni neraka, kalian akan abadi tanpa mati sama sekali." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." Dan beliau menunjuk dengan tangan beliau sembari bersabda, "Penduduk dunia dalam kelalaian dunia." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

﴿إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا، وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ﴾ wahai Rasul, beritahu mereka bahwa Allah mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya. Tidak ada satupun penghuninya yang akan mewarisi rumah dan harta yang ditinggalkan oleh orang-orang yang telah mati. Mereka kemudian akan dikembalikan kepada Allah pada hari Kiamat, lalu setiap orang akan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatannya; orang yang baik diberi balasan sesuai dengan kebaikannya dan orang yang jahat diberi balasan sesuai dengan kejahatannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Semua informasi tentang penciptaan Isa yang disampaikan Al-Qur'an adalah kebenaran yang pasti, tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya. Sedangkan, semua klaim dan tuduhan orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah batil dan tidak ada artinya serta tidak pantas bagi para nabi dan rasul. Bagaimana orang-orang Nasrani bisa menerima klaim bahwa Nabi Isa adalah Tuhan, sedangkan di sisi lain mereka menuduhnya anak seorang pezina? Sesungguhnya, perbedaan dan perselisihan Ahlul Kitab tentang status Isa ke dalam kelompok-kelompok tidaklah perlu terjadi.
2. Nabi Isa bukan anak Allah sebagaimana dikatakan orang-orang Nasrani karena tidak sepatutnya dan tidak boleh bagi Allah memiliki anak karena Dia tidak memerlukannya. Dia Mahasuci dari sekutu, anak dan semua kekurangan. Jika Allah SWT ingin menciptakan sesuatu maka Dia berfirman, ﴿كُنْ﴾ "Jadilah", maka jadilah apa yang Dia inginkan itu. Karena, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan firman serta kalam Allah adalah *qadiim*, bukan baru. Jika firman-Nya ﴿كُنْ﴾ "Jadilah" adalah baru, pasti agar firman ini tercipta memerlukan firman-Nya yang lain, sehingga terjadilah *tasalsul*, dan ini mustahil bagi Allah.

3. Nabi Isa telah memerintahkan kaumnya untuk mengesakan dan menyembah Allah karena Allah adalah Tuhan Nabi Isa dan Tuhan mereka serta Tuhan segala sesuatu. Dia-lah yang berhak untuk disembah, bukan selain Dia. Inilah agama yang lurus, tidak ada kebengkokan di dalamnya.

   Firman Allah, ﴿إِنَّ اللّٰهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ﴾ menunjukkan bahwa yang mengatur semua urusan manusia adalah Allah SWT. Berbeda dengan ucapan para peramal bintang yang mengatakan bahwa pengatur urusan manusia yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesengsaraan adalah planet-planet.

   Firman Allah di atas juga menunjukkan bahwa tuhan adalah satu karena lafal Allah adalah nama-Nya, sehingga ketika Dia berfirman, ﴿إِنَّ اللّٰهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ﴾ tiada Tuhan bagi seluruh makhluk selain Allah SWT. Ini menunjukkan tauhid.
4. Sekte-sekte dalam Ahlul Kitab berbeda pendapat tentang Isa. Orang-orang Yahudi menuduh Nabi Isa sebagai penyihir dan mereka melecehkan nasabnya. Sedangkan, orang-orang Nasrani terbagi ke dalam tiga sekte. Nestorianisme mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah, Sekte Melkite mengatakan bahwa Isa adalah salah satu oknum dalam trinitas, dan Sekte Ya`qubiyah[64] Isa adalah Allah. Jadi orang-orang Nasrani bersikap berlebihan dalam mengagungkan Nabi Isa, sedangkan orang-orang Yahudi bersikap melecehkannya.
5. Adzab yang sangat pedih dan kebinasaan bagi orang-orang kafir yang sikapnya berbeda-beda tentang Isa ketika datang hari Kiamat.
6. Allah memberitahukan kondisi kaum yang akan datang kepada-Nya agar orang-orang kafir mengambil pelajaran dan meninggalkan kekafiran. Pada hari Kiamat, pendengaran mereka sangat kuat dan pandangan mereka sangat tajam, namun mereka sangat tuli ketika di dunia. Ketika di dunia mereka berada dalam kesesatan yang jelas dan ketika di akhirat mereka mengetahui kebenaran. Jadi, ketika di dunia orang kafir dalam keadaan buta dan tuli, tetapi ketika di akhirat mereka akan melihat dan mendengar saat melihat adzab, tetapi hal itu tidak berguna lagi bagi mereka.
7. Orang yang telah menyampaikan peringatan, dimaafkan jika peringatannya tidak diindahkan (karena dia telah menunaikan kewajibannya). Nabi saw. telah menyampaikan peringatan kepada seluruh kaumnya dan orang-orang musyrik tentang penyesalan yang akan mereka rasakan pada hari Kiamat dan pada hari pemisahan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. Penghuni surga masuk ke dalam surga dan penghuni neraka masuk ke dalam neraka.
8. Sesungguhnya Allah SWT adalah Sang Pencipta, Raja, dan Pemilik Kekuasan. Seluruh makhluk akan binasa, sedangkan Allah SWT abadi. Tidak ada yang pantas mengaku sebagai pemilik dan penguasa alam raya selain Dia. Bahkan Dia-lah pewaris seluruh makhluk-Nya yang tetap abadi setelah mereka. Tidak ada seorang pun yang dizalimi walaupun sekecil biji atom. Seluruh makhluk akan kembali kepada Tuhan mereka lalu masing-masing akan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya.

64 Nestorianisme dinisbahkan kepada seorang ilmuan yang bernama Nestorius. Melkite dinisbahkan kepada Raja Kostantin, seorang filusuf dan ilmuan. Ya`qubiyah dinisbahkan kepada seorang ilmuan yang bernama Ya`qub.

KISAH NABI IBRAHIM A.S., ATAU DIALOG DENGAN AYAHNYA TENTANG PENYEMBAHAN BERHALA

Surah Maryam Ayat 41-50

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا (٤١) اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا (٤٢) يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا (٤٤) يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا (٤٥) قَالَ اَرَاغِبٌ اَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلٰمٌ عَلَيْكَۚ سَاَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا (٤٧) وَاَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَاَدْعُوْا رَبِّيْۖ عَسٰٓى اَلَّآ اَكُوْنَ بِدُعَاۤءِ رَبِّيْ شَقِيًّا (٤٨) فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۙ وَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (٤٩) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّنْ رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ࣖ (٥٠)

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya`qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia." **(Maryam: 41-50)**

Qiraa'aat

﴾نَبِيًّا﴿ Nafi' membacanya (نَبِيئًا).

﴾يَا أَبَتِ﴿ Ibnu Amir membacanya (يَا أَبَتَ).

﴾صِرَاطًا﴿ Qunbul membacanya (سِرَاطًا).

﴾إِنِّي أَخَافُ﴿ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ أَخَافُ).

﴾رَبِّي إِنَّهُ﴿, Nafi' dan Abu Amr membacanya (رَبِّيَ إِنَّهُ).

I'raab

﴾إِذْ﴿, ﴾إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ﴿ berada pada posisi nashab sebagai *badal* dari firman ﴾وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ﴿, artinya, "Dan ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al-Qur'an", kemudian Allah menjelaskan hal tersebut, lalu berfirman, ﴾إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ﴿ artinya, "Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya."

﴾أَرَاغِبٌ أَنْتَ﴿, kata ﴾أَرَاغِبٌ﴿ *mubtada'.* Dan dimulai dengan kata yang *nakirah* (tidak tertentu) karena bertumpu pada *hamzah istifhaam* (hamzah untuk pertanyaan). ﴾أَنْتَ﴿ adalah *faa'il*

(subjek) dari kata ﴿رَاغِبٌ﴾ karena isim *faa'il* ini bertumpu pada *hamzah istifhaam* sehingga ia (kata: رَاغِبٌ) berlaku seperti kata kerja (*fi'il*). *Faa'il* di sini menempati tempat *khabar mubtada'*.

﴿سَلَامٌ﴾, ﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ *mubatada'*. Boleh memulai pembicaraan dengan kata yang *nakirah* (tidak tertentu) apabila hal tersebut mengandung faedah bagi orang yang diajak bicara. Di sini, faedahnya adalah ia mengandung *makan* doa, meninggalkan dan berlepas diri.

Balaghah

﴿صِدِّيقًا نَبِيًّا﴾, kata ﴿صِدِّيقًا﴾ adalah bentuk *mubaalaghah* (yang bermakna sangat). Jadi artinya orang yang sangat membenarkan.

﴿أَرَاغِبٌ﴾, huruf *hamzah* di awal kata ini adalah untuk menunjukkan makna pengingkaran dan keheranan.

﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ *kinaayah* (kalimat sindiran) tentang penyebutan yang baik dan pujian yang bagus dengan lisan karena pujian terwujud dengan lisan.

﴿نَبِيًّا، عَلِيًّا، حَفِيًّا، سَوِيًّا، عَصِيًّا، وَلِيًّا، حَفِيًّا، شَقِيًّا﴾ antara akhir-akhir kata ini terdapat *saja' rashiin* (akhir-akhiran bersajak yang tidak dipaksakan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ﴾ ceritakan dan bacakan kepada mereka di dalam surah ini kisah atau kabar tentang Ibrahim. ﴿صِدِّيقًا﴾ yang sangat membenarkan dan tidak pernah mendustakan sama sekali. ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ﴾ ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, Azar. ﴿يَا أَبَتِ﴾ "Wahai bapakku. Huruf *ta'*, ganti dari *ya' idhaafah* ﴿أَبِي﴾, sehingga tidak digabung antara keduanya (antara huruf *ya'* dan *ta'*). Ketika itu Azar menyembah berhala dan Nabi Ibrahim a.s. memanggilnya ﴿يَا أَبَتِ﴾, ini adalah panggilan lembut dan permintaan untuk memenuhi ajakannya. ﴿لَا يُغْنِي﴾ tidak dapat menolong ﴿شَيْئًا﴾ sedikit pun, baik berupa manfaat maupun keburukan.

﴿صِرَاطًا سَوِيًّا﴾ jalanlurus yang mengantarkan pada kebahagiaan. ﴿لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ﴾ penyembahan berhala pada hakikatnya ialah penyembahan terhadap setan karena setanlah yang memerintahkannya. Dengan ketaatan terhadapnya dalam menyembah berhala, kamu menjadi hambanya. ﴿عَصِيًّا﴾ durhaka dan banyak membangkang. Bentuk *muthaawi'* bagi kata (لِعَاصِي) adalah (عَاصٍ). Orang yang banyak membangkang pantas untuk disiksa.

﴿أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ﴾ bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Allah Yang Maha Pemurah, jika kamu tidak bertobat. ﴿فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا﴾ kamu menjadi kawan bagi setan, teman dalam mendapatkan laknat, atau teman dalam mendapatkan adzab di neraka.

﴿أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي﴾ bencikah kamu kepada Tuhan-Tuhanku sehingga kamu mencelanya? ﴿لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ﴾ jika kamu tidak berhenti, dari mencela dan berkata buruk tentang tuhan-tuhan itu, ﴿لَأَرْجُمَنَّكَ﴾ niscaya aku cela kamu dengan kata-kata yang buruk atau niscaya aku rajam kamu dengan batu, hati-hatilah terhadapku. ﴿وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا﴾ dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.

﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ inilah ucapan salam dariku untukmu. Maksudnya, salam perpisahan dan merupakan tindakan membalas keburukan dengan kebaikan. Aku tidak menyakitimu dan tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitimu. ﴿سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي﴾ akan tetapi, aku akan memohonkan ampun untukmu kepada Allah, semoga Dia memberi taufik kepadamu untuk bertobat dan beriman. Karena hakikat memohonkan ampun untuk orang kafir adalah memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada orang kafir tersebut untuk melakukan hal yang membuatnya mendapatkan ampunan. ﴿حَفِيًّا﴾ sangat baik terhadapku dan sangat memuliakanku sehingga Dia selalu mengabulkan doaku. Dan Ibrahim memenuhi janjinya tersebut. Allah menyebutkan kata-kata Ibrahim di dalam surah asy-Syu`araa',

"Dan ampunilah ayahku." **(asy-Syu`araa': 86)**

﴿وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ﴾ dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru. ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah. ﴿وَأَدْعُوا رَبِّي﴾ dan aku akan berdoa kepada Tuhanku dan hanya menyembah-Nya. ﴿بِدُعَاءِ رَبِّي﴾ dengan berdoa kepada Tuhanku, yakni dengan ibadahku kepada-Nya. ﴿شَقِيًّا﴾ kecewa karena usaha yang sia-sia, seperti kalian dalam berdoa kepada tuhan-tuhan kalian. Memulai ucapan dengan kata ﴿عَسَى﴾ merupakan sikap tawadhu dan mengingatkan bahwa pengabulan doa dan pemberian pahala adalah murni kemurahan dari Allah dan hal yang wajib atas-Nya.

﴿فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, yakni dengan berhijrah ke Syam dan pergi ke tanah suci, ﴿وَهَبْنَا لَهُ﴾ Kami anugerahkan kepadanya seorang putra dan cucu dari putranya itu yang membuatnya bahagia. Putranya tersebut ialah Ishaq yang terlahir dari istrinya, Sarah. Kemudian putra Ishaq, yaitu Ya`qub. Keduanya disebut secara khusus, kemungkinan karena keduanya merupakan pangkal dari silsilah para nabi. ﴿وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا﴾ dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Yaitu masing-masing dari mereka berdua, atau dari mereka semua. ﴿وَوَهَبْنَا لَهُمْ﴾ dan Kami anugerahkan kepada mereka bertiga, ﴿مِنْ رَحْمَتِنَا﴾ dari rahmat Kami. Maksudnya, sebagian dari rahmat Kami berupa harta dan anak-anak. ﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. Maksudnya, dipuji dengan pujian yang baik dan tinggi dari seluruh pemeluk agama.

Hubungan Antar Ayat

Inilah kisah ketiga dalam surah Maryam. Setelah menjelaskan kesesatan orang-orang Nasrani, Allah SWT menyebutkan kesesatan para penyembah berhala. Kedua golongan ini, walaupun sama-sama dalam kesesatan, kesesatan golongan yang kedua lebih besar.

Tujuan dari surah ini ialah menetapkan keesaan Allah, kenabian, kebangkitan kembali dan dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar. Orang-orang yang mengingkari keesaan Allah ada dua golongan: golongan pertama, menetapkan adanya sesembahan selain Allah yang hidup dan berakal. Mereka adalah orang-orang Nasrani. Golongan kedua, menetapkan sesembahan selain Allah berupa benda mati, tidak hidup dan tidak berakal. Mereka adalah para penyembah berhala. Disebutkan golongan pertama kemudian golongan kedua, adalah untuk membatalkan keyakinan kedua golongan tersebut.

Sebab penyebutan kisah Ibrahim adalah karena dia bapak bangsa Arab dan dahulu mereka mengakui ajaran dan agamanya.

"(Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim." **(al-Hajj: 78)**

Allah SWT mengingatkan mereka kepada manhaj Ibrahim melalui dialognya dengan ayahnya, Azar.

Telah kami sebutkan kisah Ibrahim a.s. dalam surah al-Baqarah. Nabi Ibrahim a.s., sebagaimana dikatakan oleh as-Suyuthi, hidup selama 170 tahun. Jarak antara dia dengan Nabi Adam ialah 2000 tahun. Jarak antara dia dengan Nabi Nuh a.s. ialah 1000 tahun. Darinya tersebar silsilah para nabi.

Nabi Ishaq a.s.

Nabi Ishaq a.s. adalah putra Sarah. Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan tentang kisahnya kecuali tentang berita gembira dari para malaikat mengenai kelahirannya, bahwasanya dia adalah putra yang berilmu, seorang nabi dari kalangan orang-orang saleh dan bahwa Allah telah memberinya keberkahan.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani meng-

klaim bahwa Nabi Ishaq a.s. ialah *adz-Dzabiih* (yang akan disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s.), padahal Taurat sendiri menolak klaim ini, sebagaimana akan saya sebutkan dalam kisah Ismail nanti. Nabi Ishaq a.s. hidup selama 180 tahun. Dia dikuburkan di Hebron atau Kota Khalil di Gua Makhpela.

Nabi Ya`qub a.s.

Nabi Ya`qub a.s. adalah Isra'il. Nama lengkapnya Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s.. Dia menikah dengan dua putri bibinya, Laban, di Paddan Aram. Kedua putri bibinya tersebut ialah Lai'ah dan Rachel. Ya`qub kemudian menikah dengan budak kedua istrinya, yaitu Zulfa dan Balha. Dari merekalah anak-anaknya yang terlahir di Aram, kecuali Bunyamin yang terlahir di Palestina.

Hubungan Antar Ayat

Kisah Nabi Ibrahim a.s. ini adalah kisah ketiga di dalam surah ini setelah kisah Zakariya dan Yahya, serta kisah Isa dan Maryam. Tujuan dari surah ini adalah menjelaskan tauhid (keesaan Allah), kenabian dan dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar.

Orang-orang yang mengingkari tauhid menyatakan adanya sesembahan selain Allah SWT dan mereka ialah dua golongan. Satu golongan menyatakan adanya sesembahan selain Allah yang hidup, berakal, dan dapat memahami. Mereka adalah orang-orang Nasrani. Golongan kedua menetapkan adanya sesembahan selain Allah yang berupa benda mati, tidak hidup, tidak berakal, dan tidak dapat memahami. Mereka adalah para penyembah berhala.

Kedua golongan ini walaupun sama-sama dalam kesesatan, tetapi kesesatan golongan kedua lebih besar. Ketika menjelaskan kesesatan golongan pertama, Allah SWT juga memaparkan kesesatan golongan kedua dan mereka adalah para penyembah berhala.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا﴾ ini *athaf* (terkait) kepada firman Allah SWT, ﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ﴾, yang juga *athaf* kepada firman Allah SWT ﴿ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا﴾ artinya, ingatlah wahai Rasulullah kisah Ibrahim *ash-shiddiq an-nabi* (yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi), *khaliilur-Rahman* (kekasih Allah), *Abul-ambiyaa'* (bapak para nabi). Ceritakanlah kepda orang-orang berita tentangnya yang ada di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu. Sesungguhnya, ia adalah seorang yang sangat membenarkan ayat-ayat Allah yang mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah dan meninggalkan penyembahan berhala.

Sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ، وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا﴾ ingatlah tentang Ibrahim ketika dia berkata kepada ayahnya, Azar, dengan kata-kata yang lembut, akal yang sadar dan bukti yang kuat, "Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar doamu kepadanya, tidak melihat penyembahan yang kamu lakukan terhadapnya, tidak mendatangkan manfaat kepadamu dan tidak menolak keburukan darimu, yaitu patung-patung yang merupakan benda mati.

﴿يَا أَبَتِ، إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ، فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا﴾ wahai ayahku, walaupun aku berasal dari tulang sulbimu dan kamu memandangku lebih muda darimu karena aku anakmu, namun ketahuilah, bahwasanya aku telah diberi pengetahuan oleh Allah yang tidak kamu ketahui dan tidak datang kepadamu. Maka ikutilah dakwahku sehingga aku memberimu petunjuk kepada jalan lurus yang mengantarkanmu untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan dan kamu selamat dari semua yang ditakuti dan tidak disukai.

Maksud dari *hidayah* (petunjuk) di dalam ayat ﴿فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا﴾ adalah penjelasan dan pemaparan tentang dalil.

Kata-kata ﴿فَاتَّبِعْنِي﴾ maka ikutilah aku, kalimat ini bukanlah perintah yang menunjukkan kewajiban, melainkan perintah berupa arahan. Dialog ini berlangsung setelah Ibrahim menjadi nabi. Tampak di sini Nabi Ibrahim a.s. tidak menyebut ayahnya dengan sifat bodoh atau tidak tahu. Dia juga tidak menyebut dirinya memiliki pengetahuan yang sempurna. Hal agar tidak membuat ayahnya menjauh darinya. Di sini Ibrahim a.s. hanya mengatakan, "Aku diberi sedikit pengetahuan yang tidak diberikan kepadamu."

﴿يَا أَبَتِ، لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا﴾ wahai ayahku jangan kamu mematuhi setan dengan menyembah patung-patung ini karena setanlah yang mengajak orang-orang agar menyembah patung-patung tersebut, setan jugalah yang memulai penyembahan itu dan senang dengannya.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu." **(Yaasiin: 60)**

Firman Allah,

"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inasan (berhala) dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka." **(an-Nisaa': 117)**

Janganlah kamu menaati setan karena menyembah setan merupakan bentuk dari ketaatan kepadanya. Setan selalu membangkang, durhaka dan tidak mau taat kepada Allah, terutama ketika dia tidak mau bersujud kepada Adam. Makhluk yang selalu membangkang, pantas jika diambil nikmat-nikmat darinya dan mendapatkan siksa. Oleh karena itu, Allah mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Janganlah kamu mengikutinya karena jika mengikutinya, maka kamu akan menjadi seperti dia. Sesungguhnya, penyembahan terhadap berhala tidak dapat diterima akal. Ia muncul dari bisikan dan godaan setan. Sehingga penyembahan terhadap berhala adalah penyembahan terhadap setan dan ketundukan terhadap godaannya. Setan adalah musuh Adam dan keturunannya. Ia hanya menginginkan keburukan untuk kalian.

﴿يَا أَبَتِ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمٰنِ، فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا﴾ wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah karena kesyirikanmu dan penolakanmu terhadap apa yang aku minta darimu. Akibatnya, kamu menjadi kawan bagi setan dan menjadi temannya di neraka karena kamu berpihak kepadanya.

Ini merupakan peringatan terhadap ayahnya dari kesudahan yang buruk dan peringatan dari keburukan karena dia tidak akan memiliki teman, penolong, dan pembantu kecuali iblis. Padahal iblis dan yang lainnya tidak memiliki kekuasaan apa pun, bahkan mengikutinya hanya akan mendatangkan adzab. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat adzab yang sangat pedih." **(an-Nahl: 63)**

Walaupun telah bersikap sopan dalam berdakwah kepada tauhid disertai dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan batilnya penyembahan berhala, ayahnya hanya menjawab dengan jawaban yang tidak diharapkan. Ayahnya berkata, ﴿قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا﴾ apakah kamu, wahai Ibrahim, berpaling dari patung-patung itu dan menyembah yang lain? Jika kamu tidak ingin menyembah patung-patung itu dan tidak suka dengannya, janganlah kamu mencela, mencaci dan menjelek-jelekkannya. Karena

jika kamu terus melakukannya, pasti aku akan merajammu dengan bebatuan, atau aku akan mencacimu. Tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama.

Tampak sekali bahwa sang ayah membalas dakwah putranya dengan sikap kasar. Dia tidak berkata, "Wahai anakku", padahal sang anak berkata kepadanya, "Wahai ayahku." Dia juga membalas nasihat anaknya yang lembut dengan ancaman akan mencacinya atau dilempari dengan batu. Kisah ini juga merupakan pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw. dari gangguan kaumnya yang menyakitkan, sikap kasar pamannya, Abu Lahab, dan sikap keras Abu Jahal.

Walaupun demikian, Ibrahim a.s. tetap membalas sikap ayahnya dengan lembut. Ibrahim a.s. berkata, ﴿قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ، سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي، إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا﴾ Ibrahim berkata kepada ayahnya, "Selamat tinggal—bukan ucapan salam penghormatan—. Kamu tidak mendapatkan sikap yang tidak kamu sukai dan yang menyakitimu dariku." Karena kehormatan posisinya sebagai seorang ayah. Juga sebagaimana firman Allah SWT tentang sifat orang-orang Mukmin,

"Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." **(al-Furqaan: 63)**

Allah berfirman,

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh." **(al-Qashash: 55)**

Akan tetapi, aku akan meminta kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepadamu dan mengampunimu, yaitu dengan memberiku taufik untuk beriman dan membimbingmu kepada kebaikan. Sesungguhnya Tuhanku sangat lembut kepadaku dan sangat baik kepadaku. Dia mengabulkan doa-doaku jika aku berdoa kepada-Nya.

Ayat yang serupa dengan ayat di atas adalah,

"Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat." **(as-Syu`araa': 86)**

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." **(Ibraahiim: 41)**

Maksud dari semua itu adalah memohonkan hidayah dan agar meninggalkan kesesatan. Nabi Ibrahim a.s. memohonkan ampunan untuk ayahnya karena dia pernah berjanji bahwa ayahnya akan beriman, sebagaimana firman Allah SWT,

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya." **(at-Taubah: 114)**

Ibnu Katsir berpendapat bahwa memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik awalnya dibolehkan kemudian kebolehan tersebut dihapus dari syari`at kita. Ibnu Katsir berkata, "Ibrahim a.s. telah memohonkan ampun untuk ayahnya dalam waktu yang lama dan setelah hijrah ke Syam, dia membangun masjid al-Haram, serta setelah mempunyai anak, Ismail dan Ishaq. Yaitu di dalam kata-katanya,

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." **(Ibraahiim: 41)**

Orang-orang Muslim pada awal Islam memohonkan ampun untuk para kerabat dan keluarga mereka yang musyrik. Hal itu mereka lakukan karena meneladani Ibrahim al-Khalil.

Hingga akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya,

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selamalamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata),"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." **(al-Mumtahanah: 4)**

Maksudnya, Nabi Ibrahim a.s. adalah teladan yang baik bagi kalian kecuali dalam perkataannya ini, janganlah kalian meneladaninya dalam hal itu.

Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan dan membatalkan keinginannya dan syari`at pun ditetapkan dengan firman Allah SWT,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam." **(at-Taubah: 113)**[65]

Kesimpulan, tidak apa-apa memohonkan ampun dalam arti meminta hidayah dan taufik untuk orang kafir ketika dia masih hidup. Adapun setelah dia mati dalam keadaan musyrik atau kafir, ini dilarang.

Dengan demikian, ucapan sebagian orang *"al-Marhuum"* (yang dirahmati Allah) untuk orang yang telah meninggal dunia, padahal mereka tahu bahwa orang tersebut mati dalam kondisi kafir tidaklah dibolehkan.

Ibrahim a.s. kemudian menetapkan untuk berhijrah ke negeri Syam.[66] Allah SWT berfirman melalui lisan Ibrahim a.s., ﴿وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَى أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا﴾ aku akan menjauhkan diri dari kalian dan pergi meninggalkan kalian dan sesembahan kalian dengan membawa agamaku, ketika kalian tidak mau menerima nasihatku. Aku akan menyembah Tuhanku, hanya Dia satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku menjauhi penyembahan kepada selain Dia. Semoga aku tidak kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku, sebagaimana kecewanya kalian karena menyembah patung-patung itu yang tidak dapat mengabulkan doa kalian, tidak dapat memberi manfaat kepada juga tidak dapat mendatangkan kerugian bagi kalian.

Penggunaan kata (عَسَى) oleh Nabi Ibrahim a.s. adalah sikap tawadhu (rendah hati). Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat." **(asy-Syu`araa': 82)**

Sedangkan maksudnya adalah hal itu akan benar-benar terjadi karena Ibrahim a.s. ialah bapak para nabi.

Demikian juga dengan penggunaan kata ﴿شَقِيًّا﴾ dalam ayat di atas juga sebagai sikap tawadhu. Penggunaan kata ini mengandung sindiran terhadap kondisi kaumnya dalam doa-doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka yang dia sebutkan dalam kata-katanya kepada ayahnya, ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا﴾ "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah

---

65 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. 3, hlm. 123-124.

66 Syam sekarang mencakup Suriyah, Yordania dan Palestina, *Penj.*

sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"

Ketika Ibrahim a.s. melaksanakan apa yang dia niatkan dan tekadkan, Allah merealisasikan harapan dan doanya.

Allah berfirman, ﴿فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا﴾ ketika Ibrahim al-Khalil menjauhkan diri dari ayah dan kaumnya, meninggalkan negerinya, meninggalkan tempat penyembahan mereka terhadap selain Allah, serta hijrah fi sabilillah menuju Baitul Maqdis, tempat di mana dia dapat menampakkan agamanya, Allah memberinya ganti yang lebih baik dari mereka. Allah menganugerahkan Ishaq kepadanya setelah dia menikah dengan Sarah. Dan Allah juga menganugerahkan kepada Ishaq, Ya`qub, cucu Ibrahim a.s.. Ini sebagai ganti dari keluarga yang dia tinggalkan. Dan Allah menjadikan Ishaq dan Ya`qub sebagai nabi, dengan keduanya Allah membuat Nabi Ibrahim a.s. bahagia. Karena semua nabi adalah keturunan Ishaq dan Ya`qub. Semua agama mencintai dan memuliakan Ibrahim a.s., serta memuliakan Ishaq dan Ya`qub.

﴿وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ Kami beri mereka anugerah dan rahmat kami berupa kenabian, harta, anak-anak, dan kitab suci. Kami jadikan untuk mereka pujian yang baik di lisan hamba-hamba Kami.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." **(asy-Syu`araa': 84)**

Ibnu Jarir berkata, "lagi tinggi" karena seluruh agama menyanjung dan memuji mereka. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada mereka semua.

Karena bangsa Arab adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s. dan mereka mengklaim bahwa mereka mengikuti agama Ibrahim, Allah menyebutkan kisahnya kepada mereka agar mereka mengambil pelajaran dan nasihat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas merupakan dalil untuk beberapa hal berikut.

1. Sebab disebutkannya kisah Ibrahim a.s. ada tiga.

   Pertama, Ibrahim adalah bapak bangsa Arab. Orang-orang Arab mengakui ketinggian derajatnya dan kesucian agamanya. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw., "Bacakanlah kepada mereka di dalam Al-Qur'an tentang Ibrahim karena mereka adalah keturunannya dan sesungguhnya dia adalah orang yang lurus dan Muslim. Dia tidak menjadikan tuhan selain Allah. Oleh karena itu, jika kalian meniru nenek moyang kalian, tirulah Ibrahim yang tidak menyembah berhala. Jika kalian ingin berdalil, pikirkanlah dalil-dalil yang disebutkan oleh Ibrahim a.s. agar kalian mengetahui kerusakan penyembahan berhala.

   Intinya, ikutilah Ibrahim, baik dengan menirunya atau mengikutinya dalam mencari dalil, namun mengapa kalian menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah?! Allah berfirman,

   "Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri." **(al-Baqarah: 130)**

   Kedua, pada zaman Rasulullah saw., banyak orang kafir yang mengatakan, "Bagaimana kami meninggalkan agama nenek moyang kami?" lalu Allah mengingatkan mereka dengan kisah Ibrahim a.s. dan menjelaskan bahwasanya Ibrahim a.s. telah meninggalkan agama ayahnya dan membatalkan kata-kata ayahnya dengan dalil yang kuat, jadilah kalian, wahai orang-orang kafir, seperti dia.

   Ketiga, banyak orang kafir yang berpegang teguh pada taklid dan mengingkari penggunaan dalil. Hal ini sebagai-

mana dikisahkan oleh Allah SWT tentang mereka,

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama.'" **(az-Zukhruf: 22)**

"Mereka menjawab, 'Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.'" **(al-Anbiyaa': 53)**

Allah SWT menceritakan Ibrahim yang berpegang teguh kepada dalil untuk mengingatkan rusaknya cara yang digunakan orang-orang kafir tersebut.

2. Allah SWT menyebut Nabi Ibrahim sebagai seorang yang *shiddiiq* dan seorang nabi. Artinya, dia adalah orang yang sangat *shaadiq*, yaitu orang yang selalu jujur atau selalu membenarkan kebenaran sehingga ia dikenal dengan sifat tersebut.
3. Nabi Ibrahim sangat sopan, lembut dan santun ketika berdialog dengan ayahnya. Dia selalu mengulang kata-katanya, "Wahai ayahku", sebagai bentuk kelembutan dan kasih sayang. Kemudian ketika dia merasa putus asa dan merasa bahwa ayahnya tidak akan memenuhi dakwahnya, dia berkata, *"Salaamun 'alaik",* salam perpisahan, bukan salam penghormatan. "Aku akan memohon ampunan dari Allah untukmu, dengan memohon hidayah dari-Nya untukmu." Dalam seluruh kata-katanya kepada ayahnya, dia sangat mengkhawatirkan ayahnya dari kekafiran dan dari adzab neraka. Namun, sang ayah, Azar, bersikap sombong dan angkuh. Dia selalu menggunakan kata-kata ancaman, memutuskan hubungan keluarga, mencela, mencaci, dan mengancam akan merajam dengan bebatuan.
4. Ibrahim mencela berhala dari tiga hal. *Pertama,* ia tidak mendengar. *Kedua,* ia tidak dapat melihat. *Ketiga,* ia tidak dapat memberi manfaat apa pun kepadamu.

   Seakan-akan Ibrahim a.s. berkata kepada ayahnya, "Akan tetapi, sifat ketuhanan hanyalah milik Tuhanku karena sesungguhnya Dia mendengar, mengabulkan doa-doa, dan melihat.

   Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(Thaahaa: 46)**

   Dia juga memenuhi keperluan manusia,

   "Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya,." **(an-Naml: 62)**
5. Hendaknya manusia berhati-hati jangan sampai mematuhi perintah setan dalam melakukan kekafiran. Barangsiapa mematuhinya sedikit saja dengan melakukan kemaksiatan, dia telah menyembahnya. Dan setan senantiasa membangkang Tuhannya dan melanggar perintah-perintah-Nya.
6. Ibrahim a.s. memperingatkan ayahnya, Azar, tentang buruknya kekafiran dan akibatnya. Dia berkata, "Sesungguhnya aku takut engkau akan mati dalam kekafiran sehingga engkau pun akan disentuh oleh adzab, maka engkau pun menjadi teman setan di dalam neraka."
7. Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwasanya seorang Muslim tidak boleh mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang kafir karena hal tersebut ialah pemuliaan, sedangkan orang kafir bukan orang yang berhak mendapatkan pemuliaan tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِيْ طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang paling sempit." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Tidak menutup kemungkinan hadits ini untuk peristiwa khusus setelah terjadinya konspirasi orang-orang Yahudi untuk membunuh Nabi saw. sebagaimana diIsyaratkan oleh sebagian ulama.

Namun, Sufyan bin Uyainah berpendapat bolehnya mengucapkan salam kepada orang kafir. Sufyan bin Uyainah pernah ditanya, "Apakah boleh mengucapkan salam kepada orang kafir?" Dia menjawab, "Ya, boleh. Allah SWT berfirman,

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Mumtahanah: 8)**

Allah berfirman,

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim." **(al-Mumtahanah: 4)** dan ayat seterusnya.

Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada ayahnya,

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu." **(Maryam: 47)**

Pendapat ini didukung oleh hadits lain dalam *Shahih* Bukhari dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi saw. mengucapkan salam kepada suatu majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang Muslim, orang-orang musyrik para penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi, di dalamnya juga terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul.

Ath-Thabari berkata, "Diriwayatkan dari para kalangan salaf dahulu selalu mengucapkan salam kepada Ahlul Kitab. Ibnu Mas`ud r.a. juga melakukan hal tersebut kepada seorang pedagang yang menemaninya di perjalanan dan dia berkata, "Akan tetapi, ini adalah hak pertemanan."

Abu Umamah r.a., jika dia keluar dari rumahnya, setiap kali berpapasan dengan seorang Muslim, seorang Nasrani, anak kecil, dan orang tua, dia selalu mengucapkan salam kepada mereka. Dia ditanya tentang apa yang dia lakukan tersebut maka dia menjawab, "Kita diperintahkan untuk menebarkan salam."

Al-Auza'i juga ditanya tentang seorang Muslim yang berpapasan dengan orang kafir lalu dia mengucapkan salam kepada orang kafir tersebut, al-Auza'i menjawab, "Jika kamu mengucapkan salam kepadanya (kepada orang kafir), hal itu telah dilakukan orang-orang saleh sebelum kamu. Jika kamu tidak mengucapkan salam kepadanya, hal itu juga dilakukan oleh orang-orang saleh sebelummu."

Adapun memohonkan ampun kepada orang kafir maka telah kami jelaskan ketika menafsirkan ayat-ayat di atas. Kesimpulannya, hal itu dilarang setelah orang kafir tersebut meninggal dunia dan dibolehkan jika dia masih hidup, dengan arti memohonkan hidayah dan petunjuk untuknya. Dalil bahwa memohonkan ampun untuk orang kafir tidak boleh adalah dua ayat yang telah disebutkan,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik." **(at-Taubah: 113)**

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim." **(al-Mumtahanah: 4)**

Maksudnya, jangan mengikutinya dalam memohonkan ampun untuk ayahnya yang kafir.

8. Ar-Razi berkata, "Ketahuilah bahwasanya tidak ada seorang pun yang merugi karena berkorban untuk Allah. Nabi Ibrahim a.s. ketika meninggalkan kaumnya dan agamanya serta memilih hijrah kepada Tuhannya, ke tempat yang diperintahkan kepadanya maka hal itu tidak membuatnya rugi sama sekali, baik dalam agama maupun dunianya. Sebaliknya, hal itu memberinya manfaat, yaitu Allah menggantinya dengan anak-anak yang diangkat menjadi para nabi. Ini merupakan salah satu nikmat terbesar di dunia dan di akhirat. Di samping kenabian yang dianugerahkan Allah kepada mereka, Allah juga menganugerahkan kepada mereka harta, kedudukan, para pengikut, dan keturunan yang suci dan baik. Allah SWT berfirman, ﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ dijadikan untuk mereka pujian yang baik karena seluruh agama memuji mereka dengan pujian yang baik.[67]

Kata (اللِّسَان) dapat berbentuk maskulin (*mudzakkar*)dan feminin (*mu'annats*).

KISAH NABI MUSA

Surah Maryam Ayat 51-53

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ مُوْسٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ مُخْلَصًا وَّكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَادَيْنٰهُ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ الْاَيْمَنِ وَقَرَّبْنٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهٗ مِنْ رَّحْمَتِنَآ اَخَاهُ هٰرُوْنَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi." **(Maryam: 51-53)**

Qiraa'aat

﴿مُخْلَصًا﴾ lafal ini dibaca:

1. (مُخْلَصًا) ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (مُخْلِصًا) dan ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿نَبِيًّا﴾ Nafi' membacanya (نَبِيئًا).

I'raab

﴿الأَيْمَنِ﴾ adalah sifat bagi kata ﴿الطُّورِ﴾ atau bagi kata ﴿جَانِبِ﴾. Yang tampak jelas, kata ﴿الأَيْمَنِ﴾ adala sifat bagi kata ﴿جَانِب﴾. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT di dalam ayat yang lain, ﴿جَانِبَ الطُّورِ الأَيْمَنَ﴾ **(Thaahaa: 80)**, dengan kata *al-aimaan* yang *manshub*.

Kata ﴿نَجِيًّا﴾ adalah *haal* dari salah satu dari dua *dhamiir* yang di dalam kata ﴿نَادَيْنَاهُ﴾ dan ﴿قَرَّبْنَاهُ﴾.

﴿أَخَاهُ هَارُونَ﴾ kata ﴿هَارُونَ﴾ *badal* atau *'athaf bayaan.* Kata ﴿أَخَاهُ﴾ adalah objek dari kata ﴿وَهَبْنَا﴾.

﴿نَبِيًّا﴾ adalah *haal.* Inilah yang menjadi maksud dari hibah dalam ayat ini, sebagai jawaban terhadap permintaan Nabi Musa untuk menjadikan saudaranya, Harun, sebagai rasul bersamanya. Dan usia Nabi Harun lebih tua dari Nabi Musa

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُخْلَصًا﴾ seorang yang dipilih dan bersih dari kotoran. Kata ﴿مُخْلَصًا﴾ juga dibaca dengan kasrah pada huruf *laam* ﴿مُخْلِصًا﴾ artinya orang yang

67 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 230.

ibadahnya bersih dari kesyirikan dan riya, dan dia mengesakan Allah serta memasrahkan dirinya kepada-Nya.

﴿وَنَادَيْنَاهُ﴾ dan Kami telah memanggilnya dengan berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah." ﴿مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ﴾ dari sebelah kanan Gunung Thur, yaitu sebelah kanan Nabi Musa ketika datang dari Madyan. Jadi perkataan tersebut muncul dari arah tersebut. Tursina adalah sebuah gunung yang terletak antara Mesir dan Madyan. ﴿وَقَرَّبْنَاهُ﴾ dan Kami telah mendekatkannya, yaitu mendekatkan Musa sebagai suatu pemuliaan dan penghormatan. ﴿نَجِيًّا﴾ di waktu dia munajat kepada Kami, berbicara kepada Allah tanpa perantara, yaitu Allah SWT memperdengarkan firman-Nya kepada Musa secara langsung.

﴿مِن رَّحْمَتِنَا﴾ sebagian dari nikmat Kami. Maksudnya karena rahmat Kami, atau sebagian rahmat Kami. ﴿أَخَاهُ﴾ yaitu saudaranya, untuk menyokong dan mendukungnya. Hal ini sebagai pengabulan terhadap doanya,

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku." **(Thaahaa: 29)**

Karena Nabi Harun lebih tua dari Nabi Musa.

Hubungan Antar Ayat

Ini merupakan kisah keempat untuk memberitahukan orang-orang Arab dan yang lainnya bahwa Nabi Musa seperti Nabi Ibrahim a.s.. Dia memurnikan ibadahnya untuk Allah, bersih dari kesyirikan dan riya, dan memasrahkan dirinya kepada Allah SWT. Nabi Harun, saudara Nabi Musa, juga seperti dia. Ibnu Abbas r.a. berkata, "Harun lebih tua dari Nabi Musa. Allah menganugerahkan kenabian kepadanya bukan karena dirinya dan bukan karena saudara Musa, melainkan karena mengabulkan doa Nabi Musa, yaitu,

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia." **(Thaahaa: 29-31)**

Allah SWT lalu memenuhi permintaannya tersebut dengan firman-Nya,

"Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." **(Thaahaa: 36)**

Firman Allah SWT,

"Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu." **(al-Qashash: 35)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ﴾ Setelah menyebutkan dan memuji Nabi Ibrahim al-Khalil a.s., Allah SWT menyebutkan tentang Nabi Musa al-Kaliim a.s., "Dan ceritakan serta sampaikanlah kepada kaummu, wahai Muhammad, sifat-sifat Musa yang akan Aku beritahukan kepadamu di dalam Al-Qur'an ini. Sifat-sifat Musa tersebut ada lima.

1. ﴿إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا﴾ Kami menjadikannya orang yang dipilih dan Kami menyucikannya dari dosa-dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku." **(al-A`raaf: 144)**

   Sebagian Imam *qiraa'aat* membaca ﴿مُخْلَصًا﴾ dengan huruf *lam* berharakat *kasrah* ﴿مُخْلِصًا﴾, artinya bahwa Dia mengikhlaskan tauhid dan ibadah kepada Allah semata. Dan ikhlas adalah beribadah secara wajar hingga memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata.

   Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Lubabah, dia berkata, "Para Hawari (para sahabat setia Nabi Isa) berkata kepada Isa a.s., 'Wahai Ruh Allah, beritahulah kami tentang orang yang ikhlas kepada Allah.'

Dia menjawab, 'Yaitu orang yang beramal untuk Allah semata dan dia tidak suka dipuji orang-orang.'"

2. Di sini Allah menggabungkan dua sifat untuk Musa karena Musa adalah salah satu dari lima rasul Ulul 'Azmi. Kelima rasul Ulul 'Azmi tersebut adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad.

   Allah mengutus Nabi Musa kepada para hamba-Nya sebagai penyeru, penyampai berita gembira dan pemberi peringatan. Musa pun memberi tahu mereka syari`at-syari`at Allah.

   Rasul adalah orang yang mendapatkan wahyu berupa syari`at dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang-orang, dan dia membawa kitab suci yang di dalamnya terdapat syari`at tersebut, seperti Musa. Baik diturunkan kitab suci yang berdiri sendiri, atau kitab suci utusan Allah yang sebelumnya.

   Nabi adalah orang yang mendapatkan wahyu dari Allah berupa syari`at untuk disampaikan kepada kaumnya, namun dia tidak membawa Kitab Suci, seperti Yusa' a.s..

3. ﴿وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ﴾ "Kami berbicara dengannya dari sebelah Gunung Tursina yang ada di sebelah kanan Nabi Musa atau dari sebelah kanan gunung itu sendiri. Yaitu ketika dia datang dari Madyan menuju Mesir. Setelah itu dia (Musa) adalah *kaliimullah* (orang yang diajak bicara langsung oleh Allah) dan menjadi seorang rasul. Kami telah menjanjikan pertemuan dengannya setelah ditenggelamkannya keluarga Fir`aun dan Kami turunkan kepadanya Kitab Taurat." Panggilan Allah tersebut dari arah kanan Musa ialah lebih benar karena pegunungan tidak memiliki sisi kanan atau sisi kiri.

4. ﴿وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا﴾ Kami dekatkan dia kepada Kami dengan memuliakan dan mengangkat derajatnya sampai Kami mengajaknya bicara, atau, Kami dekatkan dia kepada Kami dengan memuliakan dan mengangkat derajatnya ketika dia berbicara kepada Kami.

   Firman Allah SWT ﴿نَجِيًّا﴾ adalah dari *al-munaajaat* (berbisik) ketika berbicara, artinya di dalam alam ruhani yang kedudukannya dekat dengan Allah SWT.

5. ﴿وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا﴾ Dan Kami telah anugerahkan kepadanya dari sebagian rahmat Kami, saudaranya Harun, menjadi seorang nabi. Yaitu ketika dia meminta kepada Tuhannya dengan berkata,

   "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku." **(Thaahaa: 29-32)**

   Allah mewujudkan permintaan Nabi Musa dengan mengabulkan doa serta permohonannya dengan firman-Nya,

   "Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!'" **(Thaahaa: 36)**

   Firman-Nya,

   "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu." **(al-Qashash: 35)**

   Seorang ulama dari kalangan salaf berkata, "Tidak ada seorang pun di dunia ini yang memohonkan sesuatu untuk orang lain melebihi besarnya permohonan Nabi Musa untuk Nabi Harun, yaitu agar dia dijadikan seorang nabi. Allah SWT berfirman,

   "Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi." **(Maryam: 51-53)**

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Harun lebih tua empat tahun dari Musa."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Seorang rasul tidak mencapai derajat *Ulul 'Azmi* kecuali dengan kriteria yang tinggi dan kekhususan tertentu. Dan ini adalah sebagian kekhususan dan sifat Nabi Musa yang Allah pilih. Dia mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah, jauh dari kesyirikan dan riya. Allah menjadikannya sebagai seorang rasul dengan syari`at dan kitab suci, serta menjadikannya sebagai seorang nabi dari kalangan orang-orang saleh. Allah mengajaknya berbincang secara langsung tanpa melalui perantara wahyu, mengajaknya berbicara dari balik Bukit Tursina, tempat yang diberkahi di sisi pohon yang ada di sebelah kanan Nabi Musa, saat Nabi Musa pergi dari Madyan menuju Mesir. Allah mendekatkan Musa kepada-Nya dengan memuliakannya ketika dia memohon, sepertinya raja yang mendekatkan orang yang berbincang lirih kepadanya.

Allah memberinya anugerah dengan mengabulkan permintaan dan doanya, yakni menjadikan saudaranya, Harun, lebih tua darinya sebagai seorang nabi dan rasul. Itu adalah nikmat yang besar kepada dua orang bersaudara ini karena Allah membuat mereka berdua saling membantu, saling membela, dan saling membantu dalam menyampaikan risalah Allah kepada Fir`aun, keluarganya dan Bani Isra'il.

KISAH NABI ISMA'IL A.S.

Surah Maryam Ayat 54-55

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ ۖ اِنَّهٗ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ اَهْلَهٗ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ ۖ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهٖ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." **(Maryam: 54-55)**

I'raab

﴾مَرْضِيًّا﴿ adalah *khabar* ﴾كَانَ﴿. Asalnya adalah ﴾مَرْضُوْيًا﴿, lalu *dhammah* di atas huruf *dha* diganti *kasrah*, dan huruf *ya'* setelahnya diganti dengan huruf *waw*. Ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa bentuk *mutsanna* (dua) dari kata *ridha* adalah *ridhwaan.* Sedangkan, orang yang mengatakan bahwa bentuk *mutsanna*-nya adalah (رِضَيَان), maka ia termasuk kata yang mengandung huruf *ya'*, dan asalnya adalah (مَرْضُوْيٌ). Dalam kata ini huruf *waw* bertemu dengan huruf *ya'*, dan huruf *waw*-nya dalam keadaan mati. Lalu huruf *waw* tersebut diganti dengan huruf *ya'*. Kemudian huruf *ya'* di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *ya'* berikutnya, dan huruf sebelum *ya'* di-*kasrah* untuk menyesuaikan dengan huruf *ya'* tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾صَادِقَ الْوَعْدِ﴿ seorang yang benar janjinya. Di sini Nabi Ismail a.s. disebut dengan sifat yang terkenal padanya karena dia selalu menepati janjinya. Dia pernah menunggu orang yang telah berjanji kepadanya selama tiga hari atau satu tahun, hingga orang itu datang menemuinya di tempat tersebut. ﴾وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا﴿ dan dia adalah seorang rasul dan nabi, yang diutus kepada kabilah Jurhum. Ini menunjukkan bahwa seorang rasul tidak harus sebagai pembawa sebuah syari`at karena anak-anak Nabi Ibrahim a.s. mengikuti syari`at ayah mereka.

﴾وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ﴿ dan ia menyuruh ahlinya, yaitu kaumnya. Dia memerintahkan kaumnya karena mendahulukan yang lebih penting, yaitu berupaya terlebih dahulu untuk me-

nyempurnakan dirinya dan orang terdekat dengannya. Allah SWT berfirman,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(asy-Syu`araa': 214)**

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat." **(Thaahaa: 132)**

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." **(at-Tahriim: 6)**

﴿وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا﴾ dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. Hal ini karena ucapan dan perbuatannya selalu mengikuti kebenaran. Orang yang diridhai oleh Allah adalah orang yang dalam setiap ketaatannya selalu mendapatkan derajat yang tertinggi.

Hubungan Antar Ayat

Ini adalah kisah kelima di dalam surah Maryam, yaitu kisah Nabi Ismail bin Ibrahim a.s.. Nabi Ismail a.s. mengikuti syari`at ayahnya dalam mengesakan Allah dan memerangi paganisme (penyembahan berhala). Nabi Ibrahim a.s., sebagaimana kita tahu, adalah bapak orang-orang Arab, baik orang-orang Yaman maupun orang-orang Mudhar.

Az-Zamakhsyari berkata, "Dalam menyampaikan perintah untuk berbuat baik dan melakukan ibadah, Nabi Ibrahim a.s. memulai dengan keluarganya. Hal tersebut untuk menjadikan mereka sebagai teladan bagi orang-orang setelah mereka karena mereka lebih utama dari seluruh orang yang ada."

Allah SWT mendahulukan penyebutan kisah Nabi Musa sebelum kisah Nabi Ismail a.s., agar paparan tentang Nabi Ya`qub a.s. dan anak-anaknya menjadi selaras, tanpa adanya pemisah antar keduanya.

Kisah Ismail adz-Dzabiih (yang disembelih)

Nabi Ibrahim a.s. bermimpi (dan mimpi para nabi adalah benar) bahwa dia menyembelih putranya, sebagai kurban untuk Allah SWT. Dan putranya tersebut, dalam pendapat yang paling benar dan kuat, adalah Nabi Ismail a.s.. Maka Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan hal tersebut kepada putranya, Ismail a.s.. Dan Nabi Ismail a.s. menerima hal tersebut dengan penuh keridhaan dan berkata,

"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." **(ash-Shaaffaat: 102)**

Ketika mulai melaksanakan perintah tersebut, Nabi Ibrahim a.s. telah menghunuskan pisau untuk menyembelih putranya, Allah menyeru untuk menghentikannya dan memberi tahu bahwa apa yang dia lakukan sudah cukup untuk membuktikan pembenarannya terhadap mimpinya. Nabi Ibrahim a.s. lalu melihat seekor domba di dekatnya, kemudian menyembelihnya sebagai tebusan bagi putranya.

Meski ayat tersebut tidak menyebutkan nama putra Ibrahim a.s. tersebut, tetapi susunan ayat dan berita gembira yang diterima Nabi Ibrahim a.s. tentang Nabi Ishaq a.s. setelahnya, menunjukkan bahwa putra yang akan disembelih itu adalah Nabi Ismail a.s.. Ini terdapat dalam beberapa ayat di surah ash-Shaaffaat, yaitu dari ayat 99 hingga ayat 113. Dan di dalamnya terdapat ayat,

"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Isma'il)." **(ash-Shaaffaat: 101)**

Allah berfirman,

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian." **(ash-Shaaffaat: 119)**

Penyebutan berita gembira akan dilahirkannya Nabi Ishaq a.s. setelah kisah *adz-Dzabiih* (sosok yang disembelih) menandakan bahwa Nabi Ishaq a.s. bukanlah putra yang diperintahkan untuk disembelih. Kembalinya

dhamiir (kata ganti) kepada sosok yang akan disembelih dan penyebutan nama Nabi Ishaq a.s. secara jelas bersamanya, mengharuskan adanya perbedaan antara *adz-Dzabiih* dan Nabi Ishaq a.s.. Orang-orang Yahudi berpendapat bahwa Nabi Ishaq a.s. ialah *adz-Dzabiih*. Ini menjadi alasan mereka untuk membanggakan diri bahwa bapak mereka adalah orang yang rela mengorbankan dirinya untuk taat kepada Allah saat masih kecil.

Bukti dari Taurat sendiri bahwa *adz-Dzabiih* adalah Nabi Ismail a.s. tertulis dalam Taurat bawa *adz-Dzabiih* disebut sebagai putra Ibrahim satu-satunya. Kerelaan untuk menyembelih anak satu-satunya ialah makna Islam itu sendiri, yaitu ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Nabi Ishaq tidak pernah menjadi anak satu-satunya Nabi Ibrahim karena ketika Nabi Ishaq a.s. dilahirkan, Nabi Ismail telah berusia empat belas tahun, sebagaimana disebutkan dengan jelas di dalam Taurat. Nabi Ismail a.s. terus hidup hingga akhir hayat Ibrahim a.s.. Nabi Ismail a.s. juga hadir ketika Nabi Ibrahim a.s. meninggal dunia dan dikuburkan.

Penyembelihan Nabi Ishaq bertentangan dengan janji Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. bahwa dia akan memiliki seorang anak, yaitu Ya`qub. Di samping itu, peristiwa penyembelihan tersebut terjadi di Mekah, dan Nabi Ismail-lah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. ke Mekah ketika masih bayi. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari[68] yang akan penulis sebutkan nanti. Dalam *Tafsir al-Kasysyaaf* karya az-Zamakhsyari juga disebutkan sebuah hadits,

أَنَا ابْنُ الذَّبِيْحَيْنِ

"Aku adalah putra (keturunan) dua orang yang akan disembelih." **(HR al-Hakim dalam *al-Manaaqib*).**

68 *Qashashul-Qur`an* karya al-Ustadz Abdul Wahhab an-Najjar, hlm. 101-103.

Nabi Ismail dan Ibunya, Hajar, di Mekah

Di Mekah tidak ada sesuatu pun yang dibangun setelah Baitullah kecuali pada abad kedua sebelum Islam, yaitu pada masa Qushay bin Kilab yang membangun Darun Nadwah. Lalu dia diikuti oleh orang-orang Quraisy yang membuat bangunan-bangunan di sekitar Baitullah.

Di dalam *Shahih Bukhari* terdapat hadits dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَوَّلُ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ مِنْ قِبَلِ أُمِّ إِسْمَاعِيلَ، اتَّخَذَتْ مِنْطَقًا لَتُعَفِّيَ أَثَرَهَا عَلَى سَارَةَ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ، وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُرْضِعُهُ حَتَّى وَضَعَهُمَا عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةٍ، فَوْقَ زَمْزَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ، فَوَضَعَهُمَا هُنَالِكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ وَسِقَاءً فِيهِ مَاءٌ، ثُمَّ قَفَّى إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا، فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيمُ أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا بِهَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا، وَجَعَلَ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: آللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ نَعَمْ. قَالَتْ: إِذًا لَا يُضَيِّعُنَا. ثُمَّ رَجَعَتْ، فَانْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الثَّنِيَّةِ حَيْثُ لَا يَرَوْنَهُ اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ، ثُمَّ دَعَا بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: ﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ﴾، حَتَّى بَلَغَ: ﴿يَشْكُرُونَ﴾. وَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تُرْضِعُ إِسْمَاعِيلَ، وَتَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشَتْ وَعَطِشَ ابْنُهَا، وَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى - أَوْ قَالَ يَتَلَبَّطُ - فَانْطَلَقَتْ كَرَاهِيَةَ أَنْ

تَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَوَجَدَتِ الصَّفَا أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الأَرْضِ يَلِيهَا، فَقَامَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَتِ الْوَادِيَ تَنْظُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَهَبَطَتْ مِنَ الصَّفَا حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْوَادِيَ رَفَعَتْ طَرَفَ دِرْعِهَا، ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ، حَتَّى جَاوَزَتِ الْوَادِيَ، ثُمَّ أَتَتِ الْمَرْوَةَ، فَقَامَتْ عَلَيْهَا وَنَظَرَتْ هَلْ تَرَى أَحَدًا، فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَفَعَلَتْ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ﴾.

- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا). فَلَمَّا أَشْرَفَتْ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعَتْ صَوْتًا، فَقَالَتْ: صَهٍ. تُرِيدَ نَفْسَهَا، ثُمَّ تَسَمَّعَتْ، فَسَمِعَتْ أَيْضًا، فَقَالَتْ: قَدْ أَسْمَعْتَ، إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غِوَاثٌ. فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ، عِنْدَ مَوْضِعِ زَمْزَمَ، فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ - أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ - حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ، فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ وَتَقُولُ بِيَدِهَا هَكَذَا، وَجَعَلَتْ تَغْرِفُ مِنَ الْمَاءِ فِي سِقَائِهَا، وَهُوَ يَفُورُ بَعْدَ مَا تَغْرِفُ

- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (يَرْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ - أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ - لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا). الحديث.

"Pertama kali para perempuan membuat ikat pinggang panjang adalah dari ibu Ismail. Dia membuat ikat pinggang yang panjang untuk menghapus jejaknya dari Sarah. Kemudian dia dan puternya yang masih dia susui dibawa oleh Ibrahim lalu diletakkan di dekat Baitullah di sisi sebatang pohon besar di atas sumur Zamzam di arah atas Baitullah. Saat itu di Mekah tidak ada seorang pun. Di sana juga tidak ada air. Ibrahim meletakkan keduanya di sana. Dan dia meletakkan di dekat keduanya sebuah bungkusan yang di dalamnya terdapat kurma dan kantung yang berisi air. Kemudian Ibrahim berpaling pergi. Ibu Ismail pun mengikutinya lalu berkata, "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi dan meninggalkan kami di lembah ini yang tiada seorang pun dan apa pun di sana?" Dia mengatakan hal itu berulang kali, namun Ibrahim tidak jua menoleh kepadanya. Lalu ibu Ismail berkata kepadanya, "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan hal ini?" Ibrahim menjawab, "Ya." Ibu Ismail berkata, "Kalau begitu dia tidak akan menelantarkan kami." Kemudian ibu Ismail kembali ke tempatnya semula. Lalu Ibrahim pergi, hingga ketika berada di sisi jalan di balik bukit, di mana dia tidak terlihat oleh orang, dia menghadapkan wajahnya ke arah Baitullah, kemudian berdoa dengan doa-doa berikut ini sembari mengangkat kedua tangannya, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati", hingga akhir ayat, "mudah-mudahan mereka bersyukur."

Ibu Ismail lalu menyusui anaknya, Ismail, dan minum dari air yang ditinggalkan Ibrahim. Hingga ketika air di dalam kantung habis, dia dan putranya pun merasa kehausan. Dia melihat putranya menggerak-gerakkan badannya—atau perawi berkata, "Memukul-mukulkan badannya ke tanah—. Lalu ibu Ismail pun pergi karena tidak tega melihat anaknya. Kemudian dia mendapati bukit Shafa sebagai bukit yang terdekat dengannya. Dia lalu berdiri di atasnya, kemudian menghadap ke lembah dan melihat apakah dia melihat seseorang di sana, namun dia tidak melihat siapa-siapa. Lalu dia turun dari bukit Shafa, hingga ketika dia sampai di lembah, dia mengangkat ujung bajunya. Kemudian dia berlarian seperti orang yang kecapaian hingga melewati lembah. Kemudian ketika dia sampai di bukit Marwah, dia berdiri di atasnya dan melihat-lihat apakah ada seseorang, namun dia tidak melihat seorang pun. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali." Ibnu Abbas r.a. berkata, "Nabi saw. bersabda, "Dan itulah sai orang-orang antara kedua bukit tersebut." Kemudian ketika ibu Ismail mendekati

bukit Marwah dia mendengar suara. Maka dia berkata pada dirinya sendiri, "Diamlah." Kemudian dia berusaha mendengarkan suara yang dia dengar tadi, maka dia juga mendengarnya. Maka dia berkata, "Aku benar-benar telah mendengarmu, jika kamu memiliki sesuatu untuk menolongku, maka tolonglah aku." Tiba-tiba dia melihat seorang malaikat di tempat sumur Zamzam. Lalu malaikat tersebut mencari-cari sesuatu di pasir dengan tumitnya -atau dengan sayapnya- hingga muncullah air. Maka ibu Ismail membuat seperti kolam dengan tangannya. Dan dia mulai mengambil air dengan tangan dan memasukkannya ke dalam kantung airnya ketika air itu memancar setelah dia menciduknya." Ibnu Abbas r.a. berkata, "Nabi saw. bersabda, "Semoga Allah mengasihi ibu Ismail. Seandainya dia membiarkan sumur Zamzam itu -atau beliau bersabda, "Seandainya dia tidak menciduknya,— pasti Zamzam menjadi mata air yang memancar." **(HR Bukhari)**

Pembangunan Baitullah

Dahulu, Nabi Ibrahim a.s. berkali-kali mengunjungi putranya, Nabi Ismail a.s.. Pada salah satu kunjungannya, Allah SWT memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun rumah Allah. Keduanya langsung melaksanakan perintah tersebut dan membangun Ka`bah. Setelah selesai, Allah SWT memerintahkan Ibrahim untuk memberi tahu orang-orang bahwa dia telah membangun sebuah rumah (masjid) untuk menjadi tempat beribadah kepada-Nya dan mereka harus menunaikan haji ke rumah Allah tersebut. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail juga meminta kepada Allah SWT untuk memperlihatkan kepada mereka berdua rangkaian ibadah yang harus mereka lakukan.

Ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah ayat 125-129 dari surah al-Baqarah, ayat 35-37 dari surah Ibraahiim dan ayat 27-37 dari surah al-Hajj.

Ka`bah merupakan Baitullah yang pertama kali dibangun di muka bumi sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. Hal ini disebutkan di dalam surah Aali `Imraan ayat 96 hingga ayat 97.

Kehidupan Ismail dan Anak-Anaknya

Nabi Ismail memiliki 12 anak yang semuanya menjadi pemimpin sejumlah kabilah. Nabi Ismail hidup selama 137 tahun. Dia meninggal dunia di Mekah dan dimakamkan di sisi ibunya, di samping Hijir Ismail yang terletak di samping Ka`bah, Baitullah.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ﴾ maksudnya, ingatlah wahai Rasulullah saw. kisah dan sifat-sifat Ismail a.s. putra Ibrahim al-Khalil a.s. di dalam Al-Qur'an. Dia adalah bapak seluruh orang-orang Arab di kawasan Hijaz.

Di dalam ayat di atas disebutkan empat sifat Nabi Ismail a.s., yaitu:

﴿إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ﴾ dia terkenal sebagai orang yang sangat menepati dan menunaikan janjinya. Dia tidak pernah berjanji kepada Allah atau kepada orang lain kecuali menepatinya. Dia tidak pernah sedikit pun melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah. Ketika berjanji kepada orang, dia pun memenuhi janjinya tersebut. Cukuplah sebagai bukti akan sifat mulia ini. Ketika dia berjanji kepada ayahnya untuk bersabar untuk disembelih, lalu ketika tiba waktunya dia pun benar-benar memenuhi janjinya itu. Dia berkata dalam janjinya itu,

"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." **(ash-Shaaffaat: 102)**

Memenuhi janji merupakan salah satu sifat yang terpuji kapan pun dan di mana pun. Sedangkan, mengingkari janji adalah salah satu sifat yang tercela. Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak

kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." **(ash-Shaff: 2-3)**

Rasulullah saw. juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia melanggarnya dan jika dipercaya ia berkhianat." **(HR Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)**

Jika demikian, sifat orang-orang munafik dan lawannya adalah sifat orang-orang Mukmin, sangat disayangkan melanggar janji yang merupakan hal umum yang terjadi di kalangan orang-orang Muslim, khususnya di kalangan pedagang, pegawai, dan para pekerja.

1. ﴿وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا﴾ Allah menggabungkan padanya dua sifat, seperti ayahnya dan Nabi Musa. Nabi Ismail adalah seorang rasul kepada kabilah Jurhum di Mekah. Dia menyampaikan syari`at Nabi Ibrahim a.s. kepada mereka dan memberi tahu mereka tentang apa yang diturunkan oleh Allah SWT. Ini merupakan dalil bahwasanya tidak selalu diturunkan kepada seorang rasul sebuah kitab suci yang khusus. Di dalam potongan ayat ini juga terkandung bukti tentang kemuliaan Nabi Ismail a.s. melebihi saudaranya, Nabi Ishaq a.s.. Nabi Ishaq a.s. disebut sebagai nabi saja, sedangkan Ismail disebut sebagai nabi dan rasul.

   At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ

   "Sesungguhnya, Allah memilih Ismail dari anak Ibrahim." **(HR at-Tirmidzi)**

2. ﴿وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا﴾ dia memerintahkan umatnya dan keluarganya agar melakukan dua ibadah yang sangat penting ini, yaitu shalat dan zakat. Lalu dia taat dalam menunaikan perintah Allah tersebut dan dia bersabar dalam taat kepada Allah.

   Terkait dengan hal ini Allah SWT berfirman kepada Rasulullah saw.,

   "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat." **(asy-Syu`araa': 214)**

   Dan Allah berfirman,

   "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya." **(Thaahaa: 132)**

   Dan Allah berfirman,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." **(at-Tahriim: 6)**

   Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

   'Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di malam hari, lalu dia melakukan shalat dan membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan bangun, dia memercikkan air di wajahnya. Allah merahmati seorang perempuan yang bangun di malam hari lalu melakukan shalat dan membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan bangun, dia memercikkan air di wajahnya.'" **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

3. ﴿وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا﴾ orang yang diridhai, suci dan saleh. Amal perbuatannya diridhai

oleh Allah dan dia tidak pernah tidak sungguh-sungguh dalam menunaikan ketaatan kepada Allah. Sehingga seorang Mukmin harus meneladaninya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah sejumlah sifat yang ada pada seorang rasul dan nabi, yaitu Ismail *adz-Dzabiih* (yang disembelih). Bapak orang-orang Arab, putra Nabi Ibrahim. Yang benar, *azd-Dzabiih* adalah Nabi Ismail a.s., bukan Nabi Ishaq a.s., sebagaimana telah dipaparkan dalam surah ash-Shaafaat.

Allah SWT menyebut Nabi Ismail a.s. sebagai orang yang selalu memenuhi janji, walaupun sifat ini ada juga pada para nabi yang lain. Namun, menyebutkannya secara khusus untuk Nabi Ismail a.s. adalah pemuliaan terhadapnya karena memang dia terkenal dengan sifat tersebut dan dia sangat memenuhi janji. Sifat ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ialah sifat yang terpuji.

Rasulullah saw. bersabda di dalam hadits dhaif yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari Ali r.a. dan Ibnu Mas`ud r.a.,

العِدَةُ دَيْنٌ

"Janji adalah utang." **(HR ath-Thabrani)**

Memenuhi janji termasuk akhlak yang mulia dan kewajiban agama, akan tetapi ia tidak mengikat secara pengadilan. (Maksudnya seseorang yang dijanjikan akan diberi sesuatu tidak dapat menuntut orang yang berjanji kepadanya jika orang itu tidak memenuhi janjinya, *Penj*).

Berdasarkan ijma ulama, sebagaimana dikatakan oleh Abu Amr bin Abdil Barr, orang yang dijanjikan akan diberi uang tidak masuk ke dalam kategori orang-orang yang mengutangi. Maksudnya dia tidak berhak ikut mengambil harta orang yang berjanji tersebut seperti para pemilik piutang lainnya karena uang yang dijanjikan tidak menjadi utang.

Akan tetapi, tidak ada perbedaan bahwa memenuhi janji membuat pelakunya pantas mendapatkan pujian dan rasa terima kasih, sedangkan orang yang tidak memenuhinya pantas mendapatkan celaan. Dan Allah SWT memuji orang yang membenarkan janjinya dan memenuhi nazarnya.

Imam Malik berpendapat bahwa janji berkonsekuensi hukum yang mengikat jika objek yang dijanjikan termasuk sesuatu yang membuat seseorang harus melakukannya. Atau jika seseorang berjanji untuk melunasi utang orang lain dan disaksikan oleh dua orang, hal itu mengikat secara pengadilan (maksudnya dapat dituntut secara pengadilan).[69]

Sedangkan para ahli fiqih lainnya berpendapat bahwa janji tidak berkonsekuensi hukum apa-apa karena ia adalah manfaat yang belum diterima jika dalam pinjaman. Untuk selain pinjaman (yaitu dalam pemberian), ia adalah benda yang diberikan tapi belum diterima oleh orang yang diberi sehingga pemberinya boleh membatalkan pemberian itu.

Ismail adalah seorang rasul yang diutus kepada kabilah Jurhum di Mekah dan dia adalah seorang nabi yang saleh. Dia memerintahkan kabilahnya, Jurhum, dan anaknya untuk melakukan shalat dan menunaikan zakat. Dia di sisi Tuhannya diridhai dan diterima. Ini adalah puncak pujian karena orang yang diridhai di sisi Allah adalah orang yang mendapatkan derajat tertinggi.

Jika zakat disebut berbarengan dengan shalat, yang dimaksud adalah sedekah wajib sehingga ia merupakan ketaatan kepada Allah yang wajib dilakukan dan menuntut keikhlasan dalam melaksanakannya, sebagaimana wajibnya shalat.

Pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran, sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi,

---

69 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 116.

maksud dari *al-Ahlu* adalah orang yang menjadi kewajibannya untuk disampaikan syari`at kepadanya sehingga masuk ke dalam semua umatnya. Karena ia mempunyai kewajiban terhadap mereka semua sebagaimana seseorang mempunyai kewajiban terhadap keluarganya sendiri.

KISAH NABI IDRIS

Surah Maryam Ayat 56-57

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ ۖ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." **(Maryam: 56-57)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِدْرِيسَ﴾ Idris adalah cucu Syits dan kakek Nabi Nuh a.s dari pihak Ayah. Nama Idris adalah Akhnukh. Dijuluki Idris karena banyaknya pelajaran yang dia sampaikan. Terkait hal ini, diriwayatkan bahwa Allah SWT menurunkan kepadanya tiga puluh *shahifah* (lembaran-lembaran ajaran). Dia adalah orang pertama yang menulis dengan pena, menjahit pakaian, dan memakai pakaian berjahit, sedangkan orang-orang sebelumnya memakai pakaian dari kulit. Dia juga orang pertama yang mengkaji ilmu perbintangan dan astronomi, orang pertama yang menggunakan timbangan, takaran dan senjata, serta menggunakannya untuk memerangi anak keturunan Qabil. Idris juga rasul pertama setelah Adam.

﴿وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾ dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Maksudnya, mengangkatnya dengan kemuliaan kenabian dan kedekatan dengan Allah SWT. Menurut satu pendapat, ketinggian surga. Dalam pendapat lain, diangkat ke langit keempat, keenam, dan ketujuh. Pendapat pertama adalah yang lebih benar.

Hubungan Antar Ayat

Ini adalah kisah Nabi Idris a.s. yang merupakan kisah keenam dalam surah Maryam. Kisah ini disebutkan sebagai pelajaran atau nasihat karena dia menyeru kaumnya untuk mengikuti agama Allah, mengesakan Allah, menyembah Sang Pencipta, membebaskan diri dari siksa akhirat dengan amal saleh di dunia, mendorong orang-orang untuk zuhud di dunia, bersikap adil, memerintahkan agar menunaikan shalat dan puasa untuk beberapa hari dalam setiap bulan, mendorong orang-orang untuk berjihad melawan musuh, memerintahkan pengeluaran zakat untuk membantu orang-orang yang lemah, dan bersikap tegas dalam memerintahkan orang-orang untuk bersuci dari janabah, anjing, keledai, serta mengharamkan semua yang memabukkan.

Nabi Idris adalah keturunan Nabi Adam yang pertama diangkat menjadi nabi setelah Nabi Adam dan Syits a.s.. Nabi Idris a.s. termasuk keturunan Adam karena masanya dekat dengan Nabi Adam dan karena dia adalah Kakek Nabi Nuh. Sedangkan, Nabi Ibrahim termasuk salah satu keturunan orang-orang yang ikut Nabi Nuh a.s. di dalam kapal dan dia termasuk anak keturunan Sam bin Nuh.

Dalam *Shahih* Muslim, hadits tentang isra', disebutkan bahwa Rasulullah saw. bertemu dengan Nabi Idris a.s. di langit keempat. Inilah yang benar. Sedangkan, yang disebutkan di dalam *Shahih* Bukhari bahwa beliau bertemu dengan Nabi Idris a.s. di langit kedua adalah salah.

Nabi Idris a.s. lahir di Memphis Mesir. Orang-orang menyebutnya dengan *Hermesulhaaramisah* (Hermes Trismegistus). Menurut

satu pendapat Nabi Idris a.s. lahir di Babilonia. Di awal masanya, dia mengambil ilmu dari Syits bin Adam, yang merupakan kakek dari kakek ayahnya.

Nabi Idris menetap di Mesir dan menyeru orang-orang untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta taat kepada Allah Azza wa Jalla. Dia juga mengajarkan kepada mereka tentang perencanaan kota.

Dia berada di bumi selama delapan puluh dua tahun. Di dalam mata cincinnya tertulis,

الصَّبْرُ مَعَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ يُوْرِثُ الظَّفْرَ

"Kesabaran yang disertai keimanan akan membuahkan keberuntungan."

Di jubah yang dia pakai tertulis,

الْأَعْيَادُ فِيْ حِفْظِ الْفُرُوْضِ، وَالشَّرِيْعَةُ مِنْ تَمَامِ الدِّيْنِ، وَتَمَامُ الدِّيْنِ مِنْ كَمَالِ الْمُرُوْءِةِ

"Hari Raya adalah dalam menjaga ibadah-ibadah fardhu, syariah termasuk kesempurnaan agama, dan kesempurnaan agama adalah termasuk kesempurnaan muru'ah (wibawa)."

Di jubah yang dia pakai ketika menshalati jenazah tertulis,

السَّعِيْدُ مَنْ نَظَرَ لِنَفْسِهِ، وَشَفَاعَتُهُ عِنْدَ رَبِّهِ أَعْمَالُهُ الصَّالِحَةُ

"Orang yang bahagia adalah orang yang menangisi dirinya sendiri dan syafaatnya di sisi Tuhannya adalah amal-amal salehnya."

Dia memiliki banyak nasihat dan ajaran etika.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menyebut Nabi Idris a.s., Kakek Nabi Nuh, manusia pertama yang menulis dengan pena, menjahit pakaian, dan memakai kain berjahit, dengan tiga sifat, yaitu berikut.

1. Dia adalah seorang *shiddiq*, yaitu selalu membenarkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.
2. Seorang rasul dan nabi. Dia mendapatkan wahyu dari Allah berupa syari`at, diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya. Allah SWT telah menurunkan kepadanya tiga puluh *shahifah* (lembaran-lembaran) sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Dzar.
3. Allah mengangkatnya ke tempat yang tinggi, maksudnya, meninggikan derajatnya dan memuliakannya dengan kenabian, serta menjadikannya orang yang memiliki kedudukan tinggi. Hal ini sebagaimana yang difirmankan kepada Nabi Muhammad saw.,

"Dan Kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu." **(al-Insyiraah: 4)**

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bertemu dengannya di langit keempat ketika isra' dan mi'raj.

Dan sudah semestinya bahwa seseorang tidak diangkat ke langit kecuali karena memiliki kedudukan dan derajat yang mulia.

Menurut Imam ar-Razi, yang tepat dari maksud sifat ketiga di atas ialah ketinggian tempat, yaitu ke tempat yang tinggi. Karena ketinggian yang disertai dengan penyebutan tempat maksudnya adalah ketinggian dalam tempatnya, bukan dalam derajat.

Namun menurut saya, yang lebih tepat ialah ketinggian derajat. Karena tidak ada perbedaan dalam penyebutan *makaan* (tempat) dan *makaanah* (kedudukan). Sebagaimana sering dikatakan (فُلَانٌ ذُوْ مَكَانٍ عَالٍ عِنْدَ السُّلْطَانِ) "Si fulan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi sultan."

Penyebab dari ketinggian derajat Nabi Idris a.s. adalah karena dia banyak

beribadah; dia berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari. Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa setiap hari ibadah yang dilakukan Nabi Idris a.s. yang diangkat ke langit seperti ibadah seluruh penduduk bumi pada zamannya.

Para pemilik sifat-sifat mulia ini adalah teladan bagi orang-orang Mukmin. Sifat-sifat tersebut juga sifat-sifat yang dimiliki orang-orang yang ikhlas.

Allah SWT memulai pembicaraannya dengan Nabi Muhammad saw. dengan perintah untuk memiliki sifat-sifat mulia tersebut dan memulai firman-Nya dengan pembicaraan yang diarahkan kepada beliau terlebih dahulu. Hal ini karena beliau adalah teladan bagi umatnya dan teladan tertinggi bagi kaum Mukmin untuk selamanya. Hal ini dilsyaratkan dalam ayat setelahnya.

BEBERAPA SIFAT PARA NABI A.S.

Surah Maryam Ayat 58

أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ ۖ وَّمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْرَاۤءِيْلَ ۖ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗ اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

"Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya`qub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

Qiraa'aat

﴿النَّبِيِّينَ﴾ Nafi' membacanya (النَّبِيئِينَ).

﴿وَبُكِيًّا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i (وَبِكِيًّا).

I'raab

﴿أُولٰئِكَ الَّذِينَ﴾ *mubtada'* dan *khabar.* Kata ﴿الَّذِينَ﴾ dapat juga sebagai sifat, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat ﴿إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾. Ini adalah isyarat untuk para nabi yang telah disebutkan dalam surah al-Anbiyaa'. ﴿خَرُّوا سُجَّداً وَبُكِيًّا﴾ kata *sujjada* dan *bukiyya* dalam keadaan *manshub* karena keberadaan *haal* yang diperkirakan, yaitu (مُقَدِّرِيْنَ السُّجُوْدَ وَالْبُكَاءَ). Kata ﴿بُكِيًّا﴾ adalah bentuk plural dari kata ﴿بَاكٍ﴾.

﴿إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾ *jumlah syartiyyah* (kalimat syarat) yang berposisi sebagai *khabar.* Hal ini jika kita jadikan kalimat ﴿الَّذِينَ أَنْعَمَ﴾ sebagai sifat bagi kata ﴿أُولٰئِكَ﴾. Namun, kalimat ﴿إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾ adalah permulaan dari suatu pembicaraan, jika kita jadikan ﴿الَّذِينَ﴾ sebagai *khabar,* untuk menjelaskan rasa takut mereka dari Allah, dengan ketinggian derajat, kemuliaan nasab, kesempurnaan jiwa, dan kedekatan dari mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

Balaaghah

﴿أُولٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ﴾ penggunaan *isim Isyaarah* yang mengandung makna jauh untuk menunjukkan tingginya derajat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أُولٰئِكَ﴾ ini isyarat untuk para nabi yang telah disebutkan di dalam surah ini, yaitu dari Nabi Zakariya hingga Nabi Idris. ﴿أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ﴾ yang telah diberi nikmat oleh Allah, dengan berbagai nikmat dalam agama dan dunia. ﴿مِنَ النَّبِيِّينَ﴾ yaitu para nabi. Ini adalah penjelas bagi *isim maushuul* karena seluruh nabi diberi nikmat. ﴿مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ﴾ dari keturunan Adam. Huruf *min* di sini untuk menunjukkan makna sebagian. Yang dimaksud adalah Idris a.s., Cucu Adam karena jaraknya yang paling dekat dengannya, dan karena dia adalah Kakek Nabi Nuh a.s., yaitu kakek dari ayahnya. ﴿وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ﴾ dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh di dalam perahu, yaitu

Nabi Ibrahim bin Sam bin Nuh. ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ﴾ dan dari keturunan Ibrahim, yaitu Nabi Ismail a.s., Nabi Ishaq a.s. dan Nabi Ya`qub a.s.. ﴿وَإِسْرَائِيلَ﴾ dan Israil, yakni Nabi Ya`qub a.s.. Maksudnya, dari keturunan Ya`qub a.s., yaitu Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zakariya, Nabi Yahya dan Nabi Isa. ﴿وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا﴾ dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. ﴿اجْتَبَيْنَا﴾ yang telah Kami pilih untuk menjadi nabi dan mendapatkan kemuliaan. ﴿سُجَّدًا﴾ dengan bersujud. Ini adalah bentuk jamak dari kata *saajid*. ﴿وَبُكِيًّا﴾ dan menangis. Ini adalah bentuk plural dari kata (بَاكٍ) orang yang menangis.

Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda,

اتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوْا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا

"Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. Jika kalian tidak menangis, maka pura-puralah menangis." **(HR Ibnu Majah)**

Dan kata (البُكَا) tanpa hamzah di belakangnya, mirip kesedihan, yaitu tangisan tanpa suara.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah memuji setiap orang dari sepuluh rasul-Nya dengan berbagai karakter yang mereka miliki, akhirnya, Allah menggabungkan mereka dalam satu sifat, yaitu mereka diberi anugerah kenabian, diberi petunjuk kepada kebaikan dan dipilih dari seluruh makhluk-Nya.

Ibnu Katsir berkata, "Yang dimaksud dalam ayat ini, bukan para nabi yang disebutkan di dalam surah ini saja, melainkan seluruh nabi. Pada awalnya disebutkan para nabi secara perorangan, kemudian berlanjut kepada semua yang diangkat menjadi nabi."[70]

70 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. III, hlm. 126.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ﴾ yakni, mereka yang disebutkan dari awal surah hingga ayat di atas, sejak Nabi Zakariya hingga Nabi Idris a.s., bahkan seluruh nabi adalah yang orang-orang yang diberi nikmat kenabian, kedekatan dari Allah, dan kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Dia memilih mereka dari seluruh hamba-Nya dan Dia memberi petunjuk kepada mereka agar menjadi contoh dan teladan bagi seluruh manusia dalam beribadah dan taat kepada Allah, serta agar seluruh manusia meneladani cara, manhaj, dan akhlak mereka.

﴿مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ﴾ dari keturunan Adam, yakni Adam bapak pertama manusia.

﴿وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ﴾ dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, yakni dari keturunan orang-orang yang Kami bawa di dalam perahu Nabi Nuh a.s., bapak kedua bagi manusia. Mereka, selain Idris a.s. yang lebih dahulu daripada Nuh a.s., berdasarkan riwayat yang kuat, dikumpulkan oleh Allah sebagai keturunan Adam. Allah kemudian mengkhususkan penyebutan sebagian mereka sebagai keturunan orang-orang yang dibawa ke dalam perahu bersama Nabi Nuh a.s.. Nabi yang disebutkan secara khusus sebagai keturunan Adam dan tidak disebutkan sebagai keturunan orang-orang yang ikut bersama Nabi Nuh a.s. ke dalam perahunya ialah Idris a.s..

﴿وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ﴾ dan dari keturunan Ibrahim, yaitu Ishaq a.s., Ya`qub a.s. dan Ismail a.s..

﴿وَإِسْرَائِيلَ﴾ yaitu dari keturunan Israel atau Ya`qub a.s.. Mereka adalah Musa, Harun, Zakariya a.s., Yahya a.s. dan Isa bin Maryam a.s..

﴿وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا﴾ yaitu semua yang Kami beri petunjuk kepada Islam, agama bersama seluruh nabi, dan seluruh manusia yang Kami angkat menjadi nabi, menjadi orang yang mulia, dan yang terpilih.

﴿إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا﴾ jika mereka mendengar ayat-ayat Allah yang mengandung

hujjah, bukti, dan syari`at-Nya, mereka bersujud kepada-Nya karena tunduk kepada-Nya, merasa tenang dan tunduk kepada perintah-Nya. Serta sebagai bentuk pujian dan kesyukuran mereka terhadap berbagai kenikmatan besar yang mereka peroleh. Namun, di waktu yang sama mereka menangis karena takut kepada Allah dan takut dari siksa-Nya. Kata ﴿بُكِيًّا﴾ adalah bentuk plural dari kata (بَاكٍ) orang yang menangis.

Ibnu Katsir berkata, "Dan di antara yang menguatkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini (Maryam 58) adalah seluruh nabi karena ayat ini adalah seperti firman Allah SWT dalam surah al-An`aam,

'Dan itulah, keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa pun yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, Isma'il, Ilyasa', Yuunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.'"

Hingga firman Allah SWT,

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." **(al-An`aam: 90)**

Allah SWT berfirman,

"Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." **(al-Mu'min: 78)**

Di dalam Shahih Bukhari, dari Mujahid, dia bertanya kepada Ibnu Abbas r.a., "Apakah di dalam surah Shaad terdapat ayat sajdah?" Ibnu Abbas r.a. menjawab, "Ya." Dia kemudian membaca ayat ini,

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." **(al-An`aam: 90)**

Maksudnya, nabi kalian termasuk nabi yang diperintahkan untuk mengikutinya. Ibnu Abbas berkata, "Nabi Dawud termasuk dari mereka."

Oleh karena itu, para ulama berijma tentang disyari`atkannya sujud setelah membaca ayat ini (yaitu ayat 58 dari surah Maryam) untuk meneladani mereka dan mengikuti cara mereka."[71]

Rasulullah saw. bersabda,

اتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوْا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا

"Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. Jika kalian tidak menangis, pura-puralah menangis." **(HR Ibnu Majah)**

Dari Shaleh al-Murri, dia berkata, "Saya membaca Al-Qur'an dari Rasulullah saw. dalam mimpi saya. Beliau lalu bersabda, 'Wahai Shaleh, itu tadi bacaanmu, lalu mana tangisanmu?'"

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila kalian membaca ayat *sajdah subhaana* janganlah kalian langsung bersujud hingga kalian menangis terlebih dahulu. Apabila mata kalian tidak menangis, hendaknya hati kalian yang menangis."[72]

71 Ibid: 127.
72 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, Vol. 234.

Kesimpulan ayat ini, sebagaimana yang dapat dipahami darinya bahwa seluruh nabi merupakan taudalan dan contoh yang baik bagi seluruh manusia dalam keselamatan aqidah, banyaknya ibadah, kebenaran agama, kebersihan asal keturunan, kesucian nasab dan sumber, kelurusan manhaj dan jalan, dan ketinggian posisi dan akhlak.

SIFAT ORANG-ORANG SETELAH PARA NABI DAN BALASAN BAGI MEREKA, SERTA SIFAT ORANG-ORANG YANG BERTOBAT DAN ORANG-ORANG YANG BERHAK MENDAPATKAN SURGA

Surah Maryam Ayat 59-63

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَوٰةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun, yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." **(Maryam: 59-63)**

Qiraa'aat

﴿يَدْخُلُونَ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca (يُدْخَلُونَ).

I'raab

﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ﴾ kata ﴿جَنَّاتِ﴾ *badal manshuub* dari firman-Nya ﴿يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ﴾ artinya mereka masuk surga-surga Adn. Ini adalah *badal asy-syai' min nafsihi* (pengganti sesuatu dari dirinya sendiri) karena *alif* dan *lam* dalam kata *al-jannah* adalah *lil jins* (menunjukkan semua jenis surga).

﴿إِلَّا سَلَامًا﴾ bisa jadi *manshuub* karena ia merupakan istitsnaa' (pengecualian) yang *munqathi'* (terputus), atau *manshuub* atas *badal* dari kata ﴿بِالْغَيْبِ﴾. (لَغْوًا) *Haal.*

﴿نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا﴾, ﴿نُورِثُ﴾ adalah bentuk *mudhaari'* dari kata (أَوْرَثَ), dan ia dapat masuk ke dalam dua objek. Dalam kalimat ﴿نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا﴾ objek pertamanya dibuang, yaitu *dhamir ha'* yang merupakan *aa'id al-maushuul.* Adapun asalnya adalah (نُورِثُهَا). Objek yang kedua ialah kalimat ﴿مَنْ كَانَ تَقِيًّا﴾. Dan ﴿مِنْ عِبَادِنَا﴾ terkait dengan kata *nuuritsu,* artinya itulah surga yang Kami wariskan kepada orang yang bertakwa dari hamba-hamba-Ku.

Balaaghah

﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ﴾ adalah *jinaas naaqish*[73] karena perbedaan dalam *harakah,* yaitu antara *harakah* dalam kata ﴿خَلَفَ﴾ dan kata ﴿خَلْفٌ﴾.

﴿بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ antara dua kata ini terdapat *thibaaq* (bertemunya dua kata yang maknanya berlawanan di dalam satu kalimat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلْفٌ﴾ Jika huruf *lam*-nya dibaca sukun, maka artinya orang-orang setelah mereka

---

73 *Jinaas naaqish* adalah salah satu jenis *jinaas. Jinaas* sendiri adalah keserupaan huruf antara dua kata namun keduanya berbeda maknanya. *Jinaas naaqish* adalah ketika keserupaan tersebut ada pada sebagian hurufnya, *Penj.*

yang buruk. Jika huruf *lam*-nya dibaca *fathah*, artinya, orang-orang setelah mereka yang baik. ﴿أَضَاعُوا الصَّلَاةَ﴾ yang menyia-nyiakan shalat. Artinya meninggalkannya sama sekali atau mengakhirkan hingga keluar dari waktunya. ﴿وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ﴾ tenggelam dalam kemaksiatan dan kenikmatan dunia. ﴿غَيًّا﴾ kesesatan atau sebuah lembah di neraka Jahannam. Maknanya, mereka terjerumus ke dalam neraka Jahannam dan mendapatkan balasan di dalamnya. ﴿إِلَّا﴾ kecuali. Namun, di sini mempunyai arti 'akan tetapi'. Ia menunjukkan bahwa ayat di atas adalah untuk orang-orang kafir. ﴿وَلَا يُظْلَمُونَ﴾ tidak dikurangi. ﴿شَيْئًا﴾ sedikit pun dari pahala dan balasan dari amal perbuatan mereka.

﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ﴾ Yaitu surga Adn, surga-surga tempat tinggal. Ini merupakan sifat bagi surga yang menunjukkan keabadian. ﴿بِالْغَيْبِ﴾ ia gaib bagi mereka atau mereka tidak mengetahuinya. ﴿إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ﴾ apa yang Dia janjikan. ﴿مَأْتِيًّا﴾ pasti datang. Atau bahwa janji berupa surga akan didatangi oleh penghuni yang dijanjikan untuknya.

﴿لَغْوًا﴾ perkataan yang tak berguna. ﴿إِلَّا سَلَامًا﴾ kecuali ucapan salam. Artinya, namun mereka mendengar ucapan salam dari Allah atau dari para malaikat kepada mereka, atau antarmereka sendiri. ﴿بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ tiap-tiap pagi dan petang, seperti kondisi orang-orang yang bergelimang kenikmatan dalam kondisi yang wajar dan sesuai dengan jarak waktu antara pagi dan petang ketika di dunia. Karena di surga tidak ada siang dan malam, yang ada hanyalah cahaya abadi.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan sifat-sifat para nabi dan para pengikut mereka dengan nuansa pujian, yaitu mereka mengikuti perintah-perintah agama dan meninggalkan larangannya untuk menjadi motivasi agar mengikuti cara mereka, kemudian Allah menyebutkan sifat orang-orang yang datang setelah mereka yang meninggalkan kewajiban-kewajiban agama dan merampas berbagai kenikmatan dan hawa nafsu. Allah juga menyebutkan hukuman yang akan mereka dapatkan di akhirat kelak. Kecuali orang yang bertobat karena sesungguhnya, Allah menerima tobatnya dan akan mewariskan surga kepadanya yang hanya diwarisi oleh orang-orang yang bertakwa.

Ar-Razi berkata, "Secara zhahir, maksud dari orang-orang setelah para nabi tersebut ialah orang-orang dari keturunan mereka."

Mujahid berkata, "Ayat ini turun pada satu kaum di dalam umat yang berzina di jalan-jalan, seperti binatang. Mereka tidak malu dengan orang-orang dan tidak takut dengan Allah yang ada di langit."

Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. setelah membaca ayat ini bersabda,

يَكُونُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ سِتِّينَ سَنَةً، أَضَاعُوا الصَّلَاةَ، وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ، فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُونُ خَلْفٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةٌ: مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ

'Akan muncul pengganti yang jelek setelah 60 tahun. Mereka meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka akan menemui kesesatan. Kemudian, setelah itu akan datang kaum yang jelek juga, mereka membaca Al-Qur'an, tapi tidak sampai melampui tenggorokan mereka. Dan yang membaca Al-Qur'an adalah tiga golongan: orang Mukmin, orang munafik dan orang jahat.'" **(HR Ahmad, Ibnu Hibban, al-Hakim)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾ maka datanglah pengganti yang jelek setelah mereka yang bahagia yaitu para nabi dan para pengikut mereka yang menunaikan

hukum-hukum dan perintah-perintah Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya, yang meninggalkan larangan-larangannya.

Orang-orang tersebut mengklaim beriman dan mengikuti para nabi, tetapi mereka menyalahi dan tidak mengikuti mereka, seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Muslim fasik yang meninggalkan shalat fardhu dan lebih memilih untuk mengikuti nafsu syahwat dengan melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah daripada taat kepada-Nya. Mereka melakukan zina, meminum khamr, memberi kesaksian palsu, bermain judi, serta senang dan tenang dengan kehidupan dunia. Balasan bagi mereka adalah keburukan, kebinasaan, dan kerugian pada hari Kiamat karena mereka melakukan berbagai kemaksiatan dan mengabaikan kewajiban.

Maksud dari menyia-nyiakan shalat menurut pendapat yang lebih kuat adalah mengatakan bahwa dia memang meninggalkannya, tidak melakukannya, dan mengingkari kewajibannya.

Sebagian ulama, seperti asy-Syaukani, berpendapat bahwa orang yang mengakhirkan shalat hingga keluar dari waktunya atau meninggalkan salah satu yang fardhu, syarat atau rukun di dalam shalat, maka dia telah menyia-nyiakan shalat.

Oleh karena itu, sejumlah ulama dari kalangan salaf, khalaf, dan para imam berpendapat bahwa orang yang tidak melakukan shalat ialah kafir. Ini merupakan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan satu pendapat dari Imam asy-Syafi`i. Pendapat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Ibnu Majah,

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Perbedaan antara orang (Muslim) dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat." **(HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Hadits lainnya diriwayatkan dari Buraidah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kita dengan mereka (sesuatu yang membuat kita tidak membunuh orang-orang munafik) adalah shalat. Barangsiapa tidak menunaikan shalat, maka dia telah kafir." **(HR Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Allah SWT mengecualikan ancaman di atas bagi orang-orang yang bertobat. Allah berfirman, ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا﴾ akan tetapi orang yang bertobat dari keburukan yang dia lakukan, seperti meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsu, lalu kembali kepada ketaatan dan melakukan amal saleh, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga dan Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka karena tobat menghapuskan keburukan-keburukan sebelumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang disebutkan oleh para ahli fiqih, yaitu hadits,

التَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا قَبْلَهَا

"Tobat menghapuskan dosa-dosa sebelumnya."

Di hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa Rasulullah saw.,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertobat dari dosa, seperti orang yang tidak berdosa sama sekali." **(HR Ibnu Majah)**

Pahala mereka juga tidak dikurangi sama sekali walaupun amal perbuatan mereka hanya sedikit karena perbuatan buruk mereka

yang terdahulu telah hilang dan terlupakan. Ini merupakan anugerah dan rahmat dari Allah Yang Maha Pemurah, Mahalembut, dan Maha Pemaaf.

Pengecualian ini seperti firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina." **(al-Furqaan: 68-69)**

Allah berfirman,

"Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqaan: 70)**

Allah SWT menyebutkan surga-surga-Nya yang akan dimasuki oleh orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka. Surga-surga tersebut memiliki tiga sifat.

1. ﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا﴾ itu adalah surga-surga tempat tinggal abadi yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang baik. Mereka beriman dengan adanya surga tersebut walaupun mereka belum pernah melihatnya dikarenakan kekuatan iman mereka. Juga karena janji Allah pasti datang. Janji Allah tersebut di antara-nya adalah surga yang pasti akan didatangi oleh para penghuninya. Firman Allah SWT, ﴿إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا﴾ sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati, merupakan penegasan bagi terwujudnya dan pastinya apa yang dijanjikan tersebut dan karena Allah tidak akan ingkar atau menyalahi janji.

   Seperti firman Allah SWT,

   "Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana." **(al-Muzzammil: 18)**

2. ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ orang-orang yang baik, para penghuni surga itu, ketika berada di surga, tidak mendengar perkataan buruk yang tidak ada artinya dan yang tidak bermanfaat, sebagaimana ucapan-ucapan yang ada di dunia. Akan tetapi, mereka mendengar ucapan salam antarmereka atau ucapan salam para malaikat kepada mereka, yang membuat mereka merasa aman dan tenang dan itu merupakan puncak ketenangan dan kebahagiaan.

   Firman Allah SWT ﴿إِلَّا سَلَامًا﴾ adalah pengecualian yang terputus dari kalimat sebelumnya. Ini seperti firman Allah SWT,

   "Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi`ah: 25-26)**

3. ﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا﴾ makanan dan minuman yang mereka senangi akan mendatangi mereka sepanjang waktu yang lamanya seperti dari pagi hingga petang. Karena di sana tidak ada lagi siang dan malam. Yang ada adalah jangka waktu yang terbentang antara pagi hingga petangnya dunia dan waktu-waktu yang saling bergantian yang mereka ketahui berlalunya dengan gemerlap cahaya dan mengalirnya sungai-sungai.

   Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يَبْصُقُونَ وَلَا يَتْفِلُونَ فِيهَا

وَلَا يَتَمَخَّطُونَ فِيهَا وَلَا يَتَغَوَّطُونَ فِيهَا آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقَيْهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Rombongan pertama yang masuk ke dalam surga mempunyai rupa seperti rembulan di malam purnama. Mereka tidak meludah, tidak membuang kotoran mulut, tidak membuang dahak dan tidak buang air besar di dalam surga. Perkakas dan sisir mereka dari emas dan perak. Perapian mereka adalah kayu yang harum dan aroma keringat mereka seperti misk. Setiap mereka mempunyai dua istri yang sumsum tulangnya dapat dia lihat dari balik dagingnya karena teramat indahnya. Tidak ada perselisihan dan kebencian antara mereka. Hati mereka seperti hati satu orang. Mereka menyucikan Allah di pagi dan petang." **(HR Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Muslim)**

Ini adalah waktu makan bagi orang yang makannya wajar. Adapun orang yang nafsu makannya besar maka dia dapat makan kapan saja.

Sebab-sebab yang membuat seseorang berhak mendapatkan surga adalah, ﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا﴾

Artinya, surga yang Kami sifati dengan sifat-sifat yang indah tersebut ialah yang Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah Azza wa Jalla dalam kesenangan dan kesusahan. Maksudnya, bahwa surga tersebut dijadikan sebagai hak murni bagi mereka seperti kepemilikan mereka terhadap harta warisan.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 1-11)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Setelah para nabi dan para pengikut mereka bertakwa, datang orang-orang yang buruk dan anak-anak yang jahat.
    a. Mereka tidak melakukan shalat fardhu. Ini merupakan dalil bahwa menyia-nyiakan shalat termasuk dosa besar dan pelakunya akan disiksa karenanya.

    At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Hakim adh-Dhabbi bahwa dia datang ke Madinah lalu dia bertemu dengan Abu Hurairah r.a., lalu Abu Hurairah r.a. berkata kepadanya, "Wahai pemuda, maukah saya sampaikan kepadamu sebuah hadits, semoga akan bermanfaat bagimu." Saya menjawab, "Ya, saya mau." Abu Hurairah berkata,

    إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمِ الصَّلَاةُ، فَيَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ -وَهُوَ أَعْلَمُ-: انْظُرُوْا فِيْ صَلَاةِ عَبْدِيْ، أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا، فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَكْمِلُوْا لِعَبْدِيْ فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَلِكَ

"Sesungguhnya amal perbuatan yang pertama kali akan dihisab (diperhitungkan) dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalat. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman kepada para malaikat-Nya—dan Dia lebih tahu tentang para hamba-Nya—, "Perhatikan shalat hamba-Ku, apakah dia menyempurnakannya ataukah dia melakukannya dengan kekurangan di dalamnya. Jika shalatnya sempurna, dicatat sempurna untuknya. Namun, jika ada yang kurang darinya, Allah berfirman kepada para malaikat, 'Perhatikanlah apakah hamba-Ku melakukan shalat sunah.' Jika hamba tersebut melakukan shalat sunah, Allah berfirman, 'Sempurnakan shalat fardhu hamba-Ku dengan shalat sunahnya.' Kemudian diberlakukan hal ini pada seluruh amal ibadah." **(HR at-Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

'Sesungguhnya, amal ibadah yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya bagus, dia telah beruntung dan berhasil. Namun, jika shalatnya buruk, dia telah celaka dan merugi." **(HR an-Nasa'i)**

b. Mereka mengikuti hawa nafsu mereka. Hawa nafsu ini sesuai dengan keinginan manusia dan tidak dia takuti sama sekali.

   Di dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw. bersabda,

   حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

   "Surga dilingkupi oleh hal-hal yang tidak disukai dan neraka dilingkupi oleh hal-hal yang disenangi." **(HR Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

2. Balasan bagi orang-orang jahat yang datang setelah orang-orang saleh ialah *al-ghayyu,* yaitu kebinasaan dan kesesatan di dalam neraka Jahannam. Atau maksud dari *al-ghayyu,* lembah di neraka Jahannam yang dasarnya paling dalam dan apinya paling panas. Di dalamnya, terdapat sebuah sumur yang disebut dengan *al-bahiim.* Setiap kali api Jahannam akan padam, Allah SWT membuka sumur tersebut sehingga Jahannam kembali membara.

   Ibnu Abbas r.a. berkata, "*Ghayyu* adalah sebuah lembah di neraka Jahannam. Semua lembah di neraka Jahannam berlindung dari panas lembah *ghayyu* tersebut. Allah menyiapkan lembah tersebut untuk pezina yang terus-menerus dalam perzinaan, peminum khamr yang menjadi pecandu, pemakan hasil riba yang tidak mau meninggalkannya, orang-orang yang durhaka kepada orang tua mereka, orang yang bersaksi palsu, dan seorang istri yang menisbahkan seorang anak pada suaminya, padahal bukan anak suaminya itu." Maksudnya, anak tersebut hasil perzinaannya dengan laki-laki lain.

3. Allah menerima tobat hamba-Nya yang telah menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu kemudian kembali taat dan beriman kepada-Nya serta melakukan amal saleh. Mereka adalah orang-orang yang akan masuk surga bersama orang-orang yang baik. Pahala bagi amal kebaikan mereka tidak berkurang sama sekali oleh kesalahan mereka di masa

lalu, bahkan untuk setiap kebaikan akan dicatatkan untuk mereka sepuluh hingga 700 kebaikan.

4. Itulah surga Adn, surga tempat tinggal untuk selamanya. Surga inilah yang dijanjikan Allah kepada para hamba-Nya. Mereka beriman akan adanya surga tersebut, walaupun mereka belum pernah melihatnya. Janji Allah pasti akan menjadi kenyataan, dan sesungguhnya Allah tidak pernah melanggar janji-Nya.
5. Karakteristik dan sifat-sifat surga.

   Pertama, janji tentangnya pasti akan menjadi kenyataan, sebagaimana telah disebutkan.

   Kedua, di dalamnya tidak ada *laghw*, yaitu ucapan yang buruk, batil, kotor, dan tidak berguna sama sekali. Allah SWT berfirman,

   "Di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna." **(al-Ghaasyiyah: 11)**

   Ketiga, para penghuninya mendengar ucapan salam antarmereka dan salam dari para malaikat kepada mereka. Salam di sini maksudnya adalah ucapan yang mencakup berbagai kebaikan. Mereka di sana hanya mendengar apa yang mereka senangi.

   Keempat, di dalamnya mereka mendapatkan makanan dan minuman yang mereka senangi, di waktu pagi dan di waktu petang. Maksudnya dalam rentang waktu seperti jarak antara pagi dan petang karena di dalam surga Adn tidak ada waktu pagi dan petang.

   Kelima, surga tersebut hanya dimasuki oleh para hamba yang bertakwa. Mereka adalah orang yang bertakwa kepada Allah dan taat kepada-Nya, mereka menunaikan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya.

WAHYU DITURUNKAN BERDASARKAN PERINTAH ALLAH SWT

Surah Maryam Ayat 64-65

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa. (Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" **(Maryam: 64-65)**

I'raab

﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ terdapat kata yang dibuang di sini, yaitu kata (قُلْ) katakanlah. Sehingga artinya adalah (قُلْ مَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ) Katakanlah tidaklah kami (Jibril) tidak turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Jadi, kata (قُلْ) dibuang dan pembicaraan ini diarahkan kepada Jibril. Pembuangan lafal (قُلْ) dan turunannya, banyak berlaku dalam bahasa Arab dan di dalam Al-Qur'an. Ayat ini, ﴿لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ﴾ merupakan bukti bahwa waktu ada tiga, yaitu masa lalu, saat ini, dan masa depan. Ucapan selain Allah, yaitu ucapan Jibril ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ﴾, di-*athaf*-kan kepada ucapan atau firman Allah ﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ﴾, tanpa adanya pemisah antara keduanya, dibolehkan jika terdapat *qariinah* (indikasi) jelas yang membedakan keduanya. Seperti dalam firman Allah ﴿إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ﴾ dalam surah al-Baqarah ayat 117 dan Aali `Imraan ayat 47 yang merupakan firman Allah, dan ﴿وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ﴾ di dalam surah Maryam ayat 36 yang merupakan ucapan manusia.

﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ﴾ lafal ﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا. رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ dapat berposisi *marfuu'* sebagai *badal* dari kata ﴿رَبُّكَ﴾ yang merupakan *isim kaana* ﴿كَانَ﴾. Atau bisa sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang keberadaannya diperkirakan, yaitu (هُوَ) sehingga maknanya adalah (هُوَ رَبُّ السَّمَوَاتِ) "Dia adalah Tuhan langit." Atau bisa juga ﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ﴾ sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah kata ﴿فَاعْبُدْهُ﴾, sebagaimana pendapat Abu al-Hasan al-Akhfasy. Karena menurutnya, huruf *fa'* boleh ditambahkan pada *khabar mubatada',* walaupun *mubtada'*-nya bukan *isim maushuul* atau *nakirah maushuufah,* seperti kata (زَيْدٌ فَمُنْطَلِقٌ) "Zaid berangkat pergi." Mayoritas ulama mengatakan bahwa huruf *fa'* dalam kata ini adalah huruf *'athaf,* bukan *zaa'idah* (tambahan), sehingga artinya (هَذَا زَيْدٌ فَهُوَ مُنْطَلِقٌ). Sehingga masing-masing dari kata (زَيْدٌ) dan (مُنْطَلِقٌ) adalah *khabar* bagi *mubtada'* yang dibuang.

Balaaghah

﴿لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا﴾ di dalam kalimat ini, terdapat *thibaaq* (bertemunya dua lafal yang berlawanan dalam satu kalimat), yaitu antara lafal ﴿مَا بَيْنَ أَيْدِينَا﴾ dan lafal ﴿مَا خَلْفَنَا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَتَنَزَّلُ﴾ Kami (Jibril) turun secara berkala dari waktu ke waktu. Ini adalah penyebutan tentang ucapan Jibril saat Rasulullah saw. merasakan dia tidak kunjung datang ketika beliau (Rasulullah saw.) ditanya tentang kisah Ashhaabul Kahfi, Dzulqarnain dan ruh, sedangkan beliau tidak tahu jawabannya. Beliau pun berharap wahyu akan segera diturunkan, namun Jibril tidak kunjung datang hingga limas belas hari. ﴿إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ kecuali dengan perintah Tuhanmu. Artinya, kami tidak turun pada suatu waktu dan pada waktu yang lainnya, kecuali berdasarkan perintah dan kehendak Allah, sesuai dengan hikmah-Nya. Dalam satu *qiraa'at* dibaca (وَمَا يَتَنَزَّلُ) dengan *dhamir* untuk wahyu. ﴿لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ﴾ kepunyaan-Nya lah apa yang ada di hadapan kita yaitu di masa yang akan datang, apa yang ada di belakang kita, yaitu di masa lalu, dan apa yang ada di antara keduanya, yaitu di saat ini. ﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا﴾ dan tidaklah Tuhanmu lupa. Maksudnya, Allah tidaklah melupakan dan meninggalkanmu karena menunda turunnya wahyu kepadamu. Jadi maknanya, tidak turunnya wahyu adalah karena tidak adanya perintah dari-Nya. Hal itu bukan karena Allah meninggalkanmu, wahai Muhammad, sebagaimana anggapan orang-orang kafir. Akan tetapi hal itu adalah karena hikmah yang Dia ketahui.

﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Ini adalah penjelasan bahwa Allah tidak akan lupa sama sekali. ﴿فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ﴾ maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Perkataan ini diarahkan kepada Rasulullah saw. yang merupakan konsekuensi dari perkataan sebelumnya. Jadi artinya, Setelah kamu tahu bahwasanya Tuhanmu tidak seyogyanya melupakanmu, maka hendaknya kamu segera beribadah kepada-Nya dan bersabar dalam menunaikannya. Maksudnya bersabar dalam menjalani berbagai kesulitan di dalamnya. Janganlah kamu terganggu oleh tidak kunjung turunnya wahyu dan ejekan orang-orang kafir. Disebutkannya huruf *laam* pada lafal ﴿لِعِبَادَتِهِ﴾ karena ia mengandung makna teguh dalam ibadah. Sebagaimana jika Anda berkata kepada orang yang berangkat berperang, (اصْطَبِرْ لِقِرْنِكَ) bersabarlah terhadap rekanmu, yang maksudnya, teguhlah dalam menanggung semua beban darinya. ﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾ apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?, yang sebanding dengan-Nya dan mempunyai nama tersebut, yaitu Allah? Karena orang-orang musyrik sama sekali tidak menamakan berhala mereka dengan nama Allah. Apabila

benar bahwa tidak ada siapa pun yang serupa dengan-Nya dan tidak ada yang berhak untuk disembah selain Dia, maka mau tidak mau setiap orang harus pasrah kepada perintah-Nya, beribadah kepada-Nya dan bersabar terhadap kesulitan yang dirasakan dalam menunaikannya.

Sebab Turunnya Ayat

Ahmad dan Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril, 'Apa yang menghalangimu untuk mengunjungiku lebih sering lagi?'" Lalu turunlah ayat, ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Selama empat puluh hari Jibril tidak turun..." Dia lalu menyebutkan redaksi yang semakna dengan riwayat sebelumnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa orang-orang Quraisy ketika bertanya kepada Rasulullah saw. tentang Ashhaabul-Kahfi, selama lima belas malam Allah tidak menurunkan wahyu tentang hal itu. Kemudian ketika Jibril turun, beliau berkata kepadanya, "Engkau tidak kunjung datang." Jibril lalu menyebutkan ayat di atas.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Jibril tidak kunjung mendatangi Rasulullah saw. dalam beberapa hari ketika beliau ditanya tentang kisah Ashhaabul-Kahfi, Dzulqarnain dan tentang ruh. Beliau tidak tahu bagaimana menjawabnya. Beliau pun merasa sedih dan sangat gelisah. Dan orang-orang musyrik pun berkata, "Sesungguhnya, Tuhannya telah meninggalkan dan mengabaikannya." Ketika Jibril datang, beliau berkata kepadanya, "Wahai Jibril, lama sekali kamu tidak mendatangiku, hingga timbul prasangka burukku dan aku sangat rindu kepadamu." Jibril menjawab, "Sungguh aku lebih rindu kepadamu. Akan tetapi, aku adalah seorang hamba yang diperintah; jika aku diutus aku turun, tapi jika tidak, aku pun tidak turun." Allah lalu menurunkan ayat di atas.[74] Tidak ada penghalang jika terdapat lebih dari satu kejadian dan sebab turunnya suatu ayat.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Zakariya, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Ismail dan Nabi Idris, untuk meneguhkan Nabi Muhammad saw., juga setelah menyebutkan berbagai kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, serta apa yang dilakukan orang-orang yang datang setelah mereka dan balasan bagi orang-orang tersebut, di dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan sebab terlambatnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw.. Hal ini untuk mengingatkan orang-orang Quraisy dan orang-orang Yahudi belakangan yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Juga sebagai penutup bagi kisah para nabi yang diberi berbagai kenikmatan oleh Allah SWT dengan mengarahkan pembicaraan kepada sosok termulia dari mereka, yaitu Nabi Muhammad saw. keturunan Nabi Ibrahim.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ، لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا﴾ Allah meng-*athaf*-kan ayat yang bukan ucapan Allah ini kepada ayat, ﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ﴾ **(Maryam: 63)**, yang merupakan kalam Allah, tanpa adanya pemisah antara keduanya. Dalam bahasa Arab ini dibolehkan jika terdapat tanda kuat yang membedakan keduanya.

Seperti di-*'athaf*-kannya firman Allah, ﴿وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ﴾ **(Maryam: 36)**, yang bukan kalam Allah kepada firman-Nya, ﴿إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ: كُنْ فَيَكُونُ﴾ **(al-Baqarah: 117** dan **Aali `Imraan: 47)** yang merupakan kalam Allah.

---

74 *Tafsir ar-Razi*, 21/239.

Makna ayat di atas adalah setelah Rasulullah saw. merasakan terlambatnya kedatangan Jibril kepadanya, maka Allah memerintahkan Jibril untuk berkata kepadanya, "Dan kami, para malaikat, tidaklah turun dengan membawa wahyu kepada para nabi dan rasul, kecuali dengan perintah Allah, sesuai dengan kebijaksanaan, maslahat dan kebaikan para hamba di dunia dan akhirat. Sesungguhnya hanya milik Allah SWT kekuasaan untuk mengatur dan mengarahkan urusan dunia dan akhirat, dan hanya miliknya semua yang ada di segala arah, tempat, waktu, baik masa lalu, saat ini dan masa depan. Karena itu, kami, para malaikat, tidak melakukan sesuatu kecuali dengan perintahnya."

Firman Allah SWT, ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ﴾ adalah ucapan dari kata ganti plural untuk satu sosok, dan ini tidak layak kecuali untuk para malaikat yang turun kepada Rasulullah saw.. Kata *tanazzul* di sini maksudnya adalah turun secara perlahan. Artinya bahwa turunnya malaikat di satu waktu dan di waktu lain, hanyalah karena perintah Allah SWT.

Tuhanmu tidaklah melupakanmu wahai Muhammad walaupun wahyu terlambat turun kepadamu. Tuhanmu tidaklah lupa dan tidak lalai tentang apa pun, namun dia mendahulukan dan menangguhkan sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." **(adh-Dhuhaa: 1-3)**

Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu ad-Darda' secara marfu' dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

مَا أَحَلَّ اللّٰهُ فِيْ كِتَابِهِ فَهُوَ حَلَالٌ، وَمَا حَرَّمَهُ فَهُوَ حَرَامٌ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَافِيَةٌ، فَاقْبَلُوْا مِنَ اللّٰهِ عَافِيَتَهُ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَكُنْ لِيَنْسَى شَيْئاً

"Apa yang Allah halalkan di dalam Kitab Suci-Nya, maka ia adalah halal dan apa yang Dia haramkan adalah haram. Sedangkan, yang Dia diamkan, maka itu Dia maafkan, maka terimalah pemaafaan dari-Nya karena sesungguhnya Allah tidaklah lupa dari sesuatu pun." **(HR Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan ath-Thabrani)**

Beliau kemudian membaca ayat ini, ﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا﴾

Dalil tentang hal tersebut adalah firman Allah SWT, ﴿رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ، هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾ sesungguhnya Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Pemilik keduanya dan apa yang ada di antara keduanya, dan Pengatur semua hal, Pembuat keputusan dan Penguasa yang tiada siapa pun yang berhak protes terhadap keputusan-Nya. Karena itu, teguhlah dalam beribadah kepada-Nya, serta bersabarlah dalam beribadah dan taat kepada-Nya, dengan berbagai kesulitan yang ada di dalamnya. Serta janganlah berpaling dari ibadah dan ketaatan disebabkan karena terlambatnya wahyu. Apakah kamu tahu ada yang sama atau serupa dengan Tuhanmu yang berhak untuk disembah? Karena Dialah sang Pencipta, Pengatur, Pemberi rezeki dan Pemberi nikmat dengan nikmat-nikmat yang utama dan cabang-cabangnya, berupa penciptaan tubuh, kehidupan, dan apa yang dibutuhkan oleh manusia dan yang lainnya karena tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya kecuali Dia.

Maksud dari "kamu tidak tahu adanya sekutu" adalah tidak ada sekutu sama sekali. *Istifhaam* (pertanyaan) di sini adalah untuk pengingkaran. Dan ﴿هَلْ﴾ artinya adalah tidak, jadi artinya adalah, kamu tidak tahu.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Tidak ada se-

orang pun yang memiliki nama ar-Rahman selain Allah SWT, Mahasuci nama-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat di atas menunjukkan dua hal berikut.

1. Para malaikat adalah para utusan Allah untuk membawa wahyu. Mereka tidak turun membawa wahyu kepada seorang nabi atau rasul dari kalangan manusia kecuali berdasarkan perintah Allah, Sang Pengatur alam raya di setiap waktu dan tempat, Zat yang tidak pernah lalai dari sesuatupun dan tidak pernah lupa. Apabila dia berkehendak untuk mengutus seorang malaikat, Dia pun pasti mengutusnya.
2. Sesungguhnya, Allah Azza wa Jalla adalah Tuhan dan Pencipta langit dan bumi serta Pencipta apa yang ada di antara keduanya. Dia juga pemilik keduanya dan apa yang ada di antara keduanya. Sebagaimana Dia yang mengatur waktu, dia juga yang mengatur seluruh benda dan makhluk di dunia. Karena Dia-lah Sang Pemilik mutlak bagi semua yang ada, Dia-lah yang wajib disembah, dan tidak ada siapa pun yang berhak disembah, melainkan Dia, Sang Raja yang haru disembah. Dia-lah Zat yang tidak beranak, tidak ada yang menandingi-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya yang berhak mendapatkan nama yang Dia sandang, yaitu Allah dan ar-Rahman.

   Ibadah adalah ketaatan dengan puncak ketundukan kepada Allah SWT. Bagi seorang rasul dan orang-orang Mukmin tidak ada tugas lain melainkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan selalu menunaikannya, tanpa menunda-nundanya karena perkara yang lain.

SYUBHAT (KERANCUAN BERPIKIR) ORANG-ORANG MUSYRIK YANG MENGINGKARI HARI KEBANGKITAN

Surah Maryam Ayat 66-72

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 66-72)**

Qiraa'aat

﴿مِتُّ﴾ Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (مُتُّ).

﴿يَذَّكَّرُ﴾ dibaca:

1. (يَذْكُرُ) ini bacaan Nafi', Ibnu Amir, dan Ashim.
2. (يَذَّكَّرُ) ini bacaan imam lainnya.

﴿جِثِيًّا﴾ dibaca:

1. (جِثِيًّا) ini bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (جُثِيًّا) ini bacaan imam lainnya.

﴿عِتِيًّا﴾, ﴿صِلِيًّا﴾ ini dibaca:

1. (عِتِيًّا, صِلِيًّا) ini bacaan Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i.
2. (عُتِيًّا, صُلِيًّا) ini bacaan Imam lainnya.

﴿نُنَجِّي﴾ al-Kisa'i membacanya (نُنْجِي).

I'raab

﴿جِثِيًّا﴾ adalah *haal* jika ia bentuk plural dari kata (جَاثٍ). Ia dalam kondisi *nashab* sebagai *mashdar* jika ia adalah *mashdar*, bukan bentuk plural yang artinya adalah (جُثُوًّا) dan asalnya adalah (جُثُوْوٌ). Lalu mengganti *harakah dhammah*-nya dengan *kasrah* karena menganggapnya berat, lalu mengganti huruf *waw* terakhir dengan *ya'*.

﴿أَيُّهُمْ أَشَدُّ﴾ kata ﴿أَيُّ﴾ di sini dibaca *rafa'*. Berdasarkan pendapat kebanyakan para ulama Bashrah, ﴿أَيُّ﴾ berposisi *nashab* oleh lafal ﴿لَنَنْزِعَنَّ﴾, sedangkan *dhammah*-nya adalah *dhammah bina'* atau *mabni*. Adapun menurut ulama Kufah, ﴿أَيُّ﴾ di sini adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa'*, dan kata ﴿أَشَدُّ﴾ adalah *khabar*-nya. *Dhammah* di dalam lafal ﴿أَيُّ﴾ adalah *dhammah i'raab*. ﴿لَنَنْزِعَنَّ﴾ di sini diabaikan, tidak berfungsi sama sekali.

Adapun yang membaca ﴿أَيَّهُمْ﴾ dengan *nashab*, maka ia di-*nashab*-kan oleh lafal ﴿لَنَنْزِعَنَّ﴾ dan menjadikannya *mu'rabah* (berharakat), bukan *mabni* (tetap). Ini adalah bahasa sebagian bangsa Arab.

﴿وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا﴾ huruf ﴿إِنْ﴾ di sini mempunyai arti (مَا), artinya tidak ada seorang pun dari kalian. Kata ﴿أَحَدٌ﴾ berposisi sebagai *mubtada'*, dan lafal ﴿مِنْكُمْ﴾ sebagai sifatnya, sedangkan lafal ﴿وَارِدُهَا﴾ adalah *khabar*-nya. Kata ﴿إِنْ﴾ di sini tidak boleh difungsikan karena keberadaan huruf *istitsna'* ﴿إِلَّا﴾ yang membatalkan fungsi huruf ﴿مَا﴾.

Balaaghah

﴿وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ﴾ dan berkata manusia, yaitu orang kafir karena dia mengingkari hari kebangkitan. Kata (manusia) adalah lafal umum tapi yang dimaksud adalah makna khusus (orang kafir).

﴿مِتُّ﴾ dan ﴿حَيًّا﴾, antara keduanya terdapat *thibaaq*.

﴿أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ﴾ *istifhaam* (pertanyaan) di sini untuk pengingkaran dan celaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ﴾ dan berkata manusia yang mengingkari hari kebangkitan, yaitu Ubay bin Khalaf atau al-Walid bin al-Mughirah yang tentangnya ayat ini diturunkan. Ubay bin Khalaf pernah mengambil tulang-tulang yang sudah rapuh, lalu dia menghancurkannya dan berkata, "Muhammad mengatakan bahwa kita akan dibangkitkan kembali setelah mati." Atau yang dimaksud dengan manusia dalam ﴿وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ﴾ adalah sebagian orang yang sudah dikenal, yaitu orang-orang kafir. Atau yang dimaksud adalah jenis manusia secara umum karena yang diucapkan adalah ucapan antara mereka, walaupun tidak semua mereka mengucapkannya. Seperti dalam sebuah kata-kata (بَنُوْ فُلَانٍ قَتَلُوا فُلَانًا) "Bani Fulan telah membunuh si Fulan," padahal pembunuhnya hanyalah satu orang.

﴿أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا﴾ apabila aku telah mati, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali? dari dalam bumi atau dari kematian. Penyebutan *zharf* karena orang yang mengingkarinya ketika dia hidup adalah karena perkara tersebut terjadi setelah

kematian. *Zharf* ini *manshub* dengan *fi'il* (kata kerja) yang ditunjukkan oleh lafal ﴿أُخْرَجُ﴾, bukan dengan dirinya sendiri. Karena lafal setelah huruf lam tidak ber'amal untuk lafal yang sebelumnya. *Istifhaam* di sini mempunyai makna *nafyu* (penafian), jadi artinya adalah (لَا أَحْيَا بَعْدَ الْمَوْتِ) saya tidak akan hidup setelah mati. Dan lafal ﴿مَا﴾ adalah tambahan untuk *ta'kiid* (penegasan), demikian juga dengan huruf lam dalam ﴿لَسَوْفَ﴾ adalah untuk *ta'kiid* (penegasan).

﴿أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ﴾ *lafal* ini *'athaf* pada lafal ﴿يَقُولُ﴾, dan ini adalah bantahan bagi perkataan orang kafir tadi. Lafal ﴿يَذْكُرُ﴾ aslinya adalah (يَتَذَكَّرُ) artinya berpikir. ﴿أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا﴾ di sini Allah berdalil dengan penciptaan pertama sebagai bukti adanya kebangkitan kembali.

﴿فَوَرَبِّكَ﴾ *qasam* (sumpah) dengan nama Allah SWT yang dinisbahkan kepada Nabi, untuk menyatakan bahwa perkara yang disebutkan setelahnya benar-benar terjadi, juga untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw.. ﴿لَنَحْشُرَنَّهُمْ﴾ Kami akan kumpulkan mereka, yaitu orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan. ﴿وَالشَّيَاطِينَ﴾ bersama setan-setan. Ini adalah *'athaf* atau *maf'ul ma'ah*, ini berdasarkan riwayat bahwa orang-orang kafir akan dikumpulkan bersama setan-setan yang telah menyesatkan mereka, maka setiap mereka akan terbelenggu bersama setannya. Walaupun ini khusus untuk orang-orang kafir, tapi dapat dinisbahkan kepada seluruh manusia. Karena ketika mereka dikumpulkan dan di antara mereka terdapat orang-orang kafir yang disertai setan-setan, maka seluruhnya telah dikumpulkan. ﴿حَوْلَ جَهَنَّمَ﴾ ke sekeliling Jahannam, yaitu di luarnya. ﴿جِثِيًّا﴾ dengan berlutut di atas lutut mereka. Kata ﴿جِثِيًّا﴾ adalah bentuk plural dari kata (جَاثٍ) yang artinya berlutut.

﴿شِيعَةٍ﴾ golongan, umat atau kelompok, di antara mereka ada yang menolak agama dan bekerja sama dalam kebatilan. ﴿أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمٰنِ عِتِيًّا﴾ siapa yang lebih durhaka daripada mereka, maka Kami akan melemparkannya ke dalam neraka Jahannam. Dalam penyebutan ﴿الأَشَدّ﴾ "yang sangat (durhaka)", terkandung pengingat bahwa Allah SWT memaafkan banyak pelaku maksiat. Jika hal itu dikhususkan untuk orang-orang kafir, maksudnya adalah Dia membedakan antara golongan-golongan mereka, dari yang paling pembangkang dan setelahnya. Dia akan melemparkan mereka ke dalam neraka secara berurutan, atau Dia akan memasukkan masing-masing ke dalam tingkatan yang sesuai dengannya.

﴿أَوْلَى بِهَا﴾ yang lebih pantas dengan Jahannam, yaitu orang paling durhaka dan lainnya dari golongan mereka. ﴿صِلِيًّا﴾ artinya yang lebih pantas terbakar, yaitu masuk ke dalam neraka dan terbakar. Kata ini asalnya dari (صلي بِالنَّارِ) yang artinya, merasakan panasnya neraka. ﴿وَإِنْ مِنْكُمْ﴾ dan tidak ada seorangpun dari padamu. Di sini terdapat *iltifaat* kepada manusia. ﴿وَارِدُهَا﴾ mendatangi neraka itu dalam kondisi tidak menyala di atas titian yang terbentang di atasnya. Adapun firman Allah ﴿أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ﴾ mereka itu dijauhkan dari neraka, yakni dari adzabnya. ﴿حَتْمًا﴾ suatu kemestian. ﴿مَقْضِيًّا﴾ yang sudah ditetapkan akan terjadi, sehingga Dia tidak akan melanggar janjinya sama sekali.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ﴿وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ ...﴾ al-Kalbi berkata, "Ayat ini turun tentang Ubay bin Khalaf ketika mengambil tulang-tulang yang rapuh, lalu dia menghancurkannya dan berkata, "Muhammad berkata kepada kalian bahwa kita akan dibangkitkan kembali setelah kita mati."

Ibnu Abbas, "Ayat ini turun tentang Walid bin Mughirah dan rekan-rekannya.

Hubungan Antar Ayat

Setelah memerintahkan agar beribadah dan tetap bersabar dalam menunaikannya, Allah menyebutkan bahwa ibadah tersebut akan menyelamatkan mereka pada hari

mereka dikumpulkan, sebuah hari yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Karena menghidupkan kembali manusia adalah lebih mudah daripada menciptakannya saat pertama kali.

Ketika tujuan dari surah Maryam adalah menetapkan kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan serta menetapkan hari Kiamat, di sini Allah menyebutkan sebagian dari tuduhan orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan dan Allah membantahnya dengan dalil-dalil yang pasti.

Allah juga menyebutkan kehinaan dan adzab yang akan didapatkan oleh orang-orang kafir. Lalu hal ini diikuti dengan penjelasan bahwa seluruh manusia akan mendatangi neraka, tidak ada yang selamat darinya kecuali orang beriman, bertakwa, dan beramal saleh.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَقُوْلُ الْاِنْسَانُ ءَاِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ اُخْرَجُ حَيًّا﴾ orang kafir yang menyekutukan Allah dan mengingkari hari kebangkitan berkata dengan penuh keheranan dan pengingkaran terhadap dihidupkannya kembali manusia setelah kematian, "Setelah aku mati dan menjadi debu, apakah aku akan kembali dikeluarkan dari dalam kubur dalam kondisi hidup dan dibangkitkan untuk dilakukan perhitungan?"

Ucapan ini dinisbahkan kepada setiap orang musyrik dan orang kafir walaupun hanya sebagian dari mereka yang mengucapkannya karena mereka semua menyetujui perkataan tersebut.

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah,

"Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" **(ar-Ra`d: 5)**

Firman Allah SWT,

"Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Yaasiin: 77-79)**

Dalil bahwa menghidupkan kembali adalah hal yang mungkin, ﴿اَوَلَا يَذْكُرُ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا﴾ apakah orang yang mengingkari hari kebangkitan tidak berpikir tentang awal penciptaannya. Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dari ketiadaan dan dia tidak ada sama sekali.

Di sini Allah berdalil dengan awal penciptaan untuk menunjukkan bahwa menghidupkan kembali adalah hal yang dapat terjadi. Dan menciptakan pertama kali adalah lebih aneh dibanding dengan menghidupkan kembali.

Maknanya adalah bahwasanya Allah telah menciptakan manusia, sedangkan sebelum diciptakan dia tidak berupa apa-apa, bahkan tidak ada sama sekali. Bukankah menghidupkan kembali manusia yang telah mati adalah setelah sebelumnya dia berupa sesuatu.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ar-Ruum: 27)**

Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللَّهُ تعالى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِيْ، وَآذَانِيْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُؤْذِيَنِيْ، أَمَّا تَكْذِيبُهُ

إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِيْ كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ آخِرِهِ، وَأَمَّا أَذَاهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنَّ لِيْ وَلَدًا، وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوا أَحَدٌ.

"Allah SWT berfirman, 'Anak Adam mendustakan-Ku, padahal dia tidak boleh mendustakan-Ku, dan dia menyakiti-Ku, padahal dia tidak boleh menyakiti-Ku. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya, 'Allah tidak akan menghidupkanku kembali seperti pertama kali Dia menciptakanku.' Padahal penciptaan pertama tidak lebih mudah bagi-Ku daripada yang terakhir (maksudnya sama saja). Adapun tindakannya menyakiti-Ku adalah ucapannya, 'Aku (Allah) mempunyai anak,' sedangkan Aku adalah esa, tidak bergantung kepada siapa pun, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang serupa dengan-Ku.'"

Allah SWT kemudian mengancam dengan keras orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dari berbagai sisi, dengan berfirman,

1-2. ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا﴾ Allah SWT bersumpah dengan Zat-Nya yang Agung, bahwasanya Allah pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan yang mereka sembah selain Allah. Yaitu Allah akan mengeluarkan mereka dari kubur mereka dalam kondisi hidup menuju Padang Mahsyar bersama setan-setan yang telah menyesatkan mereka. Kemudian Allah pasti akan menghadirkan mereka di sekitar Jahannam setelah lama berada di Padang Mahsyar. Mereka berada di sekitar Jahannam dengan berlutut ketika mereka merasakan kengerian hisab (perhitungan). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut." **(al-Jaatsiyah: 28)**

   Mereka didatangkan ke sekitar neraka Jahannam sebelum dimasukkan ke dalamnya dalam kondisi yang sangat hina berdasarkan firman-Nya, ﴿جِثِيًّا﴾.

3. ﴿ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا﴾ sungguh Kami pasti akan mengambil dengan keras orang-orang yang paling durhaka, paling jahat, paling sombong dan melebihi batas-batas Allah dari setiap golongan agama atau dari setiap kelompok yang sesat dan membuat kerusakan. Mereka adalah para pemimpin golongan dan kelompok tersebut dalam keburukan.

Jadi ini adalah bentuk-bentuk ancaman: *pertama*, dikumpulkan bersama setan. *Kedua*, didatangkan dalam kondisi duduk di sekitar neraka Jahannam. Ketiga, dibedakannya sebagian mereka dari sebagian yang lain sehingga orang yang paling berat kekafirannya maka dia akan disiksa dengan adzab yang paling agung.

Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksa-an demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(an-Nahl: 88)**

Dan Allah berfirman,

"Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka." **(al-`Ankabuut: 13)**

﴿ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا﴾ Allah SWT lebih tahu tentang siapa dari hamba-hamba-Nya yang seharusnya masuk dan terbakar di dalam neraka Jahannam serta abadi di dalamnya, dan Dia juga lebih tahu siapa yang pantas mendapatkan adzab yang berlipat ganda.

Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`raaf: 38)**

Allah SWT kemudian memberitahukan tentang datangnya semua orang ke neraka Jahannam. Allah berfirman, ﴿وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا، كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا﴾ tidak ada seorang pun dari kalian kecuali dia akan mendatangi neraka. Maksud dari "mendatangi neraka" adalah berjalan di atas *shirath* (titian). Dan hal ini pasti akan terjadi karena Allah telah menetapkan bahwasanya ini pasti akan terjadi.

Ada yang berpendapat bahwa "mendatangi neraka" maksudnya adalah mendekatinya dan berada di sekitarnya, yaitu di tempat berlangsungnya hisab.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari "mendatangi neraka" adalah masuk ke dalamnya, berdasarkan hadits,

الْوُرُوْدُ الدُّخُوْلُ، لَا يَبْقَى بِرٌّ وَلَا فَاجِرٌ، إِلَّا دَخَلَهَا، فَتَكُوْنُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ بَرْدًا وَسَلَامًا، كَمَا كَانَتْ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ

"Mendatangi neraka maksudnya adalah masuk ke dalamnya. Tidak ada orang yang baik, tidak pula orang yang jahat, melainkan memasukinya. Untuk orang-orang Mukmin neraka akan menjadi dingin dan memberikan keselamatan, sebagaimana yang dialami oleh Ibrahim."

Pendapat yang lebih benar dalam hal ini, maksud dari *al-wuruud* (mendatangi (neraka) ini adalah lewat di atasnya. Ini berdasarkan hadits berikut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud dia berkata, "Seluruh orang akan mendatangi shirath (titian). Kedatangan mereka tersebut adalah berdiri di sekitar neraka. Mereka kemudian akan melintasi sirath (titian) sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang melintas seperti kilat. Di antara mereka akan yang melintas seperti angin. Di antara mereka ada yang melintas seperti burung. Di antara mereka ada yang melintas seperti kuda yang tercepat. Di antara mereka ada yang melintas seperti onta yang tercepat. Di antara mereka ada yang melintasinya seperti kecepatan orang yang berlari. Hingga orang yang terakhir melintasinya adalah seorang laki-laki yang cahayanya ada di tempat ibu jari kedua kakinya. Saat dia berjalan, shirath akan menjadi bergerak-gerak miring. Shirath adalah sebuah tempat yang di atasnya kaki-kaki terpeleset dan tidak dapat berdiri dengan tegak. Di atasnya terdapat duri-duri[75]. Sirath tersebut dikelilingi oleh para malaikat yang membawa gancu. Mereka menggunakannya untuk mengambil orang-orang."

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a. dari Nabi saw..

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud r.a. juga, bahwa dia berkata, "Shirath (titian) di atas neraka Jahannam tajamnya seperti pedang. Golongan pertama melintasinya seperti kecepatan kilat. Golongan kedua melintasinya seperti angin. Golongan ketiga seperti kuda yang tercepat. Golongan keempat seperti unta yang tercepat. Kemudian mereka akan melintasinya dan para malaikat berkata, "Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah."

﴿ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا﴾ setelah seluruh manusia melintasi shirath dan neraka, Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan menjauhi hal-hal yang mengakibatkan orang masuk neraka, yaitu kafir kepada Allah dan berbuat kemaksiatan. Kami menyelamatkan mereka sehingga tidak terjerumus ke dalam

75 Yaitu duri-duri tumbuhan yang ada di Najd yang disebut dengan Sa'dan.

neraka. Mereka melintasi shirath dengan iman dan amal perbuatan mereka. Kami membiarkan orang-orang kafir dan para pelaku maksiat di dalam neraka. Mereka dalam kondisi berlutut dan tidak mampu keluar dari dalamnya. Tidak ada yang tersisa di dalam neraka kecuali orang yang wajib abadi di dalamnya. Adapun orang-orang Mukmin pelaku maksiat, mereka akan keluar dari neraka setelah diadzab karena kemaksiatan mereka. Allah mengeluarkan dari neraka orang yang pernah mengucapkan, "Laa ilaaha illallah (Tiada tuhan selain Allah)", meski tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan menganggap mustahil manusia mati akan dihidupkan kembali, merasa keheranan dengan hal ini. Akan tetapi keheranan ini tidak berdasar karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Seandainya dia merenung sedikit saja, pasti di akan tahu bahwa Zat yang menciptakan manusia dari ketiadaan, Mahakuasa untuk menghidupkannya kembali setelah ia mati. Dalam logika manusia, menghidupkan kembali tentu lebih mudah daripada menciptakan pertama kali. Adapun bagi Allah, keduanya adalah sama-sama mudah.
2. Dikumpulkannya seluruh makhluk untuk dihisab adalah perkara yang pasti terjadi setelah mereka dibangkitkan dari dalam kubur, dan setiap orang kafir akan dikumpulkan bersama setan mereka dengan belenggu rantai.
3. Allah menghadirkan orang-orang kafir dalam kondisi berlutut di sekitar neraka Jahannam. Karena dahsyatnya kengerian di dalamnya, mereka tidak mampu berdiri.
4. Allah akan mengambil orang-orang yang paling durhaka dan paling membangkang dari setiap umat dan dari setiap agama yang batil. Orang-orang tersebut adalah para pemimpin umat dan agama tersebut. Lalu mereka akan disiksa dengan adzab yang berlipat ganda.
5. Allah SWT Mahatahu terhadap siapa yang pantas masuk ke dalam neraka, baik itu manusia maupun jin. Dia Mahatahu siapa orang yang abadi di dalamnya dan siapa orang yang berhak mendapatkan adzab yang dilipatgandakan.
6. Datangnya seluruh manusia ke neraka, dengan berjalan di atas titian bukan masuk ke dalam neraka, adalah perkara yang benar-benar akan terjadi. Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud, Ka'b al-Ahbaar, as-Suddi dan Hasan al-Bashri menafsirkan bahwa maksud dari "mendatangi neraka" dalam ayat di atas adalah berjalan di atas titian. Hasan al-Bashri berkata, "Mendatangi tersebut bukanlah masuk ke dalamnya. Anda katakan, 'Saya datang ke Bashrah dan tidak masuk ke dalamnya.' Jadi *al-wuruud* (mendatangi neraka) ini maksudnya adalah berjalan di atas titian. Ini berdasarkan firman Allah,

   "Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka)." **(al-Anbiyaa': 101)**

   Pemilik pendapat ini berkata bahwa orang yang telah diberi jaminan oleh Allah untuk dijauhkan dari neraka tidak akan masuk ke dalamnya.

   Juga berdasarkan firman Allah SWT setelah ayat 101 surah al-Anbiyaa' ini, yaitu,

   "Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka)." **(al-Anbiyaa': 102)**

   Seandainya mereka mendatangi neraka Jahannam pasti mereka mendengar suaranya.

Juga berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla,

"sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu." **(an-Naml: 89)**

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a.,

لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، تَمَسُّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"Tidaklah seorang Muslim kehilangan tiga anaknya lalu dia tersentuh api neraka, melainkan itu sebagai pelaksanaan sumpah." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Maksudnya hal itu tidak lain adalah untuk menghalalkan atau melaksanakan sumpah yang ada di dalam firman Allah SWT ﴿وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا﴾.

Yaitu dengan melewati titian, melihat neraka, atau masuk ke dalamnya, namun dalam keadaan selamat darinya. Jadi, tidak tersentuh api neraka sama sekali.

7. Allah menyelamatkan orang-orang bertakwa dan membebaskan mereka dari neraka Jahannam serta membiarkan orang-orang kafir menetap dan abadi di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, pendapat yang dapat diterima adalah para pelaku dosa besar walaupun dia memasuki neraka, maka dia akan disiksa hanya sesuai kadar dosanya kemudian dia akan selamat. Sekte Murjiah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tersebut tidak akan masuk neraka, sedangkan Khawarij berpendapat pelaku dosa besar akan abadi di dalam neraka.

Orang-orang yang berpendapat bahwa maksud dari mendatangi neraka di dalam ayat di atas adalah masuk ke dalamnya berhujjah dengan ayat, ﴿ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾.

Karena Allah tidak berfirman, "Kami memasukkan orang-orang yang zalim", akan tetapi Allah berfirman, ﴿وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ﴾.

Khalid bin Mi'dan berkata, "Jika penghuni surga telah memasuki surga, mereka berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman bahwa kami akan mendatangi neraka?' Maka mereka dijawab, 'Kalian telah mendatanginya, namun kalian mendatanginya ketika ia berupa abu.'"

Dalam komentarnya terhadap perkataan ini, Imam al-Qurthubi berkata, "Perkataan ini menggabungkan berbagai pendapat karena orang yang mendatangi neraka, namun tidak terkena nyala dan panasnya, ia telah dijauhkan dan diselamatkan darinya. Semoga Allah SWT menyelamatkan kita darinya dengan anugerah dan kemurahan-Nya. Semoga kita termasuk orang yang mendatanginya lalu masuk ke dalamnya dalam keadaan selamat dan keluar darinya dengan membawa kemenangan."[76]

SYUBHAT (KERANCUAN BERPIKIR) YANG LAIN DARI ORANG-ORANG MUSYRIK BERUPA KONDISI MEREKA YANG BAGUS DI DUNIA

Surah Maryam Ayat 73-76

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا ﴿٧٤﴾ قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا

76 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 139.

رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata. Katakanlah (Muhammad), "Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik adzab maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya." Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." **(Maryam: 73-76)**

Qiraa'aat

﴾مَقَامًا﴿ Ibnu Katsir membacanya (مُقَامًا).

﴾وَرِئْيًا﴿ Qalun dan Ibnu Dzikwan membacanya (وَرِيًّا).

I'raab

﴾بَيِّنَاتٍ﴿ berposisi sebagai *haal.*

﴾وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا﴿, lafal ﴾كَمْ﴿ *manshuub* oleh kata ﴾أَهْلَكْنَا﴿, maka artinya adalah (وَكَمْ قَرْنٍ أَهْلَكْنَا) dan berapa banyak umat yang telah Kami hancurkan. Kata *qarn* dihilangkan karena dapat dipahami dari susunan pembicaraan. ﴾وَرِئْيًا﴿ dibaca dengan *hamzah* sebelum huruf *ya'*, juga dibaca tanpa *hamzah.* Terdapat juga *qiraa'aat* yang membacanya dengan (وَرِيئًا) berdasarkan *wadzan* (وَرِيعًا), dengan huruf *ya'* sebelum *hamzah.* Orang yang membaca ﴾وَرِءْيًا﴿ dengan huruf *hamzah* sebelum *ya',* membacanya berdasarkan kata aslinya, yaitu dari kata (رَأَيْتُ). Ada yang membaca (وَرِيًّا) tanpa huruf *hamzah* sebelum huruf *ya'.* Huruf hamzah diganti dengan huruf *ya'* karena huruf sebelumnya (huruf *ra'*) berharakat *kasrah.* Setiap huruf *hamzah* yang mati (berharakat sukun) boleh berubah menjadi huruf *ya'* jika huruf sebelumnya berkasrah. Orang yang membaca (وَرِيئًا) memindahkan posisi *lam fi'il* (huruf *ya'*), ke posisi *'ain fi'il* (huruf *hamzah*), seperti dalam kata (قَسِيٌّ). Juga dibaca (وَزِيًّا), huruf *zay* sudah maklum adanya. Dan aslinya adalah (زِوْيٌ), akan tetapi huruf *waw*-nya diubah dengan huruf *ya' k*arena huruf *waw* tersebut mati dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah.*

﴾فَلْيَمْدُدْ﴿ lafal ini berbentuk perintah, tapi maknanya adalah *khabar* (berita). Sebaliknya, lafal yang berbentuk *khabar* juga terkadang bermakna perintah, seperti dalam ayat ﴾وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ﴿ yang artinya hendaknya para ibu menyusui. Jawaban dari lafal ﴾حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا﴿ adalah firman-Nya ﴾فَسَيَعْلَمُونَ﴿. ﴾إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ﴿ kata *al-adzaab* dan *as-saa'ah* dalam ayat ini berbentuk *nashab* sebagai *badal* dari huruf ﴾مَا﴿ dalam firman Allah SWT ﴾رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ﴿.

Balaaghah

﴾مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا﴿ *laff wa nasyr murattab* karena bagian yang pertama ﴾مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا﴿ kembali kepada ﴾خَيْرٌ مَقَامًا﴿ dan yang kedua ﴾وَأَضْعَفُ جُنْدًا﴿ kembali kepada ﴾وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴿.

﴾خَيْرٌ مَقَامًا﴿ dan ﴾شَرٌّ مَكَانًا﴿, antara keduanya terdapat *thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴾وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴿ dan apabila dibacakan kepada mereka, yaitu orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. ﴾آيَاتُنَا﴿ ayat-ayat Kami, dari ayat-ayat Al-Qur'an. ﴾بَيِّنَاتٍ﴿ yang terang makna

dan kemukjizatannya. ﴿أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ﴾ manakah di antara kedua golongan (kafir dan Mukmin), yaitu antara kami dan kalian. ﴿خَيْرٌ مَقَامًا﴾ yang lebih baik tempat tinggalnya. ﴿نَدِيًّا﴾ kata ini maknanya (نَادِيًا) tempat pertemuan(nya), yang mereka gunakan sebagai tempat berbincang-bincang, di antaranya adalah Darun Nadwah tempat orang-orang musyrik bermusyawarah. Yang mereka maksud adalah, "Kami. Jadi kami lebih baik dari kalian." Maknanya, ketika mereka mendengar ayat-ayat Allah yang jelas dan tidak mampu menentangnya, mereka pun membanggakan kekayaan dunia yang mereka miliki. Mereka menggunakannya sebagai bukti keutamaan mereka dan bagusnya posisi mereka di sisi Allah. Hal tersebut karena mereka hanya melihat apa ada saat ini dan mereka hanya mengetahui perkara-perkara yang tampak di kehidupan dunia.

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ﴾ banyak sekali umat-umat lalu yang telah Kami binasakan. *Al-qarn* artinya adalah penduduk setiap masa. Ayat ini adalah bantahan yang disertai ancaman. ﴿أَثَاثًا﴾ alat rumah tangga, seperti perabot rumah tangga, pakaian dan sebagainya. ﴿وَرِءْيًا﴾ dipandang mata. Maksudnya adalah lebih cerah dah lebih indah. Kata ﴿وَرِءْيًا﴾ berasal dari kata (الرُّؤْيَة). Maknanya adalah, sebagaimana Kami hancurkan orang-orang sebelum mereka karena kekafiran mereka, Kami hancurkan mereka.

﴿فَلْيَمْدُدْ﴾ maka biarlah Tuhan Maha Pemurah memperpanjang. Lafal berbentuk perintah ini mempunyai makna berita, artinya Allah yang akan memberinya umur panjang dan bersenang-senang dengannya serta membuatnya mampu menikmati kehidupan. Ini adalah jawab syarat ﴿مَنْ كَانَ﴾. ﴿مَدًّا﴾ tempo, yakni Allah memberlakukan *istidraj* padanya di dunia. ﴿حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ﴾ sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya. Ini adalah tujuan dari pemberian umur panjang. ﴿إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ﴾ baik siksa maupun Kiamat. Ini adalah perincian bagi ancaman yang dijanjikan, yaitu bisa jadi ketika di dunia mereka akan dibunuh, ditahan dan dikalahkan oleh kaum Muslimin. Bisa jadi juga ancaman yang terjadi pada hari Kiamat dengan berbagai kesengsaraan dan masuk ke dalam neraka Jahannam. ﴿فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا﴾ maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya, yaitu dua golongan tersebut, dengan melihat apa yang terjadi berbeda dengan apa yang mereka perkirakan. Ini adalah *jawab syarath.* ﴿وَأَضْعَفُ جُنْدًا﴾ dan lebih lemah penolong-penolongnya. Apa yang lebih jelek tersebut para penolong mereka ataukah orang-orang Mukmin beserta para penolong mereka, yaitu para malaikat?

﴿وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى﴾ yaitu dengan beriman kepada berbagai ayat yang turun kepada mereka. Dan ini adalah *'athaf* kepada *jumlah syarthiyyah* yang dikisahkan setelah lafal ﴿قُلْ مَنْ كَانَ﴾. Seakan-akan, setelah menjelaskan bahwa penangguhan yang diberikan kepada orang kafir dan pemberian kenikmatan dunia kepadanya bukan karena keutamaan orang kafir tersebut, Allah ingin menjelaskan bahwa sedikitnya kenikmatan dunia yang didapatkan oleh orang Mukmin bukan karena kekurangan orang Mukmin tersebut, tetapi karena Allah SWT ingin memberinya apa yang lebih baik dan mengganti dunia dengannya.

﴿وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ﴾ dan amal-amal saleh yang kekal itu, yaitu berbagai ketaatan yang pahalanya kekal, di antaranya adalah shalat lima waktu, bacaan *"Subhaanallah, wal-hamdulillah, walaa ilaaha illallah, wallahu akbar."* ﴿خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا﴾ yakni lebih baik dari pada berbagai kenikmatan fana yang dibanggakan oleh orang-orang kafir. ﴿وَخَيْرٌ مَرَدًّا﴾ dan lebih baik kesudahannya. Berbeda dengan amal perbuatan orang-orang kafir. Penggunaan kata "lebih baik" di sini adalah untuk mengimbangi ucapan mereka, "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan Mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya."

Hubungan Antar Ayat

Setelah menegakkan hujjah terhadap orang-orang musyrik Quraisy yang mengingkari hari kebangkitan, Allah SWT mengiringinya dengan menyebutkan ancaman bagi keraguan lain dari mereka, yaitu perkataan mereka, "Seandainya kalian berada dalam kebenaran dan kami dalam kebatilan, pasti kondisi kalian di dunia lebih baik daripada kondisi kami. Karena, tidak patut bagi Zat Yang Mahabijaksana menjerumuskan para pembela-Nya yang ikhlas ke dalam adzab dan kehinaan, sedangkan para musuh-Nya yang enggan taat kepada-Nya berada dalam kemuliaan dan kenyamanan. Namun, ketika kondisinya terbalik, yaitu kami yang bersenang-senang dengan nikmat dan kemakmuran dalam kehidupan adalah berada di dalam kebenaran, sedangkan kalian yang mengalami ketakutan, kehinaan dan kefakiran adalah berada dalam kebatilan."

Allah membantah dengan menyebutkan bahwa orang-orang kafir terdahulu dalam kondisi yang lebih baik dari kalian dan memiliki harta yang lebih melimpah dibanding kalian, namun Allah telah membinasakan mereka dengan adzab yang menghabisi mereka. Dengan demikian, kenikmatan dunia bukanlah tanda bagi kecintaan Allah terhadap seseorang, sebaliknya buruknya kondisi di dunia juga bukan tanda amarah Allah kepada seorang hamba.

Kemudian Allah kembali membantah mereka dengan firman-Nya, ﴿قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ﴾ Intinya adalah mereka pasti akan ditimpa adzab dunia atau adzab akhirat. Ketika itu mereka akan tahu bahwa berbagai kenikmatan dunia tidak dapat menyelamatkan mereka dari adzab tersebut.

Diriwayatkan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata ini adalah an-Nadhr bin al-Harits dan orang-orang Quraisy semisalnya. Yaitu ketika mereka melihat para sahabat Nabi saw. dalam kondisi hidup yang sulit dan pakaian yang lusuh, sedangkan orang-orang Quraisy tersebut berada di dalam kelapangan hidup dan pakaian yang bagus.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴾ Jika kamu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang makna dan buktinya jelas, dan tujuan-tujuannya terang kepada orang-orang kafir, maka mereka menghalanginya dan berpaling. Mereka berkata dengan sikap congkak terhadap orang-orang Mukmin dan berhujah atas kebenaran agama mereka yang batil, "Siapakah dari dua golongan (orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir yang kedudukan dan tempatnya lebih baik, posisinya lebih besar dan pembelanya lebih banyak?"

An-nadiy adalah tempat berkumpul dan majelis. Maksudnya adalah tempat berkumpulnya para laki-laki untuk berbincang-bincang dan duduk-duduk. Orang-orang Arab menyebut majelis dengan *naadi.* "Bagaimana kami dalam kebatilan dan mereka yang lemah, fakir, tidak kelihatan dan bersembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam dalam kebenaran?" Perkataan mereka ini sebagaimana yang disebutkan oleh Allah SWT di ayat lain,

"Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." **(al-Ahqaaf : 11)**

Mereka tertipu oleh kondisi dunia yang zhahir dengan menganggap bahwa orang yang kaya raya berada dalam kebenaran, sedangkan orang yang fakir berada dalam kebatilan.

Allah SWT membantah syubhat mereka dengan firman-Nya, ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِءْيًا﴾

Ini merupakan jawaban pertama terhadap syubhat mereka. Artinya, "Banyak Kami hancurkan umat terdahulu sebelum yang

kalian yang mendustakan dan kafir terhadap para rasul. Padahal harta dan rupa mereka lebih bagus dari kalian. *Al-Atsaats* adalah harta secara umum, yang terdiri dari unta, domba, sapi dan barang-barang, atau khusus perabot rumah seperti: perkakas, pakaian, kain-kain penutup, permadani, kursi-kursi dan ranjang-ranjang. *Ar-ri'yu* adalah penampilan dari sisi pakaian atau fisik yang bagus dan mewah.

Kekayaan, kekuasaan, dan kondisi terhormat, tidak menunjukkan bagusnya kondisi seseorang di sisi Allah. Dia telah membinasakan orang-orang yang kaya dan menyelamatkan orang-orang fakir yang saleh. Ini merupakan ancaman bagi semua orang awam dan orang-orang kaya dari kalangan kaum Muslimin yang mengira bahwa baiknya kondisi mereka di dunia merupakan dalil bagi keridhaan Allah terhadap mereka dan baiknya kondisi mereka di akhirat.

Allah SWT kemudian menegaskan ancaman-Nya dan menyatakannya dengan sangat tegas, ﴿قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا﴾

Ini adalah jawaban kedua bagi syubhat orang-orang kafir. Artinya adalah, "Wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka, yang mengklaim bahwa mereka berada di atas kebenaran sedangkan kalian di atas kebatilan, 'Barangsiapa berada dalam kesesatan dari kami dan dari kalian dan barangsiapa mengikuti hawa nafsunya di dunia Allah SWT akan menghukumnya dengan membiarkanya di dalam kesesatan dan menangguhkannya dalam kesesatannya tersebut, hingga dosanya semakin bertambah, sampai dia berjumpa dengan Tuhannya dan ajalnya berakhir.'"

Ini merupakan sunnah Allah dalam menangguhkan (istidraj) orang-orang zalim dan para pelaku maksiat. Dia membiarkan mereka dalam kesesatan untuk menambah nikmat dunia dan kehidupan. Hal itu dalam rangka membiarkan mereka dalam kondisi buruk yang mereka jadikan jalan hidup. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah..." **(Aali `Imraan: 178)**

Allah berfirman,

"...Dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." **(al-An`aam: 110)**

﴿حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا﴾ sehingga ketika mereka melihat secara langsung apa yang diancamkan kepada mereka, baik berupa adzab di dunia, seperti dibunuh dan ditangkap seperti dalam Perang Badar, atau datangnya Kiamat yang secara tiba-tiba beserta berbagai adzab akhirat setelahnya. Ketika itu, mereka akan tahu siapa yang kedudukannya lebih buruk dan penolongnya lebih lemah. Berbeda dengan apa yang mereka kira saat di dunia bahwa mereka lebih baik posisinya dan tempat berkumpulnya. Dan menjadi jelas bagi mereka hakikat sebenarnya, yakni tempat tinggal mereka lebih buruk dan penolong mereka lebih lemah, tidak lebih kuat dan tidak lebih bagus dari orang-orang Mukmin.

﴿أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴾ Ayat lain yang senada adalah ayat,

"Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya." **(al-Kahf: 43)**

Setelah menyebutkan diperpanjangnya tempo kesesatan bagi orang-orang sesat, maka Allah memberitahukan bertambahnya petunjuk bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Allah berfirman,

﴿وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا﴾ sesungguhnya Allah menambah taufik dan petunjuk untuk melakukan kebaikan bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk karena kebaikan mengajak kepada kebaikan.

Ini merupakan perbandingan yang jelas antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, yaitu Allah menjadikan balasan bagi orang-orang Mukmin berupa bertambahnya keyakinan mereka, sebagaimana Dia menjadikan balasan bagi orang-orang kafir berupa terus menerusnya mereka dalam kesesatan. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir." **(at-Taubah: 124-125)**

Sesungguhnya, berbagai ketaatan yang mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan abadi (bukan harta, perhiasan dan tempat-tempat berkumpul) balasannya adalah lebih baik, dan ia merupakan tempat kembali serta akhir yang lebih baik, juga lebih bermanfaat bagi pelakunya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjadi dalil bagi hal-hal berikut.

1. Standar dan konsep-konsep agama yang berbeda dengan gambaran orang-orang bodoh dan awam dari kalangan orang-orang kafir dan pembangkang. Mereka melihat bahwa kekayaan, kondisi yang baik dan banyaknya orang yang hadir di majelis atau tempat-tempat kumpul mereka merupakan dalil bagi kelebihan mereka dari orang-orang Mukmin. Tujuan mereka adalah memasukkan syubhat ke dalam diri orang-orang yang lemah dan membuat mereka mengira bahwa orang yang banyak harta adalah orang yang benar dalam agamanya. Seakan-akan mereka tidak melihat orang fakir di kalangan orang-orang kafir dan orang kaya di kalangan orang-orang Muslim. Mereka juga tidak tahu bahwa Allah SWT menjaga para wali-Nya dari tertipu oleh dunia dan kecenderungan yang berlebihan kepadanya.
2. Allah SWT telah membinasakan banyak umat dan golongan yang memiliki harta dan kemewahan yang lebih banyak , serta memiliki penampilan yang lebih baik, bagusnya pakaian mereka dan pengaruh nikmat Allah di wajah dan tubuh mereka.
3. Orang yang tenggelam dalam kesesatan dan kekafiran, Allah membiarkannya dalam kebodohan dan kekafiran, hingga semakin lama terlena, yang membuat hukumannya semakin berat. Hiduplah ia sesuai kehendaknya dan dipanjangkan usianya sesuai dengan keinginannya karena pun pada akhirnya ia akan mati dan mendapatkan hukuman. Ini merupakan ancaman yang sangat berat.
4. Hakikat dan kondisi hari Kiamat akan tampak jelas, sehingga akan jelas bahwa orang-orang kafir akan berada di tempat yang paling buruk dan para penolong mereka lebih lemah dibanding orang-orang Mukmin. Dan ini merupakan bantahan bagi ucapan mereka yang diceritakan Al-Qur'an, ﴿أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴾
5. Allah mengukuhkan orang-orang Mukmin dalam mengikuti petunjuk-Nya, menambahkan taufik dan pertolongan kepada mereka, serta menurunkan ayat-ayat yang menjadi sebab bertambahnya keyakian mereka sebagai balasan bagi mereka.
6. *Al-baaqiyaat ash-shaalihaat* atau amal-amal saleh dan ketaatan yang bersifat materi dan badani, pahalanya lebih baik di sisi Allah, dan manfaatnya lebih banyak, serta ia merupakan tempat kembali yang

lebih baik baginya, karena semua orang akan kembali pada amal perbuatan yang telah ia lakukan.

EJEKAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP HARI KEBANGKITAN DAN TERHADAP DIKUMPULKANNYA MANUSIA DI PADANG MAHSYAR

Surah Maryam Ayat 77-80

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?, sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri." **(Maryam: 77-80)**

Qiraa'aat

﴿أَفَرَأَيْتَ﴾ dibaca:

1. (أَفَرَيْتَ) ini adalah bacaan al-Kisa'i dengan menghilangkan *hamzah* yang kedua.
2. (أَفَرَآيْتَ) dengan meringankan bacaan *hamzah* kedua (tashil). Ini adalah bacaan Nafi'. Sedang para imam lain membacanya dengan men-*tahqiq* huruf *hamzah*.

﴿وَوَلَدًا﴾ Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (وَوُلْدًا).

I'raab

﴿أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ﴾ Kata ﴿رَأَيْتَ﴾ di sini artinya *'alimta* (tahukah kamu) yang masuk ke dalam dua objek. Kata *alladzi* dan *shilah*nya menempati posisi objek pertama. Dan ﴿أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾ menempati posisi objek kedua.

﴿وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ﴾ artinya (نَرِثُهُ مِنْهُ مَا يَقُولُ) (Kami mewarisi darinya apa yang ia katakan), namun huruf *jar*-nya (منه) dibuang, sehingga menjadi (نَرِثُهُ).

Balaaghah

﴿سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ﴾ *majaaz 'aqli* dari penisbahan sesuatu kepada sebabnya, dan maksudnya adalah, Kami memerintahkan para malaikat untuk mencatat apa yang ia katakan.

Penggunaan kata-kata ﴿عَهْدًا﴾, ﴿مَدًّا﴾, ﴿فَرْدًا﴾, ﴿وَلَدًا﴾, ﴿عِزًّا﴾, ﴿ضِدًّا﴾, ﴿عَدًّا﴾, ﴿وَفْدًا﴾, ﴿وِرْدًا﴾, ﴿إِدًّا﴾ di akhir ayat adalah *saja' rashiin.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا﴾ sampaikan tentang al-'Ash bin Wa'il. Huruf *faa'* di sini menunjukkan maknanya yang asli, yaitu *ta'qiib.* Seakan-akan Allah berfirman, "Sampaikan juga tentang kisah orang kafir itu. Sebutkan ucapannya setelah apa yang mereka katakan kepada Khabbab bin al-Art, "Pasti aku akan diberi..." dan seterusnya, yaitu saat Khabbab berkata kepadanya, "Kamu akan dibangkitkan lagi setelah mati", ketika Khabbab meminta al-'Ash bin Wa'il untuk membayar utangnya. ﴿لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ jika kamu dibangkitkan kembali datangilah aku, akan kuberi, atau aku akan melunasimu dengan memberikan uang dan anak kepadamu. ﴿أَطَّلَعَ الْغَيْبَ﴾ apakah ia tahu yang gaib dan akan diberi apa yang ia katakan. Dalam kata ini *hamzah istifhaam* dibuang dan dicukupkan dengan *hamzah washal.* Kata-kata tersebut berasal dari kata-kata *ith-thala'al-jabala* yang artinya, dia naik ke atas gunung. Artinya, apakah ia memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib. ﴿أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾ atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Bahwa akan diberi apa yang ia katakan.

Ada yang mengatakan bahwa *'ahda* (janji) maksudnya adalah amal saleh. Karena, janji Allah untuk memberikan pahala kepada seseorang adalah seperti janji kepadanya. Arti ayat ini, bahwa sesuatu yang ia klaim akan diberikan kepadanya dan ia sumpahkan atas nama Tuhan tidaklah dapat diketahui oleh seorang pun kecuali dengan salah satu dari dua jalan, yaitu pengetahuan tentang hal-hal gaib dan janji dari Zat Yang Mahatahu tentang hal-hal yang gaib. Maka melalui jalan yang mana ia mengetahui hal tersebut?

﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak. Lafal ﴿كَلَّا﴾ adalah kata yang digunakan untuk membentak atau mencegah, dan mengingatkan seseorang bahwa ia salah tentang anggapan dirinya. Artinya, ia tidak akan diberi itu. ﴿سَنَكْتُبُ﴾ Kami perintahkan agar ditulis, atau Kami akan menampakkan kepadanya bahwa Kami telah mencatat ucapannya. ﴿وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا﴾ dan benar-benar kami akan memperpanjang adzab untuknya, atau Kami akan menambah dan meningkatkan adzab untuknya karena kekafiran, kedustaan dan pelecehannya terhadap Allah. Oleh karena itu, di akhir potongan ayat ini ditegaskan dengan *mashdar*.

﴿وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ﴾ Kami akan mengambil perkataannya (harta dan anak) darinya dengan kematiannya, sehingga Kami akan mengambilnya seperti pewaris. Yang dimaksud dari lafal "apa yang ia katakan itu" adalah maknanya, yaitu harta dan anak yang diberikan kepadanya. ﴿وَيَأْتِينَا فَرْدًا﴾ Artinya, ia akan datang kepada Kami pada hari Kiamat tanpa diikuti harta dan anak, apalagi akan diberi apa yang dia katakan (harta dan anak).

Sebab Turunnya Ayat

Para imam, di antara Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Thabrani dan Imam Ibnu Hibban meriwayatkan dari Khabbab bin al-Arat, dia berkata, "Dahulu saya adalah seorang pandai besi. Ketika itu, al-Ash bin Wa'il mempunyai utang terhadapku. Ketika saya mendatanginya untuk menagihnya, dia berkata, "Tidak! Demi Allah aku tidak akan melunasi utangku hingga kamu kafir terhadap Muhammad saw.." Saya katakan kepadanya, "Tidak! Demi Allah saya tidak akan kafir terhadap Muhammad saw. hingga kamu mati kemudian dibangkitkan kembali." Ash bin Wa'il berkata, "Jika aku mati kemudian dibangkitkan kembali, datangi aku karena di sana aku memiliki harta dan anak, lalu aku akan melunasi utangku." Allah SWT menurunkan ayat, ﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِي كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan bukti-bukti kebenaran hari kebangkitan, kemudian kerancuan tuduhan orang-orang yang mengingkarinya serta jawaban terhadapnya, di sini Allah menyebutkan apa yang mereka katakan sebagai ejekan dan tuduhan terhadap kebenaran hari kebangkitan dan dikumpulkannya seluruh manusia pada hari Kiamat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا، وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ maukah kamu saya beritahukan kisah orang kafir yang bersikap lancang terhadap Allah dan berkata, "Sungguh, di akhirat aku akan diberi harta dan anak."

Penyebutan kisah ini sebagai bentuk keheranan terhadap manusia. Allah SWT kemudian membantah ucapan tersebut dan menyatakan bahwa ucapannya itu tidak berdasarkan dalil pengetahuan gaib atau tanpa berdasarkan janji Allah.

Allah berfirman, ﴿أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾ klaimnya tersebut tidak berdasarkan salah satu dari dua perkara, yaitu pengetahuan terhadap perkara gaib atau janji dari Allah. Apakah dia tahu perkara gaib, sehingga tahu bahwa dia akan masuk surga, atau apakah dia telah menerima janji dari Allah akan hal itu?

Janji di sisi Allah adalah untuk rahmat, yaitu memasukkan seorang Mukmin ke dalam surga jika mengucapkan, *"laa ilaaha illallah,"* (tiada tuhan selain Allah) dan melakukan amal saleh.

Firman Allah, ﴿أَطَّلَعَ الْغَيْبَ﴾ adalah isyarat bahwa mendapatkan pengetahuan tentang perkara gaib adalah sangat sulit karena Allah tidak akan memberitahukan perkara gaib kecuali kepada seorang rasul yang Dia ridhai.

Allah SWT mengancam orang tersebut dengan firman-Nya, ﴿كَلَّا، سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ، وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا، وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا﴾

﴿كَلَّا﴾ adalah lafal untuk menggertak dan mengingkari sesuatu yang disebutkan sebelumnya dan untuk menegaskan sesuatu yang disebutkan setelahnya. Lafal ini tidak ada di setengah pertama dari Al-Qur'an. Penyebutan huruf *sin taswiif* (bermakna "akan") dalam firman-Nya ﴿سَنَكْتُبُ﴾ padahal Allah mencatatnya langsung tanpa adanya penangguhan, adalah murni untuk memberikan ancaman.

Artinya yakni, realitas sesungguhnya tidak seperti yang dia katakan. Sebaliknya, Kami akan mencatat apa yang dia katakan lalu memberikan balasan terhadapnya di akhirat kelak. Kami pun akan menambahkan adzab melebihi adzab yang dia dapatkan. Dan Kami memanjangkan adzabnya di akhirat karena ucapannya itu dan karena kekafirannya kepada Allah di dunia, sebagai ganti dari harta dan anak yang dia minta. Ini semua sebagai balasan bagi perbuatannya.

Kami akan mematikannya lalu mewarisi harta dan anak yang dia kira akan dia dapatkan, dan Kami benar-benar akan mengambil darinya. Pada hari Kiamat dia akan datang kepada Kami sendirian, tanpa ditemani harta dan anak yang dia miliki di dunia karena Kami telah mengambilnya. Lalu bagaimana dia dapat berkeinginan untuk diberi semua itu di akhirat kelak?

Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia)..." **(al-An`aam: 94)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah kisah laki-laki lain, yaitu Ash bin Wa'il. Ini merupakan salah satu kisah aneh yang menunjukkan kebodohan dan kedunguan pikiran orang kafir, serta angan-angan mereka yang manis di bibir saja. Padahal di akhirat kelak dia akan mendapati hal yang sangat berlawanan dengan apa yang dia ucapkan.

Walaupun kekafiran Ash bin Wa'il sangat kuat terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, juga pengingkaran dan ejekannya terhadap hari kebangkitan, anehnya dia ingin diberi harta yang melimpah dan anak yang banyak di akhirat kelak, sedangkan dia tidak memiliki bukti bahwa apa yang dia katakan itu benar. Ucapannya ini memerlukan salah satu dari dua hal, yaitu pengetahuan tentang perkara gaib atau mendapatkan janji dari Allah.

Apakah dia mengetahui perkara gaib sehingga dia tahu bahwa dia akan masuk ke surga? Ataukah dia telah berjanji kepada Allah untuk bertauhid, melakukan amal saleh lalu mendapatkan janji dari-Nya untuk dimasukkan ke dalam surga? Semua ini tidak sama sekali; dia tidak mengetahui perkara gaib dan tidak mendapatkan janji dari Allah. Sedangkan, Allah akan mencatat ucapannya dan memberikan hukuman kepadanya di akhirat, serta menimpakan adzab melebihi adzab yang dia dapatkan. Allah akan mengambil harta dan anak yang Dia berikan kepadanya ketika di dunia. Sehingga dia pun akan datang sendirian, tanpa harta, anak ataupun keluarga yang akan menolongnya. Kemudian dia akan ditenggelamkan ke dalam neraka Jahannam sebagai balasan bagi perbuatannya yang mungkar dan kekafirannya yang nyata.

BANTAHAN TERHADAP PARA PENYEMBAH BERHALA BAHWA BERHALA YANG MEREKA SEMBAH AKAN MENJADI MUSUH MEREKA DAN TINDAKAN MEREKA MENJADIKAN SETAN SEBAGAI PEMBELA

Surah Maryam Ayat 81-87

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?, maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (memintakan adzab) terhadap mereka karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk mereka. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat, dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat, (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih." **(Maryam 81-87)**

I'raab

﴿سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ﴾ lafal ﴿عِبَادَةِ﴾ adalah *mashdar*, bisa jadi ia *mudhaf* kepada *faa'il*-nya (subjeknya), artinya adalah (سَيَكْفُرُ الْمُشْرِكُوْنَ بِعِبَادَتِهِمُ الأَصْنَامَ) "Orang-orang musyrik akan kafir karena penyembahan mereka terhadap berhala," seperti firman Allah SWT,

"Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`aam: 23)**

Bisa jadi ia *mudhaf* kepada *maf'uul* (objek), jadi artinya adalah (سَتَكْفُرُ الأَصْنَامُ بِعِبَادَةِ الْمُشْرِكِيْنَ) berhala-berhala tersebut akan mengingkari penyembahan orang-orang musyrik terhadap mereka.

﴿يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا﴾, lafal ﴿يَوْمَ﴾ *manshub* sebagai *zharf*, dan *'amilnya* antara lafal ﴿لَا يَمْلِكُونَ﴾ atau lafal ﴿نَعُدُّ﴾. ﴿وَفْدًا﴾ adalah *haal*, artinya adalah (وَافِدِيْنَ). Dan bentuk tunggal dari kata (وَفْد) adalah (وَافِدٌ), seperti kata (صَحْب) dan (صَاحِبٌ), juga kata (رَكْب) dan (رَاكِبٌ). Ia adalah *isim jama'*, bukan *jama' taksiir.*

﴿إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾, kata ﴿مَنْ﴾ bisa *marfu'* sebagai *badal* dari huruf *waw* dalam lafal ﴿يَمْلِكُونَ﴾. Bisa juga *manshub* sebagai *istitsna' munqathi'* (pengecualian yang terputus).

Balaaghah

﴿يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا﴾... ﴿وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا﴾, hubungan kata *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) yang baik dengan *al-mujrimiin* (orang-orang yang jahat) adalah *muqaabalah.*

﴿وَفْدًا﴾ dan ﴿وِرْدًا﴾, antara kedua kata ini terdapat *jinaas* yang tidak sempurna karena huruf kedua yang ada di dalam kedua kata ini tidak sama.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتَّخَذُوا﴾ dan mereka telah mengambil. Mereka yakni orang-orang kafir Mekah. ﴿مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ selain Allah, yaitu berhala-berhala. ﴿آلِهَةً﴾ berhala-berhala, yang mereka sembah. ﴿عِزًّا﴾ pelindung, untuk mereka banggakan dan mereka andalkan karena mereka akan menjadikannya sebagai para pemberi syafaat di sisi Allah agar mereka tidak diadzab. ﴿كَلَّا﴾ sekali-kali tidak. Ini

adalah bantahan dan pengingkaran terhadap kebanggaan mereka terhadap berhala-berhala. ﴿سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ﴾ kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya. Dan mereka akan berkata, "Kalian tidaklah menyembah kami." Maksudnya sesembahan-sesembahan itu menafikan penyembahan orang-orang musyrik itu terhadap mereka. Ini sebagaimana terdapat di dalam ayat lain,

"Mereka sekali-kali tidak menyembah kami." **(al-Qashash: 63)**

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti..." **(al-Baqarah: 166)**

﴿ضِدًّا﴾ musuh, dan lawan mereka.

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ﴾ tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir, yaitu Kami membuat setan-setan itu menguasai mereka, atau Kami jadikan setan-setan itu sebagai teman mereka. ﴿تَؤُزُّهُمْ﴾ untuk merayu mereka berbuat maksiat. Yaitu, memprovokasi mereka untuk melakukan kemaksiatan dan menggoda mereka dengan kemudahan melakukan dosa, serta membuat mereka menyukai hawa nafsu. Kata (الهَزّ), (الأَزّ) dan (الاستفزاز) artinya adalah provokasi dan godaan kuat untuk melakukan kemaksiatan.

Jadi maksud ayat ini adalah membuat Rasulullah saw. terheran-heran terhadap ucapan-ucapan kekafiran, sikap terus menerus dalam kesesatan dan keras kepala dalam kekafiran meski kebenaran telah tampak sangat jelas. Hal ini berdasarkan penjelasan yang disebutkan di dalam ayat-ayat yang telah disebutkan.

﴿فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ﴾ janganlah meminta agar mereka segera dibinasakan atau disiksa. ﴿إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا﴾ menghitung hari-hari kematian mereka. Artinya, jangan terburu-buru meminta agar mereka dibinasakan karena sesungguhnya tidak tersisa bagi mereka kecuali beberapa hari saja dan beberapa embusan napas yang sedikit. ﴿نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ﴾ Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa karena keimanan mereka. ﴿إِلَى الرَّحْمَٰنِ﴾ kepada Allah Yang Maha Pemurah. Maksudnya ke tempat kemuliaan milik Allah, yaitu surga.

﴿وَفْدًا﴾ *Wafd* adalah bentuk plural dari *waafid*. Artinya, mereka seperti para utusan yang datang menghadap raja untuk meminta apa yang mereka butuhkan dan mereka dimuliakan dan diagungkan.

﴿وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ﴾ dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka karena kekafiran mereka. ﴿وِرْدًا﴾ dalam keadaan dahaga. Kata *wird* adalah bentuk plural dari kata (وارد) yang artinya adalah dengan berjalan kaki, kehausan dan terhina. Mereka dihalau dengan penuh kehinaan seperti binatang.

﴿لَا يَمْلِكُونَ﴾ mereka tidak berhak, maksudnya orang-orang. ﴿عَهْدًا﴾ yaitu kesaksian bahwasanya tiada tuhan selain Allah serta tiada daya dan upaya kecuali karena Allah. Maksudnya berlepas diri dari daya dan upaya sendiri, serta tidak mengharapkan siapa pun kecuali Allah semata.

Hubungan Antar Ayat

Setelah memaparkan hari dikumpulkannya seluruh manusia, dikembalikan mereka kepada-Nya dan hari mereka dibangkitkan kembali, Allah SWT membantah para penyembah berhala yang menjadikan patung-patung mereka sebagai tuhan untuk mereka banggakan pada hari Kiamat dan menjadi pemberi bantuan yang mereka anggap akan menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Allah lalu menjelaskan bahwa patung-patung itu akan menjadi musuh-musuh mereka.

Allah kemudian menjelaskan sebab kesesatan, yaitu bisikan setan. Allah meminta kepada rasul-Nya agar tidak minta disegerakan adzab untuk orang-orang musyrik ka-

rena kehidupan itu tidak lain adalah waktu atau napas-napas yang terhitung kemudian dibinasakan.

Allah kemudian membandingkan antara orang-orang bertakwa yang dimuliakan yang datang ke surga dengan orang-orang musyrik yang dihalau dan berjalan kaki dengan terhina menuju ke neraka.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا﴾ sungguh menakjubkan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Mereka berangan-angan kepada Allah dan bersumpah atas nama Allah, padahal mereka kafir dan menyekutukan Allah dan menjadikan tuhan lain selain Allah agar menjadi pembela dan penolong bagi mereka serta pemberi syafaat bagi mereka di sisi tuhan mereka dengan anggapan tuhan-tuhan mereka tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti yang mereka kira dan tidak seperti yang mereka inginkan. Allah SWT berfirman, ﴿كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا﴾ realitasnya tidaklah seperti yang mereka kira dan mereka angankan bahwa sesembahan-sesembahan mereka akan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Sebaliknya, patung-patung yang mereka jadikan tuhan-tuhan tersebut akan mengingkari penyembahan orang-orang kafir terhadap mereka pada hari ketika Allah membuat patung-patung tersebut dapat berbicara. Karena patung-patung tersebut adalah benda-benda mati yang tidak mengetahui penyembahan yang dilakukan untuk mereka. Patung-patung itu pun akan menjadi musuh-musuh mereka, tidak seperti yang mereka kira. Patung-patung itu pun berkata, "Kalian tidaklah menyembah kami."

Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, "Kamu benar-benar pendusta." **(an-Nahl: 86)**

Allah SWT berfirman,

"Mereka sekali-kali tidak menyembah kami." **(al-Qashash: 63)**

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus." **(al-Baqarah: 166)**

Setelah menjelaskan kondisi orang-orang kafir bersama berhala-berhala mereka di akhirat kelak, Allah SWT menyebutkan kondisi mereka bersama setan-setan ketika di dunia karena mereka akan bertanya kepada setan-setan tersebut dan akan digiring kepada mereka. Allah berfirman,

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا﴾ tidakkah kalian tahu bahwa Kami telah membuat setan-setan menguasai orang-orang kafir, Kami biarkan antarmereka dan Kami buat setan-setan dapat menyesatkan orang-orang kafir tersebut, sehingga setan-setan itu menggerakkan orang-orang kafir tersebut untuk berbuat kemaksiatan, dan setan-setan itu memprovokasi, menggoda dan menyesatkan mereka.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka." **(al-Israa': 64)**

Ini untuk membangkitkan rasa heran Rasulullah saw. terhadap kondisi orang-orang kafir dan sikap keras kepala mereka dalam kekafiran. Ini juga untuk menghibur Rasulullah saw. dalam menghadapi penolakan dan pembangkangan mereka, dan untuk meringankannya.

﴿فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ، إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا﴾ janganlah kamu tergesa-gesa wahai Muhammad atas mereka dengan meminta kepada Allah agar menimpakan adzab, membinasakan mereka dan menghabiskan mereka sebab kekafiran dan sikap keras kepala mereka. Karena sesungguhnya Kami telah menyiapkan waktu-waktu tertentu dan menangguhkan adzab bagi mereka hingga waktu yang telah Kami tentukan, yaitu ketika usia mereka berakhir. Dan mereka pun pasti akan menjumpai adzab Allah. Jadi, hanya tersisa waktu yang sebentar bagi datangnya adzab untuk mereka. Dan semua yang akan datang adalah dekat.

Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim..." **(Ibraahiim: 42)**

Allah SWT berfirman,

"Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu." **(ath-Thaariq: 17)**

Allah SWT berfirman,

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Luqmaan: 24)**

Allah kemudian menjelasakan apa yang akan tampak pada hari Kiamat, yaitu dipisahkannya antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang jahat saat semuanya dikumpulkan. Allah berfirman, ﴿يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا﴾ wahai Rasul, sampaikanlah kepada kaummu tentang hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa sebagai para utusan yang terhormat dengan menunggangi kendaraan ke surga Allah dan tempat kemuliaan-Nya.

Al-wafd adalah orang-orang yang datang dengan menunggangi kendaraan. Kendaraan mereka adalah bagian dari kendaraan akhirat yang tercipta dari cahaya.

Diriwayatkan dari Ali r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ إِذَا خَرَجُوْا مِنْ قُبُوْرِهِمْ، استُقْبِلُوْا بِنَوْقٍ بِيْضٍ، لَهَا أَجْنِحَةٌ، عَلَيْهَا رِحَالُ الذَّهَبِ

'Demi Zat yang jiwaku ada di dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya orang-orang yang bertakwa ketika keluar dari kubur mereka, mereka disambut dengan onta putih yang memiliki sayap-sayap dan di punggungnya terdapat pelana dari emas.'"

Beliau kemudian membaca ayat ini, (Maryam: 85).

﴿وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا﴾ Kami akan menghalau orang-orang jahat yang mendustakan para rasul untuk pergi ke Jahannam dengan berjalan kaki dan dalam keadaan dahaga, seperti unta-unta yang akan mendatangi tempat air.

﴿لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا﴾ tidak ada seorang pun yang memiliki syafaat untuk orang lain di sisi Allah.

"kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." **(an-Naba': 38)**

﴿مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا﴾ artinya, orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. Perjanjian tersebut adalah kesaksian bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan menunaikan semua yang menjadi konsekuensinya, yaitu mempunyai keyakinan,

ucapan dan perbuatan yang baik, dan ketika di dunia menjadi pemberi petunjuk dan pembawa kebaikan. Adapun syafaat tuhan-tuhan palsu, maka itu adalah jaminan yang palsu dan angan-angan kosong karena tuhan-tuhan tersebut tidak dapat memberi manfaat dan mudharat untuk diri mereka sendiri.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Aswad bin Yazid, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud membaca ayat, ﴿إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾

Ia kemudian berkata, "Buatlah janji di sisi Allah karena Allah pada hari Kiamat akan berfirman, "Barangsiapa yang mempunyai janji di sisi Allah, maka berdirilah." Orang-orang pun berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, ajarkanlah kepada kami janji itu." Ibnu Mas`ud berkata, "Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الحَيَاةِ الدُّنْيَا أَلَا تَكِلْنِي إِلَى عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي مِنَ الشَّرِّ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ الْخَيْرِ، وَ إِنِّي لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُؤَدِّيهِ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui perkara gaib, sesungguhnya aku tidak bersandar kecuali kepada rahmat-Mu, maka jadikanlah janji untukku di sisi-Mu yang kami tunaikan hingga hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak melanggar janji."

Ini diambil dari makna hadits[77] yang menjadi jelas bahwa maksud dari janji tersebut adalah kalimat syahadat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa para pelaku dosa besar kelak akan mendapatkan syafaat.

77 Hadits tersebut disebutkan oleh ar-Razi di dalam tafsirnya, Vol. 21, hlm. 253, dan oleh al-Qurthubi juga, Vol. 11, hlm. 154. Teks hadits tersebut akan disebutkan nanti.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Orang-orang musyrik menyembah tuhan-tuhan selain Allah agar menjadi penolong, pembela dan pemberi syafaat bagi mereka, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghalangi mereka dari siksa-Nya.
2. Apa yang akan terjadi nanti tidak seperti yang mereka kira karena berhala-berhala tersebut akan mengingkari penyembahan orang-orang musyrik tersebut atau orang-orang musyrik itu sendiri yang akan mengingkari bahwa mereka telah menyembah berhala. Berhala-berhala tersebut juga akan memusuhi mereka dan mendustakan mereka. Berhala-berhala itu pun akan menjadi musuh-musuh mereka, dan dengan kekuasaan Allah yang membuat mereka dapat berbicara, mereka pun berkata, "Wahai Tuhan kami, adzablah mereka yang telah menyembah kami."
3. Allah membuat setan menguasai orang-orang kafir dengan godaan dan tipu daya berupa keburukan, juga mengeluarkan mereka dari ketaatan menuju kemaksiatan.
4. Wahai Rasul, kamu tidak perlu meminta adzab untuk kaummu yang musyrik karena adzab yang akan menimpa mereka akan datang dalam waktu yang tidak lama lagi.
5. Allah menggiring orang-orang yang bertakwa dari kubur mereka dengan menunggang tunggangan dan dalam keadaan terhormat dan dimuliakan. Sedangkan, orang-orang kafir yang tidak beriman, mereka akan digiring dengan berjalan kaki dan tidak beralas kaki, sendiri-sendiri dan dalam keadaan dahaga, seperti unta-unta yang menuju tempat air. Dalam hal ini, terdapat kehinaan dan dalil bahwa kengerian hari Kiamat hanya

untuk orang-orang musyrik. Orang-orang yang bertakwa, sejak awal mereka dikumpulkan dalam kondisi dimuliakan sehingga mereka aman dari rasa takut. Oleh karena itu, bagaimana bisa mereka merasakan kengerian pada hari Kiamat?

6. Tidak ada seorang pun yang memiliki syafaat untuk orang lain di sisi Allah, kecuali orang yang mengambil janji dari Allah karena Dia-lah pemilik syafaat.[78] Janji tersebut adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah tanpa ada sekutu bagi-Nya dan menunaikan semua yang menjadi konsekuensinya. Banyak hadits yang menyebutkan bahwa orang-orang mulia, para ulama dan orang yang saleh akan memberi syafaat.

   Ibnu Mas`ud r.a. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat beliau, 'Apakah kalian tidak mampu membuat perjanjian dengan Allah di setiap pagi dan sore hari?' Beliau lalu ditanya, 'Wahai Rasulullah, apa perjanjian itu?' Beliau bersabda, 'Dengan mengucapkan pada setiap pagi dan sore hari

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِيْ هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، فَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ، فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي، تُبَاعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ، وَتُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ، وَإِنِّيْ لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا، تُوَفِّيْنِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib dan yang nyata. Sesungguhnya, saya berjanji kepada-Mu di dalam kehidupan dunia ini bahwa saya bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Engkau, tiada sekutu bagi-Mu, dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu. Maka janganlah Engkau serahkan aku pada diriku karena jika Engkau menyerahkan aku pada diriku, Engkau menjauhkan aku dari kebaikan dan mendekatkan aku kepada keburukan. Dan aku tidak bersandar kecuali kepada rahmat-Mu. Maka jadikanlah untukku perjanjian di sisi-Mu yang Engkau penuhi kepadaku pada hari Kiamat, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.'"

"Jika dia membacanya, Allah akan menstempel bacaan itu dan meletakkan di bawah Arsy lalu pada hari Kiamat seorang penyeru akan menyeru, 'Mana orang-orang yang memiliki perjanjian di sisi Allah?' Orang yang membaca itu pun berdiri lalu masuk surga."

BANTAHAN TERHADAP ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA ALLAH MEMILIKI ANAK

Surah Maryam Ayat 88-95

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ

---

78 Dengan ini maka *istitsna`* (pengecualian) di sini adalah *muttashil* (bersambung) karena (مَنْ) dalam posisi rafa' sebagai badal dari huruf waw di dalam lafal (يَمْلِكُوْنَ). Jadi artinya adalah: Tidak ada seorang pun yang memiliki syafaat di sisi Allah kecuali yang mengambil perjanjian dari-Nya karena Dia-lah Pemilik syafaat. Dan istitsna` tersebut dapat juga dibuat *munqathi'* (terputus) dan memiliki makna "akan tetapi." Jadi artinya: Orang-orang kafir itu tidak memiliki syafaat untuk seorang pun, akan tetapi orang-orang Muslim yang mengambil perjanjian dengan Allah, maka mereka memiliki syafaat.

عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu) karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." **(Maryam: 88-95)**

Qiraa'aat

﴿جِئْتُمْ﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (جِيتُمْ).

﴿تَكَادُ﴾ Nafi' dan al-Kisa'i membacanya (يَكَادُ).

﴿يَتَفَطَّرْنَ﴾ ini dibaca:

1. (يَتَفَطَّرْنَ) adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Hafsh, dan al-Kisa'i.
2. (يَنْفَطِرْنَ) adalah bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا. تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا. أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا﴾, dalam lafal ﴿تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ﴾, *isim* kata (كاد) dan *khabar*-nya adalah sifat yang *manshuub* bagi kata ﴿إِدًّا﴾. Dan kata ﴿هَدًّا﴾ *manshuub* sebagai *mashdar*. Kalimat ﴿أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا﴾ dalam posisi *nashab* karena ia adalah *maf'ul li ajlih*. Jadi artinya, (وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا لِأَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا) dan gunung-gunung runtuh karena mereka mendakwa bahwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Kalimat tadi juga dapat berposisi *marfu'* jika dianggap sebagai *fa'il* (subjek) bagi kata ﴿هَدًّا﴾. Atau dapat juga berposisi *majrur* sebagai *badal* dari *dhamir ha* di dalam kata ﴿مِنْهُ﴾.

﴿إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ﴾, kata ﴿كُلُّ﴾ di dalam kalimat ini adalah *mubtada'*, dan kata ﴿آتِي﴾ adalah *khabar*-nya. Kata ﴿آتِي﴾ berbentuk tunggal karena berdasarkan lafal ﴿كُلُّ﴾ itu sendiri. Dan terkadang ia disesuaikan dengan maknanya yang berbentuk jamak atau plural, seperti dalam ayat, ﴿وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ﴾

"Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(an-Naml: 87)**

﴿عَبْدًا﴾ adalah *haal* dari *damiir* di dalam kata ﴿آتِي﴾ dan kata ﴿آتِي﴾ inilah *'amil* bagi kata ﴿عَبْدًا﴾. Dan ﴿آتِي﴾ adalah *isim fa'il* dari kata ﴿أتى﴾. Di dalam bahasa Arab disebutkan (أَتَى فَهُوَ آتٍ).

Balaaghah

﴿لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا﴾ *iltifaat* (berpindah) dari kata ganti ketiga kepada kata ganti kedua untuk menunjukkan celaan yang sangat berat dan menetapkan kelancangan mereka terhadap Allah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالُوا﴾ dan mereka berkata, maksudnya orang-orang Yahudi dan Nasrani serta mereka yang menganggap para malaikat ialah anak-anak perempuan Allah. ﴿جِئْتُمْ﴾ artinya, kalian telah melakukan. ﴿إِدًّا﴾ perkara yang sangat mungkar, yaitu kemungkaran yang besar. (الإِدَّة) artinya adalah (الشِّدَّة) yang sangat berat. Contohnya (أَدَّنِي الأَمْرُ) dan (آدني الأَمْرُ) perkara itu sangat berat bagiku. ﴿يَتَفَطَّرْنَ﴾ maksudnya terpecah-pecah secara berulang-ulang. *At-Tafaththur* artinya adalah terpecah-pecah. ﴿وَتَخِرُّ﴾ runtuh dan hancur. ﴿هَدًّا﴾ artinya (تَهَدّ هدّا) benar-benar hancur lebur. Maksudnya, ucapan bahwa Allah memiliki anak sangat berat dan ngeri sehingga jika digambarkan dengan sesuatu yang dapat dirasa oleh indra, semua benda besar yang disebutkan tadi tidak mampu menanggungnya, bahkan benda-benda itu akan hancur karenanya. ﴿وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا﴾ dan tidak layak bagi

Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. ﴿إِنْ كُلُّ﴾ tidak ada seorang pun. ﴿عَبْدًا﴾ selaku seorang hamba, yang tunduk, patuh dan hina pada hari Kiamat. ﴿لَقَدْ أَحْصَاهُمْ﴾ sesungguhnya, Allah telah menentukan jumlah mereka sehingga mereka tidak lepas dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya. ﴿وَعَدَّهُمْ عَدًّا﴾ yaitu menghitung jumlah mereka jumlah napas mereka, dan jumlah perbuatan mereka karena segala sesuatu telah ditentukan oleh-Nya. ﴿فَرْدًا﴾ yaitu sendirian tidak memiliki harta atau penolong.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah membantah para penyembah berhala, Allah kembali membantah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak, seperti orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Uzair adalah putra Allah", dan orang-orang Nasrani yang mengatakan, "Al-Masih adalah putra Allah."

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah', dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.'" **(at-Taubah: 30)**

Juga sebagian orang-orang musyrik Arab yang mengatakan, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah."

Semua itu adalah kedustaan yang dibuat-buat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا﴾ orang-orang kafir, yang terdiri dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat adalah puteri Allah, mengatakan, "Sesungguhnya Allah mempunyai anak." Allah membantah mereka dan berfirman, "Sesungguhnya dengan ucapan ini kalian telah melakukan perkara yang sangat mungkar dan kalian telah mengucapkan perkataan yang dosanya sangat besar dan berat."

﴿الإِدَّ﴾ adalah malapetaka dan perkara yang sangat mungkar lagi sangat buruk.

﴿تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ، وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا﴾ angit hampir saja terpecah belah, bumi hampir saja terbelah dan ambles dengan suara yang sangat dahsyat, gunung-gunung juga hampir saja runtuh dan hancur lebur karena buruknya dakwaan mereka tersebut. Semua itu terjadi pada makhluk-makhluk tersebut sebagai pengagungan terhadap Allah karena mereka diciptakan dengan keesaan-Nya dan bahwasanya Dia tidak memiliki sekutu, lawan, anak, dan teman.

Ibnu Abbas dan Ka'b berkata, "Langit-langit, bumi dan gunung-gunung, serta seluruh makhluk sangat terkejut, kecuali manusia dan jin. Semuanya hampir hilang. Para malaikat pun marah sehingga Jahannam membara, pepohonan menjadi berduri dan bumi menjadi kering ketika mereka berkata, 'Allah mempunyai anak.'

Muhammad bin Ka'b berkata, "Sungguh para musuh Allah hampir saja membuat Kiamat terjadi atas kita karena Allah berfirman, ﴿تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا. أَن دَعَوْا﴾

Ini merupakan perkara yang sangat mengerikan dan memancing amarah dan murka Allah. Akan tetapi, jika bukan karena kebijaksanaan dan kearifan Allah serta jika Dia tidak peduli dengan kekafiran orang-orang kafir, niscaya terjadi Kiamat dan orang-orang kafir pun habis tanpa tersisa sama sekali.

Penyebab hal tersebut adalah, ﴿أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا، وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا﴾ semua kejadian yang sangat mengerikan tersebut hampir terjadi karena mereka menyatakan bahwa Allah memiliki anak, padahal tidak benar dan tidak pantas Dia memiliki anak karena keagungan dan kemuliaan-Nya dan karena memiliki anak adalah suatu kekurangan. Sungguh, Allah Mahamulia dan Mahasuci dari hal tersebut karena semua makhluk adalah hamba-Nya.

Oleh karena itu, Allah berfirman untuk menegaskan pengingkaran terhadap tuduhan palsu tersebut, ﴿إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا﴾ setiap makhluk-Nya, baik malaikat, manusia dan jin, pasti akan menghadap Allah pada hari Kiamat dengan menyatakan diri sebagai hamba-Nya dan menghinakan diri kepada-Nya. Mereka menyatakan diri bahwa mereka adalah milik Allah, bagaimana mungkin ada seorang makhluk-Nya yang menjadi anak-Nya.

﴿لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا﴾ Allah benar-benar mengetahui jumlah mereka sejak menciptakan mereka hingga hari Kiamat. Dia telah menghitung jumlah mereka dan mengetahui kondisi mereka semua. Mereka semua berada di bawah kekuasaan, perintah dan pengaturan-Nya, semuanya telah ditentukan oleh-Nya. Setiap makhluk-Nya pada hari Kiamat akan datang kepada-Nya tanpa memiliki penolong, tiada memiliki harta, serta tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Jadi, Dia menetapkan hukum pada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Mahaadil yang tidak akan menzalimi manusia sama sekali, akan tetapi manusia sendiri yang berbuat zalim.

Firman Allah, ﴿وَعَدَّهُمْ عَدًّا﴾ dan menghitung mereka dengan hitungan teliti. Adalah *ta'kid* (penegas) bagi redaksi sebelumnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat-ayat di atas adalah penetapan tauhid dan penghambaan kepada Allah semata, serta pengingkaran terhadap tuduhan bahwa Allah mempunyai anak,

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlaash: 1-4)**

Walaupun telah ditetapkan bahwa Allah Maha Esa dan tidak beranak dan tidak diperanakkan, namun orang-orang Yahudi, Nasrani dan sebagian orang Arab yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, mereka juga mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Padahal sangat tidak mungkin Allah mempunyai anak karena Dia tidak memerlukannya dan Dia Mahasuci dari semua bentuk kekurangan, dan Dia Mahasuci dari adanya teman, tandingan dan anak.

Klaim mereka tersebut terhitung sebagai sebuah kemungkaran yang sangat besar, perkara yang mengerikan, dan kejahatan yang terkutuk sehingga alam hampir hancur karenanya. Langit-langit dan bumi terbelah, gunung-gunung runtuh dengan suara yang dahsyat karena menolak dan mengingkari ucapan tersebut dan karena marah demi Allah Azza wa Jalla. Karena, langit, bumi, dan gunung-gunung tersebut diciptakan dan ditegakkan berdasarkan pengakuan terhadap pengesaan terhadap Allah. Karena adanya anak menunjukkan sifat *huduuts* (baru), dan tidak akan ada anak kecuali dengan adanya ayah. Allah SWT Mahasuci dan hal itu.

Tidak ada sesuatupun di langit dan bumi kecuali pada hari Kiamat akan datang dengan menyatakan penghambaan diri kepada Allah, tunduk dan menghinakan diri kepada-Nya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." **(an-Naml: 87)**

Karena semua makhluk adalah hamba-Nya, maka bagaimana mungkin salah satu dari mereka menjadi anak Allah Azza wa Jalla? Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dan orang-orang yang ingkar.

Firman Allah, ﴿إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا﴾ merupakan dalil bahwa seorang

anak tidak boleh menjadi budak ayahnya karena Allah SWT menjelaskan kondisi saling menafikan antara status anak dan sebagai budak. Jika seorang ayah mendapatkan anaknya yang berstatus budak dari orang lain dengan transaksi apa pun, ketika itu sang anak pun langsung merdeka.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya,

لَا يَجْزِيْ وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا، فَيَشْتَرِيَهُ، فَيُعْتِقَهُ

"Seorang anak tidak dapat membalas budi ayahnya, kecuali jika ia mendapati ayahnya menjadi budak orang lain, lalu ia membelinya kemudian memerdekakannya." **(HR Muslim)**

Tidak ada seorang hamba pun yang tidak diketahui oleh Allah karena sesunggunya Dia mengetahui jumlah mereka dengan sedetail-detailnya. Setiap orang dari mereka kelak pada hari Kiamat akan mendatangi-Nya satu persatu, tanpa ada orang yang membelanya dan tanpa membawa harta yang dapat memberikan manfaat kepadanya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(asy-Syu`araa': 88-89)**

Tidak ada yang bermanfaat baginya ketika itu kecuali amal saleh yang telah ia lakukan di dunia.

Firman Allah SWT, ﴿وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا﴾ di dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa kalian, wahai orang-orang musyrik, tidak rela menjadikan anak-anak kalian sebagai hamba sahaya, padahal semua adalah hamba Allah, lalu bagaimana kalian mau menyatakan sesuatu untuk Allah, sedangkan kalian sendiri tidak mau jika menyatakannya untuk diri kalian sendiri? Jika kalian juga tidak mau mempunyai anak-anak perempuan, bagaimana kalian menyatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan? Yaitu dalam perkataän kalian bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah dan berhala-berhala juga anak-anak Allah.

Kesimpulannya, ayat-ayat di atas yang menetapkan tidak adanya anak bagi Allah, sejalan dengan tema surah al-Ikhlaash yang telah disebutkan, yaitu,

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa.'" **(al-Ikhlaash: 1)**

Juga sejalan dengan hadits yang telah disebutkan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللّٰهُ: كَذَّبَنِيْ ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِيْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِيْ كُفُأً أَحَدٌ.

"Allah berfirman, "Anak cucu Adam mendustakan-Ku padahal ia tidak boleh melakukan hal itu, ia juga mencaci-Ku, padahal ia tidak boleh melakukan hal itu. Adapun pendustaanya terhadap-Ku adalah perkataannya, "Dia (Allah) tidak akan menghidupkanku kembali seperti ketika Dia telah menciptakanku pertama kali", padahal penciptaan pertama tidak lebih mudah bagi-Ku daripada menghidupkannya kembali. Adapun caciannya terhadap-Ku adalah ucapannya, "Allah mempunyai anak", padahal Aku adalah Maha Esa dan tidak tergantung pada yang lain, Aku tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada satupun yang sebanding dengan-Ku." **(HR Bukhari)**

RASA CINTA KEPADA ORANG-ORANG MUKMIN, DIMUDAHKANNYA AL-QUR'AN DAN DIBINASAKANNYA ORANG-ORANG JAHAT

Surah Maryam Ayat 96-98

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?" **(Maryam: 96-98)**

Qiraa'aat

﴿لِتُبَشِّرَ﴾, Hamzah membacanya (لِتَبْشُرَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾ kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (الوُدُّ) artinya kasih sayang dan rasa cinta. Artinya, Allah akan menciptakan rasa kasih terhadap mereka di dalam hati hamba-hambanya tanpa adanya upaya dari mereka agar dikasihi oleh hamba-hamba-Nya tersebut. Mereka akan dicintai oleh orang-orang, mereka saling mencintai, dan Allah SWT juga mencintai mereka, yakni meridhai mereka.

﴿يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ﴾ Kami turunkan Al-Qur'an dengan bahasamu, yaitu bahasa Arab. Huruf *ba'* dalam kata ini mempunyai arti *'alaa.* Atau tetap bermakna *ba' k*arena kata ﴿يَسَّرْنَاهُ﴾ mengandung makna (أَنْزَلْنَا) Kami turunkan. ﴿الْمُتَّقِينَ﴾ orang-orang yang bertakwa, dengan beriman dan beramal saleh. ﴿وَتُنْذِرَ﴾ dan agar kamu memberi peringatan, yaitu menakut-nakuti. ﴿لُدًّا﴾ bentuk plural dari kata (أَلَدّ), yaitu orang yang sangat memusuhi yang berdebat dengan kebatilan. Yang dimaksud dari kata *al-ludd* (orang-orang yang sangat memusuhi dan yang berdebat dengan kebatilan) di sini adalah orang-orang kafir Mekah. ﴿وَكَمْ﴾ artinya adalah banyak. ﴿مِنْ قَرْنٍ﴾ satu umat dari umat-umat terdahulu. Ini adalah peringatan untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan untuk mendorong Rasulullah saw. agar memberi peringatan kepada mereka. ﴿هَلْ تُحِسُّ﴾ artinya, apakah kamu mendapati. ﴿رِكْزًا﴾ suara yang samar-samar. Yakni, sebagaimana Kami binasakan umat-umat terdahulu yang kafir tersebut, Kami juga akan membinasakan orang-orang kafir Mekah.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada Ali *karramallahu wajhah,*

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَهُ عِنْدَكَ عَهْدًا، وَاجْعَلْ لَهُ فِيْ صَدْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وُدًّا

"Ya Allah jadikanlah janji untuknya di sisi-Mu dan jadikanlah rasa cinta kepadanya pada hati orang-orang Mukmin." Lalu Allah menurunkan ayat ini. **(HR Ibnu Mardawaih dan ad-Dailami)**

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT membantah berbagai golongan orang-orang kafir dan menjelaskan tentang kondisi mereka di dunia dan akhirat,

Allah menutup surah ini dengan memaparkan kondisi orang-orang Mukmin. Dia menjelaskan bahwa Dia menanamkan rasa cinta di dalam hati para hamba-Nya kepada orang-orang Mukmin, tanpa ada permintaan dari mereka untuk dicintai. Juga tanpa adanya sebab yang pada umumnya membuat seseorang dicintai, seperti hubungan kerabat, pertemanan, kebaikan dan hal-hal yang lain.

Allah SWT kembali menjelaskan tentang dimudahkannya Al-Qur'an pada lisan Nabi Muhammad saw. karena di dalam surah ini terkandung bukti-bukti tauhid, kenabian, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar dan hari kebangkitan. Allah SWT juga kembali memerintahkan agar Nabi Muhammad saw. menyampaikan berita gembira dan memberi peringatan dengan Al-Qur'an.

Surah ini ditutup dengan sebuah nasihat yang sangat mendalam, dan peringatan akan dihancurkannya orang-orang musyrik, sebagaimana umat-umat sebelum mereka. Karena, seandainya mereka mengetahui bahwa dunia pasti akan sirna dan kematian pasti akan datang, niscaya mereka akan takut akan hal tersebut. Mereka juga akan takut dengan kesudahan yang buruk di akhirat kelak sehingga mereka pun akan berusaha untuk menjauhi kemaksiatan.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾ orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang melakukan amal saleh yang wajib dan yang sunnah, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, serta melakukan apa yang diridhai oleh Allah, Allah akan menanamkan rasa cinta kepada mereka di dalam hati para hamba-Nya yang saleh. Lafal ﴿الصَّالِحَاتِ﴾ maksudnya berbagai amal saleh yang diridhai Allah Azza wa Jalla karena sesuai dengan tuntunan syari`at yang dibawa Nabi Muhammad saw..

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾، وَإِذَا أَبْغَضَ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَبْغَضْتُ فُلَانًا، فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الأَرْضِ

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia.' Lalu Jibril pun menyerukan hal itu di langit. Kemudian rasa cinta kepada si fulan tersebut akan turun pula kepada penduduk bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Dia akan menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Aku membenci si fulan'. Lalu Jibril pun menyerukan hal itu di langit. Kemudian kebencian kepadanya pun akan turun pula kepada penduduk bumi." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)**

Jadi isi hadits ini sama dengan ayat di atas, yaitu tentang rasa cinta kepada orang-orang saleh yang diturunkan oleh Allah ke bumi ini. Rasa cinta dan sayang yang ada di dalam hati ini murni diciptakan oleh Allah, bukan karena adanya sebab-sebab yang membuat mereka disayangi dan dicintai, seperti karena masih kerabat, teman, kebaikan yang dia lakukan kepada orang yang menyayangi tersebut atau yang lainnya.

Allah SWT kembali menjelaskan posisi surah ini karena ia mengandung tauhid, kenabian, hari ketika seluruh manusia dikumpulkan, hari ketika manusia kembali kepada Allah, dan mengandung bantahan terhadap kelompok-kelompok yang sesat.

Allah berfirman, ﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا﴾ Kami mudahkan Al-Qur'an untukmu dengan menurunkannya dalam bahasamu dan menjelaskannya secara detail kepadamu, agar kamu menyampaikan berita gembira dengannya kepada orang-orang yang bertakwa, memenuhi seruan Allah dan beriman kepada Rasul-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan surga karena ketaatan mereka. Juga agar kamu memberi peringatan dengannya kepada orang-orang yang membangkang, sangat memusuhi, menyimpang dari kebenaran dan cenderung kepada kebatilan, bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka karena kekafiran dan pembangkangan mereka.

Allah SWT menutup surah ini dengan sebuah nasihat yang mendalam, yaitu dengan firman-Nya, ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا﴾ Banyak umat dan komunitas yang Kami binasakan sebelum orang-orang Arab yang musyrik karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan pendustaan mereka terhadap para rasul. Apakah kamu melihat seorang pun yang tersisa dari mereka?! Atau apakah kamu mendengar suara mereka?!

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung beberapa hal berikut ini.

1. Jika Allah mencintai seorang hamba karena ketakwaannya dan Dia ridha terhadapnya karena ia mengikuti syari`at dan agama-Nya, maka Dia akan membuatnya dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang saleh dan para malaikat yang dekat dengan-Nya, walaupun hamba tersebut tidak disukai oleh orang-orang zalim, orang-orang kafir dan orang-orang fasik.

   Harm bin Hayyan berkata, "Tidaklah seseorang mencintai Allah dengan sepenuh hatinya melainkan Allah membuat hati orang-orang yang beriman cinta kepadanya, hingga Allah membuatnya mendapatkan rasa kasih sayang dari mereka semua."

   Contoh utama tentang hal ini adalah Rasulullah saw.. Contoh-contoh setelahnya adalah para tokoh sahabat. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun tentang Abdurrahman bin Auf. Allah SWT menjadikan rasa cinta kepadanya di dalam hati hamba-hamba-Nya. Tidak ada seorang Mukmin pun yang berjumpa dengannya kecuali memuliakannya. Bahkan orang musyrik dan orang munafik juga memuliakannya."

   Orang yang ketika di dunia dicintai oleh Allah, kelak di akhirat pun akan dicintai-Nya karena sesungguhnya Allah SWT hanya mencintai hamba yang beriman dan bertakwa. Dia hanya ridha dengan hamba-Nya yang bersih. Semoga dengan anugerah dan kemurahan-Nya, Allah SWT menjadikan kita termasuk dari golongan mereka.
2. Al-Qur'an al-Karim turun dengan bahasa orang-orang Arab agar mereka mudah untuk memahaminya.
3. Allah mengadzab banyak umat dan komunitas dengan adzab yang menghabiskan mereka semua karena kekafiran mereka kepada Allah dan pendustaan mereka terhadap para rasul. Allah memuliakan banyak umat dengan Nabi Muhammad saw., sehingga Dia meniadakan adzab yang membinasakan dan menghabiskan mereka.
4. Dalam dua ayat terakhir, terdapat janji kemenangan dan kejayaan Rasulullah saw. atas orang-orang musyrik Arab. Di dalamnya terdapat ancaman bagi orang-orang kafir dan kaum yang seperti mereka dengan hukuman, siksaan, kehinaan dan kesengsaraan.
5. Misi Nabi Muhammad saw. terbatas pada

menyampaikan berita gembira dan menyampaikan peringatan. Di dalam ayat di atas terdapat motivasi bagi beliau untuk melakukan dua hal tersebut, yaitu menyampaikan berita gembira berupa surga bagi orang yang taat, dan memperingatkan orang yang membangkang dengan ancaman neraka.

SURAH THAAHAA

MAKKIYYAH SERATUS TIGA PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Dinamakan surah Thaahaa karena ia dimulai dengan panggilan menggunakan kata Thaahaa, yaitu,

"Thaa Haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah;" **(Thaahaa: 1-2)**

Thaahaa adalah salah satu nama Nabi saw.. Penyebutan nama ini merupakan sebuah penghormatan terhadap beliau dan untuk menghibur beliau dari pembangkangan kaum beliau.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Korelasi antara surah ini degan surah sebelumnya tampak dalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Surah Thaahaa turun setelah surah Maryam, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas.
2. Di dalam surah Maryam disebutkan kisah-kisah sejumlah nabi dan rasul (yaitu sepuluh orang) seperti Nabi Zakariya, Nabi Yahya dan Nabi Ibrahim, serta Nabi Musa yang kisahnya disebutkan secara singkat dan global. Di dalam surah Thaahaa kisah Nabi Musa dipaparkan secara jelas dan detail. Di dalam surah Thaahaa ini juga dijelaskan kisah Nabi Adam yang di dalam surah Maryam hanya disebutkan namanya saja.
3. Di akhir surah Maryam disebutkan tentang dimudahkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan. Adapun surah Thaahaa, ia dimulai dengan penegasan terhadap hal tersebut.

Kandungan Surah

Tema surah ini adalah seperti tema surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu mengukuhkan pokok-pokok agama, seperti tauhid, kenabian dan hari kebangkitan. Awal surah ini memiliki inspirasi dan efek yang menakjubkan melalui paparan tentang kekuasaan, keagungan dan kekuatan Allah serta keluasan ilmu-Nya. Hal ini disadari oleh Umar r.a. ketika ia membacanya di awal keislamannya, sebagaimana disebutkan dalam kisahnya masuk Islam.

Surah ini mengandung beberapa hal sebagai berikut.

1. Al-Qur'an merupakan pengingat bagi orang yang takut kepada Tuhan Penguasa langit yang tinggi, dan penguat bagi Nabi saw. dalam melaksanakan kewajiban berdakwah, menyampaikan risalah, peringatan dan berita gembira, serta penguat agar beliau tidak memedulikan tipu daya orang-orang musyrik. (Ayat 1-8).

2. Penjelasan yang gamblang tentang kisah Nabi Musa dan perbincangan Allah dengannya, kisah ketika ia dimasukkan ke dalam kotak lalu dihanyutkan ke sungai, kisah diutusnya ia bersama saudaranya Nabi Harun untuk mendatangi Fir`aun, sang penguasa zalim dan sombong, kisah debatnya dengan cara yang baik untuk membuktikan ketuhanan Allah Yang Maha Esa, pertandingan Nabi Musa dengan para tukang sihir, dukungan Allah terhadapnya serta kemenangannya yang gemilang, keimanan para tukang sihir terhadap dakwah Nabi Musa, mukjizat terbelahnya laut dan menyeberangnya Bani Isra'il di sana, dibinasakannya Fir`aun dan para tentaranya, kekufuran Bani Isra'il terhadap nikmat Allah yang banyak terhadap mereka, kisah tentang Samiri dan penyesatannya terhadap Bani Isra'il dengan menjadikan patung sapi sebagai tuhan mereka dan kemarahan Nabi Musa terhadap Saudaranya, Nabi Harun. (9-98)
3. Isyarat terhadap faedah kisah-kisah Al-Qur'an dan penjelasan tentang orang yang berpaling darinya. (99-101)
4. Penjelasan tentang kondisi di Padang Mahsyar yang mengerikan, dihancurkannya gunung-gunung, kondisi orang-orang jahat pada hari Kiamat dan keadilan hisab. (102-112)
5. Al-Qur'an yang berbahasa Arab, ancaman di dalamnya dan terjaganya Rasulullah saw. dari kelupaan. (113-114)
6. Pemaparan kisah Nabi Adam dengan iblis di surga. (115-122)
7. Penegasan terhadap penjelasan tentang balasan di dunia dan akhirat bagi orang yang berpaling dari Al-Qur'an dengan kehidupan sempit di dunia dan kebutaan dari jawaban yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab di akhirat. (124-127)
8. Pelajaran dari hancurnya umat-umat terdahulu dan ditundanya adzab untuk orang-orang musyrik hingga hari Kiamat kelak. (128-129)
9. Arahan-arahan Allah untuk Nabi saw. dan umat beliau agar bersabar dari gangguan, menyucikan Allah pada malam dan siang hari, tidak tergoda dengan keindahan dunia yang ada pada orang lain dan agar memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat serta memantau pelaksanaannya. (130-132)
10. Permintaan orang-orang musyrik agar diturunkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dilihat, mereka tidak lagi memiliki alasan setelah diutusnya Rasulullah saw. dan diturunkannya Al-Qur'an, kemudian diancamnya orang musyrik dengan siksaan yang menanti mereka di hari Kiamat. (133-135)

AL-QUR'AN SEBAGAI SEBAB TERCAPAINYA KEBAHAGIAAN

Surah Thaahaa Ayat 1-8

طٰهٰ ﴿١﴾ مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ﴿٢﴾ اِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ﴿٣﴾ تَنْزِيْلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْاَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ﴿٥﴾ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى ﴿٦﴾ وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى ﴿٧﴾ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ﴿٨﴾

"Thaa Haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arasy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada

di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi .(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik." **(Thaahaa: 1-8)**

Qiraa'aat

﴿الْقُرْآن﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (الْقُرَان).

I'raab

﴿طٰهٰ، مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى، إِلَّا تَذْكِرَةً﴾ kata ﴿مَا أَنْزَلْنَا﴾ dapat berposisi sebagai jawab *qasam* (sumpah) karena firman Allah SWT ﴿طٰهٰ﴾ berlaku sebagai *qasam.* Dapat juga *thaahaa* mempunyai arti, "Wahai seorang laki-laki," jadi arti lengkapnya, "Wahai seorang laki-laki, Kami tidaklah menurunkan Al-Qur'an kepadamu untuk menyusahkanmu." Huruf *lam* dalam lafal ﴿لِتَشْقَى﴾ adalah *laam an-nafi* atau *laam al-juhuud.* Kata ﴿تَذْكِرَةً﴾ di-*nashab*-kan sebagai *istitsna' munqathi'.*

Kata ﴿تَنْزِيلًا﴾ *manshuub* sebagai *mashdar.*

﴿الرَّحْمٰنُ﴾ berposisi sebagai *mubtada',* atau *marfuu'* karena pujian, sehingga artinya (هُوَ الرَّحْمٰنُ), "Dialah ar-Rahmaan." ﴿عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ adalah dua *khabar* untuk satu *mubtada'.*

﴿يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى﴾ arti *akhfa,* lebih lembut dari yang paling lirih. Ini seperti kata-kata *Allahu akbar,* yang artinya Allah lebih besar dari segala sesuatu.

﴿اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ kata ﴿اللّٰهُ﴾ berposisi sebagai *mubtada'* yang *marfuu',* atau sebagai *badal* dari kata ganti orang ketiga dalam kata ﴿يَعْلَمُ﴾, dan *khabar* dari *mubtada'* ini adalah lafal ﴿لَهُ الْأَسْمَاءُ﴾.

Balaaghah

﴿مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ﴾ *iltifaat* dari kata ganti orang pertama ke kata ganti orang ketiga tunggal sebagai bentuk variasi dalam pembicaraan dan untuk mengagungkan Zat yang menurunkan Al-Qur'an dari dua sisi, yaitu menyandarkan turunnya Al-Qur'an kepada *dhamiir* Zat Yang Esa lagi Mahaagung, dan untuk mengingatkan bahwa Dia harus diimani.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿طٰهٰ﴾ adalah huruf *muqaththa'ah,* yang turun untuk mengingatkan dan memberi tantangan lewat kemukjizatan bahasa Al-Qur'an karena ia terdiri dari huruf-huruf yang juga digunakan dalam bahasa Arab. Atau ﴿طٰهٰ﴾ merupakan salah satu dari nama-nama Nabi Muhammad saw.. Atau artinya, "wahai laki-laki", sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan para tokoh tabi'in.

﴿مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ﴾ Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu, wahai Muhammad ﴿لِتَشْقَى﴾ agar kamu menjadi susah karena lamanya shalat malam yang kamu lakukan setelah turunnya Al-Qur'an. Jadi artinya, berilah keringanan pada dirimu. ﴿إِلَّا تَذْكِرَةً﴾ Akan tetapi Kami menurunkannya untuk menjadi pengingat dan nasihat. ﴿لِمَنْ يَخْشَى﴾ bagi orang yang takut (kepada Allah). ﴿الْعُلَى﴾ yang tinggi. Kata (الْعُلَى) adalah bentuk plural dari (الْعُلْيَا), bentuk feminin dari (الْأَعْلَى), seperti kata *kubraa* yang merupakan bentuk feminin dari kata *akbar.*

﴿الْعَرْشِ﴾ arti *'arsy* adalah singgasana raja. Di sini maksudnya adalah kerajaan, atau ia adalah ciptaan Allah yang hanya diketahui oleh-Nya, makna inilah yang lebih benar. ﴿اسْتَوَى﴾ bersemayam. Artinya, menguasainya, sebagaimana ucapan seorang penyair:

اِسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مِهْرَاقِ

"Seseorang menguasai Irak # tanpa senjata dan tanpa menumpahkan darah."

Yang lebih benar dalam hal ini adalah makna *istiwaa'* telah diketahui sedangkan

caranya tidaklah diketahui, dan pertanyaan tentangnya adalah bid`ah, serta iman terhadapnya adalah wajib. Ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik. Jadi, ia adalah *istiwaa'* (bersemayam) yang sesuai dengan keagungan Allah SWT. ﴿وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ semua yang di antara keduanya, dari berbagai makhluk. ﴿وَمَا تَحْتَ الثَّرَى﴾ *Ats-tsaraa* artinya tanah yang basah, namun di sini maksudnya tanah secara umum. Sedangkan, maksud yang diinginkan adalah tujuh lapis bumi karena ia berada di bawah tanah.

﴿وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ﴾ dan jika kamu keraskan ucapanmu, dalam dzikir atau doa karena Allah tidak memerlukan suara keras dari hamba-Nya dalam dzikir atau doa. ﴿وَأَخْفَى﴾ dan yang lebih tersembunyi, melebihi yang lirih. Yakni pembicaraan seseorang dalam dirinya sendiri dan pikiran yang ada di otaknya, tanpa terucap sama sekali. Maka janganlah kamu menyusahkan dirimu dengan bersuara keras.

﴿لَهُ الْأَسْمَاءُ﴾ Dia mempunyai *al-asmaaul-husna* (nama-nama yang baik). Yaitu sifat-sifat dan nama-nama berjumlah sembilan puluh sembilan yang disebutkan di dalam sebuah hadits. *Al-Husna* adalah bentuk feminin dari *al-ahsan.* Yang membuat keindahan nama-nama tersebut melebihi nama-nama lainnya adalah ia mengandung makna-makna penyucian, pemuliaan, pengagungan, ketuhanan serta perbuatan-perbuatan yang berada di puncak keindahan, sebagaimana dikatakan oleh az-Zamakhsyari.

Sebab Turunnya Ayat

Muqatil berkata, "Abu Jahl, al-Walid bin Mughirah, an-Nadhr bin al-Harits dan Muth'im bin Adi berkata kepada Nabi saw., 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang sengsara karena kamu meninggalkan agama nenek moyangmu.' Maka Nabi saw. bersabda, 'Tidak. Aku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.' Mereka berkata lagi, 'Tidak, tapi kamu akan mengalami kesengsaraan.' Maka Allah menurunkan ayat di atas untuk membantah mereka dan memberi tahu Nabi Muhammad saw. bahwa agama Islam adalah jalan bagi tercapainya semua kebahagiaan, sedangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik adalah kesengsaraan itu sendiri."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi saw., ketika pertama kali menerima wahyu dari Allah, beliau melakukan shalat dengan berdiri di atas kakinya bagian depan. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿طَهَ، مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى﴾

Tafsir dan Penjelasan

﴿طه﴾ Huruf *muqaththa'ah* ini, yang dengannya sejumlah surah dimulai, adalah untuk membuat orang yang diajak bicara memerhatikan apa yang akan disampaikan setelahnya. Huruf *muqaththa'ah* ini juga untuk menantang orang-orang Arab agar mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an tersebut terdiri dari huruf-huruf dari bahasa yang mereka tuturkan dan mereka gunakan untuk tulis menulis. Satu pendapat mengatakan bahwa ﴿طَهَ﴾ adalah salah satu nama Nabi saw., dan artinya adalah (طَأَ الأَرْضُ يَا مُحَمَّدَ) "Pijaklah bumi wahai Muhammad." Ibnu al-Anbari berkata, "Ini karena Nabi saw. dahulu menanggung beratnya beban shalat, hingga kedua telapaknya hampir bengkak-bengkak dan beliau memerlukan istirahat, maka dikatakan kepada beliau, 'Pijaklah bumi', artinya jangan kamu terlalu meletihkan dirimu ketika shalat, sebab kamu perlu mengistirahatkan kedua kakimu."

﴿مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى، إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشَى﴾ Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu untuk membuatmu susah sebab kesedihanmu terhadap mereka dan terhadap kekafiran mereka, serta penyesalanmu yang mendalam karena mereka tidak beriman. Karena sesungguhnya keimanan mereka bukan menjadi tanggung

jawabmu, tetapi Kami menurunkan Al-Qur'an agar kamu menyampaikannya dan mengingatkan orang-orang dengannya. Cukuplah bagimu untuk menyampaikan dan mengingatkan. Setelah itu, kamu tidak perlu peduli terhadap berpalingnya orang-orang yang membangkang. Juga janganlah kamu membebani dan meletihkan dirimu untuk membuat mereka menerima dakwahmu.

Ayat yang maknanya dekat dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(al-Kahf: 6)**

Makna firman Allah SWT, ﴿لِتَشْقَى﴾ disebabkan kesedihanmu yang mendalam terhadap mereka dan kekafiran mereka, serta penyesalanmu karena mereka tidak beriman.

Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak ia berkata -dan ia bersama Muqatil—, "Ketika Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw., beliau dan para sahabat membacanya ketika melakukan shalat. Orang-orang musyrik dari kalangan Quraisy berkata, 'Allah tidaklah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, melainkan untuk membuatnya sengsara.'"

Lalu Allah SWT menurunkan, ﴿طه، ما أَنْزَلْنا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقى، إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشى﴾

Yang benar bukanlah seperti angan-angan orang-orang yang tidak mau beriman, sedangkan orang yang diberi ilmu oleh Allah, maka Allah menginginkan kebaikan untuknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Jika Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, maka Dia membuatnya memahami agama." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kami tidaklah menurunkan Al-Qur'an kecuali sebagai pengingat agar dengannya kamu mengingatkan orang yang takut dari adzab Allah dan agar dia mendapatkan manfaat dari-Nya. Karena Al-Qur'an Kami jadikan sebagai rahmat, cahaya dan petunjuk menuju surga. Kamu tidak harus memaksa mereka untuk beriman,

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)." **(asy-Syuuraa: 48)**

"Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 22)**

Dalam ayat-ayat ini terkandung pelipur lara untuk Nabi saw. dalam menghadapi keengganan kaum beliau dari dakwah beliau, juga untuk menghilangkan kesusahan yang beliau rasakan karena sikap mereka yang bersikukuh di dalam kekafiran.

Al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Tsa'labah bin al-Hakam, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِذَا قَعَدَ عَلَى كُرْسِيِّهِ لِقَضَاءِ عِبَادِهِ: إِنِّيْ لَمْ أَجْعَلْ عِلْمِيْ وَحِكْمَتِيْ فِيْكُمْ إِلَّا وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَغْفِرَ لَكُمْ عَلَى مَا كَانَ مِنْكُمْ وَلَا أُبَالِي

"Allah SWT berfirman kepada para ulama pada hari Kiamat, ketika Dia duduk di atas kursi-Nya untuk mengadili para hamba-Nya, 'Sesungguhnya Aku tidak menjadikan ilmu-Ku dan hikmah-Ku pada kalian kecuali Aku ingin mengampuni semua dosa kalian dan Aku tidak peduli (dengan lainnya, seperti diterimanya dakwah, ed.).'" **(HR ath-Thabrani)**

﴿إِلَّا﴾ di dalam ayat di atas, bisa jadi sebagai *istitsnaa' munqathi'* (pengecualian yang terputus) yang berarti *lakin* (tetapi), atau *istitsnaa' muttashil* (pengecualian yang bersambung dengan sebelumnya), sehingga makna ayatnya

adalah, "Kami tidaklah menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu memikul berbagai kesulitan dalam menyampaikan dakwah, tetapi agar Al-Qur'an ini menjadi pengingat."

Al-Qur'an dikhususkan sebagai pengingat untuk orang-orang yang takut kepada Allah karena hanya merekalah yang mendapatkan manfaat dari pengingat tersebut, walaupun Al-Qur'an itu sendiri umum untuk semua orang.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Petunjuk bagi mereka yang bertakwa." **(al-Baqarah: 2)**

Dalil bagi keumuman tersebut adalah firman Allah SWT,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)," **(al-Furqaan: 1)**

Aspek Al-Qur'an sebagai pengingat adalah bahwa Nabi saw. memberi nasihat dengan Al-Qur'an dan dengan menjelaskannya kepada orang-orang.

﴿تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى﴾ Al-Qur'an yang datang kepadamu wahai Muhammad adalah turun dari Pencipta bumi dan langit-langit yang tinggi. Maksud dari kata bumi dan langit ini adalah arah bawah dan atas; bumi dengan posisinya yang rendah dan kepadatannya, langit dengan ketinggian dan kelembutannya.

Tujuan dari ayat ini adalah menginformasikan kepada para hamba tentang kesempurnaan dan keagungan Zat yang menurunkan Al-Qur'an, agar mereka menempatkan Al-Qur'an sesuai dengan kadar kemuliaannya.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ yang menurunkan Al-Qur'an adalah ar-Rahman yang melimpahkan nikmat-nikmat yang besar dan nikmat-nikmat yang kecil. Dialah yang Mahatinggi di atas Arsy. Manusia tidak tahu maksud dari di atas Arsy tersebut, tetapi kita beriman dengannya sebagaimana cara para salaf saleh yang beriman dengan sifat-sifat Allah tanpa adanya distorsi dan penakwilan, tanpa penyerupaan dan penyamaan dengan makhluk-Nya, serta tanpa menafikannya. Maka *istiwaa'* (bersemayam) ini adalah yang sesuai dengan kekuasaan dan keagungan Allah, tanpa cara dan batasan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Tangan Allah di atas tangan mereka." **(al-Fath: 10)**

Allah SWT tidak berbentuk tubuh dan tidak menyerupai makhluk sama sekali, sedangkan Arsy adalah makhluk yang tidak kita ketahui hakikatnya.

Para ulama kontemporer (*khalaf*) menakwilkan sifat-sifat Allah, sehingga menurut mereka yang dimaksud dengan *istiwaa'* bagi Allah adalah berkuasa, menguasai dan memiliki kewenangan penuh untuk melakukan apa pun. Arsy adalah kerajaan, tangan, dan kekuasaan.

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى﴾ Allah yang menurunkan Al-Qur'an, Dia juga pemilik langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya. Dia juga pemilik dan pengatur segala sesuatu, serta pemilik kekuasaan untuk berbuat apa pun terhadap segala sesuatu.

Seluruh alam adalah milik-Nya, di bawah pengaturan-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Yakni, sesungguhnya yang menurunkan Al-Qur'an adalah juga pemilik langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, pemilik, pengatur, dan penguasa segala sesuatu, serta pemilik segala sesuatu yang ada di bawah tanah. Maka kepemilikan, pengaturan, dan kekuasaan atas semua makhluk adalah milik Allah.

﴿وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى﴾ jika kamu berdoa dan berdzikir kepada Allah, Dia Mahatahu terhadap yang jelas dan yang lirih, bahkan terhadap sesuatu yang lebih lirih dari apa

yang terlintas di dalam hati atau pembicaraan seseorang dengan dirinya sendiri. Karena semua itu adalah sama bagi pengetahuan Allah Azza wa Jalla.

Jika kamu berdzikir dan berdoa kepada Allah dengan *jahr* (suara keras), ketahuilah bahwa Allah tidak memerlukan hal itu karena Dia Mahatahu suara lirih dan lebih lembut dari suara yang paling lirih.

Adapun diucapkannya doa dan dzikir di lisan, itu untuk membantu hati dalam berdoa dan berdzikir, menggambarkan maknanya, menyibukkan panca indra dengan apa yang diminta dan membuatnya tidak memikirkan masalah lain. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara," **(al-A`raaf: 205)**

﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ sifat-sifat sempurna di atas adalah milik Allah, Zat Yang berhak untuk disembah dengan sesungguhnya yang tiada tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan puncak kesempurnaan, kesucian dan keagungan. Jumlah nama dan sifat itu adalah sembilan puluh sembilan sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih yang telah disebutkan dalam tafsir surah al-A`raaf (ayat 110). Dia juga memiliki perbuatan-perbuatan yang muncul dari kesempurnaan hikmah dan kebenaran.

Dengan ini menjadi jelas bahwa ayat-ayat di atas menjelaskan tentang Zat Yang menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw. bahwa Dia adalah Pencipta bumi dan langit. Dia adalah Ar-Rahman (Maha Penyayang), pemilik semua nikmat Dia *istawaa* (bersemayam) di atas Arsy dan Pemilik kekuasaan dalam mengatur alam raya. Dialah yang memiliki, mengatur, dan menguasai semua alam raya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagi-Nya yang lirih dan keras adalah sama. Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia. Dia memiliki nama-nama terbaik, sifat-sifat tertinggi dan perbuatan-perbuatan yang benar.

Maka apakah setelah dijelaskannya sifat-sifat Allah di atas ada orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah dari selain Allah? Apakah dapat dibenarkan menjadikan berhala yang terbuat dari batu, kayu atau logam sebagai sekutu bagi Allah?

Oleh karena itu, Umar bin Khaththab, ketika masih dalam kondisi jahiliyah, dengan akal terbuka ia segera memeluk Islam dan beriman ketika saudarinya membacakan ayat-ayat di atas kepadanya.

Surah Thaahaa turun sebelum Umar r.a. masuk Islam.

Kisah Umar Masuk Islam

Ibnu Ishaq meriwayatkan di dalam Sirah-nya, bahwa Umar sebelum masuk Islam sangat memusuhi Islam. Pada suatu hari dia pergi dari rumah dengan membawa pedangnya. Lalu dia berjumpa dengan Nu'aim bin Abdillah yang bertanya kepadanya, "Mau pergi ke mana kamu, wahai Umar?" Umar menjawab, "Aku ingin menemui Muhammad, orang Shabi'i itu, yang telah memecah belah orang-orang Quraisy, membodohkan mimpi-mimpi mereka, mencela agama mereka dan mencaci tuhan-tuhan mereka. Aku ingin membunuhnya!" Nu'aim berkata kepadanya, "Demi Allah, kamu telah tertipu oleh dirimu sendiri, wahai Umar. Apakah kamu pikir Bani Abdi Manaf akan membiarkanmu berjalan di muka bumi setelah kamu membunuh Muhammad? Apakah tidak sepatutnya kamu menemui keluargamu lalu meluruskan mereka terlebih dahulu?" Umar berkata, "Keluargaku yang mana?" Nu'aim menjawab, "Suami saudarimu dan anak pamanmu, Sa'id bin Zaid, juga saudarimu Fathimah binti Khaththab. Demi Allah mereka berdua telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad. Temuilah mereka berdua."

Umar kembali untuk menemui saudarinya dan suaminya. Ketika itu, di rumah mereka ada Khabbab bin al-Arat yang membawa sehelai lembaran yang bertuliskan awal surah Thaahaa. Dia membacakannya kepada saudari Umar dan suaminya. Ketika mereka mendengar kedatangan Umar, Khabbab bersembunyi di kamar keduanya. Fathimah binti Khaththab langsung mengambil lembaran tersebut dan menyembunyikannya di bawah paha. Namun, Umar telah mendengar bacaan Khabbab. Ketika masuk ke rumah Fathimah dia berkata, "Tadi aku mendengar samar-samar pembicaraan yang tidak dapat dipahami, apa itu?"

Keduanya menjawab, "Kamu tidak mendengar apa-apa." Umar berkata, "Demi Allah, aku mendengarnya. Sungguh aku telah diberitahu bahwa kalian telah mengikuti agama Muhammad." Umar lalu memukul adik iparnya, Sa'id bin Zaid. Saudarinya bangkit untuk menahan Umar agar tidak menyakiti suaminya, Umar pun memukulnya hingga membuat kepala adiknya terluka.

Setelah Umar melakukan hal itu, adik iparnya dan adiknya berkata kepada Umar, "Benar, kami telah masuk Islam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka lakukanlah apa yang kamu inginkan."

Ketika Umar melihat apa yang telah dia lakukan, dia pun menyesal dan tubuhnya bergetar. Dia berkata kepada adiknya, "Berikan padaku lembaran yang aku dengar kalian tadi membacanya. Aku ingin melihat apa yang dibawa oleh Muhammad."

Saudarinya berkata kepadanya, "Kami takut kamu akan merusaknya." Umar berkata, "Jangan takut." Dia pun bersumpah dengan tuhan-tuhannya bahwa dia akan mengembalikan setelah membacanya. Setelah Umar mengatakan hal itu, saudarinya ingin sekali Umar masuk Islam. Dia berkata, "Wahai saudaraku. Sesungguhnya, kamu najis karena kesyirikanmu, sedangkan lembaran tadi tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci."

Umar pun bangkit lalu mandi. Setelah itu, adiknya menyerahkan lembaran itu kepada Umar. Di dalam lembaran itu tertulis ﴿طٰهٰ﴾. Setelah membaca bagian awal dari lembaran tersebut Umar berkata, "Alangkah indah dan mulianya kalimat-kalimat ini." Ketika mendengar Umar berkata demikian, Khabbab keluar dari tempatnya bersembunyi lalu berkata, "Wahai Umar. Demi Allah, aku sangat berharap Allah telah mengkhususkanmu dengan doa nabi-Nya karena aku kemarin mendengar berliau berdoa,

اللَهُمَّ أَيِّدِ الْإِسْلَامَ بِأَبِي الْحَكَمِ بْنِ هِشَام، أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

'Ya Allah, kuatkanlah dakwah Islam dengan islamnya Abu al-Hakam bin HIsyam atau Umar bin Khaththab.'"

Maka bertakwalah kepada Allah wahai Umar." Umar berkata, "Tunjukkanlah tempat Muhammad kepadaku wahai Khabbab, agar aku mendatanginya." Umar pun masuk Islam. Semoga Allah meridhainya.

Ini adalah kisah Umar masuk Islam yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam redaksi yang panjang. Kisah ini disebutkan lebih ringkas oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu hari Umar keluar rumah dengan membawa pedangnya. Ia diberitahu oleh seseorang, 'Sesungguhnya, adik iparmu dan saudarimu telah menjadi penganut agama Shabi'."[79] Umar mendatangi keduanya sedang bersama seorang laki-laki dari golongan Muhajirin bernama Khabbab. Ketika itu, mereka sedang membaca

79 Seseorang dikatakan *shabaa*, jika ia keluar dari satu agama ke agama yang lain. *Wadzan* kata ini seperti kata *khadha'a*.

surah Thaahaa. Umar berkata kepada mereka, 'Berikan kepadaku tulisan yang kalian bawa untuk aku baca.' Umar adalah orang yang pandai membaca. Saudarinya berkata kepadanya, 'Engkau najis dan tulisan ini tidak disentuh kecuali oleh orang-orang disucikan. Pergi mandi atau berwudhulah.' Umar pun bangkit dan berwudhu lalu ia mengambil tulisan tersebut kemudian membacanya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal berikut.

1. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk melelahkan jiwa dan meletihkan tubuh, melainkan merupakan Kitab pengingat yang memberikan manfaat kepada orang-orang yang takut kepada Allah. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap orang-orang kafir Quraisy—sebagaimana telah disebutkan dalam sebab turunnya ayat—yang mengatakan, "Allah tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepada Muhammad kecuali agar dia sengsara." Allah SWT menurunkan surah Thaahaa. Hal ini dijelaskan oleh perkataan al-Kalbi, "Ketika turun wahyu kepada Nabi saw. di Mekah, maka beliau bersungguh-sungguh dalam beribadah dan ibadah beliau juga menjadi berat. Beliau melakukan shalat di sepanjang malam dan dalam waktu yang lama, hingga turun ayat ini. Allah SWT memerintahkan beliau untuk tidak memberatkan diri beliau sendiri, sehingga meski beliau giat melakukan shalat, namun juga tetap tidur. Ayat ini me-*nasakh* (menghapus) kewajiban bangun malam atas beliau, sehingga setelah turun ayat ini beliau melakukan shalat malam namun juga tidur di malam hari.

   Jadi, diturunkannya Al-Qur'an bukan untuk membuat tubuh kelelahan dengan ibadah dan membebaninya dengan kesulitan yang berat. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah Kitab yang mudah dan Nabi saw. tidak diutus kecuali dengan agama yang lurus lagi moderat.
2. Allah SWT, Zat Yang Menurunkan Al-Qur'an, adalah Sang Pencipta bumi dan langit-langit yang tinggi. Dia adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) yang melimpahkan nikmat-nikmat yang besar dan yang sangat kecil, dan Dia berada di atas Arsy-Nya. Dia Mahakuasa terhadap para makhluk-Nya dan terhadap alam raya. Milik-Nya semua yang ada di langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya. Milik-Nya semua yang ada di dalam bumi berupa logam, harta dan sebagainya. Milik-Nya juga bumi dengan tujuh lapisannya dan langit dengan tujuh lapisannya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagi-Nya tidak ada perbedaan antara suara yang lirih dan keras serta suara yang lebih lembut dari yang lirih. Ibnu Abbas berkata, "Yang lirih adalah apa yang dibisikkan seseorang kepada orang lain secara diam-diam dan tidak terdengar oleh orang lain. Sesuatu yang lebih lembut darinya adalah yang dibicarakan seseorang di dalam dirinya sendiri dan tidak ia perdengarkan kepada orang lain." Dia dalah Tuhan Yang Mahasuci, Tuhan Yang Maha Esa di alam raya ini. Tidak ada tuhan selain Dia. Dia memiliki sembilan puluh sembilan nama yang bagus, sifat-sifat yang tinggi dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, bijaksana dan benar.

   Allah SWT telah mengesakan diri-Nya. Hal ini ketika Rasulullah saw. menyeru orang-orang untuk menyembah Allah SWT semata, tanpa sekutu sama sekali, maka hal itu sangat berat bagi mereka. Sehingga ketika Abu Jahl mendengar Muhammad menyebut Ar-Rahman, ia pun berkata kepada Walid bin Mughirah,

"Muhammad melarang kita menyembah tuhan lain bersama Allah, sedangkan dia sendiri menyembah Allah dan Ar-Rahman. Maka Allah SWT menurunkan ayat, ﴿الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى﴾

Allah menurunkan ayat,

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik" **(al-Israa': 110)**

Dia adalah Maha Esa, namun Dia memiliki banyak nama. Allah berfirman, ﴿اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى﴾

KISAH NABI MUSA

-1-
PEMBICARAAN ALLAH DENGAN NABI MUSA (ATAU MUNAJAT NABI MUSA) DAN AWAL WAHYU YANG DISAMPAIKAN KEPADANYA DI LEMBAH YANG SUCI

Surah Thaahaa Ayat 9-16

وَهَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰىۘ ﴿٩﴾ اِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ اَوْ اَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ يٰمُوْسٰىٓ ﴿١١﴾ اِنِّيْٓ اَنَا۠ رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَۚ اِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۗ ﴿١٢﴾ وَاَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوْحٰى ﴿١٣﴾ اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ﴿١٤﴾ اِنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ اَكَادُ اُخْفِيْهَا لِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا تَسْعٰى ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ فَتَرْدٰى ﴿١٦﴾

"Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku. Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa." **(Thaahaa: 9-16)**

Qiraa'aat

﴿لِأَهْلِهِ امْكُثُوا﴾ Hamzah membacanya (لِأَهْلِهُ امْكُثُوا).

﴿إِنِّي آنَسْتُ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنِّيَ آنَسْتُ).

﴿لَعَلِّي آتِيكُمْ﴾ Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya (لَعَلِّيَ آتِيكُمْ).

﴿إِنِّي أَنَا﴾ ini dibaca:

1. (إِنِّيَ أَنَا) ini adalah bacaan Nafi'.
2. (أَنِّيَ أَنَا) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amr.
3. (إِنِّي أَنَا) ini adalah bacaan para imam lainnya.

﴿طُوًى﴾ ini dibaca:

1. (طُوًى) ini adalah bacaan Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (طُوَى) ini bacaan para imam lainnya.

﴿وَأَنَا اخْتَرْتُكَ﴾ Hamzah membacanya (وَأَنَّا اخْتَرْنَاكَ).

﴿إِنَّنِي أَنَا﴾ Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (إِنَّنِيَ أَنَا).

﴿لِذِكْرِي، إِنَّ﴾ Nafi'dan Abu Amr membacanya (لِذِكْرِيَ، إِنَّ).

I'raab

﴿إِنِّي أَنَا رَبُّكَ﴾ Kata ﴿إِنِّي﴾, dengan hamzah berharakat *kasrah* sebagai awal pembicaraan karena *nidaa'* (panggilan) dalam ﴿يَا مُوسَى﴾ mempunyai makna *qaul* (berkata). Huruf *hamzah* dalam lafal ﴿إن﴾ di-*kasrah* jika ia terletak setelah *qaul* karena ia diperkirakan menjadi awal pembicaraan. Dan ia berharakat *fathah* dalam *anni* karena berlakunya kata ﴿نُودِيَ﴾ padanya, yang artinya (نُودِيَ يَا مُوسَى بِأَنِّي), dipanggil, "Wahai Musa bahwa Aku," huruf *ba'* dibuang untuk meringankan pengucapan. ﴿أنا﴾ adalah penguat bagi huruf *yaa' mutakallim* (huruf *yaa'* kata ganti orang pertama).

﴿طُوًى﴾ yang membacanya dengan *tanwin*, menjadikannya sebagai kata yang *munsharif* (yang menerima *tanwin*) sebagai sebuah nama tempat yang tidak diubah dari bentuk aslinya, seperti kata (جُعَل) dan (صُرَد). Sedangkan, yang tidak membacanya dengan *tanwin*, maka ia menjadikannya sebagai kata yang *mamnu' minash-sharf* (kata yang tidak dapat menerima tanwin), bisa jadi karena alasan *ta'niits* dan *ta'riif*, atau karena *ta'riif* dan (عُدُوْل) dari kata (طاو), seperti (عُدُوْل) yang terjadi pada kata (عُمَر) dari (عامر). Adapun *i'rab* (posisinya dalam kalimat) adalah sebagai *badal* dari kata *wadi* dari dua kemungkinan tersebut.

﴿إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ﴾ *badal* dari (لِمَا يُوحَى).

﴿لِذِكْرِي﴾ bisa *mudhaaf* ke maf'uul, artinya, agar kamu mengingatku, atau *mudhaaf* kepada *faa'il* dan artinya, agar Aku mengingatmu.

﴿أَكَادُ أُخْفِيهَا﴾, *hamzah* dalam kata ﴿أُخْفِيهَا﴾ bisa sebagai hamzah *salb*, yang artinya, aku ingin menyembunyikannya, seperti kata-kata, *"asykaitur-rajula"*, artinya saya menghilangkan keluhan laki-laki tersebut. Bisa juga artinya, "Aku hampir-hampir merahasiakannya dari diri-Ku, maka bagaimana Aku menampakkannya kepada kalian?" Huruf *lam* dalam kata ﴿لِتُجْزَى﴾ terkait dengan kata ﴿أُخْفِيهَا﴾. Kata ﴿فَتَرْدَى﴾ bisa *manshuub* sebagai *jawab* bagi *an-nahy* (larangan) pada ayat ﴿فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا﴾ yang diawali dengan huruf *fa'*, dengan memperkirakan adanya (أن) setelah huruf *fa'* tersebut.

Ini seperti dalam ayat, ﴿لَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي..﴾ **(Thaahaa: 81)**

Kata ﴿فَتَرْدَى﴾ bisa juga *marfuu'*, dengan makna (فَإِذَا أَنْتَ تَرْدَى) "maka tentu kamu binasa", seperti dalam kalimat, ﴿يَا لَيْتَنِي كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ...﴾ **(an-Nisaa': 73)**

Balaaghah

﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى﴾ berfungsi untuk *tasywiiq* (membuat pendengar ingin mengetahui pembicaraan selanjutnya) dan mendorong orang untuk bersungguh-sungguh mendengarnya. Dan pertanyaan dalam kalimat ini adalah *istifhaam taqriir* (pertanyaan untuk penegasan).

Di dalam kata-kata ﴿أَخْفَى﴾, ﴿يَخْشَى﴾, ﴿لِتَشْقَى﴾, ﴿تَسْعَى﴾ terdapat *saja'* yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ﴾ *tasywiiq* (memancing rasa ingin tahu) agar mendengarkan kisahnya dengan saksama agar dapat meneladaninya. Dan maksud dari kata ﴿حَدِيثُ﴾ dalam ayat ini adalah pembicaraan yang sampai kepada seseorang, baik melalui pendengarannya maupun melalui wahyu. Pertanyaan dalam ayat ini adalah *istifhaam taqriir* (pertanyaan untuk menegaskan). ﴿إِذْ رَأَى﴾ adalah *zharf* untuk kata ﴿حَدِيثُ﴾ karena ia adalah sebuah peristiwa yang terjadi. Atau ﴿إِذْ رَأَى﴾ adalah *maf'uul* untuk fi'il yang tidak tampak, yaitu *udzkur* (ingatlah). ﴿لِأَهْلِهِ﴾ kepada istrinya. ﴿امْكُثُوا﴾ tinggallah kalian di sini. *Al-maktsu* adalah menetap. Nabi Musa mengatakan hal itu ketika mereka dalam perjalanan dari Madyan menuju Mesir. ﴿آنَسْتُ﴾ aku melihat. ﴿آتِيكُم﴾ aku menemui kalian. ﴿بِقَبَسٍ﴾ sedikit darinya. Yaitu dengan api yang diambil dari sumbernya dengan obor atau kayu. Nabi Musa berkata ﴿لَعَلِّي﴾ untuk mengungkapkan ketidakpastian dalam memenuhi janji. ﴿هُدًى﴾ petunjuk, yang menunjukkan jalan kepadaku.

Ketika itu Nabi Musa menempuh jalan yang salah karena gelapnya malam.

﴿فَلَمَّا أَتَاهَا﴾ maka ketika ia datang ke tempat api itu, Nabi Musa mendapati api berwarna putih menyala di sebatang pohon yang masih hidup dan segar. ﴿فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ﴾ maka tanggalkanlah kedua terompahmu, untuk menunjukkan sikap tawadhu dan sopan santun. ﴿الْمُقَدَّسِ﴾ yang suci, yaitu disucikan atau diberkahi. Ini merupakan *ta'liil* (alasan) dari perintah melepas sandal, yaitu agar memuliakan tempat tersebut.

﴿اخْتَرْتُكَ﴾ aku telah memilihmu untuk menjadi seorang nabi dari kalangan kaummu. ﴿لِمَا يُوحَىٰ﴾ untuk apa yang akan diwahyukan (kepadamu), dari-Ku, atau (dengarkanlah) wahyu. Huruf *laam* dalam ayat ini mempunyai kemungkinan terkait dengan dua kata kerja: ﴿اخْتَرْتُكَ﴾ dan ﴿فَاسْتَمِعْ﴾.

﴿أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي﴾ Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku maka sembahlah Aku. Ini menunjukkan bahwa perintah di sini hanyalah untuk menetapkan tauhid yang merupakan puncak dari ilmu dan untuk beribadah yang merupakan kesempurnaan dari amal perbuatan. ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾ dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku, yaitu agar kamu ingat kepada-Ku. Di dalam ayat ini hanya shalat yang disebutkan karena di dalamnya seorang mengingat Zat yang disembah, hati dan lisan pun hanya berdzikir kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, agar ingat shalat kepada-Ku. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Barangsiapa tertidur sebelum melakukan shalat atau lupa melakukannya, maka hendaknya ia melakukannya ketika mengingatnya." **(HR Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Tirmidzi dan an-Nasa'i)**

Karena Allah SWT berfirman: ﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾.

﴿إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ﴾ sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang. Ia pasti terjadi, tidak mungkin tidak. ﴿أَكَادُ أُخْفِيهَا﴾ Aku sangat merahasiakan waktunya dan tidak menampakkannya dengan mengatakan, "Kiamat datang." Atau artinya, Aku ingin merahasiakan waktu terjadinya Kiamat kepada manusia, dan baru akan menampakkan tanda-tandanya kepada mereka ketika sudah dekat. ﴿لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ﴾ agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan, baik berupa kebaikan maupun keburukan. ﴿فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا﴾ maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya. Maksudnya berpaling dari beriman kepadanya. ﴿هَوَاهُ﴾ hawa nafsunya, yaitu keinginan hawa nafsu untuk mengingkarinya. ﴿فَتَرْدَىٰ﴾ yang menyebabkan kamu jadi binasa. Artinya, maka kamu akan celaka jika dipalingkan dari mengingat hari Kiamat itu.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan keagungan Al-Qur'an dan beratnya tugas Rasulullah saw. dalam menyampaikan risalah yang dibebankan kepadanya, maka kemudian Allah memaparkan tentang kisah para nabi sebelumnya yang dapat menguatkan hati Rasulullah saw. dalam menyampaikan risalah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu..." **(Huud: 120)**

Allah memulai dengan kisah Nabi Musa, agar Rasulullah saw. meneladaninya dalam mengemban tugas kenabian, menyampaikan risalah dan bersabar terhadap beratnya berbagai kesulitan yang dihadapi. Surah ini merupakan salah satu surah yang turun di awal-awal kenabian Rasulullah saw., dan Nabi

Musa merupakan orang yang paling sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dari kaumnya. Kisah ini mengandung pelipur lara bagi Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam mengemban risalah kenabian.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ مُوْسَى﴾ dan apakah telah sampai kepadamu berita tentang Musa dan kisahnya dengan Fir`aun serta para pengikutnya, juga tentang bagaimana wahyu mulai datang kepadanya dan pembicaraan Allah denganya?

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan untuk menguatkan informasi dan menetapkannya di dalam jiwa orang yang diajak bicara. Dalam bahasa Arab ini merupakan model cara yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan pembicaraan.

Para mufassir mengatakan, "Nabi Musa meminta izin kepada Syu`aib untuk kembali menemui ibunya. Syu`aib pun mengizinkannya. Nabi Musa lalu pergi untuk kembali menemui sang ibu. Ketika dalam perjalanan, anaknya lahir pada malam hari ketika musim dingin bersalju. Ketika itu malam Jum`at. Nabi Musa ketika itu menempuh jalan yang salah. Nabi Musa lalu berusaha menyalakan api, tetapi alat yang dia gunakan untuk menyalakan api tidak kunjung mengeluarkan api. Ketika ia masih berusaha untuk menyalakannya, tiba-tiba ia melihat cahaya api dari kejauhan di kiri jalan. Ia pun mengira cahaya itu dari api penggembala dari sisi Gunung Tur yang terletak di sebelah kanannya."[80]

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى﴾ apakah telah datang kepadamu berita tentang Musa ketika ia melihat api di malam yang gelap gulita di saat ia pergi dari Madyan menuju Mesir.

Pendapat yang benar, sebagaimana kata ar-Razi, Nabi Musa ketika itu benar-benar melihat api, bukan hanya membayangkan api, sehingga apa yang dikatakan Nabi Musa adalah benar adanya karena kebohongan tidak boleh terjadi pada para nabi. Nabi Musa menyampaikan kabar gembira kepada istri, anak dan pembantunya dengan berkata, "Tetaplah berada di tempat kalian, sesungguhnya aku melihat api di kejauhan sana. Semoga aku mendapatkan api untuk penerangan atau agar kalian dapat menghangatkan diri dengannya."—Ini menunjukkan bahwa saat itu suasananya dingin—. Atau: semoga di tempat api itu aku menemukan seseorang yang memberi tahuku jalan yang benar dan menunjukkanku kepadanya.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"...mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan." **(al-Qashash: 29)**

Al-huda adalah sesuatu yang dijadikan petunjuk. Kata *huda* adalah isim mashdar. Jadi seakan-akan Nabi Musa berkata, "Semoga pada api tersebut aku mendapatkan petunjuk atau tanda yang dapat aku gunakan sebagai petunjuk." Makna *al-isti'laa'* adalah para pemilik perapian menempati tempat yang dekat dari api tersebut. Karena jika orang-orang yang menghangatkan badan dengan api tersebut mengelilinginya, maka mereka berada di depannya.

﴿فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ: يَا مُوْسَى، إِنِّي أَنَا رَبُّكَ، فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى﴾ ketika Nabi Musa mendatangi dan mendekati api yang ia lihat, ia dipanggil oleh Allah SWT, sebagaimana dalam firman Allah,

"dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!" **(al-Qashash: 30)**

80 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 21, hlm. 15.

Di dalam ayat Thaahaa: 12 di atas Allah SWT berfirman: ﴿إِنِّي أَنَا رَبُّكَ﴾ yakni, Musa dipanggil, "Wahai Musa, sesungguhnya yang berbicara mengajakmu bicara adalah Tuhanmu. Maka lepaslah terompahmu karena itu lebih menunjukkan sikap tawadhu, lebih memuliakan pihak yang berbicara denganmu dan lebih sopan. Karena sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci yang disebut dengan Thuwa yang ada di Sinai.

﴿وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى﴾ dan Aku, Allah, yang memilihmu untuk mengemban risalah dan menjadi seorang nabi. Maka dengarkanlah dengan penuh penerimaan, kesiapan dan kesadaran terhadap wahyu yang turun kepadamu. Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"...Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku..." **(al-A`raaf: 144)**

Yakni, memilihnya (melebihkannya) dari seluruh manusia yang ada pada zamannya.

Allah menyebutkan apa yang diwahyukan kepada Musa Nabi a.s.. Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، فَاعْبُدْنِي، وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾ "Sesungguhnya yang memanggilmu adalah Allah." Ini merupakan penegasan bagi paparan sebelumnya. Ini merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh seorang mukallaf, yaitu mengetahui bahwa tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. "Dan esakanlah Aku serta beribadahlah kepada-Ku, tanpa menyekutukan-Ku dengan apa pun." Karena pengkhususan ketuhanan pada-Nya, mengharuskan pengkhususan ibadah untuk-Nya. Makna dari redaksi di atas adalah, "Aku adalah Tuhan yang haq dan yang esa yang berhak untuk disembah, bukan selain Aku." "Dan laksanakanlah shalat fardhu sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, agar engkau mengingatku dan berdoa kepadaku di dalamnya dengan doa yang ikhlas." Dalam ayat ini hanya shalat yang disebutkan karena ia merupakan ketaatan yang termulia dan ibadah yang terbaik. Atau artinya, "Dirikanlah shalat ketika engkau ingat dengan kewajiban dan ketika engkau ingat kepada-Ku." Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas r.a., dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا، فَلْيُصَلِّهَا
إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Jika salah seorang dari kalian tertidur sebelum melakukan shalat atau lupa melakukannya, maka hendaknya ia melakukannya ketika mengingatnya karena sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Dan dirikanlah shalat untuk (atau, ketika) mengingat Aku." **(HR Ahmad)**

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, dari Anas r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا، فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا
إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ

"Barangsiapa tidur sebelum melakukan shalat atau lupa melakukannya, maka kafarat (penebus dosa)nya adalah melakukannya ketika ingat. Tidak ada kafarat atasnya selain itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ
اللهَ قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Barangsiapa lupa melakukan shalat atau tertidur sebelum melakukannya, maka hendaknya ia melakukannya ketika mengingatnya. Karena sesungguhnya Allah berfirman, "Dan dirikanlah

shalat untuk (atau ketika) mengingat Aku." **(HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah)**

Hadits di atas hanya menyebutkan kondisi tidur dan lupa karena karakter seseorang adalah tidak lalai dalam melakuan kewajiban shalat, sehingga jika ia tidak melakukannya secara sengaja, maka meng-*qadha*-nya adalah lebih harus dan lebih wajib karena tidak ada *kafarat*, selain melakukannya atau meng-qadhanya.

Allah kemudian memberi tahu tentang hari Kiamat atau datangnya hari Kiamat dan nasib para makhluk setelah pengesaan dan penyembahan Allah, mengingat Hari Kiamat adalah tempat perhitungan terhadap amal perbuatan.

Allah berfirman, ﴿إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ﴾ hari Kiamat pasti terjadi, tidak mungkin tidak, Aku nyaris menyembunyikannya dari diri-Ku sendiri, maka bagaimana selain Aku dapat mengetahuinya. Oleh karena itu, lakukanlah kebaikan berupa ibadah dan shalat untuk menyambutnya. Kedatangan hari Kiamat merupakan perkara yang pasti agar Aku membalas semua orang berdasarkan perbuatannya dan agar setiap orang mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan yang ia lakukan.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"... sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 16)**

Dan Allah berfirman,

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(az-Zalzalah: 7-8)**

Allah merahasiakan waktu terjadinya hari Kiamat dan ajal manusia agar manusia beramal dengan sungguh-sungguh dan bersemangat, serta tidak menunda tobat dan mewaspadai datangnya kematian setiap waktu. Kata ﴿أَكَادُ﴾ adalah tambahan. Artinya sesungguhnya hari Kiamat akan datang dan Aku sembunyikan.

﴿فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ﴾ "Maka, wahai Musa, jangan sampai orang-orang kafir yang tidak beriman dengan hari Kiamat, yang mengikuti hawa nafsu mereka dan gambaran-gambaran yang salah karena tenggelam dalam kenikmatan yang diharamkan dan fana, membuatmu berpaling dari keimanan dan pembenaran terhadap hari Kiamat, serta tidak bersiap-siap untuknya. Karena jika kamu berpaling, maka kamu akan binasa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Keharusan mempelajari dan membaca kisah-kisah para nabi untuk mengambil pelajaran. Al-Qur'an mendorong umat ini untuk melakukan hal tersebut di awal pemaparan kisah Nabi Musa dengan pertanyaan yang berfungsi untuk penegasan dan pengharusan. Pertanyaan ﴿وَهَلْ أَتَاكَ﴾ walaupun tidak boleh untuk Allah SWT karena memang Dia tidak perlu bertanya, namun tujuannya adalah, untuk mengukuhkan jawabannya di dalam hati Muhammad saw.. Bentuk pertanyaan lebih kuat dalam hal ini. Seperti seseorang yang bertanya kepada temannya untuk menarik perhatian temannya tersebut dan untuk membuat temannya itu ingin sekali mengetahui jawabannya, "Apakah kamu sudah mendengar berita tentang ini?" Temannya tersebut ingin mengetahui berita yang ingin disampaikan.
2. Suami wajib memberi nafkah kepada istrinya, berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan sarana penghangat ketika dingin. Oleh karena itulah Musa segera

pergi untuk mengambil api atau bara api untuk menghangatkan tubuh ketika malam yang gelap di musim semi.

3. Kepergian Nabi Musa untuk mengambil api merupakan sebab bagi berlangsungnya perbincangan antara Allah dengannya, dimulainya wahyu padanya dan diangkatnya ia menjadi nabi dan rasul.
4. Etika berbicara dengan Allah mengharuskan Nabi Musa untuk melepas sandalnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Musa melepas sandal dan melemparkannya di luar lembah tersebut. Oleh karena itu, wajib melepas sandal ketika shalat atau ketika masuk ke dalam masjid jika terdapat najis di sandal tersebut. Namun, jika sandal tersebut suci maka dibolehkan melakukan shalat dengan memakainya. Hingga para ulama mengatakan, "Melakukan shalat dengan memakai sandal adalah lebih baik dan ini adalah makna yang terkandung dalam firman Allah SWT,

   "... Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid...." **(al-A`raaf: 31)**

   Cara menyucikan sepasang sandal dari najis adalah sebagai berikut.

   - Jika dipastikan sandal tersebut terdapat najis yang disepakati kenajisannya, seperti darah, kotoran dan air kencing manusia, maka tidak dapat disucikan kecuali dicuci dengan air. Ini menurut Imam Malik, asy-Syafi`i dan mayoritas ulama.
   - Jika kenajisannya menjadi perbedaan pada ulama, seperti air kencing ternak dan kotorannya yang kering, maka dapat menjadi suci dengan terusap oleh tanah. Ini menurut Imam al-Auza'i dan Abu Tsaur. Abu Hanifah berkata, "Najis yang kering dapat dihilangkan dengan digaruk, sedangkan najis yang basah hanya dapat dihilangkan dengan dicuci. Adapun kencing hanya dapat disucikan dengan dicuci." Dalam Madzhab Maliki terdapat dua pendapat, dan yang lebih kuat adalah bahwa terusap oleh tanah dapat membuatnya suci. Imam Syafi`i mengatakan bahwa semua itu tidak dapat disucikan kecuali dengan air.

5. Mendengarkan dengan baik terhadap hal-hal penting merupakan hal yang wajib dan diharuskan. Hal baik dan penting itu adalah wahyu yang turun dari Allah. Allah telah memuji orang yang mendengarkan firman-Nya dengan baik, di dalam firman-Nya,

   "(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah..." **(az-Zumar: 18)**

   Allah mencela orang yang tidak mau mendengar, yaitu dalam firman-Nya,

   "Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan..." **(al-Israa': 47)**

   Allah memuji orang yang diam untuk mendengarkan firman-Nya dengan pikiran yang terfokus. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan hal tersebut untuk mengajarkan adab yang harus dilakukan ketika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka. Allah berfirman,

   "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." **(al-A`raaf: 204)**

   Dalam ayat ini Allah berfirman, ﴿فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ﴾

Karena dengan mendengarkannya maka dapat tercapai pemahaman yang diberikan oleh Allah SWT.

Wahb bin Munabbih berkata, "Di antara etika mendengarkan Al-Qur'an adalah tenangnya anggota tubuh, menahan pandangan, mendengarkan dengan baik, terfokusnya pikiran dan tekad untuk mengamalkan." Inilah mendengarkan Al-Qur'an yang disenangi oleh Allah SWT. Yaitu ketika seorang hamba menahan anggota tubuhnya, sehingga hatinya sibuk dengan apa yang ia dengar; menahan pandangannya, sehingga hatinya tidak terlena dengan apa yang ia lihat. Pikirannya juga terfokus, sehingga tidak berbicara dengan dirinya sendiri melainkan hanya mencerna apa yang ia dengarkan. Ia pun bertekad untuk memahami apa yang ia dengarkan lalu mengamalkan apa yang ia pahami.

6. Wahyu pertama yang turun kepada Musa mengandung dua hal pokok di dalam aqidah, yaitu pengakuan akan ketauhidan Allah dan iman kepada hari Kiamat. Wahyu tersebut juga mengandung kewajiban setelah iman, yaitu shalat.

   Dirahasiakannya hari Kiamat adalah untuk menakut-nakuti, dan agar seseorang tidak menunda-nunda bertobat dan melakukan amal saleh. Karena jika seseorang tidak mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat, maka ia akan berhati-hati dan takut darinya. Ini juga yang menjadi sebab disembunyikannya waktu kematian.

   Melakukan shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Shalat wajib di-*qadha* jika tertidur atau lupa dari melakukannya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam hadits-hadits Nabi saw. yang telah disebutkan. Adapun shalat yang ditinggalkan secara sengaja, maka mayoritas ulama (jumhur ulama) berpendapat harus di-*qadha* walaupun pelakunya telah berbuat maksiat dan berdosa karena tidak segera melakukan hingga keluar dari waktunya. Dengan demikian, orang yang tidak melakukan shalat dengan sengaja telah berdosa, sedangkan orang yang lupa dan tertidur tidaklah berdosa. Dalil jumhur ulama adalah firman Allah SWT,

   "Dan laksanakanlah shalat..." **(al-Baqarah: 43)**

   Tanpa membedakan antara dilakukan pada waktunya atau setelahnya. Dan ini adalah perintah yang berkonsekuensi pada kewajiban. Di samping itu, terdapat perintah kepada orang yang tidur dan orang yang lupa untuk meng-*qadha*-nya, padahal keduanya tidak berdosa, maka tentunya orang yang sengaja meninggalkannya lebih harus meng-*qadha*-nya.

   Lupa termasuk kategori *at-tarku* (tidak melakukan). Allah SWT berfirman,

   "Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)..." **(at-Taubah: 67)**

   "... orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri..." **(al-Hasyr: 19)**

   Baik itu disertai dengan kondisi tidak sadar maupun sadar karena Allah SWT tidaklah lupa, jadi makna "Allah melupakan mereka" adalah "Allah membiarkan mereka". Demikian juga "ingat." Ingat terjadi setelah lupa atau setelah kondisi yang lain. Allah SWT berfirman dalam sebuah hadits Qudsi yang Muttafaq Alaih, dari Abu Hurairah r.a.,

   إِذَا ذَكَرَنِيْ عَبْدِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ

"Jika hamba-Ku mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah SWT tidaklah lupa, sehingga makna dari "Dia ingat setelah lupa" adalah mengetahui. Demikian juga dengan makna sabda Rasulullah saw., (إذَا ذَكَرَهَا) Maksudnya adalah, jika ia mengetahuinya.

Di samping itu, utang kepada manusia jika pelunasannya terkait dengan waktu tertentu, kemudian tiba waktu tersebut, maka kewajiban melunasinya tidak gugur meski telah menjadi wajib dengan tibanya waktu pelunasan, padahal utang ini termasuk hal yang gugur jika orang yang mengutanginya merelakannya. Jika seseorang mempunyai tanggungan utang, ia wajib membebaskan dirinya dari tanggungan itu, baik secara *ada'* (langsung) ataupun secara *qadha'* (ditangguhkan). Dan hutang kepada Allah lebih wajib untuk dilunasi. Kemudian meninggalkan satu hari dari puasa Ramadhan dengan sengaja tanpa adanya uzur wajib di-*qadha*, maka demikian juga dengan shalat.[81]

Dalam Madzhab Maliki, orang yang teringat satu shalat yang terlupa olehnya, dan telah tiba waktu shalat berikutnya, maka ia harus memulai dengan shalat yang terlupa olehnya jika yang terlupa adalah lima shalat atau kurang, walaupun waktu dari kelima shalat ini telah berlalu. Apabila lebih dari lima shalat yang terlupa, ia harus memulai dengan shalat yang telah masuk waktunya.

Ini juga Madzhab Hanafi. Akan tetapi, para ulama Madzhab Hanafi berkata, "Menurut kami, *tartib* (melakukan secara berurutan) adalah wajib jika masih dalam lingkup satu hari satu malam, apabila masih ada waktu untuk melakukan shalat yang telah terlewat dan shalat yang jatuh pada waktu tersebut. Namun, jika khawatir akan berlalunya waktu shalat (*ada'*) tersebut, ia memulai dengan shalat yang jatuh pada waktu tersebut. Jika jumlah shalat yang terlewat lebih dari jumlah shalat dalam satu hari satu malam, menurut mereka tidak wajib melakukannya secara *tartib.*

Asy-Syafi`i berkata, "Yang lebih bagus (*al-ikhtiyaar*) adalah memulai dengan shalat yang tertinggal jika tidak khawatir akan terlewatnya shalat yang jatuh pada waktu tersebut. Jika ia memulai dengan shalat yang tiba pada waktu tersebut dan melakukan shalat yang telah terlewat, hal itu sudah cukup."

Al-Atsram menyebutkan bahwa *tartib* (mengerjakan secara berurutan) menurut Ahmad adalah wajib dalam shalat enam puluh tahun dan lebih, dan ia berkata, "Tidak sepatutnya seseorang melakukan sebuah shalat, sedangkan ia teringat shalat yang yang belum ia lakukan karena shalat yang belum ia lakukan itu merusak kondisinya.

Dalil keharusan mendahulukan shalat yang terlewat sebelum shalat yang telah tiba waktunya adalah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah saw., belum melakukan shalat Ashar ketika Perang Khandaq hingga matahari terbenam. Beliau lalu melakukan shalat Ashar setelah matahari terbenam, kemudian setelah itu beliau melakukan shalat Maghrib.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, bahwa orang-orang musyrik membuat Rasulullah saw. sibuk ketika Perang Khandaq, hingga beliau tidak sempat melakukan empat shalat sampai malam larut. Beliau lalu memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan.

81 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 178.

Bilal pun mengumandangkan adzan kemudian mengumandangkan iqamah lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Zhuhur. Setelah itu Bilal mengumandangkan iqamah, lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Ashar. Setelah itu Bilal mengumandangkan iqamah, lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Maghrib. Setelah itu Bilal mengumandangkan iqamah, lalu Rasulullah saw. melakukan shalat Isya.

Para ulama berbeda pendapat jika seseorang ingat shalat yang belum ia kerjakan di dalam waktu shalat lain yang sudah sempit. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat:

- Malik, al-Laits dan az-Zuhri berpendapat bahwa orang tersebut harus melakukan shalat yang sudah terlewat terlebih dahulu walaupun mengakibatkan habisnya waktu shalat yang sudah sempit tersebut.
- Hasan al-Bashri, asy-Syafi`i, para fuqaha dari Ahli Hadits, al-Muhasibi dan Ibnu Wahb dari Madzhab Maliki berpendapat bahwa hendaknya orang tersebut melakukan shalat yang jatuh pada waktu yang sempit tersebut terlebih dahulu.
- Asyhab berkata, "Ia boleh memilih dan melakukan mana saja yang ia kehendaki."

Adapun orang yang teringat shalat yang belum ia lakukan ketika sedang melakukan shalat yang lain, apabila ia sedang shalat bersama imam, para ulama, baik yang mengatakan wajibnya *tartib* dan yang tidak mengatakannya, berpendapat bahwa ia hendaknya terus mengikuti imam hingga menyelesaikan shalat.

Mereka berbeda pendapat (tentang beberapa hal). Abu Hanifah dan Ahmad berpendapat bahwa orang tersebut harus melakukan shalat yang ia ingat tersebut, kemudian melakukan lagi shalat yang telah ia lakukan bersama imam, kecuali jika terdapat lebih dari lima shalat antara kedua shalat tersebut.

Imam Malik mengatakan bahwa barangsiapa ingat shalat yang belum ia lakukan ketika ia sedang melakukan shalat yang lain, apabila ketika itu ia telah melakukan shalat dua rakaat, ia menutup shalatnya itu dengan mengucapkan salam ketika selesai dari dua rakaat tersebut. Apabila ketika itu ia menjadi imam, shalatnya itu rusak dan batal, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi makmumnya. Apabila ia mengingatnya ketika sedang melakukan tiga rakaat dari shalat lain, ia harus menambahkan satu rakaat lagi, lalu mengucapkan salam. Shalatnya ini menjadi shalat sunnah dan tidak batal.

Adapun shalat yang terlewat karena tidur, maka dilakukan terlebih dahulu ketika terbangun, hal ini berdasarkan hadits Muslim dan Daruquthni dari Abu Qatadah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيْطٌ، وَإِنَّمَا التَّفْرِيْطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيْءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّهَا حِيْنَ يَتَنَبَّهُ لَهَا، فَإِذَا كَانَ الْغَدُ فَلْيُصَلِّهَا عِنْدَ وَقْتِهَا

"Keteledoran (menyepelekan) tidaklah terjadi di dalam tidur. Keteledoran hanya terjadi pada orang yang tidak melakukan shalat hingga tiba waktu shalat yang lain. Barangsiapa mengalami hal tersebut (tertidur sebelum melakukan shalat) hendaknya ia melakukannya setelah terbangun dan mengingatnya. Apabila ia terbangun atau teringat pada esok harinya, maka hendaknya ia melakukannya pada waktunya." **(HR Muslim dan ad-Daruquthni)**

Pendapat yang benar adalah tidak perlu mengulangi shalat-shalat yang telah dilakukan sebelum shalat yang tertinggal karena tidur tersebut.

Hal ini berdasarkan hadits riwayat ad-Daruquthni dari Imran bin Hushain,

أَيَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الرِّبَا وَيَقْبَلُهُ مِنْكُمْ

"Apakah Allah melarang kalian dari riba namun Dia menerimanya dari kalian (yakni riba dalam tanggungan shalat)?" **(HR ad-Daruquthni)**

-2- BERUBAHNYA TONGKAT NABI MUSA MENJADI ULAR (MUKJIZAT PERTAMA)

Surah Thaahaa Ayat 17-21

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

"Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?"Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula." **(Thaahaa: 17-21)**

Qiraa'aat

﴿وَلِيَ فِيهَا﴾ ini adalah bacaan Warsy dan Hafsh, sedangkan para imam *qiraa'ah* lain membacanya (وَلِي فِيهَا).

I'raab

﴿وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ﴾ Huruf ﴿مَا﴾ adalah *mubtada'* dan ﴿تِلْكَ﴾ adalah *khabar*-nya. ﴿بِيَمِينِكَ﴾ pada posisi nashab sebagai *haal*. Artinya: apa yang ada di tangan kananmu. Ia seperti kata ﴿وَسَارَ بِأَهْلِهِ﴾ artinya: ia berjalan tidak sendirian.

﴿سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الأُولَى﴾ kata ﴿سِيرَتَهَا﴾ *manshuub* karena lafal ﴿سَنُعِيدُهَا﴾, dengan perkiraan dibuangnya huruf *jar*, jadi asalnya adalah (سَنُعِيدُهَا إِلَى سِيرَتِهَا) "Kami akan mengembalikannya kepada asalnya." Lalu huruf *jar* (إلى) dibuang, sehingga kata kerja ﴿سَنُعِيدُهَا﴾ bertemu langsung dengan kata ﴿سِيرَتَهَا﴾ maka membuatnya menjadi *manshuub*. Artinya, ia menjadi *manshuub* karena dibuangnya huruf yang mengakibatkan suatu kata berharakat *kasrah*.

Balaaghah

﴿قَالَ هِيَ عَصَايَ، أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا، وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي﴾ *ithnaab* (memberi penjelasan panjang lebar, lebih dari cakupan pertanyaan). Seharusnya, jawabannya cukup, "Ini adalah tongkatku." Akan tetapi, Musa menjawab dengan panjang lebar karena menikmati pembicaraan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا تِلْكَ﴾ apa itu. Pertanyaan di sini mengandung pengingat tentang berbagai keajaiban akan yang Allah perlihatkan padanya. ﴿يَا مُوسَى﴾ hai Musa. Pengulangan penyebutan nama Nabi Musa a.s. untuk semakin menenangkannya dan membuatnya tersadar. ﴿أَتَوَكَّؤُا﴾ aku bertelekan padanya ketika lelah berjalan, atau ketika berdiri di hadapan kawanan ternak, dan sebagainya. ﴿وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي﴾ dan aku gunakan untuk mengguncang daun-daun pohon agar berjatuhan dan dimakan oleh kambing-kambingku. ﴿مَآرِبُ﴾ keperluan dan kegunaan lain. Kata ﴿مَآرِبُ﴾ adalah bentuk plural dari (مَأْرَبَةٌ). Keperluan dan kegunaan lain dari tongkat tersebut antara lain membawa makanan, minuman dan mengusir binatang berbisa.

﴿حَيَّةٌ﴾ yaitu ular yang besar berdasarkan ayat yang lain. Kata *al-hayyah* aslinya digunakan untuk ular kecil, besar, jantan dan betina. Adapun *ats-tsu'baan* adalah ular yang berukuran besar dan *al-jaan* adalah ular yang kecil. ﴿تَسْعَى﴾ yang merayap dengan cepat, menggunakan perutnya. ﴿خُذْهَا﴾ peganglah ia, yaitu dengan memasukkan tangan ke dalam mulut ular itu lalu ia akan kembali menjadi tongkat. ﴿وَلَا تَخَفْ﴾ dan jangan takut. Ketika melihat tongkat itu berubah menjadi seekor ular besar yang bergerak cepat dan menelan bebatuan serta pepohonan, Musa ketakutan dan melarikan diri darinya. ﴿سِيرَتَهَا الْأُولَى﴾ mengembalikannya pada keadaan semula, yaitu sebuah tongkat.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan perbincangan dengan Nabi Musa, (di ayat sebelumnya, ed.) Allah SWT beralih dengan menyebutkan bukti-bukti kenabian untuk membenarkan risalahnya. Bukti-bukti tersebut yang pertama adalah berubahnya tongkat menjadi seekor ular besar, yakni berubahnya benda mati menjadi binatang, dan sebaliknya. Itu merupakan tanda kenabian dan mukjizat luar biasa yang Allah ciptakan pada tongkat Nabi Musa, bukan karena kemampuan tongkat itu sendiri.

Tafsir dan Penjelasan

Mukjizat Nabi Musa berupa tongkat, merupakan bukti pertama luar biasa yang menunjukkan bahwa tidak ada yang mampu melakukan hal seperti ini kecuali Allah Azza wa Jalla, dan tidak ada yang membawa mukjizat itu kecuali seorang nabi yang diutus oleh-Nya.

Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى﴾

Pertanyaan tentang tongkat ini adalah pertanyaan yang berfungsi untuk menguatkan (*taqriir*). Allah SWT menanyakannya kepada Musa, padahal Dia Maha Mengetahui tentangnya, agar Musa ingat dengan sempurnanya kekuasaan Allah dan merenungi berbagai hal luar biasa yang Allah ciptakan. Pertanyaan itu juga untuk menegaskan bahwa itu adalah tongkatnya yang telah dia ketahui, namun ia akan berubah menjadi seekor ular yang dapat bergerak dengan cepat. Jika maknanya tidak demikian, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang tongkat itu. Jadi arti secara lebih terperinci dari potongan ayat di atas, "Adapun yang kamu pegang di tangan kananmu itu adalah tongkatmu yang telah kamu ketahui. Kamu lalu akan melihat apa yang Kami lakukan padanya sekarang ini."

Lalu Nabi Musa menjawab pertanyaan Allah tersebut dan memberikan tambahan keterangan karena dia menikmati pembicaraan dengan Allah SWT. Nabi Musa berkata, ﴿هِيَ عَصَايَ﴾ "Ini adalah tongkatku." Potongan jawaban ini sudah dapat memenuhi maksud yang diinginkan dari pertanyaan di atas. Akan tetapi, Nabi Musa menyebutkan dua kegunaan dari tongkatnya itu. Nabi Musa menyebutkan secara global pada ucapannya yang ketiga agar Allah menanyakan kepadanya, "Apa kegunaan-kegunaan itu?"

﴿أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى﴾ ini adalah tongkatku yang aku gunakan untuk bertumpu ketika berjalan, untuk memukul pohon dan mengguncangnya agar daun-daunnya untuk jatuh dan dimakan oleh kambing-kambingku. Terdapat kegunaan, manfaat, dan keperluanku yang lain pada tongkatku ini, seperti membawa bekal, menyiram air, mengusir binatang buas dari kambing-kambingku dan sebagainya. Kegunaan tongkat banyak dan sudah maklum adanya.

Allah lalu memerintahkan Nabi Musa agar melemparkan tongkatnya untuk memperlihatkan mukjizat.

﴿قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَى﴾ Allah SWT berfirman kepada Nabi Musa, "Lemparkanlah tongkat yang ada di tanganmu itu, wahai Musa."

﴿فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى﴾ maka Musa melemparkannya ke tanah, seketika itu juga tongkat

tersebut berubah menjadi seekor ular besar dan panjang serta bergerak dengan cepat. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa tiba-tiba tongkat itu bergerak-gerak seperti seekor ular (*jaan*) yang gerakannya tercepat, tetapi *jaan* adalah ular yang kecil. Allah SWT berfirman,

"... Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh..." **(an-Naml: 10)**

Ketika ular itu bergerak dengan sangat cepat dan kuat, bukan karena ukuran yang kecil, maka jelas bahwa memang ular tersebut sangat besar dan sangat cepat. Firman Allah ﴿تَسْعَى﴾ artinya adalah merayap dengan cepat dan bergerak-gerak.

Allah SWT kemudian memerintahkan Nabi Musa untuk kembali ke tempat lalu Nabi Musa kembali ke tempatnya dalam kondisi sangat ketakutan.

Maka Allah berfirman, ﴿قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى﴾ Allah berfirman kepadanya, "Peganglah dengan tangan kananmu dan jangan takut. Kami akan mengembalikan bentuknya seperti semula yang kamu tahu setelah kamu memegangnya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengarahkan kepada beberapa hal berikut.

1. Firman Allah SWT, ﴿وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى﴾ Ini adalah firman Allah SWT kepada Musa sebagai wahyu karena Allah berfirman, ﴿فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى﴾

   Di dalam diri seorang nabi harus terdapat mukjizat yang dengannya diketahui kebenaran kenabiannya. Oleh karena itu, Allah memperlihatkan kepada Nabi Musa mukjizat pada tongkatnya dan pada dirinya yang membuatnya tahu akan kenabiannya.

2. Di dalam jawaban Nabi Musa dalam ayat di atas, terdapat dalil tentang dibolehkannya memberikan jawaban melebihi pertanyaan yang diajukan. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh para penyusun empat Kitab Sunan dan oleh Ibnu Abi Syaibah, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi saw. ditanya tentang boleh atau tidaknya menggunakan air laut untuk berwudhu. Beliau menjawab,

   هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

   "Laut itu airnya dapat menyucikan dan bangkainya halal."

   Pada suatu ketika ada seorang perempuan bertanya tentang anak kecil yang dia bawa menghadap Nabi saw., "Apakah anak ini dapat menunaikan haji?" Beliau menjawab, "Ya, dan kamu mendapatkan pahala karenanya." (HR. Muslim dari Ibnu Abbas)

3. Firman Allah SWT, ﴿وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ...﴾ merupakan firman Allah SWT kepada Nabi Musa secara langsung tanpa perantara. Hal ini bukan berarti Nabi Musa lebih baik dari Nabi Muhammad saw. karena Allah SWT juga berbicara kepada Nabi Muhammad saw. pada saat mi'raj, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya,

   "Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." **(an-Najm: 10)**

   Hanya saja perbedaan antara keduanya adalah apa yang disebutkan dalam pembicaraan Allah SWT dengan Nabi Musa, Dia beri tahukan kepada manusia. Sedangkan, pembicaraan antara Allah SWT dengan Nabi Muhammad saw., Dia rahasiakan dan tidak Dia beri tahukan kepada siapa pun dari makhluk-Nya.

4. Ibnu Abas r.a. berkata, "Memegang tongkat merupakan sunnah para nabi dan tanda bagi orang Mukmin." Hasan al-Bashri

berkata, "Di dalam tongkat terdapat enam hal: sunnah para nabi, hiasan bagi orang-orang saleh, senjata untuk menghadapi musuh, membantu orang lemah, kekhawatiran bagi orang-orang munafik dan menambah ketaatan."

Tongkat memiliki banyak manfaat. Di antaranya ia dijadikan kiblat ketika berada di gurun. Nabi saw. dulu mempunyai sebuah tombak kecil. Jika beliau shalat di gurun, beliau menancapkannya di depan beliau lalu beliau shalat ke arahnya. Jika beliau pergi untuk menunaikan shalat Id, beliau juga memerintahkan agar sebuah tombak kecil ditancapkan di depan beliau lalu beliau shalat ke arahnya. Ini sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits yang shahih. Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. memiliki sebuah tongkat pendek.

Ulama juga telah berijma bahwa seorang khatib ketika berkhutbah hendaknya memegang sebilah pedang atau tongkat untuk bertumpu padanya. Ibnu Mas`ud, pembawa tongkat dan tombak pendek milik Rasulullah saw., ketika berkhutbah dia memegang sebatang kayu. Hal ini juga yang dilakukan oleh para Khulafa'ur Rasyidin dan para khathib besar. Merupakan kebiasaan orang-orang Arab yang fasih dan bahasanya bagus memegang tombak pendek dan tongkat, serta bertumpu padanya saat menyampaikan sambutan, saat berkumpul dalam acara-cara besar, dan ketika berpidato.

5. Tongkat yang dilemparkan oleh Nabi Musa berubah menjadi seekor ular besar yang gerakannya sangat cepat atas kehendak Allah Azza wa Jalla Yang Mahakuasa dalam menciptakan hal-hal di luar kebiasaan. Allah mengubah sifat dan bentuknya. Ular tersebut kembali menjadi sebatang tongkat seperti semula berkat kekuasaan Allah SWT. Semua ini merupakan mukjizat Nabi Musa dan bukti yang tampak dan pasti tentang kenabiannya. Allah memperlihatkan tanda kenabian ini kepada Musa agar dia tidak terkejut dan ketakutan sendiri ketika melemparkannya di hadapan Fir`aun.

Perasaan takut yang menyergap Nabi Musa saat pertama kali melihat tongkatnya berubah menjadi seekor ular—setelah dia tahu bahwa dia seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada manusia— merupakan hal wajar pada manusia yang takut dari ular karena ia berbisa dan berbahaya.

Di samping itu karena sebelumnya Nabi Musa tidak pernah menyaksikan hal serupa. Ketika dikuasai rasa takut yang sangat dahsyat, seseorang terkadang kehilangan sebagian kelebihan dan kekhususan yang dimilikinya. Syekh Abu al-Qasim al-Anshari *rahimahullah* berkata, "Rasa takut tersebut merupakan bukti terkuat bagi benarnya kenabian Musa. Karena, seorang penyihir tahu bahwa yang dia datangkan adalah tipuan belaka, sehingga dia tidak merasa takut sama sekali darinya."

-3-
TANGAN YANG BERCAHAYA (MUKJIZAT KEDUA)
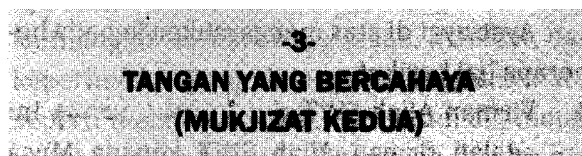
Surah Thaahaa Ayat 22-35

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ
آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾
اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي
صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي
﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ

أَخِي ۝٣٠ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ۝٣١ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ۝٣٢ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ۝٣٣ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ۝٣٤ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ۝٣٥

"Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, untuk Kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda-tanda kebesaran Kami yang sangat besar. Pergilah kepada Fir`aun; dia benar-benar telah melampaui batas." Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." **(Thaahaa: 22-35)**

Qiraa'aat

﴿وَيَسِّرْ لِي﴾ Nafi' dan Abu Amr membacanya (وَيَسِّرْ لِيَ).

﴿أَخِي، اشْدُدْ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (أَخِيَ، اشْدُدْ).

﴿وَأَشْرِكْهُ﴾ Ibnu Amir membacanya (وَأُشْرِكْهُ).

I'raab

﴿تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى﴾, kata ﴿بَيْضَاءَ﴾ berposisi sebagai *haal* dari kata ganti dalam lafal ﴿تَخْرُجْ﴾. Kata ﴿آيَةً﴾ berbentuk *manshub* bisa karena berposisi sebagai *haal* yang merupakan *badal* dari kata ﴿بَيْضَاءَ﴾, sehingga artinya adalah (تَخْرُجُ مُبَيِّنَةً عَنْ قُدْرَةِ اللهِ تَعَالَى), keluar dalam kondisi menjelaskan kekuasaan Allah. Bisa juga *manshub* karena diperkirakan ada kata kerja yang tidak tampak, sehingga artinya (آتَيْنَاكَ آيَةً أُخْرَى) Kami datangkan kepadamu mukjizat yang lain.

﴿وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا﴾, kata ﴿لِي﴾ dalam posisi nashab sebagai *zharf* dari kata ﴿اجْعَلْ﴾ atau sebagai sifat dari kata ﴿وَزِيرًا﴾, lalu ketika penyebutannya diajukan, maka ia menjadi *nashab* karena sebagai *haal*.

﴿هَارُونَ أَخِي﴾, kata ﴿هَارُونَ﴾ *manshub* karena posisinya sebagai *badal* dari kata ﴿وَزِيرًا﴾. Kata ﴿هَارُونَ﴾ ini masuk dalam kategori *mamnu' minash-sharf* (tidak dapat ditanwin) karena alasan *'alamiyah* (nama) dan *'ajamah* (nama non-Arab). Kata ﴿أَخِي﴾ adalah *'athaf bayan* atau *badal.*

﴿كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا﴾, kata ﴿كَثِيرًا﴾ *manshuub* karena ia merupakan sifat bagi *mashdar* yang dihilangkan. Aslinya adalah (نُسَبِّحَكَ تَسْبِيحًا كَثِيرًا) Kami bertasbih kepada-Mu dengan tasbih yang banyak.

﴿اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي﴾, kata ﴿اشْدُدْ﴾ dibaca dengan *hamzah washal* dan *qath'.* Jika dibaca dengan *hamzah washal,* ia adalah doa dan permintaan, seperti perintah, sedangkan jika dibaca dengan *hamzah qath',* maka ia merupakan *fi'il mudhaari'* yang *majzuum* karena ia merupakan jawab dari kata ﴿اجْعَلْ﴾ dengan diperkirakan adanya syarat yang tidak tampak. Jadi kata *usydud* dibaca *majzuum* karena ia sebagai jawab dari permintaan.

Balaaghah

﴿وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ﴾ sebuah *isti'aarah,* yaitu sayap burung digunakan untuk mengungkapkan bagian samping tubuh manusia.

﴿بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾ menjadi putih cemerlang tanpa cacat. Dalam susunan redaksi ini terdapat *ihtiraas,* yaitu menyebutkan sesuatu yang dapat menghilangkan praduga yang tidak diinginkan. Seandainya hanya menyebutkan kata ﴿بَيْضَاءَ﴾ tentu akan ada anggapan bahwa putih tersebut karena penyakit kusta atau panu. Maka kemungkinan munculnya dugaan tersebut dihalangi dengan firman-Nya, ﴿مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاضْمُمْ﴾ Kata *adh-dhamm* artinya menggabungkan. ﴿يَدَكَ﴾ tanganmu, yang kanan. Yang dimaksud adalah telapak tangan. ﴿إِلَى جَنَاحِكَ﴾ ke ketiakmu, yaitu sisi tubuhmu di bawah lengan

kiri. Asli kata ﴿جَنَاح﴾ sayap adalah untuk burung, kemudian digunakan untuk mengungkapkan tangan, lengan dan sisi tubuh, dan makna inilah yang dimaksud di sini. ﴿تَخْرُجْ﴾ niscaya ia ke luar, berbeda dengan kondisinya semula yang berupa kulit biasa. ﴿بَيْضَاءَ﴾ menjadi putih cemerlang dengan memancarkan sinar seperti sinar matahari yang menyilaukan mata. ﴿مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾ tanpa cacat, tanpa adanya penyakit atau keburukan, seperti kusta yang membuat orang jijik terhadapnya. ﴿آيَةً أُخْرَى﴾ sebagai mukjizat yang lain, selain mukjizat tongkat.

﴿لِنُرِيَكَ﴾ untuk Kami perlihatkan kepadamu. Artinya, Kami melakukan hal itu untuk memperlihatkan kepadamu. ﴿مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى﴾ susunan ini merupakan sifat. Artinya, tanda-tanda kekuasaan Kami yang agung yang menunjukkan kekuasaan Kami dan menunjukkan kebenaran risalah yang kamu emban. Jika Nabi Musa ingin mengembalikan tangannya seperti semula, maka ia menempelkannya ke bagian samping dari tubuhnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika dikeluarkan maka ia akan kembali seperti semula. ﴿اذْهَبْ﴾ pergilah, sebagai seorang utusan. ﴿إِلَى فِرْعَوْنَ﴾ kepada Fir`aun, dan orang-orang yang bersamanya dengan dua mukjizat ini dan ajaklah dia untuk menyembah Allah. ﴿إِنَّهُ طَغَى﴾ sesungguhnya ia telah melampaui batas dalam kekafiran, kesombongan, dan kesemena-menaan, hingga ia mengaku sebagai tuhan. ﴿اشْرَحْ لِي صَدْرِي﴾ lapangkanlah untukku dadaku, untuk mengemban beban risalah dan bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitannya. ﴿وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي﴾ dan mudahkanlah urusanku, dalam menyampaikan risalah yang Engkau perintahkan kepadaku. ﴿وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي﴾ dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku —yang terjadi karena terkena bara api yang ia letakkan di mulutnya ketika ia masih kecil—. Hal itu agar orang-orang tidak menjauhi dan tidak meremehkanku. ﴿يَفْقَهُوا قَوْلِي﴾ supaya mereka mengerti perkataanku, ketika aku menyampaikan risalah.

﴿وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا﴾ dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. ﴿وَزِيرًا﴾ artinya adalah pembantu. *Al-Azr* artinya kekuatan atau dukungan. Dalam bahasa Arab dikatakan, *"aazarahu"*, yang artinya menguatkan dan membantunya. ﴿وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي﴾ jadikan dia seorang nabi dan rasul bersamaku. ﴿كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا﴾ supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau. ﴿وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا﴾ dan banyak mengingat Engkau. ﴿إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا﴾ sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami, Maha Mengetahui kondisi kami, sehingga Engkau anugerahkan risalah kepada kami, dan kami tidak menginginkan apa-apa dari ketaatan kepada-Mu kecuali ridha-Mu.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan mukjizat tongkat—mukjizat pertama Nabi Musa — yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Musa, Allah menyebutkan mukjizat kedua, yaitu tangan yang bersinar putih seperti matahari yang menyilaukan mata.

Setelah memberinya kedua mukjizat yang menjadi tanda bagi kenabiannya, Allah lalu memerintahnya pergi menemui Fir`aun untuk menyampaikan risalah dan mengajak untuk menyembah-Nya. Nabi Musa lalu berdoa kepada Allah dengan empat hal, yaitu dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, diurainya ikatan dari lisannya dan dijadikannya Harun, saudaranya, sebagai seorang nabi untuk mendukung dan membantunya dalam menunaikan tugas menyampaikan risalah, berdzikir kepada Allah dan menyembah-Nya. Dengan demikian permintaan Musa ada delapan hal, empat di antaranya adalah sarana, dan empat lainnya adalah tujuan.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan bukti kedua bagi kenabian Musa, yaitu Allah memerintahnya untuk memasukkan tangan ke lubang bajunya

bagian samping. Dalam ayat ini, bagian samping tubuhnya diungkapkan dengan kata sayap.

Allah SWT berfirman, ﴿وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى﴾ wahai Musa, tempelkanlah tangan kananmu, atau telapak tanganmu, pada bagian sisi tubuh di bawah lenganmu, dan letakkanlah ia di bawah ketiak kananmu, maka ia akan keluar berwarna putih terang bercahaya baik di malam maupun di siang hari, seperti sinar matahari dan bulan. Ia bukan penyakit seperti kusta, gangguan atau cacat—mengingat kulit Nabi Musa adalah cokelat—dan itu merupakan mukjizat lain, selain tongkat. Kemudian kembalikan ia ke tempatnya semula maka ia akan kembali seperti keadaan awalnya, sebagaimana warna aslinya. Jika para penyihir itu berusaha untuk membatalkan mukjizat tongkat, maka tidak ada seorang pun yang akan berusaha untuk membatalkan mukjizat tangan tersebut.

Hal itu karena Nabi Musa, jika memasukkan tangannya ke dalam lubang bajunya kemudian mengeluarkannya kembali, maka tangannya tersebut akan bersinar, seperti belahan bulan. Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, Nabi Musa mengeluarkannya seakan-akan tangan tersebut sebuah lampu. Setelah itu maka Nabi Musa tahu bahwa ia telah bertemu dengan Tuhannya."

Di tempat lain Allah SWT berfirman,

"dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir`aun dan para pembesarnya." **(al-Qashash: 32)**

Di ayat lain Allah SWT juga menyebut kata *janaah* seperti di dalam ayat di atas dengan sebutan *jaib* (lubang baju),

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat..." **(an-Naml: 12)**

"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat..." **(al-Qashash: 32)**

﴿لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى﴾ Kami melakukan hal tersebut untuk memperlihatkan kepadamu bahwa dua ayat ini adalah bagian dari bukti kekuasaan Kami atas segala sesuatu yang ada di langit, bumi dan seluruh makhluk.

Setelah Allah SWT memperlihatkan tanda kekuasaan-Nya tersebut, maka Dia memerintahkan Nabi Musa untuk pergi ke tempat Fir`aun, lalu Allah jelaskan penyebabnya, yaitu karena Fir`aun telah melampaui batas.

Allah berfirman, ﴿اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى﴾ pergilah sebagai seorang rasul kepada Fir`aun, raja Mesir, yang engkau telah melarikan diri darinya. Temuilah ia dengan membawa tanda-tanda kekuasaan Kami yang agung yang telah kamu lihat. Serulah ia agar mengesakan Allah dan menyembah-Nya. Juga perintahkanlah dia untuk bersikap baik kepada Bani Isra'il. Sesungguhnya ia telah kafir dan melampaui kewajaran dan melampaui batas sehingga ia pun lebih mengutamakan kehidupan dunia dan mengaku sebagai Tuhan Yang Mahatinggi.

Ketika Allah SWT memerintahkan Musa untuk menemui Fir`aun—dan ini adalah tugas yang berat—, dia meminta kepada Allah lima hal. Kemudian ia menutupnya dengan sebab dari permintaannya itu. Ia pun berkata,

1. ﴿قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي﴾

   Musa berkata, "Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan hilangkanlah kesempitan darinya dalam menyambut risalah yang Engkau utus diriku dengannya." Karena ini merupakan perkara yang agung dan berat. Adapun sebab dari permintaan Nabi Musa ini adalah kata-katanya,

   "sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku)." **(asy-Syu`araa': 13)**

Nabi Musa meminta kepada Allah SWT untuk menggantikan kesempitan dadanya dengan kelapangan, agar dia mampu menghadapi gangguan orang-orang dan mengemban tugas risalah.

2. ﴿وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي﴾

Mudahkanlah aku dalam melaksanakan tugas yang Engkau bebankan berupa menyampaikan risalah, dan kuatkanlah aku dalam melaksanakan misiku karena jika bukan Engkau yang menjadi penolongku dan pembelaku, maka aku tidak mempunyai kekuatan untuk menunaikan tugas itu.

3. ﴿وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي﴾

Lancarkanlah lidahku dalam berbicara dan hilangkanlah kekakuan darinya agar mereka memahami ucapan dan perkataanku dalam menyampaikan risalah. Di lidah Nabi Musa terdapat kekakuan atau cedal karena ketika kecil ditawarkan kepadanya sebuah kurma dan bara api. Musa kecil lalu mengambil bara api tersebut dan meletakkannya di lidahnya, sehingga dia agak sulit berbicara.

Hal itu terjadi ketika ia mencabut rambut jenggot Fir`aun, Fir`aun marah dan khawatir Musa akan menimbulkan keburukan. Istrinya lalu berkata, "Dia anak kecil yang tidak tahu apa-apa." Istrinya kemudian mengambil sebuah bara api dan sebuah kurma, lalu Musa meletakkan bara api di lidahnya.

Diriwayatkan bahwa lidah Husain bin Ali r.a. juga mengalami hal yang sama, maka Nabi saw. bersabda,

إِنَّ هَذِهِ وَرِثَهَا مِنْ عَمِّهِ مُوْسى

"Sesungguhnya cedal ini dia warisi dari pamannya, Musa."

4. ﴿وَاجْعَلْ لِي وَزِيراً مِنْ أَهْلِي هارُونَ أَخِي﴾

Jadikanlah untukku seseorang dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, untuk membantuku dalam urusan-urusanku. Jadikanlah dia sebagai rasul agar dia juga memikul tanggung jawab menyampaikan risalah. Adanya dukungan untuk para nabi ini merupakan konsekuensi dari perlunya menyebarkan agama. Oleh karena itu, Isa berkata,

"Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawariyyuun (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah." **(Aali `Imraan: 52)**

5-6. ﴿اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي﴾

Wahai Tuhanku, kukuhkanlah kekuatanku dengannya (Harun) dan jadikanlah dia rekanku dalam menyampaikan risalah, hingga kami dapat menunaikan tugas kami dengan sempurna dan kami dapat merealisasikan tujuan yang terbaik.

Intinya, Nabi Musa memohon kepada Allah agar saudaranya, Harun, dijadikan seorang nabi sepertinya untuk membantunya dan mengukuhkan kekuatannya serta menjadikannya sebagai penolong karena tidak ada yang diharapkan dari sekadar hubungan kekerabatan.

7-8. ﴿كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيراً وَنَذْكُرَكَ كَثِيراً﴾

Yakni, agar kami banyak menyucikan-Mu dari sifat-sifat dan perbuatan yang tidak layak bagi-Mu. Juga agar kami banyak berdzikir kepada-Mu, tanpa menyekutukan-Mu sama sekali dengan apa pun.

Mujahid berkata, "Seorang hamba tidak dikategorikan sebagai orang yang banyak berdzikir kepada Allah, hingga ia berdzikir dalam kondisi berdiri, duduk dan tiduran."

﴿إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيراً﴾

Artinya, sesungguhnya Engkau wahai Tuhanku, Maha Mengetahui kondisi kami dan kondisi orang-orang selain kami, sehingga Engkau memilih dan menjadikan

kami sebagai nabi. Engkau juga Mahatahu terhadap pengutusan-Mu terhadap kami kepada musuh-Mu, Fir`aun, yang zalim, sombong dan mengaku sebagai Tuhan. Maka kami laksanakan perintah-Mu dan segala puji hanyalah untuk-Mu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada beberapa hal berikut:

1. Bersinarnya tangan Nabi Musa seperti sinar matahari dan bulan bahkan lebih terang lagi, setelah dia keluarkan dari lubang bajunya. Ini merupakan mukjizatnya yang kedua setelah mukjizat tongkat.
2. Allah mengutus Nabi Musa sebagai seorang rasul kepada Fir`aun yang zalim yang mengaku sebagai tuhan dan pengakuan tersebut didukung oleh kaumnya yang zalim juga. Allah mendukung Nabi Musa dengan mukjizat tongkat dan mukjizat tangan yang bersinar, serta memperlihatkan kepadanya hal-hal yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang rasul.
3. Doa Nabi Musa kepada Allah—dan doa adalah salah satu bentuk ibadah—untuk kemudahan misinya dan agar dapat merealisasikannya sebaik mungkin. Dan Allah menjawab semua doa Nabi Musa ini, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

   "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!" **(Thaahaa: 36)**

   Allah melapangkan dada Nabi Musa dan menghilangkan kesempitan serta kesedihan darinya. Allah juga memudahkan urusannya dan menguatkannya. Kegaguan pun banyak berkurang dari lidahnya, walaupun masih tersisa sedikit darinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT ketika mengisahkan kata-kata Fir`aun,

   "Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" **(az-Zukhruf: 52)**

   Allah menjadikan saudaranya, Harun, sebagai seorang nabi agar membantunya menunaikan risalah. Bantuan ini merupakan hal yang sangat diperlukan untuk dapat merealisasikan tujuan dengan baik, juga agar Harun membelanya, menguatkannya dan ikut serta dalam menunaikan tugasnya.

   Keduanya banyak bertasbih dan menyucikan Allah dari kekurangan yang tidak layak bagi-Nya, seperti tuduhan Allah memiliki anak dan sekutu. Keduanya juga berdzikir kepada-Nya semata, tanpa menyekutukan-Nya sama sekali, sejalan dengan dakwah Nabi Musa.
4. Sesungguhnya, Allah SWT Maha Mengetahui berbagai hal yang tidak tampak. Dia Maha Mengetahui kondisi Nabi Musa, saudaranya, Fir`aun dan lain sebagainya. Dia Maha Mengetahui apa yang dialami oleh Musa ketika masih kecil. Sehingga Allah merawatnya dengan baik dan menolongnya melawan Fir`aun serta kaumnya.

-4- DELAPAN NIKMAT ALLAH SWT KEPADA MUSA SEBELUM DIANGKAT MENJADI NABI

Surah Thaahaa Ayat 36-41

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾ إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾ أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ

إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! Dan sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir`aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan, dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku." **(Thaahaa: 36-41)**

Qiraa'aat

﴿سُؤْلَكَ﴾ as-Susi membacanya (سُوْلَكَ).

﴿عَيْنِي، إِذْ﴾ Nafi' dan Abu Amr membacanya (عَيْنِيَ إِذْ).

﴿جِئْتَ﴾ as-Susi dan Hamzah membacanya (جِيْتَ).

I'raab

﴿أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ﴾ kata ﴿أَنِ اقْذِفِيهِ﴾ berada pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari *maa.* Huruf *haa* di akhir kata ﴿اقْذِفِيهِ﴾ adalah untuk Musa, sedangkan huruf *haa* di akhir kata ﴿فَاقْذِفِيهِ﴾ adalah untuk peti.

﴿وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا﴾, kata ﴿فُتُونًا﴾ bentuknya yang *manshuub* bisa jadi karena sebagai *mashdar* (*maf'uul muthlaq*), seperti dalam kata (ضَرَبْتُ ضَرْبًا), dapat juga *manshuub* karena dibuangnya huruf *jar*, sehingga maknanya (فَتَنَّاكَ بِفُتُوْنٍ), Kami uji kamu dengan berbagai ujian.

Balaaghah

﴿وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي﴾ *isti'aarah taba'iyyah,* diserupakan pemilihannya tentang anugerah cinta, risalah, dimuliakan dan diajak bicara oleh Allah, diserupakan dengan seseorang yang dipilih raja untuk melaksanakan tugas yang agung karena raja tersebut melihat berbagai kemampuan dan sifat-sifat terpuji padanya, agar tidak ada orang yang lebih dekat dengannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سُؤْلَكَ﴾ permintaanmu. ﴿مَنَنَّا﴾ Kami telah memberi nikmat kepadamu. ﴿إِذْ﴾ tatkala ﴿إِذْ﴾ berfungsi untuk *ta'liil* (memberi alasan). ﴿أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ﴾ Kami mengilhamkan kepada ibumu, atau dalam mimpinya, ketika melahirkanmu dan takut jika Fir`aun akan membunuhmu sebagaimana bayi lain yang ia bunuh. Ini seperti wahyu (yakni ilham, *Penj.*) yang diberikan kepada Maryam, lebah, dan para sahabat setia Nabi Isa. Bukan wahyu yang diberikan kepada para nabi.

﴿مَا يُوحَىٰ﴾ suatu yang diilhamkan, tentang dirimu. ﴿اقْذِفِيهِ﴾ yakni masukkanlah Musa yang masih kecil ke dalam peti. ﴿فَاقْذِفِيهِ﴾ kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil). Yakni, lemparkankan peti itu. ﴿فِي الْيَمِّ﴾ ke sungai (Nil). ﴿فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ﴾ maka sungai itu pasti akan membawanya ke tepi. Perintah di sini maksudnya adalah berita. ﴿يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ﴾ supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya, yaitu Fir`aun. ﴿وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي﴾ dan Aku telah limpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku. Artinya, kecintaan yang berasal dari-Ku agar kamu disenangi oleh orang-orang,

sehingga Fir`aun dan semua orang yang melihatmu senang denganmu. ﴿وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي﴾ dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. Artinya, di didik di bawah asuhan dan penjagaan-Ku dengan pengawasan dari-Ku.

﴿إِذْ تَمْشِي﴾ (yaitu) ketika. ﴿إِذْ﴾ dalam lafal ini adalah untuk *ta'liil* (penyebutan sebab). ﴿أُخْتُكَ﴾ saudara perempuanmu berjalan. Namanya adalah Maryam. Agar dia mengetahui berita tentangmu. Mereka telah menghadirkan para ibu susuan, tapi kamu tidak mau menetek pada seorang pun dari mereka. ﴿يَكْفُلُهُ﴾ yang akan memeliharanya dan mengasuhnya. Permintaan saudari Musa dikabulkan. Lalu dia datang membawa ibu Musa, maka Musa kecil pun mau meminum susu darinya. ﴿تَقَرَّ عَيْنُهَا﴾ senang hatinya karena bertemu denganmu. ﴿وَلَا تَحْزَنَ﴾ dan tidak berdukacita karena berpisah denganmu dan kamu berpisah dengannya serta kehilangan kasih sayangnya. ﴿وَقَتَلْتَ نَفْسًا﴾ dan kamu pernah membunuh seorang manusia, yaitu seorang laki-laki Koptik berkelahi dengan seorang Israel yang meminta bantuan kepadamu. Kamu lalu ketakutan karena membunuhnya disebabkan ketakutanmu terhadap Fir`aun. ﴿الْغَمِّ﴾ kesusahan, yaitu ketakukan karena membunuhnya, dikarenakan kamu takut dari hukuman Allah SWT. ﴿الْغَمّ﴾ adalah kegelisahan yang muncul karena takut dari sesuatu atau karena kehilangan sesuatu yang diinginkan. ﴿وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا﴾ dan Kami telah mengujimu dengan beberapa cobaan, maka Kami membebaskanmu sekali lagi. ﴿الفُتُوْن﴾ artinya adalah cobaan dan ujian, kemudian terbebas darinya. Ini merupakan kata yang mencakup berbagai kesulitan yang dihadapi oleh Nabi Musa di dalam perjalanan, seperti meninggalkan kampung halaman, meninggalkan para sahabat, berjalan kaki dengan penuh kewaspadaan, tidak memiliki bekal, menjadi pekerja di tempat orang, dan sebagainya ketika dalam perjalanannya dari Mesir menuju Madyan. Letak Madyan adalah delapan marhalah dari Mesir. Madyan ini terletak di selatan Palestina.[82]

﴿فَلَبِثْتَ سِنِينَ﴾ maka kamu tinggal beberapa tahun, dengan penduduk Madyan selama sepuluh tahun setelah kedatanganmu dari Mesir. Di Madyan kamu tinggal di tempat Nabi Syu`aib a.s. dan menikah dengan putrinya. ﴿ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ﴾ kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan. Yaitu yang telah Aku tetapkan di dalam ilmu-Ku, untuk Aku ajak bicara dan Aku angkat menjadi rasul ketika usiamu empat puluh tahun. ﴿وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي﴾ dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku, untuk mengemban risalah dan kasih sayang. Pengulangan kata ﴿يَا مُوسَىٰ﴾ adalah untuk mengingatkan kepada tujuan dari kisah tersebut, yaitu pembicaraan Allah dengan Nabi Musa.

Persesualan Ayat

Setelah Nabi Musa meminta kepada Allah delapan hal, Allah SWT mengabulkan semua permintaan tersebut agar ia mampu menunaikan risalahnya. Allah kemudian mengingatkan kepadanya tentang nikmat-nikmat yang Dia anugerahkan kepadanya sebelum diangkat menjadi nabi. Allah menyebutkan delapan nikmat besar yang ia terima, yaitu

- Ilham kepada ibunya untuk membuat sebuah kotak dan memasukkannya ke dalam kotak tersebut ketika masih menyusu kemudian memasukkan kotak tersebut ke dalam Sungai Nil. ﴿إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ. أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ﴾
- Membuatnya selalu dicintai, sehingga setiap orang yang melihatnya akan mencintainya. ﴿وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي﴾

82 Nabi Musa pergi dari Mesir menuju Madyan ketika masih muda setelah ia membunuh seorang Koptik di Mesir. Dalam perjalanannya tersebut, Nabi Musa tinggal di Madyan dan menikah dengan putri Nabi Syu`aib a.s.. Nabi Musa tinggal di Madyan selama sepuluh tahun lebih. Kemudian setelah diangkat menjadi seorang nabi, ia kembali ke Mesir untuk membebaskan Bani Isra'il dari perbudakan dan untuk mengajak Fir`aun agar masuk ke dalam agamanya.

- Penjagaan dan pengawasan Allah terhadapnya. ﴿وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي﴾
- Ia dikembalikan kepada ibunya untuk disusui dan diasuh olehnya. ﴿فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ﴾
- Keselamatan dari hukuman *qishash* karena telah membunuh seorang Koptik. ﴿فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ﴾
- Diuji dengan berbagai ujian. ﴿وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا﴾
- Penderitaan dalam kefakiran dan keterasingan bersama penduduk Madyan. ﴿فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ﴾
- Berbicara dengan Allah dan dipilih sebagai nabi, mengemban risalah dan memberi petunjuk kepada orang-orang. ﴿ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ. وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي﴾

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT dalam ayat-ayat ini mengabulkan doa Nabi Musa dan mengingatkannya dengan nikmat-nikmat yang Dia limpahkan kepadanya. Allah SWT berfirman, ﴿قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ﴾

Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi Musa, "Aku telah memberikan kepadamu delapan hal yang kamu minta, yaitu dilapangkan dada, dimudahkan berbagai urusan, dihilangkan kekeluan lidah, diangkatnya Harun menjadi nabi, kamu dibantu oleh Harun, Harun ikut mengemban risalah, memberimu kemampuan untuk banyak bertasbih dan banyak mengingat Allah Azza wa Jalla."

﴿وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ﴾ dan sungguh Kami telah berbuat baik kepadamu dan memberimu anugerah dengan nikmat yang banyak sebelum kamu diangkat menjadi nabi.

1. ﴿إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ. أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ﴾ Kami memberimu anugerah di saat Kami mengilhamkan kepada ibumu untuk menyelamatkanmu dari Fir`aun, yaitu agar meletakkanmu di dalam peti (sebuah kotak kayu atau yang lainnya) kemudian melemparkannya ke dalam Sungai Nil. Kami perintahkan Sungai Nil untuk mendamparkanmu di tepi di dekat rumah Fir`aun. Fir`aun, musuh Allah, mengambilmu dan ia akan menjadi musuhmu nanti. Ketika Fir`aun duduk di ujung kolam yang ada di tepi Sungai Nil, tiba-tiba ada sebuah kotak menepi. Ia pun memerintahkan agar kotak itu diambil. Setelah kotak itu diambil dan dibuka, ternyata di dalamnya ada bayi yang bagus dengan wajah yang berseri-seri. Fir`aun dan istrinya pun sangat senang dengan bayi itu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,
2. ﴿وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي﴾ Aku limpahkan padamu kasih sayang dari hati para hamba, sehingga tidak ada orang yang melihatmu kecuali ia menyukaimu. Kamu sangat disukai oleh Fir`aun dan istrinya. Istrinya berkata,

   "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak." **(al-Qashash: 9)**

3. ﴿وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي﴾ Dan kamu tumbuh dalam pengawasan-Ku dan di bawah asuhan-Ku.
4. ﴿إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ﴾ "Saudarimu berjalan di tepi Sungai Nil. Dia berjalan di arah yang dilewati peti yang membawamu. Ia mengawasi peti itu untuk melihat di mana ia berhenti. Ia mendapati Fir`aun dan istrinya mencari seorang ibu susuan untuknya saudarimu berkata, "Apakah kalian mau saya beritahu orang yang akan mengasuh dan menjaganya?" Ia pun membawa ibu Nabi Musa maka Nabi Musa pun mau menerima puting susunya, padahal sebelumnya ia tidak menerima puting penyusu lainnya. "Kami kembalikan kamu kepada ibumu dengan kasih sayang Kami agar ibumu senang karena anaknya telah kembali setelah sebelumnya ia me-

lemparkanmu ke sungai dan sangat berat baginya berpisah denganmu."

5. ﴿وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ﴾ Kamu telah membunuh seorang Koptik yang kamu pukul saat seorang laki-laki dari Israel meminta bantuanmu, dan pembunuhan itu adalah karena ketidaksengajaan. Kami selamatkan kamu dari kegelisahan yang menghantuimu karena takut dari sanksi pembunuhan tersebut, yaitu dengan melarikan diri ke Madyan sehingga kamu selamat dari tahanan, pembunuhan, dan penyiksaan.
6. ﴿وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا﴾ Kami uji dirimu berulang kali dengan bebagai cobaan yang telah Kami sebutkan sebelum Kami memilihmu untuk mengemban risalah, hingga kamu layak menunaikan risalah dan menyampaikannya kepada Fir`aun dan Bani Isra'il.
7. ﴿فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ﴾ maka kamu tinggal dan menetap bersama penduduk Madyan di tanah Arab yang jaraknya delapan *marhalah* dari Mesir. Di sana kamu hidup lama dalam kefakiran dan keterasingan. Hingga kamu bekerja pada Syu`aib, menggembala domba-dombanya selama sepuluh tahun yang menjadi mahar untuk istrimu.

   ﴿ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى﴾ kamu datang pada waktu yang telah ditetapkan dalam qadha dan qadar-Ku, dan ketika itu Aku ajak kamu bicara dan Aku menjadikan kamu sebagi seorang nabi.
8. ﴿وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي﴾ Aku memilihmu untuk mengemban risalah dan kalam-Ku untuk menegakkan hujjah-Ku. Aku jadikan kamu seorang utusan yang menjadi perantara antara Aku dengan para hamba-Ku untuk menyampaikan agama kepada mereka dan memberi petunjuk kepada mereka agar mengikuti tauhid dan syari`at yang benar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut:

1. Ketika Nabi Musa meminta kepada Allah delapan hal, maka Allah mengabulkan dan memenuhi permintaannya, sebagai sebuah anugerah, nikmat, rahmat dan kemurahan dari-Nya.
2. Setelah mengabulkan doa Nabi Musa, Allah SWT menyebutkan delapan anugerah yang diberikan kepada Nabi Musa sebelum ia meminta, dan kedelapan anugerah tersebut terangkum dalam perlindungan Allah SWT terhadapnya dari kejahatan para musuh-Nya dan dari pembunuhan ketika baru dilahirkan dan ketika ia masih muda.
3. Wahyu dari Allah kepada ibu Nabi Musa untuk membuat kotak dan melemparkannya ke Sungai Nil adalah berupa ilham atau mimpi. Mayoritas ulama sepakat bahwa ibu Musa bukanlah seorang nabi atau rasul, sehingga kata wahyu yang digunakan dalam ayat di atas maksudnya bukanlah wahyu yang disampaikan kepada para nabi karena Allah SWT berfirman (bahwa hanya laki-laki yang dapat diangkat sebagai nabi, ed.),

   "Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka..." **(al-Anbiyaa': 7)**

   Di dalam Al-Qur'an juga terdapat kata wahyu yang bukan bermakna wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Allah SWT berfirman,

   "Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah..." **(an-Nahl: 68)**

   Dan Allah berfirman,

   "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa." **(al-Maa'idah: 111)**
4. Di antara perbuatan, rencana dan kehendak Allah yang luar biasa adalah Dia menyelamatkan Musa yang masih bayi

dari kekejaman Fir`aun. Nabi Musa kecil lalu diasuh di dalam rumah Fir`aun, namun ia menjadi sebab kebinasaan Fir`aun dan ditenggelamkan di laut bersama kaumnya dan para tentaranya.

5. Makna kecintaan Allah SWT kepada Nabi Musa adalah memberikan manfaat kepada para hamba-Nya dengan menyiapkan Nabi Musa untuk mengemban risalah sejak ia masih kecil, dan terus berlanjut hingga ia besar dan meninggal dunia.
6. Merupakan skenario Allah yang sangat lembut, bahwa Musa kecil yang masih menyusu, tidak mau menyusu kepada siapa pun, hingga saudaranya yang pura-pura tidak tahu tentang Musa datang. Ia lalu mengambil Musa kecil dan meletakkannya di pangkuannya kemudian menempelkan puting susunya pada bibir Musa, dan Musa kecil pun langsung mengulumnya dan ia tampak senang. Orang-orang pun bertanya kepadanya, "Maukah kamu tinggal bersama kami?" Saudari Musa menjawab, "Saya tidak memiliki air susu, tapi saya akan tunjukkan kalian kepada keluarga yang akan merawatnya dan mereka akan ikhlas mengasuh bayi ini." Mereka pun bertanya, "Siapa perempuan itu?" Saudari Musa menjawab, "Ibuku." Mereka bertanya lagi, "Apakah ibumu punya air susu?" Ia menjawab, "Ia punya air susu untuk saudaraku, Harun." Harun lebih tua satu tahun dari Musa. Ada yang mengatakan lebih tua tiga tahun, dan ada yang mengatakan lebih tua empat tahun. Hal ini karena Fir`aun pernah kasihan terhadap Bani Isra'il sehingga ia pernah menghentikan pembunuhan terhadap mereka selama empat tahun, dan Harun dilahirkan pada masa-masa itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ibunya lalu datang dan Musa pun menerima susunya.
7. Di dunia ini, setelah nabi, tidak ada orang yang lebih sayang kepada anaknya dari seorang ibu berkat ketetapan Allah karena seorang ibu mengeluarkan rasa kasih sayang kepada anaknya dari sel-sel khusus yang dimilikinya. Oleh karena itu, ibu Musa sangat sedih dan gelisah terhadap kondisi anaknya setelah ia lemparkan ke sungai. Akan tetapi, Allah Yang Maha Penyayang terhadap hamba-Nya, mengembalikan Musa kepadanya, membuatnya bahagia dan menghapus kesedihan dan kegelisahannya.
8. Pembunuhan Nabi Musa terhadap laki-laki Koptik yang kafir tersebut tidaklah secara sengaja dan ketika itu Musa belum diangkat menjadi nabi dan masih sangat belia. Ka'ab, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, berkata, "Ketika itu Musa berusia dua belas tahun."
9. Allah memberikan keamanan kepada Musa dari ketakutan, pembunuhan, dan ditahan. Allah mengujinya dengan ujian yang berat dalam beberapa fase hidupnya ketika ia masih muda, hingga ia pantas untuk mengemban risalah.
10. Musa bekerja selama sepuluh tahun menggembala domba Syu`aib, seorang laki-laki saleh, sebagai mahar untuk istrinya. Jadi, Musa menyelesaikan masa yang paling lengkap dari dua masa yang ditawarkan oleh Syu`aib. Wahab berkata, "Musa berada di tempat Syu`aib selama dua puluh delapan tahun, sepuluh tahun darinya sebagai mahar bagi istrinya, Shafura binti Syu`aib, dan delapan belas tahun tinggal di tempat Syu`aib hingga ia mempunyai anak di sana.
11. Setelah Nabi Musa melalui banyak ujian, tiba waktunya dia diangkat menjadi seorang nabi. Dia lalu pun diangkat menjadi seorang nabi pada waktu yang telah ditentukan dan diketahui oleh Allah. Karena para nabi tidak diutus kecuali ketika berusia empat puluh tahun.

Allah memilih Musa untuk mendapatkan wahyu dan risalah dari-Nya, dan Allah mengutusnya kepada Fir`aun dan kaumnya. Adapun lanjutan kisah di atas adalah pada ayat-ayat berikutnya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits yang berisi tentang penafsiran makna *al-ishthifaa'*, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْتقى آدمُ وَمُوسَى، فقَالَ مُوسَى:لآدَمَ: أَنْتَ الَّذِيْ أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ، قَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ، وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ، وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَوَجَدْتَهَا مَكْتُوْباً عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ: نَعَمْ. فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Adam dan Musa bertemu, lalu Musa berkata, "Kamu yang telah membuat manusia sengsara dan kamu telah mengeluarkan mereka dari surga." Maka Adam membalas, "Bukankah kamu yang telah dipilih oleh Allah untuk menunaikan risalah-Nya dan Dia memilihmu untuk diri-Nya, Dia juga telah menurunkan Taurat kepadamu?" Musa menjawab, "Ya." Adam berkata lagi, "Bukankah kamu mendapati hal itu telah tercatat padaku sebelum Dia menciptakanku?" Musa menjawab, "Ya." Maka Adam pun mengalahkan Musa." **(HR Bukhari dan Muslim)**

-5-
ARAHAN-ARAHAN BAGI NABI MUSA DAN NABI HARUN DALAM BERDAKWAH KEPADA FIR`AUN

Surah Thaahaa Ayat 42-48

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْ ﴿٤٢﴾ اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ﴿٤٣﴾ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَآ اِنَّنَا نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَآ اَوْ اَنْ يَّطْغٰى ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى ﴿٤٦﴾ فَأْتِيٰهُ فَقُوْلَآ اِنَّا رَسُوْلَا رَبِّكَ فَاَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۗ قَدْ جِئْنٰكَ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ ۗ وَالسَّلٰمُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى ﴿٤٧﴾ اِنَّا قَدْ اُوْحِيَ اِلَيْنَآ اَنَّ الْعَذَابَ عَلٰى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى ﴿٤٨﴾

"Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Fir`aun karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir`aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat. Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir`aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Isra'il bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka .Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya)." **(Thaahaa: 42-48)**

Qiraa'aat

﴾جئناك﴿ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (جيناك).

Mufradaat Lughawiyyah

﴾بآياتي﴿ dengan membawa ayat-ayat-Ku, yaitu mukjizat-mukjizat dari-Ku seperti tongkat

dan tangan yang putih bersinar. Karena Fir`aun berkata kepada Nabi Musa, "Datangkanlah ayat," maka Nabi Musa melemparkan tongkat dan mengeluarkan tangannya yang bersinar. Dan Allah berfirman,

"Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir`aun dan para pembesarnya." **(al-Qashash: 32)**

﴿وَلَا تَنِيَا﴾ dan janganlah kamu berdua lalai, dan tidak bersungguh-sungguh. ﴿فِي ذِكْرِي﴾ dalam mengingat-Ku. Artinya, janganlah kalian lupa mengingat-Ku dengan tidak bertasbih dan berdzikir di mana pun kalian berada. Dan jadikanlah dzikir untuk mengingat-Ku sebagai bantuan dan dukungan-Ku terhadap kalian berdua. Az-Zamakhsyari berkata, "Boleh juga dzikir di sini maksudnya menyampaikan risalah. Karena dzikir berlaku untuk semua ibadah dan menyampaikan risalah termasuk ibadah yang teragung dan terbesar."

Adapun waktu diangkatnya Harun menjadi nabi, diriwayatkan bahwa Allah SWT mewahyukan kepada Harun ketika dia di Mesir, untuk menemui Nabi Musa. Ada yang berpendapat dia mendengar kedatangan Nabi Musa dari Madyan. Ada juga yang berpendapat bahwa dia diberi ilham tentang hal itu dan diajak berbicara oleh Allah bersama Nabi Musa karena ia adalah *taabi'* (orang yang mengikuti) dan Musa adalah *matbuu'* (orang yang diikuti).

﴿طَغَىٰ﴾ dia telah melampaui batas, dengan mengaku sebagai Tuhan. ﴿قَوْلًا لَيِّنًا﴾ kata-kata yang lemah lembut, yang jauh dari sikap keras dan kasar, seperti firman Allah SWT,

"Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" **(an-Naazi`aat: 18-19)**

﴿يَتَذَكَّرُ﴾ yaitu merenung dan mengambil pelajaran lalu beriman. Firman Allah SWT ﴿لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ﴾ terkait dengan kata ﴿اذْهَبَا﴾ atau ﴿فَقُولَا﴾. Artinya laksanakanlah perintah tersebut dengan penuh harap dari kalian bahwa usaha kalian tersebut akan membuahkan hasil. Faedah dari pengutusan keduanya, padahal Allah SWT mengetahui bahwa Fir`aun tidak akan beriman, adalah untuk menetapkan hujjah atas Fir`aun dan menutup jalan baginya untuk mencari-cari alasan. ﴿يَخْشَىٰ﴾ takut dari siksaan dan adzab Allah. Di sini harapan agar Fir`aun ingat didahulukan daripada harapan agar dia takut karena mengingat adalah untuk sesuatu yang pasti akan terjadi, sedangkan takut adalah untuk sesuatu yang dibayangkan. Artinya, "Jika dia tidak beriman kepada kalian dan tidak ingat, paling tidak dia akan membayangkannya, lalu dia takut." ﴿يَفْرُطَ﴾ segera menyiksa kami. ﴿أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ﴾ atau akan bertambah melampaui batas, terhadap kami. Artinya, bersikap congkak dan semakin zalim. ﴿إِنَّنِي مَعَكُمَا﴾ sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, dengan bantuan, penjagaan dan pertolongan. ﴿أَسْمَعُ﴾ Aku mendengar, apa yang dia katakan. ﴿وَأَرَىٰ﴾ dan melihat apa yang dia lakukan. Bahkan Aku mendengar dan melihat perkataan dan perbuatan yang berlangsung antara kalian berdua, lalu Aku menghindarkan kalian berdua dari keburukannya.

﴿فَأْتِيَاهُ﴾ maka datanglah kalian berdua kepadanya (Fir`aun), dengan berhadapan langsung. ﴿فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ bebaskan dan biarkan mereka pergi bersama kami ke negeri Syam. ﴿وَلَا تُعَذِّبْهُمْ﴾ jangan buat mereka terus bersamamu untuk disiksa dengan berbagai tugas yang berat dan sulit, seperti menggali, membangun dan membawa beban berat, serta kamu membunuh anak-anak kecil mereka. Ini merupakan dalil bahwa membebaskan orang-orang Mukmin dari cengkraman orang-orang kafir lebih penting daripada berdakwah kepada orang-orang kafir tersebut untuk beriman. ﴿قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ﴾ kami telah datang dengan membawa hujjah bagi kebenaran risalah yang Kami berikan kepadamu. Ini

merupakan redaksi *i'tiraadhiyyah* (sisipan) bagi pengakuan mengemban risalah yang dikandung oleh pembicaraan sebelumnya. Kata ayat (mukjizat) di sini berbentuk tunggal sedangkan yang dibawa Nabi Musa adalah dua tanda kenabian atau dua mukjizat. Hal ini karena maksud yang diinginkan adalah penetapan pengakuan dengan bukti. Jadi maksudnya adalah jenis ayat, bukan isyarat kepada jumlahnya.

﴿وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى﴾ keselamatan dari siksa di dunia dan akhirat bagi orang yang membenarkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kepada kebenaran. ﴿كَذَّبَ﴾ orang-orang yang mendustakan, apa yang kamu bawa. ﴿وَتَوَلَّى﴾ dan berpaling darinya. Di sini tampak bahwa Allah menyebut terlebih dahulu berita gembira untuk membuatnya senang dan untuk mempraktikkan kelembutan yang diperintahkan. Kemudian disebutkan pernyataan yang jelas berupa ancaman dan penegasan ancaman tersebut karena hukuman itu untuk menguatkan dan ancaman itu penting.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan delapan nikmat kepada Nabi Musa di samping ke delapan permintaanya, maka di sini Allah menyebutkan berbagai perintah dan larangan atau arahan yang harus dilaksanakan Nabi Musa dan oleh saudaranya, Harun. Sebagaimana arahan yang diberikan kepada para utusan, delegasi dan konsul ketika akan pergi ke negara lain untuk menunaikan tugas agar berhasil dan dapat terlaksana dengan baik. Kesimpulannya, ketika Allah SWT berfirman,

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." **(Thaahaa: 41)**

Kemudian Allah menyebutkan sebab dipilihnya Nabi Musa, yaitu untuk menyampaikan dan menunaikan risalah.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan perintah dan larangan dari Allah kepada Nabi Musa dan saudaranya. Allah SWT berfirman, ﴿اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي﴾ pergilah wahai Nabi Musa bersama saudaramu menemui Fir`aun dan kaumnya dengan hujjah-hujjah, bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat dari-Ku yang Aku jadikan sebagai tanda bagi kenabianmu yang berjumlah sembilan yang Aku turunkan kepadamu. Janganlah kalian lemah dan janganlah lelah untuk berdzikir kepada Allah dan dalam menyampaikan risalah kepada mereka. Karena dzikir merupakan pertolongan, kekuatan dan kekuasaan, sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Umarah bin Za'karah,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: إِنَّ عَبْدِيْ كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ

"Bahwasanya Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Sesungguhnya hamba-Ku yang sesungguhnya adalah yang mengingat-Ku ketika ia sedang bertemu musuh yang seimbang dengannya.'" **(HR at-Tirmidzi)**

Zikir berlangsung dalam semua ibadah dan menyampaikan risalah merupakan salah satu ibadah yang teragung. Hal ini agar Nabi Musa dan Nabi Harun menjelaskan kepada mereka bahwa Allah mengutus mereka berdua untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan, dan bahwasanya Allah tidak ridha jika Fir`aun dan kaumnya kafir. Mereka berdua juga menjelaskan kepada Fir`aun dan kaumnya tentang pahala, hukuman, motivasi, dan peringatan.

﴿اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى﴾ Pergilah kalian berdua ke Fir`aun dan batalkanlah klaimnya sebagai tuhan dengan hujjah dan bukti karena ia telah melampui batas dalam kekafiran, pembangkangan, dan bersikap sombong, yaitu ketika dia berkata,

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi." **(an-Naazi`aat: 24)**

Dalam ayat Thaahaa: 43, Allah memulai dengan menyebut Fir`aun karena ia adalah penguasa, sehingga jika ia beriman rakyatnya pun akan mengikutinya.

Allah SWT kemudian menjelaskan cara berdakwah, yaitu dalam firman-Nya. ﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ﴾ maka berbicaralah kepadanya dengan lemah lembut dan tidak kasar sama sekali, serta sampaikanlah kepadanya kata-kata yang lembut. Karena, hal itu lebih dapat diterima dan lebih dapat membuatnya berpikir tentang apa yang kalian sampaikan. Juga akan lebih dapat membuatnya takut dari hukuman Allah yang Dia janjikan melalui lisan kalian berdua.

Maksud dari pesan ini adalah hendaknya Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan kata-kata kasar, tapi hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut, seperti ucapan keduanya dalam ayat,

*"Maka katakanlah (kepada Fir`aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?"* **(an-Naazi`aat: 18-19)**

Karena, seorang penguasa cenderung congkak dan keras. Ia tidak mau menerima paksaan dan sikap keras, namun ia menjadi lembut dengan pujian dan sikap yang lembut.

Lafal (لعل) di sini untuk harapan akan terealisasinya hal setelahnya dan kemungkinan ia akan terealisasi. Harapan di sini adalah dari manusia. Artinya, dengan kalian berdua berharap agar dia ingat atau takut.

Walaupun pembicaraannya diarahkan kepada Musa, tetapi Harun ikut dengannya, sehingga pembicaraan untuk Musa juga dijadikan untuk Harun.

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran dan nasihat, yaitu bahwa Fir`aun berada di puncak kesombongan dan kecongkakan, sedangkan Nabi Musa adalah orang pilihan Allah ketika itu. Walaupun demikian, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk tidak berbicara kepada Fir`aun melainkan dengan lemah lembut. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Nabi Musa dan Nabi Harun lalu menjawab, ﴿قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَن يَطْغَىٰ﴾ Nabi Musa dan Nabi Harun berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami takut jika kami mengajak Fir`aun kepada tauhid dan menyembah-Mu, dia akan langsung menghukum kami, menyakiti kami dengan sadis dan menzalimi kami karena kesombongan, kezaliman dan kekerasannya."

﴿قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, "Janganlah kalian berdua takut kepada Fir`aun karena sesungguhnya Aku bersama kalian dengan memberikan pertolongan, dukungan, penjagaan dan bantuan. Sesungguhnya Aku Maha Mendengar apa yang berlangsung antara kalian berdua dengannya dan Aku tidak pernah melalaikan kalian berdua. Aku melihat semua yang terjadi, lalu Aku memalingkan kejahatannya dari kalian berdua."

Maksud dari ayat ini adalah Allah SWT menganjurkan keduanya untuk menyampaikan risalah mereka dengan berani dan penuh bijaksana. Dia menjamin penjagaan, bantuan, pertolongan dan perlindungan untuk keduanya dari kejahatan dan amarah Fir`aun.

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat mendengar dan melihat adalah dua sifat lain selain sifat mengetahui. Karena firman Allah, ﴿إِنَّنِي مَعَكُمَا﴾ sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, menunjukkan arti pengetahuan, dan firman-Nya, ﴿أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ menunjukkan makna mendengar dan melihat.

﴿فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ﴾ datangi dan temuilah Fir`aun di tempatnya, lalu katakan kepadanya, "Sesungguhnya, Allah mengutus kami kepadamu."

Penggunaan lafal ﴿رَبِّكَ﴾ utusan Tuhanmu, merupakan isyarat bahwa Tuhan yang sesungguhnya adalah Allah, dan klaim Fir`aun sebagai tuhan tidak bermakna sama sekali.

﴿فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ﴾ bebaskanlah Bani Isra'il dari tahanan dan lepaskan mereka. Jangan siksa mereka dengan membantai anak-anak mereka, membiarkan para perempuan mereka hidup dan membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka kerjakan, seperti membangun, menggali dan mengangkut batu-batuan.

Nabi Musa dan Nabi Harun memulai dengan permintaan ini karena ini lebih ringan dan lebih mudah daripada berdakwah secara langsung kepada Fir`aun agar beriman kepada Allah SWT.

﴿قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ، وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى﴾ "Kami telah mendatangimu dengan membawa mukjizat, bukti dan tanda dari Tuhanmu bahwa kami diutus kepadamu. Keselamatan dari murka serta dari siksa-Nya bagi orang yang mengikuti petunjuk Tuhannya, lalu beriman kepada para rasul-Nya dan mengikuti petunjuk dengan ayat-ayat yang mengajak kepada kebenaran dan meninggalkan kezaliaman dan kesesatan."

Ini bukanlah *tahiyyah* (ucapan selamat). Redaksi terakhir dari ayat di atas ditulis dalam surat-surat Nabi saw. kepada raja-raja dan para penguasa untuk mengajak mereka masuk Islam. Seperti surah yang beliau layangkan kepada Heraclius, penguasa Romawi. Teks dari surah beliau adalah,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah kepada Heraclius, penguasa Romawi. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'd. *Sesungguhnya saya menyerumu dengan seruan Islam. Masuklah Islam maka kamu akan selamat. Dan Allah akan memberimu pahala dua kali lipat."*

Ketika Musailamah al-Kadzdzaab mengirim surat kepada Rasulullah saw. yang isinya, "Dari Musailamah, utusan Allah, kepada Muhammad, utusan Allah. *Salaamun 'alaik* (Semoga keselamatan tercurah kepadamu). *Amma ba'd.* Sesungguhnya aku mempunyai status yang sama denganmu dalam perkara ini (kenabian). Maka bagimu para penduduk kota dan desa, sedangkan untukku para penduduk pedalaman. Akan tetapi orang-orang Quraisy adalah kaum yang suka berbuat zalim."

Rasulullah saw. membalas surah Musailamah,

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلّٰهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

"Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Musailamah al-Kadzdzaab. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'd. *Sesungguhnya bumi adalah milik Allah. Dia memberikannya kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dan kesudahan yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

﴿إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى﴾ Kami sampaikan kepadamu nasihat dan petunjuk. Karena Allah memberi tahu kami dalam wahyu yang Dia sampaikan kepada kami bahwa adzab hanya akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, tidak mau mengesakan Allah dan tidak mau taat kepada-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya." **(an-Naazi`aat: 37-39)**

Allah SWT berfirman,

"Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." **(al-Lail: 14-16)**

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)" **(al-Qiyaamah: 31-32)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Allah SWT mengaitkan antara pemilihan Nabi Musa untuk menerima wahyu dan risalah-Nya, dengan apa yang Dia pilihkan untuknya, yaitu menyampaikan risalah dan wahyu kepada orang-orang.
2. Allah SWT mendukung Nabi Musa dan Nabi Harun dengan sembilan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Musa agar menjadi bukti dan tanda bagi kenabiannya serta sebagai mukjizat yang membuktikan kebenaran dan sebagai bukti bagi Fir`aun dan kaumnya bahwa Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun, adalah diutus oleh Allah kepada mereka.
3. Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk pergi berdakwah kepada Fir`aun agar menyembah Allah dan mengakui ketuhanan-Nya saja, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Allah pertama kali berbicara hanya kepada Nabi Musa adalah untuk memuliakannya, kemudian dalam pembicaraan yang kedua Allah menyebutkan Nabi Musa dan saudaranya sebagai penguat dari pembicaraan yang pertama.
4. Firman Allah SWT, ﴿فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا﴾ ini merupakan dalil kebolehan melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan hendaknya dilakukan dengan ucapan yang lembut bagi orang yang memiliki kekuatan dan telah dijamin keselamatannya oleh Allah (dalam hal ini adalah Nabi Musa). Tentunya, kita lebih harus menggunakan kata-kata yang lembut dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar tersebut (karena kita lebih rendah kedekatannya dengan Allah SWT dibanding Nabi Musa, ed.). Dengan cara ini maka orang yang menyampaikan amar ma'ruf dan nahi mungkar akan berhasil dan dapat mencapai apa yang ia inginkan.

   Maksud dari ucapan yang lembut adalah kata-kata yang tidak kasar.
5. Takut dari kezaliman orang-orang zalim yang keji seperti Fir`aun merupakan tabiat manusia. Oleh karena itu tidak aneh jika Nabi Musa dan Nabi Harun berkata, ﴿إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ﴾ melampaui batas dalam menyakiti kami, atau, menzalimi kami.
6. Para ulama berkata, "Ketika Nabi Musa dan Nabi Harun dihinggapi rasa takut sebagaimana manusia pada umumnya, maka Allah SWT memberi tahu keduanya bahwa Fir`aun dan kaumnya tidak akan dapat menyakiti mereka berdua juga kaumnya.

   Ayat ini adalah bantahan bagi orang yang mengatakan bahwa Nabi Musa tidak dihinggapi rasa takut sama sekali karena rasa takut dari musuh merupakan sunatullah bagi para nabi dan para wali walaupun mereka mempunyai makrifat dan keyakinan yang tinggi kepada-Nya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengisahkan tentang Nabi Musa dalam firman Allah,

"Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya)..." **(al-Qashash: 21)**

Allah berfirman,

"Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya)..." **(al-Qashash: 18)**

Allah berfirman ketika para penyihir melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, "

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang)." (Thaahaa: 67-68)

Allah berfirman di ayat-ayat pertama dari surah ini,

"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula." **(Thaahaa: 21)**

Di antaranya juga adalah yang dilakukan Nabi saw. sebelum perang Ahzab. Beliau menggali parit di sekitar Madinah untuk menjaga kaum Muslimin dan harta mereka. Padahal beliau berada pada puncak tawakal dan keyakinan kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang mencapai tingkatan beliau ini. Kemudian juga yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. ketika mereka meninggalkan rumah mereka untuk berhijrah ke Ethopia kemudian ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan agama mereka dari upaya orang-orang musyrik Mekah yang ingin mengeluarkan mereka dari agama Islam dengan siksaan.

Para ulama mengatakan bahwa orang yang mengatakan tentang kondisi dirinya namun berbeda dengan tabiat yang telah ditetapkan oleh Allah pada diri manusia, adalah pendusta. Allah telah menjadikan tabiat manusia lari dari hal-hal yang membahayakan, menyakiti atau merusak dirinya.

7. *'Ishmah* (dijaga dari musuh) hanyalah untuk para nabi saja. Oleh karena itu Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ﴿إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾.

   Artinya, pertolongan, bantuan dan kekuasaan Allah bersama kalian berdua dalam menghadapi Fir`aun.

   Sama' (mendengar) dan *Bashar* (melihat) merupakan kata yang digunakan untuk pengetahuan terhadap segala sesuatu, tanpa adanya sesuatu yang tidak diketahui sama sekali.

   Ayat ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan dalil bagi pengetahuan Allah dan dalil bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.
8. Permintaan Nabi Musa dan Nabi Harun yang pertama kepada Fir`aun adalah dibebaskannya Bani Isra'il dan diselamatkannya mereka dari kerja paksa yang sangat berat, sebab ketika itu Bani Isra'il mendapatkan siksaan yang berat dari Fir`aun. Anak-anak mereka dibantai, sedangkan para perempuannya dijadikan pembantu. Mereka juga dibebani pekerjaan yang sangat berat untuk mengolah tanah, membuat batu bata dan membangun kota-kota.
9. Perkataan Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir`aun sangat lembut dan sesuai dengan logika. Keduanya berkata kepada Fir`aun, "Kami datang kepadamu dengan membawa mukjizat yang menunjukkan kenabian dan risalah kami. Barangsiapa mengikuti petunjuk, maka ia akan selamat

dari murka dan siksa Allah Azza wa Jalla." Kata *salaam* dalam ayat ﴿وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ﴾ bukanlah *tahiyyah* (ucapan selamat saat pertama berjumpa), buktinya bahwa ucapan tersebut disampaikan bukan di awal pertamuan atau awal pembicaraan.

Keduanya juga menambahkan, "Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa, yaitu kebinasaan dan kehancuran di dunia, serta abadi di dalam Jahannam ketika di akhirat, adalah bagi orang yang mendustakan para nabi Allah dan tidak mau beriman." Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah ayat yang paling memberikan harapan bagi orang-orang yang mengesakan Allah karena mereka tidak mendustakan para nabi Allah dan tidak berpaling dari keimanan."

-6-
DIALOG ANTARA FIR`AUN DAN NABI MUSA SEPUTAR KETUHANAN

Surah Thaahaa Ayat 49-55

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِيٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dia (Fir`aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." Dia (Fir`aun) berkata, "Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?" Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa; (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain." **(Thaahaa: 49-55)**

Qiraa'aat

﴿مَهْدًا﴾ dibaca:

1. (مَهْدًا) ini adalah bacaan Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (مِهَادًا) ini adalah bacaan para imam lainnya.

I'raab

﴿قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي﴾ kata ﴿عِلْمُهَا﴾ adalah *mubtada',* dan kata ﴿فِي كِتَابٍ﴾ adalah *khabar*nya. Dan ﴿عِندَ رَبِّي﴾ adalah *zharf* yang berkaitan dengan *khabar*. Jadi maknanya adalah pengetahuan tentangnya ada di dalam buku di sisi Tuhanku. Dan ﴿عِندَ رَبِّي﴾ bisa juga dalam posisi *nashab* sebagai *haal karena* pada dasarnya ia adalah sifat bagi kata ﴿كِتَابٍ﴾ yang *nakirah*. Ketika sifat mendahuluinya, ia wajib di-*nashab*-kan sebagai *haal.* Bisa juga kata ﴿فِي كِتَابٍ﴾ sebagai *badal* dari firman Allah ﴿عِندَ رَبِّي﴾ dan kata ﴿عِندَ رَبِّي﴾ ini adalah *khabar* bagi *mubtada'.*

﴿لَا يَضِلُّ رَبِّي﴾ artinya adalah (لَا يَضِلُّ رَبِّي عَنْهُ) Tuhanku tidak lupa darinya, lalu *jar majrur* ﴿عَنْهُ﴾ dihilangkan, sebagaimana dihilangkan dari ayat ﴿فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾ yakni, (الْمَأْوَى لَهُ) tempat tinggal baginya.

﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ﴾ adalah *khabar* bagi *mubtada'* yang dihilangkan, atau sifat bagi lafal ﴿رَبِّي﴾, atau di-*nashab*-kan sebagai *madhun* (pujian).

﴿كُلُوا وَارْعَوْا﴾ *haal* bagi *dhamiir* di dalam lafal ﴿أَخْرَجْنَا﴾. Artinya membolehkan kalian untuk makan dan menggembala kambing.

Balaaghah

Antara kata ﴿نُعِيدُكُمْ﴾ dan kata ﴿نُخْرِجُكُمْ﴾ terdapat *thibaaq* (bertemunya dua kata yang maknanya berlawanan di dalam satu kalimat).

﴿فَأَخْرَجْنَا﴾ *iltifaat* (perpindahan) dari kata ganti orang ketiga kepada kata ganti orang pertama.

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ﴾ ini merupakan *muqaabalah* (disebutkannya suatu makna, lalu disebutkan makna yang berlawanan dengannya). Yaitu antara lafal ﴿مِنْهَا﴾ dan ﴿فِيهَا﴾, serta antara penciptaan dan pembangkitan kembali.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَالَ﴾ Fir`aun bertanya, ﴿فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ﴾ "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" Di sini Fir`aun mengarahkan pertanyaannya kepada dua orang, namun dia hanya memanggil Nabi Musa karena Nabi Musa adalah pembawa dakwah yang utama, sedangkan Nabi Harun adalah pembantu dan pengikutnya.

﴿أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ﴾ (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya. Maksudnya, Dia memberikan kepada setiap jenis makhluk rupa dan bentuknya sesuai dengan kesempurnaan, kekhususan, manfaat dan keistimewaannya yang membedakannya dari makhluk yang lain. ﴿ثُمَّ هَدَىٰ﴾ Dia kemudian memberi tahu setiap makhluk tersebut bagaimana memanfaatkan apa yang diberikan kepadanya.

﴿قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ﴾ Fir`aun bertanya lagi, "Bagaimana kondisi mereka setelah kematian, apakah bahagia ataukah sengsara? Makna (البَالُ) adalah pikiran. Seperti dalam kata-kata, (خطر ببالي كذا) (terlintas dalam pikiran saya begini)." Kata *al-baal* di sini digunakan untuk kondisi yang diinginkan. ﴿وَالْقُرُونِ﴾ umat-umat, seperti kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Hud, kaum Nabi Luth dan kaum Nabi Shalih dalam penyembahan berhala.

﴿قَالَ﴾ Musa menjawab, ﴿عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ﴾ pengetahuan tentang mereka ada di sisi Allah di Lauhul Mahfuzh dan pada hari Kiamat Dia akan memberi balasan kepada mereka sesuai denga kondisi mereka. Maksudnya adalah bahwa kondisi mereka adalah gaib, hanya diketahui oleh Allah. ﴿لَا يَضِلُّ﴾ Tuhanku tidak salah tentang tempat sesuatu. Dan *adh-Dhalaal* adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan ia tidak dapat mengetahui tempat yang semestinya. ﴿وَلَا يَنْسَى﴾ dan (Tuhanku) tidak (pula) lupa sedikit pun. *An-NIsyaan* adalah tidak mengingat sesuatu karena tidak terlintas dalam pikiran. Hal ini mustahil bagi Allah Yang Mahatahu segala sesuatu.

﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ﴾ Dialah yang menjadikan untuk manusia di antara para makhluk-Nya. ﴿مَهْدًا﴾ kata ini juga dibaca (مِهَادًا) artinya hamparan. Artinya Dia menjadikan bumi seperti hamparan yang kalian bentangkan. *Al-Mahdu* adalah *isim mashdar*. (المِهَادُ) adalah sesuatu yang dibentangkan, seperti alas, atau ia adalah bentuk plural dari kata (مَهْدٌ).

﴿وَسَلَكَ﴾ arti *salaka* di sini memudahkan. ﴿سُبُلًا﴾ jalan-jalan. Artinya Dia menjadikan di bumi jalan-jalan yang ada di antara gunung-gunung, lembah-lembah dan padang rumput, yang kalian jadikan tempat berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk mendapatkan manfaat di dalamnya. ﴿السَّمَاءِ﴾ langit, yaitu menurunkan hujan dari langit. ﴿فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا﴾ maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis. Di dalam kalimat ini terdapat *iltifaat* (pergantian kata ganti) dari kata ganti orang ketiga kepada kata ganti orang pertama sebagai penceritaan firman Allah SWT untuk mengingatkan tentang ke-

sempurnaan kekuasaan dan hikmah Allah. Juga untuk menunjukkan bahwa Allah SWT menundukkan segala sesuatu pada kehendak-Nya. ﴿مِن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ﴾ dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Kata *syattaa* adalah sifat. ﴿أَزْوَاجًا﴾ artinya, warna dan rasanya bermacam-macam. Kata ﴿شَتَّىٰ﴾ adalah bentuk plural dari *syatiit*, seperti kata (مَرِيْضٌ) dan (مَرْضَى). Kata ﴿شَتَّىٰ﴾ berasal dari lafal (شَتَّ الأَمْرُ) yang artinya, suatu perkara terpisah-pisah.

﴿كُلُوا﴾ makanlah darinya. ﴿وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ﴾ dan gembalakanlah binatang-binatangmu di sana. (الأَنْعَامُ) adalah bentuk plural dari (نَعَمٌ), yaitu unta, sapi, dan kambing. Perintah dalam ayat ini bermakna kebolehan (*ibaahah*) (bukan wajib, ed.) dan untuk mengingatkan nikmat Allah. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ sesungguhnya yang disebutkan di sini. ﴿لَآيَاتٍ﴾ terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. ﴿لِّأُولِي النُّهَىٰ﴾ bagi orang-orang yang berakal. (نُهًى) adalah bentuk plural dari kata (نُهْيَةٌ), seperti (غُرْفَةٌ) dan (غُرَفٌ). Akal disebut dengan *nuhyah* karena ia melarang pemiliknya dari melakukan keburukan.

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ﴾ dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu. Karena tanah merupakan asal penciptaan ayah kalian dan bahan pertama bagi badan kalian. ﴿وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ﴾ dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dengan kematian dan hancurnya bagian-bagian tubuh. ﴿وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ﴾ dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu, ketika dibangkitkan kembali. ﴿تَارَةً أُخْرَىٰ﴾ pada kali yang lain, sebagaimana Kami mengeluarkan kalian ketika awal penciptaan kalian.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Nabi Musa dan Nabi Harun pergi menemui Fir`aun untuk menunaikan perintah Allah, dan setelah keduanya sampai di istana Fir`aun serta diizinkan untuk masuk ke dalamnya setelah menunggu lama, Allah SWT memaparkan dialog yang berlangsung antara Fir`aun dengan Nabi Musa dan Nabi Harun.

Fir`aun melontarkan pertanyaan kepada keduanya yang berisi pengingkaran terhadap Tuhan karena kesombongan dan keangkuhannya, setelah ia mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan. Pertanyaan Fira'aun sebagaimana disebutkan oleh Al-Qur'an adalah,

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." **(asy-Syu`araa': 18)**

Nabi Musa membuktikan keberadaan Pencipta dengan memaparkan kondisi para makhluk.

Tafsir dan Penjelasan

﴿قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ﴾ "Jika kalian berdua adalah utusan Tuhan kalian kepadaku, beritahukan kepadaku siapa Tuhan kalian yang mengutus kalian berdua tersebut?"

Tampak jelas bahwa ucapan Firuan yang menisbahkan Tuhan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, tanpa menisbahkannya kepada dirinya karena dia tidak percaya kepada mereka berdua dan karena pengingkarannya kepada Tuhan yang sesungguhnya.

Fir`aun hanya menyebut Nabi Musa setelah berbicara kepada mereka berdua karena memerhatikan bentuk akhir-akhir ayat. Juga karena ia tahu bahwa Musa-lah pembawa misi yang asli dan yang diikuti, sedangkan Harun adalah pembantu dan saudaranya. Dan Fir`aun ingin mengatakan, "Siapakah Tuhan yang mengutusmu wahai Musa? Sesungguhnya, aku tidak mengetahuinya dan aku juga tidak tahu ada Tuhan lain untuk kalian selain diriku."

Nabi Musa menjawab, ﴿قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ﴾ Nabi Musa menjawab, "Tuhan kami adalah yang telah memberi segala sesuatu rupa dan bentuk yang sesuai dengan kondisi

masing-masing dan sesuai dengan manfaat yang ditetapkan padanya. Seperti tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, mulut untuk berucap, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Kemudian Allah memberi petunjuk-Nya kepada semua makhluk tentang cara memanfaatkan apa yang diberikan kepada mereka. Sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari segala sesuatu yang diciptakan pada diri mereka, baik itu melalui adanya kehendak, seperti manusia dan binatang, ataupun berdasarkan tabiat yang ada padanya, seperti tumbuhan dan benda mati."

Hal ini seperti dipaparkan dalam firman Allah SWT,

"yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." **(al-A`laa: 3)**

Yakni, Allah menetapkan kemampuan pada setiap makhluk-Nya dan memberi mereka petunjuk kepada kemampuan tersebut. Maksudnya, Allah menetapkan perbuatan, ajal, dan rezeki setiap makhluk-Nya, kemudian seluruh makhluk-Nya berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tidak menyimpang darinya sama sekali dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya. Dan ayat di atas untuk menetapkan adanya pencipta bagi setiap kondisi para makhluk.

﴿قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى﴾ setelah Nabi Musa memberi tahu Fir`aun bahwa Tuhan yang mengutusnya adalah Tuhan yang telah menciptakan, memberi rezeki, dan menetapkan kadar kemampuan setiap makhluk, lalu memberi petunjuk, maka kemudian Fir`aun berhujjah dengan berbagai umat di masa-masa sebelumnya. Fir`aun berkata, "Jika demikian adanya, mengapa umat-umat terdahulu tidak menyembah Tuhanmu tapi menyembah berhala dan makhluk-makhluk yang lain?"

﴿قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى﴾ sesungguhnya semua perbuatan mereka terjaga di sisi Allah dan tercatat di Lauhul Mahfuzh. Dia akan membalas mereka berdasarkan catatan tersebut. Pengetahuan-Nya tentang sesuatu tidak ada yang meleset sama sekali. Dia juga tidak akan lupa terhadap apa yang Dia ketahui karena ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Adapun ilmu atau pengetahuan makhluk mempunyai dua kekurangan, yaitu tidak meliputi segala sesuatu dan lupa setelah mengetahui sesuatu, sedangkan Allah terjaga dari keduanya.

Maksud Fir`aun dari pertanyaannya tentang umat-umat terdahulu, untuk memalingkan Nabi Musa dari bukti-bukti kuat yang akan membuat orang-orang tahu kebenarannya. Fir`aun ingin menyibukkan Nabi Musa dengan sejarah dan cerita tentang umat-umat terdahulu. Akan tetapi, Nabi Musa menyadari hal itu sehingga dia menjawab dengan menetapkan adanya Tuhan dengan ungkapan yang paling ringkas dan makna yang paling bagus. Dia menyerahkan urusan masa lalu kepada Zat Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib.

Setelah Nabi Musa menyebutkan bukti umum pertama yang mencakup seluruh makhluk, seperti manusia, seluruh binatang, seluruh tanaman, dan benda-benda mati, kemudian Allah menyebutkan dalil-dalil khusus, berupa tiga hal berikut.

1. ﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا﴾ Tuhanku yang menciptakan bumi terbentang seperti alas sehingga kalian dapat hidup di sana dengan mudah, tenang, dapat berdiri, tidur dan melakukan perjalanan di atasnya.
2. ﴿وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا﴾ Dia menjadikan untuk kalian jalan di sana yang kalian tempuh dan Dia memudahkannya untuk kalian. Ini seperti firman Allah SWT,

   "Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." **(al-Anbiyaa': 31)**

Allah berfirman,

"Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk." **(az-Zukhruf: 10)**

Allah berfirman,

"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." **(Nuuh: 19-20)**

3. Firman Allah, ﴿وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى﴾ "Dan Kami menurunkan hujan dari awan, dan dengannya Kami mengeluarkan berbagai jenis tumbuhan, berupa tanaman, buah-buahan yang asam, manis, pahit, yang memiliki berbagai warna, aroma dan bentuk yang bermacam-macam, sebagian baik untuk manusia dan sebagian lainnya untuk binatang."

   Karenanya Allah berfirman, ﴿كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى﴾ "Kami ciptakan berbagai macam tumbuhan, sebagian untuk manusia dan sebagiannya untuk makanan binatang. Makanlah yang cocok untuk kalian dan gembalakanlah ternak kalian (unta, sapi dan kambing) di padang yang hijau dan yang kering. Sesungguhnya dalam apa yang telah Aku sebutkan kepada kalian terdapat petunjuk dan bukti bagi para pemilik akal yang baik dan lurus, bahwa tiada Tuhan selain Sang Pencipta."

   Setelah Allah SWT menyebutkan berbagai manfaat bumi dan langit, Allah lalu menjelaskan bahwa semua itu bukanlah tujuan yang dicari, tetapi semua itu hanya sebagai sarana untuk mendapatkan manfaat akhirat.

   Allah berfirman, ﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ، وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ، وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى﴾ "Awal kemunculan kalian adalah dari bumi karena sesungguhnya ayah pertama kalian, Adam, diciptakan dari tanah. Sperma yang tercipta dari makanan juga awalnya dari bumi karena makanan binatang adalah dari tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan adalah percampuran antara air dan tanah. Ke bumilah kembalinya kalian nanti setelah mati karena kalian akan dikubur di dalamnya dan tubuh kalian akan hancur di dalamnya hingga kalian menjadi tanah yang merupakan bagian dari bumi. Dan Kami akan kembali mengeluarkan kalian dari dalam kubur dengan kebangkitan kembali."

   Yakni, Kami keluarkan kalian dari bumi dan Kami akan kembali mengeluarkan kalian dari bumi setelah kematian.

   Tujuan dari ayat di atas, Allah SWT menyucikan diri-Nya sendiri dan mengingatkan Fir`aun tentang asalnya, yaitu dari tanah dan akan kembali ke tanah. Oleh karena itu, hendaknya ia tidak terlena dengan dunia dan kerajaannya. Hendaknya ia mengetahui bahwa di depannya terdapat hari yang sangat mengerikan, hari yang di dalamnya ia akan ditanya tentang segala sesuatu dan perbuatannya akan dihisab.

   Ayat yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

   "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." **(al-A`raaf: 25)**

   Firman Allah SWT,

   "Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." **(al-Israa': 52)**

   Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab *Sunan*, pada suatu hari Rasulullah saw. menghadiri penguburan jenazah. Setelah mayatnya

dikubur, Rasulullah saw. mengambil segenggam tanah, lalu menaburkannya di atas kuburnya sembari membaca, ﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ﴾ darinya Kami menciptakan kalian.

Beliau kemudian mengambil segenggam lagi sembari membaca, ﴿وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ﴾ dan di sana Kami mengembalikan kalian.

Beliau kemudian mengambil satu genggam lagi sembari membaca, ﴿وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى﴾ dan dari sana Kami akan kembali mengeluarkan kalian.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Fir`aun tidak beriman kepada dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun. Ia terus dalam kekafirannya. Dan ia bertanya dengan nada yang angkuh, sombong, dan penuh kepalsuan, padahal sebenarnya ia tahu tentang adanya Allah SWT, ﴿فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَى﴾ "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?"
2. Ayat di atas menunjukkan kebolehan menceritakan perkataan orang yang membuat kebatilan karena Allah SWT menceritakan kata-kata Fir`aun yang mengingkari Tuhan, juga menceritakan syubhat-syubhat orang-orang yang mengingkari adanya nabi dan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan. Akan tetapi, hal itu harus diikuti dengan bantahannya agar tidak memunculkan keraguan.
3. Ayat di atas juga menujukkan bahwa orang yang benar harus mendengarkan kata-kata orang yang membuat kebatilan serta menjawabnya dengan tanpa menyakitinya dan tidak berkata kasar kepadanya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa terhadap Fir`aun dalam kisah ini.

   Hal ini juga yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah saw., dalam firman-Nya,

   "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." **(an-Nahl: 125)**

   Allah SWT berfirman,

   "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." **(at-Taubah: 6)**
4. Jawaban Musa terhadap Fir`aun adalah, "Sesungguhnya, Allah SWT dapat diketahui dengan sifat-sifat-Nya karena Dia adalah pencipta alam dan Dia-lah yang menciptakan setiap makhluk mempunyai karakter dan bentuk tersendiri." Mujahid berkata, "Allah memberikan setiap sesuatu bentuk tersendiri. Dia tidak menciptakan manusia dalam bentuk binatang dan tidak menciptakan binatang dalam bentuk manusia. Akan tetapi, Dia menciptakan segala sesuatu dan menetapkan bentuknya masing-masing."

   Seorang penyair berkata,

   وَلَهُ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ خِلْقَةٌ # وَكَذَاكَ اللهُ مَا شَاءَ فَعَلَ

   "Dia membuat bentuk tersendiri pada setiap sesuatu

   Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.
5. Hanya Allah yang mengetahui hal-hal gaib di masa lalu, saat ini, dan di masa yang akan datang. Ketika Fir`aun bertanya tentang kondisi umat-umat yang telah lalu, maka Nabi Musa menjawab dan memberi tahunya bahwa hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Jadi artinya, "Yang kamu tanyakan ini termasuk hal yang gaib, hanya Allah SWT yang mengetahuinya, tidak ada selain Dia yang

mengetahuinya. Sedangkan, aku, tidak lain hanyalah seorang hamba sepertimu. Aku tidak tahu apa-apa tentang perkara gaib, kecuali yang diberitahu oleh Zat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Pengetahuan tentang kondisi berbagai umat manusia tercatat di *Lauhul Mahfuuzh* di sisi Allah SWT."

6. Ayat, ﴿عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَابٍ﴾

   Ayat-ayat yang serupa menunjukkan pentingnya kodifikasi dan pencatatan ilmu agar tidak terlupakan. Hafalan terkadang akan mengalami gangguan, seperti kesalahan dan lupa. Terkadang seseorang tidak hafal dengan apa yang ia dengar sehingga hendaknya dia mencatatnya agar tidak hilang.

   Di dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِيْ كِتَابٍ عَلَى نَفْسِهِ، فَهُوَ مَوْضُوْعٌ عِنْدَهُ: إِنَّ رَحْمَتِيْ تَغْلِبُ غَضَبِيْ

   'Setelah Allah selesai menciptakan semua makhluk-Nya, maka Dia menetapkan atas diri-Nya sendiri di dalam buku catatan yang ada di sisi-Nya, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'" **(HR Muslim)**

   Di dalam *Shahih* Muslim juga disebutkan hadits bahwa Nabi saw. memerintahkan agar khutbah yang beliau sampaikan ketika haji dicatat untuk Abu Syah, seorang laki-laki dari Yaman, ketika Abu Syah meminta beliau untuk menuliskannya.

   Amr bin Syu`aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda,

   قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

   "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya."

   Al-Khathib meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi saw. bersabda kepada seorang laki-laki dari Anshar yang tidak hafal hadits,

   اسْتَعِنْ بِيَمِيْنِكَ

   "Mintalah bantuan dengan tangan kananmu (menulis)."

   Adapun larangan Rasulullah saw. menulis hadits, hal tersebut adalah pada awalnya dan ia di-*nasakh* (dihapus hukumnya) oleh perintah Rasulullah saw. untuk menulis serta izin beliau kepada Abu Syah dan yang lainnya untuk menulis ucapan dan hadits beliau.

   Abu Bakar al-Khathib berkata, "Hendaknya hadits ditulis dengan tinta hitam kemudian dengan tinta khusus, bukan tinta biasa karena tinta hitam dapat mewarnai warna-warna yang lain dan tinta akan mengabadikannya sepanjang masa. Ia adalah alat para ulama serta perlengkapan para ahli ma'rifah."

7. Firman Allah SWT, ﴿لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى﴾ menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, ini dari lafal yang pertama *"Tuhan kami tidak akan salah".* Firman Allah di atas juga menunjukkan terhadap keabadian pengetahuan tersebut untuk selamanya dan menunjukkan kepada tidak adanya perubahan. Dan ini adalah dari lafal yang kedua *"dan tidak (pula) lupa".*
8. Merupakan sebuah nikmat agung dari Allah SWT yang telah menjadikan bumi, walaupun bulat, namun terbentang seperti alas dan tenang sehingga dapat menjadi tempat tinggal.
9. Makna eksplisit dari ayat, ﴿وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT hanya mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari dalam bumi

dengan menurunkan air dari langit, sehingga air mempunyai pengaruh terhadapnya. Pengaruh ini karena Allah SWT memberikan kekhususan tersebut kepada air. Dengan demikian air yang diturunkan merupakan sebab yang tampak bagi keluarnya tumbuh-tumbuhan dalam.

10. Dikeluarkannya berbagai macam tumbuhan dari bumi dengan jenis dan warna yang berbeda-beda merupakan bukti yang jelas bagi kekuasaan Allah SWT dan bukti bagi adanya pencipta.

    Sesungguhnya menjadikan sebagian tumbuh-tumbuhan cocok bagi manusia dan sebagian lagi cocok bagi binatang, yaitu dalam firman-Nya, ﴿كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ﴾ makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu, merupakan salah satu nikmat yang terbesar bagi manusia dan termasuk hal yang patut untuk direnungkan dan dipikirkan oleh para pemilik akal yang sehat.

11. Alangkah besarnya nikmat yang ada di dalam bumi dan alangkah perlunya manusia terhadapnya. Karena Allah telah menciptakan kita darinya, mengembalikan kita ke sana setelah mati dan mengeluarkan kita darinya untuk dibangkitkan kembali dan dihisab. Adapun cara mengeluarkan kita dari bumi adalah Allah SWT telah menciptakan asal kita, yaitu Adam, dari tanah, sehingga kita ikut dengannya. Adapun terus berlangsungnya penciptaan adalah dengan dilahirkannya manusia dari mani dan segumpal darah. Keduanya tercipta dari sari makanan. Sari makanan ini bisa dari hewani atau nabati. Hewani juga berasal dari nabati, sedangkan, nabati tercipta dengan percampuran antara air dan tanah.

-7-
TUDUHAN BAHWA NABI MUSA MEMBAWA SIHIR

Surah Thaahaa Ayat 56-59

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾ قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

"Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir`aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Dia (Fir`aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha)." **(Thaahaa: 56-59)**

Qiraa'aat

﴿أَجِئْتَنَا﴾ as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (أَجِيتَنَا).

﴿سُوًى﴾ dibaca:

1. (سِوًى) ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan al-Kisa'i.
2. (سُوًى) Ini adalah bacaan para imam selain mereka.

I'raab

﴿مَكَانًا سُوًى﴾, kata ﴿مَكَانًا﴾ adalah *badal* dari kata ﴿مَوْعِدًا﴾ yang *manshuub*. Ia tidak boleh

manshuub disebabkan kata ﴿مَوْعِدًا﴾ karena kata ﴿مَوْعِدًا﴾ telah disifati dengan firman Allah ﴿لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ﴾, dan *mashdar* jika telah diberi sifat maka ia tidak beramal. Boleh juga ﴿مَكَانًا﴾ *manshuub* karena dihilangkan huruf *jar* (فِي).

﴿سُوًى﴾ dibaca dengan huruf *sin* berharakat *kasrah*, juga dengan *dhammah*. Yang membacanya dengan *kasrah* karena bentuk (فِعَل) hanya sedikit dipakai dalam sifat, seperti kata (قَوْمٌ عِدًى) dan (لَحْمٌ زِيَمٌ). Sedangkan, dengan harakat *dhammah* lebih banyak karena bentuk (فُعَل) banyak dipakai dalam sifat, seperti (لُكَعٌ) dan (حُطَمٌ).

﴿مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ﴾, kata ﴿يَوْمُ﴾ adalah *khabar* dari kata ﴿مَوْعِدُكُمْ﴾ dengan perkiraan *mudhaaf* yang dihilangkan. Jadi artinya, waktu untuk pertemuan kami dengan kamu itu ialah waktu di hari raya. Kata ﴿يَوْمُ﴾ tidak boleh sebagai *zharf* (keterangan waktu) karena orang-orang Arab tidak menggunakannya bersama dengan *zharf* sebagaimana yang berlaku dalam *mashdar*. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Shubuh." **(Huud: 81)**

Kata ﴿الصُّبْحُ﴾ di sini berbentuk *rafa' k*arena yang diinginkan di sini adalah mashdar. Seandainya kalimatnya adalah (إِنَّ خُرُوْجَكُمْ الصُّبْحَ), maka kata (الصُّبْحُ) hanya boleh berbentuk *nashab*, yang artinya (وَقْتَ الصُّبْحِ) waktu Shubuh.

Kata ﴿مَوْعِدًا﴾ merupakan *mashdar* dalam makna yang paling jelas adalah janji. Dan kata (مَوْعِدٌ) bisa sebagai mashdar, waktu dan tempat bentuk lafal yang sama. ﴿وَأَنْ يُحْشَرَ﴾ di-*'athaf*-kan secara *marfu'* kepada lafal ﴿يَوْمُ الزِّينَةِ﴾ dan artinya adalah, waktu untuk pertemuan kami dengan kalian itu ialah waktu ketika hari raya, dan waktu untuk pertemuan kami dengan kalian itu ialah ketika orang-orang berkumpul. Di sini *mudhaf*-nya juga dihilangkan.

Balaaghah

Dalam kata ﴿سُوًى﴾ dan ﴿ضُحًى﴾ terdapat sajak yang bagus.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا﴾ Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir`aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya. Yaitu mukjizat Musa yang berjumlah sembilan. ﴿فَكَذَّبَ﴾ maka ia mendustakannya dan mengira bahwa itu adalah sihir. ﴿وَأَبَى﴾ dan enggan (menerima kebenaran), dengan tidak mau mengesakan Allah SWT atau tidak mau beriman dan taat karena kesombongannya. ﴿لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا﴾ untuk mengusir kami dari negeri kami ini, yaitu Mesir, agar kamu memiliki kerajaan sendiri di sana. ﴿بِسِحْرٍ مِثْلِهِ﴾ mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, yang menandinginya. ﴿مَوْعِدًا﴾ suatu waktu untuk pertemuan tersebut. ﴿لَا نُخْلِفُهُ﴾ yang kami tidak akan menyalahinya untuk bertemu dengan kalian pada waktu tersebut. Makna ini adalah jika kata ﴿مَوْعِدًا﴾ di sini diposisikan sebagai keterangan waktu. Apabila ia diposisikan sebagai *mashdar*, artinya kami tidak akan menyalahi perjanjian tersebut. ﴿سُوًى﴾ yang pertengahan (letaknya), sehingga jarak antara orang-orang yang datang dari kedua arah yang berlawanan ialah sama.

﴿قَالَ﴾ berkata Musa, ﴿مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ﴾ waktu pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya, yaitu hari raya mereka. Mereka berhias dan berkumpul pada hari itu. Huruf *mim* di akhir kata ﴿يَوْمُ﴾ dalam ayat ini berharakat *dhammah*. Namun, Hasan al-Bashri membacanya dengan *nashab* atau berharakat *fathah*. Bagi yang membacanya dengan *marfu'* atau berharakat *dhammah* ﴿يَوْمُ﴾, maka kata ini berposisi sebagai *khabar* bagi *mubtada'*, sehingga artinya adalah (وَقْتُ مَوْعِدِكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ) waktu pertemuan dengan kalian adalah hari raya. Sedangkan, yang membaca kata ﴿يَوْمَ﴾ dengan *nashab* atau berharakat *fathah*, maka kata *yaum* tersebut berposisi sebagai *zharf*

sehingga maknanya adalah, (مَوْعِدُكُمْ يَقَعُ يَوْمُ الزِّينَةِ) waktu pertemuan itu jatuh pada hari raya.

Permintaan Fir`aun tersebut adalah tentang tempat pertemuan mereka. Dari sisi makna, dalam jawaban permintaan ini tepat untuk disebutkan waktunya walaupun secara lafal tidak. Karena mereka harus bertemu pada hari raya di tempat tertentu yang disaksikan orang banyak mengingat pada hari itu mereka berkumpul. Dengan disebutkan waktu sudah diketahui tempatnya.

﴿وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ﴾ dan dikumpulkan manusia, ﴿ضُحًى﴾ pada waktu matahari sepenggal naik, atau ketika matahari mulai naik.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan pertanyaan Fir`aun tentang Tuhan Musa, Allah menyebutkan bahwa Dia telah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda yang menunjukkan keesaan-Nya, seperti,

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 50)**

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan." **(Thaahaa: 53)**

Juga memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kenabian Musa, seperti tongkat yang berubah menjadi seekor ular besar dan tangan yang berwarna putih, namun Fir`aun mendustakan semua itu dan menuduh Nabi Musa mempraktikkan sihir. Fir`aun pun meminta agar Nabi Musa bertanding dengan para penyihir dan menentukan tempat dan waktunya.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَى﴾ "Demi Allah, Kami telah perlihatkan kepada Fir`aun dan Kami memberi tahunya tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami serta kenabian Musa, seperti sembilan mukjizat[83] yang dimilikinya dan bukti-bukti lainnya. Fir`aun telah melihat dan menyaksikan semua itu, tetapi dia mendustakannya dan tidak mau beriman dan menerima kebenaran karena kekafiran, pembangkangan dan kesombongannya."

Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka)." **(an-Naml: 14)**

Allah SWT berfirman,

"Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir`aun, seorang yang akan binasa." **(al-Israa': 102)**

Allah SWT menyebutkan tuduhan Fir`aun dan pendustaannya terhadap Musa. Allah berfirman, ﴿قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى﴾ Fir`aun berkata kepada Nabi Musa untuk mengingkari mukjizat tongkat dan tangannya, "Apakah kamu wahai Musa datang dari negeri Madyan untuk mengeluarkan kami dari negeri kami, Mesir, dengan sihir yang engkau perlihatkan, yaitu mengubah tongkat menjadi seekor ular? Kamu mengaku-ngaku sebagai nabi yang wajib diikuti agar dapat menguasai negeri kami dan mengeluarkan kami darinya."

Fir`aun menyebutkan bahwa Nabi Musa akan mengeluarkan mereka dari Mesir, adalah untuk membuat kaumnya enggan memenuhi dakwah Nabi Musa, membuat mereka membenci dan marah kepadanya, serta untuk mengusir dan mengeluarkannya dari Mesir.

83 Yaitu tongkat, tangan yang bersinar, dibelahnya lautan, batu yang mengeluarkan air, belalang, kutu, katak, darah, dan diangkatnya gunung.

﴿فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ﴾ "Kami akan menghadapimu dengan sihir seperti yang kamu bawa karena kami juga memiliki sihir seperti sihirmu, maka jangan kamu terlena dengan apa yang kamu miliki."

﴿فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى﴾ "Tentukan untuk kami hari dan tempat yang jelas agar kita (kami dan kamu) berkumpul di sana. Kami lalu akan menghadapi apa yang kamu bawa dengan sihir yang kami miliki. Masing-masing dari kita tidak akan menghindar dari pertemuan itu."

Fir`aun telah menyerahkan penentuan waktu dan tempat pertandingan kepada Nabi Musa. Ini untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasannya. Dia meminta agar tempat pertemuan tersebut datar dan tampak, tidak ada ketinggian dan tidak ada tanah yang melandai di sana agar kebenaran di sana tampak jelas. Atau tempat tersebut terletak di tengah-tengah antara dua kelompok, hingga tidak ada alasan untuk tidak hadir.

﴿قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى﴾ Nabi Musa berkata, "Waktu pertemuan tersebut adalah hari raya Nayruz ketika orang-orang memakai pakaian dan perhiasan terindah mereka dan waktunya adalah di pagi hari. Hal ini agar pertemuan tersebut merupakan pertemuan umum di saat orang-orang tidak memikirkan pekerjaan mereka sehingga semuanya akan membincangkan tentang hasil pertandingan. Dengan demikian, dakwah pun akan tampak, kalimat hak pun jaya, dan kebatilan dibungkam. Juga agar saat itu suasana lebih terang dan orang-orang dalam kondisi prima karena di pagi hari sehingga mereka tidak meragukan kebenaran mukjizat, menyaksikan kekuasaan Allah atas apa yang Dia kehendaki, melihat mukjizat para nabi, dan menyaksikan batilnya perlawanan sihir terhadap kejadian luar biasa yang berasal dari seorang nabi."

Pemilihan waktu dan tempat tersebut menunjukkan sikap percaya diri akan memenangkan pertandingan dan merupakan cara untuk menjelaskan hujjah kepada orang-orang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami beberapa hal berikut.

1. Fir`aun tidak memiliki alasan atas kekafirannya setelah diutusnya Nabi Musa dan Nabi Harun sebagai rasul (utusan Allah) kepadanya. Juga setelah dikuatkannya kedua rasul tersebut dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan kenabian Nabi Musa. Serta setelah keduanya menampakkan bukti-bukti, dalil-dalil, dan hujjah-hujjah bagi keesaan dan kekuasaan Allah. Ini menunjukkan bahwa Fir`aun kafir dalam kondisi keras kepala karena dia telah melihat tanda-tanda kekuasan Allah secara langsung, bukan hanya informasi, dan sebenarnya dia meyakininya di dalam hati. Hal ini sebagaimana firmah Allah SWT,

   "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya." **(an-Naml: 14)**

2. Fir`aun berusaha untuk menghasut kaumnya untuk memusuhi dan mengusir Nabi Musa, dengan menuduhnya—berdasarkan logika penguasa—ingin mengeluarkan orang-orang dari Mesir dan merebut kekuasaan.
3. Fir`aun juga berusaha untuk membatalkan mukjizat Nabi Musa dengan sihir. Dia mengira bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah yang dibawa oleh Nabi Musa adalah sihir yang menipu orang-orang agar mengikutinya dan beriman kepadanya. Sehingga dalam anggapan Fir`aun, jika apa yang dibawa Nabi Musa dilawan dengan sihir yang sama, orang-orang akan tahu

bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Musa bukan dari Allah.

4. Fir`aun meminta kepada Nabi Musa untuk menetapkan hari dan tempat yang banyak diketahui orang, dan kedua pihak tidak punya alasan untuk melanggar janji bertemu pada hari itu. Hal ini dilakukan oleh Fir`aun untuk mengelabuhi orang-orang dengan kepercayaan dirinya dan keyakinannya terhadap kemampuannya, serta untuk menghentikan dakwah Nabi Musa pada hari yang disaksikan oleh semua orang. Fir`aun mengusulkan agar tempat pertemuan mereka adalah tempat yang berada di tengah-tengah dua arah yang mudah dijangkau sehingga tidak ada alasan untuk tidak hadir.
5. Nabi Musa memilih hari raya (ketika orang-orang memakai pakaian dan perhiasan terindah mereka) agar kalimat Allah jaya, agama-Nya menang dan kekafiran dibungkam, serta kebatilan diruntuhkan di depan semua orang ketika mereka semua berkumpul agar berita tentang hal itu langsung tersebar. Seluruh penduduk kota, desa, perkampungan dan pedalaman saling menyampaikan kisah yang menakjubkan tersebut serta saling mendengarkan berita tentang mukjizat besar itu.

Musa kemudian menentukan waktu tertentu dari hari tersebut dengan katakatanya, ﴿وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى﴾ di pagi hari setelah matahari terbit, yaitu saat pandangan masih jelas dan jiwa dalam kondisi prima. Di samping itu, dengan penentuan waktu pagi hari, masih ada waktu siang yang panjang jika pertandingan tersebut akan memakan waktu lama. Secara kebetulan waktu tersebut disetujui oleh para penyihir untuk memanaskan tali-tali dan peralatan-peralatan yang telah diisi dengan air mercuri.

-8-
FIR`AUN MENGUMPULKAN PARA PENYIHIR DAN PERINGATAN NABI MUSA TERHADAP MEREKA

Surah Thaahaa Ayat 60-64

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوا إِنْ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

"Maka Fir`aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). Musa berkata kepada mereka (para pesihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan adzab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para pesihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah pesihir yang hendak mengusirmu (Fir`aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini." **(Thaahaa: 60-64)**

Qiraa'aat

﴿فَيُسْحِتَكُمْ﴾ dibaca:

1. (فَيُسْحِتَكُم) ini adalah bacaan Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (فَيَسْحَتَكُم) ini adalah bacaan para imam yang lain.

﴿إِنْ هَذَانِ﴾ ini dibaca:

1. (إِنْ هَذَانِّ) adalah bacaan Ibnu Katsir.
2. (إِنَّ هَذَيْنِ) adalah bacaan Abu Amr.
3. (إِنْ هَذَانِ) adalah Hafsh.
4. (إِنَّ هَذَانِ) adalah bacaan para imam yang lain.

﴿فَأَجْمِعُوا﴾ Abu Amr membacanya (فَاجْمَعُوا).

I'raab

﴿إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ﴾, lafal ﴿إِنْ﴾ bisa *in mukhaffafah* (tidak bertasydid) yang berasal dari *in tsaqiilah* (bertasydid) namun tidak berfungsi. Bisa juga bermakna (مَا), sedangkan huruf *lam* di awal kata ﴿لَسَاحِرَانِ﴾ bermakna (إِلَّا), sehingga artinya adalah, kedua orang ini tidak lain hanya dua penyihir. Dua kemungkinan ini berdasarkan pendapat para ahli bahasa Kufah. Adapun orang yang membaca ﴿إِنْ﴾ dengan bertasydid, yaitu (إِنَّ), maka dia membacanya berdasarkan bahasa Bani al-Harits bin Ka'b. Orang-orang Bani al-Harits bin Ka'b ini mengatakan, (مَرَرْتُ بِرَجُلَانِ) "Saya berpapasan dengan dua orang", dengan tidak adanya perubahan pada kata *rajulaan* walaupun dimasuki huruf *jar*, dan (قَبَضَ مِنْهُ دِرْهَمَانِ) "Dia mengambil dua dirham darinya", dengan tidak adanya perubahan pada kata (دِرْهَمَانِ) walaupun dalam posisi *manshuub*. Dalam bahasa Bani al-Harits bin Ka'b ini, *mutsanna* selalu dengan huruf alif dalam ketiga kondisinya, yaitu kondisi *marfu', manshuub* dan *majruur*.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata (إِنَّ) mempunyai arti (نَعَمْ) "Ya", sehingga artinya adalah, "Ya, kedua orang ini benar-benar dua orang penyihir." Akan tetapi, pendapat ini mempunyai kelemahan karena di sini huruf *lam* masuk ke *khabar*, padahal ini sangat jarang terjadi dalam bahasa Arab.

Ayat di atas juga dibaca (إِنَّ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ).

﴿فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ﴾, kata ﴿أَجْمِعُوا﴾ dibaca dengan hamzah *qath'* dan *washl.* Dalam bacaan yang menggunakan hamzah *qath',* kata ﴿كَيْدَكُمْ﴾ di-*nashab*-kan dengan kata ﴿فَأَجْمِعُوا﴾, dengan perkiraan dibuangnya huruf *jar*, jadi aslinya adalah (فَأَجْمِعُوْا عَلَى كَيْدَكُمْ). Huruf *jar* (عَلَى) dibuang, sehingga kata kerjanya bertemu dengan kata ﴿كَيْدَكُمْ﴾, maka kata ﴿كَيْدَكُمْ﴾ ini menjadi *nashab* karenanya. Di dalam bahasa Arab, kalimat (أَجْمَعَ عَلَى كَذَا) artinya dia bertekad untuk melakukan sesuatu. Di dalam ayat di atas, huruf *jar* (عَلَى) dibuang, sebagaimana di dalam ayat, ﴿وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ﴾ **(al-Baqarah: 235)** yang artinya, (وَلَا تَعْزِمُوْا عَلَى عُقْدَةَ النِّكَاحِ), dengan adanya (عَلَى) setelah lafal (تَعْزِمُوْ).

Sedangkan dalam bacaan ﴿فَاجْمَعُوا﴾ dengan *hamzah washal,* maka tidak perlu memperkirakan adanya huruf *jar* yang dibuang karena lafal ﴿فَاجْمَعُوا﴾ dapat masuk kepada *maf'uul* langsung dengan sendirinya.

﴿ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا﴾ kata ﴿صَفًّا﴾ adalah mashdar sebagai *haal,* sehingga artinya, (مُصْطَفِيْنَ). Atau kata ﴿صَفًّا﴾ ini sebagai *maf'uul bih* (objek), artinya, (ائْتُوْا إِلَى صَفٍّ) "Datanglah kalian ke dalam barisan." Namun yang pertama lebih tepat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ﴾ maka Fir`aun meninggalkan (tempat itu). ﴿فَجَمَعَ كَيْدَهُ﴾ lalu mengatur tipu dayanya. Artinya dia mengumpulkan para penyihir yang memiliki tipu dayanya. *Al-kaidu* adalah sesuatu yang dijadikan alat untuk tipu daya, yaitu para penyihir dan perlengkapan mereka. ﴿ثُمَّ أَتَى﴾ kemudian dia datang. Artinya, kemudian dia (Fir`aun) datang sesuai waktu yang dijanjikan kepada mereka.

﴿قَالَ لَهُمْ مُوسَى﴾ berkata Musa kepada mereka. Jumlah penyihir itu adalah tujuh puluh dua. Setiap orang dari mereka membawa tali dan tongkat. ﴿وَيْلَكُمْ﴾ celakalah kalian. ﴿لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ janganlah kamu mengada-adakan dusta terhadap Allah, yaitu dengan menuduh tanda-tanda kebesaran-Nya sebagai sihir dan menyekutukan-Nya dengan yang lain. *Al-iftiraa'* adalah membuat-buat dan berdusta. ﴿فَيُسْحِتَكُمْ﴾ maka Dia membinasakan kalian. ﴿بِعَذَابٍ﴾ dengan siksa, yang berat dari-Nya.

﴿وَقَدْ خَابَ﴾ dan sesungguhnya telah merugi. ﴿مَنِ افْتَرَىٰ﴾ orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, sebagaimana meruginya Fir`aun karena dia telah mengada-ada kedustaan dan melakukan tipu daya agar dia tetap berkuasa, tetapi hal itu tidak berguna baginya.

﴿فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ﴾ maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, tentang masalah Nabi Musa ketika mendengar kata-kata Nabi Musa. ﴿وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ﴾ dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). ﴿قَالُوا﴾ mereka berkata kepada mereka sendiri. ﴿وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ﴾ dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Kata ﴿الْمُثْلَىٰ﴾ adalah bentuk feminin dari kata (أَمْثَل) artinya paling mulia atau paling baik. Jadi artinya mereka berdua hendak melenyapkan cara kalian yang paling baik, dengan menampakkan caranya dan meninggikan agamanya. Sebagaimana firman Allah SWT ketika menceritakan kata-kata Fir`aun,

"Karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agama kalian." **(al-Mu'min: 26)**

﴿فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ﴾ maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian. Kata (أَجْمَعَ) menggunakan *hamzah qath'*, artinya adalah kukuhkanlah tipu daya kalian. Kata ini dibaca juga dengan hamzah *washal*, dari kata (جَمَعَ) artinya mengumpulkan.

﴿ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا﴾ kemudian datanglah dengan berbaris karena itu lebih menakutkan di dada orang-orang yang melihatnya. ﴿وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ﴾ dan sungguh beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

Hubungan Antar Ayat

Setelah kesepakatan antara Nabi Musa dan Fir`aun tentang waktu pertandingan, yaitu hari raya mereka, Allah SWT menyebutkan pengaturan yang dilakukan oleh Fir`aun dengan mengumpulkan para penyihir dan peralatan mereka. Allah kemudian menyebutkan peringatan yang disampaikan Nabi Musa kepada mereka, yaitu siksaan yang berat jika mereka mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga Nabi Musa menimbulkan perselisihan antarmereka. Mereka kemudian bermusyawarah tentang rencana mereka, lalu mereka sepakat untuk bersatu menghadapi Nabi Musa dan Nabi Harun yang ingin mengalahkan dan mengungguli agama mereka yang menurut mereka adalah agama terbaik.

Tafsir dan Penjelasan

﴿فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ، فَجَمَعَ كَيْدَهُ، ثُمَّ أَتَىٰ﴾ Fir`aun pergi dan mengumpulkan para penyihir dari berbagai kawasan di dalam kerajaannya. Dia lalu mengumpulkan sihir dan tipu dayanya beserta berbagai peralatan yang diperlukan dan para pendukungnya. Ketika itu sihir banyak beredar di kalangan mereka.

Kemudian Fir`aun datang pada waktu yang ditentukan. Dia duduk di tempat khusus dikawal oleh para pembesar yang menjadi pembantunya. Ini seperti tempat khusus yang disediakan untuk pemimpin negara saat pertunjukan militer di zaman ini. Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun, datang. Para penyihir pun datang dan mereka berdiri secara berbaris-baris. Fir`aun mulai memprovokasi mereka dan memberikan janji-janji kepada mereka, sehingga para penyihir itu pun berani untuk meminta imbalan kepadanya. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir`aun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" Fir`aun menjawab, "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)." **(asy-Syu`araa': 41-42)**

Fir`aun menjanjikan untuk mereka balasan materi dan moral, agar mereka bersungguh-

sungguh dalam melakukan pekerjaan mereka dan benar-benar mengalahkan Musa.

Musa lalu mengumumkan kerasulannya. Dia berkata, ﴿قَالَ لَهُمْ مُوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى﴾ Nabi Musa berkata kepada Fir`aun dan para penyihir itu, "Kebinasaan dan siksa akan kalian dapatkan jika kalian membuat-buat kedustaan dan kepalsuan atas nama Allah, yaitu kalian mengklaim bahwa yang saya bawa bukan kebenaran melainkan sihir. Dia akan menyiksa kalian dengan siksa yang berat. Sungguh telah merugi orang yang membuat-buat kedustaan pada Allah."

Para penyihir itu mengabaikan kata-kata Musa, ﴿فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى﴾ ketika para penyihir itu mendengar kata-kata Nabi Musa, mereka berdebat, bermusyawarah dan membuat kesepakatan antarmereka. Mereka berbisik-bisik sehingga tidak didengar oleh Nabi Musa dan saudaranya. Lalu para penyihir itu memutuskan sebagai berikut.

﴿قَالُوا إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى﴾ Para penyihir berkata, "Sesungguhnya Musa dan Harun adalah dua orang penyihir yang ingin mengeluarkan kalian wahai orang-orang Mesir dari negeri kalian, Mesir, dengan sihir mereka berdua. Keduanya juga ingin menguasai semua jabatan agar menguasai segala sesuatu. Konsekuensinya, kedudukan yang selama ini kalian miliki akan berakhir dan dia akan melenyapkan kehidupan kalian yang nyaman, mulia dan terhormat. Semua sumber rezeki kalian akan terampas dan hilanglah tradisi kalian yang baik dan utama." Mereka mengatakan itu karena terpengaruh dengan perkataan Fir`aun dan mengulangi apa yang dia sebarkan dengan menggunakan tiga hal untuk membuat orang-orang tidak suka dengan Nabi Musa dan Nabi Harun. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendustakan kenabian mereka berdua dan menyebut mereka berdua sebagai penyihir.
2. Mengungkap keinginan jangka panjang keduanya, yaitu mengusir para penduduk asli dari tanah air mereka, Mesir.
3. Menguasai seluruh kedudukan dan jabatan.

"Oleh karena itu, kita harus bersatu dalam satu barisan di hadapan bahaya ini."

Lalu mereka berkata, ﴿فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى﴾ "Bulatkanlah tekad kalian untuk menunjukkan semua kehebatan kalian dan jangan tinggalkan tipu daya terhebat yang mampu kalian lakukan serta berdirilah dalam satu barisan. Lemparkan apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan agar membuat semua mata takjub, wibawa kalian semakin naik, dan agar kalian dapat mengalahkan kedua orang itu karena sesungguhnya pada hari ini orang yang menang akan mendapatkan apa yang diinginkannya."

Ini semua adalah ucapan para penyihir dengan tujuan untuk memprovokasi dan saling memberi semangat antara mereka, agar mereka mengerahkan upaya paling maksimal untuk memenangkan apa yang mereka inginkan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Persiapan Fir`aun mulai dengan mengumpulkan para penyihir dan mempersiapkan peralatan, sebagaimana pada umumnya dalam persiapan untuk bertanding. Ibnu Abbas berkata, "Ketika itu jumlah para penyihir adalah tujuh puluh dua. Setiap penyihir membawa tali temali dan tongkat-tongkat."
2. Ketika Fir`aun dan para penyihirnya datang pada waktu yang telah ditentukan, Nabi Musa berkata kepada Fir`aun dan para penyihir, "Kebinasaan dan siksa bagi orang yang membuat-buat kedustaan ter-

hadap Allah, menyekutukan-Nya dan menyebut mukjizat sebagai sihir. Allah akan membinasakan kalian semua dengan adzab yang berat. Sungguh orang yang mengklaim sesuatu atas nama Allah sedangkan Dia tidak mengizinkannya, maka dia telah merugi, celaka dan putus asa dari rahmat-Nya." Ini adalah syiar para nabi, yaitu jujur dalam berdakwah dan memanfaatkan kesempatan yang sesuai untuk menyampaikan dakwah mereka.

3. Musyawarah para penyihir secara diam-diam antarmereka. Mereka berkata, "Jika yang dia bawa adalah sihir, kita akan mengalahkannya. Namun, jika itu berasal dari Allah, dia akan menang. Ini adalah benar adanya, tidak ada masalah di dalamnya."
4. Mereka kemudian mengumumkan keputusan mereka, bahwa Nabi Musa dan saudaranya, Nabi Harun, adalah dua penyihir besar. Keduanya ingin mengeluarkan orang-orang dari Mesir dengan sihir mereka berdua, merusak agama mereka, menghilangkan kedudukan mereka bagus, sebagaimana dikatakan oleh Fir`aun tentang Musa,

   "Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi." **(al-Mu'min: 26)**

   Semua ini merupakan propaganda dan provokasi dari Fir`aun.
5. Mereka kemudian memprovokasi sebagian dari mereka dengan berkata, "Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan agar semua mata takjub, dan kalian dapat mengalahkan Musa beserta saudaranya, dan sesungguhnya orang yang menang hari ini akan jaya."

Ini merupakan kondisi dua kelompok yang bertanding. Masing-masing ingin memenangkan pertandingan dan keduanya terpengaruh oleh dukungan rakyat dan semangat para penonton serta para pemain itu sendiri, sebagaimana diketahui secara umum.

-9- PERTANDINGAN ANTARA NABI MUSA DENGAN PARA PENYIHIR, SERTA KEIMANAN MEREKA KEPADA ALLAH SWT

Surah Thaahaa Ayat 65-76

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ (٦٥) قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ (٦٦) فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ (٦٧) قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ (٦٨) وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ (٦٩) فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ (٧٠) قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ (٧١) قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢) إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (٧٣) إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ (٧٤) وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ (٧٥) جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّىٰ (٧٦)

"Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami

yang lebih dahulu melemparkan?" Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang." Lalu para pesihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa." Dia (Fir`aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahannam. Dia tidak mati (terus merasakan adzab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). Tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri." **(Thaahaa: 65-76)**

Qiraa'aat

﴾يُخَيَّلُ﴿ Ibnu Dzakwan membacanya (تُخَيَّلُ).

﴾تلقف﴿ dibaca:

1. (تَلَقَّفُ) adalah bacaan Ibnu Dzakwan.
2. (تَلْقَفْ) adalah bacaan Hafsh.
3. (تَلَقَّفْ) adalah bacaan para imam yang lain.

﴾كَيْدُ سَاحِرٍ﴿ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (كَيْدُ سِحْرٍ).

﴾نُؤْثِرَكَ﴿ Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (نُوْثِرَكَ).

﴾يَأْتِهِ﴿ as-Susi membacanya (يَاتِهْ).

I'raab

﴾فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى﴿, kata ﴾مُوسَى﴿ adalah *faa'il* (subjek) dari kata ﴾أَوْجَسَ﴿. Dan *dhamir ha'* dalam kata ﴾نفْسِهِ﴿ kembali kepada ﴾مُوسَى﴿ karena diperkirakan keberadaannya di depan (*taqdiirut-taqdiim*), dan ﴾نفْسِهِ﴿ diperkirakan keberadaannya setelahnya (*taqdiirut-ta'khiir*).

﴾خِيفَةً﴿ adalah objek dari kata ﴾أَوْجَسَ﴿.

Asal kata ﴾خِيْفَةً﴿ adalah (خِوْفَةً) karena ia dari kata (الخَوْفُ), lalu huruf *waw* berubah menjadi huruf *ya'* karena ia berharakat *sukun* dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.

﴾تَلْقَفْ﴿ huruf *ta'* bisa untuk *ta'nits* (bentuk perempuan) dari huruf ﴾مَا﴿, yaitu tongkat, berdasarkan maknanya. Seakan-akan Dia berkata, "Lemparkanlah tongkat itu niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat." Bisa jadi juga *ta'* untuk kata ganti orang kedua tunggal (*mukhaathab*), artinya (تَلْقَفْ أَنْتَ). Di sini, kata ﴾تَلْقَفْ﴿ di-*jazam*-kan karena posisinya sebagai *jawab* dari perintah dengan perkiraan dibuangnya huruf *syarat*. Adapun yang membaca ﴾تَلْقَفُ﴿ secara *marfu'* (dengan huruf *fa'* berharakat (*dhammah*), maka ia menjadi *haal* dari ﴾مَا﴿ atau dari kata ganti dalam lafal ﴾فِي يَمِينِكَ﴿.

Huruf ﴾مَا﴿ di dalam firman-Nya ﴾إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ﴿ bisa sebagai *isim maushuul* yang mempunyai arti ﴾الَّذِي﴿, dengan posisi sebagai *isim*

inna, dan *'a'id*-nya dihilangkan. Jadi artinya (إِنَّ الَّذِيْ صَنَعُوْهُ) sesungguhnya apa yang mereka buat. Kata ﴿كَيْدُ﴾ adalah *khabar inna*. Huruf ﴿مَا﴾ tersebut bisa juga sebagai *maa kaaffah*. ﴿كَيْدَ﴾ bagi yang membacanya dengan *nashab*, maka ia di-*nashab*-kan oleh kata ﴿صَنَعُوْا﴾. Yang membaca (كَيْدُ سِحْرٍ) maka artinya adalah (كَيْدُ ذِي سِحْرٍ) tipu daya pemilik sihir. Lalu *mudhaf*-nya dibuang dan *mudhaf ilaihi* diletakkan di tempatnya. ﴿مِنْ خِلَافٍ﴾ berposisi sebagai *haal*.

﴿وَالَّذِي فَطَرَنَا﴾ bisa dianggap *majrur* karena *'athaf* pada kata ﴿مَا جَاءَنَا﴾ dan maknanya adalah (عَلَى الَّذِي جَاءَنَا وَعَلَى الَّذِي فَطَرَنَا), dan bisa juga *majrur* karena *qasam* dan *jawab*-nya dihilangkan karena telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya.

Kata ﴿مَا﴾ di dalam kalimat ﴿إِنَّمَا تَقْضِي﴾, bisa bermakna (الَّذِي) yang berposisi *nashab* sebagai *isim inna* dan *'a'id*-nya dihilangkan, artinya ﴿إِنَّ الَّذِي تَقْضِيْهِ﴾ sesungguhnya apa yang kamu putuskan. Dan ﴿هَذِهِ﴾ adalah *khabar inna*. Dan mungkin juga ﴿مَا﴾ tersebut adalah *kaaffah*. *Ma* di sini dalam posisi *nashab* sebagai *zharaf*, sehingga artinya adalah (إِنَّمَا تَقْضِيْ فِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا) sesungguhnya kamu hanya dapat memberi keputusan hukum di kehidupan di dunia ini saja. Lafal ﴿الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ adalah sifat dari lafal ﴿هَذِهِ﴾ dalam dua kemungkinan di atas.

﴿وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ﴾, huruf ﴿مَا﴾ bisa berposisi *nashab* karena *'athaf* kepada kata ﴿خَطَايَانَا﴾, bisa juga sebagai *mubtada'* yang marfu' sedangkan *khabar*-nya dibuang. Makna yang diperkirakan adalah, (مَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مَغْفُوْرٌ لَنَا) apa yang kamu paksakan agar apa yang kami lakukan diampuni. Kata ﴿مِنَ السِّحْرِ﴾ terkait dengan kata ﴿أَكْرَهْتَنَا﴾.

﴿فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى جَنَّاتُ﴾, kata ﴿الدَّرَجَاتُ﴾ *marfuu'* disebabkan *zharf* karena ia berlaku sebagai *khabar* dari *mubtada'*, yaitu kata ﴿أُولَئِكَ﴾. ﴿جَنَّاتُ﴾ *badal* yang *marfu'* dari kata ﴿الدَّرَجَاتُ﴾, artinya (أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ) bagi mereka itulah surga-surga Adn. ﴿خَالِدِيْنَ﴾ adalah *haal* dari huruf *haa* dan *mim* (mereka) dalam kata ﴿لَهُمْ﴾. Adapun *'amil* di dalamnya adalah huruf *laam*, yang artinya tetap untuk mereka, atau makna kata isyarat ﴿أُولَئِكَ﴾.

Balaaghah

﴿بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ﴾ di dalam lafal ini terdapat bentuk *ijaz bil-hadzf*, yaitu meringkas redaksi dengan membuang sebagian huruf atau kata. Dan aslinya adalah (فَأَلْقَوْا فَإِذَا حِبَالُهُمْ), dengan adanya huruf *faa'* di dalamnya.

﴿وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ﴾ Allah kemudian berfirman ﴿فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا﴾, di dalam dua redaksi ini juga terdapat *ijaz bil-hadzf*. Adapun aslinya adalah (فَأَلْقَى مُوْسَى عَصَاهُ، فَتَلَقَّفَتْ مَا صَنَعُوْا مِنَ السِّحْرِ، فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا) maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tongkat itu menelan apa yang dibuat oleh para penyihir dengan kekuatan sihir mereka, kemudian mereka tersungkur bersujud. Pembuangan sebagian kalimat dalam dua redaksi di atas merupakan hal yang baik karena isinya dapat dipahami dengan jelas melalui makna dari keseluruhan kalimat.

Antara kata ﴿يَمُوتُ﴾ dan ﴿يَحْيَى﴾ terdapat *thibaaq*.

﴿إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا﴾ dan ﴿وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ﴾, antara keduanya terdapat *muqaabalah*, yaitu disebutkannya dua makna atau lebih, kemudian disebutkan makna yang bertentangan dengannya.

﴿إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى﴾ di dalam kalimat ini terdapat beberapa penegas, yaitu ﴿أَنْتَ﴾, ﴿إِنَّ﴾ dan *khabar* yang berbentuk *ma'rifat*, yaitu ﴿الْأَعْلَى﴾. Lafal *al-'uluw* yang bentuk *tafdhil*-nya kata *al-a'laa*, menunjukkan makna kemenangan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى﴾ para mufassir mengatakan bahwa tawaran siapa yang melemparkan terlebih dahulu, untuk menjaga etika. Mereka memberikan pilihan kepada Nabi Musa apakah dia akan melemparkan tongkatnya terlebih dahulu ataukah mereka dahulu yang melemparkan tali-tali mereka.

Huruf ﴿أَنْ﴾ dan ﴿مَا﴾ setelahnya adalah *manshuub* dengan kata kerja yang tidak disebutkan, atau *marfuu'* oleh *khabar* yang dibuang. Sehingga artinya adalah pilihlah antara kamu yang melempar terlebih dahulu atau kami, atau lemparan kamu terlebih dahulu atau lemparan kami. ﴿قَالَ بَلْ أَلْقُوا﴾ Nabi Musa menyambut sopan santun dengan sopan santun yang serupa tanpa memedulikan sihir mereka. Juga agar para penyihir tersebut menghabiskan semua kemampuan mereka, setelah itu Allah menampakkan kekuasaan-Nya, Allah melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, lalu dengan serta merta yang batil itu lenyap.

﴿فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ..﴾ maka mereka pun melontarkan tongkat-tongkat mereka..." Lafal ﴿فَإِذَا﴾, berdasarkan pendapat yang kuat ia adalah *zharfiyyah* (memiliki makna keterangan waktu) dan berkaitan dengan kata kerja *mufaaja'ah.* Susunan kalimat ini adalah kalimat pembuka (*ibtidaa'iyyah*). Maknanya, maka mereka pun melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Lalu Musa terkejut ketika terbayang olehnya tali-tali dan tongkat-tongkat mereka merayap dengan cepat karena sihir mereka. Tali-tali dan tongkat-tongkat mereka dapat merayap karena mereka telah melumurinya dengan air raksa sehingga ketika terkena sengatan panas matahari, tali-tali dan tongkat-tongkat itu bergerak-gerak, sehingga yang terbayang oleh Musa ia memang benar-benar bergerak karena sihir mereka. ﴿أَنَّهَا تَسْعَى﴾ lafal ini adalah *badal isytimaal,* dan maknanya, seakan-akan ia adalah ular-ular yang merayap dengan cepat di atas perutnya.

﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً﴾ Nabi Musa merasa sedikit takut karena bentuk sihir mereka hampir seperti mukjizatnya, sehingga dia khawatir orang-orang akan bingung, lalu tidak beriman kepadanya.

﴿قُلْنَا لَا تَخَفْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى﴾ Kami katakan, "Jangan takut dengan apa yang kamu bayangkan karena sesungguhnya kamu yang paling unggul dengan mengalahkan mereka." Kalimat terakhir ini merupakan *'illat* (sebab) bagi larangan untuk takut dan penegasan bagi kemenangannya. Hal ini ditegaskan dengan posisinya sebagai kalimat pembuka, huruf *tahqiq* (إِنَّ), diulanginya kata ganti, disebutkannya *khabar* secara tersurat dan kata *'uluw* (unggul) yang menunjukkan kemenangan yang nyata, serta bentuk *tafdhil* (memiliki arti lebih).

﴿وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ﴾ dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, yaitu tongkat. Allah tidak menyebut "tongkatmu" secara langsung karena akan merendahkan tongkat tersebut. Jadi artinya, jangan kamu pedulikan banyaknya tali dan tongkat mereka. Atau bisa juga untuk mengagungkannya, jadi artinya, jangan kamu merasa takjub dengan banyak dan besarnya benda-benda (sihir mereka, ed.) tersebut karena di tangan kananmu ada yang pengaruhnya lebih besar, maka lemparkanlah ia. ﴿تَلْقَفْ﴾ niscaya ia akan menelan, dengan kuat dan cepat berkat kekuasaan Allah SWT. Dalam perkataan ini kata kerja disandarkan kepada sebabnya. ﴿إِنَّمَا صَنَعُوا﴾ sesungguhnya yang mereka buat-buat secara tidak benar itu. ﴿كَيْدُ سَاحِرٍ﴾ adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Yaitu tipu daya yang bersifat sihir yang tidak ada hakikatnya. Maknanya, tipu daya pemilik sihir. Atau *idhafah* dalam lafal ﴿كَيْدُ سَاحِرٍ﴾ maksudnya adalah untuk penjelasan, seperti dalam kata (عِلْمُ فِقهٍ) ilmu fiqih. Dan kata ﴿السَّاحِرُ﴾ berbentuk tunggal (*mufrad*) karena yang dimaksud adalah tukang sihir secara mutlak. ﴿وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ﴾ dan tidak akan menang tukang sihir itu, yakni seluruh tukang sihir. ﴿حَيْثُ أَتَى﴾ di mana saja dan dari mana saja dia datang.

﴿فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا﴾ lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, yaitu bersujud kepada Allah SWT. Artinya, Nabi Musa melempar tongkatnya lalu berubah jadi ular dan menelan semua tali dan tongkat yang

dilemparkan para penyihir. Para penyihir pun benar-benar mengetahui bahwa itu bukanlah sihir, melainkan salah satu kekuasaan Allah dan salah satu mukjizat yang Dia berikan kepada rasul-Nya. Hal itu membuat mereka tersungkur bersujud kepada Allah, sebagai bentuk tobat mereka dari apa yang mereka lakukan dan sebagai bentuk pengagungan terhadap apa yang mereka lihat. ﴿آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ﴾ Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa. Nabi Harun disebutkan terlebih dahulu karena usianya yang lebih tua, atau karena susunan ayat-ayatnya. Diriwayatkan ketika sujud, mereka melihat surga dan kedudukan mereka di dalamnya. ﴿قَالَ آمَنتُمْ لَهُ﴾ Fira'un berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa)." Huruf *lam* masuk ke dalam kata *aamana* di sini agar ia mengandung makna mengikuti. ﴿قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ﴾ sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian, untuk beriman kepadanya. ﴿إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ﴾ sesungguhnya ia adalah pemimpinmu. Artinya, sesungguhnya Musa adalah guru kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian dan kalian telah bersepakat dengannya untuk melakukan apa yang kalian lakukan ini. ﴿مِّنْ خِلَافٍ﴾ dengan bersilang secara timbal balik. Kata ﴿مِّنْ خِلَافٍ﴾ ini berada pada posisi *nashab* sebagai *hal,* dan artinya, sungguh saya akan memotongnya dengan kondisi bersilang, yaitu tangan kanan dan kaki kiri. ﴿مِّنْ﴾ adalah *ibtidaa'iyyah.* ﴿وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ﴾ dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma. Maksudnya di atas pangkal-pangkal pohon kurma. Melekatnya orang yang disalib pada pangkal-panglah pohon tersebut diserupakan dengan melekatnya suatu benda dengan pembungkusnya. Fir`aun adalah orang pertama yang menyalib orang. ﴿وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا﴾ Maksud Fir`aun dari kata-katanya ini adalah, siapa di antara dia dan Tuhan Musa. Hal ini berdasarkan kata-katanya, *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa)."*

﴿أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ﴾ yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya. Apakah Fir`aun merealisasikan ancamannya kepada mereka? Ayat-ayat tidak menyebutkan hal tersebut. Akan tetapi para mufassir menyebutkan bahwa Fir`aun merealisasikan ancamannya tersebut pada mereka. Dia memotong tangan dan kaki mereka serta menyalib mereka. Mereka lalu meninggal dalam kondisi beriman. Ibnu Abbas berkata, "Di pagi hari mereka adalah para penyihir, namun di sore harinya mereka adalah para syuhada yang taat kepada Allah."

﴿قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ﴾ artinya, Kami sekali-kali tidak akan memilih kamu. ﴿عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ﴾ dibanding bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami, yang menunjukkan kebenaran Musa. ﴿وَالَّذِي فَطَرَنَا﴾ dan dibanding Tuhan yang telah menciptakan kami dari ketiadaan. Dan ini *'athaf* kepada lafal ﴿عَلَىٰ مَا جَاءَنَا﴾, atau sebagai *qasam* (sumpah). ﴿فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ﴾ lakukanlah apa yang telah kamu putuskan atau katakan. Atau putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. ﴿إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ sesungguhnya kamu hanya melakukan apa yang kamu inginkan atau kamu putuskan sesuai dengan apa yang kamu lihat di dunia ini. Bentuk *nashab* dalam kata ﴿الْحَيَاةَ﴾ adalah *'alal-ittisaa',* artinya di dunia. Kemudian kamu akan dibalas di akhirat. Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Jadi kalimat tadi adalah seperti *ta'lil* (penyebutan alasan) bagi kalimat sebelumnya dan pembuka bagi kalimat setelahnya.

﴿لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا﴾ agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami, berupa kekafiran dan kemaksiatan. ﴿وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ﴾ dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya, yaitu untuk mempelajarinya dan mengamalkannya dalam rangka menghadapi Musa dan mukjizatnya. ﴿وَاللَّهُ خَيْرٌ﴾ dan Allah lebih baik (pahala-Nya), daripada kamu, jika Dia ditaati. ﴿وَأَبْقَىٰ﴾ dan lebih kekal (adzab-Nya), dari pada kamu, jika berbuat maksiat.

﴿إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا﴾ sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan

berdosa, yaitu dalam keadaan kafir, dengan mati dalam kekafiran dan kemaksiatan. ﴿لَا يَمُوتُ فِيهَا﴾ Ia tidak mati di dalamnya, sehingga dapat istirahat di dalamnya. ﴿وَلَا يَحْيَى﴾ dan tidak (pula) hidup, dengan kehidupan yang nyaman sehingga memberinya manfaat. ﴿قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ﴾ dan sungguh-sungguh telah beramal saleh, yaitu melakukan ibadah-ibadah fardhu dan ibadah-ibadah sunah. ﴿لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى﴾ orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), yaitu tempat-tempat yang tinggi. Kata ﴿الْعُلَى﴾ adalah bentuk plural dari kata (عُلْيَا) bentuk feminin atau *muannats* dari kata (أَعْلَى).

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ﴾ (yaitu) surga Adn, yaitu surga-surga yang dipersiapkan untuk tempat tinggal abadi. ﴿مِنْ تَحْتِهَا﴾ di bawahnya, yaitu di bawah kamar-kamarnya. ﴿جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى﴾ balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

Al-Baidhawi berkata, "Ketiga ayat yang terakhir ini kemungkinan termasuk kata-kata para penyihir, tapi mungkin juga permulaan firman Allah."

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan waktu pertemuan mereka, yaitu hari raya mereka, dan menyebutkan tentang kedatangan mereka yang berbaris-baris, maka terjadilah pertandingan antara para penyihir dengan Nabi Musa. Para penyihir tersebut menawarkan kepada Nabi Musa, apakah akan memulai terlebih dahulu ataukah mereka yang memulainya. Sikap mereka ini merupakan kesopanan dan kerendahan hati mereka yang nantinya membuat mereka mendapatkan keimanan karena keberkahan dari sifat ini. Nabi Musa pun membalas kesopanan mereka dengan sikap sopan yang sama. Dia pun mempersilahkan mereka untuk memulai terlebih dahulu karena itu merupakan cara untuk menghilangkan keraguan. Para penyihir itu pun beriman karena mereka tahu apa yang dilakukan Musa adalah mukjizat, bukan sihir. Mereka pun teguh dalam keimanan mereka, dengan meremehkan ancaman Fir`aun yang akan memotong-motong anggota tubuh mereka dan menyalib mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika pertandingan dimulai dan dua kelompok bertemu, para penyihir berkata kepada Nabi Musa,

﴿قَالُوا: يَا مُوسَى ، إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ، وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى﴾ para penyihir berkata kepada Nabi Musa ketika mereka berhadapan dengannya, "Pilihlah salah satu dari dua hal, yaitu kamu lemparkan terlebih dahulu apa yang kamu inginkan, atau kami melemparkan ke tanah tongkat-tongkat dan tali-tali yang kami miliki ini."

Pemberian pilihan ini dengan mendahulukan penyebutan Nabi Musa merupakan sikap yang sopan dan kerendahan hati mereka yang Allah ilhamkan kepada mereka dan mereka pun diberi keimanan karenanya. Lalu Musa pun menyambut sikap sopan mereka dengan sikap sopan juga. Musa berkata,

﴿قَالَ بَلْ أَلْقُوا﴾ Nabi Musa berkata kepada mereka, "Lemparlah terlebih dahulu agar kami lihat sihir kalian dan hakikat kalian yang sesungguhnya menjadi tampak." Hal ini juga agar mukjizat Nabi Musa lebih tampak jika mereka terlebih dahulu melemparkan apa yang mereka miliki. Kemudian Nabi Musa melemparkan tongkatnya, lalu tongkatnya tersebut menelan semua yang dilemparkan oleh para penyihir tersebut, dan hal ini untuk menampakkan tidak adanya perhatian sama sekali terhadap sihir mereka.

﴿فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى﴾ lalu para penyihir tersebut melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka miliki. Maka Musa dan orang-orang yang melihatnya mengira tali-tali dan tali-tali tersebut bergerak dengan cepat seperti ular-ular. Di awal kalimat

ini terdapat redaksi yang dibuang, yaitu ﴿فألقوا﴾. Firman Allah ﴿فإذا﴾ menurut az-Zamakhsyari adalah *idza al-mufaaja'ah.* Namun, ar-Razi mengomentarinya, "Menurut pendapat yang benar, *idza* ini adalah *idza al-kaa'inah,* yang mempunya arti "ketika atau pada waktu", dan ia me-*nashab*-kan *fi'il* yang khusus, yaitu *fi'il mufaaja'ah,* dan kalimat setelahnya dinisbahkan kepadanya. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa ketika para tukang sihir itu melemparkan apa yang mereka miliki,

*"Dan berkata, "Demi kekuasaan Fir`aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."* **(asy-Syu`araa': 44)**

Ayat yang serupa dengan ayat surah Thahaa ini adalah,

"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan)." **(al-A`raaf: 116)**

Tali-tali dan kayu-kayu tersebut dapat bergerak-gerak karena mereka mengisinya dengan air raksa yang dapat terkena pengaruh panasnya matahari, atau mereka isi dengan bahan kimia lain yang membuatnya dapat terpengaruh oleh panasnya matahari. Sehingga orang yang melihat mengira bahwa benda-benda tersebut bergerak sendiri, seakan-akan lembah tersebut penuh dengan ular yang saling tumpat tindih.

﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ﴾ Nabi Musa merasa khawatir akan kalah, perasaan ini timbul karena tabiat wajar manusia. Fir`aun dan kaumnya pun sangat senang dan mengira bahwa mereka telah berhasil dan mengira para tukang sihir tersebut telah mengalahkan Musa dan Harun.

﴿قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ﴾ Allah berfirman kepada Nabi Musa, "Janganlah takut karena sesungguhnya engkaulah yang akan unggul mengalahkan mereka."

﴿وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ﴾ "Dan lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kananmu wahai Musa, maka setelah menjadi ular ia akan menelan semua yang dibuat oleh para tukang sihir tersebut dari tali-tali dan tongkat-tongkat mereka yang mereka gunakan untuk menyihir mata orang-orang. Sesungguhnya yang mereka buat hanyalah sihir yang merupakan bayangan belaka, bukan kenyataan dan tidak akan bertahan. Penyihir tidaklah akan menang di mana pun mereka berada. Sesungguhnya apa yang diinginkan oleh penyihir, baik itu hal yang baik maupun hal yang buruk, tidak akan tercapai."

Dalam ayat di atas tongkat Nabi Musa tidak disebutkan dengan jelas untuk menggambarkan kondisinya yang luar biasa dan mengisyaratkan bahwa itu bukan dari jenis tongkat yang banyak dikenal oleh orang-orang.

Tampaklah mukjizat yang luar biasa, bukti pun menjadi jelas, kebenaran menjadi muncul dan sihir pun runtuh. Orang-orang sangat takjub dengan apa yang mereka lihat dan para penyihir akhirnya menyadari bahwa sihir tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh tongkat Nabi Musa tersebut. Mereka juga menyadari bahwa hal itu di luar kemampuan manusia dan bahwasanya hal itu adalah perbuatan Allah Sang Pencipta alam semesta. Mereka pun beriman, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT,

﴿فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ﴾ ketika Nabi Musa melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular menelan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka, maka mereka tahu bahwa yang dilakukan oleh Nabi Musa bukanlah termasuk sihir dan tipu daya. Akan tetapi itu dari Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka mereka pun beriman kepada Allah dan kepada risalah Musa dengan berkata, "Kami beriman kepada Tuhan Pemilik semesta alam, Tuhan Harun dan Musa dengan lebih mengutamakan

akhirat daripada dunia, dan mengutamakan kebenaran dari kebatilan." Ibnu Abbas dan Ubaid bin Umair berkata, "Di waktu pagi mereka masih sebagai tukang sihir, namun di sore harinya mereka adalah para syahid yang saleh." Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa ia berkata, "Jumlah para penyihir tersebut adalah tujuh puluh orang. Ketika pagi hari mereka adalah para penyihir, namun di sore harinya mereka adalah para syahid." Al-Auza'i berkata, "Ketika para penyihir itu bersujud, maka surga diangkat untuk mereka, sehingga mereka pun melihatnya."

Allahu Akbar! Sungguh apa yang dilakukan oleh Allah lebih menakjubkan. Keimanan yang sederhana menjadi sebab bagi kejayaan yang agung, anugerah yang besar dan kenikmatan abadi di dalam surga-surga Allah.

Bukan maksud dari firman Allah SWT ﴾فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا﴿ bahwa para penyihir tersebut dipaksa untuk bersujud, jika demikian tentu mereka tidak layak mendapatkan pujian. Namun, maksudnya adalah mereka serta merta bersujud sehingga seakan-akan mereka dilemparkan untuk bersujud.

Penulis *Tafsir al-Kasysyaaf* berkata, "Alangkah menakjubkan kondisi mereka. Awalnya mereka melontarkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka karena kekafiran dan pengingkaran, namun tidak lama kemudian mereka menyungkurkan kepala-kepala mereka untuk bersyukur dan bersujud. Sungguh alangkah berbeda dua kondisi ini."

Mereka berkata, ﴾آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى﴿ "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa", dan tidak berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam," karena Fir`aun mengaku sebagai Rabb di dalam kata-katanya,

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi." **(an-Naazi`aat: 24)**

Dia juga mengklaim sebagai ilah (tuhan) di dalam kata-katanya,

"Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku." **(al-Qashash: 38)**

Seandainya mereka mengatakan, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam" saja, tentu Fir`aun akan berkata, "Sesungguhnya kalian beriman kepadaku, bukan kepada selain aku." Mereka memilih ungkapan tersebut untuk membatalkan kata-kata Fir`aun dan dalilnya adalah bahwa mereka mendahulukan penyebutan Harun daripada Musa karena Fir`aun dahulu mengklaim sebagai tuhan Nabi Musa karena dia telah mengasuhnya ketika kecil, sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT,

"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak." **(asy-Syu`araa': 18)**

Ketika menyaksikan para penyihir itu bersujud dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan, Fir`aun takut jika orang-orang mengikuti dan meneladani mereka dalam beriman kepada Allah dan kepada rasul-Nya.

Oleh karena itu, Fir`aun melontarkan kerancuan tentang Nabi Musa dan kenabiannya dengan berkata, ﴾قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ﴿ Fir`aun yang bersikeras dalam kekafiran, keras kepala, kezaliman dan kesombongannya menolak kebenaran menggunakan kebatilan, ketika melihat mukjizat yang menakjubkan dan keimanan para penyihir yang dia mintai bantuan serta kekalahannya yang parah, dia masih berkata, "Apakah kalian percaya kepada Musa", atau, "Apakah kalian percaya dengan ucapannya dan kalian mengikuti agamanya tanpa adanya izin dari saya? Sesungguhnya kalian bukanlah beriman berdasarkan mata hati dan pemikiran yang mendalam, akan tetapi kalian telah mengambil ilmu sihir dari Musa. Jadi, dia adalah guru kalian dan kalian adalah murid-muridnya. Kalian telah bersepakat dengannya untuk memperdaya aku dan rakyatku serta menyebarkan dakwahnya."

Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT,

"Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)." **(al-A`raaf: 123)**

Dengan kata-katanya ini, Fir`aun ingin memasukkan kerancuan kepada manusia agar mereka tidak beriman. Karena sesungguhnya dia mengetahui bahwa mereka tidak belajar dari Nabi Musa, dan Nabi Musa juga bukan pemimpin mereka, di samping itu tidak ada hubungan atau kontak antara Nabi Musa dengan mereka.

Fir`aun kemudian menggunakan ancaman dan menakut-nakuti agar orang-orang tidak beriman dengan berkata, ﴿فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى﴾ "Aku bersumpah bahwa aku akan memutilasi kalian. Aku akan memotong-motong tangan dan kaki kalian secara menyilang." Yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri, atau sebaliknya.

Ibnu Abbas berkata, "Fir`aun adalah orang pertama yang melakukan hal itu. Ini adalah untuk menghilangkan fungsi (tangan dan kaki, ed.)nya. Demikian juga dengan menyalib mereka di atas batang-batang kurma, ini untuk semakin menambah rasa sakit dan semakin mempermalukan mereka. Fir`aun memilih batang kurma karena bentuknya yang kasar dan sakit jika mengenai kulit. "Juga agar kalian tahu siapa yang lebih pedih siksanya terhadap kalian, apakah aku atau tuhan Musa?"

Dalam ucapannya ini Fir`aun menantang kekuasaan Allah dan menghina Nabi Musa, serta mengisyaratkan kepada kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan yang dia miliki.

Ketika Fir`aun bersikap sewenang-wenang dan mengancam, maka mereka merasa jiwa mereka tiada artinya demi Allah Azza wa Jalla, ﴿قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا﴾ "Kami tidak akan memilihmu dan meninggalkan bukti-bukti yang jelas yang dibawa oleh Musa dari sisi Allah SWT, dan mukjizat yang jelas seperti tangan dan tongkat, serta petunjuk dan keyakinan yang kami dapatkan. Kami juga tidak akan memilihmu dan meninggalkan Pencipta kami yang telah menciptakan kami dari ketiadaan karena Dia-lah yang berhak untuk disembah dan ditaati, bukan kamu."

﴿فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ "Lakukan apa yang kamu kehendaki dan yang ingin kamu perbuat, sesungguhnya kamu hanya memiliki kekuasaan dan kekuatan atas kami di dunia ini saja, tempat yang tidak abadi. Lakukanlah cara apa saja untuk membunuh kami dan setelah itu kamu tidak lagi dapat memaksa kami karena kami menginginkan rumah yang abadi (surga)."

﴿إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا، وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ، وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾ "Kami telah beriman kepada Allah, Tuhan kami yang telah berbuat baik kepada kami, agar Dia sudi mengampuni dan menutupi kejahatan dan dosa-dosa kami, khususnya praktik sihir yang kamu paksakan kepada kami untuk melawan tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat nabi-Nya. Balasan serta pahala dari Allah adalah lebih baik bagi kami daripada apa yang kamu ancamkan kepada kami. Hukumannya pun lebih abadi daripada hukumanmu."

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa para tokoh tukang sihir tersebut ada 72 orang; dua orang Koptik Mesir dan sisanya adalah Bani Isra'il.

Mereka berkata kepada Fir`aun, "Perlihatkanlah Musa kepada kami ketika dia masih tidur." Mereka melihat Musa yang masih tidur dan dijaga oleh tongkatnya. Mereka pun berkata, "Dia bukanlah penyihir. Karena jika penyihir, maka sihirnya akan sirna saat dia tidur." Namun Fir`aun tetap memaksa mereka untuk melawan Nabi Musa.

Ayat-ayat di atas tidak menunjukkan pelaksanaan ancaman Fir`aun, tetapi dari zhahir ayat tersebut dapat dipahami bahwa dia benar-benar melaksanakan ancaman tersebut. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbas r.a. di atas, "Ketika pagi mereka adalah para penyihir, namun di sore harinya mereka adalah para syahid yang berbakti."

Para penyihir itu pun melanjutkan nasihat mereka kepada Fir`aun, memperingatkannya akan murka dan siksa Allah yang abadi, serta memberi tahunya tentang pahala dari Allah yang abadi.

Mereka berkata, ﴿إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِماً، فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ، لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى﴾ "Sesungguhnya orang yang pada hari Kiamat bertemu Allah dalam keadaan kafir, maka siksanya adalah di neraka. Dia tidak mati di dalamnya dengan kematian yang tenang dan tidak akan hidup dengan kehidupan yang nyaman, tapi dia merasa sakit sebagaimana orang yang hidup saat merasakan sakit." Ini merupakan ucapan para penyihir setelah beriman. Sedang menurut pendapat yang lain, ini adalah firman Allah Azza wa Jalla.

Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati dan tidak diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir." **(Faathir: 36)**

"Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." **(al-A'laa: 11-13)**

"Mereka berseru, "Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kalian akan tetap tinggal (di neraka ini)." **(az-Zukhruf: 77)**

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khurdi r.a. bahwa Rasulullah saw. menyampaikan khutbah, lalu setelah membaca ayat di atas, beliau bersabda,

أَمَّا أَهْلُهَا الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ لَيْسُوْا بِأَهْلِهَا، فَإِنَّ النَّارَ تُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً، ثُمَّ يَقُوْمُ الشُّفَعَاءُ فَيَشْفَعُوْنَ، فَيُؤْتَى بِهِمْ ضَبَائِرَ عَلَى نَهْرٍ، يُقَالُ لَهُ: نَهْرُ الْحَيَاةِ أَوِ الْحَيَوانِ، فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا يَنْبُتُ الْغُثَاءُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ

"Adapun penghuninya yang abadi di dalamnya, maka mereka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. Adapun orang-orang yang bukan penghuninya, maka api neraka akan membuat mereka mati kemudian para pemberi syafaat akan memberi syafaat kepada mereka, lalu mereka akan dihadirkan secara berkelompok-kelompok ke atas sebuah sungai yang disebut dengan sungai kehidupan. Lalu mereka akan tumbuh seperti buih-buih yang dibawa oleh aliran air." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Di dalam hadits shahih Rasulullah saw. bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji atom."

﴿وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِناً قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى﴾ Barangsiapa pada hari Kiamat bertemu Tuhannya dengan hati yang beriman, keimanan hatinya itu dibenarkan dengan ucapan dan perbuatannya berupa ketaatan, maka karena keimanan dan amal salehnya itu dia akan mendapatkan surga yang bertingkat-tingkat, kedudukan yang tinggi, kamar-kamar yang aman dan tempat tinggal indah.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi saw., beliau bersabda,

الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةً، وَمِنْهَا تَخْرُجُ الْأَنْهَارُ الْأَرْبَعَةُ، وَالعَرْشُ فَوْقَهَا، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى، فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ

"Surga terdiri dari seratus derajat. Jarak antara setiap dua derajat adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Dan Firdaus adalah surga yang tertinggi, darinya bersumber empat sungai dan Arsy berada di atasnya. Oleh karena itu, jika kalian meminta kepada Allah SWT, maka mintalah surga Firdaus." **(HR Ahmad dan Tirmidzi)**

Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim disebutkan,

إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَرَون من فَوْقَهُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ

"Sesungguhnya para penghuni tempat-tempat yang tinggi di surga ketika melihat para penghuni surga yang lebih tinggi lagi bagai kalian melihat bintang yang berjalan di ufuk langit, dikarenakan perbedaan kedudukan mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu tempat para nabi?" Beliau menjawab, "Benar, demi Zat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, (juga) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di dalam kitab-kitab *Sunan* terdapat redaksi tambahan,

وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَمِنْهُمْ وَأَنْعَمَا

"Abu Bakar dan Umar termasuk dari mereka, dan keutamaan keduanya semakin bertambah."

﴿جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى﴾ itulah derajat-derajat tinggi di surga yang abadi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Para penghuninya abadi di dalamnya. Dan mereka dapatkannya sebagai balasan karena mereka telah menyucikan diri dari noda kekafiran dan kemaksiatan yang membuat orang masuk neraka, serta karena mengikuti apa yang dibawa para rasul dari Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulan sebagai berikut.

1. Etika yang baik akan membawa faedah di dunia dan akhirat. Ketika Nabi Musa memberi pilihan kepada para penyihir apakah dia melempar tongkatnya terlebih dahulu ataukah mereka yang melempar tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terlebih dahulu, maka hal itu membuat mereka mendapatkan taufik untuk beriman. Ketika Nabi Musa membiarkan mereka melempar tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terlebih dahulu dan jumlah mereka adalah banyak, Nabi Musa ditolong oleh Allah. Sehingga tongkatnya yang berubah menjadi ular menelan semua tali dan tongkat yang mereka lemparkan. Dan ketika itu kemunculan mukjizat lebih terasa, lebih sempurna, dan lebih jelas.

   Perintah Nabi Musa kepada para penyihir untuk melempar tongkat-tongkat dan tali-tali mereka bukan karena dia ridha dengan sihir dan kekafiran karena bukan maksud zahir perintah itu (adalah keridhaan, ed.) karena melempar saja bukanlah bentuk kekafiran dan kemaksiatan, ia hanya sarana bagi perbuatan setelahnya. Nabi Musa memerintahkan mereka untuk melemparkannya adalah agar tampak perbedaan antara perbuatan mereka dengan mukizat Nabi Musa. Di samping itu karena perintah dari Nabi Musa tersebut dIsyaratkan dengan redaksi yang tidak disebutkan yang keberadaannya diperkirakan, yaitu

(أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ إِن كُنتُمْ مُحِقِّينَ) "Lemparkanlah apa yang ingin kalian lemparkan, jika kalian memang orang-orang yang benar." Nabi Musa mempersilahkan para penyihir untuk terlebih dahulu melempar sebelum dirinya, padahal mendahulukan penyebutan *syubhat* (tuduhan dan kerancuan berpikir) sebelum penyebutan hujjah tidaklah diperbolehkan, (tapi di sini tujuannya tidak lain adalah, ed.) menampakkan mukjizat sebagai sebab bagi hilangnya syubhat tersebut

2. Nabi Musa merasa takut dari ular-ular, dan ini merupakan tabiat manusia secara umum, sebagaimana dia juga takut ketika pertama kali Allah berbicara dengannya dan memerintahkannya untuk melempar tongkatnya lalu tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika melihat tali-tali para penyihir menjadi ular, Nabi Musa takut hal itu akan merusak keimanan orang-orang sebelum dia melemparkan tongkatnya.
3. Allah menghapuskan rasa takut dari hati Musa, dengan firman-Nya, ﴿قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ﴾ Maksudnya kamulah yang menang atas mereka di dunia dan kamu mendapatkan derajat tinggi di surga karena kenabian dan karena kamu dipilih oleh Allah SWT. Allah juga menghapuskan rasa takut tersebut dengan firman-Nya, ﴿وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا﴾

   Maksudnya jangan pedulikan banyaknya tali mereka dan lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kananmu karena dengan kekuasaan Allah ia akan menelan semua yang mereka lemparkan dan ia lebih besar dari semua tali mereka. Sedangkan, tali-tali mereka, walaupun jumlahnya banyak, namun tongkatmu dengan izin Allah akan menelan dan melumat semua yang mereka bawa.
4. Para perawi berbeda pendapat tentang jumlah tukang sihir. Menurut pendapat yang kuat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas r.a. dan yang lainnya, seperti al-Kalbi, jumlah penyihir tersebut adalah tujuh puluh dua orang; dua orang dari Koptik (Mesir) dan tujuh puluh orang dari Bani Isra'il yang dipaksa oleh Fir`aun. Namun, sebagaimana diketahui, lafal Al-Qur'an tentang para penyihir tersebut tidak menunjukkan jumlah tertentu. Yang terpenting adalah tidak ada penyihir yang selamat, dari Mana pun mereka datang atau di mana pun mereka bertempat. Apa yang mereka inginkan dengan menggunakan sihir tidak akan ada yang terwujud, yang baik maupun yang buruk, dan ini menafikan sihir secara umum.
5. Para tukang sihir bersujud kepada Allah ketika mereka menyaksikan hal agung dan luar biasa yang terjadi pada tongkat Nabi Musa. Karena tongkat itu menelan semua tali dan tongkat yang mereka serupakan dalam pandangan orang-orang menjadi ular, padahal jumlahnya sebanyak bawaan tiga onta. Tongkat Nabi Musa itu kembali menjadi tongkat dan tidak ada seorang pun yang tahu ke mana menghilangnya tali-tali dan tongkat-tongkat mereka kecuali Allah SWT.[84]

Di dalam firman Allah, ﴿فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا﴾ terdapat isyarat bahwa Nabi Musa melemparkan tongkatnya lalu menjadi ular dan menelan semua tongkat dan tali para penyihir. Di dalam kata *talaqquf* terdapat petunjuk bahwa ular yang berasal dari tongkat Nabi Musa tersebut menelan semua yang mereka lemparkan. Ini tidak terjadi kecuali dengan tubuhnya yang besar

84 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 224.

dan kekuatannya yang dahsyat. Tentang para penyihir tersebut diceritakan bahwa ketika ular yang berasal dari tongkat Nabi Musa tersebut menelan semua yang mereka lemparkan, mereka yakin bahwa yang dibawa oleh Nabi Musa bukanlah kemampuan manusia biasa dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, munculnya gerakan tongkat dalam bentuk yang tidak mungkin dengan tipu daya.

Kedua, bentuknya lebih besar yang tidak mungkin hasil tipu daya.

Ketiga, munculnya anggota tubuh padanya, berupa mata, dua lubang hidung, mulut dan sebagainya, dan hal itu tidak mungkin berasal dari tipu daya.

Keempat, menelan semua yang mereka lemparkan padahal jumlahnya banyak dan ini tidak terjadi dengan tipu daya.

Kelima, ia kembali menjadi kayu kecil seperti semula, dan hal ini tidak terjadi dengan tipu daya.[85]

6. Firman Allah, ﴿إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ﴾ menunjukkan bahwa apa yang dibawa Nabi Musa adalah mukjizat dari Allah, sedangkan apa yang dibawa para penyihir adalah tipuan yang batil.
7. Para penyihir beriman dengan mukjizat yang mereka lihat, dan mereka tahu bahwa Tuhan Nabi Musa dan Nabi Harun adalah Tuhan yang sesungguhnya yang berhak untuk disembah. Keimanan mereka lebih kukuh dari gunung-gunung, sehingga siksaan dunia ringan bagi mereka dan mereka pun tidak peduli dengan ancaman Fir`aun.
8. Fir`aun tidak memiliki cara lain kecuali mengumumkan bahwa Nabi Musa adalah tokoh utama dan pemimpin para penyihir tersebut dalam mengajarkan sihir. Fir`aun juga mengumumkan bahwa Nabi Musa mengalahkan mereka karena dia lebih pandai dari mereka. Hal ini dilakukan oleh Fir`aun untuk menutupi kebenaran dari orang-orang, hingga mereka tidak mengikuti para penyihir tersebut sehingga beriman seperti iman mereka. Apabila tidak demikian adanya, maka Fir`aun sudah tahu bahwa mereka tidak belajar sihir dari Nabi Musa, akan tetapi mereka telah mempelajarinya sebelum kedatangan Nabi Musa dan sebelum kelahirannya.
9. Pada akhirnya Fir`aun menggunakan ancaman akan memotong tangan dan kaki secara bersilang untuk menghilangkan kemampuan mereka, ditambah lagi dengan disalib untuk menghinakan. Kesesatan, kekafiran dan pembangkangannya semakin menjadi ketika mengatakan bahwa siksanya lebih berat dan pengaruhnya lebih langgeng dibanding adzab Tuhan Nabi Musa. Ini adalah kedustaan yang besar.
10. Para tukang sihir tidak mundur sama sekali dari keimanan mereka, walaupun ancaman Fir`aun sangat mengerikan, bahkan mereka berkata kepada Fir`aun, "Kami tidak akan memilihmu melebihi keyakinan dan ilmu yang kami terima, dan melebihi Zat Yang Menciptakan kami. Lakukan apa yang engkau inginkan karena sesungguhnya kamu hanya dapat melakukan perintahmu di dunia ini. Sesungguhnya kami beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa, agar Allah mengampuni kesalahan-kesalahan kami—maksudnya kemusykiran yang mereka lakukan sebelumnya—dan mengampuni praktik sihir yang engkau paksakan kepada kami.

85 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 22, hlm. 85.

Balasan Allah adalah lebih baik dan lebih abadi."

Ikrimah dan lainnya berkata, "Ketika mereka bersujud, Allah memperlihatkan kepada mereka tempat-tempat mereka di surga. Oleh karena itu mereka berkata, ﴿لَنْ نُؤْثِرَكَ﴾.

Istri Fir`aun juga bertanya tentang siapa yang menang dalam pertandingan antara Nabi Musa dan Nabi Harun melawan para tukang sihir. Dia diberitahu bahwa yang menang adalah Nabi Musa dan Nabi Harun. Dia pun berkata, "Aku beriman kepada Tuhan Musa dan Harun." Mendengar keimanan istrinya, Fir`aun pun mengutus orang-orang dan mengatakan kepada mereka, "Carilah batu yang paling besar. Jika dia (istrinya) tetap beriman, timpakanlah batu itu padanya." Ketika para utusan Fir`aun itu mendatangi istrinya, dia pun memandang ke langit dan ia menyaksikan tempatnya di surga maka ia pun tetap dalam keimanannya lalu nyawanya dicabut. Para utusan Fir`aun lalu menimpakan batu besar ke atas tubuhnya yang ketika itu tidak bernyawa lagi.

11. Para penyihir terus berusaha untuk menasihati Fir`aun dan lainnya serta memperingatkannya dari adzab akhirat, juga mendorongnya untuk melakukan amal perbuatan yang membuatnya masuk surga. Mereka berkata, "Sesungguhnya, orang jahat akan masuk neraka dan orang Mukmin akan masuk surga." Orang jahat yang dimaksud adalah orang kafir, dalilnya adalah ia disebutkan secara berlawanan dengan orang Mukmin pada ayat berikutnya, yaitu, ﴿وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا...﴾

Kondisi orang kafir yang mendustakan dan mengingkari Allah dan para nabi-Nya akan berada di neraka Jahannam, di dalamnya dia tidak mati dan tidak hidup.

Apabila ini adalah ucapan para penyihir tersebut, kemungkinan mereka telah mendengarnya dari Musa atau dari Bani Isra'il karena di Mesir terdapat banyak kaum beriman, bahkan di keluarga Fir`aun juga ada yang beriman. Kemungkinan juga ucapan tersebut merupakan ilham dari Allah kepada mereka. Allah mengilhamkan kepada mereka untuk mengucapkannya ketika mereka beriman.

Orang-orang Muktazilah berdalil dengan ayat ini tentang ancaman bagi pelaku dosa besar. Mereka berkata, "Pelaku dosa besar adalah *mujrim* (pelaku dosa besar), dan semua *mujrim* akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam berdasarkan firman Allah, ﴿إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا﴾, dan *man syarthiyyah* mempunyai makna umum (sehingga mencakup semua *mujrim*, ed.)."

Pendapat ini dibantah bahwa kata *mujrim* maksudnya adalah orang kafir, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dalilnya adalah ia disebut sebagai lawan dari kata *Mukmin* pada ayat setelahnya.

Adapun orang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman dan berjumpa dengan Tuhannya dalam kondisi beriman kepada-Nya, para rasul-Nya dan hari kebangkitan serta melakukan amal saleh, maksudnya melakukan ketaatan dan melakukan apa yang diperintahkan serta menjauhi yang dilarang, maka dia akan mendapatkan derajat yang tinggi yang tidak dapat digambarkan dan dipaparkan. Derajat yang tinggi tersebut adalah surga-surga yang abadi dan tempat tinggal yang di bawah kamar-kamar dan ranjang-ranjangnya mengalir sungai-sungai dari khamr, madu, susu, dan air. Mereka tinggal di dalamnya untuk selamanya. Dan ini adalah balasan bagi orang yang menyucikan dirinya dari kekafiran dan kemaksiatan.

-10-
DITENGGELAMKANNYA FIR`AUN DAN BALA TENTARANYA DI LAUT, DAN NIKMAT ALLAH KEPADA BANI ISRA'IL

Surah Thaahaa Ayat 77-82

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Isra'il) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." Kemudian Fir`aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir`aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. Wahai Bani Isra'il! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu mann dan salwa. Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia. Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." **(Thaahaa: 77-82)**

Qiraa'aat

﴿أَنْ أَسْرِ﴾ Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (أنِ اسْرِ).

﴿لَا تَخَافُ﴾ Hamzah membacanya (لَا تَخَفْ).

﴿رَزَقْنَاكُمْ﴾, ﴿وَوَاعَدْنَاكُمْ﴾, ﴿أَنْجَيْنَاكُمْ﴾, ini dibaca:

1. (رَزَقْتُكُمْ), (وَوَاعَدْتُكُمْ), (أَنْجَيْتُكُمْ), adalah bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
2. (رَزَقْنَاكُمْ), (وَوَعَدْنَاكُمْ), (أَنْجَيْنَاكُمْ), adalah bacaan Abu Amr.
3. (رَزَقْنَاكُمْ), (وَوَاعَدْنَاكُمْ), (أَنْجَيْنَاكُمْ), adalah bacaan para imam yang lain.

﴿وَمَنْ يَحْلِلْ﴾, ﴿فَيَحِلَّ﴾, al-Kisa'i membacanya (فَيَحُلَّ), (وَمَنْ يَحْلُلْ).

I'raab

﴿طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا﴾ jalan yang kering di laut itu. Kata ﴿يَبَسًا﴾ adalah sifat bagi kata ﴿طَرِيقًا﴾. Dan ﴿يَبَسًا﴾ adalah *mashdar*. Ia bisa bermakna (ذَا يَبَسٍ), lalu *mudhaf*-nya dibuang, atau maknanya (جَعَلَ الطَّرِيْقَ الْيَبَسَ نَفْسَه).

﴿لَا تَخَافُ دَرَكًا﴾ *jumlah fi'liyyah* (kalimat kerja) yang berposisi *nashab* sebagai *haal*, artinya (غَيْرَ خَائِفٍ) tidak takut, seperti firman Allah, ﴿وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ﴾ **(al-Muddatstsir: 6)** maksudnya dengan maksud mengharapkan yang lebih banyak.

Orang yang membacanya ﴿لَا تَخَفْ﴾, maka dia men-*jazam*-kannya sebagai *jawab* bagi firman Allah ﴿فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا﴾.

﴿فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ﴾ *jaar majruur* pada kata ﴿بِجُنُودِهِ﴾ dalam posisi *nashab* sebagai *haal.* Objek keduanya dihilangkan. Artinya, maka Fir`aun dengan bala tentaranya mengejar mereka.

﴿فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ﴾ lalu mereka digulung dengan air laut yang menenggelamkan mereka. Kata ﴿مَا غَشِيَهُمْ﴾ dalam posisi *marfu'* sebagai *faa'il* (subjek). Lafal lengkap sebenarnya adalah (فَغَشِيَهُمْ مِنْ مَاءِ الْيَمِّ شِدَّتُه), lalu digantikan dengan lafal ﴿مَا﴾ karena di dalam lafal ini terkandung makna yang tidak disebutkan dengan jelas, untuk menimbulkan kesan sangat mengerikan dan sangat berat. Dengan ini, kesan

yang ditimbulkan lebih mendalam daripada menyebutkannya secara jelas.

﴿وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ﴾, kata ﴿جَانِبَ الطُّورِ﴾ adala objek kedua bagi kata ﴿وَاعَدْنَاكُمْ﴾. Makna yang diperkirakan adalah (وَاعَدْنَاكُمْ إِتْيَانَ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ) dan Kami telah menjanjikan kepada kalian untuk mendatangi sebelah kanan gunung Thur. Kata ﴿الْأَيْمَنَ﴾ adalah sifat bagi kata ﴿جَانِبَ﴾.

﴿وَعَمِلَ صَالِحًا﴾, kata ﴿صَالِحًا﴾ adalah sifat untuk *maushuuf* (objek yang disifati) yang dibuang. Asalnya adalah (وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا) dan melakukan amal yang saleh. *Maushuuf*-nya lalu dibuang dan sifatnya menempati tempatnya.

Balaaghah

﴿فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ﴾ ini untuk menimbulkan kesan yang sangat mengerikan.

﴿وَأَضَلَّ﴾ dan ﴿وَمَا هَدَىٰ﴾ terdapat *thibaaq* antara keduanya.

﴿فَقَدْ هَوَىٰ﴾ adalah *isti'arah.* Kata (الْهُوِيّ), jatuh dari tempat tinggi ke tempat yang rendah digunakan untuk menggambarkan kebinasaan dan kehancuran.

﴿وَإِنِّي لَغَفَّارٌ﴾ ini adalah bentuk *mubaalghah* (hiperbola), artinya banyak mengampuni dosa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي﴾ pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Isra'il) di malam hari, dari Mesir. Kata *as-saryu* dan *al-Israa'* artinya berjalan di malam hari. ﴿فَاضْرِبْ لَهُمْ﴾ maka buatlah untuk mereka, dengan tongkatmu. ﴿يَبَسًا﴾ jalan kering di laut itu, yang tidak ada air di atasnya. Nabi Musa lalu melaksanakan apa yang diperintahkan dan Allah membuat kering tanah di dasar laut. Mereka pun berjalan di atasnya. ﴿لَا تَخَافُ دَرَكًا﴾ kamu tak usah khawatir akan tersusul, ﴿وَلَا تَخْشَىٰ﴾ dan tidak perlu takut akan tenggelam. ﴿فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ﴾ Objek kedua untuk kata ﴿فَأَتْبَعَهُمْ﴾ dihilangkan, artinya adalah, Fir`aun dengan bala tentaranya mengejar mereka.

﴿فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ﴾ lalu mereka digulung oleh laut yang menenggelamkan mereka. *Dhamiir* (kata ganti) di dalam ayat ini adalah untuk Fir`aun dan untuk bala tentaranya. Ayat ini mengandung makna yang sangat mengerikan, bila disebutkan dalam redaksi ringkas artinya adalah, mereka digulung oleh laut, sebagaimana yang kisahnya kalian dengar, dan tidak ada yang tahu kondisi yang sebenarnya kecuali Allah. ﴿وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ﴾ Fir`aun menyesatkan mereka dari agama yang benar, tidak memberi mereka petunjuk dengan seruannya untuk menyembahnya dan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan.

Kondisi ini berbeda dengan kata-katanya yang direkam di dalam firman Allah SWT,

"Dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar." **(al-Mu'min: 29)**

Ayat di sini ﴿وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ﴾ artinya adalah membawa mereka ke jalan kerugian dalam agama dan dunia mereka, yaitu ketika mereka ditenggelamkan di lautan lalu dimasukkan ke dalam neraka.

﴿وَمَا هَدَىٰ﴾ Fir`aun juga tidak memberi mereka petunjuk ke jalan yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

﴿أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ﴾ Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, yaitu Fir`aun, dengan menenggelamkannya di laut. ﴿الْأَيْمَنَ﴾ di sebelah kanan, bagi orang yang datang dari Syam menuju Mesir untuk menurunkan kitab Taurat agar diamalkan. Kata *al-aiman* ini dibaca *majrur* (berharakat *kasrah* di akhirnya) karena berdampingan dengan kata yang juga dibaca *majrur.* ﴿الْمَنَّ﴾ *al-manna,* adalah sejenis kue yang disebut dengan *taranjabiin.* ﴿وَالسَّلْوَىٰ﴾ *as-salwa,* adalah sejenis burung puyuh. Keduanya, yaitu *manna* dan *salwa* diturunkan ketika mereka tersesat. ﴿كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ makanlah di antara rezeki baik yang telah Kami berikan kepadamu. Yaitu rezeki yang enak-enak dan halal yang telah

Kami berikan kepada kalian ﴿وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ﴾ dan janganlah melampaui batas padanya, dengan kufur nikmat dan tidak bersyukur serta melampaui batasan yang telah ditetapkan Allah di dalamnya, seperti bersikap boros, sombong, dan tidak mau memberi kepada orang yang berhak mendapatkan sedekah. ﴿فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي﴾ yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dengan huruf *ha'* di-*kasrah* pada kata ﴿فَيَحِلَّ﴾ artinya, maka adzabku wajib bagi kalian. Apabila huruf *ha'* di-*dhammah* ﴿فَيَحُلَّ﴾, maka artinya, turun. ﴿وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ﴾ dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku. Dengan huruf *ha'* di-*kasrah* dan di-*dhammah*. ﴿فَقَدْ هَوَى﴾ maka sesungguhnya binasalah ia, yaitu terjatuh ke dalam neraka dan binasa.

﴿لَغَفَّارٌ﴾ Maha Pengampun, yaitu banyak memberi ampun dan menutupi dosa-dosa. ﴿لِمَنْ تَابَ﴾ bagi orang yang bertobat, dari kesyirikan. ﴿وَآمَنَ﴾ dan beriman, yaitu mengesakan Allah dan beriman dengan apa yang wajib diimani. ﴿وَعَمِلَ صَالِحًا﴾ beramal saleh, yaitu melakukan ibadah-ibadah fardhu dan sunnah. ﴿ثُمَّ اهْتَدَى﴾ kemudian tetap di jalan yang benar, hingga meninggal dunia.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menjelaskan kemenangan Nabi Musa yang luar biasa terhadap para penyihir, Allah SWT menjelaskan cara Bani Isra'il melepaskan diri dari Fir`aun dan kaumnya. Allah menenggelamkan Fir`aun dan bala tentaranya di lautan ketika mereka mengikuti Nabi Musa dan kaumnya ketika pergi dari Mesir menuju Bukit Thursina. Hal itu dengan mukjizat tongkat yang dipukulkan oleh Nabi Musa ke Laut Merah. Berkat kekuasaan Allah, pukulan tersebut membuat terbentuknya jalan yang kering.

Fir`aun dan bala tentaranya tetap kafir walaupun berbagai mukjizat yang muncul di tangan Nabi Musa selama dua puluh tahun sebagaimana disebutkan didalam surah al-A`raaf.

Allah menyelamatkan Bani Isra'il yang telah Ia karuniai berbagai kenikmatan agama dan duniawi, dan yang terpenting adalah dihilangkannya kesulitan dari mereka. Sehingga, hal itu mengharuskan perlunya mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat tersebut.

Allah memulai dengan menyebutkan manfaat duniawi yang dikaruniakan kepada mereka, yaitu dengan firman-Nya, ﴿أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ﴾ dan ini merupakan isyarat bagi dihapuskannya kesulitan.

Setelah itu Allah menyebutkan manfaat yang mereka dapatkan terkait agama, yaitu dalam firman-Nya, ﴿وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ﴾ "Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu. Yaitu, Diturunkannya Taurat, kitab agama mereka dan manhaj syariah mereka."

Setelah itu, atau yang ketiga, Allah menyebutkan manfaat duniawi dengan firman-Nya. ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى، كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ "Dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian *manna* dan *salwa*. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu."

Kemudian Allah memperingatkan mereka agar tidak membangkang perintah-Nya dengan firman-nya, ﴿وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ، فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي﴾ "Dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."

Allah kemudian menyebutkan diterimanya tobat pelaku maksiat dengan firman-Nya, ﴿وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ﴾ "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat."

Tafsir dan Penjelasan

Ketika Fir`aun tidak mau membiarkan Bani Isra'il pergi bersama Musa, Allah memerintahkan Musa untuk membawa mereka pada malam hari dan menyelamatkan mereka dari cengkraman Fir`aun.

Allah berfirman, ﴿وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى﴾ "Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada

Nabi Musa agar berjalan malam hari bersama Bani Isra'il untuk keluar dari Mesir tanpa diketahui oleh siapa pun. Kami perintahkan dia agar membuat jalan yang kering di tengah Laut Merah—hal tersebut karena Allah SWT membuat kering jalan tersebut hingga tidak ada air dan lumpur di sana—Kami jadikan dia merasa aman dan selamat, lalu Kami katakan kepadanya, "Kamu dalam kondisi aman. Janganlah kamu dan kaummu takut akan tersusul oleh Fir`aun dan kaumnya. Kamu pun tidak akan merasa khawatir kaummu akan tenggelam di laut, atau kamu tidak akan takut tersusul oleh Fir`aun serta tidak takut kaummu akan tenggelam di dalam air."

Penggunaan kata ﴿بِعِبَادِي﴾ para hamba-Ku, untuk Bani Isra'il, menunjukkan perhatian Allah terhadap mereka dan bahwa ketika itu mereka adalah orang-orang saleh. Kalimat itu juga untuk mengisyaratkan buruknya perbuatan Fir`aun yang mengusir dan menzalimi mereka.

﴿فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ، فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ﴾ Fir`aun membawa bala tentaranya mengejar Bani Isra'il. Fir`aun dan semua bala tentaranya tersebut tenggelam di laut. Kata ﴿غَشِيَهُمْ﴾ di atas diulang untuk menunjukkan makna kedahsyatan dan keluarbiasaan.

Adapun keterlibatan Fir`aun yang licik dan cerdas dalam mengikuti Nabi Musa adalah karena dia memerintahkan bala tentaranya yang terdepan untuk masuk ke jalan yang ada di laut tersebut. Mereka lalu masuk ke jalan di laut itu dan mereka pun tidak tenggelam, maka Fir`aun mengira akan selamat. Ketika mereka semua, termasuk Fir`aun, masuk ke jalan di laut itu, Allah menenggelamkan mereka semua.

﴿وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى﴾ Fir`aun menyesatkan kaumnya dari jalan yang benar dan dia tidak memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan keselamatan ketika dia membawa mereka melewati jalan yang dilalui oleh Bani Isra'il di tengah laut.

Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada Bani Isra'il, dengan terlebih dahulu menyebutkan tentang dihilangkannya kesulitan dan didatangkannya manfaat. Ini merupakan urutan yang bagus dan logis karena sebagaimana disebutkan dalam kaidah fiqih,

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak keburukan didahulukan daripada mendatangkan maslahat."

Nikmat-nikmat itu disebutkan dalam firman-firman Allah.

1. ﴿يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ﴾ setelah Kami katakan kepada mereka setelah menyelamatkan mereka, "Wahai Bani Isra'il, Kami telah menyelamatkan kalian dari musuh kalian, Fir`aun, yang dahulu menyembelih anak-anak kalian dan membiarkan istri-istri kalian hidup. Kami buat kalian senang dengan kondisi Fir`aun dan bala tentaranya, yaitu ketika kami menenggelamkan mereka dan kalian menyaksikannya. Mereka ditenggelamkan sekaligus di satu waktu pagi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat.

   Sebagaimana dinyatakan dalam ayat lain,

   "Dan Kami tenggelamkan (Fir`aun dan) pengikut-pengikut Fir`aun, sedang kamu menyaksikan." **(al-Baqarah: 50)**

   Ini dalah isyarat tentang dihilangkannya kesulitan dan bahaya.

2. ﴿وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ﴾ "Kami tetapkan untuk kalian waktu untuk bermunajat, yaitu ketika Allah berbicara kepada Nabi Musa dengan kehadiran kalian dan diturunkan Taurat kepadanya yang di dalamnya terkandung syari`at yang detail. Kalian pun mendengar kalam yang Allah sampaikan kepada Nabi Musa. Tempat pertemuan tersebut adalah di sisi sebelah

kanan Bukit Thursina, dan ia adalah sebuah bukit di Sinai."

Para mufassir berkata, "Gunung Thursina tersebut tidak memiliki arah kanan atau arah kiri. Akan tetapi, maksudnya adalah Gunung Thursina berada di sebelah kanan orang yang datang dari Madyan menuju Mesir."

3. ﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى﴾ "Kami turunkan *manna* dan *salwa* kepada kalian ketika tersesat." *Manna* adalah makanan yang manis yang turun untuk kalian berasal dari embun langit dan turun di atas bebatuan dan dedaunan. Ia turun sejak waktu Shubuh hingga matahari terbit. Adapun *salwa* adalah burung puyuh yang digiring oleh angin selatan. Setiap kalian hendaknya mengambil bagian yang mencukupinya.

   ﴿كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ "Dan Kami katakan kepada mereka, "Berbahagialah dengan makan dari makanan-makanan yang baik dan lezat serta halal itu."

   ﴿وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي﴾ "Janganlah kalian meninggalkan yang halal dan melakukan yang haram. Janganlah kalian mengingkari nikmat Allah, sehingga kalian menjadi orang-orang yang zalim. Janganlah kalian mengambil rezeki yang tidak kalian perlukan. Serta janganlah menyelisihi apa yang Aku perintahkan, yaitu menjauhi sikap boros, sombong, kemaksiatan, dan melanggar hak orang lain. Sehingga, jika kalian melakukan semua keburukan itu, kalian murka dan hukuman dari-Ku akan menimpa kalian."

   ﴿وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوٰى﴾ "Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya dia telah sengsara dan binasa."

   ﴿وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى﴾ "Dan sesungguhnya Aku Maha Menutupi dosa-dosa dan mengampuninya bagi orang yang bertobat dari dosa-dosanya, beriman kepada-Ku, kepada para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul dan hari akhir, serta melakukan amal saleh yang dianjurkan oleh syari`at. Kemudian dia istiqamah di atas hal tersebut hingga mati."

   Di dalam penggunaan lafal ﴿ثُمَّ اهْتَدٰى﴾ terdapat makna yang menunjukkan kewajiban untuk senantiasa menggunakan cara tersebut karena petunjuk yang didapatkan oleh seseorang pada suatu waktu tidak cukup untuk membuatnya mendapatkan keselamatan hingga dia terus menerus berada di dalam petunjuk tersebut pada masa-masa yang akan datang dan mati di dalam petunjuk tersebut.

   Ini ditegaskan oleh firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka." **(Fushshilat: 30)**

   Lafal ﴿ثُمَّ﴾ di sini adalah untuk *taraakhi* (menunjukkan arti setelahnya yang tidak secara langsung), bukan untuk menunjukkan arti perbedaan dua tingkat, akan tetapi untuk menunjukkan dua waktu yang berbeda. Sehingga seakan-akan Allah SWT berfirman, "Bertobat, beriman dan beramal saleh yang terkadang dilakukan oleh setiap orang adalah tidak sulit, akn tetapi yang sulit adalah melakukan perkara-perkara yang diminta secara konsisten dan terus-menerus.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepada beberapa hal berikut.

1. Allah SWT memberi anugerah kepada Bani Isra'il dengan menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir`aun dan kaumnya. Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk membuat sebuah jalan yang kering,

tanpa lumpur dan air, di tengah laut. Yaitu dengan memukulkan tongkatnya pada laut tersebut lalu laut itu terbelah dan menjadi kering karena berbagai sebab yang telah Allah siapkan, seperti dengan adanya angin. Nabi Musa tidak khawatir akan tersusul oleh Fir`aun dan tentaranya, juga tidak takut akan tenggelam di dalam laut.

2. Fir`aun ikut masuk ke laut setelah mengutus satu kelompok dari bala tentaranya untuk menyusul Bani Isra'il. Ketika dia melihat tidak terjadi apa-apa pada mereka, maka dia memerintahkan seluruh bala tentaranya untuk melanjutkan perjalanan di bawah pimpinannya ke dalam laut. Fira'un bersama bala tentaranya berusaha menyusul Bani Isra'il, kemudian air laut menenggelamkan mereka semua dan tidak ada seorang pun yang selamat.
3. Fir`aun membawa kesialan bagi dirinya dan kaumnya karena dia menyesatkan mereka dari jalan yang benar dan tidak memberi petunjuk kepada kebaikan dan keselamatan. Karena dia memperkirakan bahwa Nabi Musa bersama orang-orang yang bersamanya tidak akan lepas darinya karena di hadapan mereka terdapat laut. Ketika Nabi Musa memukul laut dengan tongkatnya, muncullah dua belas jalan dan air di antara setiap jalan, berdiri tegak seperti gunung. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan setiap belahan seperti gunung yang besar." **(asy-Syu`araa': 63)**

   Setiap keturunan dari Bani Isra'il mengambil satu jalan. Allah memerintahkan setiap belahan air untuk saling menyilang, sehingga air-air tersebut berbentuk seperti jaring-jaring yang membuat setiap golongan Bani Isra'il dapat melihat dan mendengar pembicaraan golongan lain yang berjalan di jalan berbeda. Ini termasuk mukjizat dan tanda kekusaan Allah yang terbesar. Ketika Fir`aun datang dan melihat ada jalan-jalan yang kering di laut dan dia melihat air berdiri tegak, dia mengira bahwa hal tersebut terjadi karena wibawanya sehingga dia dan para pengikutnya masuk ke dalamnya, namun kemudian air laut menyatu dan menimpa mereka. Semua ini memerlukan adanya keimanan kepada kekuasaan Allah.
4. Allah telah melimpahkan banyak nikmat kepada Bani Isra'il. Di dalam ayat al-Israa': 77-82 disebutkan tiga bentuk nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, yaitu diselamatkan dari para pengikut Fir`aun, Allah membuat perjanjian dengan mereka untuk bermunajat di sebelah kanan Gunung Thur dan diturunkan *al-manna* dan *salwa* sebagai makanan untuk mereka ketika mereka tersesat.
5. Kenikmatan harus dijaga dan disyukuri. Allah telah memudahkan bagi para hamba-Nya untuk dapat makan dari berbagai macam rezeki yang baik, halal dan nikmat. Dan kewajiban para hamba hanyalah menjaga nikmat tersebut, sehingga mereka tidak mengambil melebihi kebutuhannya. Para hamba juga wajib mensyukurinya, sehingga nikmat tersebut tidak membuat mereka bersikap boros, sombong dan melakukan kemaksiatan karena semua ini adalah kezaliman, yang artinya melampaui batas sehingga melakukan perkara yang tidak diperbolehkan.
6. Mengingkari nikmat Allah mengakibatkan turunnya murka. Barangsiapa terkena murka, hukuman, dan siksa Allah maka dia telah sengsara, celaka dan terjerumus ke dalam *haawiyah,* yaitu dasar jurang neraka.
7. Allah selamanya Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dari kesyirikan, kekafiran, dan kemaksiatan, juga beriman ke-

pada-Nya, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir, serta beramal saleh dengan menunaikan ibadah-ibadah fardhu, melakukan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, kemudian teguh dalam keimanan hingga ajal menjemput.

-11-
PERBINCANGAN ALLAH DENGAN NABI MUSA PADA WAKTU YANG TELAH DIJANJIKAN DAN FITNAH SAMIRI YANG MENJADIKAN PATUNG LEMBU SEBAGAI TUHAN
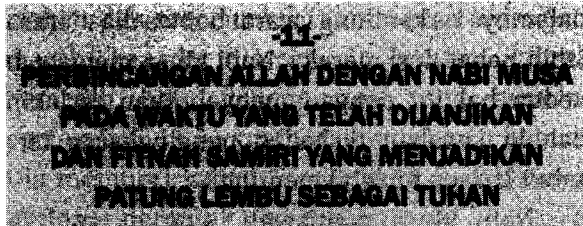
Surah Thaahaa Ayat 83-89

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يٰمُوْسٰى ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلٰٓى أَثَرِيْ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضٰى ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوْسٰٓى إِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُّمْ أَنْ يَّحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِيْ ﴿٨٦﴾ قَالُوْا مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّنْ زِيْنَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنٰهَا فَكَذٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهٗ خُوَارٌ فَقَالُوْا هٰذَآ إِلٰهُكُمْ وَإِلٰهُ مُوْسٰى ۚ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۚ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

"Dan mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?" Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)." Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" Mereka berkata, "Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." Maka tidakkah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?" **(Thaahaa: 83-89)**

Qiraa'aat

﴿بِمَلْكِنَا﴾ dibaca:

1. (بِمَلْكِنَا) adalah bacaan Nafi' dan Ashim.
2. (بِمُلْكِنَا) adalah bacaan Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf.
3. (بِمِلْكِنَا) adalah bacaan para imam yang lain.

﴿حُمِّلْنَا﴾ Abu Amr, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (حَمَلْنَا).

I'raab

﴿وَمَا أَعْجَلَكَ﴾, ﴿مَا﴾ di sini adalah *mubatada',* dan ﴿أَعْجَلَكَ﴾ adalah *khabar*-nya. Dan di dalamnya terdapat *dhamiir* (kata ganti) yang kembali kepada (مَا). Makna yang diperkirakan adalah (أَيُّ شَيْءٍ أَعْجَلَكَ) apa yang membuatmu terburu-buru?

﴿يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا﴾, kata ﴿وَعْدًا﴾ bisa *manshuub* sebagai *mashdar.* Sebagaimana dalam kata-kata (وَعَدْتُهُ وَعْدًا), dan (ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا). Bisa juga *al-wa'du* di sini artinya adalah *al-mau'uud* (yang dijanjikan), seperti (الْخَلْقُ) yang artinya (الْمَخْلُوْقُ), sehingga kata ﴿وَعْدًا﴾ adalah objek kedua

dari kata ﴿يَعِدْكُمْ﴾, dengan perkiraan *mudhaaf* dibuang, dan artinya (تَمَامُ وَعْدٍ حَسَنٍ) janji baik yang sempurna.

﴿مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا﴾, lafal ﴿بِمَلْكِنَا﴾ dengan huruf *mim* yang *fathah* adalah *isim.* Artinya karena menjaga dan merawat harta milik kami. Dan yang membaca (بِمُلْكِنَا) dengan *mim dhammah,* maka dia menjadikannya *mashdar* dari kata (مَلَكَ). Dalam sebuah perkataan Arab disebutkan (مَلِكٌ بَيِّنُ الْمُلْكِ) yakni, raja yang jelas kekuasaannya. Dan yang membaca lafal ﴿بِمِلْكِنَا﴾ dengan *mim kasrah,* maka dia menjadikannya sebagai *mashdar* dari kata (مَالِكٌ). Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan (مَالِكٌ بَيِّنُ الْمِلْكِ) pemilik yang jelas kepemilikannya. *Mashdar* di sini *mudhaaf* kepada *faa'il.*

﴿فَنَسِيَ﴾, *faa'il* (subjek) kata ini bisa ﴿السَّامِرِيُّ﴾ artinya, dia (Samiri) lupa untuk taat kepada Kami dan meninggalkan ketaatan tersebut. Lupa di sini artinya meninggalkan. Sebagaimana firman Allah,

"Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)". **(at-Taubah:67)**

Maksudnya mereka tidak taat kepada Allah, Allah meninggalkan mereka di dalam neraka.

Bisa juga *faa'il* kata ﴿فَنَسِيَ﴾ adalah ﴿مُوسَى﴾, jadi artinya Musa meninggalkan dan mengabaikan hal tersebut. Namun, yang lebih tepat adalah yang pertama, yaitu *fa'il* (subjek)nya adalah Samiri.

﴿أَلَّا يَرْجِعُ﴾ di dalamnya terdapat (أَلَّا) yang *mukhaffafah* (tidak ber-*tasydid*), dan *isim*-nya dibuang. Asalnya adalah (أَنَّهُ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ﴾ "Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, yaitu datang untuk mengambil Taurat." Kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa mendahului kaumnya menuju tempat yang dijanjikan oleh Allah. Dan ini merupakan pertanyaan tentang sebab yang membuatnya lebih cepat datang ke tempat tersebut hingga meninggalkan kaumnya. Pertanyaan tersebut mengandung pengingkaran karena dari satu sisi ia merupakan kekurangan, di sisi lain dengan tindakan itu Nabi Musa telah mengabaikan kaumnya dan di dalamnya terkandung isyarat bahwa dia merasa lebih hebat dari mereka. Nabi Musa menjawab kedua hal ini dengan menyebutkan terlebih dahulu jawaban terhadap pengingkaran tersebut karena itu lebih penting.

Nabi Musa menjawab, ﴿هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي﴾ "Aku hanya meninggalkan mereka beberapa langkah saja dan mereka di belakangku akan segera menyusul. Jarakku dengan mereka pun sangat dekat. Orang-orang dalam rombongan tersebut pun saling mendahului." Nabi Musa melanjutkan, ﴿وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ﴾ "Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku). Maksudnya, melebihi ridha-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku. Karena bersegera untuk menunaikan perintah-Mu dan memenuhi janji dengan-Mu akan membuat-Mu ridha."

Sebelum menyampaikan jawaban ini, Nabi Musa menyampaikan alasan sesuai dengan apa yang dia duga. Dalam bahasa Arab dikatakan (جَاءَ عَلَى أَثَرِهِ) maksudnya, menyusulnya segera, tanpa terlambat sama sekali.

Allah SWT berfirman, ﴿فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ﴾ yakni, Kami telah menguji mereka dengan menyembah patung lembu setelah mereka kamu tinggalkan. Samiri menyesatkan mereka, yaitu menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan kerugian dengan membuat patung lembu dan mengajak orang-orang untuk menyembahnya. Orang-orang yang ditinggalkan oleh Nabi Musa bersama Nabi Harun, yang berjumlah enam ratus ribu orang, tidak ada yang selamat dari penyembahan berhala kecuali dua belas ribu orang saja.

Dalam bacaan lain dibaca (وَأَضَلُّهُم السَّامِرِي), artinya yang paling sesat adalah Samiri karena dia orang yang sesat dan menyesatkan. *As-Samiri* bernisbah kepada kabilah Samirah di kalangan Bani Isra'il.

﴿فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ﴾ kemudian Musa kembali kepada kaumnya, setelah genap empat puluh malam dan mengambil Taurat. ﴿غَضْبَانَ﴾ dengan marah kepada mereka ﴿أَسِفًا﴾ dan sangat bersedih hati, dengan apa yang mereka perbuat. ﴿وَعْدًا حَسَنًا﴾ suatu janji yang benar bahwa Dia memberi kalian Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. ﴿أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ﴾ maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu, yaitu masa terealisasinya janji. Maksudnya, masa Nabi Musa meninggalkan mereka.

﴿أَنْ يَحِلَّ﴾ wajib atas kalian. ﴿غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ kemurkaan dari Tuhan kalian karena kalian menyembah patung lembu. ﴿فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي﴾ maka kalian melanggar janji kalian kepadaku bahwa kalian akan teguh pada keimanan kepada Allah dan menunaikan apa yang diperintahkan kepada kalian, dan kalian tidak datang menyusulku.

﴿بِمَلْكِنَا﴾ dalam lafal ini huruf mim dapat dibaca dengan tiga bentuk harakat: *dhammah*, *fathah* dan *kasrah*. Artinya adalah Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri karena jika kami dibiarkan dan tidak digoda oleh Samiri, pasti kami tidak akan melanggar janji kami kepadamu.

﴿وَلَكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ﴾ kata (حُمِّلْنَا) juga dibaca (حَمَلْنَا) (kami membawa). ﴿أَوْزَارًا﴾ beban-beban. Maksud perhiasan kaum di sini adalah perhiasan kaum Fir`aun. Maksudnya, kami membawa beban-beban berupa perhiasan orang-orang Koptik (penduduk Mesir asli) yang kami pinjam dari mereka, ketika kami ingin keluar dari Mesir, dengan alasan untuk pesta pernikahan.

﴿فَقَذَفْنَاهَا﴾ maka kami melemparkannya ke dalam api karena perintah Samiri. ﴿فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ﴾ dan demikian pula Samiri melemparkannya. Artinya, sebagaimana kami melemparkannya ke dalam api, Samiri juga melemparkan ke dalam api, perhiasan orang-orang Koptik yang dia bawa dan tanah yang dia ambil dari jejak kaki kuda Jibril. ﴿فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا﴾ kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh. Artinya, Samiri membuat patung seekor lembu yang tidak bernyawa dari perhiasan yang telah dilelehkan. ﴿لَهُ خُوَارٌ﴾ dan bersuara. *Al-khuwaar* adalah suara lembu. Maksudnya di sini adalah suara yang terdengar karena tanah yang dapat membuat hidup jika tanah tersebut diletakkan di dalamnya. Samiri meletakkan tanah tersebut di mulut patung lembu itu.

﴿فَقَالُوا﴾ maka mereka berkata, yaitu Samiri dan para pengikutnya. ﴿فَنَسِيَ﴾ Samiri telah lupa dan tidak melakukan kewajibannya untuk menunjukkan keimanan. Dalam satu pendapat, itu adalah klaim Samiri yang mengatakan, "Musa lupa bahwa tuhannya di sini dan dia mencarinya di Gunung Thur."

﴿أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا﴾ bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka. ﴿وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا﴾ dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan. Maksudnya, tidak mampu menolak kemudharatan dari mereka dan tidak mampu mendatangkan manfaat bagi mereka, bagaimana mereka menjadikannya sebagai tuhan?!

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan berbagai nikmat yang diberikan kepada Bani Isra'il, Allah SWT memaparkan kisah perbincangan antara Dia dengan Nabi Musa di tempat dan waktu yang telah Dia tetapkan sebelumnya. Kemudian Allah menjelaskan fitnah Samiri terhadap Bani Isra'il yang membuat patung seekor lembu dari emas dan menjadikannya sebagai tuhan yang dapat mengeluarkan suara ketika tertiup

oleh angin tertentu. Sehingga angin tersebut menggerakkan debu yang ada di mulutnya.

Allah mencelanya dan menyatakan bahwa patung lembu itu tidak dapat memenuhi permintaan orang dan tidak memiliki kemampuan untuk merugikan dan memberi manfaat.

Sikap Bani Isra'il yang akhirnya menuhankan dan menyembah patung lembu tersebut muncul dari kecenderungan mereka terhadap paganisme ketika mereka berbaur dengan orang-orang Mesir. Buktinya adalah ketika Allah menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir`aun, mereka meminta kepada Nabi Musa agar membuatkan sebuah patung untuk mereka sembah.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap penyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh." **(al-A`raaf:138)**

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَى﴾ apa yang membuatmu mendahului mereka. *Qaum* dalam ayat ini adalah Bani Isra'il, dan maksudnya adalah tujuh puluh pemimpin Bani Isra'il. Jadi maknanya, apa yang membuatmu terburu-buru sehingga meninggalkan para pemimpin Bani Isra'il tersebut dan kamu keluar dari rombongan mereka.

Hal ini terjadi ketika Allah menetapkan waktu untuk bertemu dengan Nabi Musa di Gunung Thursina setelah Fir`aun dibinasakan, untuk memberinya lembaran-lembaran yang berisi pesan-pesan hukum bagi Bani Isra'il. Jadi setelah Allah membinasakan Fir`aun, Nabi Musa meminta sebuah kitab suci kepada Allah. Allah lalu memerintahkannya untuk berpuasa selama tiga puluh hari kemudian ditambah menjadi empat puluh hari,

"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-A`raaf:142)**

Dalam pertemuan dengan Allah tersebut, Nabi Musa akan membawa sejumlah tokoh dari kaumnya. Nabi Musa memilih tujuh puluh orang dari mereka,

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan." **(al-A`raaf: 155)**

Mereka adalah tujuh puluh tokoh Bani Isra'il yang dipilih oleh Nabi Musa. Kemudian Nabi Musa berjalan bersama mereka menuju ke tempat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Namun, kemudian Nabi Musa mendahului mereka karena rindu kepada Tuhannya. Maksudnya, ketika telah mendekati Bukit Thursina, Nabi Musa pergi terlebih dahulu karena rindu untuk mendengar firman Allah. Allah berfirman kepada Nabi Musa, "Apa yang membuatmu tergesa-gesa?" Maksudnya, apa yang membuatmu tergesa-gesa hingga kamu mendahului mereka dan tidak datang bersama mereka?

Pengingkaran Allah ini adalah pada sikap tergesa-gesa itu sendiri karena hal itu menunjukkan ketidakpedulian terhadap para rekannya dalam rombongan. Karena, di

antara syarat kebersamaan dalam perjalanan adalah meminta persetujuan teman dalam mengambil keputusan. Dan ini merupakan pengajaran tentang etika yang baik dan mulia dalam bersikap dengan teman perjalanan.

﴿قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى﴾ Nabi Musa menjawab Allah, "Mereka ada di dekatku dan akan segera datang setelahku. Aku tidak mendahului mereka kecuali karena kesalahan yang sedikit. Aku bersegera mendatangi-Mu agar Engkau semakin ridha terhadapku karena aku telah menunaikan perintah-Mu dan rindu untuk bertemu dengan-Mu." Nabi Musa meminta ampun kepada Allah karena kesalahan dalam berijtihad.

﴿قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ﴾ Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu, Bani Isra'il, setelah kamu meninggalkan mereka."

Kaum Nabi Musa yang diuji oleh Allah ini adalah yang dia tinggalkan bersama saudaranya, Nabi Harun. Samiri membuat mereka tersesat dari kebenaran dengan membuat mereka menyembah sebuah patung lembu yang terbuat dari emas. Samiri berasal dari kabilah Samirah, atau dari satu kaum penyembah sapi. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Samiri adalah dari kalangan pembesar Bani Isra'il dari kabilah Samirah.

Samiri berkata kepada Bani Isra'il yang bersamanya, "Sesungguhnya, Musa terlambat datang melebihi waktu yang telah dia sepakati dengan kalian, yaitu terlambat sepuluh hari. Ini disebabkan karena kalian memiliki perhiasan-perhiasan yang diharamkan bagi kalian." Samiri pun memerintahkan mereka untuk memasukkan perhiasan-perhiasan tersebut ke dalam api. Perhiasan itulah yang dia bentuk menjadi patung seekor lembu yang terkadang dapat mengeluarkan suara karena embusan angin.

﴿فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا﴾ Nabi Musa kembali menemui kaumnya, Bani Isra'il, setelah berlalu empat puluh malam dengan kondisi sangat marah, frustasi, menyesal, sedih dan kecewa.

﴿قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا؟﴾ Nabi Musa berkata, "Wahai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan untuk kalian melalui lisanku semua bentuk kebaikan di dunia dan akhirat serta kesudahan yang baik, seperti menurunkan kitab hukum yang agung untuk kalian amalkan, menyelamatkan kalian dari musuh kalian, membuat kalian mendapatkan tempat tinggal dari orang-orang yang zalim dan memberi kalian pahala yang melimpah di akhirat, dengan firman-Nya yang telah disebutkan,

"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." **(Thaahaa: 82)**

﴿أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ، فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي﴾ yakni, apakah kalian merasa terlalu lama untuk menanti janji Allah dan kalian lupa dengan berbagai anugerah yang telah Dia berikan, padahal janji tersebut tidak lebih dari satu bulan lebih beberapa hari. ﴿أَمْ﴾[86] artinya, tetapi. Jadi artinya, tetapi kalian ingin agar murka, adzab dan hukuman dari Tuhan menimpa kalian, sehingga kalian melanggar janji kalian kepadaku. Karena kalian telah berjanji kepadaku untuk tetap taat kepada Allah Azza wa Jalla hingga aku kembali dari Bukit Thursina.

Lengkapnya, apakah waktu penantian tersebut terlalu lama bagi kalian sehingga kalian lupa ataukah kalian memang ingin membangkang sehingga kalian melanggar janji kalian terhadapku?

﴿قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا﴾ mereka menjawab dengan berkata, "Kami tidak melanggar janji kami kepadamu atas kemauan dan keinginan

86 (أَمْ) Di sini mempunyai arti (بَلْ) yang berfungsi untuk mengalihkan pembicaraan pertama kepada pembicaraan kedua, seakan-akan Allah berfirman: (بَلْ أَرَدْتُمْ...).

kami sendiri. Akan tetapi kami terpaksa melakukan kesalahan."

Ini merupakan pengakuan bahwa mereka telah melakukan kemaksiatan dan terjerumus ke dalam fitnah karena godaan Samiri dan karena dia telah menguasai akal mereka.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT, ﴿وَلٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ، فَقَذَفْنَاهَا، فَكَذٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ﴾ yakni, kami disuruh membawa perhiasan-perhiasan milik orang-orang Koptik, penduduk Mesir asli, saat kami keluar dari Mesir bersamamu. Kami mengelabui penduduk Mesir dengan mengatakan kepada mereka bahwa kami akan membawa perhiasan-perhiasan tersebut pada hari raya kami atau pada sebuah perayaan.

Dalam ayat di atas, perhiasan-perhiasan yang mereka bawa tersebut disebut dengan *awzaaraa*, yang artinya dosa karena ia tidak halal bagi mereka.

Samiri` berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Musa tertahan dan tidak kunjung kembali kepada kalian karena keburukan perhiasan-perhiasan yang haram tersebut."

"Samiri kemudian menyuruh kami untuk membuat sebuah lubang dan menyuruh kami menyalakan api di dalamnya serta melemparkan perhiasan-perhiasan yang kami bawa ke dalamnya. Kami pun melakukan hal tersebut."

Yakni, kami melemparkan perhiasan-perhiasan tersebut ke dalam kobaran api untuk membebaskan diri kami dari dosanya. Samiri pun melakukan hal yang sama terhadap perhiasan yang dia bawa. Lalu dia membuat patung lembu dari perhiasan-perhiasan tersebut, kemudian dia memasukkan ke dalamnya segenggam tanah dari jejak malaikat Jibril.

﴿فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ﴾ lalu dari emas yang dimasukkan ke dalam api (*auzaar*), Samiri mengeluarkan sebuah patung lembu yang tidak memiliki ruh dan tidak hidup. Patung itu dapat mengeluarkan suara lembu karena Samiri membuatnya dengan cara-cara tertentu. Dia membuat lubang-lubang pada patung itu dan memasukkan ke dalamnya tanah dari jejak malaikat Jibril. Jika angin masuk ke dalamnya maka patung lembu itu akan mengeluarkan suara lembu.

﴿فَقَالُوا هٰذَا إِلٰهُكُمْ وَإِلٰهُ مُوسَى فَنَسِيَ﴾ Samiri dan orang yang tertipu olehnya berkata, "Ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa, maka sembahlah ia. Hanya saja Musa lupa untuk memberi tahu kalian bahwa ini adalah tuhan kalian."

Allah SWT membantah mereka dengan menyampaikan teguran dan celaan terhadap akal mereka. Allah berfirman, ﴿أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا، وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا﴾ yang artinya, apakah mereka tidak merenungkan dan tidak berpikir bahwa patung lembu itu tidak dapat menjawab pertanyaan mereka, tidak dapat membalas pembicaraan mereka jika mereka berbicara kepadanya, juga tidak memiliki kemampuan untuk menolak keburukan dan mendatangkan manfaat untuk mereka. Lalu bagaimana mereka bisa menganggapnya sebagai tuhan?!

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Nabi Musa tergesa-gesa sehingga meninggalkan tujuh puluh pemimpin dari kaumnya karena rindu kepada Allah dan karena ingin mendengar Kalam-Nya. Hal ini dia lakukan berdasarkan ijtihad darinya, akan tetapi ijtihadnya tersebut dia salah, sehingga dia layak mendapatkan teguran. Kemudian tergesa-gesa, walaupun secara umum tercela, akan tetapi di dalam masalah agama ia terpuji.

   Allah SWT berfirman,

   "Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga..." **(Aali `Imraan: 133)**

   Nabi Musa menyebut "kerinduan dan kejujurannya" dengan "mengharap-

kan keridhaan" dengan berkata, ﴿وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ﴾ aku bersegera menuju tempat yang Engkau perintahkan aku untuk mendatanginya agar Engkau ridha kepadaku.

2. Allah menguji Bani Isra'il ketika Nabi Musa tidak bersama mereka agar menjadi tampak di muka umum dan diketahui orang-orang siapa yang menunaikan perintah-Nya, meyakini keesaan-Nya dan konsisten dengan syari`at-Nya. Sedangkan, Allah, maka Dia Maha mengetahui kondisi mereka semua.
3. Samiri telah menyesatkan mereka, maksudnya mengajak mereka kepada kesesatan, atau dia menjadi penyebab tersesatnya mereka.
4. Pantas bagi Nabi Musa jika kembali dalam kondisi sangat marah dan sedih disebabkan penyembahan patung lembu yang mereka lakukan di saat dia pergi.
5. Nabi Musa langsung menegur kaumnya dengan mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla kepada mereka. Di antara nikmat tersebut adalah diselamatkannya mereka dari Fir`aun dan bala tentaranya, janji untuk mereka jika mereka taat kepada-Nya, janji kepada mereka bahwa Dia akan memperdengarkan firman-Nya di dalam Taurat kepada mereka melalui lisan Musa agar mereka tahu apa yang ada di dalamnya, sehingga mereka berhak mendapatkan pahala amal ibadah mereka.

   Firman Allah, ﴿أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا﴾ menunjukkan bahwa mereka ketika itu mengakui Tuhan, tetapi mereka menyembah patung lembu dengan penakwilan yang disebutkan oleh para penyembah berhala.
6. Tidak ada alasan bagi mereka saat melanggar janji yang belum lama mereka ikrarkan. Sesungguhnya mereka memang ingin membangkang dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi sebab turunnya murka Allah kepada mereka. Mereka juga melanggar janji mereka kepada Nabi Musa untuk senantiasa taat kepada Allah hingga Nabi Musa a,s, kembali dari Bukit Thursina.
7. Mereka meminta maaf kepada Nabi Musa dengan alasan bahwa mereka terpaksa melanggar janji mereka dengan Nabi Musa untuk membebaskan diri mereka dari dosa-dosa karena telah mengambil perhiasan dari orang-orang Koptik Mesir ketika mereka ingin pergi bersama Nabi Musa. Mereka mengelabui orang-orang Koptik Mesir bahwa mereka akan berkumpul dalam pesta mereka. Kemudian mereka memasukkan perhiasan-perhiasan tersebut ke dalam api agar meleleh.
8. Ketika perhiasan orang-orang meleleh di dalam api, Samiri mengambilnya lalu membuatnya menjadi patung lembu. Dia kemudian memasukkan padanya genggaman tanah bekas kuda Jibril a.s., lalu patung itu pun menjadi seperti lembu yang besuara.
9. Samiri memalsukan realitas dan menipu Bani Isra'il dengan mengatakan kepada mereka dan para pengikutnya yang cenderung kepada perwujudan Tuhan dalam bentuk makhluk yang bertubuh, "Ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa, namun dia lupa untuk mengatakan kepada kalian bahwa ini adalah tuhannya."

   Hal ini dia katakan karena sebelumnya mereka telah berkata kepada Nabi Musa,

   "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." **(al-A`raaf: 138)**

10. Allah SWT mencela mimpi-mimpi dan pikiran mereka. Allah berfirman kepada mereka, "Apakah mereka tidak merenung-

kan dan tidak berpikir bahwa patung lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka, juga tidak memiliki kemampuan untuk menolak keburukan dan mendatangkan manfaat. Bagaimana ia adalah tuhan?!"

Adapun yang disembah Nabi Musa, Dia dapat menimpakan kesulitan, mendatangkan manfaat, memberi dan tidak memberi.

11. Firman Allah SWT, ﴿أَفَلَا يَرَوْنَ﴾ menunjukkan kewajiban berpikir tentang wujud Allah SWT.

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain,

"...Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?" **(al-A`raaf: 148)**

Ini dekat dengan makna di dalam firman Allah SWT yang mencela para penyembah berhala,

"Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar?..." **(al-A`raaf: 195)**

-12-
TEGURAN KERAS NABI MUSA KEPADA NABI HARUN KARENA BANI ISRA'IL MENYEMBAH PATUNG LEMBU, DAN DILEMPARNYA PATUNG TERSEBUT KE DALAM LAUT SERTA PENGESAAN TUHAN YANG HAQ

Surah Thaahaa Ayat 90-98

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

"Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami." Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?" Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Isra'il dan engkau tidak memelihara amanatku." Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?" Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu),

demikianlah nafsuku membujukku." Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'. Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." **(Thaahaa: 90-98)**

Qiraa'aat

﴿يَا بْنَ أُمَّ﴾ Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (يَا بْنَ أُمِّ).

﴿بِرَأْسِي إِنِّي﴾ Nafi' dan Abu Amr membacanya (بِرَأْسِيَ إِنِّي).

﴿يَبْصُرُوا بِهِ﴾ Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (تَبْصُرُوا بِهِ).

﴿لَنْ تُخْلَفَهُ﴾ Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (لَنْ تُخْلِفَهُ).

I'rab

﴿ابْنَ أُمَّ﴾ dengan huruf *mim* berharakat *fathah*. Maksudnya adalah ﴿يَا بْنَ أُمِّي﴾ dengan huruf *ya* berharakat *kasrah*, lalu harakat *kasrah* tersebut diganti dengan harakat *fathah*, dan huruf *ya* diganti dengan huruf alif karena ia berharakat *fathah* dan karena huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Kemudian huruf alif dibuang untuk memberikan keringanan karena harakat *fathah* sudah menunjukkan keberadaannya. Adapun yang membaca (ابْنَ أُمِّ) dengan huruf mim berharakat *kasrah*, maksudnya adalah (يَا بْنَ أُمِّي) akan tetapi huruf *ya'* dibuang karena harakat *kasrah* pada huruf sebelumnya, yaitu pada huruf *mim*, sudah menunjukkan keberadaannya. Secara asalnya, huruf *ya'* tetap dimunculkan karena huruf *ya'* hanya dibuang dari *munaadaa* yang dinisbahkan, seperti (يَا قَوْمِ) dan (وَيَا عِبَادِ) dan kata *al-umm* dalam ayat di atas bukan *munaadaa*, sedangkan *munaadaa*-nya adalah kata (الابْنُ). ﴿لَنْ تُخْلَفَهُ﴾ kata kerja yang *mabniy lil majhuul*, dan kata ganti orang kedua tunggal dalam kalimat tersebut adalah *naa'ibul faa'il* (pengganti subjek). Huruf *ha* dalam kata ﴿تُخْلَفَهُ﴾ adalah objek kedua yang *manshuub*. Orang yang membacanya (تُخْلِفَهُ) dengan huruf lam berharakat *kasrah*, kata tersebut merupakan *fi'il mudhaari'* dari kata (أَخْلَفْتُ الْمَوْعِدَ) dan objek keduanya ketika itu dibuang, jadi artinya, kamu sekali-kali tidak akan dapat menghindarinya, yaitu waktu terjadinya hukuman tersebut. Karena kata *akhlafa* dapat masuk ke dalam dua objek.

﴿وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ kata *'ilma* dalam ayat ini adalah *tamyiiz* yang diubah dari *faa'il*, jadi artinya adalah (وَسِعَ عِلْمُهُ كُلَّ شَيْءٍ) ilmunya meliputi segala sesuatu.

Balaaghah

﴿نَفْسِي﴾, ﴿قَوْلِي﴾, ﴿أَمْرِي﴾, demikian juga ﴿نَفْعًا﴾, ﴿نَسْفًا﴾, ﴿عِلْمًا﴾ adalah sajak yang bagus dan tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْ قَبْلُ﴾ sebelum Nabi Musa kembali. ﴿إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ﴾ sesungguhnya kalian telah terjerumus dalam fitnah dan kesesatan karena patung lembu itu. ﴿فَاتَّبِعُونِي﴾ maka ikutilah aku, dalam keteguhan di atas kebenaran dan penghambaan kepada Allah. ﴿وَأَطِيعُوا أَمْرِي﴾ dan taatilah perintahku dalam ibadah tersebut.

﴿لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ﴾ kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini. ﴿عَاكِفِينَ﴾ tetap.

﴿قَالَ يَا هَارُونُ﴾ Musa berkata, "Hai Harun...", yaitu setelah Nabi Musa kembali. ﴿ضَلُّوا﴾ mereka telah sesat, dengan menyembah patung lembu. ﴿أَلَّا تَتَّبِعَنِ﴾ huruf (لَا) di sini tambahan, dan artinya adalah, mengikutiku dalam kemarahan karena Allah (kepada Bani Isra'il, ed.) dan memerangi orang yang kafir terhadap Allah. ﴿أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي﴾ maka apakah kamu telah (sengaja)

mendurhakai perintahku, untuk teguh di dalam agama Allah dan menjaganya? Dan kamu durhaka dengan tetap berada di antara kaum yang tidak menyembah Allah SWT.

﴿قَالَ يَا بْنَ أُمَّ﴾ Harun menjawab, "Hai putra ibuku." Dan Nabi Harun menyebut kata "ibu" untuk melembutkan hati Nabi Musa. ﴿لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي﴾ janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, maksudnya rambut kepalaku. Nabi Musa memegang janggut Nabi Harun dengan tangan kirinya dan memegang kepalanya dengan tangan kanannya, lalu menariknya karena dia marah karena Allah. Sebagaimana diketahui, Nabi Musa ibarat besi yang kasar dan keras dalam segala sesuatu sehingga dia tidak mampu menahan diri ketika melihat sebagian Bani Isra'il menyembah patung lembu dan dia pun melakukan apa yang telah disebutkan tadi. ﴿خَشِيتُ﴾ aku khawatir, jika mengikuti pesanmu. ﴿وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي﴾ dan kamu tidak memelihara amanatku, terhadap kejadian yang kamu lihat.

﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ﴾ kemudian Nabi Musa mendatangi Samiri lalu dengan penuh pengingkaran dia berkata kepada Samiri, "Mengapa kamu melakukannya dan apa yang membuatmu melakukan perkara yang berbahaya ini?"

﴿بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ﴾ aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui. ﴿فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ﴾ maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, yaitu segenggam tanah dari tempat injakan malaikat Jibril. Rasul yang dimaksud di sini adalah malaikat Jibril. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa maksud rasul di sini adalah Nabi Musa. Dan (القَبْضَة) segenggam, adalah mengambil sepenuh telapak tangan. ﴿فَنَبَذْتُهَا﴾ lalu aku melemparkannya, ke patung lembu yang terbuat dari emas. ﴿وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي﴾ dan demikianlah nafsuku membujukku, yaitu menghiasi keburukan (agar tampak baik, ed.).

﴿قَالَ﴾ Nabi Musa berkata, kepada Samiri. ﴿فَاذْهَبْ﴾ pergilah kamu dari kami. ﴿فِي الْحَيَاةِ﴾ di dalam kehidupan di dunia ini, selama hidupmu. ﴿أَنْ تَقُولَ﴾ (hanya dapat) mengatakan kepada orang yang kamu lihat, sebagai hukuman bagi apa yang kamu lakukan. ﴿لَا مِسَاسَ﴾ jangan dekati aku dan jangan berbaur denganku, sehingga tidak ada seorang pun yang mendekat dan berbaur dengannya, dia juga tidak dapat berbaur dengan siapa pun. Dia hidup sendiri dan terlunta-lunta. Jika ada orang yang mendekat dan menyentuhnya, dia pun langsung sakit dan demam. ﴿وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا﴾ dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat). ﴿لَنْ تُخْلَفَهُ﴾ yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya. Allah pasti akan menimpakan adzab itu padamu dan kamu akan digiring kepadanya. Jika huruf *laam* dalam kata (تُخْلِفَهُ) berharakat *kasrah*, maka artinya, kamu tidak akan melewatkannya. ﴿ظَلْتَ﴾ kamu tetap. Asalnya adalah (ظَلِلْتَ) lalu huruf lam yang pertama dihilangkan untuk meringankan pengucapan. ﴿عَاكِفًا﴾ tetap menyembahnya. ﴿لَنُحَرِّقَنَّهُ﴾ sesungguhnya kami akan membakarnya, dengan api. ﴿لَنَنْسِفَنَّهُ﴾ kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya. ﴿فِي الْيَمِّ﴾ ke dalam laut. ﴿نَسْفًا﴾ sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan, sehingga tidak ada bagiannya yang dapat ditemukan. Nabi Musa benar-benar melemparkan patung lembu itu ke dalam laut. ﴿وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ pengetahuannya meliputi segala sesuatu.

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan kontradiksi antara penyembahan patung lembu dengan prinsip-prinsip logika—karena patung lembu tidak dapat memenuhi permintaan orang, tidak menolak bahaya dan tidak dapat mendatangkan manfaat—kemudian Allah menyebutkan bahwa Bani Isra'il juga menentang utusan yang mengingatkan kesalahan mereka. Kemudian Allah juga menjelaskan tentang teguran Nabi Musa terhadap saudaranya, Nabi Harun karena diam saja terhadap perbuatan

Bani Isra'il yang menyembah patung lembu.

Allah juga menyebutkan perkataan Nabi Musa terhadap Samiri, hukuman Allah terhadap Samiri ketika di dunia dan akhirat, tindakan Nabi Musa membuang patung lembu ke laut dan pernyataan Nabi Musa secara terang-terangan tentang, siapakah Tuhan yang benar? Dialah yang ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bukan benda mati yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak memberikan manfaat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberi tahu larangan dan peringatan Nabi Harun terhadap kaumnya agar tidak menyembah patung lembu dan pemberitahuannya bahwa itu adalah fitnah.

Allah berfirman, ﴿وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي﴾ Nabi Harun berkata kepada kaumnya yang menyembah patung lembu sebelum Nabi Musa kembali, "Sesungguhnya, kalian terjerumus dalam fitnah dan cobaan bagi keimanan kalian disebabkan oleh patung lembu. Kalian tersesat dari jalan yang benar karenanya, agar Allah tahu siapa yang imannya benar dan siapa yang imannya rusak. Sesunggunya, Tuhan kalian adalah yang menciptakan kalian dan segala sesuatu lalu dia menetapkan kadar masing-masing, bukan patung lembu itu. Maka ikutilah aku dan sembahlah Allah. Jangan kalian mengikuti Samiri yang memerintahkan kalian untuk menyembah patung lembu. Taatilah perintahku, bukan perintahnya. Tinggalkanlah perbuatan yang aku larang."

Di sini tampak bahwa Nabi Harun menasihati mereka dengan cara terbaik karena pertama-tama dia menegur mereka dari kebatilan dengan kata-katanya, ﴿إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ﴾ "Sesungguhnya kalian hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu."

Kemudian (kedua) dia mengajak mereka kepada makrifatullah (mengetahui Allah), dengan kata-katanya, ﴿وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ﴾ "dan sesungguhnya Tuhan kalian ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah."

Kemudian (ketiga) dia mengajak mereka untuk memahami kenabiannya, yaitu dengan kata-katanya, ﴿فَاتَّبِعُونِي﴾ "maka ikutilah aku."

Kemudian (keempat) dia mengajak mereka untuk menunaikan syari`at, ﴿وَأَطِيعُوا أَمْرِي﴾ "dan taatilah perintahku."

Kata-kata Nabi Harun, ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ﴾ "sesungguhnya Tuhan kalian ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah" adalah untuk mengingatkan mereka tentang ketuhanan Allah dan kekuasaan-Nya yang telah menyelamatkan mereka dari Fir`aun dan bala tentaranya. Juga untuk mengingatkan mereka tentang kasih sayang Allah yang menunjukkan bahwa kapan saja mereka bertobat, Allah akan menerima tobat mereka karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Di antara bentuk kasih sayang-Nya adalah menyelamatkan mereka dari kezaliman dan siksaan Fir`aun.

Akan tetapi, mereka menyambut pesan dan nasihat Nabi Harun dengan sikap mengekor terhadap orang yang salah dan menolak nasihat tersebut. Mereka berkata, ﴿قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ﴾ "Kami tidak menerima hujjahmu, akan tetapi kami hanya menerima kata-kata Musa, sehingga kami tidak akan meninggalkan penyembahan patung lembu ini hingga kami mendengar kata-kata Musa tentang hal ini."

Mereka hampir membunuh Nabi Harun. Tujuan mereka tidak lain hanyalah untuk menunda-nunda tobat mereka.

﴿قَالَ: يَا هَارُونُ، مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا أَلَّا تَتَّبِعَنِ، أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي﴾ Nabi Musa berkata kepada Nabi Harun ketika kembali menemui kaumnya setelah Allah berfirman secara langsung kepadanya di tempat yang dijanjikan, "Apa yang menghalangimu untuk mengikutiku ke Bukit Thursina dan menyusulku bersama orang-orang yang beriman, kemudian memberi tahuku tentang kejadian ini ketika pertama

kali terjadi, yaitu ketika mereka terjerumus dalam kesesatan ini dan masuk dalam fitnah? Karena, dengan meninggalkan mereka itu menjadi teguran bagi mereka dan menunjukkan kemarahan serta pengingkaran terhadap perbuatan mereka."

Kata (أَلَّا) di dalam firman Allah ﴿أَلَّا تَتَّبِعَنِ﴾ adalah tambahan, dan artinya adalah untuk mengikuti perintahku dan wasiatku. Jadi tidak bermakna negatif.

﴿أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي﴾ bagaimana kamu menyelisihi perintahku untuk membela Allah dan menyingkirkan semua yang menyalahi agama-Nya, dan kamu tetap berada di antara mereka yang telah menjadikan patung lembu itu sebagai tuhan? Tidakkah telah aku katakan kepadamu,

"... Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-A`raaf: 142)**

Nabi Harun lalu meminta maaf karena terlambat menyampaikan apa yang terjadi dengan meminta pengertiannya, ﴿قَالَ يَا بْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي﴾ Nabi Harun berkata kepada Nabi Musa, ﴿يَا بْنَ أُمَّ﴾ "Wahai putra ibuku", menyebut kata 'ibu' untuk melembutkan hatinya yang menjadi simbol kasih sayang dan kelembutan, meskipun mereka berdua adalah saudara kandung seibu dan seayah.

"Jangan kamu lakukan ini sebagai hukumanmu terhadapku."

Ketika Nabi Musa memegang kepala saudaranya, Nabi Harun, dan menariknya, Nabi Harun berkata lagi, "Karena sesungguhnya aku punya alasan, yaitu, ﴿إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ: فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي﴾ "Sesungguhnya aku khawatir jika aku pergi meninggalkan mereka, mereka akan bertikai dan terpecah belah. Sehingga nanti kamu akan menyalahkanku dan mengatakan bahwa aku telah memecah belah mereka. Karena jika aku pergi pasti akan diikuti oleh sejumlah orang dari mereka, sedangkan yang lain akan tetap di sana mengikuti Samiri menyembah patung lembu. Bisa jadi hal itu mengakibatkan pertikaian antarmereka, dan ketika itu kamu akan berkata kepadaku, 'Mengapa kamu tidak melaksanakan wasiatku untuk menjaga mereka?'"

Wasiat Nabi Musa tersebut adalah kata-katanya yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu,

"... Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku," **(al-A`raaf: 142)**

Nabi Harun juga meminta maaf kepada Nabi Musa dengan kata-katanya di ayat lain,

"...Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku..." **(al-A`raaf: 150)**

Kemudian Nabi Musa berkata kepada penebar fitnah terbesar, yaitu Samiri, ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ﴾ Nabi Musa berkata kepada Samiri, "Ada apa dengan dirimu? Apa yang membuatmu melakukan hal ini?" Nabi Musa menanyakan hal itu kepada Samiri untuk menjadikan jawaban dan pernyataan Samiri sebagai hujjah bagi orang-orang atas kebatilan dari apa yang dilakukan dan dikatakan Samiri. ﴿قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا﴾ Samiri berkata, "Aku melihat Jibril ketika datang untuk menghancurkan Fir`aun mengendarai seekor kuda. Aku lalu ambil satu genggam tanah dari bekas pijakan kudanya itu—dan bekas pijakan kuda yang ditunggangi Jibril tersebut apabila mengenai benda mati maka akan menjadi hidup—Aku lalu masukkan tanah tersebut ke dalam lelehan perhiasan-perhiasan yang dibentuk menjadi patung lembu. Maka aku membuat sebuah patung untuk dijadikan sebagai tuhan mereka setelah aku melihat mereka memintamu untuk membuat tuhan, seperti tuhan-tuhan orang-

orang Mesir, para penyembah berhala.

Mujahid berkata, "Samiri memasukkan genggaman yang ada di tangannya ke dalam perhiasan-perhiasan Bani Isra'il yang ia kumpulkan. Perhiasan-perhiasan tersebut membentuk seekor sapi yang dapat bersuara. Suara tersebut adalah gemerisik angin yang ada di dalamnya."

﴿وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي﴾ sebagaimana nafsuku menghiasi keburukan menjadi indah, nafsuku juga menghiasi perbuatan yang murni karena hawa nafsu ini. Atau jiwaku membisikiku agar melakukan keburukan ini, jadi bukan berdasarkan ilham dari Allah atau hujjah dalil atau akal.

Nabi Musa lalu memberi tahu balasannya di dunia dan akhirat. Nabi Musa berkata, ﴿قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ﴾ Nabi Musa berkata kepada Samiri, "Hukumanmu di dunia adalah pergi menjauh dari kami dan berkata selama kamu masih hidup, "Ia tidak memegang dan tidak menyentuh siapa pun." Musa juga memerintahkan kepada Bani Isra'il untuk tidak berinteraksi, tidak mendekati dan tidak berbicara dengannya sebagai hukuman baginya. Ini adalah hukuman diasingkan atau dikucilkan dari masyarakat. Dan hukumanmu di akhirat adalah datangnya waktu untukmu disiksa dan Allah tidak akan melewatkannya, tapi Dia akan melaksanakannya, yaitu pada Hari Kiamat. Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada tempat untuk melarikan diri darinya.

Adapun Tuhanmu yang palsu maka nasibnya adalah seperti yang difirmankan oleh Allah SWT, ﴿وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا﴾ lihatlah berhala yang engkau sembah—maksudnya adalah patung lembu—. Sungguh kami akan membakarnya hingga habis, kemudian kami akan membuang abunya di lautan agar dibawa oleh angin." Qatadah berkata, "Lalu Musa membakarnya kemudian membuang abunya di laut." Ini merupakan sikap tegas dari Musa, salah seorang nabi dari kalangan Ulul Azmi. Karena tuhan palsu buatan Samiri dan orang-orang yang mengikutinya harus dibersihkan hingga tidak tersisa bekasnya sama sekali, demi menjaga tauhid dan penyembahan kepada Allah semata, serta membasmi kemusyrikan. Karena itu, Nabi Musa melanjutkan dengan perkataan,

﴿إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ Musa berkata, "Sesungguhnya patung lembu yang dibuat oleh Samiri untuk menimbulkan fitnah atas kalian bukanlah tuhan. Sedangkan, Tuhan kalian hanyalah Allah yang tiada tuhan selain Dia. Dia-lah yang berhak untuk disembah, tidak sepatutnya ibadah dilakukan kecuali untuk-Nya karena segala sesuatu memerlukan Dia dan hamba bagi-Nya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan mengetahui jumlah segala sesuatu. Tidak tersembunyi dari-Nya sebiji zarrah-pun apa yang ada di langit dan di bumi. Dan tidak ada satu helai daun yang gugur kecuali Dia ketahui. Tidak ada biji yang jatuh di dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan telah tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Demikianlah kisah Nabi Musa dimulai dengan tauhid yang murni, yaitu firman Allah,

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku." **(Thaahaa: 14)**

Juga ditutup dengan tauhid, yaitu

"Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah" **(Thaahaa: 98)**

Dan ini merupakan risalah semua nabi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Nabi Harun sangat mengingkari perbuatan Samiri dan para pengikutnya yang menyembah patung lembu sebelum kembalinya Nabi Musa, namun mereka membangkang peringatan dari Nabi Harun, bahkan mereka hampir membunuhnya, dan mereka pun terus menyembah patung lembu tersebut hingga Nabi Musa kembali. Mereka ingin melihat apakah Nabi Musa menyetujui apa yang mereka lakukan atau tidak.
2. Mereka mengira bahwa Nabi Musa menyembah patung lembu. Nabi Harun bersama dua belas ribu Bani Isra'il yang tidak menyembah patung lembu tersebut menjauh. Ketika Nabi Musa kembali, dia mendengar kegaduhan karena sebagian dari Bani Isra'il sedang berjoget-joget di sekitar patung lembu. Nabi Musa berkata kepada tujuh puluh orang yang bersamanya, "Ini adalah suara fitnah."
3. Firman Allah SWT, ﴿قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ۝ أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي﴾ merupakan dalil bahwa bersikap diam terhadap kemungkaran merupakan sebuah kesesatan. Makna dari ayat di atas adalah: Ketika kamu, wahai Harun, melihat mereka tersesat dan menjadi kafir, maka apa yang menghalangimu untuk mengikutiku dan mengingkari perbuatan mereka? Sesungguhnya, sikapmu terhadap perbuatan mereka ini—dan mereka telah menyembah selain Allah—merupakan pembangkangan terhadapku."

   Al-Qurthubi berkata, "Semua ini merupakan dasar dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, berusaha mengubah kemungkaran dan menjauhi para pelakunya. Sedangkan, orang yang tetap bersama para pelaku kemungkaran, apalagi jika dia rela dengan perbuatan mereka, maka secara hukum statusnya sama dengan mereka."

   Imam Abu Bakar ath-Tharthusyi ditanya, "Apa yang Anda katakan wahai Sayyid kami, al-Fakih, tentang madzhab orang-orang sufi? Mereka berkumpul, banyak berdzikir, banyak menyebut Nabi Muhammad saw., kemudian mereka memukul-mukulkan kayu ke gendang yang terbuat dari kulit. Sebagian dari mereka menari dan mencapai kondisi *wajd* hingga jatuh pingsan. Mereka juga menghidangkan makanan untuk mereka santap. Apakah boleh hadir bersama mereka atau tidak?" Imam Abu Bakar ath-Tharthusyi menjawab, "Semoga Allah mengasihimu. Madzhab sufi adalah pengangguran, kebodohan, dan kesesatan. Islam tidak lain hanyalah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sedangkan, menari dan *wajd,* yang pertama kali membuat-buatnya adalah para pengikut Samiri, yaitu ketika Samiri membuat patung lembu yang mengeluarkan suara, mereka menari-nari di sekilingnya dan mereka mencapai kondisi *wajd.* Ini adalah agama orang-orang kafir dan para penyembah patung lembu. Adapun kayu yang dipukulkan ke gendang, maka yang pertama kali menggunakannya adalah orang-orang zindiq untuk membuat orang-orang Muslim lalai dari Kitab Allah SWT. Adapun Nabi saw., dahulu beliau duduk di majelis bersama para sahabat yang dalam keadaan khusyuk dan tenang, seakan-akan ada burung bertengger di atas kepala mereka. Oleh karena itu, hendaknya sultan (penguasa) dan para wakilnya melarang mereka hadir di masjid-masjid dan tempat-tempat lain. Juga tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menghadiri majelis mereka dan tidak halal juga membantu mereka dalam kebatilan.

Ini adalah madzhab Malik, Abu Hanifah, Syafi`i, Ahmad bin Hanbal dan para imam lainnya. *Wabillahi at-taufiiq*."[87]

4. Nabi Harun menjawab kata-kata Nabi Musa tersebut dengan meminta maaf dan menjelaskan sisi ijtihadnya, yaitu dia khawatir jika pergi dan meninggalkan Bani Isra'il—sedangkan Nabi Musa telah menyuruhnya untuk tetap bersama mereka—akan terjadi perpecahan di kalangan Bani Isra'il. Bahkan bisa jadi mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah. Dia juga khawatir jika melarang mereka akan terjadi pertikaian, sehingga Nabi Musa juga akan mencelanya karena hal tersebut.

   Dalam hal ini Nabi Harun menjelaskan dengan kata-katanya, ﴿إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾

   Di dalam surah al-A`raaf, Nabi Harun berkata,

   "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim." **(al-A`raaf: 150)**

   "Dan karena engkau memerintahku untuk bersama mereka."

5. Setelah Nabi Musa menegur Nabi Harun, ia menemui Samiri dan bertanya kepadanya, ﴿مَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ﴾ yakni, "Ada apa denganmu dan apa yang mendorongmu melakukan hal itu?" Nabi Musa bertanya demikian dengan untuk memancing pengakuan Samiri terhadap kebatilan apa yang dia lakukan.

   Qatadah berkata, "Samiri adalah seorang tokoh di kalangan Bani Isra'il dari kabilah Samirah. Akan tetapi musuh Allah ini menjadi munafik setelah dia melewati lautan bersama Nabi Musa. Ketika Bani Isra'il melewati satu kaum bertubuh sangat besar yang sedang menyembah berhala-berhala mereka, mereka berkata,

   "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." **(al-A`raaf: 138)**

   Samiri memanfaatkan kesempatan tersebut. Dia pun tahu bahwa Bani Isra'il mempunyai kecenderungan untuk penyembahan patung lembu. Dia pun membuat patung lembu.

   Samiri menjawab Nabi Musa, ﴿بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ﴾ yakni, 'Aku melihat apa yang tidak mereka lihat. Aku melihat Jibril a.s. menunggangi seekor kuda kehidupan. Aku tergoda untuk mengambil segenggam tanah bekas tapak kakinya. Ketika Aku letakkan ia pada suatu benda, maka benda itu langsung mempunyai ruh, daging dan darah. Ketika mereka memintamu untuk membuat tuhan mereka, maka nafsuku menghiasi hal itu.'"

6. Nabi Musa menghukum Samiri yang mengaku telah membuat patung lembu karena mengikuti hawa nafsunya. Nabi Musa mengasingkannya dari kaumnya dan memerintahkan Bani Isra'il untuk tidak berinteraksi dengannya, tidak mendekatinya dan tidak berbicara dengannya sebagai hukuman baginya. Hasan al-Bashri berkata, "Allah menghukum Samiri dengan tidak dapat menyentuh orang-orang dan orang-orang pun tidak dapat menyentuhnya sebagai hukuman baginya hingga Hari Kiamat." Seakan-akan Allah Azza wa Jalla menghukumnya dengan berat, dengan membuatnya tidak dapat menyentuh seorang pun dan juga tidak ada seorang pun yang dapat menyentuhnya.

---

87 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. XI, hlm. 237-238.

Allah menjadikan hal itu sebagai hukuman atasnya di dunia.

Disebutkan bahwa ketika Nabi Musa bekata kepadanya, ﴿فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ﴾

Samiri ketakutan dan melarikan diri. Dia pergi tanpa arah yang jelas bersama binatang-binatang liar dan binatang-binatang buas. Tidak ada seorang pun yang mau menyentuhnya. Sehingga dia menjadi seperti orang yang berkata, "Jangan sentuh aku" karena ia jauh dari orang-orang dan juga karena orang-orang jauh darinya.

7. Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini merupakan dasar bagi pemberlakuan hukuman pengasingan dan pengucilan terhadap para pelaku bid`ah dan maksiat serta agar tidak berinteraksi dengan mereka. Rasulullah saw. juga melakukan hal ini terhadap Ka'ab bin Malik dan dua orang sahabat beliau yang tidak ikut berperang.

   Adapun orang yang berlindung di Tanah Haram, sedangkan dia harus dibunuh, maka menurut sebagian ulama dia tidak dibunuh di dalamnya, tetapi tidak boleh berinteraksi dengannya, tidak boleh menjual kepadanya dan tidak boleh membeli darinya agar dia terpaksa keluar dari Tanah Haram. Di antara bentuk hukuman ini adalah hukuman pengasingan dalam *hadd* zina.
8. Terdapat hukuman lain bagi Samiri pada hari Kiamat kelak, waktu turunnya adzab baginya pasti akan datang dan dia menuju ke sana, dan adzab tersebut tidak akan luput darinya.
9. Nabi Musa membakar patung lembu yang dibuat oleh Samiri kemudian ia membuang abunya ke laut. Dan inilah yang wajib dilakukan untuk membasmi kemungkaran dan membersihkan seluruh bekasnya.
10. Nabi Musa menghapus penyembahan patung lembu yang terjadi sangat sebentar dalam sejarah Bani Isra'il. Dia menetapkan prinsip tauhid untuk selamanya. Dia juga mewajibkan penyembahan Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui kondisi para makhluk-Nya yang tampak dan yang tidak tampak. Ini adalah sifat-sifat Tuhan yang sesungguhnya yang berhak untuk disembah, bukan selain Dia.
11. Apa yang dilakukan oleh Nabi Musa dengan memegang kepala dan menarik janggut Nabi Harun bukanlah sebuah kemaksiatan yang merusak *'ishmah* para nabi (terjaganya para nabi dari dosa), sebagaimana anggapan orang-orang yang zalim. Akan tetapi, ini merupakan ungkapan yang kuat tentang pengingkarannya dan sebuah kemarahan karena Allah bukan karena dirinya sendiri. Demikian halnya dengan Rasulullah saw., beliau tidak marah untuk diri beliau, akan tetapi beliau marah jika keagungan Allah dilecehkan. Marah dalam kondisi ini terpuji, bukan tidak tercela, dan tentu tidak diingkari dan tidak dianggap aneh jika muncul tanda-tanda kemarahan pada diri seseorang. Nabi Musa telah memperlakukan saudaranya, Nabi Harun sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri karena dia adalah saudara dan mitranya. Sehingga dia melakukan sesuatu terhadapnya seperti apa yang dilakukan seseorang terhadap dirinya ketika berpikir dan marah. Karena orang yang marah dengan berpikir terkadang menggigit bibirnya, menggenggam jari-jarinya dan memegang janggutnya."[88]

---

88 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 22, hlm. 108.

Dalilnya adalah bahwa Nabi Harun memaafkan Nabi Musa atas apa yang dia lakukan terhadapnya. Intinya Nabi Harun memberinya waktu dan membiarkannya tenang untuk menjelaskan pandangan dan ijtihadnya.

PELAJARAN DARI KISAH-KISAH DI DALAM AL-QUR'AN DAN BALASAN BAGI ORANG YANG BERPALING DARI AL-QUR'AN

Surah Thaahaa Ayat 99-104

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَالِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. Barangsiapa berpaling darinya (Al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari Kiamat, pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)." Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja." **(Thaahaa: 99-104)**

Qiraa'aat

﴿يُنفَخُ﴾ Abu Amr membacanya (نَنفُخُ).

I'raab

﴿مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ، فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا، خَالِدِينَ فِيهِ﴾ *dhamir* dalam kata ﴿أَعْرَضَ﴾ berbentuk tunggal, berdasarkan lafal ﴿مَنْ﴾. Sedangkan, di dalam lafal ﴿خَالِدِينَ﴾ berbentuk plural berdasarkan makna kata ﴿مَنْ﴾. Kata ﴿خَالِدِينَ﴾ adalah *haal* dari kata ganti atau *dhamir* di dalam lafal ﴿يَحْمِلُ﴾.

﴿وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا﴾ kata ﴿حِمْلًا﴾ adalah *tamyiiz* yang menjelaskan *dhamir* dalam kata ﴿سَاءَ﴾. Objek yang dicela tidak disebutkan, dan kata yang diperkiran adalah lafal (وِزْرُهُمْ) yakni, dosa-dosa mereka.

﴿يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *badal* bagi kata ﴿يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ yang telah disebutkan sebelumnya.

Balaaghah

﴿كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ﴾ adalah *tasybiih mursal mujmal.*

﴿وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا﴾ adalah *isti'aarah tashriihiyyah.* Di sini dosa diserupakan dengan beban yang berat dengan menyebutkan kata *musyabbah bih* (yaitu beban)-nya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ﴾ demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, seperti kisah-kisah Musa dan Samiri. ﴿وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا﴾ dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu Al-Qur'an.

Dzikr di sini adalah Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah,

"Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an..." **(al-Hijr: 6)**

Al-Qur'an disebut *dzikr* karena di dalamnya disebutkan semua yang dibutuhkan oleh manusia di dunia dan akhirat, serta kisah-kisah dan berita-berita. Kata *dzikr* disebut dengan bentuk *nakirah* fungsinya untuk pengagungan.

﴿مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ﴾ barangsiapa berpaling dari

pada Al-Qur'an, yang mencakup sebab-sebab kebahagiaan dan keselamatan, dan tidak beriman kepadanya. ﴿وِزْرًا﴾ dosa yang berat, yakni hukuman berat yang sangat membebani pelakunya. ﴿خَالِدِينَ فِيهِ﴾ mereka kekal di dalam keadaan itu. Kekal dalam siksaan karena dosanya. ﴿وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا﴾ dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat.

Huruf *laam* untuk *bayaan* (penjelasan), sebagaimana dalam firman-Nya,

"Marilah mendekat kepadaku...." **(Yuusuf: 23)**

﴿يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ﴾ di hari ditiupnya sangkakala, yaitu pada tiupan kedua. ﴿وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ﴾ dan hari Kami mengumpulkan orang-orang yang berdosa, yaitu orang-orang kafir. ﴿زُرْقًا﴾ dengan muka yang biru muram, yaitu dengan tubuh dan mata biru, serta wajah hitam karena berbagai kesulitan dan kengerian yang mereka saksikan.

﴿يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ﴾ mereka berbisik-bisik di antara mereka, maksudnya mereka saling berbisik dan melirihkan suara karena rasa takut yang sangat dan kondisi yang sangat mengerikan. ﴿إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا﴾ kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ﴾ Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan tentang hal itu, yaitu tentang masa menetapnya mereka. ﴿أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً﴾ orang yang paling lurus jalannya di antara mereka. Yaitu orang yang paling benar pendapatnya atau perbuatannya. ﴿إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا﴾ kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja. Maksudnya, mereka menganggap sangat sebentar keberadaan mereka di dunia karena kengerian akhirat yang mereka saksikan. Penyebutan perbedaan mereka mengenai masa keberadaan di dunia, yaitu ﴿عَشْرًا﴾ sepuluh hari, ﴿يَوْمًا﴾ satu hari, atau sekejap saja bukanlah secara hakiki, ragu atau menentukan secara pasti, akan tetapi maksudnya adalah penyebutan tentang cepatnya dunia ini hilang.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menjelaskan kisah Nabi Musa dan Samiri, Allah SWT menjelaskan kepada nabi-Nya, untuk menghibur beliau, bahwa pemberitahuan kepadamu tentang umat-umat terdahulu dan kondisi mereka, seperti kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah, adalah sebagai tambahan bagi mukjizat-mukjizatmu, serta untuk mendorong para mukallaf agar mengambil pelajaran dan nasihat.

Sangat sesuai jika setelah itu disebutkan balasan bagi orang-orang yang berpaling dari hukum-hukum Al-Qur'an, yaitu balasan mengerikan hingga membuat anak-anak kecil tumbuh uban.

Tafsir dan Penjelasan

﴿كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ﴾ sebagaimana telah kami ceritakan kepadamu wahai Rasul tentang kisah Musa dengan Fir`aun dan tentaranya, serta kisahnya bersama Bani Isra'il sesuai dengan realitas dan kejadiannya, maka Kami juga ceritakan kepadamu berbagai informasi tentang peristiwa umat-umat terdahulu sesuai dengan hakikatnya, tanpa ada tambahan dan pengurangan. Semua itu untuk menghiburmu dari apa yang tidak kamu sukai. Serta untuk menjelaskan perjalanan hidup para nabi terdahulu dalam perjuangan mereka menghadapi berbagai kesulitan bersama kaum mereka, agar kamu meneladani mereka. Juga sebagai bukti atas kebenaranmu dan kenabianmu yang membuat kisah-kisah tersebut mengandung pelajaran, nasihat dan faedah.

﴿وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا﴾ dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan yaitu Al-Qur'an al-Azhim agar ia menjadi sumber peringatan untuk selamanya karena ia tidak dimasuki kebatilan dari depan

dan belakang, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

Juga karena tidak ada seorang nabi pun sebelum kamu yang diberi seperti apa yang diberikan kepadamu. Juga tidak ada yang lebih sempurna dan lebih lengkap informasinya tentang hal-hal yang telah terjadi dan sedang terjadi. Di dalamnya juga terdapat hukum untuk menyelesaikan berbagai macam perselisihan. Di dalamnya juga terdapat semua hal baik bagi manusia dalam agama, dunia dan akhirat mereka, juga terkandung di dalamnya seluruh akhlak dan metode kehidupan yang mulia.

﴿مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا﴾ semua orang yang mendustakan, berpaling darinya, tidak beriman, tidak mengamalkan isinya bahkan mencari petunjuk dari yang lain, maka dia akan memikul dosa yang besar dan mendapatkan hukuman berat pada hari Kiamat, disebabkan sikapnya berpaling dari Al-Qur'an.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya...." **(Huud: 17)**

Ini bersifat umum untuk semua orang, baik Arab maupun non-Arab, dan dari kalangan Ahlul Kitab maupun lainnya, di mana sampai kepada mereka ajaran Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT ketika menjelaskan misi Rasul-Nya,

"... agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An`aam: 19)**

Al-Qur'an menjadi peringatan bagi setiap orang yang Al-Qur'an telah sampai kepadanya dan Al-Qur'an menyerunya untuk beriman. Barangsiapa mengikutinya maka dia mendapatkan petunjuk, sedangkan orang yang menentang dan berpaling darinya maka dia telah tersesat dan sengsara di dunia, lalu neraka akan menjadi tempatnya kelak pada hari Kiamat.

﴿خَالِدِينَ فِيهِ، وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا﴾ maksudnya, mereka akan tetap tinggal dan menetap untuk selamanya di dalam balasan dan dosanya, yaitu neraka. Mereka tidak dapat menghindar atau terpisah dari siksa tersebut. Seburuk-buruk beban adalah beban dosa yang mereka pikul sebagai hukuman berpalingnya mereka.

﴿يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا﴾ maksudnya, hari Kiamat adalah hari ditiupnya sangkakala untuk kedua kalinya, yaitu tiupan untuk membangkitkan manusia, setelahnya mereka dikumpulkan untuk dihisab. Pada hari itu, orang-orang jahat, yaitu orang-orang musyrik dan para pelaku maksiat yang dibinasakan oleh Allah karena dosa-dosa mereka dan tidak diampuni oleh Allah, mereka dalam kondisi mata dan wajah yang biru karena sulitnya kondisi, kemarahan, dan penyesalan mereka.

﴿يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ، إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا﴾ maksudnya, mereka saling berbisik-bisik, lalu sebagian dari mereka berkata secara diam-diam kepada sebagian yang lain, "Kalian tinggal di dunia ini hanya sebentar saja, yaitu kira-kira sepuluh hari atau sepuluh malam saja." Mereka merasa bahwa masa keberadaan mereka di dunia atau di dalam kubur sangat sebentar dibandingkan dengan hari-hari dan umur yang sangat lama di akhirat.

Hitungan sepuluh dan satu hari disebutkan secara khusus karena hitungan yang sedikit dalam kondisi-kondisi seperti ini hanya diungkapkan dengan sepuluh dan satu.

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ، إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً: إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا﴾ maksudnya, Kami lebih mengetahui isi bisikan-bisikan mereka dan apa yang mereka katakan ketika mereka berada di neraka, yaitu ketika orang yang perkataannya paling moderat, akalnya paling sempurna dan paling menyadari dirinya, berkata, "Kalian tidak lain hanya tinggal di dunia satu hari saja." Ka-

rena kehidupan dunia, walapun lama dalam pandangan manusia, akan tetapi seakan-akan ia hanya satu hari. Tujuan dari mereka dengan kata-kata itu adalah untuk menolak adanya hujjah yang memojokkan mereka karena sebentarnya masa yang mereka lalui di dunia.

Sebagaimana firman Allah,

"Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)." **(ar-Ruum: 55)**

Allah berfirman,

"Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." **(al-Mu' minuun: 112-113)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Di dalam kisah-kisah Al-Qur'an, berupa informasi dan kondisi umat-umat terdahulu, terdapat pelajaran dan nasihat, yang dijadikan pelajaran dan nasihat oleh orang-orang mukallaf yang berakal. Juga sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad saw., dan sebagai bukti bagi kebenaran beliau serta mukjizat lain bagi beliau.
2. Isi Al-Qur'an, semuanya adalah peringatan dan nasihat bagi semua umat, bangsa dan individu, juga merupakan kehormatan dan kebanggaan bagi manusia secara umum dan bagi orang-orang Arab secara khusus serta merupakan nikmat yang agung bagi semua manusia.
3. Di samping Al-Qur'an sebagai nikmat, di dalamnya juga terdapat ancaman keras terhadap orang yang berpaling darinya, tidak beriman dengannya dan tidak mengamalkan kandungannya. Sehingga orang yang berpaling darinya menanggung dosa besar dan beban berat pada hari Kiamat karena dia akan abadi di dalam balasannya, yaitu neraka Jahannam. Sungguh, seburuk-buruk beban adalah yang mereka bawa pada hari Kiamat.

   Al-wizru adalah hukuman yang berat. Ia disebut *wizr* karena beratnya hukuman tersebut bagi orang yang dihukum, diserupakan dengan beratnya beban yang dibawa seseorang. Atau karena ia adalah balasan bagi dosa.

   Sifat dari hukuman (akhirat) itu, sebagaimana dapat dipahami, ada dua, yaitu: pertama: abadi, dan kedua: ia adalah hukuman yang paling buruk untuk dipikul.
4. Hari Kiamat adalah hari ketika sangkakala ditiup untuk kedua kalinya untuk dibangkitkannya manusia, dikumpulkan dan dilakukan perhitungan terhadap mereka.
5. Ditiupnya sangkakala merupakan sebab dikumpulkannya orang-orang musyrik dengan mata dan tubuh membiru karena dilanda dahaga yang sangat dan kondisi yang mengerikan yang mereka hadapi.
6. Orang-orang jahat (musyrik) para hari Kiamat saling berbisik, "Kalian tinggal di dunia ini hanya sepuluh malam." Mereka merasa tinggal di dunia ini sangat sebentar karena melihat ngerinya kondisi pada hari Kiamat. Dan orang yang paling moderat ucapannya, paling berakal dan paling berilmu ketika itu mengira bahwa mereka tinggal di dunia ini hanya satu hari, atau seperti satu hari atau lebih sebentar lagi.

KONDISI BUMI, GUNUNG-GUNUNG DAN MANUSIA PADA HARI KIAMAT

Surah Thaahaa Ayat 105-112

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًاۙ ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا
قَاعًا صَفْصَفًاۙ ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَآ اَمْتًاۗ ﴿١٠٧﴾ يَوْمَىِٕذٍ

يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya." **(Thaahaa: 105-112)**

Qiraa'aat

﴿فَلَا يَخَافُ﴾ Ibnu Katsir membacanya, (فَلَا يَخَفْ).

Balaaghah

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ kinayah dari urusan dunia dan akhirat.

﴿عِلْمًا﴾ ﴿ظُلْمًا﴾ ﴿هَضْمًا﴾ sajak menyentuh yang tidak dipaksakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ﴾ dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, yaitu tentang kondisinya dan bagaimana kelak pada hari Kiamat. Seorang laki-laki dari Tsaqif bertanya tentang hal itu. ﴿فَقُلْ﴾ maka katakanlah, kepada mereka.

﴿يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا﴾ Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya. Yaitu dengan meluluhkan dan menjadikannya seperti pasir yang mengalir, kemudian menerbangkannya seperti angin. ﴿فَيَذَرُهَا﴾ maka Dia membiarkan dan meninggalkan tempatnya, atau membiarkan bumi. ﴿قَاعًا﴾ bumi yang datar, tanpa bangunan dan tumbuhan. ﴿صَفْصَفًا﴾ tanah yang rata. ﴿عِوَجًا﴾ tempat yang rendah. ﴿وَلَا أَمْتًا﴾ tidak pula tempat yang tinggi.

﴿يَوْمَئِذٍ﴾ pada hari itu, ketika gunung dihancurkan, berdasarkan susunan katanya, (يَوْمَ) (hari) dinisbahkan kepada waktu penghancuran. Boleh juga kata (يَوْمَ) (hari) sebagai badal kedua dari (يَوْمَ الْقِيَامَةِ) (hari Kiamat). ﴿يَتَّبِعُونَ﴾ manusia mengikuti, setelah bangkit dari kubur. ﴿الدَّاعِيَ﴾ penyeru, yaitu sosok yang menyebut nama Allah menuju Padang Mahsyar dengan suaranya. Dia adalah malaikat Israfil yang berkata, "Ayo menghadap ar-Rahman."

﴿لَا عِوَجَ لَهُ﴾ tidak berbelok-belok, maksudnya orang yang diseru tidak berbelok dan tidak beralih dari penyeru tersebut. Yaitu, mereka tidak mampu untuk tidak mengikuti, atau tidak ada cara untuk menghindar dari seruannya, sehingga tidak membelok ke orang lain. ﴿وَخَشَعَتِ﴾ tenang dan merendah. ﴿إِلَّا هَمْسًا﴾ *al-hams* adalah suara yang lirih, atau suara pijakan kaki ketika digiring ke Padang Mahsyar. ﴿إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ﴾ *istitsna'* (pengecualian) dari syafaat, yakni kecuali syafaat orang yang diberi izin. Maka ﴿مَنْ﴾ adalah *marfu'* sebagai *badal,* dengan takdir *mudhaf ilaih*-nya dihilangkan.

Artinya syafaat tidak berguna kecuali syafaat orang yang diizinkan oleh ar-Rahman. Inilah makna yang pertama kali ditangkap oleh akal. Atau pengecualian dalam ayat di atas adalah dari seluruh orang yang ingin diberi syafaat. Sehingga artinya kecuali orang yang diberi izin untuk mendapatkan syafaat, maka syafaat bermanfaat baginya. Dengan ini, ﴿مَنْ﴾ *manshub* sebagai *maf'ul*. Ar-Razi menguatkan kemungkinan kedua ini. Artinya berdasarkan kemungkinan kedua ini, syafaat tidak bermanfaat bagi siapa pun kecuali jika dia diridhai-Nya.

﴿وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا﴾ dan Dia telah meridhai perkataannya, maksudnya Allah meridhai perkataannya dalam memberikan syafaat karena tingginya kedudukan di sisi-Nya. Atau karena Allah ridha terhadap perkataan pemberi syafaat untuk orang yang diberi syafaat.

Kesimpulannya, izin dari Allah bisa jadi untuk pemberi syafaat tanpa adanya penentuan siapa pemberi syafaat tersebut, bisa jadi juga izin tersebut untuk pemberi syafaat dengan syarat, Allah ridha terhadap perkataan pemberi syafaat untuk orang yang diberi syafaat.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Dia mengetahui semua urusan dunia dan akhirat. Atau Dia mengetahui semua kondisi seluruh hamba-Nya di dunia dan akhirat. Maksud dari firman-Nya, "dan apa yang ada di belakang mereka", bisa jadi kondisi di dunia, berdasarkan satu pendapat, bisa juga kondisi di akhirat dan apa yang mendahuluinya, berdasarkan pendapat mayoritas ulama.

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾ maksudnya ilmu mereka tidak dapat mengetahui segala apa yang diketahui-Nya.

﴿وَعَنَتِ﴾ dan tunduklah, di antara kata yang terambil darinya adalah (العَانِي) yaitu tawanan. ﴿الْقَيُّومِ﴾ senantiasa mengurus dan memberi balasan kepada para hamba-Nya. ﴿خَابَ﴾ telah merugi. ﴿مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا﴾ orang yang melakukan kezaliman, yaitu kesyirikan. ﴿الصَّالِحَاتِ﴾ amal-amal saleh, yaitu ketaatan-ketaatan. ﴿فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا﴾ maka ia tidak khawatir akan perlakuan tidak adil (terhadapnya), yaitu menghalangi pahala dari orang yang berhak mendapatkannya sesuai janji. ﴿وَلَا هَضْمًا﴾ dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. Haknya yaitu pahala-pahala.

Sebab Turunnya Ayat 105

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata, "Wahai Muhammad, apa yang akan dilakukan oleh Tuhanmu terhadap gunung-gunung ini pada Hari Kiamat?" Lalu turunlah ayat, ﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ﴾

Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan kondisi huru-hara pada hari Kiamat, Allah SWT menceritakan pertanyaan orang yang tidak beriman dengan hari ketika seluruh manusia dikumpulkan, tentang nasib gunung-gunung. Allah juga menjelaskan setelahnya tentang kondisi bumi dan kondisi orang-orang yang segera memenuhi seruan seorang penyeru menuju Padang Mahsyar dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan. Ketika itu syafaat tidak akan bermanfaat kecuali dari orang yang mendapatkan izin dari Allah dan Allah ridha dengan pemberi syafaat tersebut yang disampaikan dalam firman-Nya karena kedudukannya di sisi Allah atau ridha dengan orang yang diberi syafaat.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ : يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا﴾ orang-orang musyrik bertanya kepadamu wahai Rasul tentang kondisi gunung-gunung pada hari Kiamat, apakah gunung-gunung tersebut

tetap atau hilang? Jawablah, "Gunung-gunung itu hilang dan dimusnahkan oleh Allah, Dia menghancurkannya dan menjadikannya seperti debu yang beterbangan."

﴿فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا، لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا﴾ Dia meninggalkan bekas tempat gunung-gunung tersebut setelah dihancurkan menjadi bumi yang rata dan datar, tanpa tumbuhan dan bangunan, tidak rendah dan tidak tinggi. Karena, ketika itu tidak ada tempat yang rendah dan yang tinggi, tidak ada juga lembah maupun gunung yang kecil atau bukit.

﴿يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ﴾ ketika itu orang-orang mengikuti penyeru Allah menuju Padang Mahsyar. Mereka berjalan cepat menuju penyeru tersebut. Di saat dia memerintahkan mereka, mereka segera berangkat menuju ke tempatnya. Tidak ada tempat bagi mereka untuk menghindar dari seruannya, sehingga mereka tidak mampu menyimpang ataupun melenceng darinya, melainkan mereka bersegera menuju kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu." **(al-Qamar: 8)**

﴿وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا﴾ suara-suara pun diam karena segan dan takut, serta mendengarkan dengan saksama firman Allah SWT. Sehingga tidak ada yang terdengar kecuali bisikan lembut.

﴿يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ، إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا﴾ pada hari itu, tidak ada syafaat siapa pun yang berguna kecuali dari orang yang diberi izin oleh Allah untuk memberi syafaat dan Dia meridhai perkataannya dalam memberi syafaat. Karena, hanya Allah-lah Sang Pemilik dan Sang Pengatur seluruh makhluk di dunia dan akhirat.

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah firman-Nya,

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" **(al-Baqarah: 255)**

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(an-Najm: 26)**

"... dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(al-Anbiyaa': 28)**

"Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar." **(an-Naba': 37-38)**

Penyebab dibatasinya syafaat dengan izin dan keridhaan adalah, ﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾ Dia mengetahui Kiamat dan kondisinya yang ada di hadapan para hamba-Nya, juga semua urusan dunia yang ada di belakang mereka. Menurut pendapat lain, maknanya adalah sebaliknya, yaitu Dia mengetahui urusan dunia dan berbagai perbuatan di dalamnya yang ada di depan mereka, dan urusan akhirat, pahala dan hukuman yang ada di belakang mereka.

Maksudnya adalah Allah SWT mengetahui seluruh makhluk-Nya. Sedangkan, pengetahuan para makhluk-Nya tidak mengetahui Zat, sifat dan ilmu-Nya.

Ar-Razi menguatkan makna bahwa para hamba tidak mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Karena, *dhamir* (kata ganti) kembali kepada hal-hal yang disebutkan yang posisinya lebih dekat, yaitu, ﴿مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾.

Juga karena Allah SWT menyebutkannya sebagai teguran agar diketahui bahwa apa yang mereka lakukan dan balasan yang

berhak mereka dapatkan diketahui oleh Allah SWT.[89]

﴿وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ، وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا﴾ semua manusia dan seluruh makhluk tunduk dan menyerahkan diri kepada Zat Yang menguasai mereka, Yang Mahahidup kekal dan tidak mati, Yang senantiasa mengurus makhluk-Nya dan tidak tidur, dan dia Maha Mengatur dan mejaga segala sesuatu. Maksudnya Dia senantiasa mengatur urusan makhluk-makhluk-Nya. Dan merugi orang yang telah melakukan sedikit saja kezaliman dan kesyirikan.

Dalam ayat di atas disebutkan "wajah-wajah" secara khusus karena ketundukan jelas di wajah dan tampak padanya.

Di dalam hadits shahih disebutkan,

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan hari Kiamat."

Sungguh kerugian sangat besar orang yang berjumpa dengan Allah dalam kondisi musyrik karena Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqmaan: 13)**

Setelah menyebutkan orang-orang zalim dan ancaman bagi mereka, Allah kemudian menyebutkan orang-orang yang bertakwa dan balasan bagi mereka.

Allah berfirman, ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ، وَهُوَ مُؤْمِنٌ، فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا﴾ barangsiapa melakukan amal-amal saleh, yaitu hal-hal yang fardhu disertai keimanan terhadap Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, maka dia tidak akan dizalimi dan haknya tidak akan dikurangi. Maksudnya keburukannya tidak akan ditambah dengan dihukum tanpa dosa, juga pahala kebaikannya tidak akan dikurangi.

89 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 22, hlm. 119.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada hari Kiamat gunung-gunung akan hancur lebur dengan perintah Allah SWT. Gunung-gunung tersebut akan tercerabut dari bumi, kemudian akan menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan, diterbangkan oleh angin ke sana ke mari. Bekas tempat-tempat gunung itu dijadikan rata, tanpa tanaman dan tanpa bangunan. Saat itu di bumi tidak terlihat lembah, tidak terlihat tempat yang rendah dan tidak terlihat tempat yang tinggi. Dengan ini, maka Allah SWT menyebutkan tiga sifat bagi bumi ketika itu, yaitu: rata lagi datar, tidak ada tumbuhan di atasnya, serta tidak rendah dan tidak tinggi.
2. Pada hari Kiamat orang-orang berjalan di belakang pemimpin Padang Mahsyar. Mereka mengikuti Malaikat Israfil ketika meniupkan terompet. Mereka tidak bisa menghindari seruannya. Mereka tidak menyimpang dan tidak berjalan ke arah lain, melainkan segera menuju kepada penyeru tersebut dan tidak menyimpang darinya. Suara-suara pun menjadi lirih dan diam karena Allah. Sehingga tidak ada suara yang terdengar kecuali hanya bisikan yang lembut atau bisikan lirih.
3. Syafaat tidak berguna bagi seorang pun kecuali syafaat dari orang yang diberi izin oleh Allah dan Dia meridhai ucapannya dalam memberi syafaat.
4. Allah Maha Mengetahui semua urusan makhluk-Nya, apa yang mereka alami di hari Kiamat serta di dunia. Tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui zat, sifat dan ilmu Allah.

Kesimpulannya, Allah SWT memberi enam kondisi pada hari Kiamat, yaitu gunung-gunung diluluh lantakkan, orang-orang meng-

ikuti penyeru Allah ke Padang Mahsyar yaitu Israfil yang meniup terompet, keheningan karena ketakutan dan ketundukan yang sangat sehingga yang terdengar hanya suara sangat lirih, tidak diterimanya syafaat dari para malaikat, para nabi dan yang lainnya di sisi Allah kecuali syafaat dari orang yang mendapat izin dari-Nya dan ucapannya dalam memberi syafaat diridhai oleh-Nya. Pengetahuan Allah yang sempurna tentang seluruh kondisi makhluk dan urusan mereka di dunia dan akhirat, sehingga Allah SWT mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui tentang Allah sama sekali. Ketika itu, jiwa-jiwa menjadi hina dan kerajaan serta kekuasaan menjadi milik Allah SWT semata, bukan milik yang lain.

DITURUNKANNYA AL-QUR'AN DALAM BAHASA ARAB, ANCAMAN DI DALAMNYA, DAN ANJURAN AGAR RASULULLAH SAW. TIDAK TERGESA-GESA MENGHAFALNYA SEBELUM DIWAHYUKAN KEPADA BELIAU SECARA KESELURUHAN

Surah Thaahaa Ayat 113-114

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." **(Thaahaa: 113-114)**

Qiraa'aat

﴿قُرْآنًا﴾ Ibnu Katsir dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (قُرَانا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ *'athaf* kepada lafal ﴿كَذَٰلِكَ نَقُصُّ﴾ di ayat 99 dari surah Thaahaa ini. Artinya, sebagaimana diturunkan ayat-ayat yang telah disebutkan, atau sebagaimana diturunkannya ayat-ayat ini yang mengandung ancaman, ﴿أَنزَلْنَاهُ﴾ Kami menurunkan Al-Qur'an. ﴿قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ Al-Qur'an dalam bahasa Arab, maksudnya isi Al-Qur'an secara keseluruhan menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Arab. ﴿وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ﴾ dan Kami telah menerangkan berulang-ulang di dalamnya, sebagian dari ancaman, maksudnya Kami terangkan berulang kali dan Kami paparkan secara mendetail ayat-ayat ancaman di dalamnya. Di dalamnya (Al-Qur'an) juga mencakup penjelasan tentang perkara-perkara fardhu dan perkara-perkara yang haram.

﴿لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ agar mereka bertakwa (takut) dari kemaksiatan, yang di antaranya adalah kesyirikan, sehingga ketakwaan menjadi karakter mereka. Takwa adalah menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan menunaikan perkara-perkara wajib. ﴿أَوْ يُحْدِثُ﴾ atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan, ﴿لَهُمْ ذِكْرًا﴾ pengajaran bagi mereka. Yaitu nasihat dan pelajaran ketika mereka mendengarnya, sehingga hal itu membuat mereka tidak ingin melakukan kemaksiatan. Oleh karenanya, ketakwaan disandarkan pada mereka, dan sebab menimbulkan ketakwaan disandarkan pada Al-Qur'an.

﴿فَتَعَالَى اللَّهُ﴾ Mahatinggi Allah, Mahaagung dan Mahasuci Dia dalam Zat dan sifat-Nya dari kesamaan dengan para makhluk-Nya, sehingga ucapan-Nya tidak menyerupai ucapan mereka, sebagaimana Zat-Nya tidak menyerupai zat mereka. ﴿الْمَلِكُ﴾ Raja, yang perintah dan larangan-Nya pasti terlaksana. ﴿الْحَقُّ﴾ Yang

sebenar-benarnya, dalam zat dan sifat-Nya. ﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ﴾ dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an. Artinya, janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an hingga selesai diwahyukan. ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ﴾ sebelum disempurnakan wahyu kepadamu. Artinya, hingga Jibril selesai menyampaikannya kepadamu. ﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾ dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Artinya, mintalah kepada Allah tambahan ilmu sebagai ganti meminta disegerakan Al-Qur'an padamu karena apa yang diwahyukan kepadamu pasti akan kukuh di dalam hatimu.

Sebab Turunnya Ayat 114

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, "Jika Jibril turun kepada Nabi saw. membawa Al-Qur'an, beliau berusaha keras untuk menghafalnya hingga hal itu membuat beliau merasa kesulitan karena beliau takut Jibril naik ke langit sedangkan beliau belum hafal apa yang dibawa oleh Jibril tersebut." Allah lalu menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ﴾.

Di dalam *Shahih* Bukhari disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. dahulu berusaha menghafalkan wahyu dengan sangat kesulitan, sehingga hal itu membuat beliau menggerak-gerakkan bibir beliau, lalu Allah menurunkan ayat ini.

Maksudnya, dahulu Nabi saw., jika Jibril mendatangi beliau membawa wahyu, maka setiap kali Jibril membacakan satu ayat, beliau ikut mengucapkannya karena beliau sangat ingin menghafal Al-Qur'an. Allah SWT mengajarkan kepada beliau untuk melakukan sesuatu yang lebih mudah dan ringan baginya agar beliau tidak merasa kesulitan.

Hubungan Antar Ayat

Sebagaimana Allah menurunkan ayat-ayat ancaman tentang kengerian hari Kiamat, Allah juga menurunkan Al-Qur'an secara keseluruhan dengan bahasa Arab yang jelas agar dipahami oleh bangsa Arab. Allah SWT menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini akan bermanfaat bagi manusia dengan melindungi diri mereka sebab ketakwaan, mengambil nasihat dan mengambil pelajaran dari kehancuran bangsa-bangsa yang terdahulu. Allah SWT juga menjelaskan bahwa Dia mempunyai sifat-sifat yang sempurna dan suci dari sifat-sifat kekurangan. Dia juga menjamin akan menanamkan Al-Qur'an di dalam hati Nabi-Nya dan menjaganya dari lupa dan lalai.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا﴾ dan sebagaimana penurunan ayat-ayat janji, ancaman dan kondisi hari Kiamat, Kami juga turunkan Al-Qur'an semua dengan bahasa Arab untuk mereka pahami karena Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas, tidak ada kerancuan dan kesulitan di dalamnya.

﴿وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ، لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا﴾ dan telah Kami jelaskan di dalam Al-Qur'an berbagai macam ancaman untuk menakut-nakuti, agar mereka takut kepada Allah, sehingga mereka menjauhi kemaksiatan dan menghindari hukuman-Nya, atau sehingga hal itu memunculkan pelajaran dan nasihat di dalam hati mereka agar mereka mengambil pelajaran dan nasihat serta segera melakukan ketaatan.

Setelah menggagungkan Al-Qur'an, Allah SWT mengagungkan diri-Nya. Allah berfirman, ﴿فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ﴾ Mahasuci Allah, Sang Raja yang memerintah dan melarang, yang senantiasa tetap tidak pernah bergeser dan tidak pernah berubah. Mahasuci Dia dari pengingkaran orang-orang atheis dan dari ucapan orang-orang musyrik. Sesungguhnya Dia adalah Raja yang sesungguhnya, yang di tangan-Nya pahala dan hukuman. Merupakan hak dan keadilan-Nya untuk tidak mengadzab seorang pun sebelum menyampaikan peringatan, mengutus

para rasul dan menyampaikan alasan kepada makhluk-Nya, agar tidak ada alasan sedikit pun yang dimiliki seseorang.

﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ﴾ janganlah kamu tergesa-gesa dan terburu-buru melantunkan Al-Qur'an sebelum Jibril selesai menyampaikan wahyu. (Rasulullah saw. melakukan hal tersebut karena semangat beliau menerima wahyu yang diturunkan kepada beliau melalui Jibril). Akan tetapi, diam dan perhatikanlah, jika malaikat Jibril telah selesai membacanya, lantunkanlah setelahnya.

Ayat lain yang serupa adalah firman Allah SWT dalam surah al-Qiyaamah,

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Artinya, Kami akan mengumpulkannya di dadamu kemudian kamu membacakannya kepada orang-orang tanpa lupa sama sekali.

﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾ dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Yakni, mintalah kepada Tuhanmu tambahan ilmu.

Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa, "Rasulullah saw. dahulu selalu berdoa,

اللَّهُمَّ انْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ، وَعَلِّمْنِيْ مَا يَنْفَعُنِيْ، وَزِدْنِيْ عِلْمًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

"Ya Allah berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat untukku dan tambahlah aku ilmu. Segala puji kepada Allah atas semua kondisi dan saya berlindung dari kondisi penghuni neraka." **(HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Bazzar)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengarahkan kepada hal-hal berikut.

1. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Ini merupakan satu kebanggan dan kehormatan bagi orang-orang Arab untuk selamanya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

   "Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu..." **(az-Zukhruf: 44)**

2. Al-Qur'an mengandung ancaman, janji pahala, hukuman, pelajaran dan nasihat, yang semuanya sesuai untuk semua karakter manusia, yang baik maupun yang jahat. Hal ini agar mereka semua takut kepada Tuhan mereka, sehingga mereka tidak bermaksiat dan takut dari hukuman-Nya.
3. Allah mengagungkan Al-Qur'an dan mengagungkan diri-Nya. Setelah Allah memberi tahu hamba-hamba-Nya tentang keagungan nikmat-Nya dan tentang diturunkannya Al-Qur'an, Dia menyucikan diri-Nya dari adanya anak dan sekutu. Mahasuci Allah dari semua itu. Karena Dialah Raja yang menguasai seluruh alam. Dialah yang Mahabenar, Mahasuci, abadi dan tidak berubah sama sekali. Janji-Nya benar, ancaman-Nya benar, surga-Nya benar dan segala sesuatu dari-Nya adalah benar.
4. Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya bagaimana menerima Al-Qur'an. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw. awalnya mendahului Jibril, sehingga beliau membaca Al-Qur'an sebelum Jibril selesai menyampaikan wahyu karena ingin menghafalnya dan takut lupa. Maka Allah melarang beliau dari

hal tersebut dan Allah menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ﴾.

Ini seperti firman Allah,

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya." **(al-Qiyaamah: 16)**

5. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berdoa dengan firman-Nya,

   "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(Thaahaa: 114)**

   Maksudnya adalah pemahaman.

   Hasan al-Bashri berkata, "Ayat di atas turun tentang seorang laki-laki yang menampar wajah istrinya lalu sang istri tersebut mendatangi Nabi saw. meminta hukuman untuk suaminya sebagai balasannya. Maka Nabi saw. menetapkan hukuman balasan untuk sang suami, lalu turunlah ayat,

   "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)..." **(an-Nisaa': 34)**

   Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾ maksudnya, "Tambahkanlah kepadaku pemahaman dan pengetahuan." Karena Nabi saw. menetapkan hukuman balasan untuk suami perempuan tersebut, namun Allah tidak menghendakinya. Tetapi ar-Razi berkata, "Namun penafsiran ini jauh dari kebenaran."

   Firman Allah SWT, ﴿وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾ maksudnya adalah Allah SWT memerintahkan beliau langsung memohon kepada Allah agar diberi tambahan ilmu dengan diturunkannya seluruh Al-Qur'an atau dengan penjelasan apa yang diturunkan kepada beliau.

   Ayat ini mengandung dorongan untuk menuntut ilmu dan terus meningkatkan pengetahuan karena ilmu adalah derajat yang paling tinggi dan lautannya sangat luas, ia tidak dapat dikuasai secara utuh oleh manusia.

KISAH NABI ADAM KETIKA DI SURGA, KISAH DIKELUARKANNYA DIA DARI DALAMNYA DAN HIDAYAH ALLAH KEPADANYA

Surah Thaahaa Ayat 115-127

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

"Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat,

"Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali iblis; dia menolak. Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang, dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Thaahaa: 115-127)**

Qiraa'aat

﴿وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا﴾, Nafi' membacanya (وَإِنَّكَ لَا تَظْمَؤُا).

﴿حَشَرْتَنِي أَعْمَى﴾, Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya (حَشَرْتَنِيَ أَعْمَى).

I'raab

﴿أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا﴾ *mashdar mu'awwal* dalam posisi *nashab* karena ia adalah *isim inna.*

﴿وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا﴾ *mashdar mu'awwal* bisa berposisi *nashab* karena *'athaf* kepada ﴿أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا﴾, sehingga artinya (إِنَّ لَكَ عَدَمَ الْجُوْعِ وَعَدَمَ الظَّمَأِ فِي الْجَنَّةِ). Dan ﴿وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا﴾ bisa juga berposisi *rafa'* karena *'athaf* kepada posisi *inna* itu sendiri, seperti (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرٌو) "Sesungguhnya Zaid berdiri begitu pula Amr." Yang membaca (وَإِنَّكَ) dengan hamzah berkasrah, maka dia memosisikannya sebagai permulaan pembicaraan (*ibtida'* dan *isti'naf*), seperti huruf ﴿إِنَّ﴾ yang pertama.

Balaaghah

﴿أَعْمَى﴾ dan ﴿بَصِيرًا﴾, antara keduanya terdapat *thibaaq.*

﴿فَتَشْقَى﴾, ﴿تَعْرَى﴾, ﴿تَضْحَى﴾ pada akhir kata-kata ini terdapat sajak yang bagus dan tidak dipaksakan.

﴿أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَى﴾ di dalamnya terdapat apa yang disebut dengan *qath'un-nazhiir 'anin-nazhiir.* Antara rasa dahaga dan rasa lapar dipisahkan, demikian juga antara tidak berpakaian dan terkena panas matahari, dengan tujuan untuk menunjukkan keberadaan nikmat-nikmat tersebut, juga karena memerhatikan pemisah antar ayat-ayat tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ﴾ dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam. Artinya, Kami telah berpesan dan memerintahkan Adam untuk tidak makan dari buah pohon tersebut. Dalam bahasa Arab, kata (عَهِدَ إِلَيْهِ) artinya memberi perintah dan berwasiat kepadanya. Huruf *lam* di kata ﴿وَلَقَدْ﴾ adalah *jawab qasam* (jawab sumpah) yang tidak disebutkan. Kisah Nabi Adam ini *'athaf* pada firman Allah SWT ﴿وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ﴾ untuk menunjukkan bahwa karakter mendasar keturunan Nabi

Adam adalah membangkang dan senantiasa lupa. ﴿مِن قَبْلُ﴾ dahulu sebelum dia makan dari buah pohon tersebut dan sebelum adanya para pembangkang itu. ﴿فَنَسِيَ﴾ maka dia lupa (akan perintah itu). Nabi Adam lupa terhadap janji itu dan melanggarnya serta tidak memerhatikannya hingga dia lupa terhadapnya. ﴿وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا﴾ dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat, untuk melakukan dosa karena dia telah melakukan kesalahan tanpa adanya kesengajaan. Kata ﴿نَجِدْ﴾ berasal dari (الْوُجُوْدُ) bermakna "mengetahui." Ia berlaku pada dua objek. *Al-'azm* adalah tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu dan teguh di dalamnya.

﴿وَإِذْ قُلْنَا﴾ dan (ingatlah) ketika Kami berkata, ingatlah kondisi Adam waktu itu, agar kamu tahu bahwa dia lupa dan bukan orang yang benar-benar ingin melakukannya. ﴿إِبْلِيسَ﴾ iblis adalah nenek moyang jin. Dahulu kala dia bersama malaikat dan menyembah Allah bersama mereka. ﴿أَبَىٰ﴾ ia tidak mau sujud kepada Adam dengan mengatakan, ﴿أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ﴾ "Aku lebih baik darinya." Ini merupakan *jumlah musta'nafah* (kalimat untuk memulai kembali pembicaraan), untuk menjelaskan sebab yang membuatnya tidak mau bersujud, yaitu kesombongan.

﴿فَتَشْقَىٰ﴾ yang menyebabkan kamu menjadi celaka karena kamu akan mengalami banyak kesulitan di dunia. Dalam ayat ini hanya Nabi Adam yang disebutkan akan celaka dan mengalami banyak kesulitan karena laki-laki adalah orang yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya dan dialah yang bekerja. ﴿تَظْمَؤُا﴾ merasa dahaga. ﴿تَضْحَىٰ﴾ ditimpa panas matahari Kata (ضَحَا) dan (ضَحِي) artinya terkena panas matahari. Dan maksud dari ayat di atas adalah, Kamu tidak akan terkena panas matahari pagi karena di surga tidak ada matahari.

Maksud dari ayat, ﴿أَلَّا تَجُوعَ﴾ kamu tidak akan kelaparan di dalamnya, dan seterusnya, untuk menjelaskan dan mengingatkan berbagai kenikmatan di surga yang membuat manusia berkecukupan. Dan hal-hal primer yang membuat manusia dianggap telah berkecukupan adalah terealisasinya rasa kenyang, tidak haus, adanya pakaian dan tempat tinggal.

﴿شَجَرَةِ الْخُلْدِ﴾ pohon Khuldi, yaitu pohon yang membuat orang yang memakannya abadi, sehingga tidak akan pernah mati. ﴿لَّا يَبْلَىٰ﴾ yaitu tidak akan sirna dan tidak akan menjadi lemah. Ini merupakan sifat yang selalu menyertai keabadian. ﴿فَأَكَلَا مِنْهَا﴾ maka keduanya memakan dari buah pohon itu, yaitu Nabi Adam dan Hawa. ﴿فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا﴾ lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, yaitu kemaluan depan dan belakang. Keduanya disebut *sau'ah* karena jika ia terbuka maka akan mempermalukan pemiliknya.

﴿وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ﴾ dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun (yang ada di) surga, yaitu dengan menempelkan daun-daun buah Tin pada kemaluan mereka berdua untuk menutupinya. ﴿وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ﴾ dan telah durhaka Adam kepada Tuhannya, yaitu dengan makan dari pohon tersebut. ﴿فَغَوَىٰ﴾ dan sesatlah ia, yakni dia tersesat dari kebenaran karena tergoda oleh ucapan musuhnya. ﴿ثُمَّ اجْتَبَاهُ﴾ kemudian Tuhannya memilihnya, yaitu memilih dan membuatnya dekat dengan-Nya dengan memberi taufik untuk bertobat. ﴿فَتَابَ عَلَيْهِ﴾ maka Dia menerima tobatnya ketika dia bertobat. ﴿وَهَدَىٰ﴾ dan memberinya petunjuk untuk teguh di dalam tobat dan melakukan hal-hal yang membuatnya terjaga dari dosa.

﴿اهْبِطَا مِنْهَا﴾ turunlah kamu berdua dari surga, maksudnya Nabi Adam dan Hawa. ﴿بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ﴾ sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, maksudnya sebagian keturunanmu akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain dengan saling menzalimi, saling berperang dan saling bersaing untuk mendapatkan penghidupan. ﴿فَإِمَّا﴾ di dalam kata ini terdapat *idghaam* huruf *nun* di dalam

in syarthiyyah ke dalam ﴿مَا﴾ *zaaidah* (*ma* tambahan). ﴿هُدًى﴾ yaitu Kitab Suci dan sunnah Rasul. ﴿هُدَايَ﴾ petunjuk-Ku, yaitu berupa wahyu Allah. ﴿فَلَا يَضِلُّ﴾ ia tidak akan sesat di dunia. ﴿وَلَا يَشْقَىٰ﴾ dan tidak akan celaka di akhirat.

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي﴾ dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, yaitu tidak mau mengambil petunjuk dari Kitab-Kitab Suci-Ku yang mengingatkan kepada-Ku dan mengajak agar menyembah-Ku. Kata ﴿أَعْرَضَ﴾ maksudnya adalah tidak mau dan tidak beriman kepada peringatan. ﴿ضَنْكًا﴾ ini adalah *mashdar*, artinya sangat sempit, dan maksudnya di sini adalah kehidupan yang sempit. ﴿وَنَحْشُرُهُ﴾ dan Kami akan menghimpun orang yang berpaling dari peringatan Allah, dan di antaranya adalah berpaling dari Al-Qur'an. ﴿أَعْمَىٰ﴾ maksudnya buta mata atau hati sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti adanya Allah. Dan makna yang pertama, yaitu buta mata, dikuatkan oleh potongan ayat setelahnya, ﴿قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا﴾ berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?", yaitu saat di dunia dan saat dibangkitkan.

﴿قَالَ﴾ Allah berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ﴾ demikianlah, maksudnya, seperti itulah yang Aku lakukan, kemudian Allah menjelaskan dengan firman-Nya, ﴿أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا﴾ telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, yakni meninggalkan dan tidak beriman kepadanya. ﴿وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ﴾ dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan. Maksudnya, sebagaimana kamu meninggalkan ayat-ayat Kami, maka hari ini kamu dibiarkan dalam kondisi buta dan disiksa. Ayat-ayat di sini maksudnya adalah bukti-bukti ketuhanan (Allah).

﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ dan demikianlah. Maksudnya, dan sebagaimana Kami menghukum orang yang berpaling dari peringatan Kami, ﴿نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ﴾ Kami menghukum orang yang menyekutukan Kami, melampaui batas dalam menuruti hawa nafsunya dan berpaling dari ayat-ayat Kami. ﴿وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ﴾ dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya, yaitu mendustakan dan menyalahinya. ﴿أَشَدُّ﴾ lebih berat dibanding siksaan di dunia dan adzab kubur, serta dibanding kehidupan (dunia) yang sempit dan kondisi buta. ﴿وَأَبْقَىٰ﴾ dan lebih kekal.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(ar-Ra`d: 34)**

Hubungan Antar Ayat

Ini merupakan kali keenam kisah Nabi Adam disebutkan di dalam Al-Qur'an, setelah disebutkan di dalam surah al-Baqarah, al-A`raaf, al-Hijr, al-Israa', dan al-Kahf.

Korelasi ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya adalah setelah Allah menyebutkan keagungan Al-Qur'an dan menjelaskan ancaman di dalamnya untuk mendidik ketakwaan, juga untuk menyampaikan nasihat dan pelajaran, kemudian Allah menyebutkan kisah Nabi Adam untuk menunjukkan bahwa kepatuhan manusia kepada setan merupakan hal yang telah lama terjadi, dan manusia lupa dengan perintah-perintah Allah sebagaimana ayah mereka, Adam, yang juga lupa. Allah menyebutkan keengganan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam. Ini untuk memperingatkan manusia tentang musuh yang karena bisikannya telah mengeluarkan Nabi Adam dari surga.

Allah kemudian menjelaskan balasan bagi orang yang patuh kepada petunjuk Allah dan balasan bagi orang yang berpaling darinya. Orang yang berpaling dari petunjuk Allah akan dikumpulkan dalam kondisi tidak memiliki hujjah yang dapat menyelamatkannya dari siksa karena ketika di dunia dia berpaling dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat jelas

yang akan memberinya petunjuk pada jalan yang benar.

Tafsir dan Penjelasan

﴿وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا﴾ demi Allah, sungguh Kami telah perintahkan Adam agar tidak makan buah pohon tersebut. Namun, dia lupa dengan ketetapan Allah itu dan tidak menunaikan konsekuensinya, sehingga dia makan buah pohon itu. Namun, sebelum itu dia tidak memiliki keinginan yang kuat untuk memakannya. Dan sebaliknya, dia bertekad untuk tidak memakannya. Akan tetapi, kemudian tekadnya itu melemah ketika iblis membisikinya agar makan darinya, sehingga dia tidak kuasa menahan keinginan untuk memakannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Dinamakan manusia karena dia telah diberi ketetapan lalu dia lupa terhadapnya."

Arti *al-'ahdu* (ketetapan) dalam ayat di atas adalah perintah atau larangan dari Allah SWT. Dan maksud ayatnya, Kami telah tetapkan padanya (Nabi Adam) agar tidak makan dan tidak mendekati pohon itu.

Ayat di atas adalah dalil bahwa lupa dan tidak adanya tekad merupakan sebab dari kemaksiatan, sedangkan selalu ingat dan kuatnya tekad merupakan sebab kebaikan dan keselamatan. Allah SWT kemudian menyebutkan penciptaan Adam, pemuliaan dan penghormatan terhadapnya.

Allah berfirman, ﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى﴾ wahai Nabi ceritakanlah kepada kaummu ketika Kami perintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan, pemuliaan dan pengutamaan terhadapnya dari banyak makhluk yang lain. Mereka semua bersujud, kecuali iblis yang tidak mau bersujud dan bersikap sombong karena sifat dengkinya. Sehingga ketika melihat limpahan nikmat Allah SWT pada Adam, dia pun iri terhadapnya sehingga dia menjadi musuh Adam.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT, ﴿فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى﴾ Kami katakan kepada Adam setelah iblis tidak mau sujud kepadanya, "Wahai Adam, sesungguhnya iblis adalah musuhmu dan musuh istrimu, sehingga dia tidak mau sujud kepadamu dan membangkang terhadap-Ku, maka jangan kalian patuh kepadanya. Jangan sampai dia menjadi penyebab dikeluarkannya kalian dari surga, yang akan membuatmu kelelahan menjalani hidup di muka bumi untuk mencari sarana-sarana penghidupan, seperti bercocok tanam. Sedangkan, kamu di sini, di dalam surga, hidup dengan penuh kelapangan dan kenikmatan, tanpa ada beban dan kesulitan.

Ini sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى. وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَى.﴾ di surga kamu akan bersenang-senang dengan banyak hal dan akan menikmati berbagai nikmat berupa makanan yang lezat dan pakaian yang indah. Sehingga, kamu tidak akan merasa lapar, tidak akan telanjang tanpa pakaian, tidak akan merasa haus dan tidak terganggu oleh terik matahari sebagaimana terjadi pada penduduk dunia. Karena, hal-hal mendasar yang menimbulkan kesulitan di dunia ini adalah usaha untuk mendapatkan rasa kenyang (lawan dari rasa lapar), mendapatkan pakaian (lawan dari telanjang), mendapatkan minuman (lawan dari dahaga) dan tempat tinggal (lawan dari tinggal di tempat terbuka atau di bawah terik matahari).

Dapat diperhatikan bahwa di surga, sebagaimana disebutkan di dalam ayat di atas, tidak ada kesulitan sama sekali terkait empat hal pokok ini. Sehingga di dalamnya tidak ada rasa lapar, tidak ada orang yang tanpa pakaian, tidak ada rasa haus dan tidak ada terik matahari. Mana yang lebih dipilih oleh orang-orang yang berakal, apakah kondisi yang mengandung

kelelahan dan kesulitan, ataukah yang tidak mengandung kesulitan sama sekali?

Setelah menjelaskan pemuliaan dan pengagungan yang luar biasa kepada Nabi Adam, serta setelah memberinya peringatan tentang musuhnya, Allah SWT menjelaskan bahwa Nabi Adam tergoda oleh bisikan setan.

Allah berfirman, ﴿فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى﴾ setan berbisik kepada Nabi Adam, "Maukah kamu saya tunjukkan pohon khuldi (keabadian), yaitu pohon yang membuat pemakannya abadi dan tidak akan pernah mati, serta saya tunjukkan kerajaan yang tidak akan sirna dan tidak akan berakhir?"

Kata-kata ini hanyalah kedustaan iblis belaka untuk menggoda Nabi Adam dan istrinya agar bermaksiat kepada Allah SWT,

"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu," dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" **(al-A`raaf: 21-22)**

Di dalam sebuah hadits juga disebutkan tentang pohon khuldi (pohon keabadian) ini.

Imam Muslim dan Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا، وهِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ

"Sesungguhnya, di surga terdapat sebatang pohon yang naungannya tidak akan berakhir jika ditempuh oleh seorang penunggang kendaraan selama seratus tahun, dan itu adalah pohon khuldi." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

﴿فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى﴾ Nabi Adam dan Hawa makan dari pohon yang buahnya dilarang untuk dimakan. Maka aurat mereka pun terbuka dan pakaian yang mereka kenakan terlepas. Keduanya lalu segera menempelkan daun-daun pohon tin dan menutupkannya pada aurat mereka. Nabi Adam berbuat maksiat, atau durhaka terhadap Allah, atau melanggar perintah Allah dengan makan dari pohon terlarang itu, sehingga dia pun tersesat dari kebenaran dan kehidupannya pun menjadi sulit.

Tentu tidak diragukan lagi bahwa melanggar perintah yang wajib adalah kemaksiatan, dan adanya balasan merupakan kebenaran dan keadilan karena balasan itu diberikan akibat maksiat tersebut. Akan tetapi, ini adalah kemaksiatan jenis lain berdasarkan kehendak Allah Azza wa Jalla, serta terjadi ketika Nabi Adam lupa perintah Allah agar jangan makan dari pohon tersebut.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda,

حَاجَّ مُوسَى آدَمَ، فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ الَّذِيْ أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ؟ قَالَ آدَمُ: يَا مُوسَى، أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِهِ وَكَلَامِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ، أَوْ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

"Musa mendebat Adam, dan berkata kepadanya, "Bukankah kamu yang mengeluarkan manusia dari surga karena dosamu dan kamu membuat mereka sengsara?" Adam berkata, "Wahai Musa, kamu yang dipilih oleh Allah dengan risalah-Nya dan dengan kalam-Nya. Apakah kamu mencelaku karena perkara yang telah ditetapkan oleh Allah padaku sebelum Dia menciptakanku, atau telah Allah takdirkan padaku sebelum menciptakanku?"

Rasulullah saw. lalu bersabda, "Maka Adam mengalahkan Musa." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Oleh karena itu, Allah SWT mengampuni Nabi Adam dari kemaksiatannya. Allah berfirman, ﴿ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى﴾ kemudian Tuhannya memilihnya (Adam) dan mendekatkan dia kepada-Nya, setelah dia bertobat dari kemaksiatan dan Allah mengampuninya, dan bahwasanya dia telah menzalimi dirinya sendiri, lalu Allah menerima tobat dari maksiatnya, serta membimbingnya untuk bertobat dan menuju jalan yang lurus.

Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 37)**

Nabi Adam beserta istrinya berkata,

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." **(al-A`raaf: 23)**

﴿قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ...﴾ Allah SWT berfirman kepada Nabi Adam dan Hawa, "Turunlah kalian berdua dari surga ke bumi. Sebagian dari kalian, wahai manusia, ketika di dunia akan menjadi musuh sebagian yang lain dalam urusan penghidupan dan sejenisnya, yang mengakibatkan kalian saling bermusuhan, bertikai dan saling membunuh."

﴿...فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى﴾ jika kalian wahai manusia telah menerima petunjuk dari-Ku melalui para nabi, para rasul dan dengan diturunkannya kitab-kitab suci, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ketika di dunia dia tidak akan tersesat dari kebenaran dan di akhirat kelak dia tidak akan sengsara.

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT menjamin bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat." Lalu Ibnu Abbas membaca ayat 123 dari surah Thaahaa.

Ibnu Abbas juga berkata, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengikuti kandungannya, maka Allah akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan menjaganya dari hisab yang buruk pada hari Kiamat." Dia kemudian membaca ayat di atas.

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا...﴾ dan barangsiapa berpaling dari agama-Ku dan tidak mau membaca Kitab Suci-Ku serta tidak mengamalkan kandungannya, maka di dunia ini dia akan hidup dalam kehidupan yang sempit dan sangat sulit, bisa jadi karena sedikitnya materi, atau karena kegelisahan, kekhawatiran, dan penyakit.

﴿وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾ dan Kami akan mengumpulkan dan membangkitkannya dalam keadaan tidak dapat melihat, atau buta dari surga dan dari jalan menuju keselamatan, atau buta mata kepala dan mata hatinya.

Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam." **(al-Israa': 97)**

﴿قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا﴾ orang yang berpaling dari agama Allah berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam kondisi buta, sedangkan ketika di dunia aku dapat melihat?"

Allah SWT menjawab, ﴿قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى﴾ seperti itulah tindakan yang (dulu) kamu lakukan, yaitu sebagaimana kamu meninggalkan ayat-ayat Kami, berpaling dan tidak memerhatikannya, maka kamu akan dibiarkan dalam kondisi buta dan men-

dapatkan siksa di neraka, serta kamu pun diperlakukan seperti orang yang dilupakan."

Ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini" **(al-A`raaf: 51)**

Karena balasan sesuai dengan perbuatannya.

Ibnu Katsir berkata, "Adapun lupa terhadap lafal Al-Qur'an namun paham dengan makna dan menunaikan kandungannya, maka tidak masuk dalam ancaman khusus ini, walaupun ia diancam dari sisi lain karena di dalam sunnah terdapat larangan yang tegas dan ancaman yang keras terhadap hal tersebut."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'a' bin Ubadah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَنَسِيَهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَهُوَ أَجْذَمُ

"Tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an lalu lupa dengannya, melainkan ketika bertemu Allah kelak dia dalam kondisi tubuh yang terputus-putus." [90] **(HR Imam Ahmad)**

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ﴾ dan demikianlah kami membalas dan menghukum orang-orang yang melampaui batas dan mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat. Sungguh, adzab akhirat di neraka lebih menyakitkan dan lebih kekal dibandingkan siksaan di dunia karena di dalam neraka mereka akan kekal abadi.

Allah SWT berfirman,

"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (adzab) Allah." **(ar-Ra`d: 34)**

90 *Tafsir Ibnu Katsir*, Vol. III, hlm. 169.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kisah Adam menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Terkadang seseorang melakukan kemaksiatan dan menyalahi perintah Allah dalam kondisi khilaf dan lalai untuk selalu taat kepada-Nya. Namun, dosa dari kesalahan yang kita lakukan di saat kita lupa adalah diampuni. Ibnu Zaid berkata, "Nabi Adam lupa dengan apa yang ditetapkan oleh Allah terhadapnya pada hari itu. Seandainya ia benar-benar memiliki keinginan untuk melakukan kesalahan itu, tentu ia tidak perlu menaati musuhnya, iblis."
2. Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai ungkapan dari salam hormat dan pemuliaan, bukan sujud ibadah, sedangkan iblis tidak mau sujud bersama para malaikat karena kesombongan, keangkuhan, dan kedengkiannya.
3. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam surga terdapat kenikmatan yang mutlak. Tidak perlu lelah dan letih untuk mendapatkan kenikmatan dan semua yang diinginkan di dalamnya. Di antara kenikmatan tersebut adalah rasa kenyang, pakaian, minuman, dan tempat tinggal. Berbeda dengan kondisi di dunia, yang semua kebutuhan pokok terkait erat dengan kerja keras dan kesulitan.
4. Bisikan setan terhadap Nabi Adam agar memakan buah dari pohon terlarang tersebut merupakan sebab dari pelanggaran yang dia lakukan dan dikeluarkannya dia dari surga serta turun ke bumi.
5. Tidak boleh membicarakan dosa para nabi kecuali dengan kadar yang disebutkan di dalam Al-Qur'an atau Sunnah yang shahih. Sebagian ulama Madzhab Maliki mengatakan, "Allah SWT telah menyebutkan tentang terjadinya dosa dari beberapa nabi.

Dia menisbahkan dosa tersebut kepada mereka, menegur mereka karenanya, dan mereka pun menyatakan bahwa hal itu memang mereka lakukan, namun mereka telah meninggalkannya. Mereka telah memohon ampun dan bertobat. Semua ini disebutkan di banyak tempat yang secara umum tidak dapat ditakwilkan, walaupun satu per satunya dapat ditakwilkan. Semua ini tidak mencemarkan nama baik dan kedudukan mereka. Akan tetapi, hal itu sangat jarang terjadi pada mereka. Dan jika terjadi, itu pun karena ketidaksengajaan dan karena lupa, atau karena penakwilan yang membuat mereka melakukannya. Jadi perbuatan tersebut bagi orang lain termasuk dalam kebaikan, sedangkan bagi mereka karena kedudukan mereka dan tingginya derajat mereka, hal itu termasuk dalam kategori keburukan. Karena seorang menteri terkadang dihukum karena perbuatan yang jika dilakukan oleh seorang pelayan, pelayan itu mendapatkan imbalan. Jadi, para nabi takut dari kondisi mereka kelak pada hari Kiamat karena apa yang telah mereka lakukan, padahal mereka tahu bahwa mereka telah mendapatkan jaminan keamanan dan keselamatan.

Bagus sekali ungkapan al-Junaid ketika mengatakan, "Kebaikan orang-orang yang *abraar* (orang-orang yang berbakti) adalah keburukan bagi orang-orang *muqarrabiin* (orang-orang yang dekat)."

Jadi, bagi para nabi—shalawat dan salam dari Allah semoga tercurah kepada Nabi kita dan mereka—, walaupun terdapat nash-nash yang menyatakan bahwa mereka melakukan perbuatan dosa, maka hal itu tidak mencemarkan derajat dan kedudukan mereka. Bahkan Allah telah mengampuni, memilih, memberi petunjuk, memuji, dan menyucikan mereka. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita dan mereka."[91]

6. Adapun orang yang melakukan banyak dosa dan dia tidak mendapatkan ampunan, maka para ulama berijma bahwa dia tidak boleh berhujjah dengan hujjah Nabi Adam dengan berkata, "Kamu mencelaku karena aku membunuh, berzina atau mencuri, sedangkan Allah telah menakdirkan hal itu padaku." Dan umat ini sepakat tentang kebolehan memuji orang yang baik karena kebaikannya dan mencela orang yang jahat karena kejahatannya serta menyebut dosa-dosanya.[92]
7. Allah SWT telah memilih Nabi Adam dan memberinya petunjuk setelah ia berbuat maksiat. Jika perbuatan dosa ini terjadi dari seorang nabi sebelum diangkat menjadi nabi, perbuatan dosa merupakan hal yang mungkin terjadi padanya. Karena tidak ada kewajiban bagi kita untuk membenarkan para nabi sebelum mereka diangkat menjadi nabi. Setelah Allah mengangkat mereka menjadi nabi dan mengutus mereka kepada para makhluk-Nya, maka dosa yang telah mereka lakukan sebelumnya tidak akan berpengaruh sama sekali.
8. Allah SWT memerintahkan Nabi Adam dan istrinya, Hawa, untuk turun ke dunia. Dunia adalah tempat pembebanan, persaingan dan permusuhan. Cara untuk berada di jalan yang benar dan unggul adalah konsisten dengan petunjuk Allah, sehingga barangsiapa mengikuti petunjuk para rasul dan Kitab-kitab Suci Allah, maka ia telah mendapatkan petunjuk dan tidak tersesat dari kebenaran serta tidak akan sengsara di akhirat.

Orang yang berpaling dari agama Allah, tidak mau membaca Kitab-Nya dan

91 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 11, hlm. 255.

92 Sumber sebelumnya, Vol. 11, hlm. 257.

tidak mau mengamalkan isinya, maka ia akan hidup dalam kehidupan yang sempit dan penuh dengan siksaan fisik, psikis, dan akal. Kelak, pada hari Kiamat ia akan digiring dalam kondisi buta matanya dan buta hatinya. Ia tidak tahu jalan keselamatan dan ia akan dimasukkan ke dalam adzab Jahannam.

9. Tidak ada alasan bagi orang kafir pada hari Kiamat setelah datang ayat-ayat dan bukti-bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah, serta kewajiban melaksanakan syari`at-Nya. Karena jika ia mengabaikan dan tidak memikirkannya, maka ia akan dibiarkan di dalam siksa Jahannam. Demikianlah, semua orang yang berpaling dari Al-Qur'an serta tidak memerhatikan dan tidak memikirkan ciptaan Allah, melampaui batas dalam bermaksiat, dan tidak beriman dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, maka mereka akan disiksa. Adzab akhirat lebih berat daripada siksa dunia ketika masih hidup atau ketika berada di dalam kubur. Adzab Akhirat juga lebih abadi dan akan terus terjadi karena tidak akan terputus dan tidak akan berakhir.

MENGAMBIL PELAJARAN DARI KEHANCURAN UMAT-UMAT TERDAHULU, BERSABAR TERHADAP GANGGUAN ORANG-ORANG MUSYRIK, TIDAK MELIHAT KENIKMATAN DUNIA YANG MEREKA MILIKI DAN MEMERINTAHKAN KELUARGA UNTUK MELAKUKAN SHALAT

Surah Thaahaa Ayat 128-132

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka. Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang. Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." **(Thaahaa: 128-132)**

Qiraa'aat

﴾تَرْضَىٰ﴿ al-Kisa'i membacanya (تُرْضَىٰ).

﴾وَأْمُرْ﴿ Warasy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya (وَامُرْ).

I'raab

Dalam lafal ﴾أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ﴿ *faa'il* atau subjek dari kata ﴾يَهْدِ﴿ tidak tampak, dan ia adalah

mashdar atau kata benda dari kata (هَدَى), (يَهْدِي). Jadi artinya, tidakkah petunjuk atau perkara itu tidak memberi petunjuk kepada mereka? ﴿كَمْ﴾ dalam posisi *nashab* oleh ﴿أَهْلَكْنَا﴾ dan ia adalah objek yang didahulukan dari kata kerjanya. Maknanya, berapa banyak desa yang Kami hancurkan. Dan ﴿كَمْ﴾ di sini adalah *khabariyah* atau pemberitahuan, bukan pertanyaan. Dan ﴿يَمْشُونَ﴾ adalah *hal* dari kata ganti ﴿لَهُمْ﴾.

﴿وَأَجَلٌ﴾ *ma'thuuf* dengan *rafa'* pada kata ﴿كَلِمَةٌ﴾, artinya, seandainya bukan karena ketetapan dari Tuhanmu dan waktu yang telah ditetapkan, tentu adzab pasti menimpa mereka. Di sini *ma'thuuf* dan *ma'thuuf 'alaih* dipisahkan dengan jawab ﴿وَلَوْ لَا﴾, yaitu ﴿لَكَانَ﴾ dan *isim* serta *khabar*-nya. ﴿وَأَطْرَافَ النَّهَارِ﴾ di-*'athaf*-kan kepada posisi ﴿مِنْ آنَاءِ﴾.

﴿زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *manshuub* karena tiga alasan berikut.

1. Dengan memperkirakan kata kerja yang ditunjukkan oleh kata ﴿مَتَّعْنَا﴾ yang kedudukannya seperti kata (جَعَلْنَا). Sehingga seakan-akan Allah berfirman, "Dan Kami jadikan untuk mereka perhiasan kehidupan dunia."
2. *Nashab* karena sebagai *haal. Tanwin*-nya dibuang karena bertemunya dua huruf mati, seperti dalam firman Allah SWT,

   "Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.'" **(al-Ikhlaash: 1-2)**

   Kata ﴿وَالْحَيَاةِ﴾ adalah *badal* dari apa yang ada dalam firman Allah ﴿إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ﴾. Sehingga artinya, dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada kehidupan dunia ketika ia menjadi perhiasan dunia.
3. *Nashab* sebagai *badal* dari huruf *haa'* dalam kata ﴿بِهِ﴾ sebagai tempat, seperti dikatakan dalam bahasa Arab, (مَرَرْتُ بِهِ أَبَاكَ) "Aku berpapasan dengan dia, ayahmu."

Balaaghah

﴿زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ ini adalah *tasybiih tamtsiiliy.* Perhiasan dan kenikmatan dunia diserupakan dengan bunga yang indah, namun akan layu dan kering.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ﴾ apakah tidak tampak oleh mereka—orang-orang musyrik Mekah—pelajaran-pelajaran. ﴿كَمْ أَهْلَكْنَا﴾ banyaknya kaum yang telah Kami binasakan. ﴿الْقُرُونِ﴾ umat-umat terdahulu karena mereka mendustakan para rasul. ﴿يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ﴾ padahal mereka berjalan di tempat-tempat tinggal kaum yang Kami binasakan dan menyaksikan sisa-sisa kehancuran kaum tersebut, ketika mereka (orang-orang musyrik Mekah itu) dalam perjalanan menuju Syam dan sebagainya, sehingga (selayaknya, ed.) mereka dapat mengambil pelajaran. ﴿لَآيَاتٍ﴾ pelajaran-pelajaran. ﴿لِأُولِي النُّهَىٰ﴾ bagi orang-orang yang berakal.

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ﴾ dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu. Yaitu janji menangguhkan adzab untuk umat hingga di akhirat kelak. ﴿لَكَانَ لِزَامًا﴾ niscaya kebinasaan mereka benar-benar terjadi di dunia ini, tanpa ditangguhkan sama sekali. ﴿وَأَجَلٌ مُسَمًّى﴾ *ma'thuuf* kepada kata ﴿كَلِمَةٌ﴾, jadi artinya, seandainya bukan karena janji untuk menangguhkan adzab dan karena waktu yang telah ditentukan bagi usia mereka atau bagi turunnya siksa atas mereka, yaitu hari Kiamat, atau hari terbunuhnya mereka dalam peperangan, seperti ketika Perang Badar, niscaya mereka telah disiksa. Dapat juga ﴿وَأَجَلٌ﴾ *'athaf* kepada kata ganti yang tidak tampak dalam lafal ﴿لَكَانَ﴾. Sehingga artinya, niscaya adzab yang segera dan waktu yang telah ditentukan bakal terjadi pada mereka.

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ hendaknya kamu selalu menyucikan dan mengagungkan Tuhanmu di-

iringi dengan memuji-Nya. Atau, lakukanlah shalat disertai memuji Tuhanmu karena hidayah dan taufik yang telah Dia berikan kepadamu. ﴿قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ﴾ sebelum terbit matahari, yakni shalat Shubuh. ﴿وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾ dan sebelum terbenamnya, yakni shalat Zhuhur dan Ashar, atau shalat Ashar saja. ﴿وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ﴾ dan pada waktu-waktu di malam hari. Kata ﴿آنَاءِ﴾ adalah bentuk plural dari kata (إِنْي) dan (إِنَو). ﴿فَسَبِّحْ﴾ dan lakukanlah shalat Maghrib dan Isya. ﴿وَأَطْرَافَ النَّهَارِ﴾ dan pada waktu-waktu di siang hari. Artinya, lakukanlah shalat Zhuhur yang waktunya masuk dengan tergelincirnya matahari. Karena ia adalah ujung dari bagian pertama siang hari dan ujung pertama dari bagian kedua pada siang hari. ﴿لَعَلَّكَ تَرْضَى﴾ supaya kamu merasa senang. ini berkaitan dengan kata *sabbih*, sehingga artinya bertasbihlah di waktu-waktu tersebut demi mendapatkan apa yang kamu ridhai dari Allah.

﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ﴾ janganlah kamu ajukan penglihatanmu karena ingin dan senang dengan perhiasan dunia di tangan orang lain, dan kamu berangan-angan memiliki hal yang sama. ﴿أَزْوَاجًا﴾ berbagai bentuk. ﴿زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ sebagai bunga kehidupan dunia. Maksudnya, perhiasan dan keindahan dunia. ﴿لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ﴾ untuk Kami uji mereka dengannya. ﴿وَرِزْقُ رَبِّكَ﴾ dan karunia Tuhan kamu, yakni apa yang disimpan oleh Allah untuk di akhirat, atau petunjuk dan kenabian yang Dia berikan kepadamu. ﴿خَيْرٌ﴾ adalah lebih baik dari apa yang Dia berikan kepada mereka di dunia ini. ﴿وَأَبْقَى﴾ juga lebih kekal, dan tidak terputus.

﴿وَاصْطَبِرْ﴾ dan teruslah bersabar. ﴿لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا﴾ Kami tidak membebanimu dalam mencari rezeki untuk diri dan keluargamu. ﴿نَحْنُ نَرْزُقُكَ﴾ Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, maka fokuskanlah hatimu untuk urusan akhirat. ﴿وَالْعَاقِبَةُ﴾ dan akibat (yang baik) itu, atau yang terpuji, yaitu surga. ﴿لِلتَّقْوَى﴾ adalah bagi orang yang bertakwa.

Sebab Turunnya Ayat 131

Turun ayat ﴿وَلَا تَمُدَّنَّ﴾, ketika seorang Yahudi ingin menguasai gandum Nabi saw., kecuali dengan digadai, maka Nabi saw. berkata, "Sesungguhnya, saya adalah orang yang tepercaya di langit dan di bumi." Maka turunglah ayat tersebut.

Hubungan Antar Ayat

Setelah menjelaskan kondisi orang yang tidak mau berdzikir kepada Allah ketika di akhirat kelak, Allah SWT selanjutnya menjelaskan perkara yang menjadi pelajaran bagi manusia, yaitu kondisi orang-orang yang mendustakan para rasul ketika di dunia, seperti kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang anugerah-Nya yang menangguhkan adzab dari orang-orang kafir dan para pelaku maksiat hingga hari akhir kelak. Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar terhadap gangguan orang-orang musyrik agar beliau senantiasa melakukan shalat dan bertasbih di siang dan malam hari. Allah melarang beliau berangan-angan tentang kenikmatan dunia yang diperoleh orang-orang kafir. Kemudian Allah memberi beliau arahan untuk membimbing keluarga atau umat beliau.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw., jika keluarga beliau tertimpa kesulitan, beliau memerintahkan mereka untuk melakukan shalat dan beliau membaca ayat di atas.

Tafsir dan Penjelasan

﴿أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى﴾ apakah tidak jelas bagi penduduk Mekah yang mendustakan risalah yang kamu bawa, wahai Muhammad? Tentang banyaknya umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul dan telah Kami binasakan sehingga mereka pun punah dan tidak tersisa sama sekali. Seperti kaum 'Ad, kaum Tsamud, penduduk kota al-Hijr dan kaum Luth. Padahal kaum musyrik

Mekah tersebut hilir mudik di tempat tinggal umat-umat terdahulu dan menyaksikan sisa bangunan-bangunan mereka yang telah dihancurkan. Sesungguhnya, di sana terdapat pelajaran dan nasihat yang harus direnungi oleh orang-orang berakal sehat yang mencegah pemiliknya dari perbuatan buruk dan akal yang mengetahui adanya kemungkinan mereka akan diturunkan adzab seperti umat-umat."

Ayat yang senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

Firman Allah SWT,

"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?" **(as-Sajdah: 26)**

Allah SWT menjelaskan ditundanya adzab dari mereka, Allah berfirman, ﴿وَلَوْ لَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا، وَأَجَلٌ مُسَمًّى﴾ dan sekiranya tidak ada ketetapan dari Allah yang pasti berlaku dan telah ditetapkan sejak dahulu, yaitu janji Allah SWT untuk menangguhkan siksa bagi umat Nabi Muhammad saw. hingga hari akhir kelak, pasti siksa terhadap orang-orang yang mendustakan beliau sudah terjadi, tidak akan lepas dari mereka, dan tidak ditangguhkan sama sekali. Seandainya bukan karena waktu yang telah ditentukan oleh Allah, pasti adzab itu sudah menimpa mereka."

Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. dalam rangka menghibur beliau dan meminta beliau agar bersabar, ﴿فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى﴾ bersabarlah, wahai rasul terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah, bahwa kamu adalah seorang penyihir yang pendusta, orang gila, atau seorang penyair, dan berbagai tuduhan yang batil lainnya. Jangan pedulikan apa yang mereka katakan itu karena sesungguhnya akan datang siksa bagi mereka pada waktu yang telah ditentukan. Dan sibukkanlah dirimu dengan menyucikan, memuji dan bersyukur kepada Tuhanmu, serta lakukan shalat wajib lima waktu sebelum terbitnya matahari (shalat Shubuh), sebelum matahari terbenam (shalat Ashar dan Zhuhur), serta pada waktu malam (shalat Isya, Maghrib dan tahajjud di akhir malam). Serta lakukan shalat di ujung-ujung hari, yaitu shalat Shubuh dan Maghrib. Dua shalat terakhir ini disebut kembali untuk menegaskan dua shalat yang terletak di ujung siang ini. Ini seperti penegasan dalam shalat *wusthaa*, yaitu shalat Ashar. Bertasbilah kepada-Nya dengan harapan akan mendapatkan pahala yang kamu inginkan dari-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." **(adh-Dhuhaa: 5)**

Diriwayatkan dari Ammarah bin Ru'aibah, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا

"Tidak akan masuk neraka orang yang melakukan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam." **(HR Ahmad dan Muslim)**

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdillah, ia berkata bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَلاَّ تُغْلَبُوْا عَنْ صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا وَقَرَأَ هَذِهِ لْآيَةَ

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan itu, tanpa berdesakan sama sekali dalam melihat-Nya. Oleh karena itu, jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan melakukan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelam, lakukanlah." Beliau lalu membaca ayat di atas. **(HR Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: إِنِّيْ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Allah SWT berfirman, "Wahai para penghuni surga." Mereka pun menjawab, "Ya, wahai Tuhan kami." Allah berfirman lagi, "Apakah kalian ridha?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, bagaimana kami tidak ridha sedangkan Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada makhluk-Mu yang lain." Allah berfirman lagi, "Sesungguhnya Aku akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik dari itu." Mereka pun bertanya, "Apakah ada yang lebih baik dari ini?" Allah menjawab, "Aku turunkan ridha-Ku untuk kalian, sehingga Aku tidak akan pernah marah kepada kalian setelah itu untuk selamanya." **(HR Muslim)**

Ayat di atas menjelaskan cara mengatasi pendustaan orang-orang kafir yang menentang dakwah., yaitu dengan bersabar. Karena dalam bersabar terdapat kekuatan tekad, kemudian bertasbih, bertahmid, melakukan shalat, dan bertakbir, mengingat semua ini merupakan penguat bagi ruh dan hubungan dengan Allah SWT. Maka menurunkan hawa nafsu, tubuh, kelelahan, rasa sakit dan kegelisahan, serta meningkatkan spiritualitas, akan diikuti sikap meninggalkan nikmat kehidupan dunia.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ، وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾ dan janganlah kamu melihat dan menjulurkan pandanganmu kepada nikmat, perhiasan dunia, dan kebahagiaan berupa harta, bangunan, pakaian, dan kendaraan yang dimiliki orang-orang kafir. Semua itu adalah keindahan yang akan sirna dan kenikmatan yang akan rusak. Kami menggunakannya untuk menguji mereka dan untuk mengetahui siapa orang yang menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat. Jadikanlah keinginanmu terhadap apa yang ada di sisi Allah karena Allah telah memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka miliki. Maka rezekimu di dunia telah dimudahkan, sedangkan pahala Allah dan apa yang Dia simpan untukmu di akhirat jauh lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepada mereka di dunia.

Hal ini sebagaimana Allah SWT firmankan,

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." **(al-Hijr: 87-88)**

Maksud dari dua ayat ini, bukan mendorong orang untuk bermalas-malasan dalam mencari rezeki, melainkan maksudnya adalah

larangan menginginkan kenikmatan dunia yang dimiliki oleh orang-orang kafir dan para pelaku maksiat, serta larangan sibuk memikirkannya hingga melalaikan akhirat. Akan tetapi, kita bekerja untuk akhirat dan dunia secara bersamaan.

Allah kemudian memerintahkan Rasulullah saw. agar memerintahkan keluarga beliau untuk mendirikan shalat. Allah berfirman, ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا، لَا نَسْئَلُكَ رِزْقًا، نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾ dan perintahlah keluargamu wahai Rasul, dan selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat. Bersabarlah dalam melaksanakannya dan hendaklah kamu istiqomah di dalamnya. Kami tidaklah meminta darimu rezeki yang kamu gunakan untuk dirimu sendiri dan keluargamu, Kami juga tidak menugaskanmu untuk mencari rezeki, tapi gunakanlah waktumu sepenuhnya untuk beribadah dan bertakwa karena Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu dan kepada keluargamu.

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 58)**

Kesudahan yang baik, yaitu surga, adalah untuk orang-orang bertakwa dan orang-orang yang taat. Jika kamu dan keluargamu senantiasa melakukan shalat, akan datang rezeki kepadamu dari arah yang tidak kamu duga, sebagaimana firman Allah SWT,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Perintah Allah kepada Nabi saw. dan keluarganya untuk melakukan shalat merupakan perintah yang berlaku pula untuk seluruh umat beliau.

Malik dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Aslam, ia berkata, "Umar bin Khaththab melakukan shalat malam dengan jumlah yang tidak terbilang hingga ketika pada akhir malam dia membangunkan keluarganya agar mereka melakukan shalat dengan berkata, 'Shalat, shalat.' Dan ia pun membaca ayat di atas."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu al-Mundzir, ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim di dalam *Hilyatul-Auliyaa',* dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Rasulullah saw., jika keluarga beliau tertimpa kesulitan, beliau memerintahkan mereka untuk melakukan shalat dan beliau membaca ayat, ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ﴾.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

"Allah SWT berfirman, "Wahai anak Adam, gunankanlah semua waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku akan memenuhi kebutuhanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan menyibukkan hatimu dan Aku tidak memenuhi kebutuhanmu." **(HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata, "Saya mendengar Nabi kalian bersabda,

مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِداً هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللّٰهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللّٰهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ

"Barangsiapa menjadikan seluruh perhatiannya menjadi satu, yaitu tentang hari kebangkitan, maka Allah akan mencukupi kegelisahan dunianya. Dan barangsiapa perhatiannya bercabang-cabang tentang dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana ia celaka." **(HR Ibnu Majah)**

Diriwayatkan juga dari Zaid bin Tsabit r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

"Barangsiapa menjadikan dunia sebagai perhatiannya maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya dan menjadikan kefakirannya di depan mata, serta dia hanya mendapatkan dari dunia apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan barangisiapa akhirat sebagai niatnya, maka Allah akan menyatukan berbagai urusannya, menjadikan kekayaannya di dalam hatinya (dengan qana'ah) dan dunia mendatanginya dalam keadaan hina."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk kepada kita kepada hal-hal berikut.

1. Allah SWT menasihati orang-orang kafir agar mengambil pelajaran dari kondisi umat-umat terdahulu yang telah Dia binasakan karena mendustakan para rasul. Karena bisa saja orang-orang kafir tersebut akan tertimpa adzab, seperti yang terjadi pada orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu.
2. Seandainya, bukan karena ketetapan Allah sejak azali bahwa adzab bagi umat Muhammad saw. ditangguhkan hingga hari Kiamat, tentu adzab akan langsung menimpa orang kafir dan orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah SWT, tanpa ditunda hingga hari Kiamat kelak.
3. Sabar merupakan obat paling jitu untuk menghadapi gangguan orang-orang kafir yang menentang dakwah. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersabar mendengar tuduhan mereka yang mengatakan bahwa beliau ada seorang penyihir, dukun, pendusta dan sebagainya. Juga agar beliau tidak terlalu terbebani oleh kejahatan mereka karena adzab bagi mereka pasti akan datang pada waktu yang telah ditentukan, tidak akan maju dan tidak akan mundur sedikit pun.
4. Firman Allah SWT, ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ Menurut pendapat mayoritas ulama, yang dimaksud ayat ini adalah shalat fardhu lima waktu; karena shalat Shubuh adalah sebelum terbitnya matahati, shalat Ashar sebelum tenggelamnya matahari, demikian juga shalat Zhuhur karena ia dapat dijamak dengan shalat Ashar, dan Shalat Isya di waktu malam, demikian juga shalat Maghrib. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa firman Allah SWT, ﴿وَأَطْرَافَ النَّهَارِ﴾.

   Adalah isyarat untuk shalat Maghrib dan Zhuhur karena Zhuhur berada di ujung akhir siang yang awal dan di ujung awal siang yang akhir, sehingga posisinya berada di antara dua ujung siang (pagi dan sore). Sedangkan, ujung yang ketiga adalah ketika tenggelamnya matahari, yaitu waktu Maghrib.
5. Melaksanakan shalat fardhu pada waktunya merupakan perkara yang diridhai oleh Allah. Hal ini juga merupakan sebab bagi diperolehnya pahala yang besar. Allah SWT telah menjadikan pahala dari shalat fardhu ini sangat luas dan tidak terbatas. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, demikian juga umat beliau, ﴿لَعَلَّكَ تَرْضَى﴾ supaya kamu merasa senang, maksudnya, semoga kamu diberi pahala berkat ibadah ini dengan pahala yang kamu ridhai.
6. Perkara yang selalu dipikirkan seorang Mukmin pada dasarnya adalah beramal untuk akhirat. Sedangkan, dunia, ia hanya mengikuti tujuan yang asli ini. Hal ini berbeda dengan kondisi orang-orang kafir; tidak ada yang mereka pikirkan kecuali dunia. Oleh karena itu, Allah melarang Nabi-Nya menginginkan perhiasan kehidupan dunia berupa harta, bangunan, perabot, kendaraan dan lain sebagainya,

yang dimiliki oleh orang-orang kafir. Semua itu merupakan cobaan dan ujian bagi mereka agar pengingkaran mereka terhadap nikmat Allah menjadi sebab bagi mereka ditimpa dengan siksa di akhirat kelak.

Dapat diamati adanya hubungan logis antara hukum-hukum tertentu dengan ayat-ayat yang menunjukkan hukum-hukum tersebut. Karena Allah mengecam orang-orang kafir yang tidak mengambil pelajaran dari kondisi umat sebelumnya, kemudian Allah mengancam mereka dengan siksa yang ditangguhkan. Allah lalu memerintahkan Nabi-Nya untuk mengabaikan mereka, bersabar terhadap ucapan mereka, dan berpaling dari harta dan berbagai perhiasan dunia yang mereka miliki karena semua itu akan hilang dari mereka dan akan dihinakan.

Paparan ini ditutup dengan pelipur lara untuk Nabi saw., yaitu dengan firman-Nya, ﴿وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾ pahala dari Allah karena kesabaran dan sedikit perhatian terhadap dunia adalah lebih baik karena pahala itu abadi, sedangkan dunia itu fana.

7. Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memerintahkan keluarga beliau melakukan shalat dan senantiasa menjaganya. Perintah yang ditujukan kepada Nabi saw. ini juga mencakup umat beliau dan secara khusus ahlul bait beliau. Rasulullah saw., setelah turunnya ayat ini, setiap Shubuh mendatangi rumah Fathimah r.a. dan Ali r.a., lalu berkata kepada mereka, "Lakukanlah shalat."

   Urwah bin Zubair, jika melihat kemewahan para penguasa, ia segera masuk ke dalam rumah sembari membaca, ﴿وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ﴾ *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu..."* (dan seterusnya), kemudian dia menyeru orang-orang agar melakukan shalat, dengan berkata, "Lakukanlah shalat, semoga Allah mengasihi kalian."

8. Allah SWT melarang Nabi-Nya lalai melaksanakan shalat karena sibuk mencari rezeki. Allah telah menjamin rezeki beliau dan rezeki keluarga beliau. Sehingga, ketika keluarga Rasulullah saw. ditimpa kesulitan, maka beliau memerintahkan mereka untuk melakukan shalat. Dan Allah SWT berfirman,

   "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 56-58)**

9. Akhir yang indah dan terpuji adalah surga. Surga adalah untuk orang-orang yang bertakwa. Sedangkan, selain mereka, maka kesudahannya sangatlah buruk, seperti tiada sama sekali.

PERMINTAAN ORANG-ORANG MUSYRIK AGAR DIDATANGKAN MUKJIZAT ATAU DIUTUSNYA RASUL, DAN ANCAMAN TERHADAP MEREKA BERUPA MASA DEPAN YANG BURUK

Surah Thaahaa Ayat 133-135

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾ قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

"Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) (kepada) kami dari Tuhannya?" Bukankah telah datang kepada mereka

bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (Al-Qur'an itu diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?" Katakanlah(Muhammad), "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu! Dan kelak kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus, dan siapa yang telah mendapat petunjuk." **(Thaahaa: 133-135)**

Qiraa'aat

﴿أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ﴾ dibaca:

1. (أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ) adalah bacaan Nafi', Abu Amr, dan Hafsh.
2. (أَوَلَمْ يَأْتِهِمْ) adalah bacaan para imam *qiraa'ah sab'ah* selainnya.

﴿الصِّرَاطِ﴾ Qunbul membacanya (السِّرَاطِ).

I'raab

﴿أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ﴾ jika kata ﴿بَيِّنَةُ﴾ dibaca tanpa *tanwin*, maka posisinya adalah *mudhaaf* kepada *maa* setelahnya. Adapun jika ia dibaca dengan *tanwin*, huruf *maa* setelahnya ditempatkan pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari kata *bayyinah*.

﴿مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ﴾ *Man* di sini adalah *istifhaamiyyah* (sebagai pertanyaan), posisinya sebagai *mubtada'*. Kata ﴿وأَصْحَابُ الصِّرَاطِ﴾ sebagai *khabar*nya. *Man* di sini tidak boleh sebagai *isim maushuul* yang mempunyai arti *alladzi* karena di dalam pembicaraan setelahnya tidak ada *'aa'id* yang kembali kepada *isim maushuul* tersebut. Adapun posisi *man* ini adalah *nashab* sebab kata *fasata'lamuun.*

Balaaghah

﴿فَتَرَبَّصُوا﴾ artinya janji siksa dan ancaman.

﴿أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا﴾ mengandung *jinaas isytiqaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَقَالُوا﴾ dan mereka berkata, maksudnya orang-orang musyrik.

﴿لَوْلَا﴾ mengapa tidak ﴿يَأْتِينَا﴾ dia membawakan kepada kami, maksudnya, Nabi Muhammad saw. ﴿بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ﴾ bukti dari Tuhannya, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah yang mereka minta, yang menunjukan kebenaran dari pengakuan kenabian beliau, seperti unta Nabi Shalih, tongkat Nabi Musa dan penyembuhan Isa terhadap orang yang buta dan penderita penyakit kusta. Allah mewajibkan kepada mereka untuk beriman dengan mendatangkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan mukjizat utama, terbesar dan yang paling kukuh. Karena, hakikat dari mukjizat adalah kepemilikan khusus seseorang yang mengaku nabi dengan sebuah jenis ilmu atau perbuatan yang di luar biasa. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu merupakan sumber dari amal perbuatan. Ilmu juga lebih tinggi derajatnya daripada amal perbuatan dan pengaruhnya lebih kekal. Semua ini direalisasikan oleh Al-Qur'an.

Allah SWT juga mengingatkan kepada mereka salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang sangat jelas, yaitu informasi tentang umat-umat terdahulu. Allah SWT berfirman, ﴿أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى﴾ "Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" Yaitu Taurat dan Injil serta seluruh Kitab Samawi lainnya. Karena, kandungan Al-Qur'an yang mencakup intisari dari berbagai kandungan di dalam Kitab-kitab Samawi terdahulu, seperti aqidah dan hukum-hukum yang bersifat umum, padahal ia dibawa oleh orang yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) yang tidak pernah melihat kitab-kitab samawi tersebut dan tidak pernah belajar dari para ulama mereka, merupakan kemukjizatan yang sangat jelas. Hal ini, di samping menunjukkan kenabian beliau, juga merupakan bukti bagi

kebenaran kitab-kitab suci terdahulu sehingga hal ini merupakan satu kemukjizatan tersendiri. Sedangkan, Kitab-kitab Suci terdahulu tidaklah demikian adanya, melainkan memerlukan kitab suci lain untuk membuktikan kebenarannya.

Firman Allah, ﴿بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ﴾ buktinyata dari apa yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu, yakni penjelas bagi kandungan Kitab-kitab suci terdahulu dan informasi umat-umat lampau yang dihancurkan karena mendustakan para rasul. Semua itu dipaparkan dalam Al-Qur'an. ﴿مِّن قَبْلِهِ﴾ sebelum Al-Qur'an, maksudnya sebelum kedatangan Nabi Muhammad sang rasul.

﴿لَقَالُوا﴾ tentulah mereka berkata, maksudnya pada hari Kiamat. ﴿لَوْلَا﴾ mengapa tidak. ﴿آيَاتِكَ﴾ ayat-ayat-Mu, yang dengan ayat-ayat itu kamu diutus. ﴿مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ﴾ sebelum kami menjadi hina. Maknanya, sebelum kami dihinakan di dunia dengan dibunuh dan ditawan, atau pada hari Kiamat. ﴿وَنَخْزَىٰ﴾ dan rendah, yaitu dipermalukan dengan masuk ke dalam neraka Jahannam pada hari Kiamat.

﴿قُلْ كُلٌّ﴾ katakanlah, "Masing-masing (kita)." Maknanya, katakan kepada mereka, *"Setiap orang dari kami dan dari kalian."* ﴿مُّتَرَبِّصٌ﴾ menanti apa yang akan terjadi padanya. ﴿فَسَتَعْلَمُونَ﴾ maka kelak kamu akan mengetahui pada Hari Kiamat kelak. ﴿الصِّرَاطِ السَّوِيِّ﴾ jalan yang lurus. ﴿وَمَنِ اهْتَدَىٰ﴾ dan siapa yang telah mendapat petunjuk dari kesesatan, apakah kami ataukah kalian?

Hubungan Antar Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar terhadap kata-kata orang-orang musyrik dan Dia memerintahkan beliau untuk bertasbih dan bertahmid, lalu diikuti dengan larangan-Nya terhadap beliau dari melihat kenikmatan yang dirasakan oleh kaum lain, di sini disebutkan beberapa perkataan orang-orang kafir yang batil. Di antara kata-kata orang-orang kafir yang batil adalah klaim bahwa Al-Qur'an bukanlah hujjah dan bukan mukjizat bukti kenabian Muhammad saw.. Kemudian dijelaskan kepada mereka bahwa pada hari Kiamat mereka akan mengakui Al-Qur'an adalah bukti yang jelas, dan seandainya Kami membinasakan mereka, pasti mereka minta diutus rasul untuk mereka. Allah kemudian mengancam dengan apa yang akan mereka alami di masa datang dan akan diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah.

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang musyrik banyak mengusulkan agar didatangkan tanda-tanda atas kebenaran Nabi saw. dengan tujuan melemahkan, membangkang dan menyulitkan beliau karena mereka tidak beriman, serta tidak mau mencukupkan diri dengan mukjizat-mukjizat yang mereka lihat.

Allah SWT menggambarkan sikap keras mereka dalam firman-Nya, ﴿وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ﴾ orang-orang kafir yang musyrik berkata, "Mengapa Muhammad tidak mendatangkan sebuah mukjizat dari Tuhannya yang menunjukkan kebenaran bahwa dia adalah utusan Allah, seperti mukjizat-mukjizat yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu seperti telah kami usulkan? Seperti unta Nabi Shalih, tongkat Nabi Musa, kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang bisu dan penderita kusta seperti Nabi Isa."

Allah menjawab mereka, "Bukankah telah datang Al-Qur'an, sebuah mukjizat abadi yang merupakan bukti dan saksi bagi kebenaran isi kandungan kitab-kitab suci yang terdahulu, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan seluruh kitab suci Allah yang berisi aqidah, dan hukum-hukum syari`at? Di dalam Kitab-kitab Suci tersebut juga terdapat pernyataan dan berita gembira tentang kenabian Muhammad saw.. Padahal mereka mengakui kebenaran

kitab-kitab suci tersebut, dan di dalamnya terdapat penjelasan yang membantah pengingkaran mereka terhadap kenabian beliau dan membatalkan sikap keras kepala serta pelanggaran mereka.

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Dan orang-orang kafir Mekah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(al-`Ankabuut: 50-51)**

Di dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَا وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali diberi mukjizat-mukjizat yang manusia beriman dengannya. Sedangkan, yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap mempunyai pengikut yang paling banyak pada hari Kiamat kelak dibanding para nabi yang lain." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di sini, disebutkan mukjizat teragung yang diberikan kepada Rasulullah saw., yaitu Al-Qur'an. Kalau pun bukan, Rasulullah saw. memiliki mukjizat sangat banyak yang tidak terhitung jumlahnya.

Pada hari Kiamat orang-orang musyrik akan mengakui bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang nyata, sebagaimana disebut dalam firman Allah SWT, ﴿وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِه، لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْ لَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا، فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَى﴾ seandainya Kami binasakan orang-orang yang tidak mau beriman sebelum diutusnya rasul ini, Muhammad saw. dan sebelum diturunkan kitab suci yang agung ini, pasti pada hari Kiamat mereka akan berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa ketika di dunia Engkau tidak mengutus kepada kami seorang rasul sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu yang dibawa oleh rasul tersebut sebelum kami terhina dengan disiksa di dunia dan dihinakan di neraka dengan dimasukkan ke dalam neraka?"

Ayat ini merupakan dalil bahwa taklif (pembebanan hukum) dan hukuman tidak ada sebelum datangnya syari`at.

Sebenarnya, para pendusta tersebut adalah orang-orang yang keras kepala, mereka tetap tidak akan beriman walaupun datang tanda-tanda kekuasaan Allah secara terus menerus. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT,

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(al-An`aam: 109-110)**

﴿قُلْ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى﴾ katakan wahai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakanmu dan menyelisihimu serta terus menerus dalam kekafiran dan keras kepala, "Setiap orang dari kita menunggu apa yang akan terjadi padanya.

Maka tunggulah kalian, sebentar lagi kalian akan tahu siapakah yang berada di atas jalan yang lurus; kami atau kalian. Kalian juga akan tahu siapa yang mendapatkan petunjuk, tidak tersesat dan berjalan di atas jalan kebenaran.

Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 42)**

"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong." **(al-Qamar: 26)**

Ayat yang menutup surah ini mengandung ancaman dan larangan bagi orang-orang kafir. Ini selaras dengan awal surah yang berisi tentang upaya Nabi saw. dalam menyampaikan risalah dari Allah hingga beliau kelelahan juga tentang keterangan bahwa yang harus dilakukan mereka saat menerima dakwah tersebut adalah patuh. Jika mereka patuh maka mereka akan selamat, namun jika mereka berpaling maka mereka akan binasa. Mereka pun akan mengetahui mana yang hak dan mana yang batil. Dan banyak orang kafir di sepanjang sejarah yang akhirnya mengetahui kesalahan mereka, buruknya kondisi mereka serta akibat buruk dari kekafiran mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengarahkan kepada beberapa hal berikut.

1. Banyaknya usulan orang-orang kafir Mekah agar Muhammad mendatangkan kepada mereka sebuah bukti yang benar-benar nyata yang menunjukkan mereka kepada keimanan atau sebuah tanda yang tampak jelas oleh indra, seperti unta Nabi Shalih atau tongkat Nabi Musa, atau ayat-ayat dan bukti-bukti lain yang dibawa oleh para nabi sebelum beliau.
2. Bantahan Al-Qur'an yang tegas terhadap mereka yaitu bahwa Al-Qur'an lebih dari cukup sebagai mukjizat yang abadi. Al-Qur'an bahkan menjadi pemimpin bagi kitab-kitab samawi sebelumnya yang mengungkapkan semua aqidah, hikmah, hukum dan adab yang ada di dalamnya. Bahkan kitab-kitab samawi tersebut mengandung tanda-tanda yang menunjukkan kenabian Muhammad saw., yaitu berita gembira atau *bisyaarah* tentang kenabian beliau di dalam kitab-kitab tersebut.
3. Seandainya Allah membinasakan orang-orang kafir sebelum diutusnya Muhammad saw. dan turunnya Al-Qur'an, tentu pada hari Kiamat mereka akan berkata, "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kehinaan ini dengan disiksa di dunia dan masuk neraka?!" Perkataan tersebut terjadi pada hari Kiamat karena orang yang binasa tidak boleh berbicara, oleh karena itu ia berkata, ﴿مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ﴾

   Itu tidak layak kecuali dengan siksa akhirat. Ayat ini adalah dalil tentang tidak adanya hukuman sebelum turunnya syari`at.
4. Allah mengancam orang-orang kafir dengan adzab yang menanti dan akan menimpa mereka. Sehingga jika orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir menunggu perputaran waktu, menanti siapa yang akan mendapatkan kemenangan, maka orang-orang kafir akan tahu bahwa kemenangan akan diraih oleh pengikut agama yang benar (Islam, ed.).